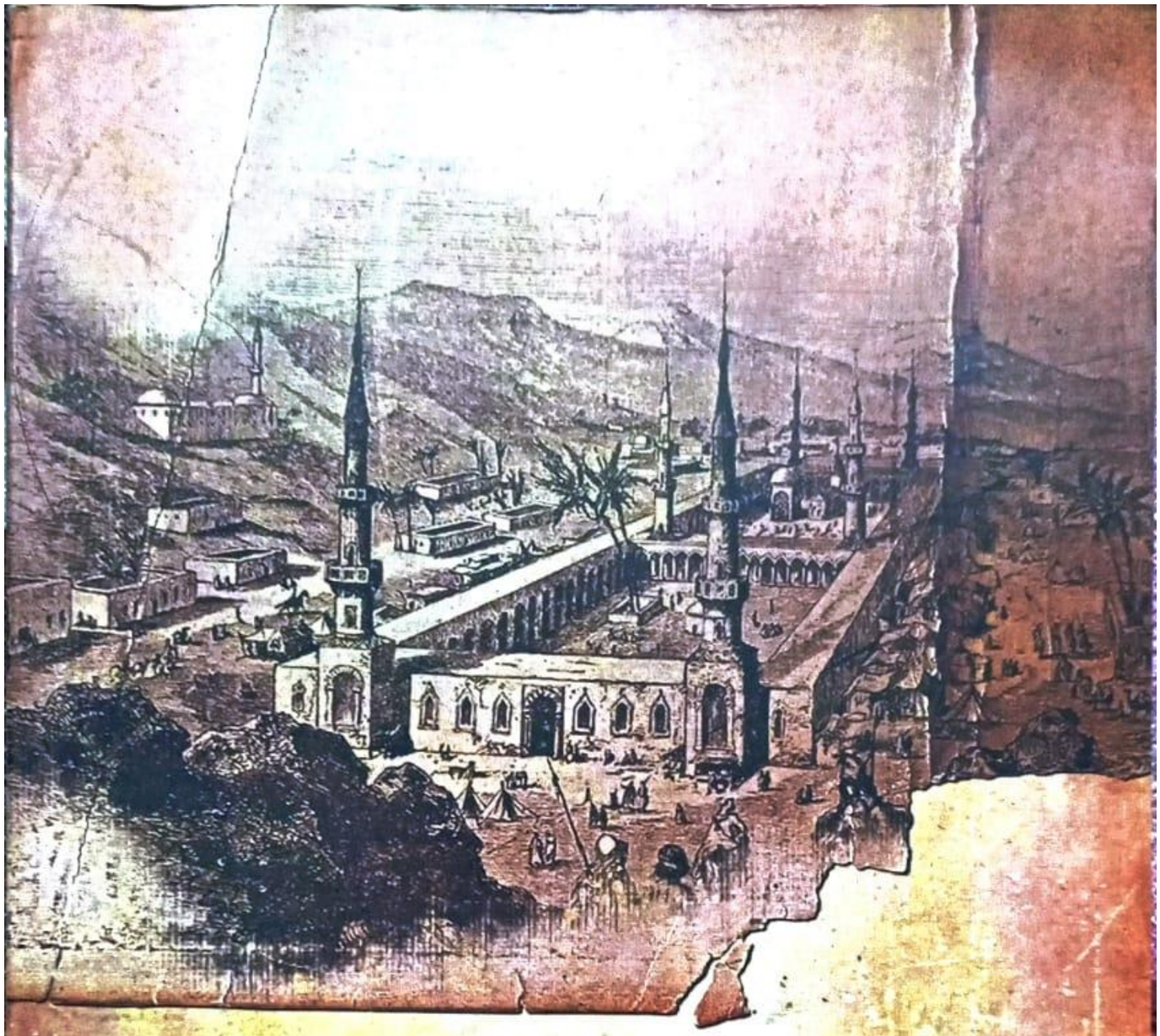

PENCERAHAN KITAB KUNING

JAWABAN DAN SOLUSI PERMASALAHAN UMAT

KATA SAMBUTAN :
KH. AHMAD IDRIS MARZUQI

LIRBOYO PRESS

TIM PEMBUKUAN
PURNA SISWA 2011

Pencerahan

KITAB KUNING

Jawaban dan Solusi Permasalahan Umat

Tapak Tilas

Tim Pembukuan Tamatan 2011

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TAPAK TILAS 2011

Pencerahan Kitab Kuning: Jawaban dan Solusi Permasalahan Umat/ penyusun, TAPAK TILAS 2011, -Cet. Revisi.

Kediri: Lirboyo Press, 2011.

xiv+378 hlm.; 15,5 x 23,5 cm

ISBN 978-602-97403-5-6

I. Studi Fiqh II. Dalil/Argumentasi III. Tapak Tilas 2011

PENCERAHAN KITAB KUNING

Jawaban dan Solusi Permasalahan Umat

Penyusun:
Tim Pembukuan Tamatan 2011 (TAPAK TILAS)
Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri

Dewan Redaksi:
Moh. Zadittaqwa, M. Musta'in
Moh. Fahmi Nabil, Mirfako IM.
Muh. Habibi, Syaifuddin Asy'ari
Ibnu Athoillah, M. Bakrie, Muhaji

Mushahih:
Ust. M. Asnawi Ridlwan

Lay out:
Mohammad ZT.

Desain Cover:
Nabil

Penerbit:
Lirboyo Press bekerja sama dengan
Purna Siswa 2011 Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo-Kediri
Telp. 0853 620 30000

Cetakan I, Juni 2011 M.
Cetakan Revisi, Februari 2017

Dilarang mengcopy, memperbanyak dan atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit.

Daftar Isi

- Transliterasi iii
- **Sambutan Pengasuh**
  Oleh: KH. Ahmad Idris Marzuqi v
- **Sambutan penasehat dan mustahiq**
  Oleh: KH. An'im Falahuddin Mahrus vi
- **Sambutan Mushahih dan Mustahiq**
  Oleh: Ust. M. Asnawi Ridlwan vii
- **Mukadimah Penyusun** ix
- **Daftar Isi** xi

Bab I: Ubudiyyah

1. Antara Tayamum dan Meneruskan Puasa 01
2. Salat-Salat Nyeleneh 06
3. Makmum Tidak Bisa Melihat Imam 12
4. Metode Pencarian Kiblat Modern 15
5. Pergeseran Arah Kiblat 22
6. Mengunci Masjid 28
7. Antara Melaksanakan Jama'ah dan Menyelesaikan Acara 32
8. Mendirikan Jumatan Dua Gelombang 37
9. Peternakan Ayam Dalam Kaitannya dengan Zakat? 44
10. Amil Zakat 49
11. Mewakilkan Zakat Melalui Telepon 55
12. Menghutangkan Zakat Kepada Mustahiq 62
13. Puasa Orang Junub 67
14. Antara Biaya Pendidikan dan Haji 73
15. Talqin Orang Sekarat 79
16. Posisi Jenazah Ketika Disalati 83
17. Memandikan Mayat yang Terkena Aids 87
18. Kurban Atas Nama Lembaga 92
19. Efisiensi Aqiqah 97
20. Dilema Urat Hulqum dan Mari' dalam Penyembelihan 103
21. Qunut disela Sahalat Subuh 107

Bab II: Mu'amalah

1. Jual Beli Buku Dalam Kemasan Plastik 113
2. Jual Beli Sperma Unggul dan Ensiminasi 119
3. Bisnis Kolam Pemancingan & Kebun Apel 125

4. Supir Bus Memberi Gratisan Penumpang 132
5. Ikan Tambak Yang Terbawa Banjir 138
6. Pemanfaatan Halaman Masjid 142
7. Wasiat Memindahkan Kuburan 147
8. Tarif Rekening Listrik Dan Komputer 151
9. Problematika Berjualan Makanan Di Bulan Ramadlan 157
10. Jaminan Berupa Sertifikat Tanah 162
11. Pinjaman Modal Bersyarat 169

Bab III: Munakahah

1. Pernikahan Di Bawah Umur 175
2. Walimah Kerabat Dekat 184
3. Problematika Istri Yang Ditinggal Mati 188
4. Penetapan Hukum Radhâ' 197
5. Mencegah Kehamilan 203
6. Operasi Caesar Karena Ingin Menepatkan Tanggal Lahir..... 209
7. Problematika Wesel Santri 214
8. Adopsi 222

Bab VI: Jinayah & Siyasah

1. Mempercepat Kematian 229
2. Saksi Perkosaan Perangkat Visual 234
3. Beda Tape Dengan Whisky 239
4. Terapi dengan Memakai Alat Musik 246
5. Etika Demonstrasi 251
6. Sengketa Tanah 258
7. Kunjungan Antar Tokoh Agama 264
8. Raket pembasmi nyamuk dan lem perangkap lalat..... 270

Bab V: Masa'il Syatta

1. Pelajaran Menggambar Dan Merangkai 277
2. Kesurupan Dalam Perspektif Fiqh 282
3. Bertahan Dalam Bencana 289
4. Trend Gaya Rambut Rebonding 296
5. Ulang Tahun 304
6. Santri=Awam ??? 308
7. Berobat Kelain Jenis 316
8. Gelang & Kalung Kesehatan "Biofir" 323
9. Nada Dering Kalam Suci 329
10. Mubalig Suka Humor 335
11. Tradisi Dan Mitos Lokal Di Mata Islam 339
12. Meminta Sumbangan 345

13. Antara Ilham dan Mimpi 351
14. Pencemaran Nama Baik 356
15. Pernyataan Provokatif "Nabi Itu Sombong" 361
16. Rebutan Air 366
17. Pengobatan tradisional tali pusar 373

- **Daftar Pustaka** 377

BAB I Ubudiyyah

1. ANTARA TAYAMUM DAN MENERUSKAN PUASA

"*Repote dadi petani, salate kadang lali, opo maneh yen wayahe tandur, salate diulur-ulur.*"

Syair Kiai Ma'ruf Islamuddin di atas terasa pas menggambarkan potret kehidupan petani. Di satu sisi dia harus melakukan kewajibannya sebagai seorang mukalaf seperti salat, puasa, dan sebagainya. Di sisi lain, dia juga harus memenuhi dan menjaga kebutuhan hidupnya. Di bulan Ramadhan, Anam mengalami keadaan semacam yang persis sama. Berlatar belakang petani yang hidup di pegunungan, dia dihadapkan pada permasalahan yang cukup pelik. Pasalnya, dia harus turun gunung mencari air wudhu guna keperluan salat, sedangkan dia juga harus menjaga puasanya. Belum lagi dia harus kembali ke sawah untuk menyelesaikan pekerjaan. Naas memang tidak bisa ditolak. Dia merasa tidak mampu untuk sampai ke tempat air, meskipun untuk sampai ke rumah dia merasa mampu untuk melakukanya.

Pertanyaan:

a. Bolehkah Anam bertayamum agar tetap bisa salat dengan tanpa membatalkan puasa ?
b. Sebatas mana seorang pekerja boleh untuk tidak berpuasa ?

Jawaban:

a. Anam Boleh bertayamum (tidak wajib menuju lokasi air untuk wudhu), baik dalam batasan *hadd al-ghauts* (batas jarak meminta pertolongan) atau *hadd al-qurbî* (jarak dekat) dengan syarat mengalami kepayahan (mudarat) yang sampai pada kategori diperbolehkan untuk membatalkan puasa (boleh tayamum).
b. Selama pekerjaan tersebut tidak dapat ditinggalkan (hilangnya mata pencaharian) dan memberatkan dirinya bila tetap berpuasa.

Referensi:

1. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. I, hal. 200.
2. Al-Muqaddimah al-Hadramiyah: vol. II, hal. 46.
3. Busyrâ al-Karîm: Vol. I, hal. 95-96.
4. Al-Syarqâwî: Vol. I, hal. 44.
5. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. II, hal. 237.
6. Bughyah al-Mustarsyidîn: Vol. I, hal. 234.

Uraian:

Secara bahasa, tayamum memiliki makna *Qashd* (menyengaja). Sedangkan secara istilah, tayamum adalah mengusapkan debu ke wajah dan kedua tangan dengan syarat-syarat tertentu. Salah satu syarat seseorang diperbolehkan bertayamum adalah mencari air setelah masuknya waktu salat. Allah Swt berfirman.:

فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّباً

"Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan (debu) tanah yang baik (suci)" (QS. Al-Mâ`idah [05]: 06)

Dari ayat ini, para ulama mensyaratkan untuk mencari air (*thalab al-mâ*) bagi orang yang hendak bersuci dengan bertayamum. Sebab, perintah tayamum di atas terkait dengan kondisi menemukan air dan kondisi ini tidak dapat diketahui kecuali dengan mencarinya terlebih dahulu. Namun, kewajiban mencari air tersebut tetap mempertimbangkan jarak dan kondisi tempat yang ada. Hal ini dikarenakan, dalam kondisi tertentu seseorang tidak berkewajiban mencari air.

Lebih spesifik, para ulama mengklasifikasikan jauhnya jarak kewajiban mencari air terkait dengan kondisi orang yang hendak tayamum ke dalam tiga hal, yakni:

1. *Hadd al-Ghauts* (jarak yang bisa memungkinkan untuk minta pertolongan), yakni sejauh 300 dzirâ` atau sekitar 144 meter. Untuk radius ini, terdapat pemilahan kewajiban sebagaimana berikut:
   a. Apabila yakin tidak ada air maka tidak wajib mencarinya, seperti orang yang berada di padang pasir.
   b. Apabila yakin ada air maka wajib untuk mencarinya dengan syarat harta benda yang ditinggalnya aman, meskipun sampai keluar waktu salat.
   c. jika masih ragu-ragu maka wajib untuk mencari air, dengan syarat amannya jiwa, harta dan *ihktishâs* (hak miliknya) serta tidak sampai keluar waktu.
2. *Hadd al-Qurbî* (jarak dekat), yakni jarak sejauh ½ farsakh atau sama dengan 3.749,99625 meter. Pada radius ini juga terdapat pemilahan terhadap kewajiban pencarian air, yakni:
   a. Apabila yakin tidak ada air, maka tidak wajib mencarinya.
   b. Apabila yakin ada air, maka wajib untuk mencarinya dengan syarat tidak sampai keluar waktu dan amannya harta benda.
   c. Sedangkan apabila ragu-ragu, maka tidak wajib mencari air (mutlak).

3. *Hadd al-Bu'di*, yakni radius jarak jauh, di atas *Hadd al-Qurbi* (lihat kitab *Fath al-Qadirl*, hal. 3-5). Pada jarak ini tidak diwajibkan mencari air secara mutlak (baik yakin ada atau tidak ataupun masih ragu).

Dari perincian di atas, kalau diaplikasikan ke dalam persoalan yang ada, maka bisa diambil keimpulan bahwa Anam masih berkewajiban untuk mencari air (tidak boleh bertayamum) apabila jarak lokasi air tersebut masih berada dalam kriteria *hadd al-ghauts*. Ini pun disyaratkan tidak ada kekhawatiran terhadap keselamatan jiwa dan hartanya.

Sedangkan apabila jarak antara Anam dengan lokasi air tersebut masuk ke dalam kategori *hadd al-qurbî*, maka dia wajib mencarinya dan disyaratkan tidak sampai keluar waktu salat di samping syarat aman akan keselamatan jiwa dan hartanya. Dan jika jarak air telah mencapai *hadd al-bu'di*, maka Anam tidak diwajibkan untuk mencari air dan diperbolehkan baginya untuk bertayamum. Meskipun demikian, jika kondisi anam benar-benar tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan mecari air (meskipun air tersebut hanya berada pada batas *hadd al-ghauts*), maka Anam boleh bertayamum dengan tanpa mencari air terlebih dahulu.

Selanjutnya sebatasmanakah seseorang pekerja diperbolehkan untuk tidak berpuasa?. Imam al-Adzrâ'î menegaskan bahwa bagi para pekerja berat diperbolehkan untuk tidak berpuasa jika dia betul–betul mengalami kepayahan (*masaqqah al-syadîdah*). Alasannya adalah disamakan dengan orang sakit yang diperbolehkan untuk bertayamum, yakni khawatir terhadap sakit yang akan berdampak pada hilangnya nyawa, fungsi anggota tubuh atau paling minimal akan menyebabkan lamanya kesembuhan dan bertambahnya sakit. Syaikh 'Abd al-Rahmân al-Ba'alawî dalam kitabnya *Bughyah al-Musytarsidîn* menjelaskan bahwa bagi para pekerja berat diperbolehkan untuk tidak berpuasa dengan enam syarat:

1. Pekerjaan tersebut tidak bisa ditunda sampai bulan Syawal.
2. Pekerjaan tersebut tidak bisa dikerjakan pada malam hari atau mungkin dikerjakan pada malam hari akan tetapi berdampak pada rusaknya hasil panen atau mengalami kerugian.
3. Akan mengalami kepayahan (*masyaqqah*) jika tetap berpuasa. Standar *masyaqqah* yang dipakai adalah *masyaqqah* sakit yang memperbolehkan untuk bertayamum.
4. Harus melaksanakan niat puasa pada malam hari dan tetap berpuasa pada siangnya sampai munculnya uzur yang memperbolehkan membatalkan atau tidak berpuasa.

5. Dalam berbuka (membatalkan puasa) harus diniati untuk memanfaatkan keringanan dari syariat (*rukhshah*). Tujuannya adalah untuk membedakan antara berbuka yang diperbolehkan dengan yang tidak diperbolehkan.
6. Pekerjaan tersebut tidak dijadikan tujuan untuk mendapatkan *rukhshâh*.

Dari poin-poin di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pekerjaan yang dapat memperbolehkan sesorang untuk tidak berpuasa (membatalkan puasa; *ifthâr*) adalah jika pekerjaan tersebut benar-benar sangat memberatkan, setingkat kepayahan yang dialami orang sakit yang diperbolehkan untuk bertayamum Sperti: kekhawatiran akan hilangnya nyawa, atau fungsi anggota badan, atau paling minimal akan menyebabkan lamanya kesembuhan dan bertambah sakit. Oleh karenanya, Anam bisa *ifthâr* apabila memenuhi syarat-syarat sebagaimana di atas. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 حاشية الجمل ﴿جـ١ صـ ٢٠٠﴾

وَالْحَاصِلُ أَنَّ لِلْمُتَيَمِّمِ أَحْوَالًا فِي حُدُودِ ثَلَاثَةٍ أَحَدُهَا الْغَوْثُ فَإِنْ تَيَقَّنَ فَقْدَ الْمَاءِ تَيَمَّمَ بِلَا طَلَبٍ وَإِنْ تَيَقَّنَ وُجُودَهُ فِيهِ لَزِمَهُ طَلَبُهُ إنْ لَمْ يَكُنْ مَانِعٌ وَلَا يَتَيَمَّمُ وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ وَإِنْ تَرَدَّدَ فِيهِ لَزِمَهُ طَلَبُهُ أَيْضًا بِشَرْطِ الْأَمْنِ عَلَى مَا مَرَّ وَعَلَى الِاخْتِصَاصِ وَالْوَقْتِ ثَانِيهَا حَدُّ الْقُرْبِ فَإِنْ عَلِمَ فَقْدَ الْمَاءِ فِيهِ تَيَمَّمَ بِلَا طَلَبٍ بِالْأَوْلَى مِمَّا قَبْلَهُ وَإِنْ عَلِمَ وُجُودَهُ فِيهِ لَزِمَهُ طَلَبُهُ بِشَرْطِ الْأَمْنِ أَيْضًا وَمِنْهُ الْأَمْنُ عَلَى الْوَقْتِ لَا عَلَى الِاخْتِصَاصِ وَالْمَالُ الَّذِي يَجِبُ بَذْلُهُ لِمَاءِ طَهَارَتِهِ وَإِنْ تَرَدَّدَ فِيهِ لَمْ يَجِبْ طَلَبُهُ مُطْلَقًا ثَالِثُهَا حَدُّ الْبُعْدِ وَهُوَ مَا فَوْقَ حَدِّ الْقُرْبِ فَلَا يَجِبُ فِيهِ الطَّلَبُ مُطْلَقًا سَوَاءٌ فِي جَمِيعِ ذَلِكَ الْمُسَافِرُ وَالْمُقِيمُ وَمَا وَقَعَ لِلْعَلَّامَةِ ابْنِ قَاسِمٍ هُنَا فِيهِ نَظَرٌ بَلْ لَا يَسْتَقِيمُ انْتَهَتْ .

(قَوْلُهُ فَلَوْ تَيَقَّنَهُ آخِرَ الْوَقْتِ إلَخْ) الْمُرَادُ بِالْيَقِينِ هُنَا الْوُثُوقُ بِحُصُولِ الْمَاءِ بِحَيْثُ لَا يَتَخَلَّفُ عَادَةً لَا مَا يَنْتَفِي مَعَهُ عَدَمُ الْحُصُولِ عَقْلًا

📖 المقدمة الحضرمية ﴿جـ١ صـ ٤٦﴾

وَإِنْ تَيَقَّنَ وُجُوْدَ الْمَاءِ وَجَبَ طَلَبُهُ فِي حَدِّ الْقُرْبِ وَهُوَ سِتَّةُ آلَافِ خُطْوَةٍ فَإِنْ كَانَ فَوْقَ حَدِّ الْقُرْبِ تَيَمَّمَ وَالْأَفْضَلُ تَأْخِيْرُ الصَّلَاةِ إِنْ تَيَقَّنَ وُصُوْلَ الْمَاءِ آخِرَ الْوَقْتِ وَلَا يَجِبُ طَلَبُهُ فِيْ حَدِّ الْغَوْثِ وَ حَدِّ الْقُرْبِ إِلَّا إِذَا أَمِنَ نَفْسًا وَمَالًا وَانْقِطَاعًا عَنِ الرُّفْقَةِ وَخُرُوْجِ الْوَقْتِ

قوله (وَلَا يَجِبُ طَلَبُهُ) أي المَاء (فِيْ حَدِّ الْغَوْثِ وَ حَدِّ الْقُرْبِ) السَابِقَيْنِ (إِلَّا إِذَا أَمِنَ نَفْسًا) مُحْتَرَمَةً وَجَمِيْعَ أَجْزَائِهَا (وَمَالًا) لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ وَإِنْ قَلَّ مَا لَمْ يَكُنْ قَدْرًا يَجِبُ بَذْلُهُ فِي تَحْصِيْلِ المَاءِ ثَمَنًا أَوْ أُجْرَةً فِي مَسْئَلَةِ التَّيَقُّنِ فَلَا يُعْتَبَرُ الأَمْنُ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ ذَاهِبٌ عَلَى كُلِّ تَقْدِيْرٍ وَمِثْلُهُ

الاِخْتِصَاصُ وَإِنْ كَثُرَ بِخِلَافِهِ فِي غَيْرِ صُوْرَةِ التَّيَقُّنِ فَإِنَّهُ يُعْتَبَرُ الأَمْنُ عَلَى المَالِ وَالاِخْتِصَاصِ مُطْلَقًا

📖 بشرى الكريم ﴿جـ ١ صـ٩٥-٩٦﴾ مكتبة الثقافة

(وَإِنْ تَوَهَّمَ) وُجُوْدَ (المَاءِ أَوْ ظَنَّهُ أَوْ شَكَّ فِيْهِ) وَجَبَ طَلَبُهُ لِكُلِّ تَيَمُّمٍ فِي الوَقْتِ وَلَوْ بِنَائِبِهِ الثِّقَةِ -إلى أن قال- (تَرَدَّدَ) مِنْ كُلِّ جِهَةٍ(قَدْرَ حَدِّ الغَوْثِ) وَهُوَ ثُلُثُمِائَةِ ذِرَاعٍ (فَإِنْ لَمْ يَجِدْ المَاءَ) فِيْمَا ذُكِرَ (تَيَمَّمَ) لِتَحَقُّقِ الفَقْدِ حِيْنَئِذٍ وَلَوْ طَلَبَهُ لِفَائِتَةٍ أَوْ نَافِلَةٍ أَوْ لِعَطْشٍ فَلَمْ يَجِدْهُ فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الطَّلَبِ دَخَلَ وَقْتُ حَاضِرَةٍ تَيَمَّمَ بِلَا طَلَبٍ وَلَوْ مَكَثَ مَوْضِعَهُ بَعْدَ التَّيَمُّمِ وَلَمْ يَتَيَقَّنْ فَقْدَ المَاءِ وَجَبَ الطَّلَبُ لِكُلِّ تَيَمُّمٍ يَطْرَأُ وَلَوْ خَفِيَتْ عَلَيْهِ بِئْرٌ عِنْدَ تَيَمُّمِهِ ثُمَّ عَلِمَهَا فَلَا قَضَاءَ لِمَا صَلَّى بِهِ قَبْلَ عِلْمِهِ بِهَا كَمَا لَوْ وَرَثَ مَاءً وَتَيَمَّمَ مَعَ عَدَمِ عِلْمِهِ بِهِ (وَإِنْ تَيَقَّنَ) وُجُوْدَ (المَاءِ) أي وَثِقَ بِهِ بِحَسَبِ العَادَةِ أَوْ بِخَبَرِ ثِقَةٍ أَوْ مَنْ وَقَعَ فِي قَلْبِهِ صِدْقُهُ (طَلَبَهُ) وُجُوْبًا إِنْ كَانَ (فِي حَدِّ القُرْبِ) وَهُوَ قُرْبُ نِصْفِ فَرْسَخٍ (وَهُوَ سِتَّةُ آلَافِ خَطْوَةٍ) إِذِ الفَرْسَخُ ثَلَاثَةُ أَمْيَالٍ وَالمِيْلُ أَرْبَعَةُ آلَافِ خَطْوَةٍ قَالَ الشَّرْقَاوِيُّ وَهُوَ بِسَيْرِ الأَثْقَالِ أَحَدَ عَشَرَ دَرَجَةً وَرُبُعٍ وَذَلِكَ أَنَّهُمْ يَقْصِدُوْنَ ذَلِكَ لِدُنْيَاهُمْ مِنْ نَحْوِ احْتِطَابٍ فَلِدِيْنِهِمْ أَوْلَى (فَإِنْ كَانَ) المَاءُ (فَوْقَ حَدِّ القُرْبِ) وَيُسَمَّى حَدَّ القُرْبِ (تَيَمَّمَ) أي جَازَ لَهُ التَّيَمُّمُ

📖 اعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ٢٣٧﴾ الحرمين

وَأَفْتَى الأَذْرَعِي بِأَنَّهُ يَلْزَمُ الحَصَّادِيْنَ أَيْ وَنَحْوَهُمْ تَبْيِيْتُ النِّيَّةِ كُلَّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَنْ لَحِقَهُ مِنْهُمْ مَشَقَّةٌ شَدِيْدَةٌ أَفْطَرَ وَإِلَّا فَلَا

(قَوْلُهُ وَأَفْتَى الأَذْرَعِيْ إلخ) تَضَمَّنَ الإِفْتَاءُ المَذْكُوْرِ أَنَّهُ يُبَاحُ الفِطْرُ لِلْحَصَّادِيْنَ وَمَنْ أَلْحَقَ بِهِمْ لَكِنْ يَجِبُ عَلَيْهِم تَبْيِيْتُ النِّيَّةِ لِأَنَّهُ رُبَّمَا لَا تَلْحَقُهُمْ مَشَقَّةٌ شَدِيْدَةٌ بِالصَّوْمِ فَيَجِبُ عَلَيْهِمْ وَقَدْ صَرَّحَ بِالْمَضْمُوْنِ المَذْكُوْرِ فِي التُّحْفَةِ وَنَصُّهَاوَيُبَاحُ تَرْكُهُ أَيْضًا لِنَحْوِ حَصَادٍ أَوْ بِنَاءٍ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ تَبَرُّعًا أَوْ بِأُجْرَةٍ وَإِنْ لَمْ يَنْحَصِرِ الأَمْرُ فِيهِ ا هـ. (قوله أي ونحوهم) كَأَرْبَابِ الصَّنَائِعِ الشَّاقَّةِ وَفِي الكُرْدِيِّ مَا نَصُّهُ وَظَاهِرٌ أَنَّهُ يُلْحَقُ بِالحَصَادِيْنَ فِي ذَلِكَ سَائِرُ أَرْبَابِ الصَّنَائِعِ الشَّاقَّةِ وَقَضِيَّةُ إِطْلَاقِهِ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ الأَجِيْرِ الغَنِيِّ وَغَيْرِهِ وَالْمُتَبَرِّعِ نَعَمْ الَّذِي يُتَّجَهُ تَقْيِيْدُ ذَلِكَ بِمَا إِذَا احْتِيْجَ لِفِعْلِ تِلْكَ الصَّنْعَةِ بِأَنْ خِيْفَ مِنْ تَرْكِهَا نَهَارًا فَوَاتُ مَالِهِ وَقَعَ عُرْفًا وَفِي التُّحْفَةِ وَلَوْ تَوَقَّفَ كَسْبُهُ لِنَحْوِ قُوتِهِ الْمُضْطَرِّ إِلَيْهِ هُوَ أَوْ مُمَوِّنُهُ عَلَى فِطْرِهِ فَظَاهِرٌ أَنَّ لَهُ الْفِطْرَ لَكِنْ بِقَدْرِ الضَّرُورَةِ ا هـ.

📖 بغية المسترشدين (صـ ٢٣٤)

(مسألة) لَا يَجُوْزُ الفِطْرُ لِنَحْوِ الحَصَّادِ وَجَذَّاذِ النَّخْلِ وَالحَرَّاثِ إِلَّا إِنْ اجْتَمَعَتْ فِيْهِ الشُّرُوْطُ وَحَاصِلُهَا كَمَا يُعْلَمُ مِنْ كَلَامِهِمْ سِتَّةٌ أَنْ لَا يُمْكِنَ تَأْخِيْرُ العَمَلِ إِلَى شَوَّالٍ وَأَنْ يَتَعَذَّرَ العَمَلُ لَيْلاً أَوْ لَمْ يُغْنِهِ ذَلِكَ

فَيُؤَدِّي إِلَى تَلَفِهِ أَوْ نَقْصِهِ نَقْصاً لَا يَتَغَابَنُ بِهِ وَأَنْ يَشُقَّ عَلَيْهِ الصَّوْمُ مَشَقَّةً لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً بِأَنْ تُبِيْحَ التَّيَمُّمَ أَوْ الجُلُوْسَ فِي الفَرْضِ خِلَافاً لِابْنِ حَجَرٍ وَأَنْ يَنْوِيَ لَيْلاً وَيُصْحِبَ صَائِماً فَلَا يُفْطِرُ إِلَّا عِنْدَ وُجُوْدِ العُذْرِ وَأَنْ يَنْوِيَ التَّرَخُّصِ بِالْفِطْرِ لِيَمْتَازَ الفِطْرُ المُبَاحُ عَنْ غَيْرِهِ كَمَرِيْضٍ أَرَادَ الفِطْرَ لِلْمَرَضِ فَلَا بُدَّ أَنْ يَنْوِيَ بِفِطْرِهِ الرُّخْصَةَ أَيْضًا وَأَنْ لَا يَقْصُدَ ذَلِكَ العَمَلَ وَتَكْلِيْفَ نَفْسِهِ لِمَحْضِ التَّرَخُّصِ بِالفِطْرِ وِإِلَا إِمْتَنَعَ كَمُسَافِرٍ قَصَدَ بِسَفَرِهِ مُجَرَّدُ الرُّخْصَةِ فَحَيْثُ وُجِدَتْ هَذِهِ الشُرُوْطُ أُبِيْحَ الفِطْرُ سَوَاءٌ كَانَ لِتَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ وَإِنْ لَمْ يَتَعَيَّنْ وَوُجِدَ غَيْرُهُ وَإِنْ فَقَدَ شَرْطٌ أَثِمَ إِثْماً عَظِيْماً وَوَجَبَ نَهْيُهُ وَتَعْزِيْرُهُ لِمَا وَرَدَ أَنَّ مَنْ أَفْطَرَ يَوْماً مِنْ رَمَضَانَ بِغَيْرِ عُذْرٍ لَمْ يُغْنِهِ عَنْهُ صَوْمُ الدَهْرِ

2. SALAT-SALAT NYELENEH

Sudah sewajarnya bila seorang pengikut tarekat yang muktabarah harus selalu taat pada mursyidnya. Akan tetapi terkadang para jamaah (murid) masih ragu tatkala diperintah melaksanakan sebuah ritual ibadah, baik yang diterangkan dengan dalil atau tanpa dalil. Di antara ritual yang diperintahkan adalah salat *li nishf al-lail, bir al-wâlidain, li qadhâ` al-ḥâjah* dengan 4 rakaat dengan dua salaman, *li sakarah al-maut*, dan lain-lain.

Pertanyaan:

a. Adakah dalil tentang kesunahan salat seperti di atas?
b. Apakah ibadah di atas boleh untuk dilakukan?

Jawaban:

a. Ada, namun dalil yang menjelaskan tentang salat-salat yang ada dalam deskripsi diatas berupa hadits *dha'îf* (lemah).
b. Diperbolehkan menurut Imam al-Ghazâlî.

Referensi:

1. Iḥyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. I, hal. 197.
2. Khazînah al-Asrâr: Hal. 39-40.
3. Ḥilyah al-Auliyâ`: Vol. I, hal. 201.
4. Shaḥîḥ al-Bukhârî: Vol. V, hal. 2384.
5. Tuḥfah al-Abrâr: Vol. I, hal. 5.
6. Tuḥfah al-Muḥtâj: Vol. III, hal. 46.
7. Al-fatâwî al-Fiqhiyyah al-Kubrâ: Vol. II, hal. 54.
8. Al-Khulasah Fi Ahkam al-Hadits al-Dha'if, hal. 29

Uraian:

Sebagai jalan menuju hamba yang utama, seorang muslim sangat dianjurkan untuk melakukan ibadah-ibadah yang disunahkan, entah berupa ritual salat sunah ataupun bacaan-bacaan yang disunahkan. Seperti yang tertuang dalam kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيْذَنَّهُ الحديث

"Sesungguhnya Allah berfirman: Barang siapa yang memusuhi kekasihku, maka aku perbolehkan untuk memeranginya. Dan tidaklah seorang hambaku mendekatkan diri kepadaku dengan suatu hal yang lebih Aku sukai melebihi apa yang Aku wajibkan baginya. Dan tidak henti-hentinya hambaku mendekatkan diri kepadaku dengan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku mencintainya. Saat Aku mencintainya maka Aku akan menjaga pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, menjaga pandangan yang ia gunakan untuk melihat, menjaga tangan yang ia gunakan memukul (sehingga yang ia pukul hanyalah yang diperbolehkan saja), akupun menjaga kakinya yang ia gunakan untuk berjalan, apabila ia meminta pasti Aku akan memberinya. Apabila ia berlindung kepadaKu maka Aku akan memberinya perlindungan."

Inilah keutamaan yang akan diperoleh seorang muslim apabila mau tekun menjalankan ibadah sunah selain menyempurnakan ibadah fardhunya. Namun dalam melaksanakan ibadah, seorang muslim harus teliti mengenai apa yang ia kerjakan. Karena dalam sebuah ibadah yang bernuansa ajaran atau didikan, perlu ditanyakan: "Bid'ahkah?" Atau "bolehkah untuk dilaksanakan?" Mengenai mengapa hal ini ditanyakan, karena segala ibadah harus mempunyai landasan dalil.

Ibadah merupakan sebuah jalan yang telah ditentukan oleh Allah untuk dijadikan media mendekatkan diri kepada-Nya. Para Ulama pun tidak sembarangan dalam menetapkannya, akan tetapi semuanya menggunakan dalil. Karena jika tidak menggunakan dalil, maka hal itu sama dengan membuat ritual ibadah sendiri yang keluar dari tuntunan syariat dan menyaingi syariat yang ditetapkan oleh Allah Swt. Para ulama menghukumi *fāsid* (rusak) pada setiap ibadah yang tidak memenuhi syarat dan tidak mempunyai dalil, ataupun ada tetapi dalil tersebut tidak bisa dijadikan tendensi. Ibadah seperti ini apabila sengaja dilakukan maka hukumnya haram. Sedangkan dalil yang bisa digunakan sebagai dasar untuk menghukumi sunah sebuah ibadah harus berupa hadits yang statusnya *shaḥîḥ* atau *ḥasan*.

Mengenai hadits *dha'îf*, para ulama telah sepakat memperbolehkan mengamalkan isinya, Terlebih ada sebagian ulama yang tetap menghukumi sunah terhadap kandungan dari hadits *dha'îf*. Akan tetapi, tidak semua

hadits *dha'îf* bisa diamalkan secara mutlak. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam mengamalkan hadits *dha'îf*, di antaranya:

1. Hadits *dha'îf* yang bisa diamalkan adalah hadits *dha'îf* yang tidak termasuk kategori hadits *maudhû'* (hadits palsu). Karena hadits *maudhû'* tidak lain adalah buah pikiran manusia yang hakikatnya tidak berlandaskan pada sabda Nabi Saw., sehingga hadits *maudhû'* tak ubahnya seperti syariat buatan manusia, bukan berasal dari Nabi Saw..
2. Esensi ibadah yang tertuang dalam hadits *dha'îf* harus bisa terakomodir oleh dalil 'am (dalil umum), dalam kata lain pada dasarnya ibadah-ibadah yang tertuang dalam hadits *dha'îf* telah diperintahkan secara umum (*masyru' bi al-jumlah*).

Bentuk-bentuk salat yang tersebut dalam deskripsi sebenarnya telah dijelaskan dasarnya oleh Imam al-Ghazâlî dalam kitab *Iḥyâ` 'Ulûm al-Dîn*. Akan tetapi, seluruh hadits yang beliau sebutkan adalah hadits-hadits dha'îf (menurut *frame* ilmu hadist), sehingga untuk menjadikan isi yang ada dalam hadits itu bisa diamalakan maka harus memenuhi dua syarat di atas, meskipun Imam al-Ghazâlî berani mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut sebagai hadits *ma'mûl bîh*. Sehingga salat-salat di dalam deskripsi sah-sah saja untuk dilaksanakan. Akan tetapi menurut sebagian ulama, salat-salat dalam deskripsi di atas tidak bisa diamalkan karena tidak memiliki dalil yang bisa diterima untuk diamalkan isinya.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa mengenai ritual-ritual salat di atas terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, ada yang memperbolehkan seperti Imam al-Ghazâlî, dan ada yang melarangnya. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Catatan: Sebenarnya ada sebagian ulama yang menetapkan satu syarat lagi dalam melaksanakan hadits *dha'îf*, yakni tidak meyakini akan kesunahannya. Akan tetapi pendapat ini dianggap tidak muktabar.

Ibarat:

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ١ صـ ١٩٧﴾

القِسْمُ الثَّانِي مَا يَتَكَرَّرُ بِتَكَرُّرِ الأَسَابِيْعِ وَهِيَ صَلَاةُ أَيَّامِ الأُسْبُوْعِ وَلَيَالِيْهِ لِكُلِّ يَوْمٍ وَلِكُلِّ لَيْلَةٍ أَمَّا الأَيَّامُ فَنَبْدَأُ فِيْهَا بِيَوْمِ الأَحَدِ يَوْمِ الأَحَدِ رَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى يَوْمَ الأَحَدِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يُقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ وَآمَنَ الرَّسُوْلُ ﷺ مَرَّةً كَتَبَ اللهُ لَهُ بِعَدَدِ كُلِّ نَصْرَانِي وَنَصْرَانِيَةٍ حَسَنَاتٍ وَأَعْطَاهُ اللهُ ثَوَابَ نَبِي وَكَتَبَ لَهُ حَجَّةً وَعُمْرَةً وَكَتَبَ لَهُ بِكُلِّ رَكْعَةٍ أَلْفَ صَلَاةٍ وَأَعْطَاهُ اللهُ فِي الجَنَّةِ بِكُلِّ حَرْفٍ مَدِيْنَةً مِنْ مِسْكٍ أَذْفَرَ وَرَوِيَ عَنْ عَلِي بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ وَحِّدُوا اللهَ بِكَثْرَةِ الصَّلَاةِ يَوْمَ الأَحَدِ فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ وَاحِدٌ لَا شَرِيْكَ لَهُ فَمَنْ

صَلَى يَوْمَ الأَحَدِ بَعْدَ صَلَاةِ الظُهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الفَرِيْضَةِ وَالسُنَّةِ يُقْرَأُ فِي الأُوْلَى فَاتِحَةُ الكِتَابِ وَتَنْزِيْلُ السَجْدَةِ وَفِي الثَانِيَةِ فَاتِحَةُ الكِتَابِ وَتَبَارَكَ الْمُلْك ثُمَّ تَشْهَدُ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ أُخَرَيْنِ يُقْرَأُ فِيْهِمَا فَاتِحَةُ الكِتَابِ وَسُوْرَةُ الجُمعَةِ وَسَأَلَ اللهَ سُبْحَانَهُ حَاجَتَهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُقْضِيَ حَاجَتَهُ لَيْلَةَ الإِثْنَيْنِ رَوَى الأَعْمَشُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الإِثْنَيْنِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يُقْرَأُ فِي الرَكْعَةِ الأُوْلَى الحَمْدُ لِلهِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٍ عَشَرَ مَرَّاتٍ وَفِي الرَكْعَةِ الثَانِيَةِ الحَمْدُ لِلهِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَد عَشَرَ مَرَّاتٍ وَفِي الرَكْعَةِ الثَانِيَةِ الحَمْدُ لِلهِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَد عِشْرِيْنَ مَرَّةً وَفِي الثَالِثَةِ الحَمْدُ لِلهِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَد ثَلَاثِيْنَ مَرَّةً وَفِي الرَابِعَةِ الحَمْدُ لله وَقُل هو الله أحد أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً ثُمَّ يُسَلِّمُ وَيَقْرَأُ قل هو الله أحد خَمْسًا وَسَبْعِيْنَ مَرَّةً وَاسْتَغْفِرُ اللهَ لِنَفْسِهِ وَلِوَالِدَيْهِ خَمْسًا وَسَبْعِيْنَ مَرَّةً ثُمَّ سَأَلَ اللهَ حَاجَتَهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُعْطِيَهُ سُؤَلَهُ مَا سَأَلَ -إلى أن قال- لَيْلَةَ الأَرْبَعَاءِ رَوَتْ فَاطِمَةُ رضي الله عنها عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الأَرْبَعَاء رَكْعَتَيْنِ يَقْرَأُ فِي الأَوَّلِ فَاتِحَةَ الكِتَابِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الفَلَقِ عَشْرَ مَرَّاتٍ وَفِي الثَانِيَةِ بَعْدَ الفَاتِحَةِ قل أعوذ برب النَّاسِ عَشْرَ مَرَّاتٍ ثُمَّ إِذَا سَلَّمَ اسْتَغْفِرُ اللهَ عَشْرَ مَرَّاتٍ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ عَشْرَ مَرَّاتٍ نَزَلَ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ سَبْعُوْنَ أَلْفِ مَلَكٍ يَكْتُبُوْنَ ثَوَابَهُ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ وَفِي حَدِيْثٍ آخَرَ سِتَّ عَشْرَةَ رَكْعَةٍ يَقْرَأُ بَعْدَ الفَاتِحَةِ مَا شَاءَ اللهُ وَيَقْرَأُ فِي آخِرِ الرَكْعَتَيْنِ آيَةَ الكُرْسِي ثَلَاثِيْنَ مَرَّةً وَفِي الأَوَّلَيْنِ ثَلَاثِيْنَ مَرَّةً قل هو الله أَحَد يَشْفَعُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ اَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ وَجَبَتْ عَلَيْهِمْ النَّارُ وَرَوَتْ فَاطِمَةُ رضي الله عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الأَرْبَعَاء سِتَّ رَكَعَاتٍ قَرَأَ فِي رَكْعَةٍ بَعْدَ الفَاتِحَةِ قُلْ اللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ إِلَى آخِرِ الآيَةِ فَإِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ يَقُوْلُ جَزَى اللهُ مُحَمَّدًا عَنَّا مَا هُوَ اهْلُهُ غَفَرَ لَهُ ذُنُوْبَ سَبْعِيْنَ سَنَةٍ وَكَتَبَ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ لَيْلَةَ الخَمِيْسِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رضي الله عَنْهُ قَالَ النَّبِيِّ ﷺ مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الخَمِيْسِ مَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الكِتَابِ وَآيَةَ الكُرْسِي خَمْسَ مَرَّاتٍ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَد خَمْسَ مَرَّاتٍ وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ خَمْسَ مَرَّاتٍ فَإِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ استَغْفَرَ اللهَ تَعَالَى خَمْسَ عَشْرَةٍ مَرَّةٍ وَجَعَلَ ثَوَابَهُ لِوَالِدَيْهِ فَقَدْ أَدَى حَقَّ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ عَاقًّا لَهُمَا وَأَعْطَاهُ اللهُ تَعَالَى مَا يُعْطِي الصِدِّيْقِيْنَ وَالشُهَدَاءِ حَدِيْثُ مَنْ صَلَّى يَوْمَ الأَحَدِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ الحَدِيْثِ أَخْرَجَهُ أَبُوْ مُوْسَى الْمَدِيْنِيّ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ حَدِيْثِ الأَعْمَشِ عَنْ أَنَسٍ مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الإِثْنَيْنِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ الحَدِيْثُ ذَكَرَهُ أَبُو مُوْسَى الْمَدِيني هَكَذَا عَنْ الأَعْمَشِ بِغَيْرِ إِسْنَادٍ مِنْ رِوَايَةِ يَزِيْدُ الرَقَاشِي عَنْ أَنَسٍ حَدِيْثًا فِي صَلَاةِ سِتِّ رَكَعَاتٍ فِيْهَا وَهُوَ مُنْكَرُ حَدِيْثِ مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الأَرْبَعَاء رَكْعَتَيْنِ الحَدِيْثُ لَمْ أَجِدْ فِيْهِ إِلَّا حَدِيْثَ جَابِرٍ فِي صَلَاةِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِيْهَا وَرَوَاهُ أَبُو مُوْسَى الْمَدِيني وَرَوَى مِنْ حِدِيْثِ أَنَسٍ ثَلَاثِيْنَ رَكْعَةٍ حَدِيْثِ فَاطِمَةَ مَنْ صَلَّى سِتَّ رَكَعَاتٍ أي لَيْلَةَ الأَرْبَعَاء الحَدِيْث أَخْرَجَهُ أَبُو مُوْسَى الْمَدِيْنِي بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ جِدًّا

📖 خزينة الأسرار ﴿ص ٣٩﴾

(العَاشِرُ) صَلَاةُ بِرُّ الوَالِدَيْنِ وَهِيَ رَكْعَتَانِ يُصَلِّيْهُمَا لَيْلَةَ الخَمِيْس بَيْنَ المَغْرِبِ وَالعِشَاءِ يُقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ الفَاتِحَةَ مَرَّةً وَآيَةُ الكُرْسِيُ خَمْسَ مَرَّاتٍ وَالمُعَوِذَتَيْنِ خَمْسًا خَمْسًا فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ يَسْتِغْفِرُ الله تَعَالَى خَمْسَ عَشْرَةِ مَرَّةً وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِي ﷺ خَمْسَ عَشْرَةِ مَرَّةٍ وَيُجْعَل ثَوَابُهَا لِأَبَوَيْهِ قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله عَنْهُ عَنِ النَّبِي ﷺ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَاهَا فَقَدْ أَدَى حُقُوْقَ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ وَأَتَمذَ بِرُّهَا ـ الى ان قال ـ (الثَانِيَةُ عَشَرَ) صَلَاةُ سَكَرَاتِ المَوْتِ وَهِيَ رَكْعَتَانِ يُصَلِّيْهِمَا بَيْنَ المَغْرِبِ وَالعِشَاءِ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ الفَاتِحَةَ مَرَّةً وَالإِخْلَاص ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ مَنْ صَلَّى هَذِهِ الصَلَاةَ هَوَّنَ الله عَلَيْهِ سَكَرَاتِ المَوْتِ

📖 حلية الأولياء ﴿جـ ١ صـ ٢٠١﴾

فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي مَا أَنْتَ بِهِ عَالِمٌ وَمَا أَنَا بِهِ جَاهِلٌ عَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَلاَ يَضُرُّنِي أَيُّ صَلَاةُ اللَّيْلِ التَطَوُّعِ أَفْضَلُ؟ قَالَ "نِصْفُ اللَّيْلِ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ يُنْزِلُ فِيْهَا الله إِلَى سَمَاءِ الدُنْيَا فَيَقُوْلُ لَا أَسْأَلُ عَنْ عِبَادِي أَحَدًا غَيْرِي فَيَقُوْلُ هَلْ مِنْ دَاعٍ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَيَسْتَغْفِرُ نِي فَأَغْفِرُ لَهُ؟ هَلْ مِنَ عَانٍ يَدْعُوْنِي فَأَفُكُّ عَانَهُ حَتَّى يَنْفَجِرُ الفَجْرُ ثُمَّ يَصْعَدُ الرَحْمَنُ"

📖 صحيح البخاري ﴿جـ ٥ صـ ٢٣٨٤﴾

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بنِ عُثْمَانَ بنِ كَرَامَةٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنِ مخلد حَدَّثَنَا سُلَيْمَان بنِ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيْكُ بنِ عَبْدِ اللهِ بنِ أَبِي نَمر عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَة قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (إِنَّ الله تَعَالَى قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِى بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِى بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِى عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ)

📖 تحفة الأبرار بنكت الأذكار للنووي ﴿جـ ١ صـ ٥﴾

قَالَ العُلَمَاءُ مِنَ المُحَدِّثِيْنَ وَالفُقَهَاءُ وَغَيْرُهُمْ يَجُوْزُ وَيُسْتَحَبُّ العَمَلُ فِي الفَضَائِلِ وَالتَرْغِيْبِ وَالتَرْهِيْبِ بِالضَعِيْفِ مَا لَمْ يَكُنْ مَوْضُوْعا ذَكَرَ الحَافِظُ ابْنِ حَجَرٍ لِذَلِكَ ثَلَاثُ شُرُوْطٍ أَحَدُهَا أَنْ يَكُوْنَ الضَعِيْفُ غَيْرَ شَدِيْدٍ فَيَخْرُجُ مَا انْفَرَدَ بِحَدِيْثٍ رَاوَهُ مِنَ المُكَذِّبِيْنَ وَالمُتَّهَمِيْنِ بِالْكَذْبِ وَمَنْ فَحُشَ غَلَطُهُ نَقَلَ العَلَائِيُ الإِتِفَاقَ عَلَيْهِ الثَانِي أَنْ يَكُوْنَ مُنْدَرِجًا تَحْتَ أَصْلٍ عَامٍ فَيَخْرُجُ

مَا يَخْتَرِعُ بِحَيْثُ لَا يَكُوْنُ لَهُ أَصْلًا الثَالِثُ أَنْ لَا يَعْتَقِدَ عِنْدَ العَمَلِ بِهِ ثُبُوْتُهُ لِئَلَّا يُنْسَبُ إِلَى النَّبِي ﷺ مَا لَمْ يَقُلْهُ بَلْ يَعْتَقِد الاِحْتِيَاطَ قَالَ وَهَذَانِ الأَخِيْرَانِ ذَكَرَهُمَا الشَيْخُ عِزُّ الدِيْنِ بنِ عَبْدِ السَلَامِ وَصَاحِبِهُ ابنُ دَقِيْقِ العِيْدِ

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٣ صـ ٤٦﴾

وَمِنْ شَرْطِ الْعَمَلِ بِالْحَدِيثِ الضَّعِيفِ كَمَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ أَنْ لَا يَشْتَدَّ ضَعْفُهُ (قَوْلُهُ وَمِنْ شَرْطِ الْعَمَلِ إلَخْ) عِبَارَةُ الْمُغْنِي فَائِدَةُ شَرْطِ الْعَمَلِ بِالْحَدِيثِ الضَّعِيفِ فِي فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ أَنْ لَا يَكُونَ شَدِيدَ الضَّعْفِ وَأَنْ يَدْخُلَ تَحْتَ أَصْلٍ عَامٍّ وَأَنْ لَا يَعْتَقِدَ سُنِّيَّتَهُ بِذَلِكَ الْحَدِيثِ ا هـ زَادَ النِّهَايَةُ وَفِي هَذَا الشَّرْطِ أَيْ الْأَخِيرِ نَظَرٌ لَا يَخْفَى ا هـ عِبَارَةُ سم وَشَرَطَ بَعْضُهُمْ أَنْ لَا يَعْتَقِدَ السُّنِّيَّةَ وَفِيهِ نَظَرٌ بَلْ لَا وَجْهَ لَهُ لِأَنَّهُ لَا مَعْنَى لِلْعَمَلِ بِالضَّعِيفِ فِي مِثْلِ مَا نَحْنُ فِيهِ إلَّا كَوْنُهُ مَطْلُوبًا طَلَبًا غَيْرَ جَازِمٍ وَكُلُّ مَطْلُوبٍ طَلَبًا غَيْرَ جَازِمٍ سُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ سُنَّةً تَعَيَّنَ اعْتِقَادُ سُنِّيَّتِهِ ا هـ (قَوْلُهُ أَنْ لَا يَشْتَدَّ ضَعْفُهُ) أَيْ سَوَاءٌ كَانَ الْعَامِلُ مِمَّنْ يُقْتَدَى بِهِ أَمْ لَا بَلْ قَدْ يُقَالُ يَتَأَكَّدُ فِي حَقِّ الْمُقْتَدِي بِهِ لِيَكُونَ فِعْلُهُ سَبَبًا لِإِفَادَةِ غَيْرِهِ الْحُكْمَ الْمُسْتَفَادَ مِنْ ذَلِكَ الْحَدِيثِ ع ش

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٢ صـ ٥٤﴾

وقد تَقَرَّرَ أَنَّ الحديث الضَّعِيفَ وَالْمُرْسَلَ وَالْمُنْقَطِعَ وَالْمُعْضِلَ وَالْمَوْقُوفَ يُعْمَلُ بها في فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ إجْمَاعًا وَلَا شَكَّ أَنَّ صَوْمَ رَجَبٍ من فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ فَيُكْتَفَى فيه بِالْأَحَادِيثِ الضَّعِيفَةِ وَنَحْوِهَا وَلَا يُنْكِرُ ذلك إلَّا جَاهِلٌ مَغْرُورٌ

📖 الخلاصة في أحكام الحديث الضعيف (صـ ٢٩)

قَالَ:الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ عَنْ قَوْلِ أَحْمَدَ وَقَوْلِ الْعُلَمَاءِ فِي الْحَدِيثِ الضَّعِيفِ فِي فَضَائِلِ الأَعْمَالِ. قَالَ: الْعَمَلُ بِهِ بِمَعْنَى أَنَّ النَّفْسَ تَرْجُو ذَلِكَ الثَّوَابَ،وَتَخَافُ ذَلِكَ الْعِقَابَ. وَمِثَالُ ذَلِكَ: التَّرْغِيبُ وَالتَّرْهِيبُ بِالإِسْرَائِيلِيَّاتِ وَالْمَنَامَاتِ وَكَلِمَاتِ السَّلَفِ وَالْعُلَمَاءِ وَوَقَائِعِ الْعَالِمِ،وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا لا يَجُوزُ بِمُجَرَّدِهِ إثْبَاتُ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ،لا اسْتِحْبَابٍ وَلا غَيْرِهِ. لَكِنْ يَجُوزُ أَنْ يَدْخُلَ فِي التَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيبِ فِيمَا عُلِمَ حُسْنُهُ أَوْ قُبْحُهُ بِأَدِلَّةِ الشَّرْعِ. فَإِنَّ ذَلِكَ يَنْفَعُ وَلا يَضُرُّ،وَسَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ فِي نَفْسِ الأَمْرِ حَقًّا أَوْ بَاطِلاً. وَقَالَ:فِي"شَرْحِ الْعُمْدَةِ" فِي التَّيَمُّمِ بِضَرْبَتَيْنِ: وَالْعَمَلُ بِالضِّعَافِ إنَّمَا يَسُوغُ فِي عَمَلٍ قَدْ عُلِمَ أَنَّهُ مَشْرُوعٌ فِي الْجُمْلَةِ. فَإِذَا رُغِّبَ فِي بَعْضِ أَنْوَاعِهِ بِحَدِيثٍ ضَعِيفٍ عُمِلَ بِهِ. أَمَّا،إثْبَاتُ سُنَّةٍ فَلا.

3. MAKMUM TIDAK BISA MELIHAT IMAM

Sering kita jumpai di mushala atau masjid, penataan posisi jamaah putri ditempatkan di samping atau di belakang jamaah laki-laki yang dipisah dengan satir (penutup) seperti kain, papan atau bahkan tembok, sehingga jamaah putri tidak dapat melihat imam. Jamaah putri pun sering merasa kesulitan untuk sekedar mengetahui pergerakan salatnya imam. Akhirnya, mereka sering mengikuti gerakan imam dengan melalui perantara suara, baik suara imam atau *muballigh* (makmum yang mengeraskan suara imam).

Pertanyaan:

a. Sahkah salatnya makmum (jamaah) putri sebagaimana kasus di atas?
b. Apabila tidak sah, bagaimana solusinya?

Jawaban:

a. Hukum salatnya makmum (jamaah) putri masih diperdebatkan oleh ulama. Sebagaimana berikut:
   - Salatnya makmum (jamaah) putri tersebut tidak sah, karena tidak bisa melihat gerakan imam. Ini merupakan pendapat yang dianggap kuat (*ashah*).
   - Apabila satir (penutup) tersebut bisa dibuka dan ditutup (tidak paten) seperti kain atau pintu yang tidak terkunci, maka salatnya makmum (jamaah) puti tersebut sah karena masih mungkin untuk bisa sampai pada imam, meskipun tidak dapat melihat gerakan imam. Pendapat yang kedua ini dianggap lemah (*muqâbil ashah*).

b. Solusinya adalah dengan sedikit membuka satir yang memungkinkan makmum dapat berjalan menuju imam tanpa kesulitan dan dapat melihat gerakan imam.

Referensi:

1. Bughyah al-Mustarsyidîn: Hal. 70.
2. Syarh Al-Mahallî: Vol. I, hal. 360.
3. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. II, hal. 26.
4. Al-Turmusî: Vol. III, hal. 367. dan vol. III, hal. 68-69.

Uraian:

Secara bahasa, *jama'ah* memiliki arti berkumpul. Sedangkan *jama'ah* secara istilah syariat berarti persambungan antara salatnya imam dan makmum. Salat berjamaah memerlukan sebuah keserasian antara imam dan makmum, baik dalam gerakan maupun posisinya.

Pada dasarnya, salat berjamaah bisa dikerjakan di mana pun tempat, baik di masjid maupun di tempat yang lain. Meskipun demikian, salat

berjamaah yang dikerjakan di selain masjid memiliki persyaratan yang lebih ketat dari pada salat berjamaah yang dikerjakan di masjid. Syarat salat berjamaah yang dilakukan di masjid meliputi dua hal, yakni:

1. Mengetahui pergerakan imam.
2. Bisa menuju imam dengan tanpa membelakangi kiblat

Menurut Imam 'Alî Ibn Qâdhî, Pendapat yang dianggap unggul bagi makmum diperbolehkan membelakangi arah kiblat untuk bisa menuju ke imam. Sedangkan jamaah yang dikerjakan di selain masjid selain dua syarat di atas, juga ditambahkan tiga syarat lainnya, yaitu:

1. Jarak antara imam dan makmum tidak melebihi 300 *dzira'* (hasta; lengan)
2. Dapat melihat imam atau sebagian jamaah yang berada di sampingnya.
3. Makmum dapat melihat imam melalui jalur yang dapat dilewati (tidak ada penghalang yang mencegah untuk bisa sampai ke imam).

Syarat-syarat di atas dimaksudkan agar posisi antara imam dan makmum masih dinilai berada dalam satu tempat, yang menjadi syarat sahnya salat jama'ah. Oleh karenanya, jama'ah yang dilaksanakan di masjid cukup hanya dengan dua syarat saja untuk menjaga agar imam dan makmum tetap bisa dikatakan satu tempat. Sedangkan jamaah yang dikerjakan di luar masjid memiliki persyaratan yang lebih ketat, karena pada dasarnya tempat-tempat selain masjid bukanlah tempat untuk berjama'ah.

Dari persyaratan di atas dapat dipahami, bahwa jamaah putri yang tertutup oleh kain (satir) tentunya tidak dapat melihat imam, meskipun bisa untuk sekedar berjalan menuju imam. Dengan pertimbangan tersebut, menurut *qaul ashah* salatnya makmum (jamaah) putri tidak sah, sebab tidak bisa untuk melihat imam (*musyâhadah al-imâm*). Berbeda halnya menurut pendapat *muqâbil ashah*, yang mengatakan bahwa salat makmum (jamaah) putri tetap dihukumi sah. Alasannya adalah meskipun tidak bisa untuk melihat imam, akan tetapi makmum putri masih bisa berjalan menuju imam (*al-isitithrâq*). *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ٧٠﴾

(مَسْأَلَةٌ) مِنْ شُرُوْطِ القُدْوَةِ اجْتِمَاعُ الإِمَامِ وَالمَأْمُوْمِ فِي مَكَانٍ ثُمَّ إِنْ جَمَّعَهُمَا مَسْجِدٌ وَمِنْهُ جِدَارُهُ وَرَحَبَتُهُ بِفَتْحِ الحاء وَهِيَ مَا حُجِرَ لِأَجْلِهِ وَإِنْ فَصَّلَ بَيْنَهُمَا طَرِيْقٌ مَا لَمْ يُعْلَمْ حُدُوْثُهَا بَعْدَهُ وَمُنَارَتُهُ الَّتِي بَابُهَا فِيْهِ أَوْ فِي رَحَبَتِهِ لَا حَرِيْمِهِ وَهُوَ مَا هُيِّءَ لِإِلْقَاءِ نَحْوِ قَمَامَتِهِ فَالشَرْطُ العِلْمُ بِانْتِقَالَاتِ الإِمَامِ

وَإِمْكَانِ الْمُرُوْرِ مِنْ غَيْرِ اِزْورَارٍ وَانعِطَافٍ بِأَنْ يُوَلِّيَ ظَهْرَهُ القِبْلَةَ عَلَى مَا فَهِمَهُ الشَّيْخُ عَبْدُ اللهِ بَاسُوْدَان مِنْ عِبَارَةِ التُّحْفَةِ لَكِنْ رَجَّحَ العَلَّامَةُ عَلِي ابْنِ قَاضِي عَدَمَ ضَرَرِ الاِزْورَارِ وَالْاِنْعِطَافِ فِي الْمَسْجِدِ مُطْلَقاً وَكَمَا يَأْتِي فِي ي وَلَا يَضُرُّ غَلَقَ البَابِ وَكَذَا تَسْمِيْرُهُ كَمَا فِي التُّحْفَةِ خِلَافاً لِـ (م ر) وَلَا ارْتِفَاعُ مَوْقِفِ أَحَدِهِمَا وَالمَسَاجِدُ المُتَلَاصِقَةِ المُتَنَافِذَةِ كَمَسْجِدٍ نَعَمْ يَضُرُّ التَّسْمِيْرُ هُنَا اِتِّفَاقاً وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا فُقِطَ بِمَسْجِدٍ أَوْ لَمْ يَكُوْنَا بِهِ فَتُشْتَرَطُ خَمْسَةُ شُرُوْطٍ العِلْمُ بِانْتِقَالَاتِ الإِمَامِ وَإِمْكَانِ الذِهَابِ إِلَيْهِ مِنْ غَيْرِ ازْورَارٍ وَانْعِطَافٍ وَقُرْبِ المَسَافَةِ بِأَنْ لَا يَزِيْدَ مَا بَيْنَهُمَا أَوْ بَيْنَ أَحَدِهِمَا وَآخِرِ المَسْجِدِ عَلَى ثَلَاثِمِائَةِ ذِرَاعٍ وَرُؤْيَةِ الإِمَامِ أَوْ بَعْضِ المُقْتَدِيْنِ وَأَنْ تَكُوْنَ الرُّؤْيَةُ مِنْ مَحَلِّ المُرُوْرِ فَيَضُرُّ هُنَا تَخَلُّلُ الشُّبَّاكِ وَالبَابِ المَرْدُوْدِ وَيَكْفِي فِي الرُّؤْيَةِ وُقُوْفُ وَاحِدٍ قِبَالَةَ البَابِ النَافِذِ بَيْنَهُمَا وَحِيْنَئِذٍ يَكُوْنُ هَذَا الوَاقِفُ المَذْكُوْرُ كَالْإِمَامِ بِالنِسْبَةِ لِمَنْ خَلْفَهُ فَيَضُرُّ التَقَدُّمُ عَلَيْهِ بِالْإِحْرَامِ وَالمَوْقِفِ وَكَذَا بِالْأَفْعَالِ عِنْدَ (م ر) كَمَا لَوْ كَانَ امْرَأَةٌ لِرِجَالٍ خِلَافاً لِابْنِ حَجَرٍ فِيْهِمَا نَعَمْ لَا يَضُرُّ زَوَالُ الرَابِطَةِ فِي الأَثْنَاءِ فَيَتِمُّوْنَهَا جَمَاعَةً إِنْ عَلِمُوا بِانْتِقَالَاتِ الإِمَامِ إِذْ يُغْتَفَرُ فِي الدَوَامِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الْابْتِدَاءِ

📖 المحلي ﴿جـ ١ صـ ٣٦٠﴾

(وَإِنْ حَالَ جِدَارٌ) لَا بَابَ فِيهِ (أَوْ) فِيهِ (بَابٌ مُغْلَقٌ مُنِعَ) الِاقْتِدَاءُ (وَكَذَا الْبَابُ الْمَرْدُودُ وَالشُّبَّاكُ فِي الْأَصَحِّ) نَظَرًا إِلَى مَنْعِ الْمُشَاهَدَةِ فِي الْأَوَّلِ وَمَنْعِ الِاسْتِطْرَاقِ فِي الثَّانِي وَالْمُقَابِلُ يَنْظُرُ إِلَى الِاسْتِطْرَاقِ فِي الْأَوَّلِ وَالْمُشَاهَدَةِ فِي الثَّانِي لَكِنَّ جَانِبَ الْمَنْعِ أَوْلَى بِالتَّغْلِيبِ أَمَّا الْبَابُ الْمَفْتُوحُ فَيَجُوزُ اقْتِدَاءُ الْوَاقِفِ بِحِذَائِهِ وَالصَّفُّ الْمُتَّصِلِ بِهِ وَإِنْ خَرَجُوا عَنْ الْمُحَاذَاةِ بِخِلَافِ الْعَادِلِ عَنْ مُحَاذَاتِهِ فَلَا يَجُوزُ اقْتِدَاؤُهُ لِلْحَائِلِ وَقِيلَ يَجُوزُ إِذَا كَانَ الْجِدَارُ لِلْمَسْجِدِ لِأَنَّهُ مِنْ أَجْزَائِهِ

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٢ صـ ٢٦﴾

(وَإِنْ حَالَ جِدَارٌ أَوْ بَابٌ مُغْلَقٌ مَنَعَ) لِعَدَمِ الِاتِّصَالِ (وَكَذَا الْبَابُ الْمَرْدُودُ) وَإِنْ لَمْ يُغْلَقْ خِلَافًا لِلْإِمَامِ (وَالشُّبَّاكُ فِي الْأَصَحِّ) لِمَنْعِ الْأَوَّلِ الْمُشَاهَدَةَ وَالثَّانِي الِاسْتِطْرَاقَ وَبِمَا تَقَرَّرَ عُلِمَ صِحَّةُ صَلَاةِ الْوَاقِفِ عَلَى أَبِي قُبَيْسٍ بِمَنْ فِي الْمَسْجِدِ وَهُوَ مَا نَصَّ عَلَيْهِ وَنَصُّهُ عَلَى عَدَمِ الصِّحَّةِ مَحْمُولٌ عَلَى الْبُعْدِ أَوْ عَلَى مَا إِذَا حَدَثَتْ أَبْنِيَةٌ بِحَيْثُ لَا يَصِلُ إِلَى بِنَاءِ الْإِمَامِ لَوْ تَوَجَّهَ إِلَيْهِ مِنْ جِهَةِ إِمَامِهِ إِلَّا بِازْوِرَارٍ أَوْ انْعِطَافٍ بِأَنْ يَكُونَ بِحَيْثُ لَوْ ذَهَبَ إِلَى الْإِمَامِ مِنْ مُصَلَّاهُ لَا يَلْتَفِتُ عَنْ جِهَةِ الْقِبْلَةِ بِحَيْثُ يَبْقَى ظَهْرُهُ إِلَيْهَا قَوْلُ الْمَتْنِ (وَإِنْ حَالَ جِدَارٌ) أَيْ لَا بَابَ فِيهِ نِهَايَةٌ وَمُغْنِي (قَوْلُهُ لِعَدَمِ الِاتِّصَالِ) قَالَ الْإِسْنَوِيُّ نَعَمْ قَالَ الْبَغَوِيّ فِي فَتَاوِيهِ لَوْ كَانَ الْبَابُ مَفْتُوحًا وَقْتَ الْإِحْرَامِ فَانْغَلَقَ فِي أَثْنَاءِ الصَّلَاةِ لَمْ يَضُرَّ انْتَهَى وَقَدْ قَدَّمْنَا الْكَلَامَ عَلَيْهِ مُغْنِي قَوْلُ الْمَتْنِ (وَكَذَا الْبَابُ الْمَرْدُودُ) وَفِي الْإِمْدَادِ نَقَلَ ابْنُ الرِّفْعَةِ أَنَّ السِّتْرَ الْمُسْتَرْخِيَ كَالْبَابِ الْمَرْدُودِ كُرْدِيٌّ

الترمسي ﴿جـ ٣ صـ ٣٦٧﴾

(الشَرْطُ الثَالِثُ اَنْ يَجْتَمِعَا) أي الإمَامُ وَالمَأْمُوْمُ فِي مَوْقِفٍ إذْ مِنْ مَقَاصِدِ الإقْتِدَاءِ اجْتِمَاعُ جَمْعٍ فِي مَكَانٍ كَمَا عُهِدَ عَلَيْهِ الجَمَاعَةُ فِي العِصْرِ الحَالِيَةِ وَمَبْنِيُ العِبَادَاتِ عَلَى رِعَايَةِ الإتِّبَاعِ ثُمَّ هُمَا إمَّا أَنْ يَكُوْنَا بِمَسْجِدٍ أَوْ غَيْرِهِ مِنْ فِضَاءٍ أَوْ بِنَاءٍ أَوْ اَنْ يَكُوْنَ أَحَدُهُمَا بِمَسْجِدٍ وَالآخَرُ بِغَيْرِهِ

(قوله إمَّا أَنْ يَكُوْنَا بِمَسْجِدٍ) هَذِهِ الحَالَةُ الأُوْلَى وَحُكْمُهَا صِحَّةُ الإقْتِدَاءِ مُطْلَقًا بَعُدَتْ المَسَافَةُ وَحَالَتْ أَبْنِيَةُ أَمْ لَا عَلَى مَا أَتَى تَفْصِيْلُهُ (قوله أَوْغَيْرِهِ مِنْ فِضَاءٍ أَوْ بِنَاءٍ) أَيْ أَوْ يَكُوْنَا فِي غَيْرِ المَسْجِدِ وَهَذِهِ الحَالَةُ الثَانِيَةُ وَتَحْتَهَا أَرْبَعُ صُوَرٍ بَيَانُهَا أَنَّهُمَا إمَّا أَنْ يَكُوْنَا فِي فِضَاءٍ أَوْ فِي بِنَاءٍ أَوْ يَكُوْنُ الإمَامُ فِي بِنَاءٍ وَالمَأْمُوْمِ فِي فِضَاءٍ أَوْ بِالعَكْسِ وَحُكْمُهَاوَاحِدَةٌ وَهِيَ صِحَّةُ الإقْتِدَاءِ حِيْنَئِذٍ بِشَرْطِ قُرْبِ المَسَافَةِ بِأَنْ لَايَزِيْدَ مَا بَيْنَهُمَا عَلَى ثَلَاثِمِائَةِ ذِرَاعٍ تَقْرِيْبًا وَعَدَمِ الحَائِلِ

4. METODE PENCARIAN KIBLAT MODERN

Pencarian arah kiblat dewasa ini terasa lebih mudah seiring dengan munculnya teknologi internet, seperti perangkat google earth yang beroperasi dengan bantuan satelit. Jika dulu kesulitan mendeteksi arah kiblat, maka dengan perangkat tersebut penentuan arah kiblat terasa lebih mudah. Hanya dengan mengoperasikannya, arah kiblat sudah dapat diketahui. Sementara itu, dalam perspektif fikih telah dikenalkan pencarian kiblat klasik dengan beragam variannya, mulai dari identifikasi terhadap struktur bumi (melihat posisi daerah, gunung), arah mata angin (barat, timur, selatan, dan utara) sampai analisa terhadap komponen langit (bintang atau matahari). Tidak sebatas itu, fikih juga memperkenalkan tahapan-tahapan pencarian kiblat, mulai dari *'ilm bi al-nafs* (mengetahui secara langsung), berita dari orang adil yang melihat kiblat, ijtihad, dan taklid kepada mujtahid sebagaimana yang tertuang dalam kitab-kitab fikih klasik.

Pertanyaan

a. Bila pencarian kiblat via google earth dan sejenisnya dianggap mu'tabar, termasuk dalam kategori tahapan yang mana bila disesuaikan dengan tahapan pencarian kiblat yang diterangkan dalam kitab-kitab fikih?

b. Bila akurasi pencarian google dinilai valid, wajibkah menggunakannya dalam lokasi yang memungkinkan mengetahui kiblat dengan cara-cara lain seperti bertanya, melihat mihrab, masjid dan lain-lain?

Jawaban:

a. Pencarian kiblat via google earth termasuk kategori pencarian kiblat dengan alat yang bisa memberikan *zhann* (persangkaan) akan arah kiblat, yang dalam hal ini setara dengan *bait al-ibrah* (kompas) dalam segi kevalidannya. Adapun kedudukanya dalam tahapan mencari arah kiblat setara dengan berita dari orang adil atau semakna dengan ijtihad sesuai dengan khilaf ulama.

b. Tidak wajib menggunakannya.

Referensi:

1. Bughyah al-Mustarsyidîn Hal. 40
2. Hâsyiyah al-Bujairamî 'alâ al-Khathîb: Vol. I, hal. 454.
3. Hâsyiyah al-Bâjûrî: Vol. I, hal. 142.
4. Syarh Bahjah: Vol. III, hal. 160 dan hal. 168.
5. Nihâyah al-Muhtâj: Vol. III, hal. 497
6. Hawâsyî al-Syarwânî: Vol. I, hal. 531.
7. Al-fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah: Vol. I, hal. 206.

Uraian:

Ka'bah merupakan arah kiblat bagi kaum muslim di seluruh penjuru dunia. Mengenai hukum menghadapnya dalam salat, para ulama' telah bersepakat akan kewajibannya. Allah Swt, berfirman:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ [البقرة: ١٥٠]

"Maka palingkanlah wajahmu kearah masjidil haram, dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu kearahnya." (QS. Al-Baqarah [02]: 150)

Menurut Fakhr al-Dîn al-Râzî, ada beberapa hikmah di balik perintah menghadap ka'bah ini, sebagaimana berikut:

1. Membantu konsentrasi dan kekhusuyukan hati ke haribaan Allah Swt. dalam posisi salat. Kekhusyukan ini tidak dapat diraih kecuali dengan kondisi badan yang tenang dan menjauhi gerakan-gerakan yang tak berarti dalam salat. Sementara tenangnya kondisi badan tidak dapat dihasilkan kecuali dengan fokus pada satu arah tertentu seperti halnya dalam proses salat. Sehingga, ketika Allah Swt. telah menentukan arah kiblat pada satu tempat yang dianggap mulia, maka menghadap pada arah tersebut tentunya lebih utama.
2. Menghadap kiblat pada satu arah tertentu, menunjukan bahwa Islam sangat menjujung tinggi jalinan kasih dan persatuan di antara para pemeluknya. Andaikan saja orang Islam memiliki arah

kiblat yang berbeda-beda, maka yang terjadi mungkin bukanlah bentuk keserasian, akan tetapi perselisihan di antara kaum muslimin dalam menentukan arah kiblat. Oleh karenanya, Allah Swt. memberikan ketentuan arah kiblat dan memerintahkan seluruh umat Islam untuk menghadap pada arah tersebut supaya terjadi keserasian.

Mekanisme dalam menghadap kiblat pada dasarnya harus menghadap langsung pada *'ain* (fisik) Ka'bah. Namun menimbang lokasi penduduk muslim yang berbeda-beda dalam segi jauh dan dekatnya, tentunya hal ini dirasa sangat menyulitkan. Oleh karenanya, Islam memberikan kelonggaran bahwa yang wajib menghadap *'ain* secara hakiki (yakin) adalah bagi penduduk yang berlokasi dekat dari Makkah. Sedangkan bagi mereka yang berada di lokasi jauh dari Ka'bah cukup dengan menggunakan *zhann* (dugaan). Proses untuk menghasilkan *zhann* tentunya tidak bisa diraih kecuali dengan melewati proses ijtihad dengan dalil-dalil yang dapat menunjukan arah kiblat, baik yang bersumber dari komponen langit, struktur bumi atau arah mata angin.

Seiring dengan kemajuan teknologi yang tak mengenal batas, saat ini metode pencarian kiblat semakin beragam. Salah satu di antaranya adalah perangkat google earth. Perangkat ini beroperasi untuk memetakan bumi dari gambar yang dikumpulkan oleh satelit. Lebih jelasnya, layanan ini menggunakan "peta hidup", yang menurut sebagian orang hanya dapat di-*up date* setahun sekali. Salah satu fungsinya adalah untuk mengetahui posisi atau arah kiblat langsung dari titik tengah Ka'bah hingga rumah, masjid, gedung-gedung akan tampak pada citra satelit dalam google earth. Selain dapat memunculkan garis antara Makkah dan lokasi di mana kita berada, ukuran derajatnya pun juga dapat diketahui.

Jika memang demikian, apakah teknologi ini dapat dinilai mu'tabar? Perlu diketahui, tolak ukur dalam pencarian kiblat bagi daerah yang lokasinya jauh dari Makkah adalah dengan *zhann* (dugaan). Terkait masalah *zhann*, untuk menghasilkanya dibutuhkan sebuah usaha dengan dalil-dalil (tanda-tanda) yang dapat mengarah kepadanya. Dalam literatur-literatur klasik, dalil-dalil yang dipergunaknan untuk mencari kiblat sangatlah beragam dan tingkat akurasinya juga berbeda-beda, seperti *quthb* (bintang kutub), *bait al-ibrah* (kompas) dan sebagainya. Jika dicermati, tingkat akurasi perangkat google earth sebenarnya setara dengan *bait al-ibrah* (kompas) dalam aspek penentuan arah kiblat. Bahkan tingkat akurasinya bisa dikatakan lebih tinggi. Kompas hanya dapat menentukan arah mata angin saja. Sedangkan perangkat ini selain dapat menentukan garis ke arah Ka'bah,

perangkat ini juga dapat menunjukan ukuran derajat dari titik lokasi yang dicarikan arah kiblatnya. Mengingat akurasi dari perangkat ini yang cukup valid, maka pencarian kiblat dengan teknologi ini dapat dinilai mu'tabar dan kedudukanya setara dengan *bait al-ibrah* dalam segi kevalidannya. Sedangkan dalam menentukan derajatnya (tingkatanya), para ulama masih berbeda pendapat.

Menurut al-Ramlî, tahapan *bait al-ibrah* termasuk kategori ijtihad sebab konskuensinya hanya dapat menghasilkan *zhann*. Menurut 'Alî Sibrâ al-Malisî, meskipun dapat menghasilkan *zhann*, *bait al-ibrâh* tidak lantas masuk dalam bagian ijtihad. Sebab, jika memang masuk pada tingkatan ijtihad tentunya bagi seorang yang mampu berijtihad sendiri tidak diperbolehkan memfungsikannya seperti halnya tidak diperbolehkan mengambil informasi dari orang yang mengetahui arah kiblat dari hasil ijtihad. Tingkatan *bait al-ibrah* menurutnya adalah tingkatan di antara berita orang adil dan ijtihad (*martabah bain al-mukhbir 'an 'ilm wa al-ijtihâd*), sehingga hukum menggunakan *bait al-ibrah* (atau google earth) adalah tidak wajib, akan tetapi hanya sekedar *jawâz* (diperbolehkan). Menurut al-Qulyûbî dan Ibn Hajar, *martabah bait al-ibrah* setara dengan mihrab mu'tamadah (yang bisa dijadikan pegangan). Sekalipun demikian, tetap diperbolehkan untuk berijtihad dalam menentukan sisi kemiringan arah kanan atau kiri. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

(مَسْأَلَةٌ ك) تَنْقَسِمُ المَحَارِيْبُ إِلَى مَا ثَبَتَ أَنَّهُ صَلَّى فِيْهِ إِمَّا بِطَرِيْقِ التَّوَاتُرِ كَمِحْرَابِ مَسْجِدِهِ ﷺ فَلَهُ حُكْمُ رُؤْيَةِ الكَعْبَةِ فِي جَمِيْعِ مَا ذَكَرُوْهُ مِنْ عَدَمِ جَوَازِ الاِجْتِهَادِ مُطْلَقاً وَالأَخْذِ بِالْإِخْبَارِ عَنْ عِلْمٍ إِذَا خَالَفَهُ وَكَذَا بِطَرِيْقِ الآحَادِ لَكِنْ لَيْسَ لَهُ حُكْمُ القَطْعِ مِنْ كُلِّ الوُجُوْهِ وَيَمْتَنِعُ الاِجْتِهَادُ فِيْهِ يُمْنَةً وَيُسْرَةً أَيْضاً وَأُلْحِقَ بِمِحْرَابِهِ مَحَاذِيْهِ وَإِلَى مَا لَمْ يَثْبُتْ أَنَّهُ صَلَّى فِيْهِ فَإِنْ كَانَ بِمَحَلٍّ نَشَأَ بِهِ قُرُوْنٌ مِنَ المُسْلِمِيْنَ أَوْ كَثُرَ بِهِ المَارُّوْنَ مِنْهُمْ بِحَيْثُ لَا يُقِرُّوْنَ عَلَى الخَطَإِ وَسَلِمَ مِنَ الطَّعْنِ لَمْ يَجُزِ الاِجْتِهَادُ جِهَةً وَجَازَ يُمْنَةً وَيُسْرَةً وَلَمْ يَجِبْ عَلَى المُعْتَمَدِ فَإِنِ انْتَفَى شَرْطٌ مِنْ ذَلِكَ وَجَبَ الاِجْتِهَادُ مُطْلَقاً وَالمُرَادُ بِاليُمْنَةِ وَضِدِّهَا أَنْ لَا يَخْرُجَ عَنِ الجِهَةِ الَّتِي فِيْهَا الكَعْبَةُ كَمَا مَرَّ وَيَجُوْزُ الاِعْتِمَادُ عَلَى بَيْتِ الإِبْرَةِ يَعْنِي الدَّيْرَةَ فِي دُخُوْلِ الوَقْتِ وَالقِبْلَةِ لِإِفَادَتِهَا الظَّنَّ كَالاِجْتِهَادِ

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ١ صـ ٤٥٤﴾

(وَ) الرَّابِعُ (الْعِلْمُ بِدُخُولِ الْوَقْتِ) الْمَحْدُودِ شَرْعًا فَإِنَّ جَهْلَهُ لِعَارِضِ كَغَيْمٍ أَوْ حَبْسٍ فِي مَوْضِعٍ مُظْلِمٍ وَعَدِمَ ثِقَةً يُخْبِرُهُ عَنْ عِلْمٍ اجْتَهَدَ جَوَازًا إنْ قَدَرَ عَلَى الْيَقِينِ بِالصَّبْرِ أَوْ الْخُرُوجِ وَرُؤْيَةِ الشَّمْسِ مَثَلًا وَإِلَّا فَوُجُوبًا بِوِرْدٍ مِنْ قُرْآنٍ وَدَرْسٍ وَمُطَالَعَةٍ وَصَلَاةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ كَخِيَاطَةٍ وَصَوْتِ دِيكٍ مُجَرَّبٍ

قَوْلُهُ (وَعَدِمَ ثِقَةٌ إِلَخْ) جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ مَاضَوِيَّةٌ حَالِيَّةٌ بِتَقْدِيرِ قَدْ فَإِنْ وَجَدَ ثِقَةً يُخْبِرُ عَنْ عِلْمٍ وَلَوْ عَدْلَ رِوَايَةٍ أَوْ سَمِعَ أَذَانَهُ فِي صَحْوٍ أَوْ أَذَانَ مَأْذُونِهِ أَيْ الثِّقَةِ بِأَنْ أَذِنَ الْمِيقَاتِيُّ الثِّقَةَ الْمُؤَذِّنَ وَلَوْ صَبِيًّا مَأْمُونًا فِي ذَلِكَ أَوْ رَأَى مِزْوَلَةً وَضَعَهَا عَارِفٌ ثِقَةٌ لِأَنَّهُ كَالْمُخْبِرِ عَنْ عِلْمٍ وَمِثْلُهَا مِنْكَابٌ مُجَرَّبٌ وَأَقْوَى مِنْهُمَا بَيْتُ الْإِبْرَةِ الْمَعْرُوفِ لِعَارِفٍ فَلَا يَجْتَهِدُ مَعَ وُجُودِ شَيْءٍ مِمَّا ذُكِرَ ا ج نَقْلًا عَنْ ق ل عَلَى الْجَلَالِ

📖 الباجورى ﴿جـ ١ صـ ١٤٢﴾

قوله (اِسْتِقْبَالُ القِبْلَةِ) اِلَى اَنْ قَالَ وَلَيْسَ لَهُ اَنْ يَجْتَهِدَ مَعَ وُجُوْدِ اِخْبَارِهِ وَفِى مَعْنَاهُ رُؤْيَةُ بَيْتِ الابْرَةِ المَعْرُوْفِ وَمَحَارِيْبِ المُسْلِمِيْنَ بِبَلَدٍ كَبِيْرٍ اَوْ صَغِيْرٍ يَكْثُرُ طَارِقُوْهُ فَلَا يَجُوْزُ الاِجْتِهَادُ فِيْهَا جِهَةً بَلْ يَجُوْزُ يُسْرَةً اَوْ يُمْنَةً

📖 شرح البهجة الوردية ﴿جـ ٣ صـ ١٦٠﴾

(وَ) يُشْتَرَطُ تَوَجُّهُ (شَاخِصٍ مِنْ جُزْئِهَا) كَبَقِيَّةِ جِدَارٍ وَشَجَرَةٍ نَابِتَةٍ (قَدْرَ ذِرَاعٍ نَاقِصٍ ثُلُثًا) أَيْ قَدْرَ ثُلُثَيْ ذِرَاعٍ تَقْرِيبًا بِذِرَاعِ الْآدَمِيِّ وَهَذَا (لِغَيْرِهِ) أَيْ لِغَيْرِ الْخَارِجِ بِأَنْ كَانَ فِي الْكَعْبَةِ أَوْ عَرْصَتِهَا أَوْ عَلَى السَّطْحِ وَإِنْ خَرَجَ بَعْضُ بَدَنِهِ عَنْ مُحَاذَاةِ الشَّاخِصِ لِأَنَّهُ مُتَوَجِّهٌ بِبَعْضِهِ جُزْءًا وَبِبَاقِيهِ هَوَاءَ الْكَعْبَةِ بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَ الشَّاخِصُ أَقَلَّ مِنْ ثُلُثَيْ ذِرَاعٍ فَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ إِلَيْهِ لِأَنَّ الشَّاخِصَ سُتْرَةُ الْمُصَلِّي فَاعْتُبِرَ فِيهِ قَدْرُهَا (ثُمَّا) أَيْ ثُمَّ إِنْ عَجَزَ عَنْ الْيَقِينِ فَالتَّوَجُّهُ (بِقَوْلِ عَدْلٍ) فِي الرِّوَايَةِ وَلَوْ عَبْدًا أَوْ امْرَأَةً صَرِيحًا كَانَ كَخَبَرِهِ عَنْ عِيَانٍ أَوْ دَلَالَةً كَالْمَحَارِيبِ الْآتِي ذِكْرُهَا وَلَا يَجْتَهِدُ كَمَا فِي الْوَقْتِ وَخَرَجَ بِالْعَدْلِ غَيْرُهُ كَالْفَاسِقِ وَالْمَجْنُونِ وَالصَّبِيِّ وَلَوْ مُمَيِّزًا (ثُمَّ) إِنْ عَجَزَ عَنْ عَدْلٍ يُخْبِرُهُ فَالتَّوَجُّهُ (لَا لِلْأَعْمَى) أَيْ لِلْبَصِيرِ (بِالِاجْتِهَادِ) بِأَدِلَّةِ الْقِبْلَةِ وَهِيَ كَثِيرَةٌ وَأَضْعَفُهَا الرِّيَاحُ لِاخْتِلَافِهَا وَأَقْوَاهَا الْقُطْبُ قَالَ الشَّيْخَانِ وَهُوَ نَجْمٌ صَغِيرٌ فِي بَنَاتِ نَعْشٍ الصُّغْرَى بَيْنَ الْجَدْيِ وَالْفَرْقَدَيْنِ وَكَأَنَّهُمَا سَمَّيَاهُ نَجْمًا لِمُجَاوَرَتِهِ لَهُ وَإِلَّا فَهُوَ كَمَا قَالَ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ لَيْسَ نَجْمًا بَلْ نُقْطَةٌ تَدُورُ عَلَيْهَا هَذِهِ الْكَوَاكِبُ بِقُرْبِ النَّجْمِ وَيَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْأَقَالِيمِ فَفِي الْعِرَاقِ يَجْعَلُهُ الْمُصَلِّي خَلْفَ أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَفِي مِصْرَ خَلْفَ الْيُسْرَى وَفِي الْيَمَنِ قُبَالَتَهُ مِمَّا يَلِي جَانِبَهُ الْأَيْسَرَ وَفِي الشَّامِ وَرَاءَهُ أَمَّا الْأَعْمَى فَلَا يَجْتَهِدُ لِأَنَّ أَدِلَّةَ الْقِبْلَةِ بَصَرِيَّةٌ وَهُوَ فَاقِدٌ لِلْبَصَرِ فَيَخْتَصُّ الِاجْتِهَادُ فِيهَا بِالْبَصِيرِ (ثُمَّ) إِنْ عَجَزَ عَنْ الِاجْتِهَادِ فَالتَّوَجُّهُ (بِأَنْ يُقَلِّدَا عَدْلًا عَلِيمًا بِالدَّلِيلِ) لِلْقِبْلَةِ (ذَا هُدَى) أَيْ اهْتِدَاءٍ (لِلْعَجْزِ) أَيْ عِنْدَ عَجْزِهِ (عَنْ تَعَلُّمٍ) لِأَدِلَّتِهَا بِأَنْ يَكُونَ أَعْمَى الْبَصَرِ أَوْ الْبَصِيرَةِ كَالْعَامِّيِّ يُقَلِّدُ فِي الْأَحْكَامِ فَإِنْ اخْتَلَفَ عَلَيْهِ مُجْتَهِدَانِ قَلَّدَ مَنْ شَاءَ مِنْهُمَا وَالْأَوْلَى تَقْلِيدُ الْأَوْثَقِ وَالْأَعْلَمِ عِنْدَهُ وَأَوْجَبَهُ فِي الشَّرْحِ الصَّغِيرِ

📖 شرح البهجة الوردية ﴿جـ ٣ صـ ١٦٨﴾

(قَوْلُهُ بِقَوْلِ عَدْلٍ) وَلَا يَجِبُ تَكْرِيرُ سُؤَالِهِ حَيْثُ لَمْ يَعْرِضْ مُوجِبُ شَكٍّ ع ش وَفِي مَعْنَى خَبَرِ الْمُخْبِرِ بَيْتُ الْإِبْرَةِ كَمَا فِي الشَّرْحِ فَيُقَدَّمُ عَلَى الِاجْتِهَادِ وَعَنْ شَيْخِنَا أَنَّهُ يُؤَخَّرُ عَنْ الِاجْتِهَادِ وَإِنْ عُمِلَ بِهِ

📖 نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج ﴿جـ ٣ صـ ٤٩٧﴾

(قَوْلُهُ لِإِفَادَتِهَا الظَّنَّ بِذَلِكَ إلَخْ) هَذَا التَّعْلِيلُ يَقْتَضِي أَنَّ بَيْتَ الْإِبْرَةِ فِي مَرْتَبَةِ الْمُجْتَهِدِ وَلَيْسَ مُرَادًا إذْ لَوْ كَانَ فِي مَرْتَبَتِهِ لَحَرُمَ عَلَيْهِ الْعَمَلُ بِهِ إنْ قَدَرَ عَلَى الِاجْتِهَادِ كَمَا يَحْرُمُ الْأَخْذُ بِقَوْلِ الْمُجْتَهِدِ لَكِنَّ تَعْبِيرَهُ بِجَوَازِ الِاعْتِمَادِ يُشْعِرُ بِأَنَّهُ مُخَيَّرٌ بَيْنَ الْعَمَلِ بِهِ وَبَيْنَ الِاجْتِهَادِ فَيَكُونُ مَرْتَبَةً بَيْنَ الْمُخْبِرِ عَنْ عِلْمٍ وَبَيْنَ الِاجْتِهَادِ

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ١ صـ ٥٣١﴾

(قَوْلُهُ بَلْ يَجْتَهِدُ وُجُوبًا) إلَّا إنْ ضَاقَ الْوَقْتُ عَنْهُ فَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لَا يَجْتَهِدُ وَيُصَلِّي عَلَى حَسَبِ حَالِهِ وَيُعِيدُ وُجُوبًا مُغْنِي وَنِهَايَةٌ وَيَأْتِي فِي الشَّارِحِ مَا يُفِيدُهُ وَزَادَ النِّهَايَةُ وَيَجُوزُ الِاعْتِمَادُ عَلَى بَيْتِ الْإِبْرَةِ فِي دُخُولِ الْوَقْتِ وَالْقِبْلَةِ لِإِفَادَتِهَا الظَّنَّ بِذَلِكَ كَمَا يُفِيدُهُ الِاجْتِهَادُ أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَهُوَ ظَاهِرٌ ا هـ قَالَ ع ش قَوْلُهُ م ر لِإِفَادَتِهَا الظَّنَّ إلَخْ قَضِيَّتُهُ أَنَّ بَيْتَ الْإِبْرَةِ فِي مَرْتَبَةِ الْمُجْتَهِدِ وَلَيْسَ مُرَادًا إذْ لَوْ كَانَ فِي مَرْتَبَتِهِ لَحَرُمَ عَلَيْهِ الْعَمَلُ بِهِ إنْ قَدَرَ عَلَى الِاجْتِهَادِ كَمَا يَحْرُمُ الْأَخْذُ بِقَوْلِ الْمُجْتَهِدِ لَكِنَّ تَعْبِيرَهُ بِجَوَازِ الِاعْتِمَادِ يُشْعِرُ بِأَنَّهُ مُخَيَّرٌ بَيْنَ الْعَمَلِ بِهِ وَبَيْنَ الِاجْتِهَادِ فَيَكُونُ مَرْتَبَةً بَيْنَ الْمُخْبِرِ عَنْ الْعِلْمِ وَبَيْنَ الِاجْتِهَادِ وَيَنْبَغِي أَنَّ مَرْتَبَتَهُ بَعْدَ مَرْتَبَةِ الْمِحْرَابِ الْمُعْتَمَدِ فَإِنْ ذَاكَ بِمَنْزِلَةِ الْمُخْبِرِ عَنْ عِلْمٍ حَتَّى لَا يَجُوزُ الِاجْتِهَادُ مَعَهُ جِهَةً وَلَا غَيْرَهَا عَلَى مَا مَرَّ ا هـ وَاعْتَمَدَ شَيْخُنَا وَالْقَلْيُوبِيُّ أَنَّ بَيْتَ الْإِبْرَةِ فِي مَرْتَبَةِ الْمِحْرَابِ الْمُعْتَمَدُ وَيَجُوزُ الِاجْتِهَادُ فِيهِ أَيْضًا يَمْنَةً أَوْ يَسْرَةً لَا جِهَةً ا هـ وَإِلَى هَذَا مَيْلُ الْقَلْبِ وَاَللهُ أَعْلَمُ

(قَوْلُهُ لِإِفَادَتِهَا الظَّنَّ بِذَلِكَ إلَخْ) هَذَا التَّعْلِيلُ يَقْتَضِي أَنَّ بَيْتَ الْإِبْرَةِ فِي مَرْتَبَةِ الْمُجْتَهِدِ وَلَيْسَ مُرَادًا إذْ لَوْ كَانَ فِي مَرْتَبَتِهِ لَحَرُمَ عَلَيْهِ الْعَمَلُ بِهِ إنْ قَدَرَ عَلَى الِاجْتِهَادِ كَمَا يَحْرُمُ الْأَخْذُ بِقَوْلِ الْمُجْتَهِدِ لَكِنَّ تَعْبِيرَهُ بِجَوَازِ الِاعْتِمَادِ يُشْعِرُ بِأَنَّهُ مُخَيَّرٌ بَيْنَ الْعَمَلِ بِهِ وَبَيْنَ الِاجْتِهَادِ فَيَكُونُ مَرْتَبَةً بَيْنَ الْمُخْبِرِ عَنْ عِلْمٍ وَبَيْنَ الِاجْتِهَادِ (قَوْلُهُ كَمَا يُفِيدُهُ الِاجْتِهَادُ) قَضِيَّتُهُ أَنَّ بَيْتَ الْإِبْرَةِ لَيْسَ كَالْمِحْرَابِ الْمُعْتَمَدِ فَإِنَّ ذَاكَ بِمَنْزِلَةِ الْمُخْبِرِ عَنْ عِلْمٍ حَتَّى لَا يَجُوزَ الِاجْتِهَادُ مَعَهُ جِهَةً وَلَا غَيْرَهَا عَلَى مَا مَرَّ وَيَنْبَغِي أَنَّ مَرْتَبَتَهُ بَعْدَ مَرْتَبَةِ الْمِحْرَابِ وَفِي سم عَلَى حَجّ مَا نَصُّهُ انْظُرْ لَوْ تَعَارَضَتْ هَذِهِ الْأُمُورُ مَا الْمُقَدَّمُ وَقَوْلُهُ الْجَمُّ الْغَفِيرُ لَعَلَّ الْمُرَادَ بِهِ عَدَدُ التَّوَاتُرِ ا هـ وَأَقُولُ يَنْبَغِي أَنَّ عَدَدَ التَّوَاتُرِ مُقَدَّمٌ عَلَى غَيْرِهِ ثُمَّ الْإِخْبَارُ عَنْ عِلْمٍ بِرُؤْيَةٍ

الْكَعْبَةِ ثُمَّ رُؤْيَةُ الْمَحَارِيبِ الْمُعْتَمَدَةُ ثُمَّ رُؤْيَةُ الْقُطْبِ ثُمَّ الْإِخْبَارُ بِرُؤْيَةِ الْجَمِّ الْغَفِيرِ وَذَلِكَ لِأَنَّ التَّوَاتُرَ يُفِيدُ الْيَقِينَ وَخَبَرُ الْمُخْبِرِ عَنْ عِلْمٍ يُفِيدُ الظَّنَّ فَيُقَدَّمُ عَلَيْهِ التَّوَاتُرُ وَرُؤْيَةُ الْكَعْبَةِ أَبْعَدُ مِنَ الْغَلَطِ مِنْ رُؤْيَةِ الْقُطْبِ لِأَنَّهُ وَإِنْ كَانَ بِمَنْزِلَةِ الْعِيَانِ لَكِنَّهُ قَدْ يَقَعُ الْخَطَأُ فِي رُؤْيَتِهِ لِاشْتِبَاهِهِ عَلَى الرَّائِي أَوْ لِمَانِعٍ قَامَ بِالرَّائِي وَرُؤْيَةُ الْقُطْبِ أَقْرَبُ لِتَحَرِّي مَا يُصَلَّى إِلَيْهِ عِنْدَ الرَّائِي فَإِنَّ الْمُخْبِرَ بِأَنَّهُ رَأَى الْجَمَّ الْغَفِيرَ يُصَلُّونَ رُبَّمَا يَكُونُ مُسْتَنَدُهُ رُؤْيَةَ صَلَاتِهِمْ لِتِلْكَ الْجِهَةِ فَلَا يَأْمَنُ فِي الْأَخْذِ بِقَوْلِهِ مِنَ الِانْحِرَافِ يَمْنَةً أَوْ يَسْرَةً

📖 الفقه على المذاهب الأربعة ﴿جـ ١ صـ ٢٠٦﴾

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا مَرَاتِبُ الْقِبْلَةِ أَرْبَعَةٌ الْمَرْتَبَةُ الْأُولَى أَنْ يَعْلَمَ بِنَفْسِهِ فَمَنْ أَمْكَنَهُ أَنْ يَعْرِفَ الْقِبْلَةَ بِنَفْسِهِ فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَهَا بِنَفْسِهِ وَلَا يَسْأَلُ عَنْهَا أَحَدًا فَالْأَعْمَى الْمَوْجُودُ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا كَانَ يُمْكِنُهُ مَسُّ حَائِطِ الْمَسْجِدِ لِيَعْرِفَ الْقِبْلَةَ فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَفْعَلَ ذَلِكَ وَلَا يَسْأَلُ أَحَدًا ص الْمَرْتَبَةُ الثَّانِيَةُ أَنْ يَسْأَلَ ثِقَةً عَالِمًا بِالْقِبْلَةِ بِحَيْثُ يَعْرِفُ أَنَّ الْكَعْبَةَ مَوْجُودَةٌ فِي هَذِهِ الْجِهَةِ وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّ سُؤَالَ الثِّقَةِ إِنَّمَا يَكُونُ عِنْدَ الْعَجْزِ عَنْ مَعْرِفَتِهَا بِنَفْسِهِ طَبْعًا وَإِلَّا فَلَا يَصِحُّ لَهُ السُّؤَالُ وَيَقُومُ مَقَامَ الثِّقَةِ بَيْتُ الْإِبْرَةِ - الْبُوصَلَةُ - وَنَحْوِهَا مِنَ الْآلَاتِ الَّتِي يُمْكِنُ أَنْ يَعْرِفَ بِهَا الْقِبْلَةَ كَنَجْمِ الْقُطْبِ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالْمَحَارِيبِ الْمَوْجُودَةِ فِي بَلَدٍ كَبِيرٍ مِنْ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ أَوْ مَوْجُودَةٍ فِي بَلَدٍ صَغِيرٍ لَكِنْ يُصَلِّي إِلَيْهِ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْمَرْتَبَةَ الثَّانِيَةَ مِنْ مَرَاتِبِ مَعْرِفَةِ الْقِبْلَةِ تَشْتَمِلُ عَلَى سُؤَالِ الثِّقَةِ أَوْ بَيْتِ الْإِبْرَةِ أَوْ الْقُطْبِ أو الْمَحَارِيبِ سَوَاءٌ كَانَتْ مَحَارِيبَ الْمَسَاجِدِ الْقَدِيمَةِ الَّتِي وَضَعَهَا الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ أَوْ غَيْرُهَا مِنَ الْمَحَارِيبِ الَّتِي تَكْثُرُ الصَّلَاةُ إِلَيْهَا أَمَّا الْمَحَارِيبُ الَّتِي تُوجَدُ فِي الْمُصَلَّى الصَّغِيرِ الَّتِي يَسْتَعْمِلُهَا بَعْضُ النَّاسِ فِي الطُّرُقِ وَالْمَزَارِعِ وَنَحْوِهِمَا فَإِنَّهَا لَا تُعْتَبَرُ الْمَرْتَبَةُ الثَّانِيَةُ الِاجْتِهَادُ وَالِاجْتِهَادُ لَا يَصِحُّ إِلَّا إِذَا لَمْ يَجِدْ ثِقَةً يَسْأَلُهُ أَوْ لَمْ يَجِدْ وَسِيلَةً مِنَ الْوَسَائِلِ الَّتِي يَعْرِفُ بِهَا الْقِبْلَةَ أَوْ لَمْ يَجِدْ مِحْرَابًا فِي مَسْجِدٍ كَبِيرٍ أَوْ فِي مَسْجِدٍ صَغِيرٍ مَطْرُوقٍ مِنَ النَّاسِ فَإِذَا فَقَدَ كُلَّ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَجْتَهِدُ وَمَا يُؤَدِّيهِ إِلَيْهِ اجْتِهَادُهُ يَكُونُ قِبْلَتَهُ وَلَوْ اجْتَهَدَ لِلظُّهْرِ مَثَلًا ثُمَّ نَسِيَ الْجِهَةَ الَّتِي اجْتَهَدَ إِلَيْهَا فِي الْعَصْرِ فَإِنَّهُ يُجَدِّدُ الِاجْتِهَادَ ثَانِيًا الْمَرْتَبَةُ الرَّابِعَةُ تَقْلِيدُ الْمُجْتَهِدِ بِمَعْنَى أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَعْرِفَ الْقِبْلَةَ بِسُؤَالِ الثِّقَةِ وَلَا بِمِحْرَابٍ وَلَا بِغَيْرِهِ فَإِنَّ لَهُ أَنْ يُقَلِّدَ شَخْصًا اجْتَهَدَ فِي مَعْرِفَةِ الْقِبْلَةِ وَصَلَّى إِلَى جِهَتِهَا فَهُوَ يُصَلِّي مِثْلَهُ وَبِهَذَا تَعْلَمُ أَنَّ الشَّافِعِيَّةَ خَالَفُوا الْمَالِكِيَّةَ وَالْحَنَفِيَّةَ فِي الْمَحَارِيبِ الْمَوْجُودَةِ فِي الْمَسَاجِدِ الَّتِي بَنَاهَا الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ فَإِنَّ الْمَالِكِيَّةَ جَعَلُوا بَعْضَهَا عُمْدَةً لَا يَجُوزُ أَنْ تَسْتَعْمِلَ وَسِيلَةً أُخْرَى مَعَ وُجُودِهِ وَالْحَنَفِيَّةُ جَعَلُوهَا كُلَّهَا عُمْدَةً أَمَّا الشَّافِعِيَّةُ فَقَدْ قَالُوا إِنَّ الْمَحَارِيبَ كُلَّهَا فِي مَرْتَبَةِ الْوَسَائِلِ الْأُخْرَى الَّتِي يُمْكِنُ أَنْ تُعْرَفَ بِهَا الْقِبْلَةُ كَبَيْتِ الْإِبْرَةِ وَالْقُطْبِ وَنَحْوِ ذَلِكَ

5. PERGESERAN ARAH KIBLAT

Bencana gempa bumi yang kerap terjadi di negara kita meninggalkan banyak dampak, baik yang berupa material maupun non material. Gempa yang terjadi Samudera Hindia yang menimbulkan tsunami di Aceh pada akhir tahun 2004 muncul karena adanya pergeseran pada lapisan kerak bumi. Sedangkan gempa bumi di Bantul, Jogjakarta pada tahun 2006 yang menghancurkan ratusan rumah bahkan ribuan juga ditengarai karena pergeseran lapisan kerak bumi. Dari peristiwa-peristiwa itu, ada kabar yang beredar bahwa dampak dari gempa bumi tersebut adalah banyaknya masjid dan mushala di Indonesia, khususnya Pulau Jawa yang arah kiblatnya berubah (bergeser). Hal ini juga terjadi pada pemakaman atau kuburan. Adapun pergeseran yang terjadi tidak sama (bervariasi), mulai kisaran 20 derajat sampai 30 derajat dari arah kiblat.

Pertanyaan:

a. Adakah perbedaan antara konsep menghadap kiblat dalam salat dengan penguburan?
b. Bagaimana dengan penguburan mayat yang sebagian menghadap 30^0 dan sebagian lagi 20^0 bergeser dari arah kiblat?

Jawaban:

a. Tidak ada perbedaan.
b. Tidak masalah apabila berpijak pada pendapat yang mengartikan menghadap kiblat dengan menghadap arah mata angin (*jihah*) kiblat (kalau di Indonesia arah barat), karena selisih dari arah bangunan fisik Ka'bah (*'ain al-Qiblah*) tidak mencapai 45^0.

Referensi:

1. Hawâsyî al-Syarwânî: Vol. III, hal. 187.
2. Bugyah al-Musytarsyidîn: Hal. 39.
3. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. I, hal. 485.
4. Al-Dâ`irah al-Afqiyyah li Ma'rifah al-Qiblah al-Syar'iyyah.
5. Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. II, hal. 264.
6. Al-Khulâshâh al-Wâfiyah: Hal. 102.

Uraian:

Menguburkan mayat merupakan bagian dari kewajiban *tajhiz al-Mayit* (merawat mayat) yang ke empat. Diantara kewajiban dalam menguburkan mayat adalah mayat harus dikubur dengan posisi menghadap kiblat. Kewajiban mengubur mayat dengan posisi menghadap ke-arah kiblat didasari oleh informasi (*naql*) yang diperoleh ulama' *khalaf* dari ulama' *salaf*.

Alasan lainnya adalah menyamakan posisi mayat dengan posisi orang yang melaksanakan salat dalam kondisi miring (*muthoji'*). Maka, bagian tubuh mayat yang wajib dihadapkan ke arah kiblat adalah sama dengan bagian tubuh orang salat dalam posisi miring, yakni bagian tubuh sebelah kanan

(yang meliputi wajah dan sebagian besar bagian tubuh) diletakkan pada posisi bawah. Sedangkan bagian tubuh yang depan dihadapkan ke arah kiblat. Apabila bagian tubuh tersebut diyakini tidak mengahadap ke arah kiblat (melenceng), maka wajib membongkar kuburan dan menghadapkan mayat ke arah kiblat selama mayat belum berubah dari keadaan normal (belum tercium bau busuk menurut pendapat yang diunggulkan, dan bernanah atau mengeluarkan darah menurut pendapat yang lain).

Dalam mengartikan *istiqbâl al-qiblah* (menghadap kiblat) terdapat perbedaan di kalangan *fuqahâ*. Pendapat pertama mengartikannya dengan menghadap bangunan fisik Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*), sehingga wajib untuk menghadap tepat pada Ka'bah. Kewajiban ini berlaku bagi yang berjarak dekat dari Ka'bah maupun yang jauh. Ketika posisinya dekat dengan Ka'bah (sekira masih mungkin untuk melihat Ka'bah), maka wajib untuk memastikan (*tahaqquq*) arah salat tepat menghadap Ka'bah, meskipun kesulitan untuk melihatnya. Sedangkan ketika jaraknya jauh sehingga tidak memungkinkan untuk melihat secara langsung maka harus berijtihad untuk menentukan posisi Ka'bah.

Menurut pendapat kedua, apabila tidak mungkin (sulit) untuk melihat Ka'bah karena tidak adanya petunjuk untuk mengetahui posisi Ka'bah, maka dicukupkan menghadap arah mata angin kiblat (*jihah*), dan tidak wajib berijtihad untuk menentukan posisi Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*). Yang diwajibkan adalah mencari arah mata angin (*jihah*) kiblat. Sedangkan batasan *jihah* adalah 45^0 ke kanan dan ke kiri dari arah bangunan fisik Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*).

Apabila seseorang yang berada di tengah-tengah salat atau setelah selesai mengetahui kalau arah kiblatnya salah, maka hukum salatnya diperinci sebagaimana berikut:

- Bila kesalahan tersebut diketahui berdasarkan faktor ijtihad maka tidak wajib meng-*qadhâ* salat bagi yang telah selesai melaksanakan salat dan tidak perlu memulai dari awal bagi yang masih dalam posisi salat, akan tetapi cukup dengan menggeser badan ke arah kiblat yang diyakini.
- Apabila kesalahan tersebut diketahui berdasarkan faktor keyakinan (seperti: melihat Ka'bah secara nyata atau memperoleh kabar dari orang adil), maka hukum salatnya diperinci sebagaimana berikut:
  1. Menurut pendapat yang mencukupkan menghadap arah mata angin (*jihah*), maka tidak wajib mengulangi dari awal bagi yang berada di tengah-tengah salat dan tidak wajib *qadhâ* bagi yang sudah selesai salat. Hal ini dikarenakan akan terjadi perputaran hukum yang tidak akan ada hentinya.

2. Menurut pendapat yang mewajibkan menghadap ain *al-Kiblat*, maka dalam persoalan ini terjadi perbedaan pendapat: *Pendapat pertama:* wajib (memulai dari awal dan meng-qadhâ) meskipun terjadi berkali-kali, karena menghadap bangunan fisik Ka'bah (ain al-Ka'bah) adalah suatu kewajiban. *Pendapat kedua:* menyatakan tidak wajib memulai salat dari awal maupun meng-qadha'inya.

Ketentuan-ketentuan hukum menghadap kiblat, baik dari pendapat pertama atau yang kedua juga berlaku dalam masalah penguburan mayat. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 حواشي الشيرواني ﴿جـ ٣ صـ ١٨٧﴾

(وَيُوضَعُ فِي اللَّحْدِ) أَوْ الشَّقِّ (عَلَى يَمِينِهِ) نَدْبًا كَالِاضْطِجَاعِ عِنْدَ النَّوْمِ وَيُكْرَهُ عَلَى يَسَارِهِ (لِلْقِبْلَةِ) وُجُوبًا لِنَقْلِ الْخَلَفِ لَهُ عَنْ السَّلَفِ وَمَرَّ فِي الْمُصَلِّي الْمُضْطَجِعِ أَنَّهُ يَسْتَقْبِلُ وُجُوبًا بِمُقَدَّمِ بَدَنِهِ وَوَجْهِهِ فَلْيَأْتِ ذَلِكَ هُنَا إذْ لَا فَارِقَ بَيْنَهُمَا فَإِنْ دُفِنَ مُسْتَدْبِرًا أَوْ مُسْتَلْقِيًا وَإِنْ كَانَتْ رِجْلَاه إلَيْهَا عَلَى الْأَوْجَهِ حَرُمَ وَنُبِشَ مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ كَمَا يَأْتِي

(قَوْلُهُ لِنَقْلِ الْخَلَفِ إلَخْ) جَعَلَهُ النِّهَايَةُ وَالْمُغْنِي عِلَّةً لِلْوَضْعِ عَلَى الْيَمِينِ وَعَلَّلَا وُجُوبَ تَوْجِيهِهِ لِلْقِبْلَةِ بِقَوْلِهِمَا تَنْزِيلًا لَهُ مَنْزِلَةَ الْمُصَلِّي وَلِئَلَّا يُتَوَهَّمَ أَنَّهُ غَيْرُ مُسْلِمٍ ا هـ - الى أن قال- (قَوْلُهُ مُسْتَدْبِرًا) أَيْ أَوْ مُنْحَرِفًا وَ (قَوْلُهُ أَوْ مُسْتَلْقِيًا) أَيْ أَوْ مُنْكَبًّا عَلَى وَجْهِهِ شَيْخُنَا (قَوْلُهُ لِمُضْطَجِعٍ) لَعَلَّهُ الْمُسْتَلْقِي سم أَيْ كَمَا عَبَّرَ بِهِ الشَّيْخُ عَمِيرَةُ (قَوْلُهُ وَإِنْ كَانَ رِجْلَاه إلَخْ) أَيْ وَإِنْ جَعَلَ أَخْمَصَاه لِلْقِبْلَةِ وَرُفِعَتْ رَأْسُهُ قَلِيلًا كَمَا يُفْعَلُ بِالْمُخْتَصَرِ عَمِيرَةُ ا هـ وَسَيَأْتِي فِي كَلَامِ الشَّارِحِ م ر أَيْضًا ع ش (قَوْلُهُ عَلَى الْأَوْجَهِ) اعْتَمَدَهُ عَمِيرَةُ وَالنِّهَايَةُ كَمَا مَرَّ عَنْ ع ش وَقَالَ سم ظَاهِرُهُ وَإِنْ اسْتَقْبَلَ بِأَنْ رَفَعَ رَأْسَهُ وَمُقَدَّمَ بَدَنِهِ لَكِنَّ قَوْلَهُ وَمَرَّ فِي الْمُصَلِّي الْمُضْطَجِعِ إلَخْ يَقْتَضِي خِلَافَهُ ا هـ وَقَوْلُهُ يَقْتَضِي خِلَافَهُ فِيهِ نَظَرٌ ظَاهِرٌ (قَوْلُهُ وَنُبِشَ إلَخْ) أَيْ وُجُوبًا وَالْمُرَادُ بِالتَّغَيُّرِ التَّنْ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ خِلَافًا لِمَنْ قَالَ الْمُرَادُ بِهِ الْأَنْفِجَارُ شَيْخُنَا

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ٣٩﴾

(مَسْأَلَةٌ ك) الرَّاجِحُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ اسْتِقْبَالِ عَيْنِ القِبْلَةِ وَلَوْ لِمَنْ هُوَ خَارِجَ مَكَّةَ فَلَا بُدَّ مِنْ انْحِرَافٍ يَسِيْرٍ مَعَ طُوْلِ الصَفِّ بِحَيْثُ يَرَى نَفْسَهُ مُسَامَتاً لَهَا ظَنّاً مَعَ البُعْدِ وَالقَوْلُ الثَّانِي يَكْفِي اسْتِقْبَالُ الجِهَةِ أَيْ إِحْدَى الجِهَاتِ الأَرْبَعِ الَّتِي فِيْهَا الكَعْبَةُ لِمَنْ بَعُدَ عَنْهَا وَهُوَ قَوِيٌّ اخْتَارَهُ الغَزَالِيُّ وَصَحَّحَهُ الجُرْجَانِيُّ وَابْنُ كج وَابْنُ أَبِي عِصْرُوْنَ وَجَزَمَ بِهِ المَحَلِّي قَالَ الأَذْرَعِي وَذَكَرَ بَعْضُ الأَصْحَابِ أَنَّهُ الجَدِيْدُ وَهُوَ

الْمُخْتَارُ لِأَنَّ جِرْمِهَا صَغِيْرٌ يَسْتَحِيْلُ أَنْ يَتَوَجَّهَ إِلَيْهِ أَهْلُ الدُّنْيَا فَيَكْتَفِي بِالْجِهَةِ وَلِهَذَا صَحَّتْ صَلَاةُ الصَّفِّ الطَّوِيْلِ إِذَا بَعَدُوا عَنِ الْكَعْبَةِ وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ بَعْضَهُمْ خَارِجُوْنَ مِنْ مُحَاذَاةِ الْعَيْنِ وَهَذَا الْقَوْلُ يُوَافِقُ الْمَنْقُوْلَ عَنْ أَبِي حَنِيْفَةَ وَهُوَ أَنَّ الْمَشْرِقَ قِبْلَةُ أَهْلِ الْمَغْرِبِ وَبِالْعَكْسِ وَالْجَنُوْبُ قِبْلَةُ أَهْلِ الشَّمَالِ وَبِالْعَكْسِ وَعَنْ مَالِكٍ أَنَّ الْكَعْبَةَ قِبْلَةُ أَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةُ أَهْلِ مَكَّةَ وَمَكَّةُ قِبْلَةُ أَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ قِبْلَةُ أَهْلِ الدُّنْيَا هَذَا وَالتَّحْقِيْقُ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ الْقَوْلَيْنِ إِذِ التَّفْصِيْلُ الْوَاقِعُ فِي الْقَوْلِ بِالْجِهَةِ وَاقِعٌ فِي الْقَوْلِ بِالْعَيْنِ إِلَّا فِي صُوْرَةٍ يَبْعُدُ وُقُوْعُهَا وَهِيَ أَنَّهُ لَوْ ظَهَرَ الْخَطَأُ فِي التَّيَامُنِ وَالتَّيَاسُرِ فَإِنْ كَانَ ظُهُوْرُهُ بِالْاِجْتِهَادِ لَمْ يُؤَثِّرْ قَطْعاً سَوَاءٌ كَانَ بَعْدَ الصَّلَاةِ أَوْ فِيْهَا بَلْ يَنْحَرِفُ وَيَتِمُّهَا أَوْ بِالْيَقِيْنِ فَكَذَلِكَ أَيْضًا إِنْ قُلْنَا بِالْجِهَةِ لَا إِنْ قُلْنَا بِالْعَيْنِ بَلْ تَجِبُ الْإِعَادَةُ أَوِ الْاِسْتِئْنَافُ وَتَبَيَّنَ الْخَطَأُ إِمَّا بِمُشَاهَدَةِ الْكَعْبَةِ وَلَا تُتَصَوَّرُ إِلَّا مَعَ الْقُرْبِ أَوْ إِخْبَارِ عَدْلٍ وَكَذَا رُؤْيَةُ الْمَحَارِيْبِ الْمُعْتَمِدَةِ السَّالِمَةِ مِنَ الطَّعْنِ قَالَهُ فِي التُّحْفَةِ وَيُحْمَلُ عَلَى الْمَحَارِيْبِ الَّتِي ثَبَتَ أَنَّهُ صَلَّى إِلَيْهَا وَمِثْلُهَا مُحَاذِيْهَا لَا غَيْرُهُمَا

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ١ صـ٤٨٥﴾

(فَصْلٌ) فِي بَيَانِ اسْتِقْبَالِ الْكَعْبَةِ أَوْ بَدَلِهَا وَمَا يَتْبَعُ ذَلِكَ (اسْتِقْبَالُ) عَيْنِ (الْقِبْلَةِ) أَيِ الْكَعْبَةِ وَلَيْسَ مِنْهَا الْحِجْرُ وَالشَّاذَرْوَانُ لِأَنَّ ثُبُوتَهُمَا مِنْهَا ظَنِّيٌّ وَهُوَ لَا يُكْتَفَى بِهِ فِي الْقِبْلَةِ وَفِي الْخَادِمِ لَيْسَ الْمُرَادُ بِالْعَيْنِ الْجِدَارُ بَلْ أَمْرٌ اصْطِلَاحِيٌّ أَيْ وَهُوَ سَمْتُ الْبَيْتِ وَهَوَاؤُهُ إِلَى السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ السَّابِعَةِ وَالْمُعْتَبَرُ مُسَامَتَتُهَا عُرْفًا لَا حَقِيقَةً وَكَوْنُهَا بِالصَّدْرِ فِي الْقِيَامِ وَالْقُعُودِ وَبِمُعْظَمِ الْبَدَنِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَلَا عِبْرَةَ بِالْوَجْهِ إِلَّا فِيمَا يَأْتِي فِي مَبْحَثِ الْقِيَامِ فِي الصَّلَاةِ وَلَا بِنَحْوِ الْيَدِ كَمَا يُعْلَمُ مِمَّا يَأْتِي (شَرْطٌ لِصَلَاةِ الْقَادِرِ) عَلَى ذَلِكَ لَكِنْ يَقِينًا بِمُعَايَنَةٍ أَوْ مَسٍّ أَوْ بِارْتِسَامِ أَمَارَةٍ فِي ذِهْنِهِ تُفِيدُ مَا يُفِيدُهُ أَحَدُ هَذَيْنِ فِي حَقِّ مَنْ لَا حَائِلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا أَوْ ظَنًّا فِيمَنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا حَائِلٌ مُحْتَرَمٌ أَوْ عَجَزَ عَنْ إِزَالَتِهِ كَمَا يَأْتِي -إلى أن قال- وَصِحَّةُ صَلَاةِ الصَّفِّ الْمُسْتَطِيلِ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ مَحْمُولٌ عَلَى انْحِرَافٍ فِيهِ أَوْ عَلَى أَنَّ الْمُخْطِئَ فِيهِ غَيْرُ مُعَيَّنٍ لِأَنَّ صَغِيرَ الْجِرْمِ كُلَّمَا زَادَ بُعْدُهُ اتَّسَعَتْ مُسَامَتَتُهُ كَالنَّارِ الْمُوقَدَةِ مِنْ بُعْدٍ وَغَرَضِ الرُّمَاةِ

(قَوْلُهُ وَالْمُعْتَبَرُ مُسَامَتَتُهَا عُرْفًا إِلَخْ) لَا يَخْفَى أَنَّ هَذَا ظَاهِرٌ فِيمَا قَالَهُ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ مِنْ أَنَّهُ لَوْ وَقَفَ صَفٌّ آخِرَ الْمَسْجِدِ بِحَيْثُ يَخْرُجُ بَعْضُهُمْ لَوْ قَرُبُوا عَنِ السَّمْتِ صَحَّتْ صَلَاتُهُمْ بِخِلَافِ مَا لَوْ خَرَجَ بَعْضُ الصَّفِّ الْقَرِيبِ عَنِ السَّمْتِ فَإِنَّهُ لَا تَصِحُّ صَلَاةُ مَنْ خَرَجَ عَنْهُ مَعَ الْقَطْعِ بِأَنَّ حَقِيقَةَ الْمُحَاذَاةِ لَا تَخْتَلِفُ فِي الْقُرْبِ وَالْبُعْدِ فَتَعَيَّنَ أَنَّ الْمُتَّبَعَ فِيهِ أَيْ فِي الْبُعْدِ حُكْمُ الْإِطْلَاقِ وَالتَّسْمِيَةِ لَا حَقِيقَةُ الْمُسَامَتَةِ فَمَنْ أَطْلَقَ عَلَيْهِ اسْمَ الِاسْتِقْبَالِ عِنْدَ الْبُعْدِ صَحَّتْ صَلَاتُهُ وَإِنْ كَانَ لَوْ قَرُبَ خَرَجَ عَنِ السَّمْتِ إِذْ يُعَدُّ فِي الْعُرْفِ مُحَاذِيًا انْتَهَى حِينَئِذٍ فَهَذَا لَا يَلْتَئِمُ مَعَ قَوْلِهِ الْآتِي إِنْ صَحَّتْ صَلَاةُ الصَّفِّ

الطَّوِيلِ مَحْمُولٌ عَلَى انْحِرَافٍ فِيهِ أَوْ عَلَى أَنَّ الْمُخْطِئَ غَيْرُ مُعَيَّنٍ أَيْ إِذْ الْكُلُّ مُسْتَقْبِلُونَ عُرْفًا فَتَأَمَّلْهُ وَبِالْجُمْلَةِ فَالْأَوْجَهُ مَا قَالَهُ الْإِمَامُ فَلْيُتَدَبَّرْ سم عَلَى حَجّ ا هـ ع ش وَيَأْتِي عَنْ الرَّشِيدِيِّ مَا يُوَافِقُهُ وَقَوْلُهُ فَهَذَا لَا يَلْتَئِمُ مَعَ قَوْلِهِ إلَخْ أَقُولُ وَكَذَا لَا يَلْتَئِمُ مَعَ قَوْلِهِ الْآتِي لَكِنْ يَقِينًا إلَخْ لِأَنَّ عَدَمَ تَوَجُّهِ بَعْضِ الصَّفِّ الطَّوِيلِ بِلَا انْحِرَافٍ فِيهِ إلَى عَيْنِ الْكَعْبَةِ أَمْرٌ مُحَقَّقٌ وَكَذَا عَدَمُ الْمُسَامَتَةِ الْحَقِيقِيَّةِ لِلْإِمَامِ أَوْ مَأْمُومِهِ فِيمَا يَأْتِي فِي كَلَامِ الْقِيلِ أَمْرٌ مَقْطُوعٌ بِهِ كَمَا نَبَّهَ عَلَيْهِ الرَّشِيدِيُّ ثُمَّ قَالَ فَالْحَاصِلُ أَنَّا مَتَى اعْتَبَرْنَا الْمُسَامَتَةَ الْحَقِيقِيَّةَ فَإِلْزَامُ الْفَارِقِيِّ وَهُوَ صَاحِبُ الْقِيلِ الْآتِي لَا مَحِيدَ عَنْهُ فَالْمُتَعَيَّنُ الِاكْتِفَاءُ بِالْمُسَامَتَةِ الْعُرْفِيَّةِ الَّتِي قَالَهَا إمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَسَيُعَوِّلُ الشَّارِحُ م ر عَلَيْهَا فِيمَا يَأْتِي فِي شَرْحِ قَوْلِ الْمُصَنِّفِ وَمَنْ صَلَّى فِي الْكَعْبَةِ وَاسْتَقْبَلَ جِدَارَهَا إلَخْ اهـ

- **الدائرة الافقية لمعرفة القبلة الشرعية في بلادنا الجاوية و المدورية لاحمد اشعري عضو الهيئة الشورية لنهضة العلماء فرع سوراكرتا**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ الحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى اَشْرَفِ المُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ فَاَقُوْلُ فِى بَيَانِ اعْمَالِ هَذِهِ الدَائِرَةِ

وَإِنْ تَرِدْ إِعْـمَالُ هَـذِهِ الدَائِرَةِ ... لِضَبْطِ عَـيْنِ القِبْـلَةِ المُعْتَبَرَةِ
فَضَعْ عَلَى المَكَانِ وَضْعًا حُكْمًا ... ثُمَّ ضَعْ الفَنْـدُوْمَ وَسَطًا عُلِـمَا
بِحَيْثُ كَانَ المَـرْكَزَانِ مِنْهُمَـا ... تَـوَافَقَا تَـوَافُقًا مُتَـيَّمًا
وَحَلاَكَ القِرْطَاسَ حَتَّى حَاذَى ... سَهْـمٌ مِنَ الفَنْـدُوْمِ مَا يُحَاذِى
وَهُـوَ الشِمَالُ وَالجَنُوْبُ مِنْهُمَا ... فَانْظُرْ إِلَى الخَطِ الَّذِي قَدْ رُسِمَا
مِنْ مَرْكَـزٍ مُحَـاذِيًا لِلْقِبْـلَةِ ... فَهُوَ مُـرَادُهُمْ بِعَـيْنِ القِبْـلَةِ
وَعِنْـدَنَا قَـوْلٌ فِـي الإِسْتِقْبَـالِ ... لِجِـهَّةِ اخْـتَارَهُ الغَـزَالِيْ
وَهُـوَ بِأَنْ يَكُوْنَ بَيْنَ القِبْـلَةِ ... وَبَيْنَ مَنْ صَلَّى لِشَطْرِ الكَـعْبَةِ
مَـا دُوْنَ خَمْسَـةٍ وَأَرْبَعِيْـنَا ... يَعْرِفُـهَا الحِسَـابُ أَجْمَعُتُـوْنَا
هَـذَا خِتَـامُ ذَلِكَ البَيَـانِ ... فَالحَـمْدُ لِلْإِلَهِ ذِي الإِحْسَـانِ
صَـلِّ وَسَلِّـمْ يَا إِلَـهِي أَبَدَا ... عَلَى النَّبِي العَـرَبِيِّ أَحْمَـدَا
وَآلِـهِ وَصَحْبِـهِ الكِـرَامِ ... فَالحَـمْدُ للهِ عَلَى التَّـمَامِ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ٢٦٤﴾

فَمَعْنَى مُقَابَلَةِ الْعَيْنِ أَنْ يَقِفَ مَوْقِفًا لَوْ خَرَجَ خَطٌّ مُسْتَقِيمٌ مِنْ بَيْنِ عَيْنَيْهِ إِلَى جِدَارِ الْكَعْبَةِ لَا تَصِلُ بِهِ وَحَصَلَ مِنْ جَانِبَيْ الْخَطِّ زَاوِيَتَانِ مُتَسَاوِيَتَانِ وَهَذِهِ صُورَتُهُ وَالْخَطُّ الْخَارِجُ مِنْ مَوْقِفِ الْمُصَلِّي يُقَدَّرُ أَنَّهُ خَارِجٌ مِنْ بَيْنِ عَيْنَيْهِ فَهَذِهِ صُورَةُ مُقَابَلَةِ الْعَيْنِ وَأَمَّا مُقَابَلَةُ الْجِهَّةِ فَيَجُوزُ فِيهَا أَنْ يَتَّصِلَ طَرَفُ الْخَطِّ الْخَارِجِ مِنْ بَيْنِ الْعَيْنَيْنِ إِلَى الْكَعْبَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَتَسَاوَى الزَّاوِيَتَانِ عَنْ جِهَتَيْ الْخَطِّ بَلْ لَا يَتَسَاوَى الزَّاوِيَتَانِ إِلَّا إِذَا انْتَهَى الْخَطُّ إِلَى نُقْطَةٍ مُعَيَّنَةٍ هِيَ وَاحِدَةٌ فَلَوْ مُدَّ هَذَا

الخَطِ عَلَى الاِسْتِقَامَةِ إِلَى سَائِرِ النُّقُطِ مِنْ يَمِيْنِهَا أَوْ شِمَالِهَا كَانَتْ إِحْدَى الزَّاوِيَتَانِ أَضْيَقُ فَيَخْرُجُ عَنْ مُقَابَلَةِ العَيْنِ وَلَكِنْ لَا يَخْرُجُ عَنْ مُقَابَلَةِ الجِهَةِ -كَالخَطِ الَّذِي كَتَبْنَا عَلَيْهِ مُقَابَلَةُ الجِهَةِ - فَإِنَّهُ لَوْ قَدَّرَ الكَعْبَةَ عَلَى طَرْفِ ذَلِكَ الخَطِ لَكَانَ الوَاقِفُ مُسْتَقْبِلًا لِجِهَةِ الكَعْبَةِ لَا لِعَيْنِهَا وَحَدُّ تِلْكَ الجِهَةِ مَا يَقَعُ بَيْنَ خَطَّيْنِ يُتَوَهَّمُهُمَا الوَاقِفُ مُسْتَقْبِلًا لِجِهَةِ خَارِجِيْنَ مِنَ العَيْنَيْنِ فَيِلْتَقِي طَرْفَاهُمَا فِي دَاخِلِ الرَّأْسِ بَيْنَ العَيْنَيْنِ عَلَى زَاوِيَةٍ قَائِمَةٍ فَمَا يَقَعُ بَيْنَ الخَطَّيْنِ الخَارِجَيْنَ مِنَ العَيْنَيْنِ فَهُوَ دَاخِلٌ فِي الجِهَةِ وُسْعَةَ مَا بَيْنَ الخَطَّيْنِ تَتَزَايَدُ بِطُوْلِ الخَطَّيْنِ وَبِالبُعْدِ عَنِ الكَعْبَةِ "وَهَذِهِ صُوْرَتُهُ"

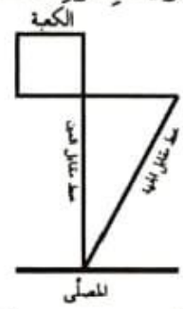

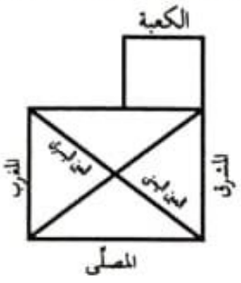

وَفِي بَعْضِ النُّسَخِ فِي اتِّحَافِ السَّادَةِ المُتَّقِيْنَ الجزء ٧ صـ ٥٣٩ هَكَذَا

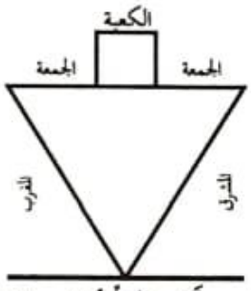

فَإِذَا فَهِمَ مَعْنَى العَيْنِ وَالجِهَةِ فَأَقُوْلُ الَّذِي يَصِحُّ عِنْدَنَا فِي الفَتْوَى أَنَّ المَطْلُوْبَ العَيْنُ إِنْ كَانَتْ الكَعْبَةُ مِمَّا يُمْكِنُ رُؤْيَتُهَا وَإِنْ كَانَ يَحْتَاجُ إِلَى الاِسْتِدْلَالِ عَلَيْهَا لِتَعَذُّرِ رُؤْيَتِهَا فَيَكْفِي اسْتِقْبَالُ الجِهَةِ فَأَمَّا طَلَبُ العَيْنِ عِنْدَ المُشَاهَدَةِ فَمُجْمَعٌ عَلَيْهِ وَأَمَّا الاِكْتِفَاءُ بِالجِهَةِ عِنْدَ تَعَذُّرِ المُعَايَنَةِ فَيَدُلُّ عَلَيْهِ الكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَفِعْلُ الصَحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَالقِيَاسُ

📖 الخلاصة الوافية للشيخ زبير بن عمر ﴿ صـ ١٠٢﴾

وَقَدْ اَوْرَدَ الفُقَهَاءُ خِلَافًا فِي اَنَّ المَطْلُوْبَ جِهَةُ القِبْلَةِ اَوْ عَيْنُهَا قَوْلَانِ اَظْهَرُهُمَا الثَّانِي اتَّفَقَ العِرَاقِيُّوْنَ وَ القَفَّالُ عَلَى تَصْحِيْحِهِ فَلَوْ ظَهَرَ الخَطَأُ فِي التَيَمُّنِ وَ التَيَسُّرِ فَإِنْ كَانَ ظُهُوْرُهُ بِالْاِجْتِهَادِ وَظَهَرَ بَعْدَ الفِرَاغِ لَمْ يُؤَثِّرْ قَطْعًا وَإِنْ كَانَ فِي اثْنَائِهَا انْحَرَفَ وَاَتَمَّهَا وَإِنْ كَانَ ظُهُوْرُهُ بِالتَيَقُّنِ وَقُلْنَا اَفْرِضْ جِهَةَ الكَعْبَةِ فَذَاكَ فَإِنْ قُلْنَا عَيْنَهَا فَفِي الوُجُوْبِ الاِعَادَةِ بَعْدَ الفِرَاغِ وَ الاِسْتِئْنَافِ فِي الاَثْنَاءِ قَوْلَانِ اهـ

6. MENGUNCI MASJID

Di wilayah perkotaan sering dijumpai masjid-masjid yang dikunci setelah jamaah salat maktubah. Hal ini dialasi dengan motif yang beragam, mulai dari kekhawatiran jika masjid hanya dijadikan tempat mangkal orang tidur atau istirahat, sampai ada yang beralasan untuk menjaga keamanan.

Pertanyaan:

a. Bolehkah membuat larangan tidur dimasjid dengan cara menguncinya sebab pertimbangan-pertimbangan diatas ?
b. Sampai di manakah batas pemanfatan masjid di zaman sekarang? adakah batasannya?

Jawaban:

a. Diperbolehkan mengunci masjid jika demi keamanan. Sedangkan membuat larangan tidur di masjid diperbolehkan apabila dikhawatirkan dapat mengganggu orang-orang yang beribadah.
b. Segala kegiatan yang sesuai dengan kebiasan yang berlaku serta tidak menganggu aktifitas ibadah di masjid serta tidak sampai menghilangkan kemuliaan masjid.

Referensi:

1. Ghâyah al-Talkhîsh al-Murâd: Hal. 448.
2. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzhab: Vol. II, hal. 177 dan 206.
3. Hâsyiyah al-Bujairmî 'alâ al-Khathîb: Vol. III, hal. 303.
4. Hâsyiyah al-Qulyûbî: Vol. III, hal. 95.
5. Nihayâh al-Muhtâj: Vol. V, hal. 348

Uraian :

Sebagai pusat peribadatan umat Islam, sudah selayaknya bila masjid harus dijaga. Oleh karenanya, bagi seorang *nâdzir* (pengelola wakaf masjid atau takmir masjid) harus selektif dalam memilah kegiatan-kegiatan yang dilangsungkan di dalamnya, apakah kegiatan tersebut layak untuk dilakukan di masjid ataukah tidak. Hal ini semata-mata demi menjaga kemuliaan masjid. yang notabene merupakan tempat suci umat Islam. Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللهِ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

"Sesungguhnya masjid ini tidaklah pantas digunakan untuk perbincangan manusia. Akan tetapi sesungguhnya masjid ini didirikan untuk berzikir pada Alllah, salat dan membaca al-Quran."

Secara eksplisit, hadits ini memerintahkan orang-orang Islam untuk senantiasa menjaga dan memuliakan masjid serta menghiasinya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, seperti zikir, membaca al-Quran, majelis taklim, dan lainnya. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan yang bersifat umum tidak dilarang (haram) dilakukan di dalamnya selama tidak menggangu aktifitas orang salat (beribadah).

Menilik sejarah yang ada, pemanfaatan masjid sangatlah demikian luas. Hal ini terlihat pada masa beliau Nabi Saw., di mana masjid sama sekali tidak pernah dibatasi dalam bentuk pemanfaatanya. Segala kegiatan apapun boleh dikerjakan di dalam masjid. Hal ini juga terlihat dari hikayah sahabat-sahabat Nabi Saw., yakni banyaknya *ashḫâb al-shuffah* (para sahabat penghuni halaman atau serambi masjid Nabi Saw.) yang melakukan segala aktifitasnya di dalam masjid, mulai tidur, majlis ilmiah dan lain-lain. Beliau Nabi sendiri tidak pernah melarang mereka melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini wajar, sebab masjid merupakan sarana peribadatan yang di peruntukkan bagi seluruh kaum muslimin, sehingga bagi siapapun berhak untuk memanfaatkannya seleluasa mungkin tanpa dibatasi oleh pihak tertentu.

Terkait hukum tidur didalam masjid, para ulama memberikan sejumlah pendapat yang beragam:

1. Menurut *al-Syâfi'î* dan disepakati oleh para *Ashḫâb*-nya, bahwa hukum tidur di masjid adalah diperbolehkan dan tidak makruh.
2. Menurut Imam *al-Auzâ'î*, hukum tidur di dalam masjid adalah makruh.
3. Imam *Mâlik* dan Imam *Ahmad* menyatakan bahwa hukum tidur di masjid adalah diperbolehkan bagi para musafir saja, tidak untuk yang lain.

Menilik sejumlah pernyataan para ulama di atas berikut perinciannya, bisa dipahami bahwa di antara para ulama tidak dijumpai pendapat yang mengharamkan tidur di masjid selama tidak berdampak terganggunya aktifitas salat (ibadah).

Seiring dengan maraknya tindakan kriminal, dewasa ini sering kita jumpai di perkotaan yang memberlakukan penguncian masjid di luar waktu salat maktubah. Umumnya hal ini diberlakukan, karena dikhawatirkan masjid hanya dijadikan tempat untuk mangkal orang tidur atau nongkrong, ada pula yang beralasan untuk menjaga keamanan. Dalam menyikapi persoalan ini Imam *al-Shaimirî* dan sebagian *ashḫâb al-Syâfi'î* menegaskan bahwa hukum mengunci masjid diperbolehkan jika memang dilakukan untuk menjaga keamanan atau khawatir akan diremehkannya masjid dengan hanya dijadikan tempat nongkrong.

Namun jika tidak ada kekhawatiran akan bahaya, maka disunahkan untuk selalu dibuka.

Dari ulasan di atas, bisa kita diambil kesimpulan bahwa hukum mengunci masjid dan membuat larangan tidur di dalamnya adalah diperbolehkan dengan ketentuan sebagaimana di atas. Kemudian, sebatas manakah pemanfaatan masjid yang diperbolehkan? Al-Qulyûbî menegaskan, bahwa setiap kegiatan yang telah terlaku dalam kebiasaan masyarakat, boleh untuk dilakukan di masjid dengan catatan tidak sampai menggangu aktifitas orang yang salat, begitu juga kegiatan-kegiatan yang dikerjakan tidak sampai menghilangkan kemuliaan masjid. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 غاية تلخيص المراد ﴿صـ ٤٤٨﴾ دار الكتب العلمي ة

(مَسْأَلَةٌ) يُسْتَحَبّ عَقْدُ حَلَقِ العِلْمِ فِي المَسَاجِدِ قَالَ فِي الجَوْهَرِي الأُوْلَى بِالمُعْتَكِفِ قِرَاءَةُ العِلْمِ وَتَعْلِيْمُهُ وَمُطَالَعَتُهُ وَكِتَابَتُهُ وَمِنْ لَازِمِ ذَلِكَ الاِحْتِيَاجِ إِلَى وَضْعِ الكُتُبِ فِيْهِ فَارْتَفَاقَ المُدَرِّسُ بِوَضْعِ كُتُبِهِ فِيْمَا ذُكِرَ بِحَيْثُ لَا يَضِيْقُ عَلَى المُصَلِّيْنَ جَائِزٌ لِأَنَّ وَضْعَ الكُتُبِ وَسِيْلَةٌ إِلَى التَعْلِيْمِ المُسْتَحَبِّ وَلِلْوَسَائِلِ حُكْمُ المَقَاصِدِ وَلَا بَأْسَ بِإِغْلَاقِهِ فِي غَيْرِ وَقْتِ الصَلَاةِ كَبَعْدِ العِشَاءِ الآخِرَةِ صِيَانَةً لَهُ وَحِفْظًا لِآلَتِهِ وَهَذَا إِذَا خِيْفَ اِمْتِهَانُهَا وَضِيَاعُ مَا فِيْهَا وَلَمْ تَدْعُ إِلَى فَتْحِهَا حَاجَةٌ وَإِلَّا فَالسُّنَّةُ فَتْحُهَا مُطْلَقًا كَمَا فِي المَجْمُوْعِ وَيَجُوْزُ النَوْمُ فِيْهِ بِلَا كَرَاهَةٍ بِقَيْدِ عَدَمِ التَضْيِيْقِ أَيْضًا سَوَاءٌ المُعْتَكِفُ وَغَيْرُهُ وَإِنْ وُضِعَ لَهُ فِرَاشٌ وَكَذَا لَا بَأْسَ بِالْأَكْلِ وَالشُرْبِ وَالوُضُوْءِ إِذَا لَمْ يَتَأَذَّ بِهِ النَاسُ وَلَمْ يَكُنْ لِلْمَأْكُوْلِ رَائِحَةٌ كَرِيْهَةٌ كَالثَوْمِ وَإِلَّا كُرِهَ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٢ صـ ٢٠٦﴾

(الثَانِيَةُ وَالعِشْرُوْنَ) قَالَ الصَيْمَرِيُ وَغَيْرُهُ مِنْ اَصْحَابِنَا لَا بَأْسَ بِاغْلَاقِ المَسْجِدِ فِي غَيْرِ وَقْتِ الصَلَاةِ لِصِيَانَتِهِ أَوْ لِحِفْظِ آلَاتِهِ هَكَذَا قَالُوْهُ وَهَذَا إِذَا خِيْفَ اِمْتِهَانُهَا وِضِيَاعُ مَا فِيْهَا وَلَمْ يَدْعُ إِلَى فَتْحِهَا حَاجَةٌ فَأَمَّا إِذَا لَمْ يَخَفْ مِنْ فَتْحِهَا مَفْسَدَةً وَلَا انْتِهَاكِ حُرْمَتِهَا وَكَانَ فِي فَتْحِهَا رِفْقٌ بِالنَّاسِ فَالسُّنَّةُ فَتْحُهَا كَمَا لَمْ يُغْلَقْ مَسْجِدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي زَمَنِهِ وَلَا بَعْدَهُ

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٣ صـ ٣٠٣﴾

فَائِدَةٌ لَا بَأْسَ بِالنَوْمِ فِي الْمَسْجِدِ لِغَيْرِ الْجُنُبِ وَلَوْ لِغَيْرِ أَعْزَبَ فَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ وَغَيْرَهُمْ كَانُوا يَنَامُونَ فِيهِ فِي زَمَنِهِ ﷺ نَعَمْ إِنْ ضَيَّقَ عَلَى الْمُصَلِّيْنَ أَوْ شَوَّشَ عَلَيْهِمْ حَرُمَ النَوْمُ فِيهِ قَالَهُ فِي الْمَجْمُوعِ قَوْلُهُ (حُرِّمَ النَوْمُ فِيهِ) أَيْ فِي وَقْتِ التَضْيِيقِ فَقَطْ وَيَجِبُ حِينَئِذٍ تَنْبِيهُهُ وَيُنْدَبُ تَنْبِيهُ مَنْ نَامَ فِي نَحْوِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ أَوْ أَمَامَ الْمُصَلِّينَ وَلَا يَنْبَغِي التَّصَدُّقُ فِي

الْمَسْجِدِ وَيَلْزَمُ مَنْ رَآهُ الْإِنْكَارُ عَلَيْهِ وَمَنْعُهُ إِنْ قَدَرَ وَيُكْرَهُ السُّؤَالُ فِيهِ بَلْ يَحْرُمُ إِنْ شَوَّشَ عَلَى الْمُصَلِّينَ أَوْ مَشَى أَمَامَ الصُّفُوفِ أَوْ تَخَطَّى رِقَابَهُمْ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٢ صـ ١٧٧﴾

(الرَابِعَةُ) يَجُوْزُ النَوْمُ فِي المَسْجِدِ وَلاَ كَرَاهَةَ فِيْهِ عِنْدَنَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَافِعِيُ رَحِمَهُ الله فِي الأُمِ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ الأَصْحَابُ قَالَ ابنُ المُنْذِرِ فِي الأَشْرَافِ رَخَّصَ فِي النَوْمِ فِي المَسْجِدِ ابنُ المُسَيَّبِ وَعَطَاءُ وَالحَسَنُ وَالشَافِعِيُ وَقَالَ ابنُ عَبَّاسٍ لَا تَتَخِذُوْهُ مَرْقَدًا وَرَوَى عَنْهُ إِنْ كُنْتَ تَنَامُ لِلصَلاَةِ فَلَا بَأْسَ وَقَالَ الأَوْزَاعِيُ يُكْرَهُ النَوْمُ فِي المَسْجِدِ وَقَالَ مَالِكٌ لَا بَأْسَ بِذَلِكَ لِلْغُرَبَاءِ وَلَا أَرَى ذَلِكَ لِلْحَاضِرِ وَقَالَ أَحْمَدُ وَاسْحَاقُ إِنْ كَانَ مُسَافِرًا أَوْ شِبْهَهُ فَلَا بَأْسَ وَإِنْ اتَّخَذَهُ مَقِيْلًا وَمَبِيْتًا فَلَا قَالَ البَيْهَقِي فِي السُنَنِ الكَبِيْرِ رَوَيْنَا عَنْ ابنِ مَسْعُوْدٍ وَابنِ عَبَّاسٍ وَمُجَاهِدٍ وَسَعِيْدٍ ابنِ جَبِيْرٍ مَا يَدُلُّ عَلَى كَرَاهَتِهِمْ النَوْمَ فِي المَسْجِدِ قَالَ فَكَأَنَّهُمْ استَحَبُّوْا لِمَنْ وَجَدَ مَسْكَنًا أَنْ لَا يَقْصِدَ النَوْمَ فِي المَسْجِدِ وَاحْتَجَّ الشَافِعِيُ ثُمَّ اَصْحَابُنَا لِعَدَمِ الكَرَاهَةِ بِمَا ثَبَتَ فِي الصَحِيْحَيْنِ عَنْ ابنِ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ أَنَامُ فِي المَسْجِدِ وَأَنَا شَابٌّ أَعْزَبُ وَثَبَتَ اَنَّ أَصْحَابَ الصُفَّةِ كَانُوا يَنَامُوْنَ فِي المَسْجِدِ وَاَنَّ العَرَنِيِيْنَ كَانُوْا يَنَامُوْنَ فِي المَسْجِدِ وَثَبَتَ فِي الصَحِيْحَيْنِ أَنَّ عَلِيًا رَضِيَ الله عَنْهُ نَامَ فِيْهِ وَاَنْ صَفْوَانَ بنِ أُمَيَّةَ نَامَ فِيْهِ وَاَنَّ المَرْأَةَ صَاحِبَةُ الوَشَّاحِ كَانَتْ تَنَامُ فِيْهِ وَجَمَاعَاتٌ آخَرِيْنَ مِنَ الصَحَابَةِ وَاَنَّ ثَمَامَةَ بنِ اَثَالٍ كَانَ يَبِيْتُ فِيْهِ قَبْلَ اسْلَامِهِ وَكُلُّ هَذَا فِي زَمَنِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

📖 حاشية قليوبي ﴿جـ ٣ صـ ٩٥﴾

فَرْعٌ يُنْدَبُ مَنْعُ مَنْ جَلَسَ فِيهِ لِحِرْفَةٍ أَوْ مُعَامَلَةٍ بَلْ يَجِبُ إِنْ كَانَ فِيهَا ازْدِرَاءٌ بِهِ وَيَحْرُمُ حِينَئِذٍ فِعْلُهَا فِيهِ وَكَذَا لَوْ كَانَ فِيهَا تَضْيِيقٌ عَلَى أَهْلِهِ وَلَوْ بِاجْتِمَاعِ النَّاسِ عَلَيْهِ كَالْكَاتِبِ بِالْأُجْرَةِ وَيُنْدَبُ مَنْعُ مَنْ يَتَطَرَّقُ حِلَقَ الْفُقَهَاءِ وَالْقُرَّاءِ تَوْقِيرًا لَهُمْ -ان قال - فُرُوعٌ لِبُيُوتِ الرِّبَاطَاتِ وَالْمَدَارِسِ وَنَحْوِهَا حُكْمُ مَقَاعِدِ الْأَسْوَاقِ فِيمَا مَرَّ وَلَا يُبَاحُ سُكْنَاهَا إِلَّا لِفَقِيهٍ مُطْلَقًا أَوْ لِمَنْ فِيهِ شَرْطُ وَاقِفِهَا وَلِكُلِّ أَحَدٍ دُخُولُ الْمَسَاجِدِ وَنَحْوِهَا كَمَنْ فِيهِ لِنَحْوِ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَنَوْمٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِمَّا لَمْ يُضَيِّقْ وَلَمْ يُقَذِّرْ وَلَمْ يُطْلَبْ تَرْكُهَا فِيهَا كَمَا مَرَّ

📖 نهاية المحتاج ﴿جـ ٥ صـ ٣٤٨﴾

وَيُسَنُّ مَنْعُ مَنْ جَلَسَ فِيهِ لِمُبَايَعَةٍ أَوْ حِرْفَةٍ وَيُمْنَعُ مَنْ هُوَ بِتَحْرِيمِهِ إِنْ أَضَرَّ بِأَهْلِهِ وَيُنْدَبُ مَنْعُ النَّاسِ مِنَ اسْتِطْرَاقِ حَلَقِ الْقُرَّاءِ وَالْفُقَهَاءِ فِي الْجَوَامِعِ وَغَيْرِهَا تَوْقِيرًا لَهُمْ (قوله وَيُسَنُّ مَنْعُ مَنْ جَلَسَ) أَيْ مَثَلًا وَقَوْلُهُ فِيهِ أَيِ الْمَسْجِدِ وَقَوْلُهُ أَوْ حِرْفَةٍ أَيْ لَا تَلِيقُ بِالْمَسْجِدِ كَخِيَاطَةٍ بِخِلَافِ نَسْخِ كُتُبِ الْعِلْمِ وَنَحْوِهَا

7. ANTARA MELAKSANAKAN JAMA'AH DAN MENYELESAIKAN ACARA

Masjid merupakan sarana ibadah yang bisa difungsikan sebagai fasilitas umum untuk kegiatan keagamaan. Namun terkadang kegiatan yang dilakukan di masjid harus menggeser rutinitas salat berjamaah di awal waktu, sebagaimana kebiasaan yang terjadi pada malam Jum'at. Setelah jamaah salat maghrib biasanya dilakukan kegiatan seperti pembacaan maulid atau barzanji yang belum selesai saat memasuki waktu salat Isya.

Pertanyaan:

a. Manakah yang lebih baik didahulukan antara meneruskan kegiatan atau jamaah pada awal waktu?

Jawaban:

a. Khilaf. Pendapat yang kuat menyatakan bahwa yang lebih baik didahulukan adalah melaksanakan salat berjamaah pada awal waktu. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa yang lebih baik adalah mengundurkan waktu pelaksanaan salat Isya (jamaah) dari awal waktu hingga sepertiga malam dan mendahulukan kegiatan dengan syarat:
   - Yakin bahwa acara akan selesai sebelum habisnya waktu *ikhtiyâr* (sebelum sepertiga malam)
   - Bisa melaksanakan salat pada waktu *ikhtiyâr*.
   - Terbiasa khusyuk.
   - Tidak bisa khusyuk jika mendahulukan salat

Referensi:

1. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. I, hal. 67, 432-434 dan 473
2. Mughnî al-Muhtâj: Vol. I, hal. 306.
3. Al-Iqnâ': Vol. I, hal. 67.
4. Hâsyiyah I`ânah al-Thâlibîn: Vol. I, hal. 180-181.
5. Bughyah Al-Mustarsyidîn: Hal. 47-48
6. Asnâ` al-Mathâlib: Vol. I, hal. 210.

Uraian:

Salat berjamaah memang sangat dianjurkan dalam syariat Islam. Jika dibandingkan dengan salat yang dilakukan sendirian (*munfarid*), pahala berjamaah berlipat ganda hingga 27 derajat. Nabi Saw. bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Salat berjamaah lebih utama bila dibandingkan salat sendirian dengan selisih 27 derajat."

Hikmah disyariatkaan salat berjamaah di antaranya adalah meningkatkan keharmonisan antara anggota jamaah yang satu dengan lainnya, keramahan, persahabaatan, menjalin persatuan antara sesama umat Islam (*ukhuwwah al-Islâmiyyah*) dan lain sebagainya. Selain itu, kita juga dianjurkan untuk melaksanakan salat di awal waktu. Akan tetapi, terkadang pelaksanaan salat di awal waktu terkendala oleh adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya bertepatan dengan waktu masuknya salat. Hal-hal seperti ini terkadang membuat pikiran terpecah, tidak konsentrasi saat melaksanakan salat.

Dalam menanggapi persoalan di atas, di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat. Perbedaan tersebut bersumber dari hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Saw. menyukai salat Isya dilaksanakan pada sepertiga malam. Hadits tersebut adalah:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ

"Nabi Saw. senang mengakhirkan salat Isya."

Dan hadits tentang keutamaan salat di awal waktu yang diriwayatkan imam Al-Daruquthni:

{ابْنِ مَسْعُودٍ سَأَلْت النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا} رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ

" Ibnu Mas'ud bertanya pada Nabi Saw, tentang amal yang paling utama, kemudian nabi menjawab: mengerjakan salat di awal waktu".

Menyikapi perbedaan dua hadits diatas, sebagian ulama' berupaya mengkompromikannya (*jam'u*) dengan kesimpulan bahwa salat lima waktu disunahkan untuk dilaksanakan pada awal waktu, kecuali salat Isya. Untuk salat Isya, disunahkan mengakhirkannya hingga sebelum tiba waktu sepertiga malam. Pendapat yang kuat menolak kesimpulan ini, sebab hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Saw. lebih suka mengakhirkan salat Isya hanyalah sebuah pemahaman dari aktifitas yang dilakukan Nabi Saw. yang dipahami oleh para sahabat, bukan dari ungkapan Nabi Saw sendiri. Padahal yang sering dilakukan oleh Nabi Saw. adalah melaksanakannya di awal waktu. Sehingga, hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Saw. lebih senang melaksanakan salat Isya di sepertiga malam tidak bisa dijadikan landasan, karena tidak sesuai dengan apa yang sering dilakukan (rutinitas) Nabi Saw.

Dari ulasan di atas dapat dipahami, bahwa pelaksanan salat Isya yang lebih baik adalah pada awal waktu, kecuali jika dalam mengakhirkan salat

isya' terdapat kemaslahatan yang kembali kepada salat, seperti : *menanti jamaah, sedang menemani tamu dll*, sehingga umpama seseorang tetap melaksanakan salat pada awal waktu maka ke-khusyuk'an shalatnya akan terganggu, dalam hal ini yang paling baik adalah mengakhirkan pelaksanaan shalat hingga selesainya kegiatan, sebab fadhilah ibadah yang berhubungan dengan *nafs al Ibadah* (isi ibadah) lebih utama dibanding dengan fadhilah ibadah yang berhubungan dengan waktu ataupun tempatnya.

Oleh karenanya, apabila uzur yang menghalangi untuk melaksanakan salat di awal waktu telah hilang maka disunahkan untuk bersegera melaksanakannya, tidak menunggu untuk mengakhirkan hingga waktu sepertiga malam. Demikian ini sebagaimana yang disampaikan oleh pendapat yang masyhur dari ulama' syafi'iyah.

Sedangkan menurut pendapat lain (*dha'if*) disunahkan mengakhirkan pelaksanaan sholat Isya selama belum tiba waktu sepertiga malam (waktu *ikhtiyar*). Artinya, apabila acara yang dilaksanakan tidak sampai menghabiskan waktu *ikhtiyâr* yang menjadi batasan kesunahan mengakhirkan salat Isya, maka disunahkan untuk mengakhirkannya. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarat:

📖 حاشية الجمل ﴿جـ١ صـ ٤٣٢-٤٣٤﴾ دار الكتب العلمية

(وَسُنَّ تَعْجِيلُ صَلَاةٍ) وَلَوْ عِشَاءً (لِأَوَّلِ وَقْتِهَا) لِخَبَرِ {ابْنِ مَسْعُودٍ سَأَلْت النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا} رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ وَغَيْرُهُ وَقَالَ الْحَاكِمُ إنَّهُ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَفْظُ الصَّحِيحَيْنِ لِوَقْتِهَا وَأَمَّا خَبَرُ {كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ} فَأَجَابَ عَنْهُ فِي الْمَجْمُوعِ بِأَنَّ تَعْجِيلَهَا هُوَ الَّذِي وَاظَبَ عَلَيْهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ لَكِنَّ الْأَقْوَى دَلِيلًا تَأْخِيرُهَا إلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ نِصْفِهِ

(قَوْلُهُ وَلَوْ عِشَاءً) هَذِهِ الْغَايَةُ لِلرَّدِّ عَلَى الضَّعِيفِ وَعِبَارَةُ الْمِنْهَاجِ هُنَا وَفِي قَوْلٍ تَأْخِيرِ الْعِشَاءِ أَفْضَلُ مَا لَمْ يُجَاوِزْ وَقْتَ الِاخْتِيَارِ انْتَهَتْ وَعِبَارَتُهُ مَعَ شَرْحِ م ر فِي وَقْتِ الِاخْتِيَارِ وَالِاخْتِيَارُ أَنْ لَا تُؤَخَّرَ عَنْ ثُلُثِ اللَّيْلِ لِخَبَرِ جِبْرِيلَ السَّابِقِ وَفِي قَوْلٍ عَنْ نِصْفِهِ لِخَبَرِ {لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَخَّرْت الْعِشَاءَ إلَى نِصْفِ اللَّيْلِ} وَرَجَّحَهُ الْمُصَنِّفُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ وَكَلَامُهُ فِي الْمَجْمُوعِ يَقْتَضِي أَنَّ الْأَكْثَرِينَ عَلَيْهِ انْتَهَتْ وَقَدْ أَشَارَ الشَّارِحُ إلَى هَذَا الْقَوْلِ بَعْدَ مَا أَشَارَ لَهُ بِالْغَايَةِ بِقَوْلِهِ نَقْلًا عَنْ الْمَجْمُوعِ لَكِنَّ الْأَقْوَى دَلِيلًا تَأْخِيرُهَا إلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ نِصْفِهِ ا هـ وَقَدْ تَمَسَّكَ الضَّعِيفُ بِالْخَبَرِ الَّذِي أَشَارَ الشَّارِحُ لِلْجَوَابِ عَنْهُ بِقَوْلِهِ وَأَمَّا خَبَرُ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إلَخْ ا هـ لِكَاتِبِهِ (قَوْلُهُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا) أَيْ إذَا تَيَقَّنَ دُخُولَهُ ا هـ ز ي أَيْ وَلَمْ يَجْرِ خِلَافٌ فِي دُخُولِهِ وَإِلَّا فَيُسْتَحَبُّ التَّأْخِيرُ خُرُوجًا مِنْ الْخِلَافِ فَإِذَا غَابَ الشَّفَقُ الْأَحْمَرُ سُنَّ التَّأْخِيرُ إلَى مَغِيبِ غَيْرِهِ مِنْ الْأَصْفَرِ وَالْأَبْيَضِ لِلْخِلَافِ فِيهِ وَقَدْ يُسْتَفَادُ ذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِ أَيْ إذَا تَيَقَّنَ

لِأَنَّ الْخِلَافَ يَمْنَعُ مِنَ التَّيَقُّنِ لِاحْتِمَالِ أَنَّ التَّيَقُّنَ مَا قَالَهُ الْمُخَالِفُ ا هـ ع ش – إلى أن قال- (قَوْلُهُ كَانَ يُسْتَحَبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ إلَخْ) لَيْسَ هَذَا مِنْ إخْبَارِهِ ﷺ وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ إخْبَارِ الرَّاوِي بِحَسَبِ مَا فَهِمَهُ مِنْ تَأْخِيرِهِ ﷺ لِفِعْلِهَا أَحْيَانًا بَيَانًا لِلْجَوَازِ الَّذِي رُبَّمَا يُتَوَهَّمُ مِنْ عِظَمِهَا مَنْعُهُ وَلِذَلِكَ رَدَّ عَلَيْهِ بِالْمُوَاظَبَةِ عَلَى التَّعْجِيلِ وَبِهِ يَرُدُّ أَيْضًا دَعْوَى قُوَّةِ دَلِيلِ التَّأْخِيرِ الْمُسْتَنِدَةِ إلَى أَنَّ كَانَ مَعَ الْمُضَارِعِ تُفِيدُ الدَّوَامَ وَعَلَى مَا ذَكَرْنَاهُ يَنْزِلُ مَا فِي الْمَنْهَجِ فَرَاجِعْهُ ا هـ ق ل عَلَى الْجَلَالِ (قَوْلُهُ هُوَ الَّذِي وَاظَبَ عَلَيْهِ) أَيْ وَأَمَّا التَّأْخِيرُ فَكَانَ لِعُذْرٍ وَمَصْلَحَةٍ تَقْتَضِي التَّأْخِيرَ وَلَا يُشْكِلُ عَلَيْهِ أَنَّ كَانَ تُفِيدُ التَّكْرَارَ لِأَنَّا نَقُولُ أَمَّا أَوَّلًا فَإِفَادَتُهَا التَّكْرَارَ لَيْسَ مِنْ وَضْعِهَا بَلْ بِحَسَبِ الْقَرَائِنِ الْمُحْتَفَّةِ بِالِاسْتِعْمَالِ وَأَمَّا ثَانِيًا فَنَقُولُ سَلَّمْنَا إفَادَتَهَا التَّكْرَارَ لَكِنَّهُ يَصْدُقُ بِثَلَاثِ مَرَّاتٍ وَتَكَرُّرُهَا بِتَكَرُّرِ الْعُذْرِ وَالْأَكْثَرُ التَّعْجِيلُ بَلْ هُوَ الْأَصْلُ ا هـ ع ش عَلَى م ر (قَوْلُهُ لَكِنَّ الْأَقْوَى دَلِيلًا إلَخْ) لِقَائِلٍ أَنْ يَقُولَ إنْ صَحَّ أَنَّ تَعْجِيلَهَا هُوَ الَّذِي وَاظَبَ عَلَيْهِ فَكَيْفَ يَكُونُ الْأَقْوَى دَلِيلًا تَأْخِيرَهَا إلَى مَا ذَكَرَ وَإِنْ لَمْ يَصِحَّ فَكَيْفَ يَصِحُّ الْجَوَابُ وَيُجَابُ بِأَنَّ ذَلِكَ أَمْرٌ مُحْتَمَلٌ لَا مَانِعَ مِنْهُ وَبِهِ تُجْمَعُ الْأَدِلَّةُ وَهَذَا لَا يُنَافِي أَنَّ الْأَمْرَ الْمُتَبَادِرَ مِنَ الْأَدِلَّةِ خِلَافُهُ ا هـ سم وَكَأَنَّ الْمُرَادَ بِقَوْلِهِ وَيُجَابُ بِأَنَّ ذَلِكَ إلَخْ أَنَّهُ لَمَّا ثَبَتَ أَنَّهُ كَانَ يُسْتَحَبُّ التَّأْخِيرُ احْتَمَلَ أَنْ يَكُونَ تَعْجِيلُهُ لِعِلْمِهِ بِرَغْبَةِ الصَّحَابَةِ فِي التَّعْجِيلِ لِمَشَقَّةِ انْتِظَارِهِمْ إمَّا لِتَعَبِهِمْ فِي أَشْغَالِهِمُ الَّتِي كَانُوا بِهَا نَهَارًا أَوْ خَشْيَةَ فَوَاتِ أَشْغَالِهِمُ الَّتِي يَحْتَاجُونَ إلَيْهَا فِي آخِرِ لَيْلِهِمْ وَانْتِظَارُهُمُ الْعِشَاءَ رُبَّمَا فَوَّتَ عَلَيْهِمْ مَا يَحْتَاجُونَ إلَى فِعْلِهِ بَعْدُ فَجُمْهُورُ الْأَصْحَابِ أَخَذُوا بِظَاهِرِ مُوَاظَبَتِهِ عَلَى التَّعْجِيلِ فَجَعَلُوهُ أَفْضَلَ وَالنَّوَوِيُّ نَظَرَ إلَى أَنَّهُ حَيْثُ ثَبَتَ عَنْهُ اسْتِحْبَابُ التَّأْخِيرِ وَاحْتَمَلَ أَنَّ التَّعْجِيلَ لِعَارِضٍ جَعَلَ التَّأْخِيرَ هُوَ الْأَقْوَى فِي الدَّلِيلِ ا هـ ع ش

مغني المحتاج ﴿جـ ١ صـ ٣٠٦﴾

(وَفِي قَوْلٍ تَأْخِيرُ الْعِشَاءِ) مَا لَمْ يُجَاوِزْ وَقْتَ الِاخْتِيَارِ (أَفْضَلُ) لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ {أَنَّهُ ﷺ كَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ} قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَهَذَا هُوَ الْمَنْصُوصُ فِي أَكْثَرِ كُتُبِهِ الْجَدِيدَةِ وَقَالَ فِي الْمَجْمُوعِ إنَّهُ أَقْوَى دَلِيلًا ا هـ قِيلَ وَالْحِكْمَةُ فِي تَأْخِيرِهَا إلَى وَقْتِ الِاخْتِيَارِ لِتَكُونَ وَسَطَ اللَّيْلِ بِإِزَاءِ صَلَاةِ الظُّهْرِ فِي وَسَطِ النَّهَارِ وَالْمَشْهُورُ اسْتِحْبَابُ التَّعْجِيلِ لِعُمُومِ الْأَحَادِيثِ وَلِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي وَاظَبَ عَلَيْهِ ﷺ وَحَمَلَ بَعْضُهُمُ الْقَوْلَيْنِ عَلَى حَالَيْنِ فَحَيْثُ قِيلَ التَّعْجِيلُ أَفْضَلُ أُرِيدَ مَا إذَا خَافَ النَّوْمَ وَحَيْثُ قِيلَ التَّأْخِيرُ أَفْضَلُ أُرِيدَ مَا إذَا لَمْ يَخَفْ

الاقناع في حل ألفاظ أبي شجاع ﴿جـ ١ صـ ٦٧﴾

وَأَمَّا وَقْتُ الِاخْتِيَارِ لِلْعِشَاءِ فَيَمْتَدُّ إلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ عَلَى الْأَظْهَرِ وَإِلَى نِصْفِهِ عَلَى الثَّانِي وَيَبْقَى وَقْتُ الْجَوَازِ إلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ الثَّانِي عَلَى الصَّحِيحِ وَقَالَ الِاصْطَخْرِيُّ يَخْرُجُ الْوَقْتُ بِذَهَابِ وَقْتِ الِاخْتِيَارِ

📖 إعانة الطالبين ﴿جـ ١ صـ ١٨٠-١٨١﴾ الحرمين

(قَوْلُهُ فَرْعٌ سُنَّ دُخُوْلِ صَلَاةٍ إلخ) قَالَ حُجَّةُ الإِسْلَامِ الغَزَالِي وَاعْلَمْ أَنْ تَخْصِيْصَ الصَلَاةِ مِنَ الشَوَائِبِ وَالعِلَلِ وَإِخْلَاصِهَا لِلهِ تَعَالَى وَأَدَاءُهَا بِالشُرُوْطِ الظَاهِرَةِ وَالبَاطِنَةِ مِنْ خُشُوْعٍ وَغَيْرِهِ سَبَبٌ لِحُصُوْلِ أَنْوَارِ القَلْبِ وَتِلْكَ الأَنْوَارِ مَفَاتِيْحُ عُلُوْمِ الْمُكَاشَفَةِ فَأَوْلِيَاء اللهِ الْمُكَاشَفُوْنَ بِمَلَكُوْتُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَأَسْرَارِ الرُبُوْبِيَةِ إِنَّمَا يُكَاشِفُوْنَ فِي الصَّلَاةِ لَا سِيَمَّا فِي السُّجُوْدِ إِذْ يَتَقَرَّبُ العَبْدُ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِالسُجُوْدِ –الى ان قال– (قَوْلُهُ وَالكَسْل الفُتُوْر وَالتَوَانِي) أي وَهُوَ ضِدُّ النَشَاطِ (قَوْلُهُ وَفِرَاغ قَلْبٍ) بِالجَرِّ مَعْطُوْفٌ عَلَى نَشَاطٍ أَيْ خُلُوِهِ وَتَجَرُّدِهِ وَقَوْلُهُ مِنَ الشَوَاغِلِ أي الدُنْيَوِيَةِ لِأَنَّ ذَلِكَ أَدْعَى لِتَحْصِيْلِ الغَرَضِ فَإِذَا كَانَتْ صَلَاتُهُ كَذَلِكَ انْفَتَحَ لَهُ فِيْهَا مِنَ الْمَعَارِفِ مَا يَقْصُرُ عَنْهُ فَهْمُ كُلِّ عَارِفٍ وَلِذَلِكَ قَالَ ﷺ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ وَمِثْلُ هَذِهِ هِيَ الَّتِيْ تَنْهَى عَنِ الفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ اهـ م ر وَفِي الْمُغْنِي قَالَ القَاضِي يُكْرَهُ أَنْ يُفَكِّرَ فِي صَلَاتِهِ فِي أَمْرٍ دُنْيَوِيٍ أَوْ مَسْأَلَةٍ فِقْهِيَةٍ أَمَّا التَفَكُّرُ فِي أَمْرِ الآخِرَةِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَأَمَّا فِيْمَا يَقْرَؤُهُ فَمُسْتَحَبٌّ

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ٤٧-٤٨﴾ دار الكتب العلمية

فَائِدَةٌ يُنْدَبُ تَأْخِيْرُ الصَلَاةِ عَنْ أَوَّلِ وَقْتِهَا فِي سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ صُوْرَةً الصَبِيُ عُلِمَ بُلُوْغُهُ أَثْنَاءَ الوَقْتِ بِالسِنِ وَلِمَنْ غَلَبَهُ النَوْمُ مَعَ سِعَةِ الوَقْتِ وَمَنْ رَجَا زَوَالَ عُذْرِهِ قَبْلَ فَوَاتِ الجُمْعَةِ وَمَنْ تَيَقَّنَ الجَمَاعَةَ وَلِدَائِمِ حَدَثٍ رَجَا الإِنْقِطَاعُ وَلِلْخُرُوْجِ مِنَ الأَمْكِنَةِ الَّتِي تُكْرَهُ فِيْهَا الصَّلَاةُ وَلِمَنْ عِنْدَهُ ضَيْفٌ حَتَّى يُطْعِمُهُ وَيُؤْوِيْهِ وَمَنْ تَعَيَّنَتْ عَلَيْهِ شَهَادَةٌ حَتَّى يُؤَدِّيَهَا وَعِنْدَ الغَضَبِ وَالغَيْظِ حَتَّى يَزُوْلُ وَمَنْ يُؤْنَسُ مَرِيْضاً يَسْتَوْحَشُ بِفِرَاقِهِ وَخَائِفٌ عَلَى مَعْصُوْمٍ وَمُشْتَغِلٌ بِذَبْحِ بَهِيْمَةٍ مُشَرَّفَةٍ عَلَى الهَلَاكِ لَوْ إِطْعَامِهَا أَوْ قَتْلِ نَحْوِ حَيَّةٍ وَلِشِدَّةِ الحَرِّ وَلِلرَمْيِ ظُهْراً وَالْمَغْرِب بِمُزْدَلِفَةَ وَمُدَافَعَةُ الحَدَثِ وَلِتَوَقَانِ الطَعَامِ وَتَيَقُّنُ الْمَاءِ آخِرَهُ أَوْ السُتْرَةِ أَوْ القُدْرَةِ عَلَى القِيَامِ وَلِلْغَيْمِ إِلَى اليَقِيْنِ وَاشْتِغَالُهُ بِنَحْوِ غَرِيْقٍ أَوْ صَائِلٍ عَلَى نَفْسٍ أَوْ مَالٍ وَتَجْهِيْزِ مَيِّتٍ اهـ كُرْدِي وَ ش ق وَقَوْلُهُ وَمَنْ تَيَقَّنَ الجَمَاعَةَ قَالَ فِي الفَتْحِ إِنْ فَحُشَ التَأْخِيْرُ مَا لَمْ يَضِقْ الوَقْتُ وَالْمُرَادُ بِالتَيَقُّنِ الوُثُوْقُ بِحُصُوْلِهَا بِحَيْثُ لَا يَخْتَلِفُ عَادَةً فَفِي ظَنِّهَا لَا يُنْدَبُ التَأْخِيْرُ إِلَّا إِذَا لَمْ يَفْحُشْ عُرْفاً اهـ وَقَالَ فِي الإِمْدَادِ وَيَحْتَمِلُ أَنْ يُضْبَطَ الفَحْشُ بِنِصْفِ الوَقْتِ اهـ

📖 أسنى المطالب في شرح روض الطالب ﴿جـ ١ صـ ٢١٠﴾

فَرْعٌ وَيَحُوزُ فَضِيلَتَهَا أَيْ الجَمَاعَةِ بِصَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ أو نَحْوِهِ بِزَوْجَةٍ أو وَلَدٍ أو رَقِيقٍ أو غَيْرِهِمْ إِذْ أَقَلُّهَا اثْنَانِ وَهِيَ فِي الْبَيْتِ وَنَحْوِهِ أَفْضَلُ من الإِنْفِرَادِ بِمَسْجِدٍ لِخَبَرِ صَلَاةُ الرَّجُلِ مع الرَّجُلِ أَزْكَى من صَلَاتِهِ وَحْدَهُ وَصَلَاتُهُ مع الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى من صَلَاتِهِ مع الرَّجُلِ وما كان أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ رَوَاهُ ابن حِبَّانَ وَغَيْرُهُ وَصَحَّحُوهُ وَلِمَا مَرَّ أَنَّ الْفَضِيلَةَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِنَفْسِ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ من الْفَضِيلَةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهَا أو زَمَانِهَا وَهَذَا من زِيَادَتِهِ وَبِهِ صَرَّحَ الرَّافِعِيُّ في الْحَجِّ

8. MENDIRIKAN JUMATAN DUA GELOMBANG

Berprofesi sebagai karyawan sebuah perusahaan memang tidak gampang. Selain membutuhkan kerja keras juga dituntut untuk selalu disiplin waktu. Sebagaimana yang terjadi di salah satu perusahaan makanan bermerk di Indonesia. Kronologinya, pihak perusahaan memberi waktu yang terbatas bagi para karyawan muslim untuk melaksanakan ibadah salat, tak terkecuali setiap hari jumat. Mungkin karena berprinsip "time is money" (waktu adalah uang), pihak perusahaan menjadwal pelaksanaan jum'atan menjadi dua gelombang dengan alasan supaya kegiatan produksi tidak terhenti dan bisa terus berjalan. Adapun jadwal jum'atan tersebut adalah:

1. Pukul 11:00-12:30 Wib. dilaksanakan jum'atan gelombang I di masjid yang berada di luar pabrik (perusahaan), yang letaknya tidak terlalu jauh dari pabrik dengan mengikuti jum'atan yang dilaksanakan warga desa sekitar pabrik.
2. Pukul 12:30-14:00 Wib. giliran gelombang II untuk melaksanakan jum'atan di masjid yang sama dan untuk imam serta khatibnya adalah orang-orang yang ditentukan pihak perusahaan.

Para karyawan yang mayoritas penduduk asli desa berdirinya perusahaan tersebut hanya bisa menjalankan kebijakan perusahaan karena tidak mau mengambil resiko di-PHK, mengingat profesi sebagai karyawan merupakan andalan mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan melihat praktek jum'atan seperti ini, sebagian penduduk desa setempat juga ada yang mengikuti pelaksanaan salat jum'at gelombang kedua yang dilaksanakan para karyawan.

Pertanyaan:

a. Sahkah jum'atan gelombang kedua yang dilakukan karyawan dan warga setempat?
b. Jika tidak sah, bagaimanakah solusinya bagi para karyawan yang bekerja ditempat tersebut?

Jawaban:

a. Pelaksanaan jum'atan yang kedua hukumnya tidak sah, karena alasan hilangnya pekerjaan bukan termasuk uzur yang memperbolehkan pelaksanaan jum'atan dua gelombang.
b. Solusinya, karyawan tersebut harus berikhtiar (berusaha) semaksimal mungkin agar dapat melaksanakan jum'atan pada gelombang I atau mencari pekerjaan lain yang memungkinkan salat jum'at secara sah. Apabila ikhtiar tidak berhasil, maka wajib melaksakan salat zuhur dan dianjurkan untuk berjamaah.

Referensi:

1. Al-Mahali wa Hâsyiyah al-Qulyûbî: Vol. I, hal 329.
2. Bughyah al-Mustarsyiddin: hal. 164.
3. Fatâwî al-Subkî: Vol. I, hal. 187.
4. Tanwîr al-Qulûb: Hal. 188.
5. Hawâsyî al-Madâniyyah: Vol. II, hal. 75-7
6. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. II, hal. 374.
7. Hawâsyî al-Syarwânî: Vol. II, hal. 442-443.
8. Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah: Vol. I, hal. 345.
9. Syarh al-Bahjah: Vol. V, hal. 53.

Uraian:

Salat jum'at merupakan ibadah yang diwajibkan bagi setiap orang Islam yang *mukallaf*, laki-laki, merdeka, bermukim dan tidak berhalangan karena sakit atau semisalnya. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِي لِلصَّلاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

"Hai orang orang yang beriman, apabila kalian diseru untuk menunaikan salat Jum'at, maka bersegerahlah kamu untuk mengingat Allah dan tinggalkan jual beli." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 09)

Terkait dengan kewajiban salat Jum'at, ada lima syarat yang harus dipenuhi untuk mengesahkannya, yakni:

1. Dilaksanakan secara berjamaah dengan jumlah minimal 40 orang yang bisa menggugurkan tuntutan kewajiban melakukan salat jumat (*mukallaf*, laki-laki, merdeka, bermukim).
2. Dilaksanakan pada satu tempat yang masih dalam batas desa.
3. Dilaksanakan pada waktu zuhur.
4. Dilaksanakan setelah selesainya dua khutbah.
5. Tidak didahului atau bersamaan dengan *takbirah al-ihrâm*-nya imam salat jumat lain yang masih dalam satu desanya.

Dari syarat yang terakhir ini, para ulama merumuskan bahwa mengadakan dua jum'atan atau lebih (*ta'addud al-jum'ah*) dalam satu daerah tidak dibenarkan. Hal ini dikarenakan sejak masa Nabi Saw. sampai para sahabat, salat jumat tidak dilakukan kecuali dalam satu tempat. Di samping itu, Nabi Saw. yang selalu mempermudah para umatnya juga tidak memberikan kelonggaran kepada para sahabat untuk melakukan salat jumat tandingan atau melaksanakan salat jumat yang kedua, ketiga dan seterusnya. Yang perlu diketahui, ketentuan ini bukanlah ketentuan baku yang tidak bisa berubah. Dalam kondisi tertentu, mengadakan dua jum'atan atau lebih (*ta'addud al-jum'ah*) dalam suatu daerah dapat diperbolehkan.

Al-Syaikh 'Abd al-Rahmân al-Ba'alawî dalam karyanya *Bughyah al-Mustarsyidîn* menyebutkan syarat-syarat diperbolehkannya *ta'addud al-jum'ah*, Dengan mengutip pendapat dari para ulama sebagaimana berikut:

1. Sempitnya lokasi salat, sehingga menurut *'urf* (kebiasaan) lokasi yang difungsikan untuk menggelar salat Jum'at tidak mampu menampung jamaah salat jum'at.
2. Terjadinya pertikaian atau konflik antara dua golongan atau lebih di daerah tersebut.
3. Jarak lokasi Jumatan yang cukup jauh. Kriteria jauhnya jarak lokasi Jum'atan diilustrasikan dengan tidak mendengar azan Jum'at bagi penduduk daerah tersebut atau diandaikan jika seseorang pergi ke lokasi Jum'atan setelah fajar, maka tidak akan menjumpai salat Jum'at (ketinggalan).

Meskipun demikian, Imam 'Abdullâh bin Abî Bakar menegaskan bahwa pembatasan tiga syarat di atas tampaknya perlu dikaji ulang, sebab kata *'usr* (kondisi sulit) dalam persyaratan di atas mencakup setiap kesulitan yang terjadi, baik dari segi tempat ataupun lainnya. Oleh karenanya, pembatasan tiga syarat di atas hanyalah bersifat *majâz* (kiasan), Sebab dalam kitab Tuhfah al-Muhtâj, al-Nihâyah dan lainnya sama sekali tidak dijumpai persyaratan tersebut. Dalam redaksi kitab yang lain, persyaratan yang digunakan adalah *masyaqqah* (kesulitan).

Imâm Taqqî al-Dîn al-Subkî dalam kitab fatwanya menyatakan bahwa melakukan dua jumatan dalam satu tempat adalah sesuatu yang tidak bisa dibenarkan (*bâthil*) menurut *ijmâ'* (kesepakatan ulama). Pernyataan ini dijadikan bantahan terhadap ulama muta`akhirin yang mengatakan bahwa salat jumat sama dengan salat zuhur, sehingga boleh dikerjakan berulang-ulang dalam satu tempat meskipun tidak terdapat hajat.

Di kalangan Syâfi'iyyah sendiri, melakukan salat jum'at pada dua tempat dalam satu daerah sebenarnya bukanlah hal yang asing. Hal ini dapat dijumpai dalam redaksi kitab al-Qulyûbî. Bermula dari Imam Syâfi'î yang diam (tidak berkomentar) ketika melihat penduduk Baghdad mendirikan salat jum'at di dua tempat yang berbeda. Dari sini, muncul beragam komentar dari kalangan *Ashhab al-Syâfi'î* (ulama Mazhab al-Syâfi'î) dalam menilai diamnya al-Syâfi'î terhadap peristiwa tersebut. Komentar-komentar ini menggiring kepada beberapa pendapat seputar alasan diperbolehkannya *ta'addud al-jum'ah* yang dikehendaki oleh al-Syâfi'î, di antaranya adalah:

a) Pendapat pertama (*qaul al-ashah*) menilai sikap al-Syâfi'î dalam kejadian tersebut (tidak berkomentar) karena tahu bahwa rakyat Baghdad sulit berkumpul dalam satu tempat, sehingga al-Syâfi'î tidak mengingkari adanya *ta'addud al-jum'ah*.

b) Pendapat kedua mengatakan bahwa diamnya al-Syâfi'î dikarenakan kedudukannya sebagai seorang mujtahid yang tidak boleh mengingkari terhadap keputusan hukum mujtahid lain, yakni keabsahan *ta'addud al-jum'ah* yang merupakan hasil rumusan ijtihad dari Abû Hanîfah.
c) Pendapat ketiga menyatakan bahwa diamnya al-Syâfi'î dikarenakan melihat kota Baghdad yang dipisah oleh sungai besar.
d) Pendapat keempat menilai bahwa sikap al-Syafi'î dikarenakan kota Baghdad yang dijumpainya merupakan sebuah tempat yang cukup padat, sehingga diperbolehkan *ta'addud al-jum'ah.*

Melihat persoalan di atas, mengadakan jumatan dalam dua *shift* tampak berbeda dengan konsep *ta'addud al-jum'ah* yang ada dalam literatur-literatur fikih. *Ta'addud al-jum'ah* dalam konsep fikih adalah menyelenggarakan jum'atan di beberapa tempat dalam satu daerah. Sedangkan dalam persoalan ini lebih mirip dengan praktek *insyâ` al-jum'ah ba'd jum'ah* (menyelenggarakan jum'atan setelah jum'atan yang lain). Meskipun demikian, praktek yang terjadi dalam persoalaan ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan *ta'addud al-jum'ah.* Hal ini apabila melihat subtansi yang menjadi acuan adalah tidak tejadi dua jum'atan, baik pada satu tempat ataupun lebih.

Dengan penalaran seperti ini, dapat disimpulkan bahwa mendirikan jum'atan dalam dua *shift* tidak diperbolehkan dan hukumnya tidak sah, sebab praktek ini tergolong dalam *ta'addud al-jum'ah* atau *insyâ`al-jum'ah ba'd jumah* yang tidak diperkenankan. Sedangkan alasan takut akan kehilangan pekerjaan bukanlah hal yang bisa memperbolehkan untuk melaksanakan salat Jumat dengan dua gelombang.

Sebagai solusinya, karyawan tersebut harus berikhtiar (berusaha) semaksimal mungkin agar dapat melaksanakan jum'atan pada gelombang I atau mencari pekerjaan lain yang memungkinkan salat jum'at secara sah. Apabila ikhtiar tidak berhasil, maka wajib melaksakan salat zuhur dan dianjurkan untuk berjamaah. Sedangkan hukuman yang berupa dikuranginya gaji tidak termasuk uzur untuk meninggalkan salat jum'at. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Catatan: Dalam redaksi kitab Hâsyiyah al-Syarwânî dan al-Ghurûr al-Bahiyyah, tepatnya pada permasalahan *istikhlâf al-imâm* (mengganti imam di dalam salat Jum'at) terdapat keterangan yang menyatakan diperbolehkan *istikhlâf al-imâm.* Dengan keterangan ini, ada peluang untuk memperbolehkan *ta'addud al-jum'ah* atau *insyâ`al-jum'ah ba'd jumah* dengan syarat pelaksanaannya hanya pada satu tempat dan *mustakhlif* (pengganti imam) adalah orang yang mendengarkan khutbah.

Ibarot:

📖 المحلي ﴿جـ ١ صـ ٣٢٩﴾

(الثَّالِثُ) مِنَ الشُّرُوْطِ (أَنْ لَا يَسْبِقَهَا وَلَا يُقَارِنَهَا جُمُعَةٌ فِي بَلْدَتِهَا) لِامْتِنَاعِ تَعَدُّدِهَا فِي البَلْدَةِ إِذْ لَمْ تَفْعَلْ فِي عِصْرِ النَّبِي ﷺ وَالخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ إِلَّا فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ مِنَ البَلْدَةِ كَمَا هُوَ مَعْلُوْمٌ (إِلَّا إِذَا كَبُرَتْ وَعَسُرَ اجْتِمَاعُهُمْ فِي مَكَانٍ) وَاحِدٍ فَيَجُوْزُ تَعَدُّدُهَا حَيْنَئِذٍ (وَقِيْلَ لَا تُسْتَثْنَى هَذِهِ الصُّوْرَةُ) وَيَتَحَمَّلُ فِيْهَا المَشَقَّةُ فِي الاجْتِمَاعِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ وَقِيْلَ إِنْ حَالَ نَهَرٌ عَظِيْمٌ بَيْنَ شَقَّيْهَا) كَبَغْدَادٍ (كَانَا) أَيِ الشَّقَّانِ (كَبَلَدَيْنِ) فَيُقَامُ فِي كُلِّ شَقٍّ جُمُعَةٌ (وَقِيْلَ إِنْ كَانَتْ) البَلْدَةُ (قُرًى فَاتَّصَلَتْ) أَبْنِيَتُهَا (تَعَدَّدَتْ الجُمُعَةُ بِعَدَدِهَا) فَيُقَامُ فِي كُلِّ قَرْيَةٍ جُمُعَةٌ كَمَا كَانَ وَمَنْشَأُ هَذَا الخِلَافِ سُكُوْتُ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا دَخَلَ بَغْدَادَ عَلَى إِقَامَةِ جُمُعَتَيْنِ بِهَا وَقِيْلَ ثَلَاثٌ فَقَالَ الْأَوَّلُ الأَصَحُّ سَكَتَهُ لِعُسْرِ الاجْتِمَاعِ فِي مَكَانٍ وَالثَّانِي لِأَنَّ المُجْتَهِدَ لَا يُنْكِرُ علَى مُجْتَهِدٍ وَقَدْ قَالَ أَبُو حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ بِالتَّعَدُّدِ وَالثَّالِثُ لِحَيْلُوْلَةِ النَّهَرِ وَالرَّابِعُ لِأَنَّهَا كَانَتْ قُرًى فَاتَّصَلَتْ

📖 بغية المسترشدين ﴿ صـ ١٦٤﴾

وَالحَاصِلُ مِنْ كَلَامِ الأَئِمَّةِ أَنَّ أَسْبَابَ جَوَازِ تَعَدُّدِهَا ثَلَاثَةٌ : ضَيْقُ مَحَلِ الصَّلَاةِ بِحَيْثُ لَا يَسَعُ المُجْتَمِعِيْنَ لَهَا غَالِباً ، وَالقِتَالُ بَيْنَ الفِئَتَيْنِ بِشَرْطِهِ ، وَبُعْدُ أَطْرَافِ البَلَدِ بِأَنْ كَانَ بِمَحَلٍ لا يَسْمَعُ مِنْهُ النِدَاءَ ، أَوْ بِمَحَلٍ لَوْ خَرَجَ مِنْهُ بَعْدَ الفَجْرِ لَمْ يُدْرِكْهَا ، إِذْ لَا يَلْزَمُهُ السَّعْيُ إِلَيْهَا إِلَّا بَعْدَ الفَجْرِ اهـ وَخَالَفَهُ ي فَقَالَ : يَجُوْزُ بَلْ يَجِبُ تَعَدُّدُ الجُمْعَةِ حِيْنَئِذٍ لِلْخَوْفِ المَذْكُوْرِ ، لِأَنَّ لَفْظَ القَاتِلِ نَصَّ فِيْهِ بِخُصُوْصِهِ ، وَلِأَنَّ الخَوْفَ دَاخِلٌ تَحْتَ قَوْلِهِمْ : إِلَّا لِعُسْرِ الاجْتِمَاعِ ، فَالعُسْرُ عَامٌّ لِكُلِ عُسْرٍ نَشَأَ عَنِ المَحَلِ أَوْ خَارِجِهِ ؟ وَانْحِصَارُ التَعَدُّدِ فِي الثَلَاثِ الصُوَرِ التِي اِسْتَدَلَ بِهَا المُجِيْبُ المُتَقَدِّمِ لَيْسَ حَقِيْقَةً ، إِذْ لَمْ يَحْصُرْ العُذْرُ فِي التُحْفَةِ وَالنِهَايَةِ وَغَيْرِهِمَا بَلْ ضَبَطُوْهُ بِالمَشَقَّةِ ، وَهَذَا الحَصْرُ إِمَّا مِنَ الحَصْرِ المَجَازِيْ لَا الحَقِيْقِي إِذْ هُوَ الأَكْثَرُ فِي كَلَامِهِمْ ، أَوْ مِنْ بَابِ حَصْرِ الأَمْثِلَةِ ، فَالضَيْقُ لِكُلِّ عُسْرٍ نَشَأَ عَنِ المَحَلِ وَالبُعْدِ ، وَلِكُلِّ عُسْرٍ نَشَأَ عَنِ الطَرِيْقِ وَالتَقَاتُلِ وَلِغَيْرِهِمَا ، كَالخَوْفِ عَلَى النَفْسِ وَالمَالِ وَالحَرِّ الشَدِيْدِ وَالعَدَاوَةِ وَنَحْوِهَا مِنْ كُلِّ مَا فِيْهِ مَشَقَّةٌ.

📖 فتاوى السبكي ﴿جـ ١ صـ١٨٧﴾

وَقَدْ اقْتَصَرْنَا فِي الفَتَاوِى عَلَى ذِكْرِ هَذَا المُصَنِّفِ المُتَوَسِّطِ لِاشْتِمَالِهِ عَلَى خَلَاصَةِ كَلَامِهِ فِي المَسْأَلَةِ وَبَحَثْتُ مَعَ كَثِيْرٍ مِنْ حَنَفِيَةِ هَذَا العِصْرِ فَوَجَدْتُ فِي أَذْهَانِ أَكْثَرِهِمْ أَنَّ القَوْلَ بِجَوَازِ التَعَدُّدِ مَعَ عَدَمِ الحَاجَةِ رِوَايَةٌ عَنْ مُحَمَّدٍ وَلَقَدْ فَحَصْتُ وَنَقَبْتُ الكَثِيْرَ فِي كُتُبِهِمْ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا صَرَّحَ بِجَوَازِ التَعَدُّدِ عِنْدَ عَدَمِ الحَاجَةِ بَلْ بَعْضُهُمْ أَطْلَقَ عَنْهُ جَوَازَ التَعَدُّدِ وَبَعْضُهُمْ قَيَّدَ بِالحَاجَةِ وَالتَقْيِيْدُ بِالحَاجَةِ مَوْجُوْدٌ فِي

كَثِيْرٍ مِنْ كُتُبِهِمْ مِنْهَا الْمُحِيْطُ وَمِنْهَا شَرْحُ الْمُخْتَارِ لِمُصَنِّفِهِ وَجَمَاعَةٌ مِنْ كُتُبِهِمْ وَوَقَعَ فِي عِبَارَةِ بَعْضِ مُتَأَخِّرِيْهِمْ فِي النَّقْلِ عَنْ مُحَمَّدٍ أَنَّهُ قَالَ كَالظُّهْرِ وَتَشْبِيْهُهُ إِيَّاهَا بِالظُّهْرِ مُشْكِلٌ تَوَهَّمَ بَعْضُ مَنْ بَحَثْتُ مَعَهُ أَنَّهُ يَدُلُّ عَلَى الْجَوَازِ عِنْدَ عَدَمِ الْحَاجَةِ كَالظُّهْرِ فَقُلْتُ لَهُ يَلْزَمُكَ جَوَازُ جُمُعَتَيْنِ فِي مَسْجِدٍ وَاحِدٍ ثُمَّ أَخْرَجْتُ لَهُ قَوْلَ صَاحِبِ الاِخْتِيَارِ وَغَيْرِهِ إِنَّ ذَلِكَ بَاطِلٌ إِجْمَاعاً وَلَا شَكَّ أَنَّ هَذِهِ الْعِبَارَةَ مُؤَوَّلَةٌ مَحْمُوْلَةٌ عَلَى التَّشْبِيْهِ بِالظُّهْرِ فِي شَيْءٍ غَيْرِ التَّعَدُّدِ مُطْلَقًا ثُمَّ حَسْبُنَا كِتَابُ اللهِ وَسُنَّةُ رَسُوْلِهِ ﷺ وَإِجْمَاعُ السَّلَفِ

📖 تنوير القلوب ﴿صـ ١٨٨﴾ دار الفكر

وَبَعْدُ فَإِنَّ فُقَهَاءَ الْأُمَّةِ رَأَوْ النَّبِيَّ ﷺ وَالْخُلَفَاءَ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ
يَتَحَرَّوْنَ فِي الْجُمْعَةِ أُمُوْرًا لَا يَتَحَرَّوْنَهَا فِي سَائِرِ الْخَمْسِ مِنْ ذَلِكَ أَنَّهَا لَا تُصَلِّي إِلَّا جَمَاعَةً وَمِنْ ذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا كَانَ فِي الْبَلَدِ مَسَاجِدُ مُتَعَدِّدَةٌ لَا تُصَلِّي إِلَّا فِي مَسْجِدٍ وَاحِدٍ مِنْهَا يَجْمَعُ الْمُؤَذِّنِيْنَ لَهَا فِي هَذَا الْبَلَدِ - إلى أن قال- حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمْعَةِ لَمْ يُقِيْمُوْهَا إِلَّا فِي مَسْجِدِهِ ﷺ وَلَمْ يُرَخِّصْ ﷺ مَعَ فَرْطِ حُبِّهِ لِلتَّيْسِيْرِ عَلَى أُمَّتِهِ فِي أَنْ يُقِيْمُوْهَا فِي مَسَاجِدِ مُتَعَدِّدَةٍ أَوْ يُصَلِّيَ بِمَنْ يَتَيَسَّرَ لَهُ الْحُضُوْرُ أَوَّلَ الْوَقْتِ وَيَأْذَنُ فِي أَنْ تُقَامَ بَعْدَهُ جُمْعَةٌ وَجُمْعَةٌ وَثَالِثَةٌ وَهَكَذَا لِبَاقِي الَّذِيْنَ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ يَحْضُرُوْا وَكَانَ ذَلِكَ أَيْسَرُ عَلَيْهِمْ لَوْ كَانَ

📖 حواشي المدنية ﴿جـ ٢ صـ ٧٥- ٧٦﴾ الحرمين

(وَإِذَا أَحْدَثَ الإِمَامُ) أَوْ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ بِغَيْرِ الحَدَثِ (فِي جُمْعَةٍ) استَخْلَفَ هُوَ أَحَدَ المَأْمُوْمِيْنَ وُجُوْبًا إِنْ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ فِي الرَّكْعَةِ الأُوْلَى لِيُدْرِكُوا الجُمْعَةَ وَنَدْبًا إِنْ بَطَلَتْ فِي الثَّانِيَةِ لِيَتِمُّوْهَا جَمَاعَةً وَيُشْتَرَطُ فِي خَلِيْفَةِ الجُمْعَةِ أَنْ يَكُوْنَ مَأْمُوْمًا وَإِنْ لَمْ يَحْضُرِ الخُطْبَةَ وَلَا الرَّكْعَةَ الأُوْلَى -إلى أن قال- أَمَّا غَيْرُ المَأْمُوْمِ فَلَا يَجُوْزُ استِخْلَافُهُ فِي الجُمْعَةِ لِأَنَّهُ يُشْبِهُ إِنْشَاءَ جُمْعَةٍ بَعْدَ أُخْرَى وَهُوَ مُمْتَنِعٌ

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٢ صـ ٣٧٤﴾ مكتبة دار إحياء التراث العربي

وَيَظْهَرُ فِي تَحْصِيلِ تَمَلُّكِ مَالٍ أَنَّهُ عُذْرٌ إِنِ احْتَاجَ إِلَيْهِ حَالاً وَإِلاَّ فَلاَ
(قَوْلُهُ إِنِ احْتَاجَ إِلَيْهِ حَالاً) هَلْ مِثْلُهُ مَا لَوِ احْتَاجَ إِلَيْهِ مَآلاً لَكِنَّهُ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَوْ لَمْ يُحَصِّلْهُ الآنَ لاَ يُمْكِنُهُ تَحْصِيلُهُ عِنْدَ الاحْتِيَاجِ إِلَيْهِ مَحَلُّ تَأَمُّلٍ بَصْرِيٌّ وَقَدْ يُقَالُ هَذَا أَوْلَى بِأَنْ يُعْذَرَ بِهِ مِمَّا يَأْتِي مِنَ الاسْتِيحَاشِ بِالتَّخَلُّفِ عَنِ الرُّفْقَةِ اهـ

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ٢ صـ٤٤٢-٤٤٣﴾ دار الفكر

(إِنَّمَا تَتَعَيَّنُ) أَيْ تَجِبُ عَيْنًا (عَلَى كُلِّ) مُسْلِمٍ كَمَا عُلِمَ مِنْ كَلَامِهِ أَوَّلَ كِتَابِ الصَّلَاةِ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ وَمِثْلُهُ كَمَا عُلِمَ مِنْ كَلَامِهِ ثُمَّ مُتَعَدٍّ بِمُزِيلِ عَقْلِهِ فَتَلْزَمُهُ كَغَيْرِهَا فَيَقْضِيهَا ظُهْرًا وَإِنْ كَانَ غَيْرَ

مُكَلَّفٍ وَذَكَرًا وَإِنْ لَمْ يَخْتَصَّا بِهَا تَوْطِئَةً لِقَوْلِهِ (حُرٍّ ذَكَرٍ مُقِيمٍ) بِمَحَلِّهَا أَوْ بِمَا يُسْمَعُ مِنْهُ النِّدَاءُ (بِلَا مَرَضٍ وَنَحْوِهِ) وَإِنْ كَانَ أَجِيرَ عَيْنٍ مَا لَمْ يَخْشَ فَسَادَ الْعَمَلِ بِغَيْبَتِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ

(قَوْلُهُ مَا لَمْ يَخْشَ فَسَادَ الْعَمَلِ إلَخْ) وَمَعْلُومٌ أَنَّ الْإِجَارَةَ مَتَى أُطْلِقَتْ انْصَرَفَتْ لِلصَّحِيحَةِ وَأَمَّا مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ إحْضَارِ الْخُبْزِ لِمَنْ يَخْبِزُهُ وَيُعْطَى مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ الْأُجْرَةِ فَلَيْسَ اشْتِغَالُهُ بِالْخُبْزِ عُذْرًا بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ حُضُورُ الْجُمُعَةِ وَإِنْ أَدَّى إلَى تَلَفِهِ مَا لَمْ يُكْرِهْهُ صَاحِبُ الْخُبْزِ عَلَى عَدَمِ الْحُضُورِ فَلَا يَعْصِي وَيَنْبَغِي أَنَّهُ لَوْ تَعَدَّى وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَكَانَ لَوْ تَرَكَهُ وَذَهَبَ إلَى الْجُمُعَةِ تَلِفَ كَانَ ذَلِكَ عُذْرًا وَإِنْ أَثِمَ بِأَصْلِ اشْتِغَالِهِ بِهِ عَلَى وَجْهٍ يُؤَدِّي إلَى تَلَفِهِ لَوْ ذَهَبَ إلَى الْجُمُعَةِ وَمِثْلُهُ فِي ذَلِكَ بَقِيَّةُ الْعَمَلَةِ كَالنَّجَّارِ وَالْبَنَّاءِ وَنَحْوِهِمَا وَظَاهِرُ إطْلَاقِهِ م ر كَحَجَرٍ أَنَّهُ حَيْثُ لَمْ يَفْسُدْ عَمَلُهُ يَجِبُ عَلَيْهِ الْحُضُورُ وَإِنْ زَادَ زَمَنُهُ عَلَى زَمَنِ صَلَاتِهِ بِمَحَلِّ عَمَلِهِ وَعِبَارَةُ الْإِيعَابِ وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّ الْإِجَارَةَ لَيْسَتْ عُذْرًا فِي الْجُمُعَةِ فَقَدْ ذَكَرَ الشَّيْخَانِ فِي بَابِهَا أَنَّهُ يُسْتَثْنَى مِنْ زَمَنِهَا زَمَنُ الطَّهَارَةِ وَصَلَاةُ الرَّاتِبَةِ وَالْمَكْتُوبَةِ وَلَوْ جُمُعَةً

📖 الفقه على المذاهب الأربعة ﴿جـ١ صـ٣٤٥﴾ دار الفكر

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا مَنْ فَاتَتْهُ الْجُمُعَةُ لِعُذْرٍ أَوْ لِغَيْرِهِ سُنَّ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ الظُّهْرَ فِي جَمَاعَةٍ وَلَكِنْ إِنْ كَانَ عُذْرُهُ ظَاهِرًا كَالسَّفَرِ وَنَحْوِهِ سُنَّ لَهُ أَيْضًا إِظْهَارُ الْجَمَاعَةِ وَإِنْ كَانَ عُذْرُهُ خَفِيًّا كَالْجُوعِ الشَّدِيدِ سُنَّ إِخْفَاءُ الْجَمَاعَةِ وَيَجِبُ عَلَى مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ بِلَا عُذْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ عَقِبَ سَلَامِ الْإِمَامِ فَوْرًا

📖 شرح البهجة الوردية ﴿جـ٥ صـ٥٣﴾

(وَهُوَ) أَيْ الْإِمَامُ (إذَا أَتَمَّهَا) أَيْ الصَّلَاةَ وَلَمْ يُتِمَّهَا الْقَوْمُ لِكَوْنِهِمْ مَسْبُوقِينَ أَوْ صَلَاتِهِمْ أَطْوَلَ (فَقَدَّمُوا شَخْصًا بِهِمْ صَلَاتَهُمْ يُتَمِّمُ) أَيْ يُتَمِّمُ بِهِمْ صَلَاتَهُمْ (فَذَاكَ غَيْرُ جَائِزٍ فِي الْجُمُعَةِ) لِمَا مَرَّ أَنَّهُ لَا تَنْشَأُ جُمُعَةٌ بَعْدَ أُخْرَى كَأَنَّهُمْ أَرَادُوا بِالْإِنْشَاءِ مَا يَعُمُّ الْحَقِيقِيَّ وَالْمَجَازِيَّ إذْ لَيْسَ فِيمَا إذَا كَانَ الْخَلِيفَةُ مِنْهُمْ أَنْشَأَ جُمُعَةً وَإِنَّمَا فِيهِ مَا يُشْبِهُ ذَلِكَ صُورَةً عَلَى أَنَّ بَعْضَ الْمُعَلِّقِينَ عَلَى الْحَاوِي كَالنَّاشِرِيِّ قَالَ بِالْجَوَازِ فِي هَذِهِ لِذَلِكَ (وَ) لَا فِي (غَيْرِهَا) لِأَنَّ الْجَمَاعَةَ حَصَلَتْ وَهُمْ إذَا أَتَمُّوا فُرَادَى نَالُوا فَضْلَهَا كَذَا صَحَّحَهُ فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلُهَا هُنَا وَقَضِيَّةُ كَلَامِهِمَا فِي الْجَمَاعَةِ تَصْحِيحُ الْجَوَازِ فِي غَيْرِ الْجُمُعَةِ وَصَحَّحَهُ فِي التَّحْقِيقِ وَالْمَجْمُوعِ وَقَالَ فِيهِ اعْتَمَدَهُ وَلَا تَغْتَرَّ بِمَا فِي الِانْتِصَارِ لِابْنِ أَبِي عَصْرُونٍ مِنْ تَصْحِيحِ الْمَنْعِ قَالَ وَلَوْ أُغْمِيَ عَلَى الْخَطِيبِ قَالَ فِي التَّهْذِيبِ فِي بِنَاءِ غَيْرِهِ عَلَى خُطْبَتِهِ الْقَوْلَانِ فِي الِاسْتِخْلَافِ فِي الصَّلَاةِ فَإِنْ لَمْ نُجَوِّزْهُ اُسْتُؤْنِفَتْ الْخُطْبَةُ وَإِلَّا اُشْتُرِطَ أَنْ يَكُونَ الَّذِي يَبْنِي سَمِعَ أَوَّلَهَا وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْبِنَاءُ هُنَا وَسَوَّى فِي الْمَجْمُوعِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْحَدَثِ فِي تَصْحِيحِ الْمَنْعِ خِلَافَ مَا صَحَّحَهُ فِي مَحَلٍّ آخَرَ كَالرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا مِنْ الْجَوَازِ فِي الْحَدَثِ وَعَلَى الْمَنْعِ فِيهِمَا قَدْ يُفَرَّقُ بِأَنَّ الْبِنَاءَ هُنَا يَسْتَلْزِمُ اقْتِصَارَ الْبَانِي عَلَى

بَعْضِ الْخُطْبَةِ وَهُنَاكَ يَأْتِي الْخَلِيفَةُ بِجَمِيعِ الصَّلَاةِ وَبِأَنَّ الْخَطِيبَ قَرِيبُ الشَّبَهِ بِالْمُؤَذِّنِ فَأُلْحِقَ بِهِ بِخِلَافِ الْمُصَلِّي ثُمَّ رَأَيْت الْعُمْرَانِيَّ فَرَّقَ بِهَذَا لَكِنَّ الْأَقْيَسَ فِيهِمَا الْجَوَازُ إلْحَاقًا لِلْخُطْبَةِ بِالصَّلَاةِ وَالْفَرْقُ غَيْرُ مُؤَثِّرٍ وَيُلْحَقُ بِالْإِغْمَاءِ مَا فِي مَعْنَاهُ كَالْجُنُونِ

9. PETERNAKAN AYAM DALAM KAITANNYA DENGAN ZAKAT?

Demi meningkatkan pendapatan keluarga, Ahong yang sehari-harinya bekerja sebagai seorang guru mencoba mencari keberuntungan untuk merambah usaha baru. Dia pun memutuskan untuk berternak ayam pedaging dan petelur. Tidak tanggung-tanggung, Ahong membeli ayam dengan jumlah yang cukup besar. Ternyata, usaha barunya ini tidak sia-sia. Berternak ayam yang baru dia rintis mendapatkan hasil yang cukup mengesankan. Belum genap satu tahun mengelola peternakan, Ahong sudah bisa mendapatkan laba bersih 50 juta.

Pertanyaan:

a. Apakah ayam dalam jumlah besar tersebut wajib dizakati ?
b. Seandainya wajib, bagaimana cara menghitung untuk mengeluarkan zakatnya ?

Jawaban:

a. Wajib, atas nama zakat *tijârah* (perdagangan) apabila dalam pembelian pertama disertai niat *tijarah.*
b. Untuk penghitungan zakatnya adalah sebagai berikut:
   1. Pada akhir tahun, semua harta dagangan (ayam yang diperdagangkan) dikalkulasi harganya dengan standar harga tertinggi (uang).
   2. Mengetahui harga emas sebesar 77,58 Gr. (batas minimal *nishâb* zakat dagang).
   3. Memperbandingkan nilai hasil dari kalkulasi ayam (uang) dengan harga *nishâb* emas.
   4. Jika nilai kalkulasi ayam (uang) telah setara atau lebih besar dari nilai harga emas satu *nishâb* maka wajib zakat dan apabila masih di bawah nilai harga emas maka tidak wajib mengeluarkan zakat.

Referensi:

1. Hawâsyî al-Madâniyyah: Vol. I, hal. 95.
2. Hawâsyî al-Syarwânî: Vol. III, hal. 295.
3. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. II, hal. 152.
4. Hâsyiyah al-Qulyûbî: Vol. II, hal. 38. dan 46-47.
5. Ghâyah al-Talkhîsh: Hal. 112.

Uraian:

Zakat merupakan salah satu perintah agama yang memiliki dua garis hubungan, hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya (vertikal) dan hubungan antara hamba dengan sesamanya (horizontal). Oleh karenanya, selain dinilai sebagai ibadah, zakat juga merupakan ibadah yang bernilai sosial-kemanusiaan, yakni dengan meringankan beban orang-orang tidak mampu. Begitu urgennya zakat dalam agama Islam diilustrasikan oleh al-Quran dengan menyebutkan perintah zakat bersamaan dengan perintah salat di berbagai tempat. Allah Swt. Berfirman :

وَأَقِيمُواْ الصَّلاَةَ وَآتُواْ الزَّكَاةَ وَارْكَعُواْ مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS. al-Baqarah [02]: 43)

Secara umum, kewajiban zakat hanya diterapkan atas hewan ternak, mas, perak, tanaman, buah-buahan dan harta dagangan. Kewajiban tersebut tidak berlaku pada kesemuan jenis. Dalam zakat hewan ternak, yang wajib dizakati meliputi unta, sapi, dan kambing. Untuk zakat tanaman hanya tertentu pada biji-bijian yang menjadi makanan pokok seperti padi, gandum, jagung. Sedangkan pada buah-buahan meliputi kurma dan anggur saja.

Para ulama sepakat bahwa hewan ternak selain unta, sapi, dan kambing (seperti ayam, kuda dan lain-lain) tidak wajib zakat *mawâsyî* (zakat atas hewan ternak). Ketentuan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî yang mengisahkan tentang surat Nabi Saw. yang diberikan kepada Abû Bakar untuk disampaikan kepada masyarakat Bahrain. Dalam surat tersebut, Nabi Saw. hanya menyebutkan tiga jenis hewan ternak saja yang wajib untuk dizakati, yakni unta, sapi, dan kambing.

Meskipun demikian, hewan-hewan ternak lainnya (selain unta, sapi, kambing) bisa terkena beban zakat apabila hewan-hewan tersebut dijadikan komoditi dagang (barang dagangan), akan tetapi atas nama zakat dagang (*zakâh al-tijârah*) bukan zakat hewan ternak. Hal ini pun dengan syarat pemiliknya telah memenuhi beberapa persyaratan pokok kewajiban mengeluarkan zakat, yakni:

a. Islam
b. Merdeka
c. Hak milik secara sempurna (*al-Milk al-Tam*).

Selain syarat-syarat dasar di atas, juga terdapat syarat-syarat yang mewajibkan untuk mengeluarkan zakat dari hewan yang diperjaulbelikan. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Ternak yang dimiliki dihasilkan dari pertukaran harta (*mu'âwadhah*) murni, seperti jual beli. Apabila tidak melalui *mu'âwadhah*, seperti harta (hewan) yang didapat dari warisan, pemberian (*hibbah*) atau yang lainnya, maka hewan ternak tersebut tidak wajib dizakati.
2. Niat memperdagangkan hartanya (hewan ternak) yang dimulai pada awal kepemilikannya.
3. Tidak ada tujuan untuk disimpan (*qinyah*) atau digunakan untuk selain niaga sejak pertama mulai berdagang sampai genap satu tahun.
4. Telah melewati masa satu tahun menurut perhitungan kalender hijriah.
5. Di pertengahan tahun, keseluruhan harta dagangan tidak diuangkan untuk membeli harta yang lain
6. Pada akhir tahun harta dagangan telah mencapai nilai satu *nishâb* (77,58 Gr. emas).

Lebih spesifik, bisnis jual beli hewan ternak ayam dapat dikenai kewajiban zakat dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

a. Apabila yang dibeli pertama kali adalah telur, maka letak niatnya (niat dagang) adalah pada saat membeli telur. Ketika komoditi tersebut telah mencapai satu *nishâb*, maka baik telur yang menetas ataupun yang belum menetas wajib dihitung bersamaan ayam yang ada untuk dikeluarkan zakatnya.
b. Apabila saat pertama kali pembelian telur tidak diniati untuk diperjualbelikan (seperti niat untuk diternak) dan kemudian baru setelah menetas diniati untuk diperjualbelikan, maka status ayam dari telur ini tidak wajib untuk dikeluarkan zakatnya. Hal ini dikarenakan pembelian telur tidak dibarengi dengan niat dagang. Sedangkan ayam yang lahir (menetas) setelahnya juga tidak wajib zakat karena ayam tersebut dimiliki tidak melalui pertukaran harta, tapi dari penetasan.
c. Apabila uang yang digunakan untuk membeli ayam berasal dari hasil penjualan telur yang sudah diniati dagang pada saat pembeliannya, maka ayam tersebut wajib untuk dikeluarkan zakatnya.

Barang-barang komoditi niaga yang terkena beban wajib zakat meliputi semua barang-barang yang diperjualbelikan. Penghitungan zakat dimulai pada saat mulai berdagang yang disertai niat sampai genap satu tahun menurut kalender hijriah. Untuk *nishâb*-nya (standar minimal nilai barang/kurs) disamakan dengan zakat mas, yaitu setara dengan harga emas 77,58 gram. Cara mengetahui apakah nilai barang dagangan

tersebut sudah mencapai standar minimal (*nishâb*) adalah dengan menghitung semua barang dagangan (dikalkulasi dan ditaksir dengan nilai mata uang). Apabila hasilnya telah setara dengan harga satu *nishâb* emas (77,58 Gr.) maka barang dagangan tersebut sudah wajib dizakati. Kisaran besarnya zakat yang dikeluarkan adalah 2,5 % dari nilai barang dagangan.

Contoh penghitungan zakat dagang dari komoditi ayam adalah sebagai berikut:

"Setelah genap satu tahun dari mulai berdagang, terkumpul barang dagangan berupa ayam yang senilai Rp 30.000.000 dan laba berupa uang sebesar Rp. 10.000.000. Total semuanya kesemuannya adalah Rp 40.000.000. Apabila satu nilai *nishâb* emas (77,58 Gr) sama dengan uang sebesar Rp 7.758.000, maka harta dagangan ini (ayam) sudah mencapai lebih dari satu *nishâb*. Zakat yang wajib dikeluarkan adalah sebesar 2,5% dari keseluruhan harta dagangan dan labanya (Rp. 40.000.000). Berarti yang wajib dikeluarkan sebagi zakat dagangan adalah: Rp 1.000.000.

Untuk standar nilai nominal pasaran (*qimah*) barang dagang adalah harga tertinggi yang masih diminati oleh para pembeli (konsumen) di daerah tersebut menurut pakar ekonomi pada saat itu. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 حواشي المدنية ﴿جـ ١ صـ ٩٥﴾

وَقَدْ قَرَرْنَا أن مَا لاَزَكَاةَ فِي عَيْنِهِ يَجِبُ فِيْهِ زَكَاةُ التِّجَارَةِ مِنَ الجُذُوْعِ وَالتِّبْنِ وَالاَرْضِ اِذْ لَيْسَ فِي هَذِهِ المَذْكُوْرَاتِ زَكَاةُ عَيْنٍ وَمَا لاَ زَكَاةَ فِي عَيْنِهِ يَجِبُ فِيْهِ زَكَاةُ التِّجَارَةِ اه

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ٣ صـ ٢٩٥﴾

أَنَّ التِّجَارَةَ تَقْلِيبُ الْمَالِ بِالتَّصَرُّفِ فِيهِ بِنَحْوِ الْبَيْعِ لِطَلَبِ النَّمَاءِ فَتَبَيَّنَ بِذَلِكَ أَنَّ الْبَزْرَ الْمُشْتَرَى بِنِيَّةِ أَنْ يُزْرَعَ ثُمَّ يُتَّجَرَ بِمَا يَنْبُتُ وَيَحْصُلُ مِنْهُ كَبَزْرِ الْبَقَّمِ لَا يَكُونُ عَرْضَ تِجَارَةٍ لَا هُوَ وَلَا مَا نَبَتَ مِنْهُ أَمَّا الْأَوَّلُ فَلِأَنَّ شِرَاءَهُ لَمْ يَقْتَرِنْ بِنِيَّةِ التِّجَارَةِ بِهِ نَفْسِهِ بَلْ بِمَا يَنْبُتُ مِنْهُ وَأَمَّا الثَّانِي فَلِأَنَّهُ لَمْ يُمْلَكْ بِمُعَاوَضَةٍ بَلْ بِزِرَاعَةِ بَزْرِ الْقِنْيَةِ

📖 حاشية قليوبي ﴿جـ ٢ صـ ٣٨﴾

قَوْلُهُ (أَنَّ وَلَدَ الْعَرْضِ مِنْ الْحَيَوَانِ مَالُ تِجَارَةٍ) سَوَاءٌ كَانَ مِنْ نَعَمٍ أَوْ خَيْلٍ أَوْ إمَاءٍ أَوْ غَيْرِهَا وَيَظْهَرُ أَنَّ مِثْلَهُ فَرْخُ بَيْضٍ لِلتِّجَارَةِ وَيُلْحَقُ بِوَلَدِهِ صُوفُهُ وَرِيشُهُ وَوَبَرُهُ وَشَعْرُهُ وَلَبَنُهُ وَسَمْنُهُ وَنَحْوُهَا فَكُلُّهَا مَالُ تِجَارَةٍ وَقَوْلُهُ (وَثَمَرَهُ) أَيْ عَرْضِ التِّجَارَةِ مِنْ نَخْلٍ وَعِنَبٍ وَغَيْرِهِمَا مَالُ تِجَارَةٍ وَكَذَا تِبْنُهُ وَأَغْصَانُهُ وَأَوْرَاقُهُ وَيَظْهَرُ أَنَّ مِثْلَهُ نَبَاتُ بَذْرٍ وَسَنَابِلُهُ

📖 حاشية إعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ ١٥٢﴾

(واعْلَمْ) أَنَ لِزَكَاةِ التِّجَارَةِ شُرُوْطًا سِتَّةٌ زِيَادَةٌ عَلَى مَا مَرَّ فِي زَكَاةِ النَقْدَيْنِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُوْنَ مِلْكُ ذَلِكَ المَالِ بِمُعَاوَضَةٍ وَلَوْ غَيْرَ مَحْضَةٍ وَذَلِكَ لِأَنَّ المُعَاوَضَةَ قِسْمَانِ مَحْضَةٌ وَهِيَ مَا تَفْسُدُ بِفَسَادِ مُقَابِلِهَا كَالبَيْعِ وَالشِرَاءِ وَغَيْرِ مَحْضَةٍ وَهِيَ مَا لاَ تَفْسُدُ بِفَسَادِ مُقَابِلِهَا كَالنِّكَاحِ ثَانِيْهَا أَنْ تَقْتَرِنَ نِيَّةُ التِجَارَةِ بِحَالِ المُعَاوَضَةِ فِي صُلْبِ العَقْدِ أَوْ فِي مَجْلِسِهِ وَذَلِكَ لِأَنَّ المَمْلُوْكَ بِالمُعَاوَضَةِ قَدْ يُقْصَدُ بِهِ التِجَارَةَ وَقَدْ يُقْصَدُ بِهِ غَيْرُهَا فَلَا بُدَّ مِنْ نِيَةٍ مُمَيِّزَةٍ إِنْ لَمْ يُجَدِّدِهَا فِي كُلِّ تَصَرُّفٍ بَعْدَ الشِرَاءِ بِجَمِيْعِ رَأْسِ المَالِ ثَالِثُهَا أَنْ لَا يَقْصِدَ بِالمَالِ القِنْيَةَ وَهِيَ الإِمْسَاكُ لِلْإِنْتِفَاعِ رَابِعُهَا مُضِيُ حَوْلٍ مِنَ المِلْكِ خَامِسُهَا أَنْ لَا يَنُضَّ جَمِيْعُهُ أَيْ مَالُ التِجَارَةِ مِنَ الجِنْسِ نَاقِصًا عَنِ النِّصَابِ فِي أَثْنَاءِ الحَوْلِ فَإِنْ نَضَّ كَذَلِكَ ثُمَّ اشْتَرَى بِهِ سِلْعَةً لِلتِّجَارَةِ فَابْتِدَاءُ الحَوْلِ يَكُوْنُ مِنَ الشِرَاءِ سَادِسُهَا أَنْ تَبْلُغَ قِيْمَتُهُ آخِرَ الحَوْلِ نِصَابًا وَكَذَا إِنْ بَلَغَتْهُ دُوْنَ نِصَابٍ وَمَعَهُ مَا يَكْمِلُ بِهِ كَمَا لَوْ كَانَ مَعَهُ مِائَةُ دِرْهَمٍ فَابْتَاعَ بِخَمْسِيْنَ مِنْهَا وَبَلَغَ مَالُ التِجَارَةِ آخِرَ الحَوْلِ مِائَةً وَخَمْسِيْنَ فَيُضَمُّ لِمَا عِنْدَهُ وَتَجِبُ زَكَاةُ الجَمِيْعِ اهـ

📖 حاشية القليوبي ﴿جـ ٢ صـ ٤٦-٤٧﴾

(وَإِذَا مَلَكَهُ) أَيْ عَرْضَ التِّجَارَةِ (بِنَقْدِ نِصَابٍ) كَأَنْ اشْتَرَاهُ بِعِشْرِينَ دِينَارًا أَوْ بِمِائَتَيْ دِرْهَمٍ أَيْ بِعَيْنِ ذَلِكَ (فَحَوْلُهُ مِنْ حِينِ مَلَكَ) ذَلِكَ (النَّقْدَ) بِخِلَافِ مَا إِذَا اشْتَرَاهُ بِنِصَابٍ فِي الذِّمَّةِ ثُمَّ نَقَدَهُ يَنْقَطِعُ حَوْلُ النَّقْدِ وَيُبْتَدَأُ حَوْلُ التِّجَارَةِ مِنْ حِينِ الشِّرَاءِ وَفَرَّقَ بَيْنَ الْمَسْأَلَتَيْنِ بِأَنَّ النَّقْدَ لَمْ يَتَعَيَّنْ صَرْفُهُ لِلشِّرَاءِ فِي الثَّانِيَةِ بِخِلَافِ الْأُولَى (أَوْ دُونَهُ) أَيْ النِّصَابِ (أَوْ بِعَرْضِ قِنْيَةٍ) كَالْعَبِيدِ وَالْمَاشِيَةِ (فَمِنْ الشِّرَاءِ) حَوْلُهُ (وَقِيلَ إنْ مَلَكَهُ بِنِصَابِ سَائِمَةٍ بُنِيَ عَلَى حَوْلِهَا) كَمَا لَوْ مَلَكَهُ بِنِصَابِ نَقْدٍ وَفَرَّقَ الْأَوَّلَ بِأَنَّ الْوَاجِبَ فِي الْمَقِيسِ مُخْتَلَفٌ عَلَى خِلَافِهِ فِي الْمَقِيسِ عَلَيْهِ (وَيُضَمُّ الرِّبْحُ إلَى الْأَصْلِ فِي الْحَوْلِ إنْ لَمْ يَنِضَّ) فَلَوْ اشْتَرَى عَرْضًا بِمِائَتَيْ دِرْهَمٍ فَصَارَتْ قِيمَتُهُ فِي الْحَوْلِ وَلَوْ قَبْلَ آخِرِهِ بِلَحْظَةٍ ثَلَاثَمِائَةٍ زَكَّاهَا آخِرَهُ (لَا إنْ نَضَّ) أَيْ صَارَ الْكُلُّ نَاضًّا دَرَاهِمَ أَوْ دَنَانِيرَ مِنْ جِنْسِ رَأْسِ الْمَالِ الَّذِي هُوَ نِصَابٌ وَأَمْسَكَهُ إلَى آخِرِ الْحَوْلِ أَوْ اشْتَرَى بِهِ عَرْضًا قَبْلَ تَمَامِهِ فَيُفْرِدُ الرِّبْحَ بِحَوْلِهِ (فِي الْأَظْهَرِ) قَالَ فِي الْمُحَرَّرِ فَإِذَا اشْتَرَى عَرْضًا بِمِائَتَيْ دِرْهَمٍ وَبَاعَهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ بِثَلَاثِمِائَةٍ وَأَمْسَكَهَا إلَى تَمَامِ الْحَوْلِ أَوْ اشْتَرَى بِهَا عَرْضًا وَهُوَ يُسَاوِي ثَلَاثَمِائَةٍ فِي آخِرِ الْحَوْلِ فَيُخْرِجُ الزَّكَاةَ عَنْ مِائَتَيْنِ فَإِذَا مَضَتْ سِتَّةُ أَشْهُرٍ أَخْرَجَ عَنْ الْمِائَةِ وَالثَّانِي يُزَكِّي الرِّبْحَ بِحَوْلِ الْأَصْلِ وَلَوْ كَانَ النَّاضُّ الْمَبِيعُ بِهِ مِنْ غَيْرِ جِنْسِ رَأْسِ الْمَالِ فَهُوَ كَبَيْعِ عَرْضٍ بِعَرْضٍ فَيُضَمُّ الرِّبْحُ إلَى الْأَصْلِ وَقِيلَ عَلَى الْخِلَافِ فِيمَا هُوَ مِنْ الْجِنْسِ وَلَوْ كَانَ رَأْسُ الْمَالِ دُونَ نِصَابٍ كَأَنْ اشْتَرَى عَرْضًا بِمِائَةِ دِرْهَمٍ وَبَاعَهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ بِمِائَتَيْ دِرْهَمٍ وَأَمْسَكَهُمَا إلَى تَمَامِ حَوْلِ الشِّرَاءِ وَاعْتَبَرْنَا النِّصَابَ آخِرَ الْحَوْلِ فَقَطْ زَكَّاهُمَا إنْ ضَمَمْنَا الرِّبْحَ إلَى الْأَصْلِ وَإِلَّا زَكَّى مِائَةَ الرِّبْحِ بَعْدَ سِتَّةِ

أَشْهُرٍ أُخْرَى وَإِنْ اعْتَبَرْنَا النِّصَابَ فِي جَمِيعِ الْحَوْلِ أَوْ فِي طَرَفَيْهِ فَابْتِدَاءُ حَوْلِ الْجَمِيعِ مِنْ حِينِ بَاعَ وَنَضَّ فَإِذَا تَمَّ زَكَّى الْمِائَتَيْنِ (وَالْأَصَحُّ أَنَّ وَلَدَ الْعَرْضِ) مِنْ الْحَيَوَانِ غَيْرِ السَّائِمَةِ كَالْخَيْلِ وَالْجَوَارِي وَالْمَعْلُوفَةِ (وَثَمَرَهُ) مِنْ الْأَشْجَارِ (مَالُ تِجَارَةٍ) وَالثَّانِي يَقُولُ لَمْ يُحَصَّلَا بِالتِّجَارَةِ (وَ) الْأَصَحُّ عَلَى الْأَوَّلِ (أَنَّ حَوْلَهُ حَوْلُ الْأَصْلِ) وَالثَّانِي لَا بَلْ يُفْرَدُ بِحَوْلٍ مِنْ انْفِصَالِ الْوَلَدِ وَظُهُورِ الثَّمَرِ وَإِذَا قُلْنَا الْوَلَدُ لَيْسَ مَالَ تِجَارَةٍ وَنَقَصَتْ الْأُمُّ بِالْوِلَادَةِ جُبِرَ نَقْصُهَا مِنْ قِيمَتِهِ فَفِيمَا إذَا كَانَتْ قِيمَتُهَا أَلْفًا وَصَارَتْ بِالْوِلَادَةِ تِسْعَمِائَةٍ وَقِيمَةُ الْوَلَدِ مِائَتَيْنِ يُزَكِّي الْأَلْفَ وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ فِي الْعَرْضِ السَّائِمَةِ

📖 غاية التلخيص ﴿صـ ١١٢﴾

(مَسْئَلَةٌ) اَفْتَى الْبُلْقِينِي بِجَوَازِ إِخْرَاجِ الْفُلُوْسِ الْجَدَّدِ الْمُسَمَّاةُ بِالْمَنَاقِيْرِ فِي زَكَاةِ النَّقْدِ وَالتِّجَارَةِ وَقَالَ إِنَّهُ الَّذِي أَعْتَقِدُهُ وَبِهِ أَعْمَلُ وَإِنْ كَانَ مُخَالِفًا لِمَذْهَبِ الشَّافِعِي وَالْفُلُوْسِ أَنْفَعُ لِلْمُسْتَحِقِيْنَ وَأَسْهَلُ وَلَيْسَ فِيْهَا غَشٌّ كَمَا فِي الْفِضَّةِ الْمَغْشُوْشَةِ وَيَتَضَرَّرُ الْمُسْتَحِقُّ إِذَا وَرَدَتْ عَلَيْهِ وَلَا يَجِدُ بَدَلًا اهـ وَيَسَعُ الْمُقَلِّدَ تَقْلِيْدُهُ لِأَنَّهُ مِنْ أَهْلِ التَّخْرِيْجِ وَالتَّرْجِيْحِ لَاسِيَّمَا إِذَا رَاجَتْ الْفُلُوْسُ وَكَثُرَ رَغْبَةُ النَّاسِ فِيْهَا وَقَدْ سَلَفَ الْبُلْقِيْنِي فِي ذَلِكَ الْبُخَارِيُّ وَهُوَ مَعْدُوْدٌ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ فَإِنَّهُ قَالَ فِي صَحِيْحِهِ بَابَ الْعُرُوْضِ فِي الزَّكَاةِ وَقَالَ طَاوُوْسٍ قَالَ مُعَاذُ لِأَهْلِ الْيَمَنِ ائْتُوْنِي بِعَرْضٍ ثِيَابٍ خَمِيْصٍ أَوْ لَبِيْسٍ فِي الصَّدَقَةِ مَكَانَ الشَّعِيْرِ وَالذُّرَّةِ أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ وَخَيْرٌ لِأَصْحَابِ النَّبِي ﷺ بِالْمَدِيْنَةِ اهـ قَالَ شَارِحُهُ ابنُ حَجَرٍ بَابُ الْعِرْضِ أي جَوَازُ أَخْذِ الْعِرْضِ بِسُكُوْنِ الرَّاءِ مَا عَدَا النَّقْدَيْنِ وَوَافَقَ الْبُخَارِي فِي هَذِهِ الْمَسْئَلَةِ الْحَنَفِيَّةَ مَعَ كَثْرَةِ مُخَالَفَتِهِ لَهُمْ لَكِنْ سَاقَهُ إِلَى ذَلِكَ الدَّلِيْلِ اهـ وَلَاشَكَّ أَنَّ الْفُلُوْسَ إِذَا رَاجَتْ رَوَاجُ النَّقْدَيْنِ فَهِيَ أَوْلَى بِالْجَوَازِ مِنَ الْعِرْضِ لِأَنَّهَا أَقْرَبُ إِلَى النُّقُوْدِ فَهِيَ مُتَرَقِيَةٌ عَنِ الْعِرْضِ بَلْ قَضِيَةُ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ وَصَرِيْحُ كَلَامِ الْمَحَلِّي أَنَّهَا مِنَ النَّقْدِ وَحِيْنَئِذٍ فَسَبِيْلُ مَنْ أَرَادَ إِخْرَاجَهَا تَقْلِيْدُ مَنْ قَالَ بِجَوَازِهِ وَيَسَعُهُ ذَلِكَ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى وَيَبْرَأُ عَنِ الْوَاجِبِ وَقَدْ أَرْشَدَ الْعُلَمَاءُ إِلَى التَّقْلِيْدُ عِنْدَ الْحَاجَةِ

10. AMIL ZAKAT

Kesadaran umat Islam tentang manfaat diwajibkannya zakat bagi yang mampu mulai dapat dirasakan dengan banyaknya orang-orang yang diangkat untuk mengurusi zakat. Namun dalam prosesi pengangkatan seseorang untuk mengurusi zakat ternyata masih menimbulkan beberapa kejanggalan yg perlu untuk dicarikan kebenarannya. Salah satunya dalam pengangkatan amil zakat yang dilakukan oleh pihak yang mengaku bahwa apa yang mereka lakukan atas rekomendasi dari pemerintah. Secara tidak langsung dapat dipahami bahwa mereka adalah pengganti pemerintah dalam masalah pengangkatan amil zakat.

Pertanyaan:

a. Siapakah yang yang dimaksud *Imâm* dan *Nâ`ib al-Imâm* (pengganti imam) yang berhak membentuk atau mengangkat amil zakat di Indonesia ini?
b. Bagaimanakah konsep amil zakat serta apa tugas dan syarat-syaratnya?
c. Apakah panitia amil zakat yang dibentuk secara swakarsa tersebut di atas bisa disebut sebagai amil zakat (bagian dari delapan golongan penerima zakat) sehingga memperoleh bagian dari zakat?

Jawaban:

a. Kepala pemerintahan mulai dari tingkat pusat sampai daerah atau instansi pemerintahan yang diberi wewenang oleh kepala pemerintahan untuk menanganinya.
b. Amil adalah sebuah badan tertentu yang ditunjuk atau telah mendapatkan rekomendasi dari pemerintah. Tugasnya meliputi mencatat, mengumpulkan, menjaga, membagikan dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan penanganan zakat. Syarat amil adalah harus adil, mengetahui hukum-hukum zakat, merdeka dan laki-laki. Kecuali petugas pencatat, penghitung dan para staf pembantunya, maka tidak disyaratkan harus laki-laki.
c. Panitia zakat yang dibentuk secara swakarsa oleh masyarakat Tidak memperoleh bagian zakat kecuali mereka telah ditunjuk atau telah mendapatkan rekomendasi dari pemerintah serta telah memenuhi syarat sebagaimana dalam sub B.

Referensi:

1. Asnâ al-Mathâlib: Vol. II, hal. 506, vol. IV, hal. 109.
2. Al-Ahkâm al-Sulthâniyyah: Vol. I, hal. 3, 49 dan 202.
3. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. II, hal. 70 dan 215.
4. Subul al-Salâm: Vol. III, hal. 184.
5. Syarh al-Yâqut al-Nafis: Hal. 260 dan 288.
6. Nihâyah al-Muhtâj: Vol. VI, hal. 168.

Uraian

Kepemimpinan merupakan sebuah keniscayaan yang muncul dari sebuah perkumpulan manusia. Keberadaaannya memudahkan terwujudnya semangat *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah masyarakat. Kepemimpinan dalam syariat didefinisikan sebagai penerus atau pengganti Rasulullah di dalam menegakkan (menangani urusan) agama dan mengatur permasalahan dunia. Tak ubahnya dalam masalah zakat, dengan adanya seorang pemimpin atau sebuah badan yang menangani permasalahan zakat, penanganan zakat akan menjadi lebih teratur sehingga rakyat akan dimudahkan dalam menyalurkan zakatnya .

Kepemimpinan yang memilik wewenang mengelola zakat meliputi kepemimpinan pusat hingga kepemimpinan daerah. Mulai wilayah yang terbesar hingga yang terkecil. Pemerintahan yang berada di daerah kecil bisa dianggap sah menurut syariat untuk mengatur penanganan zakat apabila pemerintah pusat telah memberikan mandat atau pengesahan untuk mengatur segala kebijakan. Sehingga desa yang lingkup wilayahnya kecil, kepemimpinanya tetap bisa dianggap sah dan mereka memiliki wewenang membentuk kepanitiaan zakat (amil) guna mempermudah penanganan zakat diwilayah masyarakat setempat. Keabsahan ini memandang karena pemerintahan di desa telah mendapatkan legalitas dari pemerintah pusat baik dari kecamatan, kabupaten, kota, provinsi ataupun negara, untuk mengatur segala kebijakan yang berhubungan dengan urusan duniawi dan agama.

Secara umum amil zakat didefinisikan sebagai orang yang diutus atau diangkat oleh pemerintah untuk menangani urusan zakat. Seperti pengumpul, pencatat, pendistribusi dan setiap petugas yang dibutuhkan dalam urusan penanganan zakat. Apabila amil dibentuk atas inisiatif sendiri tanpa ada rekomendasi dari pihak pemerintah maka ia tidak berhak memperoleh bagian zakat, baik dalam bentuk individu ataupun kelompok.

Perlu diketahui, Tidak semua amil berhak memperoleh bagian zakat. Namun amil yang berhak memperoleh bagian zakat harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana berikut:

a. Islam.
b. Adil.
c. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang zakat dan hukum-hukumnya.
d. Merdeka.
e. Laki-laki.

Syarat-syarat ini dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan dan ketidak-absahan zakat dari *muzakki* (pembayar zakat). Apabila syarat ini tidak dipenuhi maka tidak ada bagian zakat bagi mereka dan haram hukumnya untuk diberi. Kecuali bila mereka berstatus fakir atau miskin, maka mereka hanya berhak diberi zakat atas nama fakir atau miskin, bukan atas nama amil. Selain itu, sebenarnya pemberian zakat kepada amil adalah sebagai ganti dari upah kerja. Sehingga apabila amil telah memperoleh upah dari pemerintahan desa atau kota, maka ia tidak berhak mendapatkan bagian zakat atas nama amil.

Sedangkan tugas yang diemban oleh amil zakat secara umum ialah menangani pembayaran zakat dan menyalurkanya pada orang yang berhak

menerima (*mustahiquzzakat*). Dalam praktek penanganan zakat diperbolehkan mengangkat beberapa orang untuk menangani beberapa tugas seperti mencatat, mengumpulkan, menjaga, membagikan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan zakat.

Menimbang kedudukan amil sama halnya dengan orang yang memegang sebuah kekuasaan maka seorang amil disyaratkan harus laki-laki, bagi seorang perempuan tidak diperbolehkan menjadi amil karena kekurangan yang umumnya terdapat mereka, seperti: watak yang mudah diperdayai, kemampuan berpikir yang tidak seperti laki-laki, dan kekurangan lainnya bila ditinjau dari segi kepemimpinan. Berbeda halnya ketika mereka hanya bertugas sebagai pembantu amil, sebab mereka tidak memiliki kekuasaan untuk mengatur dalam melaksanakan pengalokasian zakat. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Referensi:

📖 أسنى المطالب ﴿جـ ٤ صـ ١٠٩﴾

(بَابُ الْإِمَامَةِ الْعُظْمَى) قَالَ قَوْمٌ الْإِمَامَةُ رِئَاسَةٌ عَامَّةٌ فِي أُمُورِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا لِشَخْصٍ مِنْ الْأَشْخَاصِ فَقَيْدُ الْعُمُومِ احْتِرَازٌ عَنْ الْقَاضِي وَالرَّئِيسِ وَغَيْرِهِمَا وَنَقْضُ هَذَا التَّعْرِيفِ بِالنُّبُوَّةِ وَالْأَوْلَى أَنْ يُقَالَ هِيَ خِلَافَةُ الرَّسُولِ فِي إقَامَةِ الدِّينِ وَحِفْظِ حَوْزَةِ الْمِلَّةِ بِحَيْثُ يَجِبُ اتِّبَاعُهُ عَلَى كُلِّ كَافَّةِ الْأُمَّةِ

📖 الأحكام السلطانية ﴿جـ ١ صـ ٣﴾

الْإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِخِلَافَةِ النُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَقُومُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ وَإِنْ شَذَّ عَنْهُمْ الْأَصَمُّ

📖 الأحكام السلطانية ﴿جـ ١ صـ ٤٩﴾

وَإِذَا قَلَّدَ الْخَلِيفَةُ أَمِيرًا عَلَى إقْلِيمٍ أَوْ بَلَدٍ كَانَتْ إمَارَتُهُ عَلَى ضَرْبَيْنِ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ فَأَمَّا الْعَامَّةُ فَعَلَى ضَرْبَيْنِ إمَارَةُ اسْتِكْفَاءٍ بِعَقْدٍ عَنْ اخْتِيَارٍ وَإِمَارَةُ اسْتِيلَاءٍ بِعَقْدٍ عَنْ اضْطِرَارٍ فَإِمَارَةُ الِاسْتِكْفَاءِ الَّتِي تَنْعَقِدُ عَنْ اخْتِيَارِهِ فَتَشْتَمِلُ عَلَى عَمَلٍ مَحْدُودٍ وَنَظَرٍ مَعْهُودٍ وَالتَّقْلِيدُ فِيهَا أَنْ يُفَوِّضَ إلَيْهِ الْخَلِيفَةُ إمَارَةَ بَلَدٍ أَوْ إقْلِيمٍ وِلَايَةً عَلَى جَمِيعِ أَهْلِهِ وَنَظَرًا فِي الْمَعْهُودِ مِنْ سَائِرِ أَعْمَالِهِ فَيَصِيرُ عَامَّ النَّظَرِ فِيمَا كَانَ مَحْدُودًا مِنْ عَمَلٍ وَمَعْهُودًا مِنْ نَظَرٍ فَيَشْتَمِلُ نَظَرُهُ فِيهِ عَلَى سَبْعَةِ أُمُورٍ أَحَدُهَا النَّظَرُ فِي تَدْبِيرِ الْجُيُوشِ وَتَرْتِيبِهِمْ فِي النَّوَاحِي وَتَقْدِيرِ أَرْزَاقِهِمْ إلَّا أَنْ يَكُونَ الْخَلِيفَةُ قَدَّرَهَا فَيَذْكُرُهَا عَلَيْهِمْ وَالثَّانِي النَّظَرُ فِي الْأَحْكَامِ وَتَقْلِيدِ الْقُضَاةِ وَالْحُكَّامِ وَالثَّالِثُ جِبَايَةُ الْخَرَاجِ وَقَبْضُ الصَّدَقَاتِ وَتَقْلِيدُ الْعُمَّالِ فِيهِمَا وَتَفْرِيقُ مَا اُسْتُحِقَّ مِنْهَا وَالرَّابِعُ حِمَايَةُ الدِّينِ وَالذَّبُّ عَنْ الْحَرِيمِ وَمُرَاعَاةُ الدِّينِ مِنْ تَغْيِيرٍ أَوْ تَبْدِيلٍ

📖 إعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ ٧٠﴾

(وقوله بِمَحَلٍّ مَعْدُودٍ مِنَ البَلَدِ) المُرَادُ بِالبَلَدِ أَبْنِيَةُ أَوْطَانِ المُجْمِعِيْنَ سَوَاءٌ كَانَتْ بَلَدًا أَوْ قَرْيَةً أَوْ مِصْرًا وَهُوَ مَا فِيْهِ حَاكِمٌ شَرْعِيٌّ وَحَاكِمٌ شَرْطِيٌّ وَأَسْوَاقٌ لِلْمُعَامَلَةِ وَالبَلَدِ مَا فِيْهِ بَعْضُ ذَلِكَ وَالقَرْيَةِ مَا خَلَّتْ عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ وَلَا فَرْقَ فِي الأَبْنِيَةِ بَيْنَ أَنْ تَكُوْنَ بِحَجَرٍ أَوْ خَشَبٍ أَوْ قَصَبٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ وَمِثْلُ الأَبْنِيَةِ الغِيْرَانُ وَالسَّرَادِيْبُ فِي نَحْوِ الجَبَلِ

📖 سبل السلام ﴿جـ ٣ صـ ١٨٤﴾

وَالحَدِيثُ فِي الْبُخَارِيِّ وَلَفْظُهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ {أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ لَهُ إِنَّك تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ - إلى أن قال - فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ الزَّكَاةَ فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوك فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ} وَاسْتَدَلَّ بِقَوْلِهِ تُؤْخَذُ مِنْ أَمْوَالِهِمْ أَنَّ الْإِمَامَ هُوَ الَّذِي يَتَوَلَّى قَبْضَ الزَّكَاةِ وَصَرْفَهَا إمَّا بِنَفْسِهِ أَوْ بِنَائِبِهِ فَمَنْ امْتَنَعَ مِنْهَا أُخِذَتْ مِنْهُ قَهْرًا وَقَدْ بَيَّنَ ﷺ الْمُرَادَ مِنْ ذَلِكَ بِبَعْثِهِ السُّعَاةَ

📖 شرح الياقوت النفيس ﴿صـ ٢٦٠﴾ دار المنهاج

أَمَّا نِظَامُ الإِسْلَامِ فِي صَرْفِ الزَّكَاةِ فَإِنَّ الدَوْلَةَ الإِسْلَامِيَةَ تَجْمَعُ الزَكَوَاتَ كُلَّهَا عَلَى أَسَاسِ أَنَّ لَهَا مَرْكَزِيَةً ثُمَّ تَنْظُرُ فِي أَحْوَالِ الفُقَرَاءِ وَالمُحْتَاجِيْنَ فَمَنْ عَرَفْتَ عَنْهُ أَنَّهُ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُؤَدِّي مِهْنَةً مُعَيَّنَةً مَثَلاً عِنْدَهُ شَهَادَةٌ عَلَى أَنَّهُ طَبِيْبٌ- تُصْرَفُ لَهُ مَبْلَغًا مِنَ المَالِ خَمْسِيْنَ أَلْفًا أَوْ أَقَلَّ أَوْ أَكْثَرَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُفْتَحَ بِهِ عِيَادَةً لَهُ يَعْنِي لَهُ البُلْغُ وَيَكُوْنُ صَرْفَةً عَلَى نَظَرِ الدَوْلَةِ وَتَحْتَ اشْرَافِهَا حَتَّى لَا يَعْبَثُ بِهِ فِيْمَا لَا يَنْبَغِي

📖 نهاية المحتاج ﴿جـ ٦ صـ ١٦٨﴾

(وَشَرْطُ السَّاعِي) وُصِفَ بِأَحَدِ أَوْصَافِهِ الْمَارَّةِ (كَوْنُهُ حُرًّا) ذَكَرًا (عَدْلًا) فِي الشَّهَادَةِ لِأَنَّهَا وِلَايَةٌ وَلَيْسَ مِنْ ذَوِي الْقُرْبَى وَلَا مَوَالِيهِمْ وَلَا مِنْ الْمُرْتَزِقَةِ نَعَمْ مَرَّ اغْتِفَارُ كَثِيرٍ مِنْ هَذِهِ الشُّرُوطِ فِي بَعْضِ أَنْوَاعِ الْعَامِلِ لِأَنَّ عَمَلَهُ لَا وِلَايَةَ فِيهِ بِوَجْهٍ فَكَانَ مَا يَأْخُذُهُ مَحْضُ أُجْرَةٍ (فَفِيهَا بِأَبْوَابِ الزَّكَاةِ) فِيمَا تَضَمَّنَتْهُ وِلَايَتُهُ كَمَا قَيَّدَهُ الْمَاوَرْدِيُّ لِيَعْرِفَ مَا يَأْخُذُهُ وَمَنْ يَدْفَعُهُ لَهُ هَذَا إنْ كَانَ التَّفْوِيضُ عَامًّا (فَإِنْ عُيِّنَ لَهُ أَخْذٌ وَدَفْعٌ) فَقَطْ (لَمْ يُشْتَرَطْ) فِيهِ كَأَعْوَانِهِ مِنْ نَحْوِ حَاسِبٍ وَكَاتِبٍ وَمُشْرِفٍ كَمَا نَبَّهَ عَلَيْهِ الْمَاوَرْدِيُّ فِي الْحَاوِي (الْفِقْهُ) وَلَا الذُّكُورَةُ وَلَا الْحُرِّيَّةُ لِأَنَّهَا سِفَارَةٌ لَا وِلَايَةٌ نَعَمْ لَا بُدَّ فِيهِ مِنْ الْإِسْلَامِ كَغَيْرِهِ مِنْ بَقِيَّةِ الشُّرُوطِ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ وَقَوْلُ الْمَاوَرْدِيِّ فِي الْأَحْكَامِ السُّلْطَانِيَّةِ لَا يُشْتَرَطُ الْإِسْلَامُ مَحْمُولٌ عَلَى مَا قَالَهُ الْأَذْرَعِيُّ عَلَى أَخْذٍ مِنْ مُعَيَّنٍ وَصَرْفٍ مِنْ مُعَيَّنٍ كَمَا يَجُوزُ تَوْكِيلُ الْآحَادِ لَهُ فِي الْقَبْضِ وَالدَّفْعِ وَيَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ بَعْثُ السُّعَاةِ لِأَخْذِ الزَّكَاةِ

(وَلِيُعْلِمَ) الْإِمَامُ أَوْ السَّاعِي نَدْبًا (شَهْرًا لِأَخْذِهَا) أَيْ الزَّكَاةِ لِيَتَهَيَّأَ أَرْبَابُ الْأَمْوَالِ لِدَفْعِهَا وَالْمُسْتَحَقُّونَ لِأَخْذِهَا وَيُسَنُّ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ كَوْنُ ذَلِكَ الشَّهْرِ الْمُحَرَّمِ لِأَنَّهُ أَوَّلُ الْعَامِ الشَّرْعِيِّ وَمَحَلُّ ذَلِكَ فِيمَا يُعْتَبَرُ فِيهِ الْحَوْلُ الْمُخْتَلِفُ فِي حَقِّ النَّاسِ بِخِلَافِ نَحْوِ زَرْعٍ وَثَمَرٍ لَا يُسَنُّ فِيهِ ذَلِكَ بَلْ يُبْعَثُ الْعَامِلُ وَقْتَ وُجُوبِهِ مِنْ اشْتِدَادِ الْحَبِّ وَإِدْرَاكِ الثَّمَرِ كَمَا قَالَهُ الْخُرْجَانِيُّ وَغَيْرُهُ لِأَنَّهُ لَا يُخْتَلَفُ فِي النَّاحِيَةِ الْوَاحِدَةِ كَثِيرُ اخْتِلَافٍ وَالْأَشْبَهُ كَمَا قَالَهُ الْأَذْرَعِيُّ أَنَّهُ لَا يَبْعَثُ فِي زَكَاةِ الْحُبُوبِ إلَّا عِنْدَ تَصْفِيَتِهَا بِخِلَافِ الثِّمَارِ فَإِنَّهَا تُخْرَصُ حِينَئِذٍ فَإِنْ بَعَثَ خَارِصًا لَمْ يَبْعَثْ السَّاعِيَ إلَّا عِنْدَ جَفَافِهَا وَمَعْلُومٌ مِمَّا مَرَّ أَنَّ مَنْ تَمَّ حَوْلُهُ وَوُجِدَ الْمُسْتَحِقُّ وَلَا عُذْرَ لَهُ يَلْزَمُهُ الْأَدَاءُ فَوْرًا وَلَا يَجُوزُ التَّأْخِيرُ لِلْمُحَرَّمِ وَلَا لِغَيْرِهِ

📖 أسنى المطالب ﴿جـ ٢ صـ ٥٠٦﴾

الصِّنْفُ (الثَّالِثُ الْعَامِلُ) وَإِنْ كَانَ غَنِيًّا (وَبَعَثَهُ) لِأَخْذِ الزَّكَوَاتِ (وَاجِبٌ) عَلَى الْإِمَامِ كَمَا مَرَّ بَيَانُهُ فِي بَابِ أَدَاءِ الزَّكَاةِ (وَيَدْخُلُ فِي اسْمِهِ السَّاعِي) وَهُوَ الَّذِي يَبْعَثُهُ الْإِمَامُ لِأَخْذِ الزَّكَوَاتِ (وَالْكَاتِبُ) وَهُوَ مَنْ يَكْتُبُ مَا يُؤْخَذُ وَيُدْفَعُ (وَالْقَاسِمُ وَالْحَاشِرُ) وَهُوَ الَّذِي يَجْمَعُ أَرْبَابَ الْأَمْوَالِ (وَالْعَرِيفُ) وَهُوَ الَّذِي يَعْرِفُ أَرْبَابَ الِاسْتِحْقَاقِ وَهُوَ كَالنَّقِيبِ لِلْقَبِيلَةِ (وَالْحَاسِبُ وَالْحَافِظُ) لِلْأَمْوَالِ وَالْجُنْدِيُّ وَالْجَابِي (لَا الْإِمَامُ وَالْوَالِي وَالْقَاضِي) فَلَا حَقَّ لَهُمْ فِي الزَّكَاةِ بَلْ رِزْقُهُمْ فِي خُمُسِ الْخُمُسِ الْمُرْصَدِ لِلْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ إنْ لَمْ يَتَطَوَّعُوا بِالْعَمَلِ لِأَنَّ عَمَلَهُمْ عَامٌّ

📖 إعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ ٢١٥﴾

(قوله وَالعَامِلُ) أَيْ وَلَوْ غَنِيًّا وَمَحَلُّ اسْتِحْقَاقِهِ مِنَ الزَّكَاةِ إِذَا أَخْرَجَهَا الإِمَامُ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ جُعْلًا مِنْ بَيْتِ المَالِ فَإِنْ فَرَّقَهَا المَالِكُ أَوْ جَعَلَ الإِمَامُ لَهُ ذَلِكَ سَقَطَ سَهْمُهُ وَعِبَارَةُ الكُرْدِي العَامِلُ مَنْ نَصَبَهُ الإِمَامُ فِي أَخْذِ العُمَالَةِ مِنَ الصَدَقَاتِ فَلَوْ اسْتَأْجَرَهُ مِنْ بَيْتِ المَالِ أَوْ جَعَلَ لَهُ جُعْلًا لَمْ يَأْخُذْ مِنَ الزَّكَاةِ اهـ (قوله كَسَاعٍ) تَمْثِيلٌ لِلْعَامِلِ وَكَانَ المُلَائِمُ لِمَا قَبْلَهُ وَالأَخْصَرُ أَنْ يُؤَخِّرَ هَذَا عَنِ التَعْرِيفِ كَأَنْ يَقُولَ وَالعَامِلُ هُوَ مَنْ يَبْعَثُه إلخ ثُمَّ يَقُولُ كَسَاعٍ وَقَاسِمٍ وَحَاشِرٍ وَأَشَارَ بِالكَافِ إِلَى أَنَّ العَامِلَ لَا يَنْحَصِرُ فِيمَا ذَكَرَهُ إِذْ مِنْهُ الكَاتِبُ وَالحَاسِبُ وَالحَافِظُ وَالجُنْدِيُ إِنْ احْتِيجَ إِلَيْهِ (قوله وَهُوَ مَنْ يَبْعَثُهُ الإِمَامُ إلخ) هَذَا البَعْثُ وَاجِبٌ وَيُشْتَرَطُ فِي هَذَا أَنْ يَكُونَ فَقِيهًا بِمَا فُوِّضَ إِلَيْهِ مِنْهَا وَأَنْ يَكُونَ مُسْلِمًا مُكَلَّفًا حُرًّا عَدْلًا سَمِيعًا بَصِيرًا ذَكَرًا لِأَنَّهُ نَوْعُ وِلَايَةٍ (قوله وَقَاسِمٍ) مَعْطُوفٌ عَلَى سَاعٍ وَهُوَ الَّذِي يَقْسِمُهَا عَلَى المُسْتَحِقِينَ (وقوله وَحَاشِرٍ) مَعْطُوفٌ عَلَى سَاعٍ وَهُوَ الَّذِي يَجْمَعُ ذَوِي الأَمْوَالِ أَوْ وَالمُسْتَحِقِينَ (قوله لَا قَاضٍ) مَعْطُوفٌ عَلَى سَاعٍ أَيْضًا أَيْ لَا كَقَاضٍ - أَيْ وَوَالٍ - فَلَا يُعْطِيَانِ مِنَ

الزَّكَاةِ لِأَنَّهُمَا وَإِنْ كَانَا مِنَ الْعُمَّالِ لَكِنْ عَمَلُهُمَا عَامٌّ بَلْ يُعْطِيَانِ مِنْ خُمُسِ الْخُمُسِ الْمُرْصِدِ لِلْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ إِنْ لَمْ يَتَطَوَّعَا بِالْعَمَلِ

📖 الأحكام السلطانية ﴿جـ١ صـ٢٠٢﴾

وَلَيْسَ لِوَالِي الصَّدَقَاتِ نَظَرٌ فِي زَكَاةِ الْمَالِ الْبَاطِنِ وَأَرْبَابُهُ أَحَقُّ بِإِخْرَاجِ زَكَاتِهِ مِنْهُ إِلَّا أَنْ يَبْذُلَهَا أَرْبَابُ الْأَمْوَالِ طَوْعًا فَيَقْبَلُهَا مِنْهُمْ وَيَكُونُ فِي تَفْرِيقِهَا عَوْنًا لَهُمْ وَنَظَرُهُ مُخْتَصٌّ بِزَكَاةِ الْأَمْوَالِ الظَّاهِرَةِ يُؤْمَرُ أَرْبَابُ الْأَمْوَالِ بِدَفْعِهَا إِلَيْهِ وَفِي هَذَا الْأَمْرِ إِذَا كَانَ عَادِلًا فِيهَا قَوْلَانِ أَحَدُهُمَا أَنَّهُ مَحْمُولٌ عَلَى الْإِيجَابِ وَلَيْسَ لَهُمُ التَّفَرُّدُ بِإِخْرَاجِهَا وَلَا تُجْزِئُهُمْ إِنْ أَخْرَجُوهَا وَالْقَوْلُ الثَّانِي أَنَّهُ مَحْمُولٌ عَلَى الِاسْتِحْبَابِ إِظْهَارًا لِلطَّاعَةِ وَإِنْ تَفَرَّدُوا بِإِخْرَاجِهَا أَجْزَأَتْهُمْ وَلَهُ عَلَى الْقَوْلَيْنِ مَعًا أَنْ يُقَاتِلَهُمْ عَلَيْهَا إِذَا امْتَنَعُوا مِنْ دَفْعِهَا كَمَا قَاتَلَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَانِعِي الزَّكَاةِ لِأَنَّهُمْ يَصِيرُونَ بِالِامْتِنَاعِ مِنْ طَاعَةِ وُلَاةِ الْأَمْرِ إِذَا عَدَلُوا بُغَاةً وَمَنَعَ أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ قِتَالِهِمْ إِذَا أَجَابُوا إِلَى إِخْرَاجِهَا بِأَنْفُسِهِمْ وَالشُّرُوطُ الْمُعْتَبَرَةُ فِي هَذِهِ الْوِلَايَةِ أَنْ يَكُونَ حُرًّا مُسْلِمًا عَادِلًا عَالِمًا بِأَحْكَامِ الزَّكَاةِ إِنْ كَانَ مِنْ عُمَّالِ التَّفْوِيضِ وَإِنْ كَانَ مُنَفِّذًا قَدْ عَيَّنَهُ الْإِمَامُ عَلَى قَدْرٍ يَأْخُذُهُ جَازَ أَنْ لَا يَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ بِهَا وَيَجُوزُ أَنْ يَتَقَلَّدَهَا مَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ الصَّدَقَاتُ مِنْ ذِي الْقُرْبَى وَلَكِنْ يَكُونُ رِزْقُهُ عَنْ سَهْمِ الْمَصَالِحِ وَلَهُ إِذَا قُلِّدَهَا ثَلَاثَةُ أَحْوَالٍ أَحَدُهَا أَنْ يُقَلَّدَ أَخْذَهَا وَقَسْمَهَا فَلَهُ الْجَمْعُ بَيْنَ الْأَمْرَيْنِ عَلَى مَا سَنَشْرَحُ وَالثَّانِي أَنْ يُقَلَّدَ أَخْذَهَا وَيُنْهَى عَنْ قِسْمَتِهَا فَنَظَرُهُ مَقْصُورٌ عَنِ الْأَخْذِ وَهُوَ مَمْنُوعٌ مِنَ الْقَسْمِ وَالْمُقَلَّدُ بِهِمَا بِتَأْخِيرِ قَسْمِهَا مَأْثُومٌ إِلَّا أَنْ يَجْعَلَ تَقْلِيدَهَا لِمَنْ يَنْفَرِدُ بِتَعْجِيلِ قَسْمِهَا وَالثَّالِثُ أَنْ يُطْلَقَ تَقْلِيدُهُ عَلَيْهَا فَلَا يُؤْمَرُ بِقَسْمِهَا وَلَا يُنْهَى عَنْهُ فَيَكُونُ بِإِطْلَاقِهِ مَحْمُولًا عَلَى عُمُومِهِ فِي الْأَمْرَيْنِ مِنْ أَخْذِهَا وَقَسْمِهَا فَصَارَتِ الصَّدَقَاتُ مُشْتَمِلَةً عَلَى الْأَخْذِ وَالْقَسْمِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حُكْمٌ وَسَنَجْمَعُ بَيْنَهُمَا فِي هَذَا الْبَابِ عَلَى الِاخْتِصَارِ

11. MEWAKILKAN ZAKAT MELALUI TELEPON

Di era moderenisasi ini, kemajuan teknologi telah menjamah seluruh lapisan masyarakat, salah satunya adalah dalam permasalahan zakat yang bisa ditransfer dengan menggunakan mesin ATM. Permasalahan ini terjadi ketika Pak Umar, seorang pengusaha kelapa sawit yang berdomisili di Luar Jawa ingin mengeluarkan zakatnya kepada fakir miskin yang berada di Pulau Jawa. Pak Umar teringat bahwa ia punya teman di Jawa yang bernama Udin yang kebetulan menjadi panitia zakat. Tanpa pikir panjang akhirnya pak Umar memutuskan untuk mewakilkan zakatnya kepada Udin lewat telepon. Dalam

percakapannya, Pak Umar berkata: "*Din...aku transfer uang pada rekening kamu sebagai zakatku di situ.*" Udin menjawab: "*Oh ya, akan saya laksanakan.*"

Pertanyaan:

a. Apakah ucapan perwakilan (*shighah al-taukîl*) dalam zakat seperti kasus di atas dihukumi sah?
b. Bagaimana hukum mengalokasikan zakat tidak pada daerahnya *muzakkî* (orang yang berzakat) seperti dalam deskripsi di atas?

Jawaban:

a. Sah dengan pertimbangan sebagai berikut:
   1. Apabila sebuah transaksi menggunakan bahasa *ajam* (selain bahasa Arab) maka yang dipertimbangkan adalah subtansi (isi) dari bahasa transaksi yang bisa dimengerti melalui kebiasaan (*'urf*), bukan pelafalannya.
   2. Telepon dianggap sebagai media penyambung suara sehingga transaksi via telepon hukumnya bisa sah jika disertai dengan niat zakat ketika mengucapkan kalimat perwakilan (*shighah al-taukîl*).
b. Khilaf. Diperbolehkan menurut Ibn Shalâh, Ibn Farkah, dan Ibn 'Ujail al-Yamanî dari kalangan ulama Syâfi'iyyah.

Referensi:

1. Al-Asybah wa al-Nazhâ`ir: Hal. 95.
2. Syarh al-Yâqût al-Nafis: Hal. 356.
3. Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh: Vol. IV, hal. 2950 dan 2957.
4. Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah: Vol. III, hal. 179.
5. Asnâ al-Mathâlib: Vol. II, hal. 418.
6. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. II, hal. 223.
7. Tafsîr al-Qurthubî: Vol. VIII, hal. 175.

Uraian:

Wakalah merupakan aqad (transaksi) yang dilegalkan dalam agama islam. Diantara syarat wakalah adalah obyek yang diwakilkan (muwakal fih) merupakan pekerjaan yang bisa digantikan oleh pihak lain (wakil), berupa *mu'amalah* seperti mewakilkan penyerahan/penerimaan mabi' ataupun berupa *ibadah* seperti mewakilkan penarikan/pembagian zakat dll.

Mewakilkan pembagian zakat merupakan bentuk perwakilan yang diperbolehkan oleh syara' baik *muzakki* (orang yang berzakat) mampu menyerahkan sendiri ataupun tidak, namun yang paling baik bagi *muzakki* adalah memberikanya sendiri kepada penerima zakat.

Kemudian, apakah bentuk perwakilan sebagaimana dalam deskripsi diatas merupakan wakalah yang diperbolehkan?. Untuk menjawab persoalan ini ada beberapa beberapa poin yang perlu dikaji lebih lanjut terkait dengan

salah satu rukun dari wakalah, yakni shîghah (bahasa yang digunakan bertransaksi atau mewakilkan). Poin-poin tersebut adalah:

- Bahasa transaksi (*sighah*) yang memakai bahasa ajam(bukan bahasa arab).
- Transaksi dilakukan melalui via telepon.

Perlu difahami, dalam penggunaan bahasa transaksi (*shîghah*) syara' tidak pernah mengharuskan *muta'aqidain* (dua pihak yang bertransaksi) untuk memakai bahsa arab, bahasa selain arab (ajam) juga diperbolehkan dijadikan *sighah* dalam sebuah transaksi.

Sekalipun demikian, jika dalam sebuah transaksi muta'aqidain menggunkan bahasa ajam maka disyaratkan subtansi (isi) dari bahasa yang dijadikan sighah harus bisa dimengerti oleh pelaku aqad melalui kebiasaan (urf). Di samping karena yang ditekankan dalam *shîghah* adalah sesuatu yang dapat mengartikan kehendak dari pihak yang bertransaksi. Jika demikian, mewakilkan penyaluran zakat dengan menggunakan bahasa ajam sebagaimana dalam deskripsi diatas hukumnya adalah sah, selama isi dari bahasa yang dijadikan sighah dapat dimengerti oleh muta'aqidain melalui kebiasaan.

Kemudian, jika sighah perwakilan zakat disampaikan melalui media telfon apakah hal ini di hukumi sah dan masih dinilai satu majlis?

Perlu dimengerti, pesawat telfon sedianya hanya merupakan alat untuk penyambung suara yang tidak memiliki perbedaan signifikan dengan suara yang disampaikan secara normal. jika memang demikian, apakah transaksi wakalah yang disampaikan melalui via telpon masih dikategorikan satu majlis?. pada dasarnya aqad *wakalah* merupakan sebagian akad selain wasiat yang tidak mengharuskan pelakunya berada dalam satu majlis (*al-ittiḥâd al-majlis*),

Lebih jauh, Dr. Wahbah Zuhaily menyatakan, bahwa yang dikehendaki dari *al-ittiḥâd al-majlis* adalah interaksi antara dua belah pihak untuk saling bertransaksi pada waktu yang sama dan tidak diharuskan berada pada satu tempat atau ruang. Oleh karena itu, transaksi yang dilakukan melewati media penyambung suara, seperti telefon sebagaimana dalam deskripsi diatas masih dikategorikan transaksi dalam satu majlis selama kedua pihak yang bertransaksi belum berpindah dari tema transksi. Dari uraian ini, jelas apabila transaksi *wakalah* dalam deskripsi diatas hukumnya adalah sah. Sekalipun demikian, muwakil harus berniat zakat ketika mengucapkan sighah perwakilan kepada muwakil.

Satu hal lagi yang perlu dikaji adalah permasalahan *naql al-zakâh* (pemindahan zakat). *Naql al-zakâh* adalah memindahkan zakat dari

tempat tinggal orang yang berzakat (*muzakkî*) atau barang yang dizakati kepada penduduk daerah lain. Dari pengertian tersebut, setidaknya ada dua poin yang ditekankan dalam *naql al-zakâh,* yakni di mana dan kapan seseorang wajib mengeluarkan zakat serta seberapa jauh pemindahan zakat.

Tempat yang seharusnya zakat dikeluarkan adalah tempat barang yang wajib dizakati atau tempat di mana muzakki berada saat tenggelamnya matahari pada tanggal satu Syawal (malam hari Raya Idul Fitri). Adapun jarak yang tidak diperbolehkan untuk memindahkan zakat adalah lebih atau di atas jarak yang memperbolehkan untuk meng-*qashar* salat.

Hukum *naql al-zakâh* menurut mayoritas ulama Syâfi'iyyah tidak diperbolehkan. Pendapat ini berdasarkan pada hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan Imam Bukhârî dan Imam Muslim:

"صَدَقَةٌ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ"

"Zakat diambil dari orang-orang kaya sebuah kaum dan diberikan pada orang fakir kaum tersebut."

Selain berdasarkan hadits di atas, di antara argumen-argumen kalangan Syâfi'iyyah adalah pemindahan zakat akan menjauhkan harapan kaum dhuafa (fakir-miskin) untuk menerima hak mereka, sehingga mengakibatkan keresahan dan kegundahan di hati mereka. Padahal zakat merupakan bentuk dari perwujudan rasa sosial untuk menyenangkan dan memperingan beban hidup mereka.

Berbeda halnya dengan pola pikir kalangan minoritas Syâfi'iyyah yang dipelopori Ibn Shalâḥ, Ibn Farkah, dan Ibnu 'Ujail al-Yamanî yang lebih longgar dalam memberikan hukum. Mereka memperbolehkan memberikan zakat kepada *mustaḥiq*-nya di mana pun berada, karena melihat dari aspek keumuman firman Allah Swt. dalam QS. Al-Taubah [09]: 60,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Menurut mereka, ayat ini tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang orang-orang yang dikehendaki, apakah orang miskin atau fakir itu adalah orang miskin atau fakir yang berada di daerah orang yang wajib zakat (*muzakki*) ataukah yang berada di daerah lain. Oleh karenanya, ketiga ulama Syâfi'iyyah di atas memperbolehkan pemindahan zakat ke daerah lain. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Catatan: Pengertian daerah zakat bagi zakat mal adalah daerah di mana harta yang wajib dizakati berada. Sedangkan untuk selain zakat mal (zakat fitrah), yang dijadikan acuan adalah daerahnya orang yang dizakati berada.

Ibarot:

📖 الأشباه والنظائر ﴿صـ ٩٥﴾

إِنَّمَا يَتَجَاذَبُ الوَضْعُ وَالعُرْفُ فِي العَرَبِي أَمَّا الأَعْجَمِيُّ فَيُعْتَبَرُ عُرْفُهُ قَطْعًا إِذْ لَا وَضْعَ يَحْمِلُ عَلَيْهِ فَلَوْ حَلَفَ عَلَى البَيْتِ بِالفَارِسِيَّةِ لَمْ يَحْنَثْ بِبَيْتِ الشِعْرِ وَلَوْ أَوْصَى لِأَقَارِبِهِ لَمْ يَدْخُلْ قَرَابَةُ الأُمِّ فِي وَصِيَّةِ العَرَبِ وَيَدْخُلُ فِي وَصِيَّةِ العَجَمِ وَلَوْ قَالَ إِنْ رَأَيْتُ الهِلَالَ فَأَنْتَ طَالِقٌ فَرَآهُ غَيْرُهَا قَالَ القَفَّالُ إِنْ عَلَّقَ بِالعَجَمِيَّةِ حُمِلَ عَلَى المُعَايَنَةِ سَوَاءٌ فِيهِ البَصِيرُ وَالأَعْمَى قَالَ وَالعُرْفُ الشَرْعِيُّ فِي حَمْلِ الرُؤْيَةِ عَلَى العِلْمِ لَمْ يَثْبُتْ إِلَّا فِي اللُغَةِ العَرَبِيَّةِ وَمَنَعَ الإِمَامُ الفَرْقَ بَيْنَ اللُغَتَيْنِ ولَوْ حَلَفَ لَا يَدْخُلُ دَارَ زَيْدٍ فَدَخَلَ مَا سَكَنَهُ بِإِجَارَةٍ لَمْ يَحْنَثْ وَقَالَ القَاضِيُ حُسَيْنُ إِنْ حَلَفَ عَلَى ذَلِكَ بِالفَارِسِيَّةِ حُمِلَ عَلَى المَسْكَنِ قَالَ الرَافِعِيُ وَلَا يَكَادُ يَظْهَرُ فَرْقٌ بَيْنَ اللُغَتَيْنِ

📖 شرح الياقوت النفيس ﴿صـ ٣٥٦﴾

وَعَنِ البَيْعِ وَالشِرَاءِ بِوَاسِطَةِ التَلِيْفُوْنِ وَالتِلِكس والبرقيات كُلُّ هَذِهِ الوَسَائِلِ وَأَمْثَالِهَا مُعْتَمَدَةُ اليَوْمِ وَعَلَيْهَا العَمَلُ وَالقَرْضَاوِيُ ذَكَرَ فِي كِتَابِهِ "فِقْهُ الزَكَاةِ" كَلَامًا جَمِيْلًا حَوْلَ العُقُوْدِ فِي بَابِ زَكَاةِ الأَوْرَاقِ المَالِيَةِ نَقْلًا عَنِ "الفِقْهِ عَلَى المَذَاهِبِ الأَرْبَعَةِ" وَنَقْلًا عَنِ الشَافِعِيَةِ أَنَّ كُلَّ مَا يُتَعَارَفُ عَلَيْهِ فِي العُقُوْدِ يُعَدُّ صِيْغَةً وَيُعَدُّ كَاللَفْظِ وَأَحْكَامِ السَرِيْعَةِ تَقْتَضِي ذَلِكَ وَرَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ "يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا"

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٤ صـ ٢٩٥﴾ دار الفكر المعصر

كَيْفِيَةُ إِبْرَامِ التَعَاقُدِ بِالهَاتِفِ وَاللاَسِلْكِي وَنَحْوِهِمَا مِنْ وَسَائِلِ الاِتِّصَالِ الحَدِيْثَةِ لَيْسَ المُرَادُ مِنِ اتِحَادِ المَجْلِسِ المَطْلُوْبِ فِي كُلِّ عَقْدٍ كَمَا بَيَّنَا كَوْنَ المُتَعَاقِدَيْنِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ لِأَنَّهُ قَدْ يَكُوْنُ مَكَانُ أَحَدِهِمَا غَيْرَ مَكَانِ الآخَرِ إِذَا وُجِدَ بَيْنَهُمَا وَاسِطَةُ اتِصَالٍ كَالتَعَاقُدِ بِالهَاتِفِ أَوْ اللاَسِلْكِي أو بِالْمَرَاسِلَةِ (الكِتَابَةِ) وَإِنَّمَا المُرَادُ بِاتِحَادِ المَجْلِسِ اتِحَادُ الزَمَنِ أَوِ الوَقْتِ الَّذِي يَكُوْنُ المُتَعَاقِدَانِ مُشْتَغِلِيْنَ فِيْهِ

بِالتَعَاقُدِ فَمَجْلِسُ العَقْدِ هُوَ الحَالُ الَّتِي يَكُوْنُ فِيْهَا المُتَعَاقِدَانِ مُقْبِلَيْنِ عَلَى التَفَاوُضِ فِي العَقْدِ وَعَنْ هَذَا قَالَ الفُقَهَاءُ «إِنَّ المَجْلِسَ يَجْمَعُ المُتَفَرِّقَاتَ»

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٤ صـ ٢٩٥٧﴾ دار الفكر المعصر

العُقُوْدُ الَّتِي لَا يُشْتَرَطُ فِيْهَا اتِّحَادُ المَجْلِسِ اتِّحَادُ المَجْلِسِ شَرْطٌ فِي جَمِيْعِ العُقُوْدِ مَا عَدَا ثَلَاثَةٌ الوَصِيَةُ وَالإِيْصَاءُ وَالوَكَالَةُ - إلى أن قال - وأَمَّا الوَكَالَةُ (وَهِيَ تَفْوِيْضُ التَصَرُّفِ وَالحِفْظِ إِلَى الوَكِيْلِ فِي أَثْنَاءِ الحَيَاةِ) فَمَبْنِيَةٌ عَلَى التَوْسِعَةِ وَاليُسْرِ وَالسَمَاحَةِ فَلَا يُشْتَرَطُ فِيْهَا اتِّحَادُ المَجْلِسِ لِأَنَّ قَبُوْلَهَا قَدْ يَكُوْنُ بِاللَفْظِ (القَوْلُ) أَوْ بِالفِعْلِ بِأَنْ يَشْرَعَ الوَكِيْلُ فِي فِعْلِ مَا وُكِّلَ فِيْهِ وَيَصِحُّ فِيْهَا تَوْكِيْلُ الغَائِبِ (أَيْ غَيْرِ المَوْجُوْدِ فِي مَجْلِسِ العَقْدِ) فَبِمُجَرَّدِ عِلْمِهِ بِالتَوْكِيْلِ لَهُ القِيَامُ بِالعَمَلِ المُوَكَّلِ فِيْهِ

📖 الفقه على المذاهب الأربعة ﴿جـ ٣ صـ ١٧٩﴾

وَأَمَّا الصِيْغَةُ فَلَهَا اعْتِبَارَاتُ ثَلَاثَةٍ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ إِمَّا أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا بِالنِسْبَةِ إِلَى جَانِبِ المُوَكِّلِ أَوْ بِالنِسْبَةِ إِلَى جَانِبِ الوَكِيْلِ أَوْ بِالنِسْبَةِ إِلَى جَانِبِ المُوَكِّلِ فِيْهِ فَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا بِالنِسْبَةِ لِلْمُوَكِّلِ فَإِنَّهُ يُشْتَرَطُ لَهَا أَنْ تَدُلَّ عَلَى مَعْنَى الوَكَالَةِ عُرْفًا أَوْ لُغَةً أَوْ عَادَةً فَإِذَا خَالَفَتْ اللُغَةُ العُرْفَ يُعْمَلُ بِالعُرْفِ وَلَا يَنْظُرُ لِلُغَةِ

📖 أسنى المطالب في شرح روض الطالب ﴿جـ ٢ صـ ٤١٨﴾

(قوله وَلَهُ تَفْوِيضُ النِّيَّةِ إِلَى وَكِيلِهِ إلخ) كَأَنْ قَالَ لَهُ زَكِّ هَذَا المَالَ أَوْ أَدِّ زَكَاتِي أَوْ فِطْرَتِي وَلَوْ دَفَعَ ثَوْبًا إِلَى وَكِيلِهِ لِيَبِيعَهُ وَيَصْرِفُهُ فِي زَكَاتِهِ وَنَوَى عِنْدَ دَفْعِ الثَوْبِ إِلَيْهِ لَمْ يَجُزْ وَإِنْ نَوَى بَعْدَ حُصُولِ الثَمَنِ فِي يَدِ الوَكِيلِ جَازَ لِأَنَّا وَإِنْ جَوَّزْنَا تَقْدِيمَ النِيَّةِ فَإِنَّمَا نُجَوِّزُهَا فِي وَقْتٍ يَقْبَلُ ذَلِكَ المَالَ أَنْ يَكُونَ زَكَاةً قَالَ القَفَّالُ وَعِنْدِي أَنَّهُ يَجُوزُ يَعْنِي فِي الحَالَيْنِ لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ شَرْطِ وُجُوبِ النِيَّةِ فِي مَالٍ مُعَيَّنٍ وَيُعْلَمُ مَا يُصْرَفُ فِي الزَّكَاةِ

📖 حاشية إعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ ٢٢٣﴾

(قوله وَلَا يَجُوْزُ لِمَالِكٍ نَقْلُ الزَّكَاةِ) أَيْ لِخَبَرِ الصَحِيْحَيْنِ صَدَقَةٌ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ وَلِامْتِدَادِ أَطْمَاعِ مُسْتَحِقِّي كُلِّ مَحَلٍ إِلَى مَا فِيْهِ مِنَ الزَّكَاةِ وَالنَقْلِ بِوَحْشِهِمْ وَبِهِ فَارَقَتْ الكَفَارَةُ وَالنَذْرُ وَالوَصِيَّةُ وَالوَقْفُ عَلَى الفُقَرَاءِ مَا لَمْ يَنُصَّ الوَاقِفُ فِيْهِ عَلَى غَيْرِ النَقْلِ وَإِلَّا فَيُتْبَعُ وَخَرَجَ بِالمَالِكِ الإِمَامُ فَيَجُوْزُ لَهُ نَقْلُهَا إِلَى مَحَلِ عَمَلِهِ لَا خَارِجَهُ لِأَنَّ وِلَايَتَهُ عَامَّةٌ وَلَهُ أَنْ يَأْذَنَ لِلْمَالِكِ فِيْهِ (قوله عَنْ بَلَدِ المَالِ) أي عَنْ مَحَلِ المَالِ الَّذِي وَجَبَتْ فِيْهِ الزَّكَاةُ وَهُوَ الَّذِي كَانَ فِيْهِ عِنْدَ وُجُوْبِهَا وَيُؤْخَذُ مِنْ كَوْنِ العِبْرَةِ بِبَلَدِ المَالِ أَنَّ العِبْرَةَ فِي الدَيْنِ بِبَلَدِ المَدِيْنِ لَكِنْ قَالَ بَعْضُهُمْ لَهُ صَرْفُ زَكَاتِهِ فِي أَيِّ مَحَلٍ شَاءَ لِأَنَّ مَا فِي الذِّمَّةِ لَيْسَ لَهُ مَحَلٌّ مَخْصُوْصٌ وَهُوَ المُعْتَمَدُ وَهَذَا فِي زَكَاةِ المَالِ أَمَّا زَكَاةُ الفِطْرَةِ فَالعِبْرَةُ فِيْهَا بِبَلَدِ المُؤَدَّى عَنْهُ

📖 حاشية الجمل على المنهج ﴿جـ ٣ صـ ٣٣﴾

(قَوْلُهُ وَلَا يَجُوزُ لِلْمَالِكِ نَقْلُ زَكَاةٍ) أَيْ عَلَى الْأَظْهَرِ وَعِبَارَةُ أَصْلِهِ مَعَ شَرْحِ م ر وَالْأَظْهَرُ مَنْعُ نَقْلِ الزَّكَاةِ وَالثَّانِي الْجَوَازُ لِإِطْلَاقِ الْآيَةِ وَنُقِلَ عَنْ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ انْتَهَتْ وَفِي ق ل عَلَى الْجَلَالِ قَوْلُهُ وَالثَّانِي الْجَوَازُ أَيْ وَتُجْزِئُ وَاخْتَارَهُ جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ كَابْنِ الصَّلَاحِ وَابْنِ الْفِرْكَاحِ وَغَيْرِهِمْ قَالَ شَيْخُنَا تَبَعًا لِلرَّمْلِيِّ وَيَجُوزُ لِلشَّخْصِ الْعَمَلُ بِهِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ وَكَذَا يَجُوزُ الْعَمَلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْكَامِ بِقَوْلِ مَنْ يَثِقُ بِهِ مِنَ الْأَئِمَّةِ كَالْأَذْرَعِيِّ وَالسُّبْكِيِّ وَالْإِسْنَوِيِّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ ا هـ (فَائِدَةٌ) الْمُفْتَى بِهِ مِنْ مَذْهَبِ الْمَالِكِيَّةِ كَمَا عُلِمَ مِنْ مُرَاجَعَةِ الثِّقَاتِ مِنْهُمْ أَنَّ النَّقْلَ يَجُوزُ لِدُونِ مَسَافَةِ الْقَصْرِ مُطْلَقًا أَيْ سَوَاءٌ كَانَ الْمَنْقُولُ إِلَيْهِ أَخْوَجَ مِنْ أَهْلِ بَلَدِ الزَّكَاةِ أَوْ لَا وَسَوَاءٌ زَكَاةُ الْفِطْرِ وَالنَّقْدِ وَالْمَاشِيَةِ وَالثَّابِتِ وَأَمَّا نَقْلُهَا إِلَى مَا فَوْقَ مَسَافَةِ الْقَصْرِ فَلَا يَجُوزُ إِلَّا إِذَا كَانَ الْمَنْقُولُ إِلَيْهِ أَخْوَجَ مِنْ أَهْلِ بَلَدِ الزَّكَاةِ وَإِلَّا فَلَا يَجُوزُ ا هـ وَهَذَا كُلُّهُ إِذَا أَخَذَهَا الْمَالِكُ بِنَفْسِهِ أَوْ نَائِبِهِ وَدَفَعَهَا لِمَنْ هُوَ فِي غَيْرِ مَحَلِّهَا وَأَمَّا إِذَا جَاءَ مَنْ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ مَحَلِّهَا وَأَخَذَهَا فِي مَحَلِّهَا فَلَا يُقَالُ فِيهِ نَقَلَ بَلِ الَّذِي حَضَرَ فِي مَحَلِّهَا صَارَ مِنْ أَهْلِهِ سَوَاءٌ حَضَرَ قَبْلَ الْحَوْلِ أَوْ بَعْدَهُ وَسَوَاءٌ حَضَرَ لِغَرَضٍ غَيْرِ أَخْذِهَا أَوْ لِغَرَضِ أَخْذِهَا فَقَطْ فَيَجُوزُ لَهُ دَفْعُهَا لَهُ مُطْلَقًا أَيْ سَوَاءٌ جَاءَ مِنْ دُونِ مَسَافَةِ الْقَصْرِ أَمْ مِنْ فَوْقِهَا وَسَوَاءٌ أَكَانَ أَخْوَجَ مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ أَمْ لَا (فَرْعٌ) مَا حَدُّ الْمَسَافَةِ الَّتِي يَمْتَنِعُ نَقْلُ الزَّكَاةِ إِلَيْهَا فِيهِ تَرَدُّدٌ وَالْمُتَّجَهُ مِنْهُ أَنَّ ضَابِطَهَا فِي الْبَلَدِ وَنَحْوِهِ مَا يَجُوزُ التَّرَخُّصُ بِبُلُوغِهِ ثُمَّ رَأَيْت حَجَّ مَشَى عَلَى ذَلِكَ فِي فَتَاوِيهِ فَحَاصِلُهُ أَنَّهُ يَمْتَنِعُ نَقْلُهَا إِلَى مَكَان يَجُوزُ فِيهِ الْقَصْرُ وَتَجُوزُ إِلَى مَا لَا يَجُوزُ فِيهِ الْقَصْرُ ا هـ سم عَلَى حَجّ وَعِبَارَةُ ح ل قَوْلُهُ إِلَى بَلَدٍ آخَرَ أَيْ إِلَى مَحَلٍّ تُقْصَرُ فِيهِ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ الْبَلَدُ الْآخَرُ بِقَيْدٍ لِأَنَّ الْمَدَارَ عَلَى نَقْلِهَا لِمَحَلٍّ تُقْصَرُ فِيهِ الصَّلَاةُ فَإِذَا خَرَجَ مِصْرِيٌّ إِلَى خَارِجِ بَابِ السُّورِ كَبَابِ النَّصْرِ لِحَاجَةٍ آخِرَ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ فَغَرَبَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ هُنَاكَ ثُمَّ دَخَلَ وَجَبَ إِخْرَاجُ فِطْرَتِهِ لِفُقَرَاءَ خَارِجَ بَابِ النَّصْرِ ا هـ مَعَ زِيَادَةٍ

📖 تفسير القرطبي ﴿جـ ٨ صـ ١٧٥﴾

السَّادِسَةُ وَقَدْ اخْتَلَفَتْ الْعُلَمَاءُ فِي نَقْلِ الزَّكَاةِ عَنْ مَوْضِعِهَا عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْوَالٍ لاَ تُنْقَلُ قَالَهُ سحنون وابن الْقَاسِمْ وَهُوَ الصَحِيْح لِمَا ذَكَرْنَاهُ قَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ أَيْضًا وَإِنْ نَقَلَ بَعْضُهَا لِضَرُورَةِ رُأْيَتِهِ صَوَابًا وَرَوِيَ عَنْ سحنون أَنَّهُ قَالَ وَلَوْ بَلَغَ الإِمَامُ أَنَّ بِبَعْضِ الْبِلَادِ حَاجَةً شَدِيْدَةً جَازَ لَهُ نَقْلَ بَعْضُ الصَدَقَةِ الْمُسْتَحَقَةِ لِغَيْرِهِ إِلَيْهِ فَإِنَّ الحاجَةَ إِذَا نَزَلَتْ وَجَبَ تَقْدِيْمُهَا عَلَى مَنْ لَيْسَ بِمُحْتَاجٍ (وَالْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَسْلِمُهُ وَلَا يُظْلِمُهُ) وَالقَوْلُ الثَانِي تُنْقَلُ وَقَالَهُ مَالِكٌ أَيْضًا وَحُجَّةُ هَذَا القَوْلِ مَا رَوِيَ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ لِأَهْلِ الْيَمَنِ ايْتُوْنِي بِخَمِيْسٍ أَوْ لَبِيْسٍ آخُذُهُ مِنْكُمْ مَكَانَ الذُّرَّةِ وَالشَعِيْرِ فِي الصَدَقَةِ فَإِنَّهُ أَيْسَرُ عَلَيْكُمْ وَأَنْفَعُ لِلْمُهَاجِرِيْنَ بِالْمَدِيْنَةِ أَخْرَجَهُ الدارُ قُطْنِي وَغَيْرُهُ وَالْخَمِيْسُ لَفْظٌ مُشْتَرَكٌ وَهُوَ هُنَا الثَوْبُ طُوْلُهُ خَمْسُ

أَذْرَعٍ وَيُقَالُ سُمِّيَ بِذَلِكَ لِأَنَّ أَوَّلَ مَنْ عَمِلَهُ الخَمْسُ مَلِكٌ مِنْ مُلُوْكِ اليَمَنِ ذَكَرَهُ ابْنُ فَارِسٍ فِي المُجْمَلِ وَالجَوْهَرِي أَيْضًا وَفِي هَذَا الحَدِيْثِ دَلِيْلَانِ أَحَدُهُمَا مَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ نَقْلِ الزَّكَاةِ مِنَ اليَمَنِ إِلَى المَدِيْنَةِ فَيَتَوَلَّى النَّبِيُّ ﷺ قِسْمَتَهَا وَيَعْضُدُ هَذَا قَوْلُهُ تَعَالَى " إِنَّمَا الصَدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ " وَلَمْ يُفَصِّلْ بَيْنَ فَقِيْرِ بَلَدٍ وَفَقِيْرٍ آخَرَ والله أعلم الثَّانِي - أَخْذُ القِيْمَةِ فِي الزَّكَاةِ وَقَدْ اخْتَلَفَتْ الرِوَايَةُ عَنْ مَالِكٍ فِي إِخْرَاجِ القِيَمِ فِي الزَّكَاةِ فَأَجَازَ ذَلِكَ مَرَّةً وَمَنَعَ مِنْهُ أُخْرَى فَوَجْهُ الجَوَازِ - وَهُوَ قَوْلُ أَبِي حَنِيْفَةَ - هَذَا الحَدِيْثُ وَثَبَتَ فِي صَحِيْحِ البُخَارِي مِنْ حَدِيْثِ أَنَسٍ عَنِ النَّبِي ﷺ (مَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ مِنَ الْإِبِلِ صَدَقَةُ الجَذَعَةِ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ جَذَعَةٌ وَعِنْدَهُ حِقَّةٌ فَإِنَّهُ تُؤْخَذُ مِنْهُ وَمَا اسْتَيْسَرَتَا مِنْ شَاتَيْنِ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا) الحَدِيْثُ وَقَالَ ﷺ (اِغْنُوْهُمْ عَنْ سُؤَالِ هَذَا اليَوْمِ) يَعْنِي يَوْمَ الفِطْرِ وَإِنَّمَا أَرَادَ أَنْ يَغْنُوْا بِمَا يَسُدُّ حَاجَتَهُمْ فَأَيُّ شَيْءٍ سَدَّ حَاجَتَهُمْ جَازَ وَقَدْ قَالَ تَعَالَى "خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً " [التوبة ١٠٣] وَلَمْ يَخُصَّ شَيْئًا مِنْ شَيْءٍ وَلَا يَدْفَعُ عِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ سَكِنِّي دَارَ بَدَلَ الزَّكَاةِ مِثْلَ أَنْ يَجِبَ عَلَيْهِ خَمْسَةُ دَرَاهِمَ فَأَسْكَنَ فِيْهَا فَقِيْرًا شَهْرًا فَإِنَّهُ لَا يَجُوْزُ قَالَ لِأَنَّ السُكْنَى لَيْسَ بِمَالٍ وَوَجْهُ قَوْلِهِ لَا تُجْزِي القَيِّمِ - وَهُوَ ظَاهِرُ المَذْهَبِ - فَلِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ (فِي خَمْسٍ مِنَ الإِبِلِ شَاةٌ وَفِي أَرْبَعِيْنَ شَاةٌ شَاةٌ) فَنَصَّ عَلَى الشَّاةِ فَإِذَا لَمْ يَأْتِ بِهَا لَمْ يَأْتِ بِمَأْمُوْرٍ بِهِ وَإِذَا لَمْ يَأْتِ بِالمَأْمُوْرِ بِهِ فَالْأَمْرُ بَاقٍ عَلَيْهِ القَوْلُ الثَالِثُ - وَهُوَ أَنَّ سَهْمَ الفُقَرَاءِ وَالمَسَاكِيْنِ يُقْسَمُ فِي المَوْضِعِ وَسَائِرَ السِهَامِ تُنْقَلُ بِاجْتِهَادِ الإِمَامِ وَالقَوْلُ الأَوَّلُ أَصَحُّ والله أَعْلَم

12. MENGHUTANGKAN ZAKAT KEPADA MUSTAHIQ

Pemerintah Indonesia membuat kebijakan melalui DEPAG tentang pengelolah zakat dengan membentuk Badan Amil zakat (BAZ). Zakat yang terkumpul pada BAZ tersebut akan dialokasikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq al-zakâh*), khususnya fakir miskin dengan ketentuan zakat itu harus dikembalikan dalam jangka 2 tahun. Apabila setelah waktu yang telah ditentukan (dua tahun) para *mustahiq* zakat (fakir miskin) tidak mampu untuk mengembalikannya, maka tidak ada kewajiban baginya untuk menggembalikan zakat tersebut. Seakan-akan benar-benar divonis sebagai fakir miskin.

Pertanyaan:

a. Apakah dibenarkan kebijakan pemerintah tersebut ?
b. Sesuai kebijakan imam, apabila orang fakir mampu untuk mengembalikan zakat dalam masa dua tahun, apakah dia wajib untuk menggembalikannya?

Jawaban:

a. Kebijakan pemerintah tentang alokasi zakat yang hanya tertentu pada fakir miskin bisa dibenarkan menurut sebagian ulama. Sedangkan kebijakan pemerintah menghutangkan zakat kepada fakir miskin tidak bisa dibenarkan.

b. Tidak wajib mengembalikan.

Referensi:

1. Al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuh: Vol. III, hal. 316.
2. Hâsyiyah al-Bujairamî 'alâ al-Khathîb: Vol. VI hal. 358.
3. Al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuh: Vol. III, hal. 295.
4. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. VI, hal. 156 dan 175.
5. Fath al-mu'in ma'a i'anah al-tholbin: 2/200

Uraiaan:

Selain sebagai salah satu dari rukun Islam, zakat juga memiliki peran sosial yang cukup besar dalam meningkatkan ekonomi umat Islam, agar keberadaan harta tidak hanya terkonsentrasi pada orang-orang kaya. Dengan zakat, kekurangan fakir miskin yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya dapat tertutupi. Mereka juga dapat merasakan kebahagian yang dirasakan orang kaya pada saat hari raya. Meskipun demikian, peran sosial yang terkandung dalam zakat tidak lantas boleh dijadikan sebuah dalih untuk mengolah zakat dengan cara-cara yang justru bisa mengeluarkan zakat dari aturan-aturan dasarnya.

Jika dicermati, usaha pemerintah dalam menangani zakat dengan membentuk badan yang membawahi langsung dalam urusan zakat (Badan Amil Zakat/BAZ) memberikan dampak positif. Langkah-langkah yang diambil BAZ dalam penyaluran zakat dengan membuat sistem pembatasan *ashnâf al-zakah* (golongan penerima zakat) menjadi 2 golongan dan penyaluran zakat yang diwujudkan sebagai hutang sebenarnya dimaksudkan agar para penerima zakat (fakir miskin) dapat memberdayakanya sebagai modal usaha. Sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri, tanpa harus selalu berpangku tangan menanti kucuran zakat atau sedekah dari orang-rang kaya.

Sekilas, tampaknya langkah yang diambil pemerintah sangatlah baik. Akan tetapi apabila dikaji menurut perspektif fikih, kebijakan yang diambil pemerintah melalui BAZ-nya patut dipertanyakan.

Ada dua hal yang perlu dicermati untuk menjawab persolan di atas. *Pertama*, pembatasan golongan penerima zakat yang hanya terfokus pada dua keompok saja (fakir dan miskin). *Kedua*, perwujudan zakat dalam bentuk hutang. Untuk hukum pembatasan zakat yang hanya diberikan pada

dua golongan saja, para ulama berbeda pendapat. Menurut Imam al-Syâfi'î tidak diperbolehkan mempersempit golongan penerima zakat, sebab wajib untuk memberikan zakat pada 8 golongan secara merata. Hal ini sebagaimana perintah dalam firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Taubah [09]: 60)

Berbeda halnya dengan Imam Abî Ḥanîfah dan Imam Mâlik serta sebagian ulama Syâfi'iyyah. Mereka menyatakan diperbolehkan menyalurkan zakat kepada sebagian dari delapan golongan yang berhak menerima zakat. Sedangkan makna dari ayat di atas adalah zakat hanya diperuntukkan bagi delapan golongan saja, tidak menyinggung tentang ketidakbolehan pembatasan terhadap sebagian golongan. Oleh karenanya, diperbolehkan memberikan zakat pada sebagian golongan saja. Yang penting tidak keluar dari delapan golongan tersebut. Hal ini berbeda dengan Imam al-Syâfi'î yang memberikan pemaknaan bahwa zakat diperuntukan khusus untuk 8 golongan di atas, tidak untuk yang lain dan juga tidak untuk sebagian saja. Karenanya, menurut al-Syâfi'î wajib memberikan zakat secara rata pada 8 golongan di atas.

Sedangkan mengenai penyaluran zakat dengan sistem penghutangan dalam persoalan di atas tidak bisa dibenarkan. Alasannya adalah status pemerintah bukanlah pemilik zakat (*mustaḥiq al-zakâh*), melainkan hanya sekedar penyalur (*al-sa'î*) sehingga langkah tersebut sama halnya dengan pemerintah menghutangkan zakat pada pemiliknya sendiri.

Berpijak atas keberadaan pemerintah atau BAZ yang statusnya hanya sebatas distributor (peyalur) zakat pada *mustaḥiq*-nya, langkah pengelolaan zakat dengan membatasi penyaluranya pada dua golongan saja masih bisa untuk ditolerir, karena sebagian ulama memperbolehkanya (Imam Abû Ḥanîfah, Imam Mâlik, sebagian kalangan Syâfi'iyyah). Akan tetapi pengelolaan zakat dengan mewujudkannya sebagai hutang tidak bisa dibenarkan, sebab dalam konteks ini BAZ sama sekali tidak memiliki

kewenangan mengelola zakat dengan mewujudkanya sebagai hutang. Karena para penerima zakat merupakan *ahl al-rusyd* (bukan orang-orang yang bodoh), yang mengerti terhadap kebutuhan yang lebih bermanfaat bagi mereka.

Selanjutnya jika zakat tersebut telah diterima oleh fakir miskin, Apakah mereka berkewajiban untuk mengembalikanya ketika mereka telah mampu dalam jarak yang sudah ditentukan pemerintah? Berawal dari rumusan diatas sebenarnya dapat difahami, bahwa pada dasarnya zakat yang dihutangkan tersebut adalah milik para mustahiq, oleh karenanya jika zakat tesebut telah diterima oleh mustahiq, maka keberadaan zakat telah menjadi hak mutlaknya. Sehingga jika mustahiq telah mampu mengembalikanya dalam jangka 2 tahun, mereka tetap tidak berkewajiban mengembalikanya. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٣ صـ ٣١٦﴾

وَيَجِبُ عَلَى الإِمَامِ أَنْ يَبْعَثَ السَعَاةِ لِأَخْذِ الصَّدَقَةِ لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَالخُلَفَاءِ مِنْ بَعْدِهِ كَانُوْا يَبْعَثُوْنَ السَّعاةَ وَلِأَنَّ فِي النَّاسِ مَنْ يَمْلِكُ المَالَ وَلاَ يَعْرِفُ مَا يَجِبُ عَلَيْه وَفِيْهِمْ مَنْ يَبْخَلُ فَوَجَبَ أَنْ يَبْعَثَ مَنْ يَأْخُذُ وَلاَ يَبْعَثُ الإِمَامُ إِلاَّ سَاعِياً حُرّاً عَدْلاً ثِقَةً لِأَنَّ هَذَا وِلاَيَةٌ وَأَمَانَةٌ وَالْعَبْدُ وَالفَاسِقُ لَيْسَا مِنْ اهلِ الأَمَانَةِ وَالوِلاَيَةِ وَلاَ يَبْعَثُ إِلاَّ فَقِيْهاً لِأَنَّهُ يحْتَاجُ إِلَى مَعْرِفَةِ مَا يُؤْخَذُ وَمَا لاَ يُؤْخَذُ وَيَحْتَاجُ إِلَى الاِجْتِهَادِ فِيْمَا يَعْرَضُ لَهُ مِنْ مَسَائِلِ الزَّكَاةِ وَأَحْكَامِهَا

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٦ صـ ٣٥٨﴾

(وَتُدْفَعُ الزَّكَاةُ) مِنْ أَيِّ صِنْفٍ كَانَ مِنْ أَصْنَافِهَا الثَمَانِيَةِ المُتَقَدِمِ بَيَانُهَا (إِلَى) جَمِيْعِ (الأَصْنَافِ الثَمَانِيَةِ) عِنْدَ وُجُوْدِهِمْ فِي مَحِلِ المَالِ وَهُمْ (الذِيْنَ ذَكَرَهُمْ الله تَعَالَى فِي كِتَابِهِ العَزِيْزِ فِي قَوْلِهِ تعالى { إِنَّمَا الصَّدَقاتُ لِلْفُقَراءِ وَالْمَساكِينِ وَالْعامِلِينَ عَلَيْها وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقابِ وَالْغارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ الله وَابْنِ السَّبِيلِ }) قَدْ عُلِمَ مِنَ الحَصْرِ بِإِنَّمَا أَنَّهَا لَا تُصْرَفُ لِغَيْرِهِمْ وَهُوَ مُجْمَعٌ عَلَيْهِ ، وَإِنَّمَا وَقَعَ الخِلَافُ فِيْ اِسْتِيْعَابِهِمْ

قوله : (قَدْ عُلِمَ مِنَ الحَصْرِ) – الى أن قال –فالْمَعْنَى عِنْدَ الشَّافِعِيِّ إِنَّمَا تُصْرَفُ لِهَؤُلَاءِ لَا لِغَيْرِهِمْ وَلَا لِبَعْضِهِمْ فَقَطْ بَلْ يَجِبُ اسْتِيعَابُهُمْ وَالْمَعْنَى عِنْدَ الْإِمَامِ مَالِكٍ وَأَبِي حَنِيفَةَ إِنَّمَا تُصْرَفُ لِهَؤُلَاءِ لَا لِغَيْرِهِمْ وَهَذَا يَصْدُقُ بِعَدَمِ اسْتِيعَابِهِمْ وَيَجُوزُ دَفْعُهَا لِصِنْفٍ مِنْهُمْ وَلَا يَجِبُ التَّعْمِيمُ وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ قَالَ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةُ وَكَثِيرُونَ يَجُوزُ صَرْفُهَا إِلَى شَخْصٍ وَاحِدٍ مِنْ الْأَصْنَافِ قَالَ ابْنُ عُجَيْلٍ

الْيَمَنِيُّ ثَلَاثَةُ مَسَائِلَ فِي الزَّكَاةِ يُفْتَى فِيهَا عَلَى خِلَافِ الْمَذْهَبِ نَقْلُ الزَّكَاةِ وَدَفْعُ زَكَاةِ وَاحِدٍ إلَى وَاحِدٍ وَدَفْعُهَا إلَى صِنْفٍ وَاحِدٍ اهـ

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٣ صـ ٢٩٥﴾

قَالَ الشَّافِعِيَّةُ يَجِبُ صَرْفُ جَمِيعِ الصَّدَقَاتِ الوَاجِبَةِ سَوَاءٌ الفِطْرَةُ وَزَكَاةُ الأَمْوَالِ إِلَى ثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ عَمَلاً بِالآيَةِ الكَرِيمَةِ {إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ} [التوبة٩/٦٠] أَضَافَتْ الآيَةُ جَمِيعَ الصَّدَقَاتِ إِلَى هَذِهِ الأَصْنَافِ بِلاَمِ التَّمْلِيكِ وَشَرَّكَتْ بَيْنَهُمْ بِوَاوِ التَّشْرِيكِ فَدَلَّتْ عَلَى أَنَّ الصَّدَقَاتِ كُلَّهَا مَمْلُوكَةٌ لَهُمْ مُشْتَرَكَةٌ بَيْنَهُمْ فَإِنْ كَانَ الَّذِي يُفَرِّقُ الزَّكَاةَ هُوَ الإِمَامُ قَسَّمَهَا عَلَى ثَمَانِيَةِ أَسْهُمٍ مِنْهَا سَهْمُ العَامِلِ وَهُوَ أَوَّلُ مَا يَبْدَأُ بِهِ لِأَنَّهُ يَأْخُذُهُ عَلَى وَجْهِ العِوَضِ وَأَمَّا غَيْرُهُ فَيَأْخُذُهُ عَلَى وَجْهِ المُوَاسَاةِ وَإِنْ كَانَ مُفَرِّقُ الزَّكَاةِ هُوَ المَالِكَ أَوْ وَكِيلَهُ سَقَطَ نَصِيبُ العَامِلِ وَصُرِفَتْ إِلَى الأَصْنَافِ السَّبْعَةِ البَاقِيَةِ إِنْ وُجِدُوا وَإِلاَّ فَلِلْمَوْجُودِينَ مِنْهُمْ وَالمُسْتَحَبُّ أَنْ يَعُمَّ كُلَّ صِنْفٍ إِنْ أَمْكَنَ وَلاَ يَجُوزُ أَنْ يُصْرَفَ لِأَقَلَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ لِأَنَّ أَقَلَّ الجَمْعِ ثَلاَثَةٌ فَإِنْ دَفَعَ لِاثْنَيْنِ ضَمِنَ نَصِيبَ الثَّالِثِ إِلاَّ العَامِلَ فَإِنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ وَاحِداً إِنْ حَصَلَتْ بِهِ الكِفَايَةُ وَالغَالِبُ وُجُودُهُ لِأَنَّ فِي البِلاَدِ أَرْبَعَةٌ الفَقِيرُ وَالمِسْكِينُ وَالغَارِمُ وَابْنُ السَّبِيلِ وَأَجَازَ جَمْعٌ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ دَفْعَ زَكَاةِ الفِطْرِ لِثَلاَثَةِ فُقَرَاءَ أَوْ مَسَاكِينَ وَاخْتَارَ الرُّويَانِي مِنَ الشَّافِعِيَّةِ صَرْفَ الزَّكَاةِ إِلَى ثَلاَثَةٍ مِنْ اهلِ السَّهْمَانِ قَالَ وَهُوَ الاِخْتِيَارُ مِنْ حَيْثُ الفَتْوَى لِتَعَذُّرِ العَمَلِ بِمَذْهَبِنَا

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٦ صـ ١٥٦﴾

قَالَ الْمُصَنِّفُ رحمه الله تَعَالَى وَلَا يَجُوزُ لِلسَّاعِي وَلَا لِلْإِمَامِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِيمَا يَحْصُلُ عِنْدَهُ مِنْ الْفَرَائِضِ حَتَّى يُوَصِّلَهَا إلَى اهلِهَا لِأَنَّ الْفُقَرَاءَ اهلُ رُشْدٍ لَا يُوَلَّى عَلَيْهِمْ فَلَا يَجُوزُ التَّصَرُّفُ فِي مَالِهِمْ بِغَيْرِ إذْنِهِمْ فَإِنْ أَخَذَ نِصْفَ شَاةٍ أَوْ وَقَفَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ الْمَوَاشِي وَخَافَ هَلَاكَهُ أَوْ خَافَ أَنْ يُؤْخَذَ فِي الطَّرِيقِ جَازَ لَهُ بَيْعُهُ لِأَنَّهُ مَوْضِعُ ضَرُورَةٍ وَإِنْ لَمْ يَبْعَثْ الْإِمَامُ السَّاعِيَ وَجَبَ عَلَى رَبِّ الْمَالِ أَنْ يُفَرِّقَ الزَّكَاةَ بِنَفْسِهِ عَلَى الْمَنْصُوصِ لِأَنَّهُ حَقٌّ لِلْفُقَرَاءِ وَالْإِمَامُ نَائِبٌ عَنْهُمْ فَإِذَا تَرَكَ النَّائِبُ عَنْهُمْ لَمْ يَتْرُكْ مَنْ عَلَيْهِ أَدَاؤُهُ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٦ صـ ١٧٥﴾

(فَرْعٌ) قَالَ أَصْحَابُنَا لَا يَجُوزُ لِلْإِمَامِ وَلَا لِلسَّاعِي بَيْعُ شَيْءٍ مِنْ مَالِ الزَّكَاةِ مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ بَلْ يُوَصِّلُهَا إلَى الْمُسْتَحِقِّينَ بِأَعْيَانِهَا لِأَنَّ اهلَ الزَّكَاةِ اهلُ رُشْدٍ لَا وِلَايَةَ عَلَيْهِمْ فَلَمْ يَجُزْ بَيْعُ مَالِهِمْ بِغَيْرِ إذْنِهِمْ فَإِنْ وَقَعَتْ ضَرُورَةٌ بِأَنْ وَقَفَ عَلَيْهِ بَعْضُ الْمَاشِيَةِ أَوْ خَافَ هَلَاكَهُ أَوْ كَانَ فِي الطَّرِيقِ خَطَرٌ أَوْ احْتَاجَ إلَى رَدِّ جُبْرَانٍ أَوْ إلَى مُؤْنَةِ النَّقْلِ أَوْ قَبْضِ بَعْضِ شَاةٍ وَمَا أَشْبَهَهُ جَازَ الْبَيْعُ لِلضَّرُورَةِ كَمَا سَبَقَ فِي آخِرِ بَابِ صَدَقَةِ الْغَنَمِ أَنَّهُ يَجُوزُ دَفْعُ الْقِيمَةِ فِي مَوَاضِعَ لِلضَّرُورَةِ

📖 فتح المعين مع اعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ ٢٠٠﴾

ثُمَّ إِنْ كَانَ الدَافِعُ يَظُنُّ الإِسْتِحْقَاقَ الإِمَامُ بَرِىءَ المَالِكُ وَلاَ يَضْمَنُ الإِمَامُ بَلْ يَسْتَرِدُّ المَدْفُوْعَ وَمَا اسْتَرَدَّهُ صَرَّفَهُ لِلْمُسْتَحِقِيْنَ قوله (ثُمَّ إِنْ كَانَ إلخ) المُنَاسِبُ فَإِنْ كَانَ إلخ - بِالتَعْبِيْرِ بِالفَاءِ بَدَلُ ثُمَّ - لِأَنَّهُ مُقَابِلُ قَوْلِهِ إِنْ كَانَ الدَافِعُ المَالِكُ قَوْله (بَرِئَ المَالِكُ) أي بِإِعْطَائِهَا لِلْإِمَامِ وَلَكِنْ لَا يَقَعُ عَنْ الزَكَاةِ بِدَلِيْلِ قَوْلِهِ بَلْ يَسْتَرِدُّ المَدْفُوْعَ وَعِبَارَةُ الرَوْضِ وَشَرْحِهِ وَإِنْ أَعْطَى الإِمَامُ مِنْ ظَنِّهِ مُسْتَحِقًّا فَبَانَ غَنِيًّا لَمْ يَضْمَنْ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُقَصِرٍ وَيُجْزِئُ عَنِ المَالِكِ وَإِنْ لَمْ يُجْزِئْ عَنِ الزَكَاةِ - كَمَا نَقَلَهُ فِي المَجْمُوْعِ - وَلِهَذَا يَسْتَرِدُّ - كَمَا سَيَأْتِي - وَالْأَجْزَاءُ عَنِ المَالِكِ لَيْسَ مُرَتَّبًا عَلَى بَيَانِ كَوْنِ المَدْفُوْعِ إِلَيْهِ غَنِيًّا بَلْ هُوَ حَاصِلٌ بِقَبْضِ الإِمَامِ لِأَنَّهُ نَائِبُ المُسْتَحِقِيْنَ بِخِلَافِ إِعْطَاءِ المَالِكِ مِنْ ظَنِّهِ مُسْتَحِقًّا فَبَانَ غَنِيًّا فَإِنَّهُ لَا يُجْزِئُ وَكَذَا لَا يَضْمَنُ الإِمَامُ وَيُجْزِئُ مَا دَفَعَهُ - دُوْنَ مَا دَفَعَهُ المَالِكُ - إِنْ بَانَ المَدْفُوْعُ إِلَيْهِ هَاشِمِيًّا أَوْ مُطَلِبِيًّا أَوْ عَبْدًا أَوْ كَافِرًا أَوْ أَعْطَاهُ مِنْ سَهْمِ الغُزَاةِ أَوِ العَامِلِيْنَ ظَانًّا أَنَّهُ رَجُلٌ فَبَانَ امْرَأَةً فَيَسْتَرِدُّ الإِمَامُ فِي الصُوَرِ كُلِّهَا اهـ قوله (وَلَا يَضْمَنُ الإِمَامُ) أي مَا أَعْطَاهُ لِمَنْ ظَنَّهُ مُسْتَحِقًّا لِأَنَّهُ غَيْرُ مُقَصِرٍ قوله (بَلْ يَسْتَرِدُّ المَدْفُوْعَ) أي إِنْ بَقِيَ فَإِنْ تَلِفَ رَجَعَ الدَافِعُ عَلَيْهِ بِبَدَلِهِ وَدَفَعَهُ لِلْمُسْتَحِقِيْنَ وَإِذَا كَانَ الآخِذُ عَبْدًا أَوْ تَلِفَ عِنْدَهُ تَعَلَّقَ البَدَلِ بِذِمَّتِهِ لَا بِرَقَبَتِهِ فَإِنْ تَعَذَّرَ عَلَى الإِمَامِ الإِسْتِرْدَادُ لَمْ يَضْمَنْ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ قَدْ قَصَّرَ فِيْهِ حَتَّى تَعَذَّرَ فَيَضْمَنُ أَفَادَهُ فِي شَرْحِ الرَوْضِ قوله (وَمَا اسْتَرَدَّهُ إلخ) أي وَالَّذِي اسْتَرَدَّهُ الإِمَامُ مِنَ المَدْفُوْعِ إِلَيْهِ أَعْطَاهُ لِلْمُسْتَحِقِيْنَ

13. PUASA ORANG JUNUB

Seringkali seseorang yang sedang berpuasa tidur pada malam hari sampai akhirnya mimpi basah (keluar mani). Karena tidak sempat atau mungkin malas, mandi pun akhirnya ditunda sampai datangnya waktu subuh. Terkadang mimpi basah juga terjadi pada waktu tidur di siang harinya. Di sisi lain, realita perkembangan watak manusia untuk menuruti hawa nafsu semakin jauh dari kata beradab. Beragam cara untuk mereguk kenikmatan sesaat pun dilakukan, meskipun dalam kondisi berpuasa. Kenikmatan masturbasi dalam mimpi basah belum cukup untuk memuaskan mereka. Hingga akhirnya masturbasi pun dilakukan dalam keadaan sadar melalui onani, berkhayal, dan nonton rekaman video adegan yang tidak senonoh.

Pertanyaan:

a. Sahkah puasanya orang junub yang disebabkan mimpi basah pada malam harinya?

b. Batalkah puasanya orang yang keluar mani dalam keaadan tidur (mimpi basah) pada waktu siang hari?
c. Bagaimana hukum puasanya orang yang keluar mani dengan sebab onani, berkhayal, dan menonton film porno?

Jawaban:

a. Puasanya dihukumi sah.
b. keluarnya mani yang disebabkan mimpi basah tidak mengakibatkan batalnya puasa.
c. keluarnya mani dengan sebab melakukan onani menyebabkan batalnya puasa. Sedangkan berkhayal dan menonton film porno dapat membatalkan puasa bila umumnya mengakibatkan keluarnya mani

Referensi:

1. Lubb al-Ushûl: Hal. 27.
2. Rawâi' al-Bayân: Vol. I, hal. 164.
3. Nihâyah al-Zain: Hal. 186.
4. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. II, hal. 97.
5. Hâsyiyah al-Bujairamî 'alâ al-Khathîb: Vol. I, hal. 115 dan vol. III, hal. 174.
6. Asna Al-Matholib Vol. I, hal. 100 & 414.
7. Kifâyah al-Akhyâr: Vol. I, hal. 199.
8. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. II, hal. 225.

Uraian:

Puasa merupakan ibadah yang menuntut pelakunya untuk menahan diri dari melakukan hal-hal yang membatalkannya, dimulai sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. kewajiban puasa merupakan kesepakatan ulama (*ijmâ'*) yang berlandaskan QS. Al-Baqarah [02]: 183,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa."

Makna puasa bila diwujudkan dalam realitas kehidupan adalah menahan diri dari hal yang membatalkan. Sedangkan diantara hal yang membatalkan puasa yaitu sengaja makan dan minum, bersenggama, begitu pula sengaja muntah.

Sehubungan dengan hal di atas apakah junub termasuk hal yang dapat mencegah keabsahan puasa? Perlu diketahui bahwa ibadah puasa merupakan ibadah yang tidak mensyaratkan pelakunya harus suci dari hadats kecil maupun besar. Oleh karena itu menjalankan puasa dalam keadan junub dihukumi sah. Sebab *janabah* bukanlah *mani'* (penghalang)

yang dapat menghambat keabsahan puasa. hal ini berbeda dengan salat. sebab dalam ibadah salat mensyaratkan pelakunya harus suci dari hadats kecil ataupun besar.

Keabsahan puasa dalam kondisi junub diambil berdasarkan firman Allah Swt.:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَآئِكُم

"Dihalalkan bagi kalian pada malam hari berpuasa untuk berkumpul (jimâ') dengan istri-istrimu." (QS. Al-Baqarah [02]: 187).

Yang dikehendaki malam hari puasa (*lailah al-shiyâm*) adalah tenggang waktu yang dimulai dari maghrib sampai terbitnya fajar shâdiq (subuh). Dalam jangka waktu ini, orang yang berpuasa diperbolehkan melakukan makan minum, bersenggama, dan lain-lain. Berawal dari ayat ini, para ulama menyimpulkan bahwa puasa dalam kondisi junub diperbolehkan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari diperbolehkannya bersenggama dalam tenggang waktu tersebut yang berdampak diperbolehkannya puasa dalam keadaan junub. Umumnya, orang yang bersenggama lima menit sebelum fajar tidak mempunyai kesempatan untuk mandi sebelum fajar tiba.

Meskipun demikian, syariat menganjurkan kepada orang yang berpuasa agar dalam keadaan suci. Oleh karenanya, orang yang junub disunahkan untuk mandi sebelum terbitnya fajar. Anjuran ini hanyalah bersifat sunah bukan kewajiban. Metode pengambilan hukum seperti ini dalam ranah *ushûl al-fiqh* disebut dengan *dilâlah isyârah.*

Melakukan hal-hal yang dilarang dalam puasa (makan, minum, senggama dan sebagainya) dapat membatalkan puasa jika disertai unsur kesengajaan dan pelakunya mengetahui hukum keharamannya. Apabila dicermati, orang yang mimpi basah jelas bukan dikarenakan faktor kesengajaan disamping tidak ada unsur *mubâsyarah* (meyentuh dengan tanpa penghalang). Atas dasar ini, mimpi basah (*ihtilâm*) tidak dinilai sebagai hal yang membatalkan puasa.

Ditinjau dari penyebabnya, secara garis besar keluarnya mani terjadi karena dua hal:

a. Keluar dengan sebab *istimnâ'* (berusaha mengeluarkan mani).
b. Keluar dengan sebab *mubasyarah* (persentuhan kulit)

Hukum berpuasa dengan sebab pertama adalah batal secara mutlak, baik dengan perantara tangan sendiri ataupun orang lain, teradapat penghalang (seperti: kain) ataupun tidak. Sebab, *istimnâ'* pada dasarnya adalah sama dengan bersenggama (*jimâ'*). Substansi yang paling mendasar

dari tujuan bersenggama adalah keluarnya mani (*inzâl al-manî*). Perbedaannya, puasa bisa batal dengan bersenggama meskipun tidak sampai keluar mani, sedangkan *inzâl* tidak serta merta membatalkan puasa kecuali dengan ada unsur kesengajaan (*Istimnâ'*).

Sedangkan untuk bagian yang kedua (*mubasyarah*) termasuk bagian dari hal-hal yang membatalakan puasa. Hukum ini muncul melalui teori *qiyâs aulawî*. Penalaran dari *qiyâs* tersebut adalah *Jimâ'* dengan tanpa keluar mani bisa membatalkan, maka keluarnya mani dengan adanya persentuhan kulit lebih dekat untuk digolongkan bagian dari syahwat. Akan tetapi, hanya *mubâsyarah* yang memiliki potensi kuat menarik keluarnya mani saja yang dinilai oleh syariat bisa membatalkan puasa.

Dengan adanya pertimbangan di atas, tidak semua keluar mani yang disebabkan persentuhan (*mubâsyarah*) bisa membatalkan puasa. Oleh karena itu, perlu pemilahan sebagaimana berikut:

- Bersentuhan dengan sesuatu yang menurut tabiat normal tidak berpotensi membangkitkan syahwat. Konsekuensi hukum dari bagin ini adalah tidak membatalkan puasa secara mutlak, baik sampai terjadi syahwat ataupun tidak, memakai penutup ataupun tidak. Seperti bersentuhan dengan anggota tubuh yang terpotong.
- Bersentuhan dengan sesuatu yang menurut tabiat normal dapat berpotensi membangkitkan syahwat. Untuk bagian ini terdapat dua macam: *Maḥram* (keluarga/famili) dan *ghair al-maḥram* (orang lain). Bersentuhan kulit dengan *maḥram* bisa membatalkan puasa jika persentuhan tersebut didasari syahwat serta tidak ada penghalang (langsung). Sedangkan untuk persentuhan dengan selain *maḥram*, dapat membatalkan puasa, baik didasari dengan syahwat ataupun tidak dengan syarat tidak terdapat penghalang. Apabila dalam persentuhan tersebut ada penghalang, maka tidak membatalkan puasa meskipun sampai menimbulkan syahwat.

Adapun keluar mani dengan berkhayal dan menonton film porno bisa membatalkan puasa jika hal tersebut umumnya dapat menyebabkan keluarnya mani, demikian ini seperti halnya sengaja mengeluarkan mani dengan cara belama-lama dalam berkhayal atau menonton film porno.

Yang perlu digarisbawahi adalah pada dasarnya faktor utama yang memicu batalnya puasa dalam persoalaan ini sebenarnya tidak jauh dari alasan yang terdapat pada pembahasan sebelumnya, yakni potensi kuat yang bisa menarik keluarnya mani. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 لب الأصول ﴿صـ ٢٧﴾

(عَلَى مَا لَمْ يُقْصَدْ) بِهِ (فَدِلاَلَةُ إِشَارَةٍ) أَيْ فَدِلاَلَةُ اللَّفْظِ عَلَى مَا لَمْ يُقْصَدْ بِهِ تُسَمَّى دِلاَلَةَ إِشَارَةٍ كَدِلاَلَةِ قَوْلِهِ تَعَالَى أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ اَلرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ عَلَى صِحَّةِ صَوْمِ مَنْ أَصْبَحَ جُنُبًا لِلُزُوْمِهَا لِلْمَقْصُوْدِ بِهِ مِنْ جَوَازِ جِمَاعِهِنَّ بِاللَّيْلِ اَلصَّادِقِ بِآخِرِ جُزْءٍ مِنْهُ

📖 روائع البيان ﴿جـ ١ صـ ١٦٥-١٧٤﴾

اَلْحُكْمُ اَلثَّانِي عَشَرَ هَلِ الْجَنَابَةُ تُنَافِي اَلصَّوْمَ ؟ دَلَّتْ اَلآيَةُ اَلْكَرِيمَةُ وَهِيَ فَالآنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ اَلآيَةُ عَلَى اَنَّ الْجَنَابَةُ لاَ تُنَافِي صِحَةَ الصَّوْمِ لِمَا فِيْهِ مِنْ إِبَاحَةِ اْلاَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْجِمَاعِ مِنْ اَوَلِ اللَّيْلِ إِلَى اَخِرِهِ مَعَ الْعِلْمِ أَنَّ الْمُجَامِعَ فِيْ اَخِرِ اللَّيْلِ إِذَا صَادَفَ فِرَاغُهُ مِنَ الْجِمَاعِ طُلُوْعَ الْفَجْرِ يَصْبِحُ جُنُبًا وَقَدْ اَمَرَ اللهُ بِاتْمَامِ صَوْمِهِ إِلَى اللَّيْلِ ثُمَّ اَتِمُّوْا اَلصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ فَدَلَّ عَلَى صِحَةِ صَوْمِهِ وَلَوْلَم يَكُنْ اَلصَّوْمُ صَحِيْحًا لِمَا أَمَرَ بِإِتْمَامِهِ وَفِي الصَّحِيْحَيْنِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا اِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصْبِحُ جُنُبًا وَهُوَ صَائِمٌ ثُمَّ يَغْتَسِلُ فَالْجَنَابَةُ لاَ تَأْثِيْرَ لَهَا عَلَى الصَّوْمِ وَيَجِبُ اَلاِغْتِسَالُ مِنْ أَجْلِ الصَّلاَةِ

📖 نهاية الزين في إرشاد المبتدئين ﴿ صـ ١٨٦﴾

(واستمناء) أي طَلَبُ خُرُوْجِ الْمَنِي وَهُوَ مُبْطِلٌ لِلصَوْمِ مُطْلَقًا سَوَاءٌ كَانَ بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ حَلِيْلَتِهِ أَوْ غَيْرِهِمَا بِحَائِلٍ أَوْ لَا بِشَهْوَةٍ أَوْ لَا –إِلَى اَنْ قَالَ– فَلَوْ نَظَرَ أَوْ تَفَكَّرَ فَأَمْنَى فَلَا فِطْرَ مَا لَمْ يَكُنْ مِنْ عَادَتِهِ الإِنْزَالُ بِذَلِكَ وَإِلَّا أَفْطَرَ وَلَوْ أَحَسَّ بِانْتِقَالِ الْمَنِي وَتَهَيَّئَهُ لِلْخُرُوْجِ بِسَبَبِ النَظَرِ فَاسْتَدَامَهُ حَتَّى أَنْزَلَ أَفْطَرَ قَطْعًا وَلاَ يَضُرُّ نُزُوْلُهُ فِي النَوْمِ

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ٢ صـ ٣٥٢﴾

(وَ) تَرْكُ (اسْتِمْنَائِهِ) أَيْ مَنْ مَرَّ (وَلَوْ بِنَحْوِ لَمْسٍ) كَقُبْلَةٍ (بِلَا حَائِلٍ) لِأَنَّهُ يُفْطِرُ بِالْإِيلَاجِ بِلَا إِنْزَالٍ فَبِالْإِنْزَالِ بِنَوْعِ شَهْوَةٍ أَوْلَى بِخِلَافِ مَا لَوْ كَانَ ذَلِكَ بِحَائِلٍ وَتَقْيِيدِي بِمَنْ مَرَّ الْمُعَبَّرِ عَنْهُ بِالضَّمِيرِ مَعَ التَّقْيِيدِ بِعَدَمِ الْحَائِلِ مِنْ زِيَادَتِي (لَا بِنَظَرٍ وَفِكْرٍ) وَلَوْ بِشَهْوَةٍ لِأَنَّهُ إِنْزَالٌ بِغَيْرِ مُبَاشَرَةٍ كَالِاحْتِلَامِ وَلَا بِالْإِنْزَالِ مِنْ أَحَدِ فَرْجَيْ الْمُشْكِلِ

(قَوْلُهُ وَتَرْكُ اسْتِمْنَائِهِ) حَاصِلُ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ أَنَّ الصَّائِمَ مَتَى أَخْرَجَ الْمَنِيَّ بِقَصْدِ إِخْرَاجِهِ كَمَا هُوَ مَعْنَى الِاسْتِمْنَاءِ إِذْ هُوَ طَلَبُ خُرُوجِ الْمَنِيِّ فَيُفْهَمُ الْقَصْدُ بَطَلَ صَوْمُهُ سَوَاءٌ كَانَ جَائِزًا أَوْ لَا كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِهِ بِحَائِلٍ أَوْ لَا وَإِنَّمَا التَّفْصِيلُ بَيْنَ الْحَائِلِ وَعَدَمِهِ فِيمَا إِذَا لَمْ يَقْصِدْ إِخْرَاجَهُ كَأَنْ وَجَدَ مُجَرَّدَ لَذَّةٍ فَخَرَجَ مَنِيُّهُ فَإِنْ كَانَ بِحَائِلٍ وَلَوْ رَقِيقًا لَمْ يَضُرَّ وَإِلَّا ضَرَّ ا هـ شَيْخُنَا ح ف وَقَالَ هَذَا هُوَ الْمُعَوَّلُ عَلَيْهِ وَلَا الْتِفَاتَ لِمَا يُوهِمُ خِلَافَ ذَلِكَ مِنْ الْعِبَارَاتِ كَعِبَارَةِ الْمُصَنِّفِ وَقَرَّرَ فِي قِرَاءَةِ

التَّحْرِيرِ فَقَالَ حَاصِلُهُ أَنَّ الْإِنْزَالَ إنْ كَانَ بِالِاسْتِمْنَاءِ أَيْ بِطَلَبِ خُرُوجِ الْمَنِيِّ سَوَاءٌ كَانَ بِيَدِهِ أَوْ يَدِ زَوْجَتِهِ أَوْ بِغَيْرِهِمَا بِحَائِلٍ أَوْ لَا أَفْطَرَ مُطْلَقًا وَأَمَّا إذَا كَانَ الْإِنْزَالُ بِاللَّمْسِ فَتَارَةً يَكُونُ الْمَلْمُوسُ مِمَّا تَشْتَهِيهِ الطِّبَاعُ السَّلِيمَةُ أَوْ لَا فَإِنْ كَانَ لَا تَشْتَهِيهِ الطِّبَاعُ السَّلِيمَةُ كَالْأَمْرَدِ الْجَمِيلِ وَالْعُضْوِ الْمُبَانِ فَلَا يُفْطِرُ بِالْإِنْزَالِ مُطْلَقًا أَيْ سَوَاءٌ كَانَ بِشَهْوَةٍ أَمْ لَا بِحَائِلٍ أَمْ لَا وَأَمَّا إذَا كَانَ الْإِنْزَالُ بِلَمْسِ مَا يُشْتَهَى طَبْعًا فَتَارَةً يَكُونُ مُحَرَّمًا وَتَارَةً لَا فَإِنْ كَانَ مُحَرَّمًا وَلَمَسَهُ بِشَهْوَةٍ وَبِلَا حَائِلٍ أَفْطَرَ بِالْإِنْزَالِ وَإِلَّا فَلَا يُفْطِرُ بِهِ وَأَمَّا إذَا كَانَ غَيْرَ مُحَرَّمٍ فَيُفْطِرُ بِالْإِنْزَالِ بِلَمْسِهِ مُطْلَقًا أَيْ بِشَهْوَةٍ أَمْ لَا بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ اللَّمْسُ مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ وَأَمَّا إذَا كَانَ بِحَائِلٍ فَلَا يُفْطِرُ وَإِنْ كَانَ بِشَهْوَةٍ اهـ

📖 بجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٣ صـ ١٧٤﴾

قوله (والاستِمْناءُ) أَيْ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِمُبَاشَرَةٍ وَقَوْلُهُ كَالْمُبَاشَرَةِ أَيْ بِشَهْوَةٍ فَإِنْ أَنْزَلَ بَطَلَ الصَّوْمُ وَإِلَّا فَلَا

📖 أسنى المطالب في شرح روض الطالب ﴿جـ ١ صـ ١٠٠﴾

تَنْبِيهٌ لَفْظُ الِاسْتِمْتَاعِ هو ما في الشَّرْحَيْنِ وَالرَّوْضَةِ وَالْمُحَرَّرِ وَالْكِفَايَةِ وَغَيْرِهَا وهو يَشْمَلُ النَّظَرَ وَاللَّمْسَ بِشَهْوَةٍ وَعَبَّرَ في التَّحْقِيقِ وَالْمَجْمُوعِ بِالْمُبَاشَرَةِ وَمُقْتَضَاهُ تَحْرِيمُ اللَّمْسِ بِلَا شَهْوَةٍ فَبَيْنَهُمَا عُمُومٌ وَخُصُوصٌ من وَجْهٍ نَبَّهَ عليه في الْمُهِمَّاتِ وَالْمُتَّجَهُ أَنَّ التَّحْرِيمَ مَنُوطٌ بِالْمُبَاشَرَةِ وَلَوْ بِلَا شَهْوَةٍ بِخِلَافِ النَّظَرِ وَلَوْ بِشَهْوَةٍ وَلَيْسَ هو أَعْظَمَ من تَقْبِيلِهَا في وَجْهِهَا بِشَهْوَةٍ وَوَطْؤُهَا في الْفَرْجِ عَالِمًا عَامِدًا مُخْتَارًا كَبِيرَةٌ كما في الْمَجْمُوعِ هُنَا

📖 أسنى المطالب في شرح روض الطالب ﴿جـ ١ صـ ٤١٤﴾

وَيُفْطِرُ بِالِاسْتِمْنَاءِ عَمْدًا وَلَوْ بِلَمْسٍ وَقُبْلَةٍ بِلَا حَائِلٍ لِأَنَّهُ إذَا أَفْطَرَ بِالْجِمَاعِ بِلَا إنْزَالٍ فَبِالْإِنْزَالِ بِمُبَاشَرَةٍ فيها نَوْعُ شَهْوَةٍ أَوْلَى بِخِلَافِ السَّهْوِ فيه

📖 كفاية الأخيار ﴿جـ ١ صـ ١٩٩﴾

(وَالَّذِي يُفْطِرُ بِهِ الصَّائِمُ عَشَرَةُ أَشْيَاءَ مَا وَصَلَ عَمْدًا إلَى الْجَوْفِ أَوْ الرَّأْسِ وَالْحُقْنَةِ مِنْ أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ وَالْقَيْءِ عَامِدًا وَالْوَطْءُ فِي الْفَرْجِ وَالْإِنْزَالِ عَنْ مُبَاشَرَةٍ وَالْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ وَالْجُنُونِ وَالرِّدَّةِ) إذَا صَحَّ الصَّوْمُ بِشُرُوطِهِ وَأَرْكَانِهِ فَلْيُطَالِعْهُ أَسْبَابٌ مِنْهَا إدْخَالُ عَيْنٍ مِنَ الظَّاهِرِ إلَى الْجَوْفِ وَأَرَادَ الشَّيْخُ بِالْجَوْفِ الْبَطْنَ وَلِهَذَا ذَكَرَهُ مُعَرِّفًا فَلِهَذَا سَاغَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ ذِكْرُ الرَّأْسِ وَالْحُقْنَةِ الْقَيْءِ عَامِدًا فَإِنَّهُ مُبْطِلٌ وَفِيهِ احْتِرَازٌ عَنْ غَيْرِ الْعَامِدِ وَقَدْ مَرَّ دَلِيلُهُ وَمِنْهَا الْوَطْءُ فِي الْفَرْجِ كَمَا تَقَدَّمَ وَكَذَا الْإِنْزَالُ يَعْنِي خُرُوجَ الْمَنِيِّ بِالْإِجْمَاعِ وَقَوْلُهُ عَنْ مُبَاشَرَةٍ يَعْنِي سَوَاءٌ كَانَ حَرَامًا كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِهِ أَوْ غَيْرِ مُحَرَّمٍ كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِ زَوْجَتِهِ أَوْ جَارِيَتِهِ

كَذَا قَالَهُ بَعْضُ الشِرَاحِ وَجْهُ الإِفْطَارِ أَنَّ الْمَقْصُوْدَ الأَعْظَمُ مِنَ الجِمَاعِ الإِنْزَالُ فَإِذَا حَرُمَ الجِمَاعُ وَأَفْطَرَ بِلَا إِنْزَالٍ كَانَ الإِنْزَالُ أَوْلَى بِذَلِكَ وَاحْتَرَزَ الشَيْخُ بِالْمُبَاشَرَةِ عَمَّا إِذَا أَنْزَلَ بِالفِكْرِ أَوِ الاِحْتِلَامِ وَلَا خِلَافَ أَنَّهُ لَا يُفْطِرُ بِذَلِكَ وَادَّعَى بَعْضُهُمُ الإِجْمَاعَ عَلَى ذَلِكَ

📖 حاشية إعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ ٢٢٥﴾

(قوله واستِمْنَاء) بِالجَرِّ مَعْطُوْفٌ عَلَى جِمَاعٍ أَيْ وَيُفْطِرُ بِاسْتِمْنَاءٍ وَهُوَ اسْتِخْرَاجُ المَنِي بِغَيْرِ جِمَاعٍ حَرَامًا كَانَ كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِهِ أَوْ مُبَاحًا كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِ حَلِيْلَتِهِ وَالسِيْنُ وَالتَاءُ فِيْهِ لِلطَلَبِ وَيَرِدُ عَلَيْهِ أَنَّهُ يَقْتَضِي أَنَّ مُجَرَّدَ طَلَبِ المَنِي يُبْطِلُ الصَوْمَ وَلَوْ لَمْ يَخْرُجِ المَنِي وَلَا قَائِلَ بِهِ وَأُجِيْبَ بِأَنَّ المُرَادَ طَلَبُ خُرُوْجِهِ مَعَ خُرُوْجِهِ بِالفِعْلِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ

14. ANTARA BIAYA PENDIDIKAN DAN HAJI

Dewasa ini, biaya haji semakin mahal dan perlu adanya penantian yang cukup lama untuk bisa berangkat haji. Di sisi lain, biaya pendidikan seorang anak juga menuntut orang tua untuk banting tulang siang-malam demi kelangsungan pendidikan anak.

Lonjakan biaya-biaya tersebut dirasakan oleh Markani yang telah memiliki uang yang cukup untuk berangkat haji. Akan tetapi, apabila dia berangkat menunaikan haji maka anaknya, Zamrong, yang masih sekolah akan terbengkalai karena tidak adanya biaya ekstra untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Sebaliknya, Markani tidak akan bisa menunaikan ibadah haji yang telah dia nanti-nantikan selama puluhan tahun, kalau uang biaya haji tersebut dialokasikan untuk kebutuhan sekolah anaknya. Situasi dilematis yang dialami Markani tak kunjung ada jalan keluarnya.

Pertanyaan:

a. Apakah biaya pendidikan yang relatif mahal dapat menggugurkan kewajiban Haji?

Jawaban:

a. Biaya pendidikan yang dapat menggugurkan kewajiban haji adalah biaya pendidikan ilmu-ilmu syariat (fardhu dan sunah). seperti salat, wudhu, najis dan lainnya.

Referensi:

1. Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhîb al-Arba'ah: Vol. I, hal. 636.
2. Hâsyiyah al-Qulyûbî: Vol. 2 hal. 110 & Vol. I, hal. 121-122.
4. Hâsyiyah al-Bujairamî 'alâ al-Khathîb: Vol. I & II, hal. 410 & 360-361
5. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. I, hal 290.

3. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. I, hal 26; Vol. VII, hal. 30, 141 & Vol. III, hal 11.
6. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. IV, hal 98.
7. Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah: Vol. X, hal. 31-32.

Uraian:

Ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang termasuk bagian rukun Islam. Kewajiban haji bagi umat Islam merupakan sebuah kewajiban yang besifat *muqayyad* (dibatasi), yakni bagi mereka yang telah mempunyai kemampuan menjalankannya. Allah Swt. berfiman:

وَلِلهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu melaksanakan perjalanan ke Baitullah." (QS. Âli 'Imrân [03]: 97)

Ayat ini oleh para ulama dijadikan sebagai dasar untuk mensyaratkan اسْتِطَاعَة (kemampuan) bagi orang yang hendak menunaikan ibadah haji. Secara umum, seseorang dikatakan mampu menunaikan ibadah haji apabila dia memliki perbekalan (ongkos dan biaya hidup), sehat jasmani, kondisi perjalanan yang aman.

Selain biaya atau perbekalan, seseorang yang hendak berangkat haji juga disyaratkan memiliki biaya untuk kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan-kebutuhan lain yang juga wajib dipenuhi oleh calon haji adalah:

1. Nafkah orang-orang yang wajib dinafkahinya selama dia berangkat haji.
2. Tempat tinggal yang layak.
3. Kendaraan yang dibutuhkan.
4. Alat-alat bela diri.
5. Perangkat bekerja.
6. Pakaian yang layak.
7. Perabot rumah.
8. Biaya renovasi rumah yang dibutuhkan.
9. Pelunasan hutang.
10. Biaya pengobatan dirinya dan orang yang wajib dinafkahi.
11. Perhiasan.
12. Koleksi kitab-kitab bagi orang yang belajar fikih yang tidak melebihi satu dari setiap bidangnya.
13. Mas kawin yang belum terbayar.

Nafkah yang wajib adalah nafkah untuk keluarga atau orang yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kriteria-kriteria yang terdapat pada pembahasan nafkah di dalam kitab-kitab fikih. Di antaranya adalah biaya–biaya (nafkah) yang berhubungan dengan kebutuhan hidup (makan dan minum), kesehatan, tempat tinggal, dan biaya pendidikan. Sehingga,

segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan hartanya untuk menunaikan haji. Oleh karenanya, apabila saat dikalkulasi uang yang akan digunakan naik haji tidak melebihi dari nafkah wajib ini maka tidak ada kewajiban untuk menunaikan haji.

Nafkah lebih didahulukan dari pada wajibnya haji dikarenakan nafkah merupakan tanggung jawab yang wajib segera ditunaikan. Apabila nafkah tersebut tidak ditunaikan dikarenakan uang yang ada digunakan untuk biaya perjalanan haji, maka ia berdosa. Seharusnya dia lebih mendahulukan kepentingan hamba dari pada tuntutan (hak) agama. Nabi Saw. bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ

"Cukuplah bagi seseorang untuk mendapatkan dosa, apabila ia menyia-nyiakan orang yang wajib ia beri makanan (keluarga dan yang menjadi tanggungannya)."

Untuk harta yang dikalkulasi menurut pendapat yang kuat (*al-qaul al-ashah*) adalah keseluruhan harta yang dimiliki, hingga barang dagangan dan perabot rumah tangga kecuali tempat tinggal (rumah) yang layak dan hamba atau pembantu yang sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan rumah yang layak dan pembantu yang sangat dibutuhkan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda dan bersifat terus menerus (berjangka panjang). Sedangkan harta selain dari keduanya hanya merupakan harta simpanan yang tidak selalu dibutuhkan. Sehingga barang-barang tersebut harus dialokasikan untuk melaksanakan haji yang menjadi rukun Islam.

Dengan demikian bisa diambil kesimpulan, bahwa haji wajib dilaksanakan apabila seluruh harta yang dimiliki (kecuali rumah dan hamba atau pembantu) telah melebihi dari biaya-biaya di atas, terutama biaya nafkah keluarga dan pendidikan anak selama ditinggal pergi menunaikan ibadah haji.

Sedangkan untuk pendidikan yang wajib dibiayai oleh orang tua atau wali adalah biaya pendidikan ilmu-ilmu syariat (fardhu dan sunah), seperti ilmu yang berhubungan dengan salat, wudlu, najis, dan lain-lain. Demikian ini dengan catatan anak yang dibiayai belum baligh dan tidak memiliki harta yang cukup untuk biaya pendidikan yang layak, serta ilmu yang diperoleh dari pendidikan tersebut dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan ilmu agamanya. Sedangkan bagi anak yang sudah baligh hanya akan wajib dinafkahi (dibiayai kebutuhan belajarnya) apabila anak tersebut memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Berstatus miskin atau tidak mempunyai harta dan tidak memungkinkan belajar sambil bekerja.
2. Secara global bisa memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari.
3. Cerdas, mudah paham, dan kepandaiannya akan tampak bila dia belajar.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kewajiban haji bisa gugur apabila seseorang masih mempunyai tanggungan (termasuk biaya pendidikan) yang akan berdampak ongkos haji berkurang saat dihitung bersamaan dengan biaya-biaya yang wajib diberikan kepada keluarga yang menjadi tanggungannya. Dan apabila penghitungan dari seluruh harta yang dimiliki ternyata melebihi dari tanggungan-tanggungan tersebut maka ia wajib untuk menunaikan haji. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarat:

📖 الفقه على المذاهب الأربعة ﴿جـ ١ صـ ٦٣٦﴾

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا الِاسْتِطَاعَةُ نَوْعَانِ اسْتِطَاعَةٌ بِالنَّفْسِ وَاسْتِطَاعَةٌ بِالْغَيْرِ أَمَّا الْأُوْلَى فَلَا تَتَحَقَّقُ إِلَّا بِأُمُوْرٍ أَوَّلًا الْقُدْرَةُ عَلَى مَا يَلْزَمُهُ مِنَ الزَّادِ وَأُجْرَةِ الْحَفَارَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فِي الذَّهَابِ وَالْإِقَامَةِ بِمَكَّةَ وَالْإِيَابِ مِنْهَا إِنْ لَمْ يَعْزِمْ عَلَى الْإِقَامَةِ بِهَا فَإِنْ عَزَمَ عَلَى الْإِقَامَةِ بِهَا فَلَا يَشْتَرِطُ الْقُدْرَةَ عَلَى مَؤُوْنَةِ الْإِيَابِ ثَانِيًا وُجُوْدُ الرَّاحِلَةِ وَيُعْتَبَرُ ذَلِكَ فِي حَقِّ الْمَرْأَةِ مُطْلَقًا سَوَاءٌ كَانَتِ الْمَسَافَةُ طَوِيْلَةً أَوْ قَصِيْرَةً وَفِي حَقِّ الرَّجُلِ إِنْ كَانَتِ الْمَسَافَةُ طَوِيْلَةً وَهِيَ مَرْحَلَتَانِ فَأَكْثَرَ فَإِنْ كَانَتْ قَصِيْرَةً وَقَدَرَ عَلَى الْمَشْيِ بِدُوْنِ مَشَقَّةٍ لَا تَحْتَمِلُ عَادَةً وَجَبَ عَلَيْهِ الْحَجُّ بِدُوْنِ وُجُوْدِ الرَّاحِلَةِ وَإِلَّا فَلَا يَجِبُ وَالْمُرَادُ بِالرَّاحِلَةِ مَا يُمْكِنُ الْوُصُوْلُ عَلَيْهِ سَوَاءٌ كَانَتْ مُخْتَصَّةً أَوْ مُشْتَرَكَةً بِشَرْطِ أَنْ يَجِدَ مَنْ يَرْكَبُ مَعَهُ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ مَنْ يَرْكَبُ مَعَهُ وَلَمْ يَتَيَسَّرْ لَهُ رُكُوْبُهَا وَحْدَهُ فَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْحَجُّ وَلَا بُدَّ أَنْ تَكُوْنَ الرَّاحِلَةُ مُهَيَّأَةً بِمَا لَا بُدَّ مِنْهُ فِي السَّفَرِ كَخِيْمَةٍ تُنْصَبُ عَلَيْهَا لِاتِّقَاءِ حَرٍّ أَوْ بَرْدٍ وَإِلَّا فَلَا يَجِبُ الْحَجُّ إِنْ حَصَلَتْ بِدُوْنِهَا مَشَقَّةٌ لَا تَحْتَمِلُ وَفِي حَقِّ الْمَرْأَةِ لَا بُدَّ مِنْ ذَلِكَ وَلَوْ لَمْ تَتَضَرَّرْ بِعَدَمِهِ لِأَنَّ السَّتْرَ مَطْلُوْبٌ فِي حَقِّهَا وَيُشْتَرَطُ كَوْنُ مَا تَقَدَّمَ عَنِ الزَّادِ وَالرَّاحِلَةِ فَاضِلًا عَنْ دَيْنِهِ وَلَوْ مُؤَجَّلًا وَعَنْ نَفَقَةِ مَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ حَتَّى يَعُوْدَ وَعَنْ مَسْكَنِهِ اللَّائِقِ بِهِ إِنْ لَمْ يَسْتَغْنِ عَنْهُ وَإِلَّا بَاعَ مَسْكَنَهُ وَحَجَّ بِهِ وَعَنْ مَوَاشِي الزِّرَاعَةِ وَخَيْلِ الْجُنْدِيِّ وَسِلَاحِهِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهِ وَعَنِ الْآلَةِ الصَّنَاعَةِ وَكُتُبِ فِقْهِيَّةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة ﴿جـ ٢ صـ ١١٠﴾

قَوْلُهُ (مَنْ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُمْ) مِنْهُمْ زَوْجَاتُهُ وَالْقُدْرَةُ عَلَى نَفَقَتِهِمْ ذَهَابًا وَإِيَابًا بِحَسَبِ نَفْسِ الْأَمْرِ وَمِنْهَا إِعْفَافُ الْأَبِ وَمِنَ الْمُؤْنَةِ أُجْرَةُ طَبِيْبٍ وَثَمَنُ أَدْوِيَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ لِمَنْ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ وَأُجْرَةُ مَسْكَنِهِ ذَهَابًا وَإِيَابًا قَالَ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ وَيَحْرُمُ الْحَجُّ عَلَى مَنْ لَا يَقْدِرُ عَلَى مَا ذَكَرُوهُ وَإِنْ أَوْهَمَ كَلَامُهُمْ جَوَازَهُ

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ١ صـ ٤١٠﴾ دار الفكر

وَقَالَ فِي الرَّوْضَةِ يَجِبُ عَلَى الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ تَعْلِيمُ أَوْلَادِهِمْ الطَّهَارَةَ وَالصَّلَاةَ وَالشَّرَائِعَ

قَوْلُهُ (يَجِبُ عَلَى الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ) أَيْ وَإِنْ عَلَوْا وَظَاهِرُهُ ثُبُوتُ مَا ذُكِرَ لِلْأُمَّهَاتِ وَلَوْ مَعَ وُجُودِ الْآبَاءِ وَهُوَ كَذَلِكَ فَقَدْ قَالَ ابْنُ قَاسِمٍ وَلَا يَبْعُدُ ثُبُوتُ هَذِهِ الْوِلَايَةِ الْخَاصَّةِ لِلْأُمَّهَاتِ مَعَ وُجُودِ الْآبَاءِ أَيْ فَهُوَ فَرْضُ كِفَايَةٍ وَتَكْفِي الْجَدَّةُ مَعَ وُجُودِ الْأَبِ وَيُقَدَّمُ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ مِنْ حَيْثُ النَّدْبُ عَلَى غَيْرِ الْأَبَوَيْنِ وَلَا يَضْرِبُ إلَّا بِإِذْنِ الْوَلِيِّ وَمُؤْنَةُ تَعْلِيمِهِمْ لِفَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ فِي مَالِهِمْ ثُمَّ آبَائِهِمْ ثُمَّ أُمَّهَاتِهِمْ ثُمَّ بَيْتِ الْمَالِ ثُمَّ أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِينَ وَالصَّغِيرَةُ ذَاتُ الزَّوْجِ وَالْأَبَوَيْنِ تَعْلِيمُهَا عَلَى أَبَوَيْهَا فَإِنْ عُدِمَا فَالزَّوْجُ أَحَقُّ أَيْ يُنْدَبُ أَنْ يَكُونَ مُقَدَّمًا عَلَى بَقِيَّةِ الْأَوْلِيَاءِ وَزَوْجَةُ الصَّغِيرِ لَا يَتَوَجَّهُ عَلَيْهَا فَرْضُ تَعْلِيمِهِ كَمَا قَالَهُ سم وَقَوْلُهُ وَالْأُمَّهَاتِ إنَّمَا وَجَبَ عَلَيْهِنَّ لِأَنَّهَا وِلَايَةُ تَأْدِيبٍ لَا وِلَايَةُ مَالٍ ح ل قَوْلُهُ (تَعْلِيمُ أَوْلَادِهِمْ إلَخْ) أَيْ بَعْدَ سَبْعٍ وَضَرْبِهِمْ عَلَيْهَا بَعْدَ عَشْرٍ وَيُؤْمَرُ بِالصَّوْمِ إنْ أَطَاقَهُ كَمَا يُؤْمَرُ بِالصَّلَاةِ ا ج قَوْلُهُ (وَالشَّرَائِعَ) أَيْ الْأَحْكَامَ الْمَشْرُوعَةَ الْمَأْمُورَ بِهَا كَالسِّوَاكِ وَالْبُدَاءَةِ بِالْيُمْنَى فِيمَا هُوَ مِنْ بَابِ التَّكْرِمَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَمَا قَرَّرَهُ شَيْخُنَا فَهُوَ عَطْفٌ عَامٌّ عَلَى خَاصٍّ قَالَ حَجّ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ يَجِبُ عَلَى الْأَبَوَيْنِ كِفَايَةً تَعْلِيمِ الصَّبِيِّ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بُعِثَ بِمَكَّةَ وَدُفِنَ بِالْمَدِينَةِ وَلَا بُدَّ أَنْ يُذْكَرَ لَهُ مِنْ أَوْصَافِهِ ﷺ الظَّاهِرَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ مَا يُمَيِّزُهُ وَلَوْ بِوَجْهٍ فَيَجِبُ بَيَانُ النُّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ وَأَنَّ مُحَمَّدًا الَّذِي هُوَ مِنْ قُرَيْشٍ وَاسْمُ أَبِيهِ كَذَا وَأُمِّهِ كَذَا وَبُعِثَ بِكَذَا وَدُفِنَ بِكَذَا نَبِيُّ اللهِ وَرَسُولُهُ إلَى الْخَلْقِ كَافَّةً وَيَتَعَيَّنُ أَيْضًا ذِكْرُ لَوْنِهِ لِتَصْرِيحِهِمْ بِأَنَّ مَنْ زَعَمَ كَوْنَهُ أَسْوَدَ كَفَرَ وَالْمُرَادُ بِتَعْلِيمِ اللَّوْنِ أَنْ لَا يَزْعُمَ أَنَّهُ أَسْوَدُ فَيُكْرَه لَا أَنَّ الشَّرْطَ فِي صِحَّةِ الْإِسْلَامِ خُصُوصُ كَوْنِهِ أَبْيَضَ وَكَذَا يُقَالُ فِي جَمِيعِ مَا إنْكَارُهُ كُفْرٌ فَتَأَمَّلْهُ ا هـ كَلَامُهُ

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ١ صـ ٢٩٠﴾

وَقَوْلُهُ أُجْرَةَ تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ ثُمَّ يَنْبَغِي أَنَّ مَحَلَّ وُجُوبِ تَعْلِيمِهِ الْقُرْآنَ وَدَفْعِ أُجْرَتِهِ مِنْ مَالِهِ أَوْ مَالِ نَفْسِهِ أَيْ الْوَلِيِّ أَوْ بِلَا أُجْرَةٍ حَيْثُ كَانَ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ ظَاهِرَةٌ لِلصَّبِيِّ أَمَّا لَوْ كَانَتْ الْمَصْلَحَةُ فِي تَعْلِيمِهِ صَنْعَةً يُنْفِقُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْهَا مَعَ احْتِيَاجِهِ إلَى ذَلِكَ وَعَدَمِ تَيَسُّرِ التَّفَقُّهِ لَهُ إذَا اشْتَغَلَ بِالْقُرْآنِ فَلَا يَجُوزُ لِوَلِيِّهِ شَغْلُهُ بِالْقُرْآنِ وَلَا بِتَعَلُّمِ الْعِلْمِ بَلْ يَشْغَلُهُ بِمَا يَعُودُ عَلَيْهِ مِنْهُ مَصْلَحَةٌ وَإِنْ كَانَ ذَكِيًّا وَظَهَرَتْ عَلَيْهِ عَلَامَةُ النَّجَابَةِ لَوْ اشْتَغَلَ بِالْقُرْآنِ أَوْ الْعِلْمِ نَعَمْ مَا لَا بُدَّ مِنْهُ لِصِحَّةِ عِبَادَتِهِ يَجِبُ عَلَيْهِ تَعْلِيمُهُ لَهُ وَلَوْ كَانَ بَلِيدًا وَيَصْرِفُ أُجْرَةَ التَّعْلِيمِ مِنْ مَالِهِ عَلَى مَا مَرَّ وَلَا فَرْقَ فِيمَا ذُكِرَ مِنْ التَّفْصِيلِ بَيْنَ كَوْنِ أَبِيهِ فَقِيهًا أَوْ لَا بَلْ الْمَدَارُ عَلَى مَا فِيهِ مَصْلَحَةٌ لِلصَّبِيِّ فَقَدْ يَكُونُ الْأَبُ فَقِيهًا وَتَدْعُو الضَّرُورَةُ إلَى تَعْلِيمِ الِابْنِ صَنْعَةً يُنْفِقُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْهَا ا هـ ع ش عَلَيْهِ

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة ﴿جـ ١ صـ ١٢١-١٢٢﴾

(فَرْعٌ) إذَا بَلَغَ الصَّبِيُّ رَشِيدًا سَقَطَ الطَّلَبُ عَنْ الْأَوْلِيَاءِ وَإِلَّا اسْتَمَرَّ وَأُجْرَةُ تَعْلِيمِهِ وَلَوْ لِمَنْدُوبٍ فِي مَالِهِ ثُمَّ عَلَى الْأَبِ ثُمَّ عَلَى الْأُمِّ وَيَجِبُ تَعْلِيمُهُمْ مَا يُضْطَرُّونَ إلَيْهِ مِنْ الْأُمُورِ الَّتِي يَكْفُرُ جَاحِدُهَا وَمِنْهَا أَنَّهُ ﷺ أَبْيَضُ مُشَرَّبٌ بِحُمْرَةٍ وُلِدَ بِمَكَّةَ وَبُعِثَ فِيهَا وَهَاجَرَ إلَى الْمَدِينَةِ وَمَاتَ بِهَا وَدُفِنَ فِيهَا

📖 إعانة الطالبين ﴿جـ ٤ صـ ٩٨﴾

(قوله وَلَا إنْ بَلَغَ فَرْعٌ الخ) هَذَا مَفْهُومُ قَيْدٍ مَلْحُوظٍ يُعْلَمُ مِنْ عِبَارَةِ الْمِنْهَجِ أَيْضًا وَهُوَ وَعَجَزَ الْفَرْعُ عَنْ كَسْبٍ يَلِيقُ بِهِ أي فَلَا تَجِبُ الْكِفَايَةُ عَلَى الْاَصْلِ إنْ بَلَغَ فَرْعٌ وَتَرَكَ كَسْبًا لَهُ قُدْرَةٌ عَلَيْهِ وَكَانَ لَائِقًا بِهِ بِخِلَافِ الْاَصْلِ تَجِبُ لَهُ وَإِنْ تَرَكَ كَسْبًا لَائِقٍ بِمِثْلِهِ لِمَا تَقَدَّمَ وَيُسْتَثْنَى مِنَ الْاَوَّلِ مَا لَوْ كَانَ مُشْتَغِلًا بِعِلْمٍ شَرْعِيٍّ وَيُرْجَى مِنْهُ النَّجَابَةُ وَالْكَسْبُ يَمْنَعُهُ فَتَجِبُ كِفَايَتُهُ حِينَئِذٍ وَلَا يُكَلَّفُ الْكَسْبَ

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٢ صـ ٣٦٠-٣٦١﴾

وَالثَّانِي الْمِسْكِينُ وَهُوَ مَنْ لَهُ مَالٌ أَوْ كَسْبٌ لَائِقٌ بِهِ يَقَعُ مَوْقِعًا مِنْ كِفَايَتِهِ وَلَا يَكْفِيهِ كَمَنْ يَمْلِكُ أَوْ يَكْتَسِبُ سَبْعَةً أَوْ ثَمَانِيَةً وَلَا يَكْفِيهِ إلَّا عَشَرَةٌ وَالْمُرَادُ أَنَّهُ لَا يَكْفِيهِ الْعُمُرُ الْغَالِبُ وَيَمْنَعُ فَقْرَ الشَّخْصِ وَمَسْكَنَتَهُ كِفَايَتُهُ بِنَفَقَةِ قَرِيبٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ سَيِّدٍ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُحْتَاجٍ كَمُكْتَسِبٍ كُلَّ يَوْمٍ قَدْرَ كِفَايَتِهِ وَاشْتِغَالِهِ بِنَوَافِلَ وَالْكَسْبُ يَمْنَعُهُ مِنْهَا لِاشْتِغَالِهِ بِعِلْمٍ شَرْعِيٍّ يَتَأَتَّى مِنْهُ تَحْصِيلُهُ وَالْكَسْبُ يَمْنَعُهُ مِنْهُ لِأَنَّهُ فَرْضُ كِفَايَةٍ وَلَا يَمْنَعُ ذَلِكَ أَيْضًا مَسْكَنُهُ وَخَادِمُهُ وَثِيَابُهُ وَكُتُبٌ لَهُ يَحْتَاجُهَا وَلَا مَالَ لَهُ غَائِبٌ بِمَرْحَلَتَيْنِ أَوْ مُؤَجَّلٌ فَيُعْطَى مَا يَكْفِيهِ إلَى أَنْ يَصِلَ إلَى مَالِهِ أَوْ يَحِلَّ الْأَجَلُ لِأَنَّهُ الْآنَ فَقِيرٌ أَوْ مِسْكِينٌ

(لَا اشْتِغَالُهُ بِعِلْمٍ شَرْعِيٍّ) أَيْ فَلَا يَمْنَعُ فَقْرَهُ بَلْ يُعْطَى مِنْ الزَّكَاةِ قِيلَ وَمِثْلُهَا وُجُوبُ نَفَقَتِهِ عَلَى وَالِدِهِ وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّهَا لَا تَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ حِينَئِذٍ قَالَ الشِّهَابُ م ر وَالْفَرْقُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الزَّكَاةِ ظَاهِرٌ كَذَا بِخَطِّ شَيْخِنَا الشَّوْبَرِيِّ مَرْحُومِيٍّ وَقَوْلُهُ " ظَاهِرٌ " لَعَلَّهُ مِمَّا عُلِمَ مِنْ أَنَّ الْفَقِيرَ قَدْ ثَبَتَ لَهُ حَقٌّ فِي الزَّكَاةِ لَكِنْ فِي حَاشِيَةِ ز ي وُجُوبُ النَّفَقَةِ كَالزَّكَاةِ إذَا كَانَ يَتَأَتَّى مِنْهُ الْعِلْمُ وَنَصُّهَا مِثْلُهُ أَيْ فِي وُجُوبِ الْإِنْفَاقِ عَلَيْهِ مَا لَوْ كَانَ لَهُ كَسْبٌ يَلِيقُ بِهِ لَكِنَّهُ كَانَ مُشْتَغِلًا بِالْعِلْمِ وَالْكَسْبُ يَمْنَعُهُ كَمَا قَالَهُ بَعْضُهُمْ قِيَاسًا عَلَى الزَّكَاةِ أج وَالْعِلْمُ الشَّرْعِيُّ الْفِقْهُ وَالتَّفْسِيرُ وَالْحَدِيثُ وَآلَاتُهَا قَوْلُهُ (لِأَنَّهُ فَرْضُ كِفَايَةٍ) فِيهِ تَلْمِيحٌ إلَى أَنَّ الِاشْتِغَالَ بِفُرُوضِ الْكِفَايَةِ لَا يَمْنَعُ الْفَقْرَ وَالْمَسْكَنَةَ

📖 الموسوعة الفقهية ﴿جـ ١٠ صـ ٣١-٣٢﴾

خِصَال الْحَاجَةِ الأَصْلِيَّةِ ثَلاَثٌ أ - نَفَقَةُ عِيَالِهِ وَمَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُمْ مُدَّةَ ذَهَابِهِ وَإِيَابِهِ عِنْدَ الْجُمْهُورِ خِلاَفًا لِلْمَالِكِيَّةِ كَمَا نُوَضِّحُ فِي الْخَصْلَةِ التَّالِيَةِ لأَنَّ النَّفَقَةَ حَقٌّ لِلآدَمِيِّينَ وَحَقُّ الْعَبْدِ مُقَدَّمٌ عَلَى حَقِّ

الشَّرْعِ لِمَا رَوَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو عَنِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ ب - مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ هُوَ وَأَهْلُهُ مِنْ مَسْكَنٍ وَمِمَّا لاَ بُدَّ لِمِثْلِهِ كَالْخَادِمِ وَأَثَاثِ الْبَيْتِ وَثِيَابِهِ بِقَدْرِ الاِعْتِدَالِ الْمُنَاسِبِ لَهُ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ عِنْدَ الْجُمْهُورِ خِلاَفًا لِلْمَالِكِيَّةِ أَيْضًا وَقَالَ الْمَالِكِيَّةُ فِي هَاتَيْنِ الْخَصْلَتَيْنِ يَبِيعُ فِي زَادِهِ دَارَهُ الَّتِي تُبَاعُ عَلَى الْمُفْلِسِ وَغَيْرَهَا مِمَّا يُبَاعُ عَلَى الْمُفْلِسِ مِنْ مَاشِيَةٍ وَثِيَابٍ وَلَوْ لِجُمُعَتِهِ إِنْ كَثُرَتْ قِيمَتُهَا وَخَادِمَهُ وَكُتُبَ الْعِلْمِ وَلَوْ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا وَإِنْ كَانَ يَتْرُكُ وَلَدَهُ وَزَوْجَتَهُ لاَ مَالَ لَهُمْ فَلاَ يُرَاعِي مَا يَؤُولُ إِلَيْهِ أَمْرُهُ وَأَمْرُ أَهْلِهِ وَأَوْلاَدِهِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ وَإِنْ كَانَ يَصِيرُ فَقِيرًا لاَ يَمْلِكُ شَيْئًا أَوْ يَتْرُكُ أَوْلاَدَهُ وَنَحْوَهُمْ لِلصَّدَقَةِ إِنْ لَمْ يَخْشَ هَلاَكًا فِيمَا ذُكِرَ أَوْ شَدِيدَ أَذًى" وَهَذَا لأَنَّ الْحَجَّ عِنْدَهُمْ وَاجِبٌ عَلَى الْفَوْرِ كَمَا قَدَّمْنَا ج - قَضَاءُ الدَّيْنِ الَّذِي عَلَيْهِ لأَنَّ الدَّيْنَ مِنْ حُقُوقِ الْعِبَادِ وَهُوَ مِنْ حَوَائِجِهِ الأَصْلِيَّةِ فَهُوَ آكَدُ وَسَوَاءٌ كَانَ الدَّيْنُ لآدَمِيٍّ أَوْ لِحَقِّ اللهِ تَعَالَى كَزَكَاةٍ فِي ذِمَّتِهِ أَوْ كَفَّارَاتٍ وَنَحْوِهَا فَإِذَا مَلَكَ الزَّادَ وَالْحُمُولَةَ زَائِدًا عَمَّا تَقَدَّمَ - عَلَى التَّفْصِيلِ الْمَذْكُورِ - فَقَدْ تَحَقَّقَ فِيهِ الشَّرْطُ وَإِلاَّ بِأَنِ اخْتَلَّ شَيْءٌ مِمَّا ذُكِرَ لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ الْحَجُّ ١٨ - وَيَتَعَلَّقُ بِذَلِكَ فُرُوعٌ نَذْكُرُ مِنْهَا أ - مَنْ كَانَ لَهُ مَسْكَنٌ وَاسِعٌ يَفْضُلُ عَنْ حَاجَتِهِ بِحَيْثُ لَوْ بَاعَ الْجُزْءَ الْفَاضِلَ عَنْ حَاجَتِهِ مِنَ الدَّارِ الْوَاسِعَةِ لَوَفَّى ثَمَنُهُ لِلْحَجِّ يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَيْعُ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَلاَ يَجِبُ عَلَيْهِ بَيْعُ الْجُزْءِ الْفَاضِلِ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ ب - كَذَلِكَ لَوْ كَانَ مَسْكَنُهُ نَفِيسًا يَفُوقُ عَلَى مِثْلِهِ لَوْ أَبْدَلَ دَارًا أَدْنَى لَوَفَّى تَكَالِيفَ الْحَجِّ يَجِبُ عَلَيْهِ عِنْدَ الثَّلاَثَةِ وَلاَ يَجِبُ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ

15. TALQIN ORANG SEKARAT

Sudah menjadi tradisi ketika ada orang yang sedang menghadapi sakaratul maut (kondisi hampir mati), pihak keluarga menemani dan mengajarkan (mentalkin) kalimat tauhid (لااله الاالله). Hal ini merupakan bentuk implementasi dari sabda Nabi Saw.: "*Barang siapa yang akhir perkataannya mengucapkan kalimat Lâ Ilâh illâ Allâh, maka akan masuk surga.*" Menurut Imam al-Subkî, hadits di atas menunjukkan bahwa orang yang mengucapkan kalimat tauhid pada akhir hayatnya termasuk dalam golongan orang-orang yang diampuni dosanya dan tidak akan masuk Neraka (lihat Hâsyiyah al-Jamal). Dalam tataran realitas, ketika ada orang yang berada dalam kondisi sakaratul maut, biasanya pihak keluarga mendampinginya dan mengajarkan (mentalkin) kalimat tauhid dengan ucapan "لااله الاالله" sesuai dengan redaksi dalam hadits. Akan tetapi, pada umumnya orang yang sakaratul maut hanya mampu mengucapkan lafaz الله saja.

Pertanyaan:

a. Apakah lafaz الله yang diucapkan oleh orang yang sedang sakaratul maut sudah dikatakan kalimat tauhid dalam konteks ini?
b. Jika orang yang sedang sakaratul maut mengucapkan kalimat yang lain setelah dia mengucapkan kalimat tauhid, maka apakah disunahkan untuk mengulangi kalimat tauhid lagi?

Jawaban:

a. Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama sebagaimana berikut:
   - Menurut versi 'Alî al-Syibrâmalisî dengan mempertimbangkan teks tual hadits (*zhâhir al-hadîts*), lafaz الله belum mencukupi dan tetap disunahkan mentalqin kalimat لااله الا الله seperti redaksi dalam hadits.
   - Menurut versi al-Zarkasyî, lafaz Allah sudah mencukupi sebab mengandung makna kalimat tauhid.
   - Menurut versi al-Shaimirî sudah dianggap cukup, sekalipun tidak mengandung kalimat tauhid selama tidak mengucapkan kalimat yang mengandung arti keduniaan.
b. Khilaf.

Referensi:

1. Al-Turmusî: Vol. III, hal. 390.
2. Hâsyiyah al-Sanadî `alâ al-Bukhârî: Vol. IV, hal. 139.
3. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. III, hal. 121.
4. Kasyf al-Asrâr: Vol. V, hal. 322.
5. Hâsyiyah al-Qulyûbî: Vol. I, hal. 375.

Uraian:

Kesunahan yang sangat dianjurkan ketika menjumpai seseorang mengalami sakaratul maut adalah menuntunnya (*talqîn*) untuk mengucapkan kalimat tauhid, yakni kalimat *Lâ Ilâh illâ Allâh*. Hal ini bertujuan untuk membantu orang yang sakaratul maut agar mengucapkan kalimat tersebut sebelum meninggal. Anjuran ini berdasarkan hadits Nabi Saw. yang menjelaskan jaminan terhadap orang yang dalam akhir hayatnya mengucapkan kalimat tauhid.

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الجَنَّةَ (رواه البخاري)

"Barang siapa yang akhir ucapanya hidupnya mengucapkan kalimat 'Lâ Ilâh illâ Allâh', maka dia akan masuk Surga."

Dari hadits di atas, ulama sepakat bahwa mengucapkan kalimat tauhid bagi orang yang akan meninggal adalah sunnah. Meskipun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang kesunahan

mengucapkan kalimat lain yang memiliki substansi yang sama, seperti kalimat Allah, al-Rahmân, dan lafaz lain yang semakna.

Salah satu pendapat yang dipelopori oleh Imam 'Alî al-Sibrâmalisî mengatakan bahwa kesunahan tersebut hanya tertentu pada kalimat *Lâ Ilâh illâ Allâh*. Pendapat ini lebih mengedepankan teks hadits, karena (sesuai dengan teori *ushûl al-fiqh*) hadits tersebut lebih kuat untuk diartikan secara teks. Oleh karenanya, pendapat ini menganjurkan agar orang yang sedang sakaratul maut tidak mengucapkan kalimat lainnya, meskipun berupa zikir (masalah *ukhrawî*).

Sedangkan pendapat kedua yang dipelopori oleh Imam al-Zarkasyî lebih mengedepankan substansi hadits. Adapun subtansinya adalah setiap lafaz yang menunjukkan bahwa Tuhan yang benar (*al-Haqq*) hanyalah Allah (*tauhid*). Oleh karenanya, lafaz-lafaz selain *Lâ Ilâh illâ Allâh* bisa digunakan untuk mentalqin. Pendapat ini juga menegaskan bahwa kalimat yang memiliki substansi tauhid apabila diucapkan dalam hati tanpa disertai pelafalan dengan mulut, maka tetap mendapatkan kesunahan dan sudah mencukupi.

Imam al-Shaimirî yang menafsiri hadits di atas dengan arti yang lebih luas, bahwa setiap kalimat yang diucapkan oleh orang yang akan meninggal tetap disunahkan, selama tidak bernafaskan duniawi.

Dari hipotesa-hipotesa di atas bisa diambil kesimpulan, bahwa menurut pendapat pertama kalimat selain *Lâ Ilâh illâ Allâh*, seperti lafaz Allah, belum cukup untuk mendapatkan kesunahan. Oleh karenanya, apabila orang yang akan meninggal mengucapkan perkataan lain setelah dia mengucapkan kalimat tauhid, maka disunahkan untuk mengulagi kalimat tauhid lagi. Sedangkan pendapat kedua dan ketiga menganggap bahwa lafaz Allah sudah mencukupi, karena substansi lafaz Allah menunjukkan arti tauhid atau tidak bernafaskan duniawi. Berdasarkan penalaran pendapat kedua ini, maka orang yang akan meninggal dunia tidak perlu mengulangi membaca kalimat tauhid apabila setelahnya mengucapkan kalimat lain, yang tidak bermuatan duniawi. Sedangkan menurut pendapat ketiga, selama yang di ucapkan tidak bernafaskan duniawi, maka hal tersebut sudah dianggap cukup. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

الترمسي ﴿جـ ٣ صـ ٣٩٠﴾ مكتبة روضة العلوم

وَإِذَا قَالَهَا لَمْ يُعِدْ عَلَيْهِ حَتَّى يَتَكَلَّمَ فَإِذَا يَتَكَلَّمُ وَلَوْ بِغَيْرِ كَلَامِ الدُّنْيَا أُعِيْدَتْ عَلَيْهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (فَإِذَاقَالَهَا) اي الْمُحْتَضِرُ كَلِمَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ قَالَ فِي التُّحْفَةِ وَبَحْثُ تَلْقِينِهِ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى لِأَنَّهُ آخِرُ مَا تَكَلَّمَ بِهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَرْدُودٌ بِأَنَّ ذَلِكَ لِسَبَبٍ لَمْ يُوجَدْ فِي

mengucapkan kalimat lain yang memiliki substansi yang sama, seperti kalimat Allah, al-Rahmân, dan lafaz lain yang semakna.

Salah satu pendapat yang dipelopori oleh Imam 'Alî al-Sibrâmalisî mengatakan bahwa kesunahan tersebut hanya tertentu pada kalimat *Lâ Ilâh illâ Allâh*. Pendapat ini lebih mengedepankan teks hadits, karena (sesuai dengan teori *ushûl al-fiqh*) hadits tersebut lebih kuat untuk diartikan secara teks. Oleh karenanya, pendapat ini menganjurkan agar orang yang sedang sakaratul maut tidak mengucapkan kalimat lainnya, meskipun berupa zikir (masalah *ukhrawî*).

Sedangkan pendapat kedua yang dipelopori oleh Imam al-Zarkasyî lebih mengedepankan substansi hadits. Adapun subtansinya adalah setiap lafaz yang menunjukkan bahwa Tuhan yang benar (*al-Haqq*) hanyalah Allah (*tauhid*). Oleh karenanya, lafaz-lafaz selain *Lâ Ilâh illâ Allâh* bisa digunakan untuk mentalqin. Pendapat ini juga menegaskan bahwa kalimat yang memiliki substansi tauhid apabila diucapkan dalam hati tanpa disertai pelafalan dengan mulut, maka tetap mendapatkan kesunahan dan sudah mencukupi.

Imam al-Shaimirî yang menafsiri hadits di atas dengan arti yang lebih luas, bahwa setiap kalimat yang diucapkan oleh orang yang akan meninggal tetap disunahkan, selama tidak bernafaskan duniawi.

Dari hipotesa-hipotesa di atas bisa diambil kesimpulan, bahwa menurut pendapat pertama kalimat selain *Lâ Ilâh illâ Allâh*, seperti lafaz Allah, belum cukup untuk mendapatkan kesunahan. Oleh karenanya, apabila orang yang akan meninggal mengucapkan perkataan lain setelah dia mengucapkan kalimat tauhid, maka disunahkan untuk mengulagi kalimat tauhid lagi. Sedangkan pendapat kedua dan ketiga menganggap bahwa lafaz Allah sudah mencukupi, karena substansi lafaz Allah menunjukkan arti tauhid atau tidak bernafaskan duniawi. Berdasarkan penalaran pendapat kedua ini, maka orang yang akan meninggal dunia tidak perlu mengulangi membaca kalimat tauhid apabila setelahnya mengucapkan kalimat lain, yang tidak bermuatan duniawi. Sedangkan menurut pendapat ketiga, selama yang di ucapkan tidak bernafaskan duniawi, maka hal tersebut sudah dianggap cukup. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

الترمسي ﴿جـ ٣ صـ ٣٩٠﴾ مكتبة روضة العلوم

وَإِذَا قَالَهَا لَمْ يُعِدْ عَلَيْهِ حَتَّى يَتَكَلَّمَ فَإِذَا يَتَكَلَّمُ وَلَوْ بِغَيْرِ كَلَامِ الدُّنْيَا أُعِيْدَتْ عَلَيْهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (فَإِذَاقَالَهَا) اي الْمُحْتَضِرُ كَلِمَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ قَالَ فِي التُّحْفَةِ وَبَحْثُ تَلْقِينِهِ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى لِأَنَّهُ آخِرُ مَا تَكَلَّمَ بِهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَرْدُودٌ بِأَنَّ ذَلِكَ لِسَبَبٍ لَمْ يُوجَدْ فِي

إِثْبَاتُ الْأُلُوهِيَّةِ لله عَزَّ وَجَلَّ وَبِهَاتَيْنِ الصِّفَتَيْنِ صَارَتْ كَلِمَةُ الشَّهَادَةِ وَالتَّوْحِيدِ وَعَلَى مَا ذَكَرْتُمْ لَا تَبْقَى كَلِمَةُ التَّوْحِيدِ لِأَنَّ الِاسْتِثْنَاءَ إِذَا جُعِلَ دَاخِلًا عَلَى التَّكَلُّمِ لِيَمْنَعَ الْبَعْضَ صَارَ كَأَنَّهُ لَمْ يَتَكَلَّمْ بِالْإِثْبَاتِ وَإِنَّمَا تَكَلَّمَ بِالنَّفْيِ عَلَى الْإِطْلَاقِ أَيْ بِنَفْيِ الْأُلُوهِيَّةِ عَنْ غَيْرِ الله لَا بِإِثْبَاتِ الْأُلُوهِيَّةِ لَهُ عَزَّ وَجَلَّ وَذَلِكَ لَا يَكُونُ تَوْحِيدًا وَلَا يَعْنِي بِهِ نَفْيَ مَا هُوَ ثَابِتٌ أَوْ إِثْبَاتَ مَا لَمْ يَكُنْ لِأَنَّ غَيْرَ الله لَمْ يَكُنْ إِلَهًا وَلَا يَكُونُ وَالله تَعَالَى إِلَهٌ أَزَلًا وَأَبَدًا وَإِنَّمَا يَعْنِي بِالنَّفْيِ التَّبَرُّؤَ عَنْ غَيْرِ الله وَبِالْإِثْبَاتِ الْإِقْرَارَ بِالْوَحْدَانِيَّةِ لَهُ تَعَالَى فَتَبَيَّنَ بِمَا ذَكَرْنَا أَنَّ مَعْنَى التَّوْحِيدِ إِنَّمَا يَتَحَقَّقُ فِي هَذِهِ الْكَلِمَةِ إِذَا جُعِلَ مَعْنَى اهـ إِلَّا الله فَإِنَّهُ إِلَهٌ وَكَذَلِكَ لَا عَالِمَ إِلَّا زَيْدٌ أَيْ وَمِثْلُ التَّقْدِيرِ الْمَذْكُورِ فِي كَلِمَةِ التَّوْحِيدِ التَّقْدِيرُ فِي قَوْلِهِ لَا عَالِمَ إِلَّا زَيْدٌ لِأَنَّ مَعْنَاه فَإِنَّهُ عَالِمٌ إِذْ الْمَقْصُودُ مِنْ هَذَا الْكَلَامِ مَدْحُ زَيْدٍ بِأَنَّهُ عَدِيمُ النَّظِيرِ فِي الْعِلْمِ وَلَا يَتَحَقَّقُ هَذَا الْمَقْصُودُ إِلَّا بِهَذَا التَّقْدِيرِ وَلَوْ جُعِلَ تَكَلُّمًا بِالْبَاقِي لَا يَحْصُلُ هَذَا الْغَرَضُ أَصْلًا لِأَنَّ نَفْيَ الْعِلْمِ عَنْ غَيْرِهِ يَصِيرُ مَقْصُودًا حِينَئِذٍ لَا إِثْبَاتَ الْعِلْمِ لَهُ

📖 حاشية قليوبي ﴿جـ ١ صـ ٣٧٥﴾

قَوْلُهُ (إِلَّا أَنْ يَتَكَلَّمَ بَعْدَهَا) لِأَنَّ الْغَرَضَ أَنْ يَكُونَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا الله وَقَالَ الصَّيْمَرِيُّ لَا يُعِيدُهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمْ بِكَلَامِ الدُّنْيَا أَيْ بِخِلَافِ التَّسْبِيحِ وَنَحْوِهِ اهـ وَيُحْتَمَلُ خِلَافُهُ نَظَرًا لِلْغَرَضِ السَّابِقِ وَفِي الْحَدِيثِ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا الله دَخَلَ الْجَنَّةَ بَحَثَ فِي الْخَادِمِ أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ أَعَمَّ مِنْ اللَّفْظِيِّ وَالنَّفْسَانِيِّ وَأَنَّهُ لَوْ نَطَقَ بِمَا يَدُلُّ عَلَى التَّوْحِيدِ يَكْفِي كَقَوْلِهِ ﷺ اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى قَوْلُهُ (لِظَاهِرِ الْحَدِيثِ) وَاسْتَحْسَنَ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ أَنْ يُلَقِّنَهُ الشَّهَادَتَيْنِ أَوَّلًا ثُمَّ يَقْتَصِرَ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَى لَا إِلَهَ إِلَّا الله

16. POSISI JENAZAH KETIKA DISALATI

Ulama adalah pewaris para nabi (*al-'Ulamâ` Waratsah al-Anbiyâ'*). Seperti halnya seorang Nabi, ulama juga banyak berjasa dalam kehidupan umat manusia. Mengingat jasa dan pengorbanannya yang cukup besar bagi umat, maka tidak heran ketika seorang ulama meninggal banyak masyarakat yang datang bertakziah dan menyalatinya, di samping salat jenazah juga merupakan sebuah kewajiban kolektif (*fardh al-kifâyah*). Dengan bertakziah dan menyalatinya, masyarakat juga berharap mendapatkan limpahan berkah dan sebagai penghormatan terakhir terhadap seorang tokoh. Karena berjubelnya masyarakat yang datang, tak jarang hal ini menyebabkan prosesi salat jenazah menjadi tak beraturan. Bahkan terkadang sebagian dari para pentakziah tidak mengetahui persis di mana posisi jenazah sebenarnya. Hingga terkadang ada sebagian dari pentakziah yang ikut menyalati, namun ternyata posisinya membelakangi jenazah.

Pertanyaan:

a. Ketika para jamaah tidak semuanya mengetahui posisi jenazah, wajibkah jenazah diletakkan pada tempat paling depan?

Jawaban:

a. Terdapat dua pandangan ulama mengenai persoalan ini.
   - Menurut pendapat yang kuat (*qaul al-madzhab*), posisi jenazah wajib diletakan di depan jamaah.
   - Menurut *muqâbil al-madzhab*, tidak wajib meletakkan jenazah di depan jamaah.

Referensi:

1. Mughnî al-Muhtâj: Vol. I, hal. 360.
2. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. II, hal. 358.
3. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. II, hal. 765
4. Hâsyiyah al-Bujairamî `alâ al-Khathîb: Vol. II, hal. 532.
5. Al-Mahallî: Vol. II, hal. 408.

Uraian:

Menshalati mayit merupakan salah satu bagian dalam proses merawat jenazah (*tajhîz al-mayyit*) yang memerlukan perhatian lebih dalam menjalankan syarat dan rukunnya. Di samping itu, salat jenazah juga merupakan salah satu dari empat rangkaian kewajiban merawat jenazah, yang menurut kesepakatan ulama (*ijmâ'*) bersifat fardu kifayah (kewajiban kolektif). Hal ini berdasarkan pada hadits Abî Hurairah yang berbunyi :

اَنَّ النَّبِيَ ﷺ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدَّيْنُ فَيَسْأَلُ هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِهِ فَضْلاً فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ وَفَاءً صَلَّى وَإِلاَّ قَالَ لِلْمُسْلِمِينَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ (رواه البخاري)

"Sesungguhnya Nabi Saw. pernah dikabari mengenai seseorang yang meninggal dunia dan mempunyai hutang. Kemudian beliau bertanya: "Apakah laki-laki tersebut mempunyai sisa harta untuk membayar hutangnya?" Apabila diberitahukan bahwa laki-laki yang meninggal tersebut masih mempunyai harta yang bisa digunakan untuk melunasi hutangnya maka beliau mau untuk menyalatinya, dan bila tidak (punya) maka beliau (tidak menyalatinya) berkata kepada orang-orang muslim : "Salatlah untuk teman kalian."

Salah satu potret yang nyata dalam deskripsi di atas adalah membludaknya jumlah pentakziah hingga berdampak terhadap posisi salat jenazah yang tidak beraturan. Bahkan di antara para pentakziah ada yang sama sekali tidak tahu di mana posisi jenazah yang disalati. Hingga

akhirnya, ada sebagian jamaah yang melaksanakan salat dengan membelakangi jenazah.

Sekilas, kejadian ini tampak wajar, karena hal ini terjadi begitu saja tanpa pernah direncanakan. Sekalipun demikian, persolan ini tetap membutuhkan kepastian hukum. Menurut pendapat ulama yang dianggap kuat (*qaul al-madzhab*), tidak sah hukumnya menshalati jenazah dengan posisi membelakanginya. Demikian ini dialasi di samping karena *ittibâ'* (mengikuti) kepada para sahabat (*al-awwalûn*), juga karena jenazah tak ubahnya seperti seorang imam dalam salat jamaah. Dengan penalaran ini, sangatlah wajar jika al-Syâfi'î tidak memperbolehkan bagi pentakziah untuk menyalati jenazah dengan posisi membelakanginya. Hal ini sesuai dengan aturan jamaah yang terkandung dalam kaidah:

التَّابِعُ لَايُقَدِّمُ عَلَى الْمَتْبُوْعِ

"Pengikut tidak diperkenankan mendahului yang diikutinya."

Secara umum, kaidah ini menjelaskan bahwa seorang makmum tidak diperbolehkan mendahului imam, baik dalam posisi/tempat ataupun gerakannya. Dasar dari kaidah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim yang berbunyi:

إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا

"Sesungguhnya imam dijadikan (diangkat) supaya diikuti. Apabila imam (telah) takbir maka bertakbirlah, dan bila (telah) rukuk maka rukuklah."

Sedangkan menurut pendapat yang kedua (*muqâbil al-madzhab*), jenazah tidak bisa diposisikan seperti halnya seorang imam, yang berkonskuensi harus diikuti. Hal ini dilatarbelakangi karena jenazah tak ubahnya seperti hamba yang didatangi para pentakziah untuk dimintakan ampunan. Sehingga tidak disyaratkan adanya ketentuan yang ketat seperti halnya imam salat. Dari ulasan ini, menurut *muqâbil al-madzhab* salat jenazah dengan posisi membelakanginya tetap dihukumi sah. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 مغني المحتاج ﴿جـ١ صـ٣٦٠﴾

ثُمَّ أَشَارَ إِلَى الشَّرْطِ الثَّانِي بِقَوْلِهِ (وَيُشْتَرَطُ أَنْ لَا يَتَقَدَّمَ عَلَى الْجِنَازَةِ الْحَاضِرَةِ) إِذَا صَلَّى عَلَيْهَا (وَ) أَنْ (لَا) يَتَقَدَّمَ عَلَى (الْقَبْرِ) إِذَا صَلَّى عَلَيْهِ (عَلَى الْمَذْهَبِ فِيهِمَا) اتِّبَاعًا لِمَا جَرَى عَلَيْهِ الْأَوَّلُونَ وَلِأَنَّ الْمَيِّتَ كَالْإِمَامِ وَالثَّانِي يَجُوزُ التَّقَدُّمُ عَلَيْهِمَا لِأَنَّ الْمَيِّتَ لَيْسَ بِإِمَامٍ مَتْبُوعٍ حَتَّى يَتَعَيَّنَ تَقْدِيمُهُ بَلْ هُوَ كَعَبْدٍ جَاءَ مَعَهُ جَمَاعَةٌ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ عِنْدَ مَوْلَاهُ وَاحْتُرِزَ بِالْحَاضِرَةِ عَنْ الْغَائِبَةِ عَنْ الْبَلَدِ فَإِنَّهُ يُصَلِّي

عَلَيْهَا كَمَا مَرَّ وَإِنْ كَانَتْ خَلْفَ ظَهْرِهِ تَنْبِيهٌ إِنَّمَا عَبَّرَ بِالْمَذْهَبِ لِأَنَّ فِي الْمَسْأَلَةِ عَلَى مَا تَلَخَّصَ مِنْ كَلَامِهِ طَرِيقَيْنِ أَصَحُّهُمَا أَنَّهَا عَلَى الْقَوْلَيْنِ فِي تَقَدُّمِ الْمَأْمُومِ عَلَى إِمَامِهِ وَالثَّانِي الْقَطْعُ بِالْجَوَازِ وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَجْمَعَهُمَا مَكَانٌ وَاحِدٌ كَمَا قَالَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَأَنْ لَا يَزِيدَ مَا بَيْنَهُمَا فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ عَلَى ثَلَاثِمِائَةِ ذِرَاعٍ تَقْرِيبًا تَنْزِيلًا لِلْمَيِّتِ مَنْزِلَةَ الْإِمَامِ

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٢ صـ ٣٥٨﴾

(قَوْلُهُ فِي الْمَتْنِ أَنْ لَا يَتَقَدَّمَ عَلَى الْجِنَازَةِ الْحَاضِرَةِ إلَخْ) وَفِي الرَّوْضِ وَيُشْتَرَطُ أَنْ لَا يَكُونَ بَيْنَهُ أَيْ الْإِمَامِ وَبَيْنَهَا أَيْ الْجِنَازَةِ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ فَوْقَ ثَلَاثِمِائَةِ ذِرَاعٍ تَقْرِيبًا ا هـ قَالَ فِي شَرْحِهِ وَأَنْ يَجْمَعَهُمَا مَكَانٌ وَاحِدٌ تَنْزِيلًا لِلْجِنَازَةِ مَنْزِلَةَ الْإِمَامِ وَسَائِرِ الْأَحْكَامِ السَّابِقَةِ فِي الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ فِي سَائِرِ الصَّلَوَاتِ تَأْتِي هُنَا ا هـ

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ٢ صـ ٧٦٥﴾

(قَوْلُهُ وَأَنْ لَا يَتَقَدَّمَ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْمَحَلِّ الَّذِي يُتَيَقَّنُ كَوْنُ الْمَيِّتِ فِيهِ إنْ عَلِمَ ذَلِكَ وَإِلَّا فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَى شَيْءٍ مِنْ الْقَبْرِ لِأَنَّ الْمَيِّتَ كَالْإِمَامِ ا هـ ع ش عَلَى م ر ثُمَّ قَالَ وَانْظُرْ بِمَاذَا يُعْتَبَرُ3
التَّقَدُّمُ هُنَا وَيَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ إنَّ الْعِبْرَةَ هُنَا بِالتَّقَدُّمِ بِالْعَقِبِ عَلَى رَأْسِ الْمَيِّتِ فَلْيُرَاجَعْ ا هـ

📖 المحلي ﴿جـ ١ صـ ٤٠٨﴾

(وَيُشْتَرَطُ أَنْ لَا يَتَقَدَّمَ عَلَى الْجِنَازَةِ الْحَاضِرَةِ وَلَا الْقَبْرِ) فِي الصَّلَاةِ عَلَيْهِمَا (عَلَى الْمَذْهَبِ فِيهِمَا) وَالرَّافِعِيُّ قَالَ حَرُمَتْ الصَّلَاةُ عَلَى الصَّحِيحِ وَعِبَارَةُ أَصْلِ الرَّوْضَةِ فِي أَثْنَاءِ الْبَابِ وَلَوْ تَقَدَّمَ عَلَى الْجِنَازَةِ الْحَاضِرَةِ أَوْ الْقَبْرِ لَمْ تَصِحَّ عَلَى الْمَذْهَبِ وَالرَّافِعِيُّ هُنَا اقْتَصَرَ عَلَى التَّقَدُّمِ عَلَى الْجِنَازَةِ وَقَالَ قَالَ فِي النِّهَايَةِ خَرَّجَهُ الْأَصْحَابُ عَلَى الْقَوْلَيْنِ فِي تَقَدُّمِ الْمَأْمُومِ عَلَى الْإِمَامِ وَنَزَّلُوا الْجِنَازَةَ مَنْزِلَةَ الْإِمَامِ قَالَ وَلَا يَبْعُدُ أَنْ يُقَالَ تَجْوِيزُ التَّقَدُّمِ عَلَى الْجِنَازَةِ أَوْلَى فَإِنَّهَا لَيْسَتْ إمَامًا مَتْبُوعًا يَتَعَيَّنُ تَقَدُّمُهُ وَهَذَا الَّذِي ذَكَرَهُ إشَارَةٌ إلَى تَرْتِيبِ الْخِلَافِ وَإِلَّا فَقَدْ اتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ الْأَصَحَّ الْمَنْعُ انْتَهَى فَأَقَامَ النَّوَوِيُّ بَحْثَ الْإِمَامِ طَرِيقَةً قَاطِعَةً بِالْجَوَازِ وَطَرَدَهَا فِي الْمَسْأَلَةِ الثَّانِيَةِ عَلَى مُقْتَضَى اصْطِلَاحِهِ فِي تَعْبِيرِهِ بِالْمَذْهَبِ وَقَالَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ فِي تَقَدُّمِهِ فِي الْمَسْأَلَتَيْنِ وَجْهَانِ مَشْهُورَانِ أَصَحُّهُمَا بُطْلَانُ صَلَاتِهِ وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَجَمَاعَةٌ إنْ جَوَّزْنَا تَقَدُّمَ الْمَأْمُومِ عَلَى الْإِمَامِ جَازَ هَذَا وَإِلَّا فَلَا عَلَى الصَّحِيحِ وَاحْتَرَزُوا بِالْحَاضِرَةِ عَنْ الْغَائِبَةِ عَنْ الْبَلَدِ فَإِنَّهُ يُصَلَّى عَلَيْهَا كَمَا تَقَدَّمَ وَإِنْ كَانَتْ خَلْفَ ظَهْرِ الْمُصَلِّي لِلْحَاجَةِ إلَى الصَّلَاةِ عَلَيْهَا لِنَفْعِ الْمُصَلِّي وَالْمُصَلَّى عَلَيْهِ

17. MEMANDIKAN MAYAT YANG TERKENA AIDS

Sebagai akibat dari penyimpangan perilaku seksual manusia modern, muncul penyakit AIDS yang sangat mematikan dan mudah menular. Korban yang berjatuhan akibat dari penyakit ini sudah tidak terhitung jumlahnya. Mengingat penyakit ini menular pada orang lain, maka umumnya para pengidap virus HIV ini diisolir (dikucillkan) dari pergaulan dan lingkungan masyarakatnya. Bahkan ketika sudah mati pun masyarakat cenderung enggan untuk merawat jenazah penderita AIDS sebagaiman mestinya, karena takut tertular apabila menyentuhnya.

Pertanyaan:

a. Dengan alasan rentan menular, bisakah hal tersebut dijadikan alasan untuk meninggalkan *tajhîz al-mayyit* (mengurus jenazah)?
b. Bila tidak mungkin untuk melakukannya (karena penularan penyakit, misalnya), bagaimanakah cara *tajhîz al-mayyit* yang sekiranya aman dan dilegalkan syariat?

Jawaban:

a. Kekhawatiran menularnya penyakit dari jenazah kepada orang yang merawat tidak bisa dijadikan alasan untuk meninggalkan *tajhîzzulmayit* (merawat mayat).
b. Apabila bisa dilakukan secara sempurna (memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkanya) maka harus dikerjakan semuanya. Kalau tidak memungkinkan maka sebatas yang dimampui.

Referensi:

1. Syarh Zâd al-Mustaqni': Vol. VIII, hal. 24.
2. Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh: Vol. VII, hal. 203.
3. Mughnî al-Muhtâj: Vol. I, hal. 358.
4. Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah: Vol. I, hal. 504.
5. Bugyah al-Mustarsyidîn: Hal. 92.
6. Hâsyiyah al-Bâjûrî Vol. II, hal. 116.
7. Irsyâd al-Sarî: Vol. VIII, hal. 274.

Uraian:

Dalam khazanah ilmu fikih, kita mengenal istilah penyakit *barash* (kusta) dan *judzâm* (lepra). Dua penyakit ini memiliki potensi menular yang hampir sama dengan penyakit AIDS. Bahkan kedua penyakit ini lebih membahayakan dibandingkan dengan AIDS dalam penularannya. Sebab dua penyakit ini biasanya dapat menular hanya dengan bersentuhan, berkumpul dan menghirup bau dari penderitanya. Nabi Saw. bersabda:

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

"Larilah dari orang yang menderita penyakit judzâm (lepra) sebagaimana kamu lari dari kejaran singa."

Hadits di atas memberi ketegasan bahwa menghindari bahaya dari penyakit lepra merupakan sebuah keharusan. Nabi Saw. menyamakannya dengan orang yang menghindar dari kejaran binatang buas. Dalam hadits yang lain, Nabi Saw. bersabda:

لَاعَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَالعَيْنُ حَقٌّ

"Tidak ada penyakit yang menular, tidak ada ramalan buruk, dan penyakit 'ain (mata) benar adanya."

Jika dipahami secara tekstual, dua hadits di atas terkesan bertentangan satu sama lain. Hadits pertama memerintahkan agar menghindari penularan penyakit lepra, sementara hadits yang kedua menegaskan tidak ada penyakit yang menular. Dalam menyikapi kontradiksi ini, mayoritas ulama dari kalangan syâfi'iyyah berupaya mengkompromikan dua hadits ini dengan mengarahkan pemaknaan hadits pertama bagi seorang yang keyakinannya tergolong lemah. Sementara hadits kedua diperuntukkan bagi mereka yang memiliki keyakinan yang benar-benar kuat, bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat memberikan manfaat atau bahaya kecuali yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt.

Meskipun demikian, ketakutan terhadap bahaya menularnya penyakit-penyakit sebagaimana persoalan di atas tidak dilarang, apabila memang kekhawatiran tersebut didasarkan pada kebiasaan yang berlaku dan pelaku tetap beritikad bahwa yang memberi dampak bahaya atau tidak hanyalah Allah Swt. semata.

Persoalan di atas pada giliranya menciptakan sebuah kondisi yang serba dilematis. Di satu sisi kita dituntut untuk menjaga kemaslahatan, yakni kewajiban memandikan jenazah. Di sisi lain, kemaslahatan yang menyangkut diri juga sangat penting. Sedangkan kekhawatiran menularnya suatu penyakit yang umumnya (*ghâlib*) sudah terbukti menular, dalam perspektif syari'at bisa diposisikan sama dengan hal-hal yang sudah *tahaquq* (pasti).

Oleh karenanya, dalam menyikapi persoalan ini para ulama lebih mengedepankan kemaslahatan yang berupa menjaga keselamatan orang yang memandikan. Sebab, kemaslahatan orang yang masih hidup lebih didahulukan dari pada kemaslahatan memandikan mayat. Apalagi

memandikan jenazah merupakan kewajiban yang masih memiliki pengganti, yakni tayamum. Berbeda dengan keselamatan nyawa atau keselamatan tertular penyakit yang tidak memilki pengganti. Kendatipun demikian, apabila janazah masih memungkinkan untuk dimandikan dengan memakai perantara yang bisa dinilai aman maka tetap wajib untuk dimandikan.

Mengenai tata cara perawatannya adalah jika masih bisa dilakukan secara sempurna, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalati, hingga menguburkan, maka wajib dilakukan secara sempurna. Dan apabila tidak bisa dilakukan secara sempurna, misalnya jika dimandikan jenazah akan rusak atau rontok dagingnya, maka yang wajib dilakukan adalah sebatas kewajiban yang dimampui atau diganti, tayamum dan seterusnya. Hal ini sebagaimana hadits Nabi Saw.:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اِسْتَطَعْتُمْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيّ وَمُسْلِم)

"Jika kamu sekalian diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu hal, maka lakukanlah semampu kalian."

Sedangkan cara yang aman untuk menghindari menularnya penyakit AIDS adalah dengan menghindari faktor-faktor yang menjadi penyebab menularnya penyakit tersebut, seperti:

1) Hubungan biologis dengan penderita AIDS.
2) Penggunaan jarum suntik yang telah terinfeksi, terutama bagi para pengguna obat bius.
3) Donor darah dari orang atau anaknya orang yang telah terinfeksi AIDS.
4) Perpindahan dari perempuan hamil yang telah terinfeksi terhadap anaknya dalam masa hamil atau ketika melahirkan.

Interaksi yang terjadi dalam proses *tajhîz al-mayyit* di atas tidaklah berpotensi menyebabkan menularnya penyakit AIDS. Menurut tinjauan medis, persentuhan kulit ataupun menyentuh air bekas pemandian jenazah yang telah terinfeksi AIDS tidak termasuk hal-hal yang menyebabkan penularan. Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran akan penularan penyakit AIDS sebagaimana persoalan di atas tidak bisa dijadikan alasan untuk meninggalkan kewajiban *tajhîz al-mayyit* (merawat jenazah). Pandangan ini berdasarkan tinjauan medis dimana persentuhan kulit dengan pengidap AIDS umumnya tidak menyebabkan penularan, baik penderitanya dalam keadaan hidup ataupun sudah meninggal dunia. Berbeda halnya dengan penyakit *judzâm* dan *barash*, yang menurut medis biasanya dapat menular dengan hanya menghirup bau atau bersentuhan dengan penderitanya. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

memandikan jenazah merupakan kewajiban yang masih memiliki pengganti, yakni tayamum. Berbeda dengan keselamatan nyawa atau keselamatan tertular penyakit yang tidak memilki pengganti. Kendatipun demikian, apabila janazah masih memungkinkan untuk dimandikan dengan memakai perantara yang bisa dinilai aman maka tetap wajib untuk dimandikan.

Mengenai tata cara perawatannya adalah jika masih bisa dilakukan secara sempurna, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalati, hingga menguburkan, maka wajib dilakukan secara sempurna. Dan apabila tidak bisa dilakukan secara sempurna, misalnya jika dimandikan jenazah akan rusak atau rontok dagingnya, maka yang wajib dilakukan adalah sebatas kewajiban yang dimampui atau diganti, tayamum dan seterusnya. Hal ini sebagaimana hadits Nabi Saw.:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اِسْتَطَعْتُمْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيّ وَمُسْلِم)

"Jika kamu sekalian diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu hal, maka lakukanlah semampu kalian."

Sedangkan cara yang aman untuk menghindari menularnya penyakit AIDS adalah dengan menghindari faktor-faktor yang menjadi penyebab menularnya penyakit tersebut, seperti:

1) Hubungan biologis dengan penderita AIDS.
2) Penggunaan jarum suntik yang telah terinfeksi, terutama bagi para pengguna obat bius.
3) Donor darah dari orang atau anaknya orang yang telah terinfeksi AIDS.
4) Perpindahan dari perempuan hamil yang telah terinfeksi terhadap anaknya dalam masa hamil atau ketika melahirkan.

Interaksi yang terjadi dalam proses *tajhîz al-mayyit* di atas tidaklah berpotensi menyebabkan menularnya penyakit AIDS. Menurut tinjauan medis, persentuhan kulit ataupun menyentuh air bekas pemandian jenazah yang telah terinfeksi AIDS tidak termasuk hal-hal yang menyebabkan penularan. Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran akan penularan penyakit AIDS sebagaimana persoalan di atas tidak bisa dijadikan alasan untuk meninggalkan kewajiban *tajhîz al-mayyit* (merawat jenazah). Pandangan ini berdasarkan tinjauan medis dimana persentuhan kulit dengan pengidap AIDS umumnya tidak menyebabkan penularan, baik penderitanya dalam keadaan hidup ataupun sudah meninggal dunia. Berbeda halnya dengan penyakit *judzâm* dan *barash*, yang menurut medis biasanya dapat menular dengan hanya menghirup bau atau bersentuhan dengan penderitanya. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

📖 مغني المحتاج ﴿جـ١ صـ ٣٥٨﴾

(وَمَنْ تَعَذَّرَ غُسْلُهُ) لِفَقْدِ الْمَاءِ أَوْ لِغَيْرِهِ كَأَنْ احْتَرَقَ أَوْ لُدِغَ وَلَوْ غُسِّلَ لَتَهَرَّى أَوْ خِيفَ عَلَى الْغَاسِلِ وَلَمْ يُمْكِنْهُ التَّحَفُّظُ (يُمِّمَ) وُجُوبًا قِيَاسًا عَلَى غُسْلِ الْجَنَابَةِ وَلَا يُغَسَّلُ مُحَافَظَةً عَلَى جُثَّتِهِ لِتُدْفَنَ بِحَالِهَا وَلَوْ وُجِدَ الْمَاءُ فِيمَا إذَا يُمِّمَ لِفَقْدِهِ قَبْلَ دَفْنِهِ وَجَبَ غُسْلُهُ وَتَقَدَّمَ الْكَلَامُ عَلَى ذَلِكَ وَعَلَى إعَادَةِ الصَّلَاةِ فِي بَابِ التَّيَمُّمِ وَلَوْ كَانَ بِهِ قُرُوحٌ وَخِيفَ مِنْ غُسْلِهِ تَسَارُعُ الْبِلَى إلَيْهِ بَعْدَ دَفْنِهِ غُسِّلَ لِأَنَّ مَصِيرَ جَمِيعِهِ إلَى الْبِلَى

📖 الفقه على المذاهب الأربعة ﴿جـ١ صـ ٥٠٤﴾

وَيَقُومُ التَّيَمُّمُ مَقَامَ غُسْلِ الْمَيِّتِ عِنْدَ فَقْدِ الْمَاءِ أَوْ تَعَذُّرِ الْغُسْلِ كَأَنْ مَاتَ حَرِيقًا وَيَخْشَى أَنْ يَتَقَطَّعَ بَدَنُهُ إِذَا غَسَلَ بِذَلِكَ أَوْ بِصَبِّ الْمَاءِ عَلَيْهِ بِدُوْنِ دَلْكٍ أَمَّا إِنْ كَانَ لَا يَتَقَطَّعُ بِصَبِّ الْمَاءِ فَلَا يُمَّمَ بَلْ يُغْسَلُ بِصَبِّ الْمَاءِ بِدُوْنِ دَلْكٍ

📖 بغية المسترشدين (صـ ٩٢)

وَأَفْتَى مُحَمَّدٌ بَاسُوْدَان بِأَنَّهُ لَوْ مَاتَ شَخْصٌ بِطَرِيْقٍ وَخَافَ لَوْ وَقَفَ لِتَجْهِيْزِهِ مِنْ عَدُوٍّ فَعَلَ مَا أَمْكَنَهُ وَلَوْ الْبَعْضَ إِنْ لَمْ يُمْكِنْ نَقْلُهُ لِمَحَلِ الْأَمْنِ

📖 الباجوري الجزء ﴿جـ ٢ صـ ١١٦﴾

وَفِي الصَحِيحَيْنِ "فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ" وَهَذَا مَحْمُوْلٌ عَلَى غَيْرِ قَوِيِّ الْيَقِيْنِ الَّذِي يُعْلَمُ أَنَّهُ لَايُصِيْبُهُ إِلَّا مَا قَدَرَ لَهُ وَذَلِكَ الْغَيْرُ هُوَ الَّذِي يَحْصُلُ فِي قَلْبِهِ خَوْفُ حُصُوْلِ الْمَرَضِ لَهُ فَقَدْ جَرَتْ الْعَادَةُ بِأَنَّهُ يَحْصُلُ لَهُ الْمَرَضُ غَالِبًا حِيْنَئِذٍ فَلَا يُنَافِي مَا صَحَّ فِي الْحَدِيْثِ لَاعَدْوَى لِأَنَّهُ مَحْمُوْلٌ عَلَى قَوِيِّ الْيَقِيْنِ الَّذِي يُعْلَمُ أَنَّهُ لَايُصِيْبُهُ إِلَّا مَا قَدَرَ لَهُ فَقَدْ شُوْهِدَ أَنَّهُ يُعْدِي كَثِيْرًا اوَقَلِيلًا يَسْلَمُ مِنْهُ فَإِنْ سَلِمَ مِنْهُ أَدْرَكَ نَسْلَهُ إِنَّمَا هُوَ بِحَسَبِ الْعَادَةِ لِمَنْ حَصَلَ فِي قَلْبِهِ خَوْفُ حُصُوْلِ الْمَرَضِ لَهُ اهـ

📖 ارشاد السرى ﴿جـ ٨ صـ ٢٧٤﴾

(و فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ كَمَا تَقَرَّرَ) اي كَفِرَارِكَ (مِنَ الْأَسَدِ) فَمَا مَصْدَرِيَّةٌ وَاسْتُشْكِلَ مَعَ السَابِقِ وَاكْلِهِ ﷺ مَعَ مَجْذُوْمٍ ثِقَةٍ مَنْ بِاللهِ وَتَوَكُّلًا عَلَيْهِ وَأُجِيْبَ بِأَنَّ الْمُرَادَ يُنْفِي الْعَدْوَى اَنَّ شَيْأً لَايُعْدِي بِطَبْعِهِ نَفْيًا لَمَّا كَانَتْ الْجَاهِلِيَّةُ تَعْتَقِدُ مَعَ اَنَّ الْأَمْرَاضَ تُعْدِي بِطَبْعِهَا مِنْ غَيْرِ اِضَافَةٍ اِلَي اللهِ تَعَالَى كَمَا سَبَقَ فَأَبْطَلَ ﷺ اِعْتِقَادَهُمْ ذَلِكَ وَأَكَلَ مَعَ الْمَجْذُوْمِ لِيَبِيْنَ لَهُمْ اَنَّ اللهَ تَعَالَي هُوَ الَّذِي يُمْرِضُ وَيُشْفِي وَنَهَاهُمْ عَنِ الدَنُوِّ مِنَ الْمَجْذُوْمِ لِيَبِيْنَ اَنَّ هَذِهِ الْاَسْبَابَ الَّتِي اَجْرَى اللهُ الْعَادَةَ بِأَنَّهَا تُفْضِي اِلَي مُسَبِّبَتِهَا فَفِي نَهْيِهِ اِثْبَاتُ الْاَسْبَابِ وَفِي فِعْلِهِ اِشَارَةٌ اِلَي أَنَّهُ لَاتَسْتَقِلُّ

بِلْ اللهُ هُوَ الَّذِي إِنْ شَاءَ سَلَبَهَا قَوَاهَا فَلَا يُؤَثِّرُ شَيْأً وَإِنْ شَاءَ أَبْقَاهَا فَأَثَّرَتْ وَعَلَى هَذَا جَرَى أَكْثَرُ الشَّافِعِيَةِ وَقِيْلَ إِنَّ إِثْبَاتَ العَدْوَى فِي الجُذَامِ وَنَحْوِهِ مَخْصُوْصٌ مِنْ عُمُوْمِ نَفْيِ العَدْوَى فَيَكُوْنُ المَعْنَى لَا عَدْوَى إِلَّا مِنَ الجُذَامِ وَالبَرَصِ وَالجَرَبِ وَقِيْلَ الأَمْرُ بِالفِرَارِ لَيْسَ مِنْ بَابِ العَدْوَى بَلْ لِأَمْرٍ طَبِيْعِيٍّ وَهُوَ انْتِقَالُ الدَاءِ مِنْ جَسَدٍ إِلَى جَسَدٍ بِوَاسِطَةِ المُلَامَسَةِ وَالمُخَالَطَةِ وَشَمِّ الرَائِحَةِ فَلَيْسَ عَلَى طَرِيْقِ العَدْوَى بَلْ بِتَأَثُّرِ الرَائِحَةِ لَا تَسْقَمُ مِنْ وَاظِبِ اشْتِمَامِهَا وَنَحْوِ ذَلِكَ قَالَهُ ابْنُ قُتَيْبَةَ وَهُوَ قَرِيْبٌ إه

18. KURBAN ATAS NAMA LEMBAGA

Idul Adha adalah salah satu hari besar Islam, di mana pada hari itu disunahkan untuk berkurban dan dagingnya disedekahkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Tidak mau ketinggalan, banyak sekolah-sekolah ikut memeriahkannya dengan menyembelih dua ekor kambing atau lebih. Namun ada sesuatu yang janggal pada penyembelihan kurban dari pihak sekolah ini. Hewan kurban yang disembelih adalah hasil dari iuran yang dikumpulkan oleh para siswa dengan kisaran iuran RP. 5000 sampai Rp. 10.000 dan sifat pembayarannya adalah wajib serta dimaksudkan sebagai kurban bagi semua siswa yang membayar. Bagi siswa yang belum membayar iuran kurban maka tidak diperbolehkan mengikuti ujian, sehingga tak jarang ada anak yang berontak dengan sistem semacam ini.

Pertanyaan:

a. Apakah praktek di atas termasuk kategori kurban?
b. Apakah dibenarkan tindakan pengurus sekolah (dengan model penarikan di atas)?

Jawaban:

a. Tidak bisa dikategorikan sebagai kurban yang sah, karena tidak sesuai dengan ketentuan syarat kurban, yakni satu ekor kambing untuk satu orang *mudhahi* (orang yang berkurban) dan satu ekor unta/sapi untuk tujuh orang *mudhahi.*
b. Tidak dibenarkan, karena peraturan dan sangsi yang ditetapkan pihak sekolah tidak ada kemaslahatan dan tidak sesuai dengan aturan kurban.

Referensi:

1. Hâsyiyah al-Bâjûrî: Vol. II, hal. 297.
2. Mughnî al-Muhtâj: Vol. IV, hal. 285.
3. Nihâyah al-Muhtâj: Vol. VIII, hal. 134-135.
4. Al-Âdâb al-Nabawî: Hal. 970.
5. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. V, hal. 136.

Uraian:

Kurban dalam perspektif fiqih diartikan sebagai hewan yang disembelih pada Hari Raya Idul Adha atau pada Hari *Tasyrîq* (tanggal 11, 12 dan 13 Dzû al-Hijjah) dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pelaksanaan kurban dilatarbelakangi oleh kisah Nabi Ibrâhîm As. yang mendapat perintah dari Allah Swt. untuk menyembelih putranya yang bernama Ismâ'îl. Perintah menyembelih putra yang telah diharapkan kelahirannya selama puluhan tahun ini tak lain merupakan sebuah ujian dari Allah Swt. kepada ketakwaan dan ketabahan Nabi Ibrâhîm As. Ujian ini dilewatinya dengan penuh ketakwaan dan ketabahan dan membuktikan bahwa Nabi Ibrâhîm As. adalah orang yang teguh dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan mencintai-Nya melebihi dari segala yang dimilikinya, termasuk putra kesayangannya. Perintah untuk melaksanakan kurban bagi umat Nabi Muhammad Saw. tertera dalam firman Allah Swt.:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

"Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah." (QS. Al-Kautsar [108]: 2).

Salah satu kalimat yang terdapat dalam ayat di atas yakni, *Wa Inhar*, merupakan perintah untuk melaksanakan kurban menurut penafsiran yang masyhur dari para mufassirin. Yang dimaksud berkurban dalam ayat di atas adalah menyembelih hewan untuk mencari ridha Allah Swt. dan menyukuri nikmat-Nya. Keabsahan kurban membutuhkan beberapa syarat yang di antaranya adalah:

1) Dilaksanakan setelah tergelincirnya matahari pada Hari Raya Idul Adha dan telah melewati kadar waktu yang cukup untuk melakukan Salat Ied beserta dua khutbahnya hingga sampai terbenamnya matahari pada akhir Hari *Tasyrîq* (tanggal 13 Dzû al-Hijjah).
2) Hewan yang disembelih berupa unta, sapi, atau kambing dengan ketentuan satu kambing diperuntukkan bagi satu orang, dan satu ekor unta atau sapi paling maksimal adalah untuk tujuh orang.
3) Hewan yang disembelih terbebas dari aib (penyakit) yang berdampak terhadap berkurang atau rusaknya daging kurban, seperti: hewan yang pincang, pecahnya tanduk yang berdampak rusaknya daging dll.

Dari syarat-syarat diatas jika dikaitan dengan persoalan yang ada, dapat difahami bahwa praktek kurban dengan mengatasnamakan seluruh siswa hukumnya tidak sah, sebab telah melebihi jumlah maksimal *mudhabi*. Demikian ini memandang *isytirak* (bersama-sama) dalam iuran mengindikaskan atas *isytirak* dalam kurban, yang pada persoalan ini telah melebihi dari ketentuan sebagaimana dalam syarat yang kedua. Nabi Saw. bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ كُنَّا نَتَمَتَّعُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِالْعُمْرَةِ فَنَذْبَحُ الْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ

"Diriwayatkan dari Jâbir bin 'Abdillâh, beliau berkata: Kami bersama Rasulullah Saw. melakukan haji tamattu' dengan umrah. Kemudian kami menyembelih sapi untuk tujuh orang."

Hadits di atas mengindikasikan bahwa melakukan kurban secara bersama-bersama pada dasarnya diperbolehkan dengan ketentuan sebagaimana di atas, yakni satu kambing untuk satu orang dan satu unta atau sapi maksimal untuk tujuh orang. Meskipun demikian, praktek kurban sebagaimana persoalan di atas bisa diperbolehkan hanya dalam menggugurkan tuntutan perintah berkurban bagi selain *mudhahi*, sedangkan mengenai keabsahan kurban berikut pahalanya secara hakikat hanya milik mudhahi.

Kemudian mengenai persoalan penarikan iuran di atas, dapatkah kebijakan ini dibenarkan? Dalam menyikapi persoalan ini, ada dua hal yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, sebagaimana dalam persoalan sub a, telah diketahui bahwa praktek kurban dalam persoalan di atas hukumnya adalah tidak sah. Sehingga pada tataran ini, peraturan yang diberlakukan sekolah sama artinya dengan perintah atas sesuatu yang menyimpang dari aturan syariat. Padahal seperti yang diketahui, kebijakan seorang ulil amri (penguasa) haruslah didasarkan pada kemaslahatan. Perintah yang menyimpang dari aturan syariat tentunya tidak memiliki unsur maslahat sama sekali.

Kedua, penarikan iuran yang diembeli-embeli dengan hukuman (tidak boleh ikut ujian) pada ujungnya akan berpengaruh atas pembayaran iuran yang tidak didasari atas kerelaan hati (*Thibu an-Nafsi*), melainkan atas dasar ketakutan hukuman. Dalam kacamata syariat bentuk iuran seperti ini tidak diperkenankan untuk diambil oleh penerima sebab tergolong mengambil harta orang lain secara bathil. Sehingga dari dua premis ini dapat disimpulkan, bahwa penarikan iuran yang diterapakan pihak sekolah tidak dapat dibenarkan. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 حاشية الباجوري ﴿جـ ٢ صـ ٢٩٧﴾ دار احياء الكتب العربية

(وَتُجْزِئُ الشَاةُ عَنْ شَخْصٍ وَاحِدٍ) أَيْ لَا عَنْ أَكْثَرَ مِنْهُ فَلَوْ اشْتَرَكَ مَعَ غَيْرِهِ فِيهَا لَمْ تَكْفِ نَعَمْ لَوْ ضَحَى عَنْهُ وَأَشْرَكَ غَيْرُهُ مَعَهُ فِي ثَوَابِهَا لَمْ يَضُرَّ وَكَذَلِكَ لَوْ ضَحَى عَنْهُ وَعَنْ أَهْلِهِ فَلَا يَضُرَّ وَعَلَى ذَلِكَ حَمَلَ خَبَرُ مُسْلِمٍ ضَحَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِكَبْشَيْنِ وَقَالَ اللّٰهُمَّ تقبل هَذَا مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ وَظَاهِرُهُ شُمُوْلُ ذَلِكَ لِلْفُقَرَاءِ وَالْأَغْنِيَاءِ

📖 مغني المحتاج ﴿جـ ٤ صـ ٢٨٥﴾

(وَالشَّاةُ) الْمُعَيَّنَةُ تُجْزِئُ (عَنْ وَاحِدٍ) فَإِنْ ذَبَحَهَا عَنْهُ وَعَنْ أَهْلِهِ أَوْ عَنْهُ وَأَشْرَكَ غَيْرَهُ فِي ثَوَابِهَا جَازَ وَعَلَيْهِمَا حُمِلَ خَبَرُ مُسْلِمٍ أَنَّهُ ﷺ {ضَحَّى بِكَبْشَيْنِ وَقَالَ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ} وَهِيَ فِي الْأُولَى سُنَّةُ كِفَايَةٍ كَمَا مَرَّتْ الْإِشَارَةُ إلَيْهِ تَتَأَتَّى بِوَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ كَالِابْتِدَاءِ بِالسَّلَامِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ

📖 تحفة الحبيب على شرح الخطيب ﴿جـ ٥ صـ ٢٤١-٢٤٢﴾

قوله : (وَتُجْزِىءُ الشَاةُ) فَإِنْ قُلْتَ إنَّ هَذَا مُنَافٍ لِمَا بَعْدَهُ حَيْثُ قَالَ : فَإِنْ ذَبَحَهَا عَنْهُ ، وَعَنْ أَهْلِهِ أَوْ عَنْهُ وَأَشْرَكَ غَيْرَهُ فِيْ ثَوَابِهَا جَازَ . أُجِيْبَ : بِأَنَّهُ لَا مُنَافَاةَ لِأَنَّ قَوْلَهُ هُنَا عَنْ وَاحِدٍ أي مِنْ حَيْثُ حُصُوْلُ التَضْحِيَةِ حَقِيْقَةً وَمَا بَعْدَهُ الحاصِلُ لِلْغَيْرِ إنَّمَا هُوَ سُقُوْطُ الطَلَبِ عَنْهُ ، وَأَمَّا الثَوَابُ وَالتَضْحِيَةُ حَقِيْقَةً فَخَاصَانِ بِالفَاعِلِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.-إلَى أَنْ قَالَ- قوله : (جَازَ) وَمَعَ ذَلِكَ يَخْتَصُ الثَوَابُ بِهِ وَيَسْقُطُ الطَلَبُ عَنْهُمْ م د وزي . قوله : (وَعَلَيْهِ حَمْلُ الخ) يَقْتَضِي أَنَّ الثَوَابَ لِلْأُمَّةِ حَاصِلٌ بِهَذَا التَشْرِيْكِ ، وَهُوَ كَذَلِكَ فَيَكُوْنُ ذَلِكَ خُصُوْصِيَةً لَهُ وَحِيْنَئِذٍ فَلَا يَظْهَرُ بِهِ الِاسْتِدلَالُ عَلَى مَا قَبْلَهُ لِأَنَّ مَا قَبْلَهُ الثَوَابُ خَاصٌ بِالفَاعِلِ فَقَطْ وَهَذَا عَامٌ فِي المُضَحِي وَغَيْرِهِ إلَا أَنْ يُقَالَ القَصْدُ الِاسْتِدْلَالُ مِنْ جِهَةِ صِحَةِ التَضْحِيَةِ مَعَ هَذَا القَصْدِ مَعَ قَطْعِ النَظْرِ عِنْ حُصُوْلِ الثَوَابِ ، وَالحَدِيْثُ يَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ وَإِنِ اخْتَصَ النَبِيُّ بِزِيَادَةٍ وَهُوَ حُصُوْلُ الثَوَابِ لِلأُمَّةِ بِتَشْرِيْكِهِ

📖 نهاية المحتاج ﴿جـ ٨ صـ ١٣٤-١٣٥﴾

(وَ) يُجْزِئُ (الْبَعِيرُ وَالْبَقَرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ) لِلنَّصِّ فِيهِ كَمَا يُجْزِئُ عَنْهُمْ فِي التَّحَلُّلِ لِلْإِحْصَارِ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ وَسَوَاءٌ أَرَادَ بَعْضُهُمْ الْأُضْحِيَّةَ وَالْآخَرُ اللَّحْمَ أَمْ لَا وَلَهُمْ قِسْمَةُ اللَّحْمِ إذْ هِيَ إفْرَازٌ وَخَرَجَ بِسَبْعَةٍ مَا لَوْ ذَبَحَهَا ثَمَانِيَةٌ ظَنُّوا أَنَّهُمْ سَبْعَةٌ فَلَا تُجْزِئُ عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ وَالشَّاةُ عَنْ وَاحِدٍ فَقَطْ بَلْ لَوْ اشْتَرَكَ اثْنَانِ فِي شَاتَيْنِ فِي تَضْحِيَةٍ أَوْ هَدْيٍ لَمْ يَجُزْ وَفَرْقٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ جَوَازِ إعْتَاقِ نِصْفَيْ عَبْدَيْنِ عَنْ الْكَفَّارَةِ بِأَنَّ الْمَأْخَذَ مُخْتَلِفٌ

(قَوْلُهُ أَوْ هَدْيٌ لَمْ يَجُزْ) وَمِثْلُهُ مَا لَوْ اشْتَرَكَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ فِي بَدَنَتَيْنِ لِأَنَّ كُلًّا إنَّمَا حَصَلَ لَهُ سُبُعُ الْبَدَنَتَيْنِ فَلَمْ يَحْصُلْ لَهُ مِنْ كُلٍّ إلَّا نِصْفَ سُبُعٍ وَذَلِكَ لَا يَكْفِي لِأَنَّهُ لَا يَكْفِي إلَّا سُبُعٌ كَامِلٌ مِنْ بَدَنَةٍ وَاحِدَةٍ وِفَاقًا لَمْ ر وَقِيَاسُهُ عَدَمُ الْإِجْزَاءِ إذَا اشْتَرَكَ ثَمَانِيَةٌ فِي بَدَنَتَيْنِ إذْ يَخُصُّ كُلًّا مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ ثُمُنٌ لَا يَكْفِي ا هـ سم عَلَى مَنْهَجٍ

📖 الأدب النبوي ﴿صـ ٩٦٠﴾

وَأُولُو الْأَمْرِ هُمُ الَّذِيْنَ وُكِّلَ إِلَيْهِمُ القِيَامُ بِالشُّئُوْنِ العَامَّةِ وَالمَصَالِحِ المُهِمَّةِ فَيَدْخُلُ فِيْهِمْ كُلُّ مَنْ اَمْرِ مِنْ اُمُوْرِ المُسْلِمِيْنَ مِنْ مَلِكٍ وَوَزِيْرٍ وَرَئِيْسٍ وَمُدِيْرٍ وَمَأْمُوْرٍ وَعُمْدَةٍ وَقَاضٍ وَنَائِبٍ وَضَابِطٍ وَجُنْدِيٍّ وَقَدْ أَوْجَبَ الرَّسُوْلُ ﷺ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ السَّمْعَ لِأَوَامِرِ هَؤُلَاءِ وَالمُبَادَرَةِ إِلَى تَنْفِيْذِهَا سَوَاءٌ أَكَانَتْ مَحْبُوْبَةً بِهِ أَوْ بِغُضَّةٍ إِلَيْهِ وَعَسَى أَنْ تُكْرِهَ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ فَإِذَا دَعُوْنَ إِلَى الحَرْبِ وَبَذْلِ المَالِ فِي سَبِيْلِهَا لَبَيْنَ الطَّلَبُ وَإِذَا طَالَبُوْنَ بِالضَرَائِبِ المَسْرُوْعَةِ دَفَعْنَاهَا -إلى أن قال- وَهَكَذَا نَسْمَعُ كُلَّ مَا أَمَرُوْا بِهِ وَتَنْفَذُهُ سَوَاءٌ وفَاقَ رَغَبْتُنَا ومِيومنا أو خِلَافِهَا وَسَوَاءٌ شَقَّ عَلَيْنَا أَمْ سَهُلَ مَا دَامَ فِي مَصْلَحَةِ الأُمَّةِ مَا دَامَ فِي دَائِرَةِ الحَلَالِ المَشْرُوْعِ

📖 حاشية الجمل على المنهج ﴿جـ ٧ صـ ١٣٦﴾

(وَلَهُ) أَيْ الْإِمَامِ (تَعْزِيرُ مَنْ عَفَا عَنْهُ مُسْتَحِقُّهُ) أَيْ التَّعْزِيرِ لِحَقِّ اللهِ تَعَالَى وَإِنْ كَانَ الْإِمَامُ لَا يُعَزِّرُهُ بِدُونِ عَفْوٍ قَبْلَ مُطَالَبَةِ الْمُسْتَحِقِّ لَهُ أَمَّا مَنْ عَفَا عَنْهُ مُسْتَحِقُّ الْحَدِّ فَلَا يَحُدُّهُ الْإِمَامُ وَلَا يُعَزِّرُهُ لِأَنَّ التَّعْزِيرَ يَتَعَلَّقُ أَصْلُهُ بِنَظَرِ الْإِمَامِ فَجَازَ أَنْ لَا يُؤَثِّرَ فِيهِ إسْقَاطُ غَيْرِهِ بِخِلَافِ الْحَدِّ (فَرْعٌ) لِلْأَبِ وَإِنْ عَلَا تَعْزِيرُ مُوَلِّيهِ بِارْتِكَابِهِ مَا لَا يَلِيقُ قَالَ الرَّافِعِيُّ وَيُشْبِهُ أَنْ تَكُونَ الْأُمُّ مَعَ صَبِيٍّ تَكْفُلُهُ كَذَلِكَ وَلِلسَّيِّدِ تَعْزِيرُ رَقِيقِهِ لِحَقِّهِ وَحَقِّ اللهِ وَلِلزَّوْجِ تَعْزِيرُ زَوْجَتِهِ لِحَقِّهِ كَنُشُوزٍ وَلِلْمُعَلِّمِ تَعْزِيرُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ (قَوْلُهُ وَلِلْمُعَلِّمِ تَعْزِيرُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ) ظَاهِرُهُ وَلَوْ كَانَ الْمُعَلِّمُ كَافِرًا وَهَذَا ظَاهِرٌ حَيْثُ تَعَيَّنَ لِلتَّعْلِيمِ أَوْ كَانَ أَصْلَحَ مِنْ غَيْرِهِ لِلتَّعْلِيمِ ا هـ ع ش عَلَى م ر (قَوْلُهُ أَيْضًا وَلِلْمُعَلِّمِ تَعْزِيرُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ) شَامِلٌ لِلْبَالِغِ وَفِيهِ أَنَّهُ لَا يَزِيدُ عَلَى الْأَبِ ا هـ سم عَلَى حَجّ أَقُولُ قَدْ يُقَالُ هُوَ مِنْ حَيْثُ تَعَلُّمُهُ وَاحْتِيَاجُهُ لِلْمُعَلِّمِ أَشْبَهَ الْمَحْجُورَ عَلَيْهِ بِالسَّفَهِ وَهُوَ لِوَلِيِّهِ تَأْدِيبُهُ وَمِنْ ذَلِكَ الشَّيْخُ مَعَ الطَّلَبَةِ فَلَهُ تَأْدِيبُ مَنْ حَصَلَ مِنْهُ مَا يَقْتَضِي تَأْدِيبَهُ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالتَّعَلُّمِ وَلَيْسَ مِنْهُ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ أَنَّ الْمُتَعَلِّمَ إِذَا تَوَجَّهَ عَلَيْهِ حَقٌّ لِغَيْرِهِ يَأْتِي صَاحِبُ الْحَقِّ لِلشَّيْخِ وَيَطْلُبُ مِنْهُ أَنْ يُخَلِّصَهُ مِنَ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ فَإِذَا طَلَبَ الشَّيْخُ مِنْهُ وَلَمْ يُوَفِّهِ فَلَيْسَ لَهُ ضَرْبُهُ وَلَا تَأْدِيبُهُ عَلَى الِامْتِنَاعِ مِنْ تَوْفِيَةِ الْحَقِّ وَلَيْسَ مِنْهُ هَؤُلَاءِ الْمُسَمَّوْنَ بِمَشَايِخِ الْفُقَرَاءِ مِنْ أَنَّهُ إِذَا حَصَلَ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ تَعَدٍّ عَلَى غَيْرِهِ أَوْ امْتِنَاعٍ مِنْ تَوْفِيَةِ حَقٍّ عَلَيْهِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ عَزَّرَهُ الشَّيْخُ بِالضَّرْبِ وَغَيْرِهِ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ لِأَنَّهُ لَا وِلَايَةَ لَهُ عَلَيْهِمْ ا هـ ع ش عَلَى م ر

📖 شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم ﴿ صـ ٥٣٩﴾

وَمَنْ أُعْطِيَ لِوَصْفٍ ظُنَّ اِتِّصَافُهُ بِهِ كَفَقْرٍ أَوْ صَلَاحٍ، بِأَنْ تَوَفَّرَتْ لَهُ القَرَائِنُ أَنَّهُ إِنَّمَا أُعْطِيَ لِذَلِكَ، أَوْ صَرَّحَ لَهُ المُعْطِي بِذَلِكَ، وَهُوَ بَاطِناً بِخِلَافِهِ، أَوْ بِهِ وَصْفٌ بَاطِناً، لَوْ اِطَّلَعَ عَلَيْهِ المُعْطِي لَمْ يُعْطِهِ حَرُمَ

عَلَيْهِ الأَخْذُ، وَلَا يَمْلِكُ مَا أَخَذَهُ. وَكَذَا لَوْ عَلِمَ إِنَّمَا أَعْطَاهُ؛ لِبَاعِثِ الإِلْحَاحِ، أَوْ الحَيَاءِ مِنْهُ أَوْ مِنَ الحَاضِرِيْنَ، وَلَوْلَاهُ لِمَا أَعْطَاهُ فَهُوَ حَرَامٌ، يَلْزَمُهُ رَدُّهُ.

19. EFISIENSI AQIQAH

'Aqîqah (akikah) merupakan salah satu ajaran agama Islam yang sangat dianjurkan. Dengan alasan agar lebih mudah dan efisiensi waktu, ada sebagian orang yang melakukan akikah dibarengkan dengan kurban, acara resepsi pernikahan, ulang tahun, dan lain –lain.

Pertanyaan :

a. Bolehkah melakukan akikah dibarengkan dengan kurban, acara resepsi pernikahan, ulang tahun, dan lain-lain ?

Jawaban:

a. Khilaf. Menurut Imam al-Ramlî diperbolehkan dan menurut Imam Ibn Hajar tidak boleh.

Referensi:

1. Hâsyiyah al-Qulyûbî: Vol. IV, hal. 256.
2. Hawâsyî al-Syarwânî: Vol. IX, hal. 380.
3. Mauhibah Dzî al-Fadhl: li al-Turmusî: Vol. I, hal. 194.
4. Al-Fatâwî al-Fiqhiyyah al-Kubrâ: Vol. IV, hal. 256.
5. Tuhfah al-Habîb 'alâ Syarh al-Khathîb: Vol. V, hal. 250 dan 259.
6. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. V, hal. 210.
7. Nihâyah al-Muhtâj: Vol. VII, hal. 256.

Uraian:

Kurban dan Akikah merupakan dua ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Keduanya memiliki mekanisme yang sama dalam praktek dan pengalokasiannya. Perbedaan yang prinsip di antara keduanya adalah niat, waktu dan tujuan atau hikmahnya.

Pelaksanaan kurban mempunyai waktu yang tertentu, yaitu tanggal 10 sampai 13 Dzû al-Hijjah, oleh karenanya tidak boleh melaksanakan diluar dari waktu yang telah ditentukan. Apabila pelaksanaan kurban telah keluar dari waktunya dan kurban tersebut merupakan kurban sunnah, maka penyembelihan hewan tersebut tidak dinamakan kuban, yang konsekuensinya tidak mendapatkan pahala berkurban. Akan tetapi jika kurban tersebut adalah kurban wajib atau nazar, maka kurban tersebut menjadi kurban *qadhâ* yang tentunya pahala yang diperoleh berkurang dari kurban yang dilaksanakan pada waktunya. Sedangkan

akikah tidak diwajibkan untuk dilaksanakan pada hari-hari tertentu, akan tetapi hanya dibatasi selama anak belum menginjak masa baligh. Hanya saja, dianjurkan bagi orang tua atau wali untuk mengakikahi anaknya di hari yang ke tujuh dari kelahiran.

Hikmah dari dua ibadah ini (*kurban dan akikah*) juga berbeda. Hikmah dari kurban ialah penebus dirinya dari dosa-dosa yang dilakukan di dunia, bahkan kelak di Hari Kiamat hewan yang dikurbankan akan dirubah sedemikian rupa menjadi sebuah kendaraan yang akan dinaiki oleh orang yang berkurban. Nabi Saw. bersabda:

عَظِّمُوا ضَحَايَاكُمْ فَإِنَّهَا عَلَى الصِرَاطِ مَطَايَاكُمْ

"Perbesarlah hewan kurban kalian, karena (kelak) akan menjadi tunggangan kalian di atas Shirâth (jembatan di Akhirat)."

Sedangkan akikah memiliki hikmah sebagai penebus bagi seorang anak yang notabenenya adalah orang lain (bukan yang melaksanakan) supaya menjadi orang baik dan kelak di Hari Kiamat bisa memberi syafa'at pada kedua orang tuanya, dengan catatan dia termasuk orang yang ahli dalam memberi syafa'at.

Dalam masalah penggabungan kurban dengan akikah, ulama berbeda pendapat. Imam al-Ramlî menyatakan keduanya bisa hasil beserta pahalanya. Konsep yang digunakan al-Ramlî adalah konsep *tadâkhul* (dua ritual yang berbeda namun bisa digabung dalam satu pelaksanaan disebabkan adanya kesamaan praktek). Al-Ramlî beranggapan bahwa kurban dan akikah memiliki kesamaan dalam hal hewan yang disembelih dan alokasinya. Berbeda dengan Ibn Hajar yang menganggap dua ibadah ini sudah berbeda maksud. Beliau menyatakan bahwa kurban diperuntukan untuk khalayak umum (*dhiyâfah 'âmmah*) dan akikah untuk khusus (*dhiyâfah khâshashah*). Apabila digabung menjadi satu maka tujuan dari keduanya akan menjadi rancau. Selain itu, banyak sekali perbedaan yang mengakibatkan keduanya tidak bisa dibawa dalam konsep *tadâkhul*.

Berpijak atas pendapat yang memperbolehkan penggabungan, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar keduanya bisa dihukumi sah dan mendapatkan pahala:

1) Dilaksanakan pada waktu Hari Raya Kurban dan Hari *Tasyrîq* (tanggal 10, 11, 12, dan 13 Dzû al-Hijjah).
2) Dialokasikan sesuai dengan statusnya. Bila keduanya di nazari maka semuanya harus di sedekahkan. Apabila keduanya sunah maka sebagian boleh di konsumsi sendiri dan sebagian di sedekahkan.

Diperbolehkan menggabungkan akikah dan kurban dengan satu ekor kambing menurut Imam al-Ramlî dengan mekanisme sebagai berikut:

- Dilaksanakan diwaktu hari raya qurban. Hal ini disebabkan qurban mempunyai waktu yang tidak bisa dikompromi, berbeda dengan akikah.
- Ditasarufkan (dialokasikan) sesuai dengan statusnya;
  - ✓ Bila keduanya *mandzûrah* (dinazari), maka semua dagingnya wajib dibagikan dalam keadaan mentah.
  - ✓ Bila keduanya sunah, maka dagingnya sebagian boleh dikonsumsi sendiri dan sebagian lainnya wajib disedekahkan pada fakir miskin. Di dalam bersedekah, harus ada yang diberikan dalam bentuk mentah untuk memenuhi kewajiban berkurban yakni memberikan daging mentah kepada fakir miskin. Sedangkan kewajiban sedekah dalam akikah boleh diberikan dalam keadaan mentah, akantetapi yang paling baik adalah dalam keadaan telah dimasak. Sehingga dengan memberikan sebagian daging mentah maka kewajiban bersedekah dari dua ritual tersebut telah terpenuhi.
  - ✓ Jika yang dinazarkan adalah kurban, maka wajib bersedekah dengan daging mentah.
  - ✓ Dan jika yang dinazarkan adalah akikah, maka wajib bersedekah dengan daging mentah dan yang lebih baik ditambahkan daging yang sudah dimasak.

Kemudian untuk akikah yang digabung dengan acara resepsi atau walimah (resepsi pernikahan, sunatan, ulang tahun dan sejenisnya) dan dagingnya digunakan untuk acara tersebut, maka hal ini sama halnya dengan mengaloksikan kepada mashraf-nya (orang yang akan diberi daging hewan akikah). Bentuk alokasi yang harus dipenuhi adalah:

- ✓ Bila akikahnya *manzûrah* (wajib), maka dagingnya hanya boleh dihidangkan pada para undangan yang berstatus fakir miskin saja, bukan orang-orang kaya. Dan orang yang berakikah serta keluarganya (anak dan istri atau suami) tidak boleh memakan daging tersebut.
- ✓ Bila akikah tersebut *mandûbah* (sunah), maka dagingnya boleh sebagian dimakan sendiri dan sebagian lainya dihidangkan pada para undangan, baik orang fakir miskin ataupun orang kaya.

Catatan: Bagian-bagian hewan yang digunakan akikah wajib disedekahkan semuanya apabila akikahnya wajib. Dan bila akikahnya sunah maka boleh menggunakannya namun tidak boleh untuk dijual. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot :

📖 حاشية قليوبي ﴿جـ ٤ صـ ٢٥٦﴾

قَوْلُهُ (بِشَاةٍ) فَلَوْ جَمَعَهَا مَعَ الْأُضْحِيَّةِ بِشَاةٍ كَفَى قَالَهُ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ وَهُوَ جَارٍ عَلَى مَا قَالَهُ مِنْ تَدَاخُلِ الْوَلَائِمِ كَمَا مَرَّ وَفِي ابْنِ حَجَرٍ وَغَيْرِهِ خِلَافُهُ وَهُوَ الْوَجْهُ

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ٩ صـ ٣٨٠﴾

وَظَاهِرُ كَلَامِ الْمَتْنِ وَالْأَصْحَابِ أَنَّهُ لَوْ نَوَى بِشَاةِ الْأُضْحِيَّةَ وَالْعَقِيقَةَ لَمْ تَحْصُلْ وَاحِدَةٌ مِنْهُمَا وَهُوَ ظَاهِرٌ لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا سُنَّةٌ مَقْصُودَةٌ وَلِأَنَّ الْقَصْدَ بِالْأُضْحِيَّةِ الضِّيَافَةُ الْعَامَّةُ وَمِنْ الْعَقِيقَةِ الضِّيَافَةُ الْخَاصَّةُ وَلِأَنَّهُمَا يَخْتَلِفَانِ فِي مَسَائِلَ كَمَا يَأْتِي وَبِهَذَا يَتَّضِحُ الرَّدُّ عَلَى مَنْ زَعَمَ حُصُولَهُمَا وَقَاسَهُ عَلَى غُسْلِ الْجُمُعَةِ وَالْجَنَابَةِ عَلَى أَنَّهُمْ صَرَّحُوا بِأَنَّ مَبْنَى الطَّهَارَاتِ عَلَى التَّدَاخُلِ فَلَا يُقَاسُ بِهَا غَيْرُهَا (قَوْلُهُ وَهُوَ ظَاهِرٌ) خِلَافًا لِلنِّهَايَةِ عِبَارَتُهُ وَلَوْ نَوَى بِالشَّاةِ الْمَذْبُوحَةِ الْأُضْحِيَّةَ وَالْعَقِيقَةَ حَصَلَا خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَ ا هـ (قَوْلُهُ لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا إلَخْ) قَدْ يُقَالُ وَأَيْضًا كُلٌّ مِنْهُمَا لَا يَحْصُلُ بِأَقَلَّ مِنْ شَاةٍ وَيَلْزَمُ مِنْ حُصُولِهِمَا بِوَاحِدَةٍ حُصُولُ كُلٍّ مِنْهُمَا بِدُونِهَا ا هـ سم عِبَارَةُ الْبُجَيْرِمِيِّ عَنْ الْحَلَبِيِّ وَالشَّوْبَرِيِّ وَلَوْ نَوَى بِهَا الْعَقِيقَةَ وَالْأُضْحِيَّةَ حَصَلَا عِنْدَ شَيْخِنَا خِلَافًا لِابْنِ حَجَ حَيْثُ قَالَ لَا يَحْصُلَانِ لِأَنَّ كُلًّا إلَخْ وَهُوَ وَجِيهٌ ا هـ

📖 موهبة ذي الفضل للترمسي ﴿جـ ١ صـ ١٩٤﴾

وَلَوْ نَوَى اَلْمُتَوَضِئُ مَعَ نِيَةِ الوُضُوْءِ تَبَرُدًا اَوْ تَنَظُّفًا كَفَى لَكِنْ اِنْ نَوَى ذَلِكَ فِي الاَثْنَاءِ اُشْتُرِطَ اَنْ يَكُوْنَ ذَاكِرًا لِنِيَّةِ الوُضُوْءِ وَاِلاَّ لَمْ يَصِحَّ مَا بَعْدَهَا لِوُجُوْدِ الصَارِفِ (قَوْلُهُ كَفَى) اي فِي صِحَّةِ الوُضُوْءِ أَمَّا فِي حُصُوْلِ الثَّوَابِ فَفِيْهِ مَا سَيَأْتِي فِي قَوْلِهِ وَ مَتَى اشْتَرَكَ بَيْنَ عِبَادَةٍ وَغَيْرِهَا الخ -الى ان قال- وَمَتَى اشْتَرَكَ بَيْنَ عِبَادَةٍ وَغَيْرِهَا لَمْ يُثِبْ مُطْلَقًا عِنْدَ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ وَعِنْدَ الغَازَلِي إِنْ غَلَبَ بَاعِثُ الاَخِيْرَةِ أُثِيْبَ وَإِلاَّ فَلاَ وَكَلاَمُ الْمَجْمُوْعِ وَغَيْرِهِ فِي الحَجِّ يُؤَيِّدُهُ الفَرْضُ

(قَوْلُهُ وَكَلاَمُ الْمَجْمُوْعِ وَغَيْرِهِ) اي بِقَوِيٍّ مَا قَالَهُ الغَازَلِي وَعِبَارَةُ الْمَجْمُوْعِ قَالَ الشَّافِعِي وَالاَصْحَابُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَعَنْهُمْ يُسَنُّ لِلْحَاجِّ الخُلُوُّ عَنْ نَحْوِ التِّجَارَةِ فَإِنْ خَرَجَ بِنِيَّتِهَا فَثَوَابُهُ دُوْنَ ثَوَابِ الْمُتَخَلِّي عَنِ التِّجَارَةِ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٤ صـ ٢٥٦﴾

وَسُئِلَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عن ذَبْحِ شَاةٍ أَيَّامَ الْأُضْحِيَّةِ بِنِيَّتِهَا وَنِيَّةِ الْعَقِيقَةِ فَهَلْ يَحْصُلَانِ أو لَا اُبْسُطُوا الْجَوَابَ فَأَجَابَ نَفَعَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِعُلُومِهِ بِقَوْلِهِ الذي دَلَّ عليه كَلَامُ الْأَصْحَابِ وَجَرَيْنَا عليه مُنْذُ سِنِينَ أَنَّهُ لَا تَدَاخُلَ في ذَلِكَ لِأَنَّ كُلًّا من الْأُضْحِيَّةِ وَالْعَقِيقَةِ سُنَّةٌ مَقْصُودَةٌ لِذَاتِهَا وَلَهَا سَبَبٌ يُخَالِفُ سَبَبَ الْأُخْرَى وَالْمَقْصُودُ منها غَيْرُ الْمَقْصُودِ من الْأُخْرَى إذْ الْأُضْحِيَّةُ فِدَاءٌ عن النَّفْسِ

وَالْعَقِيقَةُ فِدَاءٌ عن الْوَلَدِ إذْ بها نُمُوُّهُ وَصَلَاحُهُ وَرَجَاءُ بِرِّهِ وَشَفَاعَتِهِ وَبِالْقَوْلِ بِالتَّدَاخُلِ يَبْطُلُ الْمَقْصُودُ من كُلٍّ مِنْهُمَا فلَمْ يُمْكِنْ الْقَوْلُ بِهِ نَظِيرَ ما قَالُوهُ في سُنَّةِ غُسْلِ الْجُمُعَةِ وَغُسْلِ الْعِيدِ وَسُنَّةِ الظُّهْرِ وَسُنَّةِ الْعَصْرِ وَأَمَّا تَحِيَّةُ الْمَسْجِدِ وَنَحْوُهَا فَهِيَ لَيْسَتْ مَقْصُودَةً لِذَاتِهَا بَلْ لِعَدَمِ هَتْكِ حُرْمَةِ الْمَسْجِدِ وَذَلِكَ حَاصِلٌ بِصَلَاةِ غَيْرِهَا وَكَذَا صَوْمُ نَحْوِ الِاثْنَيْنِ لِأَنَّ الْقَصْدَ منه إحْيَاءُ هذا الْيَوْمِ بِعِبَادَةِ الصَّوْمِ الْمَخْصُوصَةِ وَذَلِكَ حَاصِلٌ بِأَيِّ صَوْمٍ وَقَعَ فيه وَأَمَّا الْأُضْحِيَّةُ وَالْعَقِيقَةُ فَلَيْسَتَا كَذَلِكَ كما ظَهَرَ مِمَّا قَرَّرْتُهُ وهو وَاضِحٌ وَالْكَلَامُ حَيْثُ اقْتَصَرَ على نَحْوِ شَاةٍ أَوْ سُبُعِ بَدَنَةٍ أَوْ بَقَرَةٍ أَمَّا لو ذَبَحَ بَدَنَةً أَوْ بَقَرَةً عن سَبْعَةِ أَسْبَابٍ منها ضَحِيَّةٌ وَعَقِيقَةٌ وَالْبَاقِي كَفَّارَاتٌ في نَحْوِ الْحَلْقِ في النُّسُكِ فَيُجْزِي ذَلِكَ وَلَيْسَ هو من بَابِ التَّدَاخُلِ في شَيْءٍ لِأَنَّ كُلَّ سُبُعٍ يَقَعُ مُجْزِيًا عَمَّا نُوِيَ بِهِ وفي شَرْحِ الْعُبَابِ لو وُلِدَ له وَلَدَانِ وَلَوْ في بَطْنٍ وَاحِدَةٍ فَذَبَحَ عنهما شَاةً لَمْ يَتَأَدَّ بها أَصْلُ السُّنَّةِ كما في الْمَجْمُوعِ وَغَيْرِهِ وقال ابن عبد الْبَرِّ لَا أَعْلَمُ فيه خِلَافًا ا هـ وَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُجْزِي التَّدَاخُلُ في الْأُضْحِيَّةِ وَالْعَقِيقَةِ من بَابٍ أَوْلَى لِأَنَّهُ إذَا امْتَنَعَ مع اتِّحَادِ الْجِنْسِ فَأَوْلَى مع اخْتِلَافِهِ وَاَللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

📖 تحفة الحبيب على شرح الخطيب ﴿جـ ٥ صـ ٢٥٠﴾

(وَيُطْعِمُ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ) مِنْ الْمُسْلِمِينَ عَلَى سَبِيلِ التَّصَدُّقِ مِنْ أُضْحِيَّةِ التَّطَوُّعِ بَعْضِهَا وُجُوبًا وَلَوْ جُزْءًا يَسِيرًا مِنْ لَحْمِهَا بِحَيْثُ يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الِاسْمُ وَيَكْفِي الصَّرْفُ لِوَاحِدٍ مِنْ الْفُقَرَاءِ أَوْ الْمَسَاكِينِ -إلى أن قال- وَيُشْتَرَطُ فِي اللَّحْمِ أَنْ يَكُونَ نِيئًا لِيَتَصَرَّفَ فِيهِ مَنْ يَأْخُذُهُ بِمَا شَاءَ مِنْ بَيْعٍ وَغَيْرِهِ كَمَا فِي الْكَفَّارَاتِ فَلَا يَكْفِي جَعْلُهُ طَعَامًا وَدُعَاءُ الْفُقَرَاءِ إلَيْهِ لِأَنَّ حَقَّهُمْ فِي تَمَلُّكِهِ وَلَا تَمْلِيكُهُمْ لَهُ مَطْبُوخًا وَلَا تَمْلِيكُهُمْ غَيْرَ اللَّحْمِ مِنْ جِلْدٍ وَكَرِشٍ وَطِحَالٍ وَنَحْوِهَا وَلَا الْهَدِيَّةُ عَنْ التَّصَدُّقِ وَلَا الْقَدْرُ الْكَافِي مِنْ اللَّحْمِ كَمَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الْمَاوَرْدِيِّ وَلَا كَوْنُهُ قَدِيدًا كَمَا قَالَهُ الْبُلْقِينِيُّ

📖 تحفة الحبيب على شرح الخطيب ﴿جـ ٥ صـ ٢٥٩﴾

(وَيُطْعَمُ الْفُقَرَاءُ وَالْمَسَاكِينُ) الْمُسْلِمِينَ فَهِيَ كَالْأُضْحِيَّةِ فِي جِنْسِهَا وَسَلَامَتِهَا مِنْ الْعَيْبِ وَالْأَفْضَلُ مِنْهَا وَسِنُّهَا وَالْأَكْلُ وَقَدْرُ الْمَأْكُولِ مِنْهَا وَالتَّصَدُّقُ وَالْإِهْدَاءُ مِنْهَا وَتَعْيِينُهَا إذَا عُيِّنَتْ وَامْتِنَاعُ بَيْعِهَا كَالْأُضْحِيَّةِ الْمَسْنُونَةِ فِي ذَلِكَ لِأَنَّهَا ذَبِيحَةٌ مَنْدُوبٌ إلَيْهَا فَأَشْبَهَتْ الْأُضْحِيَّةَ لَكِنَّ الْعَقِيقَةَ يُسَنُّ طَبْخُهَا كَسَائِرِ الْوَلَائِمِ بِخِلَافِ الْأُضْحِيَّةِ لِمَا رَوَى الْبَيْهَقِيُّ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا أَنَّهُ السُّنَّةُ وَيُسَنُّ أَنْ تُطْبَخَ بِحُلْوٍ تَفَاؤُلًا بِحَلَاوَةِ أَخْلَاقِ الْمَوْلُودِ وَفِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ {أَنَّهُ ﷺ كَانَ يُحِبُّ الْحَلْوَاءَ وَالْعَسَلَ} تَنْبِيهٌ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ يُسَنُّ طَبْخُهَا وَإِنْ كَانَتْ مَنْذُورَةً وَهُوَ كَذَلِكَ وَيُسْتَثْنَى مِنْ طَبْخِهَا رِجْلُ الشَّاةِ فَإِنَّهَا تُعْطَى لِلْقَابِلَةِ لِأَنَّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا فَعَلَتْ ذَلِكَ بِأَمْرِ النَّبِيِّ ﷺ رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَقَالَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ وَيُسَنُّ أَنْ لَا يُكْسَرَ مِنْهَا عَظْمٌ بَلْ يُقْطَعُ كُلُّ عَظْمٍ مِنْ مَفْصِلِهِ تَفَاؤُلًا بِسَلَامَةِ أَعْضَاءِ الْمَوْلُودِ

قَوْلُهُ (وَالتَّصَدُّقُ) أَيْ بِمَا يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الِاسْمُ إِذَا كَانَتْ مَنْدُوبَةً لَكِنْ لَا يَجِبُ هُنَا إِعْطَاءُ الشَّيْءِ بَلْ يُسَنُّ طَبْخُهَا بِحُلْوٍ أَيْ بِأَنْ يُجْعَلَ عَلَى الْهَيْئَةِ الْمَشْهُورَةِ الْآنَ مِنَ الْيَخْنِيِّ الْقِرْمِزِيِّ ا هـ ع ش وَالْقِرْمِزِيُّ هُوَ مَا فِيهِ جَوْزٌ وَلَوْزٌ وَنَحْوُهُ

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ٥ صـ ٢١٠﴾

(قَوْلُهُ وَغَيْرُهَا مِمَّا يَتَأَتَّى) مِنْ ذَلِكَ التَّعْيِينُ بِالنَّذْرِ قَالَ فِي الْإِيعَابِ وَالْجُعْلُ كَهَذِهِ عَقِيقَةٌ أُخِذَ مِنْ قَوْلِ الْمَجْمُوعِ وَتَتَعَيَّنُ الشَّاةُ إِذَا عُيِّنَتْ لِلْعَقِيقَةِ كَمَا ذَكَرْنَاهُ فِي الْأُضْحِيَّةِ سَوَاءٌ لَا فَرْقَ بَيْنَهُمَا فَيَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا عَلَى الْمَنْقُولِ وَلَا يَجُوزُ لَهُ الْأَكْلُ مِنْهَا وَلَا إِطْعَامُ الْأَغْنِيَاءِ ا هـ شَوْبَرِيٌّ لَكِنْ يُفَرَّقُ بَيْنَهَا أَيِ الْعَقِيقَةِ الْمَنْذُورَةِ وَبَيْنَ الْأُضْحِيَّةِ الْمَنْذُورَةِ بِأَنَّ الْعَاقَّ هُنَا مُخَيَّرٌ بَيْنَ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِجَمِيعِهَا نِيئًا وَبَيْنَ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِالْبَعْضِ نِيئًا وَالْبَعْضِ مَطْبُوخًا وَلَا يَصِحُّ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِالْجَمِيعِ مَطْبُوخًا وَأَمَّا الْأُضْحِيَّةُ الْمَنْذُورَةُ فَيَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا نِيئًا كَمَا تَقَدَّمَ ا هـ مِنْ شَرْحَيْ م ر وحج (قَوْلُهُ مِمَّا يَتَأَتَّى فِي الْعَقِيقَةِ) كَأَنَّهُ احْتَرَزَ بِهِ عَنِ الْوَقْتِ لِأَنَّ الْعَقِيقَةَ لَا وَقْتَ لَهَا مُعَيَّنٌ وَفِي سم (فَرْعٌ) دُخُولُ وَقْتِهَا بَعْدَ تَمَامِ الْوِلَادَةِ ا هـ وَعِبَارَةُ الْعُبَابِ وَقْتُهَا بَعْدَ تَمَامِ الْوِلَادَةِ إِلَى الْبُلُوغِ وَفِي السَّابِعِ أَحَبُّ وَالْأَوْلَى صَدْرُ النَّهَارِ ا هـ انْتَهَتْ (قَوْلُهُ لَكِنْ لَا يَجِبُ التَّصَدُّقُ بِلَحْمِ مِنْهَا نِيئًا) أَيْ سَوَاءٌ كَانَتْ مَنْدُوبَةً أَوْ وَاجِبَةً بِنَحْوِ نَذْرٍ بَلْ هُوَ مُخَيَّرٌ بَيْنَ التَّصَدُّقِ بِالنِّيءِ وَبِالْمَطْبُوخِ فَإِنْ كَانَ فِي الْمَنْدُوبَةِ يَتَصَدَّقُ بِالْكُلِّ أَوِ الْبَعْضِ وَفِي الْوَاجِبَةِ يَتَصَدَّقُ بِالْجَمِيعِ كَمَا مَرَّ فِي الْأُضْحِيَّةِ فَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ التَّصَدُّقُ بِالنِّيءِ لَا فِي الْمَنْدُوبَةِ وَلَا فِي الْوَاجِبَةِ بَلْ يُجْزِئُهُ فِي الْمَنْدُوبَةِ التَّصَدُّقُ بِالْبَعْضِ أَوِ الْكُلِّ نِيئًا أَوْ مَطْبُوخًا وَفِي الْوَاجِبَةِ التَّصَدُّقُ بِالْجَمِيعِ نِيئًا أَوْ مَطْبُوخًا أَوْ بِالْبَعْضِ نِيئًا وَالْبَعْضِ مَطْبُوخًا هَذَا مَا فَهِمْتُه مِنْ عِبَارَاتِهِمُ الْمُتَفَرِّقَةِ فِي هَذَا الْمَقَامِ أَيِ الَّتِي لَمْ تُفِدْ وَاحِدَةٌ مِنْهَا هَذَا التَّفْصِيلَ بَلْ يُؤْخَذُ مِنْ مَجْمُوعِهَا فَرَاجِعْ إِنْ شِئْتَ وَأَشَارَ الشَّارِحُ بِهَذَا الِاسْتِدْرَاكِ إِلَى أَنَّهَا أَيِ الْعَقِيقَةَ تُخَالِفُ الْأُضْحِيَّةَ فِي أَحْكَامٍ مِنْهَا هَذَا وَمِنْهَا مَا ذَكَرَهُ بِقَوْلِهِ وَسُنَّ لِذَكَرٍ شَاتَانِ وَبِقَوْلِهِ وَطَبْخُهَا وَبِقَوْلِهِ وَأَنْ لَا يَكْسِرَ عَظْمَهَا ا هـ مِنْ شَرْحِ م ر وَمِنْهَا مَا ذَكَرَهُ بِقَوْلِهِ وَإِذَا أُهْدِيَ لِلْغَنِيِّ مِنْهَا شَيْءٌ إِلَخْ

📖 نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج ﴿جـ ٧ صـ ٢٣٧﴾

(قَوْلُهُ وَلَوْ كَانَتْ) أَيِ الْعَقِيقَةُ (قَوْلُهُ أَنَّهُ يَسْلُكُ بِهَا) أَيِ الْعَقِيقَةِ الْمَنْذُورَةِ وَقَوْلُهُ مَسْلَكَهَا أَيِ الْعَقِيقَةِ (قَوْلُهُ فَلَا يَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِ لَحْمِهَا نِيئًا) أَيْ بَلْ لَهُ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهِ مَطْبُوخًا فَهُوَ مُخَيَّرٌ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِ حَجّ وَإِنْ كَانَ ظَاهِرُ قَوْلِ الشَّارِحِ يَسْلُكُ بِهَا مَسْلَكَهَا إِلَخْ خِلَافُهُ لِأَنَّ قَوْلَهُ فَلَا يَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِ لَحْمِهَا ظَاهِرٌ فِي أَنَّهُ يَجِبُ التَّصَدُّقُ بِبَعْضِهَا نِيئًا بِخِلَافِ بَاقِيهَا

20. DILEMA URAT HULQUM DAN MARI' DALAM PENYEMBELIHAN

Setelah lebih dari 10 tahun *ngangsu kawruh* di pondok pesantren, akhirnya kang Wagiman bisa menyelesaikan jenjang pendidikannya di pondok pesantren. Dalam hatinya terbersit keinginan untuk mengadakan tasyakuran atas karunia Allah yang tidak diberikan ke semua hamba-Nya, yakni bisa nyantrì dalam waktu yang cukup lama. Sebagai manifestasi kongkrit dari rasa syukurnya, dia bermaksud mengundang teman-teman seperjuangannya untuk makan-makan di rumahnya. Sadar bahwa tasyakuran ini terbilang even yang cukup besar untuk ukuran orang sepertinya, maka dengan segala cara ia berusaha membeli seekor kambing dan seekor ayam potong yang cukup gemuk.

Namun sayang, entah karena grogi atau waktu di pesantren hanya mengerti teori saja tanpa pernah melakukan praktek, seekor kambing dan ayam gemuk tidak sempurna sembelihnya. Kambing disembelih hanya putus urat *ḥulqûm*-nya (jalur nafas) sedangkan ayamnya hanya putus urat *marî`*-nya (jalur makanan dan minuman). Kendati begitu, ia tetap tegar menghadapi takdir yang menimpa itu dan tetap menghidangkan kambing dan ayam potongnya dengan harapan dan penuh husnuzan ada pendapat ulama, meskipun lemah (*dha'îf*) yang menghalalkan hasil sembelihannya.

Pertanyaan:

a. Adakah pendapat ulama yang memperbolehkan (menganggap halal) penyembelihan hewan dengan memotong salah satu dari jalan nafas (*al-ḥulqûm*) atau jalan makan (*al-marî`*)?
b. Jika sudah telah terlanjur, bolehkah dihidangkan kepada tamu/orang lain?

Jawaban:

a. Tidak ada. Meskipun ada pendapat dari Imam al-Ushthukhrî yang mencukupkan dengan pemotongan salah satu dari *ḥulqûm* dan *al-marî*, akan tetapi pendapat ini tidak dapat bisa diamalkan karena pendapat ini bertentangan dengan keterangan dari Imam al-Syâfi'î dan *Ijmâ'*.
b. Tidak boleh, karena sembelihan tersebut tidak sah dan tidak ada pendapat yang muktabar, yang bisa diikuti meskipun dengan *taqlîd ba'd al-'Amal* (taklid setelah beramal).

Referensi:

1. 'Umdah al-Qâri` Syarḥ Shaḥîḥ al-Bukhârî: Vol. IX, hal. 640.
2. Al-Majmû` Syarḥ al-Muhadzdzab: Vol. IX, hal. 86.
3. Kifâyah al-Akhyâr: Vol. II, hal. 679.
4. Al-Najm al-Wahhâj: Vol.I, hal. 92-125.
5. Bughyah al-Mustarsyidîn: Hal. 16.
6. Iḥyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. I, hal. 444.

Uraian:

Syarat tercukupinya penyembelihan adalah dengan memotong jalur pernafasan (*al-ḫulqûm*) dan jalur masuknya makanan dan minuman (*al-marî'*). Ketentuan ini dimaksudkan agar binatang yang disembelih cepat mati dan menghindari unsur penyiksaan terhadap hewan yang disembelih. Oleh karenanya, disunahkan untuk menajamkan alat yang digunakan untuk menyembelih. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw.:

إِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ (رواه مسلم)

"*Ketika kamu sekalian menyembelih, baguskanlah penyembelihanmu serta tajamkanlah pisaumu dan percepatlah (kematian) hewan sembelihanmu.*" (HR. Muslim)

Dari paragraf diatas, dapat diambil sebuah makna bahwa maksud dari penyembelihan adalah menghilangkan sifat hidup dari hewan yang disembelih dan menghindari hal-hal yang berpotensi menyiksanya. Oleh sebab itu mayoritas ulama' *Syaf'iiyah* mensyaratakan minimal tercukupinya penyembilah diharuskan memotong keseluruhan *al-ḫulqûm* dan *al-marî*. Pendapat ini merupakan pendapat Shahih dari kalangan syafi'iyah.

Sedangkan imam *Abi Said al-Ustukhri* menganggap cukup memotong salah satu dari *al-ḫulqûm* atau *al-marî*. Menurut *al-Ushthukhrî* poin yang terpenting dalam penyembelihan adalah matinya hewan, dan dengan memotong salah satu dari *al-ḫulqûm* atau *al-marî* sudah dapat menghilangkan sifat hidup hewan yang disembelih tandas beliau. Sekalipun demikian, secara aturan fiqh pendapat ini tidak bisa dipakai sebab berlawanan dengan keterangan yang telah dijelaskan Imam *al-Syâfi'ī* (*nash al-Syâfi'ī*) dan kesepakan ulama (*ijmâ'*), yang mensyaratkan terpotongnya dua urat tersebut. Dalam sebagian referensi pendapat ini menjadi muqabil (pembanding) dari *Qaul shahih* yang umumnya merupakan pendapat yang fasid.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, tidak ada pendapat yang bisa dijadikan pijakan dalam beramal, sekalipun dengan *taqlîd ba'd al-'amal* (mengikuti sebuah pendapat setelah melakukan amal). Oleh karenanya, hasil sembelihan kang Wagiman yang hanya memutus salah satu dari *al-ḫulqûm* atau *al-marî'* tidak dikategorikan sebagai penyembelihan yang sesuai dengan syariat (*dzakah al-Syar'iyah*), sehingga konsekuensinya hewan yang dipotong tersebut menjadi bangkai dan haram untuk dikonsumsi (makan). Begitu pula, haram hukumnya menghidangkan daging dari hasil sembelihan kang Wagiman kepada para undangan. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 عمدة القاري شرح صحيح البخاري (جـ ٩ صـ ٦٤٠)

واخْتَلَفَ العُلَمَاءُ فِي اشْتِرَاطِ قَطْعِ الأَوْدَاجِ كُلِّهَا فَعِنْدَنَا أَنَّ قَطْعَ الأَرْبَعَةِ الْمَذْكُوْرَةِ حِلُّ الأَكْلِ وَإِنْ قَطَعَ أَكْثَرَهَا فَكَذَلِكَ عِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ وَقَالَ أَبُوْ يُوْسُفَ وَمُحَمَّدٌ لَا بُدَّ مِنْ قَطْعِ الحُلْقُوْمِ وَالْمَرِيْءِ وَأَحَدِ الوَدِجَيْنِ حَتَّى لَوْ قُطِعَ بَعْضُ الحُلْقُوْمِ أَوْ الْمَرِيءِ لَمْ يَحِلَّ هَكَذَا ذَكَرَ القَدُوْرِي الإِخْتِلَافَ فِي مُخْتَصَرِهِ والْمَشْهُوْرُ فِي كُتُبِ مَشَايِخِنَا أَنَّ هَذَا قَوْلُ أَبِي يُوْسُفَ وَحْدَهُ وَالحَاصِلُ أَنَّ عِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ إِذَا قُطِعَ الثَّلَاثُ أَيْ ثَلَاثٌ كَانَ مِنَ الأَرْبَعَةِ جَازَ وَعَنْ أَبِي يُوْسُف ثَلَاثُ رِوَايَاتٍ إِحْدَاهَا هَذِهِ وَالثَانِيَةُ اشْتِرَاطُ قَطْعِ الحُلْقُوْمِ مَعَ الآخَرِيْنَ وَالثَالِثَةُ اشْتِرَاطُ قَطْعِ الحُلْقُوْمِ وَالْمَرِيءِ وَأَحَدِ الوَدِجَيْنِ وَعَنْ مُحَمَّدٍ يُعْتَبَرُ أَكْثَرُ كُلِّ فَرْدٍ يَعْنِي أَكْثَرُ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ الأَرْبَعَةِ وَفِي وَجِيْزِ الشَافِعِيَةِ يُعْتَبَرُ قَطْعُ الحُلْقُوْمِ وَالْمَرِيءِ دُوْنَ الآخَرِيْنَ وَبِهِ قَالَ أَحْمَدُ وَعَنِ الإِصْطَخْرِيُ يَكْفِي قَطْعُ الحُلْقُوْمِ أَوْ الْمَرِيءِ وَفِي الحِلْيَةِ هَذَا خِلَافُ نَصِ الشَافِعِي وَخِلَافُ الإِجْمَاعِ وَعَنِ الثَوْرِي إِنْ قُطِعَ الوَدِجَانِ أَجْزَأَ وَلَوْ لَمْ يَقْعَ الحُلْقُوْمُ وَالْمَرِيءُ وَعَنْ مَالِكٍ وَاللَيْثِ يُشْتَرَطُ قَطْعُ الوَدِجَيْنِ وَالحُلْقُوْمِ فَقَطْ

📖 المجموع شرح المهذب (جـ ٩ صـ ٨٦)

يُشْتَرَطُ لِحُصُولِ الذَّكَاةِ قَطْعُ الحُلْقُومِ وَالْمَرِيءِ هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ الصَّحِيحُ الْمَنْصُوصُ وَبِهِ قَطَعَ الْمُصَنِّفُ وَالْجُمْهُورُ وَفِيهِ وَجْهٌ لِأَبِي سَعِيدٍ الْإِصْطَخْرِيِّ أَنَّهُ يَكْفِي قَطْعُ أَحَدِهِمَا لِأَنَّ الْحَيَاةَ لَا تَبْقَى بَعْدَهُ قَالَ الْأَصْحَابُ هَذَا خِلَافُ نَصِّ الشَّافِعِيِّ وَخِلَافُ مَقْصُودِ الذَّكَاةِ وَهُوَ الْإِزْهَاقُ بِمَا يُوجِي وَلَا يُعَذِّبُ

📖 كفاية الأخيار (جـ ٢ صـ ٦٧٩) دار الكتب العلمية

(وَكَمَالُ الذَكَاةِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ قَطْعُ الحُلْقُوْمِ وَالْمَرِيْءِ وَالوَدِجَيْنِ وَالْمُجْزِئُ مِنْهَا شَيْئَانِ قَطْعُ الحُلْقُوْمِ وَالْمَرِيءِ) الذَكَاةُ فِي اللُغَةِ التَطَيُّبُ مِنْ قَوْلِهِمْ رَائِحَةٌ ذَكِيَةٌ أَيْ طَيِبَةٌ فَسُمِيَ بِهَا الذَبْحُ لِتَطَيُّبِ أَكْلِهِ بِالْإِبَاحَةِ وَفِي الشَرْعِ قَطْعُ مَخْصُوْصٍ قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُ وَقَالَ النَوَوِيُ مَعْنَى الذَكَاةِ فِي اللُغَةِ التَتْمِيْمُ فَمَعْنَى ذَكَاةِ الشَاةِ ذَبْحُهَا التَامُّ الْمُبِيْحُ وَمِنْهُ فُلَانٌ ذَكِي أَيْ تَامُّ الفَهْمِ إِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الذَكَاةَ فِي الشَرْعِ قَطْعُ مَخْصُوْصٍ فَهَذَا الْمَقْطُوْعُ تَارَةً يَكُوْنُ مُعْتَبَرًا لِلْفَضِيْلَةِ وَتَارَةً يَكُوْنُ مُعْتَبَرًا لِأَجْلِ الإِجْزَاءِ فَالْمُعْتَبَرُ لِأَجْلِ الإِجْزَاءِ قَطْعُ جَمِيْعِ الحُلْقُوْمِ وَالْمَرِيءِ فَالحُلْقُوْمُ هُوَ مَجْرَى النَفْسِ خُرُوْجًا وَدُخُوْلًا وَالْمَرِيءُ مَجْرَى الطَعَامِ وَالشَرَابِ وَهُوَ تَحْتَ الحُلْقُوْمِ وَرَاءُهُمَا عَرَقَانِ فِي صَفْحَتَيْ العُنُقِ يُحِيْطَانِ بِالحُلْقُوْمِ وَقِيْلَ بِالْمَرِيْءِ يُقَالُ لَهُمَا الوَدِجَانِ فَيُسْتَحَبُّ قَطْعُ الوَدِجَيْنِ مَعَ الحُلْقُوْمِ وَالْمَرِيْءِ لِأَنَّه أَرْجَى وَالغَالِبُ أَنَّهُمَا يَنْقَطِعَانِ بِقَطْعِ الحُلْقُوْمِ وَالْمَرِيءِ فَإِنْ تَرَكَهُمَا جَازَ وَلَوْ تَرَكَ شَيْئًا يَسِيْرًا مِنَ الحُلْقُوْمِ أَوْ الْمَرِيءِ وَمَاتَ الحَيَوَانُ فَهُوَ مَيْتَةٌ وَكَذَا لَوْ انْتَهَى إِلَى حَرَكَةِ الْمَذْبُوْحِ فَقَطْعُ الْمَتْرُوْكِ فَهُوَ

مَيْتَةٌ وَفِي وَجْهٍ أَنَّ الْيَسِيْرَ لَا يَضُرُّ وَاخْتَارَهُ الرَّوْيَانِي وَالصَحِيْحُ الأَوَّل وَقَالَ الإِصْطَخْرِيُ يَكْفِي قَطْعُ الْحُلْقُوْمِ أَوْ الْمَرِيءِ لِأَنَّ الْحَيَاةَ تَفْقُدُ بِفَقْدِ أَحَدِهِمَا وَهُوَ ضَعِيْفٌ وَلَا بُدَّ مِنْ قَطْعِ جَمِيْعِهَا كَمَا تَقَدَّمَ لِأَنَّ مَا قَالَهُ تَعْذِيْبٌ لِلْحَيَوَانِ وَالْمَقْصُوْدُ تَعْجِيْلُ التَوْجِيْهِ بِلَا تَعْذِيْبٍ والله أعلم

📖 النجم الوهاج ﴿جـ ١ صـ ٩٢-١٢٥﴾

قَوْلُهُ (وَحَيْثُ أَقُوْلُ النَصُّ فَهُوَ النَصُّ الشَافِعِيُ رَضِيَ الله عَنْهُ) اي هَذِهِ الصِيْغَةُ بِخُصُوْصِهَا بِخِلَافِ لَفْظِ الْمَنْصُوْصِ فَقَدْ يُعَبَّرُ بِهِ عَنِ النَصِّ وَعَنِ الوَجْهِ فَالْمُرَادُ حِيْنَئِذٍ الرَاجِحُ اي حَيْثُ أُعْبِرَ بِالنَصِّ فَرَادَي بِهِ نَصَّ الإِمَامِ قَوْلُهُ ويَكُوْنُ هُنَاكَ الخ) اَيْ وَيَكُوْنُ مُقَابِلُهُ وَجْهَ ضَعِيْفٍ لَا يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ اَوْ قَوْلَ مُخَرَّجٍ مِنْ نَصِّهِ فِي نَظِيْرِ الْمَسْأَلَةِ -الى ان قال- فَيُسْتَفَادُ مِنْ تَعْبِيْرِهِ بِالنَصِّ اَرْبَعُ مَسَائِلَ الأُوْلَى الخِلَافِيَةُ بِمَعْنَى اَنَّ مُقَابِلَ النَصِّ يُخَالِفُهُ الثَانِيَةَ الأَرْجَحِيَةَ يَعْنِي أَنَّ مَا عَبَّرَ فِيْهِ بِالنَصِّ هُوَ الرَاجِحُ فِي الْمَذْهَبِ وَالثَّانِيَةُ كَوْنُ النَصِّ مِنْ اَقْوَالِ الشَافِعِيِّ فَقَدْ وَالرَابِعَةُ اَنَّ مُقَابِلَهُ ضَعِيْفٌ جِدًّا لَا يُعْمَلُ بِهِ

📖 بغية المسترشدين ﴿ صـ ١٦﴾ دار الكتب العلمية

(مَسْأَلَةُ ك) يَجُوْزُ التَقْلِيْدُ بَعْدَ الْعَمَلِ بِشَرْطَيْنِ أَنْ لَا يَكُوْنَ حَالُ الْعَمَلِ عَالِماً بِفَسَادِ مَا عَنَّ لَهُ بَعْدَ الْعَمَلِ تَقْلِيْدُهُ بَلْ عَمَلُ نِسْيَانٍ لِلْمُفْسِدِ أَوْ جُهِلَ بِفَسَادِهِ وَعُذْرٍ بِهِ وَأَنْ يَرَى الإِمَامُ الَّذِي يُرِيْدُ تَقْلِيْدُهُ جَوَازَ التَقْلِيْدِ بَعْدَ الْعَمَلِ فَمَنْ أَرَادَ تَقْلِيْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ بَعْدَ الْعَمَلِ سَأَلَ الحَنَفِيَة عَنْ جَوَازِ ذَلِكَ وَلَا يُفِيْدُهُ سُؤَالُ الشَافِعِيَةِ حِيْنَئِذٍ إِذْ هُوَ يُرِيْدُ الدُخُوْلَ فِي مَذْهَبِ الحَنَفِيِّ وَمَعْلُوْمٌ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ شُرُوطِ التَقْلِيْدِ الْمَعْلُوْمَةِ زِيَادَةً عَلَى هَذَيْنِ اه وَفِي ي نَحْوُهُ وَزَادَ وَمَنْ قَلَّدَ مَنْ يَصِحُّ تَقْلِيْدُهُ فِي مَسْأَلَةٍ صَحَّتْ صَلَاتُهُ فِي اعْتِقَادِهِ بَلْ وَفِي اعْتِقَادِنَا لِأَنَّا لَا نُفَسِّقُهُ وَلَا نَعُدُّهُ مِنْ تَارِكِي الصَّلَاةِ فَإِنْ لَمْ يُقَلِّدْهُ وَعَلِمْنَا أَنَّ عَمَلَهُ وَافَقَ مَذْهَباً مُعْتَبَراً فَكَذَلِكَ عَلَى القَوْلِ بِأَنَّ العَامِيَ لَا مَذْهَبَ لَهُ وَإِنْ جَهِلْنَا هَلْ وَافَقَهُ أَمْ لَا لَمْ يَجُزْ الْإِنْكَارُ عَلَيْهِ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ١ صـ ٤٤٤﴾

وَمَثَارَاتُ الشُبْهَةِ خَمْسَةُ الْمِثَارِ الأَوَّلُ الشَكُّ فِي السَبَبِ الْمُحَلِّلِ وَالْمُحَرِّمِ وذَلِكَ لَا يَخْلُو إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ مُتَعَادِلًا أَوْ غَلَبَ أَحَدُ الاِحْتِمَالَيْنِ فَإِنْ تَعَادَلَ الاِحْتِمَالَانِ كَانَ الحُكْمُ لِمَا عُرِفَ قَبْلَهُ فَيُسْتَصْحَبُ وَلَا يُتْرَكُ بِالشَكِّ وَإِنْ غَلَبَ أَحَدُ الاِحْتِمَالَيْنِ عَلَيْهِ بِأَنْ صَدَرَ عَنْ دِلَالَةٍ مُعْتَبَرَةٍ كَانَ الحُكْمُ لِلْغَالِبِ وَلَا يَتَبَيَّنُ هَذَا إِلَّا بِالأَمْثَالِ وَ الشَوَاهِدِ فَلْنُقَسِّمْهُ إِلَى أَقْسَامٍ أَرْبَعَةٍ القِسْمُ الأَوَّلُ أَنْ يَكُوْنَ التَحْرِيْمُ مَعْلُوْمًا مِنْ قَبْلُ ثُمَّ يَقَعُ الشَكُّ فِي الْمَحَلِ فَهَذِهِ شُبْهَةٌ يَجِبُ اجْتِنَابُهَا وَيَحْرُمُ الإِقْدَامُ عَلَيْهَا مِثَالُهُ أَنْ يَرْمِيَ إِلَى صَيْدٍ فَيُجْرِحَهُ وَيَقَعُ فِي الْمَاءِ فَيُصَادِفَهُ مَيِّتًا وَلَا يُدْرِي أَنَّهُ مَاتَ بِالغَرَقِ أَوْ بِالجَرْحِ فَهَذَا حَرَامٌ لِأَنَّ الأَصْلَ التَحْرِيْمُ إِلَّا إِذْ مَاتَ بِطَرِيْقٍ مُعَيَّنٍ وَقَدْ وَقَعَ الشَكُّ فِي الطَرِيْقِ فَلَا يُتْرَكُ اليَقِيْنُ بِالشَكِّ كَمَا فِي

الأَحْدَاثِ وَالنَّجَاسَاتِ وَرَكَعَاتِ الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا –الى ان قال– القِسْمُ الثَّالِثُ أَنْ يَكُوْنَ الأَصْلُ التَّحْرِيْمُ وَلَكِنْ طَرَأَ مَا أَوْجَبَ تَحْلِيْلَهُ بِظَنِّ غَالِبٍ فَهُوَ مَشْكُوْكٌ فِيْهِ وَالغَالِبُ حِلُّهُ فَهَذَا يَنْظُرُ فِيْهِ فَإِنْ اسْتَنَدَ غَلَبَةَ الظَّنِّ إِلَى سَبَبٍ مُعْتَبَرٍ شَرْعًا فَالَّذِي نَخْتَارُهُ فِيْهِ أَنَّهُ يَحِلُّ وَاجْتِنَابُهُ مِنَ الوَرَعِ مِثَالُهُ أَنْ يَرْمِيَ إِلَى صَيْدٍ فَيَغِيْبُ ثُمَّ يُدْرِكُهُ مَيِّتًا وَلَيْسَ عَلَيْهِ أَثَرٌ سِوَى سَهْمِهِ وَلَكِنْ يَحْتَمِلُ أَنَّهُ مَاتَ بِسَقَطِهِ أَوْ بِسَبَبٍ آخَرَ فَإِنْ ظَهَرَ عَلَيْهِ أَثَرُ صَدْمَةٍ أَوْ جَرَاحَةٍ أُخْرَى أُلْحِقَ بِالقِسْمِ الأَوَّلِ وَقَدْ اخْتَلَفَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ فِي هَذَا القِسْمِ وَالْمُخْتَارُ أَنَّهُ حَلَالٌ لِأَنَّ الجَرْحَ سَبَبٌ ظَاهِرٌ وَقَدْ تَحَقَّقَ وَالْأَصْلُ أَنَّهُ لَمْ يَطْرَأْ غَيْرُهُ عَلَيْهِ فَطِرْيَانُهُ مَشْكُوْكٌ فِيْهِ فَلَا يَدَعُ اليَقِيْنَ بِالشَّكِّ –الى ان قال– وكذَلِكَ جَنِيْنُ الْمُذَكَّاةِ حَلَالٌ وَلَعَلَّهُ مَاتَ قَبْلَ ذَبْحِ الْأَصْلِ لَا بِسَبَبِ ذَبْحِهِ أَوْ لَمْ يُنْفَخْ فِيْهِ الرُّوْحُ وَغُرَّةُ الجَنِيْنِ تَجِبُ وَلَعَلَّ الرُّوْحُ لَمْ يُنْفَخْ فِيْهِ أَوْ كَانَ قَدْ مَاتَ قَبْلَ الجِنَايَةِ بِسَبَبٍ آخَرَ وَلَكِنْ يُبْنَى عَلَى الأَسْبَابِ الظَاهِرَةِ فَإِنَّ الإِحْتِمَالَ الآخَرَ إِذَا لَمْ يُسْتَنَدْ إِلَى دِلَالَةٍ تَدُلُّ عَلَيْهِ أُلْحِقَ بِالوَهْمِ والوسواس كما ذكرناه فكذَلِكَ هَذَا وَأَمَّا قَوْلُهُ ﷺ أَخَافُ أَنْ يَكُوْنَ إِنَّمَا أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ فَلِلشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ فِي هَذِهِ الصُّوْرَةِ قَوْلَانِ وَالَّذِي نَخْتَارُهُ الحُكْمَ بِالتَّحْرِيْمِ لِأَنَّ السَّبَبَ قَدْ تَعَارَضَ إِذِ الكَلْبُ الْمُعَلَّمُ كَالآلَةِ وَالوَكِيْلُ يُمْسِكُ عَلَى صَاحِبِهِ فَيَحِلُّ وَلَوْ اسْتَرْسَلَ الْمُعَلَّمُ بِنَفْسِهِ فَأَخَذَ لَمْ يَحِلَّ لِأَنَّه يُتَصَوَّرُ مِنْهُ أَنْ يَصْطَادَ لِنَفْسِهِ وَمَهْمَا انْبَعَثَ بِإِشَارَتِهِ ثُمَّ أَكَلَ دَلَّ اِبْتِدَاءُ انْبِعَاثِهِ عَلَى أَنَّهُ نَازِلٌ مَنْزِلَةَ آلَتِهِ وَأَنَّهُ يَسْعَى فِي وَكَالَتِهِ وَنِيَابَتِهِ وَدَلَّ أَكْلُهُ آخِرًا عَلَى أَنَّهُ أَمْسَكَ لِنَفْسِهِ لَا لِصَاحِبِهِ فَقَدْ تَعَارَضَ السَّبَبُ الدَالُّ فَيَتَعَارَضَ الاِحْتِمَالُ وَالأَصْلُ التَّحْرِيْمُ فَيُسْتَصْحَبُ وَلَا يَزَالُ بِالشَّكِّ وَهُوَ كَمَا لَوْ وَكَّلَ رَجُلًا بِأَنْ يَشْتَرِيَ لَهُ جَارِيَةً فَاشْتَرَى لَهُ جَارِيَةً وَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُبَيِّنَ أَنَّهُ اشْتَرَاهَا لِنَفْسِهِ أَوْ لِمُوَكِّلِهِ يَحِلُّ لِلْمُوَكِّلِ وَطْؤُهَا لِأَنَّ لِلْوَكِيْلِ قُدْرَةً عَلَى الشِرَاءِ لِنَفْسِهِ وَلِمُوَكِّلِهِ جَمِيْعًا وَلَا دَلِيْلَ مُرَجِّحٌ وَالْأَصْلُ التَّحْرِيْمُ فَهَذَا يُلْتَحَقُ بِالقِسْمِ الأَوَّلِ لَا بِالقِسْمِ الثَّالِثِ

21. QUNUT DISELAIN SHALAT SUBUH

Di sebagian daerah saat waktu shalat, selain shalat subuh para imam-imam mushalla/masjid melakukan qunut. Yang mungkin ada sebab/bahkan itu hanya sebuah tiru-tiruan atau karena diijazahkan seorang guru, sehingga sebagian orang melakukan qunut tersebut tanpa mempertimbangkan, itu membatalkan/tidaknya shalat. Padahal kita tahu, menambah dzikir selain dzikir yang masyru' (disyariatkan) dalam rukun qashir (pendek) itu dapat membatalkan shalat.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukum melakukan doa qunut selain shalat subuh?
b. Sebatas manakah seorang dianjurkan melakukan qunut nazilah?

Jawaban:

a. Hukum melakukan qunut pada shalat fardlu selain shalat subuh terjadi perbedaan pendapat:
   - Pendapat pertama (*qoul shoheh*) sunah ketika terjadi *nazilah* (musibah).
   - Pendapat kedua boleh secara mutlak (baik terjadi nazilah ataupun tidak)
   - Pendapat ketiga tidak boleh secara mutlak (baik terjadi nazilah ataupun tidak)

   Sedangkan untuk qunut pada selain shalat maktubah maka hukumnya makruh, kecuali dalam sholat witir pada separo kedua bulan ramadhan disunahkan.namun ketika terjadi nazilah maka tidak di makruhkan.

b. Seorang dianjurkan melakukan qunut nazilah ketika terjadi bala' baik yang bersifat *am* atau *khash* baik bagi penduduk yang tertimpa bala' ataupun yang lain sampai hilangnya bala'.

Referensi:

1. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab: Vol. III, hal. 494. Vol. III, hal 505.
2. Al-Hawi al-Kabir Al-: Vol. II, hal. 291. Vol. II, hal 502.
3. Al-Bayan, Vol. II, hal. 254.
4. Tuhfah al-Muhtaj: Vol. VI, hal. 37

uraian:

Qunut secara bahasa berarti sanjungan, sedangkan qunut secara istilah diartikan dengan dzikir khusus yang didalamnya terkandung sanjungan dan pujian kepada Allah. Pada salat maktubah Qunut hanya sunah dilakukan pada salat subuh setelah ruku' pada rakaat yang kedua. Kesunahan melaksanakan qunut pada salat subuh berdasarkan hadis yang diriwayatkan imam hakim:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا "

Sesungguhnya rasulullah Saw. Senantiasa tidak pernah meninggalkan qunut didalam shalat subuh sehingga belia meninggalkan dunia (wafat).

Kekhususan qunut pada salat subuh dilatarbelakangi karena salat subuh merupakan salat yang mulia sebab pada shalat subuh disunahkan melakukan adzan sebelum masuknya waktu, disamping salat subuh merupakan salat dengan jumlah rakaat terpendek, oleh karenanya doa qunut lebih patut ditambahkan pada salat subuh dibanding salat maktubah yang

lain. Sedangkan hukum melaksankan qunut pada selain salat subuh dari beberapa salat maktubah terjadi perbedaan pendapat diantara ulma':

1. Pendapat pertama (*qoul shoheh*) sunah ketika terjadi nazilah.
2. Pendapat kedua boleh secara mutlak (baik terjadi nazilah ataupun tidak)
3. Pendapat ketiga tidak boleh secara mutlak (baik terjadi nazilah ataupun tidak).

Hanya saja para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi muara perbedaan pendapat diatas. Mayoritas ulama mengarahkan perbedaan diatas dalam segi jawaz dan tidaknya melakukan qunut, sementara sebagain ulama yang lain memahami perbedaan pendapat diatas berputar dalam segi sunah dan tidaknya. Sedangkan hukum melakukan qunut pada selain shalat maktubah adalah makruh, kecuali dalam shalat witir pada separo yang kedua bulan ramadhan, namun ketika terjadi nazilah maka tidak di makruhkan.

Berpijak pada pendapat masyhur diatas dapat difahami bahwa menjalankan qunut diselain shalat subuh adalah diperbolehkan bahkan sunah hukumnya menurut sebagian ulama' . selanjutnya sebatasmanakah seseorang diperbolehkan melakukan qunut nazilah dan sampai kapankah diperbolehkan qunut nazilah.

Perlu diketahui bahwa qunut nazilah sunah dilaksanakan ketika terjadi musibah yang menimpa kaum muslimin. Baik musibah yang bersifat am (umum) seperti kekeringan, hujan deras yang membahayakan dll, atau bersifat khas (khusus) seperti tertawannya orang alim. Kesunahan melaksanakan qunut ini berlaku bagi penduduk yang berada diwilayah yang tertimpa musibah begitupula bagi penduduk diluar wilayah tersebut hingga Allah menghilangkan musibah tersebut. Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.

Ibarot:

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٣ صـ ٤٩٤﴾

وَأَمَّا غَيْرُ الصُّبْحِ مِنَ الْمَكْتُوبَاتِ فَهَلْ يَقْنُتُ فِيهَا فِيهِ ثَلَاثَةُ أَقْوَالٍ حَكَاهَا إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَالْغَزَالِيُّ وَآخَرُوْنَ (الصَحِيْحُ) الْمَشْهُوْرُ الذِىْ قَطَعَ بِهِ الْجُمْهُوْرُ إِنْ نَزَلَتْ بِالْمُسْلِمِيْنَ نَازِلَةٌ كَخَوْفٍ أَوْ قَحْطٍ أَوْ وَبَاءٍ أَوْ جَرَادٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ قَنَتُوْا فِيْ جَمِيْعِهَا وَإِلَّا فَلَا (وَالثَانِي) يَقْنُتُوْنَ مُطْلَقًا حَكَاهُ جَمَاعَاتٌ مِنْهُمْ شَيْخُ الْأَصْحَابِ الشَيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ فِي تَعْلِيْقِهِ وَمُتَابِعُوْهُ (وَالثَالِثُ) لَا يَقْنُتُوْنَ مُطْلَقًا حَكَاهُ الشَيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ الْجُوَيْنِي وَهُوَ غَلَطٌ مُخَالِفٌ لِلسُّنَّةِ الصَحِيْحَةِ الْمُسْتَفِيْضَةِ " أَنَّ النَبِيَّ صَلَى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ فِي

غَيْرِ الصُبْحِ عِنْدَ نُزُوْلِ النَازِلَةِ حِيْنَ قُتِلَ أَصْحَابَهُ الْقُرَّاءَ " وَأَحَادِيْثُهُمْ مَشْهُوْرَةٌ فِي الصَحِيْحَيْنِ وَغَيْرِهِمَا وَهَذَا الخِلَافُ فِي الجَوَازِ وَعَدَمِهِ عِنْدَ الأَكْثَرِيْنَ هَكَذَا صَرَحَ الشَيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ وَالجُمْهُوْرُ قَالَ الرَافِعِيُّ مُقْتَضَي كَلَامِ اَكْثَرِ الأَئِمَّةِ اَنَّهُ لَا يُسْتَحَبُّ القُنُوْتُ فِي غَيْرِ الصُبْحِ بِحَالٍ وَإِنَّمَا الخِلَافُ فِي الجَوَازِ فَحَيْثُ يَجُوْزُ فَالِاخْتِيَارُ فِيْهِ اِلَي المُصَلِّ قَالَ وَمِنْهُمْ مَنْ يُشْعِرُ كَلَامَهُ بِالاسْتِحْبَابِ قُلْتُ وَهَذَ أَقْرَبُ إِلَي السُنَّةِ فَإِنَّهُ ثَبَتَ صَلِيَ اللهُ تَعَالَي عَلَيْهِ وَسَلَّمَ القُنُوْتُ لِلنَازِلَةِ فَاقْتَضَى اَنْ يَكُوْنَ سُنَّةً وَمِمَّنْ صَرَحَ بِاَنَّ الخِلَافَ فِي الاسْتِحْبَابِ صَاحِبُ العِدَّةِ قَالَ وَنَصَّ الشَافِعِي فِي الأُم عَلَي الاسْتِحْبَابِ مُطْلَقًا: وَاَمَّا غَيْرُ المَكْتُوْبَاتِ فَلَا يَقْنُتُ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ قَالَ الشَافِعِي فِي الأُم فِي كِتَابِ صَلَاةِ العِيْدَيْنِ فِي بَابِ القِرَاءَةِ فِي العِيْدَيْنِ وَلَا قُنُوْتَ فِي صَلَاةِ العِيْدَيْنِ وَالاسْتِسْقَاءِ فَإِنْ قَنَتَ عِنْدَ نَازِلَةٍ لَمْ اُكْرِهْهُ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٣ صـ ٥٠٥﴾

(فَرْعٌ) فِي القُنُوْتِ فِي غَيْرِ الصُبْحِ إِذَا نَزَلَتْ نَازِلَةٌ: قَدَمْنَا اَنَّ الصَحِيْحَ فِي مَذْهَبِنَا اَنَّهَا إِنْ نَزَلَتْ قَنَتَ فِي جَمِيْعِ الصَلَوَاتِ وَقَالَ الطَحَاوِيْ لَمْ يَقُلْ أَحَدٌ مِنَ العُلَمَاءِ بِالقُنُوْتِ فِي غَيْرِ الصُبْحِ مِنَ المَكْتُوْبَاتِ غَيْرُ الشَافِعِي قَالَ الشَيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ هَذَا غَلَطٌ مِنْهُ بَلْ قَدْ قَنَتَ عَلِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِصِفِيْنَ وَدَلِيْلُنَا عَلَي مَنْ خَالَفَنَا الأَحَادِيْثُ الصَحِيْحَةُ المَشْهُوْرَةُ فِي الصَحِيْحَيْنِ " " اَنَ النَبِيَ صَلِيَ اللهُ تَعَالَي عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا لِقَتْلِ القُرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ "

📖 الحاوي في فقه الشافعي ﴿جـ ٢ صـ ٢٩١﴾

مَسْأَلَةٌ : القَوْلُ فِي قُنُوْتُ النِصْفِ الأَخِيْرِ مِنْ رَمَضَانَ قَالَ الشَافِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: " وَلَا يَقْنُتُ إِلَّا فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِلَا فِي النِصْفِ الأَخِيْرِ مِنْهُ ، وَكَذَلِكَ كَانَ يَفْعَلُ اِبْنُ عُمَرَ ،وَأَمَّا القُنُوْتُ فِي صَلَاةِ الصُبْحِ ، فَقَدْ ذَكَرْنَا أَنَّهُ سُنَّةٌ فِي جَمِيْعِ الدَهْرِ ، وَدَلَلْنَا عَلَيْهِ . فَأَمَّا القُنُوْتُ فِي الوِتْرِ فَغَيْرُ سُنَّةٍ فِيْ شَيْءٍ مِنَ السُنَّةِ إِلَا فِي النِصْفِ الأَخِيْرِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ .

📖 البيان ﴿جـ ٢ صـ ٢٥٤﴾

وَأَمَّا سَائِرُ الصَلَوَاتِ غَيْرُ الصُبْحِ فَإِنْ نَزَلَ بِالمُسْلِمِيْنَ نَازِلَةٌ جَازَ القُنُوْتُ فِيْهَا لِمَا رَوَى أَبُوْ هُرَيْرَةَ (أَنَّ النَبِيَ صَلِيَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا يَقْنُتُ إِلَّا أَنْ يَدْعُوَ لِأَحَدٍ أَوْ يَدْعُوْ عِلَةَ أَحَدٍ وَإِنْ لَمْ تَنْزِلْ بِالمُسْلِمِيْنَ نَازِلَةٌ فَهَلْ يَجُوْزُ القُنُوْتُ فِيْهَا فِيْهِ قَوْلَانِ حَكَاهُمَا الشَيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ أَحَدُهُمَا يَجُوْزُ لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ أَنَّ النَبِيَ صَلِيَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ فِي جَمِيْعِ الصَلَوَاتِ وَالثَانِي لَا يَجُوْزُ وَهُوَ الصَحِيْحُ لِأَنَّ النَبِيَ صَلِيَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّمَا قَنَتَ فِيْهَا لِنَازِلَةٍ وَهِيَ أَنَّ قَوْمًا قَتَلُوْا أَصْحَابَهُ أَهْلُ بِئْرِ مَعُوْنَةَ فَكَانَ يَدْعُوْ عَلَيْهِمْ ثُمَّ أَسْلَمُوْا فَتَرَكَ مَسْأَلَةَ ذَالِكَ

📖 الحاوي في فقه الشافعي ﴿جـ ٢ صـ ١٥٢﴾

فَصْلٌ : فَإِذَا ثَبَتَ أَنَّ القُنُوْتَ سُنَّةٌ فِي الصُبْحِ وَأَنَّ مَا سِوَى الصُبْحِ مِنَ الصَلَوَاتِ المَفْرُوْضَاتِ قَدْ قَنَتَ فِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلىَ الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ تَرَكَ ، فَلَيْسَ تَرْكُهُ لِلْقُنُوْتِ فِيْهَا نَسْخًا ، وَلَكِنْ قَنَتَ لِنَازِلَةٍ ثُمَّ تَرَكَ لِزَوَالِهَا ، وَكَذَلِكَ إِنْ نَزَلَتْ بِالمُسْلِمِيْنَ نَازِلَةٌ وَلَنْ يَنْزِلَهَا الله تَعَالَى فَلَا بَأْسَ أَنْ يَقْنُتَ الإِمَامُ فِي سَائِرِ الصَلَوَاتِ حَتَّى يَكْشِفَهَا الله تَعَالَى ،

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٦ صـ ٣٧﴾

(وَيُشْرَعُ القُنُوْتُ) (فِي سَائِرِ) أَيْ بَاقِي مِنَ السُوَرِ وَهُوَ البَقِيَةُ (المَكْتُوْبَاتُ لِلنَازِلَةِ) العَامَّةِ أَوِ الخَاصَةِ الَتِي فِي مَعْنَى العَامَّةِ لِعَوْدِ ضَرَرِهَا عَلَى المُسْلِمِيْنَ عَلَى الأَوْجَهِ كَوَبَاءٍ وَطَاعُوْنٍ وَقَحْطٍ وَجَرَادٍ ، وَكَذَا مَطَرٌ مُضِرٌّ بِعُمْرَانَ أَوْ زَرْعٍ وِفَاقًا لِمَنْ خَصَّهُ بِالثَانِي لِأَنَّهُ لَمْ يَرِدْ فِي الأَوَّلِ إِلَا الدُعَاءُ وَذَلِكَ لِأَنَّ رَفْعَ وَبَاءِ المَدِيْنَةِ لَمْ يَرِدْ فِيْهِ إِلَا الدُعَاءُ وَمَعَ ذَلِكَ جَعَلُوْهُ مِنَ النَازِلَةِ وَخَوْفِ عَدُوٍّ كَأَسْرِ عَالِمٍ أَوْ شُجَاعٍ لِلأَحَادِيْثِ الصَحِيْحَةِ { أَنَّهُ صَلىَ الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُوْ عَلَى قَاتِلِي أَصْحَابِهِ القُرَّاءِ بِبِئْرِ مَعُوْنَةَ لِدَفْعِ تَمَرُّدِهِمْ } لَا لِتَدَارُكِ المَقْتُوْلِيْنَ لِتَعَذُّرِهِ وَقِيْسَ غَيْرُ خَوْفِ العَدُوِّ عَلَيْهِ .وَمَحَلُّهُ اِعْتِدَالُ الأَخِيْرَةِ وَيَجْهَرُ بِهِ الإِمَامُ فِي السِرِّيَةِ أَيْضًا (لَا) القُنُوْتُ فِيْهِنَّ (مُطْلَقًا) أَي لِنَازِلَةٍ وَغَيْرِهَا فَلَا يُسَنُّ لِغَيْرِهَا بَلْ يُكْرَهُ (عَلَى المَشْهُوْرِ) لِعَدَمِ وُرُوْدِهِ لِغَيْرِ النَازِلَةِ وَفَارَقَتْ الصُبْحَ غَيْرَهَا بِشَرَفِهَا مَعَ اِخْتِصَاصِهَا بِالتَأْذِيْنِ قَبْلَ الوَقْتِ وَبِالتَثْوِيْبِ وَبِكَوْنِهَا أَقْصَرَهُنَّ فَكَانَتْ بِالزِيَادَةِ أَلْيَقَ أَمَّا غَيْرُ المَكْتُوْبَاتِ فَالجَنَازَةُ يُكْرَهُ فِيْهَا مُطْلَقًا لِبِنَائِهَا عَلَى التَخْفِيْفِ وَالمَنْذُوْرَةُ وَالنَافِلَةُ الَتِي تُسَنُّ فِيْهَا الجَمَاعَةُ وَغَيْرُهُمَا لَا يُسَنُّ فِيْهَا ثُمَّ إِنْ قَنَتَ فِيْهَا لِنَازِلَةٍ لَمْ يُكْرَهْ وَإِلَا كُرِهَ وَقَوْلُ جَمْعٍ يَحْرُمُ وَتَبْطُلُ فِي النَازِلَةِ ضَعِيْفٌ ، وَكَذَا قَوْلُ بَعْضِهِمْ تَبْطُلُ إِنْ أَطَالَ لِإِطْلَاقِهِمْ كَرَاهَةَ القُنُوْتِ فِي الفَرَائِضِ وَغَيْرِهَا لِغَيْرِ النَازِلَةِ المُقْتَضِي أَنَهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ طَوِيْلَةٍ وَقَصِيْرَةٍ.

قَوْلُ المَتْنِ (لِلنَازِلَةِ) أَيْ لِرَفْعِهَا وَلَوْ لِغَيْرِ مَنْ نَزَلَتْ بِهِ فَيُسَنُّ لِأَهْلِ نَاحِيَةٍ لَمْ تَنْزِلْ بِهِمْ فِعْلُ ذَلِكَ لِمَنْ نَزَلَتْ بِهِ حَلَبِي وَنِهَايَة قوله (وَوَبَاءٍ وَطَاعُوْنٍ) عَلَى المُعْتَمَدِ لِأَنَّ فِي مَشْرُوْعِيَتِهِ عِنْدَ هَيْجَانِهِ خِلَافًا وَالأَوْجَهُ طَلَبُهُ وَإِنْ كَانَ المَوْتُ بِهِ شَهَادَةً قِيَاسًا عَلَى مَا لَوْ نَزَلَ بِنَا كُفَارٌ فَإِنَّهُ يُشْرَعُ القُنُوْتُ وَإِنْ كَانَ المَوْتُ بِقِتَالِهِمْ شَهَادَةً شَيْخُنَا وَنِهَايَة قوله (وَكَذَا مَطَرٌ الخ) فِي النِهَايَةِ وَالمَغْنِي مَا يُفِيْدُهُ قوله (بِالثَانِي) أَي الزَرْعِ وَ قَوْلُهُ (فِي الأَوَّلِ) أَي العُمْرَانِ وَ قَوْلُهُ (وَذَلِكَ) أَي تَرْجِيْحُ العُمُوْمِ بِالعُمْرَانِ قوله (وَخَوْفِ عَدُوٍّ) أَي وَلَوْ مُسْلِمِيْنَ نِهَايَة وَشَرْح بَافَضْل وَهُوَ مَعْطُوْفٌ عَلَى قَوْلِهِ وَبَاءٍ وَ قَوْلُهُ (وَكَأَسْرِ عَالِمٍ الخ) عَطْفٌ عَلَى كَوَبَاءٍ الخ وَمِثَالٌ لِلخَاصَّةِ

BAB II Mu'amalah

1. JUAL BELI BUKU DALAM KEMASAN PLASTIK

Sering dijumpai di berbagai bazar buku, toko, dan tempat penjualan buku lainnya, buku-buku yang dijual dalam keadaan dibungkus dengan plastik. Sehingga hal ini menghalangi untuk mengetahui bagus dan tidaknya buku tersebut, baik dari isi atau kualitas kertas di dalamnya. Yang terlihat hanya cover luar yang didesain bagus, yang terkadang isinya mengecewakan. Untuk isi buku, biasanya pengarang mencantumkan ringkasan isinya (sinopsis) di cover belakang. Akan tetapi, sering kali sinopsis tersebut tidak sama dengan isi di dalamnya.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukum menjual buku tersebut?

Jawaban

a. Hukum menjual buku tersebut terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama.
   - Menurut versi *al-azhhar* (pendapat kuat) dari mazhab al-Syâfi'î, hukum penjualan buku tersebut tidak sah secara mutlak.
   - Menurut versi *muqâbil al-azhhar* (pendapat lemah), penjualan buku tersebut sah apabila penjual menjelaskan jenis dan sifat-sifat buku tersebut. Namun, pembeli masih memiliki hak *khiyâr al-ru`yah*, baik buku tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang dijelaskan penjual maupun tidak.
   - Menurut kalangan Mâlikiyyah, apabila penjual menyebutkan sifat-sifat buku, maka jual beli tersebut dihukumi sah, dan bagi pembeli diperkenankan untuk mengembalikan ketika buku tidak sesuai dengan penjelasan dari penjual.

Referensi:

1. Mughnî al-Muhtâj: Vol. II, hal. 19 dan 404.
2. Nihâyah al-Muhtâj: Vol. III, hal. 415.
3. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. IX, hal. 292.
4. Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah: Vol. II, hal. 154.
5. Al-Fawâkih Al-Diwânî: Vol. I, hal. 70.
6. Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh: Vol. V, hal. 134.
7. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. X, hal. 267.

Uraian:

Jual beli secara istilah diartikan oleh para ulama sebagai sebuah transaksi penukaran barang (barter) yang telah mendapat izin secara *syar'i*. Keabsahan jual beli memerlukan beberapa syarat, baik yang berhubungan dengan pelaku transaksi (*'âqidain*), atau dengan komoditi yang diperjualbelikan (*ma'qûd 'alaih*). Untuk syarat yang berkaitan dengan komoditi yang diperjualbelikan (*ma'qûd 'alaih*) di antaranya adalah:

1. Suci atau minimal terkena najis (*mutanajjis*) yang dapat disucikan.
2. Bermanfaat (*muntafa' bih*) menurut standar syar'i.
3. Bisa diserah terimakan (*maqdûr 'alâ al-taslîm*).
4. Barang tersebut sepenuhnya milik penjual.
5. Bisa diketahui oleh kedua belah pihak yang bertransaksi.

Syarat-syarat di atas dimaksudkan untuk menghindari persengkataan di antara kedua belah pihak yang bertransaksi pasca terjadinya akad. Demikian ini senada dengan hadits Nabi Saw.:

نَهَى الرَسُوْلُ ﷺ عَنْ بَيْعِ الغَرَرِ

"Rasulullah Saw. mencegah jual beli ghurûr (jual beli yang tak jelas rupa dan sifatnya)."

Hadits ini secara jelas menandaskan bahwa jual beli yang tak jelas rupa dan sifat barangnya tidak diperkenankan oleh syariat. Sebab, jual beli ini dapat merugikan salah satu pihak yang bertransaksi. Hadits ini juga menegaskan bahwa jual beli yang tidak terlihat oleh pihak yang bertransaksi tidak dihukumi sah.

Kemudian, untuk mengetahui batasan melihat *mabî'* (benda yang diperjualkan) yang muktabar sesuai syariat, apakah harus melihat sampai bagian dalam *mabî'* ataukah cukup dengan melihat bagian luarnya saja?. Para ulama telah menjelaskan secara spesifik, hal-hal yang menjadi standar dalam melihat *mabî'* yaitu meliputi kadar seperti berat dan panjangnya, jenis dan sifatnya. Untuk mengetahui sifat-sifat ini tentu hanya bisa direalisasikan dengan melihat *mabî'*. Oleh karena itu, apabila barang yang dijual tidak bisa dilihat oleh pembeli, maka jual beli ini hukumnya tidak sah meskipun barangnya berada di majlis akad.

Untuk melihat *mabî'* yang tidak ada keterangan dari al-Quran maupun hadits, maka pembatasannya dikembalikan pada keumuman yang berlaku (*'urf*). Standar *'urf* dalam melihat *mabî'* adalah penglihatan yang bisa memberikan kejelasan kepada orang yang melihat tanpa perlu terlebih dahulu berangan-angan (berpikir), baik kadar, sifat ataupun jenisnya. Apabila praktek melihat *mabi'* tidak sampai pada taraf ini, maka jual beli

semacam ini masuk dalam kategori jual beli barang yang tidak diketahui keadaannya (*bai' al-ghaib*), yang hukumnya tidak sah menurut *al-qaul al-azhhar* dalam mazhab al-Syâfi'î. Contohnya adalah menjual snack yang dibungkus plastik dan isinya tidak bisa dilihat oleh pembeli. Sedangkan menurut pembandingnya (*muqâbil al-azhhar*), *bai' al-ghaib* hukumnya sah.

Dalam menyikapi persoalan di atas, kalangan Syâfi'iyyah menyatakan bahwa melihat *mabî'* yang disyaratkan dalam pembelian buku adalah dengan melihat setiap lembar atau halaman. Dengan mengetahui banyaknya halaman, kualitas kertas, isi buku, dan lainnya, maka syarat yang ke lima dari barang yang dijual bisa terwujud dalam persoalan ini. Sedangkan penjualan buku yang tidak bisa dilihat dikarenakan dibungkus plastik termasuk dalam kategori *bai' al-ghaib*, yang hukumnya tidak sah menurut *al-qaul al-azhhar*. Sedangkan menurut *muqâbil al-azhhar* yang di dukung oleh tiga imam mazhab (Imam Abû Hanîfah, Imam Mâlik dan Imam Ahmad) menyatakan penjualan buku tersebut sah. Keabsahan hukum yang di cetuskan oleh *muqâbil al-azhhar* bukan tanpa syarat. Menurut pendapat ini, jual beli tersebut disyaratkan adanya kejelasan jenis dan sifat-sifat buku, seperti jumlah halaman, jenis kertas, dan isi buku. Selain itu, pembeli juga mempunyai hak *khiyâr al-ru`yah* meskipun telah ada penjelasan dari penjual mengenai buku tersebut. Hal ini dimaksudkan demi menghindari adanya salah satu pihak yang dirugikan, karena sering sekali keterangan penjual yang menjelaskan sifat buku tidak bisa mengungkapkan esensi buku ataupun sebuah barang dengan tepat. Apabila syarat ini tidak terpenuhi maka jual beli buku dengan kemasan plastik yang tidak dibuka plastiknya hukumnya tidak sah dan kedua belah pihak wajib mengembalikan apa yang mereka terima (buku dan uang). Maka ungkapan "merusak berarti membeli" tidak dibenarkan menurut syariat.

Sedikit berbeda dengan pendapat *muqâbil al-azhhar*, pendapat dari kalangan mâlikiyyah menyatakan apabila penjual telah menyebutkan sifat-sifat buku, maka jual beli dihukumi sah dan hak *khiyâr* hanya diperoleh oleh pembeli apabila sifat-sifat yang disebutkan tidak sesuai dengan kenyataannya. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Catatan:

Khiyâr al-ru`yah* adalah hak yang dimiliki pembeli dalam transaksi jual beli barang yang tak terlihat (*bai' al-ghaibah*) antara melangsungkan atau menggagalkan akad setelah melihat barang tersebut (*mabî'*) secara langsung. Apabila jual beli tersebut meniadakan hak pilih (*Khiyâr al-ru`yah), maka jual beli dihukumi batal.

Ibarot:

📖 مغني المحتاج ﴿ جـ ٢ صـ ١٩﴾

(وَتَكْفِي رُؤْيَةُ بَعْضِ الْمَبِيْعِ إِنْ دَلَّ عَلَى بَاقِيْهِ كَظَاهِرِ الْصُبْرَةِ) مِنْ حَنْطَةٍ وَنَحْوِهَا وَجَوْزٍ وَنَحْوِهِ وأدقة - الي ان قال- وَلَا يَصِحُّ بَيْعُ اللُّبِّ مِنْ نَحْوِ الْجَوْزِ وَحْدَهُ فِي قِشْرِهِ لِأَنَّ تَسْلِيْمَهُ لَا يُمْكِنُ إِلَّا بِكَسْرِ الْقِشْرِ فَيَنْقُصُ عَنِ الْمَبِيْعِ وَلَا بَيْعُ مَا رُؤِيَ مِنْ وَرَاءِ زُجَاجٍ لِانْتِفَاءِ تَمَامِ الْمَعْرِفَةِ وَصَلَاحِ إِبْقَائِهِ فِيْهَا بِخِلَافِ رُؤْيَةِ السَّمَكِ وَالْأَرْضِ تَحْتَ الْمَاءِ الصَّافِيْ إِذْ بِهِ صَلَاحُهُمَا أَمَّا الْكَدِرِ فَإِنَّهُ يَمْنَعُ صِحَّةَ الْبَيْعِ وَإِنْ لَمْ يَمْنَعْ صِحَّةَ الْإِجَارَةِ لِأَنَّهَا أَوْسَعُ لِأَنَّهَا تَقْبَلُ التَّأْقِيْتَ وَلِأَنَّ الْعَقْدَ فِيْهَا عَلَى الْمَنْفَعَةِ دُوْنَ الْعَيْنِ وَيَجُوْزُ بَيْعُ قَصَبِ السُّكَّرِ فِي قِشْرِهِ الْأَعْلَى لِأَنَّ قِشْرَهُ الْأَسْفَلَ كَبَاطِنِهِ لِأَنَّهُ قَدْ يُمَصُّ مَعَهُ فَصَارَ كَأَنَّهُ فِي قِشْرٍ وَاحِدٍ

📖 نهاية المحتاج ﴿ جـ ٣ صـ ٤١٥﴾

(وَالْأَظْهَرُ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ) فِي غَيْرِ نَحْوِ الْفُقَّاعِ كَمَا مَرَّ (بَيْعُ الْغَائِبِ) وَهُوَ مَا لَمْ يَرَهُ الْمُتَعَاقِدَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا ثَمَنًا أَوْ مُثْمَنًا وَلَوْ كَانَ حَاضِرًا فِي مَجْلِسِ الْبَيْعِ وَبَالِغًا فِي وَصْفِهِ أَوْ سَمْعِهِ بِطَرِيْقِ التَّوَاتُرِ كَمَا يَأْتِي أَوْ رَآهُ فِي ضَوْءٍ إِنَّ سَتَرَ الضَّوْءُ لَوْنَهُ كَوَرَقٍ أَبْيَضَ فِيْمَا يَظْهَرُ وَلَا يُنَافِي ذَلِكَ مَا صَرَّحَ بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ مِنْ أَنَّهُ يَكْتَفِي بِالرُّؤْيَةِ الْعُرْفِيَّةِ مَعَ أَنَّ هَذَا مِنْهَا لِأَنَّهُ لَيْسَ الْعُرْفُ الْمُطَّرِدَ ذَلِكَ عَلَى أَنَّ كَلَامَهُ مُقَيَّدٌ بِمَا إِذَا لَمْ يَكُنْ الْعَيْبُ ظَاهِرًا بِحَيْثُ يَرَاهُ كُلُّ مَنْ نَظَرَ إِلَى الْمَبِيْعِ وَحِيْنَئِذٍ فَالْمُرَادُ بِالرُّؤْيَةِ الْعُرْفِيَّةِ هِيَ مَا تَظْهَرُ لِلنَّاظِرِ مِنْ غَيْرِ مَزِيْدِ تَأَمُّلٍ وَرُؤْيَةِ نَحْوِ الْوَرَقِ لَيْلًا فِي ضَوْءٍ يَسْتُرُ مَعْرِفَةَ بَيَاضِهِ لَيْسَتْ كَذَلِكَ أَوْ مِنْ وَرَاءِ نَحْوِ زُجَاجٍ وَكَذَا مَاءٌ صَافٍ إِلَّا الْأَرْضُ وَالسَّمَكُ لِأَنَّ بِهِ صَلَاحَهُمَا وَصَحَّتْ إِجَارَةُ أَرْضٍ مَسْتُوْرَةٍ بِمَاءٍ وَلَوْ كَدِرًا لِأَنَّهَا أَوْسَعُ بِقَبُوْلِهَا التَّأْقِيْتَ وَوُرُوْدُهَا عَلَى مُجَرَّدِ الْمَنْفَعَةِ وَذَلِكَ لِلنَّهْيِ عَنْ بَيْعِ الْغُرُرِ لِأَنَّ الرُّؤْيَةَ تُفِيْدُ مَا لَمْ تُفِدْهُ الْعِبَارَةُ كَمَا يَأْتِي (وَالثَّانِي) وَبِهِ قَالَ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةُ (يَصِحُّ) الْبَيْعُ إِنْ ذُكِرَ جِنْسُهُ وَإِنْ لَمْ يَرَيَاهُ (وَيَثْبُتُ الْخِيَارُ) لِلْمُشْتَرِي (عِنْدَ الرُّؤْيَةِ) لِحَدِيْثٍ فِيْهِ ضَعِيْفٍ بَلْ قَالَ الدَّارَقُطْنِي بَاطِلٌ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٩ صـ ٢٩٢﴾

(اَلْمَسْأَلَةُ الثَّالِثَةُ) إِذَا جَوَّزْنَا بَيْعَ الْغَائِبِ فَعَلَيْهِ فُرُوْعٌ (أَحَدُهَا) إِذَا لَمْ تُشْتَرَطْ الرُّؤْيَةُ اُشْتُرِطَ ذِكْرُ الْجِنْسِ وَالنَّوْعِ فَيَقُوْلُ بِعْتُكَ عَبْدِي التُّرْكِيَّ وَفَرَسِي الْعَرَبِيَّ أَوِ الادهم أَوْ ثَوْبِي الْمَرْوِيَّ أَوِ الْحِنْطَةِ الْجَبَلِيَّةِ أو السهيلة وَنَحْوَ ذَلِكَ فَلَوْ أَخَلَّ بِالْجِنْسِ وَالنَّوْعِ فَقَالَ بِعْتُكَ مَا فِي كُمِّي أَوْ كِيسِي أَوْ خَزَانَتِي أَوْ مِيرَاثِي مِنْ فُلَانٍ وَلَمْ يَكُنْ الْمُشْتَرِي وَالْبَائِعُ يَعْرِفُ ذَلِكَ لَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ وَبِهِ قَطَعَ الْمُصَنِّفُ وَالْجُمْهُوْرُ وَفِيْهِ وَجْهٌ أَنَّهُمَا لَا يُشْتَرَطَانِ فَيَصِحُّ بَيْعُ مَا فِي الْكُمِّ وَنَحْوِهِ وَوَجْهٌ ثَالِثٌ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ ذِكْرُ

الْجِنْسِ دُوْنَ النَّوْعِ فَيَقُوْلُ عَبْدِى وَهَذَانِ الْوَجْهَانِ حَكَاهُمَا الْخُرَاسَانِيُّوْنَ وَهُمَا شَاذَانِ ضَعِيْفَانِ وَإِذَا ذَكَرَ الْجِنْسَ وَالنَّوْعَ فَفِى افْتِقَارِهِ مَعَ ذَلِكَ إِلَى ذِكْرِ الصِّفَاتِ ثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ مَشْهُوْرَةٍ ذَكَرَهَا الْمُصَنِّفُ بِأَدِلَّتِهَا (أَصَحُّهَا) عِنْدَ الْأَصْحَابِ لَا يَفْتَقِرُ وَهُوَ الْمَنْصُوْصُ فِي الْقَدِيْمِ وَالْإِمْلَاءِ وَالصَّرْفِ (وَالثَّانِي) يَفْتَقِرُ إِلَى ذِكْرِ مُعْظَمِ الصِّفَاتِ وَضَبَطَ الْأَصْحَابُ ذَلِكَ بِمَا يَصِفُ بِهِ الْمُدَّعِى عِنْدَ الْقَاضِى (وَالثَّالِثُ) يَفْتَقِرُ إِلَى ذِكْرِ صِفَاتِ السَّلَمِ وَهَذَانِ الْوَجْهَانِ ضَعِيْفَانِ الثَّالِثُ أَضْعَفُ مِنَ الثَّانِي وَالثَّانِي قَوْلُ الْقَاضِى أَبُوْ حَامِدِ الْمَرْوَذِى وَالثَّالِثُ قَوْلُ أَبِى عَلِى الطَّبَرِي

📖 الفقه على المذاهب الأربعة ﴿ جـ ٢ صـ ١٥٤ ﴾

(مَبْحَثُ خِيَارِ الرُّؤْيَةِ وَبَيْعِ الْغَائِبِ) قَدْ عُلِمَتْ مِمَّا تَقَدَّمَ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ لِصِحَّةِ الْبَيْعِ أَنْ يَكُوْنَ الْمَبِيْعُ وَالثَّمَنُ مَعْلُوْمَيْنِ لِلْبَائِعِ وَالْمُشْتَرِي فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ الْمَجْهُوْلِ جَهَالَةً تُفْضِي إِلَى التَّنَازُعِ بَيْنَ الْمُتَبَايِعَيْنِ وَغَرَضُ الشَّرِيْعَةِ السَّمِحَةُ مِنْ ذَلِكَ حَسَنٌ جَمِيْلٌ لِأَنَّهَا إِنَّمَا تُرِيْدُ الْقَضَاءَ عَلَى تَفْشِيِّ الْخُصُوْمَاتِ مَا بَيْنَ النَّاسِ وَقَطْعِ التَّنَازُعِ وَالشِّقَاقِ مِنْ بَيْنِهِمْ فَلِهَذَا قَضَتْ بِفَسَادِ عُقُوْدِ الْبَيْعِ الَّتِي مِنْ شَأْنِهَا إِثَارَةُ التَّنَازُعِ وَالْخُصُوْمَاتِ وَهَذَا الْقَدْرُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ بَيْنَ أَئِمَّةِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي شَرَائِطِ الْبَيْعِ وَلَكِنَّهُمْ قَدْ اخْتَلَفُوْا فِي بَعْضِ الصُّوَرِ الَّتِي لَمْ يَكُنِ الْمَبِيْعُ فِيْهَا وَاضِحًا مِنْ جَمِيْعِ جِهَاتِهِ وَالَّتِي يَكُوْنُ فِيْهَا الْمَبِيْعُ مَجْهُوْلًا وَلَكِنْ يُمْكِنُ الْقَضَاءُ عَلَى التَّنَازُعِ بِسَبَبٍ آخَرَ وَمِنْ ذَلِكَ بَيْعُ الْغَائِبِ الْمُقْتَرِنِ بِخِيَارِ الرُّؤْيَةِ فَإِنَّ مُعْظَمَهُمْ عَلَى صِحَّتِهِ عَلَى تَفْصِيْلٍ مَوْضِحٍ فِي أَسْفَلِ الصَّحِيْفَةِ الشَّافِعِيَّةِ قَالُوْا لَا يَصِحُّ بَيْعُ الْغَائِبِ عِنْدَ رُؤْيَةِ الْعَائِدَيْنِ أَوْ أَحَدِهِمَا سَوَاءٌ كَانَ الْمَبِيْعُ غَائِبًا عَنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ رَأْسًا أَوْ مَوْجُوْدًا بِهِ وَلَكِنَّهُ مُسْتَتِرٌ لَمْ يَظْهَرْ لَهُمَا وَلَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ أَنْ يُوْصَفَ بِصِفَةٍ تُبَيِّنُ جِنْسَهُ كَأَنْ يَقُوْلَ بِعْتُكَ إِرْدَبًّا مِنَ الْقَمْحِ الْهِنْدِيِّ أَوِ الْقَمْحِ الْبَلَدِيِّ أَوْ لَا كَأَنْ يَقُوْلَ بِعْتُكَ إِرْدَبًّا مِنَ الْقَمْحِ وَلَمْ يَذْكُرْ أَنَّهُ هِنْدِيٌّ أَوْ بَلَدِيٌّ فَإِنَّهُ مَا دَامَ غَائِبًا عَنْ رِيتهما فَإِنَّ بَيْعَهُ لَا يَصِحُّ عَلَى أَيِّ حَالٍ وَهَذَا الْقَوْلُ هُوَ الْأَظْهَرُ عِنْدَهُمْ وَهُنَاكَ قَوْلٌ آخَرُ خِلَافُ الْأَظْهَرِ وَهُوَ أَنْ يَصِحَّ بَيْعُ الْغَائِبِ إِنْ عُلِمَ جِنْسُهُ بِوَصْفٍ يُبَيِّنُهُ كَمَا فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ وَالْقَوْلُ الثَّانِي مُوَافِقٌ لِمَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةِ مِنْ صِحَّةِ بَيْعِ الْغَائِبِ الْمَعْلُوْمِ جِنْسِهِ بِالْوَصْفِ عَلَى أَنْ يَكُوْنَ لِلْمُشْتَرِي الْخِيَارُ فِي رَدِّهِ عِنْدَ رُؤْيَتِهِ كَمَا سَتَعْرِفُهُ مِنَ التَّفْصِيْلِ الْآتِي الْمَالِكِيَّةُ قَالُوْا إِذَا بَاعَ سِلْعَةً غَائِبَةً لَمْ يَرَهَا الْمُشْتَرِي فَإِنَّ ذَلِكَ لَهُ حَالَتَانِ الْحَالَةُ الْأُوْلَى أَنْ تَكُوْنَ غَائِبَةً عَنْ رُؤْيَةِ الْمُشْتَرِي وَلَكِنَّهَا حَاضِرَةٌ فِي مَجْلِسِ الْعَقْدِ كَالْحِنْطَةِ فِي الْكَيْسِ وَالسُّكَّرِ فِي الصُّنْدُوْقِ وَفِي هَذِهِ الْحَالَةِ لَا يَصِحُّ الْبَيْعُ إِلَّا بِرُؤْيَةِ السِّلْعَةِ مَا لَمْ يَكُنْ فِي فَتْحِهَا ضَرَرٌ وَفَسَادٌ الْحَالَةُ الثَّانِيَةُ أَنْ تَكُوْنَ غَائِبَةً عَنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ سَوَاءٌ كَانَتْ خَارِجَ الْبَلَدِ أَوْ كَانَتْ بِالْبَلَدِ وَسَوَاءٌ أَمْكَنَ حُضُوْرُهَا بِسُهُوْلَةٍ أَوْ لَا وَفِي هَذِهِ الْحَالَةِ يَصِحُّ بَيْعُهَا بِدُوْنِ رُؤْيَةٍ وَعَلَى كِلْتَا الْحَالَتَيْنِ فَإِنَّهُ يَصِحُّ الْبَيْعُ بِدُوْنِ رُؤْيَةٍ إِلَّا إِذَا تَحَقَّقَ وَاحِدٌ مِنْ

أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا وَصْفُ السِّلْعَةِ بِمَا يُعَيِّنُ نَوْعَهَا أَوْ جِنْسَهَا ثَانِيهِمَا أَنْ يُشْتَرَطَ الْخِيَارُ بِرُؤْيَةِ الْمَبِيْعِ فَإِنْ بَاعَ سِلْعَةً بَيْعًا بَاتًا بِدُوْنِ أَنْ يَرَاهَا الْمُشْتَرِي وَبِدُوْنِ أَنْ تُوْصَفَ لَهُ مِنْ غَيْرِ الْبَائِعِ أَوْ مِنَ الْبَائِعِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَإِنَّ الْبَيْعَ يَقَعُ فَاسِدًا وَأَمَّا إِذَا وَصَفَ لَهُ فَإِنَّهُ يَقَعُ صَحِيْحًا وَلَا يَكُوْنُ لَهُ الْخِيَارُ عِنْدَ رُؤْيَتِهَا إِلَّا إِذَا كَانَتْ مُعَيَّنَةً أَوْ كَانَتْ عَلَى غَيْرِ الصِّفَةِ الَّتِي اِشْتَرَاهَا عَلَيْهَا كَمَا يَأْتِي بَعْدَ هَذَا أَمَّا إِذَا بَاعَ سِلْعَةً بِشَرْطِ أَنْ يَكُوْنَ لِلْمُشْتَرِي الْخِيَارُ وَلَمْ يَصِفْهَا صَحَّ الْبَيْعُ وَكَانَ لِلْمُشْتَرِي الْخِيَارُ عِنْدَ رُؤْيَتِهَا وَيُعْتَبَرُ الْمَبِيْعُ مُرَتَّبًا بِرُؤْيَةِ بَعْضِهِ إِنْ كَانَ مِثْلِيًّا أَوْ مَكِيْلًا كَالْقَمْحِ أَوْ مَوْزُوْنًا كَالْقُطْنِ أَوْ مَعْدُوْدًا كَالْبِيْضِ أَمَّا غَيْرُ الْمِثْلِيِّ وَهُوَ الَّذِي يَقُوْمُ بِلَا كَيْلٍ أَوْ وَزْنٍ أَوْ عَدٍّ فَإِنَّ رُؤْيَةَ بَعْضِهِ لَا تَكْفِي عَلَى ظَاهِرِ الْمَذْهَبِ فَإِذَا بَاعَ قَمْحًا رَأَى الْمُشْتَرِي بَعْضَهُ عَيَّنَتْهُ فَإِنَّ الْبَيْعَ يَصِحُّ وَمِثْلُ رُؤْيَةِ الْعَيْنَةِ سَمَاعُ مَا كُتِبَ مِنْ وَصْفِهَا فِي الْبَرْنَامَجِ دَفْتَرُ التَّاجِرِ وَإِذَا كَانَ لِلْمَبِيْعِ قِشْرَةٌ كَالرُّمَّانِ وَالْجَوْزِ وَاللَّوْزِ وَالْبِيْضِ وَالْبِطِّيْخِ فَإِنَّهُ يَكْفِي بِرُؤْيَةِ بَعْضِهِ أَيْضًا وَإِنْ لَمْ يَكْسِرْهُ وَيَعْرِفُ مَا فِي دَاخِلِهِ فَإِذَا وَجَدَ الْبَاقِيَ مُخَالِفًا لِمَا رَآهُ مُخَالِفَةً يَسِيْرَةً فَلَا كَلَامَ لَهُ وَإِنْ وَجَدَهُ مُخَالِفًا مُخَالِفَةً شَدِيْدَةً كَانَ لَهُ الْخِيَارُ فِي إِمْسَاكِهِ وَرَدِّهِ

📖 الفواكه الدواني ﴿جـ ١ صـ ٧٠﴾ مالكية

وَلَا بَأْسَ بِشِرَاءِ مَا فِي الْعِدْلِ عَلَى الْبَرْنَامَجِ بِصِفَةٍ مَعْلُوْمَةٍ -الى ان قال- وَلَمَّا كَانَ يُتَوَهَّمُ مِنِ اشْتِرَاطِ الْغَيْبَةِ فِي الْمَبِيْعِ عَلَى الصِّفَةِ بِاللُّزُوْمِ مَنْعُ بَيْعِ مَا فِي الْبَرْنَامَجِ قَبْلَ رُؤْيَتِهِ نَصَّ عَلَيْهِ بِقَوْلِهِ وَلَا بَأْسَ بِشِرَاءِ وَبَيْعِ مَا فِي الْعِدْلِ بِكَسْرِ الْعَيْنِ مِنَ الثِّيَابِ مُعْتَمِدَيْنِ عَلَى الْبَرْنَامَجِ بِصِفَةٍ مَعْلُوْمَةٍ مَكْتُوْبَةٍ فَلِأَنَّ الْمُرَادَ بِهِ الدَّفْتَرُ الْمَكْتُوْبُ فِيْهِ صِفَةُ مَا فِي الْعِدْلِ فَلَا بَأْسَ الْمُرَادُ بِهَا الْجَوَازُ قَالَ خَلِيْلٌ عَاطِفًا عَلَى الْجَائِزِ وَعَلَى الْبَرْنَامَجِ قَالَ شِرَاحُهُ أَوْ جَازَ الْبَيْعُ وَالشِّرَاءُ عَلَى الْبَرْنَامَجِ وَكَانَ الْأَصْلُ مَنْعَهُ حَتَّى يَنْظُرَ بِالْعَيْنِ لَكِنَّهُ أُجِيْزَ لَمَّا فِي حِلِّ الْعَدْلِ مِنَ الْحَرَجِ وَالْمَشَقَّةِ عَلَى الْبَائِعِ مِنْ تَلْوِيْثِ مَا فِيْهِ وَمُؤْنَةِ شَدِّهِ إِلَى أَنْ يَرْضَهُ الْمُشْتَرِي فَأُقِيْمَتْ الصِّفَةُ مَقَامَ الرُّؤْيَةِ فَإِنْ وَجَدَ عَلَى الصِّفَةِ لَزِمَ الْمُشْتَرِيَ وَإِلَّا خُيِّرَ الْمُشْتَرِيُ وَالْمُرَادُ بِالصِّفَةِ الْمَعْلُوْمَةِ بَيَانُ عِدَّةِ الثِّيَابِ وَأَصْنَافِهَا وَذَرْعِهَا وَصِفَتِهَا

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٥ صـ ١٣٤﴾

وَقَالَ الْمَالِكِيَّةُ يَجُوْزُ بَيْعُ الْغَائِبِ عَلَى الصِّفَةِ إِذَا كَانَتْ غَيْبَتُهُ مِمَّا يُؤْمَنُ أَنْ تَتَغَيَّرَ فِيْهِ صِفَتُهُ قَبْلَ الْقَبْضِ فَإِذَا جَاءَ عَلَى الصِّفَةِ الْمَذْكُوْرَةِ كَانَ الْبَيْعُ لَازِماً إِذْ أَنَّ هَذَا مِنَ الْغَرَرِ الْيَسِيْرِ وَالصِّفَةِ تَنُوْبُ عَنِ الْمُعَايَنَةِ بِسَبَبِ غَيْبَةِ الْمَبِيْعِ أَوِ الْمَشَقَّةِ الَّتِي تَحْصُلُ فِي إِظْهَارِهِ وَمَا قَدْ يَلْحَقُهُ مِنَ الْفَسَادِ بِتِكْرَارِ الظُّهُوْرِ وَالنَّشْرِ مَثَلاً بَلْ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي فَتْحِهِ فَسَادٌ فَإِنْ خَالَفَ الصِّفَةَ الْمُتَّفَقَ عَلَيْهَا فَلِلْمُشْتَرِي الْخِيَارُ وَكَذَلِكَ أَجَازَ الْمَالِكِيَّةُ فِي الْمَشْهُوْرِ عِنْدَهُمْ بَيْعُ الْغَائِبِ بِلَا وَصْفٍ لِنَوْعِهِ وَجِنْسِهِ فِي حَالَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَيُسَمَّى هَذَا الْبَيْعُ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ الْبَيْعَ عَلَى الْبَرْنَامَجِ أَوِ الْبَرَامِجِ وَهُوَ الدَّفْتَرُ الْمَكْتُوْبُ فِيْهِ صِفَةُ مَا فِي الْوِعَاءِ مِنَ الثِّيَابِ

الْمَبِيْعَةِ دُوْنَ اطِّلَاعِ البَائِعِ عَلَى الجِنْسِ وَالنَّوْعِ وَالجَوَازِ لِلضَّرُوْرَةِ أَيْ لِمَا فِي حَلِّ العِدْلِ مِنَ الحَرَجِ وَالمَشَقَّةِ عَلَى البَائِعِ فَأُقِيْمَتْ الصِفَةُ مَقَامَ الرُّؤْيَةِ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ١٠ صـ ٢٦٧﴾

وَلَوْ شَرَطَا نَفْيَ خِيَارِ الرُّؤْيَةِ عَلَى قَوْلِنَا يَصِحُّ بَيْعُ الغَائِبِ فَالمَذْهَبُ القَطْعُ بِبُطْلَانِ البَيْعِ وَبِهِ قَطَعَ الأَكْثَرُوْنَ وَطَرَّدَ الإِمَامُ وَالغَزَالِيُّ فِيْهِ الخِلَافَ وَهَذَا الخِلَافُ يُشْبِهُ الخِلَافَ فِي شَرْطِ البَرَاءَةِ مِنَ العُيُوْبِ وَيَتَفَرَّعُ عَلَى نَفْيِ خِيَارِ المَجْلِسِ مَا إِذَا قَالَ لِعَبْدِهِ إِنْ بِعْتُكَ فَأَنْتَ حُرٌّ ثُمَّ بَاعَهُ بِشَرْطِ نَفْيِ الخِيَارِ (فَإِنْ قُلْنَا) البَيْعُ بَاطِلٌ أَوْ صَحِيْحٌ وَلَا خِيَارَ لَمْ يَعْتِقْ (وَإِنْ قُلْنَا) صَحِيْحٌ وَالخِيَارُ ثَابِتٌ عَتَقَ لِأَنَّ عِتْقَ البَائِعِ فِي مُدَّةِ الخِيَارِ نَافِذٌ وَاللهُ أَعْلَمُ

📖 مغني المحتاج ﴿جـ ٢ صـ ٤٠٤﴾

وَلَوْ شَرَطَ نَفْيَ خِيَارِ المَجْلِسِ لَمْ يَصِحَّ البَيْعُ لِأَنَّهُ يُنَافِي مُقْتَضَاهُ فَأَشْبَهَ مَا لَوْ شَرَطَ أَنْ لَا يُسْلِمَ المَبِيْعَ فَإِذَا قَالَ لِعَبْدِهِ مَثَلًا إِذَا بِعْتُكَ فَأَنْتَ حُرٌّ فَبَاعَهُ بِشَرْطِ نَفْيِ خِيَارِ المَجْلِسِ لَمْ يَعْتِقْ لِعَدَمِ صِحَّةِ البَيْعِ بِخِلَافِ مَا إِذَا لَمْ يُشْرِطْهُ فَإِنَّهُ يَعْتِقُ لِأَنَّ عِتْقَ البَائِعِ فِي زَمَنِ الخِيَارِ نَافِذٌ

2. JUAL BELI SPERMA UNGGUL DAN ENSIMINASI

Untuk meningkatkan kualitas, para peternak sapi biasanya melakukan pembuahan buatan dengan membeli bibit unggul (sperma, limusin, smintal, dan lainnya) pada petugas dari Dinas Pertanian dan Peternakan. Bahkan sekarang tidak sedikit orang melakukan *inseminasi* (pembuahan) pada manusia dengan membeli sperma di bank-bank sperma, kemudian disuntukkan ke rahim seorang perempuan.

Pertanyaan:

a. Bagaimana jual beli tersebut?
b. Bagaimana hukum *inseminasi* pada manusia?

Jawaban:

a. Haram dan tidak sah.
b. Haram.

Referensi:

1. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. XV, hal. 3.
2. Fath al-Wahhâb: Vol. I, hal. 281.
3. Raudhah al-Thâlibîn: Vol. III, hal. 395 dan vol. VII, hal. 30.
4. Syarh al-Wajîz: Vol. VIII, hal. 191.
5. Faidh al-Qadîr: Vol. VI, hal. 273, dan vol.V, hal. 611.
6. Tafsîr Ibn Katsîr: Vol. 6 hal: 125.
7. Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh: Vol. IV, hal. 198.
8. Nihâyah al-Muhtâj: Vol. III, hal. 431.

Uraian:

Jual beli merupakan transaksi yang menjadi media untuk mendapatkan hak kepemilikan barang dengan sistem barter yang telah mendapatkan legalitas dari syariat. Allah Swt. berfirman:

وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah [02]: 275)

Keabsahan jual beli membutuhkan kelengkapan dalam syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Hal ini tak lain demi mengantisipasi timbulnya kerugian dari salah satu pihak yang bertransaksi di kemudian hari. Di antara syarat-syarat jual beli adalah:

1. Barang yang diperjualbelikan memiliki manfaat menurut syariat (*muntafa' bih*).
2. Barang yang diperjualbelikan suci atau minimal terkena najis (*mutanajjis*) yang dapat disucikan.
3. Bisa diserahterimakan (*maqdûr 'alâ al-taslîm*).
4. Barang yang diperjualbelikan harus diketahui kondisi dan keberadaannya. (*ma'lûm*).
5. Mempunyai nilai harga menurut standar syar'i (*mutaqawwam*).

Dari persyaratan di atas, untuk syarat ketiga dapat dipahami bahwa status benda yang diperjualbelikan harus mampu diserahkan oleh penjual dan diterima oleh pembeli. Sedangkan dari syarat kelima dapat dipahamai bahwa barang yang dijual harus memiliki nominal harga (bisa dihargai) menurut kaca mata syariat.

Terkait persolan di atas, ketidakabsahan penjualan sperma nampaknya masih bisa untuk ditolerir bila melihat syarat ketiga. Karena realita yang terjadi adalah sperma yang ada telah diambil melewati penyuntikan, sehingga bisa untuk diserahterimakan. Namun apabila melihat syarat yang kelima, tampaknya sulit untuk dipenuhi dalam praktek transaksi di atas. Hal ini dikarenakan sperma tidak memiliki harga sama sekali dalam tinjauan syariat, seperti halnya darah dan bangkai. Oleh karenanya, jual beli sperma yang diperoleh dari induk jantan hukumnya tidak sah. Demikian ini sesuai dengan hadits Nabi Saw :

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ عَسَبِ الفَحْلِ

"Nabi Saw. melarang pemberian upah dari pembuahan binatang jantan."

Larangan dalam hadits ini tampak tegas, bahwa memberikan upah dari pembuahan binatang jantan adalah haram. Sebab, secara tidak langsung

tujuan utama dari praktek pembuahan ini tak lain adalah untuk mendapatkan sperma yang ditinggalkan induk jantan. Sementara dalam penilian syariat, sperma bukanlah benda yang bisa untuk dihargai. Sehingga dari titik inilah jual beli sperma limusin, smintal, dan berbagai macam jenis pembuahan lainnya dihukumi tidak sah.

Sebagai solusinya, praktek semacam ini bisa dijalankan dengan menggunakan akad yang lain, seperti dengan transaksi *ariyah*, yakni meminjam sapi jantan kemudian upahnya diwujudkan sebagai hadiah atau dengan menggunakan praktek *ijârah* (sewa-menyewa) dengan mengikuti pendapat *muqâbil al-ashaḥ* yang menghukumi sah.

Sedangkan pembuahan yang dilakukan pada manusia yang dalam prakteknya adalah dengan mencampurkan sperma suami-istri yang kemudian dimasukkan ke dalam rahim perempuan lain, hukumnya adalah haram. Sebab, subtansi dari praktek ini sama halnya dengan zina, disamping dapat mengakibatkan percampuran sperma antara suami pemilik rahim dengan laki-laki lain dalam proses pembentukan janin, sehingga tidak bisa diketahui sperma dari pihak mana yang terbentuk menjadi janin. Endingnya konsekuensi yang ditimbulkan dari prakek ini adalah dapat mempersulit dalam masalah pembagian harta warisan, perwalian nikah dan hukum-hukum kekerabatan lainnya. Pola penalaran ini sebagaimana halnya diharamkannya bagi seorang *sayyid* (pemilik budak) yang kedua menyetubuhi budak perempuan yang hamil dari hasil hubungan badan dengan sayyid yang pertama, sebab akan mengakibatkan ketidaktahuan sperma dari pihak sayid yang pertama ataukah yang kedua yang terbentuk menjadi janin. Larang ini didasarkan atas sabda Nabi Saw.:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلَا يَسْقِ مَاءَهُ وَلَدَ غَيْرِهِ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat maka janganlah menumpahkan (memasukkan) spermamu pada anaknya orang lain."

Dr. Wahbah Zuḥailî dalam karyanya *Al-Fiqh al-Islâmî*, mengklasifikasi hukum memasukan sperma laki-laki pada rahim seorang perempuan yang dilakukan dengan tanpa melewati hubungan biologis (*al-talqîḥ al-shinâ'i*) dalam dua bagian:

1. Boleh; Apabila yang dimasukkan adalah sperma suami ke dalam rahim istri. Bahkan bisa jadi sunah kalau dilatarbelakangi oleh hal-hal yang menghambat untuk melakukan hubungan biologis. Adapun ketentuan dalam penanganan pemindahan sperma apabila yang

melakukan adalah dokter, maka tidak boleh adanya hal-hal yang dilarang seperti adanya *khalwah* (sembunyi-sembunyi, tanpa ditemani suami atau isteri), dokter laki-laki menangani pasien perempuan atau sebaliknya dan segala bentuk penanganan yang dinilai bisa menimbulkan fitnah.

2. Haram; Apabila sperma yang ditanamkan adalah milik orang lain, sebab subtansi dari praktek ini dinilai oleh syariat sama dengan zina dari aspek penempatan sperma laki-laki ke dalam rahim wanita lain tanpa adanya ikatan pernikahan. Di samping itu, praktek semacam ini pada ujungnya akan menggiring sifat manusia menuju kepada kehidupan seperti halnya binatang. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Referensi:

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ١٥ صـ ٣﴾

فَصْلٌ وَاخْتَلَفُوْا فِي اسْتِئْجَارِ الفَحْلِ لِلضِرَابِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ يَجُوْزُ لِأَنَّهُ يَجُوْزُ أَنْ يُسْتَبَاحُ بِالإِعَارَةِ فَجَازَ أَنْ يُسْتَبَاحَ بِالْإِجَارَةِ كَسَائِرِ المَنَافِعِ وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ لَا يَجُوْزُ وَهُوَ الصَحِيْحُ لِمَا رَوِىَ ابْنُ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ ثَمَنِ عَسَبِ الفَحْلِ وَلِأَنَّ المَقْصُوْدَ مِنْهُ هُوَ المَاءُ الَّذِى يُخْلَفُ مِنْهُ وَهُوَ مُحَرَّمٌ لَا قِيْمَةَ لَهُ فَلَمْ يَجُزْ أَخْذُ العِوَضِ عَلَيْهِ كَالمَيْتَةِ وَالدَمِ

📖 فتح الوهاب ﴿جـ ١ صـ ٢٨١﴾

(بَابٌ) فِيمَا نُهِيَ عَنْهُ مِنْ الْبُيُوعِ وَغَيْرِهَا كَالنَّجْشِ وَالنَّهْيُ عَنْهَا قَدْ يَقْتَضِي بُطْلَانَهَا وَهُوَ الْمُرَادُ هُنَا وَقَدْ لَا يَقْتَضِيهِ وَسَيَأْتِي (نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ عَسْبِ الْفَحْلِ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ (وَهُوَ ضِرَابُهُ) أَيْ طُرُوقُهُ لِلْأُنْثَى (وَيُقَالُ مَاؤُهُ) وَعَلَيْهِمَا يُقَدَّرُ فِي الْخَبَرِ مُضَافٌ لِيَصِحَّ النَّهْيُ أَيْ عَنْ بَذْلِ عَسْبِ الْفَحْلِ مِنْ أُجْرَةِ ضِرَابِهِ أَوْ ثَمَنِ مَائِهِ أَيْ بَذْلِ ذَلِكَ وَأَخْذِهِ (فَتُحَرَّمُ أُجْرَتُهُ) لِلضِّرَابِ (وَثَمَنُ مَائِهِ) عَمَلًا بِالْأَصْلِ فِي النَّهْيِ مِنْ التَّحْرِيمِ وَالْمَعْنَى فِيهِ أَنَّ مَاءَ الْفَحْلِ لَيْسَ بِمُتَقَوَّمٍ وَلَا مَعْلُومٍ وَلَا مَقْدُورٍ عَلَى تَسْلِيمِهِ وَضِرَابِهِ لِتَعَلُّقِهِ بِاخْتِيَارِهِ غَيْرِ مَقْدُورٍ عَلَيْهِ لِلْمَالِكِ وَلِمَالِكِ الْأُنْثَى أَنْ يُعْطِيَ مَالِكَ الْفَحْلِ شَيْئًا هَدِيَّةً وَإِعَارَتُهُ لِلضِّرَابِ مَحْبُوبَةٌ

(قَوْلُهُ وَالْمَعْنَى فِيهِ) أَيْ فِي النَّهْيِ مِنْ حَيْثُ مَا يَقْتَضِيهِ مِنْ الْفَسَادِ فَكَأَنَّهُ قَالَ وَالْحِكْمَةُ فِي الْفَسَادِ إلَخْ وَعِبَارَةُ شَرْحِ م ر أَوْضَحُ مِنْ هَذِهِ وَنَصُّهَا فَيَحْرُمُ ثَمَنُ مَائِهِ وَيَبْطُلُ بَيْعُهُ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُتَقَوَّمٍ إلَخْ وَلَا يَصِحُّ رُجُوعُ الضَّمِيرِ لِلْحُرْمَةِ لِأَنَّ هَذِهِ الْحِكْمَةَ لَا يُنْتِجُهَا ا هـ وَقَوْلُهُ إنَّ مَاءَ الْفَحْلِ إلَخْ رَاجِعٌ لِقَوْلِهِ وَثَمَنُ مَائِهِ وَقَوْلُهُ وَضِرَابُهُ رَاجِعٌ لِقَوْلِهِ أُجْرَتُهُ فَقَوْلُهُ وَضِرَابُهُ مَعْطُوفٌ عَلَى " مَاءَ " عَلَى سَبِيلِ اللَّفِّ وَالنَّشْرِ الْمُشَوَّشِ ا هـ

📖 روضة الطالبين ﴿جـ ٣ صـ ٣٩٥﴾

وَمِنْهَا بَيْعُ عَسَبِ الفَحْلِ بِفَتْحِ العَيْنِ وَإِسْكَانِ السِيْنِ المُهْمَلَتَيْنِ وَالمَشْهُوْرِ فِي كُتُبِ الفِقْهِ أَنَّهُ ضِرَابُهُ وَقِيْلَ أُجْرَةُ ضِرَابِهِ وَقِيْلَ هُوَ مَاؤُهُ فَعَلَى الأَوَّلِ وَالثَالِثُ تَقْدِيْرُهُ بَذْلُ عَسَبِ الفَحْلِ وَفِي رِوَايَةِ الشَافِعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنهُ نَهَى عَنْ ثَمَنِ عَسَبِ الفَحْلِ وَالحَاصِلُ إِنْ بَذَلَ عِوَضًا عَنِ الضِرَابِ إِنْ كَانَ بَيْعًا فَبَاطِلٌ قَطْعًا وَكَذَا إِنْ كَانَ إِجَارَةً عَلَى الأَصَحِّ وَيَجُوْزُ أَنْ يُعْطِيَ صَاحِبُ الأُنْثَى صَاحِبَ الفَحْلِ شَيْئًا عَلَى سَبِيْلِ الهَدِيَةِ

📖 شرح الوجيز ﴿جـ ٨ صـ ١٩١﴾

وَرُوِيَ أَنَّهُ (نَهَى عَنْ ثَمَنِ عَسَبِ الفَحْلِ) وَهَذِهِ رِوَايَةُ الشَافِعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي المُخْتَصَرِ قَالَ فِي الصِحَاحِ العَسَبُ الكِرَاءُ الَّذِي يُؤْخَذُ عَلَى ضِرَابِ الفَحْلِ وَعَسَبِ الفَحْلِ أَيْضًا ضِرَابُهُ وَيُقَالُ مَاءُهُ فَهَذِهِ ثَلَاثَةُ مَعَانٍ (والثَالِثُ) هُوَ الَّذِي أَطْلَقَهُ فِي الْكِتَابِ (وَالثَّانِي) هُوَ المَشْهُوْرُ فِي الفِقْهِيَاتِ ثُمَّ لَيْسَ المُرَادُ مِنَ الخَبَرِ فِي الرِوَايَةِ الأُوْلَى الضِرَابُ فَإِنَّ نَفْسَ الضِرَابِ لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ نَهْيٌ وَلَا مَنْعَ مِنَ الإِيْزَاءِ أَيْضًا بَلِ الإِعَارَةُ لِلضِرَابِ مَحْبُوْبَةٌ وَلَكِنِ الثَمَنُ المَذْكُوْرُ فِي الرِوَايَةِ الثَانِيَةِ مُضْمَرٌ فِيْهِ هَكَذَا قَالُوْهُ وَيَجُوْزُ أَنْ يُحْمَلَ العَسَبُ عَلَى الكِرَاءِ عَلَى مَا هُوَ أَحَدُ المَعَانِي فَيَكُوْنُ نَهْيًا عَنْ إِجَارَةِ الفَحْلِ لِلضِرَابِ وَيَسْتَغْنِي عَنِ الْإِضْمَارِ وَأَمَّا عَلَى الرِوَايَةِ الثَانِيَةِ فَالمُفَسِّرُوْنَ لِلْعَسَبِ بِالضِرَابِ ذَكَرُوا أَنَّ المُرَادَ مِنَ الثَمَنِ الكِرَاءِ وَقَدْ يُسَمَّى الكِرَاءُ ثَمَنًا مَجَازًا وَيَجُوْزُ أَنْ يُفَسِّرَ العَسَبَ بِالمَاءِ وَيُقَالُ هَذَا نَهْيٌ عَنْ بَيْعِهِ وَالحَاصِلُ أَنَّ بَذْلَ المَالِ لِلضِرَابِ مُمْتَنِعٌ بِطَرِيْقِ البَيْعِ لِأَنَّ مَاءَهُ غَيْرُ مُتَقَوَّمٍ وَلَا مَعْلُوْمٍ وَلَا مَقْدُوْرٍ عَلَى تَسْلِيْمِهِ (وَأَمَّا) بِطَرِيْقِ الاِسْتِئْجَارِ فَفِيْهِ وَجْهَانِ قَدْ ذَكَرَهُمَا فِي الكِتَابِ فِي بَابِ الإِجَارَةِ (أَصَحُّهُمَا) المَنْعُ أَيْضًا وَبِهِ قَالَ أَبُو حَنِيْفَةَ وَأَحْمَدُ لِأَنَّ فِعْلَ الضِرَابِ غَيْرُ مَقْدُوْرٍ عَلَيْهِ لِلْمَالِكِ بَلْ يَتَعَلَّقُ بِاخْتِيَارِ

📖 فيض القدير ﴿جـ ٦ صـ ٢٧٣﴾

(مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ) أَيْ يَوْمِ القِيَامَةِ قَالُوا هَذَا مِنْ خِطَابِ التَهْيِيْجِ مِنْ قَبِيْلِ (وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ) وَقَضِيَتُهُ أَنَّ اسْتِحْلَالَ هَذَا المَنْهِيِّ عَنْهُ لَا يَلِيْقُ بِمَنْ يُؤْمِنُ بِذَلِكَ فَهَذَا هُوَ المُقْتَضِي لِذِكْرِ هَذَا الوَصْفِ لَا أَنَّ الكُفَّارَ غَيْرُ مُخَاطَبِيْنَ بِالفُرُوْعِ وَلَوْ قِيْلَ لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ لَمْ يَحْصُلِ الغَرَضُ (فَلَا يَسْقِ مَاءَهُ وَلَدَ غَيْرِهِ) يَعْنِي لَا يَطَأُ أَمَةً حَامِلًا سَبَاهَا أَوْ اشْتَرَاهَا فَيَحْرُمُ ذَلِكَ إِجْمَاعًا لِأَنَّ الجَنِيْنَ يَنْمُوْ بِمَائِهِ وَيَزِيْدُ فِي سَمْعِهِ وَبَصَرِهِ مِنْهُ فَيَصِيْرُ كَأَنَّهُ ابْنُ لَهُمَا فَإِذَا صَارَ مُشْتَرَكًا اقْتَضَتْ المُشَارِكَةُ تَوْرِيْثَهُ وَهُوَ ابْنُ غَيْرِهِ وَتَمْلِكُهُ وَهُوَ ابْنُهُ

📖 تفسير ابن كثير ﴿جـ ٦ صـ ١٢٥﴾

وَقَالَ أَبُوْ بَكْرِ بْنِ أَبِي الدُنْيَا حَدَثَنَا عَمَّارُ بنِ نَصْرِ حَدَثَنَا بَقِيَّة عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنِ الهَيْثَمِ بنِ مَالِكِ الطَائِي عَنِ النَّبِي ﷺ قَالَ "مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِرْكِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ"

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٤ صـ ١٩٨﴾

التَلْقِيْحُ الصِنَاعِيُّ هُوَ اسْتِدْخَالُ المَنِيّ لِرَحِمِ المَرْأَةِ بِدُوْنِ جِمَاعٍ فَإِنْ كَانَ بِمَاءِ الرَجُلِ لِزَوْجَتِهِ جَازَ شَرْعاً إِذْ لَا مَحْذُوْرَ فِيْهِ بَلْ قَدْ يُنْدَبُ إِذَا كَانَ هُنَاكَ مَانِعٌ شَرْعِيٌّ مِنَ الْاِتِصَالِ الجِنْسِيّ وَأَمَّا إِنْ كَانَ بِمَاءِ رَجُلٍ أَجْنَبِيّ عَنِ المَرْأَةِ لَا زَوَاجَ بَيْنَهُمَا فَهُوَ حَرَامٌ لِأَنَّهُ بِمَعْنَى الزِنَا الَّذِي هُوَ إِلْقَاءُ مَاءِ رَجُلٍ فِي رَحِمِ امْرَأَةٍ لَيْسَ بَيْنَهُمَا زَوْجِيَةٌ وَيُعَدُّ هَذَا العَمَلُ أَيْضًا مُنَافِياً لِلْمُسْتَوى الإِنْسَانِيّ وَمُضَارِعاً لِلتَلْقِيْحِ فِي دَائِرَةِ النَبَاتِ وَالحَيَوَانِ

📖 نهاية المحتاج ﴿جـ ٣ صـ ٤٣١﴾

(قَوْلُهُ وَكَذَا لَوْ مَسَحَ ذَكَرَهُ) أَفْهَمَ أَنَّهُ لَوْ أَلْقَتْ امْرَأَةٌ مُضْغَةً أَوْ عَلَقَةً فَاسْتَدْخَلَتْهَا امْرَأَةٌ أُخْرَى حُرَّةٌ أَوْ أَمَةٌ فَحَلَّتْهَا الْحَيَاةُ وَاسْتَمَرَّتْ حَتَّى وَضَعَتْهَا الْمَرْأَةُ وَلَدًا لَا يَكُونُ ابْنًا لِلثَّانِيَةِ . وَلَا تَصِيرُ مُسْتَوْلَدَةً لِلْوَاطِئِ لَوْ كَانَتْ أَمَةً لِأَنَّ الْوَلَدَ لَمْ يَنْعَقِدْ مِنْ مَنِيِّ الْوَاطِئِ وَمَنِيِّهَا بَلْ مِنْ مَنِيِّ الْوَاطِئِ وَالْمَوْطُوءَةِ فَهُوَ وَلَدٌ لَهُمَا وَيَنْبَغِي أَنْ لَا تَصِيرَ الْأُولَى مُسْتَوْلَدَةً بِهِ أَيْضًا حَيْثُ لَمْ يَخْرُجْ مِنْهَا مُصَوَّرًا

📖 روضة الطالبين ﴿جـ ٧ صـ ٣٠﴾

ثُمَّ أَصْلُ الحَاجَةِ كَافٌ فِي النَظَرِ إِلَى الوَجْهِ وَاليَدَيْنِ وَفِي النَظَرِ إِلَى سَائِرِ الأَعْضَاءِ يُعْتَبَرُ تَأَكُّدُ الحَاجَةِ وَضَبَطَهُ الإِمَامُ فَقَالَ مَا يَجُوْزُ الإِنْتِقَالُ مِنَ المَاءِ إِلاَّ لِتَيَمُّمٍ وِفَاقًا أَوْ خِلَافًا كَشِدَّةِ الضَنَى وَمَا فِي مَعْنَاهَا يَجُوْزُ النَظَرُ بِسَبَبِهِ وَفِي النَظَرِ إِلَى السُوْأَتَيْنِ يُعْتَبَرُ مَزِيْدُ تَأَكُّدٍ قَالَ الغَزَالِيُ وَذَلِكَ بِأَنْ تَكُوْنَ الحَاجَةُ بِحَيْثُ لَا يُعَدُّ التَكَشُّفُ بِسَبَبِهَا هَتْكًا لِلْمُرُوْءَةِ وَيُعْذَرُ فِي العَادَةِ وَمِنْهَا يَجُوْزُ لِلرِجَالِ النَظَرُ إِلَى فَرْجِ الزَانِيَيْنِ لِتَحَمُّلِ شَهَادَةِ الزِنَا وَإِلَى فَرْجِ المَرْأَةِ لِلشَهَادَةِ عَلَى الوِلَادَةِ وَإِلَى ثَدْيِ المُرْضِعَةِ لِلشَّهَادَةِ عَلَى الرَضَاعِ هَذَا هُوَ الصَحِيْحُ وَقَالَ الإِصْطَخْرِيُ لَا يَجُوْزُ كُلُّ ذَلِكَ وَقِيْلَ يَجُوْزُ فِي الزِنَا دُوْنَ غَيْرِهِ وَقِيْلَ عَكْسُهُ

3. BISNIS KOLAM PEMANCINGAN & KEBUN APEL

Demi menunjang kebutuhan hidup yang mapan, berbagai usaha telah dilakukan oleh masyarakat. Namun terkadang dalam pelaksanaannya, bisnis yang digeluti oleh sebagian masyarakat tidak memperhatikan apakah akadnya telah sesuai dengan aturan syariat atau tidak. Di antara usaha yang digeluti sebagian masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan adalah usaha pemancingan dengan mekanisme sebagai berikut:

a) Setiap pengunjung yang masuk area pemancingan diharuskan membayar Rp. 10.000/jam.
b) Ikan yang didapatkan berhak untuk dimiliki dan tidak dipungut biaya lagi.

Adapun bentuk usaha yang hampir sama adalah usaha penyewaan kebun apel dengan sistem seperti sebagaimana di bawah ini:

a) Bagi yang masuk perkebunan membayar Rp. 12.000.
b) Selama berada di dalam boleh memakan apel sepuasnya.
c) Apel tidak boleh dibawa keluar.

Dari kedua bentuk usaha di atas, barang yang dijadikan tujuan (obyek) bisnis adalah ikan dan buah apel.

Pertanyaan:

a. Termasuk akad apakah kedua bentuk usaha di atas dan bagaimana hukumnya?
b. Jika tidak sah bagaimana solusinya?

Jawaban:

a. Kedua bentuk usaha di atas termasuk akad *ijârah fâsidah* (sewa-menyewa yang cacat hukum). Meskipun demikian, kalangan Hanâbilah (ulama mazhab Ibn Hanbal) berpendapat bahwa praktek usaha pemancingan seperti di atas hukum sah.
b. Solusi untuk praktek yang tidak sah adalah sebagaimana berikut:
   - Untuk pemilik pemancingan adalah dengan menyewakan lokasinya dan bernazar ikannya akan menjadi milik para pemancing bila mereka mendapatkannya serta waktunya harus dibatasi dan diketahui.
   - Sedangkan untuk pengusaha penyewaan kebun apel solusinya adalah dengan menyewakan tanahnya dan mendermakan buah apelnya pada penyewa serta waktunya harus dibatasi dan diketahui. Bisa juga mengikuti pendapat dari Imam Tâj al-Dîn al-Subkî yang memperbolehkan menyewakan pohon yang tujuannya adalah untuk diambil buahnya, akan tetapi tetap harus dibatasi dengan waktu.

Referensi:

1. Fath al-Mu'în ma'a I'ânah al-Thâlibîn: Vol. II, hal. 135-136.
2. Hâsyiyah al-Qulyûbî wa 'Umairah: Vol. III, hal. 78 & Vol. III, hal. 73
3. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. 16, hal. 265-266, Vol. 5, hal. 343.
4. Bugyah al-Mustarsyidîn: Hal. 20.
5. Tuhfah al-Muhtâj ma'a Hawâsyî al-Syarwânî: Vol. VI, hal. 143.
6. Kasyâf al-Qanâ': Vol. III, hal. 563.
7. Al-Syarh al-Kabîr li Ibn Qudâmah: Vol. VI, hal. 22.

Uraian:

Aqad *ijârah* (sewa-menyewa) merupakan bentuk transaksi yang berorientasi pada pemanfaatan barang atau jasa, dengan imbalan yang telah maklum kadarnya. Legalitas aqad *ijârah* merupakan kesepakatan ulama (*ijmâ'*) yang berdasarkan pada ayat:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

"Maka apabila mereka mau (menyewakan diri) untuk menyusui kepada (bayi) kalian maka berikanlah upah kepada mereka." (QS. Al-Thalâq [65]: 06)

Kronologi ayat diatas adalah penyusuan yang dilakukan oleh seorang istri yang telah ditalak oleh suaminya. Kewajiban menyusui anak merupakan tanggung jawab seorang suami dalam rangka menafkahi orang yang menjadi tanggungannya. Oleh karenanya, suami berkewajiban membayar upah kepada istri apabila telah menggunakan jasanya untuk merawat dan menyusui anak yang merupakan tanggungannya.

Orientasi akad *ijarah* berfokus pada manfaat benda atau jasa dengan tanpa mengurangi bagian dari benda tersebut. Jika pemanfaatan dalam transaksi *ijarah* sampai mengurangi bentuk fisik (*istifa' al-Ain*) dari benda sewaan maka transaksi tersebut tidak dihukumi sah. Hal ini dilatarbelakangi sebab akad *ijarah* tidak bisa dijadikan tujuan untuk memperoleh kepemilikian benda. Demikian ini berbeda dengan persoalan diperbolehkanya menyewa seorang wanita untuk menyusui bayi, sebab obyek (*ma'qud alaih*) yang menjadi tujuan utama dalam *ijarah* ini adalah *hadhanah as-Sughra,* yakni jasa perawatan dari perempuan yang telah disewa, sedangkan Asi yang diperoleh darinya hanya berstatus sebagai dampak yang tak terpisahkan (*taba'an*).

Dalam akad *ijarâh*, para ulama telah merumuskan dasar-dasar aturan yang berhubungan dengan manfaat atau jasa yang disewa yang harus dipenuhi sebagaimana berikut:

1. Obyek yang diakadi murni manfaat atau jasa.
2. Manfaat atau jasa yang disewakan memiliki nilai harga dalam tinjauan syariat.

3. Bentuk dan kadar pemanfaatannya bisa diketahui.
4. Barang atau jasa yang disewa dapat dimanfaatkan oleh *mu'jir* (pihak penyewa).
5. Pemanfaatan barang atau jasa tidak sampai mengurangi sebagian atau keseluruhan barang yang disewa.

Bila akad *ijârah* tidak memenuhi aturan-aturan di atas, maka transaksi tersebut tidak dihukumi sah (*fâsid*). Praktek *ijarah* sebagaimana dalam persoalan di atas, bila kita cermati memiliki beberapa kecacatan aturan sebagaimana berikut:

Pertama, sebagaimana kita ketahui transaksi menyewakan kebun apel dan kolam pemancingan dengan tujuan utama mengambil buah dan ikan telah berbenturan dengan syarat yang pertama dan kelima.

Kedua, dalam transksi diatas kadar waktu masa sewa juga tidak dapat diketahui secara jelas oleh pihak *mu'jir* (penyedia jasa). Sekalipun dalam praktek transaksi diatas telah ditetapkan biaya per-jamnya, akan tetapi aturan ini belum cukup untuk membatasi kadar waktu *ijarah*. Hal ini dikarenakan akhir dari kegiatan memancing tidak bisa dipastikan, karena dalam tataran riilnya dorasi waktu memancing bisa menghabiskan waktu satu jam, dua jam atau bahkan lebih.

Untuk masalah pemancingan, kalangan Hanâbilah memberikan kelonggaran dalam menerapkan syarat yang ke lima. Menurut mereka, praktek sebagaimana dalam deskripsi dapat dianggap sah dengan disamakan permasalahan menyewa sumur orang lain dengan tujuan untuk diambil airnya. Pola nalar diperbolehkannya menyewa sumur dikarenakan rongga sumur beserta kedalamannya merupakan bentuk kemanfaatan yang dapat dinikmati dengan menjulurkan timba air ke dalam sumur. Sedangkan diperbolehkanya mengambil air, karena orang yang menyewakan tahu bahwa penyewa membutuhkan air maka dengan persetujuan yang di tandai dengan akad, air dalam sumur dijadikan sebagai barang *ibâḥah* (hal yang boleh untuk dimiliki secara gratis). Sedangkan bentuk manfaat dalam pemancingan adalah pergerakan dari alat pancing di langit-langit (di atas) dan di dalam kolam, dan status ikannya adalah barang *ibâḥah*.

Mengenai ketentuan tarif Rp. 10.000 per-jam menurut mazhab Hanbalî juga dinilai sah, dengan pertimbangan bahwa penyebutan nominal dalam jangka waktu per jam sudah cukup dikatakan sebagai hal yang maklum. Sehingga untuk dorasi per-jam selanjutnya disamakan pada ketentuan sebelumnya, namun apabila waktunya tidak genap persatu

jamnya, maka pembayarannya adalah dengan menggunakan *ujrah mitslî* (upah yang pantas menurut keumumannya).

Solusi untuk melegalkan praktek penyewaan kebun apel seperti dalam deskripsi di atas adalah dengan mengikuti pendapat *Imam Tâj al-Dîn al-Subkî* yang menyatakan bahwa menyewa pohon untuk diambil buahnya hukumnya sah dalam kerangka hajat, di samping praktek ini sering terlaku dan sulit untuk dihindari. Akan tetapi, dalam prakteknya tetap harus dibatasi dengan waktu (awal penyewaan dan akhirnya diketahui dengan pasti). Atau dengan menyewakan kebun dan pohonnya untuk dinikmati pemandangannya. Sedangkan buah apel dalam kebun tersebut distatuskan sebagai pemberian dari orang yang menyewakan.

Sedangkan solusi yang bisa dijadikan alternatif untuk praktek pemancingan adalah dengan menyewakan lokasinya dan bernazar bahwa ikan yang ada di kolam berhak dimiliki para pemancing bila mereka mendapatkannya. Contoh nazarnya adalah seperti halnya perkataan: "Aku bernazar bagi para pemancing, bahwa ikan hasil pancingan bisa menjadi milik mereka". *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 فتح المعين مع إعانة الطالبين ﴿جـ ٣ صـ ١٣٥-١٣٦﴾

وَبِغَيْرِ مُتَضَمِّنٍ لِاسْتِيْفَاءِ عَيْنٍ مَا تَضَمَّنَ اسْتِيْفَاءَهَا فَلاَ يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بُسْتَانٍ لِثَمَرَتِهِ لِأَنَّ الأَعْيَانَ لاَ تُمْلَكُ بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ قَصْدًا وَنَقَلَ التَاجُ السُبْكِيُّ فِي تَوْشِيْحِهِ اخْتِيَارَ وَالِدِهِ التَّقِيِّ السُّبْكِيِّ فِي آخِرِ عُمْرِهِ صِحَّةَ إِجَارَةِ الأَشْجَارِ لِثَمَرِهَا وَصَرَّحُوْا بِصِحَّةِ اسْتِئْجَارِ قَنَاةٍ أَوْ بِئْرٍ لِلِانْتِفَاعِ بِمَائِهَا لِلْحَاجَةِ

(قوله وَبِغَيْرِ مُتَضَمِّنٍ الخ) مَعْطُوْفٌ عَلَى بِمُتَقَوَّمَةٍ أَيْ وَخَرَجَ بِغَيْرِ مُتَضَمِّنٍ لِاسْتِيْفَاءِ عَيْنٍ مَا تَضَمَّنَ اسْتِيْفَاءَهَا أَيْ اسْتِئْجَارِ مَنْفَعَةٍ تَضَمُّنِ اسْتِيْفَاءِ عَيْنٍ كَاسْتِئْجَارَ الشَاةِ لِلَبَنِهَا وَبِرْكَةٍ لِسَمَكِهَا وَشُمْعَةٍ لِوُقُوْدِهَا وَبُسْتَانٍ لِثَمَرَتِهِ فَكُلُّ ذَلِكَ لَا يَصِحُّ وَهَذَا مِمَّا تَعُمُّ بِهِ الْبَلْوَى وَيَقَعُ كَثِيْرًا (قَوْلُهُ لِأَنَّ الأَعْيَانَ لَا تُمْلَكُ بِعَقْدِ الإِجَارَةِ قَصْدًا) أَيْ بِخِلَافِهَا تَبْعًا كَمَا فِي اكْتِرَاءِ امْرَأَةٍ لِلْإِرْضَاعِ فَإِنَّهُ يَصِحُّ لِأَنَّ اسْتِيْفَاءِ اللَبَنِ تَابِعٌ لِلْمَعْقُوْدِ عَلَيْهِ وَبَيَانُ ذَلِكَ أَنَّ الإِرْضَاعَ هُوَ الحَضَانَةُ الصُغْرَى وَهِيَ وَضْعُهُ فِي الحِجْرِ وَإِلْقَامُهُ الثَدْيَ وَعَصْرُهُ لَهُ لِتَوَقُّفِهِ عَلَيْهَا فَهِيَ الْمَعْقُوْدُ عَلَيْهِ وَاللَبَنِ تَابِعٌ إِذَا بِالْإِجَارَةِ مَوْضُوْعَةٍ لِلْمَنَافِعِ وَإِنَّمَا الأَعْيَانُ تَتْبَعُ لِلضَرُوْرَةِ وَيُشْتَرَطُ لِصِحَّةِ ذَلِكَ تَعْيِيْنِ مُدَّةِ الرَضَاعِ وَمَحَلِهِ مِنْ بَيْتِهِ أَوْ بَيْتِ الْمُرْضِعَةِ وَتَعْيِيْنِ الرَضِيْعِ بِالرُؤْيَةِ أَوْ بِالوَصْفِ لِاخْتِلَافِ الأَغْرَاضِ بِاخْتِلَافِ حَالِهِ وَكَمَا يَصِحُّ الِاسْتِئْجَارُ لِلْإِرْضَاعِ الَّذِي هُوَ الحَضَانَةُ الصُغْرَى يَصِحُّ لِلْحَضَانَةِ الكُبْرَى وَلَهُمَا مَعًا وَالحَضَانَةُ الكُبْرَى تَرْبِيَةُ صَبِيٍّ بِمَا يَصْلُحُهُ كَتَعَهُّدِهِ بِغُسْلِ جَسَدِهِ وَثِيَابِهِ وَدُهْنِهِ وَكُحْلِهِ وَرَبْطِهِ فِي الْمَهْدِ وَتَحْرِيْكِهِ لِيَنَامَ وَنَحْوِهَا مِمَّا

يَحْتَاجُهُ (قَوْلُهُ وَنَقَلَ التَّاجُ السُّبْكِيُّ الخ) ضَعِيفٌ (قَوْلُهُ صِحَّةِ إِجَارَةِ الخ) مَفْعُوْلُ اِخْتِيَارِ الْمُضَافِ لِفَاعِلِهِ ضَعِيفٌ (وقَوْلُهُ بِصِحَّةِ اْستِئْجَارِ قَنَاةٍ) عِبَارَةُ الرَّوْضِ وَشَرْحِهِ وَيَجُوْزُ لِلشَّخْصِ اْستِئْجَارُ قَنَاةٍ وَهِيَ الْجَدْوَلُ الْمَحْفُوْرُ لِلزِّرَاعَةِ بِمَائِهَا الْجَارِي إِلَيْهَا مِنَ النَّهْرِ لاَ إِسْتِئْجَارُ الْقَرَارِ مِنْهَا دُوْنَ الْمَاءِ بِأَنْ اسْتَأْجَرَهَا لِيَكُوْنَ أَحَقَّ بِمَائِهَا الَّذِيْ يَحْصُلُ فِيْهَا بِالْمَطَرِ وَالثَّلْجِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ لِأَنَّهُ اسْتِئْجَارٌ لِمَنْفَعَةٍ مُسْتَقْبَلَةٍ إه

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة ﴿جـ ٣ صـ ٧٨﴾

(وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لَا يَجِبُ حِبْرٌ وَخَيْطٌ وَكُحْلٌ عَلَى وَرَّاقٍ) أَيْ نَاسِخٍ (وَخَيَّاطٍ وَكَحَّالٍ) فِي اسْتِئْجَارِهِمْ لِلنَّسْخِ وَالْخِيَاطَةِ وَالْكَحْلِ وَالثَّانِي يَجِبُ مَا ذُكِرَ لِحَاجَةِ الْفِعْلِ إِلَيْهِ كَاللَّبَنِ فِي الْإِرْضَاعِ وَدُفِعَ بِأَنَّ دُخُولَ اللَّبَنِ لِلضَّرُورَةِ وَالثَّالِثُ ذَكَرَهُ بِقَوْلِهِ (قُلْت صَحَّحَ الرَّافِعِيُّ فِي الشَّرْحِ الرُّجُوعَ فِيهِ إلَى الْعَادَةِ) قَالَ (فَإِنْ اضْطَرَبَتْ وَجَبَ الْبَيَانُ وَإِلَّا) أَيْ وَإِنْ لَمْ يُبَيَّنْ (فَتَبْطُلُ الْإِجَارَةُ وَاللهُ أَعْلَم) وَعَبَّرَ فِي هَذَا بِالْأَشْبَهِ وَفِي الْأَوَّلِ فِي الْمُحَرَّرِ بِالْمَشْهُورِ وَحَكَى فِي الشَّرْحِ الْخِلَافَ طُرُقًا

قَوْلُهُ (وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ إلَخْ) قَالَ شَيْخُنَا م ر وَهَذَا كُلُّهُ فِي إجَارَةِ الذِّمَّةِ وَلَا يَجِبُ فِي إجَارَةِ الْعَيْنِ إلَّا تَسْلِيمُ نَفْسِهِ أَوْ الدَّابَّةِ عَارِيَّةً فَقَطْ إلَّا فِي السَّرْجِ فَيَجِبُ مُطْلَقًا كَالْبَرْذَعَةِ قَوْلُهُ (حِبْرٌ) هُوَ إمَّا مِنْ الْحُبَارِ بِالضَّمِّ وَهُوَ التَّأْثِيرُ لِتَأْثِيرِهِ فِي الْوَرَقِ أَوْ مِنْ التَّحْبِيرِ وَهُوَ التَّحْسِينُ لِأَنَّهُ يُحَسَّنُ بِهِ الْكُتُبُ وَالْقَلَمُ وَلِدَوَاةٍ كَالْحِبْرِ وَتَقَدَّمَ مَا يَجِبُ ذِكْرُهُ لِصِحَّةِ الْإِجَارَةِ وَمَا يَلْزَمُهُ إذَا غَلِطَ مَثَلًا قَوْلُهُ (وَخَيْطٌ وَكُحْلٌ) وَكَذَا صِبْغُ الصَّبَّاغِ وَطَلْعُ الْمُلَقِّحِ وَإِبْرَةُ الْخَيَّاطِ وَمَرْدُودُ الْكَحَّالِ وَذَرُورُهُ وَمَرْهَمُ الْجَرَائِحِيِّ وَصَابُونُ الْغَسَّالِ وَمَاؤُهُ وَحَطَبُ الْخَبَّازِ قَوْلُهُ (الرُّجُوعَ فِيهِ إلَى الْعَادَةِ) هُوَ الْمُعْتَمَدُ وَمَتَى وَجَبَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْتَأْجِرِ وَدَفَعَهُ لِلْأَجِيرِ فَإِنْ كَانَ نَحْوَ الصِّبْغِ وَالْخَيْطِ وَالْحِبْرِ مَلَكَهُ بِأَخْذِهِ وَلَهُ التَّصَرُّفُ فِيهِ وَإِنْ كَانَ نَحْوَ اللَّبَنِ وَالْكُحْلِ وَمَاءِ الْأَرْضِ فَهُوَ بَاقٍ عَلَى مِلْكِهِ كَذَا فِي عِبَارَةِ بَعْضِهِمْ وَالْوَجْهُ أَنْ يُقَالَ إنَّ مَا وَجَبَ عَلَى الْمُسْتَأْجِرِ لَا يَمْلِكُهُ الْأَجِيرُ بِأَخْذِهِ فَيَرُدُّ مَا فَضَلَ مِنْهُ مَا لَمْ يُوجَدْ إعْرَاضٌ عَنْهُ وَمَا وَجَبَ عَلَى الْأَجِيرِ يَمْلِكُهُ الْمُسْتَأْجِرُ بِوَضْعِهِ فِي مِلْكِهِ أَوْ اسْتِعْمَالِهِ فِيهِ فَلَوْ دَفَعَ لَهُ نَحْوَ كُحْلٍ لَمْ يَمْلِكْهُ إلَّا بِاسْتِعْمَالِهِ مَا لَمْ يَكُنْ إعْرَاضٌ كَمَا مَرَّ فَتَأَمَّلْ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ١٦ صـ ٢٦٥-٢٦٦﴾

فَإِنْ قِيْلَ مَوْرِدُ عَقْدِ الاِجَارَةِ إِنَّمَا هُوَ الْمَنَافِعُ لَا الأَعْيَانُ وَلَا يَصِحُّ اسْتِئْجَارُ الطَعَامِ يَأْكُلُهُ وَالْمَاءِ لِيَشْرَبَهُ وَاَمَّا إِجَارَةُ الظِّئْرِ فَعَلَى الْمَنْفَعَةِ وَهِيَ وَضْعُ الطِفْلِ بِحُجْرِهَا وَالْقَامِ ثَدْيِهَا وَاللَّبَنِ يَدْخُلُ ضِمْنًا وَتَبْعًا فَهُوَ كَنَقْعِ الْبِئْرِ فِي إِجَارَةِ الدَارِ وَيُغْتَفَرُ فِيْمَا دَخَلَ ضِمْنًا وَتَبْعًا مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الأُصُوْلِ وَالْمَتْبُوْعَاتِ قِيْلَ الْجَوَابُ عَنْ هَذَا مِنْ وُجُوْهٍ أَحَدِهِمَا مَنْعُ كَوْنِ عَقْدِ الاِجَارَةِ لَا يَرِدُ إِلَّا عَلَى مَنْفَعَةٍ

فَإِنَّ هَذَا لَيْسَ ثَابِتًا بِالكِتَابِ وَلَا بِالسُنَّةِ وَلَا بِالْإِجْمَاعِ وَغَايَتُهُ قِيَاسُ مَحَلِ النِّزَاعِ عَلَى إِجَارَةِ الخُبْزِ لِلْأَكْلِ وَالمَاءِ لِلشُرْبِ وَهَذَا مِنْ أَفْسَدِ الأَقِيْسَةِ فَإِنَّ الخُبْزَ تَذْهَبُ عَيْنُهُ وَلَا يَسْتَخْلِفُ مِثْلُهُ بِخِلَافِ اللَّبَنِ فَإِنَّهُ لَمَّا كَانَ يَسْتَخْلِفُ وَيَحْدُثُ شَيْئًا فَشَيْئًا كَانَ بِمَنْزِلَةِ المَنَافِعِ ثَانِيهَا أَنَّ الثَمَرِ يَجْرِي مَجْرَى المَنَافِعِ وَالفَوَائِدِ فِي الوَقْفِ وَالعَارِيَةِ وَنَحْوِهَا وَهَذَا تَبَرُّعٌ بِنَمَاءِ المَالِ وَفَائِدَتِهِ فَمَنْ دَفَعَ عِقَارَهُ إِلَى مَنْ يَسْكُنُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ دَفَعَ دَابَّتَهُ إِلَى مَنْ يَرْكَبُهَا أَوْ شَجَرَتَهُ إِلَى مَنْ يَسْتَثْمِرُهَا أَوْ أَرْضَهُ إِلَى مَنْ يَزْرَعُهَا أَوْ شَاتَهُ إِلَى مَنْ يَشْرَبُ لَبَنَهَا فَهَذِهِ الفَوَائِدِ تَدْخُلُ فِي عُقُوْدِ التَبَرُّعِ وَكَذَلِكَ تَدْخُلُ فِي عَقْدِ الإِجَارَةِ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٥ صـ ٣٤٣﴾

(فَرْعٌ) قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ لَا يَجُوزُ أَنْ يَسْتَأْجِرَ الْبِرْكَةَ لِأَخْذِ السَّمَكِ مِنْهَا لِأَنَّ الْأَعْيَانَ لَا تُمْلَكُ بِالْإِجَارَةِ فَلَوْ اسْتَأْجَرَ الْبِرْكَةَ لِيَحْبِسَ فِيهَا الْمَاءَ لِيَجْتَمِعَ فِيهَا السَّمَكُ وَيَصْطَادَهُ فَوَجْهَانِ (أَحَدُهُمَا) لَا يَجُوزُ قَالَهُ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ (وَأَصَحُّهُمَا) عِنْدَ الْأَصْحَابِ جَوَازُهُ وَبِهِ قَطَعَ صَاحِبُ الشَّامِلِ وَآخَرُونَ لِأَنَّ الْبِرْكَةَ يُمْكِنُ الِاصْطِيَادُ بِهَا فَجَازَتْ إجَارَتُهَا كَالشَّبَكَةِ قَالُوا وَقَوْلُ الشَّافِعِيِّ لَا تَجُوزُ إجَارَةُ الْبِرْكَةِ لِلْحِيتَانِ أَرَادَ بِهِ إذَا حَصَلَ فِيهَا سَمَكٌ وَأَجَّرَهَا لِأَخْذِ مَا حَصَلَ فِيهَا وَهَذِهِ الْإِجَارَةُ بَاطِلَةٌ لِأَنَّهَا إجَارَةٌ لِأَخْذِ الْغَيْرِ فَأَمَّا الْبِرْكَةُ الْفَارِغَةُ فَإِنَّهُ يَجُوزُ إجَارَتُهَا وَاللهُ أَعْلَمُ

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ٢٠٤﴾

(مسألة ي) اسْتَأْجَرَ بُسْتَانًا لِأَخْذِ ثَمَرِهِ لَمْ يَصِحَّ لِوُرُوْدِ الإِجَارَةِ عَلَى غَيْرِ مَقْصُوْدٍ إِذْ الأَعْيَانُ لاَ تُمْلَكُ قَصْدًا بِعَقْدِ الإِجَارَةِ فَحِيْنَئِذٍ يَكُوْنُ الثَمَرُ مِضْمُوْنًا عَلَى صَاحِبِهِ بِأَقْصَى القِيَمِ وَأَسْهَلُ الطُّرُقِ إِلَى تَصْحِيْحِ هَذِهِ المُعَامَلَةِ أَنْ يُؤَجِّرَهُ أَرْضَ البُسْتَانِ بِأُجْرَةٍ مَعْلُوْمَةٍ وَيَنْذُرَ لَهُ بِالثَمَرِ تِلْكَ المُدَّةِ إِذْ يَصِحُّ النَّذْرُ بِالمَجْهُوْلِ وَالمَعْدُوْمِ وَلاَ يَتَوَقَّفُ عَلَى قَبْضٍ اهـ

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة ﴿جـ ٣ صـ ٧٣﴾

قَوْلُهُ (أَوْ تَكُونَ مَعْرُوفَةً) وَأَنْ يَقُولَ أَجَرْتُكَهَا لِلسُّكْنَى سَنَةً أَوْ لِتَسْكُنَهَا سَنَةً فَإِنْ قَالَ عَلَى أَنْ تَسْكُنَهَا أَوْ بِشَرْطِ أَنْ تَسْكُنَهَا أَوْ لِتَسْكُنَهَا وَحْدَك لَمْ تَصِحَّ قَالَ شَيْخُنَا هَذَا إنْ كَانَ مِنْ الْمُؤَجِّرِ فَإِنْ كَانَ مِنْ الْمُسْتَأْجِرِ صَحَّتْ كَمَا قَالَ الصَّيْمَرِيُّ إنَّهُ لَوْ قَالَ اسْتَأْجَرْتهَا لِأَسْكُنَهَا وَحْدِي صَحَّ عَلَى الْأَصَحِّ وَلَيْسَ لَهُ سُكْنَى زَوْجَتِهِ مَعَهُ وَإِنْ حَدَثَتْ بَعْدَ الْعَقْدِ وَتَقَدَّمَ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ ذِكْرِ الْأُجْرَةِ فَلَوْ قَالَ آجَرْتُكَهَا كُلَّ شَهْرٍ بِدِينَارٍ لَمْ تَصِحَّ إلَّا فِي اكْتِرَاءِ الْإِمَامِ لِلْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ وَلَوْ قَالَ آجَرْتُكَهَا هَذَا الشَّهْرَ بِدِينَارٍ وَمَا بَعْدُ بِحِسَابِهِ أَوْ آجَرْتُكَهَا شَهْرًا بِدِينَارٍ فَإِذَا مَضَى فَقَدْ آجَرْتُك شَهْرًا آخَرَ بِحِسَابِهِ صَحَّتْ فِي

الشَّهْرِ الْأَوَّلِ فَقَطْ وَلَوْ قَالَ آجَرْتُكَهَا شَهْرًا ثَلَاثِينَ يَوْمًا كُلَّ يَوْمٍ بِدِرْهَمٍ فَبَانَ تِسْعَةً وَعِشْرِينَ بَانَ بُطْلَانُهَا لِتَعَذُّرِ الْجَمْعِ كَذَا قِيلَ وَالْوَجْهُ حَمْلُ الشَّهْرِ عَلَى الْعَدَدِيِّ لَا الْهِلَالِيِّ إلَّا إنْ صَرَّحَ بِاسْمِهِ كَشَهْرِ كَذَا وَلَوْ قَالَ آجَرْتُكَهَا سَنَةً كُلَّ شَهْرٍ بِدِرْهَمٍ صَحَّ وَيَكْفِي فِي تَقْدِيرِ الْمَنْفَعَةِ فِي السُّكْنَى تَقْدِيرُ زَمَنٍ يُقَابَلُ بِأُجْرَةٍ وَلَوْ دُونَ يَوْمٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ

📖 تحفة المحتاج مع حواشي الشرواني ﴿جـ ٦ صـ ١٤٣﴾

فَإِنْ لَمْ تُعْلَمْ كَآجَرْتُكَهَا كُلَّ شَهْرٍ بِدِينَارٍ لَمْ يَصِحَّ

(قَوْلُهُ فَإِنْ لَمْ تُعْلَمْ) أَيْ الْمَنْفَعَةُ كَأَجَّرْتُكَهَا كُلَّ شَهْرٍ بِدِينَارٍ إلَى قَوْلِهِ فَإِنْ قَالَ هَذَا الشَّهْرَ وَكُلَّ شَهْرٍ إلَخْ قَالَ فِي الرَّوْضِ فَرْعٌ آجَرَ شَهْرًا وَأَطْلَقَ صَحَّ وَجَعَلَ مِنْ حِينَئِذٍ لَا شَهْرًا مِنْ هَذِهِ السَّنَةِ وَفِيهَا غَيْرُهُ وَآجَرْتُك مِنْ هَذِهِ السَّنَةِ كُلَّ شَهْرٍ بِدِرْهَمٍ فَاسِدٍ وَكَذَا لَوْ قَالَ كُلَّ شَهْرٍ مِنْهَا لَا هَذِهِ السَّنَةِ كُلَّ شَهْرٍ بِدِرْهَمٍ انْتَهَى قَالَ فِي شَرْحِهِ وَلَوْ قَالَ أَجَرْتُك هَذَا الشَّهْرَ بِدِينَارٍ وَمَا زَادَ فَبِحِسَابِهِ صَحَّ فِي الشَّهْرِ الْأَوَّلِ قَالَهُ الْبَغَوِيّ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ فِي بَيْعِ الْغَرَرِ اجْمَعُوا عَلَى جَوَازِ الْإِجَارَةِ شَهْرًا مَعَ أَنَّهُ قَدْ يَكُونُ ثَلَاثِينَ يَوْمًا وَقَدْ يَكُونُ تِسْعَةً وَعِشْرِينَ بَطَلَ كَمَا لَوْ بَاعَ الصُّبْرَةَ بِمِائَةِ دِرْهَمٍ كُلَّ صَاعٍ بِدِرْهَمٍ فَخَرَجَتْ تِسْعِينَ مَثَلًا انْتَهَى أَيْ فَيَسْقُطُ الْمُسَمَّى وَتَجِبُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ

📖 كشاف القناع ﴿جـ ٣ صـ ٥٦٣﴾ الحنابلة

(قَالَ ابْنُ عَقِيلٍ يَجُوزُ اسْتِئْجَارُ الْبِئْرِ لِيَسْتَقِيَ مِنْهُ أَيَّامًا مَعْلُومَةً أَوْ) يَسْتَقِيَ مِنْهَا (دِلَاءً مَعْلُومَةً لِأَنَّ هَوَاءَ الْبِئْرِ وَعُمْقَهَا فِيهِ نَوْعُ انْتِفَاعٍ بِمُرُورِ الدَّلْوِ فِيهِ فَأَمَّا الْمَاءُ فَيُؤْخَذُ عَلَى الْإِبَاحَةِ انْتَهَى) لِأَنَّهُ إنَّمَا يُمْلَكُ بِالْحِيَازَةِ كَمَا تَقَدَّمَ قَالَ فِي الْمُغْنِي وَهَذَا التَّعْلِيلُ يَقْتَضِي أَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يَسْتَأْجِرَ مِنْهُ بِرْكَتَهُ لِيَصْطَادَ مِنْهَا السَّمَكَ مُدَّةً مَعْلُومَةً انْتَهَى وَهُوَ وَاضِحٌ إذَا لَمْ تُعْمَلْ لِلسَّمَكِ لِأَنَّ هَوَاءَ الْبِرْكَةِ وَعُمْقَهَا فِيهِ نَوْعُ انْتِفَاعٍ بِمُرُورِ آلَةِ الصَّيْدِ وَالسَّمَكُ يُؤْخَذُ عَلَى الْإِبَاحَةِ وَأَمَّا إذَا عُمِلَتْ لِلسَّمَكِ فَإِنَّهُ يُمْلَكُ بِحُصُولِهِ فِيهَا كَمَا يَأْتِي فِي الصَّيْدِ فَلَا تَصِحُّ الْإِجَارَةُ لِأَخْذِهِ لَكِنْ إنْ أَجَّرَهَا قَبْلَ حُصُولِ السَّمَكِ بِهَا لِمَنْ يَصْطَادُهُ مِنْهَا مُدَّةً مَعْلُومَةً صَحَّ فَإِذَا حَصَلَ فِيهَا فَلَهُ صَيْدُهُ

📖 الشرح الكبير لابن قدامة ﴿جـ ٦ صـ ٢٢﴾ الحنابلة

(مَسْأَلَةٌ) (وَإِنْ أَكْرَاهُ دَابَّةً عَشَرَةَ أَيَّامٍ بِعَشَرَةِ دَرَاهِمَ فَمَا زَادَ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ دِرْهَمٌ فَقَالَ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ أَبِي الْحَارِثِ هُوَ جَائِزٌ) وَنَقَلَ ابْنُ مَنْصُورٍ عَنْهُ فِيمَنْ اكْتَرَى دَابَّةً مِنْ مَكَّةَ إلَى جَدَّةَ بِكَذَا فَإِنْ ذَهَبَ إلَى عَرَفَاتَ بِكَذَا فَلَا بَأْسَ وَنَقَلَ عَبْدُ اللهِ عَنْهُ لَوْ قَالَ اكْتَرَيْتُهَا بِعَشَرَةٍ فَمَا حَبَسْتَهَا فَعَلَيْهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ عَشَرَةٌ أَنَّهُ يَجُوزُ وَهَذِهِ الرِّوَايَاتِ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ مَذْهَبَهُ أَنَّهُ مَتَى قُدِّرَ لِكُلِّ عَمَلٍ مَعْلُومٍ أُجْرًا مَعْلُومًا صَحَّ

وَتَأَوَّلَ القَاضِيُ هَذَا كُلُّهُ عَلَى أَنَّهُ يَصِحُّ فِي الْأَوَّلِ وَيَفْسُدُ فِي الثَّانِي لِأَنَّ مُدَّتَهُ غَيْرُ مَعْلُوْمَةٍ فَلَمْ يَصِحَّ العَقْدُ فِيْهِ كَمَا لَوْ قَالَ اسْتَأْجَرْتُكَ لِتَحْمِلَ لِي هَذِهِ الصُبْرَةَ وَهِيَ عَشَرَةُ أَقْفِزَةٍ بِدِرْهَمٍ وَمَا زَادَ فَبِحَسَابِ ذَلِكَ قَالَ شَيْخُنَا وَالظَاهِرُ عَنْ احْمَدَ خِلَافُ هَذَا فَإِنَّ قَوْلَهُ فَهُوَ جَائِزٌ عَادٍ إِلَى جَمِيْعِ مَا قَبْلَهُ وَذَلِكَ قَوْلُهُ لَا بَأْسَ وَلِأَنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ عِوَضًا مَعْلُوْمًا فَيَصِحُّ كَمَا لَوْ اسْتَقَى لَهُ كُلَّ دَلْوٍ بِتَمْرَةٍ وَقَدْ ثَبَتَ الأَصْلُ بِالخَبَرِ الوَارِدِ فِيْهِ وَمَسَائِلُ الصُبْرَةِ لَا نَصَّ فِيْهَا عَنِ الإِمَامِ وَقِيَاسُ نُصُوْصِهِ صِحَّةَ الإِجَارَةِ وَإِنْ سَلِمَ فَسَادُهَا فَلِأَنَّ القَفْزَانِ الَّتِي شُرِطَ عَمَلُهَا غَيْرُ مَعْلُوْمَةٍ بِتَعْيِيْنٍ وَلَا صِفَةٍ وَهِيَ مُخْتَلِفَةٍ فَلَمْ يَصِحَّ العَقْدُ لِجَهَالَتِهَا بِخِلَافِ الأَيَّامِ فَإِنَّهَا مَعْلُوْمَةٌ - الى ان قال- (مَسْأَلَةٌ) (وَإِنْ سَمَى لِكُلِّ يَوْمٍ شَيْئًا مَعْلُوْمًا فَجَائِزٌ وَقَالَ الشَافِعِيُ لَا يَصِحُّ لِأَنَّ مُدَّةَ الإِجَارَةِ مَجْهُوْلَةٌ وَلَنَا أَنَّ عَلِيًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَجَّرَ نَفْسَهُ كُلَّ دَلْوٍ بِتَمْرَةٍ وَكَذَلِكَ الأَنْصَارِيُ فَلَمْ يُنْكِرْهُ النَّبِيُ ﷺ وَلِأَنَّ كُلَّ يَوْمٍ مَعْلُوْمٍ مُدَّةٍ وَأَجَرَهُ فَصَحَّ كَمَا لَوْ أَجَّرَهُ شَهْرًا كُلَّ يَوْمٍ بِدِرْهَمٍ أَوْ اسْتَأْجَرَهُ لِيَقْلِ صُبْرَةٍ مَعْلُوْمَةٍ كُلَّ قَفِيْزٍ بِدِرْهَمٍ إِذَا ثَبَتَ هَذَا فَلَا بُدَّ مِنْ تَعْيِيْنِ مَا يَسْتَأْجِرُ لَهُ مِنْ رُكُوْبٍ أَوْ حَمْلٍ مَعْلُوْمٍ وَيَسْتَحِقُّ الأَجْرَ المُسَمَّى لِكُلِّ يَوْمٍ سَوَاءٌ أَقَامَتْ أَوْ سَارَتْ لِأَنَّ المَنَافِعَ ذَهَبَتْ فِي مُدَّتِهِ أَشْبَهَ مَا لَوْ اكْتَرَى دَارًا وَغَلَقَهَا وَلَمْ يَسْكُنْهُ

4. SUPIR BUS MEMBERI GRATISAN PENUMPANG

Rozi adalah seorang putra kiai ternama. Orang tuanya mempunyai ribuan santri. Wajar jika dia dihormati dan dikenal banyak orang. Saat ini Rozi sedang *ngangsuh kaweruh* (belajar) di sebuah pondok pesantren di daerah Jawa Timur. Pada suatu hari, dia mendapat amanat dari pesantrennya untuk menghadiri undangan studi banding (*bahts al-masâ`il*) di Jawa Tengah dan dibekali uang Rp. 200.000 untuk biaya transportasi. Pada saat perjalanan, tak disangka bahwa sopir bus yang ia tumpangi adalah mantan santri orang tuanya. Merasa sungkan karena penumpangnya adalah putra kiainya, maka ketika Rozi membayar ongkos pada sang kondektur, sang sopir berkata pada kondekturnya: "Kembalikan saja uang itu." alias gratis.

Catatan:

- Sopir tidak tahu kalau Rozi sudah punya biaya transportasi dari pondok.
- Sopir mengembalikan uang tersebut karena tahu kalau Rozi itu putra kiainya.

Pertanyaan:

a. Apakah tindakan sopir di atas dapat dibenarkan menimbang mobil yang dikemudikan bukan miliknya sendiri?

b. Milik siapakah uang yang dikembalikan kepada Rozi, milik lembaga yang mengutusnya atau milik Rozi?

Jawaban:

a. Diperinci:
   - Jika posisi sopir sebagai *musta`jir* (sopir menyewa bus dengan membayar dalam nominal tertentu pada tiap bulannya), maka tindakan sopir dan kondektur bisa dibenarkan.
   - Jika posisi sopir sebagi *âjîr* (sopir dikontrak oleh pemilik bus dan digaji dalam tiap bulan atau minggunya) atau *maj'ûl lah* (sopir mengemudikan bus dengan kesepakatan bagi hasil antara dia dan pemiliknya dengan skala persen dari hasil yang diperoleh dalam tiap harinya), maka tindakan sopir tidak dapat dibenarkan. Terkecuali jika ada izin yang telah diketahui, baik dengan ucapan atau *'urf* (keumuman atau kebiasaan yang terlaku) atau *zhann bi al-ridhâ* (indikasi kerelaan).

b. Uang tersebut milik Rozi, karena pihak pondok telah mengalokasikan uang pondok sesuai dengan tempat pengalokasianya dan Rozi telah menggunakan sesuai dengan maksud pemberi (pondok).

Referensi :

1. Al-fiqh al-islami wa adillatih: vol. VI, hal. 353.
2. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. III, hal. 310 dan vol. III, hal. 429.
3. Al-Iqnâ': Vol. II, hal. 10.
4. Al-Fatâwî al-Fiqhiyyah al-Kubrâ: Vol. III, hal. 403.
5. Al-Majmû': Vol. XV, hal. 50 dan vol. XIV, hal. 109.
6. Fath al-Mu'în: Hal. 168.
7. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. 5 hal :439.
8. Hâsyiyah al-Qulyûbî wa 'Umairah: Vol. III, hal. 168.

Uraian:

Dalam menyikapi persoalan di atas, terlebih dahulu perlu ditilik bentuk transaksi yang terjadi antara pihak sopir dan Pemilik bus. Sebab, bentuk transaksi yang terjadi mempunyai pengaruh yang signifikan terkait dengan benar dan tidakya tindakan yang diambil oleh sopir. Bentuk transaksi yang terjadi antar sopir dan pihak pemilik. bus umumnya terjadi dalam tiga bentuk:

1. Transaksi *ijârah* (penyewaan) dan sopir bertindak sebagai *musta`jir* (sopir menyewa bus yang dikemudikannya dan membayar pada pemilik bus dengan nominal tertentu dalam tiap bulan atau minggunya).
2. Transaksi *ijârah* dan sopir berperan sebagai âjîr (sopir disewa atau dikontrak oleh pemilik. bus untuk mengemudi dan digaji oleh pihak P.O. pada tiap bulan atau minggunya).

3. Transaksi *ju'âlah* (persenan; komisi) dan sopir bertindak sebagai *maj'ûl lah* (sopir mengemudikan bus dengan kesepaktan bagi hasil antara dia dan pihak P.O. dengan skala persen dari hasil yang diperoleh dalam tiap harinya, seperti sopir mendapat 10 % dari tiap karcis).

Untuk bentuk transaksi yang pertama, sopir berhak menaikkan penumpang baik dengan membayar atau secara gratis. Sebab dalam praktek ini, pihak sopirlah yang memiliki manfaat dari bus yang dikemudikan, sehingga dia mempunyai keleluasaan untuk memanfaatkan bus yang di sewa selama dalam batas kewajaran. Oleh karenanya, sah-sah saja jika sopir membebaskan tanggungan ongkos penumpang.

Sedangkan untuk bentuk transaksi yang kedua, pihak sopir tidak mempunyai wewenang untuk menggratiskan ongkos penumpang. Sebab, dalam konteks ini pihak sopir hanya sekedar menjadi wakil dari pihak pemilik bus, sehingga sopir tidak memiliki wewenang untuk menggratiskan ongkos penumpang. Terkecuali jika ditemukan izin dari pihak pemilik bus, baik izin secara lisan, *'urf* (kebiasaan yang berlaku) atau ada tanda-tanda kerelaan dari pihak pemilik bus.

Pada sub yang ketiga, sopir tidak diperkenankan sama sekali untuk menggratiskan penumpang. Sebab sebagaimana dalam bentuk yang kedua, bus dan manfaatnya dalam konteks ini tidak dimiliki oleh sopir, akan tetapi pihak sopir hanya memperoleh gaji dari pemilik bus. Kecuali bila ada izin atau indikasi kerelaan dari pemilik bus atau pihak sopir mau menanggung sendiri jika tidak ditemukan izin atau indikasi kerelaan.

Lebih lanjut, jika uang yang dikembalikan dari kondektur tersebut telah diterima oleh Rozi, siapakah sebenarnya yang berhak memliki uang tersebut (Rozi atau pihak pesantren), mengingat uang tersebut diberikan dengan maksud untuk digunakan sebagiai biaya transportasi? Untuk menyikapi persolaan ini, maka perlu dipahami tentang bentuk pemberian dari pesantren, dan *wazhîfah* (kegiatan) pesantren yang notabenenya merupakan lembaga pendidikan.

Umumnya, setiap lembaga memiliki sebuah kepengurusan untuk menanggani lembaga tersebut, yang dalam konteks fikihnya disebut dengan *wâlî* (orang yang berwenang untuk mengurus dan mengatur sebuah instansi atau kekuasaan). Masih dalam konteks fikih, pengalokasian seorang wali haruslah didasarkan pada kemaslahatan. Sedangkan dalam pondok pesantren, agenda *bahts al-masâ`il* merupakan salah satu bagian dari *wazhîfah*-nya (kegiatan). Oleh karenanya, pengalokasian dana untuk menghadiri acara *bahts al-masâ`il* atau studi

banding sudah sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang diagendakan pondok pesantren.

Dari sisi lain, bentuk pemberian yang dimaksudkan untuk biaya transportasi dalam perspektif fikih lazim disebut dengan *hibbah muqayyad* (pemberian yang dibatasi), sebab alokasi dari pemberian ini dibatasi oleh pemberi (*muhibb*). Alokasi dari *hibbah muqayyad* harus disesuaikan dengan kehendak dari pemberi. Kecuali, jika ditemukan indikasi dari pemberi bahwa apa yang dimaksudkan hanya sekedar pemanis bibir saja (*tabassuth*), maka bagi penerima tidak wajib memenuhi maksud pemberi. Contohnya seperti pemberian uang Rp 50.000 untuk membeli minuman, sebab nominal tersebut tentunya tidak mungkin kalau hanya untuk membeli minuman saja. Sedangkan jika penerima menggunakan barang pemberian tersebut pada selain hal yang dikehendaki pemberi, maka pihak penerima wajib untuk mengembalikannya bila barang tersebut masih ada, kalau barang tersebut telah rusak maka penerima wajib menggantinya.

Dari premis-premis di atas, dapat disimpulkan dengan melihat penerima (Rozi) telah mengalokasikan uang sebagaimana kehendak pemberi, maka uang tersebut adalah milik Rozi dan pihak pesantren tidak berhak memintanya kembali. Ketentuan ini berlaku jika pengembalian sopir tersebut legal (sopir sebagai *musta`jir*). Akan tetapi jika pemberian sopir tidak legal (sopir sebagai *âjîr* atau *maj'ûl lah*), maka uang tersebut bukan milik Rozi ataupun pondok, sebab pada hakikatnya uang ini adalah milik pemilik bus. Berbeda halnya jika sebelumnya pihak pemilik bus telah memberikan izin kepada sopir atau sopir bersedia untuk menggantinya. Kemudian jika uang tersebut telah diterima oleh Rozi, sementara dia tidak mengetahui jika uang yang dikembalikan sopir sebenarnya bukan milik sopir dan sopir juga tidak mendapat izin dari pemilik bus, maka sopir wajib menggantinya. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Uraian:

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٦ صـ ٣٥٣﴾

وَأَمَّا الإِجَارَةُ فَهِيَ تَمْلِيْكُ المَنْفَعَةِ بِعِوَضٍ وَلِلْمُسْتَأْجِرِ اسْتِيْفَاءُ المَنْفَعَةِ بِنَفْسِهِ أَوْ بِغَيْرِهِ مَجَاناً أَوْ بِعِوَضٍ إِذَا لَمْ تَخْتَلِفِ المَنْفَعَةُ بِاخْتِلَافِ المُنْتَفِعَيْنِ حَتَّى وَلَوْ شَرَطَ المُؤْجِرُ عَلَى المُسْتَأْجِرِ الاِنْتِفَاعَ بِنَفْسِهِ فَإِنْ اخْتَلَفَ نَوْعُ المَنْفَعَةِ كَانَ لَا بُدَّ مِنْ إِذْنِ المَالِكِ المُؤْجِرَ

📖 حاشية الجمل على المنهج ﴿جـ ٣ صـ ٣١٠﴾

وَالْمُكْتَرِي أَمِيْنٌ أَيْ فَعَلَيْهِ دَفْعُ نَحْوِ حَرِيْقٍ وَنَهْبٍ قَدَرٍ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ خَطَرٍ اهـ ح ل وَيَجُوْزُ لِلْمُكْتَرِي

السَّفَرُ بِالعَيْنِ المُكْتَرَاةُ عِنْدَ عَدَمِ الخَطَرِ لِمِلْكِهِ المَنْفَعَةَ فَجَازَ لَهُ اسْتِيْفَاؤُهَا حَيْثُ شَاءَ وَظَاهِرُهُ عَدَمُ الفَرْقِ بَيْنَ إِجَارَةِ العَيْنِ وَهُوَ ظَاهِرٌ وَالذِّمَّةِ وَهُوَ مُحْتَمِلٌ

📖 الاقناع في حل ألفاظ أبي شجاع ﴿جـ ٢ صـ ١٠﴾

وَالوَكِيْلُ وَلَوْ بِجَعْلٍ أَمِيْنٌ فِيْمَا يَقْبِضُهُ لِمُوَكِّلِهِ وَفِيْمَا يَصْرِفُهُ مِنْ مَالِ مُوَكِّلِهِ عَنْهُ وَلَا يَضْمَنُ مَا تَلِفَ فِي يَدِهِ مِنْ مَالِ مُوَكِّلِهِ إِلَّا بِالتَّفْرِيْطِ فِي حَقِّهِ كَسَائِرِ الأُمَنَاءِ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٣ صـ ٤٠٣﴾

(وَسُئِلَ) بِمَا لَفْظُهُ هَلْ جَوَازُ الأَخْذِ بِعِلْمِ الرِّضَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَمْ مَخْصُوصٌ بِطَعَامِ الضِّيَافَةِ ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ الَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ غَيْرُ مَخْصُوصٍ بِذَلِكَ وَصَرَّحُوا بِأَنَّ غَلَبَةَ الظَّنِّ كَالْعِلْمِ فِي ذَلِكَ وَحِينَئِذٍ فَمَتَى غَلَبَ ظَنُّهُ أَنَّ الْمَالِكَ يَسْمَحُ لَهُ بِأَخْذِ شَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنْ مَالِهِ جَازَ لَهُ أَخْذُهُ ثُمَّ إِنْ بَانَ خِلَافُ ظَنِّهِ لَزِمَهُ ضَمَانُهُ وَإِلَّا فَلَا

📖 المجموع ﴿جـ ١٥ صـ ٥٠﴾

وَلِلْمُسْتَأْجِرِ فِي إِجَارَةِ العَيْنِ أَنْ يَنْتَفِعَ بِهَا مِنْ أَوَّلِ العَقْدِ وَيَدُهُ عَلَيْهَا يَدُ أَمَانَةٍ فَيَأْتِي فِيْهِ مَا مَرَّ فِي الوَدِيْعِ مُدَّةُ الإِجَارَةُ إِنْ قُدِّرَتْ بِزَمَنٍ أَوْ مُدَّةِ إِمْكَانِ اسْتِيْفَاءِ المَنْفَعَةِ إِنْ قُدِّرَتْ بِمَحَلِّ عَمَلٍ لِعَدَمِ إِمْكَانِ الاِسْتِيْفَاءِ لِلْمَنْفَعَةِ بِدُوْنِ وَضْعِ يَدِهِ وَبِهِ فَارِقُ كَوْنِ يَدِهِ يَدُ ضَمَانٍ عَلَى طَرْفِ مَبِيْعٍ قَبَضَهُ فِيْهِ لِتَمْحُضَ قَبْضُهُ لِغَرَضِ نَفْسِهِ وَيَجُوْزُ السَّفَرُ لِلْمُكْتَرِي بِالعَيْنِ المُكْتَرَاةِ عِنْدَ انْتِفَاءِ الخَطَرِ لِمِلْكِهِ المَنْفَعَةَ فَجَازَ لَهُ اسْتِيْفَاؤُهَا حَيْثُ شَاءَ وظَاهِرُهُ عَدَمُ الفَرْقِ بَيْنَ إِجَارَةِ العَيْنِ وَهُوَ ظَاهِرٌ وَالذِّمَّةِ وَهُوَ مُحْتَمِلٌ نَعَمْ سَفَرُهُ بِهَا كَسَفَرِ الوَدِيْعِ فِيْمَا يَظْهَرُ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ فِي الوَدِيْعَةِ

📖 المجموع ﴿جـ ١٤ صـ ١٠٩﴾

(فَصْلٌ) وَلَا يَمْلِكُ الوَكِيْلُ مِنَ التَّصَرُّفِ إِلَّا مَا يَقْتَضِيْهِ إِذْنُ المُوَكِّلِ مِنْ جِهَةِ النُّطْقِ أَوْ مِنْ جِهَةِ الْعُرْفِ لِأَنَّ تَصَرُّفَهُ بِالْإِذْنِ فَلَا يَمْلِكُ إِلَّا مَا يَقْتَضِيْهِ الإِذْنُ وَالإِذْنُ يُعْرَفُ بِالنُّطْقِ وَبِالْعُرْفِ فَإِنْ تَنَاوَلَ الإِذْنَ تَصَرُّفَيْنِ وَفِي أَحَدِهِمَا إِضْرَارٌ بِالمُوَكِّلِ لَمْ يَجُزْ مَا فِيْهِ ضَرَارٌ لِقَوْلِهِ ﷺ "لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ" فَإِنْ تَنَاوَلَ تَصَرُّفَيْنِ وَفِي أَحَدِهِمَا نَظَرٌ لِلْمُوَكِّلِ لَزِمَهُ مَا فِيْهِ النَّظَرُ لِلْمُوَكِّلِ لِمَا رَوَى ثَوْبَانُ مَوْلَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَأْسُ الدِّيْنِ النَّصِيْحَةِ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ لِمَنْ قَالَ لِلهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِأَئِمَّةِ المُسْلِمِيْنَ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً وَلَيْسَ مِنَ النُّصْحِ أَنْ يَتْرُكَ مَا فِيْهِ الحَظُّ وَالنَّظَرُ لِلْمُوَكِّلِ

📖 فتح المعين ﴿جـ ٣ صـ ١٦٨﴾

(الهِمَّةُ تَمْلِيْكُ عَيْنٍ) يَصِحُّ بَيْعُهَا غَالِبًا أَوْ دَيْنٍ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ (بِلَا عِوَضٍ) وَاحْتَرَزَ بِقَوْلِنَا بِلَا

عِوَضٍ عَنِ الْبَيْعِ وَالْهِبَةِ بِثَوَابٍ فَإِنَّهَا بَيْعٌ حَقِيقَةٍ (بِإِيجَابٍ كَوَهَبْتُكَ) هَذَا وَمَلَّكْتُكَهُ وَمَنَحْتُكَهُ (وَقَبُولٍ) مُتَّصِلٍ بِهِ (كَقَبِلْتُ) وَرَضِيتُ وَتَنْعَقِدُ بِالْكِتَابَةِ كُلُّكَ هَذَا أَوْ كَسَوْتُكَ هَذَا وَبِالْمُعَاطَاةِ عَلَى الْمُخْتَارِ

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٥ صـ ٤٣٩﴾

(وَلَا يَتَصَرَّفُ فِيهِ) أَيْ مَا قُدِّمَ لَهُ (إلَّا بِأَكْلٍ) لِنَفْسِهِ لِأَنَّهُ الْمَأْذُونُ لَهُ فِيهِ دُونَ مَا عَدَاهُ كَإِطْعَامِ سَائِلٍ أَوْ هِرَّةٍ وَكَتَصَرُّفِهِ فِيهِ بِنَقْلٍ لَهُ إلَى مَحَلِّهِ أَوْ بِنَحْوِ بَيْعٍ أَوْ هِبَةٍ نَعَمْ لَهُ وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْهُ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ لِأَنَّ الْمَدَارَ هُنَا عَلَى الْقَرِينَةِ لَا غَيْرُ تَلْقِيمُ مَنْ مَعَهُ مَا لَمْ يُفَاوِتْ بَيْنَهُمْ فَيَحْرُمُ عَلَى ذِي النَّفِيسِ تَلْقِيمُ ذِي الْخَسِيسِ دُونَ عَكْسِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَالْمُفَاوَتَةُ بَيْنَهُمْ مَكْرُوهَةٌ أَيْ إنْ خَشِيَ مِنْهَا ضَغِينَةً كَمَا هُوَ وَاضِحٌ وَأَفْهَمَ الْمَتْنُ أَنَّهُ لَا يَمْلِكُهُ

(قَوْلُهُ كَإِطْعَامِ سَائِلٍ أَوْ هِرَّةٍ) أَيْ إلَّا إنْ عَلِمَ رِضَا مَالِكِهِ بِهِ رَوْضٌ وَمُغْنِي (قَوْلُهُ مَا لَمْ يُفَاوِتْ) أَيْ الْمَالِكُ ا هـ رَشِيدِيٌّ (قَوْلُهُ فَيَحْرُمُ إلَخْ) وَاضِحٌ أَنَّ مَحَلَّهُ عِنْدَ عَدَمِ الْعِلْمِ بِالرِّضَا مِنْ الْمَالِكِ ا هـ سَيِّدْ عُمَرْ (قَوْلُهُ دُونَ عَكْسِهِ) زَادَ النِّهَايَةُ مَا لَمْ تَقُمْ قَرِينَةٌ عَلَى خِلَافِ ذَلِكَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ ا هـ قَالَ ع ش قَوْلُهُ عَلَى خِلَافِ ذَلِكَ أَيْ فِيهِمَا ا هـ (قَوْلُهُ ضَغِينَةً) أَيْ كَسْرَ خَاطِرٍ

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة ﴿جـ ٣ صـ ١٦٨﴾

(وَيَأْكُلُ الضَّيْفُ مِمَّا قُدِّمَ لَهُ بِلَا لَفْظٍ) مِنْ الْمُضِيفِ اكْتِفَاءً بِقَرِينَةِ التَّقْدِيمِ نَعَمْ إنْ كَانَ يَنْتَظِرُ حُضُورَ غَيْرِهِ فَلَا يَأْكُلُ حَتَّى يَحْضُرَ أَوْ يَأْذَنَ الْمُضِيفُ لَفْظًا (وَلَا يَتَصَرَّفُ فِيهِ إلَّا بِأَكْلٍ) فَلَا يُطْعِمُ مِنْهُ السَّائِلَ وَالْهِرَّةَ وَيَجُوزُ أَنْ يُلْقِمَ مِنْهُ غَيْرَهُ مِنْ الْأَضْيَافِ (وَلَهُ أَخْذُ مَا يَعْلَمُ رِضَاهُ بِهِ) فَإِنْ شَكَّ حَرُمَ الْأَخْذُ

قَوْلُهُ (وَلَهُ أَخْذُ إلَخْ) ظَاهِرُهُ رُجُوعُ الضَّمَائِرِ لِلضَّيْفِ وَالْمُضِيفِ لَهُ وَلَا يَخْتَصُّ هَذَا الْحُكْمُ بِهِمَا بَلْ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ مَالِ غَيْرِهِ حَاضِرًا أَوْ غَائِبًا نَقْدًا أَوْ مَطْعُومًا أَوْ غَيْرَهُمَا مَا يَظُنُّ رِضَاهُ بِهِ وَلَوْ بِقَرِينَةٍ قَوِيَّةٍ فَالْمُرَادُ بِالْعِلْمِ مَا يَشْمَلُ الظَّنَّ بِدَلِيلِ مُقَابَلَتِهِ بِالشَّكِّ وَقَدْ يَظُنُّ الرِّضَا لِشَخْصٍ دُونَ آخَرَ وَفِي نَوْعٍ أَوْ وَقْتٍ أَوْ مَكَانٍ دُونَ آخَرَ فَلِكُلٍّ حُكْمُهُ وَيَتَقَيَّدُ التَّصَرُّفُ فِي الْمَأْخُوذِ بِمَا يُظَنُّ جَوَازُهُ فِيهِ مِنْ مَالِكِهِ مِنْ أَكْلٍ أَوْ غَيْرِهِ وَمَا نُقِلَ عَنْ بَعْضِهِمْ هُنَا مِمَّا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ مُؤَوَّلٌ عَلَى هَذَا أَوْ غَيْرُ مُرَادٍ فَرَاجِعْهُ وَتَأَمَّلْهُ فَرْعٌ لَا يَضْمَنُ الضَّيْفُ مَا قُدِّمَ لَهُ مِنْ طَعَامٍ وَإِنَائِهِ وَحَصِيرٍ يَجْلِسُ عَلَيْهِ وَنَحْوِهِ سَوَاءٌ قَبْلَ الْأَكْلِ وَبَعْدَهُ وَلَا يَلْزَمُهُ دَفْعُ نَحْوِ هِرَّةٍ عَنْهُ وَيَضْمَنُ إنَاءَ حَمَلَهُ بِغَيْرِ إذْنٍ وَيَبْرَأُ بِعَوْدِهِ مَكَانَهُ

📖 حاشية الجمل على المنهج لشيخ ﴿جـ ٣ صـ ٤٢٩﴾

وَلَوْ أَهْدَى إلَيْهِ شَيْئًا عَلَى أَنْ يَقْضِيَ لَهُ حَاجَةً فَلَمْ يَفْعَلْ لَزِمَهُ رَدُّهُ إنْ بَقِيَ وَإِلَّا فَبَدَلُهُ كَمَا قَالَهُ الْإِصْطَخْرِيُّ فَإِنْ فَعَلَهَا حَلَّ أَيْ وَإِنْ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ تَخْلِيصُهُ أَيْ بِنَاءً عَلَى الْأَصَحِّ أَنَّهُ يَجُوزُ أَخْذُ الْعِوَضِ عَلَى الْوَاجِبِ الْعَيْنِيِّ إذَا كَانَ فِيهِ كُلْفَةٌ خِلَافًا لِمَا يُوهِمُهُ كَلَامُ الْأَذْرَعِيِّ وَغَيْرُهُ هُنَا اهـ شَرْحُ م ر قَالَ ع ش قَوْلُهُ لَزِمَهُ رَدُّهُ أَيْ فَلَوْ بَذَلَهَا لِشَخْصٍ لِيُخَلِّصَ لَهُ مَحْبُوسًا مَثَلًا فَسَعَى فِي خَلَاصِهِ وَلَمْ يَتَّفِقْ لَهُ ذَلِكَ وَجَبَ عَلَيْهِ رَدُّ الْهَدِيَّةِ لِصَاحِبِهَا لِأَنَّ مَقْصُودَهُ لَمْ يَحْصُلْ نَعَمْ لَوْ أَعْطَاهُ لِيَشْفَعَ لَهُ فَقَطْ سَوَاءٌ قُبِلَتْ شَفَاعَتُهُ أَوْ لَا فَفَعَلَ لَمْ يَجِبْ الرَّدُّ فِيمَا يَظْهَرُ لِأَنَّهُ فَعَلَ مَا أَعْطَاهُ لِأَجْلِهِ اهـ بِحُرُوفِهِ

5. IKAN TAMBAK YANG TERBAWA BANJIR

Banjir yang sering terjadi pada akhir-akhir ini membuat para petani tambak rugi besar. Ikan-ikan yang hampir mendekati masa panen harus lenyap hanyut terbawa arus banjir ke sungai dan bercampur dengan ikan yang berada di sungai. Kesempatan ini dimanfaatkan benar oleh masyarakat untuk mencari ikan-ikan yang berada di sungai.

Pertanyaan:

a. Bolekah menangkap ikan yang berada di sungai tersebut yang telah bercampur dengan ikan yang berasal dari tambak?

Jawaban:

a. Diperinci (*tafshîl*):
   - Jika ikan yang ditangkap tersebut jelas berasal dari tambak, maka hukumnya haram.
   - Jika ikan yang ditangkap tersebut jelas berasal dari sungai, maka diperbolehkan mengambilnya.
   - Jika ikan yang ditangkap tersebut tidak bisa dibedakan, maka hukumnya dipilah-pilah (*tafshîl*):
     1. Jika ikan *mubâḥât* tersebut (ikan yang berasal dari sungai) *maḥshûr* (bisa dihitung) maka haram untuk menangkapnya.
     2. Jika ikan *mubâḥât* tersebut tidak *maḥshûr*, maka diperbolehkan menangkapnya.

Referensi:

1. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. III, hal. 293.
2. Al- Asybah wa al-Nazhâ`ir: Vol. I, hal. 209.
3. Mughnî al-Muḥtâj: Vol. IV, hal. 280.

Uraian:

Jika terjadi percampuran antara benda haram dan halal, maka sisi haram yang lebih diunggulkan. Hukum haram dinilai lebih unggul sebab meninggalkan perkara yang mubah dalam rangka menghindari perkara haram hukumnya adalah wajib. Demikian ini sesuai dengan kaidah:

إِذَا اجْتَمَعَ الحَلاَلُ وَ الحَرَامُ غُلِبَ الحَرَامُ

"Apabila ada sesuatu yang halal bercampur dengan sesuatu yang haram, maka yang diunggulkan adalah sesuatu yang diharamkan."

Secara tersirat, kaidah ini memberikan pesan bagi setiap muslim agar menghindari *mu'âmalah* (berinteraksi) dengan hal-hal yang masih diragukan kehalalanya disebabkan ada keharaman yang mencampurinya. Demikian ini disebabkan ruang terjerumus dalam keharaman sangatlah terbuka. Meskipun demikian, dalam kondisi tertentu tetap diperbolehkan ber-*mu'âmalah* dengan benda-benda yang masih diragukan kehalalannya walaupun yang lebih baik adalah meninggalkannya, seperti *mu'âmalah* dengan seorang yang mayoritas harta yang dimilikinya adalah haram dengan syarat harta yang digunakannya bertransaksi atau ber-*mu'âmalah* tidak dipastikan bersumber dari harta yang haram.

Terkait dengan persoalan di atas, yakni bercampurnya antara benda *mubâḥ* (ikan yang berasal dari sungai) dengan benda *haram* (ikan yang berasal dari tambak), untuk menstatuskan kejelasan hukum menangkap ikan-ikan di sungai yang telah telah bercampur, maka yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah kadar atau batasan pecampuran itu sendiri.

Bercampurnya benda halal dan haram sekurangnya terpilah dalam dua macam, *mutamayyiz* dan *ghair mutamayyiz*.

1. *Mutamayyiz* : Adalah percampuran yang masih bisa dibedakan jenisnya. Misalnya ikan yang berasal dari tambak berjenis bandeng sedang ikan yang berasal dari sungai berjenis mujair.
2. *Ghair mutamayyiz* : Adalah percampuran yang sudah tidak bisa dibedakan lagi, seperti bercampurnya ikan dari tempat yang berbeda dan memiliki kesamaan jenis.

Untuk bagian pertama (*mutamayyiz*) hukum *isthiyath* (menangkapnya) adalah diperbolehkan, akan tetapi sebatas pada ikan yang dihalalkan baginya untuk diambil, yakni ikan yang berasal dari sungai. Sedangkan untuk bagian kedua (*ghair mutamayyiz*), perlu diketahui terlebih dahulu jumlah ikan yang mubah (ikan yang berasal dari sungai), apakah *maḥshûr* (terbatas) atau *ghair maḥshûr* (tidak terbatas)?. Sebab, kedua hal ini memiliki konskuensi hukum yang berbeda.

Jika jumlah ikan yang mubah (ikan yang berasal dari sungai) adalah *mahshûr*, maka hukum menangkapnya adalah tidak diperbolehkan. Sedangkan jika jumlah ikan yang mubah tersebut tidak *mahshûr*, maka hukum menangkapnya adalah diperbolehkan meskipun jumlah ikan yang haram (yang berasal dari tambak) tersebut juga tidak *mahshûr*. Sebab sebuah benda mubah yang tidak *mahshûr* hukumnya tidak dapat berubah dengan sebab bercampurnya benda haram lain sekalipun juga tidak *mahshûr*. Pola permasalahan ini sebagaimana halnya diperbolehkan untuk menikahi salah seorang wanita dari sekian banyak wanita yang berkumpul di suatu tempat dan bercampur-baurnya wanita mahram dengan wanita yang bukan mahram yang jumlahnya tidak terbatas. Di sisi lain, meskipun dalam konteks ini telah bercampur antara unsur halal dan haram yang seharusnya masuk dalam sub kaidah di atas, akan tetapi para ulama telah mengecualikan permasalahan ini.

Selanjutnya, sampai dimanakah batasan sebuah bilangan dikatakan mahshûr? Dalam hal ini para ulama' berbeda pendapat, Imam al-Ghazâlî memberikan penjelasan bahwa bilangan yang sulit dihitung dengan mata telanjang maka termasuk kategori *ghair mahshûr*. Hal ini digambarkan dengan sekelompok orang yang berada di tanah lapang dan secara kasat mata sulit untuk menghitungnya, seperti bilangan seribu dan seterusnya. Sedangkan bila mudah atau bisa dihitung, maka tergolong *mahshûr*, seperti bilangan dua puluh. Untuk bilangan di antara kedua batasan ini, maka dikembalikan kepada kata hati pelaku (*istiftâ` al-qalb*).

Sementara Imam al-Bujairamî membatasi *mahshûr* dengan memakai pendekatan bilangan, yakni bilangan di antara 20-200 adalah termasuk kategori *mahshûr*, sedangkan *ghair mahshûr* adalah sebuah bilangan di antara 600-1000. Untuk bilangan di antara 200-600 dikembalikan terhadap kata hati pelaku. Kalau dia menghukumi sulit maka tergolong *ghair mahshûr* dan apabila tidak maka tergolong *mahshûr*. Imam al-Ziyyâdî berbeda dengan kedua pendapat di atas. Menurutnya, *mahshûr* adalah bilangan 200 dan sebawahnya, sedangkan *ghair mahshûr* adalah bilangan 500 dan seatasnya. Untuk bilangan di antara 300-400, maka dikembalikan terhadap kata hati pelaku. Sekalipun demikian, beliau lebih cenderung terhadap hukum haram meskipun kategorinya *ghair mahshûr*. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 مغني المحتاج ﴿جـ ٤ صـ ٢٨٠﴾

فُرُوعٌ لَوْ شَكَّ فِي كَوْنِ الْمَخْلُوطِ بِحَمَامِهِ مَمْلُوكًا لِغَيْرِهِ أَوْ مُبَاحًا فَلَهُ التَّصَرُّفُ فِيهِ لِأَنَّ الظَّاهِرَ أَنَّهُ

مُبَاحٌ وَلَوْ اخْتَلَطَ حَمَامٌ مَمْلُوكٌ بِحَمَامٍ مُبَاحٍ غَيْرِ مَحْصُورٍ أَوْ انْصَبَّ مَاءُ مِلْكٍ فِي نَهْرٍ لَمْ يَحْرُمْ عَلَى أَحَدٍ الِاصْطِيَادُ وَالِاسْتِقَاءُ مِنْ ذَلِكَ اسْتِصْحَابًا لِمَا كَانَ وَإِنْ لَمْ يَزُلْ مِلْكُ الْمَالِكِ بِذَلِكَ لِأَنَّ حُكْمَ مَا لَا يَنْحَصِرُ لَا يَتَغَيَّرُ بِاخْتِلَاطِهِ بِمَا يَنْحَصِرُ أَوْ بِغَيْرِهِ كَمَا لَوْ اخْتَلَطَتْ مَحْرَمَةٌ بِنِسَاءٍ غَيْرِ مَحْصُورَاتٍ يَجُوزُ لَهُ التَّزَوُّجُ مِنْهُنَّ وَلَوْ كَانَ الْمُبَاحُ مَحْصُورًا حَرُمَ ذَلِكَ كَمَا يَحْرُمُ التَّزَوُّجُ فِي نَظِيرِهِ

📖 حاشية إعانة الطالبين ﴿جـ ٣ صـ ٢٩٣﴾

لَوْ اخْتَطَلَتْ مُحَرَّمَةٌ بِنِسْوَةٍ غَيْرِ مَحْصُورَاتٍ بِأَنْ يَعْسُرَ عِدَّهُنَّ عَلَى الْآحَادِ كَأَلْفِ امْرَأَةٍ نَكَحَ مَنْ شَاءَ مِنْهُنَّ إِلَى أَنْ تَبْقَى وَاحِدَةٌ عَلَى الْأَرْجَحِ وَإِنْ قَدَرَ وَلَوْ بِسُهُولَةٍ عَلَى مُتَيَقَّنَةِ الْحِلِّ أَوْ بِمَحْصُورَاتٍ كَعِشْرِينَ بَلْ مِائَةٌ لَمْ يَنْكِحْ مِنْهُنَّ شَيْئًا نَعَمْ إِنْ قَطَعَ بِتَمْيِيزِهَا كَسَوْدَاءَ اخْتَلَطَتْ بِمَنْ لَا سَوَادَ فِيهِنَّ لَمْ يَحْرُمْ غَيْرُهَا كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا

(قوله بِأَنْ يَعْسُرَ الخ) بَيَانٌ لِضَابِطِ غَيْرِ الْمَحْصُورِ وَهُوَ لِإِمَامِ الْحَرَمَيْنِ وَفِي الْإِحْيَاءِ كُلُّ عَدَدٍ لَوْ اجْتَمَعَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ لِعُسْرٍ عَلَى النَّاظِرِ عَدَّهُ بِمُجَرَّدِ النَّظَرِ كَالْأَلْفِ فَغَيْرُ مَحْصُورٍ وَإِنْ سَهُلَ عَدُّهُ كَعِشْرِينَ فَمَحْصُورٌ وَبَيْنَهُمَا وَسَائِطُ تُلْحَقُ بِأَحَدِهِمَا بِالظَّنِّ وَمَا وَقَعَ فِيهِ الشَّكُّ اسْتَفْتَ فِيهِ الْقَلْبَ اهـ شَرْحُ الرَّوْضِ بِتَصَرُّفٍ وَالْمُرَادُ عُسْرُ ذَلِكَ فِي بَادِئِ النَّظَرِ وَالْفِكْرِ بِمَعْنَى أَنَّ الْفِكْرَ يُحْكِمُ بِعُسْرِ الْعَدِّ وَعِبَارَةُ م ر ثُمَّ مَا عَسُرَ عَدُّهُ بِمُجَرَّدِ النَّظَرِ غَيْرُ مَحْصُورٍ وَمَا سَهُلَ كَمِائَةٍ مَحْصُورٍ وَمَا بَيْنَهُمَا أَوْسَاطٌ تُلْحَقُ بِأَحَدِهِمَا بِالظَّنِّ وَمَا شُكَّ فِيهِ يَسْتَفْتِي فِيهِ الْقَلْبَ قَالَ الْغَزَالِيُّ وَالَّذِي رَجَّحَهُ الْأَذْرَعِيُّ التَّحْرِيمُ عِنْدَ الشَّكِّ لِأَنَّ مِنَ الشُّرُوطِ الْعِلْمَ بِحِلِّهَا وَاعْتَرَضَ بِمَا لَوْ زَوَّجَ أَمَةً مَوْرُوثَةً ظَنًّا حَيَاتَهُ فَبَانَ مَيِّتًا أَوْ تَزَوَّجَتْ زَوْجَةُ الْمَفْقُودِ فَبَانَ مَيِّتًا فَإِنَّهُ يَصِحُّ وَأُجِيبَ بِأَنَّ الْعِلْمَ بِحِلِّ الْمَرْأَةِ شَرْطٌ لِجَوَازِ الْأَقْدَامِ لَا لِلصِّحَّةِ اهـ وقوله عَلَى الْآحَادِ أَيْ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ عَلَى حِدَّتِهِ وَعِبَارَةُ الرَّوْضِ وَغَيْرُ الْمَحْصُورِ مَا يُعْسَرُ عَدُّهُ عَلَى وَاحِدٍ اهـ وَخَرَجَ بِهَذَا مَا لَوْ لَمْ يَعْسُرْ عَدُّهُ عَلَى جَمَاعَةٍ مُجْتَمِعِينَ فَإِنَّهُ لَا عِبْرَةَ بِهِ (قوله كَأَلْفِ امْرَأَةٍ) سَيَأْتِي عَنِ الْبُجَيْرَمِيِّ قَرِيبًا أَنَّ التِّسْعَمِائَةِ وَالثَّمَانِمِائَةِ إِلَى السِّتِّمِائَةِ غَيْرُ مَحْصُورٍ -الى ان قال - (قوله كَعِشْرِينَ بَلْ مِائَةٌ) عِبَارَةُ الْبُجَيْرَمِيِّ قَوْلُهُ كَعِشْرِينَ - أَيْ وَمِائَةٍ وَمِائَتَيْنِ وَغَيْرُ الْمَحْصُورِ كَأَلْفٍ وَتِسْعِمِائَةٍ وَثَمَانِمِائَةٍ وَسَبْعِمِائَةٍ وَسِتِّمِائَةٍ وَمَا بَيْنَ السِّتِّمِائَةِ وَالْمِائَتَيْنِ يَسْتَفْتِي فِيهِ الْقَلْبَ أَيِ الْفِكْرَ فَإِنَّ حُكْمَ بِأَنَّهُ يَعْسُرُ عَدُّهُ كَانَ غَيْرَ مَحْصُورٍ وَإِلَّا كَانَ مَحْصُورًا اهـ شَيْخُنَا وَفِي الزِّيَادِيِّ أَنَّ غَيْرَ الْمَحْصُورِ خَمْسَمِائَةٍ فَمَا فَوْقُ وَأَنَّ الْمَحْصُورَ مِائَتَانِ فَمَا دُونَ وَأَمَّا الثُّلُثُمِائَةِ وَالْأَرْبَعِمِائَةِ فَيَسْتَفْتِي فِيهِ الْقَلْبَ قَالَ وَالْقَلْبُ إِلَى التَّحْرِيمِ أَمْيَلُ اهـ

📖 الأشباه والنظائر الشافعي ﴿جـ ١ صـ ٢٠٩﴾

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ إِذَا اجْتَمَعَ الْحَلَالُ وَ الْحَرَامُ غُلِّبَ الْحَرَامُ -الى ان قال- وَخَرَجَ عَنْ هَذِهِ الْقَاعِدَةِ فُرُوعٌ

مِنْهَا الاِجْتِهَادِ فِي الأَوَانِي وَالثِيَابِ والثَوْبِ المَنْسُوْجِ مِنْ حَرِيْرٍ وَغَيْرِهِ يَحِلُّ إِنْ كَانَ الحَرِيْرُ أَقَلَّ وَزْنًا وَكَذَا إِنْ اسْتَوَيَا فِي الأَصَحِّ بِخِلَافِ مَا إِذَا زَادَ وَزْنًا -الى ان قال - وَ مِنْهَا لَوْ اخْتَلَطَتْ مُحَرَّمَةٌ بِنِسْوَةٍ قَرْيَةٍ كَبِيْرَةٍ فَلَهُ النِكَاحُ مِنْهُنَّ وَ لَوْ اخْتَلَطَ حَمَامُ مَمْلُوْكٍ بِمُبَاحٍ لَا يَنْحَصِرُ جَازَ الصَيْدُ وَ لَوْ كَانَ المَمْلُوْكُ غَيْرَ مَحْصُوْرٍ أَيْضًا فِي الأَصَحِّ

6. PEMANFAATAN HALAMAN MASJID

Di tengah masyarakat, sering dijumpai orang-orang yang menyerahkan hewan kurban ke masjid atau kepada takmir masjid. Setelah diterima, hewan kurban tersebut terkadang ditempatkan di halaman masjid. Begitu pula menyembelih, *memboleng*, dan membagikan dagingnya. Orang-orang yang terlibat dengan penyembelihan kurban tersebut biasanya juga memanfaatkan fasilitas masjid, seperti alat-alat milik masjid, air jeding, alas, dan sebagainya.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum *memboleng*, menyembelih, menempatkan dan membagikan daging di halaman Masjid?
b. Bagaimana hukum menggunakan fasilitas masjid seperti alat-alat alas, jeding dan lainnya untuk kepentingan di atas?

Jawaban:

a. Boleh, dengan catatan:
   - ✓ Halaman tersebut bukanlah *ruḥbah* (serambi) masjid.
   - ✓ Tidak ada yang mengingkarinya (protes).
b. Diperbolehkan apabila mendapatkan izin meskipun dengan pertimbangan *'urf* (kebiasaan), kecuali memindah peralatan masjid.

Referensi:

1. Bughyah al-Mustarsyidîn: Hal. 360.
2. Al-Fatâwî al-Fiqhiyyah al-Kubrâ: Vol. II, hal. 335. & Vol. III, hal. 288. Vol. III, hal. 266.
3. Asybah wa al-Nazhâ`ir: Vol. I, hal. 240.
4. Al-Aḥkâm al-Sulthâniyyah: Vol. I, hal. 377.
5. Fathal al-Mu'în Hâmisy I'ânah al-Thâlibîn: Vol. III, hal. 180.
6. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. I, hal. 55.

Uraian:

Masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam yang memiliki ketentuan khusus dalam pemanfaatannya. Keberadaannya sebagai tempat ibadah mengharuskan penggunanya untuk selalu menjaga etika serta kesucian dan kebersihan di dalamnya. Berawal dari hal ini, fikih melarang setiap kegiatan yang bisa berpotensi mengotori atau mengganggu kegiatan

peribadatan di masjid. Oleh karenanya, haram hukumnya bagi wanita haid atau orang yang membawa najis masuk ke dalam masjid, begitu pula berdiam di dalamnya. Adapun halaman masjid, satu sisi memiliki ketentuan yang sama dengan masjid dan di satu sisi lain memiliki ketentuan yang berbeda. Kesamaan dan perbedaan ketentuan itu sesuai dengan pembagian status halaman tersebut. Secara spesifik, halaman masjid meliputi tiga bagian:

1. *Ruḥbah*: yaitu tempat yang berada di sekitar masjid dan bersambung (*muttashil*) dengan masjid (tidak tersekat oleh jalan) serta diperuntukan bagi kepentingan masjid.
2. *Harîm*: yaitu tempat yang berada di sekitar masjid yang difungsikan untuk kemaslahatan masjid, seperti tempat pembuangan sampah, kotoran, tempat pembuangan air dan lain-lain.
3. *Murtafiqât*: yaitu tempat di sudut masjid dan masih berada dalam ruang lingkup masjid yang difungsikan untuk kepentingan yang bersifat umum, tidak hanya tertentu untuk kemaslahatan masjid, seperti tempat peristirahatan, tempat lesehan yang difungsikan untuk kepentingan umum.

Dari tiga bagian ini, hanya *ruḥbah* yang memiliki ketentuan hukum yang sama dengan masjid. Oleh karenanya, aturan-aturan yang berlaku di masjid juga berlaku untuk *ruḥbah*. Wajar jika para ulama menghukumi sah melaksanakan iktikaf di *ruḥbah* dan haram bagi orang junub untuk berdiam di sana (*ruḥbah*). Lain halnya dengan *ḥarîm* dan *murtafiqât*, yang memiliki hukum berbeda dengan masjid.

Dari ulasan tersebut, bila diaplikasikan dalam persolan di atas dapat dipahami bahwa pembolengan, penyembelihan dan pembagian daging yang dilakukan di halaman masjid hukumnya diperbolehkan apabila halaman yang digunakan bukan termasuk serambi masjid. Jika tindakan-tindakan diatas dilakukan diselain serambi (*harim dan murtafiqat*) masjid maka hukumnya diperblehkan dengan catatan tidak ada satupun pihak yang menentang (ingkar). Ketentuan ini memandang hukum *ruḥbah* yang sama seperti halnya masjid, sehingga penggunaan untuk kepentingan di atas tidak diperbolehkan karena sama artinya dengan mengotori masjid yang telah maklum hukumnya.

Sedangkan mengenai hukum penggunaan fasiitas-fasilitas masjid untuk kepentingan di atas, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai status barang-barang masjid tersebut. Status barang-barang yang dimiliki masjid secara spesifik terbagi menjadi dua, barang hibah (*mauhûbah*) dan barang wakaf (*mauqûfah*).

Barang-barang hibah pemanfaatannya hanya diperuntukkan bagi kepentingan-kepentingan (kemaslahatan) masjid. Oleh karenanya, pemanfaatan barang-barang hibah milik masjid selain kepentingan tersebut (seperti pertanyaan di atas) tidak diperbolehkan.

Sedangkan untuk barang wakafan, penggunaannya harus disesuaikan dengan ketentuan dari pihak yang mewakafkan (*syarth al-wâqif*), apabila ia menyertakan persyaratan ketika mewakafkan barang-barang tersebut. Jika orang yang berwakaf (*wâqif*) tidak mensyaratkan sesuatu, maka pemanfaatanya disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku (*'urf*) pada saat pewakafan. 'sebab dalam tinjauan syariat *urf* (kebiasaan umum) dinilai memilik posisi yang sama dengan syarat *wâqif*.

Dengan demikian, penggunaan fasilitas masjid yang berupa benda-benda wakafan untuk kepentingan di atas tidak diperbolehkan apabila *wâqif* mensyaratkan (ketika dia mewakafkan barang-barang tersebut) penggunaan barang-barang tersebut hanya untuk kemaslahatan masjid. Apabila *wâqif* tidak membatasi pemanfaatannya hanya untuk kepentingan yang berhubungan dengan masjid, maka penggunaan fasilitas-fasilitas di atas diperbolehkan. Kemudian jika tidak ditemukan persyaratan *wâqif*, penggunaan benda-benda di atas tetap diperbolehkan apabila hal tersebut telah menjadi kebiasaan umum dan tanpa ada pihak yang protes (ingkar). Kendatipun demikian, bagi pemakai tidak diperkenankan untuk membawa keluar fasilitas-fasilitas tersebut dari area masjid untuk kepentingan yang lain, baik ada larangan dari *nazhîr* atau tidak. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 بغية المسترشدين ﴿ صـ ٣٦٠﴾

(مَسْأَلَةٌ ب) لَيْسَتْ الجَوَابِي المَعْرُوْفَةَ وَزَوَايَاهَا مِنْ رَحْبَةِ المَسْجِدِ وَلَا حَرِيْمِهِ بَلْ هِيَ مُسْتَقِلَّةٌ لَمَّا وُضِعَتْ لَهُ وَيُسْتَعْمَلُ كُلٌّ عَلَى مَا عُهِدَ فِيْهِ بِلَا نَكِيْرٍ وَمِنْ ذَلِكَ البَوْلُ فِي مُضَارِبِهَا وَمَكَثَ الجُنُبُ فِيْهِمَا وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى مَعْرِفَةِ نَصٍّ مِنْ وَاقِفِهَا إِذْ العُرْفُ كَافٍ فِي ذَلِكَ وَيَجُوْزُ الاِسْتِنْجَاءُ وَغَسْلُ النَّجَاسَةِ الخَفِيْفَةِ مِنْهَا وَأَمَّا المَمَرُّ مِنَ المَطَاهِرِ إِلَى المَسْجِدِ فَمَا اتَّصَلَ بِالمَسْجِدِ مَسْجِدٌ وَمَا فَصَلَ بَيْنَهُمَا بِطَرِيْقٍ مُعْتَرِضَةٍ فَلَا وَأَطْلَقَ ابْنُ مَزْرُوْعٍ عَدَمَ المَسْجِدِيَّةِ فِيْهِ مُطْلَقاً لِلْعُرْفِ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٢ صـ ٣٣٥﴾

(وَسُئِلَ) رضي الله عنه مَا حَقِيقَةُ رَحْبَةِ الْمَسْجِدِ وَمَا الْفَرْقُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَرِيمِهِ وَهَلْ لِكُلٍّ مِنْهُمَا حُكْمُ الْمَسْجِدِ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ وَمِنْ الْمُهِمِّ بَيَانُ حَقِيقَةِ هَذِهِ الرَّحْبَةِ ثُمَّ نُقِلَ عَنْ صَاحِبِ

الشَّامِلِ وَالْبَيَانِ أَنَّهَا مَا كَانَ مُضَافًا إِلَى الْمَسْجِدِ مُحْجَرًا عَلَيْهِ لِأَجْلِهِ وَأَنَّهَا مِنْهُ وَأَنَّ صَاحِبَ الْبَيَانِ وَغَيْرَهُ نَقَلُوا عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ وَغَيْرِهِ صِحَّةَ الِاعْتِكَافِ فِيهَا قَالَ النَّوَوِيُّ وَاتَّفَقَ الْأَصْحَاب عَلَى أَنَّ الْمَأْمُومَ لَوْ صَلَّى فِيهَا مُقْتَدِيًا بِإِمَامِ الْمَسْجِدِ صَحَّ وَإِنْ حَالَ بَيْنَهُمَا حَائِلٌ يَمْنَعُ الِاسْتِطْرَاقَ لِأَنَّهَا مِنْهُ كَمَا مَرَّ قَالَ وَذَكَرَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ أَنَّ الْمَحَلَّ الَّذِي بِبَابِ جَامِعِ دِمَشْقَ الْمُسَمَّى بِبَابِ السَّاعَاتِ رَحْبَةٌ وَخَالَفَهُ ابْنُ الصَّلَاحِ ذَاهِبًا إِلَى أَنَّهَا صَحْنُ الْمَسْجِدِ وَطَالَ النِّزَاعُ بَيْنَهُمَا وَالصَّحِيحُ الْأَوَّلُ وَتَأَمَّلْت مَا صَنَعَهُ أَبُو عَمْرٍو وَاسْتِدْلَالَهُ فَلَمْ أَرَ فِيهِ دَلَالَةً عَلَى الْمَقْصُودِ ا هـ وَلَيْسَتْ تُوجَدُ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَصُورَتُهَا أَنْ يَقِفَ الْإِنْسَانُ بُقْعَةً مَحْدُودَةً مَسْجِدًا ثُمَّ يَتْرُكَ مِنْهَا قِطْعَةً أَمَامَ الْبَابِ فَإِنْ لَمْ يَتْرُكْ شَيْئًا لَمْ يَكُنْ لَهُ رَحْبَةٌ وَكَانَ لَهُ حَرِيمٌ أَمَّا لَوْ وَقَفَ دَارًا مَحْفُوفَةً بِالدُّورِ مَسْجِدًا فَهَذَا لَا رَحْبَةَ لَهُ وَلَا حَرِيمَ بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَ بِجَانِبِهَا مَوَاتٌ فَإِنَّهُ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَكُونَ لَهُ رَحْبَةٌ وَحَرِيمٌ وَيَجِبُ عَلَى النَّاظِرِ تَمْيِيزُهَا مِنْهُ فَإِنَّ لَهَا حُكْمَ الْمَسْجِدِ دُونَهُ وَهُوَ مَا يُحْتَاجُ إِلَيْهِ لِطَرْحِ الْقِمَامَاتِ وَالزِّبَالَاتِ

📖 الأشباه والنظائر ﴿جـ ١ صـ ٢٤٠﴾

وَأَمَّا رَحْبَةُ الْمَسْجِدِ فَقَالَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ قَالَ صَاحِبُ الشَّامِلِ وَالْبَيَانِ هِيَ مَا كَانَ مُضَافًا إِلَى الْمَسْجِدِ وَعِبَارَةُ الْمَحَامِلِيِّ هِيَ الْمُتَّصِلَةُ بِهِ خَارِجَهُ قَالَ النَّوَوِيُّ وَهُوَ الصَّحِيحُ خِلَافًا لِقَوْلِ ابْنِ الصَّلَاحِ إِنَّهَا صَحْنُهُ وَقَالَ الْبَنْدَنِيجِيُّ هِيَ الْبِنَاءُ الْمَبْنِيُّ بِجِوَارِهِ مُتَّصِلًا بِهِ وَقَالَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ هُوَ مَا حَوَالَيْهِ وَقَالَ الرَّافِعِيُّ الْأَكْثَرُونَ عَلَى عَدِّ الرَّحْبَةِ مِنْهُ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَنْ تَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْمَسْجِدِ طَرِيقٌ أَمْ لَا وَهُوَ الْمَذْهَبُ وَقَالَ ابْنُ كَجٍّ إِنْ انْفَصَلَتْ عَنْهُ فَلَا

📖 الأحكام السلطانية ﴿جـ ١ صـ ٣٧٧﴾

وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّانِي وَهُوَ مَا يَخْتَصُّ بِأَفْنِيَةِ الدُّورِ وَالْأَمْلَاكِ فَإِنْ كَانَ مُضِرًّا بِأَرْبَابِهَا مُنِعَ الْمُرْتَفِقُونَ مِنْهَا إِلَّا أَنْ يَأْذَنُوا بِدُخُولِ الضَّرَرِ عَلَيْهِمْ فَيُمَكَّنُوا وَإِنْ كَانَ غَيْرَ مُضِرٍّ بِهِمْ فَفِي إِبَاحَةِ ارْتِفَاقِهِمْ بِهِ مِنْ غَيْرِ إِذْنِهِمْ قَوْلَانِ أَحَدُهُمَا أَنَّ لَهُمُ الِارْتِفَاقَ بِهَا وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ أَرْبَابُهَا لِأَنَّ الْحَرِيمَ مُرْفَقٌ إِذَا وَصَلَ أَهْلُهُ إِلَى حَقِّهِمْ مِنْهُ سَاوَاهُمُ النَّاسُ فِيمَا عَدَاهُ وَالْقَوْلُ الثَّانِي أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الِارْتِفَاقُ بِحَرِيمِهِمْ إِلَّا عَنْ إِذْنِهِمْ لِأَنَّهُ تَبَعٌ لِأَمْلَاكِهِمْ فَكَانُوا بِهِ أَحَقَّ وَبِالتَّصَرُّفِ فِيهِ أَخَصَّ فَأَمَّا حَرِيمُ الْجَوَامِعِ وَالْمَسَاجِدِ فَإِنْ كَانَ الِارْتِفَاقُ بِهِ مُضِرًّا بِأَهْلِ الْمَسَاجِدِ وَالْجَوَامِعِ مُنِعُوا مِنْهُ وَلَمْ يَجُزْ لِلسُّلْطَانِ أَنْ يَأْذَنَ لَهُمْ فِيهِ لِأَنَّ الْمُصَلِّينَ بِهِ أَحَقُّ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُضِرًّا أَجَازَ ارْتِفَاقَهُمْ بِحَرِيمِهَا وَهَلْ يُعْتَبَرُ فِيهِ إِذْنُ السُّلْطَانِ لَهُمْ عَلَى وَجْهَيْنِ مِنَ الْقَوْلَيْنِ فِي حَرِيمِ الْأَمْلَاكِ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٣ صـ ٢٨٨﴾

(وَسُئِلَ) عَمَّنْ جَدَّدَ مَسْجِدًا أَوْ عَمَّرَهُ بِآلَاتٍ جُدُدٍ وَبَقِيَتْ الْآلَةُ الْقَدِيمَةُ هَلْ تَجُوزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ آخَرَ قَدِيمٍ بِهَا أَوْ لَا فَتُبَاعُ وَيُحْفَظُ ثَمَنُهَا أَوْ لَا (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ نَعَمْ تَجُوزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ قَدِيمٍ أَوْ حَادِثٍ بِهَا حَيْثُ قَطَعَ بِعَدَمِ احْتِيَاجِ الْمَسْجِدِ الَّذِي هِيَ مِنْهُ إلَيْهَا قَبْلَ فِنَائِهَا وَلَا يَجُوزُ بَيْعُهَا بِوَجْهٍ مِنْ الْوُجُوهِ فَقَدْ صَرَّحُوا بِأَنَّ الْمَسْجِدَ الْمُعَطَّلَ لِخَرَابِ الْبَلَدِ إذَا خِيفَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ عَلَى نَقْضِهِ نُقِضَ وَحُفِظَ وَإِنْ رَأَى الْحَاكِمُ أَنْ يُعَمِّرَ بِنَقْضِهِ مَسْجِدًا آخَرَ جَازَ وَمَا قَرُبَ مِنْهُ أَوْلَى وَالْحَاصِلُ مِنْ رِيعِ الْمَسْجِدِ الْمَذْكُورِ يَصْرِفُهُ لِعِمَارَةِ مَسْجِدٍ آخَرَ قَالَ الْمُتَوَلِّي إلَى عِمَارَةِ الْمَنْقُولِ إلَيْهِ وَكَذَا الرِّبَاطَاتِ وَالْآبَارِ الْمُسَبَّلَةِ يُنْقَلُ نَقْضُهَا وَرِيعُ وَقْفِهَا إلَى مِثْلِهَا لَا إلَى نَوْعٍ آخَرَ إلَّا إذَا فُقِدَ نَوْعُهَا فَتُصْرَفُ لِغَيْرِهِ لِلضَّرُورَةِ وَكَذَا قَالَ الْقَاضِي وَيَفْعَلُ الْحَاكِمُ بِمَا فِي الْمَسْجِدِ الْخَرَابِ مِنْ حُصُرٍ وَقَنَادِيلَ وَنَحْوِهَا ذَلِكَ فَيَنْقُلُهَا إلَى غَيْرِهِ عِنْدَ الْخَوْفِ عَلَيْهَا وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ

📖 فتح المعين هامش إعانة الطالبين ﴿جـ ٣ صـ ١٨٠﴾

وَلَا يَجُوزُ اسْتِعْمَالُ حَصْرِ الْمَسْجِدِ وَلَا فِرَاشِهِ فِي غَيْرِ فَرْشِهِ مُطْلَقًا سَوَاءٌ كَانَتْ لِحَاجَةٍ أَمْ لَا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا وَلَوْ اشْتَرَى النَّاظِرُ أَخْشَابًا لِلْمَسْجِدِ أَوْ وُهِبَتْ لَهُ وَقَبِلَهَا النَّاظِرُ جَازَ بَيْعُهَا لِمَصْلَحَةٍ كَأَنْ خَافَ عَلَيْهَا نَحْوَ سَرِقَةٍ لَا إنْ كَانَتْ مَوْقُوفَةً مِنْ أَجْزَاءِ الْمَسْجِدِ بَلْ تُحْفَظُ لَهُ وُجُوبًا ذَكَرَهُ الْكَمَالُ الرَّدَّادُ فِي فَتَاوِيهِ

📖 حاشية إعانة الطالبين ﴿جـ ١ صـ ٥٥﴾

(قوله يَحْرُمُ التَّطَهُّرُ بِالْمُسَبَّلِ لِلشُّرْبِ) أَيْ أَوْ بِالْمَاءِ الْمَغْصُوبِ وَمَعَ الْحُرْمَةِ يَصِحُّ الْوُضُوءُ (قوله وَكَذَا بِمَاءٍ جُهِلَ حَالُهُ) أي وَكَذَلِكَ يَحْرُمُ التَّطَهُّرُ بِمَاءٍ لَمْ يُدْرَ هَلْ هُوَ مُسَبَّلٌ لِلشُّرْبِ أَوْ لِلتَّطَهُّرِ وَسَيَذْكُرُ الشَّارِحُ فِي بَابِ الْوَقْفِ أَنَّهُ حَيْثُ أَجْمَلَ الْوَاقِفُ شَرْطَهُ اُتُّبِعَ فِيهِ الْعُرْفُ الْمَطَّرِدُ فِي زَمَنِهِ لِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ شَرْطِ الْوَاقِفِ قَالَ وَمِنْ ثَمَّ امْتَنَعَ فِي السَّقَايَاتِ الْمُسَبَّلَةِ غَيْرِ الشُّرْبِ وَنُقِلَ الْمَاءُ مِنْهَا وَلَوْ لِلشُّرْبِ ثُمَّ قَالَ وَسُئِلَ الْعَلَّامَةُ الطَّنْبَدَاوِي عَنِ الْجَوَابِي وَالْجِرَارِ الَّتِي عِنْدَ الْمَسَاجِدِ فِيهَا الْمَاءُ إذَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهَا مَوْقُوفَةٌ لِلشُّرْبِ أَوْ لِلْوُضُوءِ أَوِ الْغُسْلِ الْوَاجِبِ أَوْ الْمَسْنُونِ أَوْ غَسْلِ النَّجَاسَةِ فَأَجَابَ أَنَّهُ إذَا دَلَّتْ قَرِينَةٌ عَلَى أَنَّ الْمَاءَ مَوْضُوعٌ لِتَعْمِيمِ الِانْتِفَاعِ جَازَ جَمِيعُ مَا ذُكِرَ مِنَ الشُّرْبِ وَغَسْلِ النَّجَاسَةِ وَغُسْلِ الْجَنَابَةِ وَغَيْرِهَا وَمِثَالُ الْقَرِينَةِ جِرْيَانُ النَّاسِ عَلَى تَعْمِيمِ الِانْتِفَاعِ بِالْمَاءِ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ مِنْ فَقِيهٍ وَغَيْرِهِ إذْ الظَّاهِرُ مِنْ عَدَمِ النَّكِيرِ أَنَّهُمْ أَقْدَمُوا عَلَى تَعْمِيمِ الِانْتِفَاعِ بِالْمَاءِ بِغَسْلٍ وَشُرْبٍ وَوُضُوءٍ وَغَسْلِ نَجَاسَةٍ فَمِثْلُ هَذَا إيقَاعٌ يُقَالُ بِالْجَوَازِ وَقَالَ إنَّ فَتْوَى الْعَلَّامَةِ عَبْدِ اللهِ بَامَخْرَمَةَ يُوَافِقُ مَا ذَكَرَهُ اهـ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٣ صـ ٢٦٦﴾

(وَسُئِلَ) عَنْ الْمَاءِ الْمُتَصَدَّقِ بِهِ لِلطَّهُورِ فِي الْمَسَاجِدِ عِنْدنَا هَلْ يَجُوزُ لِأَحَدٍ نَقْلُهُ إلَى خَلْوَتِهِ وَادِّخَارِهِ فِيهَا لِلطُّهْرِ بِهِ مَعَ مَنْعِ النَّاسِ مِنْهُ وَالْحَاجَةِ إلَيْهِ فِي الْمَسْجِدِ وَهَلْ يَجُوزُ مَعَ عَدَمِ ذَلِكَ أَوْ لَا (فَأَجَابَ) بِأَنَّ مَنْ تَصَدَّقَ بِمَاءٍ أَوْ وَقَفَ مَا يَحْصُلُ مِنْهُ الطَّهُورُ بِمَسْجِدٍ كَذَا لَمْ يَجُزْ نَقْلُهُ مِنْهُ لِطَهَارَةٍ وَلَا لِغَيْرِهَا مُنِعَ النَّاسُ مِنْهُ أَوْ لَا لِأَنَّ الْمَاءَ الْمُسَبَّلَ يَحْرُمُ نَقْلُهُ عَنْهُ إلَى مَحَلٍّ آخَرَ لَا يُنْسَبُ إلَيْهِ كَالْخَلْوَةِ الْمَذْكُورَةِ فِي السُّؤَالِ نَعَمْ مَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَتَوَضَّأَ مِنْهُ لَا يَلْزَمُهُ الصَّلَاةُ فِيهِ وَإِنْ احْتَمَلَ أَنَّ الْوَاقِفَ أَرَادَ ذَلِكَ تَكْثِيرًا لِثَوَابِهِ لِأَنَّ لَفْظَهُ يَقْصُرُ عَمَّا يُفْهِمُ ذَلِكَ هَذَا كُلُّهُ إنْ لَمْ يَطَّرِدْ عُرْفٌ فِي زَمَنِ الْوَاقِفِ وَيَعْلَمُهُ وَإِلَّا نَزَلَ وَقْفُهُ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ مُنَزَّلٌ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ

7. WASIAT MEMINDAHKAN KUBURAN

Demi menjalankan wasiat, seorang anak rela membongkar kuburan orang tuanya yang berada di pekuburan umum. Hal ini terpaksa dilakukan karena surat wasiat baru diketahui setelah jenazah dikuburkan lebih dari satu tahun. Isi dari surat wasiat tersebut adalah:"Anakku, kalau ayah nanti telah tiada, maka bagaimanapun caranya kuburkanlah ayah di tanah kita sendiri."

Pertanyaan:

a. Sahkah wasiat seperti dalam deskripsi di atas?
b. Bagaimana hukum membongkar kuburan dalam rangka melaksanakan wasiat tersebut?

Jawaban:

a. Tidak sah, karena wasiat dengan hanya menggunakan tulisan tidak bisa dijadikan hujjah (pijakan hukum).
b. Tidak diperbolehkan karena dapat merusak kehormatan mayat.

Referensi:

1. Bughyah al-Mustarsyidîn: Hal. 186
2. Fath Al-Mu'în ma'a Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. III, hal. 243.
3. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. II, hal. 221.
4. Asnâ' al-Mathâlib: Vol. I, hal. 331.

Uraian:

Dalam terminologi *Fiqh,* wasiat memiliki arti ibadah yang pelaksanaanya dilakukan setelah meninggalnya *mushiy* (orang yang berwasiat). Dasar dari wasiat adalah hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Ibn Mâjah yang berbunyi:

مَنْ مَاتَ عَلَى وَصِيَّةٍ مَاتَ عَلَى سَبِيْلٍ وَسُنَّةٍ وَتُقًى وَشَهَادَةٍ وَمَاتَ مَغْفُوْرًا لَهُ

"Barang siapa meninggal dengan meninggalkan wasiat maka dia meninggal pada jalan yang baik, sunatullah, taqwa, membenarkan kitabullah,dan wafat dengan mendapat ampunan dari Allah."

Ini merupakan salah satu janji Allah Swt. yang disampaikan Nabi Saw. Bagi orang yang bersedia menjalankan wasiat. Pada permulaan Islam, wasiat merupakan ibadah yang diwajibkan berdasarkan pada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah [02]: 180. kemudian ayat tersebut di hapus (*naskh*) dengan ayat yang menjelaskan hukum waris.

Dalam literatur fikih dijelaskan bahwa wasiat merupakan salah satu bentuk ibadah yang bermuatan pesan, yang tentunya memilki syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Di antara rukun wasiat adalah *sighah* (ucapan). Persyaratan *shigah* dalam wasiat harus berbentuk lafaz yang bisa memberi pengertian akan wasiat, seperti perkataan: "Aku mewasiatkan", "Aku memberikan sesudah mati" dan lain sebagainnya. Dalam proses wasiat juga disyaratkan adanya dua orang saksi adil yang menyaksikan wasiat tersebut.

Jika *sighah* wasiat disampaikan dengan menggunakan bentuk tulisan maka wasiat tersebut dapat dihukumi sah dengan syarat-syarat sebagaimana berikut.:

1) Orang yang berwasiat harus memberitahukan atau diketahui bahwa apa yang ditulisnya adalah wasiatnya. Seperti penulis mengatakan: "Apa yang aku tulis ini kumaksudkan sebagai wasiat", "Isi tulisan ini adalah wasiatku", dan sebagainya.
2) Harus disaksikan dengan dua saksi yang adil.

Dari ketentuan ini, dapat difahami bahwa hukum wasiat sebagaimana dalam deskripsi diatas adalah tidak sah, sebab berwasiat dengan hanya menggunakan tulisan tidak dapat dijadikan *hujjah* (pijakan hukum) kecuali disertai pengakuan niat wasiat yang disampaikan dengan lisan dari pihak *mushiy*. Oleh karenanya pihak yang diwasiati tidak berkewajiban menjalankannya, terlebih wasiat untuk memindahkan mayit. Karena memindahkan mayat (*naql al-mayit*) dapat diperbolehkan apabila mayat berada pada daerah yang dekat dengan Makkah untuk dipindahkan ke Makkah, atau untuk dipindahkan ke makam orang-orang yang saleh. Hal itu pun disyaratkan mayat tersebut belum dikuburkan. Apabila sudah dikuburkan, maka dalam permasalahan ini terjadi silang pendapat di antara para ulama. Pendapat yang paling kuat (*qaul al-aujah*) menyatakan tidak diperbolehkan secara mutlak.

Dari paparan di atas, bisa dipahami bahwa ahli waris tidak berkewajiban menjalankan surat wasiat sebagaiman persoalan di atas. Di

samping wasiatnya tidak sah, juga disebabkan isi wasiat tersebut bukan merupakan hal yang diperkenankan oleh syariat (memindahkan mayat ke tanah sendiri), dan pelaksanaan wasiat tersebut dapat merusak kehormatan mayat ketika mayat sudah terlanjur dikebumikan. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarat:

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ١٨٦﴾

(مَسْأَلَةُ ب) مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ أَنَّ مُجَرَّدَ الكِتَابَةِ فِي سَائِرِ العُقُوْدِ وَالإِخْبَارَاتِ وَالإِنْشَاءَاتِ لَيْسَ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَةٍ فَقَدْ ذَكَرَ الأَئِمَّةُ أَنَّ الكِتَابَةَ كِنَايَةٌ فَتَنْعَقِدُ بِهَا نَحْوُ الوَصِيَةِ مَعَ النِيَةِ وَلَوْ مِنْ نَاطِقٍ وَلَا بُدَّ مِنَ الْاِعْتِرَافِ بِهَا يَعْنِي النِيَةَ مِنْهُ أَوْ مِنْ وَارِثِهِ وَحِيْنَئِذٍ فَمُجَرَّدِ خَطِ المَيِّتِ بِنَحْوِ نَذْرٍ وَطَلَاقٍ وَوَصِيَةٍ لَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ حُكْمٌ وَإِنْ تَحَقَّقَ الوَرَثَةُ أَنَّهُ قَلَمُ المُوْصِي بَلْ وَإِنْ قَالَ هَذَا خَطِّيْ وَمَا فِيْهِ وَصِيَتِي وَلَا يَلْزَمُ الوَرَثَةَ الجَزْيُ عَلَيْهِ قَطْعاً لِأَنَّهُ فِي حُكْمِ المَعْدُوْمِ وَلَيْسَ بِحُجَّةٍ شَرْعاً وَحِيْنَئِذٍ لَوْ فَعَلَ الوَارِثُ الحَاضِرُ يَوْمَ المَوْتِ وَبَعْدَهُ مَا يُعْتَادُ فِعْلُهُ مِنَ التِرْكَةِ بِنَاءً عَلَى خَطِ المَيِّتِ فَإِنْ أَجَازَهُ الغَائِبُ الكَامِلُ فَذَاكَ وَإِلَّا فَمَا عَدَا الوَاجِبَ مِنَ التَجْهِيْزِ يَخْتَصُّ بِهِ الفَاعِلُ

📖 فتح المعين مع إعانة الطالبين ﴿جـ ٣ صـ ٢٤٣﴾ الحرمين

وَالْكِتَابَةِ كِنَايَةٌ فَتَنْعَقِدُ بِهَا مَعَ النِيَةِ وَلَوْ مِنْ نَاطِقٍ إِنْ اعْتَرَفَ نُطْقًا هُوَ أَوْ وَارِثُهُ بِنِيَةِ الوَصِيَةِ بِهَا وَلَا يَكْفِي هَذَا خَطِّيْ وَمَا فِيْهِ وَصِيَتِي وَتَصِحُّ بِالْأَلْفَاظِ المَذْكُوْرَةِ مِنَ المُوْصِي

(قوله وَالْكِتَابَةِ كِنَايَةٌ) أَيِ الوَصِيَةُ بِالْكِتَابَةِ كِنَايَةٌ وَإِنْ كَانَ المَكْتُوْبُ صَرِيْحًا (قوله فَتَنْعَقِدُ) أَيِ الوَصِيَةِ وَقَوْلُهُ بِهَا أَيِ الكِتَابَةِ وقوله مَعَ النِيَةِ أَيْ نِيَةِ الوَصِيَةِ فَإِذَا كَتَبَ لِزَيْدٍ كَذَا وَنَوَى بِهِ الوَصِيَةَ صَحَّ ذَلِكَ وَكَانَ وَصِيَةً (قوله وَلَوْ مِنْ نَاطِقٍ) غَايَةٌ لِلْاِنْعِقَادِ بِالْكِتَابَةِ مَعَ النِيَةِ (قوله إِنْ اعْتَرَفَ الخ) قَيْدٌ لِلْاِنْعِقَادِ بِهَا مِنَ النَاطِقِ أي لَا تَنْعَقِدُ بِهَا مِنْهُ إِلَّا إِنْ اعْتَرَفَ بِالنِيَةِ نُطْقًا بِأَنْ قَالَ نَوَيْتُ بِهَا الوَصِيَةَ لِفُلَانٍ وَخَرَجَ بِالنَاطِقِ غَيْرُهُ كَمَنْ اعْتَقَلَ لِسَانُهُ فَلَا يُشْتَرَطُ الاِعْتِرَافُ مِنْهُ بِذَلِكَ لِتَعَذُّرِهِ بَلْ يَكْفِي مِنْهُ فِي صِحَّةِ الوَصِيَةِ الكِتَابَةُ مَعَ النِيَةِ الإِشَارَةُ أَيْضًا كَالبَيْعِ وَرَوِيَ أَنَّ أَمَامَةَ بِنْتِ أَبِي العَاصِي أَصْمَتَ فَقِيْلَ لَهَا لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا فَأَشَارَتْ أَنَّ نِعَمْ فَجَعَلَ ذَلِكَ وَصِيَةً (قوله وَلَا يَكْفِي) أي عَنِ الاِعْتِرَافِ بِالنِيَةِ نُطْقًا هَذَا خَطِّي وَمَا فِيْهِ وَصِيَتِي إِذْ مُجَرَّدُ الكِتَابَةِ لَا يَلْزَمُ مِنْهُ النِيَةُ وَفِي الرَوْضِ وَشَرْحِهِ فَلَوْ كَتَبَ أَوْصَيْتُ لِفُلَانٍ بِكَذَا وَهُوَ نَاطِقٌ وَأَشْهَدَ جَمَاعَةً أَنَّ الكِتَابَةَ خَطِّهِ وَمَا فِيْهِ وَصِيَةٌ وَلَمْ يُطْلِعْهُمْ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى مَا فِيْهِ لَمْ تَنْعَقِدْ وَصِيَتُهُ كَمَا لَوْ قِيْلَ لَهُ أَوْصَيْتُ لِفُلَانٍ بِكَذَا فَأَشَارَ أَنَّ نِعَمْ اهـ (قوله وَتَصِحُّ) أَيِ الوَصِيَةُ وَهُوَ دُخُوْلٌ عَلَى المَتْنِ (وقوله بِالْأَلْفَاظِ المَذْكُوْرَةِ) أي الصَرِيْحَةِ وَالكِنَايَةِ (وقوله مِنَ المُوْصِي) مُتَعَلِّقٌ بِمَحْذُوْفٍ صِفَةٍ لِلْأَلْفَاظِ المَذْكُوْرَةِ أي الأَلْفَاظِ الصَادِرَةِ مِنَ المُوْصِي

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ٢ صـ ٢٢١﴾

(وحَرُمَ نَقْلُهُ) قَبْلَ دَفْنِهِ مِنْ مَحَلِّ مَوْتِهِ (إلَى) مَحَلٍّ (أَبْعَدُ مِنْ مَقْبَرَةِ مَحَلِّ مَوْتِهِ) لِيُدْفَنَ فِيهِ وَهَذَا أَوْلَى مِنْ قَوْلِهِ وَيَحْرُمُ نَقْلُهُ إلَى بَلَدٍ آخَرَ (إلاَّ مَنْ بِقُرْبِ مَكَّةَ وَالمَدِينَةَ وَإِيلِيَا) أَيْ بَيْتِ المُقَدَّسِ فَلَا يَحْرُمُ نَقْلُهُ إلَيْهَا بَلْ تُخْتَارُ لِفَضْلِ الدَفْنِ فِيهَا وَحَرُمَ نَبْشُهُ قَبْلَ البَلَى عِنْدَ أَهْلِ الخِبْرَةِ بِتِلْكَ الأَرْضِ بَعْدَ دَفْنِهِ لِنَقْلٍ وَغَيْرِهِ كَتَكْفِينٍ وَصَلَاةٍ عَلَيْهِ لِأَنَّ فِيهِ هَتْكًا لِحُرْمَتِهِ إلَّا لِضَرُورَةٍ كَدَفْنٍ بِلَا طُهْرٍ مِنْ غُسْلٍ أَوْ تَيَمُّمٍ وَهُوَ مِمَّنْ يَجِبُ طُهْرُهُ أَوْ بِلَا تَوْجِيهٍ لَهُ إلَى القِبْلَةِ

(قَوْلُهُ وَهَذَا أَوْلَى مِنْ قَوْلِهِ وَيَحْرُمُ نَقْلُهُ إلَى بَلَدٍ آخَرَ) وَحِينَئِذٍ فَيَنْتَظِمُ مِنْ كَلَامِهِ أَرْبَعُ مَسَائِلَ وَهِيَ نَقْلُهُ مِنْ بَلَدٍ لِبَلَدٍ أَوْ صَحْرَاءَ أَوْ مِنْ صَحْرَاءَ لِصَحْرَاءَ أَوْ بَلَدٍ ا هـ ع ش عَلَى م ر (قَوْلُهُ إلَّا مَنْ بِقُرْبِ مَكَّةَ إلَخْ) المُرَادُ بِالْقُرْبِ مَسَافَةٌ لَا يَتَغَيَّرُ المَيِّتُ فِيهَا قَبْلَ وُصُولِهِ وَالمُرَادُ بِمَكَّةَ جَمِيعُ الحَرَمِ لَا نَفْسُ البَلَدِ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُ أَخْذًا مِنْ كَلَامِ المُحِبِّ الطَّبَرِيِّ وَغَيْرِهِ وَلَا يَنْبَغِي التَّخْصِيصُ بِالثَّلَاثَةِ بَلْ لَوْ كَانَ بِقُرْبِ مَقَابِرِ أَهْلِ الصَّلَاحِ وَالخَيْرِ فَالحُكْمُ كَذَلِكَ لِأَنَّ الشَّخْصَ يَقْصِدُ الجَارَ الحَسَنَ وَلَوْ أَوْصَى بِنَقْلِهِ مِنْ مَحَلِّ مَوْتِهِ إلَى مَحَلٍّ مِنْ الأَمَاكِنِ الثَّلَاثَةِ نَفَذَتْ وَصِيَّتُهُ حَيْثُ قَرُبَ وَأَمِنَ التَّغَيُّرَ كَمَا قَالَهُ الأَذْرَعِيُّ أَمَّا لَوْ أَوْصَى بِنَقْلِهِ مِنْ مَحَلِّ مَوْتِهِ إلَى مَحَلٍّ غَيْرِ الأَمَاكِنِ الثَّلَاثَةِ فَيَحْرُمُ تَنْفِيذُهَا وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ جَوَازَهُ لِأَحَدِ الثَّلَاثَةِ بَعْدَ دَفْنِهِ إذَا أَوْصَى بِهِ وَوَافَقَهُ غَيْرُهُ فَقَالَ هُوَ قَبْلَ التَّغَيُّرِ وَاجِبٌ هَذَا وَالأَوْجَهُ عَدَمُ نَقْلِهِ بَعْدَ دَفْنِهِ مُطْلَقًا كَمَا قَالَهُ فِي العُبَابِ وَلَا أَثَرَ لِوَصِيَّتِهِ وَلَوْ تَعَارَضَ القُرْبُ مِنْ الأَمَاكِنِ المَذْكُورَةِ وَدَفَنَهُ بَيْنَ أَهْلِهِ فَالأَوْلَى أَوْلَى كَمَا بَحَثَهُ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللهُ ا هـ شَرْحُ م ر (قَوْلُهُ وَإِيلِيَاءَ) بِوَزْنِ كِبْرِيَاءَ وَحُكِيَ قَصْرُ أَلِفِهِ وَتَشْدِيدِ اليَاءِ أَيْضًا وَقَالَ فِي المَطَالِعِ بِحَذْفِ اليَاءِ الأُولَى وَكَسْرِ الهَمْزَةِ وَسُكُونِ اللَّامِ وَبِالمَدِّ يُقَالُ الإِلْيَاءُ بِالأَلِفِ وَاللَّامِ وَهُوَ غَرِيبٌ وَمَعْنَاهُ بَيْتُ اللهِ ا هـ بِرْمَاوِيٌّ (قَوْلُهُ إلَّا مَنْ بِقُرْبِ مَكَّةَ إلَخْ) المُرَادُ بِالْقُرْبِ أَنْ لَا يَتَغَيَّرَ مُدَّةَ نَقْلِهِ وَبِمَكَّةَ جَمِيعُ الحَرَمِ وَبِالمَدِينَةِ حَرَمُهَا أَيْضًا وَبِبَيْتِ المَقْدِسِ مَقَابِرُهُ وَيُتَّجَهُ جَوَازُ النَّقْلِ مِنْ كُلٍّ مِنْ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ لِلْأَشْرَفِ مِنْهَا لَا عَكْسُهُ ا هـ بِرْمَاوِيٌّ (قَوْلُهُ فَلَا يَحْرُمُ نَقْلُهُ إلَيْهَا) مَحَلُّ جَوَازِ نَقْلِهِ بَعْدَ غَسْلِهِ وَتَكْفِينِهِ وَالصَّلَاةِ عَلَيْهِ لِتَوَجُّهِ ذَلِكَ عَلَى أَهْلِ فَرْضِ مَحَلِّ مَوْتِهِ فَلَا يَسْقُطُ عَنْهُمْ بِجَوَازِ نَقْلِهِ قَالَهُ ابْنُ شُهْبَةَ وَهُوَ ظَاهِرٌ وَقَضِيَّةُ ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ كَانَ نَحْوُ السَّيْلِ يَعُمُّ مَقْبَرَةَ البَلَدِ وَيُفْسِدُهَا جَازَ لَهُمْ النَّقْلُ إلَى مَا لَيْسَ كَذَلِكَ ا هـ شَرْحُ م ر وَقَوْلُهُ وَيَعُمُّ مَقْبَرَةَ البَلَدِ وَيُفْسِدُهَا أَيْ وَلَوْ فِي بَعْضِ فُصُولِ السَّنَةِ كَأَنْ كَانَ المَاءُ يُفْسِدُهَا زَمَنَ النِّيلِ دُونَ غَيْرِهِ فَيَجُوزُ نَقْلُهُ فِي جَمِيعِ السَّنَةِ وَقَوْلُهُ جَازَ لَهُمْ النَّقْلُ إلَى مَا لَيْسَ كَذَلِكَ أَيْ وَلَوْ لِبَلَدٍ آخَرَ لِيَسْلَمَ المَيِّتُ مِنْ الفَسَادِ ا هـ ع ش عَلَيْهِ

📖 أسنى المطالب في شرح روض الطالب ﴿جـ ١ صـ ٣٣١﴾

فَرْعٌ يَحْرُمُ نَبْشُ الْقَبْرِ قبل الْبِلَى عِنْدَ أَهْلِ الْخِبْرَةِ بِتِلْكَ الْأَرْضِ لِهَتْكِ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ فَإِنْ بَلِيَ الْمَيِّتُ بِأَنْ انْمَحَقَ جِسْمُهُ وَعَظْمُهُ وَصَارَ تُرَابًا جَازَ نَبْشُ قَبْرِهِ وَدَفْنُ غَيْرِهِ فيه وَحَرُمَ حِينَئِذٍ تَجْدِيدُهُ بِأَنْ يَسْتَوِيَ تُرَابُهُ عليه وَيُعَمَّرَ عِمَارَةَ قَبْرٍ جَدِيدٍ في مَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ لِأَنَّهُ يُوهِمُ الناس أَنَّهُ جَدِيدٌ فَيَمْتَنِعُونَ من الدَّفْنِ فيه وَاسْتَثْنَى بَعْضُهُمْ ما لو كان الْمَدْفُونُ صَحَابِيًّا أو مِمَّنْ اشْتَهَرَتْ وِلَايَتُهُ فَلَا يَجُوزُ نَبْشُهُ عِنْدَ الِانْمِحَاقِ قال الزَّرْكَشِيُّ وهو حَسَنٌ وَيُؤَيِّدُهُ ما في الْوَصَايَا أَنَّهُ تَجُوزُ الْوَصِيَّةُ بِعِمَارَةِ قُبُورِ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ لِمَا فيه من إحْيَاءِ الزِّيَارَةِ وَالتَّبَرُّكِ وَالْمُرَادُ بِعِمَارَتِهَا حِفْظُهَا من الدِّرَاسَةِ لَا تَجْدِيدُ بِنَائِهَا لِمَا مَرَّ وَإِنْ وَقَعَ في الْقَبْرِ خَاتَمٌ وَنَحْوُهُ أَيْ أو نَحْوُهُ مِمَّا يُتَمَوَّلُ وَإِنْ قَلَّ نَبْشٌ وَرُدَّ لِأَنَّ تَرْكَهُ فيه إضَاعَةُ مَالٍ وَقَيَّدَهُ في الْمُهَذَّبِ بِطَلَبِ مَالِكِهِ له قال في الْمَجْمُوعِ ولم يُوَافِقْهُ وَعَلَيْهِ وَرَدَ بِمُوَافَقَةِ صَاحِبَيْ الِانْتِصَارِ وَالِاسْتِقْصَاءِ له

8. TARIF REKENING LISTRIK DAN KOMPUTER

Sudah menjadi sebuah kelaziman ketika seseorang diangkat menjadi pengurus harian maupun pleno dalam suatu lembaga atau organisasi dilaksanakan acara pelantikan kepengurusan. Setelah pelantikan tersebut usai yang disertai pembagian job kerja, sang pengemban amanat mulai melaksanakan tugasnya masing-masing bahkan ada yang kerja seharian penuh *nongkrong* di depan komputer. Di saat-saat semangatnya bekerja sangat manusiawi sekali jika dia merasa lelah dan jenuh sehingga dia mencari hiburan apa saja yang ada dalam komputer hanya sekedar melepas ketegangan dan kejenuhan. Namun hal tersebut dapat menyebabkan kenaikan pada tarif rekening listrik atau membengkaknya pembayaran di rental komputer.

Pertanyaan :

a. Bolehkah menggunakan fasilitas komputer selain yang telah ditentukan?
b. Siapakah yang dikenai beban ketika ada kenaikan pada tarif listrik atau pembengkakan pembayaran di rental komputer mengingat komputer sering digunakan untuk hiburan?

Jawaban :

a. Diperinci sebagai berikut:
   ✓ Apabila lembaga atau organisasi merupakan milik bersama dan hak pengurus dalam mengelola sederajat dengan anggota, maka

penggunaan fasilitas komputer tidak diperbolehkan kecuali sudah ada kesepakatan atau adanya prasangka kerelaan (*zhann ridhâ*) dari anggota atau dengan cara menanyakan kembali (*murâja'ah*).

- ✓ Apabila lembaga atau organisasi tersebut merupakan lembaga sosial atau lembaga pondok pesantren, maka penggunaan fasilitas komputer diperbolehkan sebatas kewajaran dan tidak menyebabkan terbengkalainya tugas pokok serta tidak ada yang mengingkarinya.

b. Apabila pengguna dinyatakan bersalah yang menanggung adalah dia dengan syarat:
   - ✓ Tidak ada izin atau kerelaan dari yang berhak.
   - ✓ Pemakaian yang melewati batas kewajaran (adat).
   - ✓ Kesanggupan pengguna mengganti kerugian saat ada dugaan rida.

Referensi:

1. Fath al-Mu'în: Vol. III, hal. 73.
2. Al-Fatâwî al-Fiqhiyyah al-Kubrâ: Vol. IV, hal. 116 dan vol. III, hal. 259.
3. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. V, hal. 242.
4. Hawâsyî al-Syarwânî Vol. I, hal. 231.
5. Al-'Azîz Syarh al-Wajîz: Vol. I, hal. 286.
6. Bughyah al-Mustarsyidîn: Hal. 295 dan 363.

Uraian:

Mengunakan harta milik orang lain hukumnya adalah tidak diperbolehkan, baik ada kesanggupan untuk mengganti ataupun tidak, kecuali hal tersebut didasari kerelaan dari pihak pemilik harta. Demikian ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

لَا يَحِلُّ مَالُ اِمْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيِّبِ نَفْسٍ مِنْهُ

"Tidak halal (mengunakan) harta orang muslim kecuali ada kerelaan hati darinya."

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa kerelaan hati merupakan tolak ukur diperbolehkanya memanfaatkan harta orang lain. Sebab, penggunaan harta orang lain yang tidak didasari izin dari pemiliknya tergolong bentuk perbuatan *zhâlim* terhadap hak orang lain.

Dalam menyikapi persoalan di atas, perlu ditinjau lebih jauh bentuk dari organisasi dan status harta yang dimiliki organisasi tersebut. Ada dua kemugkinan bentuk organisasi dalam kasus di atas. *Pertama,* organisasi yang hak dari pengurus dan anggotanya adalah sama. *Kedua,* organisasi yang bersifat lembaga yang bergerak dalam bidang sosial atau lembaga pondok pesantren.

Untuk bentuk pertama, status harta yang dimiliki oleh organisasi ini mempunyai konsep sebagaimana *mâl al-musytarak* (harta bersama), sehingga penggunaan harta ini dapat diperbolehkan dengan beberapa syarat:

1. Sudah ada kesepakatan dari seluruh anggota.
2. Ada dugaan kuat kerelaan seluruh anggota.
3. Menanyakan kembali jika tidak ada kejelasan (*murâja'ah*).

Sedangkan penggunaan harta milik organisasi atau lembaga yang bersifat sosial atau lembaga pondok pesantren dapat diperbolehkan apabila telah memenuhi, ketentuan sebagaimana berikut:

1. Penggunaan dalam batas kewajaran.
2. Tidak menyebabkan terbelangkainya tugas pokok.
3. Tidak ada yang mengingkari.

Dari ketentuan ini, dapat difahami bahwa penggunaan fasilitas untuk kepentingan selain yang telah ditetapkan lembaga atau organisasi pada dasarnya tidak diperbolehakan, kecuali telah memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana di atas.

Lebih lanjut, jika terjadi kerugian siapakah yang berkewajiban menggantinya? Persoalan ini sebenarnya berkesinambungan dengan ketentuan-ketentuan di atas, yakni penggunaan dalam batas kewajaran dan penggunaanya telah mendapatkan izin, baik izin secara personal atau secara kesepakatan serta ada kesanggupan mengganti dari penggunanya jika terjadi kerugian. Sehingga dapat dipahami bahwa jika dalam pemakaian fasilitas tersebut dijumpai sebuah kecorobahan atau menggunakan fasilitas tidak sesuai dengan izin semestinya dan pemakai mempunyai kesanggupan untuk mengganti maka yang berkewajiban mengganti adalah penggunanya. Namun jika pemakai telah mematuhi aturan-aturan yang ada dalam penggunaan, maka dia tidak berkewajiban untuk mengganti. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibaraot:

📖 فتح المعين ﴿جـ ٣ صـ ٧٣﴾

(فَرْعٌ) لَيْسَ لِوَلِيِّ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ مَالِ مَوْلِيْهِ إِنْ كَانَ غَنِيًّا مُطْلَقًا فَإِنْ كَانَ فَقِيْرًا وَانْقَطَعَ بِسَبَبِهِ عَنْ كَسْبِهِ أَخَذَ قَدْرَ نَفَقَتِهِ وَإِذَا أَيْسَرَ لَمْ يَلْزَمْهُ بَدَلُ مَا أَخَذَهُ قَالَ الأَسْنَوِيُّ هَذَا فِي وَصِيِّ وَأَمِيْنِ أَمَّا أَبٌ أَوْ جَدٌّ فَيَأْخُذُ قَدْرَ كِفَايَتِهِ إِتِّفَاقًا سَوَاءٌ الصَحِيْحُ وَغَيْرُهُ وَقِيْسَ بِوَلِيِّ اليَتِيْمِ فِيْمَا ذُكِرَ مِنْ جَمْعِ مَالًا لِفَكِّ أَسِيْرٍ أَيْ مَثَلًا فَلَهُ إِنْ كَانَ فَقِيْرًا الأَكْلُ مِنْهُ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٤ صـ ١١٦﴾

وَسُئِلَ بِمَا لَفْظُهُ هل جَوَازُ الْأَخْذ بِعِلْمِ الرِّضَا من كل شَيْءٍ أَمْ مَخْصُوصٌ بِطَعَامِ الضِّيَافَةِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ الذي دَلَّ عليه كَلَامُهُمْ أَنَّهُ غَيْرُ مَخْصُوصٍ بِذَلِكَ وَصَرَّحُوا بِأَنَّ غَلَبَةَ الظَّنِّ كَالْعِلْمِ في ذلك وَحِينَئِذٍ فَمَتَى غَلَبَ على ظَنِّهِ أَنَّ الْمَالِكَ يَسْمَحُ له بِأَخْذِ شَيْءٍ مُعَيَّنٍ من مَالِهِ جَازَ له أَخْذُهُ ثُمَّ إنْ بَانَ خِلَافُ ظَنِّه لَزِمَهُ ضَمَانُهُ وَإِلَّا فَلَا

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٢٥ صـ ٢٤٢﴾

(وَلَوْ سَبَقَ رَجُلٌ إلَى مَوْضِعٍ مِنْ رِبَاطٍ) وَهُوَ مَا يُبْنَى لِنَحْوِ سُكْنَى الْمُحْتَاجِينَ فِيهِ وَاشْتُهِرَ عُرْفًا فِي الزَّاوِيَةِ وَأَنَّهَا قَدْ تُرَادِفُ الْمَسْجِدَ وَقَدْ تُرَادِفُ الْمَدْرَسَةَ وَقَدْ تُرَادِفُ الرِّبَاطَ فَيُعْمَلُ فِيهَا بِعُرْفِ مَحَلِّهَا الْمُطَّرِدِ وَإِلَّا فَبِعُرْفٍ أَقْرَبِ مَحَلٍّ إلَيْهِ كَمَا هُوَ قِيَاسُ نَظَائِرِهِ (مُسَبَّلٍ) وَفِيهِ شَرَطَ مَنْ يَدْخُلُهُ وَكَذَا الْبَاقِي (أَوْ فَقِيهٌ إلَى مَدْرَسَةٍ) أَوْ مُتَعَلِّمُ قُرْآنٍ إلَى مَا بُنِيَ لَهُ (أَوْ صُوفِيٌّ إلَى خَانِقَاهُ) وَهِيَ بِالْعَجَمِيَّةِ دِيَارُ الصُّوفِيَّةِ (لَمْ يُزْعَجْ وَلَمْ يَبْطُلْ حَقُّهُ بِخُرُوجِهِ لِشِرَاءِ حَاجَةٍ وَنَحْوِهِ) مِنْ الْأَعْذَارِ وَإِنْ لَمْ يَتْرُكْ مَتَاعًا وَلَا نَائِبًا لِعُمُومِ خَبَرِ مُسْلِمٍ وَقَيَّدَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ بِمَا إذَا لَمْ يَكُنْ لِذَلِكَ نَاظِرًا وَاسْتَأْذَنَهُ وَإِلَّا فَلَا حَقَّ لَهُ عَمَلًا بِالْعُرْفِ فِي ذَلِكَ وَيُوَافِقُهُ اعْتِبَارُ الْمُصَنِّفِ كَابْنِ الصَّلَاحِ إذْنُهُ فِي سُكْنَى بُيُوتِ الْمَدْرَسَةِ وَلَمْ يَعْتَبِرْ الْمُتَوَلِّي إذْنَهُ فِي ذَلِكَ وَيَنْبَغِي حَمْلُهُ عَلَى مَا إذَا أُعْتِيدَ عَدَمُ اعْتِبَارِهِ وَمَتَى عَيَّنَ الْوَاقِفُ مُدَّةً لَمْ يَرِدْ عَلَيْهَا إلَّا إذَا لَمْ يُوجَدْ فِي الْبَلَدِ مَنْ هُوَ بِصِفَتِهِ لِأَنَّ الْعُرْفَ يَشْهَدُ بِأَنَّ الْوَاقِفَ لَمْ يُرِدْ شُغُورَ مَدْرَسَتِهِ وَكَذَا كُلُّ شَرْطٍ شَهِدَ الْعُرْفُ بِتَخْصِيصِهِ قَالَهُ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَعِنْدَ الْإِطْلَاقِ يُنْظَرُ إلَى الْغَرَضِ الْمَبْنِيِّ لَهُ وَيُعْمَلُ بِالْمُعْتَادِ الْمُطَّرِدِ فِي مِثْلِهِ حَالَةَ الْوَقْفِ لِأَنَّ الْعَادَةَ الْمُطَّرِدَةَ فِي زَمَنِ الْوَاقِفِ إذَا عُلِمَ بِهَا تُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ فَيُزْعَجُ مُتَفَقَّهٌ تَرَكَ التَّعَلُّمَ وَصُوفِيٌّ تَرَكَ التَّعَبُّدَ وَلَا يُزَادُ فِي رِبَاطٍ مَارَّةٍ عَلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ إلَّا إنْ عَرَضَ نَحْوُ خَوْفٍ أَوْ ثَلْجٍ فَيُقِيمُ لِانْقِضَائِهِ وَلِغَيْرِ أَهْلِ الْمَدْرَسَةِ مَا أُعْتِيدَ فِيهَا مِنْ نَحْوِ نَوْمٍ بِهَا وَشُرْبٍ وَطُهْرٍ مِنْ مَائِهَا مَا لَمْ يَنْقُصْ الْمَاءُ عَنْ حَاجَةِ أَهْلِهَا عَلَى الْأَوْجَهِ وَأَفْهَمَ مَا ذُكِرَ فِي الْعَادَةِ أَنَّ بَطَالَةَ الْأَزْمِنَةِ الْمَعْهُودَةِ الْآنَ فِي الْمَدَارِسِ حَيْثُ لَمْ يُعْلَمْ فِيهَا شَرْطُ وَاقِفٍ تَمْنَعُ اسْتِحْقَاقَ مَعْلُومِهَا إلَّا إنْ عُهِدَتْ تِلْكَ الْبَطَالَةُ فِي زَمَنِ الْوَاقِفِ حَالَةَ الْوَقْفِ وَعَلِمَ بِهَا أَمَّا خُرُوجُهُ لِغَيْرِ عُذْرٍ فَيَبْطُلُ بِهِ حَقُّهُ كَمَا لَوْ كَانَ لِعُذْرٍ وَطَالَتْ غَيْبَتُهُ عُرْفًا وَلِغَيْرِهِ الْجُلُوسُ مَحَلَّهُ حَتَّى يَحْضُرَ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٣ صـ ٤٢﴾

فَافْهَمْ ذلك أَنَّ حُكْمَهُ حُكْمُ الْوَلِيِّ فِيمَا تَقَرَّرَ فيه وَبِهِ يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ له أَنْ يَأْخُذَ لِنَفْسِهِ قَرْضًا مِمَّا تَحْتَ يَدِهِ لِمَالِ الْوَقْفِ وقد صَرَّحَ بِذَلِكَ الشَّيْخَانِ حَيْثُ قَالَا ليس لِلْمُتَوَلِّي أَنْ يَأْخُذَ شيئا من مَالِ الْوَقْفِ على أَنْ يَضْمَنَهُ فَإِنْ فَعَلَ ضَمِنَ وَأَمَّا من تَحْتَ يَدِهِ مَالٌ لِغَائِبٍ فَإِنْ كانت على ذلك الْمَالِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَوَاضِحٌ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ له أَنْ يَتَصَرَّفَ فيه لِنَفْسِهِ وَلَا لِغَيْرِهِ وَإِنْ كانت بِحَقٍّ فَإِنْ كان قَاضِيًا أو نَائِبَهُ

جَازَ له التَّصَرُّفُ فيه إذَا اضْطَرَّ إلَيْهِ كَبَيْعِهِ عِنْدَ خَوْفِ تَلَفِهِ وَإِنْ وَكِيلًا جَازَ له التَّصَرُّفُ بِحَسَبِ ما أَذِنَ له مُوَكِّلُهُ فيه نعم له وَلِغَيْرِ الْمُوَكِّلِ أَنْ يَأْخُذَ ما يَعْلَمَانِ أو يَظُنَّانِ أَنَّهُ يَرْضَى بِهِ هذا كُلُّهُ إنْ كان الْغَائِبُ الْمَالِكُ رَشِيدًا وَإِلَّا لم يَجُزْ أَخْذُ شَيْءٍ من مَالِهِ مُطْلَقًا وَلَا التَّصَرُّفُ فيه إلَّا لِلْوَلِيِّ أو مَأْذُونِهِ وَاللهُ أَعْلَمُ

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ١ صـ ٢٣١﴾

(قَوْلُهُ وَتَحْرُمُ مِنْ مَاءٍ مَوْقُوفٍ إلَخْ) أَيْ تَحْرُمُ الزِّيَادَةُ عَلَى الثَّلَاثِ مِنْ مَاءٍ مَوْقُوفٍ عَلَى مَنْ يَتَطَهَّرُ بِهِ أَوْ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ كَالْمَدَارِسِ وَالرُّبُطِ لِأَنَّهَا غَيْرُ مَأْذُونٍ فِيهَا مُغْنِي وَنِهَايَةٌ قَالَ ع ش وَيُؤْخَذُ مِنْ هَذَا حُرْمَةُ الْوُضُوءِ مِنْ مَغَاطِيسِ الْمَسَاجِدِ وَالِاسْتِنْجَاءِ مِنْهَا لِلْعِلَّةِ الْمَذْكُورَةِ لِأَنَّ الْوَاقِفَ إنَّمَا وَقَفَهُ لِلِاغْتِسَالِ مِنْهُ دُونَ غَيْرِهِ نَعَمْ يَجُوزُ الْوُضُوءُ وَالِاسْتِنْجَاءُ مِنْهَا لِمَنْ يُرِيدُ الْغُسْلَ لِأَنَّ ذَلِكَ مِنْ سُنَنِهِ وَكَذَا يُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ حُرْمَةُ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ أَنَّ كَثِيرًا مِنْ النَّاسِ يَدْخُلُونَ فِي مَحَلِّ الطَّهَارَةِ لِتَفْرِيغِ أَنْفُسِهِمْ ثُمَّ يَغْسِلُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَيْدِيَهُمْ مِنْ مَاءِ الْفَسَاقِي الْمُعَدَّةِ لِلْوُضُوءِ لِإِزَالَةِ الْغُبَارِ وَنَحْوِهِ بِلَا وُضُوءٍ وَلَا إرَادَةِ صَلَاةٍ وَيَنْبَغِي أَنَّ مَحَلَّ حُرْمَةِ مَا ذُكِرَ مَا لَمْ تَجْرِ الْعَادَةُ بِفِعْلِ مِثْلِهِ فِي زَمَنِ الْوَاقِفِ وَيُعْلَمُ بِهِ قِيَاسًا عَلَى مَا قَالُوهُ فِي مَاءِ الصَّهَارِيجِ الْمُعَدَّةِ لِلشُّرْبِ مِنْ أَنَّهُ إذَا جَرَتْ الْعَادَةُ فِي زَمَنِ الْوَاقِفِ بِاسْتِعْمَالِ مَائِهَا لِغَيْرِ الشُّرْبِ وَعَلِمَ بِهِ لَمْ يَحْرُمْ اسْتِعْمَالُهُ فِيمَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَنُصَّ الْوَاقِفُ عَلَيْهِ اهـ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٣ صـ ٢٥٩﴾

وَسُئِلَ بِمَا لَفْظُهُ خَوَابِي وَنَحْوِهَا عِنْد مَسْجِدٍ وَبِهَا مِيَاهٌ وَلَا يُدْرَى على أَيِّ جِهَةٍ وُقِفَتْ فما الْحُكْمُ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ يُتَّبَعُ فيها الْعَادَةُ الْمُسْتَمِرَّةُ من غَيْرِ نَكِيرٍ أَخْذًا من قَاعِدَةِ أَنَّ الْعَادَةَ مُحَكَّمَةٌ

📖 العزيز شرح الوجيز ﴿جـ ١ صـ ٢٨٦﴾ دار الكتب العلمية

وَالْمَنَافِعُ الْمُسْتَحَقَّةُ لِلْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ يَجُوزُ اَنْ يَسْتَوْفِيَهَا بِنَفْسِهِ وَيَجُوزُ اَنْ يُقِيمَ غَيْرَهُ مَقَامَهُ بِاِعَارَةٍ مِنْهُ اَوْ بِاِجَارَةٍ وَتَصَرُّفِ الْاُجْرَةِ اِلَيْهِ هَذَا اِذَا كَانَ الْوَقْفُ مُطْلَقًا اَمَّا اِذَا قَالَ وَقَفْتُ دَارِي لِيَسْكُنَهَا مَنْ يُعَلِّمُ الصِّبْيَانَ فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ فَلِلْمُعَلِّمِ اَنْ يَسْكُنَهَا وَلَيْسَ لَهُ اَنْ يُسْكِنَ غَيْرَهُ بِاُجْرَةٍ وَلَا بِغَيْرِ اُجْرَةٍ مَاذَكَرَهُ الْقَفَّالُ مِنْ امْتِنَاعِ الْعَارِيَةِ فِي مَسْئَلَةِ تَعْلِيمِ الصِّبْيَانِ يُوَافِقُهُ قَوْلُ الْاِمَامِ الْمَذْهَبِ الظَّاهِرِ الَّذِي قَطَعَ بِهِ الْاَئِمَّةُ أَنَّهُ لَوْ وَقَفَ دَارًا عَلَى مُعَيَّنٍ وَشَرْطِ اَنْ لَايَسْكُنَهَا وَلَا يُؤْجِرَهَا لَيْسَ لَهُمْ اَنْ يَعْتَدُّوا مَوْجِبَ الشَّرْطِ كَالرِّبَاطِ وَالْمَدْرَسَةِ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ لَكِنْ عَمَلُ النَّاسِ عَلَى خِلَافِهِ وَلَمْ يَزَلْ النَّاسُ يَمْسَحُونَ بِاِعَارَةِ بَيْتِ الْمَدْرَسِ وَالشَّيْخُ فِي الرِّبَاطِ فَاِذَا اقْتَضَى الْوَفَاءُ ذَلِكَ وَلَمْ يَفِ بِهَا غَرَضُ الْوَاقِفِ لَمْ يَمْتَنِعْ

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ٢٩٨﴾

(مَسْأَلَةٌ) أَرْكَانُ الشِرْكَةِ خَمْسَةٌ الشَرِيْكَانِ وَشَرْطُهُمَا إِطْلَاقُ التَصَرُّفِ وَالبَصَرِ إِنْ تَصَرَّفَا مَعاً فَإِنْ تَصَرَّفَ أَحَدُهُمَا لَمْ يُشْتَرَطْ إِبْصَارُ الآخَرِ وَتَصِحُّ مِنْ وَلِيٍّ بِشَرْطِ المَصْلَحَةِ وَسَلَامَةِ مَالِ الشَرِيْكِ عَنْ شُبْهَةٍ خَلَا عَنْهَا مَالُ المَحْجُوْرِ وَأَمَانَةِ الشَرِيْكِ إِنْ تَصَرَّفَ وَالمَالِ وَشَرْطُهُ خَلْطٌ لَا يُتَمَيَّزُ إِنْ اتَّحَدَ نَوْعُهُ فَإِنْ اخْتَلَفَ بَاعَ بَعْضَ مَالِهِ بِبَعْضِ مَالِ الآخَرِ أَوْ وَهَبَ أَوْ نَذَرَ هَذَا فِي غَيْرِ المَحْجُوْرِ أَمَّا هُوَ فَإِنْ عَلِمَ قَدْرَ حِصَّتِهِ بَاعَ كَمَا ذُكِرَ وَإِنْ جُهِلَتْ وَلَمْ تُمْكِنْ مَعْرِفَتُهَا صَالَحَ وَلِيُّهِ الشُرَكَاءَ بِحِصَّةٍ لَا تَنْقُصُ عَنْ نَصِيْبِهِ فَإِذَا كَانُوا ثَلَاثَةٌ مَاتَ أَحَدُهُمْ عَنْ مَجَاهِيْرِ صَالَحَ وَلِيُّهُمْ بِحِصَّةٍ لَا تَنْقُصُ عَنْ ثُلُثِ المَالِ حَالَ المَوْتِ ثُمَّ خَلَطَهَا وَكَوْنُ الرِبْحِ بَيْنَهُمَا عَلَى قَدْرِ المَالَيْنِ بِالجُزْئِيَةِ وَإِنْ تَصَرَّفَ أَحَدُهُمَا فَقَطْ وَالصِيْغَةُ بِأَنْ يَأْذَنَ كُلٌّ مِنْهُمَا لِلْآخَرِ فِي التَصَرُّفِ إِذْناً دَالاً عَلَى الْاِتِّجَارِ وَالعَمَلِ وَشَرَطَهُ أَنْ يَكُوْنَ بِالمَصْلَحَةِ وَالْاِحْتِيَاطِ عِنْدَ الإِطْلَاقِ كَالوَكِيْلِ وَبِمَا قُيِّدَ عِنْدَ التَقْيِيْدِ هَذَا فِي المَوْجُوْدِ عِنْدَ العَقْدِ وَيَزِيْدُ الحَادِثُ أَنْ يَكُوْنَ تَبْعاً لِلْمَوْجُوْدِ لَا اسْتِقْلَالاً كَأَنْ يَقُوْلَ أَذِنْتُ لَكَ أَنْ تُبِيْعَ وَتَشْتَرِي فِي حِصَّتِي فِي هَذَا وَمَا سَيَحْدُثُ لِي مِنَ المَالِ فَعُلِمَ أَنَّهُ لَوْ اكْتَسَبَ ثَلَاثَةٌ مَالاً ثُمَّ خَلَّطُوا وَاتَّجَرُوْا فِيْهِ - الى أن قل - وَأَمَّا تَصَرُّفُهُمْ قَبْلَ الاِتِّفَاقِ وَبَعْدِهِ بِنَحْوِ البَيْعِ وَالقِرَاضِ وَالإِجَارَةِ وَالعِمَارَةِ وَإِخْرَاجِ الحُقُوْقِ وَدَفْعِ الظُلْمَةِ وَالقَرْضِ وَالإِنْفَاقِ وَالتَزَوُّجِ وَالتَسَرِّي وَالعِتْقِ وَالضِيَافَةِ فَإِنْ كَانَ بِإِذْنٍ مِنْ مُطْلَقِ التَصَرُّفِ سَوَاءٌ الشَرِيْكُ أَوْ نَائِبُهُ وَرَاعِي المُتَصَرِّفِ مَا يَلْزَمُهُ كَالوَكِيْلِ نَفَذَ وَإِنْ فَسَدَتْ الشِرْكَةُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ فَلَا وَإِنْ صَحَّتْ سَوَاءٌ فِي ذَلِكَ مَا فِيْهِ تَنْمِيَةُ المَالِ وَحِفْظِهِ كَالبَيْعِ وَالقِرَاضِ وَالعِمَارَةِ وَدَفْعِ الظُلْمَةِ وَإِخْرَاجِ الزَّكَاةِ أَوْ ثَوَابٍ مُجَرَّدٍ كَالصَدَقَةِ وَالعِتْقِ وَالضِيَافَةِ لِأَنَّ الإِذْنَ فِيْهِمَا وَكَالَةٌ وَكَذَا مَا فِيْهِ غَرَضٌ لِفَاعِلِهِ كَالْإِنْفَاقِ وَالتَسَرِّي وَالمَهْرِ وَالكَفَارَةِ لِأَنَّهُ مِنْ بَابِ الأَخْذِ بِعِلْمِ الرِضَا الدَالِّ عَلَيْهِ الإِذْنُ فَإِنْ ظَنَّ أَنَّ شَرِيْكَهُ لَا يَرْضَى إِلَّا بِالبَدَلِ كَانَ المَأْخُوْذُ مِنْ نَصِيْبِهِ قَرْضاً ضِمْنِياً أَوْ بِلَا بَدَلٍ فَهِبَةٌ نَعَمْ إِنْ طَلَبَ الشَرِيْكُ ضَمِنَ مُطْلَقاً ضَمَانَ غَصْبٍ إِنْ نَفَى الرِضَا وَإِلَّا فَضَمَانُ يَدٍ

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ٣٦٣﴾

(مَسْأَلَةٌ ك) أَتْلَفَ العَيْنَ المَوْقُوْفَةَ شَخْصٌ ضَمِنَهَا وَاشْتَرَى الحَاكِمُ لَا النَاظِرُ عَلَى المُعْتَمَدِ بَدَلَهَا وَأَنْشَأَ وَقْفَهَا بِأَحَدِ أَلْفَاظِهِ المُعْتَبَرَةِ أَمَّا مَا اشْتَرَاهُ النَاظِرُ مِنْ رَيْعِ الوَقْفِ أَوْ عُمْرِهِ مِنْهَا أَوْ أَخْذِهِ لِجِهَّةِ الوَقْفِ فَالمَنْشِيءُ هُوَ النَاظِرُ كَمَا أَنَّ مَا بَنَاهُ مِنْ مَالِهِ أَوْ مِنْ رَيْعِ الوَقْفِ مِنَ الجِدْرَانِ المَوْقُوْفَةِ يَصِيْرُ وَقْفاً بِالبِنَاءِ لِجِهَتِهِ فَلَا يَحْتَاجُ حِيْنَئِذٍ إِلَى لَفْظٍ

9. PROBLEMATIKA BERJUALAN MAKANAN DI BULAN RAMADHAN

Dalam beberapa tahun terakhir di negeri ini ketika memasuki bulan Ramadhan, sering dijumpai operasi (razia) untuk menutup tempat-tempat hiburan yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui satpol PP atau bahkan oleh organisasi kemasyarakatan. Kebijakan ini diterapkan dalam rangka menghormati orang-orang muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Namun, belakangan ini operasi semacam itu tidak hanya dilakukan di tempat-tempat hiburan saja, akan tetapi juga dilakukan terhadap warung-warung dan tempat-tempat yang menyediakan makanan pada siang hari. Pihak pemda dan ormas menuntut para pemilik warung untuk menutup warung pada siang hari. Realita yang terjadi di lapangan, operasi tersebut dilakukan secara paksa tanpa memandang hak-hak orang lain dan yang pastinya merugikan pemilik warung.

Pertanyaan:

a. Sebenarnya, bagaimana hukum menjual atau menyediakan makanan di siang hari pada bulan Ramadhan?
b. Dalam konsep fikih, apakah ada legalitas atas tindakan PEMDA dan ORMAS yang memerintahkan pemilik warung untuk menutup warung mereka pada siang hari?

Jawaban:

a. Hukum menjual makanan pada siang hari di bulan Ramadhan adalah haram, kecuali makanan untuk persiapan berbuka puasa dan menjual makanan atau snack untuk anak kecil.
b. Tindakan pemerintah menutup warung–warung diperbolehkan jika hal itu dianggap sebagai jalan keluar yang paling terbaik. Sedangkan bagi ormas atau kelompok masyarakat tidak diperbolehkan melakukan tindakan-tindakan tersebut kecuali jika pemerintah tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini pun terbatas hanya dalam rangka antisipasi (*daf'u*) serta tidak menimbulkan mafsadah yang lebih besar.

Referensi:

1. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. III, hal. 456.
2. Fatâwî al-Ramlî: Vol. III, hal. 199.
3. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. IX, hal. 353.
4. Al-Muwâfaqât: Vol. III, hal. 57.
5. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. IV, hal. 6 dan hal. 308.
6. Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. II, hal. 331 dan vol. II, hal. 315.
7. Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh: Vol. VI, hal: 377.

Uraian:

Jual beli merupakan salah satu media transaksi yang dimaksudkan untuk mendapatkan kepimilikan harta dari orang lain beserta wujudnya idzin syar'i. Dalam Islam, jual beli termasuk kategori pekerjaan yang mulia. Rasulullah Saw. bersabda:

سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ فَقَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

"Nabi Saw. ditanya tentang pekerjaan apa yang paling baik, beliau menjawab, "(pekerjaan yang baik adalah) Pekerjaan seorang laki-laki dengan jerih payahnya sendiri dan setiap jual beli yang bersih dari penipuan."

Hadits di atas secara tegas menyatakan bahwa jual beli memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagai salah satu bentuk pekerjaan yang mulia jika dilakukan sesuai prosedur-prosedur syariat. Dalam jual beli, para ulama fikih telah menetapkan prosedur-prosedur jual beli dengan mengklasifikasikan larangan-larangan jual beli dalam dua macam:

1. Larangan yang berdampak akan rusaknya akad.
2. Larangan yang tidak sampai menyebabkan rusaknya akad.

Bagian pertama adalah sebuah larangan yang terkait dengan salah satu rukun atau syarat jual beli (*amr al-dâkhil*). Contohnya adalah jual beli barang najis, jual beli sesuatu yang tidak memiliki manfaat dan lain sebagianya. Atau larangan jual beli yang disebabkan faktor eksternal yang selalu melekat pada akad (*amr al-kharij al-lâzim*), seperti jual beli satu dirham dibeli dengan dua dirham.

Sedangkan bagian yang kedua adalah larangan jual beli yang disebabkan oleh suatu hal yang tidak selalu melekat pada akad, sebagaimana jual beli pada waktu salat Jumat. Larangan yang terdapat dalam praktek tersebut dilatarbelakangi oleh upaya berpaling dari salat Jum'at (meninggalkannya), yang sebenarnnya tidak selalu melekat pada akad, sebab berpaling dari salat jum'at tidak hanya terjadi dengan jual beli, namun juga dapat dihasilkan dengan pekerjaan-pekerjaan selain jual beli. Begitu juga menjual pisau, anggur terhadap seseorang yang diyakini atau diduga kuat akan menggunakanya untuk kemaksiatan, serta larangan-larangan yang dilatarbelakangi sebuah hal yang tidak selalu melekat pada akad. Jual beli pisau dan anggur di atas di hukumi haram sebab hal ini termasuk kategori tolong menolong dalam kemaksiatan (*i'ânah 'alâ al-ma'shiah*) Allah Swt. berfirman:

وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan janglanlah kamu sekalian bertolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Mâ`idah [05]: 2)

Mengenai persoalan dalam deskrpsi masalah, pada dasarnya jual beli di atas bersifat relatif, artinya jual beli di atas dalam segi hukumnya disesuaikan dengan kuat dan lemahnya persepsi dari penjual. Jika penjual memiliki keyakinan atau dugaan kuat bahwa benda yang dijual (dalam permasalahan ini adalah makanan) akan difungsikan untuk kemaksiatan maka hukumnya adalah haram, meskipun akadnya tersebut tetap sah. Namun jika jual beli makanan di atas dimaksudkan untuk melayani anak-anak kecil yang belum terbebani kewajiban berpuasa atau dimaksudkan untuk melayani orang-orang yang bersiap berbuka puasa maka hukumnya diperbolehkan.

Selanjutnya, dapatkah dibenarkan tindakan pemerintah yang secara paksa memerintah para pemilik warung untuk menutup warungnya di siang hari bulan Ramadhan? Dalam menyikapi persoalan ini, untuk menilai benar atau tidaknya tindakan pemerintah, setidaknya ada ada dua hal yang perlu dipertimbangkan.

1. Jika para penjual diberikan kesempatan untuk tetap membuka warungnya maka hal ini dikhaawtirkan akan membuka peluang terjadinya kemaksiatan, yakni memfasilitasi orang-orang yang tidak berpuasa atau mendorong seseorang untuk tidak berpuasa.
2. jika pemerintah memaksa para penjual untuk menutup warungnya, maka hal ini akan menyebabkan kerugian bagi pihak penjual, sebab makanan yang dijual tidak h hanya makanan yang akan dikonsumsi untuk orang-orang yang tidak berpuasa namun juga makanan untuk anak-anak kecil, yang belum diwajibkan berpuasa.

Dalam konsep *ushûl al-fiqh*, terdapat sebuah aturan atau kaidah yang menyatakan bahwa jika terjadi sebuah pertentangan antara dua maslahat, maka yang harus didahulukan adalah maslahat yang bersifat umum dibanding maslahat yang bersifat khusus. Berangkat dari ketentuan ini, pemerintah hendaknya mendahulukan maslahat yang lebih besar yakni dengan menutup warung, sebab hal ini dinilai lebih maslahat bagi masyarakat umum dibandingkan dengan membiarkan warung tetap buka yang pada akhirnya akan berpotensi terjadinya kemaksiatan. Maslahat yang dipertimbangkan dalam hal ini hanya bagi pihak penjual yang sifatnya hanya sebatas individual saja (khusus). Langkah ini dinilai paling efektif sebagai langkah antisipasi terjadinya kemaksiatan.

Selanjutnya, amar ma'ruf nahi munkar dalam permasalahan ini jika telah diambil alih oleh pemerintah, maka bagi rakyat atau ormas tidak

diperbolehkan untuk ikut campur dengan menggerakan masa (*jam' al-a'wân*). Hal ini dikarenakan bisa mendorong terjadinya fitnah. Dalam prosedurnya, amar ma'ruf nahi munkar tidak diperbolehakan dilaksanakan jika disertai kekhawatiran akan terjadi mafsadah yang lain. Namun jika pemerintah tidak mengambil sikap, maka bagi rakyat atau ormas diperbolehkan untuk turun tangan guna mengingatkan para penjual. Meskipun demikian, dalam tataran realitasnya amar ma'ruf tersebut dilakukan hanya sebatas untuk mencegah saja dan dalam mekanismenya harus dilakukan dengan cara-cara yang beradab tidak sampai menimbulkan perusakan. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ٣ صـ ٤٥٦﴾

(قَوْلُهُ وَبَيْعِ نَحْوِ رُطَبٍ إلَخْ) وَمَعَ كَوْنِهِ حَرَامًا فَهُوَ صَحِيحٌ وَمِثْلُ الْبَيْعِ كُلُّ تَصَرُّفٍ يُفْضِي إلَى مَعْصِيَةٍ كَبَيْعٍ أَمْرَدَ مِمَّنْ عُرِفَ بِالْفُجُورِ وَأَمَةٍ مِمَّنْ يَتَّخِذُهَا لِغِنَاءٍ مُحَرَّمٍ وَخَشَبٍ لِمَنْ يَتَّخِذُهُ آلَةَ لَهْوٍ وَثَوْبِ حَرِيرٍ لِلُبْسِ رَجُلٍ بِلَا نَحْوِ ضَرُورَةٍ وَسِلَاحٍ مِنْ نَحْوِ بَاغٍ وَقَاطِعِ طَرِيقٍ وَمِثْلُ ذَلِكَ إطْعَامُ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ كَافِرًا مُكَلَّفًا فِي نَهَارِ رَمَضَانَ وَكَذَا بَيْعُهُ طَعَامًا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ نَهَارًا كَمَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى لِأَنَّ كُلًّا مِنْ ذَلِكَ تَسَبَّبَ فِي الْمَعْصِيَةِ وَأَعَانَهُ عَلَيْهَا بِنَاءً عَلَى تَكْلِيفِ الْكُفَّارِ بِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ وَهُوَ الرَّاجِحُ

📖 فتاوى الرملي ﴿جـ ٣ صـ ١٩٩﴾

(سُئِلَ) عَمَّا لَوْ تَجَاهَرَ الذِّمِّيُّ بِالْأَكْلِ فِي نَهَارِ رَمَضَانَ أَوْ بِشُرْبِ الْخَمْرِ أَوْ حَمْلِهِ هَلْ يَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ مَنْعُهُ وَلَوْ أَدَّى إلَى تَلَفِ مَا تَجَاهَرَ بِهِ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ الْإِنْكَارُ عَلَى الذِّمِّيِّ إذَا تَجَاهَرَ بِشُرْبِ الْخَمْرِ أَوْ حَمْلِهَا وَيَجُوزُ لَهُ مَنْعُهُ مِنْ ذَلِكَ وَلَوْ أَدَّى إلَى تَلَفِ مَا تَجَاهَرَ بِهِ لَمْ يَضْمَنْهُ وَلَا يُنْكِرُ عَلَيْهِ فِي الْأَكْلِ الْمَذْكُورِ وَلَا يَمْنَعُهُ مِنْهُ لِأَجْلِ عَقْدِ الْجِزْيَةِ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٩ صـ ٣٥٣﴾

(الشَّرْحُ) قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ فِي الْمُخْتَصَرِ أَكْرَهُ بَيْعَ الْعَصِيرِ مِمَّنْ يَعْصِرُ الْخَمْرَ وَالسَّيْفَ بِمَنْ يَعْصِي اللهَ تَعَالَى بِهِ وَلَا أُنْقِضُ هَذَا الْبَيْعَ هَذَا نَصُّهُ قَالَ أَصْحَابُنَا يُكْرَهُ بَيْعُ الْعَصِيرِ لِمَنْ عُرِفَ بِاتِّخَاذِ الْخَمْرِ وَالتَّمْرِ لِمَنْ عُرِفَ بِاتِّخَاذِ النَّبِيذِ وَالسِّلَاحِ لِمَنْ عُرِفَ بِالْعِصْيَانِ بِالسِّلَاحِ فَإِنْ تَحَقَّقَ اتِّخَاذُهُ لِذَلِكَ خَمْرًا وَنَبِيذًا وَأَنَّهُ يَعْصِي بِهَذَا السِّلَاحِ فَفِي تَحْرِيمِهِ وَجْهَانِ حَكَاهُمَا ابْنُ الصَّبَّاغِ وَالْمُتَوَلِّي وَالْبَغَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُخْتَصَرِ وَالرُّوْيَانِي وَغَيْرِهِمْ (أَحَدُهُمَا) نَقَلَهُ الرُّوْيَانِي وَالْمُتَوَلِّي عَنْ أَكْثَرِ الْأَصْحَابِ يُكْرَهُ كَرَاهَةً شَدِيدَةً وَلَا يَحْرُمُ (وَأَصَحُّهُمَا) يَحْرُمُ وَبِهِ قَطَعَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ وَالْغَزَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ وَغَيْرُهُمَا مِنَ الْأَصْحَابِ فَلَوْ بَاعَهُ صَحَّ عَلَى الْوَجْهَيْنِ وَإِنْ كَانَ مُرْتَكِبًا لِلْكَرَاهَةِ أَوْ التَّحْرِيمِ قَالَ الْغَزَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ

وَبَيْعِ الغِلْمَانِ المَرْدِ الحِسَانِ لِمَنْ عُرِفَ بِالفُجُوْرِ بِالغِلْمَانِ كَبَيْعِ العِنَبِ لِلْخِمَارِ قَالَ وَكَذَا كُلُّ تَصَرُّفٍ يُفْضِي إِلَى مَعْصِيَةٍ

📖 الموافقات ﴿جـ ٣ صـ ٥٧﴾

مَسْأَلَةُ التُّرْسِ الَّتِي فَرَضَهَا الأُصُوْلِيُّوْنَ فِيْمَا إِذَا تَتَرَّسَ الكُفَّارُ بِمُسْلِمٍ وَعَلِمَ أَنَّ التُّرْسَ إِذَا لَمْ يَقْتُلْ اسْتُوْصِلَ ٢ أَهْلُ الإِسْلَامِ وَإِنْ أَمْكَنَ ٣ انْجِبَارُ الإِضْرَارِ وَرَفَعَهُ جُمْلَةً فَاعْتِبَارُ الضَرَرِ العَامِّ أَوْلَى فَيَمْنَعُ الجَالِبُ أَوْ الدَافِعُ مِمَّا هُمَّ بِهِ لِأَنَّ المَصَالِحَ العَامَّةَ مُقَدَّمَةٌ عَلَى المَصَالِحِ الخَاصَّةِ٤ بِدَلِيْلِ النَهْيِ عَنْ تَلَقِّي السِّلَعِ وَعَنْ بَيْعِ الحَاضِرِ لِلْبَادِي وِاتِّفَاقِ السَلَفِ عَلَى تَضْمِيْنِ الصَنَّاعِ ١ مَعَ أَنَّ الأَصْلَ فِيْهِمْ الأَمَانَةُ وَقَدْ زَادُوْا فِي مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ غَيْرِهِ مِمَّا رَضِيَ أَهْلُهُ وَمَا لَا وَذَلِكَ يَقْضِي بِتَقْدِيْمِ مَصْلَحَةِ العُمُوْمِ عَلَى مَصْلَحَةِ الخُصُوْصِ لَكِنْ بِحَيْثُ لَا يَلْحَقُ الخُصُوْصَ مُضِرَّةٌ ٢

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ٦ صـ ٣٠٨﴾

(وَسُنَّ أَنْ يَأْمُرَهُمْ الْإِمَامُ بِصَوْمِ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ) مُتَتَابِعَةٍ وَصَوْمُ هَذِهِ الْأَيَّامِ وَاجِبٌ بِأَمْرِ الْإِمَامِ كَمَا فِي فَتَاوَى النَّوَوِيِّ (قَوْلُهُ وَاجِبٌ بِأَمْرِ الْإِمَامِ) وَظَاهِرٌ أَنَّ مَنْهِيَّهُ كَمَأْمُورِهِ فَيَمْتَنِعُ ارْتِكَابُهُ وَلَوْ مُبَاحًا عَلَى التَّفْصِيلِ فِي الْمَأْمُورِ ا هـ شَوْبَرِيٌّ وَكَذَا يَجِبُ كُلُّ مَا أَمَرَ بِهِ حَتَّى إخْرَاجِ الصِّبْيَانِ وَالشُّيُوخِ وَالْبَهَائِمِ وَفِي حَجّ أَنَّهُ إنْ أَمَرَ بِمُبَاحٍ وَجَبَ ظَاهِرًا أَوْ بِمَنْدُوبٍ أَوْ مَا فِيهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ وَجَبَ ظَاهِرًا وَ بَاطِنًا ا هـ وَخَرَجَ بِالْمُبَاحِ الْمَكْرُوهُ كَأَنْ أَمَرَ بِتَرْكِ رَوَاتِبِ الْفَرَائِضِ فَلَا تَجِبُ طَاعَتُهُ فِي ذَلِكَ لَا ظَاهِرًا وَ لَا بَاطِنًا مَا لَمْ تُخْشَ الْفِتْنَةُ وَنُقِلَ بِالدَّرْسِ عَنْ فَتَاوَى الشَّارِحِ مَا يُوَافِقُهُ ا هـ ع ش عَلَى م ر وَعِبَارَةُ الْبِرْمَاوِيِّ قَوْلُهُ وَاجِبٌ بِأَمْرِ الْإِمَامِ أَيْ وَلَا يَتَقَيَّدُ وُجُوبُ ذَلِكَ بِالْأَمْرِ بِالِاسْتِسْقَاءِ بَلْ كُلُّ مَا لَيْسَ بِمَعْصِيَةٍ يَجِبُ بِأَمْرِهِ وَلَوْ مُبَاحًا وَلَا تَجِبُ طَاعَتُهُ فِي الْأَمْرِ بِالْمَعْصِيَةِ لَكِنْ يُعَزَّرُ مَنْ خَالَفَهُ لِشِقِّ الْعَصَا وَلَا يَجِبُ شَيْءٌ عَلَى الْإِمَامِ بِأَمْرِهِ لِأَنَّ الْمُتَكَلَّمَ لَا يَدْخُلُ فِي عُمُومِ كَلَامِهِ وَيَبْعُدُ إيجَابُ الشَّخْصِ شَيْئًا عَلَى نَفْسِهِ انْتَهَتْ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ٣٣١﴾

فَاعْلَمْ أَنَّ الزَجْرَ إِنَّمَا يَكُوْنُ عَنِ المُسْتَقْبَلِ وَالعُقُوْبَةِ تَكُوْنُ عَلَى المَاضِي وَالدَفْعُ عَلَى الحَاضِرِ الرَاهِنِ وَلَيْسَ إِلَى آحَادِ الرَعِيَّةِ إِلَّا الدَفْعُ وَهُوَ إِعْدَامُ المُنْكَرِ فَمَا زَادَ عَلَى قَدْرِ الإِعْدَامِ فَهُوَ إِمَّا عُقُوْبَةٌ عَلَى جَرِيْمَةٍ سَابِقَةٍ أَوْ زَجْرٌ عَنْ لَاحِقٍ وَذَلِكَ إِلَى الوُلَاةِ لَا إِلَى الرَعِيَّةِ -الى ان قال- فَلْيَجُزْ لِلسُّلْطَانِ زَجْرَ النَّاسِ عَنِ المَعَاصِي بِإِتْلَافِ أَمْوَالِهِمْ وَتَخْرِيْبِ دُوْرِهِمْ الَّتِي فِيْهَا يَشْرَبُوْنَ وَيَعْصُوْنَ وَإِحْرَاقِ أَمْوَالِهِمْ الَّتِي بِهَا يُتَوَصَّلُوْنَ إِلَى المَعَاصِي فَاعْلَمْ أَنَّ ذَلِكَ لَوْ وَرَدَ الشَرْعُ بِهِ لَمْ يَكُنْ خَارِجًا عَنْ سُنَنِ المَصَالِحِ وَلَكِنَّا لَا نَبْتَدِعُ المَصَالِحَ بِلْ نَتْبَعُ فِيْهَا

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ٣١٥﴾

وَشَرْحُ القَوْلِ فِي هَذَا أَنَّ الحِسْبَةَ لَهَا خَمْسُ مَرَاتِبَ كَمَا سَيَأْتِي أَوَّلُهَا التَعْرِيْفُ وَالثَّانِي الوَعْظُ بِالكَلَامِ اللَّطِيْفِ وَالثَالِثُ السَبُّ وَالتَّعْنِيْفُ وَلَسْتُ أَعْنِي بِالسَبِّ الفَحْشِ بَلْ أَنْ يَقُوْلَ يَا جَاهِلُ يَا أَحْمَقُ أَلَا تَخَافُ اللهَ وَمَا يَجْرِي هَذَا المَجْرَى وَالرَابِعُ المَنْعُ بِالقَهْرِ بِطَرِيْقِ المُبَاشَرَةِ كَكَسْرِ المَلَاهِي وَإِرَاقَةِ الخَمْرِ وَاخْتِطَافِ الثَوْبِ الحَرِيْرِ مِنْ لَابِسِهِ وَاسْتِلَابِ الثَوْبِ المَغْصُوْبِ مِنْهُ وَرَدِّهُ عَلَى صَاحِبِهِ وَالخَامِسُ التَخْوِيْفُ وَالتَهْدِيْدُ بِالضَرْبِ وَمُبَاشَرَةِ الضَرْبِ لَهُ حَتَّى يَمْتَنِعُ عَمَّا هُوَ عَلَيْهِ كَالمَوَاظِبِ عَلَى الغِيْبَةِ وَالقَذْفِ فَإِنَّ سَلْبَ لِسَانِهِ غَيْرُ مُمْكِنٍ وَلَكِنْ يَحْمِلُ عَلَى اخْتِيَارِ السُكُوْتِ بِالضَرْبِ

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٦ صـ ٣٧٧﴾

وَكَذَلِكَ يَحِقُّ لِلدَوْلَةِ التَدَخُّلَ فِي المِلْكِيَاتِ الخَاصَّةِ المَشْرُوْعَةِ لِتَحْقِيْقِ العَدْلِ وَالمَصْلَحَةِ العَامَّةِ سَوَاءٌ فِي أَصْلِ حَقِّ المِلْكِيَةِ أَوْ فِي مَنْعِ المُبَاحِ وَتُمْلَكُ المُبَاحَاتُ قَبْلَ الإِسْلَامِ وَبَعْدَهُ إِذَا أَدَى اسْتِعْمَالُهُ إِلَى ضَرَرٍ عَامٍّ كَمَا يَتَّضَحُ مِنْ مَسَاوِئِ المِلْكِيَةِ الإِقْطَاعِيَةِ وَمِنْ هُنَا يَحِقُّ لِوَلِيِّ الأَمْرِ العَادِلِ أَنْ يَفْرُضَ قُيُوْداً عَلَى المِلْكِيَةِ فِي بِدَايَةِ إِنْشَائِهَا فِي حَالِ إِحْيَاءِ المَوَاتِ فَيُحَدِّدُهَا بِمِقْدَارٍ مُعَيَّنٍ أَوْ يَنْتَزِعُهَا مِنْ أَصْحَابِهَا مَعَ دَفْعِ تَعْوِيْضٍ عَادِلٍ عَنْهَا (٣) إِذَا كَانَ ذَلِكَ فِي سَبِيْلِ المَصْلَحَةِ العَامَّةِ لِلْمُسْلِمِيْنَ (٤) وَمِنَ المُقَرَّرِ عِنْدَ الفُقَهَاءِ أَنَّ لِوَلِيِّ الأَمْرِ أَنْ يَنْهَى إِبَاحَةَ المِلْكِيَةِ بِحَظْرٍ يَصْدُرُ مِنْهُ لِمَصْلَحَةٍ تَقْتَضِيْهِ فَيَصْبَحُ مَا تَجَاوَزَهُ أَمْراً مَحْظُوْراً فَإِنَّ طَاعَةَ وَلِيِّ الأَمْرِ وَاجِبَةٌ بِقَوْلِهِ تَعَالَى {يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَسُوْلَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنْكُمْ} [النساء ٤/٥٩] وَأُوْلُو الأَمْرِ فِي السِيَاسَةِ وَالحُكْمِ الأُمَرَاءُ وَالوُلَاةُ كَمَا رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَبُوْ هُرَيْرَةَ وَقَالَ الطَبَرِي إِنَّهُ أَوْلَى الأَقْوَالِ بِالصَوَابِ

10. JAMINAN BERUPA SERTIFIKAT TANAH

Seorang pengusaha kecil berkeinginan untuk mengembangkan usahanya. Setelah berpikir panjang, akhirnya dia memutuskan untuk hutang di bank secara kredit dengan jaminan sertifikat tanah. Selang beberapa tahun, usahanya menuai sukses dan berkembang pesat. Merasa menemukan kejayaan, pengusaha tersebut berinisiatif mengalokasikan hartanya untuk jalan kebaikan yang diwujudkan dengan membangun sebuah masjid di atas tanah yang sertifikatnya ia gunakan sebagai jaminan hutang di bank. Tapi sayang takdir tidak sesuai dengan keinginannya. Usahanya mengalami pailit dan ia bangkrut total. Tidak hanya sampai si situ, ia pun tak mampu melunasi hutangnya di bank. Walhasil, pihak bank yang merasa dirugikan mengambil hak milik tanah dan melelangnya tanpa mau tahu terhadap keberadaan masjid yang didirikan di atas tanah tersebut.

Pertanyaan:

a. Dalam hukum syariat, benarkah tindakan yang diambil oleh pihak bank dalam persoalan di atas?
b. Seandainya tanah laku dijual, masih berlakukah status masjid untuk bangunan di atas tanah tersebut?

Jawaban:

a. Dapat dibenarkan dengan catatan:
   - ✓ Masa jatuh tempo hutang telah tiba.
   - ✓ Telah mendapat izin atau kesepakatan dari pihak penggadai.

   Catatan: syarat kedua ini terbatas jikalau pihak *murtahin* (bank) memungkinkan untuk meminta izin pada pihak *râhin* (pengusaha) atau hakim. Namun jika pihak *murtahin* kesulitan untuk memperoleh izin, maka pihak *murtahin* diperbolehkan untuk menjual secara sepihak dengan tanpa izin. Kondisi ini tergolong situasi darurat.
b. Status tanah di atas tidak bisa dihukumi masjid baik sebelum penjualan ataupun setelahnya, kecuali jika dalam pembangunanya ada izin dari pihak *murtahin* (bank).

Referensi:

1. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. XIII, hal. 239.
2. Al-Fiqh al-Islâmî: Voll. VI, hal. 14.
3. Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah: Vol. XXIII, hal. 185.
4. Bughyah al-Mustarsyidîn: Hal. 130.
5. Fath al-'Azîz Syarh al-'Azîz: Vol. X, hal. 96.
6. Hâmisy I'ânah al-Thâlibîn: Vol. III, hal. 61.
7. Nihâyah al-Zain: Hal. 245.
8. Al-Fiqh al-Islâmî: Vol. VI, hal. 151.
9. Al-Hawi Lil fatawi: Vol. 1, hal. 144.

Uraian:

Islam menetapkan amanah sebagai salah satu asas dalam mayoritas muamalah. Salah satu akad yang menggunakan dasar ini adalah *rahn* (gadai). Berlatar belakang akad yang menjunjung amanah, dalam *rahn* terdapat aturan bagi pihak *murtahin* (penerima gadai) tidak diperbolehkan memanfaatkan barang gadian (*marhûn*) kecuali jika ditemukan izin dari *râhin* (penggadai). Sebab, hak *murtahin* terhadap benda yang digadaikan tak lebih hanya sebatas kewenangan untuk menahan harta tersebut sebagai jaminan sampai terlunasinya hutang dari penggadai. Sedangkan segala bentuk pemanfaatan barang gadaian pada dasarnya dimilki oleh pihak penggadai. Begitu pula bagi pihak *murtahin* tidak berkewajiban untuk mengganti kerusakan yang terjadi pada barang gadaian, kecuali jika kerusakan tersebut terjadi karena kecorobohan *murtahin*.

Meskipun segala bentuk pemanfaatan barang gadaian dimiliki oleh *râhin*, namun pemanfaatan yang diperkenankan bagi *râhin* tidaklah bersifat mutlak tanpa batas. Pemanfaatan *râhin* atas barang yang digadaikannya disyaratkan tidak sampai menabrak hak-hak yang dimiliki oleh *murtahin*. Termasuk di antara pemanfaatan yang dilarang adalah menjual barang gadaian, menyewakanya, dan mewakafnya. Sebab, bentuk-bentuk pemanfaatan ini dapat merugikan pihak *murtahin*. Begitu juga bagi pihak penggadai, tidak diperkenankan memfungsikan benda yang digadaikan (*marhûn*) dengan bentuk pemanfaatan yang mengakibatkan kerugian bagi *murtahin*, seperti membangun di atas tanah gadaian atau menanaminya kecuali jika pihak *murtahin* telah memberikan izin. Bila telah terlanjur dibangun, bagi pihak *murtahin* diperbolehkan untuk menyingkirkan benda–benda yang telah dibangun, baik yang berbentuk wakafan ataupun tidak. Hal ini bisa terjadi karena pihak *murtahin* diperbolehkan untuk menghilangkan hal-hal yang dapat menggangu kelangsungan akad *rahn*.

Dari sisi lain dalam prosedur *rahn*, ketika tempo hutang telah tiba, maka bagi *murtahin* tidak diperbolehkan menjual *marhûn* kecuali telah mendapatkan izin dari *râhin*. Sebab, wewenang untuk menjual barang gadaian sepenuhnya adalah milik *râhin* sebagai pemilik barang, bukan *murtahin*. Namun bagi *murtahin* diperbolehkan memita *râhin* untuk menjual barang gadainya yang hasilnya digunakan untuk melunasi hutangnya atau meminta pelunasan hutang dari sumber harta yang lain (harta selain *marhûn*). Selanjutnya, jika *râhin* tetap bersikukuh tidak bersedia menjual *marhûn* maka bagi hakim diperbolehkan untuk turun tangan memaksa *râhin* untuk menjulanya. Ketentuan ini berlaku jika memang dimungkinkan untuk meminta izin pada *râhin* dengan tanpa kesulitan. Namun jika pihak *murtahin* merasa kesulitan untuk meminta izin terhadap *râhin* dan hakim, maka dia diperbolehkan untuk menjual secara sepihak dengan tanpa izin dari *râhin* maupun hakim.

Dari kesimpulan ini jika diterapkan dalam bingkai persoalan di atas dan dengan melihat realita yang terjadi di mana pada umumnya pihak bank telah membuat kesepakatan dengan pihak penghutang bahwa harta yang dijadikan jaminan akan dijual atau dilelang jika dalam masa tempo tersebut pihak penghutang tidak dapat melunasinya, maka tindakan pihak bank (*murtahin*) adalah dapat dibenarkan dengan catatan telah mendapat izin atau kesepakatan dari pihak rahin. Namun jika pihak bank kesulitan untuk mendapatkan izin dari pihak penghutang atau hakim yang disebabkan tidak dapat bertemu hakim, kaburnya penghutang dan lain sebagainya, maka bagi pihak bank diperbolehakan menjual secara sepihak dengan tanpa izin dari *râhin* dan hakim.

Selanjutnya, jika tanah tersebut telah laku dijual apakah masjid yang berdiri di atas tanah tersebut statusnya masih sebagai masjid? Dalam menyikapi persoalan ini tentunya tidak akan terlepas dari hukum mewakafkan tanah gadaian, sebab tidak ada masjid kecuali merupakan harta wakafan. Ulama telah sepakat bahwa hukum mewakafkan tanah gadaian hukumnya adalah tidak sah, kecuali jika telah mendapatkan persetujuan dari pihak penerima gadai (bank). Namun jika telah ada persetujuan maka hukum wakafnya adalah sah dan akad *rahn*-nya dianggap batal. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa status tanah gadaian di atas bisa dihukumi sebagai masjid jika dalam pewakafannya telah mendapatkan izin dari *murtahin*. Sedangkan jika tidak ditemukan izin maka pewakafan tersebut dianggap batal dan status tanah tidak bisa dihukumi sebagai masjid. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ١٣ صـ ٢٣٩﴾

(فَصْلٌ) وَإِنْ وَقَفَ الْمَرْهُوْنَ فِفِيْهِ وَجْهَانِ (أَحَدُهُمَا) أَنَّهُ كَالْعِتْقِ لِأَنَّهُ حَقٌّ لِلّٰهِ تَعَالَى لَا يَصِحُّ إِسْقَاطُهُ بَعْدَ ثُبُوْتِهِ فَصَارَ كَالْعِتْقِ (وَالثَّانِي) أَنَّهُ لَا يَصِحُّ لِأَنَّهُ تَصَرُّفٌ لَا يَسْرِي إِلَى مِلْكِ الْغَيْرِ فَلَا يَصِحُّ كَالْبَيْعِ وَالْهِبَةِ (الشَّرْحُ) الْأَحْكَامُ إِذَا تَصَرَّفَ الرَّاهِنُ بِغَيْرِ الْعِتْقِ كَالْبَيْعِ وَالْإِجَارَةِ وَالْهِبَةِ وَالْوَقْفِ وَغَيْرِهِ فَتَصَرُّفُهُ بَاطِلٌ لِأَنَّهُ تَصَرُّفٌ يُبْطِلُ حَقَّ الْمُرْتَهِنِ مِنَ الْوَثِيْقَةِ غَيْرَ مَبْنِيٍّ عَلَى التَّغْلِيْبِ وَالسَّرَايَةِ فَلَمْ يَصِحَّ بِغَيْرِ إِذْنِ الْمُرْتَهِنِ كَفَسْخِ الرَّهْنِ فَإِنْ أَذِنَ فِيْهِ الْمُرْتَهِنَ صَحَّ وَبَطَلَ الرَّهْنُ لِأَنَّهُ إِذْنٌ فِيْمَا يُنَافِي حَقَّهُ فَيَبْطُلُ بِفِعْلِهِ كَالْعِتْقِ وَإِنْ زَوَّجَ الْأُمَّ الْمَرْهُوْنَةَ لَمْ يَصِحَّ وَهَذَا هُوَ مَذْهَبُنَا وَمَذْهَبُ مَالِكٍ وَأَحْمَدَ وَاللّٰهِ أَعْلَمُ (فَرْعٌ) ذَكَرْنَا أَنَّ بَيْعَ السِّلَاحِ لِمَنْ عَرَفَ عِصْيَانَهُ بِالسِّلَاحِ مَكْرُوْهٌ قَالَ أَصْحَابُنَا يَدْخُلُ فِي ذَلِكَ قَاطِعُ الطَّرِيْقِ وَالْبُغَاةِ

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٦ صـ ١٤١﴾

٤ - وَالْحَنَابِلَةُ (١) كَالشَّافِعِيَّةِ قَالُوْا إِذَا تَصَرَّفَ الرَّاهِنُ بِالرَّهْنِ تَصَرُّفاً بِغَيْرِ إِذْنِ الْمُرْتَهِنِ بَطَلَ التَّصَرُّفُ لِأَنَّهُ يُؤَدِّي إِلَى إِبْطَالِ حَقِّ الْمُرْتَهِنِ بِالْوَثِيْقَةِ سَوَاءٌ أَكَانَ التَّصَرُّفُ بَيْعاً أَمْ إِجَارَةً أَمْ هِبَةً أَمْ وَقْفاً أَمْ رَهْناً وَغَيْرَهُ وَإِذَا أَذِنَ الْمُرْتَهِنُ بِهَذَا التَّصَرُّفِ صَحَّ وَبَطَلَ الرَّهْنُ إِلَّا فِي الْإِجَارَةِ فَيَسْتَمِرُّ الرَّهْنُ فِي الْأَصَحِّ كَمَا أَنَّ الرَّهْنَ يَبْقَى بِحَالِهِ مُسْتَمِراً إِذَا كَانَ التَّصَرُّفُ إِعَارَةً أَذِنَ بِهَا الْمُرْتَهِنُ وَالْخَلَاصَةُ إِنْ تَصَرَّفَ الرَّاهِنُ بِالرَّهْنِ بِغَيْرِ إِذْنِ الْمُرْتَهِنِ مَوْقُوْفٍ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ بَاطِلٌ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الْآخَرِيْنَ

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية ﴿جـ ٢٣ صـ ١٨٥﴾

تَصَرُّفُ الرَّاهِنِ فِي الْمَرْهُونِ لاَ خِلاَفَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِي أَنَّهُ لَيْسَ لِلرَّاهِنِ التَّصَرُّفُ فِي

الْمَرْهُونِ بَعْدَ لُزُومِ الْعَقْدِ بِمَا يُزِيلِ الْمِلْكَ كَالْبَيْعِ وَالْهِبَةِ وَالْوَقْفِ أَوْ يَزْحَمُ الْمُرْتَهِنَ فِي مَقْصُودِ الرَّهْنِ كَالرَّهْنِ عِنْدَ آخَرَ أَوْ يُقَلِّل الرَّغْبَةَ فِي الْمَرْهُونِ إلاَّ بِإِذْنِ الْمُرْتَهِنِ (١) فَإِنْ تَصَرَّفَ بِمَا ذُكِرَ فَتَصَرُّفُهُ مَوْقُوفٌ عَلَى إِجَازَةِ الْمُرْتَهِنِ لأِنَّهُ تَصَرُّفٌ يُبْطِل حَقَّ الْمُرْتَهِنِ فِي الْوَثِيقَةِ فَلَمْ يَصِحَّ بِغَيْرِ إِذْنِهِ فَإِنْ أَذِنَ لَهُ صَحَّ التَّصَرُّفُ وَبَطَل الرَّهْنُ إِنْ كَانَ التَّصَرُّفُ مِمَّا لَيْسَ فِيهِ لِلْمَرْهُونِ بَدَلٌ كَالْوَقْفِ وَالْهِبَةِ وَيَسْقُطُ حَقُّ الْمُرْتَهِنِ فِي حَبْسِ الْمَرْهُونِ لأِنَّ الْمَنْعَ كَانَ لِحَقِّهِ وَقَدْ زَال بِإِذْنِهِ (٢)

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ١٣٠﴾

مَسْئَلَةُ رَهْنِ أَرْضًا وَقَبَضَهَا ثُمَّ وَقَّفَهَا بِغَيْرِ اِذْنِ الْمُرْتَهِنِ لَمْ يَصِحَّ الوَقْفُ

📖 فتح العزيز شرح الوجيز ﴿جـ ١٠ صـ ٩٦﴾

(الثَّانِي) فِي وَقْفِ الْمَرْهُوْنِ طَرِيْقَانِ (أَحَدُهُمَا) أَنَّهُ كَالعِتْقِ لِمَا فِيْهِ مِنَ الغَرَرِ وَالتَّعْلِيْقِ الَّذِى لَا يَقْبَلُ النَّقْضَ (وَأَظْهَرُهُمَا) القَطْعُ بِالمَنْعِ وَيُفَارِقُ العِتْقَ لِقُوَّةِ العِتْقِ بِالسِرَايَةِ وَغَيْرِهَا وَقَالَ المُتَوَلِّي (اِنْ قُلْنَا) الوَقْفُ لَا يَحْتَاجُ إِلَى القُبُوْلِ فَهُوَ كَالعِتْقِ (وَإِنْ قُلْنَا) يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فَيَعْتِقُ بِالمَنْعِ وَهَذِهِ طَرِيْقَةٌ ثَالِثَةٌ وَاللهُ أَعْلَمُ

📖 فتح المعين ﴿جـ ٣ صـ ٦١﴾

(وَلَهُ) أَيْ لِلْمُرْتَهِنِ (طَلَبُ بَيْعِهِ) أَيْ المَرْهُوْنِ أَوْ طَلَبِ قَضَاءِ دَيْنِهِ إِنْ لَمْ يَبِعْ وَلاَ يَلْزَمُ الرَاهِنُ البَيْعَ بِخُصُوْصِهِ بَلْ إِنَّمَا يَطْلُبُ المُرْتَهِنُ أَحَدَ الأَمْرَيْنِ (إِنْ حَل دَيْنٌ) وَإِنَّمَا يَبِيْعُ الرَاهِنُ بِإِذْنِ المُرْتَهِنِ عِنْدَ الحَاجَةِ لِأَنَّ لَهُ فِيْهِ حَقًّا وَيَقْدِمُ المَرْتَهِنُ بِثَمَنِهِ عَلَى سَائِرِ الغُرَمَاءِ فَإِنْ أَبَى المُرْتَهِنُ الإِذْنَ قَالَ لَهُ الحَاكِمُ اِئْذَنْ فِي بَيْعِهِ أَوْ أَبْرِئْهُ مِنَ الدَيْنِ (وَيُجْبَرُ رَاهِنٌ) أَيْ يُجْبِرُهُ الحَاكِمُ عَلَى أَحَدِ الأَمْرَيْنِ إِذَا امْتَنَعَ بِالحَبْسِ وَغَيْرِهِ (فَإِنْ أَصَرَّ) عَلَى الاِمْتِنَاعِ أَوْ كَانَ غَائِبًا وَلَيْسَ لَهُ مَا يُوْفَى مِنْهُ غَيْرَ الرَهْنِ (بَاعَهُ) عَلَيْهِ (قَاضٍ) بَعْدَ ثُبُوْتِ الدَيْنِ وَمِلْكِ الرَاهِنُ وَالرَهْنُ وَكَوْنُهُ بِمَحَلِ وِلَايَتِهِ وَقُضِيَ الدَيْنُ مِنْ ثَمَنِهِ دَفْعًا لِضَرَرِ المُرْتَهِنِ وَيَجُوْزُ لِلْمُرْتَهِنِ بَيْعُهُ فِي دَيْنِ حَالٍ بِإِذْنِ الرَاهِنِ وَحَضْرَتِهِ بِخِلَافِهِ فِي غَيْبَتِهِ نَعَمْ إِنْ قُدِرَ لَهُ الثَمَنُ صَحَّ مُطْلَقًا لِانْتِفَاءِ الثُهْمَةِ وَلَوْ شَرَطَا أَنْ يَبِيْعَهُ ثَالِثٌ عِنْدَ المَحِلِ جَازَ بَيْعُهُ بِثَمَنِ مِثْلِ حَالٍ وَلَا يُشْتَرَطُ مُرَاجَعَةُ الرَاهِنِ فِي البَيْعِ لِأَنَّ الأَصْلَ بَقَاءُ إِذْنِهِ بَلْ المُرْتَهِنِ لِأَنَّهُ قَدْ يَمْهَلُ أَوْ يَبْرِىءُ

📖 نهاية الزين في إرشاد المبتدئين ﴿جـ ١٣ صـ ٢٤٥﴾

وَلَوْ عَجَزَ الرَاهِنُ عَنْ اسْتِئْذَانِ المُرْتَهِنِ وَالحَاكِمِ جَازَ لَهُ بَيْعُهُ عَلَى الأَوْجَهِ كَمَا أَنَّ لِلْمُرْتَهِنِ البَيْعَ عِنْدَ العَجْزِ عَنِ اسْتِئْذَانِ الرَاهِنِ وَالحَاكِمِ

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٦ صـ ١٥١﴾

أَوْضَحُ المَالِكِيَةِ (١) بَعْضَ الأُمُوْرِ فِي حَالَةِ إِذْنِ الرَاهِنِ بِالبَيْعِ فَقَالُوا لَيْسَ لِلْعَدِلِ أَوِ المُرْتَهِنِ بَيْعُ الرَهْنِ إِلَّا بِإِذْنِ الرَاهِنِ لِأَنَّ وِلَايَةَ البَيْعِ لَهُ فَإِذَا أَذِنَ الرَاهِنُ لِأَحَدِهِمَا بِالبَيْعِ فَإِمَّا أَنْ يَكُوْنَ الإِذْنُ مُطْلَقاً أَوْ مُقَيَّداً فَإِنْ قَيَّدَهُ بِعَدَمِ وَفَاءِ الدَيْنِ فِي وَقْتٍ مُعَيَّنٍ لَمْ يَجُزْ لِأَحَدِهِمَا بَيْعُهُ قَبْلَ الوَقْتِ بَلْ يَجِبُ الرُجُوْعُ إِلَى القَاضِي لِيُبَيِّنَ أَنَّ الدَيْنَ قَدْ وَفِيَ أَمْ لَا وَإِنْ كَانَ الإِذْنُ مُطْلَقاً فَإِنْ كَانَ لِلْعَدِلِ اسْتَقَلَّ حِيْنَئِذٍ بِبَيْعِهِ بِدُوْنِ رُجُوْعٍ إِلَى القَاضِي وَإِنْ كَانَ لِلْمُرْتَهِنِ فَلَهُ البَيْعُ بِدُوْنِ الرُجُوْعِ لِلْقَاضِي إِذَا صَدَرَ الإِذْنُ بَعْدَ العَقْدِ أَمَّا إِذَا صَدَرَ حَالَ العَقْدِ فَلَا يَبِيْعُ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ إِلَى القَاضِي حَتَّى تَرْتَفِعَ شُبْهَةُ إِكْرَاهِ الرَاهِنِ عَلَى إِصْدَارِ الإِذْنِ

📖 الحاوي للفتاوي للسيوطى ﴿جـ ١ صـ ١٤٤﴾

مَسْأَلَةُ المَسْجِدِ المُعَلَّقِ عَلَى بِنَاءِ الغَيْرِ أَوْ عَلَى الأَرْضِ المُحْتَكَرَةِ إِذَا زَالَتْ عَيْنُهُ هَلْ يَزُوْلُ حُكْمُهُ بِزَوَالِهَا ؟ الجَوَابُ نَعَمْ يَزُوْلُ حُكْمُهُ إِذْ لَا تَعَلُّقَ لِوَقْفِيَةِ المَسْجِدِ بِالأَرْضِ وَإِنَّمَا قَالَ الأَصْحَابُ إِذَا انْهَدَمَ المَسْجِدُ وَتَعَذَّرَتْ إِعَادَتُهُ لَمْ يَصِرْ مِلْكاً إِذَا كَانَتْ الأَرْضُ مِنْ جُمْلَةِ وَقْفِ المَسْجِدِ بِدَلِيْلِ تَعْلِيْلِهِمْ ذَلِكَ بِأَنَّ الصَلَاةَ تُمْكِنُ فِي عِرْصَتِهِ عَلَى أَنَّ فِي صِحَّةِ وَقْفِ المَسْجِدِ عَلَى الأَرْضِ المُحْتَكَرَةِ نَظَراً لِأَنَّ بَعْضَ أَئِمَّتِنَا أَفْتَى بِأَنَّ المَوْقُوْفَ فِي أَرْضٍ مُسْتَأْجَرَةٍ إِذَا كَانَ رَيْعُهُ لَا يَفِي بِالأُجْرَةِ أَوْ وَفَى بِهَا وَلَمْ يَزِدْ لَا يَصِحُّ وَقْفُهُ اِبْتِدَاءً لِأَنَّهُ مُلْحَقٌ بِمَا لَا يَنْتَفِعُ بِهِ وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ المَسْجِدَ لَا رَيْعَ لَهُ تُوْفَى مِنْهُ أُجْرَةُ الأَرْضِ وَعَلَى تَقْدِيْرِ أَنْ يَكُوْنَ الوَاقِفُ اسْتَأْجَرَهَا مُدَّةً وَأَدَى أُجْرَتَهَا فَبَعْدَ انْتِهَاءِ تِلْكَ المُدَّةِ لَا يَلْزَمُ الوَاقِفُ الأُجْرَةَ فَلَا يَبْقَى إِلَّا تَفْرِيْغُ الأَرْضِ مِنْهُ وَعَلَى تَقْدِيْرِ صِحَّةِ الوَقْفِ لَا شَكَّ فِي زَوَالِ حُكْمِهِ بِزَوَالِ عَيْنِهِ وَيَبْنِي مَالِكُ الأَرْضِ مَكَانَهُ مَا شَاءَ

11. PINJAMAN MODAL BERSYARAT

Untuk meningkatkan taraf kehidupan petani yang berada di pedesaan, berbagai terobosan telah ditempuh pemerintah, di antaranya adalah dengan menggaet perusahaan-perusahan pengembang produk-produk pertanian. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Banyuwangi yang menjembatani kerja sama antara para petani dengan sebuah perusahaan yang mengembangkan tomat unggulan. Salah satu keunggulan dari tomat ini adalah bijinya yang berguna untuk dibuat bahan campuran kosmetik dan obat obatan. Dari informasi yang ada harga perkilo dari tomat ini mencapai ratusan ribu rupiah. Mengingat penggandaan benih dan perawatan yang cukup mahal, maka pihak perusahan mengambil langkah dengan berupaya

memberikan pinjaman modal kepada para petani, mulai dari penggandan benih sampai tahap pemanenan. Sedangkan pihak petani cuma dibebani untuk menyedikan lahan dan tenaga. Bukan hanya itu saja pihak perusahaan juga memberikan aturan-aturan bagi para petani yang mengikuti program ini. Di antara beberapa aturan atau syarat-syarat tersebut adalah:

1) Petani harus menjual hasil panennya kepada perusahaan.
2) Harga perkilonya ditentukan oleh perusahaan sebelum pemanenan.
3) Bila terjadi kerugian, perusahaan tidak ikut bertanggung jawab.

Pertanyaan:

a. Apakah praktek di atas mendapat legalitas dari syariat?
b. Seandainya tidak boleh bagaimana solusinya?

Jawaban:

a. Tidak diperbolehkan, sebab persyaratan yang terdapat dalam praktek ini termasuk kategori *qardh jara naf'an* (hutang yang menguntungkan salah satu pihak).
b. Solusi dalam masalah ini adalah dengan jalur nazar.

Referensi:

1. Is'âd al-Rafiq: Vol. I, hal. 114.
2. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. XIII, hal. 174. & Vol. 9, hal. 364
3. Al-Muhadzdzab: Vol. I, hal. 304.
4. Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah: Vol. XXXIII, hal. 133-134.
5. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. XIII, hal. 174.
6. Fath al-Mu'în Hâmisy I'ânah al-Thâlibîn: Vol. III, hal. 19.

Uraian :

Menghutangi orang lain (*iqradh*) merupakan salah satu bentuk tolong menolong dalam rangka meringankan beban orang lain. Janji pahala yang besar diberikan bagi orang yang besedia memberikan hutang, yakni akan dihilangkan kesusahannya oleh Allah Swt. kelak pada hari kiamat. Berawal dari hal ini, wajar jika sebagian ulama mengatakan bahwa memberikan hutang lebih utama dibandingkan bersedekah. Tidak hanya itu, hukum menghutangi bisa menjadi wajib jika pihak yang berutang benar-benar membutuhkan.

Esensi *qardh* adalah *'aqd al-irfâq* (akad untuk menolong sesama) yang dimaksudkan untuk memberikan keringan terhadap sesama muslim yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan saling tolong- menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan." (QS. Al-Mâ`idah [05]: 2)

Ayat di atas merupakan acuan dasar dari setiap muamalah yang di dalamnya terdapat bentuk kepedulian untuk menghilangkan kesusahan orang lain seperti *qârdh*, *luqhathah* (penemuan barang) dan lain sebagianya. Dari kerangka ini, ulama mengharamkan segala bentuk penghutangan yang di dalamya terkandung syarat-syarat yang memberatkan salah satu pihak. Pemberlakuan syarat-syarat tersebut tidaklah sejalan dengan asas dasar dari hutang piutang. Contohnya seperti persyaratan adanya tambahan dalam pengembaliannya atau syarat mengembalikan barang yang lebih baik dari yang dihutang. Rasulullah Saw. bersabda :

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ حَرَامٌ

"Setiap hutang yang menarik suatu keuntungan maka hukumnya Haram."

Namun bila penambahan tersebut tidak berawal dari syarat, akan tetapi tambahan tersebut diberikan oleh orang yang berhutang atas dasar kerelaan hati, maka hukumya diperbolehkan bahkan dihukumi sunah. Demikian ini sebagaimana hadits Nabi Saw. yang berbunyi:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

"Sesungguhnya yang paling baik di antara kamu sekalian adalah yang paling baik dalam pelunasan hutangnya."

Terkait persoalan di atas, manfaat dari syarat-syarat tersebut sejatinya kembali terhadap orang yang menghutangi. Oleh karenanya, hukum transaksi di atas tidak diperbolehkan (haram), bahkan akadnya juga dianggap rusak jika syarat tersebut disampaikan saat berlangsungnya transaksi (*shulb al-'aqd*).

Selanjutnya bagaimanakah solusi dalam menyikapi persoalan ini mengingat hal ini sudah begitu sering terjadi?

Perlu diketahui, riba merupakan salah satu dosa besar. Oleh karenanya, seseorang yang ingin melakukan transaksi hutang hendaknya menghindari praktek yang berbau riba, mengingat beratnya ancaman yang akan ditimpakan pada pelakunya. *Ibn Ziyâd* menyatakan bahwa dosa yang dihasilkan dari praktek riba tidak akan pernah lepas sekalipun hal ini terjadi dalam kondisi darurat, seperti halnya jika pihak pemberi hutang tidak bersedia menghutangi kecuali dalam pengembaliannya harus disertai tambahan. Hal ini dikarenakan masih ada jalan lain untuk menghindari praktek riba ini, yakni dengan jalur nazar. Terlebih, dalam

praktek nazar menurut *qaul al-mu'tamad* tidak disyaratkan harus adanya *qabul* (terima) secara *lafzhî*.

Dalam persoalan di atas, pada dasarnya tidak ditemukan persyaratan untuk memberikan tambahan, akan tetapi hanya sekedar syarat manfaat yakni pembatasan dalam penjualannya. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa solusi yang dapat diambil untuk menghindari lingkaran jeratan riba adalah dengan jalur nazar. Prakteknya, pihak penghutang cukup berniat nazar akan menjual hasil panenannya terhadap orang yang menghutangi sekalipun tidak disertai wujudnya *qabul* dari pihak pemberi hutang. Menurut Ibn Hajar, dosa yang ditimbulkan dari praktek riba dapat hilang apabila terjadi dalam kondisi darurat. Oleh karenanya, praktek ini tetap boleh dilakukan dan pelakunya tidak dihukumi dosa jika memang dalam kondisi darurat. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 اسعاد الرفيق ﴿جـ ١ صـ ١٤٤﴾

وَكَذَلِكَ يَحْرُمُ عَلَى الْمُكَلَّفِ أَنْ يُقْرِضَ نَحْوَ الْحَرَّاثِيْنَ وَيَنْظُرُهُمْ إِلَى وَقْتِ الْحَصَادِ لِزَرْعِهِمْ وَيُشْتَرَطُ عَلَيْهِمْ أَنَّهُمْ يَحْصُدُوْنَ ذَلِكَ الزَّرْعَ ثُمَّ يَبِيْعُوْنَ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى ذَلِكَ الْمُقْرِضِ طَعَامَهُمْ الَّذِى حَصَدُوْهُ أَوْ غَيْرُهُ بِأَرْفَعَ مِنَ السِّعْرِ الَّذِى فِى الْبَلَدِ حِيْنَئِذٍ وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ الْاِرْتِفَاعُ الَّذِى شَرَطَهُ زَائِدًا عَنْ سِعْرِ الْبَلَدِ قَلِيْلًا كَأَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ أُقْرِضُكُمْ هَذِهِ الْمِائَةَ إِلَى وَقْتِ الْحَصَادِ بِشَرْطِ أَنْ تَبِيْعُوْا مِنِّي الْحَبَّ مَثَلًا بِأَزْيَدَ مِنَ السِّعْرِ فِى ذَلِكَ الْوَقْتِ بِكَيْلَةٍ مَثَلًا فَإِذَا جَاءَ الْوَقْتُ وَالسِّعْرُ خَمْسَةٌ بِدِرْهَمٍ فَيَأْخُذُ سِتَّةً بِهِ وَيُسَمُّوْنَ ذَلِكَ الْمُقْتَضَى وَذَلِكَ لِأَنَّهُ يَجُرُّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ وَقَدْ عُلِمْتَ أَنَّ كُلًّا مِنْ كَذَلِكَ فَهُوَ حَرَامٌ قَالَ سم عَلَى التُّحْفَةِ وَشَمِلَ قَوْلُهُمْ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ مَا لَوْ كَانَ فِيْهِ نَفْعٌ أَيْضًا لِلْمُقْتَرِضِ فَيَفْسُدُ الْعَقْدُ بِهِ م ر بِخِلَافِ مَا كَانَ فِيْهِ نَفْعٌ لِلْمُقْتَرِضِ وَحْدَهُ فَلَا يَفْسُدُ الْعَقْدُ عَلَى كَلَامٍ فِيْهِ فَلْيُرَاجِعْ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ١٣ صـ ١٧٤﴾

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ (فَصْلٌ) وَيَجِبُ عَلَى الْمُسْتَقْرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ فِيْمَا لَهُ مِثْلٌ لِأَنَّ مُقْتَضَى الْقَرْضِ رَدُّ الْمِثْلِ وَلِهَذَا يُقَالُ الدُّنْيَا قُرُوْضٌ وَمُكَافَأَةٌ فَوَجَبَ أَنْ يَرُدَّ الْمِثْلَ وَفِيْمَا لَا مِثْلَ لَهُ وَجْهَانِ (أَحَدُهُمَا) يَجِبُ عَلَيْهِ الْقِيْمَةُ لِأَنَّ مَا ضَمِنَ بِالْمِثْلِ إِذَا كَانَ لَهُ مِثْلٌ ضَمِنَ بِالْقِيْمَةِ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ مِثْلٌ كَالْمُتْلِفَاتِ (وَالثَّانِي) يَجِبُ عَلَيْهِ مِثْلُهُ فِي الْخِلْقَةِ وَالصُّوْرَةِ لِحَدِيْثِ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُ أَنْ يُقْضِيَ الْبِكْرَ بِالْبِكْرِ وَلِأَنَّ مَا ثَبَتَ فِي الذِّمَّةِ بِعَقْدِ السَّلَمِ ثَبَتَ بِعَقْدِ الْقَرْضِ قِيَاسًا عَلَى مَا لَهُ مِثْلٌ وَيُخَالِفُ الْمُتْلِفَاتِ فَإِنَّ الْمُتْلِفَ مُتَعَدٍّ فَلَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ إِلَّا الْقِيْمَةَ لِأَنَّهَا أَحْصَرُ وَهَذَا عَقْدُ أُجِيْزَ لِلْحَاجَةِ فَقُبِلَ فِيْهِ مِثْلُ مَا قُبِضَ كَمَا قُبِلَ فِي السَّلَمِ مِثْلُ مَا وَصَفَ

📖 المهذب في فقه الإمام الشافعي ﴿جـ ١ صـ ٣٠٤﴾

فَإِذَا شَرَطَ النُّقْصَانَ عَمَّا أَقْرَضَهُ فَقَدْ شَرَطَ مَا يُنَافِي مُقْتَضَاهُ فَلَمْ يَجُزْ كَمَا لَوْ شَرَطَ الزِّيَادَةَ وَالثَّانِي يَجُوزُ لِأَنَّ الْقَرْضَ جَعَلَ رِفْقًا بِالْمُسْتَقْرِضِ وَشَرَطَ الزِّيَادَةَ يَخْرُجُ بِهِ عَنْ مَوْضُوعِهِ فَلَمْ يَجُزْ وَشَرْطُ النُّقْصَانِ لَا يَخْرُجُ بِهِ عَنْ مَوْضُوعِ فَجَازَ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٩ صـ ٣٦٤﴾

الشُّرُوطُ خَمْسَةُ أَضْرُبٍ (أَحَدُهَا) مَا هُوَ مِنْ مُقْتَضَى الْعَقْدِ بِأَنْ بَاعَهُ بِشَرْطِ خِيَارِ الْمَجْلِسِ أَوْ تَسْلِيمِ الْمَبِيعِ أَوِ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ أَوِ الرُّجُوعِ بِالْعُهْدَةِ أَوْ انْتِفَاعِ الْمُشْتَرِي بِهِ كَيْفَ شَاءَ وَشِبْهِ ذَلِكَ فَهَذَا لَا يُفْسِدُ الْعَقْدَ بِلَا خِلَافٍ لِمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ وَيَكُونُ شَرْطُهُ تَوْكِيدًا وَبَيَانًا لِمُقْتَضَاهُ (الضَّرْبُ الثَّانِي) أَنْ يَشْتَرِطَ مَا لَا يَقْتَضِيهِ إِطْلَاقُ الْعَقْدِ لَكِنْ فِيهِ مَصْلَحَةٌ لِلْعَاقِدِ كَخِيَارِ الثَّلَاثِ وَالْأَجَلِ وَالرَّهْنِ وَالضَّمِينِ وَالشَّهَادَةِ وَنَحْوِهَا وَكَشَرْطِ كَوْنِ الْعَبْدِ الْمَبِيعِ خِيَاطًا أَوْ كَاتِبًا وَنَحْوِهِ فَلَا يَبْطُلُ الْعَقْدُ أَيْضًا بِلَا خِلَافٍ بَلْ يَصِحُّ وَيَثْبُتُ الْمَشْرُوطُ (الضَّرْبُ الثَّالِثُ) أَنْ يَشْتَرِطَ مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ غَرَضٌ يُورِثُ تَنَازُعًا كَشَرْطِ أَلَّا يَأْكُلَ إِلَّا الْهَرِيسَةَ أَوْ لَا يَلْبَسَ إِلَّا الْخَزَّ أَوْ الْكَتَّانَ قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَكَذَا لَوْ شَرَطَ الْإِشْهَادَ بِالثَّمَنِ وَعَيْنِ شُهُودًا وَقُلْنَا لَا يَتَعَيَّنُونَ فَهَذَا الشَّرْطُ لَا يُفْسِدُ الْعَقْدَ بَلْ يَلْغُو وَيَصِحُّ الْبَيْعُ هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ وَبِهِ قَطَعَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَالْغَزَالِيُّ وَمَنْ تَابَعَهُمَا وَقَالَ الْمُتَوَلِّي لَوْ شَرَطَ الْتِزَامَ مَا لَيْسَ بِلَازِمٍ بِأَنْ بَاعَ بِشَرْطِ أَنْ يُصَلِّيَ النَّوَافِلَ أَوْ يَصُومَ غَيْرَ رَمَضَانَ أَوْ يُصَلِّيَ الْفَرَائِضَ فِي أَوَّلِ أَوْقَاتِهَا بَطَلَ الْبَيْعُ لِأَنَّهُ أَلْزَمَ مَا لَيْسَ بِلَازِمٍ قَالَ الرَّافِعِيُّ مُقْتَضَى هَذَا فَسَادُ الْعَقْدِ فِي مَسْأَلَةِ الْهَرِيسَةِ وَنَحْوِهَا وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ (الضَّرْبُ الرَّابِعُ) أَنْ يَبِيعَهُ عَبْدًا أَوْ أَمَةً بِشَرْطِ أَنْ يُعْتِقَهُ الْمُشْتَرِي فَفِيهِ ثَلَاثَةُ أَقْوَالٍ (الصَّحِيحُ) الْمَشْهُورُ الَّذِي نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي مُعْظَمِ كُتُبِهِ وَقَطَعَ بِهِ الْمُصَنِّفُ وَأَكْثَرُ الْأَصْحَابِ أَنَّ الْبَيْعَ صَحِيحٌ وَالشَّرْطَ لَازِمٌ يُلْزَمُ الْوَفَاءُ بِهِ (وَالثَّانِي) يَصِحُّ الْبَيْعُ وَيَبْطُلُ الشَّرْطُ فَلَا يَلْزَمُهُ عِتْقُهُ (وَالثَّالِثُ) يَبْطُلُ الشَّرْطُ وَالْبَيْعُ جَمِيعًا كَغَيْرِهِ مِنَ الشُّرُوطِ وَالْمَذْهَبُ صِحَّتُهُمَا

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية ﴿جـ ٣٣ صـ ١٣٣﴾

إِذَا شُرِطَ فِي عَقْدِ الْقَرْضِ أَنْ يَبِيعَهُ الْمُقْرِضُ شَيْئًا أَوْ يَشْتَرِيَ مِنْهُ أَوْ يُؤَجِّرَهُ أَوْ يَسْتَأْجِرَ مِنْهُ وَنَحْوَ ذَلِكَ فَقَدْ نَصَّ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ عَلَى عَدَمِ جَوَازِ هَذَا الاِشْتِرَاطِ وَاسْتَدَلُّوا عَلَى ذَلِكَ بِمَا رَوَى عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَحِلُّ سَلَفٌ وَبَيْعٌ قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ وَحَرُمَ الْجَمْعُ بَيْنَ السَّلَفِ وَالْبَيْعِ لِمَا فِيهِ مِنَ الذَّرِيعَةِ إِلَى الرِّبْحِ فِي السَّلَفِ بِأَخْذِ أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَى وَالتَّوَسُّلِ إِلَى ذَلِكَ بِالْبَيْعِ أَوِ الإِجَارَةِ كَمَا هُوَ الْوَاقِعُ وَقَالَ وَأَمَّا السَّلَفُ وَالْبَيْعُ فَلِأَنَّهُ إِذَا أَقْرَضَهُ مِائَةً إِلَى سَنَةٍ ثُمَّ بَاعَهُ مَا يُسَاوِي خَمْسِينَ بِمِائَةٍ فَقَدْ جَعَلَ هَذَا الْبَيْعَ ذَرِيعَةً إِلَى

الزِّيَادَةِ فِي الْقَرْضِ الَّذِي مُوجِبُهُ رَدُّ الْمِثْلِ وَلَوْلاَ هَذَا الْبَيْعُ لَمَا أَقْرَضَهُ وَلَوْلاَ عَقْدُ الْقَرْضِ لَمَا اشْتَرَى ذَلِكَ مِنْهُ ثُمَّ قَالَ وَهَذَا هُوَ مَعْنَى الرِّبَا وَلأَنَّهُمَا جَعَلاَ رِفْقَ الْقَرْضِ ثَمَنًا وَالشَّرْطُ لَغْوٌ فَيَسْقُطُ بِسُقُوطِهِ بَعْضُ الثَّمَنِ وَبَصِيرُ الْبَاقِي مَجْهُولاً قَالَ الْحَطَّابِيُّ وَذَلِكَ فَاسِدٌ لأَنَّهُ إِنَّمَا يُقْرِضُهُ عَلَى أَنْ يُحَابِيَهُ فِي الثَّمَنِ فَيَدْخُلُ الثَّمَنُ فِي حَدِّ الْجَهَالَةِ وَلأَنَّهُ شَرَطَ عَقْدًا فِي عَقْدٍ فَلَمْ يَجُزْ كَمَا لَوْ بَاعَهُ دَارَهُ بِشَرْطِ أَنْ يَبِيعَهُ الآخَرُ دَارَهُ وَإِنْ شَرَطَ أَنْ يُؤَجِّرَهُ دَارَهُ بِأَقَلَّ مِنْ أُجْرَتِهَا أَوْ عَلَى أَنْ يَسْتَأْجِرَ دَارَ الْمُقْرِضِ بِأَكْثَرَ مِنْ أُجْرَتِهَا كَانَ أَبْلَغَ فِي التَّحْرِيمِ وَلأَنَّ الْقَرْضَ لَيْسَ مِنْ عُقُودِ الْمُعَاوَضَةِ وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ عُقُودِ الْبِرِّ وَالْمُكَارَمَةِ فَلاَ يَصِحُّ أَنْ يَكُونَ لَهُ عِوَضٌ فَإِنْ قَارَنَ الْقَرْضَ عَقْدُ مُعَاوَضَةٍ كَانَ لَهُ حِصَّةٌ مِنَ الْعِوَضِ فَخَرَجَ عَنْ مُقْتَضَاهُ فَبَطَلَ وَبَطَلَ مَا قَارَنَهُ مِنْ عُقُودِ الْمُعَاوَضَةِ وَوَجْهٌ آخَرُ وَهُوَ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْقَرْضُ غَيْرَ مُؤَقَّتٍ فَهُوَ غَيْرُ لاَزِمٍ لِلْمُقْرِضِ وَالْبَيْعُ وَمَا أَشْبَهَهُ مِنَ الْعُقُودِ اللاَّزِمَةِ - كَالإِجَارَةِ وَالنِّكَاحِ - لاَ يَجُوزُ أَنْ يُقَارِنَهَا عَقْدٌ غَيْرُ لاَزِمٍ لِتَنَافِي حُكْمَيْهِمَا وَقَدْ ذَكَرَ الْحَنَفِيَّةُ فِي هَذَا الْمَقَامِ مَسْأَلَةً تَتَعَلَّقُ بِهَذِهِ الصُّورَةِ وَهِيَ شِرَاءُ الْمُقْتَرِضِ الشَّيْءَ الْيَسِيرَ مِنَ الْمُقْرِضِ بِثَمَنٍ غَالٍ لِحَاجَتِهِ لِلْقَرْضِ وَقَالُوا يَجُوزُ وَيُكْرَهُ وَقَدْ عَلَّقَ الْعَلاَّمَةُ ابْنُ عَابِدِينَ عَلَى ذَلِكَ فَقَالَ أَيْ يَصِحُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ وَهَذَا لَوْ وَقَعَ الشِّرَاءُ بَعْدَ الْقَرْضِ لِمَا فِي الذَّخِيرَةِ وَإِنْ لَمْ يَكُنِ النَّفْعُ مَشْرُوطًا فِي الْقَرْضِ وَلَكِنِ اشْتَرَى الْمُسْتَقْرِضُ مِنَ الْمُقْرِضِ بَعْدَ الْقَرْضِ مَتَاعًا بِثَمَنٍ غَالٍ فَعَلَى قَوْلِ الْكَرْخِيِّ لاَ بَأْسَ بِهِ وَقَالَ الْخَصَّافُ مَا أُحِبُّ لَهُ ذَلِكَ وَذَكَرَ الْحَلْوَانِيُّ إِنَّهُ حَرَامٌ لأَنَّهُ يَقُولُ لَوْ لَمْ أَكُنِ اشْتَرَيْتُهُ مِنْهُ طَالَبَنِي بِالْقَرْضِ فِي الْحَالِ وَمُحَمَّدٌ لَمْ يَرَ بِذَلِكَ بَأْسًا وَقَالَ خُوَاهَرْ زَادَهْ مَا نُقِلَ عَنِ السَّلَفِ مَحْمُولٌ عَلَى مَا إِذَا كَانَتِ الْمَنْفَعَةُ مَشْرُوطَةً وَذَلِكَ مَكْرُوهٌ بِلاَ خِلاَفٍ وَمَا ذَكَرَهُ مُحَمَّدٌ مَحْمُولٌ عَلَى مَا إِذَا كَانَتْ غَيْرَ مَشْرُوطَةٍ وَذَلِكَ غَيْرُ مَكْرُوهٍ بِلاَ خِلاَفٍ وَهَذَا إِذَا تَقَدَّمَ الإِقْرَاضُ عَلَى الْبَيْعِ فَإِنْ تَقَدَّمَ الْبَيْعُ - بِأَنْ بَاعَ الْمَطْلُوبَ مِنْهُ الْمُعَامَلَةُ مِنَ الطَّالِبِ ثَوْبًا قِيمَتُهُ عِشْرُونَ دِينَارًا بِأَرْبَعِينَ دِينَارًا ثُمَّ أَقْرَضَهُ سِتِّينَ دِينَارًا أُخْرَى حَتَّى صَارَ لَهُ عَلَى الْمُسْتَقْرِضِ مِائَةُ دِينَارٍ وَحَصَلَ لِلْمُسْتَقْرِضِ ثَمَانُونَ دِينَارًا - ذَكَرَ الْخَصَّافُ أَنَّهُ جَائِزٌ وَهَذَا مَذْهَبُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمَةَ إِمَامِ بَلْخٍ وَكَثِيرٌ مِنْ مَشَايِخِ بَلْخٍ كَانُوا يَكْرَهُونَهُ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ قَرْضٌ جَرَّ مَنْفَعَةً إِذْ لَوْلاَهُ لَمْ يَتَحَمَّلِ الْمُسْتَقْرِضُ غَلاَءَ الثَّمَنِ وَمِنَ الْمَشَايِخِ مَنْ قَالَ يُكْرَهُ لَوْ كَانَا فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ وَإِلاَّ فَلاَ بَأْسَ بِهِ لأَنَّ الْمَجْلِسَ الْوَاحِدَ يَجْمَعُ الْكَلِمَاتِ الْمُتَفَرِّقَةَ فَكَأَنَّهُمَا وُجِدَا مَعًا فَكَانَتِ الْمَنْفَعَةُ مَشْرُوطَةً فِي الْقَرْضِ وَكَانَ شَمْسُ الأَئِمَّةِ الْحَلْوَانِيُّ يُفْتِي بِقَوْلِ الْخَصَّافِ وَابْنِ سَلَمَةَ وَيَقُولُ هَذَا لَيْسَ بِقَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً بَلْ هَذَا بَيْعٌ جَرَّ مَنْفَعَةً وَهِيَ الْقَرْضُ

📖 فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين ﴿جـ ٣ صـ ١٩﴾

(وَحَرُمَ رِبَا) مَرَّ بَيَانُهُ قَرِيْبًا وَهُوَ أَنْوَاعُ رِبَا فَضْلٍ بِأَنْ يَزِيْدَ أَحَدُ العِوَضَيْنِ وَمِنْهُ رِبَا القَرْضِ بِأَنْ يُشْتَرَطَ فِيْهِ مَا فِيْهِ نَفْعٌ لِلْمُقْرِضِ وَرِبَا يَدٍ بِأَنْ يُفَارِقَ أَحَدُهُمَا مَجْلِسَ العَقْدِ قَبْلَ التَقَابُضِ وَرِبَا نَسَاءٍ بِأَنْ يَشْتَرِطَ أَجَلٌ فِي أَحَدِ العِوَضَيْنِ وَكُلِّهَا مُجْمَعٌ عَلَيْهَا ثُمَّ العَوَضَانِ أَن اتَّفَقَا جِنْسًا اُشْتُرِطَ ثَلَاثَةُ شُرُوْطٍ تَقَدَّمَتْ أَوْ عِلَّةٌ وَهِيَ الطَعْمُ وَالنَقْدِيَةُ اُشْتُرِطَ شَرْطَانِ تَقَدَّمَا قَالَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ لَا يَنْدَفِعُ إِثْمُ إِعْطَاءِ الرِّبَا عِنْدَ الإِقْتِرَاضِ لِلضَرُوْرَةِ بِحَيْثُ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يُعْطِ الرِبَا لَا يَحْصُلُ لَهُ القَرْضُ إِذْ لَهُ طَرِيْقٌ إِلَى إِعْطَاءِ الزَائِدِ بِطَرِيْقِ النَذْرِ أَوْ التَمْلِيْكِ لَاسِيَمَّا إِذَا قُلْنَا النَذْرُ لَا يَحْتَاجُ إِلَى قَبُوْلٍ لَفْظًا عَلَى المُعْتَمَدِ وَقَالَ شَيْخُنَا يَنْدَفِعُ الإِثْمُ لِلضَرُوْرَةِ (فَائِدَةٌ) وَطَرِيْقُ الخَلَّاصِ مِنْ عَقْدِ الرِّبَا لِمَنْ يَبِيْعُ ذَهَبًا بِذَهَبٍ أَوْ فِضَةً بِفِضَةٍ أَوْ بُرًّا بِبُرٍّ أَوْ أَرُزًا بِأَرُزٍ مُتَفَاضِلاً بِأَنْ يَهَبَ كُلٌّ مِنَ البَائِعَيْنِ حَقَّهُ لِلْآخَرِ أَوْ يُقْرِضَ كُلٌّ صَاحِبَهُ ثُمَّ يُبْرِئُهُ وَيَتَخَلَّصُ مِنْهُ بِالقَرْضِ فِي بَيْعِ الفِضَةِ بِالذَهَبِ أَوِ الأَرَزِ بِالبُرِّ بِلَا قَبْضٍ قَبْلَ تَفَرُّقٍ

BAB III Munakahah

1. PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR

Belum hilang dari ingatan masyarakat Indonesia tentang berita heboh perkawinan antara seorang pengusaha dengan anak yang masih belia, Syekh Puji dengan Ulfa. Namun, pernikahan mereka ini bukan tanpa permasalahan. Munculnya tuntutan yang diajukan oleh KOMNAS PA (Perlindungan Anak) yang diketuai oleh Seto Mulyadi, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Kak Seto mengusik pernikahan yang tadinya adem ayem ini. Mereka berdalih bahwa pernikahan keduanya tidak sesuai dengan undang-undang pernikahan, karena Ulfa masih berumur 13 tahun. Sedangkan dalam UU pernikahan, batas minimal umur yang diperbolehkan untuk menikah adalah 16 tahun. Alasan lain menurut mereka, pernikahan yang mereka lakukan dapat merusak masa depan Ulfa, seperti berakhirnya pernikahan dengan perceraian yang akhirnya bisa membuat sang perempuan (umumnya) menjadi TKW atau bahkan menjadi PSK.

Dengan adanya alasan yang diutarakan oleh KOMNAS PA, Syekh Puji memberikan tanggapan dengan alasan sebaliknya, yaitu pernikahannya malah bertujuan untuk menyelamatkan Ulfa menjadi korban dari dampak pergaulan bebas seperti hamil di luar nikah. Alasan lain Syekh Puji adalah banyaknya orang tua yang takut anak gadisnya mendapat status perawan tua. Belum lagi pandangan mereka bahwa setelah menikahkan anak perempuan, orang tua sudah tidak berkewajiban lagi mencukupi kebutuhan anak.

Pertanyaan

a. Bagaimana syariat menanggapi hukum pernikahan anak di bawah umur (kurang dari 16 tahun versi pemerintah)?

Jawaban

a. Hukum menikahkan perempuan yang dinilai undang-undang masih dibawah umur (16 tahun) adalah sebagai berikut :
   1. Perempuan belum balig:
      - Hukumnya sunah jika ada kebutuhan atau kebaikan yang kembali kepada mempelai perempuan.

- Hukumnya makruh jika mempelai perempuan tidak suka (benci) kepada mempelai laki-laki.
- Hukumnya haram jika tidak ada kebutuhan dan maslahat, serta mempelai perempuan tersebut tidak suka (benci) kepada mempelai laki-laki.

Ketentuan menikahkan anak di bawah umur yang masih belum balig harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Mempelai pria se-*kufu`* (dinilai sepadan menurut istilah syariat)
b. Tidak ada permusuhan antara wali dan kedua mempelai.
c. Tidak ada permusuhan antara kedua mempelai.
d. Mempelai laki-laki mampu membayar mahar.
e. Mahar *mitslî* (mahar yang sepadan, bukan mahar yang disebutkan dalam akad nikah) tunai dan berupa mata uang yang umum berlaku di daerah tersebut.
f. Mempelai wanita tidak mendapat bahaya atau dirugikan.

2. Perempuan sudah balig:

Hukumnya sama dengan perempuan yang belum balig jika dinikahkan tanpa izin dan tidak mendapatkan izin darinya. Sedangkan untuk persyaratannya, jika mendapat izin dari mempelai wanita maka syarat-syarat di atas tidak harus terpenuhi.

Referensi:

1. Asnâ al-Mathâlib: Vol. III, hal. 127.
2. Syarh al-Nawâwî 'alâ Muslim: Vol. IX, hal. 285.
3. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. VII, hal. 285.
4. Al-Umm: Vol. V, hal 19 dan 22.
5. Al-Mughnî Syarh al-Kabîr: Vol. VII, hal. 199-200.
6. Al-Mausû'ah al-Kuwaitiyyah: Vol. XXX, hal. 122-123.

Uraian

Pernikahan merupakan sunah Rasul Saw. yang menjadi satu-satunya jalan untuk menghalalkan segala bentuk hubungan yang diharamkan antara laki-laki dan perempuan. Nabi Saw. Pernah beberapa kali menikah dan salah satu isterinya adalah 'Âisyah bint Abû Bakar yang terkenal jenius dan berakhlak mulia. Dalam salah satu riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Muslim, 'Âisyah berkata:

تَزَوَّجَنِي رَسُول الله ﷺ لِسِتّ سِنِينَ وَبَنَى بِي وَأَنَا بِنْت تِسْع سِنِينَ

"*Rasulullah Saw. menikahiku pada saat aku masih berumur enam tahun dan beliau (memintaku)* untuk hidup bersama saat aku telah menginjak umur sembilan tahun."

Berkenaan dengan pernikahan di bawah umur, riwayat ini oleh sebagian ulama dijadikan sebagai dasar untuk melegalkan pernikahkan anak yang masih belum balig. Sedangkan Imam Syâfi'î dan pengikutnya (*ashḥâb al-Syâfi'î*) menganjurkan (sunah) bagi wali untuk tidak menikahkan anak perempuannya sebelum dia balig. Melihat hadits di atas, Al-Syafi'î tidak serta merta memperbolehkan secara mutlak pernikahan di bawah umur. Al-Syafi'î juga mempertimbangkan kejadian-kejadian yang banyak dialami oleh pengantin perempuan yang belum balig, seperti seringnya seorang perempuan yang masih belum balig tidak mampu untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri karena baik secara lahir maupun batin dia belum siap.

Dengan pertimbangan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik sebuah kepahaman bahwa menikahakan anak perempuan yang belum balig tidak mutlak dianjurkan (disunahkan), bahkan bisa juga makruh ataupun haram. Perbedaan hukum ini muncul karena faktor maslahat yang menjadi pertimbangan. Atas dasar pertimbangan maslahat ini pula terjadi perbedaan hukum antara menikahkan anak perempuan yang telah balig dengan anak perempuan yang belum balig, karena keduanya memiliki kepribadian yang berbeda. Dengan adanya pertimbangan tersebut, maka dalam menikahkan anak perempuan terdapat pemilahan hukum sebagaimana berikut:

1. Wanita Belum Balig

a. Sunah, ketika telah jelas ada kemaslahatan baginya. Salah satu contohnya seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits, ketika Sahabat Abû Bakar menikahkan 'Âisyah Ra. yang dilamar Nabi Saw., orang yang menjadi panutan umat. Dengan pernikahan tersebut, 'Âisyah mendapatkan bimbingan dari Nabi Saw. tentang kehidupan dunia dan akhirat.
b. Makruh, apabila anak perempuan yang akan dinikahkan tidak menyukai atau benci pada calon suami, meskipun ada mashlahat dan kebahagiaan bagi mempelai perempuan pada masa yang akan datang. Hal ini dinilai sama saja memaksa seorang anak untuk berada pada kondisi yang akan menyiksa batinnya. Unsur ketidaksukaan atau kebencian ini juga bisa membuka peluang terjadinya masalah rumah tangga. Dengan alasan-alasan tersebut, maslahat yang menjadi tujuan awal akan tercampakkan. Sedangkan tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang penuh dengan kasih dan sayang (*mawaddah wa raḥmah*) antara suami dan istri.
c. Haram, jika tidak ada kebutuhan dan maslahat serta calon istri tidak suka (benci) kepada calon suami. Karena, alasan dasar diperbolehkan

menikahkan seorang anak perempuan yang belum balig adalah maslahat.

Sebagai catatan, menikahkan anak yang belum balig tidak perlu ada izin darinya. Karena, secara kejiwaan umumnya anak yang belum dewasa belum mampu mempertimbangkan kemaslahatan pernikahan. Di samping itu, orang tua biasanya lebih tahu terhadap kebutuhan anak. Meskipun demikian, demi menghindari adanya kepentingan pribadi dari orang tua atau kepentingan lainnya yang tidak berhubungan dengan kebaikan anak serta agar kemaslahatan benar-benar ditujukkan kepada anak, maka menikahkan anak yang belum balig harus memenuhi ketentuan di bawah ini:

a) Mempelai pria se-*kufu`* (dinilai sepadan menurut istilah syariat)
b) Tidak ada permusuhan antara wali dan kedua mempelai.
c) Tidak ada permusuhan antara kedua mempelai.
d) Mempelai laki-laki mampu membayar mahar.
e) Mahar *mitslî* (mahar yang sepadan, bukan mahar yang disebutkan dalam akad nikah) tunai dan berupa mata uang yang umum berlaku di daerah tersebut.
f) Mempelai wanita tidak mendapat bahaya atau dirugikan.

Apabila syarat-syarat di atas tidak terpenuhi, maka haram menikahkan anak perempuan yang belum balig dan akad nikahnya dihukumi tidak sah jika syarat pertama sampai keempat tidak dilaksanakan.

2. Wanita Balig.

Enam ketentuan dalam menikahkan wanita yang belum balig juga berlaku ketika menikahkan perempuan yang sudah balig tapi tanpa izin (tidak mendapat izin darinya). Hal ini disebabkan oleh karena pernikahan keduanya (yang belum balig dan yang sudah balig) masih berada dalam konsep nikah *Ijbâr* (paksaan) yang menyaratkan seperti di atas. Hal ini memandang bahwa hak pemberian izin yang dimiliki wanita balig harus diganti dengan kemaslahatan yang kembali padanya. Apabila ketika menikahkan mendapat izin darinya, maka syarat-syarat di atas tidak harus terpenuhi sebab dia telah memiliki sifat kedewasaan dan sudah mampu membut sebuah pertimbangan. Dengan demikian, apapun yang akan terjadi menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Terlepas dari permasalahan sang istri sudah balig atau belum, ketika pernikahan telah dinilai sah tak lantas memperbolehkan seorang suami melakukan hubungan biologis dengan istrinya apabila sang isteri masih berumur di bawah sembilan tahun. Karena anak di bawah umur tersebut

umumnya belum mampu untuk melakukan hubungan biologis. Begitu pula ketika ingin membawa sang isteri yang belum balig, suami harus mendapatkan izin dari wali istri terlebih dahulu dengan mempertimbangkan kondisi sang istri.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembatasan pernikahan dengan batas minimal 16 tahun tersebut tidak sesuai aturan syariat, karena yang menjadi pertimbangan adalah telah balig atau belum balig. Sedangkan anak yang telah mencapai umur enam belas tahun jelas-jelas telah mencaapai usia balig dan siapapun tidak boleh ikut campur dalam masalah tersebut, termasuk pemerintah, kecuali untuk mewujudkan hak-hak istri yang tidak bisa dipenuhi oleh suami. Sedangkan hukum menikahkan Ulfa yang nyatanya masih berumur 13 tahun harus sesuai dengan ketentuan di atas. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 أسني المطالب شرح الروض ﴿جـ ٣ صـ ١٢٧﴾

الْبَابُ الرَّابِعُ فِي بَيَانِ الْأَوْلِيَاءِ وَأَحْكَامِهِمْ وَفِيهِ ثَمَانِيَةُ أَطْرَافِ الطَّرَفُ الْأَوَّلُ فِي أَسْبَابِ الْوِلَايَةِ وَهِيَ أَرْبَعَةٌ السَّبَبُ الْأَوَّلُ الْأُبُوَّةُ وَهِيَ أَقْوَى الْأَسْبَابِ لِكَمَالِ الشَّفَقَةِ فَلِلْأَبِ وَالْجَدِّ أَيْ لِكُلٍّ مِنْهُمَا حَيْثُ لَا يَكُونُ عَدُوًّا ظَاهِرًا تَزْوِيجُ الْبِكْرِ بِمَهْرِ مِثْلِهَا من نَقْدِ الْبَلَدِ من كُفْءٍ لها مُوسِرٍ بِالْمَهْرِ مُطْلَقًا أَيْ سَوَاءٌ أَكَانَتْ صَغِيرَةً أَمْ كَبِيرَةً بِغَيْرِ إذْنِهَا لِخَبَرِ الدَّارَقُطْنِيِّ الثَّيِّبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا من وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ يُزَوِّجُهَا أَبُوهَا وَرِوَايَةُ مُسْلِمٍ وَالْبِكْرُ يَسْتَأْمِرُهَا أَبُوهَا حُمِلَتْ على النَّدْبِ وَلِأَنَّهَا لم تُمَارِسْ الرِّجَالَ بِالْوَطْءِ فَهِيَ شَدِيدَةُ الْحَيَاءِ أَمَّا إذَا كان بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا عَدَاوَةٌ ظَاهِرَةٌ فَلَيْسَ له تَزْوِيجُهَا إلَّا بِإِذْنِهَا بِخِلَافِ غَيْرِ الظَّاهِرَةِ لِأَنَّ الْوَلِيَّ يَحْتَاطُ لِمُوَلِّيَتِهِ لِخَوْفِ الْعَارِ وَلِغَيْرِهِ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ إطْلَاقُ الْمَاوَرْدِيِّ وَالرُّويَانِيِّ الْجَوَازَ قال الشَّيْخُ وَلِيُّ الدِّينِ الْعِرَاقِيُّ وَيَنْبَغِي أَنْ يُعْتَبَرَ فِي الْإِجْبَارِ أَيْضًا انْتِفَاءُ الْعَدَاوَةِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الزَّوْجِ انْتَهَى وَإِنَّمَا لم يَعْتَبِرْ ظُهُورَ الْعَدَاوَةِ هُنَا كما اُعْتُبِرَ ثَمَّ لِظُهُورِ الْفَرْقِ بين الزَّوْجِ وَالْوَلِيِّ الْمُجْبِرِ بَلْ قد يُقَالُ لَا حَاجَةَ إلَى ما قَالَهُ لِأَنَّ انْتِفَاءَ الْعَدَاوَةِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْوَلِيِّ يَقْتَضِي أَنْ لَا يُزَوِّجَهَا إلَّا مِمَّنْ يَحْصُلُ لها منه حَظٌّ وَمَصْلَحَةٌ لِشَفَقَتِهِ عليها أَمَّا مُجَرَّدُ كَرَاهَتِهَا له فَلَا يُؤَثِّرُ لَكِنْ يُكْرَهُ لِوَلِيِّهَا أَنْ يُزَوِّجَهَا منه كما نَصَّ عليه فِي الْأُمِّ

(بَابُ الرَّابِعِ فِي بَيَانِ الْأَوْلِيَاءِ) (قَوْلُهُ وَهِيَ أَرْبَعَةٌ) قَالَ الْبُلْقَيْنِيُّ وَهُنَا سَبَبٌ آخَرُ عَلَى الْمَذْهَبِ وَهُوَ وَلِيُّ مَالِكَةُ الْأَمَةِ أَوْ مُعْتِقُهَا وَسَبَبَانِ آخِرَانِ عَلَى قَوْلِ الْإِسْلَامُ عَلَى قَوْلِ تَوَلِّي أَمْرَهَا عِنْدَ فَقْدِ الْوَلِيِّ رَجُلًا مُسْلِمًا الثَّانِي التَّحْكِيمُ وَهُوَ غَيْرُ السُّلْطَنَةِ (قَوْلُهُ فَلِلْأَبِ وَالْجَدِّ إلخ) يُشْتَرَطُ لِإِجْبَارِ الْأَبِ وَالْجَدِّ الْبِكْرَ عَدَمُ عَدَاوَةٍ ظَاهِرَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا وَكَفَاءَةُ الزَّوْجِ وَكَوْنُهُ مُوسِرًا بِمَهْرِهَا وَكَوْنُهُ بِمَهْرِ مِثْلِهَا

مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ فَلَا يَصِحُّ النِّكَاحُ عِنْدَ انْتِفَاءِ شَرْطٍ مِنْهَا إِلَّا فِي الرَّابِعِ وَالْخَامِسِ (قَوْلُهُ لَا عَدُوًّا ظَاهِرًا) قَالَ ابْنُ الْعِمَادِ وَشَرْطُهُ أَيْضًا أَنْ لَا يَكُونَ قَدْ وَجَبَ عَلَيْهَا الْحَجُّ فَإِنْ وَجَبَ عَلَيْهَا فَلَيْسَ لَهُ تَزْوِيجُهَا إِلَّا بِإِذْنِهَا لِأَنَّ الزَّوْجَ يَمْنَعُهَا مِنْ أَدَاءِ الْوَاجِبِ لِكَوْنِهِ عَلَى التَّرَاخِي وَلَهَا غَرَضٌ فِي تَعْجِيلِ بَرَاءَةِ الذِّمَّةِ اهـ وَأَنْ لَا يُزَوِّجَهَا بِمَنْ تَتَضَرَّرُ بِمُعَاشَرَتِهِ كَشَيْخٍ هَرِمٍ وَأَعْمَى وَأَقْطَعَ وَنَحْوِ ذَلِكَ لِأَنَّ الشَّافِعِيَّ نَصَّ فِي الْأُمِّ عَلَى مَنْعِ الْأَبِ مِنْ تَزْوِيجِ ابْنِهِ بِامْرَأَةٍ بِهَذِهِ الصِّفَاتِ وَالْبِنْتُ أَوْلَى بِالْمَنْعِ فِيمَا يَظْهَرُ وَفِي اللَّطِيفِ لِابْنِ خيرَانِ أَنَّهُ لَا يُزَوِّجُهَا من خصي وَعَنِ الصَّيْمَرِي أَنَّهُ لَا يُزَوِّجُهَا مِنْ شَيْخٍ هَرِمٍ وَلَا أَقْطَعَ أَوْ أَعْمَى وَفِي فَتَاوِى الْقَاضِي مَا يُفْهَمُ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ تَزْوِيجُهَا مِنْ أَعْمَى (قَوْلُهُ تَزْوِيجُ الْبِكْرِ) أي وَلَوْ طَرَأَ سَفَهُهَا (قَوْلُهُ بِغَيْرِ إِذْنِهَا) قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ لَمَّا أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ لَهُ تَزْوِيجَهَا صَغِيرَةً وَهِيَ لَا إِذْنَ لَهَا صَحَّ بِذَلِكَ أَنْ يُزَوِّجَهَا بِغَيْرِ إِذْنِهَا كَبِيرَةً إِنْ كَانَتْ بِكْرًا لِأَنَّ النَّصَّ إِنَّمَا وَرَدَ بِالْفَرْقِ بَيْنَ الثَّيِّبِ وَالْبِكْرِ (قَوْلُهُ فَلَيْسَ لَهُ تَزْوِيجُهَا إِلَّا بِإِذْنِهَا) فَلَا يُخَالِفُهُ مَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَالرُّوْيَانِي مِنْ أَنَّهُ بَاقٍ عَلَى وِلَايَتِهِ (قَوْلُهُ وَلِغَيْرِهِ) مَعْطُوفٌ عَلَى قَوْلِهِ لِخَوْفٍ

📖 شرح النووي على مسلم ﴿جـ ٩ صـ ٢٠٦﴾

بَاب تَزْوِيج الْأَب الْبِكْر الصَّغِيرَة فِيهِ حَدِيث عَائِشَة رَضِيَ الله تَعَالَى عَنْهَا قَالَتْ (تَزَوَّجَنِي رَسُول الله ﷺ لِسِتّ سِنِينَ وَبَنَى بِي وَأَنَا بِنْت تِسْع سِنِينَ) وَفِي رِوَايَة (تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْت سَبْع سِنِينَ) هَذَا صَرِيح فِي جَوَاز تَزْوِيج الْأَب الصَّغِيرَة بِغَيْرِ إِذْنهَا لِأَنَّهُ لَا إِذْن لَهَا وَالْجَدّ كَالْأَبِ عِنْدنَا وَقَدْ سَبَقَ فِي الْبَاب الْمَاضِي بَسْط الِاخْتِلَاف فِي اِشْتِرَاط الْوَلِيّ وَأَجْمَع الْمُسْلِمُونَ عَلَى جَوَاز تَزْوِيجه بِنْته الْبِكْر الصَّغِيرَة لِهَذَا الْحَدِيث وَإِذَا بَلَغَتْ فَلَا خِيَار لَهَا فِي فَسْخه عِنْد مَالِك وَالشَّافِعِيّ وَسَائِر فُقَهَاء الْحِجَاز وَقَالَ أَهْل الْعِرَاق لَهَا الْخِيَار إِذَا بَلَغَتْ - الى ان قال - وَاعْلَمْ أَنَّ الشَّافِعِيّ وَأَصْحَابه قَالُوا وَيُسْتَحَبّ أَلَّا يُزَوِّج الْأَب وَالْجَدّ الْبِكْر حَتَّى تَبْلُغ وَيَسْتَأْذِنهَا لِئَلَّا يُوقِعهَا فِي أَسْر الزَّوْج وَهِيَ كَارِهَة وَهَذَا الَّذِي قَالُوهُ لَا يُخَالِف حَدِيث عَائِشَة لِأَنَّ مُرَادهمْ أَنَّهُ لَا يُزَوِّجهَا قَبْل الْبُلُوغ إِذَا لَمْ تَكُنْ مَصْلَحَة ظَاهِرَة يَخَاف فَوْتهَا بِالتَّأْخِيرِ كَحَدِيثِ عَائِشَة فَيُسْتَحَبّ تَحْصِيل ذَلِكَ الزَّوْج لِأَنَّ الْأَب مَأْمُور بِمَصْلَحَةِ وَلَده فَلَا يُفَوِّتهَا وَالله أَعْلَم وَأَمَّا وَقْت زِفَاف الصَّغِيرَة الْمُزَوَّجَة وَالدُّخُول بِهَا فَإِنْ اِتَّفَقَ الزَّوْج وَالْوَلِيّ عَلَى شَيْء لَا ضَرَر فِيهِ عَلَى الصَّغِيرَة عُمِلَ بِهِ وَإِنْ اِخْتَلَفَا فَقَالَ أَحْمَد وَأَبُو عُبَيْد تُجْبَر عَلَى ذَلِكَ بِنْت تِسْع سِنِينَ دُون غَيْرهَا وَقَالَ مَالِك وَالشَّافِعِيّ وَأَبُو حَنِيفَة حَدّ ذَلِكَ أَنْ تُطِيق الْجِمَاع وَيَخْتَلِف ذَلِكَ بِاخْتِلَافِهِنَّ وَلَا يُضْبَط بِسِنٍّ وَهَذَا هُوَ الصَّحِيح وَلَيْسَ فِي حَدِيث عَائِشَة تَحْدِيد وَلَا الْمَنْع مِنْ ذَلِكَ فِيمَنْ أَطَاقَتْهُ قَبْل تِسْع وَلَا الْإِذْن فِيهِ لِمَنْ لَمْ تُطِقْهُ وَقَدْ بَلَغَتْ تِسْعًا

📖 تحفة المحتاج الجزء ﴿جـ ٧ صـ ٢٨٥﴾

(وَلَيْسَ لَهُ تَزْوِيجُ ابْنِهِ الصَّغِيرِ أَمَةً) لِأَنَّهُ مَأْمُونُ الْعَنَتِ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ قَدْ يُمْنَعُ هَذَا فِي الْمُرَاهِقِ لِأَنَّ شَهْوَتَهُ إذْ ذَاكَ أَعْظَمُ فَإِنْ قِيلَ فِعْلُهُ لَيْسَ زِنًا قِيلَ وَفِعْلُ الْمَجْنُونِ كَذَلِكَ مَعَ أَنَّهُمْ جَوَّزُوا لَهُ نِكَاحَ الْأَمَةِ عِنْدَ خَوْفِ الْعَنَتِ فَهَلَّا كَانَ الْمُرَاهِقُ كَذَلِكَ ا هـ وَلَك رَدُّهُ بِأَنَّ وَطْءَ الْمَجْنُونِ يُشْبِهُ وَطْءَ الْعَاقِلِ إنْزَالًا وَنَسَبًا وَغَيْرِهِمَا بِخِلَافِ وَطْءِ الْمُرَاهِقِ فَلَا جَامِعَ بَيْنَهُمَا وَادِّعَاءُ أَنَّ شَهْوَتَهُ إذْ ذَاكَ أَعْظَمُ مَمْنُوعٌ لِأَنَّهَا شَهْوَةٌ كَاذِبَةٌ إذْ لَمْ تَنْشَأْ عَنْ دَاعٍ قَوِيٍّ وَهُوَ انْعِقَادُ الْمَنِيِّ (وَكَذَا مَعِيبَةٌ) بِعَيْبٍ يُثْبِتُ الْخِيَارَ فَلَا يَصِحُّ النِّكَاحُ (عَلَى الْمَذْهَبِ) لِأَنَّهُ عَلَى خِلَافِ الْغِبْطَةِ وَكَذَا عَمْيَاءُ وَعَجُوزٌ وَمَقْطُوعَةُ طَرَفٍ كَمَا فِي الْأُمِّ وَاعْتَمَدَهُ الْبُلْقِينِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ وَنَقَلَهُ عَنْ خَلَائِقَ مِنْ الْأَئِمَّةِ وَإِنَّمَا صَحَّ تَزْوِيجُ الْمُجْبَرَةِ مِنْ نَحْوِ أَعْمَى كَمَا مَرَّ لِأَنَّهُ كُفُؤٌ وَلَيْسَ الْمَدَارُ فِي نِكَاحِهَا إلَّا عَلَيْهِ إذْ الْمَلْحَظُ ثَمَّ الْعَارُ وَهُنَا الْمَصْلَحَةُ وَلِأَنَّ تَزْوِيجَهَا يُفِيدُهَا وَتَزْوِيجَهُ يُغَرِّمُهُ فَاحْتِيطَ لَهُ أَكْثَرَ (وَيَجُوزُ) تَزْوِيجُهُ (مَنْ لَا تُكَافِئُهُ بِبَعْضِ الْخِصَالِ فِي الْأَصَحِّ) لِأَنَّ الرَّجُلَ لَا يَتَغَيَّرُ بِاسْتِفْرَاشِ مَنْ لَا تُكَافِئُهُ عَلَى أَنَّهُ إذَا بَلَغَ يَثْبُتُ لَهُ الْخِيَارُ كَمَا صَرَّحَا بِهِ (قَوْلُهُ وَكَذَا عَمْيَاءُ وَعَجُوزٌ وَمَقْطُوعَةُ طَرَفٍ إلَخْ) قَالَ فِي الرَّوْضِ وَإِنْ زُوِّجَ الْمَجْنُونُ أَوْ الصَّغِيرُ لِعَجُوزٍ أَوْ عَمْيَاءَ أَوْ قَطْعَاءَ لِلْأَطْرَافِ أَوْ بَعْضِهَا وَالصَّغِيرَةُ بِهَرِمٍ أَوْ أَعْمَى أَوْ أَقْطَعَ فَوَجْهَانِ قَالَ فِي شَرْحِهِ صَحَّحَ مِنْهُمَا الْبُلْقِينِيُّ وَغَيْرُهُ عَدَمَ الصِّحَّةِ فِي صُوَرِ الْمَجْنُونِ وَالصَّغِيرِ وَنَقَلُوهُ عَنْ نَصِّ الْأُمِّ لِأَنَّهُ إنَّمَا يُزَوِّجُهُمَا بِالْمَصْلَحَةِ وَلَا مَصْلَحَةَ فِي ذَلِكَ بَلْ فِيهِ ضَرَرٌ عَلَيْهِمَا وَقَضِيَّةُ كَلَامِ الْجُمْهُورِ فِي الْكَلَامِ عَلَى الْكَفَاءَةِ تَصْحِيحُ الصِّحَّةِ فِي صُورَةِ الصَّغِيرَةِ وَهَذَا هُوَ الْأَوْجَهُ لَكِنْ يَظْهَرُ حُرْمَةُ ذَلِكَ عَلَيْهِ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ فِي شُرُوطِ الْإِجْبَارِ شَرْحُ م ر لِأَنَّ وَلِيَّهَا إنَّمَا يُزَوِّجُهَا بِالْإِجْبَارِ مِنْ الْكُفُؤِ وَكُلٌّ مِنْ هَؤُلَاءِ كُفُؤٌ فَالْمَأْخَذُ فِي هَذِهِ وَمَا قَبْلَهَا مُخْتَلِفٌ ثُمَّ قَالَ فِي الرَّوْضِ وَالْخَصِيُّ وَالْخُنْثَى غَيْرُ الْمُشْكِلِ كَالْأَعْمَى ا هـ (قَوْلُهُ يَثْبُتُ لَهُ الْخِيَارُ كَمَا صَرَّحَا بِهِ) فَيُزَادُ ثُبُوتُ الْخِيَارِ لَهُ بِنَحْوِ الْحِرْفَةِ عَلَى مَا يَأْتِي فِي الْخِيَارِ م ر

📖 الأم ﴿جـ ٥ صـ ١٩﴾

قَالَ الشَّافِعِيُّ وَيُشْبِهُ فِي دَلَالَةِ سُنَّةِ رسول الله ﷺ إذَا فَرَّقَ بين الْبِكْرِ وَالثَّيِّبِ فَجَعَلَ الثَّيِّبَ أَحَقَّ بِنَفْسِهَا من وَلِيِّهَا وَجَعَلَ الْبِكْرَ تُسْتَأْذَنُ في نَفْسِهَا أَنَّ الْوَلِيَّ الذي عَنَى وَالله تَعَالَى أَعْلَمُ الْأَبُ خَاصَّةً فَجَعَلَ الْأَيِّمَ أَحَقَّ بِنَفْسِهَا منه فَدَلَّ ذلك على أَنَّ أَمْرَهُ أَنْ تُسْتَأْذَنَ الْبِكْرُ في نَفْسِهَا أَمْرُ اخْتِيَارٍ لاَ فَرْضٍ لأَنَّهَا لو كانت إذَا كَرِهَتْ لم يَكُنْ له تَزْوِيجُهَا كانت كَالثَّيِّبِ وكان يُشْبِهُ أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ فيها أَنَّ كُلَّ امْرَأَةٍ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا من وَلِيِّهَا وَإِذْنُ الثَّيِّبِ الْكَلَامُ وَإِذْنُ الْبِكْرِ الصَّمْتُ ولم أَعْلَمْ أَهْلَ الْعِلْمِ اخْتَلَفُوا في أَنَّهُ ليس لأَحَدٍ من الاولياء غَيْرِ الآبَاءِ أَنْ يُزَوِّجَ بِكْرًا وَلاَ ثَيِّبًا

إلاَّ بِإِذْنِهَا فَإِذَا كَانُوا لم يُفَرِّقُوا بين الْبِكْرِ وَالثَّيِّبِ الْبَالِغَيْنِ لم يَجُزْ إلاَّ ما وَصَفْت في الْفَرْقِ بين الْبِكْرِ وَالثَّيِّبِ في الأَبِ الْوَلِيِّ وَغَيْرِ الْوَلِيِّ وَلَوْ كان لاَ يَجُوزُ لِلأَبِ إنْكَاحُ الْبِكْرِ إلاَّ بِإِذْنِهَا في نَفْسِهَا ما كان له أَنْ يُزَوِّجَهَا صَغِيرَةً لأَنَّهُ لاَ أَمْرَ لها في نَفْسِهَا في حَالِهَا تِلْكَ وما كان بين الأَبِ وَسَائِرِ الْوُلاَةِ فَرْقٌ في الْبِكْرِ كما لاَ يَكُونُ بَيْنَهُمْ فَرْقٌ في الثَّيِّبِ فَإِنْ قال قَائِلٌ فَقَدْ أَمَرَ النبي ﷺ أَنْ تُسْتَأْمَرَ الْبِكْرُ في نَفْسِهَا قِيلَ يُشْبِهُ أَمْرُهُ أَنْ يَكُونَ على اسْتِطَابَةِ نَفْسِهَا وَأَنْ يَكُونَ بها دَاءٌ لاَ يَعْلَمُهُ غَيْرُهَا فَتَذْكُرُهُ إذَا اُسْتُؤْمِرَتْ أو تَكْرَهُ الْخَاطِبَ لِعِلَّةٍ فَيَكُونُ اسْتِئْمَارُهَا أَحْسَنَ في الاِحْتِيَاطِ وَأَطْيَبَ لِنَفْسِهَا وَأَجْمَلَ في الأَخْلاَقِ وَكَذَلِكَ نَأْمُرُ أَبَاهَا وَنَأْمُرُهُ أَيْضًا أَنْ يَكُونَ الْمُؤَامَرُ لها فيه أَقْرَبَ نِسَاءِ أَهْلِهَا وَأَنْ يَكُونَ تفضى إلَيْهَا بِذَاتِ نَفْسِهَا أُمًّا كانت أو غير أُمٍّ وَلاَ يَعْجَلُ في إنْكَاحِهَا إلاَّ بَعْدَ إخْبَارِهَا بِزَوْجٍ بِعَيْنِهِ ثُمَّ يُكْرَهُ لأَبِيهَا أَنْ يُزَوِّجَهَا إنْ عَلِمَ منها كَرَاهَةً لِمَنْ يُزَوِّجُهَا وَإِنْ فَعَلَ فَزَوَّجَهَا من كَرِهَتْ جَازَ ذلك عليها وإذا كان يَجُوزُ تَزْوِيجُهُ عليها من كَرِهَتْ فَكَذَلِكَ لو زَوَّجَهَا بِغَيْرِ اسْتِئْمَارِهَا فَإِنْ قال قَائِلٌ وما يَدُلُّ على أَنَّهُ قد يُؤْمَرُ بِمُشَاوِرَةِ الْبِكْرِ وَلاَ أَمْرَ لها مع أَبِيهَا الذي أُمِرَ بِمُشَاوِرَتِهَا قِيلَ قال الله تَعَالَى لِنَبِيِّهِ ﷺ {وَشَاوِرْهُمْ في الأَمْرِ} ولم يَجْعَلْ الله لهم معه أَمْرًا إنَّمَا فَرَضَ عليهم طَاعَتَهُ وَلَكِنَّ في الْمُشَاوِرَةِ اسْتِطَابَةَ أَنْفُسِهِمْ وَأَنْ يَسْتَنَّ بها من ليس له على الناس ما لِرَسُولِ الله ﷺ وَالاِسْتِدْلاَلُ بِأَنْ يأتى من بَعْضِ الْمُشَاوِرِينَ بِالْخَيْرِ قد غَابَ عن الْمُسْتَشِيرِ وما أَشْبَهَ هذا قال وَالْجَدُّ أبو الأَبِ وَأَبُوهُ وأبو أبيه يَقُومُونَ مَقَامَ الأَبِ في تَزْوِيجِ الْبِكْرِ وَوِلاَيَةِ الثَّيِّبِ ما لم يَكُنْ دُونَ وَاحِدٍ منهم أَبٌ أَقْرَبَ منه

📖 الأم ﴿جـ ٥ صـ ٢٢﴾

إنْكَاحُ الصِّغَارِ وَالْمَجَانِينِ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ الله تَعَالَى وَلاَ يُزَوِّجُ الصَّغِيرَةَ التي لم تَبْلُغْ أَحَدٌ غَيْرُ الآبَاءِ وَإِنْ زَوَّجَهَا فَالتَّزْوِيجُ مَفْسُوخٌ وَالأَجْدَادُ آبَاءٌ إذَا لم يَكُنْ أَبٌ يَقُومُونَ مَقَامَ الآبَاءِ في ذلك وَلاَ يُزَوِّجُ الْمَغْلُوبَةَ على عَقْلِهَا أَحَدٌ غَيْرُ الآبَاءِ فَإِنْ لم يَكُنْ آبَاءٌ رُفِعَتْ إلَى السُّلْطَانِ وَعَلَيْهِ أَنْ يُعْلِمَ الزَّوْجَ ما اُشْتُهِرَ عِنْدَهُ أنها مَغْلُوبَةٌ على عَقْلِهَا فَإِنْ يُقْدِمْ على ذلك زَوَّجَهَا إيَّاهُ وَإِنَّمَا مَنَعْتُ الْوُلاَةَ غير الآبَاءِ تَزْوِيجَ الْمَغْلُوبَةِ على عَقْلِهَا أَنَّهُ لاَ يَجُوزُ لِوَلِيٍّ غَيْرِ الآبَاءِ أَنْ يُزَوِّجَ امْرَأَةً إلاَّ بِرِضَاهَا فلما كانت مِمَّنْ لاَ رِضَا لها لم يَكُنْ النِّكَاحُ لهم تَامًّا وَإِنَّمَا أَجَزْت لِلسُّلْطَانِ أَنْ يُنْكِحَهَا لأَنَّهَا قد بَلَغَتْ أو أَنَّ الْحَاجَةَ إلَى النِّكَاحِ وَأَنَّ في النِّكَاحِ لها عَفَافًا وَغِنَاءً وَرُبَّمَا كان لها فيه شِفَاءٌ وكان إنْكَاحُهُ إيَّاهَا كَالْحُكْمِ لها وَعَلَيْهَا وَإِنْ أَفَاقَتْ فَلاَ خِيَارَ لها وَلاَ يَجُوزُ أَنْ يُزَوِّجَهَا إلاَّ كُفُؤًا وإذا أَنْكَحَهَا فَنِكَاحُهُ ثَابِتٌ وَتَرِثُ وَتُورَثُ وَإِنْ غَلَبَ على عَقْلِهَا من مَرَضٍ أو بِرْسَامٍ أو غَيْرِهِ لم يَكُنْ له أَنْ يُنْكِحَهَا حتى يَتَأَنَّى بها فَإِنْ أَفَاقَتْ أَنْكَحَهَا الْوَلِيُّ من كان بِإِذْنِهَا وَإِنْ لم تُفِقْ حتى طَالَ ذلك وَيُؤْيَسُ من إفَاقَتِهَا زَوَّجَهَا

الأَبُ أو السُّلْطَانُ وَإِنْ كان بها مع ذَهَابِ الْعَقْلِ جُنُونٌ أو جُذَامٌ أو بَرَصٌ أَعْلَمَ ذلك الزَّوْجَ قبل أَنْ يُزَوِّجَهَا وَإِنْ كان بها صَغِيٌّ يَرَى أَهْلُ الْخِبْرَةِ بها أنها لاَ تُرِيدُ النِّكَاحَ معه لم أَرَ له أَنْ يُزَوِّجَهَا وَإِنْ زَوَّجَهَا لم أُرِدْ تَزْوِيجَهُ لأَنَّ التَّزْوِيجَ ازْدِيَادٌ لها لاَ مُؤْنَةٌ عليها فيه وَسَوَاءٌ إذَا كانت مَغْلُوبَةً على عَقْلِهَا بِكْرًا كانت أو ثَيِّبًا لاَ يُزَوِّجُهَا إلاَّ أَبٌ أو سُلْطَانٌ بِلاَ أَمْرِهَا لأَنَّهُ لاَ أَمْرَ لها

📖 المغني شرح الكبير ﴿جـ ٧ صـ ١٩٩-٢٠٠﴾ الحنبلي

فَصْلٌ وَإِمْكَانُ الْوَطْءِ فِي الصَّغِيرَةِ مُعْتَبَرٌ بِحَالِهَا وَاحْتِمَالِهَا لِذَلِكَ قَالَهُ الْقَاضِي وَذَكَرَ أَنَّهُنَّ يَخْتَلِفْنَ فَقَدْ تَكُونُ صَغِيرَةَ السِّنِّ تَصْلُحُ وَكَبِيرَةً لَا تَصْلُحُ وَحَدَّهُ أَحْمَدُ بِتِسْعِ سِنِينَ فَقَالَ فِي رِوَايَةِ أَبِي الْحَارِثِ فِي الصَّغِيرَةِ يَطْلُبُهَا زَوْجُهَا فَإِنْ أَتَى عَلَيْهَا تِسْعُ سِنِينَ دُفِعَتْ إلَيْهِ لَيْسَ لَهُمْ أَنْ يَحْبِسُوهَا بَعْدَ التِّسْعِ وَذَهَبَ فِي ذَلِكَ إلَى أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَنَى بِعَائِشَةَ وَهِيَ ابْنَةُ تِسْعٍ قَالَ الْقَاضِي وَهَذَا عِنْدِي لَيْسَ عَلَى طَرِيقِ التَّحْدِيدِ وَإِنَّمَا ذَكَرَهُ لِأَنَّ الْغَالِبَ أَنَّ ابْنَةَ تِسْعٍ يَتَمَكَّنُ مِنْ الِاسْتِمْتَاعِ بِهَا فَمَتَى كَانَتْ لَا تَصْلُحُ لِلْوَطْءِ لَمْ يَجِبْ عَلَى أَهْلِهَا تَسْلِيمُهَا إلَيْهِ وَإِنْ ذَكَرَ أَنَّهُ يَحْضُنُهَا وَيُرَبِّيهَا وَلَهُ مَنْ يَخْدِمُهَا لِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ الِاسْتِمْتَاعَ بِهَا وَلَيْسَتْ لَهُ بِمَحِلٍّ وَلَا يُؤْمَنُ شَرَهُ نَفْسِهِ إلَى مُوَاقَعَتِهَا فَيَفُضُّهَا أَوْ يَقْتُلُهَا وَإِنْ طَلَبَ أَهْلُهَا دَفْعَهَا إلَيْهِ فَامْتَنَعَ فَلَهُ ذَلِكَ وَلَا تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهَا لِأَنَّهُ لَا يُمَكَّنُ مِنْ اسْتِيفَاءِ حَقِّهِ مِنْهَا وَإِنْ كَانَتْ كَبِيرَةً إلَّا أَنَّهَا مَرِيضَةٌ مَرَضًا مَرْجُوَّ الزَّوَالِ لَمْ يَلْزَمْهَا تَسْلِيمُ نَفْسِهَا قَبْلَ بَرِئِهَا لِأَنَّهُ مَانِعٌ مَرْجُوُّ الزَّوَالِ فَهُوَ كَالصِّغَرِ وَلِأَنَّ الْعَادَةَ لَمْ تَجْرِ بِزَفِّ الْمَرِيضَةِ إلَى زَوْجِهَا وَالتَّسْلِيمُ فِي الْعَقْدِ يَجِبُ عَلَى حَسَبِ الْعُرْفِ فَإِنْ سَلَّمَتْ نَفْسَهَا فَتَسَلَّمَهَا الزَّوْجُ فَعَلَيْهِ نَفَقَتُهَا لِأَنَّ الْمَرَضَ عَارِضٌ يَعْرِضُ وَيَتَكَرَّرُ فَيَشُقُّ إسْقَاطُ النَّفَقَةِ بِهِ فَجَرَى مَجْرَى الْحَيْضِ وَلِهَذَا لَوْ مَرِضَتْ بَعْدَ تَسْلِيمِهَا لَمْ تَسْقُطْ نَفَقَتُهَا وَإِنْ امْتَنَعَ مِنْ تَسَلُّمِهَا فَلَهُ ذَلِكَ وَلَا تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهَا لِأَنَّهُ لَمَّا لَمْ يَجِبْ تَسْلِيمُهَا إلَيْهِ لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ تَسَلُّمُهَا كَالصَّغِيرَةِ وَلِأَنَّ الْعَادَةَ لَمْ تَجْرِ بِتَسَلُّمِهَا عَلَى هَذِهِ الصِّفَةِ

📖 الموسوعة ﴿جـ ٣٠ صـ ١٢٢-١٢٣﴾

ذَهَبَ الْفُقَهَاءُ إِلَى أَنَّ مِنْ مَوَانِعِ التَّسْلِيمِ الصِّغَرُ فَلاَ تُسَلَّمُ صَغِيرَةٌ لاَ تَحْتَمِلُ الْوَطْءَ إِلَى زَوْجِهَا حَتَّى تَكْبَرَ وَيَزُولَ هَذَا الْمَانِعُ لأَِنَّهُ قَدْ يَحْمِلُهُ فَرْطُ الشَّهْوَةِ عَلَى الْجِمَاعِ فَتَتَضَرَّرُ بِهِ وَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ إِلَى زَوَالِ مَانِعِ الصِّغَرِ تَحَمُّلِهَا لِلْوَطْءِ قَال الشَّافِعِيَّةُ وَلَوْ قَال الزَّوْجُ سَلَّمُوهَا لِي وَلاَ أَطَؤُهَا حَتَّى تَحْتَمِلَهُ فَإِنَّهُ لاَ تُسَلَّمُ لَهُ وَإِنْ كَانَ ثِقَةً إِذْ لاَ يُؤْمَنُ مِنْ هَيَجَانِ الشَّهْوَةِ وَقَال الْحَنَابِلَةُ إِذَا بَلَغَتِ الصَّغِيرَةُ تِسْعَ سِنِينَ دُفِعَتْ إِلَى الزَّوْجِ وَلَيْسَ لَهُمْ أَنْ يَحْبِسُوهَا بَعْدَ التِّسْعِ وَلَوْ كَانَتْ مَهْزُولَةَ الْجِسْمِ وَقَدْ نَصَّ أَحْمَدُ عَلَى ذَلِكَ لِمَا ثَبَتَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَنَى بِعَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ لَكِنْ قَال الْقَاضِي لَيْسَ هَذَا عِنْدِي عَلَى طَرِيقَةِ التَّحْدِيدِ وَإِنَّمَا ذَكَرَهُ لأَِنَّ الْغَالِبَ أَنَّ ابْنَةَ تِسْعٍ يُتَمَكَّنُ مِنَ

الاِسْتِمْتَاعِ بِهَا وَإِذَا سُلِّمَتْ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ إِلَيْهِ وَخَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا الإِفْضَاءَ مِنْ عِظَمِهِ فَلَهَا مَنْعُهُ مِنْ جِمَاعِهَا وَيَسْتَمْتِعُ بِهَا كَمَا يَسْتَمْتِعُ مِنَ الْحَائِضِ

2. WALIMAH KERABAT DEKAT

Walimah adalah sebuah even bahagia bagi siapa saja yang menjalaninya, terlebih bagi pasangan pengantin baru sebagai bentuk tasyakuran atas pernikahannya. Untuk memeriahkan acara tersebut, penyelenggara (kedua mempelai) mengajak kerabat dan teman-temannya berbagi kebahagiaan dengan menyebarkan undangan. Tak terkecuali Kang Bakri, yang juga ikut bahagia dalam acara-acara seperti ini. Selain atas senang atas kebahagiaan kedua mempelai, Kang Bakri juga bahagia dengan gratisan-gratisan yang didapatkannya dalam acar tersebut. Even yang bernilai sakral ini akhirnya ternodai gara-gara tujuan tersebut. Dengan modal Rp. 5000, (bahkan terkadang gratisan), Kang Bakri bisa mendapatkan menu yang enak lagi bergizi. Selain itu, tak jarang Kang Bakri juga meyimpan beberapa makanan untuk di bawa pulang ke rumah, karena dia pikir bahwa *shâḥib al-hajah* (orang yang punya hajat) rida dengan tindakannya tersebut. Dia berdalih bahwa makanan itu disediakan untuk suguhan tamu, termasuk dirinya. Kang Bakri bersama teman-temannya juga sering kali datang berduyun-dunyun ke acara walimah tanpa undangan resmi, seperti saat salah satu gurunya menikah dengan alasan menghormati dan membahagiakan gurunya tersebut. Sehingga seringkali pemilik hajat kelabakan karena jatah makanan yang membengkak.

Pertanyaan:

a. Bolehkah menghadiri walimah tanpa undangan resmi dengan alasan bahwa orang yang mengadakan acara tersebut adalah orang yang dekat dengannya (guru, kerabat, teman akrab dan lainnya)?
b. Bolehkah meyimpan makanan atau makan melebihi jatah, dengan mengatasnamakan suguhan?

Jawaban

a. Di perbolehkan selama ada tanda-tanda kerelaan (rida) dari penyelenggara walimah.
b. Tidak boleh, kecuali ada kerelaan dari tuan rumah.

Referensi:

1. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. IV, hal. 227.
2. Hâsyiyah al-Shâwî 'alâ Syarh al-Kabîr: Vol. V, hal. 203.
3. Raudhah al-Thâlibîn: Vol. VII, hal. 339.
4. Al-Fatâwî al-Fiqhiyyah al-Kubrâ: Vol. IV, hal. 116.
5. Hâsyiyah al-Qulyûbî: Vol. III, hal. 229.
6. Raudhah al-Thâlibîn: Vol. VII, hal. 339.

'Uraian:

Menghadiri walimah (*ijâbah al-walîmah*) merupakan sebuah kewajban menurut mayoritas ulama. Kewajiban *ijâbah* ini berlaku untuk walimah *'urs* (pernikahan). Sedangkan hukum menghadiri undangan selain walimah *'urs* adalah sunah. Dasar dari diwajibkannya menghadiri walimah adalah hadits Nabi Saw. yang berbunyi:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا

"Ketika seseorang di antara kamu diundang dalam acara walimah, maka datangilah"

Dalam acara walimah, Bagi tamu yang di undang diperbolehkan menikmati makanan yang dihidangkan tanpa harus minta izin terlebih dahulu dengan melihat kebiasaan yang terlaku. Sedangkan bagi yang tidak mendapatkan undangan, tidak diperbolehkan menghadiri walimah dan juga tidak diperbolehkan menikmati makanan yang dihidangkan kecuali jika ada tanda-tanda kerelaan dari pihak yang mengundang. Kerelaan pihak pengundang bisa diketahui melalui adanya hubungan baik antara pihak penyelenggara dengan pihak yang tidak mendapatkan undangan, seperti hubungan persahabatan ataupun adanya kecintaan penyelenggara kepada orang tersebut.

Menghadiri acara walimah tanpa undangan dari *shohib al-Hajat* dalam perspektif fikih, hal ini lazim disebut dengan *tathafful*. Termasuk dari *tathafful* adalah orang yang mengikuti rombongan undangan guru dengan tanpa izin dan tidak diketahui tanda-tanda (*qarînah*) yang menunjukkan keridaan pemiliknya (pengundang). Hal ini mementahkan pendapat sebagian ulama yang memperbolehkan secara mutlak menghadiri undangan bagi orang yang menyertai kiai atau guru dalam menghadiri undangan.

Mengenai hukum menyimpan atau memakan hidangan hingga melebihi kewajaran atau jatah yang diberikan dalam sebuah acara walimah sebenarnya memiliki hukum yang senada dengan menghadirinya. Ketentuan hukum tersebut adalah ketika ada dugaan kuat pemilik merelakannya, maka hukum mengkonsumsi hidangan walimah diperbolehkan. Sebaliknya apabila dugaan tersebut ternyata meleset dari perkiraan (pengundang tidak rela) maka bagi orang yang mengkonsumsinya wajib untuk menggantinya.

Konsep ini terbangun pada hukum menggunakan atau mengkonsumsi harta orang lain yang diperbolehkan apabila ditemukan indikasi kuat bahwa pemilik merelakannya, baik kaitannya dengan *dhiyâfah* (suguhan) ataupun

memanfaatkan barang milik orang lain. Sebaliknya apabila diketahui bahwa pemiliknya tidak merelakan maka pengguna wajib untuk menggantinya.

Berdasarkan konsep ini, persoalan di atas yakni, hukum menghadiri sebuah walimah, mengkonsumsi atau meyimpan makanan yang dihidangkan dalam sebuah walimah yang diadakan oleh seorang guru ataupun kerabat dengan tanpa undangan adalah haram, kecuali jika ada indikasi kerelaan dari pihak penyelenggara. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ٤ صـ ٢٧٧﴾

(وَلِضَيْفٍ أَكْلُ مِمَّا قَدِّمَ لَهُ بِلَا لَفْظٍ مِنْ مُضَيِّفِهِ اِكْتِفَاءً بِالقَرِيْنَةِ العُرْفِيَةِ كَمَا فِي الشُّرْبِ مِنَ السَّقَايَاتِ فِي الطُّرُقِ (إِلَّا أَنْ يَنْتَظِرَ) الدَاعِي (غَيْرَهُ) فَلَا يَأْكُلُ حَتَّى يَحْضُرُ أَوْ يَأْذَنُ المُضَيِّفُ لَفْظًا وَهَذَا مِنْ زِيَادَتِي وَخَرَجَ بِالْأَكْلِ مِمَّا قُدِّمَ لَهُ غَيْرُهُ فَلَا يَأْكُلُ مِنْ غَيْرِ مَا قُدِّمَ لَهُ وَلَا يَتَصَرَّفُ فِي مَا قُدِّمَ لَهُ بِغَيْرِ أَكْلٍ لِأَنَّهُ المَأْذُوْنِ فِيْهِ عُرْفًا فَلَا يُطْعِمُ مِنْهُ سَائِلًا وَلَا هِرَّةً وَلَهُ أَنْ يَلْقَمَ مِنْهُ غَيْرُهُ مِنَ الْأَضْيَافِ إِلَّا أَنْ يُفَاضِلَ المُضَيِّفُ طَعَامَهُمَا فَلَيْسَ لِمَنْ خُصَّ بِنَوْعٍ أَنْ يُطْعِمَ غَيْرَهُ مِنْهُ (وَلَهُ أَخْذُ مَا يُعْلَمُ رِضَاهُ بِهِ) لَا إِنْ شَكَّ قَالَ الغَزَالِي وَإِذَا عُلِمَ رِضَاهُ يَنْبَغِي لَهُ مُرَاعَاةُ النِصْفَةِ مَعَ الرِفْقَةِ فَلَا يَأْخُذُ إِلَّا مَا يَخُصُّهُ أَوْ يَرْضَوْنَ بِهِ عَنْ طَوْعٍ لَا عَنْ حَيَاءٍ وَأَمَّا التَطَفُّلُ وَهُوَ حُضُوْرٌ لِدَعْوَةٍ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَحَرَامٌ إِلَّا أَنْ يُعْلَمَ رِضَا رَبِّ الطَعَامِ لِصَدَاقَةٍ أَوْ مَوَدَّةٍ (قَوْلُهُ فَلَيْسَ لِمَنْ خُصَّ بِنَوْعٍ إِلَخْ) عِبَارَةُ شَرْحِ م ر فَيَحْرُمُ عَلَى ذِي النَّفِيسِ تَلْقِيمُ ذِي الخَسِيسِ دُونَ عَكْسِهِ مَا لَمْ تَقُمْ قَرِينَةٌ عَلَى خِلَافِ ذَلِكَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَالْمُفَاوَتَةُ بَيْنَهُمْ مَكْرُوهَةٌ أَيْ إِنْ خُشِيَ مِنْهَا حُصُولُ ضَغِينَةٍ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ – الى ان قال– (قَوْلُهُ وَأَمَّا التَّطَفُّلُ إِلَخْ) عِبَارَةُ شَرْحِ م ر وَعُلِمَ مِمَّا تَقَرَّرَ حُرْمَةُ التَّطَفُّلِ وَهُوَ الدُّخُولُ لِمَحَلِّ غَيْرِهِ لِتَنَاوُلِ طَعَامِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ وَلَا عِلْمِ رِضَاهُ أَوْ ظَنِّهِ بِغَيْرِ نِيَّةٍ مُعْتَبَرَةٍ بَلْ يَفْسُقُ بِهِ إِنْ تَكَرَّرَ عَلَى مَا يَأْتِي فِي الشَّهَادَاتِ لِلْخَبَرِ الْمَشْهُورِ أَنَّهُ يَدْخُلُ سَارِقًا وَيَخْرُجُ مُغِيرًا وَإِنَّمَا لَمْ يَفْسُقْ بِأَوَّلِ مَرَّةٍ لِلشُّبْهَةِ وَمِنْهُ أَنْ يَدَّعِيَ وَلَوْ عَالِمًا مُدَرِّسًا أَوْ صُوفِيًّا فَيُسْتَصْحَبُ جَمَاعَتُهُ مِنْ غَيْرِ إِذْنِ الدَّاعِي وَلَا ظَنِّ رِضَاهُ بِذَلِكَ وَإِطْلَاقُ بَعْضِهِمْ أَنَّ دَعْوَتَهُ تَتَضَمَّنُ جَمَاعَتَهُ غَيْرُ ظَاهِرٍ وَالصَّوَابُ مَا ذَكَرَ مِنَ التَّفْصِيلِ ا هـ

📖حاشية الصاوي على الشرح الصغير ﴿جـ ٥ صـ ٢١٣﴾

(وَحَرُمَ ذِهَابُ غَيْرِ) مَدْعُوٍ (وَ) حَرُمَ (أَكْلُهُ) إِنْ ذَهَبَ وُيُسَمَّى الطَفِيلِيُ (إِلَّا بِإِذْنٍ) مِنْ رَبِّ الطَعَامِ فَيَجُوْزُ أَكْلُهُ الشَرْحُ قَوْلُهُ إِلَّا بِإِذْنٍ مِنْ رَبِّ الطَعَامِ أي فِي الدُخُوْلِ وَالْأَكْلِ وَجَوَازُ الْأَكْلِ حِيْنَئِذٍ لَا

يُنَافِي حُرْمَةَ الذِهَابِ اِبْتِدَاءً وَتَحِلُّ حُرْمَةِ تَجِيْئِهِ بِغَيْرِ إِذْنٍ مَا لَمْ يَكُنْ تَابِعًا لِذِي قَدْرٍ مُعْرُوْفٍ بِعَدَمِ تَجِيْئِهِ وَحْدَهُ فَالظَاهِرُ الجَوَازُ كَمَا فِي الحَاشِيَةِ

📖 روضة الطالبين ﴿جـ ٧ صـ ٣٣٩﴾

الرَابِعَةُ يَحْرُمُ التَطَفُّل وَاسْتَثْنَى المُتَوَلِي وَغَيْرُهُ فَقَالُوْا إِذَا كَانَ فِي الدَارِ ضِيَافَةٌ جَازَ لِمَنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَاحِبِ الطَعَامِ انْبِسَاطٌ أَنْ يَدْخُلَ وَيَأْكُلَ إِذَا عَلِمَ أَنَّهُ لَا يَشُقُّ عَلَيْهِ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٤ صـ ١١٦﴾

وَسُئِلَ بِمَا لَفْظُهُ هَلْ جَوَازُ الْأَخْذِ بِعِلْمِ الرِّضَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَمْ مَخْصُوصٌ بِطَعَامِ الضِّيَافَةِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ الَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ غَيْر مَخْصُوصٍ بِذَلِكَ وَصَرَّحُوا بِأَنَّ غَلَبَةَ الظَّنِّ كَالْعِلْمِ فِي ذَلِكَ وَحِينَئِذٍ فَمَتَى غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ الْمَالِكَ يَسْمَحُ لَهُ بِأَخْذِ شَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنْ مَالِهِ جَازَ لَهُ أَخْذُهُ ثُمَّ إِنْ بَانَ خِلَافُ ظَنِّهِ لَزِمَهُ ضَمَانُهُ وَإِلَّا فَلَا

📖 حاشية قليوبي و عميرة ﴿جـ ٣ صـ ٢٢٩﴾

(وَيَأْكُلُ الضَّيْفُ مِمَّا قُدِّمَ لَهُ بِلَا لَفْظٍ) مِنْ الْمُضِيفِ اكْتِفَاءً بِقَرِينَةِ التَّقْدِيمِ نَعَمْ إِنْ كَانَ يَنْتَظِرُ حُضُورَ غَيْرِهِ فَلَا يَأْكُلُ حَتَّى يَحْضُرَ أَوْ يَأْذَنَ الْمُضِيفُ لَفْظًا (وَلَا يَتَصَرَّفُ فِيهِ إِلَّا بِأَكْلٍ) فَلَا يُطْعِمُ مِنْهُ السَّائِلَ وَالْهِرَّةَ وَيَجُوزُ أَنْ يُلْقِمَ مِنْهُ غَيْرَهُ مِنْ الْأَضْيَافِ (وَلَهُ أَخْذُ مَا يَعْلَمُ رِضَاهُ بِهِ) فَإِنْ شَكَّ حَرُمَ الْأَخْذُ قَوْلُهُ (وَيَأْكُلُ الضَّيْفُ) أَيْ مُرَاعِيًا الْقَرَائِنَ الْقَوِيَّةَ وَالْعُرْفَ الْمُطَّرِدَ وُجُوبًا فَتَحْرُمُ الزِّيَادَةُ عَلَى الشِّبَعِ الْعُرْفِيِّ وَإِنْ لَمْ تَضُرَّهُ مَا لَمْ يَعْلَمْ رِضَاهُ وَيَضْمَنُهَا كَذَلِكَ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَيَحْرُمُ أَكْلُ لُقَمِ كِبَارٍ وَسُرْعَةُ ابْتِلَاعٍ خُصُوصًا إِنْ قَلَّ الطَّعَامُ أَوْ لَزِمَ حِرْمَانُ غَيْرِهِ وَيَحْرُمُ عَدَمُ التَّصَفِّهِ مَعَ الرُّفْقَةِ كَجَمْعِ تَمْرَتَيْنِ أَوْ زِيَادَةٍ عَلَى مَا يَخُصُّهَا أَوْ مَا يُمَائِلُهُمْ فِيهِ لَوْ كَانَ أَكُولًا أَوْ مَا لَا يُعْلَمُ رِضَا الْمَالِكِ بِهِ وَتُكْرَهُ الزِّيَادَةُ عَلَى الشِّبَعِ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ وَتَحْرُمُ إِنْ حَصَلَ بِهَا ضَرَرٌ وَالْمُرَادُ بِالضَّيْفِ هُنَا مَنْ حَضَرَ طَعَامَ غَيْرِهِ بِدَعْوَتِهِ وَلَوْ عُمُومًا أَوْ يَعْلَمُ رِضَاهُ وَأَصْلُ الضَّيْفِ النَّازِلُ بِغَيْرِهِ لِطَلَبِ الْإِكْرَامِ سُمِّيَ بِاسْمِ مَلَكٍ يَأْتِي بِرِزْقِهِ لِأَهْلِ الْمَنْزِلِ قَبْلَ مَجِيئِهِ بِأَرْبَعِينَ يَوْمًا وَيُنَادِي فِيهِمْ هَذَا رِزْقُ فُلَانٍ كَمَا وَرَدَ فِي الْخَبَرِ مَأْخُوذٌ مِنْ الضَّيَافَةِ وَهِيَ الْإِكْرَامُ وَضِدُّهُ الطُّفَيْلِيُّ مَأْخُوذٌ مِنْ التَّطَفُّلِ وَهُوَ حُضُورُ طَعَامِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ دَعْوَةٍ وَبِغَيْرِ عِلْمِ رِضَاهُ فَهُوَ حَرَامٌ فَلَوْ دَعَا عَالِمًا أَوْ صُوفِيًّا فَحَضَرَ بِجَمَاعَتِهِ حَرُمَ حُضُورُ مَنْ لَمْ يَعْلَمْ رِضَا الْمَالِكِ بِهِ مِنْهُمْ قَوْلُهُ (مِمَّا قُدِّمَ لَهُ) فَلَا يَأْكُلُ الْجَمِيعَ إِلَّا إِنْ جَرَتْ بِهِ عَادَةٌ أَوْ عُلِمَ رِضَا الْمَالِكِ بِهِ وَيُنْدَبُ التَّبَسُّطُ لَهُ إِنْ لَمْ يَكُنْ تَكَلُّفٌ وَإِلَّا حَرُمَ مَعَ الْعَجْزِ وَكُرِهَ مَعَ الْقُدْرَةِ وَلَا يَحْرُمُ الْغُلُوُّ فِي صَنْعَتِهِ مُطْلَقًا وَيَمْلِكُهُ بِوَضْعِهِ فِي الْفَمِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَيُتِمُّ مِلْكَهُ بِالِازْدِرَادِ فَلَوْ عَادَ قَبْلَهُ رَجَعَ لِمَالِكِهِ نَعَمْ مَا يَقَعُ مِنْ تَفْرِقَةِ نَحْوِ لَحْمٍ عَلَى

الْأَضْيَافِ يَمْلِكُهُ مِلْكًا تَامًّا بِوَضْعِ يَدِهِ عَلَيْهِ وَكَذَا الضِّيَافَةُ الْمَشْرُوطَةُ عَلَى أَهْلِ الذِّمَّةِ يَمْلِكُهَا بِوَضْعِهَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَهُ الِارْتِحَالُ بِهَا وَالتَّصَرُّفُ فِيهَا بِمَا شَاءَ قَالَهُ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ قَالَ شَيْخُنَا وَكَذَا لَوْ فَعَلَ الضَّيْفُ لَهُ فِعْلًا يَسْرِي إلَى التَّلَفِ وَفِيهِ وَقْفَةٌ قَوْلُهُ (يَنْتَظِرُ حُضُورَ غَيْرِهِ) أَوْ تَمَامَ سِمَاطٍ فِيمَا قَدِمَ أَوْ مَجِيءَ نَوْعٍ مِنْ الْأَطْعِمَةِ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ فَلَا يَأْكُلُ إلَّا بِإِذْنِ الْمُضِيفِ وَلَوْ بِنَائِبِهِ فِي ذَلِكَ إمَّا لَفْظًا أَوْ مَا يَقُومُ مَقَامَهُ كَإِشَارَةٍ قَوْلُهُ (وَلَا يَتَصَرَّفُ) أَيْ لَا يَجُوزُ فَيَحْرُمُ قَوْلُهُ (فَلَا يَطْعَمُ إلَخْ) أَيْ إلَّا إنْ عَلِمَ الرِّضَا بِهِ قَوْلُهُ (وَيَجُوزُ أَنْ يُلْقِمَ مِنْهُ غَيْرَهُ مِنْ الْأَضْيَافِ) إنْ لَمْ يُعْلَمْ تَخْصِيصٌ مِنْ الْمَالِكِ بِنَوْعٍ وَلَوْ سَافِلًا فَيَحْرُمُ عَلَى مَنْ خُصِّصَ بِهِ لِاسْتِحْقَاقِهِمْ غَيْرَهُ مِنْهُ مُطْلَقًا أَوْ قَبْلَ كِفَايَتِهِ مَثَلًا وَمِنْهُ تَنَاقُلُ الْأَوَانِي بِالْأَطْعِمَةِ وَلَوْ انْكَسَرَتْ ضَمِنُوهَا لِأَنَّهَا عَارِيَّةٌ قَوْلُهُ (وَلَهُ أَخْذُ إلَخْ) ظَاهِرُهُ رُجُوعُ الضَّمَائِرِ لِلضَّيْفِ وَالْمُضِيفِ لَهُ وَلَا يَخْتَصُّ هَذَا الْحُكْمُ بِهِمَا بَلْ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ مَالِ غَيْرِهِ حَاضِرًا أَوْ غَائِبًا نَقْدًا أَوْ مَطْعُومًا أَوْ غَيْرَهُمَا مَا يَظُنُّ رِضَاهُ بِهِ وَلَوْ بِقَرِينَةٍ قَوِيَّةٍ فَالْمُرَادُ بِالْعِلْمِ مَا يَشْمَلُ الظَّنَّ بِدَلِيلِ مُقَابَلَتِهِ بِالشَّكِّ وَقَدْ يَظُنُّ الرِّضَا لِشَخْصٍ دُونَ آخَرَ وَفِي نَوْعٍ أَوْ وَقْتٍ أَوْ مَكَانٍ دُونَ آخَرَ فَلِكُلٍّ حُكْمُهُ وَيَتَقَيَّدُ التَّصَرُّفُ فِي الْمَأْخُوذِ بِمَا يُظَنُّ جَوَازُهُ فِيهِ مِنْ مَالِكِهِ مِنْ أَكْلٍ أَوْ غَيْرِهِ وَمَا نُقِلَ عَنْ بَعْضِهِمْ هُنَا مِمَّا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ مُؤَوَّلٌ عَلَى هَذَا أَوْ غَيْرُ مُرَادٍ فَرَاجِعْهُ وَتَأَمَّلْهُ

📖 روضة الطالبين ﴿جـ ٧ صـ ٣٣٩﴾

الثَّالِثَةُ لَيْسَ لِلضَّيْفِ التَّصَرُّفُ فِي الطَّعَامِ بِمَا سِوَى الْأَكْلِ فَلَا يَجُوزُ أَنْ يَحْمِلَ مَعَهُ مِنْهُ شَيْئًا إِلَّا إِذَا أَخَذَ مَا يُعْلَمُ رِضَى الْمَالِكِ بِهِ وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِقَدْرِ الْمَأْخُوذِ وَجِنْسِهِ وَبِحَالِ الْمُضِيفِ وَالدَّعْوَةِ فَإِنْ شَكَّ فِي وُقُوعِهِ فِي مَحَلِّ الْمُسَامَحَةِ فَالصَّحِيحُ التَّحْرِيمُ وَلَيْسَ لِلضَّيْفِ إِطْعَامُ السَّائِلِ وَالْهِرَّةِ وَيَجُوزُ أَنْ يُلْقِمَ الْأَضْيَافَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا إِذَا فَاوَتَ بَيْنَهُمْ فِي الطَّعَامِ فَلَيْسَ لِمَنْ خُصَّ بِنَوْعٍ أَنْ يَطْعَمُوا مِنْهُ غَيْرَهُمْ وَيُكْرَهُ لِلْمُضَيِّفِ أَنْ يَفْعَلَ ذَلِكَ

3. PROBLEMATIKA ISTRI YANG DITINGGAL MATI

Tradisi penduduk perkotaan, baik laki-laki maupun perempuan ketika keluarga atau tetangganya terkena musibah kematian adalah memakai pakaian serba hitam, baik dari pihak keluarga maupun pentakziah. Kebiasan lainnya adalah keluarnya wanita yang ditinggal mati untuk mengantarkan jenazah suaminya ke pemakaman. Dan ironisnya lagi sebelum masa iddahnya selesai, sang istri sudah melakukan aktifitas dengan alasan tuntutan ekonomi pasca kematian suami. Hal tersebut dilakukan karena sang istri merupakan tulang punggung keluarga.

Pertanyaan:

a. Menurut *frame* fikih, bagaimana hukum tradisi sebagaimana persoalan di atas?
b. Masih sunnahkah bagi seorang istri mengantarkan jenazah suaminya mengingat dia harus melakukan 'Iddah dan Ihdad?
c. Bagaimana hukumnya tindakan sang istri dalam diskripsi diatas?

Jawaban:

a. Kalau Sekedar berpakaian hitam maka hukumnya diperbolehkan, sebab tidak identik dengan ketidak ikhlasan terhadap takdir. Di samping itu juga diperbolehkan seorang perempuan berpakaian hitam dalam rangka *ihdâd* (berkabung dengan cara tidak berhias) atas kematian suami, kerabat, ulama, orang-orang saleh, saudara ipar, *sayid* (pemilik budak), *mamlukah* (budak yang dimiliki), dan teman dekat. Sedangkan *ihdâd* atas kematian orang-orang selain yang telah disebutkan tidak diperbolehkan. Menurut keterangan yang terdapat dalam Kitab *al-'Ubâb*, *ihdâd* juga boleh dilakukan orang laki-laki dalam masa waktu yang tidak melebihi tiga hari.
b. Tidak disunahkan bahkan haram, kecuali menurut pendapat malikiyah dengan ketentuan dia harus kerumah sebelum malam hari untuk menjalani *mulazamatul maskan* (menetap di rumah) dimalam hari. Karena menurut mereka kewajiban *mulazamatul maskan* hanya di malam hari.
c. Diperbolehkan keluar hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok (nafkah). Dengan tetap memperhatikan kewajiban ihdad seperti tidak memakai pakaian yang untuk berhias, dan wangi-wangian.

Referensi:

1. Syarh al-Nawâwî 'alâ al-Muslim: Vol. V, hal. 118 dan 254
2. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. VII, hal. 244-245.
3. Hawâsyî al-Syarwânî: Vol. III, hal. 197.
4. Al Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah: Vol. XI, hal. 351-352.
5. Al-Bujairamî 'alâ al-Khathîb: Vol. 4, hal. 412-414.
6. Al-Mudawwanah: Vol. 2, hal. 104-105.
7. Al-Muntaqâ: Vol. 4, hal. 138-139.
8. Al-Fiqh al-Islâmî: Vol. IX, hal. 7198-7201.
9. Nihâyah al-Muhtâj: Vol. VII, hal. 156.
10. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. IV, hal. 54.

Uraian:

Ihdâd secara bahasa berarti mencegah. Sedangkan menurut istilah syariat mempunyai makna menghindari pemakaian barang-barang atau pakaian yang termasuk kategori berhias agar terlihat menarik pasca

meninggalnya suami atau isteri. Dalam riwayat Imam Muslim, Rasulullah Saw. Bersabda:

لاَ تُحِدُّ امْرَأَةٌ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَلاَ تَلْبَسُ ثَوْبًا مَصْبُوغًا إِلاَّ ثَوْبَ عَصْبٍ وَلاَ تَكْتَحِلُ وَلاَ تَمَسُّ طِيبًا إِلاَّ إِذَا طَهُرَتْ نُبْذَةً مِنْ قُسْطٍ أَوْ أَظْفَارٍ

"Seorang wanita tidak diperbolehkan melakukan ihdâd atas orang yang meninggal melebihi 3 hari kecuali atas (meninggalnya) suami (yang wajib dilakukan) selama 4 bulan 10 hari. Dan tidak boleh pula mengenakan pakaian yang diwarna (yang biasa digunakan untuk berhias) kecuali pakaian 'ashb, tidak boleh memakai celak dan juga minyak wangi, kecuali apabila saat bersuci (mandi menghilangkan hadas besar) dengan menggunakan sedikit (wewangian atau kemenyan) berupa qusth atau azhfâr."

Hadits di atas menjelaskan bahwa kewajiban *ihdâd* hanya dibebankan kepada wanita selama 4 bulan 10 hari bila yang meninggal adalah suaminya. Jika yang meninggal adalah kerabat, ulama, dan orang-orang saleh, seorang wanita diperbolehkan melakukan *ihdâd* dengan syarat tidak melebihi 3 hari. Selain untuk orang-orang yang telah disebutkan, wanita tidak boleh *ihdâd*. Bagi wanita yang menjalani *iddah*, dilarang memakai pakaian yang termasuk kategori berhias. Begitu pula dilarang memakai perhiasan, wangi-wangian, dan bercelak, karena hal-hal ini termasuk dalam kategori berhias. Hikmah diwajibkannya *ihdâd* bagi wanita yang dalam masa *'iddah* ditinggal mati suami adalah karena menggunakan hal-hal yang termasuk kategori berhias dapat menarik minat laki-laki untuk menikahinya, sedangkan wanita yang masih dalam masa *'iddah* tidak diperbolehkan melaksanakan akad nikah. Oleh karenanya, *ihdâd* diwajibakan sebagai jembatan untuk mencegah terjadinya pernikahan dalam masa *'iddah*.

Apakah kewajiban *ihdâd* bagi perempuan juga berlaku bagi laki-laki? Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama. Pendapat pertama mengharamkan *ihdâd* bagi seorang laki-laki dan diwajibkan baginya untuk tidak menampakkan kesan mengeluh atau tidak rida atas adanya kematian. Perbedaan hukum *ihdad* bagi laki-laki dengan perempuan dikarenakan seorang perempuan umumnya memiliki watak tidak sabar dan psikiloginya lemah. Berbeda halnya dengan laki-laki yang umumnya mempunyai psikologi yang kuat dalam menghadapi segala musibah. Pendapat pertama ini dianggap sebagai pendapat yang bisa dijadikan pegangan (*al-mu'tamad*) menurut Imam al-Râfi'î. Sedangkan menurut pendapat kedua, *ihdâd* juga boleh dilakukan oleh laki-laki dalam masa waktu yang tidak melebihi tiga hari.

Dengan adanya kewajiban *iḥdâd* bagi perempuan dan perbedaan pendapat untuk *iḥdâd*-nya laki-laki, maka apakah diperbolehkan bagi mereka mengenakan pakaian serba hitam?

Untuk menjawab persoalan ini, yang perlu dilihat adalah mengenai aspek berhias dan perwujudan *iḥdâd* dengan bersedih. Menurut Ibn Mundzîr, para ulama sepakat melarang wanita yang berkewajiban *iḥdâd* mengenakan pakaian yang di-*wenter* dengan bahan tumbuh-tumbuhan *'ushfur* dan juga yang yang diwarnai kecuali dengan warna hitam. Sedangkan menurut pengikut Imam al-Syâfi'î (*ashḥab al-Syâfi'î*), wanita yang sedang *iḥdâd* dilarang mengenakan pakaian yang diwarnai dengan tujuan untuk berhias. Dengan demikian memakai pakaian hitam seperti yang berlaku dalam masyarakat perkotaan dalam rangka *iḥdâd* (berkabung dengan cara tidak berhias) hukumnya diperbolehkan, selama dalam memakainya tidak ada unsur berhias. Akan tetapi apabila ada unsur berhias dalam memakainya maka haram hukumnya. Sedangkan menampakkan kesedihan saat ber-*iḥdâd* dengan memakai baju serba hitam hukumnya juga diperbolehkan selama tidak mengesankan ketidakridaan terhadap takdir, seperti menyobek pakaian, memukul wajah, dll. Karena berpakaian hitam dalam masyarakat perkotaan tidak identik dengan ketidak ridaan atas takdir Allah Swt., maka hukumnya diperbolehkan.

Selain kewajiban *iḥdâd*, isteri yang ditinggal mati suaminya juga diwajibkan *mulazamah al-maskan* (menetap di rumah) putusnya hubungan (wafatnya suami) selama masa *'iddah*.. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاء فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللهَ رَبَّكُمْ لا تُخْرِجُوهُنَّ مِن بُيُوتِهِنَّ وَلا يَخْرُجْنَ إِلاَّ أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لا تَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا.(الطلاق: ١)

"Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada saat mereka dapat (menghadapi) 'iddah-nya (yang wajar) dan hitunglah waktu 'iddah tersebut serta bertakwalah kepada Allah, Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itul adalah hukum-hukum Allah. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat lalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah melakukan suatu hal yang baru sesudah itu."

Dalam ayat di atas, Allah Swt. melarang seorang suami mengeluarkan isteri yang ditalaknya dari rumah, begitupula isteri dilarang keluar dari

rumah yang ia tempati. Larangan bagi isteri ini berlaku pada waktu siang hari maupun malam hari. Bagi isteri tidak diperbolehkan keluar rumah meskipun untuk sekedar membeli makanan selama di dalam rumah masih ada persediaan makanan, atau ada pembantu yang disuruh keluar membelikan kebutuhannya. Sehingga, jika dia keluar mengiring jenazah suaminya yang notabene sudah ada yang mengurus, maka tidak disunahkan, bahkan hal itu diharamkan. Karena hal ini (mengiring jenazah suami) belum sampai pada taraf hajat yang memperbolehkan untuk keluar dari rumah.

Bagi isteri yang berkewajiban *mulazamah al-Maskan* diperbolehkan keluar rumah atas dasar desakan ekonomi yang dikarenakan sang isteri merupakan tulang punggung keluarga, sehingga ia boleh keluar rumah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, sekalipun demikian hal ini hanya boleh dilakukan sebatas kebutuhan dan dilakukan pada waktu siang hari menimbang waktu siang umumnya merupakan waktu untuk mencari kebutuhan, kecuali bila tidak memungkinkan untuk dilakukan pada waktu siang maka ia boleh keluar pada malam hari.

Mazhab Mâlikiyyah berpandangan lain dalam persoalan di atas. Kewajiban *mulazamah al-Maskan* (menetap di rumah) bagi seorang isteri hanya berlaku pada malam hari. Sedangakan untuk waktu siang hari mulai waktu sahur (menjelang subuh) hingga setelah Maghrib dan sebelum Isya', ia diperbolehkan keluar rumah. Dan hal ini tidak anggap menghilangkan maksud dari kewajibannya menetap dirumah. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 شرح النووي على مسلم ﴿جـ ٥ صـ ١١٨﴾ دار الفكر

لاَ تُحِدُّ امْرَأَةٌ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَلاَ تَلْبَسُ ثَوْبًا مَصْبُوغًا إِلاَّ ثَوْبَ عَصْبٍ وَلاَ تَكْتَحِلُ وَلاَ تَمَسُّ طِيبًا إِلاَّ إِذَا طَهُرَتْ نُبْذَةً مِنْ قُسْطٍ أَوْ أَظْفَارٍ

قَوْله ﷺ (وَلَا تَلْبَس ثَوْبًا مَصْبُوغًا إِلَّا ثَوْب عَصْب) الْعَصْب بِعَيْنٍ مَفْتُوحَة ثُمَّ صَاد سَاكِنَة مُهْمَلَتَيْنِ وَهُوَ بُرُود الْيَمَن يُعْصَب غَزْلهَا ثُمَّ يُصْبَغ مَعْصُوبًا ثُمَّ تُنْسَج وَمَعْنَى الْحَدِيث النَّهْي عَنْ جَمِيع الثِّيَاب الْمَصْبُوغَة لِلزِّينَةِ إِلَّا ثَوْب الْعَصْب قَالَ اِبْن الْمُنْذِر أَجْمَعَ الْعُلَمَاء عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوز لِلْحَادَّةِ لُبْس الثِّيَاب الْمُعَصْفَرَة وَالْمُصَبَّغَة إِلَّا مَا صُبِغَ بِسَوَادٍ فَرَخَّصَ بِالْمَصْبُوغِ بِالسَّوَادِ عُرْوَة بْن الزُّبَيْر وَمَالِك وَالشَّافِعِيّ وَكَرِهَهُ الزُّهْرِيّ وَكَرِهَ عُرْوَة الْعَصَب وَأَجَازَهُ الزُّهْرِيّ وَأَجَازَ مَالِك غَلِيظه وَالْأَصَحّ عِنْد أَصْحَابنَا تَحْرِيمه مُطْلَقًا وَهَذَا الْحَدِيث حُجَّة لِمَنْ أَجَازَهُ قَالَ اِبْن الْمُنْذِر رَخَّصَ جَمِيع الْعُلَمَاء فِي الثِّيَاب الْبِيض وَمَنَعَ

بَعْض مُتَأَخِّرِي الْمَالِكِيَّة جَيِّد الْبِيض الَّذِي يَتَزَيَّن بِهِ وَكَذَلِكَ جَيِّد السَّوَاد قَالَ أَصْحَابنَا وَيَجُوز كُلّ مَا صَبْغ وَلَا تَقْصِد مِنْهُ الزِّينَة وَيَجُوز لَهَا لُبْس الْحَرِير فِي الْأَصَحّ وَيَحْرُم حِلْي الذَّهَب وَالْفِضَّة وَكَذَلِكَ اللُّؤْلُؤ وَفِي اللُّؤْلُؤ وَجْه أَنَّهُ يَجُوز قَوْله ﷺ (وَلَا تَمَسّ طِيبًا إِلَّا إِذَا طَهُرَتْ نُبْذَة قُسْط أَوْ أَظْفَار) النُّبْذَة بِضَمِّ النُّون الْقِطْعَة وَالشَّيْء الْيَسِير وَأَمَّا الْقِسْط فَبِضَمِّ الْقَاف وَيُقَال فِيهِ (كُسْت) بِكَافٍ مَضْمُومَة بَدَل الْقَاف وَبِتَاءٍ بَدَل الطَّاء وَهُوَ وَالْأَظْفَار نَوْعَانِ مَعْرُوفَانِ مِنْ الْبَخُور وَلَيْسَا مِنْ مَقْصُود الطِّيب رَخَّصَ فِيهِ لِلْمُغْتَسِلَةِ مِنْ الْحَيْض لِإِزَالَةِ الرَّائِحَة الْكَرِيهَة تَتَبَّع بِهِ أَثَر الدَّم لَا لِلتَّطَيُّبِ وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَم

📖 حاشية الجمل على المنهاج ﴿جـ ٧ صـ ٢٤٤-٢٤٥﴾ دار الكتب

(وَلَهَا) أَيْ لِلْمَرْأَةِ لَا لِلرَّجُلِ (إحْدَادٌ عَلَى غَيْرِ زَوْجٍ) مِنْ قَرِيبٍ وَسَيِّدٍ (ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَأَقَلَّ) لَا مَا زَادَ عَلَيْهَا وَذَلِكَ مَأْخُوذٌ مِنْ الْحَدِيثَيْنِ السَّابِقَيْنِ أَوَّلَ الْمَبْحَثِ

(قَوْلُهُ وَلَهَا إحْدَادٌ عَلَى غَيْرِ زَوْجٍ) أَيْ تَحْزَنُ بِغَيْرِ تَغْيِيرِ مَلْبُوسٍ وَنَحْوِهِ مِمَّا يَدُلُّ عَلَى عَدَمِ الرِّضَا بَلْ يَحْرُمُ اهـ ق ل وَلَعَلَّ مُرَادَهُ بِقَوْلِهِ بِغَيْرِ تَغْيِيرِ مَلْبُوسٍ تَغْيِيرُهُ بِوَجْهٍ خَاصٍّ كَصَبْغِهِ عَلَى عَادَةِ النِّسَاءِ فِي الْحُزْنِ وَإِلَّا فَحَقِيقَةُ الْإِحْدَادِ شَرْعًا حَيْثُ أُطْلِقَ فِي حَقِّ الْمَرْأَةِ فَالْمُرَادُ بِهِ مَجْمُوعُ التُّرُوكِ الثَّمَانِيَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ (قَوْلُهُ وَلَهَا) أَيْ لِلْمَرْأَةِ أَيْ مُزَوَّجَةً كَانَتْ أَوْ خَلِيَّةً اهـ شَرْحُ م ر (قَوْلُهُ لَا لِلرَّجُلِ) أَمَّا هُوَ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَيَجِبُ عَلَيْهِ اجْتِنَابُ كُلِّ مَا يُشْعِرُ بِالتَّبَرُّمِ وَالْفَرْقُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ أَنَّ الْمَرْأَةَ لَا صَبْرَ لَهَا عَلَى الْمُصِيبَةِ بِخِلَافِ الرَّجُلِ اهـ ح ل وَفِي سم مَا نَصُّهُ قَوْلُهُ لَا لِلرَّجُلِ اعْتَمَدَهُ م ر وَفِي الْعُبَابِ خِلَافُهُ حَيْثُ قَالَ وَالرَّجُلُ كَالْمَرْأَةِ فِي التَّحَزُّنِ إلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ اهـ وَفِي النَّاشِرِيِّ وَهَلْ لِلرَّجُلِ التَّحَزُّنُ عَلَى الْمَيِّتِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ كَمَا أَنَّ لِلْمَرْأَةِ عَلَى غَيْرِ الزَّوْجِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَمْ لَا ذَكَرَ فِي النِّهَايَةِ أَنَّ لِلرَّجُلِ ذَلِكَ قَالَ فِي الْعُجَالَةِ وَقَدْ يُسْتَشْكَلُ فَإِنَّ النِّسَاءَ يَضْعُفْنَ عَنْ الْمَصَائِبِ بِخِلَافِ الرِّجَالِ اهـ (قَوْلُهُ عَلَى غَيْرِ زَوْجٍ) وَالْأَشْبَهُ كَمَا ذَكَرَهُ الْأَذْرَعِيُّ عَنْ عِبَارَةِ الْقَاضِي أَنَّ الْمُرَادَ بِغَيْرِ الزَّوْجِ الْقَرِيبُ فَيَمْتَنِعُ عَلَى الْأَجْنَبِيَّةِ الْإِحْدَادُ عَلَى الْأَجْنَبِيِّ مُطْلَقًا وَلَوْ سَاعَةً وَأَلْحَقَ الْغَزِّيُّ بَحْثًا بِالْقَرِيبِ الصَّدِيقَ وَالْعَالِمَ وَالصَّالِحَ وَالسَّيِّدَ وَالْمَمْلُوكَ وَالصِّهْرَ كَمَا أَلْحَقُوا مَنْ ذُكِرَ بِهِ فِي أَعْذَارِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَضَابِطُهُ أَنَّ مَنْ حَزِنَتْ لِمَوْتِهِ فَلَهَا الْإِحْدَادُ عَلَيْهِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَمَنْ لَا فَلَا وَيُمْكِنُ حَمْلُ إطْلَاقِ الْحَدِيثِ وَالْأَصْحَابِ عَلَى هَذَا وَالظَّاهِرُ أَنَّ الزَّوْجَ لَوْ مَنَعَهَا مِمَّا يَنْقُصُ بِهِ تَمَتُّعُهُ حَرُمَ عَلَيْهَا فِعْلُهُ اهـ شَرْحُ م ر وَقَوْلُهُ حَرُمَ عَلَيْهَا فِعْلُهُ أَيْ وَلَوْ كَانَ مِمَّنْ يَجُوزُ لَهَا الْإِحْدَادُ عَلَيْهِ وَهُوَ كَذَلِكَ

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ٣ صـ ١٩٧﴾ دار الفكر

(وَ) يَحْرُمُ (الْجَزَعُ بِضَرْبِ صَدْرٍ وَنَحْوِهِ) كَشَقِّ ثَوْبٍ وَنَشْرِ أَوْ قَطْعِ شَعْرٍ وَتَغْيِيرِ لِبَاسٍ أَوْ زِيٍّ أَوْ تَرْكِ

لُبْسِ مُعْتَادٍ كَمَا قَالَهُ ابْنُ دَقِيقِ الْعِيدِ وَغَيْرُهُ وَلَا تَغْتَرَّ بِجَهَلَةِ الْمُتَفَقِّهَةِ الَّذِينَ يَفْعَلُونَهُ قَالَ الْإِمَامُ وَيَحْرُمُ الْإِفْرَاطُ فِي رَفْعِ الصَّوْتِ بِالْبُكَاءِ وَنَقَلَهُ فِي الْأَذْكَارِ عَنْ الْأَصْحَابِ

(قَوْلُهُ كَشَقِّ ثَوْبٍ إلَخْ) أَيْ وَتَسْوِيدِ وَجْهٍ وَإِلْقَاءِ الرَّمَادِ عَلَى الرَّأْسِ نِهَايَةٌ وَمُغْنِي قَالَ ع ش وَمِثْلُهُ الطِّينُ بِالْأَوْلَى سَوَاءٌ مِنْهُ مَا يُجْعَلُ عَلَى الرَّأْسِ وَالْيَدَيْنِ وَغَيْرِهِمَا ا هـ (قَوْلُهُ وَنَشْرٍ إلَخْ) أَيْ وَضَرْبِ يَدٍ عَلَى أُخْرَى عَلَى وَجْهٍ يَدُلُّ عَلَى إظْهَارِ الْجَزَعِ ع ش (قَوْلُهُ وَتَغْيِيرِ لِبَاسٍ) يُغْنِي عَنْهُ مَا بَعْدَهُ وَلِذَا أَسْقَطَهُ النِّهَايَةُ وَالْمُغْنِي (قَوْلُهُ لَوْ تُرِكَ إلَخْ) عِبَارَةُ غَيْرِهِ وَتُرِكَ إلَخْ بِالْوَاوِ (قَوْلُهُ مُعْتَادٌ) أَيْ لِلْمُصَابِ ع ش (قَوْلُهُ كَمَا قَالَهُ ابْنُ دَقِيقِ الْعِيدِ إلَخْ) قَالَ الْإِمَامُ وَالضَّابِطُ أَنَّ كُلَّ فِعْلٍ يَتَضَمَّنُ إظْهَارَ جَزَعٍ يُنَافِي الِانْقِيَادَ وَالِاسْتِسْلَامَ لِلَّهِ تَعَالَى فَهُوَ مُحَرَّمٌ نِهَايَةٌ وَمُغْنِي

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية ﴿جـ ١١ صـ ٣٥١-٣٥٢﴾ مكتبة الشاملة

لُبْسُ السَّوَادِ فِي الْحِدَادِ اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا لُبْسُ السَّوَادِ مِنَ الثِّيَابِ وَلاَ يَجِبُ عَلَيْهَا ذَلِكَ بَل لَهَا أَنْ تَلْبَسَ غَيْرَهُ وَاخْتَلَفَ فُقَهَاءُ الْحَنَفِيَّةِ فِي الْمُدَّةِ الَّتِي يَجُوزُ لَهَا أَنْ تَلْبَسَ فِيهَا السَّوَادَ فَقَال بَعْضُهُمْ لاَ تُجَاوِزُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَكِنَّ فُقَهَاءَ الْمَذْهَبِ - وَمِنْهُمُ ابْنُ عَابِدِينَ - حَمَلُوا ذَلِكَ عَلَى مَا تَصْبُغُهُ الزَّوْجَةُ بِالسَّوَادِ وَتَلْبَسُهُ تَأَسُّفًا عَلَى زَوْجِهَا أَمَّا مَا كَانَ مَصْبُوغًا بِالسَّوَادِ قَبْل مَوْتِ زَوْجِهَا فَيَجُوزُ لَهَا أَنْ تَلْبَسَهُ مُدَّةَ الْحِدَادِ كُلَّهَا وَمَنَعَ الْحَنَفِيَّةُ لُبْسَ السَّوَادِ فِي الْحِدَادِ عَلَى غَيْرِ الزَّوْجِ وَقَال الْمَالِكِيَّةُ إِنَّ الْمُحِدَّ يَجُوزُ لَهَا أَنْ تَلْبَسَ الأَسْوَدَ إِلاَّ إِذَا كَانَتْ نَاصِعَةَ الْبَيَاضِ أَوْ كَانَ الأَسْوَدُ زِينَةَ قَوْمِهَا وَقَال الْقَلْيُوبِيُّ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ إِذَا كَانَ الأَسْوَدُ عَادَةَ قَوْمِهَا فِي التَّزَيُّنِ بِهِ حَرُمَ لُبْسُهُ وَنَقَل النَّوَوِيُّ عَنِ الْمَاوَرْدِيِّ أَنَّهُ أَوْرَدَ فِي " الْحَاوِي " وَجْهًا يَلْزَمُهَا السَّوَادُ فِي الْحِدَادِ ج - لُبْسُ السَّوَادِ فِي التَّعْزِيَةِ ١٤ - اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ تَسْوِيدَ الْوَجْهِ حُزْنًا عَلَى الْمَيِّتِ - مِنْ أَهْلِهِ أَوْ مِنَ الْمُعَزِّينَ لاَ يَجُوزُ - لِمَا فِيهِ مِنْ إِظْهَارِ لِلْجَزَعِ وَعَدَمِ الرِّضَا بِقَضَاءِ اللهِ وَعَلَى السُّخْطِ مِنْ فِعْلِهِ مِمَّا وَرَدَ النَّهْيُ عَنْهُ فِي الأَحَادِيثِ وَتَسْوِيدُ الثِّيَابِ لِلتَّعْزِيَةِ مَكْرُوهٌ لِلرِّجَال وَلاَ بَأْسَ بِهِ لِلنِّسَاءِ أَمَّا صَبْغُ الثِّيَابِ أَسْوَدَ أَوْ أَكْهَبَ تَأَسُّفًا عَلَى الْمَيِّتِ فَلاَ يَجُوزُ عَلَى التَّفْصِيل السَّابِقِ

📖 البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٤ صـ ٤١٢-٤١٤﴾ دار الكتب

(وَ) يَجِبُ (عَلَى الْمُتَوَفَّى عَنْهَا) زَوْجُهَا (وَ) عَلَى (الْمَبْتُوتَةِ) أَيْ الْمَقْطُوعَةِ عَنْ النِّكَاحِ بِبَيْنُونَةٍ صُغْرَى أَوْ كُبْرَى إذْ الْبَتُّ الْقَطْعُ (مُلَازَمَةُ الْبَيْتِ) أَيْ الَّذِي كَانَتْ فِيهِ عِنْدَ الْفُرْقَةِ بِمَوْتٍ أَوْ غَيْرِهِ وَكَانَ مُسْتَحَقًّا لِلزَّوْجِ لَائِقًا بِهَا لقوله تعالى {لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ} أَيْ بُيُوتِ أَزْوَاجِهِنَّ وَأَضَافَهَا إلَيْهِنَّ لِلسُّكْنَى {وَلَا يَخْرُجْنَ إلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ} قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَغَيْرُهُ الْفَاحِشَةُ الْمُبَيِّنَةُ هِيَ أَنْ تَبْذُوَ عَلَى أَهْلِ زَوْجِهَا وَلَيْسَ لِلزَّوْجِ وَلَا لِغَيْرِهِ إخْرَاجُهَا وَلَا لَهَا خُرُوجٌ مِنْهُ وَإِنْ رَضِيَ بِهِ الزَّوْجُ إلَّا لِعُذْرٍ كَمَا

سَيَأْتِي لِأَنَّ فِي الْعِدَّةِ حَقًّا للهِ تَعَالَى وَالْحَقُّ الَّذِي للهِ تَعَالَى لَا يَسْقُطُ بِالتَّرَاضِي - الى أن قال - وَضَابِطُ ذَلِكَ كُلُّ مُعْتَدَّةٍ لَا تَجِبُ نَفَقَتُهَا وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مَنْ يَقْضِيهَا حَاجَتَهَا لَهَا الْخُرُوجُ فِي النَّهَارِ لِشِرَاءِ طَعَامٍ وَقُطْنٍ وَكَتَّانٍ وَبَيْعِ غَزْلٍ وَنَحْوِهِ لِلْحَاجَةِ إلَى ذَلِكَ أَمَّا مَنْ وَجَبَتْ نَفَقَتُهَا مِنْ رَجْعِيَّةٍ أَوْ بَائِنٍ حَامِلٍ أَوْ مُسْتَبْرَأَةٍ فَلَا تَخْرُجُ إلَّا بِإِذْنٍ أَوْ ضَرُورَةٍ كَالزَّوْجَةِ لِأَنَّهُنَّ مُكَفَّيَاتٌ بِنَفَقَةِ أَزْوَاجِهِنَّ وَكَذَا لَهَا الْخُرُوجُ لِذَلِكَ لَيْلًا إنْ لَمْ يُمْكِنْهَا نَهَارًا وَكَذَا إلَى دَارِ جَارَتِهَا لِغَزْلٍ وَحَدِيثٍ وَنَحْوِهِمَا لِلتَّأَنُّسِ لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ تَرْجِعَ وَتَبِيتَ فِي بَيْتِهَا تَنْبِيهٌ اقْتَصَرَ الْمُصَنِّفُ عَلَى الْحَاجَةِ إعْلَامًا بِجَوَازِهِ لِلضَّرُورَةِ مِنْ بَابٍ أَوْلَى كَأَنْ خَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا تَلَفًا أَوْ فَاحِشَةً أَوْ خَافَتْ عَلَى مَالِهَا أَوْ وَلَدِهَا مِنْ هَدْمٍ أَوْ غَرَقٍ فَيَجُوزُ لَهَا الِانْتِقَالُ لِلضَّرُورَةِ الدَّاعِيَةِ إلَى ذَلِكَ وَعُلِمَ مِنْ كَلَامِهِ كَغَيْرِهِ تَحْرِيمُ خُرُوجِهَا لِغَيْرِ حَاجَةٍ وَهُوَ كَذَلِكَ كَخُرُوجِهَا لِزِيَارَةٍ وَعِيَادَةٍ وَاسْتِنْمَاءِ مَالِ تِجَارَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

قَوْلُهُ (مُلَازَمَةُ الْبَيْتِ) أَيْ الَّذِي فُورِقَتْ وَهِيَ فِيهِ أَوْ فِي طَرِيقِهِ بِقَصْدِ النَّقْلَةِ إلَيْهِ بِأَنْ وَقَعَ الْفِرَاقُ بَعْدَ خُرُوجِهَا - إلى أن قال- قَوْلُهُ (إلَّا بِإِذْنٍ) هَذَا مَحِلُّ الْمُخَالَفَةِ بَيْنَ مَنْ تَجِبُ لَهَا النَّفَقَةُ وَمَنْ لَا تَجِبُ فَالْأُولَى لَا تَخْرُجُ إلَّا بِإِذْنٍ وَالثَّانِيَةُ لَهَا الْخُرُوجُ لِحَاجَةٍ وَلَوْ بِلَا إذْنٍ أَمَّا حَالَةُ الضَّرُورَةِ فَهُمَا سَوَاءٌ فِي جَوَازِ الْخُرُوجِ وَالْمُرَادُ الْخُرُوجُ مَعَ الْعَوْدِ أَمَّا الْخُرُوجُ لِمَسْكَنٍ آخَرَ فَلَا يَجُوزُ وَلَوْ بِرِضَا الزَّوْجِ قَوْلُهُ (بِنَفَقَةِ أَزْوَاجِهِنَّ) أَيْ وَالسَّيِّدُ فِي حَقِّ الْمُسْتَبْرَأَةِ كَالزَّوْجِ قَوْلُهُ (وَنَحْوِ ذَلِكَ) أَيْ كَخُرُوجِهَا لِجِنَازَةِ زَوْجِهَا أَوْ أَبِيهَا مَثَلًا فَلَا يَجُوزُ

📖 المدونة ﴿جـ ٢ صـ ١٠٤-١٠٥﴾ المالكية دار الفكر

فِي خُرُوجِ الْمُطَلَّقَةِ بِالنَّهَارِ وَالْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا وَسَفَرِهِمَا قُلْتُ هَلْ كَانَ مَالِكٌ يُوَقِّتُ لَهُمْ فِي الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا إلَى أَيِّ حِينٍ مِنْ اللَّيْلِ لَا يَسَعُهَا أَنْ تُقِيمَ خَارِجًا مِنْ حُجْرَتِهَا أَوْ بَيْتِهَا أَبْعَدَ مَا تَغِيبُ الشَّمْسُ أَمْ ذَلِكَ وَاسِعٌ لَهَا فِي قَوْلِ مَالِكٍ حَتَّى تُرِيدَ النَّوْمَ أَنْ تَتَّخِذَ عِنْدَ جِيرَانِهَا أَوْ تَكُونَ فِي حَوَائِجِهَا وَهَلْ ذَكَرَ لَكُمْ مَالِكٌ مَتَى تَخْرُجُ فِي حَاجَتِهَا أَيَسَعُهَا أَنْ تُدْلِجَ فِي حَاجَتِهَا أَوْ تَخْرُجَ فِي السَّحَرِ أَوْ فِي نِصْفِ اللَّيْلِ إلَى حَاجَتِهَا ؟ قَالَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالَّذِي بَلَغَنِي عَنْهُ أَنَّهَا تَخْرُجُ بِسَحَرٍ قُرْبَ الْفَجْرِ وَتَأْتِي بَعْدَ الْمَغْرِبِ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ وَحَدَّثَنِي سَحْنُونٌ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ بْنِ خَبَّابٍ تُوُفِّيَ وَأَنَّ امْرَأَتَهُ أُمَّ مُسْلِمٍ أَتَتْ ابْنَ عُمَرَ فَذَكَرَتْ لَهُ حَرْثًا لَهَا بِقَنَاةٍ وَذَكَرَتْ لَهُ وَفَاةَ زَوْجِهَا أَيَصْلُحُ لَهَا أَنْ تَبِيتَ فِيهِ فَنَهَاهَا فَكَانَتْ تَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهَا بِسَحَرٍ فَتُصْبِحُ فِي حَرْثِهَا وَتَظَلُّ فِيهِ يَوْمَهَا ثُمَّ تَرْجِعُ إذَا أَمْسَتْ

📖 المنتقى لابن الجارود ﴿جـ ٤ صـ ١٣٨-١٣٩﴾ مطبعة السعادة

(ص) (مالك عَنْ حُمَيْدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَرُدُّ الْمُتَوَفَّى عَنْهُنَّ أَزْوَاجُهُنَّ مِنْ الْبَيْدَاءِ يَمْنَعُهُنَّ مِنْ الْحَجِّ) (ش) قَوْلُهُ إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَرُدُّ الْمُتَوَفَّى عَنْهُنَّ أَزْوَاجُهُنَّ مِنْ الْبَيْدَاءِ يُرِيدُ أَنَّهُ كَانَ يَرَى اعْتِدَادَ الْمَرْأَةِ فِي مَنْزِلِ زَوْجِهَا الْمُتَوَفَّى عَنْهَا لَازِمًا لَهَا فَلَا يَجُوزُ لَهَا أَنْ تَخْرُجَ فِي حَجٍّ وَلَا غَيْرِهِ حَتَّى تَنْقَضِيَ عِدَّتُهَا -إلى أن قال- (ص) (مَالِك عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ السَّائِبَ بْنَ خَبَّابٍ تُوُفِّيَ وَإِنَّ امْرَأَتَهُ جَاءَتْ إلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ فَذَكَرَتْ لَهُ وَفَاةَ زَوْجِهَا وَذَكَرَتْ لَهُ حَرْثًا لَهُمْ بِقَنَاةَ وَسَأَلَتْهُ هَلْ يَصْلُحُ لَهَا أَنْ تَبِيتَ فِيهِ فَنَهَاهَا عَنْ ذَلِكَ فَكَانَتْ تَخْرُجُ مِنْ الْمَدِينَةِ سَحَرًا فَتُصْبِحُ فِي حَرْثِهِمْ فَتَظَلُّ فِيهِ يَوْمَهَا ثُمَّ تَدْخُلُ الْمَدِينَةَ إذَا أَمْسَتْ فَتَبِيتُ فِي بَيْتِهَا) (ش) نَهَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ أَنْ تَبِيتَ الْمَرْأَةُ فِي حَرْثِهَا الَّتِي جَاءَتْهُ تَسْأَلُهُ وَهِيَ أُمُّ سُلَيْمٍ امْرَأَةُ السَّائِبِ بْنِ خَبَّابٍ لَمَّا تُوُفِّيَ عَنْهَا وَلَزِمَتْهَا الْعِدَّةُ فِي بَيْتِهَا فَنَهَاهَا عَنْ الْمَبِيتِ فِي حَرْثِهَا فِي مُدَّةِ عِدَّتِهَا لِمَا قَدَّمْنَاهُ مِنْ أَنَّهَا تَلْزَمُهَا السُّكْنَى فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَعْنَى السُّكْنَى وَمُعْظَمُهُ الْمَبِيتُ ؛ لِأَنَّهُ وَقْتُ السُّكُونِ وَالِاسْتِقْرَارِ فِي الْمَسْكَنِ فَلَمْ يَكُنْ لَهَا أَنْ تُخِلَّ بِهِ وَإِنْ كَانَ لَهَا أَنْ تَنْصَرِفَ بِالنَّهَارِ وَقَدْ تَقَدَّمَ الْكَلَامُ فِيهِ قَالَ مَالِكٌ لَهَا أَنْ تَخْرُجَ سَحَرًا قَبْلَ الْفَجْرِ وَتَأْتِيَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ وَمَعْنَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَا يَفُوتُهَا بِهَذَا مَقْصُودُ الْمَبِيتِ فِي بَيْتِهَا

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٩ صـ ٧١٩٨-٧٢٠١﴾ دار الفكر

ثَالِثاً ـ حُرْمَةُ الْخُرُوجِ مِنَ الْبَيْتِ لِلْفُقَهَاءِ آرَاءٌ مُتَقَارِبَةٌ فِي مَسْأَلَةِ خُرُوجِ الْمُعْتَدَةِ مِنَ الْبَيْتِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَجَازَ الْمَالِكِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ لِلْمُعْتَدَةِ الْخُرُوجُ لِضَرُورَةٍ أَوْ عُذْرٍ كَأَنْ خَافَتْ هَدْماً أَوْ غَرْقاً أَوْ عَدُواً أَوْ لُصُوصاً أَوْ غَلَاءَ كِرَائِهَا أَوْ نَحْوَهُ كَمَا قَرَّرَ الْحَنَفِيَّةُ وَأَجَازُوا أَيْضاً لِلْمُعْتَدَةِ مُطْلَقاً الْخُرُوجُ فِي حَوَائِجِهَا نَهَاراً سَوَاءٌ أَكَانَتْ مُطَلَّقَةً أَمْ مُتَوَفًّى عَنْهَا

📖 نهاية المحتاج ﴿جـ ٧ صـ ١٥٦﴾ دار الفكر

(قُلْت وَلَهَا الْخُرُوجُ فِي عِدَّةِ وَفَاةٍ) وَشُبْهَةِ وَنِكَاحٍ فَاسِدٍ (وَكَذَا بَائِنٌ) وَمَفْسُوخٌ نِكَاحُهَا وَضَابِطُهُ كُلُّ مُعْتَدَّةٍ لَمْ تَجِبْ نَفَقَتُهَا وَفَقَدَتْ مَنْ يَتَعَاطَى حَاجَتَهَا لَهَا الْخُرُوجُ (فِي النَّهَارِ لِشِرَاءِ طَعَامٍ وَ) بَيْعٍ أَوْ شِرَاءٍ (غَزْلٍ وَنَحْوِهِ) كَكَتَّانٍ وَقُطْنٍ لِحَاجَتِهَا لِذَلِكَ لِمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ جَابِرٍ قَالَ {طَلُقَتْ خَالَتِي سَلْمَى فَأَرَادَتْ أَنْ تَجُدَّ نَخْلَهَا فَزَجَرَهَا رَجُلٌ أَنْ تَخْرُجَ فَأَتَتْ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ جُدِّي عَسَى أَنْ تَصَدَّقِي أَوْ تَفْعَلِي مَعْرُوفًا} قَالَ الشَّافِعِيُّ وَنَخْلُ الْأَنْصَارِ قَرِيبٌ مِنْ مَنَازِلِهِمْ وَالْجُدَاذُ لَا يَكُونُ إلَّا نَهَارًا وَرُدَّ ذَلِكَ فِي الْبَائِنِ وَيُقَاسُ بِهَا الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا وَالْوَاوُ فِي كَلَامِهِ بِمَعْنَى أَوْ (وَكَذَا) لَهَا الْخُرُوجُ (لَيْلًا إلَى دَارِ جَارَةٍ لِغَزْلٍ وَحَدِيثٍ وَنَحْوِهِمَا) لِلتَّأَنُّسِ (بِشَرْطِ أَنْ تَرْجِعَ وَتَبِيتَ فِي بَيْتِهَا)

(قَوْلُهُ وَتَبِيتُ فِي بَيْتِهَا) أَيْ وَإِنْ كَانَ لَهَا صِنَاعَةٌ تَقْتَضِي خُرُوجَهَا بِاللَّيْلِ كَالْمُسَمَّاةِ بَيْنَ الْعَامَّةِ بِالْعَالِمَةِ وَيَنْبَغِي أَنَّ مَحَلَّهُ إذَا لَمْ تَحْتَجْ إلَى الْخُرُوجِ فِي تَحْصِيلِ نَفَقَتِهَا وَإِلَّا جَازَ لَهَا الْخُرُوجُ

📖 إعانة الطالبين ﴿جـ ٤ صـ ٥٤﴾

وَتَجِبُ عَلَى الْمُعْتَدَّةِ بِالْوَفَاةِ وَبِطَلَاقٍ بَائِنٍ أَوْ فَسْخٍ مُلَازَمَةُ مَسْكَنٍ كَانَتْ فِيهِ عِنْدَ الْمَوْتِ أَوْ الْفِرْقَةِ إلَى انْقِضَاءِ عِدَّةٍ وَلَهَا الْخُرُوجُ نَهَارًا لِشِرَاءٍ نَحْوِ طَعَامٍ وَبَيْعِ غَزْلٍ وَلِنَحْوِ احْتِطَابٍ (قوله وَلَهَا الْخُرُوجُ نَهَارًا الخ) وَذَلِكَ لِمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ جَابِرٍ قَالَ طُلِّقَتْ خَالَتِي فَأَرَادَتْ أَنْ تَجُدَّ نَخْلَهَا فَزَجَرَهَا رَجُلٌ أَنْ تَخْرُجَ فَأَتَتْ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ بَلْ جُدِّي نَخْلَكِ فَإِنَّكِ عَسَى أَنْ تَصَدَّقِي أَوْ تَفْعَلِي مَعْرُوفًا قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَنَخْلُ الْأَنْصَارِ قَرِيبٌ مِنْ مَنَازِلِهِمْ وَالْجِذَاذِ لَا يَكُونُ إلَّا نَهَارًا وَوَرَدَ ذَلِكَ فِي الْبَائِنِ وَيُقَاسُ بِهَا الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا وَضَابِطُ مَنْ يَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ لِمَا ذَكَرَهُ وَمَنْ لَا يَجُوزُ لَهَا ذَلِكَ كُلُّ مُعْتَدَّةٍ لَا تَجِبُ نَفَقَتُهَا وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مَنْ يَقْضِيهَا حَاجَتَهَا لَهَا الْخُرُوجُ فِي النَّهَارِ لِشِرَاءِ طَعَامٍ وَقُطْنٍ وَبَيْعِ غَزْلٍ لِلْحَاجَةِ أَمَّا مَنْ وَجَبَتْ نَفَقَتُهَا مِنْ رَجْعِيَّةٍ أَوْ بَائِنٍ حَامِلٍ أَوْ مُسْتَبْرَأَةٍ فَلَا تَخْرُجُ إلَّا بِإِذْنٍ أَوْ ضَرُورَةٍ كَالزَّوْجَةِ لِأَنَّهُنَّ مَكْفِيَّاتٌ بِالنَّفَقَةِ (قوله لَا لَيْلًا) أَيْ لَا يَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ فِي اللَّيْلِ مُطْلَقًا لِذَلِكَ لِأَنَّهُ مَظِنَّةُ الْفَسَادِ إلَّا إذَا لَمْ يُمْكِنْهَا ذَلِكَ نَهَارًا أَيْ وَأَمِنَتْ كَمَا بَحَثَهُ أَبُو زُرْعَةَ اهـ

4. PENETAPAN HUKUM RADHÂ'

Banyak sekali jenis minuman yang mendukung pertumbuhan bayi di negara kita. Sebut saja Nestle, Susu Formula, Promina dan lain sebagainya. Akan tetapi, semua kualitas susu tersebut masih kalah jika dibandingkan dengan air susu ibu (ASI). Keunggulan yang dimiliki oleh ASI di antaranya adalah:

- Untuk makanan pokok bayi.
- Membentuk baik buruknya karakter bayi.
- Membantu kecerdasan bayi.
- Menentukan status nasab *radhâ'* (nasab sepersusuan) bayi pada ibu susuannya apabila disusui berusia kurang dari dua tahun.

Dari poin terakhir, ada seorang kiai yang berfatwa: "Bayi yang menyusu pada ibunya ketika berumur dua tahun atau lebih akan menyebabkan *baladah* (IQ-nya kurang cerdas)."

Pertanyaan:

a. Apa alasan yang mendasari penetapan hukum *radhâ'* ketika bayi umur kurang dari dua tahun ?

b. Apakah dapat dibenarkan jika menyusui seorang balita yang berusia lebih dari dua tahun akan menyebabkan IQ-nya kurang cerdas (*baladah*)?

Jawaban:

a. Ulama berbeda pendapat dalam mengalasi penetapan hukum *radhâ'* dalam usia 2 tahun.
   - Menurut Imam al-Syâfi'î, penetapan ini besifat *ta'abbudî* (dogmatik) dengan berpijak pada dalil hadits dan al-Quran. Sedangkan fungsi ASI sebagai makanan pokok, menumbuhkan daging, tulang dan manfaat lainnya hanyalah sebuah hikmah di balik ASI dan bukan alasan dari keharaman sebab meyusui pada umur dua tahun.
   - Kalangan Malikiyah berpendapat bahwa penetapan hukum haram di sebabkan menyusui pada umur 2 tahun ini bersifat ta'aqqul (rasional) karena memang pada usia itulah seorang bayi membutuhkan ASI .tapi tidak harus tepat dua tahun, bisa lebih satu atau dua bulan.

Catatan: Mengenai batas waktu keharaman karena menyusui terdapat khilaf:

- Syâfi'iyyah tepat dua tahun.
- Hanafiyyah dua tahun setengah (30 bulan).
- Mâlikiyyah ada tiga riwayat:
  1. Seperti halnya kalangan Syâfi'iyyah.
  2. Dua tahun lebih satu bulan.
  3. Dua tahun lebih dua bulan.

b. Dapat di benarkan

Referensi:

1. Asnâ al-Mathâlib: Vo. III, hal. 415.
2. Bidâyah al-Mujtahid: Vol. II, hal. 37.
3. Faidh al-Qadîr: Vol. III, hal. 78.
4. Fath al-Bârî: Vol. IX, hal. 141 & 148.
5. Tafsîr Äyât al-Ahkâm: Vol. I, hal. 280.
6. Al Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah: Vol. XXII, hal. 245.
7. Hâsyiyah al-Shâwî 'alâ Tafsir al-Jalâlain: Vol. I, hal. 145.

Uraian:

Dalam khazanah ilmu fiqh, *radhâ'* (menyusui) dikenal sebagai nama untuk sampainya air susu seorang wanita ke dalam perut bayi. *Radhâ'* merupakan salah satu sebab yang dapat menyambungkan hubungan kekeluargaan (mahram) selain nasab dan mushâharah (hubungan mertua-menantu).

Mahram yang disebabkan *radhâ'* memiliki ketentuan hukum yang sama dengan mahram dari jalur nasab dalam mayoritas hukum kekerabatan, seperti haram dinikah, boleh melihat anggota tubuh yang boleh dilihat oleh mahram nasab, berdua dalam tempat sepi dan tidak batalnya wudhu bila bersentuhan kulit, dll, tidak dalam hukum waris dan kewajiban memberi nafkah. Hal ini dikarenakan air susu yang masuk dalam perut seorang bayi yang berusia kurang dari 2 tahun dapat merangsang pertumbuhan tulang dan daging, sehingga air susu tersebut menjadi bagian dari tubuh bayi. Nabi Saw. bersabda:

انْظُرْنَ إِخْوَانَكُنَّ مِنَ الرَّضَاعَةِ فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ

"Lihatlah siapa saja saudara laki-laki kalian (dari radhâ'). Sesungguhnya radhâ' berpengaruh saat laparnya bayi."

Berpijak dari Hadits Nabi Saw. di atas, dapat diketahui bahwa *radhâ* bisa berpengaruh terhadap timbulnya hubungan kekeluargaan (mahram) apabila air susu yang diserap dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bayi. Oleh karenanya, air susu ibu (ASI) bisa memberikan pengaruh terhadap hubungan mahram apabila telah memenuhi dua persyaratan, yakni usia bayi kurang dari dua tahun dan menyusu minimal 5 kali aliran (isapan). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

"Dan ibu-ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yakni bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (QS. Al-Baqarah [02]: 233)

Dan juga sebuah riwayat dari 'Âisyah yang dikeluarkan oleh Imam Muslim:

كَانَ فِيمَا أُنْزِلَ فِي الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَهِيَ فِيمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ . رَوَاهُ مُسْلِم

"Dalam al-Quran pernah terdapat ayat: عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ *(sepuluh susuan yang menjadikan mahram). Kemudian ayat tersebut di-naskh (disalin) dengan ayat:* خَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ *(lima susuan). Lalu Nabi Saw. Wafat dan ayat* خَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ *masih merupakan bagian dari al-Quran yang terbaca (tidak di-naskh)"*

Dari persyaratan yang disampaikan oleh para ulama, khususnya pembatasan usia bayi tidak lebih dari dua tahun, timbul pertanyaan mengenai alasan yang mendasari munculnya hubungan kekeluargaan (mahram) saat bayi tersebut berumur kurang dari dua tahun. Apakah hal ini disebabkan kebutuhan bayi terhadap ASI yang benar-benar bisa merangsang pada pertumbuhan tulang dan daging ? Ataukah karena melihat kelaziman usia bayi yang membutuhkan ASI, yakni umur kurang dari dua tahun?

Mengenai hal ini, para ulama berbeda pendapat dalam memahami redaksi hadits فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ :

1. Versi Imam al-Syâfi'î dan Imam Abû Hanîfah: Beliau berdua menegaskan bahwa maksud dari "مِنَ الْمَجَاعَةِ" adalah saat bayi membutuhkan ASI. Penafsiran ini memandang kalimat "مِنَ الْمَجَاعَةِ" yang ditafsiri secara majaz yang berarti sebuah masa di mana seorang bayi membutuhkan ASI, yakni usia kurang dari dua tahun.
2. Versi Imam Mâlik: Beliau berpendapat bahwa kalimat "مِنَ الْمَجَاعَةِ" mempunyai arti keadaan bayi yang membutuhkan ASI. Oleh karenanya, apabila bayi sudah tidak membutuhkan ASI (sudah diasupi makanan lain) meskipun belum berusia dua tahun, maka masuknya air susu tersebut tidak bisa menyebabkan hubungan kekeluargaan (mahram).

Lebih lanjut Imam Mâlik menegaskan, hal ini dikarenakan air susu sudah tidak dibutuhkan oleh bayi dan sekalipun masuk ke dalam perut bayi, air susu tersebut sudah tidak berpotensi terhadap pertumbuhan daging ataupun menguatkan tulang. Berbeda dengan Imam al-Syâfi'î yang lebih memilih terjadinya hubungan kekeluargaan (mahram), karena berpijak pada *zhâhir* (teks) hadits dan ayat al-Quran. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarat:

📖 أسنى المطالب في شرح روض الطالب ﴿جـ ٣ صـ ٤١٥﴾

كِتَابُ الرَّضَاعِ بِفَتْحِ الرَّاءِ وَكَسْرِهَا اسْمٌ لِمَصِّ الثَّدْيِ وَشُرْبِ لَبَنِهِ وَقَائِلُهُ جَرَى على الْغَالِبِ الْمُوَافِقِ لِلُّغَةِ وَإِلَّا فَهُوَ اسْمٌ لِحُصُولِ لَبَنِ امْرَأَةٍ أو ما حَصَلَ منه في جَوْفِ طِفْلٍ كما سَيَأْتِي تَحْقِيقُهُ وَالْأَصْلُ في تَحْرِيمِهِ قبل الْإِجْمَاعِ قَوْله تَعَالَى وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ من الرَّضَاعَةِ وَخَبَرُ الصَّحِيحَيْنِ يَحْرُمُ من الرَّضَاعِ ما يَحْرُمُ من النَّسَبِ وَجُعِلَ سَبَبًا لِلتَّحْرِيمِ لِأَنَّ جُزْءَ الْمُرْضِعَةِ وهو اللَّبَنُ

صَارَ جُزْءًا لِلرَّضِيعِ بِاغْتِذَائِهِ بِهِ فَأَشْبَهَ مَنِيَّهَا وَحَيْضَهَا فِي النَّسَبِ وَتَأْثِيرُهُ تَحْرِيمُ النِّكَاحِ ابْتِدَاءً وَدَوَامًا وَجَوَازُ النَّظَرِ وَالْخَلْوَةِ وَعَدَمُ نَقْضِ الطَّهَارَةِ بِاللَّمْسِ وَإِيجَابُ الْغُرْمِ وَسُقُوطُ الْمَهْرِ كما سَيَأْتِي فَقَطْ أَيْ دُونَ سَائِرِ أَحْكَامِ النَّسَبِ كَالْمِيرَاثِ وَالنَّفَقَةِ وَالْعِتْقِ بِالْمِلْكِ وَسُقُوطِ الْقِصَاصِ وَرَدِّ الشَّهَادَةِ

📖 بداية المجتهد ﴿جـ ٢ صـ ٣٧﴾

(الْمَسْأَلَةُ الثَّالِثَةُ) وَاخْتَلَفُوا إِذَا اسْتَغْنَى الْمَوْلُودُ بِالْغَذَاءِ قَبْلَ الْحَوْلَيْنِ وَ فُطِمَ ثُمَّ أَرْضَعَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَ مَالِكٌ لَا يُحَرِّمُ ذَلِكَ الرَّضَاعُ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيُّ تَثْبُتُ الْحُرْمَةُ بِهِ وَسَبَبُ اخْتِلَافِهِمْ اخْتِلَافُهُمْ فِي مَفْهُومِ قَوْلِهِ ﷺ "فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ" فَإِنَّهُ يَحْتَمِلُ أَنْ يُرِيدَ بِذَلِكَ الرَّضَاعِ الَّذِي يَكُونُ فِي سِنِّ الْمَجَاعَةِ كَيْفَمَا كَانَ الطِّفْلُ وَهُوَ سِنِّ الرَّضَاعِ وَيَحْتَمِلُ أَنْ يُرِيدَ إِذَا كَانَ الطِّفْلُ غَيْرَ مَفْطُومٍ فَإِنْ فُطِمَ فِي بَعْضِ الْحَوْلَيْنِ لَمْ يَكُنْ رَضَاعًا مِنَ الْمَجَاعَةِ فَالِاخْتِلَافُ آيِلٌ إِلَى أَنَّ الرَّضَاعَ الَّذِي سَبَبُهُ الْمَجَاعَةُ وَالِافْتِقَارُ إِلَى اللَّبَنِ هَلْ يُعْتَبَرُ فِيهِ الِافْتِقَارُ الطَّبِيعِيُّ لِلْأَطْفَالِ وَهُوَ الِافْتِقَارُ الَّذِي سَبَبُهُ سِنُّ الرَّضَاعِ أَوْ افْتِقَارُ الْمُرْضِعِ نَفْسَهُ وَهُوَ الَّذِي يَرْتَفِعُ بِالْفَطْمِ وَلَكِنَّهُ مَوْجُودٌ بِالطَّبْعِ وَالْقَائِلُونَ بِتَأْثِيرِ الْإِرْضَاعِ فِي مُدَّةِ الرَّضَاعِ سَوَاءٌ مَنْ اشْتَرَطَ مِنْهُمُ الْفِطَامَ أَوْ لَمْ يَشْتَرِطْهُ اخْتَلَفُوا فِي هَذِهِ الْمُدَّةِ فَقَالَ هَذِهِ بِالْمُدَّةِ حَوْلَانِ فَقَطْ وَبِهِ قَالَ زُفَرُ وَاسْتَحْسَنَ مَالِكٌ التَّحْرِيمَ فِي الزِّيَادَةِ الْيَسِيرَةِ عَلَى الْعَامَيْنِ وَفِي قَوْلٍ الشَّهْرُ عَنْهُ وَفِي قَوْلٍ عَنْهُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَشْهُرٍ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ حَوْلَانِ وَسِتَّةُ شُهُورٍ وَسَبَبُ اخْتِلَافِهِمْ مَا يُظَنُّ مِنْ مُعَارَضَةِ آيَةِ الرَّضَاعِ لِحَدِيثِ عَائِشَةَ الْمُتَقَدِّمِ وَذَلِكَ أَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى {وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ} يُوهِمُ أَنَّ مَا زَادَ عَلَى هَذَيْنِ الْحَوْلَيْنِ لَيْسَ هُوَ رَضَاعُ مَجَاعَةٍ مِنَ اللَّبَنِ وَقَوْلُهُ ﷺ " فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ" يَقْتَضِي عُمُومُهُ أَنَّ مَا دَامَ الطِّفْلُ غَذَاؤُهُ اللَّبَنُ أَنَّ ذَلِكَ الرَّضَاعُ يُحَرِّمُ

📖 فيض القدير ﴿جـ ٣ صـ ٧٨﴾

(انْظُرْنَ) بِهَمْزَةِ وَصْلٍ وَضَمِّ الْمُعْجَمَةِ مِنَ النَّظَرِ بِمَعْنَى التَّفَكُّرِ وَالتَّأَمُّلِ وَالتَّدَبُّرِ (مَنْ) اسْتِفْهَامٌ (إِخْوَانُكُنَّ) أَيْ تَأَمَّلْنَ أَيُّهَا النِّسَاءُ فِي شَأْنِ إِخْوَانِكُنَّ مِنَ الرَّضَاعِ أَهُوَ رَضَاعٌ صَحِيحٌ بِشَرْطِهِ مِنْ وُقُوعِهِ ضِمْنَ الرَّضَاعَةِ وَقَدْرِ الِارْتِضَاعِ فَإِنَّ التَّحْرِيمَ إِنَّمَا يَثْبُتُ إِذَا تَوَفَّرَتِ الشُّرُوطُ قَالَهُ لِعَائِشَةَ وَقَدْ رَأَى عِنْدَهَا رَجُلًا ذَكَرَتْ أَنَّهُ أَخُوهَا مِنْهُ ثُمَّ عَلَّلَ الْبَاعِثُ عَلَى إِمْعَانِ النَّظَرِ بِقَوْلِهِ (فَإِنَّمَا) الْفَاءُ تَعْلِيلِيَّةٌ لِقَوْلِهِ انْظُرْنَ (الرَّضَاعَةُ) الْمُحَرَّمَةُ لِلْخَلْوَةِ (مِنَ الْمَجَاعَةِ) بِفَتْحِ الْمِيمِ الْجُوعِ أَيْ إِنَّمَا الرَّضَاعَةُ الْمُحَرَّمَةُ مَا سَدَّ مَجَاعَةَ الطِّفْلِ مِنَ اللَّبَنِ بِأَنْ أَغْذَاهُ وَأَنْبَتَ لَحْمَهُ وَقَوَّى عَظْمَهُ فَلَا يَكْفِي بِنَحْوِ مَصَّتَيْنِ وَلَا إِنْ كَانَ بِحَيْثُ لَا يُشْبِعُهُ إِلَّا الْخُبْزُ كَأَنْ جَاوَزَ الْحَوْلَيْنِ لِأَنَّ الْمِدَارَ عَلَى تَقْوِيَةِ عَظْمِهِ وَلَحْمِهِ مِنْ لَبَنِهَا بِحَيْثُ يَصِيرُ كَجُزْءٍ مِنْهَا وَأَدْنَى مَا يَحْصُلُ ذَلِكَ خَمْسُ رَضَعَاتٍ تَامَّاتٍ فِي حَالٍ يَكُونُ اللَّبَنُ فِيهِ كَافِيًا

لِلطِّفْلِ مُشْبَعًا لَهُ لِضُعْفِ مَعْدَتِهِ وَإِنَّمَا يَكُوْنُ ذَلِكَ فِيْمَا دُوْنَ حَوْلَيْنِ (حم ق د ن ه عن عَائِشَةَ) قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ وَعِنْدِي رَجُلٌ فَقَالَ يَا عَائِشَةَ مَنْ هَذَا ؟ قُلْتُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ فَذَكَرَهُ

📖 فتح الباري ابن حجر ﴿جـ ٩ صـ ١٤١﴾

قَوْلُهُ الرَّضَاعَةُ تَحْرُمُ مَا تَحْرُمُ الوِلَادَةِ أَيْ وَتُبِيْحُ مَا تُبِيْحُ وَهُوَ بِالْإِجْمَاعِ فِيْمَا يَتَعَلَّقُ بِتَحْرِيْمِ النِّكَاحِ وَتَوَابِعِهِ وَانْتِشَارِ الحُرْمَةِ بَيْنَ الرَضِيْعِ وَأَوْلَادِ المُرْضِعَةِ وَتَنْزِيْلِهِمْ مَنْزِلَةَ الاَقَارِبِ فِي جَوَازِ النَظَرِ وَالخَلْوَةِ وَالمُسَافِرَةِ وَلَكِنْ لَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ بَاقِي أَحْكَامِ الْأُمُوْمَةِ مِنَ التَوَارُثِ وَوُجُوْبِ الإِنْفَاقِ وَالعِتْقِ بِالْمِلْكِ وَالشَهَادَةِ وَالعَقْلِ واسْقَاطِ القِصَاصِ قَالَ القُرْطُبِيُّ وَوَقَعَ فِي رِوَايَةٍ مَا تَحْرُمُ الوِلَادَةِ وَفِي رِوَايَةٍ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَسَبِ وَهُوَ دَالٌ عَلَى جَوَازِ نَقْلِ الرِوَايَةِ بِالْمَعْنَى قَالَ وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ ﷺ قَالَ اللَفْظَيْنِ فِي وَقْتَيْنِ قُلْتُ الثَانِي هُوَ المُعْتَمَدُ فَإِنَّ الحَدِيْثَيْنِ مُخْتَلِفَانِ فِي القِصَّةِ وَالسَبَبِ وَالرَاوِي وَإِنَّمَا يَأْتِي مَا قَالَ إِذَا اتَّحَدَ ذَلِكَ وَقَدْ وَقَعَ عِنْدَ أَحْمَدَ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَنْ عَائِشَةَ يَحْرُمُ مِنَ الرَضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَسَبِ مِنْ خَالٍ أَوْ عَمٍّ أَوْ أَخٍ قَالَ القُرْطُبِيُّ فِي الحَدِيْثِ دِلَالَةٌ عَلَى أَنَّ الرَضَاعَ يَنْشُرُ الحُرْمَةَ بَيْنَ الرَضِيْعِ وَالمُرْضِعَةِ وَزَوْجِهَا يَعْنِي الَّذِي وَقَعَ الْإِرْضَاعُ بَيْنَ وَلَدِهِ مِنْهَا اَوْ السَيِّدِ فَتَحْرُمُ عَلَى الصَبِيِّ لِأَنَّهَا تَصِيْرُ أَمَةً وَأُمُّهَا لِأَنَّهَا جَدَّتُهُ فَصَاعِدًا وَأُخْتُهَا لِأَنَّهَا خَالَتُهُ وَبِنْتُهَا لِأَنَّهَا أُخْتُهُ وَبِنْتُ بِنْتِهَا فَنَازَلَا لِأَنَّهَا بِنْتُ أُخْتِهِ وَبِنْتِ صَاحِبِ اللَبَنِ لِأَنَّهَا أُخْتُهُ وَبِنْتُ بِنْتِهِ فَنَازَلَا لِأَنَّهَا بِنْتُ أُخْتِهِ وَأُمُّهُ فَصَاعِدًا لِأَنَّهَا جَدَّتُهُ وَأُخْتُهُ لِأَنَّهَا عَمَّتُهُ وَلَا يَتَعَدَّى التَحْرِيْمُ إِلَى أَحَدٍ مِنْ قَرَابَةِ الرَضِيْعِ فَلَيْسَتْ أُخْتُهُ مِنَ الرَضَاعَةِ أُخْتًا لِأَخِيْهِ وَلَا بِنْتًا لِأَبِيْهِ إِذْ لَا رَضَاعَ بَيْنَهُمْ وَالحِكْمَةُ فِي ذَلِكَ أَنَّ سَبَبَ التَحْرِيْمَ مَا يَنْفَصِلُ مِنْ أَجْزَاءِ المَرْأَةِ وَزَوْجِهَا وَهُوَ اللَبَنُ فَإِذَا اغْتَذَى بِهِ الرَضِيْعُ صَارَ جُزْءًا مِنْ اَجْزَائِهِمَا فَانْتَشَرَ التَحْرِيْمُ بَيْنَهُمْ بِخِلَافِ قَرَابَاتِ الرَضِيْعِ لِأَنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ المُرْضِعَةِ وَلَا زَوْجِهَا نَسَبٌ وَلَا سَبَبٌ وَاللهُ أَعْلَمُ

📖 تفسير آيات الأحكام ﴿جـ ١ صـ ٢٨٠﴾ دار الكتب الاسلامية

حِكْمَةُ التَشْرِيْعِ حَثَّ اللهُ تَعَالَى الأُمَّهَاتَ عَلَى إِرْضَاعِ الأَبْنَاءِ وَحَدَّدَ مُدَّةَ الرَضَاعِ بِعَامَيْنِ كَامِلَيْنِ لِأَنَّ هَذِهِ المُدَّةَ يَسْتَغْنِي بِهَا الطِفْلُ عَنْ ثَدْيِ أُمِّهِ وَيُبْدَأُ بِالتَغْذِي بَعْدَهَا عَنْ طَرِيْقِ تَنَاوُلِ الطَعَامِ وَالشِرَابِ وَلَيْسَ هُنَاكَ لَبَنٌ يُعَادِلُ لَبَنَ الأُمِّ فَهُوَ أَفْضَلُ غِذَاءٍ بِاتِّفَاقِ الْأَطِبَاءِ فَالوَلَدُ قَدْ تُكَوِّنُ مِنْ دَمِهَا فِي أَحْشَائِهَا فَلَمَّا بَرَزَ إِلَى الوُجُوْدِ تُحَوِّلُ الدَمُّ إِلَى لَبَنٍ يَتَغَذَّى مِنْهُ فَهُوَ اللَبَنُ الَّذِي يُلَائِمُهُ وَيُنَاسِبُهُ لِأَنَّهُ قَدْ انْفَصَلَ مِنَ الأُمِّ وَقَدْ قَضَتْ الحِكْمَةُ الإِلَهِيَّةُ أَنْ تَكُوْنَ حَالَةُ لَبَنِ الأُمِّ فِي التَغْذِيَةِ مُلَائِمَةً لِحَالِ الطِفْلِ بِحَسَبِ دَرَجَاتِ سِنِّهِ فَإِذَا أَرْضَعَتْهُ مُرْضِعٌ لِضَرُوْرَةٍ وَجَبَ التَدْقِيْقُ فِي صِحَّتِهَا وَمَعْرِفَةِ أَخْلَاقِهَا وَطَبَائِعِهَا لِأَنَّ لَبَنَهَا يُؤَثِّرُ فِي جِسْمِ الطِفْلِ وَأَخْلَاقِهِ وَآدَابِهِ إِذْ هُوَ يَخْرُجُ مِنْ دَمِهَا وَيَمْتَصُّهُ الوَلَدُ فَيَكُوْنُ دَماً لَهُ

يَنْمُوا بِهِ اللَّحْمُ وَيُنْشِزُ العَظْمَ فَيُؤَثِّرُ فِيْهِ جِسْمِياً وَخَلْقِياً وَقَدْ لُوْحِظَ أَنَّ تَأْثِيْرَ انْفِعَالَاتِهَا النَفْسِيَةَ وَالعَقْلِيَةَ أَشَدُّ مِنْ تَأْثِيْرِ صِفَاتِهَا البَدَنِيَةِ فِيْهِ

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية ﴿جـ ٢٢ صـ ٢٤٥﴾

أَلاَّ يَبْلُغَ الرَّضِيعُ حَوْلَيْنِ لاَ خِلاَفَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِي أَنَّ ارْتِضَاعَ الطِّفْلِ وَهُوَ دُونَ الْحَوْلَيْنِ يُؤَثِّرُ فِي التَّحْرِيمِ فَقَال الشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ وَأَبُو يُوسُفَ وَمُحَمَّدٌ وَهُوَ الأَصَحُّ الْمُفْتَى بِهِ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ إِنَّ مُدَّةَ الرَّضَاعِ الْمُؤَثِّرِ فِي التَّحْرِيمِ حَوْلاَنِ فَلاَ يُحَرِّمُ بَعْدَ حَوْلَيْنِ وَاسْتَدَلُّوا بِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ (١)} وَقَالُوا جَعَل الله الْحَوْلَيْنِ الْكَامِلَيْنِ تَمَامَ الرَّضَاعَةِ وَلَيْسَ وَرَاءَ تَمَامِ الرَّضَاعَةِ شَيْءٌ وَقَال عَزَّ مِنْ قَائِلٍ {وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ (٢)} وَقَال {وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاَثُونَ شَهْرًا (٣)} وَأَقَل الْحَمْل سِتَّةُ أَشْهُرٍ فَتَبْقَى مُدَّةُ الْفِصَال حَوْلَيْنِ وَلِحَدِيثِ لاَ رَضَاعَ إِلاَّ مَا كَانَ فِي الْحَوْلَيْنِ (٤) وَلِحَدِيثِ أُمِّ سَلَمَةَ مَرْفُوعًا لاَ يُحَرِّمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ إِلاَّ مَا فَتَقَ الأَمْعَاءَ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْل الْفِطَامِ -الي ان قال- وَقَال الْمَالِكِيَّةُ يُشْتَرَطُ فِي التَّحْرِيمِ أَنْ يَرْتَضِعَ فِي حَوْلَيْنِ أَوْ بِزِيَادَةِ شَهْرٍ أَوْ شَهْرَيْنِ وَأَلاَّ يُفْطَمَ قَبْل انْتِهَاءِ الْحَوْلَيْنِ فِطَامًا يَسْتَغْنِي فِيهِ بِالطَّعَامِ عَنِ اللَّبَنِ فَإِنْ فُطِمَ وَاسْتَغْنَى بِالطَّعَامِ عَنِ اللَّبَنِ ثُمَّ رَضَعَ فِي الْحَوْلَيْنِ فَلاَ يُحَرِّمُ (١) وَقَال أَبُو حَنِيفَةَ مُدَّةُ الرَّضَاعِ الْمُحَرِّمِ حَوْلاَنِ وَنِصْفٌ وَلاَ يُحَرِّمُ بَعْدَ هَذِهِ الْمُدَّةِ سَوَاءٌ أَفْطِمَ فِي أَثْنَاءِ الْمُدَّةِ أَمْ لَمْ يُفْطَمْ وَاحْتَجَّ بِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَأُمَّهَاتُكُمُ اللاَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ (٢)} قَال فَأَثْبَتَ سُبْحَانَهُ الْحُرْمَةَ بِالرَّضَاعِ مُطْلَقًا عَنِ التَّعَرُّضِ لِزَمَانِ الرَّضَاعِ إِلاَّ أَنَّهُ قَامَ الدَّلِيل عَلَى أَنَّ زَمَانَ مَا بَعْدَ الْحَوْلَيْنِ وَالنِّصْفِ لَيْسَ بِمُرَادٍ فَيُعْمَل بِإِطْلاَقِهِ فِيمَا وَرَاءَهُ (٣) وَاسْتَدَلُّوا بِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاَثُونَ شَهْرًا (٤)} أَيْ وَمُدَّةُ كُلٍّ مِنْهُمَا ثَلاَثُونَ شَهْرًا

📖 تفسير الصاوي ﴿جـ ١ صـ ١٤٥﴾

فَانْ أَرَادَ فِصَالاً عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا سُوْرَةُ البَقَرَةِ ٢٣٣

قَوْلُهُ (فَإِنْ أَرَادَ فِصَالاً) هَذَا تَقْيِيْدٌ لِمَا تَقَدَّمَ فِي قَوْلِهِ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ (قَوْلُهُ عَنْ تَرَاضٍ) الجَارُوالْمَجْرُوْرُ مُتَعَلِّقٌ بِمَحْذُوْفٍ صِفَةٌ لِفِصَلاً قَدَّرَهُ المُفَسِّرُ بِقَوْلِهِ صَادِرًا قَوْلُهُ (فِي فِعْلِ ذَلِكَ) اَيْ وَلاَ فِي الزِّيَادَةِ عَلَى الحَوْلَيْنِ عِنْدَ الاِتِّفَاقِ بَلْ جَائِزٌ شَرْعًا وَمَنَعَهُ الحُكَمَاءُ لِمَا فِيْهِ مِنْ تَوْرِيْثِ البَلَادَةِ لِلطِّفْلِ

5. MENCEGAH KEHAMILAN

Anak merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri oleh setiap manusia. Dengan lahirnya seorang anak, rasa letih kerja seharian seakan-akan hilang tertutup setumpuk harapan demi kesuksesan masa depan sang anak. Namun lain halnya dengan Ida, seorang ibu rumah tangga

yang telah dikarunia dua anak. Entah karena apa, dia merasa belum siap untuk melahirkan anak kembali. Baginya, memiliki dua anak sudah lebih dari cukup, sehingga ia lebih senang mengikuti progam KB yang dicanangkan pemerintah demi menghambat kelahiran anak. Sementara di sisi lain, Rini yang masih muda malah merasa khawatir akan kelahiran janin yang dikandungnya selama ini. Bahkan terpaksa ia harus melakukan aborsi demi menutup aib yang selama ini ditanggungnya akibat hubungan pra nikah yang sudah dilakukannya.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum mengikuti progam KB demi menunda atau menghambat kelahiran anak?
b. Bolehkah menggugurkan anak (aborsi) demi menutup aib?

Jawaban:

a. Mengikuti program KB demi menunda atau menghambat kelahiran anak hukumnya adalah sebagai berikut:
   - Makruh, apabila mengikuti program KB bertujuan untuk menunda atau menghambat kehamilan dan tidak ada uzur.
   - Boleh (mubah), apabila mengikuti program KB bertujuan untuk menunda atau menghambat kehamilan dan disertai adanya uzur, seperti demi kemaslahatan merawat anak, khawatir terlantarnya anak dan lain-lain.
   - Haram Apabila dapat menyebabkan kemandulan, maka hukum mengikuti program KB adalah haram.

   Sedangkan untuk teknisnya disyaratkan, apabila alat KB yang digunakan memerlukan penanganan orang lain dalam pemasangannya, maka haram jika dilakukan oleh selain istri atau suami.

b. Tidak diperbolehkan (haram), apabila aborsi dilakukan setelah usia kandungan 120 hari (setelah ditiupnya roh). Sedangkan aborsi yang dilakukan sebelum kandungan berusia 120 hari, terjadi perbedaan pendapat di antara ulama. Menurut Imam Ibn Hajar (pendapat yang kuat; *muttajih*) hukumnya adalah haram. Sedangkan menurut Imam al-Râmlî hukumnya tidak haram.

Referensi:

1. Hâsyiyah al-Bâjûrî 'alâ al-Fath al-Qarîb: Vol. II, hal. 93.
2. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. XVI, hal. 420-421.
3. Hâsyiyah al-Bujairamî 'alâ al-Khathîb: Vol. IV, hal. 28.
4. Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. II, hal. 53.
5. Fatâwî al-Ramlî: Vol. IV, hal. 203.
6. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. IV, hal. 446.
7. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. IV, hal. 130.
8. Fath al-Mu'în: Vol. IV, hal. 130.
9. Kifâyah al-Akhyâr: Vol. I, hal: 54.

Uraian:

Seiring dengan perkembangan dunia medis, ilmu kedokteran mutakhir telah menyajikan berbagai cara untuk merealisasikan keinginan menunda kelahiran anak. Di antaranya adalah dengan menggunakan pil, kondom, *tubektomi*, *vasektomi*, hingga melakukan aborsi. Di indonesia, hal ini (menunda atau mencegah kehamilan) terwakili dengan adanya program pemerintah yang bernama program KB. Meskipun demikian, persoalan ini memerlukan kepastian hukum, sebab realita yang terjadi perangkat ini terkadang difungsikan tidak pada kondisi yang semestinya.

Terkait dengan persoalan di atas, para ulama memerinci hukum penggunaan obat atau alat yang digunakan untuk mencegah dan menunda kelahiran anak sebagaimana berikut:

a. Mubah, apabila hal ini dilatarbelakangi uzur, seperti kemaslahatan merawat anak, kekhawatiran akan terbelangkainya perawatan anak dan lain-lain.
b. Makruh, jika proses penundaan ini tidak dilatarbelakangi uzur sebagaimana di atas.
c. Haram, jika penggunaan usaha tersebut dapat menyebabkan kemandulan.

Dalam tataran realitas, penundaan kehamilan dan kelahiran anak biasanya terealisasi dengan penggunaan pil KB, penggunaan kondom bagi laki-laki atau spiral bagi wanita. Praktek-praktek ini dinilai lebih ramah dan tidak menimbulkan bahaya, baik bagi penggunanya ataupun orang lain, termasuk sperma yang akan menjadi benih seorang anak. Praktek-praktek ini disamakan dengan *'azl* (mencabut zakar dari vagina agar keluarnya sperma tidak di dalam rahim) yang hukum asalnya adalah makruh. Namun apabila *'azl* diperlukan, maka hukumnya mubah. Seperti halnya karena takut atas bahaya yang diakibatkan dari rasa sakit waktu hendak melahirkan, suami ingin menjaga kecantikan istri atau agar istri tidak terlihat gemuk, takut pekerjaannya bertambah berat apabila terlalu banyak anak yang harus dinafkahi. Apabila praktek-praktek ini tidak didasari alasan sebagaimana di atas maka hukumnya adalah makruh.

Sementara itu, jika penggunaan perangkat-perangkat penunda kehamilan dapat menyebabkan kemandulan, seperti *vasektomi* (menjadikan seorang laki-laki tidak bisa mengeluarkan sperma), *tubektomi* (menjadikan seorang wanita tidak bisa memproduksi sel telur), membalik rahim, dan lainnya, maka para ulama sepakat untuk mengharamkan praktek-praktek tersebut. Karena, mencegah keturunan atau menjadikan seseorang tidak bisa memiliki keturunan termasuk dalam kategori merubah ciptaan Allah Swt.,

yakni merubah dari kondisi bisa hamil menjadi tidak bisa hamil. Selain itu, menjaga keturunan (*hifdz an-Nasl*) merupakan bagian dari tujuan dari legislasi hukum-hukum dalam Islam (*maqâshid al-syarî'ah*) yang wajib dijaga.

Mengenai praktek aborsi, terdapat pemilahan hukum oleh para ulama. Aborsi diharamkan apabila dilakukan setelah usia kandungan sudah genap 120 hari atau lebih (setelah ditiupnya ruh dikandungan oleh malaikat). Sedangkan aborsi yang dilakukan sebelum kandungan berusia 120 hari, terjadi perbedaan pendapat di antara Imam Ibn Hajar dan Imam al-Ramlî. Menurut Ibn Hajar (pendapat yang dianggap kuat; *muttajih*), aborsi tersebut hukumnya haram, karena praktek aborsi ini termasuk pembunuhan terhadap benih yang akan menjadi seorang manusia. Sedangkan menurut al-Ramlî hukumnya tidak haram karena janin yang belum mencapai umur 120 hari belum ditiupkan ruh, sehingga janin tersebut dihukumi seperti benda *jâmid* (tak bernyawa) dan sah-sah saja mengeluarkan benda yang tak bernyawa dari tubuh dengan menggunakan obat-obatan.

Berpijak dari keharaman aborsi menurut kedua pendapat, bahwa aib yang berupa rasa malu yang disebabkan benih janin yang berada dalam kandungan berasal dari hubungan di luar nikah tidak bisa dijadikan alasan memperbolehkan aborsi. Karena, rasa malu yang muncul belum sampai pada taraf yang bisa memperbolehkan aborsi. Dengan kata lain, mudarat yang ditimbulkan aborsi lebih besar dari pada aib menanggug rasa malu. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarat:

📖 الباجوري على فتح القريب ﴿جـ ٢ صـ ٩٣﴾

يَحْرُمُ اِسْتِعْمَالُ مَا يَقْطَعُ الْحَمْلَ مِنْ أَصْلِهِ أَمَّا مَا يُبْطِئُ الْحَمْلَ مُدَّةً وَلَا يَقْطَعُهُ فَلَا يَحْرُمُ بَلْ إِنْ كَانَ لِعُذْرٍ كَتَرْبِيَةِ وَلَدٍ لَمْ يُكْرَهْ وَإِلَّا كُرِهَ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ١٦ صـ ٤٢٠-٤٢١﴾

وَيُكْرَهُ الْعَزْلُ لِمَا رَوَتْ جُذَامَةُ بِنْتِ وَهْبٍ قَالَتْ (حَضَرْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَسَأَلُوْهُ عَنِ الْعَزْلِ فَقَالَ ذَلِكَ الْوَأْدُ الْخَفِيُّ (وَإِذَا الْمَوْءُوْدَةُ سُئِلَتْ) -الى أن قال - وَإِنَّمَا سَمَّاهُ وَأْدًا خَفِيًّا فِي حَدِيْثِ جُذَامَةَ لِأَنَّ الرَّجُلَ إِنَّمَا يَعْزِلُ هَرَبًا مِنَ الْحَمْلِ فَأَجْرَى قَصْدُهُ لِذَلِكَ مَجْرَى الْوَأْدِ لَكِنِ الْفَرْقُ بَيْنَهُمَا أَنَّ الْوَأْدَ ظَاهِرٌ بِالْمُبَاشَرَةِ اجْتَمَعَ فِيْهِ الْقَصْدُ وَالْفِعْلُ وَالْعَزْلُ يَتَعَلَّقُ بِالْقَصْدِ صَرْفًا فَلِذَلِكَ وَصَفَهُ بِكَوْنِهِ خَفِيًّا

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٤ صـ ٢٨﴾

وَاخْتَلَفُوا فِي جَوَازِ التَّسَبُّبِ إِلَى إِلْقَاءِ النُّطْفَةِ بَعْدَ اسْتِقْرَارِهَا فِي الرَّحِمِ فَقَالَ أَبُو إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيُّ يَجُوزُ

إِلْقَاءُ النُّطْفَةِ وَالْعَلَقَةِ وَنُقِلَ ذَلِكَ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ وَفِي الْإِحْيَاءِ فِي مَبْحَثِ الْعَزْلِ مَا يَدُلُّ عَلَى تَحْرِيمِهِ وَهُوَ الْأَوْجَهُ لِأَنَّهَا بَعْدَ الِاسْتِقْرَارِ آيِلَةٌ إِلَى التَّخَلُّقِ الْمُهَيَّأِ لِنَفْخِ الرُّوحِ وَلَا كَذَلِكَ الْعَزْلُ اهـ ابْنُ حَجَرٍ وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ إِلَّا بَعْدَ نَفْخِ الرُّوحِ فِيهِ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ٥٣﴾ دار إحياء الكتب العربية

فَأَقُولُ النِّيَاتُ الْبَاعِثَةُ عَلَى الْعَزْلِ خَمْسٌ الْأُولَى فِي السَّرَارِي وَهُوَ حِفْظُ الْمِلْكِ عَنِ الْهَلَاكِ بِاسْتِحْقَاقِ الْعِتَاقِ وَقَصْدِ اسْتِبْقَاءِ الْمِلْكِ بِتَرْكِ الْإِعْتَاقِ وَدَفْعِ أَسْبَابِهِ لَيْسَ بِمَنْهِيٍّ عَنْهُ الثَّانِيَةُ اسْتِبْقَاءُ جَمَالِ الْمَرْأَةِ وَسَمَنِهَا لِدَوَامِ التَّمَتُّعِ وَاسْتِبْقَاءِ حَيَاتِهَا خَوْفًا مِنْ خَطَرِ الطَّلْقِ وَهَذَا أَيْضًا لَيْسَ مَنْهِيًّا عَنْهُ الثَّالِثَةُ الْخَوْفُ مِنْ كَثْرَةِ الْحَرَجِ بِسَبَبِ كَثْرَةِ الْأَوْلَادِ وَالْاِحْتِرَازِ مِنَ الْحَاجَةِ إِلَى التَّعَبِ فِي الْكَسْبِ وَدُخُولِ مَدَاخِلِ السُّوءِ وَهَذَا أَيْضًا غَيْرُ مَنْهِيٍّ عَنْهُ فَإِنَّ قِلَّةَ الْحَرَجِ مُعِينٌ عَلَى الدِّينِ نَعَمْ الْكَمَالُ وَالْفَضْلُ فِي التَّوَكُّلِ وَالثِّقَةِ بِضَمَانِ اللهِ حَيْثُ قَالَ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَلَا جَرَمَ فِيهِ سُقُوطٌ عَنْ ذَرْوَةِ الْكَمَالِ وَتَرْكِ الْأَفْضَلِ وَلَكِنْ النَّظَرُ إِلَى الْعَوَاقِبِ وَحِفْظِ الْمَالِ وَادِّخَارِهِ مَعَ كَوْنِهِ مُنَاقِضًا لِلتَّوَكُّلِ لَا نَقُولُ إِنَّهُ مَنْهِيٌّ عَنْهُ الرَّابِعَةُ الْخَوْفُ مِنَ الْأَوْلَادِ الْإِنَاثِ لِمَا يَعْتَقِدُ فِي تَزْوِيجِهِنَّ مِنَ الْمَعَرَّةِ كَمَا كَانَتْ مِنْ عَادَةِ الْعَرَبِ فِي قَتْلِهِمُ الْإِنَاثَ فَهَذِهِ نِيَّةٌ فَاسِدَةٌ لَوْ تَرَكَ بِسَبَبِهَا أَصْلَ النِّكَاحِ أَوْ أَصْلَ الْوِقَاعِ أَثِمَ بِهَا لَا بِتَرْكِ النِّكَاحِ وَالْوَطْءِ فَكَذَا فِي الْعَزْلِ وَالْفَسَادِ فِي اعْتِقَادِ الْمَعَرَّةِ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَشَدُّ وَيُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ امْرَأَةٍ تَرَكَتْ النِّكَاحَ اسْتِنْكَافًا مِنْ أَنْ يَعْلُوَهَا رَجُلٌ فَكَانَتْ تَتَشَبَّهُ بِالرِّجَالِ وَلَا تُرْجَعُ الْكَرَاهَةُ إِلَى عَيْنِ تَرْكِ النِّكَاحِ الْخَامِسَةُ أَنْ تَمْتَنِعَ الْمَرْأَةُ لِتَعَزُّزِهَا وَمُبَالَغَتِهَا فِي النَّظَافَةِ وَالتَّحَرُّزِ مِنَ الطَّلْقِ وَالنِّفَاسِ وَالرَّضَاعِ وَكَانَ ذَلِكَ عَادَةُ نِسَاءِ الْخَوَارِجِ لِمُبَالَغَتِهِنَّ فِي اسْتِعْمَالِ الْمِيَاهِ حَتَّى كُنَّ يَقْضِينَ صَلَوَاتِ أَيَّامِ الْحَيْضِ وَلَا يَدْخُلْنَ الْحَلَاءَ إِلَّا عُرَاةً فَهَذِهِ بِدْعَةٌ تُخَالِفُ السُّنَّةَ فَهِيَ نِيَّةٌ فَاسِدَةٌ وَاسْتَأْذَنَتْ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا لِمَا قَدِمَتْ الْبَصْرَةَ فَلَمْ تَأْذَنْ لَهَا فَيَكُونُ الْقَصْدُ هُوَ الْفَاسِدُ دُونَ مَنْعِ الْوِلَادَةِ فَإِنْ قُلْتُ فَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ تَرَكَ النِّكَاحَ مَخَافَةَ الْعِيَالِ فَلَيْسَ مِنَّا ثَلَاثًا

📖 فتاوى الرملي ﴿جـ ٤ صـ ٢٠٣﴾ دار الفكر

(سُئِلَ) هَلْ يَحْرُمُ اسْتِعْمَالُ مَا يُلْقَى بِهِ الْحَمْلُ مَا لَمْ تُنْفَخْ فِيهِ رُوحٌ كَمَا قَالَهُ بِهِ ابْنُ الْعِمَادِ وَأَلْحَقَ بِهِ الْحَلِيمِيُّ الدَّوَاءَ لِقَطْعِ الْحَبَلِ أَمْ لَا ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ لَا يَحْرُمُ اسْتِعْمَالُ مَا يُلْقَى مَا لَمْ يُنْفَخْ فِيهِ الرُّوحُ وَإِنْ حُرِّمَ الدَّوَاءُ لِقَطْعِ الْحَبَلِ لِأَدَائِهِ إِلَى قَطْعِ النَّسْلِ

📖 حاشية الجمل على المنهج ﴿جـ ٤ صـ ٤٤٦﴾ دار الفكر

(فَرْعٌ) اخْتَلَفُوا فِي التَّسَبُّبِ لِإِسْقَاطِ مَا لَمْ يَصِلْ لِحَدِّ نَفْخِ الرُّوحِ فِيهِ وَهُوَ مِائَةٌ وَعِشْرُونَ يَوْمًا

وَالَّذِي يَتَّجِهُ وِفَاقًا لِابْنِ الْعِمَادِ وَغَيْرِهِ الْحُرْمَةُ وَلَا يُشْكِلُ عَلَيْهِ جَوَازُ الْعَزْلِ لِوُضُوحِ الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا بِأَنَّ الْمَنِيَّ حَالَ نُزُولِهِ مَحْضُ جَمَادٍ لَمْ يَتَهَيَّأْ لِلْحَيَاةِ بِوَجْهٍ بِخِلَافِهِ بَعْدَ اسْتِقْرَارِهِ فِي الرَّحِمِ وَأَخْذِهِ فِي مَبَادِئِ التَّخَلُّقِ وَيُعْرَفُ ذَلِكَ بِالْأَمَارَاتِ وَفِي حَدِيثِ مُسْلِمٍ أَنَّهُ يَكُونُ بَعْدَ اثْنَيْنِ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً أَيْ ابْتِدَاؤُهُ كَمَا مَرَّ فِي الرَّجْعَةِ وَيَحْرُمُ اسْتِعْمَالُ مَا يَقْطَعُ الْحَبَلَ مِنْ أَصْلِهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ كَثِيرُونَ وَهُوَ ظَاهِرٌ اهـ وَقَوْلُ حَجّ وَالَّذِي يَتَّجِهُ إلَخْ لَكِنْ فِي شَرْحِ م ر فِي أُمَّهَاتِ الْأَوْلَادِ خِلَافُهُ وَقَوْلُهُ وَأَخْذِهِ فِي مَبَادِئِ التَّخَلُّقِ قَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ قَبْلَ ذَلِكَ وَعُمُومُ كَلَامِهِ الْأَوَّلِ يُخَالِفُهُ وَقَوْلُهُ وَيَحْرُمُ مَا يَقْطَعُ الْحَبَلَ مِنْ أَصْلِهِ أَمَّا مَا يُبْطِئُ الْحَبَلَ مُدَّةً وَلَا يَقْطَعُهُ مِنْ أَصْلِهِ فَلَا يَحْرُمُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ بَلْ إنْ كَانَ لِعُذْرٍ كَتَرْبِيَةِ وَلَدٍ لَمْ يُكْرَهْ أَيْضًا وَإِلَّا كُرِهَ اهـ

📖 اعانة الطالبين ﴿جـ ٤ صـ ١٣٠﴾ الحرمين

وَيَحْرُمُ اِسْتِعْمَالُ مَا يَقْطَعُ الْحَبَلَ مِنْ أَصْلِهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ كَثِيرُونَ وَهُوَ وَظَاهِرٌ اهـ وَالَّذِي رَجَّحَهُ م ر أَنَّهُ بَعْدَ نَفْخِ الرُّوحِ يَحْرُمُ مُطْلَقًا وَيَجُوزُ قَبْلَهُ وَنَصُّ عِبَارَتِهِ فِي بَابِ أُمَّهَاتِ الْأَوْلَادِ بَعْدَ كَلَامٍ قَالَ الدُّمَيْرِيُّ لَا يَخْفَى أَنَّ الْمَرْأَةَ قَدْ تَفْعَلُ ذَلِكَ بِحَمْلِ زِنَا وَغَيْرِهِ ثُمَّ هِيَ إمَّا أَمَةٌ فَعَلَتْ ذَلِكَ بِإِذْنِ مَوْلَاهَا الْوَاطِئِ لَهَا وَهِيَ مَسْأَلَةُ الْفَرَاتِيِّ أَوْ بِإِذْنِهِ وَلَيْسَ هُوَ الْوَاطِئَ وَهُوَ صُورَةٌ لَا تَخْفَى وَالنَّقْلُ فِيهَا عَزِيزٌ وَفِي مَذْهَبِ أَبِي حَنِيفَةَ شَهِيرٌ فَفِي فَتَاوَى قَاضِيخَانْ وَغَيْرِهِ أَنَّ ذَلِكَ يَجُوزُ وَقَدْ تَكَلَّمَ الْغَزَالِيُّ عَلَيْهَا فِي الْإِحْيَاءِ بِكَلَامٍ مَتِينٍ غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يُصَرِّحْ بِالتَّحْرِيمِ اهـ وَالرَّاجِحُ تَحْرِيمُهُ بَعْدَ نَفْخِ الرُّوحِ مُطْلَقًا وَجَوَازُهُ قَبْلَهُ اهـ

📖 فتح المعين ﴿جـ ٤ صـ ١٣٠﴾ الحرمين

فَرْعٌ أَفْتَى أَبُو إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيُّ بِحِلِّ سَقْيِ أَمَتِهِ دَوَاءً لِيَسْقُطَ وَلَدُهَا مَا دَامَ عَلَقَةً أَوْ مُضْغَةً وَبَالَغَ الْحَنَفِيَّةُ فَقَالُوا يَجُوزُ مُطْلَقًا وَكَلَامُ الْإِحْيَاءِ يَدُلُّ عَلَى التَّحْرِيمِ مُطْلَقًا قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ الْأَوْجَهُ

📖 كفاية الأخيار ﴿جـ ١ صـ ٥٤﴾

القِسْمُ الثَّانِي أَنْ يَخَافَ زِيَادَةَ العِلَّةِ وَهُوَ كَثْرَةُ الأَلَمِ وَإِنْ لَمْ تَزِدْ المُدَّةُ أَوْ يَخَافُ بَطْءُ البُرْءِ وَهُوَ طُولُ مُدَّةِ المَرَضِ وَإِنْ لَمْ يَزِدْ الأَلَمُ أَوْ يَخَافُ شِدَّةَ الضَنَى وَهُوَ المَرَضُ المُدْنِفُ الَّذِي يَجْعَلُهُ ضَنًى أَوْ يَخَافُ حُصُولَ شَيْنٍ قَبِيحٍ كَالسَوَادِ عَلَى عُضْوٍ ظَاهِرٍ كَالوَجْهِ وَغَيْرِهِ مِمَّا يَبْدُو عِنْدَ المِهْنَةِ وَهِيَ الخِدْمَةُ وَفِي جَمِيعِ هَذِهِ الصُوَرِ خِلَافٌ مَنْتَشِرٌ وَالرَاجِحُ جَوَازُ التَيَمُّمِ وَعِلَّةُ الشَيْنِ الفَاحِشِ أَنَّهُ يَشُوهُ الخِلْقَةَ وَيَدُومُ ضَرَرُهُ فَأَشْبَهَ تَلَفَ العُضْوِ

6. OPERASI CAESAR KARENA INGIN MENEPATKAN TANGGAL LAHIR

Jumlah ibu yang melahirkan melalui operasi caesar saat ini semakin meningkat. Ibu-ibu hamil memilih proses ini dengan berbagai alasan, mulai dari mengurangi rasa sakit hingga sebagai langkah antisipasi jika bayi diprediksi mengalami gangguan. Dari sisi kepraktisan, tentunya operasi ini sangat membantu ibu-ibu. Lebih dari itu, dengan caesar ibu yang akan melahirkan akan tahu dengan pasti kapan bayinya keluar.

Di samping manfaat positif, praktek caesar juga tak lepas dari resiko. Operasi caesar merupakan pembedahan besar di area perut. Prosedur ini melibatkan pembedahan melalui perut, kulit, otot, dan kemudian masuk ke dalam rahim. Dari awal hingga akhir, biasanya memerlukan waktu tiga hingga empat jam. Dan biasanya jika terlalu sering melahirkan dengan cara caesar akan menyebabkan rahim akan tidak berfungsi dan tidak akan bisa punya anak lagi.

Pertanyaan :

a. Bagaimanakah hukum operasi melahirkan (caesar), untuk tujuan sebagaimana di atas ?

Jawaban :

b. Tidak boleh, kecuali dengan syarat-syarat sebagai berikut:
   1. Dilakukan oleh dokter ahli.
   2. Resiko operasi caesar harus lebih ringan dibandingkan resiko melahirkan dengan jalan normal.
   3. Harus ada maslahat yang lebih unggul dari resiko pembedahan perut.
   4. Dokter yang menangani harus sejenis (perempuan).

Referensi:

1. Fatâwî al-Azhar: Vol. VI, hal. 177.
2. Fath al-Bârî: Vol. XVI, hal. 468.
3. Al-Mufashshal fi Ahkâm al-Mar'ah: Vol: V, hal. 139- 140.
4. I'ânah al-Thâlibîn: Vol. III, hal. 209-210.
5. Mughnî al-Muhtâj: Vol. IV, hal. 200.
6. Al-'Azîz 'alâ Syarh al-Wajîz: Vol. VII, hal. 482.
7. Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn: Vol. II, hal. 52.
8. Al-Tasyrî' al-Janâ'î: Vol. I, hal. 521-525.

Uraian

Operasi caesar adalah operasi yang dilakukan pada rahim wanita yang sedang hamil untuk mengeluarkan janin dengan melewati proses pembedahan perut. Secara umum, operasi ini termasuk dalam tindakan *jarh* (melukai) anggota tubuh. Sedangkan hukum asal melukai diri sendiri adalah tidak diperbolehkan. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah [02]: 195)

Ayat ini secara tegas memerintahkan kita untuk selalu menjaga kelangsungan hidup dan menghindari segala hal yang dapat menyebabkan kebinasaan ataupun kerusakan pada anggota tubuh, sebab merusak anggota tubuh baik secara langsung ataupun tidak merupakan bentuk pengingkaran terhadap nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Proses pembedahan (operasi) termasuk salah satu di antara yang tidak boleh dilakukan kecuali dalam kondisi yang benar-benar mendesak serta aman dari resiko kematian.

Secara nalar, operasi caesar sebenarnya memiliki prinsip yang selaras dengan pembedahan dalam konteks *jarḥ* (melukai) orang mati. Dalam praktek pembedahan mayat sebenarnya tidak diperbolehkan kecuali ada hal-hal yang dinilai lebih maslahah, seperti menyelamatkan bayi yang ada dalam perut mayat yang diduga kuat masih hidup serta kondisi kandungan minimal telah mencapai umur enam bulan (menurut kalangan Syâfi'iyyah), atau untuk menyelamatkan ibu hamil dari bahaya bayi yang mati di dalam kandunganya dan dikhawatirkan akan menyebabkan bahaya pada ibunya. Namun jika keberadaan bayi tidak bisa diharapkan hidupnya (diduga kuat telah mati), maka pembedahan mayat tidak boleh dilakukan, sebab dapat merusak kemuliaan mayat dan tidak ada kemaslahatan.

Dari ulasan di atas, dapat ditarik sebuah konsep, bahwa melukai anggota tubuh tidak diperbolehkan kecuali didasari maslahah yang lebih unggul dibanding keharaman melukai anggota tubuh.

Secara spesifik, operasi caesar boleh dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Dilakukan oleh seorang dokter ahli.
b. Dokter yang menangani harus sejenis (perempuan), kecuali jika tidak ditemukan atau ada akan tetapi tidak ahli dalam masalah ini.
c. Resiko operasi harus lebih ringan dibandingkan resiko melahirkan dengan jalan normal.
d. Harus ada maslahat yang lebih unggul dari resiko pembedahan perut.

Terkait persoalan di atas, apakah tujuan-tujuan sebagaimana persoalan di atas sudah dianggap sebagai faktor yang memperbolehkan untuk melakukan operasi caesar?

Jika melihat standar maslahat yang dapat melegalkan caesar di atas, dapat di pahami bahwa standar yang dipakai adalah masalahat yang tarafnya lebih unggul dibanding resiko pembedahan. Oleh karenanya, operasi caesar yang dilatarbelakangi alasan-alasan untuk meminimalisir rasa sakit, menepatkan tanggal kelahiran, menjaga kecantikan tidaklah diperbolehkan, sebab tujuan-tujuan tersebut belum sampai taraf yang memperbolehkan untuk melakukan pembedahan. Akan tetapi, apabila pembedahan dilakukan karena alasan menyelamatkan ibu hamil dari kematian yang disebabkan adanya ketidaknormalan pada kandungan, maka hukumnya diperbolehkan dengan tetap mempertimbangkan syarat-syarat sebagaimana di atas. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 فتاوى الأزهر ﴿جـ ٦ صـ ١٧٧﴾

"تَشْرِيْحُ جِثَّةِ المَيِّتِ" المُفْتِي عَبْدُ المَجِيْدِ سَلِيْمِ شَعْبَانَ ١٣٥٦ هِجْرِيَةِ - ٣١ أُكْتُوْبر ١٩٣٧ م المَبَادِئُ يَجُوْزُ تَشْرِيْحُ جِثَّةِ المَيِّتِ إِذَا كَان فِيْهِ مَصْلَحَةٌ سَوَاءٌ أَكَانَتْ لِلْقَتِيْلِ لِإِثْبَاتِ التُّهْمَةِ عَلَى القَاتِلِ أَوْ كَانَتْ لِلْمُتَهَمِّ لِإِثْبَاتِ بَرَاءَتِهِ مِنَ التُّهْمَة السَؤَالُ إِذَا كَانَتْ الوَفَاةُ بِالسَمِّ فَهَلْ يَجُوْزُ تَشْرِيْحُ الجِثَّةِ بَعْدَ الوَفَاةِ بِمَعْرِفَةِ إِدَارَةِ التَحْقِيْقِ فِى حَالَةِ الوَفَاةِ المَشْكُوْكِ فِيْهَا وَالَّتِى لَيْسَتْ طَبِيْعِيَةِ الجَوَابُ اطْلَعْنَا عَلَى التَرْجَمَةِ العَرَبِيَةِ لِخِطَابِ حَضْرَةِ سَكرتير مَجْلِسُ بُوْبَالِ بِالهِنْدِ المُؤَرَّخُ فِى ١٧ أَغَسْطُس سَنَةَ ١٩٣٧ الوَارِدِ إِلَيْنَا بِكِتَابِ وِزَارَةِ الحَقَانِيَةَ رَقْمُ ٤٢٤٦ المُؤَرَّخُ فِى ٥ سَبْتَمْبر سَنَةَ ١٩٣٧ بِشَأْنِ الإِسْتِفْتَاءِ عَنْ تَشْرِيْحِ جِثَّةِ المَيِّتِ فِى حَالَةِ الوَفَاةِ غَيْرِ العَادِيَةِ مِثْلُ الوَفَاةِ بِالسَمِّ وَنَفِيْدُ أَنَّنَا لَمْ نَجِدْ بَعْدَ البَحْثِ فِى كُتُبِ الفُقَهَاءِ تَعَرُّضاً لِهَذَا المَوْضُوْعِ وَمَا وَجَدْنَاه لَهُمْ هُوَ مَوْضُوْعُ شَقِّ بَطْنِ مَنْ مَاتَتْ وَوَلَدُهَا حَيٌّ أَوْ بِالعَكْسِ وَمَوْضُوْعِ شَقِّ البَطْنِ لِإِخْرَاجِ مَايَكُوْنُ قَدْ ابْتَلَعَهُ المَيِّتُ مِنْ مَالٍ قَبْلَ وَفَاتِهِ فَقَالَ عُلَمَاءُ الحَنَفِيَةِ فِى المَوْضُوْعِ الأَوَّلِ أَنَّهُ إِذَا مَاتَتْ امْرَأَةٌ حَامِلٌ وَاضْطَرَبَ فِى بَطْنِهَا شَيْءٌ وَكَانَ رَأْيُهُمْ أَنَّهُ وَلَدٌ حَيٌّ شَقَّ بَطْنِهَا لِأَنَّ هَذَا وَإِنْ كَانَ فِيْهِ إِبْطَالٌ لِحُرْمَةِ المَيِّتِ فَفِيْهِ صِيَانَةٌ لِحُرْمَةِ الحَيِّ وَهُوَ الوَلَدُ فَيَجُوْزُ وَإِذَا مَاتَ الوَلَدُ فِى بَطْنِ أُمِّهِ وَهِىَ حَيَةٌ فَإِنْ خِيْفَ عَلَى الأُمِّ قُطِّعَ وَأُخْرِجَ بِأَنْ تَدْخُلَ القَابِلَةُ يَدَّهَا وتَقَطَّعَهِ بِآلَةٍ بَعْدَ تَحَقُّقِ مَوْتِهِ أَمَّا لَوْ كَانَ الوَلَدُ حَيًّا فَلَا يَجُوْزُ تَقْطِيْعُهُ لِأَنَّ مَوْتَ الأُمِّ بِهِ مَوْهُوْمٌ فَلَا يَجُوْزُ قَتْلُ آدَمِيٍّ حَيٍّ وَالأَمْرُ مَوْهُوْمٌ وَالمَأْخُوْذُ مِنْ كَلَامِهِمْ فِى المَوْضُوْعِ الثَانِى أَنَّ المَالَ إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ لِلْمَيِّتِ أَوْ لِغَيْرِهِ فَإِنْ كَانَ لَهُ يَشُقُّ بَطْنُهُ لِإِسْتِخْرَاجِهِ لِأَنَّ حُرْمَةَ الآدَمِيِّ وَإِنْ كَانَ مَيِّتًا أَعْلَى مِنْ حُرْمَةِ المَالِ وَلَا يَجُوْزُ إِبْطَالُ حُرْمَةِ الأَعْلَى لِصِيَانَةِ حُرْمَةِ الأَدْنَى -الى ان قال- وَالَّذِى يَقْتَضِيْهِ النَظَرُ الدَقِيْقُ فِى قَوَاعِدِ الشَرِيْعَةَ وَرُوْحِهَا أَنَّهُ إِذَا كَانَتْ هُنَاكَ مَصْلَحَةٌ رَاجِحَةٌ فِى شَقِّ البَطْنِ وَتَشْرِيْحِ الجِثَّةِ مِنْ إِثْبَاتِ حَقِّ القَتِيْلِ قَبْلَ المُتَّهَمِ أَوْ تَبْرِئَةِ هَذَا

الْمُتَّهَمِ مِنْ تُهْمَةِ الْقَتْلِ بِالسَّمِّ مَثَلًا أَنَّهُ يَجُوْزُ الشَّقُّ وَالتَّشْرِيْحُ وَلَا يُنَافِي هَذَا مَا جَاءَ فِي الْحَدِيْثِ الشَّرِيْفِ مِنْ قَوْلِهِ ﷺ كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا فَإِنَّ الظَّاهِرَ أَنَّ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيْثِ أَنَّ لِلْمَيِّتِ حُرْمَةً كَحُرْمَةِ الْحَيِّ فَلَا يَتَعَدَّى عَلَيْهِ بِكَسْرِ عَظْمٍ أَوْ شَقِّ بَطْنٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ لِغَيْرِ مَصْلَحَةٍ رَاجِحَةٍ أَوْ حَاجَةٍ مَاسَّةٍ وَيَؤَيِّدُ ذَلِكَ مَا نَقَلْنَاهُ عَنِ السُّيُوْطِي فِي بَيَانِ سَبَبِ الْحَدِيْثِ فَإِنَّهُ ظَاهِرٌ أَنَّ الْحَفَّارَ الَّذِي نَهَاهُ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ كَسْرِ الْعَظْمِ كَانَ يُرِيْدُ الْكَسْرَ بِدُوْنِ أَنْ تَكُوْنَ هُنَاكَ مَصْلَحَةٌ فِي ذَلِكَ وَلَا حَاجَةٌ مَاسَّةٌ إِلَيْهِ وَبِمَا قُلْنَاهُ يَنْفِقُ مَعْنَى الْحَدِيْثِ الشَّرِيْفِ وَقَوَاعِدِ الدِّيْنِ الْإِسْلَامِيِّ الْقَوِيْمِ فَإِنَّهَا مَبْنِيَّةٌ عَلَى رِعَايَةِ الْمَصَالِحِ الرَّاجِحَةِ وَتَحْمِلُ الضَّرَرَ الْأَخَفَّ لِجَلْبِ مَصْلَحَةٍ تَفْوِيْتُهَا أَشَدُّ مِنْ هَذَا الضَّرَرِ عَلَى أَنَّ الظَّاهِرَ الْآنَ أَنَّهُ يَجُوْزُ شَقُّ بَطْنِ الْحَيِّ إِذَا ظُنَّ أَنَّهُ لَا يَمُوْتُ بِهَذَا الشَّقِّ وَكَانَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ لَهُ وَلَعَلَّ الْفُقَهَاءُ لَمْ يَنُصُّوا عَلَى مِثْلِ هَذَا بَلْ أَطْلَقُوْا الْقَوْلَ فِي تَحْرِيْمِ شَقِّ بَطْنِ الْحَيِّ لِأَنَّ فَنَّ الْجِرَاحَةِ لَمْ يَكُنْ قَدْ تَقَدَّمَ فِي زَمَنِهِمْ كَمَا هُوَ الْآنَ وَبِهَذَا عُلِمَ الْجَوَابُ عَنِ السُّؤَالِ وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ

📖 المفصل في أحكام المرأة المسلمة والبيت المسلم ﴿جـ ٥ صـ ١٣٩-١٤٠﴾

إِذَا احْتَاجَ الْإِنْسَانُ أَنْ يَقْطَعَ مِنْ جِسْمِهِ شَيْئًا لِمَصْلَحَةِ نَفْسِهِ وَعِلَاجِهَا كَمَا لَوِ احْتَاجَ أَنْ يَقْطَعَ مِنْ جِسْمِهِ قِطْعَةً لِيَأْكُلَهَا لِيَدْفَعَ الْهَلَاكَ جُوْعًا عَنْ نَفْسِهِ أَوِ احْتَاجَ أَنْ يَرْفَعَ شَرَايِيْنَ مِنْ رِجْلِهِ لِمُعَالَجَةِ شَرَايِيْنَ قَلْبِهِ أَوِ احْتَاجَ إِلَى سَلْخِ قِطْعَةٍ مِنْ جِلْدِهِ يَحْتَاجُ إِلَى هَذَا التَّرْقِيْعِ فَهَلْ يَجُوْزُ لَهُ ذَلِكَ قَالَ صَاحِبُ الْمُهَذَّبِ فِي فِقْهِ الشَّافِعِيَّةِ أَبُوْ إِسْحَاقَ الشِّيْرَازِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَلَوْ أَرَادَ الْمُضْطَرُّ أَنْ يَقْطَعَ قِطْعَةً مِنْ نَفْسِهِ مِنْ فَخِذِهِ وَغَيْرِهِ لِيَأْكُلَهَا فَإِنْ كَانَ الْخَوْفُ مِنْهُ أَيْ مِنَ الْقَطْعِ كَالْخَوْفِ فِي تَرْكِ الْأَكْلِ أَوْ أَشَدَّ حَرُمَ الْقَطْعُ بِلَا خِلَافٍ صَرَّحَ بِهِ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَغَيْرُهُ وَإِلَّا فَفِيْهِ وَجْهَانِ مَشْهُوْرَانِ أَصَحُّهُمَا جَوَازُهُ وَالثَّانِي عَدَمُ جَوَازِهِ اخْتَارَ أَبُو عَلِي الطَّبَرِي وَصَحَّحَهُ الرَّافِعِيُّ وَالصَّحِيْحُ الْأَوَّلُ وَإِذَا جَوَّزْنَاهُ إِنْ لَا يَجِدَ شَيْئًا غَيْرَهُ فَيُفْهَمُ مِنْ هَذَا الْقَوْلِ أَنْ لِلْمُضْطَرِّ أَنْ يَقْطَعَ مِنْ لَحْمِ بَدَنِهِ قِطْعَةً لِيَأْكُلَهَا إِنْ لَمْ يَخْشَ الْهَلَاكَ مِنْ هَذَا الْقَطْعِ عَلَى الْقَوْلِ الْأَصَحِّ فِي مَذْهَبِ الشَّافِعِيَّةِ وَبِنَاءً عَلَى ذَلِكَ يَجُوْزُ أَنْ تُرْفَعَ أَوْ تُقْطَعَ بَعْضُ الشَّرَايِيْنَ مِنْ رِجْلِ الْمَرِيْضِ لِوَضْعِهَا مَحَلَّ الشَّرَايِيْنَ غَيْرِ السَّلِيْمَةِ الْمُتَّصِلَةِ بِقَلْبِ الْمَرِيْضِ وَكَذَلِكَ يَجُوْزُ قَطْعُهُ مِنْ جِلْدِ رِجْلِ الْمَرِيْضِ أَوْ فَخِذِهِ لِتَرْقِيْعِ وَجْهِهِ لِأَنَّ الْوَجْهَ ظَاهِرٌ وَتَرْقِيْعُهُ وَإِخْفَاءُ قُبْحِ هَلْ أَوْلَى مِنَ الرِّجْلِ

📖 إعانة الطالبين ﴿جـ ٣ صـ ٢٠٩-٢١٠﴾

وَالْمَخُوْفُ كَإِسْهَالٍ مُتَتَابِعٍ وَخُرُوْجِ الطَّعَامِ بِشِدَّةٍ وَوَجَعٍ أَوْ مَعَ دَمٍ مِنْ عُضْوٍ شَرِيْفٍ كَالْكَبِدِ

دُوْنَ البَوَاسِيْرِ أَوْ بِلَا استِحَالَةٍ وَحِمَى مُطْبِقَةٍ وَكَطَلْقِ حَامِلٍ وَإِنْ تَكَرَّرَتْ وِلَادَتُهَا لَعَظِمِ خَطَرِهِ وَمِنْ ثَمَّ كَانَ مَوْتُهَا مِنْهُ شَهَادَةً وَبَقَاءُ مَشِيْمَةٍ

📖 مغني المحتاج ﴿جـ ٤ صـ ٢٠٠﴾

(وَلِمُسْتَقِلٍّ) بِأَمْرِ نَفْسِهِ وَهُوَ الْحُرُّ الْبَالِغُ الْعَاقِلُ كَمَا قَالَ الْبَغَوِيّ وَالْمَاوَرْدِيُّ وَغَيْرُهُمَا وَلَوْ سَفِيهًا (قَطْعُ سِلْعَةٍ) مِنْهُ وَهِيَ بِكَسْرِ السِّينِ وَحُكِيَ فَتْحُهَا مَعَ سُكُونِ اللَّامِ وَفَتْحِهَا خُرَّاجٌ كَهَيْئَةِ الْغُدَّةِ يَخْرُجُ بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ يَكُونُ مِنْ الْحِمَّصَةِ إلَى الْبِطِّيخَةِ وَلَهُ فِعْلُ ذَلِكَ بِنَفْسِهِ وَبِنَائِبِهِ لِأَنَّ لَهُ غَرَضًا فِي إزَالَةِ الشَّينِ (إلَّا) سِلْعَةً (مَخُوفَةً) قَطْعُهَا بِقَوْلِ اثْنَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْخِبْرَةِ أَوْ وَاحِدٍ كَمَا بَحَثَهُ الْأَذْرَعِيُّ (لَا خَطَرَ فِي تَرْكِهَا) أَصْلًا (أَوْ الْخَطَرُ فِي قَطْعِهَا أَكْثَرُ) مِنْهُ فِي تَرْكِهَا فَيُمْتَنَعُ عَلَيْهِ الْقَطْعُ فِي هَاتَيْنِ الصُّورَتَيْنِ لِأَنَّهُ يُؤَدِّي إلَى هَلَاكِ نَفْسِهِ وَقَدْ قَالَ تَعَالَى {وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إلَى التَّهْلُكَةِ} أَمَّا الَّتِي خَطَرُ تَرْكِهَا أَكْثَرُ أَوْ الْقَطْعُ وَالتَّرْكُ فِيهَا سِيَّانِ فَيَجُوزُ لَهُ قَطْعُهَا عَلَى الصَّحِيحِ فِي الْأُولَى وَالْأَصَحُّ فِي الثَّانِيَةِ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا كَمَا يَجُوزُ قَطْعُهُ لِغَيْرِ الْمَخُوفَةِ لِزِيَادَةِ رَجَاءِ السَّلَامَةِ مَعَ إزَالَةِ الشَّينِ وَإِنْ نَازَعَ الْبُلْقِينِيُّ فِي الْجَوَازِ عِنْدَ اسْتِوَائِهِمَا وَقَالَ لَوْ قَالَ الْأَطِبَّاءُ إنْ لَمْ تَقْطَعْ حَصَلَ أَمْرٌ يُفْضِي إلَى الْهَلَاكِ وَجَبَ الْقَطْعُ كَمَا يَجِبُ دَفْعُ الْمُهْلِكَاتِ وَيُحْتَمَلُ الِاسْتِحْبَابُ ا هـ

📖 العزيز على شرح الوجيز ﴿جـ ٧ صـ ٤٨٢﴾ دار الكتب العلمية

وَمِنْهَا أَنَّهُ يَجُوزُ النَّظَرُ وَالْمَسُّ لِلْفَصْدِ وَالْحِجَامَةِ مَالِمُعَالَجَةٍ لِعِلَّةٍ وَلْيَكُنْ ذَلِكَ بِحُضُورِ مُحَرَّمٍ وَيُشْتَرَطُ فِي جَوَازِ نَظَرِ الرَّجُلِ إلَى الْمَرْأَةِ أَنْ لَا يَكُونَ هُنَاكَ إمْرَأَةٌ تُعَالِجُ وَفِي جَوَازِ نَظَرِ الْمَرْأَةِ إلَى الرَّجُلِ أَنْ لَا يَكُونَ هُنَاكَ رَجُلٌ يُعَالِجُ كَذَلِكَ ذَكَرَهُ أَبُو عَبْدِ اللهِ الزُّبَيْرِي وَالْقَاضِي الرُّوْيَانِي أَيْضًا وَعَنْ ابْنِ الْقَاصِ خِلَافُهُ ثُمَّ أَصْلُ الْحَاجَةِ كَافٌ فِي النَّظَرِ إلَى الْوَجْهِ وَالْيَدَيْنِ وَلِذَلِكَ جَازَ النَّظَرُ بِسَبَبِ الرَّغْبَةِ فِي النِّكَاحِ وَفِي النَّظَرِ إلَى سَائِرِ الْأَعْضَاءِ يُعْتَبَرُ التَّأَكُّدُ وَضَبَطَهُ الْإِمَامُ فَقَالَ يَجُوزُ الْإِنْتِقَالُ بِسَبَبِهِ مِنَ الْمَاءِ إلَى التُّرَابِ وِفَاقًا أَوْ خِلَافًا كَشِدَّةِ الضَّنَى وَمَا فِي مَعْنَاهَا يَجُوزُ النَّظَرُ بِسَبَبِهِ وَفِي النَّظَرِ إلَى السَّوْءَتَيْنِ يُعْتَبَرُ مَزِيدُ تَأَكُّدٍ قَالَ فِي الْوَسِيطِ وَذَلِكَ بِأَنْ تَكُونَ الْحَاجَةُ بِحَيْثُ لَا يُعَدُّ التَّكَشُّفُ بِسَبَبِهَا هَتْكًا لِلْمُرُوءَةِ وَيُعْذَرُ فِي الْعَادَاتِ وَ إلَى هَذَا التَّرْتِيبِ أَشَارَ فِي الْكِتَابِ بِقَوْلِهِ وَلْيَكُنْ النَّظَرُ إلَى السَّوْءَتَيْنِ لِحَاجَةٍ مُؤَكَّدَةٍ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ٥٢﴾

فَإِنْ قُلْتَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ الْعَزْلُ مَكْرُوهًا مِنْ حَيْثُ إنَّهُ دَفْعٌ لِوُجُودِ الْوَلَدِ فَلَا يَبْعُدُ أَنْ يُكْرَهَ لِأَجْلِ النِّيَّةِ الْبَاعِثَةِ عَلَيْهِ إذْ لَا يَبْعُثُ عَلَيْهِ إلَّا نِيَّةٌ فَاسِدَةٌ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ شَوَائِبِ الشِّرْكِ الْخَفِيِّ فَأَقُولُ النِّيَّاتُ الْبَاعِثَةُ عَلَى الْعَزْلِ خَمْسٌ الْأُولَى فِي السَّرَارِي وَهُوَ حِفْظُ الْمِلْكِ عَنِ الْهَلَاكِ بِاسْتِحْقَاقِ الْعِتَاقِ وَقَصْدِ

اسْتِبْقَاءِ المِلْكِ بِتَرْكِ الإِعْتَاقِ وَدَفْعِ أَسْبَابِهِ لَيْسَ بِمَنْهِيٍّ عَنْهُ الثَّانِيَةُ اسْتِبْقَاءُ جَمَالِ المَرْأَةِ وَسَمْنِهَا لِدَوَامِ التَّمَتُّعِ وَاسْتِبْقَاءِ حَيَاتِهَا خَوْفًا مِنْ خَطَرِ الطَّلْقِ وَهَذَا أَيْضًا لَيْسَ مَنْهِيًّا عَنْهُ

📖 التشريع الجنائي ﴿جـ ١ صـ ٥٢١-٥٢٥﴾

وَقَدْ أَجْمَعَ الفُقَهَاءُ عَلَى عَدَمِ مَسْؤُلِيَةِ الطَبِيْبِ إِذَا أَدَى عَمَلُهُ إِلَى نَتَائِجَ ضَارَّةٍ بِالمَرِيْضِ وَلِكِنَّهُمْ اخْتِلَافُوْا فِي تَعْلِيْلِ رَفْعِ المَسْؤُلِيَةِ فَأَبُوْ حَنِيْفَةَ يَرَى أَنَّ المَسْؤُلِيَةَ تَرْتَفِعُ لِسَبَبَيْنِ أَوَّلُهُمَا الضَرُوْرَةُ الإِجْتِمَاعِيَةِ إِذْ الحَاجَةُ مَاسَّةٌ إِلَى عَمَلِ الطَبِيْبِ وَهَذَا يَقْتَضِي تَشْجِيْعِهِ وَإِبَاحَةِ العَمَلِ لَهُ وَرَفْعُ المَسْؤُلِيَةِ عَنْهُ حَتَّى لَا يَحْمِلُهُ الخَوْفُ مِنَ المَسْؤُلِيَةِ الجِنَائِيَةِ أَوْ المَدَنِيَةِ عَلَى عَدَمِ مُبَاشَرَةٍ فِيْهِ وَفِي هَذَا ضَرَرٌ عَظِيْمٌ بِالجَمَاعَةِ ثَانِيْهُمَا إِذْنُ المَجْنِي عَلَيْهِ أَوْ وَلِيُهُ فَاجْتِمَاعُ الإِذْنِ مَعَ الضَرُوْرَةِ الإِجْتِمَاعِيَةِ أَدَى لِرَفْعِ المَسْؤُلِيَةِ وَيَرَى الشَافِعِيُ أَنَّ عِلَّةَ رَفْعِ المَسْؤُلِيَةِ عَنِ الطَبِيْبِ أَنَّهُ يَأْتِي فِعْلَهُ بِإِذْنِ المُجْنَي عَلَيْهِ وأَنَّهُ يُقْصَدُ صِلَاحُ المَفْعُوْلِ وَلَا يُقْصَدُ الإِضْرَارُ بِهِ فَإِذَا اجْتَمَعَ هَذَانِ الشَرْطَانِ كَانَ العَمَلُ مُبَاحًا لِلطَّبِيْبِ وَانْتَفَتْ مَسْؤُلِيَتِهِ عَنِ العَمَلِ إِذَا كَانَ مَا فَعَلَهُ مُوَافَقًا لِمَا يَقُوْلُ بِهِ أَهْلُ العِلْمِ بِصَنَاعَةِ الطِبِّ وَيَتَّفِقُ رَأْيُ أَحْمَدْ مَعَ رَأْيِ الشَافِعِي أَمَّا مَالِكٌ فَيَرَى أَنَّ سَبَبَ رَفْعِ المَسْؤُلِيَةِ هُوَ إِذْنُ الحَاكِمِ أَوْلَا وَإِذْنُ المَرِيْضِ ثَانِيًا فَإِذْنُ الحَاكِمِ يُبِيْحُ لِلطَبِيْبِ الإِشْتِغَالُ بِالتَطْبِيْبِ وَإِذْنُ المَرِيْضِ يُبِيْحُ لِلطَبِيْبِ أَنْ يَفْعَلَ بِالمَرِيْضِ مَا يَرَى فِيْهِ صَلَاحُهُ فَإِذَا اجْتَمَعَ هَذَانِ الإِذْنَانِ فَلَا مَسْؤُلِيَةَ عَلَى الطَبِيْبِ مَا لَمْ يُخَالِفُ أُصُوْلَ الفَنِ وَ يُخْطِئُ فِي فِعْلِهِ وَعَلَى هَذَا فَالطَبِيْبُ غَيْرُ مَسْؤُوْلٍ عَنْ عَمَلِهِ لِأَنَّ مِنْ وَاجِبِهِ أَنْ يُؤَدِيْهِ وَلَا يَسْأَلُ عَنْ نَتَائِجِ عَمَلِهِ وَلَوْ أَنَّ لَهُ حُرِّيَةٌ كَامِلَةٍ فِي اخْتِيَارِ هَذَا العَمَلِ وَفِي اخْتِيَارِ الطَرِيْقَةِ الَّتِي يُؤْدِي بِهَا هَذَا العَمَلُ فَلَوْ جَرَّحَ الطَبِيْبُ شَخْصًا فَمَاتَ أَوْ إِعْطَاءِ دَوَاءٍ فَأَحْدَثَ لَهُ تَسَمُّمًا أَدَى لِمَوْتِهِ فَلَا مَسْؤُلِيَةَ عَلَى الطَبِيْبِ مِنَ النَاحِيَةِ الجَنَائِيَةِ أَوْ المَدَنِيَةِ إِذْنَ المَرِيْضِ وَيُشْتَرَطُ لِرَفْعِ المَسْؤُلِيَةِ عَنِ الطَبِيْبِ أَن يَأْتِي الفِعْلَ بِإِذْنِ المَرِيْضِ أَوْ بِإِذْنِ وَلِيِهِ أَوْ وَصِيِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لِلْمَرِيْضِ وَلِيٌ أَوْ وَصِيٌ وَجَبَ إِذْنُ الحَاكِمِ بِاعْتِبَارِهِ وَلِيَ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ وَإِذْنُ الحَاكِمِ فِي إِجْرَاءِ جَرْحَةٍ لِمَرِيْضٍ لَا وَلِيَ لَهُ يَخْتَلِفُ عَنْ إِذْنِ الحَاكِمِ لِلطَبِيْبِ فِي مُبَاشَرَةِ الطَبِيْبِ بِصِفَةٍ عَامَةٍ

7. PROBLEMATIKA WESEL SANTRI

Tujuh tahun sudah lamanya Ghofur berada di pesantren menuntut ilmu. Selama itu pula ayahnya membiayai kebutuhannya di pesantren. Satu tahun menjelang lulus, ayahnya tidak membayainya lagi (mengirimi wesel). Karena ada kebutuhan yang mendesak, Ghofur akhirnya nekat mengambil harta ayahnya.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum Ghofur mengambil harta ayahnya, dengan alasan dia masih menuntut ilmu?
b. Masih wajibkah sang ayah membiayai Ghofur yang telah lama ada di pesantren?

Jawaban:

a. Tidak di perbolehkan, kecuali memenuhi persyaratan sebagai berikut:
   1. Ghofur tidak bekerja atau bekerja tetapi tidak mencukupi kebutuhannya.
   2. Orang tuanya dalam kondisi mampu (tidak miskin).
   3. Harta yang diambil sesuai dengan kadar kebutuhan pada hari itu saja atau untuk melunasi hutang.
   4. Ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang *fardhu 'ain* (wajib dipelajari) menurut satu pendapat atau semua jenis ilmu syariat atau ilmu pendukungnya menurut pendapat yang lain.
   5. Dinilai dari kepribadiannya secara umum akan membuahkan hasil.
b. Masih wajib, apabila ayah Ghofur masih mampu dan Ghofur masih membutuhkan biaya, meskipun untuk mempelajari selain ilmu yang *fardhu 'ain.*

Referensi:

1. Raudhah al-Thâlibîn: Vol. IX, hal. 87.
2. Fath al-Bârî: Vol. IX, hal. 509.
3. Hâsyiyah al-Bujairamî 'alâ al-Khathîb: Vol. IV, hal. 81 & Vol. III, hal.261.
4. Radd al-Mukhtâr: Vol.XIII, hal. 200.
5. Al-Fiqh al-Manhajî: Vol. II, hal. 165.
6. Al-Hâwî al-Kabîr: Vol. XI, hal. 494.
7. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. I, hal. 26 & Vol. VII, hal. 30.
8. Nihâyah al-Muhtâj: Vol. I, hal. 392.

Uraian:

Nafkah dalam terminologi fiqh memiliki arti setiap sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, berupa makanan, minuman, serta sandang dan papan. Dinamakan dengan nafkah dikarenakan sebuah harta menjadi habis digunakan kebutuhan-kebutuhan diatas.

Pada dasarnya, nafkah diberikan dalam bentuk makanan atau biaya-biaya yang berhubungan dengan kebutuhan pokok dan diberikan pada tiap hari. Namun seiring dengan tuntutan beragam kebutuhan, nafkah anak terkadang mengharuskan untuk diwujudkan dalam bentuk yang lain. Seperti halnya ketika orang tua tidak mampu memberikan pengajaran agama terhadap anakya, maka orang tua wajib membiayai pendidikan

agama, yang tentunya biaya ini tidak mungkin diberikan dalam bentuk makanan pokok. Sebab, yang diperlukan anak dalam proses pendidikannya tentu tidak hanya perihal makanan saja, akan tetapi juga mencakup segala sarana yang menunjang kebutuhan pendidikan. Pada akhirnya uanglah yang dipilih sebagai penggantinya.

Lalu, berapakah besarnya nafkah yang wajib diberikan orang tua pada anaknya? mengenai hal ini, para ulama memberikan batasan dengan standar *kifâyah* (yang mencukupi kebutuhan pokok), sebagaimana sabda Nabi Saw.:

خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَيَكْفِي وَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ

"Ambillah sesuatu yang mencukupimu dan anakmu secara baik."

Latar belakang hadits ini adalah ketika seorang wanita mengadukan suaminya kepada Nabi Saw. karena sangat pelit dalam memberikan nafkah kepada dia dan anaknya. Ulama mengambil alasan (*'illah*) hukum dari hadits di atas terkait dengan nafkah berupa *kifâyah* (kecukupan). Kemudian ulama juga menyaratkan beberapa hal bagi seorang anak yang wajib dinafkahi, yakni: anak yang fakir dan masih kecil, fakir yang lumpuh, dan fakir yang gila.

Terkait dengan nafkah anak, secara garis besar kondisi anak terbagi menjadi dua: balig dan belum balig. Bagi anak yang belum balig, segala kebutuhan nafkahnya dibebankan kepada seorang ayah, kalau mampu dan kepada ibunya jika ayah tidak mampu. Kewajiban orang tua menafkahi anaknya terbatas hingga anak tersebut balig. Hal ini disebabkan pada umumnya anak yang sudah balig bisa bekerja dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, dalam sebagian kondisi orang tua tetap berkewajiban menafkahi anaknya sekalipun anaknya telah balig, seperti halnya anak yang sedang menuntut ilmu. Kendatipun demikian, kewajiban ini tidaklah bersifat mutlak. Seorang anak yang telah balig dan sedang menuntut ilmu wajib dinafkahi apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagaimana berikut:

1. Anak tersebut tidak bekerja atau bekerja namun tidak mencukupi kebutuhannya.
2. Orang tua dalam kondisi mampu (tidak miskin).
3. Ilmu yang dipelajari adalah fardlu ain menurut satu pendapat dan semua jenis ilmu syariat atau ilmu pendukungnya menurut pendapat lain.
4. Secara umum, dinilai dari kepribadiannya dia akan membuahkan hasil dari proses belajarnya.

Jika syarat-syarat di atas tidak terpenuhi, maka orang tua tidak berkewajiban menafkahi, sehingga ia tidak diperbolehkan mengambil harta ayahnya untuk dijadikan biaya hidup, kecuali apabila ayahnya rela untuk memberikan nafkah. Sebaliknya, jika syarat-syarat di atas telah terpenuhi namun orangtua tidak menunaikan kewajibanya maka ia diperbolehkan mengambil harta ayahnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal Ini dikarenakan ia telah mendapatkan legalitas dari syariat untuk mendapatkan hak nafkah dari orang tua.

Ukuran harta yang diperbolehkan untuk diambil hanya sebatas kadar kebutuhan yang dapat mencukupi pada hari itu saja atau sebatas untuk melunasi hutang. Namun bagi anak yang tengah menuntut ilmu dimana keumumanya biaya nafkahnya diberikan tiap bulan sekali, maka ia diperbolehkan mengambil kadar kebutuhanya selama satu bulan. Hal ini, bila tidak memungkinkan dengan cara per hari, seperti terkendala oleh jauhnya jarak dan kendala lain yang umumnya dapat menganggu proses belajarnya.

Mengenai bentuk barang yang boleh diambil, para ulama berbeda pendapat. Pendapat yang *râjih* (unggul) menyatakan bahwa yang boleh diambil adalah barang-barang yang sejenis dengan haknya (nafkahnya). Artinya, untuk kebutuhan makan ia tidak boleh mengambil uang. Namun dia harus mengambil beras atau yang sejenisnya. Hal ini dikarenakan yang menjadi haknya dari orang tua adalah barang yang didiperlukanya untuk kebutuhan makan, yaitu beras dan barang-barang yang sejenis. Sehingga ia tidak boleh mengambil yang bukan haknya. Kecuali apabila dia tidak menemukan barang-barang tersebut dirumahnya atau ia kesulitan mengambilnya maka ia boleh mengambil selain dari bahan makanan, baik berupa uang atau barang yang bisa diuangkan. Sedangkan menurut *al-qaul al-marjûh*, ia boleh mengambil barang yang bukan jenis haknya.

Terkait biaya pendidikan anak, dari uang siapa biaya pendidikan diambillkan?. Pada dasarnya biaya pendidikan ilmu yang bersifat *fardhu ain*, seperti pengetahuan tentang kewajiban shalat, puasa dan sesamanya diambilkan dari harta anak itu sendiri jika ia mempunyai harta. Kalau tidak punya, maka dibebankan kepada wali (orang tua atau orang yang menanggungnya).

Selanjutnya, untuk biaya pendidikan yang bersifat sunah masih wajibkah bagi orang tua untuk membiayainya? Dalam persoalan ini para ulama berbeda pendapat. Menurut *al-qaul al-ashah*, biaya dalam pendidikan diambilkan dari harta sang anak. Hal ini mempertimbangkan bahwa kemaslahatn atas ilmu yang didapatkan adalah untuk sang anak, sehingga

menurut *al-qaul al-ashah* sudah semestinya jika biaya pendidikannya diambilkan dari harta sang anak. Ketentuan ini berlaku jika memang sang anak memiliki harta untuk digunakan biaya belajar. Apabila sang anak tidak memiliki biaya, maka biaya pendidikannya dibebankan pada orang tuanya. Menurut pendapat kedua (*muqâbil al-ashah*), biaya pendidikan tetap dibebankan terhadap orang tua dengan catatan bila orang tua mampu, sebab sang anak tidak memiliki kebutuhan mendesak atas pengetahuan tersebut (ilmu sunah). Dari ulasan ini dapat disimpulkan, bahwa bagi orang tua masih berkewajiban membiayai anaknya, meskipun ilmu yang dipelajari bukanlah ilmu *fardhu 'ain*. Kesimpulan ini dengan mengikuti pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa biaya pendidikan ilmu yang bukan *fardhu 'ain* tetap diwajibkan pada orang tua. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 روضة الطالبين ﴿جـ ٩ صـ ٨٧﴾

الثَّامِنَةِ إِذَا امْتَنَعَ الأَبُ مِنَ الإِنْفَاقِ عَلَى الوَلَدِ الصَّغِيْرِ أَوْ كَانَ غَائِبًا أَذِنَ القَاضِي لِأُمِّهِ فِي الأَخْذِ مِنْ مَالِهِ أَوْ الإِسْتِقْرَاضِ عَلَيْهِ وَالإِنْفَاقِ عَلَى الصَّغِيْرِ بِشَرْطِ أَهْلِيَّتِهَا لِذَلِكَ وَهَلْ تَسْتَقِلُّ بِالأَخْذِ مِنْ مَالِهِ وَجْهَانِ أَصَحُّهُمَا نَعَمْ لِقِصَّةِ هِنْدٍ وَالثَّانِي المَنْعُ لِأَنَّهَا لاَ تَتَصَرَّفُ فِي مَالِهِ وَتُحْمَلُ قِصَّةُ هِنْدٍ عَلَى أَنَّهُ كَانَ قَضَاءً أَوْ إِذْنًا لَهَا لاَ إِفْتَاءً وَحُكْمًا عَامًا وَفِي اسْتِقْلاَلِهَا بِالإِقْتِرَاضِ عَلَيْهِ إِذَا لَمْ تَجِدْ لَهُ مَالاً وَجْهَانِ مُرَتَّبَانِ وَأَوْلَى بِالمَنْعِ لِخُرُوْجِهِ عَنْ صُوْرَةِ الحَدِيْثِ وَمُخَالَفَتِهِ القِيَاسَ وَعَنِ القَفَّالِ تَجْوِيْزُهُ فَإِنْ أَثْبَتْنَا اسْتِقْلاَلَهَا أَوْ لَمْ يَكُنْ فِي البَلَدِ قَاضٍ وَأَشْهَدَتْ لَزِمَهُ قَضَاءُ مَا اقْتَرَضَتْهُ وَإِنْ لَمْ تُشْهِدْ فَوَجْهَانِ وَلَوْ أَنْفَقَتْ عَلَى الطِّفْلِ المُوْسِرِ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ بِغَيْرِ إِذْنِ الأَبِّ وَالقَاضِي فَوَجْهَانِ وَأَوْلَى بِالجَوَازِ لِأَنَّهَا لاَ تَتَعَدَّى مَصْلَحَةَ الطِّفْلِ وَلاَ تَتَصَرَّفُ فِي غَيْرِ مَالِهِ وَلَوْ أَنْفَقَتْ عَلَيْهِ مِنْ مَالِهَا بِقَصْدِ الرُّجُوْعِ وَأَشْهَدَتْ رَجَعَتْ وَإِلاَّ فَوَجْهَانِ التَّاسِعَةِ إِذَا امْتَنَعَ القَرِيْبُ مِنْ نَفَقَةِ قَرِيْبِهِ فَلِلْمُسْتَحِقِ أَخْذُ الوَاجِبِ مِنْ مَالِهِ إِنْ وُجِدَ جِنْسُهُ وَفِي غَيْرِ الجِنْسِ خِلاَفٌ يَأْتِي فِي الدَّعَاوَى إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى وَإِنْ كَانَ غَائِبًا وَلاَ مَالَ لَهُ هُنَاكَ رَاجَعَ القَاضِيَ لِيَقْتَرِضَ عَلَيْهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ قَاضٍ وَاقْتَرَضَ نُظِرَ هَلْ أَشْهَدَ أَمْ لاَ عَلَى مَا ذَكَرْنَاهُ فِي اقْتِرَاضِ الأُمِّ لِلطِّفْلِ

📖 فتح الباري ابن حجر ﴿جـ ٩ صـ ٥٠٩﴾

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ المُثْنِي حَدَّثَنَا يَحْيَ عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي اَبِي عَنْ عَائِشَةَ إِنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ وَلَيْسَ يُعْطِيْنِي مَا يَكْفِيْنِي وَوَلَدِيْ إِلاَّ مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لاَيَعْلَمُ فَقَالَ خُذِيْ مَا يَكْفِيْكِ وَوَلَدَكِ بِالمَعْرُوْفِ وَاسْتُدِلَّ بِهِ عَلَى أَنَّ مَنْ لَهُ عِنْدَ غَيْرِهِ حَقٌّ وَهُوَ عَاجِزٌ

عَنِ اسْتِيفَائِهِ جَازَ لَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ مَالِهِ قَدْرَ حَقِّهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِي وَجَمَاعَةٌ وَتُسَمَّى مَسْأَلَةَ الظَّفَرِ وَالرَّاجِحُ عِنْدَهُمْ لَا يَأْخُذُ غَيْرَ جِنْسِ حَقِّهِ إِلَّا إِذَا تَعَذَّرَ جِنْسُ حَقِّهِ

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٤ صـ ٨١﴾

ثُمَّ ذَكَرَ شُرُوطًا زِيَادَةً عَلَى مَا تَقَدَّمَ فِي الْمَوْلُودِينَ بِقَوْلِهِ (وَأَمَّا الْمَوْلُودُونَ فَتَجِبُ نَفَقَتُهُمْ) عَلَى الْأُصُولِ (بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ) أَيْ بِوَاحِدٍ مِنْهَا (الْفَقْرُ وَالصِّغَرُ) لِعَجْزِهِمْ (أَوْ الْفَقْرُ وَالزَّمَانَةُ أَوْ الْفَقْرُ وَالْجُنُونُ) لِتَحَقُّقِ احْتِيَاجِهِمْ فَلَا تَجِبُ لِلْبَالِغِينَ إِنْ كَانُوا ذَوِي كَسْبٍ قَطْعًا وَكَذَا إِنْ لَمْ يَكُونُوا عَلَى الْمَذْهَبِ وَسَوَاءٌ فِيهِ الِابْنُ وَالْبِنْتُ كَمَا قَالَهُ فِي الرَّوْضَةِ تَنْبِيهٌ لَمْ يَتَعَرَّضْ الْمُصَنِّفُ لِاشْتِرَاطِ الْيَسَارِ فِيمَنْ تَجِبُ عَلَيْهِ مِنْهُمَا لِوُضُوحِهِ وَالْمُعْتَبَرُ فِي نَفَقَةِ الْقَرِيبِ الْكِفَايَةُ لِقَوْلِهِ ﷺ (خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَيَكْفِي وَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ) وَلِأَنَّهَا تَجِبُ عَلَى سَبِيلِ الْمُوَاسَاةِ لِدَفْعِ الْحَاجَةِ النَّاجِزَةِ وَيُعْتَبَرُ حَالُهُ فِي سِنِّهِ وَزَهَادَتُهُ وَرَغْبَتُهُ وَيَجِبُ إشْبَاعُهُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ ابْنُ يُونُسَ وَيَجِبُ لَهُ الْأُدْمُ كَمَا يَجِبُ لَهُ الْقُوتُ وَيَجِبُ لَهُ مُؤْنَةُ خَادِمٍ إنْ احْتَاجَهُ مَعَ كِسْوَةٍ وَسُكْنَى لَائِقَيْنِ بِهِ وَأُجْرَةُ طَبِيبٍ وَثَمَنُ أَدْوِيَةٍ وَالنَّفَقَةُ وَمَا ذُكِرَ مَعَهَا أَمْتَاعٌ تَسْقُطُ بِمُضِيِّ الزَّمَانِ وَإِنْ تَعَدَّى الْمُنْفِقُ بِالْمَنْعِ لِأَنَّهَا وَجَبَتْ لِدَفْعِ الْحَاجَةِ النَّاجِزَةِ وَقَدْ زَالَتْ بِخِلَافِ نَفَقَةِ الزَّوْجَةِ فَإِنَّهَا مُعَاوَضَةٌ وَحَيْثُ قُلْنَا بِسُقُوطِهَا لَا تَصِيرُ دَيْنًا فِي ذِمَّتِهِ إلَّا بِاقْتِرَاضِ قَاضٍ بِنَفْسِهِ أَوْ مَأْذُونِهِ لِغَيْبَةٍ أَوْ مَنْعٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ قَوْلُهُ (إنْ كَانُوا ذَوِي كَسْبٍ) أَيْ بِالْفِعْلِ قَوْلُهُ (وَكَذَا إنْ لَمْ يَكُونُوا) أَيْ بِالْفِعْلِ مَعَ قُدْرَتِهِمْ عَلَى ذَلِكَ تَأَمَّلْ أ ج بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ لَائِقًا بِهِ وَإِلَّا وَجَبَتْ نَفَقَتُهُ عَلَى أَصْلِهِ وَمِثْلُهُ مَا لَوْ كَانَ لَهُ كَسْبٌ يَلِيقُ بِهِ لَكِنْ كَانَ مُشْتَغِلًا بِالْعِلْمِ وَالْكَسْبُ يَمْنَعُهُ قِيَاسًا عَلَى الزَّكَاةِ شَوْبَرِيٌّ وَمَحِلُّهُ إذَا كَانَ لَهُ ذَكَاءٌ بِحَيْثُ يَحْصُلُ مِنْهُ عِلْمٌ

📖 رد المحتار ﴿جـ ١٣ صـ ٢٠٠﴾ الحنفي

(وَكَذَا) تَجِبُ (لِوَلَدِهِ الْكَبِيرِ الْعَاجِزِ عَنْ الْكَسْبِ) كَأُنْثَى مُطْلَقًا وَزَمِنٍ وَمَنْ يَلْحَقُهُ الْعَارُ بِالتَّكَسُّبِ وَطَالِبِ عِلْمٍ لَا يَتَفَرَّغُ لِذَلِكَ كَذَا فِي الزَّيْلَعِيِّ وَالْعَيْنِيِّ وَأَفْتَى أَبُو حَامِدٍ بِعَدَمِهَا لِطَلَبَةِ زَمَانِنَا كَمَا بَسَطَهُ فِي الْقُنْيَةِ وَلِذَا قَيَّدَهُ فِي الْخُلَاصَةِ بِذِي رُشْدٍ

(قَوْلُهُ لِوَلَدِهِ الْكَبِيرِ إلَخْ) فَإِذَا طَلَبَ مِنْ الْقَاضِي أَنْ يَفْرِضَ لَهُ النَّفَقَةَ عَلَى أَبِيهِ أَجَابَهُ وَيَدْفَعُهَا إلَيْهِ لِأَنَّ ذَلِكَ حَقُّهُ وَلَهُ وِلَايَةُ الِاسْتِيفَاءِ ذَخِيرَةٌ وَعَلَيْهِ فَلَوْ قَالَ لَهُ الْأَبُ أَنَا أُطْعِمُك وَلَا أَدْفَعُ إلَيْك لَا يُجَابُ وَكَذَا الْحُكْمُ فِي نَفَقَةِ كُلِّ مَحْرَمٍ بَحْرٌ (قَوْلُهُ كَمَا بَسَطَهُ فِي الْقُنْيَةِ) حَاصِلُهُ أَنَّ السَّلَفَ قَالُوا بِوُجُوبِ نَفَقَتِهِ عَلَى الْأَبِ لَكِنْ أَفْتَى أَبُو حَامِدٍ بِعَدَمِهِ لِفَسَادِ أَحْوَالِ أَكْثَرِهِمْ وَمَنْ كَانَ بِخِلَافِهِمْ نَادِرٌ فِي هَذَا الزَّمَانِ فَلَا يُفْرَدُ بِالْحُكْمِ دَفْعًا لِحَرَجِ التَّمْيِيزِ بَيْنَ الْمُصْلِحِ وَالْمُفْسِدِ قَالَ صَاحِبُ الْقُنْيَةِ لَكِنْ بَعْدَ الْفِتْنَةِ الْعَامَّةِ يَعْنِي فِتْنَةَ التَّتَارِ الَّتِي ذَهَبَ بِهَا أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ وَالْمُتَعَلِّمِينَ نَرَى الْمُشْتَغِلِينَ بِالْفِقْهِ وَالْأَدَبِ اللَّذَيْنِ هُمَا

قَوَاعِدالدِّينِ وَأُصُولُ كَلَامِ الْعَرَبِ يَمْنَعُهُمُ الِاشْتِغَالُ بِالْكَسْبِ عَنْ التَّحْصِيلِ وَيُؤَدِّي إلَى ضَيَاعِ الْعِلْمِ وَالتَّعْطِيلِ فَكَانَ الْمُخْتَارُ الِأَنَّ قَوْلُ السَّلَفِ وَهَفَوَاتُ الْبَعْضِ لَا تَمْنَعُ الْوُجُوبَ كَالْأَوْلَادِ وَالْأَقَارِبِ اه مُلَخَّصًا وَأَقَرَّهُ فِي الْبَحْرِ وَقَالَ ح وَأَقُولُ الْحَقُّ الَّذِي تَقْبَلُهُ الطِّبَاعُ الْمُسْتَقِيمَةُ وَلَا تَنْفِرُ مِنْهُ الْأَذْوَاقُ السَّلِيمَةُ الْقَوْلُ بِوُجُوبِهَا لِذِي الرُّشْدِ لَا غَيْرِهِ وَلَا حَرَجَ فِي التَّمْيِيزِ بَيْنَ الْمُصْلِحِ وَالْمُفْسِدِ لِظُهُورِ مَسَالِكِ الِاسْتِقَامَةِ وَتَمْيِيزِهِ عَنْ غَيْرِهِ وَبِاللهِ التَّوْفِيقُ

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٣ صـ ٢٦١﴾

قَوْلُهُ (لَا اشْتِغَالُهُ بِعِلْمٍ شَرْعِيٍّ) أَيْ فَلَا يَمْنَعُ فَقْرَهُ بَلْ يُعْطَى مِنْ الزَّكَاةِ قِيلَ وَمِثْلُهَا وُجُوبُ نَفَقَتِهِ عَلَى وَالِدِهِ وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّهَا لَا تَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ حِينَئِذٍ قَالَ الشِّهَابُ م ر وَالْفَرْقُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الزَّكَاةِ ظَاهِرٌ كَذَا بِخَطِّ شَيْخِنَا الشَّوْبَرِيِّ مَرْحُومِيٌّ وَقَوْلُهُ ظَاهِرٌ لَعَلَّهُ مِمَّا عُلِمَ مِنْ أَنَّ الْفَقِيرَ قَدْ ثَبَتَ لَهُ حَقٌّ فِي الزَّكَاةِ لَكِنْ فِي حَاشِيَةِ ز ي وُجُوبُ النَّفَقَةِ كَالزَّكَاةِ إذَا كَانَ يَتَأَتَّى مِنْهُ الْعِلْمُ وَنَصُّهَا مِثْلُهُ أَيْ فِي وُجُوبِ الْأَنْفَاقِ عَلَيْهِ مَا لَوْ كَانَ لَهُ كَسْبٌ يَلِيقُ بِهِ لَكِنَّهُ كَانَ مُشْتَغِلًا بِالْعِلْمِ وَالْكَسْبُ يَمْنَعُهُ كَمَا قَالَهُ بَعْضُهُمْ قِيَاسًا عَلَى الزَّكَاةِ أج وَالْعِلْمُ الشَّرْعِيُّ الْفِقْهُ وَالتَّفْسِيرُ وَالْحَدِيثُ وَآلَاتُهَا

📖 الفقه المنهجي ﴿جـ ٢ صـ ١٦٥﴾

هَلْ تَصِيْرُ هَذِهِ النَّفَقَةُ دَيْنًاعَلَى الاَصْلِ إِذَا فَاتَ وَقْتُهَا؟ لاَ تَصِيْرُ نَفَقَةُ الفُرُوْعِ بِمُضِيِّ الزَّمَانِ دَيْنًا عَلَى المُنْفِقِ لِأَنَّهَا مُوَاسَاةٌ مِنَ الأَصْلِ لِفَرْعِهِ فَهِيَ لَيْسَتْ تَمْلِيْكًا لِحَقٍّ مُعَيَّنٍ وَلَكِنَّهَا تَمْكِيْنٌ لَهُ بِدَافِعِ صِلَةِ القُرْبَى اي يَتَنَاوَلُ حَاجَتَهُ مِنَ النَّفَقَةِ فَإِذَا مَرَّتْ الحَاجَةُ وَ لَمْ يَشَاءْ أَنْ يَسُدَّهَا بِمَا قَدْ مَكَّنَهُ تَعَفُّفًا أَوْ نِسْيَانًا أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ فَإِنَّ ذِمَّةَ أَبِيْهِ لاَيُعْقَلُ اَنْ يُتَشَغَّلُ بِدَيْنٍ لِوَلَدِهِ مُقَابَلَ الحَاجَةِ الَّتِي تَعَفَّفَ وَلَدُهُ عَنْهَا أَوْ شَغَّلَ عَنْهَا أَوْ نَسِيَهَا حَتَّى فَاتَ وَقْتُهَا هَذَا هُوَ الأَصْلُ وَهُوَ الحُكْمُ عِنْدَ مَا تَكُوْنُ الأُمُوْرُ بَيْنَ الأَوْلاَدِ وَأَبِيْهِمْ جَارِيَةً عَلَى سُنَنِهَا الطَّبِيْعِيِّ فَأَمَّا إِذَا وَقَعَ خِلاَفٌ تَدَخَّلَ القَاضِي بِسَبَبِهِ فِيْمَا بَيْنَهُمْ وَفَرَضَ القَاضِي عَلَى الأَبِ نَفَقَةً مُعَيَّنَةً أَوْ أَذِنَ لِلأَوْلاَدِ أَنْ يَسْتَقْرِضُوْا عَلَى ذِمَّةِ أَبِيْهِمْ قَدْرًا مُعَيَّنًا مِنَ المَالِ أَوْ القَدْرَ الَّذِيْ يَحْتَاجُوْنَ إِلَيْهِ فَإِنَّ هَذِهِ نَفَقَةٌ تُصْبِحُ دَيْنًا بِذِمَّةِ الوَالِدِ إِذَا فَاتَ وَقْتُهَا وَلاَ تَسْقُطُ بِمُضِيِّ الزَّمَانِ لِأَنَّهَا قَدْ زَالَتْ بِحُكْمِ القَاضِي إِلَيَ تَمْلِيْكٍ بَعْدَ أَنْ كَانَتْ مُجَرَّدَ مُوَاسَاةٍ وَتَمْكِيْنٍ – الي ان قال – (بِمِقْدَارُ نَفَقَةِ الأُصُوْلِ عَلَى الفُرُوْعِ) هَذِهِ النَّفَقَةُ أَيْضًا لَيْسَتْ مُقَدَّرَةً بِقَدْرٍ مُعَيَّنٍ وَإِنَّمَا هِيَ مُقَدَّرَةٌ بِالْعُرْفِ المُتَّبَعِ اه

📖 الحاوى الكبيرالماوردى ﴿جـ ١١ صـ ٤٩٤﴾

الْقَوْلُ فِي سُقُوطِ نَفَقَةِ الْأَقَارِبِ بِمُضِيِّ الزَّمَنِ مَسْأَلَةٌ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَمَنْ أَجْبَرْنَاهُ عَلَى

النَّفَقَةِ بِعْنَا فِيهَا الْعَقَارَ قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ أَمَّا النَّفَقَةُ الْمُسْتَحَقَّةُ لِلزَّوْجَاتِ وَالْأَقَارِبِ فَتَجِبُ يَوْمًا بِيَوْمٍ فَإِذَا دَفَعَ نَفَقَةَ كُلِّ يَوْمٍ فِيهِ وَلَمْ يُؤَخِّرْهَا عَنْهُ فَقَدْ قَامَ بِالْوَاجِبِ عَلَيْهِ وَلَمْ يَلْزَمْهُ الْمُطَالَبَةُ بِنَفَقَةِ غَدِهِ قَبْلَ مَجِيئِهِ سَوَاءٌ كَانَ مُسْتَحِقُّ النَّفَقَةِ زَوْجَةً أَوْ مُنَاسِبًا لِتَرَدُّدِهَا بَيْنَ الْوُجُوبِ وَالْإِسْقَاطِ وَلِأَنَّهَا مُؤَجَّلَةٌ بِزَمَانِ الِاسْتِحْقَاقِ وَإِنْ أَخَّرَ النَّفَقَةَ فِي يَوْمٍ حَتَّى مَضَى سَقَطَتْ بِمُضِيِّ الْيَوْمِ نَفَقَاتُ الْأَقَارِبِ وَلَمْ تَسْقُطْ نَفَقَاتُ الزَّوْجَاتِ

المجموع شرح المهذب ﴿جـ ١ صـ ٢٦﴾

(فَرْعٌ) قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ رحمهم الله عَلَى الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ تَعْلِيمُ أَوْلَادِهِمْ الصِّغَارِ مَا سَيَتَعَيَّنُ عَلَيْهِمْ بَعْدَ الْبُلُوغِ فَيُعَلِّمُهُ الْوَلِيُّ الطَّهَارَةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّوْمَ وَنَحْوَهَا وَيُعَرِّفُهُ تَحْرِيمَ الزِّنَا وَاللِّوَاطِ وَالسَّرِقَةِ وَشُرْبِ الْمُسْكِرِ وَالْكَذِبِ وَالْغِيبَةِ وَشَبَهِهَا وَيُعَرِّفُهُ أَنَّ بِالْبُلُوغِ يَدْخُلُ فِي التَّكْلِيفِ وَيُعَرِّفُهُ مَا يَبْلُغُ بِهِ وَقِيلَ هَذَا التَّعْلِيمُ مُسْتَحَبٌّ وَالصَّحِيحُ وُجُوبُهُ وَهُوَ ظَاهِرُ نَصِّهِ وَكَمَا يَجِبُ عَلَيْهِ النَّظَرُ فِي مَالِهِ فَهَذَا أَوْلَى وَإِنَّمَا الْمُسْتَحَبُّ مَا زَادَ عَلَى هَذَا مِنْ تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ وَفِقْهٍ وَأَدَبٍ وَيُعَرِّفُهُ مَا يُصْلِحُ مَعَاشَهُ وَدَلِيلُ وُجُوبِ تَعْلِيمِ الْوَلَدِ الصَّغِيرِ وَالْمَمْلُوكِ قَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا} قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه وَمُجَاهِدٌ وَقَتَادَةُ (مَعْنَاهُ عَلِّمُوهُمْ مَا يَنْجُونَ بِهِ مِنْ النَّارِ) وَهَذَا ظَاهِرٌ وَثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ {كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ} ثُمَّ أُجْرَةُ التَّعْلِيمِ فِي النَّوْعِ الْأَوَّلِ فِي مَالِ الصَّبِيِّ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ فَعَلَى مَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ وَأَمَّا الثَّانِي فَذَكَرَ الْإِمَامُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحُسَيْنُ بْنُ مَسْعُودٍ الْبَغَوِيّ صَاحِبُ التَّهْذِيبِ فِيهِ وَجْهَيْنِ وَحَكَاهُمَا غَيْرُهُ أَصَحُّهُمَا فِي مَالِ الصَّبِيِّ لِكَوْنِهِ مَصْلَحَةً لَهُ وَالثَّانِي فِي مَالِ الْوَلِيِّ لِعَدَمِ الضَّرُورَةِ إلَيْهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الشَّافِعِيَّ وَالْأَصْحَابَ إنَّمَا جَعَلُوا لِلْأُمِّ مَدْخَلًا فِي وُجُوبِ التَّعْلِيمِ لِكَوْنِهِ مِنْ التَّرْبِيَةِ وَهِيَ وَاجِبَةٌ عَلَيْهَا كَالنَّفَقَةِ وَاللهُ أَعْلَمُ

نهاية المحتاج ﴿جـ ١ صـ ٣٩٢﴾

وَعَلَيْهِمْ نَهْيُهُ عَنْ الْمُحَرَّمَاتِ وَتَعْلِيمُهُ الْوَاجِبَاتِ وَسَائِرَ الشَّرَائِعِ كَالسِّوَاكِ وَحُضُورِ الْجَمَاعَاتِ ثُمَّ إنْ بَلَغَ رَشِيدًا انْتَفَى ذَلِكَ عَنْ الْأَوْلِيَاءِ أَوْ سَفِيهًا فَوِلَايَةُ الْأَبِ مُسْتَمِرَّةٌ فَيَكُونُ كَالصَّبِيِّ وَأُجْرَةُ تَعْلِيمِهِ الْوَاجِبَاتِ فِي مَالِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَعَلَى الْأَبِ ثُمَّ الْأُمِّ وَيُخْرِجُ مِنْ مَالِهِ أُجْرَةَ تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ وَالْآدَابِ كَزَكَاتِهِ وَنَفَقَةِ مُمَوِّنِهِ وَبَدَلِ مُتْلَفِهِ فَمَعْنَى وُجُوبِهَا فِي مَالِهِ ثُبُوتُهَا فِي ذِمَّتِهِ وَوُجُوبُ إخْرَاجِهَا مِنْ مَالِهِ عَلَى وَلِيِّهِ فَإِنْ بَقِيَتْ إلَى كَمَالِهِ وَإِنْ تَلِفَ الْمَالُ لَزِمَهُ إخْرَاجُهَا وَبِهَذَا يَجْمَعُ بَيْنَ كَلَامِهِمْ الْمُتَنَاقِضِ فِي ذَلِكَ (قَوْلُهُ وَيُخْرِجُ مِنْ مَالِهِ) أَيْ وَلَا يَجِبُ ذَلِكَ عَلَى الْأَبِ وَلَا الْأُمِّ

8. ADOPSI

Akhir Desember 2004 adalah masa kelam penduduk Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Setelah berpuluh-puluh tahun warga NAD disuguhi peperangan antara pemerintah dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), bumi Serambi Makkah tersebut dihantam tsunami dahsyat yang meluluh lantakkan hampir seluruh wilayah NAD yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dampak dari bencana tersebut sangat besar. Banyak anak-anak Aceh kehilangan kerabatnya, harta benda dan orang-orang yang dicintai. Dengan didorong rasa kemanusian, banyak negara-negara, baik muslim ataupun non muslim menyalurkan bantuan kemanusian berupa makanan, pakaian, obat-obatan, dan lain-lain. Bahkan ada sebagian non muslim yang berminat untuk mengadopsi anak-anak Aceh yang mayoritas beragama Islam. Anak-anak aceh tersebut akan menjadi bagian dari keluarga mereka dan akan memperlakuka anak-anak Aceh seperti anak sendiri. Hal ini akan berdampak pada interaksi yang terjadi antara anak-anak Aceh dengan keluarga barunya yang menyangkut masalah keyakinan.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum mengadopsi anak sebagaiman dalam deskripsi di atas?
b. Jika tidak diperbolehkan, apakah berdosa bagi orang Islam yang mengetahuinya membiarkan praktek pengadopsian sebagaimana dalam deskripsi?

Jawaban:

a. Apabila yang dikehendaki dari adopsi adalah pengangakatan anak yang dalam nasabnya disambungkan dengan orang yang mengambilnya (*tabannî*), maka hukumnya haram. Sedangkan apabila yang dikehendaki adalah merawat, maka diperbolehkan jika memenuhi syarat-syarat dalam masalah *ḥadhânah* (merawat anak).
b. Berdosa, apabila orang tersebut mampu melakukan amar makruf nahi munkar.

Referensi:

1. Qurrah al-'Ain bi Fatâwî 'Ismâ`îl al-Zain: hal. 168.
2. Fatâwî al-Islâm Su`âl wa al-Jawâb: Vol. 1, hal. 8.
3. Ḥâsyiyah al-Bâjûrî: Vol. II, hal. 59.
4. Kifâyah al-Akhyâr: Vol. II, hal. 9.
5. Is'âd al-Rafîq: Vol. II, hal. 94.
6. Ḥawâsyî al-Syarwânî: Vol. IX, hal. 253-254.

Uraian

Adopsi (*tabannî*) adalah pengangkatan anak orang lain yang disertai dengan pengalihan nasab kemudian anak tersebut diposisikan sebagaimana anak kandung dalam segala hukum, seperti menjadi ahli waris, wali, dan sebagainya. Adopsi merupakan budaya yang lazim terjadi ditengah-tengah masyarakat jahiliyah hingga datangnya Islam. Diceritakan, Nabi Saw. Pernah mengadopsi Sahabat Zaid bin Harîtsah, seorang budak dari hasil rampasan perang. Kemudian Allah Swt. melarang praktek semacam ini dengan menurunkan ayat:

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ

"Dan dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)." (QS. Al-Ahzâb [33]: 04).

Para ahli tafsir sepakat bahwa latar balakang (*asbâb al-nuzûl*) ayat ini adalah adopsi yang dilakukan Nabi Saw. terhadap Zaid bin Harîtsah. Dampak dari adopsi ini adalah masyhurnya nama Zaid menjadi Zaid bin Muhammad Saw. pada saat itu, sebagaimana yang telah diriwayatkan para ahli hadits. Setelah turunnya ayat ini, Nabi Saw. mengembalikan nama Zaid menjadi Zaid bin Harîtsah. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.:

اُدْعُوْهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللهِ

"Panggilah mereka (anak-anak angkat) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Hal Itu lebih adil di sisi Allah." (QS. Al-Ahzâb [33]: 05).

Dua ayat di atas merupakan jawaban atas hukum adopsi yang terjadi pada masyarakat jahiliah sampai permulaan datangnya agama Islam. Sehingga dari ayat di atas dapat dipahami bahwa hukum *tabannî* adalah tidak diperbolehkan. Selain atas dasar ayat di atas, para ulama juga mengalasinya dengan beragam dampak mafsadah yang tanpa disadari akan timbul dari praktek adopsi. Contohnya adalah terjadinya interaksi antara orang yang tidak semahram (anak yang diadopsi dan orang yang mengadopsi), apalagi ketika anak yang diadopsi menginjak baligh. Di sisi lain keduanya menganggap bahwa mereka punya ikatan mahram. Seiring berjalannya waktu, praktek ini tak menutup kemungkinan akan mengundang mafsadah yang lebih fatal, seperti anak yang diadopsi akan menjadi seorang wali bagi keluarga pengadopsi (jika dia laki-laki) atau meminta perwalian dalam nikah kepada keluarga barunya (jika perempuan). Sedangkan seperti yang telah diketahui, mereka tidak memiliki ikatan nasab sama sekali sehingga nikah yang terjadi pun hukumnya adalah tidak sah.

Apabila yang dikehendaki dari adopsi hanyalah sekedar merawat anak orang lain tanpa disertai adanya pemindahan nasab, maka hukumnya diperbolehkan bahkan sunah jika memenuhi beberapa syarat:

1. Orang yang merawat dapat dipercaya (*amânah*).
2. Seagama (*al-diyânah*).
3. Baik budi pekerinya (*ḥusn al-khuluq*)
4. Ada sebuah kemasalahatan terhadap anak yang dirawat.
5. pengadopsi bukan orang yang berpotensi menghancurkan agama anak yang dirawatnya.

Dengan premis-premis di atas, kiranya dapat diambil garis besar tentang legalitas adopsi. Jika adopsi yang dimaksud adalah memposisikan anak angkat (adopsi) layaknya anak kandung dalam segala hukum (*al-tabannî al-ḥaqîqî*), maka hukum adopsi seperti ini adalah haram. Sedangkan apabila yang dimaksud dari adopsi hanyalah sebatas merawat anak orang lain yang bertujuan mengajarkan budi pekerti yang baik dan memberi pengetahuaan tentang hal yang bermanfaat dan berbahaya bagi sang anak, maka hukumnya diperbolehkan dengan syarat-syarat sebagaimana di atas. Dari ketentuan ini, adopsi yang dilakukan oleh orang non muslim terhadap anak-anak muslim hukumnya tidak diperbolehkan. Hal ini dikarenakan orang non muslim tidak memiliki wilayah dalam hal pengasuhan anak-anak muslim (*ḥadhânah*) sebab tidak seagama (*al-Diyanah*). Demikian ini semata-mata demi menjaga keutuhan agama dari anak yang dirawat, sebab tak menutup kemungkinan praktek kristenisasi juga akan muncul dalam persoalan ini.

Selanjutnya bagaimana hukum orang Islam yang membiarkan pengadopsian yang dilakukan oleh orang-orang non muslim?

Perlu diketahui, Di antara kewajiban seorang muslim adalah menolak atau menghilangkan bahaya yang menimpa saudaranya sesama muslim. Terlebih jika bahaya tersebut menyangkut urusan agama. Oleh karenanya, dalam menjawab persoalan ini tentunya tak lepas dari konteks hukum amar makruf nahi munkar.

Hukum amar makruf nahi munkar adalah wajib bagi setiap muslim yang mengetahui akan kemunkaran dan ia mampu untuk melakukanya serta tidak terancam nyawa dan hartanya, begitupula tidak ada kekhawatiran akan menimbulkan mafsadah yang lebih besar. Oleh karenanya, apabila seorang muslim berpangku tangan tanpa melakukan tindakan (*sukut an-al-Munkar*) terhadap kejadian di atas dan tidak ada aral yang menghalanginya untuk beramar makruf nahi munkar, maka dia dianggap berdosa. Kecuali jika dia mampu, akan tetapi khawatir akan terjadi mafsadah yang lain, maka dia tidak

berdosa. Bahkan bisa jadi haram jika tetap melakukan amar makruf nahi munkar dengan kodisi seperti itu. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 قرة العين بفتاوي اسماعيل الزين ﴿صـ ١٦٨﴾

(سؤال) مَا حُكْمُ التَّبَنِّي فِي الْإِسْلَامِ إِذْ هَذِهِ الْعَادَةِ جَارِيَةٌ فِي بِلَادِنَا حَتَّى إِنَّ مَنْ لَا وَلَدَ لَهُ تَبَنِّي مِنْ اَبْنَاءِ اِخْوَانِهِ مَثَلًا لَا لِيَخْلِفَهُ فِيْ نَسَبِهِ بَلْ لِيَخْلِفَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ فِيْ سَائِرِ اَمْوَالِهِ وَتِجَارَتِهِ ؟ (أجاب) شَيْخُنَا عَلَى هَذِهِ التَّسَاؤُلِ بِقَوْلِهِ اعْلَمْ اِنَّ التَّبَنِّي فِي اسْلَامِ حَرَامٌ مَعْدُوْدٌ مِنَ الْكَبَائِرِ الذُّنُوْبِ لِمَا فِيْهِ مِنَ الْوَعِيْدِ الشَّدِيْدِ وَحَقِيْقَةُ التَّبَنِّي اَنْ يَتَّخِذَ الْاِنْسَانُ وَالِدًا مَنْبُوْذًا اَوْ غَيْرَ مَنْبُوْذٍ وَيُنْسَبُهُ اِلَى نَفْسِهِ وَيُدَعِيَهُ ابْنَهُ فَيُتَرَبُّ عَلَى ذَلِكَ مَفَاسِدُ عَظِيْمَةٌ كَثِيْرَةٌ مِنْهَا اِنَّهُ بَلَغَ لِحِلْمٍ فَيَكُوْنُ اجْنَبِيًا بَيْنَ اسرَةٍ اجْنَبِيَةٍ لَكِنَّهُ يَعْتَقِدُهُمْ مَحَارِمَهُ وَيَعْتَقِدُوْنَهُ مَحْرَمَالَهُمْ وَمِنْهَا اَنَّهُ رُبَّمَا آلَ الْاَمْرِ مَعَ تَعَادِي الزَّمَانُ وَتَنَاسِي الْاَصْلُ اَنْ يَكُوْنَ وَالِيًا فِي النِّكَاحِ اِنْ كَانَ ذَكِرًا اَوْ مُتَوَلِي عَلَيْهِ مِنْ قَبْلِ مَنْ تَبَنَّاهُ اِنْ كَانَ اُنْثَى وَيَكُوْنُ النِّكَاحُ فِي الْوَاقِعِ بَاطِلًا مَعَ اَنَّ التَّبَنِّي الَّذِي كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَكُنْ اَلَّالِلذُّكُوْرِفَقَطْ وَمِنْهَا اِنَّهُ يَصِحُ وَارِثًا وَمَوْرُوْثًا وَهُوَ فِي الْوَاقِعِ لَيْسَ كَذَلِكَ وَغَيْرَ ذَلِكَ مِنَ الْمَفَاسِدِ اَمَّا مَنْ تَبَنَّاهُ لَا لِيَخْلِفَهُ بِنَسَبِهِ بَلْ لِيَخْلِفَهُ يُعَدُّ مما نه فِيْ سَائِرِ اَمْوَالِهِ وَتِجَارَتِهِ فَهَذَا لَابُدَ فِيْهِ مِنْ اثْبَاتِ ذَلِكَ اثْبَاتًا شَرْعِيًا عَنْ طَرِيْقِ الْحُكْمِ الشَّرْعِيَةِ وَلَابُدَ فِيْهِ مِنَ النَّشْرِ وَالْاِسْتِفَاضَةِ وَلَابُدَ فِيْهِ مِنْ رِعَايَةِ الْاَدَبِ الشَّرْعِيَةِ فِي الْاِخْتِلَاطِ وَامُعَاشَرَةِ وَلَابُدَ فِيْهِ مِنْ اثْبَاتِ الْوَصِيَّةِ بِشَهَادَةِ رَجُلَيْنِ عَدْلَيْنِ يَشْهِدَانِ اِنَّهُ وَصَي يقوم بَعْدَ مَوْتِ الْمُوْصِيْ بِتَنْفِيْذِي مَا اُوْصِي اِلَيْهِ مِنَ الْقِيَامِ عَلَى اَمْوَالِهِ وَتِجَارَتِهِ قيام وَصِي اَجْنَبِي لَيْسَ لَهُ وَظِيْفَةً اِلَّا ذَلِكَ مَعَ اِنَّ الْوَرَعَ وَالْاِسْتِبْرَاءَ لِلدِّيْنِ تَرْكُ ذَلِكَ مَنَاصِلِهِ لِاَنَّهُ مِنَ الشُّبْهَاتِ الْمَأْمُوْرِ بِاتِّقَائِهَا وَاجْتِنَابِهَا وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اَعْلَمُ

📖 فتاوى الإسلام سؤال وجواب ﴿جـ ١ صـ ٨﴾

التَّبَنِّي قِسْمَانِ مَمْنُوْعٌ وَمَشْرُوْعٌ إِذَا طَلَبَ شَخْصٌ تَبَنِّي طِفْلاً مِنْ دَارِ الْحَضَانَةِ فَهَلْ يَجُوْزُ لِلْمَسْؤُوْلِيْنَ إِعْطَاؤُهُ مَا يُرِيْدُ ؟ الْجَوَابُ الْحَمْدُ للهِ التَّبَنِّي لِلْأَطْفَالِ عَلَى قِسْمَيْنِ مَمْنُوْعٌ وَغَيْرُ مَمْنُوْعٍ أَمَّا الْمَمْنُوْعُ فَهُوَ تَبَنِّي الطِّفْلِ بِاعْتِبَارِ أَنَّهُ وَلَدٌ لِلْمُتَبَنِّي لَهُ أَحْكَامُ الوَلَدِ فَهَذَا لَا يَجُوْزُ وَقَدْ أَبْطَلَهُ اللهُ فِي القُرآنِ فِي قَوْلِه تَعَالَى (وَمَا جعل أَدْعِيَاءكُمْ أَبْنَاءَكُمْ) الأحزاب/٤ وَقِسْمٌ مُبَاحٌ وَقَدْ يَكُوْنُ مُسْتَحَبّاً وَهُوَ الْإِحْسَانُ إِلَى الطِّفْلِ وَتَرْبِيَتِهِ التَّرْبِيَةِ الدِّيْنِيَّةِ الصَّالِحَةِ وَتَوْجِيْهِهِ التَّوْجِيْهَ السَّلِيْمَ وَتَعْلِيْمِهِ مَا يَنْفَعُهُ فِي دِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ وَلَكِنْ لَا يَجُوْزُ أَنْ يُسَلَّمَ إِلَّا لِمَنْ عَرَفَ بِالْأَمَانَةِ وَالدِّيَانَةِ وَحُسْنِ السُّلُوْكِ وَتَحَقَّقَتْ مَصْلَحَةُ الطِّفْلِ عِنْدَهُ وَأَنْ يَكُوْنَ مِنْ أَهْلِ الْبَلَادِ بِحَيْثُ لَا يَذْهَبُ بِهِ إِلَى بَلَدٍ قَدْ يَكُوْنُ وُجُوْدُهُ فِيْهَا سَبَباً لِفَسَادِ دِيْنِهِ

فِي الْمُسْتَقْبَلِ فَعَلَيْهِ إِذَا ثَبَتَتْ فِي حَقِّ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا هَذِهِ الشُّرُوْطُ الْمَذْكُوْرَةُ فَلَا بَأْسَ بِدَفْعِ اللَّقِيْطِ الْمَجْهُوْلِ النَّسَبِ إِلَيْهِ وَاللهُ يَحْفَظُكُمْ

📖 الباجوري ﴿جـ ٢ صـ ٥٩﴾

فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ اللَّقِيْطِ وَهُوَ صَبِيٌّ مَنْبُوْذٌ لَا كَافِلَ لَهُ مِنْ أَبٍ أَوْ جَدٍّ أَوْ مَا يَقُوْمُ مَقَامَهُمَا وَيُلْحَقُ بِالصَّبِيِّ كَمَا قَالَ بَعْضُهُمُ الْمَجْنُوْنُ الْبَالِغُ (وَإِذَا وُجِدَ لَقِيْطٌ) بِمَعْنَى مَلْقُوْطٌ (بِقَارِعَةِ الطَّرِيْقِ فَأَخْذُهُ) مِنْهَا (وَتَرْبِيَتُهُ وَكَفَالَتُهُ وَاجِبَةٌ عَلَى الْكِفَايَةِ) فَإِذَا الْتَقَطَهُ بَعْضٌ مِمَّنْ هُوَ أَهْلُ لِحَضَانَةِ اللَّقِيْطِ سَقَطَ الإِثْمُ عَنِ الْبَاقِي فَإِنْ لَمْ يَلْتَقِطْهُ أَحَدٌ أَثِمَ الْجَمِيْعُ وَلَوْ عَلِمَ بِهِ وَاحِدٌ فَقَطْ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ وَيَجِبُ عَلَى الإِشْهَادِ عَلَى الْتِقَاطِهِ

(قوله عَلَى الْكِفَايَةِ) أي إِنْ عَلِمَ بِهِ أَكْثَرُ مِنْ وَاحِدٍ اثْنَانِ فَأَكْثَرُ أَخْذًا مِنْ قَوْلِ الشَّارِحِ وَلَوْ عَلِمَ بِهِ وَاحِدٌ فَقَطْ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ لَكِنِ التَّعَيُّنُ عَرَضِيٌّ وَإِلَّا فَهُوَ فَرْضُ كِفَايَةٍ أَصَالَةً سُمِّيَ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ إِذَا قَامَ بِهِ الْبَعْضُ كَفَى وَلِذَلِكَ قَالَ الشَّارِحُ فَإِذَا الْتَقَطَهُ بَعْضُ مَنْ هُوَ أَهْلُ لِحَضَانَةِ اللَّقِيْطِ سَقَطَ الإِثْمُ عَنِ الْبَاقِي بِخِلَافِ مَا إِذَا الْتَقَطَهُ بَعْضُ مَنْ هُوَ لَيْسَ أَهْلًا لِحَضَانَةِ اللَّقِيْطِ لِعَدَمِ الاِعْتِدَادِ بِالْتِقَاطِهِ فَلَا يَسْقُطُ الإِثْمُ بِهِ عَنِ الْبَاقِي

📖 كفاية الأخيار ﴿جـ ٢ صـ ٩﴾ الهداية

وَقَوْلُ الشَّيْخِ وَلَا يَقِرُّ إِلَّا فِي يَدِ أَمِيْنٍ إِشَارَةٌ إِلَى شُرُوْطِ الْمُلْتَقِطِ أَحَدُهَا التَّكْلِيْفُ فَلَا يَصِحُّ الْتِقَاطُ الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُوْنُ الثَّانِي الْحُرِّيَّةُ فَلَا يَلْتَقِطُ الْعَبْدُ لِأَنَّ الْإِلْتِقَاطَ وِلَايَةٌ فَإِنَّ الْتِقَطَ انْتُزِعَ مِنْهُ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ السَّيِّدُ لَهُ أَوْ يُقِرَّهُ الْحَاكِمُ فِي يَدِهِ الثَّالِثُ الْإِسْلَامُ فَلَا يَلْتَقِطُ الْكَافِرُ الصَّبِيَّ الْمُسْلِمَ لِأَنَّ الْإِلْتِقَاطَ وِلَايَةٌ نَعَمْ يَلْتَقِطُ الطِّفْلَ الْكَافِرَ وَلِلْمُسْلِمِ الْتِقَاطُ الطِّفْلِ الْمَحْكُوْمِ بِكُفْرِهِ لِأَنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْوِلَايَةِ عَلَيْهِ الرَّابِعُ الْعَدَالَةُ فَلَيْسَ لِلْفَاسِقِ الإِلْتِقَاطُ فَلَوْ الْتَقَطَ انْتُزِعَ مِنْ يَدِهِ لِأَنَّهُ لَا يُؤْمَنُ أَنْ يَسْتَرِقَّهُ الْخَامِسُ الرَّشِيْدُ فَالْمُبَذِّرُ الْمَحْجُوْرُ عَلَيْهِ لَا يَقِرُّ فِي يَدِهِ وَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْإِلْتِقَاطِ الذُّكُوْرَةِ بِلَا خِلَافٍ وَلَا الْغِنَى عَلَى الصَّحِيْحِ لِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ نَعَمْ يَجِبُ عَلَيْهِ رِعَايَتُهُ بِمَا يَحْفَظُهُ وَاللهُ أَعْلَمُ

📖 إسعاد الرفيق ﴿جـ ٢ صـ ٩٤﴾

(وَ) مِنْهَا (السُّكُوْتُ عَنِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَ) عَنِ (النَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ) إِنْ كَانَ سُكُوْتُهُ عَنْ ذَلِكَ (بِغَيْرِ عُذْرٍ) شَرْعِيٍّ بِأَنْ كَانَ قَادِرًا آمِنًا عَلَى نَفْسِهِ وَنَحْوِ مَالِهِ قَالَ تَعَالَى – وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ الآية قَالَ الْقُرْطُبِي جَعَلَهُمَا اللهُ فَرْقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُنَافِقِيْنَ وَقَالَ تَعَالَى – لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي اسْرَائِيْلَ الآية فَفِيْهَا غَايَةُ التَّشْدِيْدِ وَنِهَايَةُ التَّهْدِيْدِ وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَوَّلُ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنَّهُ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُوْلُ مَا هَذَا اتَّقِ اللهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ

لَكَ ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْغَدِّ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ فَلَا يَمْنَعُهُ ذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ أَكِيْلُهُ وَشَرِيْبُهُ وَقَعِيْدُهُ فَلَمَّا فَعَلُوْا ذَلِكَ ضَرَبَ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضٍ بِبَعْضٍ وَغَيْرَ ذَلِكَ وَقَدْ مَرَّ بَسْطَ الْكَلَامِ عَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ٩ صـ ٢٥٣-٢٥٤﴾ دار الفكر

(وَ) مِنْهَا إِجْمَاعًا عَلَى قَادِرٍ أَمِنَ عَلَى نَفْسِهِ وَعُضْوِهِ وَمَالِهِ وَإِنْ قَلَّ كَمَا شَمِلَهُ كَلَامُهُمْ بَلْ وَعَرَضَهُ أَخْذًا مِنْ جَعْلِهِمْ إِيَّاهُ عُذْرًا فِي الْجُمُعَةِ مَعَ كَوْنِهَا فَرْضَ عَيْنٍ إِلَّا أَنْ يُفَرَّقَ بِأَنَّ لَهَا شِبْهَ بَدَلٍ وَهُوَ الظُّهْرُ وَإِنْ كَانَتْ صَلَاةً مُسْتَقِلَّةً عَلَى حِيَالِهَا ثُمَّ رَأَيْت بَعْضَهُمْ جَزَمَ بِأَنَّ الْعِرْضَ كَالْمَالِ وَعَلَى غَيْرِهِ بِأَنْ لَمْ يَخَفْ مَفْسَدَةً عَلَيْهِ أَكْثَرَ مِنْ مَفْسَدَةِ الْمُنْكَرِ الْوَاقِعِ وَيَحْرُمُ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى الْغَيْرِ وَيُسَنُّ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى النَّفْسِ وَالنَّهْيُ عَنْ الْإِلْقَاءِ بِالْيَدِ إِلَى التَّهْلُكَةِ مَخْصُوصٌ بِغَيْرِ الْجِهَادِ وَنَحْوِهِ كَمُكْرَهٍ عَلَى فِعْلٍ حَرَامٍ غَيْرِ زِنًا وَقَتْلٍ وَلَوْ فِعْلَ مُكَفِّرٍ وَأَمِنَ أَيْضًا أَنَّ الْمُنْكَرَ عَلَيْهِ لَا يَقْطَعُ نَفَقَتَهُ وَهُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهَا وَلَا يَزِيدُ عِنَادًا وَلَا يَنْتَقِلُ لِمَا هُوَ أَفْحَشُ مِنْهُ بِأَنْ لَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ وَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ لَا يَمْتَثِلُ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَإِنْ نُوزِعَ بِنَقْلِ الْإِجْمَاعِ عَلَى خِلَافِهِ وَإِنْ ارْتَكَبَ مِثْلَ مَا ارْتَكَبَ أَوْ أَقْبَحَ مِنْهُ

(قَوْلُهُ وَعَلَى قَادِرٍ إلَخْ) وَلَا يَخْتَصُّ بِالْوُلَاةِ بَلْ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ قَادِرٍ مِنْ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ حُرٍّ وَعَبْدٍ وَلِلصَّبِيِّ ذَلِكَ وَيُثَابُ عَلَيْهِ إِلَّا أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ ا هـ مُغْنِي - إلى أن قال - (قَوْلُهُ وَإِنْ ظَنَّ إلَخْ) غَايَةٌ فِي قَوْلِهِ عَلَى قَادِرٍ إلَخْ عِبَارَةُ الْمُغْنِي وَلَا يُشْتَرَطُ فِيهِ أَنْ يَكُونَ مَسْمُوعَ الْقَوْلِ بَلْ عَلَى الْمُكَلَّفِ أَنْ يَأْمُرَ وَيَنْهَى وَإِنْ عَلِمَ بِالْعَادَةِ أَنَّهُ لَا يُفِيدُ {فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ} ا هـ (قَوْلُهُ وَإِنْ ظَنَّ إلَخْ) خِلَافًا لِلْعَقَائِدِ الْعَضُدِيَّةِ عِبَارَتُهُ مَعَ شَرْحِهِ لِلْمُحَقِّقِ الدَّوَانِيِّ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ تَبَعٌ لِمَا يُؤْمَرُ بِهِ فَإِنْ كَانَ مَا يُؤْمَرُ بِهِ وَاجِبًا فَوَاجِبٌ الْأَمْرُ بِهِ وَإِنْ كَانَ مَا يُؤْمَرُ بِهِ مَنْدُوبًا فَمَنْدُوبٌ الْأَمْرُ بِهِ وَالْمُنْكَرُ إِنْ كَانَ حَرَامًا وَجَبَ النَّهْيُ عَنْهُ وَإِنْ كَانَ مَكْرُوهًا كَانَ النَّهْيُ عَنْهُ مَنْدُوبًا وَشَرْطُهُ أَيْ شَرْطِ وُجُوبِهِ وَنَدْبِهِ أَنْ لَا يُؤَدِّيَ إِلَى الْفِتْنَةِ فَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يُؤَدِّي إِلَيْهَا لَمْ يَجِبْ وَلَمْ يُنْدَبْ بَلْ رُبَّمَا كَانَ حَرَامًا بَلْ يَلْزَمُهُ أَنْ لَا يَحْضُرَ الْمُنْكَرَ وَيَعْتَزِلَ فِي بَيْتِهِ لِئَلَّا يَرَاهُ وَلَا يَخْرُجَ إِلَّا لِضَرُورَةٍ وَلَا يَلْزَمُهُ مُفَارَقَةُ تِلْكَ الْبَلْدَةِ إِلَّا إِذَا كَانَ عُرْضَةً لِلْفَسَادِ وَأَنْ يَظُنَّ قَبُولَهُ فَإِنْ لَمْ يَظُنَّ قَبُولَهُ لَمْ يَجِبْ سَوَاءٌ ظَنَّ عَدَمَ الْقَبُولِ أَوْ شَكَّ فِي الْقَبُولِ وَفِي الْأَخِيرِ تَأَمُّلٌ وَإِذَا لَمْ يَجِبْ بِعَدَمِ ظَنِّ الْقَبُولِ لَمْ يَخَفْ الْفِتْنَةَ فَيُسْتَحَبُّ إِظْهَارًا لِشِعَارِ الْإِسْلَامِ

BAB IV Jinayah & Siyasah

1. MEMPERCEPAT KEMATIAN

Zubed mengalami sakit yang sangat parah dan tak kunjung sembuh. Bahkan menurut keterangan dokter ahli, sakit Zubed tidak dapat disembuhkan lagi. Entah karena motif apa, pihak keluarga meminta dokter agar mempercepat kematian Zubed dengan cara disuntik atau dengan doa bagi selain dokter.

Pertanyaan :

a. Bagaimana hukum permintaan mempercepat kematian dari pihak keluarga tersebut?
b. Apabila dilaksanakan, apakah dokter atau pihak lain yang melakukannya bisa dikategorikan sebagai pembunuh?

Jawaban:

a. Permintaan keluarga untuk mempercepat kematian, baik dengan suntik atau doa tidak diperbolehkan.
b. Apabila mempercepat kematian tersebut dilakukan dengan suntik maka termasuk dalam kategori membunuh. Tapi jika hanya sekedar mendo'akan mati, maka tidak termasuk kategori membunuh.

Referensi:

1. Raudhah al-Thâlibîn: Vol. IX, hal. 141.
2. Mughnî al-Muhtâj: Vol. III, hal. 3.
3. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. VII, hal. 370-371.
4. Ghamz 'Uyûn al-Bashâ`ir: Vol. IV, hal. 132.
5. Syarh al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah li al-Zarqâ: Vol. I, hal. 124.
6. Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah: Vol. II, hal. 11873.
7. Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn: Vol. II, hal. 148, vol. IV, hal. 126, vol. IV, hal. 148.
8. Hasyiyah Nihayah al-Muhtaj: Vol XXV, hal. 370.
9. Hâsyiyah Qulyûbî wa 'Umairah: Vol. IV, hal. 304.

Uraian:

Membunuh jiwa dengan tanpa hak merupakan bagian dari dosa besar yang menempati predikat kedua setelah *syirk billah* (menyekutukan Allah) , demikian ini disebabkan tindakan pembunuhan dinilai sebagai upaya melawan terhadap ciptaan Allah. Allah Swt, berfirman:

وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar". QS. Al-Israa' 33

Ayat ini menandaskan bahwa pembunuhan merupakan tindakan yang diharamkan dan menyalahi tujuan dari legislasi syariat islam (*Maqashid al-Syari'ah*) yakni *hifdz an-nafsi* (perlindungan jiwa). Dari ulasan ini dapat difahami bahwa tindakan meminta pada pihak lain (dokter) sebagaimana dalam persoalan diatas juga tidak dapat dibenarkan. Sebab, suatu hal yang haram dilakukan maka memintanya pun juga dihukumi sama. Hal ini selaras dengan kaidah fiqih "*Ma Haruma Fi'luhu Haruma Thalabuhu* (setiap tindakan yang haram dilakukan, maka memintanya juga diharamkan)".

Oleh karena itu, permintaan keluarga dalam persoalan di atas dengan berpijak rekomendasi dokter ataupun yang lain tampaknya perlu ditinjau ulang, sebab status tidak dapat disembuhkan yang direkomendasikan oleh pihak dokter bukanlah kondisi yang memperbolehkan menghilangkan nyawa orang lain, karena tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui kapan dan di mana seorang akan mati. Hanya Allah Swt. Yang mengetahuinya. Dari premis-premis ini, dapat disimpulkan bahwa permintaan mempercepat kematian yang diajukan oleh pihak keluarga tidak dapat dibenarkan. Solusinya adalah pihak keluarga semestinya memberikan motivasi pada pasien atau penderita agar lebih giat untuk beribadah dan banyak mengingat Allah Swt. dan memberikan motivasi untuk semangat hidup.

Selanjutnya jika dokter terlanjur mengabulkan permintaaan pihak keluarga tersebut, apakah pelakunya (dokter) dikategorikan pembunuh? Untuk menjawab persoalan ini, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dasar tentang *qatl* (membunuh) dan klasifikasinya. *Qatl* secara bahasa adalah sebuah pekerjaan yang mengakibatkan hilangnya nyawa orang lain, baik dengan tindakan atau ucapan (sihir). Sebagaimana dalam persoalan, permintaan kematian dengan memakai jarum suntik dan doa jika dilihat dari alat yang dipakai, dua hal ini memiliki sisi perbedaan.

Penggunaan jarum untuk membunuh orang lain dapat dikategorikan sebagai *qatl al-'amd* (pembunuhan secara disengaja) apabila ditusukkan pada bagian tubuh yang mematikan, atau disuntikkan pada anggota tubuh yang tidak mematikan akan tetapi korban merasa kesakitan hingga mengantarankannya kepada kematian. Penggunaan jarum suntik juga termasuk kategori pembunuhan *syibh al-'amd* (pembunuhan yang mirip dengan disengaja) jika ditusukan pada bagian yang tidak mematikan dan korban tidak merasa kesakitan. Sedangkan untuk penyuntikan dengan jarum yang telah diberi racun pada orang dewasa atau suntikan tersebut

tidak diberi racun akan tetapi disuntikan pada anak kecil atau orang yang tua renta maka hal ini termasuk kategori pembunuhan *'amd*, baik pada bagian yang mematikan seperti mata, otak, lambung, dan lainnya, ataupun tidak, seperti pantat dan paha.

Sedangkan hukum mempercepat kematian dengan menggunakan doa, para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi masalah ini. Menurut ulama salaf, orang yang membunuh dengan perantara doa-doa, begitu juga dengan perantara *'ain* (orang yang memiliki pandangan atau penglihatan yang dapat menimbulkan kerusakan atau kematian pada obyeknya) tidak wajib untuk membayar *kafarah* (denda) dan tidak boleh dihukum *qishas* (hukuman yang sama) meskipun terdapat unsur kesengajaan.

Sedangkan Ali Syibramalisi dalam *Hâsyiyah al-Nihayah*-nya menyatakan bahwa bacaan ayat–ayat al-Quran yang dapat mengakibatkan kematian orang lain maka hukumnya adalah disamakan dengan sihir. Pendapat ini adalah pendapat yang kuat, sehingga bagi pelakunya bisa dihukum *qishas* jika dilakukan dengan sengaja. Selain itu, dia juga wajib membayar *diyat* (harta tebusan) jika dilakukan dengan tidak disengaja. Sedangkan pembacaan doa-doa seperti surat *al-Ra'd* pada orang yang mengalami sakaratul maut tidak termasuk kategori pembunuhan, sebab pembacaan ini dimaksudkan untuk meringankan kondisi sakaratul maut dan untuk memudahkan keluarnya roh bukan untuk menghilangkan nyawa. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 روضة الطالبين ﴿جـ ٩ صـ ١٤١﴾

فَرْعٌ لَوْ أَمَرَ رَجُلٌ صَبِيًّا أَوْ مَجْنُوْنًا حُرًّا بِقَتْلِ شَخْصٍ فَقَتَلَهُ قَالَ كَانَ لَهُمَا تَمْيِيْزٌ فَلَا شَيْءَ عَلَى الآمِرِ سِوَى الإِثْمِ وَتَجِبُ الدِيَةُ فِي مَالِ المَأْمُوْرِ مُغَلَّظَةٍ إِنْ قُلْنَا عَمْدُهُ عَمْدٌ وَإِنْ قُلْنَا خَطَأٌ فَعَلى عَاقِلَتِهِ مُخَفَّفَةٌ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمَا تَمْيِيْزٌ وَكَانَا يُسَارِعَانِ إِلَى مَا أُغْرِيَا بِهِ أَوْ كَانَ المَجْنُوْنُ ضَارِيًا فَالْقِصَاصُ أَوْ كَمَالُ الدِيَةِ عَلَى الآمِرِ وَلِيًّا كَانَ أَوْ أَجْنَبِيًّا وَلَوْ أَمَرَ أَحَدُهُمَا بِقَتْلِ نَفْسِهِ فَقَعَلَ فَعَلَى الآمِرِ القِصَاصُ وَلَوْ أَنَّ مِثْلَ هَذَا الصَبِيِّ أَوْ المَجْنُوْنِ قَتَلَ أَوْ أَتْلَفَ مَالًا مِنْ غَيْرِ أَمْرِ أَحَدٍ فَفِي تَعَلُّقِ الضَمَانِ بِهِمَا الخِلَافُ السَابِقُ فِي التَعَلُّقِ بِرَقَبَةِ الْعَبْدِ لِأَنَّهُ يُشْبِهُ إِتْلَافَ الْبَهِيْمَةِ العَادِيَةِ ذَكَرَهُ الشَيْخُ أَبُوْ مُحَمَّدٍ

📖 مغني المحتاج ﴿جـ ٤ صـ ٣﴾

فَائِدَةٌ يُمْكِنُ انْقِسَامُ الْقَتْلِ إِلَى الأَحْكَامِ الخَمْسَةِ وَاجِبٌ وَحَرَامٌ وَمَكْرُوهٌ وَمَنْدُوبٌ وَمُبَاحٌ فَالأَوَّلُ

قَتْلُ الْمُرْتَدِّ إِذَا لَمْ يَتُبْ وَالْحَرْبِيِّ إِذَا لَمْ يُسْلِمْ أَوْ يُعْطِ الْجِزْيَةَ وَالثَّانِي قَتْلُ الْمَعْصُومِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَالثَّالِثُ قَتْلُ الْغَازِي قَرِيبَهُ الْكَافِرَ إِذَا لَمْ يَسُبَّ اللهَ أَوْ رَسُولَهُ وَالرَّابِعُ قَتْلُهُ إِذَا سَبَّ أَحَدَهُمَا وَالْخَامِسُ قَتْلُ الْإِمَامِ الْأَسِيرَ فَإِنَّهُ مُخَيَّرٌ فِيهِ كَمَا سَيَأْتِي وَأَمَّا قَتْلُ الْخَطَإِ فَلَا يُوصَفُ بِحَرَامٍ وَلَا حَلَالٍ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُكَلَّفٍ فِيمَا أَخْطَأَ فَهُوَ كَفِعْلِ الْمَجْنُونِ وَالْبَهِيمَةِ

📖 حاشية الجمل على المنهج ﴿جـ ٧ صـ ٣٧٠-٣٧﴾ دار الكتب العلمية

وَلَا قُوَدَ إِلَّا فِي عَمْدِ ظُلْمٍ كَغَرْزِ إِبْرَةٍ بِمَقْتَلٍ أَوْ بِغَيْرِهِ وَتَأَلَّمَ حَتَّى مَاتَ فَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ أَثَرٌ وَمَاتَ حَالًا فَشِبْهُ عَمْدٍ وَلَا أَثَرَ لَهُ فِيمَا لَا يُؤْلِمُ كَجَلْدَةِ عَقِبٍ قَوْلُهُ (كَغَرْزِ إِبْرَةٍ بِمَقْتَلٍ) أَيْ وَإِنْ لَمْ يَتَأَلَّمْ وَعِبَارَةُ أَصْلِهِ مَعَ شَرْحِ م ر فَلَوْ غَرَزَ إِبْرَةً بِبَدَنِ نَحْوِ هَرِمٍ أَوْ نَحِيفٍ أَوْ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ وَهِيَ مَسْمُومَةٌ أَيْ بِمَا يَقْتُلُ غَالِبًا أَخْذًا مِنْ اشْتِرَاطِهِمْ ذَلِكَ فِي سَقْيِهِ لَهُ وَيُحْتَمَلُ الْفَرْقُ لِأَنَّ غَوْصَهَا مَعَ السُّمِّ يُؤَثِّرُ مَا لَا يُؤَثِّرُهُ الشُّرْبُ وَلَوْ بِغَيْرِ مَقْتَلٍ أَوْ بِمَقْتَلٍ بِفَتْحِ التَّاءِ كَدِمَاغٍ وَعَيْنٍ وَحَلْقٍ وَخَاصِرَةٍ وَإِحْلِيلٍ وَمَثَانَةٍ وَعِجَانٍ وَهُوَ مَا بَيْنَ الْخُصْيَةِ وَالدُّبْرِ فَعَمْدٌ وَإِنِ انْتَفَى عَنْ ذَلِكَ أَلَمٌ وَوَرَمٌ لَصَدَقَ حَدِّهِ عَلَيْهِ نَظَرًا لِخَطَرِ الْمَحِلِّ وَشِدَّةِ تَأَثُّرِهِ وَكَذَا يَكُونُ عَمْدًا غَرْزُهَا بِغَيْرِهِ كَأَلْيَةٍ وَوَرِكٍ إِنْ تَأَلَّمَ تَأَلُّمًا شَدِيدًا دَامَ بِهِ حَتَّى مَاتَ كَذَلِكَ فَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ أَثَرٌ بِأَنْ لَمْ يَشْتَدَّ الْأَلَمُ أَوْ اشْتَدَّ ثُمَّ زَالَ وَمَاتَ فِي الْحَالِ أَوْ بَعْدَ زَمَنٍ يَسِيرٍ عُرْفًا فِيمَا يَظْهَرُ فَشِبْهُ عَمْدٍ كَالضَّرْبِ بِسَوْطٍ خَفِيفٍ وَقِيلَ عَمْدٌ كَجُرْحٍ صَغِيرٍ وَرُدَّ بِظُهُورِ الْفَرْقِ وَقِيلَ لَا شَيْءَ مِنْ قِصَاصٍ وَلَا دِيَةٍ إِحَالَةً لِلْمَوْتِ عَلَى سَبَبٍ آخَرَ وَرُدَّ بِأَنَّهُ تَحَكُّمٌ إِذْ لَيْسَ مَا لَا وُجُودَ لَهُ أَوْلَى مِمَّا لَهُ وُجُودٌ وَإِنْ خَفَّ انْتَهَتْ وَكَتَبَ عَلَيْهِ الرَّشِيدِيُّ و ع ش قَوْلُهُ وَهِيَ مَسْمُومَةٌ قَيْدٌ فِي غَرْزِهَا فِي الْكَبِيرِ فَقَطْ اهـ

📖 غمز عيون البصائر ﴿جـ ٤ صـ ١٣٢﴾

وَفِي تُحْفَةِ الرَّاغِبِينَ أَيْضًا أَنَّهُ لَا يُبَاحُ الدُّعَاءُ عَلَى أَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِالطَّاعُونِ وَلَا بِشَيْءٍ مِنَ الْأَمْرَاضِ وَلَوْ كَانَ فِي ضِمْنِهِ الشَّهَادَةُ كَمَا لَا يَجُوزُ الدُّعَاءُ بِالْغَرَقِ وَالْهَدْمِ وَنَحْوِهِمَا بِلَا مُوجِبٍ وَكَذَا الدُّعَاءُ عَلَيْهِ بِالْمَوْتِ

📖 شرح القواعد الفقهية للزرقا ﴿جـ ١ صـ ١٢٤﴾

(القَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ وَالثَّلَاثُونَ (المَادَّةُ ٣٥) (مَا حَرُمَ فِعْلُهُ حَرُمَ طَلَبُهُ) (أَوْلاً الشَّرْحُ) مَا حَرُمَ فِعْلُهُ حَرُمَ طَلَبُهُ وَكَذَا مَا يُكْرَهُ فِعْلُهُ يُكْرَهُ طَلَبُهُ إِذِ السُّكُوتُ عَلَى الحَرَامِ أَوِ المَكْرُوهِ وَالتَّمْكِينِ مِنْهُ حَرَامٌ وَمَكْرُوهٌ وَلَا شَكَّ أَنَّ طَلَبَهُ فَوْقَ السُّكُوتِ عَلَيْهِ وَالتَّمْكِينِ مِنْهُ فَيَكُونُ مِثْلَهُ فِي أَصْلِ الحُرْمَةِ بِالأَوْلَى وَإِنْ تَفَاوَتَتِ الحُرْمَتَانِ بِالقُوَّةِ (ثَانِياً التَّطْبِيقُ) (أ) كَمَا لَا يَجُوزُ غَشُّ الغَيْرِ وَلَا خَدِيعَتُهُ وَلَا خِيَانَتُهُ وَلَا إِتْلَافُ مَالِهِ وَلَا سَرِقَتُهُ وَلَا غَصْبُهُ وَلاَ الرِّشْوَةُ وَلاَ فِعْلُ مَا يُوجِبُ حَداً أَوْ تَعْزِيراً أَوْ إِسَاءَةً لَا يَجُوزُ طَلَبُ شَيْءٍ مِنْهَا أَنْ يَفْعَلَهُ الغَيْرُ

📖 الموسوعة الفقهية ﴿جـ ٢ صـ ١١٨٣٧﴾

الْقَتْل فِي اللُّغَةِ فِعْلٌ يَحْصُل بِهِ زُهُوقُ الرُّوحِ يُقَال قَتَلَهُ قَتْلاً أَزْهَقَ رُوحَهُ وَالرَّجُل قَتِيلٌ وَالْمَرْأَةُ قَتِيلٌ إِذَا كَانَ وَصْفًا فَإِذَا حُذِفَ الْمَوْصُوفُ جُعِل اسْمًا وَدَخَلَتِ الْهَاءُ نَحْوُ رَأَيْتُ قَتِيلَةَ بَنِي فُلاَنٍ وَفِي لِسَانِ الْعَرَبِ نَقْلاً عَنِ التَّهْذِيبِ يُقَال قَتَلَهُ بِضَرْبٍ أَوْ حَجَرٍ أَوْ سُمٍّ أَمَاتَهُ وَلاَ يَخْرُجُ الْمَعْنَى الاِصْطِلاَحِيُّ عَنِ الْمَعْنَى اللُّغَوِيِّ قَال الْبَابَرْتِيُّ إِنَّ الْقَتْل فِعْلٌ مِنَ الْعِبَادِ تَزُول بِهِ الْحَيَاةُ

📖 حاشية إعانة الطالبين ﴿جـ ٤ صـ ١٤٨﴾

وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا كَفَارَةَ فِي الْقَتْلِ بِالْحَالِ كَأَنْ تَوَجَّهَ وَلِيٌّ بِحَالِهِ إِلَى شَخْصٍ فَقَتَلَهُ كَمَا أَنَّهُ لَا ضَمَانَ فِيهِ بِقَوَدٍ وَلَا دِيَةٍ كَمَا مَرَّ عَنِ التُّحْفَةِ وَلَا فِي الْقَتْلِ بِالدُّعَاءِ كَمَا نَقَلَ ذَلِكَ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ السَّلَفِ

📖 إعانة الطالبين ﴿جـ ٤ صـ ١٢٦﴾

(قوله وَسِحْرٌ) أَيْ وَكَسِحْرٍ فَإِذَا قَتَلَ بِهِ اُقْتُصَّ مِنْهُ وَفِي التُّحْفَةِ مَا نَصُّهُ وَمَرَّ قُبَيْلَ هَذَا الْكِتَابِ أَنَّهُ لَا ضَمَانَ عَلَى الْقَاتِلِ بِالْعَيْنِ وَإِنْ تَعَمَّدَ وَنَقَلَ الزَّرْكَشِيُّ عَنْ بَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ أَنَّهُ أَفْتَى بِأَنَّ لِوَلِيِّ الدَّمِ قَتَلَ وَلِيِّ قَتْلِ مُوَرِّيْهِ بِالْحَالِ لِأَنَّ فِيهِ اِخْتِيَارًا كَالسَّاحِرِ وَحِينَئِذٍ فَيَنْبَغِي أَنْ يَأْتِيَ فِيهِ تَفْصِيلُهُ اَهُوَ فِيهِ نَظَرٌ بَلِ الَّذِي يُتَّجَهُ خِلَافُهُ لِأَنَّ غَايَتَهُ أَنَّهُ كَعَائِنٍ تَعَمَّدَ وَقَدْ اِعْتِيدَ مِنْهُ دَائِمًا قَتْلُ مَنْ تَعَمَّدَ النَّظَرَ إِلَيْهِ عَلَى أَنَّ الْقَتْلَ بِالْحَالِ حَقِيقَةً إِنَّمَا يَكُونُ لِمُهَدَّرٍ لِعَدَمِ نُفُوذِ حَالِهِ فِي مُحَرَّمٍ إِجْمَاعًا ا هـ وقوله تَفْصِيلُهُ أَيِ السَّاحِرُ وَهُوَ أَنَّهُ إِذَا قَالَ قَتَلْتُهُ بِسِحْرِي وَكَانَ يَقْتُلُ غَالِبًا فَيَكُونُ عَمْدًا فِيهِ الْقَوَدُ وَإِنْ كَانَ يَقْتُلُ نَادِرًا فَشِبْهُ عَمْدٍ أَوْ قَالَ أَخْطَأْتَ مِنِ اِسْمِ غَيْرِهِ لَهُ فَخَطَأٌ وَفِيهِمَا الدِّيَةُ عَلَى الْعَاقِلَةِ

📖 حاشية نهاية المحتاج ﴿جـ ٢٥ صـ ٣٧٠﴾ المكتبة الشاملة

وَهَلْ مِنَ السِّحْرِ مَا يَقَعُ مِنَ الْأَقْسَامِ وَتِلَاوَةُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ حَيْثُ تَوَلَّدَ مِنْهَا الْهَلَاكُ فَيُعْطَى حُكْمَهُ الْمَذْكُورَ أَمْ لَا ؟ فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ فَلْيُرَاجَعْ ا هـ

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة ﴿جـ ٤ صـ ٣٠٤﴾

وَيُنْدَبُ قِرَاءَةُ سُورَةِ الرَّعْدِ عِنْدَهُ أَيْضًا لِتَسْهِيلِهَا خُرُوجَ الرُّوحِ وَلِمَا رُوِيَ فِي الْحَدِيثِ أَنَّهُ يَمُوتُ رَيَّانًا وَيَدْخُلُ قَبْرَهُ رَيَّانًا وَيَخْرُجُ مِنْهُ رَيَّانًا

📖 إعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ ١٦٤﴾

وَيُسْتَحَبُّ إِذَا احْتَضَرَ الْمَيِّتُ أَنْ يَقْرَأَ عِنْدَهُ أَيْضًا سُورَةَ الرَّعْدِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُخَفِّفُ عَنِ الْمَيِّتِ سَكَرَةَ الْمَوْتِ وَإِنَّهُ أَهْوَنُ لِقَبْضِهِ وَأَيْسَرُ لِشَأْنِهِ

2. SAKSI PERKOSAAN PERANGKAT VISUAL

Pelanggaran hukum, terutama yang berkaitan dengan pelecehan seksual bila dikaji menurut hukum Islam (fikih peradilan) akan dihadapkan pada sebuah keadaan serba dilematis, terutama bagi korban. Di satu sisi bila dia melaporkan pada pihak yang berwajib dengan tanpa menghadirkan empat orang saksi sebagaimana kaca mata fikih, maka dia malah terkena sanksi *qadzf* (menuduh zina) dan bahkan pengaduan ini bisa mengarah kepada pengakuan zina (*iqrâr bi al-zinâ*). Di sisi lain, jika dia tidak melapor maka dia akan mengalami trauma psikologis berkepanjangan atau bahkan jika sampai terjadi kehamilan bisa jadi dia dituduh telah melakukan zina. Sementara sang pelaku berleha-leha terlepas dari jeratan hukum.

Pertanyaan:

a. Bisakah pembuktian zina dilakukan dengan selain menghadirkan empat orang saksi, seperti halnya dengan menggunakan video atau foto yang diakui keotentikannya oleh pakar telematika?

Jawaban:

a. Tidak bisa, karena sudah dijelaskan dalam al Quran bahwa yang bisa menetapkan tuduhan zina adalah empat orang saksi laki-laki.

Referensi:

1. Al-Tasyrî' al-Janâ`i fi al-Islâm: Vol. III, hal. 430 dan 479.
2. Tharâ`iq al-Hukm fi al-Syarî'ah al-Islâmiyyah: Hal. 352-357.
3. Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh: Vol. VIII, hal. 257.

Uraian:

Zina merupakan tindakan asusila yang masuk dalam kategori dosa besar dan menempati predikat ketiga setelah syirik dan pembunuhan. Hukuman berat dibebankan bagi pelakunya, yakni dicambuk 100 kali bagi orang yang *ghair muhshan* (orang yang belum menikah), dan dilempar batu sampai mati bagi pelaku yang *muhshan* (orang yang telah menikah). Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina adalah sesuatu yang keji dan jalan yang jelek." (QS. al-Isrâ` [17]: 32).

Yang menarik dari redaksi ayat ini adalah larangan zina tidak disampaikan dengan bahasa "*janganlah kamu berzina*", akan tetapi disampaikan dengan bahasa yang memiliki nilai sastra, yakni "*janganlah*

kamu mendekati zina". Hal ini merupakan sebuah rambu-rambu agar jangan mendekati hal-hal yang dapat mengantarkan ke arah zina mengingat begitu beratnya hukuman bagi pelakunya. Sebab bila dinalar, kalau mendekatinya saja tidak diperbolehkan maka apalagi kalau sampai melakukannya.

Terkait dengan persoalan di atas, dalam konteks penuduhan zina proses pemutusan hukumnya membutuhkan syarat-syarat yang cukup ketat, yakni pihak penuduh harus menghadirkan empat orang saksi. Demikian ini sebagaimana firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

"Orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera." (QS. Al-Nûr [24]: 4).

Selain empat saksi di atas, bagi seorang saksi zina juga diharuskan mampu menyebutkan duduk kejadiannya, seperti siapa pelakunya, proses masuknya *hasyafah* (penis), tempat kejadianya. Ketentuan ini tak lebih sebagai langkah hati-hati (*ihtiyâth*), sebab dimungkinkan proses kejadian yang dilihat adalah praktek yang tidak berhak mendapatkan *had* (hukuman), atau bisa jadi praktek yang terjadi tidak sampai memasukan alat kelamin, namun hanya sekedar pesentuhan anggota di selain *farji* (vagina).

Secara garis besar, pembuktian zina bisa diterima dengan dua hal, yakni empat orang saksi dan ikrar dari pelaku. Namun seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), saat ini mulai muncul perangkat-perangkat media visualisasi yang difungsikan sebagai bukti-bukti untuk menggantikan peran empat orang saksi dalam kasus zina. Sudah mencukupikah hal-hal tersebut untuk menggantikan posisi empat orang saksi yang telah ditegaskan dalam al-Quran? Untuk menjawabnya, lebih dahulu harus dikaji sejauh mana fungsi *qarînah hadîtsah* (bukti-bukti modern seperti video, rekaman, dan lainnya) dalam konteks pemutusan hukum.

Sebagaimana yang terlansir dalam kitab *tasyrî' al-janâ`î*, para ulama telah bersepakat bahwa kasus zina hanya bisa di putuskan dengan adanya empat orang saksi. Kalangan Mâlikiyyah menambahkan satu hal lagi yaitu *qarînah* (tanda-tanda) mendasar yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam pemutusan zina yakni kehamilan. Meskipun demikian, menurut mayoritas ulama *qarînah-qarînah* apapun selain empat orang saksi tidak bisa dijadikan patokan dalam pemutusan hukum kasus zina. Sebab, fungsi

qarînah tak lebih hanya sebagai bukti penguat saja. Di sisi lain, *qarînah-qarînah* modern seperti perangkat video rawan akan penipuan, padahal kaidah umum menyatakan: "*al-ḥudûd tudra` bi al-syubhât* (sebuah had atau hukuman harus dibatalkan sebab kesamaran)

Sementara itu dalam referensi kontemporer disebutkan bahwa rekaman video tidaklah bisa dijadikan bahan dasar untuk memutuskan hukum perzinaan, sebab rekaman video bukanlan *qarînah* yang kuat di samping rawan akan manipulasi. Namun apabila rekaman video tersebut telah diyakini keaslianya oleh pakar telematika dan sudah tidak ada keraguan sama sekali, maka bagi hakim diperbolehkan memutuskan kasus perzinaan dengan memakai perangkat-perangkat tersebut.

Dari ulasan di atas dapat dirumuskan bahwa pembuktian zina tidak bisa diputuskan dengan hanya bersandarkan bukti-bukti video meskipun dalam sebagian referensi modern memperbolehkannya, sebab hal ini sangat rawan dengan penipuan dan juga nash al-Quran yang telah tegas menyatakan bahwa penuduh zina harus mendatangkan empat orang saksi. Hal ini tak lebih sebagai langkah hati-hati (*iḥtiyâth*) karena hal ini bersangkutan dengan kehidupan orang lain. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarat:

📖 التشريع الجنائي في الإسلام ﴿جـ ٣ صـ ٤٣٠﴾

عَدَدُ شُهُوْدِ الزِنَا مِنَ الْمُتَّفَقُ عَلَيْهِ أَنَّ الزِنَا لاَ يَثْبُتُ إِلَّا بِشَهَادَةِ أَرْبَعَةِ شُهُوْدٍ وَهَذَا إِجْمَاعٌ لَا خِلَافَ فِيْهِ بَيْنَ أَهْلِ الْعِلْمِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَاللاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ} [النساء ١٥] وقوله {وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً} [النور ٤] وقوله {لَوْلا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ} [النور ١٣] وَلَقَدْ جَاءَتْ السُّنَةُ مُؤَكَّدَةٌ لِنُصُوْصِ القُرْآنِ وَمِنْ ذَلِكَ أَنَّ سَعْدَ بْنِ عُبَادَةِ قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ "إِنْ وَجَدْتُ مَعَ امْرَأَتِي رَجُلاً أُمْهِلُهُ حَتَّى آتِيَ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ؟ فَقَالَ النَّبِيُ ﷺ نَعَمْ" وَرَوِيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ لِهِلَالِ بْنِ أُمَيَة لَمَّا قَذَفَ إِمْرَأَتَهُ بِشَرِيْكِ بْنِ سَحْمَاءَ "الْبَيِّنَةُ وَإِلاَّ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ" وَرَوِيَ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ "أَرْبَعَةَ شُهَدَاءَ وَإِلَّا فَحَدٌّ فِي ظَهْرِكَ" وَلَيْسَ لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَشْهَدَ فَتُقْبَلُ شَهَادَتُهُ وَإِنَّمَا الشَّاهِدُ الَّذِي تُقْبَلُ شَهَادَتُهُ هُوَ مَنْ تَوَفَّرَتْ فِيْهِ شُرُوْطٌ مُعَيَّنَةٍ بَعْضُهَا عَامٌ يَجِبُ تَوَفُّرُهُ فِي كُلِّ شَهَادَةٍ وَبَعْضُهَا خَاصٌ يَجِبُ تَوَفُّرُهُ فِي الشَّهَادَةِ عَلَى الزِنَا

📖 التشريع الجنائي في الإسلام ﴿جـ ٣ صـ ٤٧٩﴾

القَرَائِنُ القَرِيْنَةُ المُعْتَبَرَةُ فِي الزِنَا هِيَ ظُهُوْرُ الحَمْلِ فِي امْرَأَةٍ غَيْرِ مُتَزَوِّجَةٍ أَوْ لَا يَعْرِفُ لَهَا زَوْجٌ وَيُلْحَقُ بِغَيْرِ المُتَزَوِّجَةِ مَنْ تَزَوَّجَتْ بِصَبِيٍّ لَمْ يَبْلُغْ الحِلْمَ أَوْ بِمَجْبُوْبٍ وَمَنْ تَزَوَّجَتْ بَالِغًا فَوَلَدَتْ لِأَقَلَّ مِنْ سِتَّةِ

أَشْهُرٍ وَالْأَصْلُ فِي اعْتِبَارِ قَرِيْنَةِ الحَمْلِ دَلِيْلاً عَلَى الزِّنَا قَوْلُ أَصْحَابِ النَّبِي ﷺ وَفِعْلُهُمْ فَعُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُ يَقُوْلُ الرَجْمُ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مَنْ زَنَا مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِذَا كَانَ مُحْصَنًا إِذَا أَقَامَتْ بَيِّنَةٌ أَوْ كَانَ الحَبَلُ أَوْ الْاِعْتِرَافُ وَرَوِيَ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ الله عَنْهُ أَنَّهُ أُتِيَ بِامْرَأَةٍ وَلَدَتْ لِسِتَّةِ أَشْهُرٍ كَامِلَةٍ فَرَأَى عُثْمَانُ أَنْ تُرْجَمَ فَقَالَ عَلِيٌّ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهَا سَبِيْلٌ قَالَ الله تَعَالَى {وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاثُونَ شَهْراً} [الأحقاف ١٥] وَرَوِيَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ الله عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ الزِّنَا زَنِيَانِ زِنَا سِرٍ وَزِنَا عَلَانِيَةٍ فَزِنَا السِرِ أَنْ يَشْهَدَ الشُهُوْدُ فَيَكُوْنُ الشُهُوْدُ أَوَّلُ مَنْ يَرْمِي وَزِنَا العَلَانِيَةِ أَنْ يَظْهَرَ الحَبَلُ وَالْاِعْتِرَافُ هَذَا هُوَ قَوْلُ الصَّحَابَةِ وَلَمْ يَظْهَرْ لَهُمْ مُخَالِفٌ فِي عَصْرِهِمْ فَيَكُوْنُ إِجْمَاعًا وَالحَمْلُ لَيْسَ قَرِيْنَةً قَاطِعَةً عَلَى الزِّنَا بَلْ هُوَ قَرِيْنَةٌ تَقْبَلُ الدَلِيْلَ العَكْسِيَ فَيَجُوْزُ إِثْبَاتُ أَنَّ الحَمْلَ حَدَثَ مِنْ غَيْرِ زِنًا وَيَجِبُ دَرْءُ الحَدِ عَنِ الحَامِلِ كُلَّمَا قَامَتْ شُبْهَةٌ فِي حُصُوْلِ الزِّنَا أَوْ حُصُوْلِهِ طَوْعًا فَإِذَا كَانَ هُنَاكَ مَثَلاً احْتِمَالٌ بِأَنَّ الحَمْلَ كَانَ نَتِيْجَةُ وَطْءٍ بِإِكْرَاهٍ أَوْ بِخَطَإٍ وَجَبَ دَرْءُ الحَدِ وَإِذَا كَانَ هُنَاكَ اِحْتِمَالٌ بِأَنَّ الحَمْلَ حَدَثَ دُوْنَ إِيْلَاجٍ لِبَقَاءِ الْبِكَارَةِ اِمْتَنَعَ الحَدُّ إِذْ قَدْ تَحْمِلُ المَرْأَةُ مِنْ غَيْرِ إِيْلَاجٍ بِأَنْ يَدْخُلَ مَاءُ الرَّجُلِ فِي فَرْجِهَا إِمَّا بِفِعْلِهَا أَوْ بِفِعْلِ غَيْرِهَا أَوْ نَتِيْجَةِ وَطْءٍ خَارِجَ الفَرْجِ وَيَرَى أَبُوْ حَنِيْفَةَ وَالشَّافِعِيُ وَأَحْمَد أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ دَلِيْلٌ عَلَى الزِّنَا غَيْرَ الحَمْلِ فَادَّعَتْ المَرْأَةُ أَنَّهَا أُكْرِهَتْ أَوْ وُطِئَتْ بِشُبْهَةٍ فَلَا حَدَّ عَلَيْهَا فَإِذَا لَمْ تَدَّعِ إِكْرَاهًا وَلاَ وَطْأً بِشُبْهَةٍ فَلَا حَدَّ عَلَيْهَا أَيْضًا مَا لَمْ تَعْتَرِفْ بِالزِّنَا لِأَنَّ الحَدَّ أَصْلاً لَا يَجِبُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ أَوْ بِإِقْرَارٍ

📖 طرائق الحكم في الشريعة الاسلامية للدكتور سعيد بن درويس ﴿ص ٣٤٧-٣٥٢﴾

المَبْحَثُ السَادِسُ حُكْمُ الْقَاضِي فِي القَرَائِنِ الحَدِيْثَةِ وَفِي العِصْرِ الحَدِيْثِ أَمْكَنَ وَاسِطَةَ الْعِلْمِ اِكْتِشَافُ وَسَائِلِ وَاَجْهِزَةٌ مُتَنَوَّعَةٌ وَمُتَعَدِّدَةٌ يُتَوَصَّلُ بِهَا اِلَى بَيَانِ الْحَقِيْقَةِ وَكَشْفِ الجَرِيْمَةِ اِلَى حَدٍّمَا وَسَمَّاهَا بَعْضُ البَاحِثِيْنَ بِالْقَرَائِنِ الحَدِيْثَةِ وَسَأَذْكُرُ أَهَمَّ مَااطْلَعْتُ مِنْهَا بِاِيْجَازٍ مَعَ بَيَانِ رَأْيِ الشَرِيْعَةِ الْاِسْلَامِيَةِ فِي الْعَمَلِ بِهَا فِي بَابِ الْاِثْبَاتِ - الى ان قال - ٦- الصُوَرُ الفُتُوْغَرَافِيَةُ اَنَّ مِنَ الْوَسَائِلِ الَّتِي يُسْتَنَدُ عَلَيْهَا فِي الْاِثْبَاتِ اَوْ النَفْيِ فِي الْخُصُوْمَاتِ اَنَّ مِنْ ذَلِكَ الصُّوَرِ الفُتُوْغَرَافِيَةِ وَمِنَ الْمَعْلُوْمِ اَنَّ مِنَ الصُوَرِ مَا يَكُوْنُ لِاَشْخَاصِ اَوْ وَقَائِعِ اَوْ مُسْتَنَدَاتِ مَكْتُوْبَةٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يَشْتَمِلُهُ التَصْوِيْرُ وَهُوَ يُعَدُّ قَرِيْنَةً حَدِيْثَةً وَدَلِيْلًا مِنْ اَدِلَّةِ الْاِثْبَاتِ وَيَعْتَمِدُهَا المُحَقِّقُوْنَ الجَنَائِيُوْنَ فِي تَحْقِيْقَاتِهِمْ الجَنَائِيَةِ اِلَّا اَنَّهُ مِنَ الْمُسَلَّمِ بِهِ اَمْكَانِيَةَ تَزْوِيْرِ الصُوَرِ وتَغْيِيْرِهَا وَتَشَابُهِهَا وَتَعْدِيْلِهَا وَلِذَلِكَ لَاتَكُوْنُ بَيِّنَةً قَاطِعَةً اِلَّا اِنْ صُدِقَتْ تِلْكَ الصُوَرِ مِنْ مَصَادِرِ رَسْمِيَةٍ عَلَى اَنَّهَا مُطَابِقَةٌ لِأَصْلٍ وَعَلَى الْقَاضِي الْمُسْلِمِ اَنْ يَكُونَ دَقِيْقًا وَحَذِرًا وَمُسْتَعِيْنًا بِأَهْلِ الْخِبْرَةِ الثِقَاتِ حِيْنَ نَظَرِهِ فِي هَذِهِ الصُوَرِ وَلَيْسَ فِي الشَّرِيْعَةِ الْاِسْلَامِيَةِ مَا يَمْتَنِعُ مِنَ الْاِسْتِعَانَةِ بِهَا

الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٨ صـ ٥٧٢﴾

تَعْرِيْفُ الْقَرِيْنَةِ الْقَرِيْنَةُ لُغَةً هِيَ الْعَلَامَةُ الدَالَةُ عَلَى شَيْءٍ مَطْلُوْبٍ (٢) وَاصْطِلَاحاً هِيَ كُلُّ أَمَارَةٍ ظَاهِرَةٍ تُقَارِنُ شَيْئاً خَفِياً فَتَدُلُّ عَلَيْهِ يُفْهَمُ مِنْ هَذَا التَعْرِيْفِ أَنَّهُ لَابُدَّ فِي الْقَرِيْنَةِ مِنْ أَمْرَيْنِ ١ - أَنْ يُوْجَدَ أَمْرٌ ظَاهِرٌ مَعْرُوْفٌ يَصْلُحُ أَسَاساً لِلْإِعْتِمَادِ عَلَيْهِ ٢ - أَنْ تُوْجَدَ صِلَةٌ مُؤْشِرَةٌ بَيْنَ الأَمْرِ الظَاهِرِ وَالْأَمْرِ الخَفِيِّ وَبِمِقْدَارِ قُوَةِ هَذِهِ الْصِلَةِ تَنْقَسِمُ القَرَائِنُ قِسْمَيْنِ قَرَائِنُ قَوِيَّةٌ وَقَرَائِنُ ضَعِيْفَةٌ وَلِلْفُقَهَاءِ وَالْقُضَاةِ دَوْرٌ مَلْحُوْظٌ فِي اسْتِنْبَاطِ نَتَائِجَ مُعَيَّنَةٍ مِنَ الْقَرَائِنِ - الى ان قال - وَإِذَا كَانَتْ القَرِيْنَةُ قَطْعِيَةً تَبْلُغُ دَرَجَةَ الْيَقِيْنِ مِثْلَ الْحُكْمِ عَلَى الْشَخْصِ بِأَنَّهُ قَاتِلٌ إِذَا رُئِيَ مَذْهُوْشاً مُلْطَخاً بِالدَمِ وَمَعَهُ سَكِيْنٌ بِجِوَارٍ مُضَرَّجٍ بِدِمَائِهِ فِي مَكَانٍ فَإِنَّهَا تُعَدُّ وَحْدَهَا بَيِّنَةً نِهَائِيَةً كَافِيَةً لِلْقَضَاءِ أَمَّا إِذَا كَانَتْ القَرِيْنَةُ غَيْرَ قَطْعِيَةٍ وَلَكِنَّهَا ظَنِّيَةٍ أَغْلَبِيَةٍ كَالْقَرَائِنِ العُرْفِيَةِ أَوْ الْمُسْتَنْبَطَةِ مِنْ وَقَائِعِ الدَّعْوَى وَتَصَرُّفَاتِ الْأَطْرَافِ الْمُتَخَاصِمِيْنَ فَإِنَّهَا تُعَدُّ دَلِيْلاً مُرَجِحاً لِجَانِبِ أَحَدِ الْخُصُوْمِ مَتَى اقْتَنَعَ بِهَا القَاضِيُ وَلَمْ يُوْجَدْ دَلِيْلٌ سِوَاهَا أَوْ لَمْ يَثْبُتْ خِلَافُهَا بِطَرِيْقٍ أَقْوَى وَلَا يَحْكُمُ عِنْدَ جُمْهُوْرِ الْفُقَهَاءِ بِهَذِهِ الْقَرَائِنِ فِي الْحُدُوْدِ لِأَنَّها تَدْرَأُ بِالشُّبُهَاتِ وَلَا فِي الْقِصَاصِ إِلَّا فِي القَسَامَةِ لِلْإِحْتِيَاطِ فِي مَوْضُوْعِ الدِمَاءِ وَإِزْهَاقِ النُّفُوْسِ وَيَحْكُمُ بِهَا فِي نِطَاقِ الْمُعَامَلَاتِ الْمَالِيَةِ وَالْأَحْوَالِ الشَخْصِيَةِ عِنْدَ عَدَمِ وُجُوْدِ بَيِّنَةٍ فِي إِثْبَاتِ الْحُقُوْقِ النَاشِئَةِ عَنْهَا إِلَّا أَنَّ الْمَالِكِيَةَ (١) أَثْبَتُوا شُرْبَ الْخَمْرِ بِالرَائِحَةِ وَالزِنَا بِالْحَمْلِ وَوَافَقَهُمْ اِبْنُ الْقَيِّمِ فِي إِثْبَاتِ الزِنَا بِالْحَمْلِ وَفَصَّلَ الحَنَابِلَةُ (٢) فَقَالُوْا تُحَدُّ الحَامِلُ بِالزِنَا وَزَوْجُهَا بَعِيْدٌ عَنْهَا إِذَا لَمْ تَدَّعِ شُبْهَةً وَلَا يَثْبُتُ الزِنَا بِحَمْلِ الْمَرْأَةِ وَهِيَ خَلِيَةٌ لَا زَوْجَ لَهَا قَالَ ابْن القَيِّم (٣) نَظَرُ جُمْهُوْرِ الْفُقَهَاءِ كَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ وَأَبِي حَنِيْفَةَ إِلَى الْقَرَائِنِ الظَاهِرَةِ وَالظَنِّ الغَالِبِ الْمُلْتَحِقِ بِالْقَطْعِ فِي اخْتِصَاصِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا بِمَا يَصْلُحُ لَهُ وَرَأَوْا أَنَّ الدَعْوَى تَتَرَجَّحُ بِمَا هُوَ دُوْنَ ذَلِكَ بِكَثِيْرٍ كَالْيَدِ وَالْبَرَاءَةِ وَالنُّكُوْلِ وَالْيَمِيْنِ الْمَرْدُوْدَةِ وَالشَّاهِدِ وَالْيَمِيْنِ وَالرَجُلِ وَالْمَرْأَتَيْنِ فَيُثِيْرُ ذَلِكَ ظَنّاً تَتَرَجَّحُ بِهِ الدَعْوَى وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ الظَنَّ الحَاصِلَ هَهُنَا أَقْوَى بِمَرَاتِبَ كَثِيْرَةٍ مِنَ الظَنِّ الحَاصِلِ بِتِلْكَ الْأَشْيَاءِ وَهَذَا مِمَّا لَا يُمْكِنُ جَحْدُهُ وَدَفْعُهُ وَقَدْ نَصَبَ الله سبحانه عَلَى الْحَقِّ الْمَوْجُوْدِ وَالْمَشْرُوْعِ عَلَامَاتٌ وَأَمَارَاتٍ تَدُلُّ عَلَيْهِ وَتُبَيِّنُهُ وَنَصَبَ عَلَى الْإِيْمَانِ وَالنِّفَاقِ عَلَامَاتٍ وَأَدِلَّةٍ وَاعْتَبَرَ النَبِيُ ﷺ وَأَصْحَابُهُ مِنْ بَعْدِهِ العَلَامَاتِ فِي الْأَحْكَامِ وَجَعَلُوْهَا مُبَيِّنَةً لَهَا كَمَا اعْتَبَرَ العَلَامَاتِ فِي اللُقَطَةِ وَجَعَلَ صِفَةَ الْوَاصِفِ لَهَا آيَةً وَعَلَامَةً عَلَى صِدْقِهِ وَأَنَّهَا لَهُ وَجَعَلَ الصَحَابَةُ الحَبْلَ عَلَامَةً وَآيَةً عَلَى الزِنَا فَحَدُّوْا بِهِ المَرْأَةُ وَإِنْ لَمْ تُقِرَّ وَلَمْ يَشْهَدْ عَلَيْهَا أَرْبَعَة بَلْ جَعَلُوْا الحَبْلَ أَصْدَقَ مِنَ الشَهَادَةِ وَجَعَلُوْا رَائِحَةَ الْخَمْرِ وَقَيْئَهُ لَهَا آيَةً وَعَلَامَةً عَلَى شُرْبِهَا بِمَنْزِلَةِ الْإِقْرَارِ وَالشَاهِدَيْنِ وَجَعَلَ النَبِيُ ﷺ نَحْرَ كُفَارِ قُرَيْشٍ يَوْمَ بَدْرٍ عَشَرَ جَزَائِرَ أَوْتِسْعاً آيَةً وَعَلَامَةً عَلَى كَوْنِهِمْ مَا بَيْنَ الأَلْفِ وَالتِّسْعِ مِئَة وَاعْتَبَرَ العَلَامَةَ فِي السَيْفِ وَظُهُوْرِ أَثَرِ الدَمِ بِهِ فِي الْحُكْمِ بِالسَلَبِ لِأَحَدِ الْمُتَدَاعِيَيْنِ وَنَزَّلَ الأَثَرَ مَنْزِلَةَ بَيِّنَةٍ

وَاعْتَبَرَ إِنْبَاتَ الشَّعْرِ حَوْلَ القُبُلِ فِي البُلُوْغِ وَجَعَلَهُ آيَةً وَعَلَامَةً لَهُ فَكَانَ يَقْتُلُ مِنَ الْأَسْرَى يَوْمَ قُرَيْظَة مَنْ وُجِدَتْ فِيْهِ تِلْكَ العَلَامَةُ وَيَسْتَبْقِي مَنْ لَمْ تَكُنْ فِيْهِ وَجَعَلَ الْحَيْضَ عَلَامَةً عَلَى بَرَاءَةِ الرَّحِمِ مِنَ الْحَمْلِ وَاعْتَبَرَ العَلَامَةَ فِي الدَّمِ الَّذِي تَرَاهُ المَرْأَةُ وَيَشْتَبِهُ عَلَيْهَا هَلْ هُوَ حَيْضٌ أَوْ اسْتِحَاضَةٌ؟ وَاعْتَبَرَ العَلَامَةَ فِيْهِ بِوَقْتِهِ وَلَوْنِهِ وَحَكَمَ بِكَوْنِهِ حَيْضاً بِنَاءً عَلَى ذَلِكَ

3. BEDA 'TAPE' DENGAN WHISKY'

NAPZA adalah istilah yang tidak asing bagi khalayak umum terutama kalangan pemuda yang senantiasa menghiasi hidupnya dengan berfoya-foya. Kandungan yang terdapat dalam narkotika, psikotropika, dan zat adiktif ini konon dapat mempengaruhi susunan syaraf pusat penggunanya, hingga bisa menyebabkan perubahan mental emosional dan perilaku para penggunanya. Selain itu, pemakai juga akan mengalami kecanduan pada obat-obatan yang konsumsinya. Sebab, bila tidak terpenuhi sekujur badan akan terasa sakit.

Selain dalam bentuk obat-obatan, minuman keras juga berperan aktif dalam menghancurkan moral bangsa ini. Bahkan yang berbentuk cairan alkohol tak ubahnya NAPZA yang akan merusak orang yang mengonsumsinya. Konon ilmuan Amerika, Fuad Rasdi salah seorang mahasiswa Departement of Food Science and Technology The Ohio State USA. telah melakukan penelitian pada tape. Ternyata kandungan alkohol yang terdapat dalam tape lebih tingi dari pada minuman keras sekelas bir dan wine.

Tape ketan	: 14,87 %- 17,33%.
Tape singkong	: 13,33%-14,67%.
Bir	: 3,50%-3,31%.
Wine	: 7,85%-14,80%.
Brendy	: 33,10%.
Whisky	: 33,70%.

Namun pada kenyataannya, orang yang mengonsumsinya tak pernah mabuk layaknya para peminum bir dan wine yang katanya kadar alkoholnya lebih rendah dari pada tape.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum mengkonsumsi tape, *badek*, legen, tuak yang konon terdapat kandungan alkohol yang lebih besar dari pada bir dan wine?
b. Apa yang menjadi dasar penamaan *khamr* yang nyata-nyata diharamkan dalam al-Quran, apakah karena kandungan alkohol ataukah karena nash (dalil) al-Quran?

Jawaban:

a. Hukum mengkonsumsi tape, *badek*, dan legen di perbolehkan karena ketiganya merupakan minuman yang realitanya tidak memabukkan. Sedangkan mengonsumsi tuak hukumnya haram karena jelas memabukkan.

b. Yang mendasari penamaan *khamr* yang diharamkan adalah karena bisa menutup akal yang diakibatkan oleh sifat yang memabukkan (*iskâr*) yang terdapat pada minuman tersebut.

Referensi:

1. Hâsyiyah al-Bâjûrî: Vol. II, hal. 239.
2. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. II, hal. 564.
3. Hâsyiyah al-Shâwî 'alâ al-Syarh al-Shagîr: Vol. I, hal. 69.
4. Al-Hâwî al-Kabîr: Vol. XIII, hal. 846.
5. Al-Fiqh al-Manhajî: Vol. I, hal. 506-507.
6. Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. II, hal. 110.
7. Takmilah al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. VI, hal. 108-109.

Uraian

Secara bahasa, *khamr* berarti menutup akal. Sedangkan secara terminologi *khamr* adalah sebuah minuman memabukkan yang dihasilkan dari perasan anggur. Keharaman *khamr* dilatarbelakangi oleh sifat *iskâr* (memabukan) yang melekat di dalamnya. Di dalam kitab-kitab kontemporer, terjadi perbedaan pandangan tentang penyebab *iskâr* yang ada dalam minuman yang mengandung alkohol. Satu pendapat mengatakan bahwa penyebab *iskâr* adalah alkohol. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan penyebab *iskâr*-nya adalah unsur lain, bukan alkohol. Keharaman *khamr* sama sekali tidak mempertimbangkan, apakah peminumnya berujung mabuk ataukah tidak. Begitu juga keharaman *khamr* tidak mempertimbangkan kadar yang dikonsumsi, apakah sudah sampai taraf memabukkan ataukah tidak. Karena sesuatu yang divonis memabukan, sedikit atau banyak hukumnya adalah haram dan bagi pelakunya wajib di *had* (dihukum cambuk 40 kali). Hal ini mempertimbangkan bahwa mengonsumsi sedikit akan menarik untuk mengonsumsi dalam jumlah yang lebih banyak, seperti yang dijelaskan Imam al-Ghazâlî dalam *Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn*. Sederhananya, sedikitnya *khamr* meskipun tidak memabukkan tetap dihukumi haram sebagai langkah *preventif* (pencegahan) terhadap akses-akses yang dapat mengantarkan ke tingkat *iskâr* (*sadd al-dzarî'ah*). Dari *'illat* (alasan) *iskâr* inilah para ulama menyamakan benda lain yang mempunyai kesamaan *ilat* dengan *khamr*. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw. Yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap khamr hukumnya haram."

Secara tekstual, hadits ini dengan jelas menyatakan bahwa setiap hal yang memabukkan adalah *khamr* dan setiap *khamr* haram hukumnya. Dari teks hadits yang berupa "كُلُّ مُسْكِرٍ", para ulama menyimpulkan bahwa pada dasarnya sifat *muskir* inilah yang menjadi faktor utama dalam menentukan hukum haram. Sehingga bagaimanapun bentuk minuman atau makanan, jika memiliki sifat *iskar* maka hukum haram pun akan berlaku. Sifat *iskâr* ini dapat diketahui dengan tanda-tanda gerakan atau kondisi yang sudah tidak terkontrol dari peminumnya (*syiddah al-mudhtharibah*). Hal ini disebabkan oleh syaraf otak yang sudah tidak berfungsi karena pengaruh zat yang terdapat dalam *khamr*.

Para ulama menjelaskan lebih spesifik kondisi akal pengonsumsi benda-benda yang dapat mempengaruhi akal dan membaginya dalam tiga bagian:

1. *Al-Muskir*, adalah sebuah kondisi di mana akal seseorang telah tidak berfungsi, akan tetapi panca inderanya dalam kondisi normal yang disertai bau dan gerakan sempoyongan dari pelakunya, seperti dampak yang muncul dari *khamr*.
2. *Al-Mukhaddir*, yakni sebuah kondisi di mana akal seseorang tidak berfungsi namun panca indera masih dalam kondisi normal dan tidak disertai bau dan gerakan sempoyongan. Contohnya seperti dampak dari konsumsi *hasyîsy* (rerumputan yang memabukkan), *banjî* (kecubung), dan *afyûn* (candu).
3. *Al-Muraqqid*, adalah sebuah kondisi di mana akal dan panca indera seseorang tidak berfungsi, seperti yang terjadi pada pengonsumsi *al-dâtûrah* (tanaman beracun).

Untuk bagian pertama barang yang dikonsumsnya dihukumi najis dan haram. Sementara bagian yang kedua dan ketiga tidak dihukumi najis dan boleh dikonsumsi selama tidak membahayakan akal.

Dari perincian di atas, pada dasarnya sifat *muskir* hanya terdapat dalam *khamr*. Sedangkan untuk *hasyîsy* (reremputan yang memabukkan) dan *afyûn* (candu), akibat yang ditimbulkan belum mencapai taraf *muskir*, namun hanya sebatas *mukhaddir*. Meskipun tidak sampai taraf *muskir*, hukumnya haram jika dikonsumsi dalam jumlah banyak yang sampai menghilangkan akal sehat dan bagi pelakunya dikenakan hukuman *ta'zîr*.

Bila dikontekstualisasikan dalam persoalan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa hukum tape, legen dan *badek* tidak diharamkan, sebab sifat *iskâr* (memabukkan) yang menjadi unsur dasar keharaman tidak ditemukan dalam benda-benda ini. Sedangkan hukum mengonsumsi tuak adalah haram, sebab sifat *iskâr* telah muncul pada minuman ini. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb*

Ibarot:

📖 الباجوري ﴿جـ ٢ صـ ٢٣٩﴾

وَالضَابِطُ فِي ذَلِكَ كُلُّ مَا كَانَ فِيْهِ شِدَّةٌ مُطَرِبَةٌ بِأَنْ أَرْغَى وَأَزْبَدَ وَلَوْ الكِشْكُ المَعْرُوْفِ فَمَتَى صَارَ فِيْهِ شِدَّةٌ مُضْطَرِبَةٌ حَرُمَ شُرْبُهُ وَحُدَّ بِهِ وَصَارَ نَجْسًا

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٢ صـ ٥٦٤﴾

وَأَمَّا النَّبِيذُ فَقِسْمَانِ مُسْكِرٌ وَغَيْرُهُ فَالْمُسْكِرُ نَجِسٌ عِنْدَنَا وَعِنْدَ جُمْهُورِ الْعُلَمَاءِ وَشُرْبُهُ حَرَامٌ وَلَهُ حُكْمُ الْخَمْرِ فِي التَّنْجِيسِ وَالتَّحْرِيمِ وَوُجُوبِ الْحَدِّ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَطَائِفَةٌ قَلِيلَةٌ هُوَ طَاهِرٌ وَيَحِلُّ شُرْبُهُ وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ يَجُوزُ الْوُضُوءُ بِهِ فِي السَّفَرِ وَقَدْ سَبَقَ فِي بَابِ الْمِيَاهِ بَيَانُ مَذْهَبِنَا وَمَذْهَبِهِ وَالدَّلَائِلُ مِنْ الطَّرَفَيْنِ مُسْتَقْصَاةٌ وَقَدْ أَثْبَتَتْ الْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ الَّذِي يَقْتَضِي مَجْمُوعُهَا الِاسْتِفَاضَةَ أَوْ التَّوَاتُرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ { كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ } وَهَذِهِ الْأَلْفَاظُ مَرْوِيَّةٌ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ طُرُقٍ كَثِيرَةٍ وَحَكَى صَاحِبُ الْبَيَانِ وَجْهًا أَنَّ النَّبِيذَ الْمُسْكِرَ طَاهِرٌ لِاخْتِلَافِ الْعُلَمَاءِ فِي إبَاحَتِهِ وَهَذَا الْوَجْهُ شَاذٌّ فِي الْمَذْهَبِ وَلَيْسَ هُوَ بِشَيْءٍ وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّانِي مِنْ النَّبِيذِ فَهُوَ مَا لَمْ يَشْتَدَّ وَلَمْ يَصِرْ مُسْكِرًا وَذَلِكَ كَالْمَاءِ الَّذِي وُضِعَ فِيهِ حَبَّاتُ تَمْرٍ أَوْ زَبِيبٌ أَوْ مِشْمِشٌ أَوْ عَسَلٌ أَوْ نَحْوُهَا فَصَارَ حُلْوًا وَهَذَا الْقِسْمُ طَاهِرٌ بِالْإِجْمَاعِ يَجُوزُ شُرْبُهُ وَبَيْعُهُ وَسَائِرُ التَّصَرُّفَاتِ فِيهِ وَقَدْ تَظَاهَرَتْ الْأَحَادِيثُ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ طُرُقٍ مُتَكَاثِرَةٍ عَلَى طَهَارَتِهِ وَجَوَازِ شُرْبِهِ ثُمَّ إنَّ مَذْهَبَنَا وَمَذْهَبَ الْجُمْهُورِ جَوَازُ شُرْبِهِ مَا لَمْ يَصِرْ مُسْكِرًا وَإِنْ جَاوَزَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَقَالَ أَحْمَدُ رحمه الله لَا يَجُوزُ بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَاحْتَجَّ لَهُ بِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ { كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُنْبَذُ لَهُ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ فَيَشْرَبُهُ إذَا أَصْبَحَ يَوْمَهُ ذَلِكَ وَاللَّيْلَةَ الَّتِي تَجِيءُ وَالْغَدَ وَاللَّيْلَةَ الْأُخْرَى وَالْغَدَ إلَى الْعَصْرِ فَإِنْ بَقِيَ شَيْءٌ سَقَى الْخَادِمَ أَوْ أَمَرَ بِهِ فَصُبَّ } رَوَاهُ مُسْلِمٌ

📖 حاشية الصاوي على الشرح الصغير ﴿جـ ١ صـ ٦٩﴾

وَيُسْتَثْنَى مِنْ الْجَمَادِ الْمُسْكِرُ وَلَا يَكُونُ إلَّا مَائِعًا كَالْمُتَّخَذِ مِنْ عَصِيرِ الْعِنَبِ وَهُوَ الْخَمْرُ أَوْ مِنْ نَقِيعِ الزَّبِيبِ أَوْ التَّمْرِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ نَجِسٌ وَيُحَدُّ شَارِبُهُ بِخِلَافِ نَحْوِ الْحَشِيشَةِ وَالْأَفْيُونِ وَالسَّيْكَرَانِ فَطَاهِرَةٌ لِأَنَّهَا مِنْ الْجَمَادِ وَيَحْرُمُ تَعَاطِيهَا لِتَغْيِيبِهَا الْعَقْلَ وَلَا يَحْرُمُ التَّدَاوِي بِهَا فِي

ظَاهِرِ الْجَسَدِ قَوْلُهُ [وَهُوَ الْخَمْرُ] أَيْ فَهُوَ عِنْدَهُمْ الْمُتَّخَذُ مِنْ عَصِيرِ الْعِنَبِ قَوْلُهُ [أَوْ مِنْ نَقِيعِ الزَّبِيبِ أَوْ التَّمْرِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ] أَيْ كَالْمُسْتَخْرَجِ مِنْ دَقِيقِ الشَّعِيرِ وَيُسَمَّى بِالنَّبِيذِ قَوْلُهُ [فَإِنَّهُ نَجِسٌ وَيُحَدُّ شَارِبُهُ] أَيْ فَحَقِيقَةُ الْمُسْكِرِ هُوَ مَا كَانَ مَائِعًا مُغَيِّبًا لِلْعَقْلِ مَعَ شِدَّةٍ وَقَرَجٍ - سَوَاءٌ كَانَ مِنْ مَاءِ الْعِنَبِ وَهُوَ الْخَمْرُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ وَهُوَ النَّبِيذُ - فَمُوجِبٌ لِلْحَدِّ وَالْحُرْمَةِ فِي قَلِيلِهِ كَكَثِيرِهِ وَإِنْ لَمْ يَغِبْ عَقْلُهُ بِالْفِعْلِ قَوْلُهُ [بِخِلَافِ نَحْوِ الْحَشِيشَةِ وَالْأَفْيُونِ] أَيْ فَلَيْسَتْ مِنْ الْمُسْكِرِ وَلَا مِنْ النَّجِسِ وَلَا تُوجِبُ حَدًّا وَإِنَّمَا فِيهَا الْأَدَبُ إنْ تَعَاطَى مِنْهَا مَا يُغَيِّبُ الْعَقْلَ وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْمُسْكِرَ هُوَ مَا غَيَّبَ الْعَقْلَ دُونَ الْحَوَاسِّ مَعَ نَشْوَةٍ وَطَرَبٍ وَالْمُخَدِّرُ وَيُقَالُ لَهُ الْمُفْسِدُ مَا غَيَّبَ الْعَقْلَ دُونَ الْحَوَاسِّ لَا مَعَ نَشْوَةٍ وَطَرَبٍ وَالْمُرَقِّدُ مَا غَيَّبَهُمَا مَعًا كَالدَّاتُورَةِ فَالْأَوَّلُ نَجِسٌ وَالْآخَرَانِ طَاهِرَانِ وَلَا يَحْرُمُ مِنْهُمَا إلَّا مَا أَثَّرَ فِي الْعَقْلِ

📖 الحاوى الكبير الماوردى ﴿جـ ١٣١ صـ ٨٤٦﴾

أَنَّ الْخَمْرَ سُمِّيَ خَمْرًا لِأَحَدِ وَجْهَيْنِ إِمَّا لِأَنَّهُ خَامَرَ الْعَقْلَ أَيْ غَطَّاهُ وَهُوَ قَوْلُ عُمَرَ أَوْ لِأَنَّهُ يُخَمَّرُ أَيْ يُغَطِّي وَمِنْ أَيِّهِمَا اشْتُقَّ فَهُوَ فِي النَّبِيذِ كَوُجُودِهِ فِي الْخَمْرِ فَوَجَبَ أَنْ يَشْتَرِكَ فِي الِاسْمِ وَلِذَلِكَ قَالُوا لِمَنْ بَقِيَتْ فِيهِ نَشْوَةُ السُّكْرِ مَخْمُورًا شْتِقَاقًا مِنَ اسْمِ الْخَمْرِ سَوَاءٌ كَانَ سُكْرُهُ مِنْ نَبِيذٍ أَوْ خَمْرٍ مِنْ غَيْرِ فَرْقٍ وَلَوِ افْتَرَقَا فِي الِاسْمِ لَافْتَرَقَا فِي الصِّفَةِ فَقِيلَ لَهُ فِي نَشْوَةِ النَّبِيذِ مَنْبُوذًا كَمَا قِيلَ لَهُ فِي نَشْوَةِ الْخَمْرِ مَخْمُورًا فَإِنْ قِيلَ فَهَذَا مُعَارَضٌ بِمِثْلِهِ لِأَنَّهُمْ قَالُوا فِي خَلِّ الْعِنَبِ خَلَّ الْخَمْرِ وَلَمْ يَقُولُوا فِي خَلِّ التَّمْرِ خَلَّ الْخَمْرِ فَإِنْ دَلَّ مَا نُصَّ عَلَى اشْتِرَاكِهِمَا فِي الِاسْمِ دَلَّ هَذَا عَلَى افْتِرَاقِهِمَا فِيهِ قِيلَ هَذِهِ التَّسْمِيَةُ مَجَازٌ وَلَيْسَتْ بِحَقِيقَةٍ يَسْتَمِرُّ فِيهَا قِيَاسٌ وَيَصِحُّ فِيهَا اشْتِقَاقٌ وَلِأَنَّ خَلَّ الْعِنَبِ لَا يُسَمَّى خَمْرًا وَإِنْ حَدَثَ عَنِ الْعِنَبِ كَمَا لَا يُسَمَّى التَّمْرُ نَبِيذًا وَإِنْ حَدَثَ عَنِ التَّمْرِ وَلَوْ كَانَ لِهَذِهِ الْعِلَّةِ سُمِّيَ خَمْرُ الْعِنَبِ خَلَّ الْخَمْرِ لَوَجَبَ بِهَذِهِ الْعِلَّةِ أَنْ يُسَمَّى خَلُّ التَّمْرِ خَلَّ النَّبِيذِ وَفِي فَسَادِ هَذَا التَّعْلِيلِ بُطْلَانُ هَذَا التَّعَارُضِ وَمِنْهَا الْمَعْنَى وَهُوَ أَنَّ الْخَمْرَ مُخْتَصٌّ بِمَعْنَيَيْنِ صِفَةٍ بِخَلِّهِ وَهِيَ الشِّدَّةُ الْمُطْرِبَةُ وَتَأْثِيرٍ يَحْدُثُ عَنْهُ وَهُوَ السُّكْرُ يَثْبُتُ بِهَا اسْمُ الْخَمْرِ وَتَحْرِيمُهُ وَيَزُولُ بِارْتِفَاعِهَا اسْمُ الْخَمْرِ وَتَحْرِيمُهُ لِأَنَّهُ إِذَا كَانَ عَصِيرًا لَيْسَ فِيهِ شِدَّةٌ وَلَا يَحْدُثُ عَنْهُ إِسْكَارٌ وَلَمْ يَنْطَلِقْ عَلَيْهِ اسْمُ الْخَمْرِ وَلَمْ يَجْرِ عَلَيْهِ حُكْمُهُ فِي التَّحْرِيمِ وَإِذَا حَدَثَتْ فِيهِ الشِّدَّةُ الْمُطْرِبَةُ وَصَارَ مُسْكِرًا انْطَلَقَ عَلَيْهِ اسْمُ الْخَمْرِ وَجَرَى عَلَيْهِ حُكْمُهُ فِي التَّحْرِيمِ فَإِذَا ارْتَفَعَتِ الشِّدَّةُ وَزَالَ عَنْهُ الْإِسْكَارُ ارْتَفَعَ عَنْهُ اسْمُ الْخَمْرِ وَزَالَ عَنْهُ حُكْمُ التَّحْرِيمِ فَدَلَّ عَلَى تَعَلُّقِ الِاسْمِ وَالْحُكْمِ بِالصِّفَةِ وَالتَّأْثِيرِ دُونَ الْجِنْسِ وَقَدْ وُجِدَتْ صِفَةُ الشِّدَّةِ وَتَأْثِيرُ السُّكْرِ فِي النَّبِيذِ فَوَجَبَ أَنْ يَتَعَلَّقَ بِهِ اسْمُ الْخَمْرِ وَحُكْمُهُ فِي التَّحْرِيمِ وَلِأَنَّ مَا زَالَتْ عَنْهُ الشِّدَّةُ لَمْ يَخْتَلِفْ اخْتِلَافِ أَجْنَاسِهِ كَذَلِكَ مَا جَلَبَتْهُ الشِّدَّةُ لَمْ يَخْتَلِفْ بِاخْتِلَافِ أَجْنَاسِهِ

📖 الفقه المنهجي ﴿جـ ١ صـ ٥٠٦-٥٠٧﴾

فاخْتِلَافُ الْأَسْمَاءِ لَا يَخْرُجُ الْمُسْكِرَاتُ عَنْ حُكْمِ الْخَمْرِ وَهُوَ التَّحْرِيْمُ لِأَنَّ الْمَعْنَى الْمُسَبِّبُ لِتَحْرِيْمِ الْخَمْرِ إِنَّمَا هُوَ وَصْفٌ بِالْإِسْكَارِ فِيْهَا بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ فَوَجَبَ أَنْ يَشْتَرِكَ مَعَهَا فِي التَّحْرِيْمِ كُلُّ الْأَشْرِبَةِ الْمُسْكِرَةِ أَيًّا كَانَ أَصْلُهَا دُوْنَ أَيِّ تَفْرِيْقٍ تَحْدِيْدَ مَعْنَى السُّكْرِ الْمُرَادُ بِالسُّكْرِ شِدَّةُ مُضْطَرَبَةٍ تَسْتُرُ فَاعِلِيَةِ الْعَقْلِ بِنَشْوَةٍ تَبْعَثُ عَلَى عَدَمِ الْإِنْضِبَاطِ بِمُقْتَضَيَاتِ الرُّشْدِ وَاللِّيَاقَةِ وَالْمُرَادُ الْمُسْكِرُ مَا ثَبَتَ أَنَّ جِنْسَهُ يُسَبِّبُ الْإِسْكَارَ بِقَطْعِ النَّظَرِ عَنِ الْكِمِيَّةِ الْمَشْرُوْطَةِ لِذَلِكَ فَكُلُّ مَا ثَبَتَ أَنَّ شُرْبَ كِمِيَّةٍ مِنْهُ يُوْرِثُ السُّكْرَ فَلَا يَجُوْزُ تَنَاوُلُ شَيْءٍ مِنْهُ مُطْلَقًا أَيْ سَوَاءٌ كَانَ الْقَدْرُ الْمُتَنَاوَلُ مِنْهُ دَاخِلًا فِي حُدُوْدِ الْكِمِيَّةِ الْمُسْكِرَةِ فِعْلًا أَوْ أَقَلَّ مِنْهَا وَلَاعِبْرَةَ أَيْضًا بِالشَّارِبِ سَوَاءٌ أَسْكَرَ بِذَلِكَ أَمْ لَا وَيُعَبِّرُ الْفُقَهَاءُ عَنْ هَذَا الْمَعْنَى بِالْقَاعِدَةِ الْمَشْهُوْرَةِ (مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ) وَهِيَ نَصُّ حَدِيْثٍ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ١١٠﴾

وَحَرُمَ قَلِيْلُ الْخَمْرِ وَإِنْ كَانَ لَا يُسْكِرُ لِأَنَّهُ يَدْعُوْ إِلَى السَّكْرِ وَمَا مِنْ حَرَامٍ إِلَّا وَلَهُ حَرِيْمٌ يُطِيْفُ بِهِ وَحُكْمُ الْحُرْمَةِ يَنْسَحِبُ عَلَى حَرِيْمِهِ لِيَكُوْنَ حِمًى لِلْحَرَامِ وَوِقَايَةً لَهُ وَحَظَارًا مَانِعًا حَوْلَهُ كَمَا قَالَ ﷺ إِنَّ لِكُلِّ مَلَكٍ حِمًى وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ حديث إِنَّ لِكُلِّ مَلَكٍ حِمًى وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ

📖 تكملة المجموع ﴿جـ ٦ صـ ١٠٨-١٠٩﴾

قَالَ دُكْتُور مُحَمَّدْ جَعْفَرْ فِي مُذَكَّرَتِهِ تَبْدِيْدَ الصِّحَّةِ الْخَمْرِ مَعْرُوْفَةٍ مِنْ قَدِيْمِ الزَّمَنِ وَكَانَتْ تَصْنَعُ عَلَى أَنْوَاعِ الشَّتَّى وَلَكِنَّ الْأَسَاسُ فِي صُنْعِهَا كَانَ دَائِمًا وَاحِدًا وَهُوَ إِعْمَالُ خَمَائِرِ خَاصَّةً فِي بَعْضِ الْمَوَادِ النَشْوِيَّةِ اَوْ السُّكْرِيَّةِ فَتَحَوَلَهَا إِلَى مَادَّةِ الْكُحُوْلِ وَثَانِي أَكْسِيدِ الْكَرْبُوْنِ وَالْمَاءِ - الي ان قال – اَمَّا الْكُحُولُ فَيَبْقَى فِي السَّائِلِ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُ الْأَثَرُ الْعَامُ فِي تَخْذِيرِ الْعُقُوْلِ وَانْمِحْلَالِ الْأَجْسَامِ وَأَمَّا ثَانِي أَكْسِيدِ الْكَرْبُوْنِ فَغَازٌ يَذُوْبُ بَعْضُهُ وَيَخْرُجُ أَغْلَبُهُ عَلَى شَكْلِ فَقَاقِيْعَ تَشْبَهُ عَلَى الْفَقَاقِيْعَ الَّتِي تَنْشَأُ مِنَ الْغُلْيَانِ فَتَكُوْنُ الزَّبَدُ وَالرُّغْبَةُ وَاَمَّا الْمَاءُ فَيَبْقَى مُخَالِطًا بِالسَّائِلِ وَلَيْسَ لِلْأَخِرَيْنِ اَهْمِيَّةٌ مِن نَاحِيَةِ تَأْثِيرِ الْخَمْرِ وَسَوَاءٌ اُعْمِلَتْ هَذِهِ الْخَمَائِرَ فِي السَّكْرِ اَو النَّسَا النَّقَى اَوْ فِي الْمَوَادِ اَوْ الْمُحْتَوِيَّةِ لِهَاتَيْنِ الْمَادَتَيْنِ فَالنَّتِيجَةُ النِهَائِيَّةِ وَاحِدَةٌ وَهِيَ تَكْوِيْنُ الْكُحُوْلِ وَثَانِي اَكْسِيْدِ الْكَرْبُوْنِ وَالْمَاءِ لِذَلِكَ قَدْ تَصْنَعُ الْخَمْرَ مِنَ الْقَمْحِ اَوْ الشَّعِيْرِ اَوْ الشُّوْفَانُ اَوْ التَّمْرُ اَوْ الْبَلَحُ اَوْ العِنَبُ اَوْ الْقَصْبُ اَوْ الْبَطَاطَاسُ اَوْ الْأَرُزُ اَوْ الْبَنْجَرُ اَوْ السَكْرُ اَوْالْعَسَلُ اَوْ اللَّبَنُ اَوْخِلَافُهَا مِنَ النَّبَاتَاتِ وَالْحُبُوْبِ الْمُحْتَوِيَّةِ عَلَى مَادَّةِ السَّكْرِ اَوالنَّشَا وَإِذًا فَكُلُّ الْخَمْرُ الَّتِي تَنْشَأُ عَنْ تَخْمِيرِ هَذِهِ الْمَادَةِ مُتَشَابِهَةٌ تَرْكِيْبٌ مِنْ حَيْثُ وُجُوْدِ مَادَةِ الْكُحُولِ فِيْهَا فَهِيَ سَامَّةٌ

لِلْعَقْلِ وَالْجِسْمِ بِمِقْدَارِ مَا تَحْوِيْهِ مِنْ هَذِهِ الْمَادَةِ وَتَسْتَخْضِيْرُ اَنْوَاعُ الْبِيْرَةِ ((الجمعة)) وَالشَّنْبَانِيَا وَالْبُوْضَةَ مِنْ تَخَمُّرِ الشَّعِيْرِ اَوْ الْقُمْحِ اَوْ غَيْرِهِمَا مِنَ الْحُبُوبِ وَتَحْتَوِيْهِ هَذِهِ الْمَشْرُوْبَاتُ عَادَةً عَلَى نِسْبَةٍ صَغِيْرَةٍ مِنَ الْكُحُوْلِ تَتَرَاوَحُ بَيْنَ ٢ اِلَي ١٠ فَالْمَائَةِ فِي حَالَةِ الْبِيْرَةِ وَالشَّنْبَانِيَا وَبَيْنَ ٣ اِلَي ٨ فِي اِمَائَةِ فِي الْبُوْضَةِ اَوْ السُّوْبِيَا الْمُتَخَمِّرَةِ وَتَقْطِيْرِ هَذِهِ الْخُمُوْرِ الْبَسِيْطَةِ يَتَرَكَّزُ الْكُحُوْلُ وَتَعْلُوْ نِسْبَتُهُ فِي الْمَشْرُوْبِ فَيَنْتَجُ الْكُوْنِيَاكِ مِنَ النَّبِيْذِ وَالوِيسْكِيْ مِنَ الْبِيْرَةِ وَالرُّومِ مِن مُخْتَلِفَاتِ الْاِعْشَابِ وَالنَّبَاتَاتِ السَّكْرِيَّةِ وَهَذِهِ الْاَنْوَاعُ الْاَخِيْرَةِ تَحْتَوِي مِنْ ٤٠ اِلَى ٥٠ فِي الْمَائَةِ مِنَ الْكُحُولِ بِسَبَبِ هَذَا التَّأْثِيْرِ فَمَثَلًا اِذَا شَرِبَ الْاِنْسَانُ الْكُحُولَ غَيْرَ النَّقِي اَيْ السبرتو الْاَحْمَرُ الْعَادِي سَكْر وَكَذَلِكَ اِذَا شَرِبَ شَيْأً مِنْ مَاءِ الْكُلُونِيَا لِاَنَّهَا تَحْتَوِي عَلَى نِسْبَةٍ عَالِيَةٍ مِنَ الْكُحُولِ مِنْ هَذَا نَتَبَيَّنُ اَنَّ الْعِنْصِرَ الْفُعَّالِ فِي الْمَشْرُوبَاتِ الرُّوحِيَةِ اِنَّمَا هُوَ الْكُحُولُ وَاِلَيْهِ الْمَرْجَعُ فِي انْمِحْلَالِ الْاَجْسَامِ وَالْعُقُولِ وَاَنَّهُ يُوجَدُ مِنْ تَخْمِيْرِ اَيْ مَادُو تَحْتَوِي السَّكْرِ اَوِ النَشَا اَوْ مِنْ تَخْمِيْرِ السَكْرِ اَوْ النَشاَ الخَالِصِ يَقُوْلُ الدُكْتُور مُحَمَّدْ عَبْدُ الحَيّ وَلَيْل جَمْعِيَةِ مِنَ الْمُسْكِرَاتِ فِي مُحَاضَرَةٍ اَلْقَاهَا سنة ١٩٣٦وَنَشَرَتْ بمجلة الاسْلَامِ جُمْلَةَ اَعْدَادِ العِنْصِرُ الفُعَّالِ فِي الخَمْرِ هُوَ الكُحُوْلِ وَاسْتُعْمِلَتْ الكَلِمَةُ اِجْيَالًا عَدِيْدَةً لِلدِلَالَةِ عَلَي اَيّ مَسْحُوْقٍ نَاعِمٍ وَاَمَّا دِلَالَتُهَا عَلَى العِنْصِرِ الفُعَّالِ فِي الخَمْرِ فَقَدْ كَانَ ذَلِكَ حَدِيْثًا نَسْبِيًا فَقَدْ اسْتَعْمَلَتْ بَارًا سَلِيس وَابيفيس الكَلِمَة لِلدِلاَلَةِ عَلَى اَيّ مَسْحُوْقٍ ثَمَّ استَطْرَدَ الاَوَّلُ فَاسْتَعْمَلَهَا لِكُلِّ سَائِلٍ طِيَارٌ وَالكُحُوْلُ سَائِلٌ طِيَارٌ لاَلَوْنَ لَهُ وَيَدْخُلُ فِي جَمِيْعِ الاَشْرَبَةِ الرُوْحِيَةِ بَنَسَبٍ مُخْتَلِفَةٍ كَالْاَتِي الوِيسْكِي ٥١ اِلَى ٥٩ فِي المَائَةِ الرُوْمِ ٥١ الى ٥٩ في المائة الجُنّ ٥١ الى ٥٩ في المائة الونياك من ٣٩ الى ٤٧ في المائة النَبِيْذ من ٢٠ الى ٣٠ في المائة الشَمْبَانِيَا من ١٠ الى ١٢ في المائة البِيْرَة ٢ الى ٩ في المائة البُوْضَةِ وَالوَبِيَا من ٣ الى ٨ في المائة وَاِذْ نَظَرْنَا اِلَى مَا اَظْهَرَهُ الطِب الحديث مِنْ اسْتِكْشَافِ مَادَةِ الكُحُوْلِ الَّتِي تَعْلَبُ بِعُقُوْلِ الشَارِبِيْنَ وَتَنْهَكُ اَجْسَامَهُمْ وَتَبَدُّدِ اَمْوَالِهِمْ وَتُضِيْعُ اخْلَاقَهُمْ وَكَرَامَتَهُمْ وَاِلَى الْاَسَاسِ الَّتِي تُرْكَزُ عَلَيْهِ تِلْكَ المَادَةِ السَامَةِ فِي وُجُوْدِهَا وَهِيَ النَبَاتَات اَوْ الفَوَاكِه اَوِ الحُبُوْبِ اَوِ الاَعْشَابِ الَّتِي تَحْتَوِي مَادَةَ السَكْرِ اَوِ النَشَا وَوَازَناَ بَيْنَ ذَلِكَ وَبَيْنَ مَا بَيْنَ الرَسُوْلِ ﷺ تَحْرِيمَ هَصْرَحَة اَوْ ضِمْنًا وَجَدْنَا اَنَّ هَذِهِ المَشْرُوْبَاتَ الحَاضِرَةَ غَيْرَهَا مِمَّا يُمْكِنُ اَنْ يَحْدَثَ وَيحْوِي مَادَةَ الكُحُوْلِ مِنْ مَشْمُوْلَاتِ اَدِلَّةِ التَحْرِيْمِ الوَارِدَةِ فِي تَحْرِيْمِ الخَمْرِ وَتَحْرِيمِ كُلِّ مُسْكِرٍ فِي الشَرِيْعَةِ الْاِسْلَامِيَةِ

4. TERAPI DENGAN MEMAKAI ALAT MUSIK

Alat musik tradisional orkes seperti rebab, suling, biola, gendang telah diuji coba dan sudah digunakan oleh sebagian para medis sebagai jalan menuju sehat. Contohnya adalah model pengobatan dan terapi lewat musik yang konkritnya adalah sebagai berikut: Bagi ibu–ibu yang hamil, terapi musik sangat baik. Biasanya mereka memutar musik sebagai terapi bayi yang masih dalam kandungan agar kelak menjadi anak yang peka terhadap lingkungan (tidak idiot).

Dan bagi mereka yang terjangkit suatu penyakit, alat musik berguna untuk merangsang dan mengembalikan saraf-saraf yang lemah, yang dapat mengakibatkan beberapa penyakit seperti kepala pusing, stres, dan segala bentuk panyakit yang berhubungan dengan kurang maksimalnya atau lemahnya fungsi saraf dalam beroperasi. Bagi mereka yang kurang jenius dan ber-IQ "rendah", musik bisa mendongkrak kejeniusan dan meningkatkan fungsi IQ.

Selain musik digunakan dalam dunia medis, ada pula sebuah penemuan bahwa di suatu persawahan apabila diputarkan musik maka akan menambah laju pertumbuhan bawang merah yang masih berada di sawah. (Dari berbagai sumber: Jawa Pos, Duta Masyarakat.)

Pertanyaan:

a. Bagaimanakah hukum mendengarkan alat musik dengan berbagai macam tujuan seperti dalam deskripsi di atas?
b. Bagaimanakah hukum mendengarkan musik lewat tape recorder atau sejenisnya?

Jawaban:

a. Diperbolehkan, apabila sudah mendapatkan rekomendasi dari dua dokter yang adil bahwa penyakit tersebut hanya dapat ditanggulangi dengan mendengarkan alat musik. Namun menurut Imam Muḥammad bin Aḥmad bin 'Umar al-Syâthirî, mendengarkan alat musik diperbolehkan jika digunakan untuk pelepas lelah, menyegarkan pikiran dan lainnya.
b. Khilaf. Menurut sebagian ulama dari kalangan Syâfi'iyyah hukummya makruh dengan pertimbangan bahwa tape recorder atau sejenisnya bukan merupakan alat musik. Sedangkan menurut sebagaian ulama dari kalangan Mâlikiyyah hukumnya haram karena menyamakan tape recorder atau sejenisnya dengan alat musik.

Referensi:

1. Kaff al-Ri'â': Hal. 306-307.
2. Al-Syarḥ al-Yâqût al-Nafis: Hal. 434-435.
3. Iḥyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. II, hal. 272.
4. Fatâwî wa Rasâ`il li al- al-Sayyid Muḥammad bin 'Alawî: Hal. 181-182.

Uraian

Islam melarang secara mutlak segala bentuk alat musik yang secara jelas tercantum dalam nash (al-Quran-Hadits), sebagaimana berikut:

1. *Al-Autâr* atau segala macam alat musik yang berdawai.
2. *Al-Mizmâr* yang mewakili semua alat musik tiup selain terompet pemandu haji, terompet perang dan seruling penggembala.
3. *Thabl al-Kûbah* atau alat musik pukul (sejenis gendang kecil) yang dipakai *mukhannisin* (waria/lelaki yang bergaya layaknya seorang wanita).

keharaman alat-alat musik di atas berlandaskan nash hadits Nabi Saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ . رواه البخاري

"Dalam umatku sungguh akan muncul kaum yang berusaha menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat-alat musik bersenar."

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ الْخَمْرَ وَالْمَيْسِيْرَ وَالْكُوْبَةَ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan khamr, judi dan main gendang."

Dalam memahami hadits yang menyinggung masalah alat *al-malâhî* (musik), ulama berbeda pendapat dalam menilai alasan keharamannya. Sebagian menilai keharaman ini bersifat *ta'abbudî* (dogmatik), yang dikhususkan pada ketiga alat musik tersebut. Sedangkan untuk yang lainnya tidak bisa disamakan. Dengan demikian, selain ketiga alat musik tersebut hukumnya ditangguhkan atau tetap pada hukum asal, yaitu mubah sebagai mana yang telah digariskan oleh Imam al-Syâfi'î bahwa *al-ashl al-ibâḥah* (hukum asal dari segala sesuatu adalah mubah) kecuali ada dalil yang menjelaskan keharamannya.

Ulama lain menganggap bahwa hadits di atas mengandung *'illat* (alasan) yang bersifat *Ta'aqqulî* (rasional), sehingga mereka menilai alat-alat musik selain dari ketiga alat yang telah ada dalam hadits di atas hukumnya bisa disamakan dengan melihat pada *'illat* yang ada pada *nash* hadits di atas dengan berbagai pemilahan. Mereka menyimpulkan bahwa ketiga alat musik yang disebutkan dalam hadits diharamkan oleh syariat karena mengandung tiga potensi atau alasan:

- Mendorong seseorang untuk mengonsumsi minuman keras.

- Bagi para pemabuk pemula, musik dapat memunculkan kenangan akan minuman keras dan menggugah serta merangsang keinginan untuk meminumnya lagi sehingga dia menjadi pencandu.
- Karena musik merupakan kebiasaan yang dilakukan orang-orang fasiq (para peminum) maka menyerupai kebiasaan mereka hukumnya haram.

Dari perincian di atas, terlihat bahwa untuk menyikapi terapi dengan memakai alat musik pastinya tidak hanya dengan mempertimbangkan sisi dari hukum asalnya saja, namun juga mempartimbangkan faktor yang lain. Lebih jauh, konsep hukum terapi musik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengobatan memakai benda najis. Oleh karenanya terapi tersebut diperbolehkan apabila telah mendapatkan rekomendasi dari dua dokter adil, yang menyatakan bahwa penyakit tersebut hanya dapat ditanggulangi dengan mendengarkan alat musik.

Sedangkan Imam Muhammad bin Ahmad bin 'Umar al-Syâthirî menyatakan bahwa mendengarkan alat musik diperbolehkan jika digunakan untuk pelepas lelah, menyegarkan pikiran, dan membangkitkan semangat. Pendapat ini cenderung mengikuti penalaran ahli tasawuf.

Mengenai hukum musik yang didengarkan melalui perangkat elektronik semacam tape recorder ataupun sejenisnya, para ulama berbeda pendapat. Menurut sebagaian ulama dari kalangan Syâfi'iyyah, hukumnya adalah makruh karena tape recorder hanya mampu mengeluarkan suara seperti suara aslinya, meskipun dari sisi bentuk dan cara memainkannya tidak memiliki kesamaan dengan alat malahi. Sedangkan menurut sebagian ulama dari kalangan Mâlikiyyah, hukum menggunakan tape recorder adalah haram. Keharaman ini dikarenakan dalam tape recorder telah terdapat makna *lahwun,* juga karena menyamakan tape recorder atau sejenisnya dengan alat musik yang asli. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 كف الرعاع ﴿ صـ ٣٠٦-٣٠٧﴾

الثَّانِي أَنَّهُ إِذَا أُبِيْحَ لِحَاجَةِ الْمَرِضِ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى حِكَايَتِهِ وَجْهًا بَلْ يَجْزِمُ بِجَوَازِهِ كَمَا يَجُوْزُ التَّدَاوِي بِالنَّجِسِ وَقَدْ حَرَّمَ الْحَلِيْمِيُّ فِي مَنْهَاجِهِ بِأَنَّ آلَةَ اللَّهْوِ إِذَا كَانَتْ تَنْفَعُ مِنْ بَعْضِ الْأَمْرَاضِ أُبِيْحَ سِمَاعُهَا قَالَ ابْنُ الْعِمَادِ وَالَّذِي قَالَهُ مُتَعَيَّنٌ اهـ وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ مَتَى شَهِدَ الطَّبِيْبَانِ عَدْلَانِ أَنَّ هَذَا الْمَرَضَ بِخُصُوْصِهِ يَنْفَعُ فِيْهِ الْعُوْدُ وَانْحَصَرَ النَّفْعُ بِأَنْ لَمْ يُوْجَدْ دَوَاءٌ حَلَالٌ يَنْفَعُ فِيْهِ غَيْرُهُ جَازَ اسْتِمَاعُهُ مَا دَامَ ذَلِكَ الْمَرَضُ بَاقِيًا كَمَا صَرَّحُوْا بِذَلِكَ فِي التَّدَاوِي بِالنَّجِسِ غَيْرِ مَحْضِ الْخَمْرِ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ عِنْدَنَا بِهَذِهِ

الشُّرُوطِ الَّتِي ذَكَرْتُهَا فَإِذَا وُجِدَتْ أُبِيحَ الْعُودُ حِينَئِذٍ لِلضَّرُورَةِ كَمَا يُبَاحُ أَكْلُ الْمَيْتَةِ لِلْمُضْطَرِ وَحِينَئِذٍ فَلَمْ يَتَحَقَّقْ لَنَا وَجْهُ قَائِلٍ بِجَوَازِ الْعُودِ عَلَى إِطْلَاقِهِ

📖 الشرح الياقوت النفيس ﴿صـ ٤٣٤-٤٣٥﴾ دار المنهاج

اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي إِعَارَةِ الْقَنْبُوسِ (الْعُودِ) وَأَدَوَاتِ الطَّرَبِ فَابْنُ حَزْمٍ وَابْنِ طَاهِرٍ قَالَا بِالْجَوَازِ وَفِي أَحَدِهِمَا قَالَ صَاحِبُ الْأُرْجُوزَةِ (وَقَدْ أُبِيحَتْ عِنْدَهُ الْأَوْتَارُ وَالْعُودُ وَالْقَنْبُوسُ وَالْمِزْمَارُ) لَكِنْ قَالَ فِي التُّحْفَةِ وَلَا عِبْرَةَ بِخِلَافِ ابْنِ حَزْمٍ وَابْنِ طَاهِرٍ لِأَنَّهُمَا خَالَفَ الْإِجْمَاعَ اهـ وَأَهْلُ الْعِلْمِ وَأَهْلُ التَّصَوُّفِ لَهُمْ كَلَامٌ حَوْلَ السِّمَاعِ وَيَنْشُمُّ مِنْ كَلَامِ الْغَزَالِي الْإِبَاحَةَ لَكِنْ لَيْسَتْ الْإِبَاحَةُ عِنْدَهُ عَلَى إِطْلَاقِهِ وَإِنَّمَا هِيَ مُقَيَّدَةٌ بِتَسْلِيَةِ الْبَرِيئَةِ فِي الْأَفْرَاحِ وَأَوْقَاتِ الْفَرَاغِ لِإِنْعَاشِ الرُّوحِ وَتَصْفِيَتِهَا مِنَ الْكَثَافَاتِ وَلِابْنِ حَجَرٍ الْهَيْتَمِي كِتَابٌ اِسْمُهُ "كَفُّ الرِّعَاعِ عَنْ مُحَرَّمَاتِ السِّمَاعِ" لَكِنَّهُمْ قَالُوا أَنَّهُ حَضَرَ مَجْلِسَ سِمَاعٍ عِنْدَ السَّيِّدِ عَبْدِ اللهِ بن مُحَمَّدٍ بَاعْلَوِي صَاحِبِ الشَّبِيكَةِ فَمَا مَلَكَ ابْنُ حَجَرٍ مِنَ الْإِنْشِرَاحِ فِيهِ وَصَدَرَتْ مِنْهُ حَرَاكَاتٌ طَرَبًا وَانْشِرَاحًا أَيْ تُوجَدُ وَتَشْفِيقٌ وَقَالُوا لَهُ كَيْفَ هَذَا وَأَنْتَ صَاحِبُ الْكِتَابِ "كَفُّ الرِّعَاعِ عَنْ مُحَرَّمَاتِ السِّمَاعِ" ؟ قَالَ نَعَمْ أَنَا صَاحِبُهُ لَكِنْ أَمْثَالُ هَؤُلَاءِ الرِّجَالِ لَيْسُوا مِنَ الرِّعَاعِ إِنِّي رَأَيْتُ كَأَنَّ كُلَّ شَيْءٍ يَصْفُقُ فَصَفَقَتْ هَؤُلَاءِ مُسْتَوَاهُمْ أَعْلَى اهـ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ٢٧٢﴾

وَحَرُمَ قَلِيلُ الْخَمْرِ وَإِنْ كَانَ لَا يُسْكِرُ لِأَنَّهُ يَدْعُو إِلَى السُّكْرِ وَمَا مِنْ حَرَامٍ إِلَّا وَلَهُ حَرِيمٌ يُطِيفُ بِهِ وَحُكْمُ الْحُرْمَةِ يَنْسَحِبُ عَلَى حَرِيمِهِ لِيَكُونَ حِمًى لِلْحَرَامِ وَوِقَايَةً لَهُ وَحَظَارًا مَانِعًا حَوْلَهُ كَمَا قَالَ ﷺ إِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ حديث إِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ تَقَدَّمَ فِي كِتَابِ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ تَبَعًا لِتَحْرِيمِ الْخَمْرِ لِثَلَاثِ عِلَلٍ إِحْدَاهَا أَنَّهَا تَدْعُو إِلَى شُرْبِ الْخَمْرِ فَإِنَّ اللَّذَةَ الْحَاصِلَةَ بِهَا إِنَّمَا تَتِمُّ بِالْخَمْرِ وَلِمِثْلِ هَذِهِ الْعِلَّةِ حَرُمَ قَلِيلُ الْخَمْرِ الثَّانِيَةُ أَنَّهَا فِي حَقِّ قَرِيبِ الْعَهْدِ بِشُرْبِ الْخَمْرِ تُذَكِّرُ مَجَالِسَ الْأُنْسِ بِالشُّرْبِ فَهِيَ سَبَبُ الذِّكْرِ وَالذِّكْرُ سَبَبُ انْبِعَاثِ الشَّوْقِ وَانْبِعَاثِ الشَّوْقِ إِذَا قَوِيَ فَهُوَ سَبَبُ الْإِقْدَامِ وَلِهَذِهِ الْعِلَّةِ نَهَى عَنِ الِانْتِبَاذِ فِي الْمُزَفَّتِ وَالْحَنْتَمِ وَالنَّقِيرِ حَدِيثُ النَّهْيِ عَنِ الْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ وَالنَّقِيرِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَهِيَ الْأَوَانِي الَّتِي كَانَتْ مَخْصُوصَةً بِهَا فَمَعْنَى هَذَا أَنَّ مُشَاهَدَةَ صُورَتِهَا تُذَكِّرُهَا وَهَذِهِ الْعِلَّةُ تُفَارِقُ الْأُولَى إِذْ لَيْسَ فِيهَا اغْتِبَارُ لَذَّةٍ فِي الذِّكْرِ إِذْ لَا لَذَّةَ فِي رُؤْيَةِ الْقَنِينَةِ وَأَوَانِي الشُّرْبِ لَكِنْ مِنْ حَيْثُ التَّذَكُّرُ بِهَا فَإِنْ كَانَ السِّمَاعُ يُذَكِّرُ الشُّرْبَ تَذْكِيرًا يَشُوقُ إِلَى الْخَمْرِ عِنْدَ مَنْ أَلِفَ ذَلِكَ مَعَ الشُّرْبِ فَهُوَ مَنْهِيٌّ عَنِ السِّمَاعِ لِخُصُوصِ هَذِهِ الْعِلَّةِ فِيهِ الثَّالِثَةُ الْاِجْتِمَاعُ عَلَيْهَا لَمَّا أَنْ صَارَ مِنْ عَادَةِ أَهْلِ الْفِسْقِ فَيَمْنَعُ مِنَ التَّشَبُّهِ بِهِمْ لِأَنَّ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ وَبِهَذِهِ الْعِلَّةِ نَقُولُ بِتَرْكِ السُّنَّةِ مَهْمَا صَارَتْ شِعَارًا لِأَهْلِ الْبِدْعَةِ خَوْفًا مِنَ

التَّشَبُّهِ بِهِمْ وَبِهَذِهِ العِلَّةِ يَحْرُمُ ضَرْبُ الكُوبَةِ وَهُوَ طِبْلٌ مُسْتَطِيْلٌ دَقِيْقُ الوَسَطِ وَاسِعُ الطَرَفَيْنِ وَضَرْبُهَا عَادَةُ المُخَنَّثِيْنَ وَلَوْلَا مَا فِيْهِ مِنَ التَّشَبُّهِ لَكَانَ مِثْلَ طِبْلِ الحَجِيْجِ وَالغَزْوِ وَبِهَذِهِ العِلَّةِ نَقُوْلُ لَوْ اِجْتَمَعَ جَمَاعَةٌ وَزَيَّنُوا مَجْلِسًا وَأَحْضَرُوْا آلَاتَ الشُرْبِ وَأَقْدَاحَهُ وَصَبُّوْا فِيْهَا السَكَنْجَبِيْنَ وَنَصَبُوا سَاقِيًا يَدُوْرُ عَلَيْهِمْ وَيُسْقِيْهِمْ فَيَأْخُذُوْنَ مِنَ السَّاقِي وَيَشْرَبُوْنَ وَيُحْيِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِكَلِمَاتِهِمُ المُعْتَادَةِ بَيْنَهُمْ حَرُمَ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَإِنْ كَانَ المَشْرُوْبُ مُبَاحًا فِي نَفْسِهِ لِأَنَّ فِي هَذَا تَشَبُّهًا بِأَهْلِ الفَسَادِ بَلْ لِهَذَا يَنْهَى عَنْ لُبْسِ القَبَاءِ وَعَنْ تَرْكِ الشَعْرِ عَلَى الرَّأْسِ قَزَعًا فِي بِلَادٍ صَارَ القَبَاءُ فِيْهَا مِنْ لِبَاسِ أَهْلِ الْفَسَادِ وَلَا يَنْهَى عَنْ ذَلِكَ فِيْمَا وَرَاءَ النَهَرِ لِاعْتِيَادِ أَهْلِ الصَّلَاحِ ذَلِكَ فِيْهِمْ فَبِهَذِهِ الْمَعَانِي حَرُمَ المِزْمَارُ العِرَاقِي وَالأَوْتَارِ كُلِّهَا كَالْعُوْدِ وَالصَنْجِ وَالرَبَابِ والبَرْبَطِ وَغَيْرِهَا وَمَا عَدَا ذَلِكَ فَلَيْسَ فِي مَعْنَاهَا كَشَاهِيْنَ الرَّعَاةِ وَالحَجِيْجِ وَشَاهِيْنِ الطَبَالِيْنَ وَكَالطِبْلِ وَالقَضِيْبِ وَكُلُّ آلَةٍ يَسْتَخْرِجُ مِنْهَا صَوْتٌ مُسْتَطَابٌ مَوْزُوْنٌ سِوَى مَا يَعْتَادُهُ أَهْلُ الشُرْبِ لِأَنَّ كُلَّ ذَلِكَ لَا يَتَعَلَّقُ بِالخَمْرِ وَلَا يَذْكُرُ بِهَا وَلَا يَشُوْقُ إِلَيْهَا وَلَا يُوْجِبُ التَشَبُّهَ بِأَرْبَابِهَا فَلَمْ يَكُنْ فِي مَعْنَاهَا فَبَقِيَ عَلَى أَصْلِ الْإِبَاحَةِ قِيَاسًا عَلَى أَصْوَاتِ الطُيُوْرِ وَغَيْرِهَا بَلْ أَقُوْلُ سِمَاعُ الْأَوْتَارِ مِمَّنْ يَضْرِبُهَا عَلَى غَيْرِ وَزْنٍ مُتَنَاسِبٍ مُسْتَلَذٍ حَرَامٌ أَيْضًا وَبِهَذَا يَتَبَيَّنُ أَنَّهُ لَيْسَتْ العِلَّةُ فِي تَحْرِيْمِهَا مُجَرَّدُ اللَذَةِ الطَيِّبَةِ بَلِ القِيَاسُ تَحْلِيْلُ الطَيِّبَاتِ كُلِّهَا إِلَّا مَا فِي تَحْلِيْلِهِ فَسَادٌ قَالَ اللهُ تَعَالَى "قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ" فَهَذِهِ الْأَصْوَاتُ لَا تَحْرُمُ مِنْ حَيْثُ إِنَّهَا أَصْوَاتٌ مَوْزُوْنَةٌ وَإِنَّمَا تَحْرُمُ بِعَارِضٍ آخَرَ كَمَا سَيَأْتِي فِي الْعَوَارِضِ المُحَرَّمَةِ

🕮 فتاوى ورسائل للسيد محمد بن علوي ﴿صـ ١٨١-١٨٢﴾

الحَمْدُ لِلهِ وَحْدَهُ وَصَلَّى اللهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ حَضْرَةَ سَيِّدِي السَيِّدِ عَلَوِي بن المَرْحُوْمِ السَيِّدْ عَبَاس المَالِكِيِّ حَفَضَهُ اللهُ أَمِيْن مَا قَوْلُكُمْ رَضِيَ اللهُ عَنْكُمْ فِي سِمَاعِ العُوْدِ وَالقَانُوْنِ والكَمَانَةِ وَآلَةِ الطَرْبِ هَلْ هِيَ حَرَامٌ قَطْعًا أَمْ مَكْرُوْهٌ أَمْ فِيْهِ خِلَافٌ وَمَا هُوَ السَبَبُ فِي تَحْرِيْمِ ذَلِكَ الْمَذْكُوْرِ وَأَيْضًا سِمَاعُ الصَنْدُوْقِ هَلْ هُوَ مُبَاحٌ أَمْ مَكْرُوْحٌ أَمْ حَرَامٌ وَهَلْ هُوَ يَجِبُ عَلَى الْاِنْسَانِ اَنْ يُنْكِرَ سِمَاعِ ذَلِكَ الْمَذْكُوْرِ أَمْ لَا؟ أَفِيْدُوْنَا مَأْجُوْرِيْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ وَمِنْ فَضْلِكُمْ أَخْرَجُوا لَنَا دَلِيْلَ التَحْرِيْمِ اَوْ خِلَافُ ذَلِكَ الجَوَابُ الحَمْدُ لِلهِ وَحْدَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لَانَبِيَ بَعْدَهُ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَ نَهْجَهُ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا اِعْلَمْ اَنَّ الْآلَاتَ المَلَاهِي ذَوَاتُ الْأَوْتَارِ كَالرَبَابَةِ وَالعُوْدِ وَالقَانُوْنِ مُحَرَّمٌ سِمَاعُهَا وَالضَرْبُ بِهَا حَرَامٌ عَلَى المَشْهُوْرِ مِنَ المَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ وَيَجِبُ الْاِنْكَارُ عَلَى ذَلِكَ وَنَصِيْحَتِهِ وَأَمَّا الضَرْبُ بِالطَارِ وَالدُفِّ فَلَا بَأْسَ بِهِ فِي النِّكَاحِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَلَاةُ وَالسَّلَامُ (أَعْلِنُوا النِّكَاحَ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفِّ) وَلَا يَجُوْزُ ضَرْبُهَا فِي غَيْرِ النِكَاحِ عَلَى الْمَشْهُوْرِ وَمُقَابِلُ الْمَشْهُوْرِ جَوَازُ ذَلِكَ فِي كُلِّ فَرَحٍ لِلْمُسْلِمِيْنَ أَمَّا الطَارُ ذُوْ الصَرَاصِيْرِ فَفِيْهِ خِلَافٌ فِي ذَلِكَ فِي النِّكَاحِ قِيْلَ بِالحُرْمَةِ وَقِيْلَ بِالْكَرَاهَةِ وَأَمَّا سِمَاعُ الصُنْدُوْقِ فَقَدْ اخْتَلَفَ فِيْهِ أَهْلُ الْعِلْمِ فَمِنْهُمْ مَنْ جَرَى عَلَى

تَحْرِيْمِهِ نَظَرًا لِكَوْنِهِ لَهْوًا وَإِلْحَاقًا لَهُ بِالْأَصْلِ وَلِشَيْخِنَا الْعَلَّامَةِ الْمُحَقِّقِ عَلَى الْمَالِكِيِّ رِسَالَةٌ فِي تَحْرِيْمِهِ سَمَّاهَا أَنْوَارُ الْبُرُوْقِ فِي أَحْكَامِ الصُّنْدُوْقِ وَمِنْهُمْ مَنْ جَرَى عَلَى كَرَاهَتِهِ كَبَعْضِ فُقَهَاءِ الشَّافِعِيَّةِ نَظَرًا لِكَوْنِهِ مَثَلًا لِلْأَصْلِ خَالِيًا عَنِ الْأَوْتَارِ وَعَلَى كُلٍّ فَهُوَ مِنَ الْمُشْتَبِهَاتِ الَّتِي يَكُوْنُ تَرْكُهَا مِنَ الْوَرَعِ وَلِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَسَدُّ الذَّرَائِعِ فِي هَذَا الزَّمَانِ أَوْلَى مَا يُصَارُ إِلَيْهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْعَوَامِ وَاللهُ يَقُوْلُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيْلَ

5. ETIKA DEMONSTRASI

Setelah gejolak demonstrasi di Tunisia dan Mesir berhasil menggulingkan pemerintah yang berkuasa dan pro barat, kini demonstrasi mulai merembet ke negara-negara lain di kawasan Timur-Tengah dan sebagian Afrika, seperti Yordania, Libya, Bahrain, Yaman. Negara yang mayoritas rakyatnya tidak puas akan kinerja pemerintahnya mulai bergejolak untuk mengikuti langkah rakyat Mesir dan Tunisia yang telah sukses memenumbangkan pemerintahnya dengan melewati jalur yang sama (demonstrasi). Akan tetapi yang patut disayangkan adalah aksi-aksi yang dilakukan oleh para demonstran. Entah karena ketidakpuasan yang membuncah dari para demonstran terhadap pemerintah yang berkuasa ataukah karena alasan yang lain, demonstrasi lebih sering diwarnai tindakan-tindakan anarkis, mulai dari membakar dan menginjak foto presiden, perusakan sarana-sarana umum, bahkan tak jarang sampai berujung pada bentrok fisik antara para demonstran dengan aparat keamanan. Tak ayal, korban pun banyak yang berjatuhan akibat kerusuhan-kerusuhan ini. Puluhan bahkan ratusan nyawa harus tewas dikorbankan demi tuntutan terhadap pemerintah ini. Meskipun demikian, para demonstran tak akan pernah menyerah sebelum terwujudnya tuntutan mereka.

Pertanyaan:

a. Dalam tinjauan Islam, sejauh manakah demonstrasi bisa dibenarkan?
b. Bolehkah aksi demonstrasi yang dilakukan sampai menginjak atau membakar foto presiden?

Jawaban:

a. Dalam tinjauan Islam, demonstrasi boleh dilakukan akan tetapi harus memenuhi kepatutan dalam dua hal, yaitu:
   1. Kepatutan substansi:
      a. Terjadi penyimpangan dari aturan syariat atau peraturan yang berlaku atau yang disepakati.
      b. Hal yang dituntut dan diaspirasikan sudah menjadi keniscayaan untuk dilaksanakan.

2. Kepatutan cara:
   a. Diyakini (*zhan al-qawî*) sebagai alternatif terakhir yang efektif.
   b. Dilakukan oleh pendemo yang berkompeten (bukan pendemo asal-asalan) dalam permasalahan yang didemokan.
   c. Harus menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum.
   d. Tidak berpotensi menimbulkan tindakan anarkis.
   e. Tidak dilakukan dengan cara yang mengarah pada pelecehan atau penghinaan, baik berupa perkataan, perbuatan dan simbol-simbol lain.

b. Tidak diperbolehkan. Karena demo dengan cara-cara tersebut (menginjak-nginjak foto presiden) menurut '*urf* (pandangan umum) termasuk bentuk penghinaan (*ihânah*) pada presiden .

Referensi

1. Ittihâf al-Sâddah al-Muttaqîn: Vol. VII, hal. 25.
2. Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. II, hal. 327 dan 343.
3. Al-Tasyrî' al-Janâ`î: Vol. II, hal. 41.
4. Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh: Vol. VIII, hal. 313.
5. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. I, hal. 328.
6. Is'âd al-Rafiq: Vol. I, hal. 65.
7. Faidh al-Qadîr: Vol. VI, hal. 518.

Uraian:

Demonstrasi dalam kaitanya dengan pemerintah merupakan upaya penyaluran aspirasi rakyat, yang dimaksudkan untuk mengkritik, memberikan masukan dan mengingatkan kinerja pemerintah demi mewujudkan pemerintahan yang adil dan jujur. Dalam perspektif Islam, demonstrasi diatur dalam konsep *amar makruf nahi munkar*, yang merupakan kewajiban seorang muslim. Perlu diketahui, mekanisme amar makruf terhadap pemerintah memiliki aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan lembaga atau instansi lain, seperti perusahaan, sekolah, dan lainnya. Hal ini semata-mata demi menjaga wibawa dan citra pemerintah agar tidak jatuh di mata rakyatnya.

Untuk menyikapi persolan di atas, ada dua hal yang perlu diperhatikan; *pertama,* terkait subtansi yang dituju dari demonstrasi. *Kedua,* metode demonstrasi tersebut.

Untuk bagian pertama disyaratkan subtansi yang dituntut adalah persolan yang sudah sepatutnya untuk didemo. Seperti halnya jika pemerintah melakukan tindakan yang terbukti menyimpang dari syariat atau pemerintah melanggar sebuah ketetapan yang semestinya harus dijalankan.

Sedangkan dari metode demonstrasi tak lepas dari ketentuan-ketentuan sebagaimana yang terdapat dalam tahapan-tahapan amar

makruf yang telah diformulasikan oleh al-Ghazâlî dalam *Iḫyâ` 'Ulûm al-Dîn*-nya. Al-Ghazâlî mengklasifikasikan amar makruf ke dalam empat tahapan:

- *Al-Ta'rîf* (memberi pengertian).
- *Al-Wa'ẓh* (mauizah atau nasehat).
- *Al-Takhsyîn bi al-Qaul* (membentak atau berkata keras)
- *Man' bi al-Qahr* (menceegah dengan keras atau paksa agar mau melakukan kebaikan, seperti dengan memukul dan lain sebagainya).

Di antara empat tahapan ini, yang diperkenankan dilakukan bagi rakyat dalam kaitannya beramar makruf terhadap pemerintah (kepala negara) hanya tahapan pertama dan kedua. Sedangkan untuk tahapan ketiga tidak diperbolehkan, sebab tahapan ini berpotensi menjatuhkan wibawa dan citra pemerintah di mata rakyatnya. Dan untuk tahapan terakhir bagi rakyat sama sekali tidak diperkenankan berdemo dengan cara tersebut, sebab tahapan ini sarat akan timbulnya fitnah yang lebih besar.

Meskipun tahapan pertama dan kedua diperbolehkan, akan tetapi metode ini hendaknya disampaikan dengan jalan yang beretika (*bi al-ḫikmah wa al-mau'iẓhah al-ḫasanah*) dan tidak disampaikan di khalayak umum. Ketentuan ini sebagaimana sabda Nabi Saw. yang berbunyi:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ نَصِيحَةٌ لِذِى سُلْطَانٍ فَلاَ يُكَلِّمْهُ بِهَا عَلاَنِيَةً وَلْيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَلْيَخْلُ بِهِ فَإِنْ قَبِلَهَا قَبِلَهَا وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِى عَلَيْهِ وَالَّذِى لَهُ

"Barang siapa yang menyampaikan nasehat pada seorang pemimpin, maka hendaknya tidak disampaikan secara terbuka. Akan tetapi sampaikanlah di tempat yang sepi. Dan apabila dia menerimanya, maka itulah yang diharapkan dan apabila tidak (menerimanya) maka dia (orang bawahan) telah menyampaikan kewajibannya."

Kendati demikian, jika persoalan ini masih bisa dijembatani dengan musyawarah atau dengan komunikasi yang baik maka seharusnya cara-cara ini yang harus didahulukan, mengingat umumanya demonstrasi lebih sering diwarnai tindakan-tindakan anarkis dan kerusuhan yang tidak dapat dibenarkan dalam *frame* (kaca mata) syariat. Singkatnya, demonstrasi dapat diperbolehkan sebagai alternatif terakhir jika jalur komunikasi atau musyawarah menemui jalan buntu.

Dari uraian di atas, bisa di ambil kesimpulan bahwa demonstrasi yang dilakukan dengan aksi penginjakan dan pembakaran gambar presiden tidak dapat dibenarkan. Sebab tindakan semacam ini merupakan

bentuk penghinaan, yang tentunya tidak dapat dibenarkan, apalagi yang dituju adalah seorang kepala negara (pemimpin). Nabi Saw. bersabda:

مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللهِ فِي الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ فِي الدُّنْيَا أَهَانَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa memuliakan pemimpin Allah di dunia, maka Allah akan memuliakannya di Hari Kiamat dan barang siapa merendahkan pemimpinnya di dunia, maka Allah akan merendahkannya di Hari Kiamat."

Pesan yang terkandung dalam hadits ini sangat tegas, bahwa menghina atau merendahkan kepala negara atau pemimpin merupakan sebuah tindakan yang sangat dilarang, meskipun dalam proses demonstrasi. Karena, tindakan semacam ini akan menyebabkan jatuhnya wibawa dan citra presiden di mata rakyatnya. Tindakan semacam ini bukan lagi merupakan bagian dari amar makruf yang merupakan bentuk dari tolong-menolong dalam kebaikan, yang berfungsi untuk menyalurkan nasehat atau kritik yang membangun. Tindakan seperti ini lebih menjurus terhadap pengumbaran aib orang lain yang dibungkus dalam wadah demonstrasi. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarat:

📖 اتحاف السادة ﴿جـ ٧ صـ ٢٥﴾

(وَأَمَّا الرَّعِيَّةُ مَعَ السُّلْطَانِ فَالْأَمْرُ فِيْهِ أَشَدُّ مِنَ الْوَالِدِ فَلَيْسَ مَعَهُ إِلَّا التَّعْرِيْفَ وَالنُّصْحَ) اللَّطِيْفَ (فَأَمَّا الرَّتْبَةُ الثَّالِثَةُ فَفِيْهِ نَظَرٌ مِنْ حَيْثُ أَنَّ الْهُجُوْمَ عَلَى أَخْذِ الْأَمْوَالِ) الْمَغْصُوْبَةِ مِنْ خَزَائِنِهِ وَرَدِّهَا إِلَى الْمُلَّاكِ وَعَلَى تَخْلِيْلِ الْخُيُوْطِ مِنْ ثِيَابِهِ الْحَرِيْرِ وَكَسْرِ الْخُمُوْرِ فِي بَيْتِهِ يَكَادُ يُفْضِي إِلَى خَرْقِ) حِجَابِ (هَيْبَتِهِ وَاسْقَاطِ حَشْمَتِهِ) مِنْ أَعْيُنِ الرَّعِيَّةِ (وَذَلِكَ مَحْذُوْرٌ وَرَدٌّ مِنَ النَّهْيِ) وَفِي ذَلِكَ قَوْلُهُ ﷺ مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ نَصِيحَةٌ لِذِى سُلْطَانٍ فَلاَ يُكَلِّمُهُ بِهَا عَلاَنِيَةً وَلْيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَلْيَخْلُ بِهِ فَإِنْ قَبِلَهَا قَبِلَهَا وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِى عَلَيْهِ وَالَّذِي لَهُ رَوَاهُ الحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ مِنْ حَدِيْثِ عِيَاضِ بْنِ غَنَمِ الْأَشْعَرِي وَقَالَ صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ وتَعَقَّبَ وَقَدْ رَوَاهُ أَيْضًا الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيْرِ وَرَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ عِيَاضِ بنِ غَنَمٍ وَهِشَامِ بْنِ حكيم مَعًا وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ ﷺ مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللهُ رواه الترمذي عن ابي بكرة وحسنه ورواه الطبراني في الكبير بِزِيَادَةٍ وَمَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللهِ فِي الْأَرْضِ أَكْرَمَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَعِنْدَ أَحْمَد وَالْبُخَارِي وَالرُّوْيَانِي وَالْبَيْهَقِي مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللهِ فِي الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ فِي الدُّنْيَا أَهَانَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (كَمَا وَرَدَ النَّهْيُ عِنِ السُّكُوْتِ عَنِ الْمُنْكِرِ) فِي إِخْبَارِ تَقَدَّمَ ذِكْرُهَا (فَقَدْ تَعَرَّضَ فِيْهِ أَيْضًا مَحْذُوْرَانِ وَالْأَمْرُ فِيْهِ مَوْكُوْلٌ إِلَى اجْتِهَادِ مَنْشُؤُهُ النَّظَرُ فِي تَفَاحُشِ

الْمُنْكَرِ) وَعَدِمِهِ (وَمِقْدَارُ مَا يُسْقِطُ مِنْ حَشْمَتِهِ بِسَبَبِ الهُجُوْمِ عَلَيْهِ وَذَلِكَ مِمَّا لَا يُمْكِنُ ضَبْطُهُ) لِاخْتِلَافِهِ بِحَسَبِ المَوَاقِعِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَشْخَاصِ وَالْأَزْمَانِ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ٣٤٣﴾

قَدْ ذَكَرْنَا دَرَجَاتَ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنَّ أَوَّلَهُ التَعْرِيْفُ وَثَانِيَهُ الوَعْظُ وَثَالِثُهُ التَخْشِيْنُ فِي الْقَوْلِ وَرَابِعُهُ المَنْعُ بِالْقَهْرِ فِي الْحَمْلِ عَلَى الحَقِّ بِالضَرْبِ وَالعُقُوْبَةِ وَالجَائِزُ مِنْ جُمْلَةِ ذَلِكَ مَعَ السَلَاطِيْنِ الرَتْبَتَانِ الْأُوْلَيَانِ وَهُمَا التَعْرِيْفُ وَالوَعْظُ وَأَمَّا المَنْعُ بِالقَهْرِ فَلَيْسَ ذَلِكَ لِآحَادِ الرَعِيَةِ مَعَ السُلْطَانِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْرِكُ الفِتْنَةَ وَيُهِيْجُ الشَرَّ وَيَكُوْنُ مَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ مِنَ المَحْذُوْرِ أَكْثَرَ وَأَمَّا التَخْشِيْنُ فِي القَوْلِ كَقَوْلِهِ يَا ظَالِمُ يَا مَنْ لَا يَخَافُ اللهَ وَمَا يَجْرِي مَجْرَاهُ فَذَلِكَ إِنْ كَانَ يُحْرِكُ فِتْنَةً يَتَعَدَّى شَرُّهَا إِلَى غَيْرِهِ لَمْ يَجُزْ وَإِنْ كَانَ لَا يَخَافُ إِلَّا عَلَى نَفْسِهِ فَهُوَ جَائِزٌ بَلْ مَنْدُوْبٌ إِلَيْهِ فَلَقَدْ كَانَ مِنْ عَادَةِ السَلَفِ التَعَرُّضُ لِلْأَخْطَارِ وَالتَصْرِيْحُ بِالْإِنْكَارِ مِنْ غَيْرِ مُبَالَاةٍ بِهَلَاكِ المُهْجَةِ وَالتَعَرُّضُ لِأَنْوَاعِ العَذَابِ لِعِلْمِهِمْ بِأَنَّ ذَلِكَ شَهَادَةٌ

📖 التشريع الجنائي في الإسلام ﴿جـ ٢ صـ ٤١﴾

مَاهِيَةُ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ المَعْرُوْفُ هُوَ كُلُّ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ يَنْبَغِي قَوْلُهُ أَوْ فِعْلُهُ طَبَقاً لِنُصُوْصِ الشَرِيْعَةِ الْإِسْلَامِيَةِ وَمَبَادِئُهَا العَامَةُ وَرُوْحُهَا كَالتَخَلُّقِ بِالْأَخْلَاقِ الفَاضِلَةِ وَالعَفْوِ عِنْدَ المُقْدِرَةِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ المُتَخَاصِمَيْنِ وَإِيْثَارِ الْآخِرَةِ عَلَى الدُنْيَا وَالْإِحْسَانِ إِلَى الفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ وَإِقَامَةِ المُعَاهَدِ وَالْمُلَاجِئِ وَالْمُسْتَشْفَيَاتِ وَنُصْرَةِ المَظْلُوْمِ وَالتَسْوِيَةِ بَيْنَ الخُصُوْمِ فِي الحُكْمِ وَالدَعْوَةِ إِلَى الشُوْرَى وَالخُضُوْعِ لِرَأْيِ الجَمَاعَةِ وَتَنْفِيْذِ مَشِيْئَتِهَا وَصَرْفِ الْأَمْوَالِ العَامَةِ فِي مَصَارِفِهَا إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَالمُنْكَرِ هُوَ كُلُّ مَعْصِيَةٍ حَرَّمَتْهَا الشَرِيْعَةُ سَوَاءٌ وَقَعَتْ مِنْ مُكَلَّفٍ أَوْ غَيْرِ مُكَلَّفٍ فَمَنْ رَأَى صَبِياً أَوْ مَجْنُوْناً يَشْرَبُ خَمْراً فَعَلَيْهِ أَنْ يَمْنَعَهُ وَيُرِيْقَ خَمْرَهُ وَمَنْ رَأَى مَجْنُوْناً يَزْنِي بِمَجْنُوْنَةٍ أَوْ يَأْتِي بَهِيْمَةً فَعَلَيْهِ أَنْ يَمْنَعَ ذَلِكَ وَالْمَنْعُ وَاجِبٌ سَوَاءٌ ارْتُكِبَ المَعْصِيَةُ فِي سِرٍّ أَوْ فِي عَلَانِيَةٍ وَيُعْرَفُ المَنْكَرُ عِنْدَ بَعْضِ الفُقَهَاءِ بِأَنَّهُ كُلُّ مَحْذُوْرٍ الوُقُوْعِ فِي الشَرْعِ وَيَفْضُلُ هَؤُلَاءِ الفُقَهَاءِ التَعْبِيْرَ بِمَحْذُوْرِ الوُقُوْعِ عَلَى التَعْبِيْرِ بِمَعْصِيَةٍ لِأَنَّ المَنْكَرَ عِنْدَهُمْ أَعَمُّ مِنَ الْمَعْصِيَةِ وَلِأَنَّهُمْ لَا يَعْتَبِرُوْنَ فِعْلَ الصَبِي وَالْمَجْنُوْنِ مَعْصِيَةً لِأَنَّ الفِعْلَ فِي رَأْيِهِمْ لَا يَكُوْنُ مَعْصِيَةً إِلَّا إِذَا كَانَ فَاعِلُهُ عَاصِياً وَلِأَنَّ المَعْصِيَةَ بِلَا عَاصٍ مُحَالٌ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ قَدْ يَكُوْنُ قَوْلاً مَحْضاً كَالدَعْوَةِ إِلَى التَبَرُّعِ لِلْمُنْكُوْبِيْنَ أَوِ الْانْخِرَاطِ فِي سِلْكِ المُجَاهِدِيْنَ وَقَدْ يَكُوْنُ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ عَمَلاً مَحْضاً كَالتَبَرُّعِ بِمَبْلَغٍ مِنَ المَالِ أَوِ الْانْضِمَامِ إِلَى المُجَاهِدِيْنَ وَقَدْ يَجْتَمِعُ القَوْلُ وَالْعَمَلُ كَالدَعْوَةِ إِلَى الجِهَادِ وَالْانْخِرَاطِ فِي سِلْكِ المُجَاهِدِيْنَ أَوْ كَالدَعْوَةِ إِلَى إِخْرَاجِ الزَكَاةِ وَإِخْرَاجِ الدَاعِي لَهَا فِعْلاً وَالنَهْيُ عَنِ المُنْكَرِ قَدْ يَكُوْنُ قَوْلاً مَحْضاً كَالنَهْيِ عَنْ شُرْبِ الخَمْرِ وَقَدْ يَكُوْنُ عَمَلاً مَحْضاً كَإِرَاقَةِ الخَمْرِ أَوْ

مَنْعِ شَارِبِهَا بِالْقُوَّةِ مِنْ شُرْبِهَا وَإِذَا كَانَ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ قَوْلاً فَهُوَ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِذَا كَانَ عَمَلاً فَهُوَ تَغْيِيرُ الْمُنْكَرِ فَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ إِذَنْ هُوَ التَّرْغِيبُ فِيمَا يَنْبَغِي عَمَلُهُ أَوْ قَوْلُهُ طَبَقاً لِلشَّرِيعَةِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ هُوَ التَّرْغِيبُ فِي تَرْكِ مَا يَنْبَغِي تَرْكُهُ طَبَقاً لِلشَّرِيعَةِ

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٨ صـ ٣١٣﴾

وَإِذَا أَخْطَأَ الْحَاكِمُ خَطَأً غَيْرَ أَسَاسِيٍّ لَا يَمَسُّ أُصُولَ الشَّرِيعَةِ وَجَبَ عَلَى الرَّعِيَّةِ تَقْدِيمُ النُّصْحِ لَهُ بِاللِّينِ وَالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ «الدِّينُ النَّصِيحَةُ قَالُوا لَهُ لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ» وَقَدْ حَضَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى إِسْدَاءِ النُّصْحِ وَالْمُجَاهَرَةِ بِقَوْلِ الْحَقِّ فَقَالَ «أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ» «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» فَإِنْ لَمْ يَنْتَصِحْ وَجَبَ الصَّبْرُ لِقَوْلِهِ ﷺ «مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئاً فَكَرِهَ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْراً فَيَمُوتُ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً وَلَكِنْ لَا تَجِبُ الطَّاعَةُ عِنْدَ ظُهُورِ مَعْصِيَةٍ تَتَنَافَى مَعَ تَعَالِيمِ الْإِسْلَامِ الْقَطْعِيَّةِ الثَّابِتَةِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ «لَا طَاعَةَ لِأَحَدٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ» «لَا طَاعَةَ لِمَنْ لَمْ يُطِعِ اللهَ » وَهَلْ تُعَالِجُ الْأَخْطَاءَ الْجَوْهَرِيَّةَ الْمُصَادَمَةَ لِأُصُولِ الْإِسْلَامِ بِالثَّوْرَةِ الْمُسَلَّحَةِ مِنْ قِبَلِ الشَّعْبِ؟ أَذْكُرُ فِي الْمَوْضُوعِ حَدِيثَيْنِ وَأُتْبِعُهُمَا بِآرَاءِ الْفُقَهَاءِ وَمَا يَسْتَنْبِطُ مِنْهُمَا الْحَدِيثَ الْأَوَّلَ الَّذِي أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ «خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ؟ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ » وَالْحَدِيثُ الثَّانِي الَّذِي يَرْوِيهِ الْبُخَارِيُّ وَغَيْرُهُ وَالَّذِي وَرَدَ فِي بَعْضِ رِوَايَاتِهِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ «دَعَانَا النَّبِيُّ ﷺ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَلَّا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْراً بَوَاحاً عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيهِ بُرْهَانٌ» وَالْمُبْدَأُ هُوَ وَحْدَةُ الْإِمَامَةِ أَوِ الْخِلَافَةِ لِحَدِيثِ «إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخِرَ مِنْهُمَا» وَبِنَاءً عَلَيْهِ تَجُوزُ الثَّوْرَةُ فِي حَالَةٍ وَاحِدَةٍ هِيَ إِعْلَانُ الْكُفْرِ الصُّرَاحِ قَالَ الدَّهْلَوِيُّ وَبِالْجُمْلَةِ فَإِذَا كَفَرَ الْخَلِيفَةُ بِإِنْكَارِ ضَرُورِيٍّ مِنْ ضَرُورِيَّاتِ الدِّينِ حَلَّ قَتْلُهُ بَلْ وَجَبَ وَإِلَّا لَا وَذَلِكَ لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ فَاتَتْ مَصْلَحَةٌ نَصْبُهُ (إِقَامَتُهُ حَاكِماً) بَلْ يَخَافُ مَفْسَدَتُهُ عَلَى الْقَوْمِ فَصَارَ قِتَالُهُ مِنَ الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللهِ قَالَ ﷺ «السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ»

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ٨ صـ ٣٢٨﴾

(قَوْلُهُ وَبِأَمْرٍ بِمَعْرُوفٍ) وَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ الْعَدَالَةُ بَلْ قَالَ الْإِمَامُ وَعَلَى مُتَعَاطِي الْكَأْسِ أَنْ يُنْكِرَ عَلَى الْجُلَّاسِ وَقَالَ الْغَزَالِيُّ يَجِبُ عَلَى مَنْ غَصَبَ امْرَأَةً عَلَى الزِّنَا أَنْ يَأْمُرَهَا بِسَتْرِ وَجْهِهَا عَنْهُ ا هـ ز ي ا هـ ع ش (قَوْلُهُ وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ) وَالْإِنْكَارُ يَكُونُ بِالْيَدِ فَإِنْ عَجَزَ فَبِاللِّسَانِ فَعَلَيْهِ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِكُلِّ وَجْهٍ أَمْكَنَهُ وَلَا يَكْفِي الْوَعْظُ لِمَنْ أَمْكَنَهُ إزَالَتُهُ بِالْيَدِ وَلَا كَرَاهَةُ الْقَلْبِ لِمَنْ قَدَرَ عَلَى النَّهْيِ بِاللِّسَانِ وَيَسْتَعِينُ عَلَيْهِ بِغَيْرِهِ إذَا لَمْ يَخَفْ فِتْنَةً مِنْ إظْهَارِ سِلَاحٍ وَحَرْبٍ وَلَمْ يُمْكِنْهُ الِاسْتِقْلَالُ فَإِنْ عَجَزَ عَنْهُ رَفَعَ ذَلِكَ إلَى الْوَالِي فَإِنْ عَجَزَ عَنْهُ أَنْكَرَهُ بِقَلْبِهِ ا هـ مِنْ الرَّوْضِ وَشَرْحِهِ (قَوْلُهُ إذَا لَمْ يَخَفْ عَلَى نَفْسِهِ وَمَالِهِ إلَخْ) عِبَارَةُ شَرْحِ م ر وَشَرْطُ وُجُوبِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ أَنْ يَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهِ وَعُضْوِهِ وَمَالِهِ وَإِنْ قَلَّ كَمَا شَمِلَهُ كَلَامُهُمْ بَلْ وَعِرْضِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَعَلَى غَيْرِهِ بِأَنْ يَخَافَ عَلَيْهِ مَفْسَدَةً أَكْثَرَ مِنْ مَفْسَدَةِ الْمُنْكَرِ الْوَاقِعِ وَيَحْرُمُ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى الْغَيْرِ وَيُسَنُّ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى النَّفْسِ وَالنَّهْيُ عَنْ الْإِلْقَاءِ بِالْيَدِ إلَى التَّهْلُكَةِ مَخْصُوصٌ بِغَيْرِ الْجِهَادِ وَنَحْوِهِ كَمُكْرَهٍ عَلَى فِعْلِ حَرَامٍ غَيْرِ زِنًا وَقَتْلٍ وَأَنْ يَأْمَنَ أَيْضًا أَنَّ الْمُنْكَرَ عَلَيْهِ لَا يَقْطَعُ نَفَقَتَهُ وَهُوَ مُحْتَاجٌ إلَيْهَا وَلَا يَزِيدُ عِنَادًا وَلَا يَنْتَقِلُ إلَى مَا هُوَ أَفْحَشُ وَسَوَاءٌ فِي لُزُومِ الْإِنْكَارِ أَظَنَّ أَنَّ الْمَأْمُورَ يَمْتَثِلُ أَمْ لَا انْتَهَتْ

📖 اسعاد الرفيق ﴿جـ ١ صـ ٦٥﴾

وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ بَذْلُ النَّصِيحَةِ لِلْمُسْلِمِينَ قَالَ ﷺ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قَالُوا لَهُ لِمَنْ؟ قَالَ لِلهِ وَرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ قَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي شَرْحِ الْأَرْبَعِينَ اَيْ بِإِرْشَادِهِمْ لِمَصَالِحِهِمْ فِي أَمْرِ آخِرَتِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ وَإِعَانَتِهِمْ عَلَيْهَا بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ وَسَتْرِ عَوْرَتِهِمْ وَسَدِّ خِلَاتِهِمْ وَدَفْعِ الْمَضَارِّ عَنْهُمْ وَجَلْبِ الْمَنَافِعِ لَهُمْ وَأَمْرِهِمْ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيِهِمْ عَنِ الْمُنْكَرِ بِشُرُوطِهِ الْمُقَرَّرَةِ فِي مَحَلِّهَا وَتَوْقِيرِ كَبِيرِهِمْ وَرَحْمَةِ صَغِيرِهِمْ وَتَعَهُّدِهِمْ بِالْمَوْعِظَةِ وَتَرْكِ غِشِّهِمْ وَحَسَدِهِمْ وَأَنْ يُحِبَّ لَهُمْ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَيُكْرِهُ لَهُمْ مَا يُكْرِهُ لِنَفْسِهِ مِنَ الشَّرِّ وَالذَّبِّ عَنْ أَمْوَالِهِمْ وَأَعْرَاضِهِمْ وَحَثِّهِمْ عَلَى التَّخَلُّقِ بِجَمِيعِ مَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلَفُ الصَّالِحُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَمِنْهَا أَمْرُ كُلِّ مَنْ رَآهُ مِنْهُمْ تَارِكًا لِشَيْءٍ مِنْ وَاجِبَاتِ الدِّينِ أَوْ مُخِلًّا بِشَيْءٍ مِنْهَا بِأَنْ لَا يَأْتِيَ بِجَمِيعِ شُرُوطِهِ وَأَرْكَانِهِ أَوْيَأْتِي بِهَا وَلَكِنْ عَلَى غَيْرِ وَجْهِهَا الْمَطْلُوبِ أَنْ يُؤْتِيَ بِهَا عَلَيْهِ فَيَذْكُرُهُ لَهُ فِي خَلْوَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ قَالَ فِي النَّصَائِحِ فَإِنْ لَمْ يُوفِقْ لِذَلِكَ فَهُوَ لِنَقْصٍ فِيهِ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُضَمَّ إلَيْهِ نَقْصًا أَخَرَ أَقْبَحَ مِنْهُ وَهُوَ هَتْكُهُ وَذِكْرُ عُيُوبِهِ لِلنَّاسِ فِي غَيْبَتِهِ وَكَانَ السَّلَفُ إذَا أَرَادُوا نَصْحَ أَحَدٍ وَعَظُوهُ سِرًّا حَتَّى قَالَ

بَعْضُهُمْ مِنْ وَعْظِ أَخَاهُ سِرًّا فَقَدْ نَصَحَهُ وَمَنْ وَعَظَهُ عَلَى رُءُوْسِ النَّاسِ فَقَدْ ذَبَحَهُ وَقِيْلَ الْمُؤْمِنُ يُسْتَرُ وَنُصِحَ وَالفَاجِرُ يُهْتَكُ وَيُعَيِّرُ

📖 فيض القدير ﴿جـ ٦ صـ ٥١٨﴾

(لَا تَسُبُّوْا السُّلْطَانَ فَإِنَّهُ) وَفِي خَطِ الْمُصَنِّفِ فَإِنَّهُمْ وَالظَاهِرُ أَنَّهُ سَبْقُ قَلَمٍ بِدَلِيْلِ ذِكْرِ السُّلْطَانِ قَبْلَهُ بِالْإِفْرَادِ (فَيْءُ اللهِ فِي أَرْضِهِ) يَأْوِي إِلَيْهِ الْمَظْلُوْمِ الفَيْءُ هُوَ الظِلُّ يَأْوِي إِلَيْهِ مَنْ آذَاهُ حَرُّ الشَّمْسِ سُمِّيَ فَيْئًا لِتَرَاجُعِهِ وَكَذَا السُّلْطَانُ جَعَلَهُ اللهُ مَعُوْنَةً لِخَلْقِهِ فَيُصَانُ مَنْصَبُهُ عَنِ السَّبِّ وَالْإِمْتِهَانِ لِيَكُوْنَ إِحْتِرَامُهُ سَبَبًا لِإِمْتِدَادِ فَيْءِ اللهِ وَدَوَامِ مَعُوْنَةِ خَلْقِهِ وَقَدْ حَذَّرَ السَّلَفُ مِنَ الدُّعَاءِ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يَزْدَادُ شَرًّا وَيَزْدَادُ الْبَلَاءُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ

6. SENGKETA TANAH

Setelah sengketa kepemilikan tanah lapangan Gasibu Bandung selesai, muncul satu lagi kasus gugatan. Gugatan itu dilayangkan 11 orang yang menamakan dirinya ahli waris Muhada bin Murhalim. Kesebelas orang itu menggugat status kepemilikan tanah mereka, yang kini dipakai lahan Taman Budaya Jawa Barat di Kecamatan Coblong, Bandung.

Para ahli waris itu mengklaim lahan seluas 9.860 meter persegi itu adalah milik Murhalim, leluhur mereka. Mereka menyodorkan bukti buku C desa atas nama Murhalim, yang dikeluarkan Kecamatan Coblong, Bandung, pada tahun 1948. Mereka juga membawa putusan Mahkamah Agung 1986 tentang pembatalan akta jual-beli lahan Dago Tea House antara nyonya F. Johanna Grouw, seorang warga negara Belanda, dan Djawatan Gedung-Gedung Pemerintah RI.

"Kami menuntut para tergugat membayar uang kompensasi senilai seharga tanah, sekitar Rp. 4 juta permeter persegi, dikalikan luas lahan (sekitar Rp 39,4 miliar)." Kata Agus Irfan Susilo, salah seorang kuasa hukum penggugat seusai sidang.

Menurut Benny, saksi yang dihadirkan pihak Provinsi Jawa Barat, setelah dicek ke lapangan, nama Murhalim saat itu tidak tercantum di buku C. Ia tidak tahu bagaimana proses yang terjadi sehingga nama Murhalim sekarang bisa tercantum seperti yang diklaim penggugat. Benny mengakui bahwa buku C bisa dipakai untuk memohon klaim kepemilikan tanah. ""Tapi pemohon harus menyertakan bukti lain, seperti surat segel jual-beli tanah yang diketahui lurah setempat." Katanya.

Kepala Biro Hukum dan HAM Provinsi Jawa Barat, Eny Heryani membenarkan kasus ini pernah muncul 25 tahun lalu. Bahkan proses hukum saat itu berlanjut hingga ke Mahkamah Agung. Namun, MA lewat putusan kasasi menolak gugatan atas lahan Dago Tea house. "Dengan pertimbangan tanah sengketa adalah tanah Negara, dengan arti tanah yang disengketakan saat itu berada di bawah kekuasaan negara." Kata Eny.

Pertanyaan

a. Apakah dapat dibenarkan keputusan MA dengan berdasar '*bahwa tanah sengketa adalah tanah negara*'? Dan di antara yang bersengketa, siapakah yang dibenarkan?

Jawaban

a. Keputusan MA dalam hal ini dapat dibenarkan. Dan Pihak yang dibenarkan dalam kasus di atas adalah pemerintah Provinsi Jawa Barat, kecuali:
   1. Ada pengakuan dari pihak *menir* (Nyonya F. Johanna Grouw).
   2. Pihak penggugat menyertakan dokumen yang valid.

Referensi

1. Ghâyah al-Talkhîsh al-Murâd: Hal. 280-281.
2. Nihayah al-zain: Hal. 374
3. Mughnî al-Muḥtâj: Vol. VI, hal. 384 .
4. Bughyah al-Mustarsyidîn: Hal. 276-277.
5. Al-hawi al-kabir li al-mawardi: Vol. XVII, hal. 300-302.

Uraian:

Secara bahasa, *da'wah* (dakwah) adalah menuntut. Sementara secara istilah adalah pemberian kabar tentang sebuah hak pada orang lain yang bermanfaat bagi pemberi kabar dan dilaksanakan di majelis hakim. Pihak pemberi kabar atau penuntut disebut *mudda'î* (pendakwa), sedang pihak yang dituntut disebut dengan *mudda'â 'alaih* (terdakwa). Dalam kasus sengketa tidak akan terlepas dari lima hal, yaitu: *da'wah* (dakwah), *bayyinah* (saksi), *yamîn* (sumpah), *al-nukûl* (penolakan) dan *al-iqrâr* (ikrar). *Da'wah* dan *bayyinah* diperuntukan untuk pihak pendakwa. Sedangkan *yamîn, al-nukûl* dan *iqrâr* diperuntukan bagi pihak terdakwa.

Dikarenakan lemahnya posisi pihak pendakwa, maka dalam aturan syariat dia dibebani suatu yang berat, yakni saksi. Posisi pendakwa dikategorikan lemah sebab secara realita dia tidak memegang benda yang disengketakan. Lain halnya dengan terdakwa, karena secara realita dialah yang memegang benda yang disengketakan sehingga posisinya dinilai kuat. Oleh karenanya, syariat memberikan sesuatu yang lebih ringan kepada terdakwa dibandingkan pendakwa, yakni sumpah. Selain itu,

posisi terdakwa dinilai kuat juga dikarenakan dalam kondisi normal dia terbebas dari sebuah tanggungan. Hal ini sesuai dengan kaidah: "*Al-Ashl Barâ`ah al-Dzimmah* (secara hukum asal, seseorang terbebas dari tanggungan orang lain).

Sistem pemutusan sengketa dalam Islam memiliki landasan yang jelas, bersumber dari hadits yang diriwayatkan oleh imam al-Baihaqî:

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لاَدَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ وَلَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِى وَالْيَمِينَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ

"Seandainya setiap manusia dituruti dalam setiap dakwaanya, maka setiap laki-laki akan menuntut harta dan darah sekelompok kaum. Akan tetapi pihak pendakwa wajib menyertakan saksi dan bagi terdakwa diharuskan bersumpah."

Pesan dalam hadits ini terlihat jelas bahwa dalam kasus sengketa, dakwaan pendakwa tak dapat dipenuhi kecuali bila dia mampu menghadirkan saksi. Andaikan tiap gugatan pendakwa dapat diterima dengan hanya bersandarkan pada sebuah dakwaan, tentunya pihak terdakwa akan selalu kesulitan menjaga hartanya dari setiap dakwaan.

Secara spesifik dalam kasus sengketa, sistem pemutusan hukumnya sebagaimana berikut:

1. Hakim memerintahkan pendakwa untuk menyampaikan dakwaannya dan menghadirkan saksi. Jika hal tersebut bisa dilaksanakan maka yang dimenangkan adalah pihak pendakwa.
2. Jika pendakwa tidak mampu menghadirkan saksi, maka proses selanjutnya hakim memerintahkan pada pihak terdakwa untuk menolak dakwaan dengan bersumpah. Jika pihak terdakwa berani bersumpah, maka yang dimenangkan adalah pihak terdakwa.
3. Jika pihak terdakwa tidak berani bersumpah setelah ditawarkan hakim, maka hakim memerintahkan sang pendakwa untuk bersumpah atas dakwaannya. Jika pendakwa berani bersumpah maka pihak pendakwalah yang dimenangkan.
4. Apabila pendakwa juga tidak bersedia bersumpah maka gugurlah kesempatan bersumpahnya, dan keputusan hukum ditangguhkan.

Di sisi lain dalam pemutusan sengketa, hakim tidak diperkenankan untuk memutuskan sengketa hanya dengan berlandaskan bukti-bukti tertulis (dokumen). Tersebab tulisan tak lebih hanya berfungsi sebagai sebuah data untuk mengingat kejadian secara terperinci. Di samping itu pemutusan hukum dengan menggunakan hal ini (dokumen) rawan terjadi pemalsuan.

Syaikh 'Abd al-Raḥmân al-Ba'alawî dalam kitab *Bughyah al-Mustarsyidîn* menjelaskan, bahwa hakim tidak diperkenankan untuk memutuskan hukum hanya bersandarkan bukti tertulis. Hal ini tak lebih sebagai langkah *iḥtiyâth* (hati-hati) dan juga bukti tertulis rawan akan pemalsuan. Lebih lanjut, menurut Syaikh 'Abd al-Raḥmân al-Ba'alawî, seandainya ada hakim memutuskan hukum dengan bersandarkan dengan bukti tertulis maka hukumnya harus dicabut. Sebab pendapat ulama yang memperbolehkan pemutusan hukum dengan hanya mengacu pada bukti-bukti tertulis adalah pendapat yang *syadz*, yang tidak punya landasan kuat dan keluar dari aturan penggalian hukum. Ketentuan hukum ini adalah pendapat Imam al-Syâfi'î yang didukung oleh mayoritas ulama. Menurut pendapat ulama yang lain, diperbolehkan bagi hakim berpegangan terhadap bukti tulisan jika memang tulisan tersebut akurat dan tidak diragukan.

Menurut Imam al-Mâwardî, tidak dipermasalahkan mengunggulkan pendapat yang menyatakan diperbolehkan berpegangan terhadap tulisan. Menurutnya, yang terpenting dalam permasalahan ini adalah dapat mengantarkan kepada dugaan yang kuat dan kukuh. Sehingga andai saja bukti tertulis benar-benar akurat dan tidak ada keraguan sama sekali, tentunya tidak dipermasalahkan untuk dijadikan sebagai sebuah landasan hukum.

Dari uraian-uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa dalam persoalan di atas, keputusan MA dapat dibenarkan dan pihak yang dimenangkan dalam kasus ini adalah Pemerintah Provinsi Jawa Barat, sebab bukti-bukti yang diajukan oleh pihak pendakwa masih simpang siur (tidak akurat) dan belum bisa dijadikan dasar pemutusan hukum. Kecuali jika ada pengakuan dari pihak nyonya F. Johana Grouw atau pihak penggugat mampu menyertakan dokumen yang valid dengan berpijak terhadap pendapat sebagian ulama. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 غاية التلخيص المراد هامش بغية المشترشدين ﴿صـ ٢٨٠-٢٨١﴾

(مَسْأَلَةٌ) اليَدُ كَمَا قَالَ السُبْكِيُ حُجَّةٌ شَرْعِيَةٌ فَإِذَا كَانَ لَاحَدَّ المُتَّدِعِيْنَ يَدٌ عَلَى أَرْضٍ مَثَلًا فَهُوَ مُدَّعَى عَلَيْهِ وَتُسَمِّيْهِ الفُقَهَاءُ دَاخِلًا وَمَنْ لَايَدَّ لَهُ مُدَّعٍ وَتَسْمِيَتِهِ خَارِجًا فَإِذَا ادَّعَى الخَارِجُ عَلَى الدَاخِلِ أَنَّهُ يَمِلِكُ الأَرْضَ المُدَّعَاةَ فَأَجَابَهُ صَاحِبُ اليَدِ بِالإِنْكَارِ وَأَنَّهَا مِلْكُهُ فَحَيْثُ لَابَيِّنَةَ فَالْقَوْلُ قَوْلُ صَاحِبِ اليَدِ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ اليَدَّ تَدُلُّ عَلَى الْمِلْكِ دِلَالَةً ظَاهِرَةً فَلَوْ أَقَامَ الخَارِجُ بَيِّنَةً شَهِدَتْ لَهُ بِالْمِلْكِ ثُمَّ أَقَامَ الدَاخِلُ بَيِّنَةً شَهِدَتْ لَهُ أَنَّ اليَدَّ يَدُّهُ وَمِلْكُهُ فَمَذْهَبُنَا تَقْدِيْمُ بَيِّنَةِ الدَاخِلِ لِتَرْجِيْحِهَا بِاليَدِ

📖 نهاية الزين ﴿صـ ٣٧٤﴾

وَالَّذِي يَتَعَلَّقُ بِالْخُصُوْمَةِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ اِثْنَانِ مِنْهَا فِي جَانِبِ الْمُدَّعِي وَهُمَا الدَعْوَى وَالبَيِّنَةِ وَالثَلَاثَةِ البَاقِيَةِ فِي جَانِبِ المُدَعَّى عَلَيْهِ وَهِيَ اليَمِيْنُ وَالنُكُوْلُ وَجَوَابُ الدَعْوَى وَهُوَ الإِقْرَارُ أَوِ الْإِنْكَارُ

📖 مغني المحتاج ﴿جـ ٦ صـ ٣٨٤﴾

(وَلَوْ كَانَتْ) تِلْكَ الْعَيْنُ (بِيَدِهِ) أَيْ أَحَدِهِمَا وَيُسَمَّى الدَّاخِلُ (فَأَقَامَ غَيْرُهُ بِهَا بَيِّنَةً وَ) أَقَامَ (هُوَ) بِهَا (بَيِّنَةً) (قُدِّمَ صَاحِبُ الْيَدِ) أَيْ بَيِّنَتُهُ لِأَنَّهُمَا اسْتَوَيَا فِي إِقَامَةِ الْبَيِّنَةِ وَتَرَجَّحَتْ بَيِّنَتُهُ بِيَدِهِ كَالْخَبَرَيْنِ اللَّذَيْنِ مَعَ أَحَدِهِمَا قِيَاسٌ فَيَقْضِي لَهُ بِهَا وَإِنْ كَانَتْ شَاهِدًا وَحَلَفَ مَعَهُ وَبَيِّنَةُ الْآخَرِ شَاهِدَيْنِ تَنْبِيهٌ اقْتَضَى إِطْلَاقُ الْمُصَنِّفِ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ فِي سَمَاعِ بَيِّنَةِ صَاحِبِ الْيَدِ أَنْ يُبَيِّنَ سَبَبَ الْمِلْكِ مِنْ شِرَاءٍ أَوْ غَيْرِهِ كَإِرْثٍ كَبَيِّنَةِ الْخَارِجِ وَأَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ أَنْ يَحْلِفَ مَعَ بَيِّنَتِهِ وَهُوَ الْأَصَحُّ فِيهِمَا وَمَا ذَكَرَهُ مِنْ تَقْدِيمِ صَاحِبِ الْيَدِ لَا يُخَالِفُهُ مَا ذَكَرَاهُ فِيمَا إِذَا ادَّعَيَا لَقِيطًا فِي يَدِ أَحَدِهِمَا وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ أَنَّهُ لَا يُرَجَّحُ صَاحِبُ الْيَدِ لِأَنَّ اللَّقِيطَ لَا يَدْخُلُ تَحْتَ الْيَدِ فَلِهَذَا سَوَّى بَيْنَهُمَا (وَلَا تُسْمَعُ بَيِّنَتُهُ) أَيْ الدَّاخِلِ (إِلَّا بَعْدَ بَيِّنَةِ الْمُدَّعِي) وَهُوَ الْخَارِجُ لِأَنَّهُ وَقْتُ إِقَامَتِهَا لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي جَانِبِهِ الْيَمِينُ فَلَا يُعْدَلُ عَنْهَا مَا دَامَتْ كَافِيَةً تَنْبِيهٌ قَضِيَّةُ إِطْلَاقِهِ أَنَّ بَيِّنَةَ الدَّاخِلِ تُسْمَعُ مَعَ بَيِّنَةِ الْخَارِجِ وَإِنْ لَمْ تُعَدَّلْ وَهُوَ الْأَصَحُّ لِتَعَرُّضِ يَدِهِ لِلزَّوَالِ (وَلَوْ أُزِيلَتْ يَدُهُ) أَيْ الدَّاخِلِ عَنْ الْعَيْنِ الَّتِي بِيَدِهِ (بِبَيِّنَةٍ) أَقَامَهَا الْخَارِجُ وَحَكَمَ لَهُ الْقَاضِي بِهَا (ثُمَّ أَقَامَ) الدَّاخِلُ (بَيِّنَةً بِمِلْكِهِ) لِلْعَيْنِ الَّتِي كَانَتْ بِيَدِهِ (مُسْتَنِدًا) فِي الْغَايَةِ (إِلَى مَا قَبْلَ إِزَالَةِ يَدِهِ) مَعَ اسْتِدَامَتِهِ إِلَى وَقْتِ الدَّعْوَى (وَاعْتَذَرَ) عَنْ ذَلِكَ (بِغَيْبَةِ شُهُودِهِ) مَثَلًا (سُمِعَتْ) بَيِّنَتُهُ (وَقُدِّمَتْ) عَلَى بَيِّنَةِ الْخَارِجِ لِأَنَّهَا أُزِيلَتْ لِعَدَمِ الْحُجَّةِ فَإِذَا ظَهَرَتْ حُكِمَ بِهَا بِخِلَافِ مَا إِذَا لَمْ تَسْتَنِدْ بَيِّنَتُهُ إِلَى ذَلِكَ أَوْ لَمْ يَعْتَذِرْ بِمَا ذُكِرَ أَوْ نَحْوِهِ فَلَا تُقَدَّمُ بَيِّنَتُهُ لِأَنَّهُ الْآنَ مُدَّعٍ خَارِجٌ (وَقِيلَ لَا) تُسْمَعُ فَلَا يُنْقَضُ الْقَضَاءُ وَإِلَى هَذَا ذَهَبَ الْقَاضِي الْحُسَيْنُ وَنَقَلَ عَنْهُ الْهَرَوِيُّ أَنَّهُ قَالَ أَشْكَلَتْ عَلَيَّ هَذِهِ الْمَسْأَلَةُ نَيِّفًا وَعِشْرِينَ سَنَةً لِمَا فِيهَا مِنْ نَقْضِ الِاجْتِهَادِ بِالِاجْتِهَادِ وَتَرَدَّدَ فِيهَا جَوَابِي ثُمَّ اسْتَقَرَّ عَلَى أَنَّهُ لَا يُنْقَضُ

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ٢٧٥-٢٧٦﴾

(مَسْأَلَةٌ ش) لَا يَثْبُتُ بِالخَطِّ إِقْرَارٌ وَلَوْ فَرْضٌ أَنَّهُ خَطُّ المُقِرِّ أَوْ قَاضٍ مَوْثُوْقٍ بِهِ عَلَى المُرَجَّحِ فِي المَذْهَبِ فَلَوْ حَكَمَ قَاضٍ بِالخَطِّ فِي نَحْوِ دِيْنٍ نَقَضَ حُكْمُهُ لِأَنَّ جَوَازَ اعْتِمَادِ الخَطِّ قَوْلٌ شَاذٌ فَحِيْنَئِذٍ لِلْمَدِيْنِ الرُجُوْعُ عَلَى المُدَعِّي وَكَذَا عَلَى القَاضِي وَإِنْ كَانَ المُدَعِّي مُوْسِراً حَاضِراً بِالبَلَدِ (مسألة ك) لاَ يَحْتَجُّ بِقَوَائِمِ القَسَامَةِ المَمْهُوْرَةِ بِمَهْرِ القَاضِي حَيْثُ لَمْ تَشْهَدْ بِمَا فِيْهَا بَيِّنَةٌ بِلْ لَا يَجُوْزُ العَمَلُ بِهَا لِنَفْسِ كَاتِبِهَا أَوْ شَاهِدٍ أَوْ قَاضٍ إِذَا لَمْ يَتَذَكَّرْ الوَاقِعَةِ بِتَفْصِيلِهَا وَبِهِ يُعْلَمُ أَنَّ فَائِدَةَ كِتَابَةِ

نَحْوِ الحُجَجِ وَالقَوَائِمِ وَالتَمَسُّكَاتِ إِنَّمَا هُوَ لِتَكُوْنَ سَبَباً لِتَذَكُّرِ مَا فِيْهَا بِالتَفْصِيْلِ حَتَّى يَجُوْزُ الحُكْمُ وَالشَهَادَةِ عَلَيْهِ لَا غَيْرِ اهـ وَعِبَارَةُ س لَيْسَ لِلْقَاضِي أَنْ يَقْبَلَ الشَهَادَةَ أَوْ يَحْكُمُ بِمُجَرَّدِ خَطٍ مِنْ غَيْرِ بَيِّنَةٍ مُطْلَقاً عَنِ التَفْصِيْلِ بِكَوْنِهِ خَطَّهُ أَوْ خَطَّ مَوْثُوْقٍ بِهِ أَمْ لَا اِحْتِيَاطاً لِلْحُكْمِ الَّذِي فِيْهِ إِلْزَامُ الخَصْمِ مَعَ احْتِمَالِ التَزْوِيْرِ هَذَا مَذْهَبُ الشَافِعِيُّ الَّذِي عَلَيْهِ جُمْهُوْرُ أَصْحَابِهِ وَلَنَا وَجْهٌ أَنَّهُ يَجُوْزُ لِلْحَاكِمِ إِذَا رَأَى خَطَّهُ بِشَيْءٍ أَنْ يَعْتَمِدَهُ إِذَا وَثِقَ بِخَطِّهِ وَلَمْ تَدَاخَلَهُ رَيْبَةٌ وَأَشَارَ الإِصْطَخْرِيُ إِلَى قَبُوْلِ الخَطِ مِنْ حَاكِمٍ إِلَى حَاكِمٍ آخَرَ مِنْ غَيْرِ بَيِّنَةٍ وَقَالَ ابْنُ أَبِي لَيْلَى وَأَبُو يُوْسُفَ يَجُوْزُ أَنْ يَحْكُمَ بِخَطِّهِ إِذَا عَرَفَ صِحَّتَهُ وَإِنْ لَمْ يَتَذَكَّرْ قَالَ المَاوَرْدِيُ وَهُوَ عُرْفُ القَضَاةِ عِنْدَنَا وَلَا بَأْسَ بِتَرْجِيْحِ الوَجْهِ القَائِلِ بِاعْتِمَادِ خَطِّهِ إِذَا كَانَ مَحْفُوْظاً عِنْدَهُ وَلَمْ تَدَاخَلَهُ رَيْبَةٌ وَمِثْلُ خَطِّهِ عَلَى هَذَا الوَجْهِ خَطُّ غَيْرِهِ لِأَنَّ المِدَارَ عَلَى كَوْنِهِ ظَنَّ ذَلِكَ ظَنّاً قَوِيّاً مُؤَكِّداً فَمَتَى وُجِدَ أَنِيْطَ الحُكْمُ بِهِ مِنْ غَيْرِ فَرْقٍ بَيْنَ خَطِّهِ وَخَطِّ غَيْرِهِ وَمَذْهَبُ الحَنَابِلَةِ جَوَازُ الشَهَادَةِ بِخَطِّهِ إِذَا وَثِقَ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَتَذَكَّرْ الوَاقِعَةَ وَحُكِيَ عَنِ الحَسَنِ وَسِوَارِ القَاضِي وَعَبْدِ اللهِ العَنْبَرِي أَنَّ لِلْقَاضِي إِذَا كَانَ يَعْرِفُ خَطَّ الكَاتِبِ وَخَتْمَهُ لَهُ أَنْ يَقْبَلَهُ وَحَكَاهُ فِي المُهَذَّبِ عَنْ أَبِي ثَوْرٍ وَالإِصْطَخْرِي وَأَبِي يُوْسُفَ وَإِحْدَى الرِوَايَتَيْنِ عَنْ مَالِكٍ وَقَالَ فِي الخَادِمِ وَقَدْ عَمَّتْ البَلْوَى بِالحُكْمِ بِصِحَّةِ الخَطِ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ تَفَاصِيْلِهِ فَإِنْ كَانَ عَنْ تَقْلِيْدِ المَذْهَبِ الشَافِعِيِّ فَمَمْنُوْعٌ اهـ وَسَبِيْلُ الاِحْتِيَاطِ لَا يَخْفَى اهـ وَعِبَارَةُ ي لَا يَجُوْزُ لِحَاكِمٍ أَنْ يَحْكُمَ بِمُجَرَّدِ الخَطِ وَإِنْ جَوَّزْنَا الحَلْفَ عَلَيْهِ بِشَرْطِهِ كَمَا عَلَيْهِ الشَيْخَانِ وَرَجَّحَهُ المُتَأَخِرُوْنَ إِذْ لَيْسَ ذَلِكَ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَةٍ إِذْ القَاضِي لَا يُحْكِمُ إِلَّا حَيْثُ يَشْهَدُ وَالْأَصْلُ فِي الشَهَادَةِ اِعْتِمَادُ اليَقِيْنِ أَوْ الظَنِ القَوِيِ القَرِيْبِ مِنَ العِلْمِ المُشَارِ إِلَيْهِ بِالظَنِ المُؤَكِّدِ بِخِلَافِ الحَلْفِ يَكْتَفِي فِيْهِ بِمُجَرَّدِ الظَنِ عَلَى المُعْتَمَدِ وَالفَرْقُ أَنَّ بَابَهُمَا أَضِيْقُ مِنْ بَابِ الحَلْفِ وَخَطَرُهُمَا أَعْظَمُ مَعَ قَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَلَاةُ وَالسَلَامُ "عَلَى مِثْلِهَا "يَعْنِي الشَمْسَ "فَاشْهَدْ" فَعُلِمَ بِذَلِكَ أَنَّ القَاضِيَ أَوْ الشَاهِدَ لَوْ رَأَى خَطَّهُ وَفِيْهِ حُكْمُهُ أَوْ شَهَادَتُهُ لَا يَجُوْزُ لَهُ أَنْ يُحْكِمَ أَوْ يَشْهَدُ مُعْتَمِداً عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ مَحْفُوْظاً عِنْدَهُ حِفْظاً تَاماً مَقْطُوْعاً أَنَّهُ لَا يُمْكِنُ تَزْوِيْرُهُ أَوْ شَيْءٍ مِنْهُ بَلْ وَإِنْ قَطَعَ بِذَلِكَ حَتَّى يَتَذَكَّرُ الوَاقِعَةَ لِضَعْفِ دِلَالَتِهِ وَمِثْلُ خَطِّهِ خَطُّ غَيْرِهِ المُجَرَّدِ عَنِ القَرَائِنِ المُفِيْدَةِ لِلْعِلْمِ أَوْ الظَنِ القَرِيْبِ وَمَا نَقَلَ عَنِ الإِمَامِ مَالِكٍ مِنْ جَوَازِ الشَهَادَةِ وَالحُكْمِ بِالخَطِ فَشَاذٌ بَلْ قَدْ ثَبَتَ رُجُوْعُهُ عَنْهُ نَعَمْ مَرَّ فِي الصَوْمِ عَنْ بِإِجْمَالِ جَوَازِ اعْتِمَادِ خَطِّ الحَاكِمِ الثِقَةِ الَّذِي لَا يَعْرِفُ تَهَوُّرَهُ فِي قَبُوْلِ شَهَادَةِ الفَاسِقِ قَالَ وَهُوَ الَّذِي انْشَرَحَ بِهِ الصَدْرُ بِالمُصَادَقَةِ وَعَلَيْهِ العَمَلُ لِانْتِفَاءِ التُهْمَةِ

📖 الحاوي الكبير للماوردي ﴿جـ ١٧ صـ ٣٠٠-٣٠٢﴾ الكتب العلمية

مَسْأَلَةٌ قَالَ الشَافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ " وَإِذَا ادَّعَى الرَّجُلُ الشَّيءَ فِي يَدَيِ الرَّجُلِ فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لِمَنْ هُوَ فِي

يَدَيْهِ مَعَ يَمِينِهِ لِأَنَّهُ أَقْوَى سَبَبًا فَإِنِ اسْتَوَى سَبَبُهُمَا فَهُمَا فِيهِ سَوَاءٌ فَإِنْ أَقَامَ الَّذِي لَيْسَ فِي يَدَيْهِ الْبَيِّنَةَ قِيلَ لِصَاحِبِ الْيَدِ الْبَيِّنَةُ الَّتِي لَا تَجُرُّ إِلَى أَنْفُسِهَا بِشَهَادَتِهَا أَقْوَى مِنْ كَيْنُونَةِ الشَّيْءِ فِي يَدَيْكَ وَقَدْ يَكُونُ فِي يَدَيْكَ مَا لَا تَمْلِكُهُ فَهُوَ لِفَضْلِ قُوَّةِ سَبَبِهِ عَلَى سَبَبِكَ فَإِنْ أَقَامَ الْآخَرُ بَيِّنَةً قِيلَ قَدِ اسْتَوَيْتُمَا فِي الدَّعْوَى وَالْبَيِّنَةِ وَالَّذِي - الى ان قال - وَإِنْ عَدِمَ الْمُدَّعِي الْبَيِّنَةَ سَأَلَ الْحَاكِمُ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ الْحَلِفَ وَلَمْ يَقُلْ لَهُ احْلِفْ لِأَنَّ سُؤَالَهُ اسْتِفْهَامٌ وَأَمْرُهُ تَلْقِينٌ فَإِنْ حَلَفَ فَصَلَ الْحُكْمَ بَيْنَهُمَا بِيَمِينِهِ وَسَقَطَتِ الدَّعْوَى فَإِنْ نَكَلَ عَنِ الْيَمِينِ لَمْ يُجْبَرْ عَلَيْهَا وَتُرَدُّ يَمِينُهُ عَلَى الْمُدَّعِي بَعْدَ اسْتِقْرَارِ نُكُولِهِ وَلَا يُقْضَى عَلَيْهِ بِالنُّكُولِ مِنْ غَيْرِ إِحْلَافِ الْمُدَّعِي

7. KUNJUNGAN ANTAR TOKOH AGAMA

Pada bulan November tahun 2010 presiden Amerika Serikat, Barrack Hussein Obama berkunjug ke Indonesia, bahkan dia juga sempat berkunjung ke Masjid Istiqlal di Jakarta. Di saat memasuki masjid tersebut, Obama bersama isterinya disambut oleh takmir masjid dengan mengajak berjalan-jalan mengelilingi masjid untuk melihat kemegahan Istiqlal melalui jalur khusus yang telah disiapkan oleh pengurus masjid. Dalam kunjungannya, Obama menyampaikan sebuah pesan supaya para pemimpin Islam, khususnya di Indonesia yang mayoritas dihuni oleh umat Islam bisa memainkan peran lebih banyak untuk mencapai perdamaian dunia.

Pertanyaan:

a. Bagaimana pandangan Islam tentang kunjungan lintas agama yang sering dilakukan oleh para pemimpin agama sebagaimana dalam deskripsi di atas, termasuk kunjungan tokoh Islam ke gereja?
b. Bagaimana hukumnya seorang muslim, lebih spesifiknya takmir masjid memberikan sambutan kepada Presiden Obama dengan memberikan jalur khusus seperti di atas?

Jawaban:

a. Diperinci, mengenai kunjungan tokoh kristen ke masjid hukumnya sebagai berikut:
   - Berpegang pada pendapat mayoritas ulama kalangan Syâfi'iyyah, kunjungan tokoh Kristen ke masjid pada dasarnya tidak diperbolehkan, kecuali dengan beberapa syarat:
     1. Tokoh kristen tersebut bukan kafir *ḥarbî* (yang memusuhi Islam), seperti kafir *dzimmî*, *musta`man*, *mu'ahhad* dan *ḥarbî fi dzimmah al-ta`mîn*.
     2. Mendapat izin dari orang Islam.

3. Ada maslahat atau hajat yang menguntungkan bagi umat Islam.

Sedangkan kunjungan tokoh Islam ke gereja hukumnya sebagai berikut:

- Tidak di perbolehkan, kecuali dengan syarat:
  1. Ada izin dari orang Kristen.
  2. Tidak menimbulkan kerugian atau mafsadah bagi umat Islam, seperti memberi kesan pada orang awam tentang kebenaran agama mereka (Kristen), menambah jumlah pemeluk agama mereka, dan lainnya.
  3. Di dalam gereja tidak ada gambar yang dimuliakan oleh mereka (non muslim).

b. Boleh, selama tindakan tersebut untuk menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang beradab dan penuh dengan toleransi.

Referensi:

1. Tafsîr al-Sirâj al-Munîr: Vol. I, hal. 80.
2. Fath al-Bârî li Ibn Rajab: Vol. III, hal. 279.
3. Raudhah al-Thâlibîn: Vol. X, hal. 310.
4. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. XIX, hal. 437.
5. Al-Mawâhib al-Madaniyyah bi Hâmisy al-Turmusî: Vol. II, hal. 398-399.
6. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. IV, hal. 278.
7. Bariqah Mahmûdiyyah: Vol. II, hal. 51.
8. Radd al-Mukhtâr: Vol. IV, hal. 209.
9. Tafsîr Rûh al-Ma'ânî: Vol. III, hal. 120.

Uraian:

Kunjungan antara tokoh agama akhir-akhir ini semakin ramai terjadi menyusul semakin seringnya aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama, seperti konflik poso, bom Bali dan yang paling fenomenal adalah serangan WTC 11 September 2001. Hal ini dirasa perlu demi menjembatani konflik antar agama agar tak berlarut-berlarut dan untuk menjaga stabilitas keamanan antar pemeluk agama yang saat ini semakin mengkhawatirkan. Akan tetapi, permasalahan bisa menjadi lain jika kunjungan tersebut ditempatkan di gereja atau masjid yang merupakan tempat yang sakral bagi pemeluknya.

Dalam menyikapi persolaan ini tentunya tak lepas dari hukum masuknya seorang kafir ke wilayah negara Islam dan masjid. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum masuknya orang kafir ke masjid. Kalangan Hanaffiyah memperbolehkan orang kafir masuk ke masjid. Sedangkan menurut ulama kalangan Mâlikiyyah, orang kafir tidak boleh masuk ke masjid, kecuali ada hajat. Sementara Imam al-Syâfi'î membedakan antara Masjid al-Harâm dan masjid lainnya. Untuk Masjid al-

Harâm, orang kafir tidak diperbolehkan masuk secara mutlak. Sedangkan untuk masjid yang lain diperbolehkan dengan adanya izin dan hajat atau maslahat. Pendapat ini senada dengan kalangan Hanâbilah. Kendati demikian, sebagian dari *Ashḥâb al-Syâfi'î* (pengikut Imam al-Syâfi'î) ada yang memperbolehkan secara mutlak tanpa harus izin terlebih dahulu.

Sedangkan hukum masuknya orang kafir ke dalam wilayah negara Islam pada dasarnya adalah tidak diperbolehkan, kecuali status kafir tersebut adalah kafir *dzimmî, musta`man, mu'ahhad* dan *ḥarbî fî dzimmah al-ta`mîn*. Hal ini karena dikhawatirkan akan menjadi bomerang bagi umat Islam, sebab mereka (kafir ḥarbî) dikhawatirkan akan membongkar hal-hal yang menjadi rahasia kaum muslimin.

Mengenai pihak yang berwenang memberikan izin kepada orang kafir untuk masuk masjid, para ulama berbeda pendapat. Menurut pendapat *shaḥîḥ* dari kalangan Syâfi'iyyah, setiap orang Islam berhak untuk memberikan izin orang kafir masuk ke dalam masjid. Sedangkan Imam al-Rauyânî membedakan antara masjid jami' dan masjid lainnya. Untuk masjid jami', yang berhak memberikan izin adalah pemerintah. Sedangkan untuk masjid lainnya, menurut *qaul al-ashaḥ* cukup adanya izin dari orang Islam yang dapat dipercaya. Sehingga dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa hukum kunjungan tokoh non muslim ke masjid pada dasarnya adalah tidak diperbolehkan kecuali memenuhi persyaratan sebagimana di atas.

Kemudian mengenai hukum kunjungan tokoh muslim ke gereja, pada dasarnya, permasalahan ini sama dengan hukum masuknya orang kafir ke masjid, sama-sama harus mendapatkan izin. Meskipun demikian, para ulama membatasinya dengan tidak menimbulkan kesan terhadap orang awam akan pembenaran agama mereka atau akan berdampak pada bertambahnya jumlah pemeluk mereka. Karena, tindakan semacam ini sangat rawan menimbulkan *tuhmah* (salah persepsi dari masyarakat umum), apalagi tindakan ini dilakukan oleh seorang tokoh yang menjadi panutan bagi mereka, yang tentunya aspek *tuhmah*-nya akan sangat besar bagi masyarakat umum. Sebagian ulama menambahkan persyaratan, yakni di dalam gereja tersebut tidak ditemukan gambar yang dimuliakan oleh mereka dan dia tidak mampu menghilangkannya.

Yang perlu diketahui, syarat-syarat ini hanya berlaku untuk gereja yang berhak untuk ditetapkan atau telah mendapat izin berdiri (*al-mustaḥaqqah li al-ibqâ`*). Sedang untuk gereja yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut, maka syarat-syarat di atas tidak berlaku dan bahkan gereja tersebut wajib untuk dihancurkan.

Dari ulasan-ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum kunjungan tokoh Islam ke gereja pada dasarnya adalah tidak diperbolehkan kecuali telah memenuhi persyaratan sebagaimana di atas. Sedangkan mengenai hukum penyambutan yang dilakukan takmir masjid hukumnya adalah diperbolehkan dengan catatan ada kemaslahatan yang kembali pada umat Islam dan tindakan tersebut murni bukan untuk menghormati mereka, akan tetapi tak lebih dari sekedar menampakan kesan pada mereka bahwa agama Islam adalah agama yang bertoleransi dan cinta perdamaian. kalau penghormatan tersebut sama sekali tidak didasari dengan tujuan-tujuan seperti itu, maka hukumnya adalah tidak diperbolehkan. Namun menurut ulama dari kalangan Hanafiyyah, hukumnya hanya sekedar makruh saja, begitu pula menghormati mereka karena kekayaannya. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarat:

📖 تفسير السراج المنير ﴿جـ١ صـ٨٠﴾

وَاخْتَلَفَ فِي جَوَازِ دُخُوْلِ الكَافِرِ المَسْجِدَ فَجَوَّزَهُ أَبُوْ حَنِيْفَة وَمَنَعَهُ مَالِكٌ وَفَرَّقَ الشَّافِعِيُّ بَيْنَ المَسْجِدِ الحَرَامِ وَغَيْرِهِ فَمَنَعَ مِنَ الأَوَّلِ وَجَوَّزَ فِي الثَّانِي بِشَرْطِ إِذْنِ المُسْلِمِ وَالحَاجَةِ وَغَلَّظَ وَرَشَّ اللَامُ مِنْ أَظْلَمُ بَعْدَ الظَاءِ ﷺلَهُمْ فِي الدُنْيَا خِزْيٌ ﷺ أَيْ هَوَانٌ بِالقَتْلِ وَالسَبِيِ وَالجِزْيَةِ ﷺوَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﷺ بِكُفْرِهِمْ وَظُلْمِهِمْ وَهُوَ النَارُ

📖 فتح الباري لابن رجب ﴿جـ٣ صـ٢٧٩﴾

وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ العِلْمِ مِنْهُمْ فِي دُخُوْلِ الْكَافِرِ المَسْجِدِ وَهُوَ قَوْلُ أَبِي حَنِيْفَةَ وَالشَافِعِيِ وَحَكَى رِوَايَةً عَنْ أَحْمَدَ رَجَحَهَا طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا قَالَ أَصْحَابُ الشَافِعِي وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَدْخُلَ المَسْجِدَ إِلَّا بِإِذْنِ المُسْلِمِ وَوَافَقَهُمْ طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَلَى ذَلِكَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا يَجُوْزُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَأْذَنَ فِيْهِ إِلَّا لِمَصْلَحَةٍ مِنْ سِمَاعِ قُرْآنٍ أَوْ رَجَاءِ إِسْلَامٍ أَوْ إِصْلَاحِ شَيْءٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَأَمَّا لِمُجَرَّدِ الأَكْلِ وَاللُبْثِ وَالإِسْتِرَاحَةِ فَلَا وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ أَطْلَقَ الجَوَازَ وَلَمْ يُقَيِّدْهُ بِإِذْنِ المُسْلِمِ

📖 روضة الطالبين ﴿جـ١٠ صـ٣١٠﴾

وَلِكُلِّ كَافِرٍ دُخُوْلُهُ بِالأَمَانِ وَإِذَا اسْتَأْذَنَ كَافِرٌ فِي الدُخُوْلِ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ إِلَّا لِحَاجَةٍ لِأَنَّهُ لَا يُؤْمَنُ أَنْ يَجُسَّ أَوْ يُطْلِعَ عَلَى عَوْرَةٍ وَيَتَوَلَّدَ مِنْ اطِّلَاعِهِ فَسَادٌ أَوْ يَفْتِكَ بِمُسْلِمٍ وَيُؤْذَنُ لَهُ إِذَا كَانَ فِي دُخُوْلِهِ مَصْلَحَةٌ لِلْمُسْلِمِيْنَ كَرِسَالَةٍ وَعَقْدِ ذِمَّةٍ أَوْ هُدْنَةٍ وَإِنْ كَانَ يَدْخُلُ لِتِجَارَةٍ فَلِلْإِمَامِ أَنْ يَأْذَنَ لَهُ إِذَا رَأَى ذَلِكَ وَيَأْخُذُ مِنْ تِجَارَتِهِ شَيْئًا كَمَا سَيَأْتِي إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى وَإِذَا دَخَلَ لِبَعْضِ هَذِهِ الأَغْرَاضِ فَلْيَكُنْ مُكْثُهُ بِقَدْرِ الحَاجَةِ وَلَيْسَ لِكَافِرٍ أَنْ يَدْخُلَ مَسَاجِدَ هَذِهِ البِلَادِ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُ فِي دُخُوْلِهَا لِأَكْلٍ وَلَا

نَوْمَ لَكِنْ يُؤْذَنُ لِسِمَاعِ الْقُرْآنِ أَوِ الْحَدِيْثِ وَالعِلْمِ قَالَ الرَّوْيَانِي وَكَذَا لِحَاجَتِهِ إِلَى مُسْلِمٍ أَوْ حَاجَةِ مُسْلِمٍ إِلَيْهِ وَإِذَا دَخَلَ بِلَا إِذْنٍ إِنْ كَانَ جَاهِلًا فَمَعْذُوْرٌ وَيُعَرَّفُ وَإِنْ كَانَ عَالِمًا عُزِرَ وَقِيْلَ لَا يُعْزَرُ إِلَّا أَنْ يُشْرَطَ عَلَيْهِ أَنْ لَا يَدْخُلَ بِلَا إِذْنٍ وَجُلُوْسِ القَاضِي فِي الْمَسْجِدِ إِذْنٌ لِلْكَافِرِ فِي الدُّخُوْلِ وَإِذَا كَانَ لَهُ خُصُوْمَةٌ وَهَلْ يُفَرَّقُ بَيْنَ كَوْنِهِ جُنُبًا وَغَيْرَهُ وَجْهَانِ سَبَقَا فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ وَالصَّحِيْحُ الْأَشْهُرُ أَنَّهُ يَكْفِي إِذْنُ آحَادِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي دُخُوْلِ كُلِّ الْمَسَاجِدِ وَقَالَ الرَّوْيَانِي لَا يَكْفِي فِي الْجَامِعِ إِلَّا إِذْنِ السُّلْطَانِ وَفِي مَسَاجِدِ القَبَائِلِ وَالمِحَالِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا يُشْتَرَطُ إِذْنُ مَنْ لَهُ أَهْلِيَّةُ الْجِهَادِ وَأَصَحُّهُمَا يَكْفِي إِذْنُ مَنْ يَصِحُّ أَمَانُهُ وَإِذَا قَدِمَ وَفْدٌ مِنَ الْكُفَّارِ فَالْأَوْلَى أَنْ يَنْزِلَهُمُ الإِمَامُ فِي دَارٍ مُهَيَّأَةٍ لِذَلِكَ أَوْ فِي فُضُوْلِ مَسَاكِنِ الْمُسْلِمِيْنَ فَإِنْ لَمْ يَتَيَسَّرْ فَلَهُ إِنْزَالُهُمْ فِي الْمَسْجِدِ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ١٩ صـ ٤٣٧﴾

(وَأَمَّا دُخُوْلُ مَا سِوَى الْمَسْجِدِ) قُلْتُ وَيَجُوْزُ دُخُوْلُ الْكَافِرِ الْمَسْجِدَ بِإِذْنِ الْمُسْلِمِ لِقَوْلِ عَطِيَّةَ بْنِ سُعْبَانَ قَدِمَ وَفْدُ ثَقِيْفٍ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي رَمَضَانَ فَضُرِبَ لَهُمْ قُبَّةٌ فِي الْمَسْجِدِ فَلَمَّا اَسْلَمُوْا صَامُوْا مَعَهُ أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِي وَلِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الَّذِي أَسَرُوْا فِيْهِ ثَمَامَةَ بْنِ أَثَالٍ وَلِهَذَا قَالَتْ الشَّافِعِيَّةُ يَجُوْزُ دُخُوْلُ الْكَافِرِ وَلَوْ غَيْرِ كِتَابِيٍّ الْمَسْجِدَ بِإِذْنِ الْمُسْلِمِ إِلَّا مَسْجِدَ مَكَّةَ وَحَرَمَهَا قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوْعِ قَالَ أَصْحَابُنَا لَا يَكُنْ كَافِرٌ مِنْ دُخُوْلِ حَرَمِ مَكَّةَ وَأَمَّا غَيْرُهُ فَيَجُوْزُ أَنْ يَدْخُلَ كُلَّ مَسْجِدٍ وَيَبِيْتُ فِيْهِ بِإِذْنِ الْمُسْلِمِيْنَ وَيُمْنَعُ مِنْهُ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلَوْ كَانَ الكَافِرُ جُنُبًا فَهَلْ يُمْكِنُ مِنَ اللُّبْثِ فِي الْمَسْجِدِ فِيْهِ وَجْهَانِ أَصَحُّهُمَا يُمْكِن،اه وَقَالَتْ الحَنَفِيَّةُ وَمُجَاهِدٌ يَجُوْزُ دُخُوْلُ الْكِتَابِيِّ دُوْنَ غَيْرِهِ لِحَدِيْثِ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ (لَا يَدْخُلُ مَسْجِدَنَا هَذَا بَعْدَ عَامِنَا هَذَا مُشْرِكٌ إِلَّا أَهْلُ الْعَهْدِ وَخَدَمُهُمْ) أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ وَهَذَا هُوَ الظَّاهِرُ وَقَالَتْ المَالِكِيَّةُ لَا يَجُوْزُ لِلْكَافِرِ دُخُوْلُ مَسْجِدِ الحِلِّ وَالحَرَمِ إِلَّا لِحَاجَةٍ قَالَ العَلَّامَةُ الصَاوِي يُمْنَعُ دُخُوْلُ الكَافِرِ المَسْجِدَ وَإِنْ أَذِنَ لَهُ مُسْلِمٌ إِلَّا لِضَرُوْرَةِ عَمَلٍ وَمِنْهَا قِلَّةُ أُجْرَتِهِ عَنِ الْمُسْلِمِ عَلَى الظَاهِرِ اه وَقَالَتْ الحَنْبَلِيَّةُ لَا يَجُوْزُ لِكَافِرٍ دُخُوْلُ الحَرَمِ مُطْلَقًا وَلَا مَسْجِدِ الحِلِّ إِلَّا لِحَاجَةٍ قَالَ فِي كَشَّافِ القِنَاعِ وَلَا يَجُوْزُ لِكَافِرٍ دُخُوْلُ مَسْجِدِ الحِلِّ وَلَوْ بِإِذْنِ مُسْلِمٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى (إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ) وَيَجُوْزُ دُخُوْلُ مَسَاجِدِ الحِلِّ لِلذِّمِّي وَالمُعَاهَدِ وَالمُسْتَأْمَنِ إِذَا اسْتُؤْجِرَ لِعِمَارَتِهَا لِأَنَّهُ لِمَصْلَحَتِهَا اه وَقَالَ عُمَرُ بْنِ عَبْدِ العَزِيْزِ وَقَتَادَةُ وَالمُزَنِيُّ (لَا يَجُوْزُ دُخُوْلُهُ مُطْلَقًا)

📖 المواهب المدنية بهامش الترمسي ﴿جـ ٢ صـ ٣٩٨-٣٩٩﴾

(قوله وَالْكَنِيسَةِ) قَالَ فِي التُّحْفَةِ بِفَتْحِ الْكَافِ مُتَعَبَّدُ الْيَهُودِ وَقِيلَ النَّصَارَى وَالْبِيعَةِ وَهِيَ بِكَسْرِ الْبَاءِ مُتَعَبَّدُ النَّصَارَى وَقِيلَ الْيَهُودِ انْتَهَى قَالَ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ إِنْ دَخَلَهَا بِإِذْنِهِمْ وَإِلَّا حُرِمَتْ

صَلَاتُهُ فِيهَا لِأَنَّ لَهُمْ مَنَعْنَا مِنْ دُخُولِهَا هَذَا إِنْ كَانُوا يُقِرُّونَ عَلَيْهَا وَإِلَّا فَلَا قَالَ ابْنُ الْعِمَادِ كَكَنَائِسِ مِصْرٍ وَفِي إِطْلَاقِهِ نَظَرٌ قَالَ وَيَحْرُمُ دُخُولُهَا إِنْ كَانَ فِيهَا تَصَاوِيرُ لَا يَقْدِرُ عَلَى إِزَالَتِهَا انْتَهَى وَصَرَّحَ غَيْرُهُ بِحِلِّ دُخُولِهَا وَإِنْ كَانَ فِيهَا صُوَرٌ وَيُمْكِنُ حَمْلُهُ عَلَى صُوَرٍ غَيْرِ مَرْفُوعَةٍ مُعَظَّمَةٍ أَوْ صُوَرٌ مَنْصُوبَةٌ بِغَيْرِ مَحَلِّ الْجُلُوسِ قَالَ وَشَرْطُ الْحِلِّ أَيْضًا أَنْ لَا تَحْصُلَ مَفْسَدَةٌ مِنْ تَكْثِيرِ سَوَادِهِمْ وَإِظْهَارِ شِعَارِهِمْ وَإِيهَامِ صِحَّةِ عِبَادَتِهِمْ وَتَعْظِيمِ مُتَعَبَّدَاتِهِمْ وَهُوَ ظَاهِرٌ انْتَهَى كَلَامُ شَرْحِ الْعُبَابِ بِحُرُوفِهِ وَذَكَرَ نَحْوَهُ فِي الْإِمْدَادِ مُخْتَصَرًا وَفِي النِّهَايَةِ يَمْتَنِعُ عَلَيْنَا دُخُولُهَا عِنْدَ مَنْعِهِمْ لَنَا مِنْهُ وَكَذَا إِنْ كَانَ فِيهَا صُورَةٌ مُعَظَّمَةٌ كَمَا سَيَأْتِي

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٤ صـ ٢٧٨﴾

وَلَا يَجُوزُ دُخُولُ كَنَائِسِهِمْ الْمُسْتَحَقَّةِ الْإِبْقَاءَ إلَّا بِإِذْنِهِمْ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهَا صُورَةٌ مُعَظَّمَةٌ (ولا يجوز إلخ) عِبَارَةُ الْمُغْنِي فَائِدَةٌ قَالَ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ وَلَا يَجُوزُ لِلْمُسْلِمِ دُخُولُ كَنَائِسِ أَهْلِ الذِّمَّةِ إلَّا بِإِذْنِهِمْ وَمُقْتَضَى ذَلِكَ الْجَوَازُ بِالْإِذْنِ وَهُوَ مَحْمُولٌ عَلَى مَا إذَا لَمْ تَكُنْ فِيهَا صُورَةٌ فَإِنْ كَانَتْ وَهِيَ لَا تَنْفَكُّ عَنْ ذَلِكَ حَرُمَ هَذَا إذَا كَانَتْ مِمَّا يُقِرُّونَ عَلَيْهَا وَإِلَّا جَازَ دُخُولُهَا بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ لِأَنَّهَا وَاجِبَةُ الْإِزَالَةِ وَغَالِبُ كَنَائِسِهِمْ الْآنَ بِهَذِهِ الصِّفَةِ اهـ

📖 بريقة محمودية في شرح طريقة محمدية وشريعة نبوية ﴿جـ ٢ صـ ٥١﴾

وَعَنْ شَرْحِ الْكَرْمَانِيِّ عَنْ النَّوَوِيِّ أَنَّ هَذِهِ الْقِطْعَةَ مُشْتَمِلَةٌ عَلَى جُمَلٍ مِنْ الْقَوَاعِدِ مِنْهَا اسْتِحْبَابُ تَصْدِيرِ الْكُتُبِ بِالْبَسْمَلَةِ وَإِنْ كَانَ الْمَبْعُوثُ إلَيْهِ كَافِرًا وَمِنْهَا سُنِّيَّةُ الِابْتِدَاءِ فِي الْمَكْتُوبِ بِاسْمِ الْكَاتِبِ أَوَّلًا وَلِذَا كَانَ عَادَةُ الْأَصْحَابِ أَنْ يَبْدَءُوا بِأَسْمَائِهِمْ وَرَخَّصَ جَمَاعَةٌ الِابْتِدَاءَ بِالْمَكْتُوبِ إلَيْهِ كَمَا كَتَبَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ إلَى مُعَاوِيَةَ مُبْتَدِئًا بِاسْمِ مُعَاوِيَةَ وَأَنَا أَقُولُ فِيهِ أَيْضًا اسْتِحْبَابُ تَعْظِيمِ الْمُعَظَّمِ عِنْدَ النَّاسِ وَلَوْ كَافِرًا إنْ تَضَمَّنَ مَصْلَحَةً وَفِيهِ أَيْضًا إيمَاءٌ إلَى طَرِيقِ الرِّفْقِ وَالْمُدَارَاةِ لِأَجْلِ الْمَصْلَحَةِ وَفِيهِ أَيْضًا جَوَازُ السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ عِنْدَ الِاحْتِيَاجِ كَمَا نُقِلَ عَنْ التَّجْنِيسِ مِنْ جَوَازِهِ حِينَئِذٍ لِأَنَّهُ إذًا لَيْسَ لِلتَّوْقِيرِ بَلْ لِلْمَصْلَحَةِ وَلِإِشْعَارِ مَحَاسِنِ الْإِسْلَامِ مِنْ التَّوَدُّدِ وَالِائْتِلَافِ وَفِيهِ أَيْضًا أَنَّهُ لَا يَخُصُّ بِالْخِطَابِ فِي السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ وَلَوْ لِمَصْلَحَةٍ بَلْ يَذْكُرُ عَلَى وَجْهِ الْعُمُومِ

📖 رد المحتار ﴿جـ ٤ صـ ٢٠٩﴾

وَفِي الْحَاوِي وَيَنْبَغِي أَنْ يُلَازِمَ الصَّغَارَ فِيمَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُسْلِمِ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَعَلَيْهِ فَيُمْنَعُ مِنْ الْقُعُودِ حَالَ قِيَامِ الْمُسْلِمِ عِنْدَهُ بَحْرٌ وَيَحْرُمُ تَعْظِيمُهُ وَتُكْرَهُ مُصَافَحَتُهُ وَلَا يُبْدَأُ بِسَلَامٍ إلَّا لِحَاجَةٍ وَلَا يُزَادُ فِي الْجَوَابِ عَلَيَّ وَعَلَيْك وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ فِي الْمُرُورِ وَيُجْعَلُ عَلَى دَارِهِ عَلَامَةٌ وَتَمَامُهُ فِي الْأَشْبَاهِ مِنْ

أَحْكَامِ الذِّمِّيِّ وَفِي شَرْحِ الْوَهْبَانِيَّةِ لِلشُّرُنْبُلَالِيِّ وَيُمْنَعُونَ مِنْ اسْتِيطَانِ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لِأَنَّهُمَا مِنْ أَرْضِ الْعَرَبِ قَالَ ﷺ {لَا يَجْتَمِعُ فِي أَرْضِ الْعَرَبِ دِينَانِ} وَلَوْ دَخَلَ لِتِجَارَةٍ جَازَ وَلَا يُطِيلُ وَأَمَّا دُخُولُهُ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ فَذَكَرَ فِي السِّيَرِ الْكَبِيرِ الْمَنْعَ وَفِي الْجَامِعِ الصَّغِيرِ عَدَمَهُ وَالسِّيَرُ الْكَبِيرُ آخِرُ تَصْنِيفِ مُحَمَّدٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ أَوْرَدَ فِيهِ مَا اسْتَقَرَّ عَلَيْهِ الْحَالُ انْتَهَى وَفِي الْخَانِيَّةِ تُمَيَّزُ نِسَاؤُهُمْ لَا عَبِيدُهُمْ بِالْكُسْتِيجِ (قَوْلُهُ وَيَنْبَغِي أَنْ يُلَازِمَ الصَّغَارَ) أَيْ الذُّلَّ وَالْهَوَانَ وَالظَّاهِرُ أَنْ يَنْبَغِي هُنَا بِمَعْنَى يَجِبُ قَالَ فِي الْبَحْرِ وَإِذَا وَجَبَ عَلَيْهِمْ إظْهَارُ الذُّلِّ وَالصَّغَارِ مَعَ الْمُسْلِمِينَ وَجَبَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ عَدَمُ تَعْظِيمِهِمْ لَكِنْ قَالَ فِي الذَّخِيرَةِ إذَا دَخَلَ يَهُودِيٌّ الْحَمَّامَ إنْ خَدَمَهُ الْمُسْلِمُ طَمَعًا فِي فُلُوسِهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَإِنَّ تَعْظِيمًا لَهُ فَإِنْ كَانَ لِيَمِيلَ قَلْبُهُ إلَى الْإِسْلَامِ فَكَذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ شَيْئًا مِمَّا ذَكَرْنَا كُرِهَ وَكَذَا لَوْ دَخَلَ ذِمِّيٌّ عَلَى مُسْلِمٍ فَقَامَ لَهُ لِيَمِيلَ قَلْبُهُ إلَى الْإِسْلَامِ فَلَا بَأْسَ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ شَيْئًا أَوْ عَظَّمَهُ لِغِنَاهُ كُرِهَ اهـ قَالَ الطَّرَسُوسِيُّ وَإِنْ قَامَ تَعْظِيمًا لِذَاتِهِ وَمَا هُوَ عَلَيْهِ كَفَرَ لِأَنَّ الرِّضَا بِالْكُفْرِ كُفْرٌ فَكَيْفَ بِتَعْظِيمِ الْكُفْرِ اهـ قُلْت وَبِهِ عُلِمَ أَنَّهُ لَوْ قَامَ لَهُ خَوْفًا مِنْ شَرِّهِ فَلَا بَأْسَ أَيْضًا بَلْ إذَا تَحَقَّقَ الضَّرَرُ فَقَدْ يَجِبُ وَقَدْ يُسْتَحَبُّ عَلَى حَسَبِ حَالِ مَا يَتَوَقَّعُهُ

📖 تفسير روح المعاني ﴿جـ ٣ صـ ١٢٠﴾

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ اِسْتَدَلَّ بِالْآيَةِ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ جَعْلُهُمْ عَمَالًا وَلَا اسْتِخْدَامُهُمْ فِي أُمُوْرِ الدِيْوَانِ وَغَيْرِهِ وَكَذَا أَدْخَلُوا فِي الْمُوَالَاةِ الْمَنْهِيِّ عَنْهَا السَّلَامُ وَالتَّعْظِيْمُ وَالدُعَاءُ بِالْكُنْيَةِ وَالتَّوْقِيْرِ بِالْمَجَالِسِ وَفِي فَتَاوِى الْعَلَّامَةِ اِبْنِ حَجَرٍ جَوَازُ الْقِيَامِ فِي الْمَجْلِسِ لِأَهْلِ الذِمَّةِ وَعَدَّ ذَلِكَ مِنْ بَابِ الْبِرِّ وَالْاِحْسَانِ الْمَأْذُوْنِ بِهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ وَلَعَلَّ الصَحِيْحُ أَنَّ كُلَّ مَا عَدَّهُ الْعُرْفُ تَعْظِيْمًا وَحَسِبَهُ الْمُسْلِمُوْنَ مُوَالَاةً فَهُوَ مَنْهِيٌّ عَنْهُ وَلَوْ مَعَ أَهْلِ الذِمَّةِ لَاسِيَمَا إِذَا أَوْقَعَ شَيْئًا فِي قُلُوْبِ ضُعَفَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَلَا أَرَى الْقِيَامَ لِأَهْلِ الذِمَّةِ فِي الْمَجْلِسِ إِلَّا مِنَ الْأُمُوْرِ الْمَحْظُوْرَةِ لِأَنَّ دِلَالَتَهُ عَلَى التَعْظِيْمِ قَوِيَةٌ وَجَعَلَهُ مِنَ الْاِحْسَانِ لَا أَرَاهُ مِنَ الْاِحْسَانِ كَمَا لَا يَخْفَى

8. RAKET PEMBASMI NYAMUK DAN LEM PERANGKAP LALAT

Lalat merupakan salah satu serangga yang cukup mengganggu. Sering kita dibuat jengkel dengan serangga yang satu ini, ditenggah kita sedang duduk santai menikmati secangkir minuman, tiba-tiba lalat masuk

kedalaman minuman yang baru di buat. Sehingga membuat kita jadi geram dan ingin membasminya.

Namun kini ada cara ampuh untuk membasmi lalat, yakni dengan cara memasang perangkap berupa kertas yang telah diolesi semacam perekat (lem). Saat lalat mendarat pada kertas perekat tersebut, lalat akan menempel dan tidak akan bisa melepaskan diri. Meskipun demikian, hal ini memerlukan penjelasan hukum, sebab lalat yang telah menempel pada kertas perekat tersebut diperkirakan baru setengah hari bahkan satu hari kemudian baru akan mati.

Selain lalat, serangga lain yang cukup mengganggu dan menyakiti adalah nyamuk. Binatang yang cukup mengganggu kenyamanan saat kita tidur, untuk membasmi binatang yang satu ini. Kini telah ada alat sejenis raket yang digunakan untuk membasmi nyamuk-nyamuk yang berterbangan. Dengan tenaga listrik yang ada di dalamnya, alat ini cukup efektif untuk menangani nyamuk-nyamuk yang mengganggu kenyamanan kita.

Pertanyaan:

a. Bagaimanakah hukum membasmi lalat atau nyamuk dengan cara sebagaimana dalam deskripsi?
b. Jika tidak boleh, adakah pendapat ulama yang memperbolehkan, menimbang hal ini sudah umum di masyarakat?

Jawaban:

a. Apabila lalat tersebut mengganggu makanan atau yang lain, dan cara sebagaimana dalam deskripsi dianggap sebagai cara yang paling mudah untuk menangkal gangguan lalat, maka hukumnya diperbolehkan.

   Adapun membunuh nyamuk dengan cara sebagaimana dalam deskripsi diperbolehkan. Karena bukan tergolong pembunuhan dengan api mempertimbangkan bahwa terbakarnya nyamuk terjadi setelah mati, bukan saat tersentuh raket listrik.

b. Gugur

Referensi:

1. Tuhfatul Muhtaj Fi Syarhi Al-Minhaj: Vol. II, hal. 216
2. Hasyiyah Al-Bujairomiy 'Ala Al-Khothib: Vol. XI, hal. 360 dan Vol. IV, hal. 298.
3. Al-Fatawa al-Kubra, Vol. IV, hal. 118.
4. Huquq al-Hayawan, hal. 31.
5. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab: Vol. VII, hal. 316,
6. Fath al-Mu'in: Vol. IV, hal. 179.
7. Tasyri' al-Jana'i: Vol. II, hal. 37.
8. Maa al-Nass: Vol. I, hal. 195.
9. Mausu'ah al-Qadhaya al-Mu'ashirah: I, hal. 768.

Uraian:

Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbelas kasih dan tidak menyakiti kepada sesama makhluk hidup. Oleh karenanya dalam ajaran islam kita diwajibkan mengasihi kepada binatang dan tidak boleh menyiksanya tanpa alasan yang dibenarkan secara syar'i. Rasulullah Saw. Bersabda:

دَخَلَتِ امْرَأَةُ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خِشَاشِ الأَرْضِ.

Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing, ia mengikatnya dan tidak memberinya makan dan tidak juga melepaskannya mencari makanan dari serangga bumi.

Sabda Rasulullah diatas menjadi *pepeling* bagi kita agar senantiasa berlaku baik kepada binatang lebih-lebih kepada sesama manusia. Mengikat binatang tanpa memberinya makan merupakan tindakan aniaya yang haram hukumnya. Sekalipun demikian tidak semua binatang haram dibunuh. Membunuh binatang yang menyakiti atau membahayakan keselamatan jiwa kita hukumnya adalah diperbolehkan meski kita tetap tidak diperkenankan menyiksanya.

Perlu diketahui pada dasarnya binatang ditinjau dari hukum boleh dan tidaknya untuk dibunuh, terbgai menjadi tiga:

1. Binatang yang menyakiti/membahayakan dan tidak memiliki manfaat, seperti: Singa, ular, kalajengking, kutu dll. Sedangkan hukumnya sunah dibunuh untuk menghindari bahaya darinya.
2. Binatang yang membahayakan namun memiliki manfaat seperti: Burung elang, alap-alap. Tidak disunahkan dibunuh (sebab memiliki manfaat, seperti untuk berburu), namun juga tidak dimakruhkan (sebab membahayakan).
3. Binatang yang tidak tampak jelas sifat membahayakan dan manfaatnya, seperti: kecoa, lalat dll. Hukumnya membunuhnya adalah makruh namun tidak haram.

Dari tiga pembagian diatas telah jelas bahwa lalat masuk bagian yang ketiga, dimana hukum membunuhnya adalah makruh. Selanjutnya bila membunuhnya dengan menggunakan alat-alat sebagaimana dalam deskripsi apakah diberbolehkan?

Menimbang penggunaan perangkap diatas tidak dapat membunuh binatang secara langsung (qatl bissur'ah) maka hukumnya adalah haram, kecuali bila cara tersebut dianggap sebagai alat paling mudah untuk

membunuhnya maka hukmnya diperbolehkan dengan catatan lalat tersebut mengganggu makanan atau yang lain.

Kemudian untuk hukum membunuh nyamuk dengan menggunakan raket listrik bagaimanakah hukumnya?

Nyamuk memiliki karakter yang berbeda dengan lalat, pada dasarnya nyamuk tergolong binatang yang menyakiti dan tidak memiliki manfaat, oleh karenanya membunuh nyamuk pada dasarnya hukumnya adalah boleh, namun dengan catatan tidak sampai menimbulkan ta'zib (penyiksaan) pada binatang. Termasuk bagian dari ta'zib adalah membakar hayawan dengan api, bahkan hal ini tergolong dosa besar. Rasulullah Saw. Bersabda:

إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذِّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّهَا

"Tidak selayaknya seseorang menyiksa dengan api kecuali Rabb yang menciptakan api."

Lalu apakah membunuh nyamuk dengan raket listrik termasuk menyiksa binatang dengan api. Syekh Ramadhan al-Buthi menyatakan pembunuhan binatang dengan media listrik bukanlah pembunuhan dengan api, demikian ini mempertimbangkan bahwa nyamuk tersebut mati dengan sebab tersetrum listrik terlebih dahulu, baru setelahnya ia terbakar dalam keadaan telah mati. Arus Listrik bukanlah alat yang membakar, hal ini dapat dibuktikan ketika kita meletakan kertas pada senar listrik tersebut, niscaya kertas tersebut tidak terbakar. Sehingga dari tinjauan ini jelas bahwa pada dasarnya matinya nyamuk tersebut bukan disebabkan pembakaran namun karena sengatan listrik, sehingga pembunuhan ini bukanlah tindakan menyiksa kepada binatang. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٢ صـ ٢١٦﴾

(وَ) لَا يَبُوْلُ وَلَا يَتَغَوَّطُ فِي (حُجْرٍ) لِصِحَّةِ النَّهْيِ عَنْهُ ، وَهُوَ الثَّقْبُ أي الخَرْقُ المُسْتَدِيْرُ النَّازِلُ فِيْ الأَرْضِ وَأُلْحِقَ بِهِ السَّرَبُ بِفَتْحِ أَوَّلَيْهِ أي الشَّقُّ المُسْتَطِيْلُ ، فَإِنْ فَعَلَ كُرِهَ خَشْيَةَ أَنْ يَتَأَذَّى أَوْ يُؤْذِيَ حَيَوَانًا فِيْهِ

(قوله : خَشْيَةَ أَنْ يَتَأَذَّى إلخ) عِبَارَةُ النِّهَايَةِ وَالمُغْنِي ؛ لِأَنَّهُ قَدْ يَكُوْنُ فِيْهِ حَيَوَانٌ ضَعِيْفٌ فَيَتَأَذَّى أَوْ قَوِيٌّ فَيُؤْذِيْهِ أَوْ يُنَجِّسُهُ ا هـ قَالَ ع ش وَلَوْ تَحَقَّقَ أَنَّهُ لَيْسَ فِيْهِ حَيَوَانٌ يُؤْذِي بَلْ مَا لا يُؤْذِي ، وَكَانَ يَلْزَمُ مِنْ بَوْلِهِ عَلَيْهِ قَتْلُهُ يَنْبَغِيْ أَنْ يُقَالَ إِنْ نُدِبَ قَتْلُهُ وَكَانَ يَمُوْتُ بِسُرْعَةٍ فَلَا حُرْمَةَ وَلَا كَرَاهَةَ وَإِنْ كُرِهَ قَتْلُهُ ، فَإِنْ كَانَ يَمُوْتُ بِسُرْعَةٍ فَالْكَرَاهَةُ فَقَطْ ، وَإِنْ كَانَ لَا يَمُوْتُ بِسُرْعَةٍ بَلْ يَحْصُلُ لَهُ تَعْذِيْبٌ حَرُمَ

لِلأَمْرِ بِإِحْسَانِ القِتْلَةِ ، وَإِنْ كَانَ يُبَاحُ قَتْلُهُ فَإِنْ حَصَلَ تَعْذِيْبٌ حَرُمَ أَوْ إِنْتَفَى التَعْذِيْبُ ، فَإِنْ لَمْ يَحْصُلْ تَأَدٍّ فَيُتَّجَهُ عَدَمُ الكَرَاهَةِ ، لَكِنْ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ الكَرَاهة ، وَإِنْ حَصَلَ تَأَدٍّ يُتَّجَهُ الكَرَاهَةِ كَمَا هُوَ قَضِيَةُ إِطْلَاقِهِمْ فَلْيُحَرَّرْ مَحَلُ كَلَامِهِمْ مِنْ ذَلِكَ اهـ سم على مَنْهَج

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ١١ صـ ٣٦٠﴾

وَفِيْ مَعْنَاهَا : كُلُّ حَيَوَانٍ مُحْتَرَمٍ فَيَجِبُ عَلَيْهِ عَلْفُهَا وَسَقْيُهَا لِحُرْمَةِ الرُّوْحِ وَلِخَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ : { دَخَلَتِ امْرَأَةُ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خِشَاشِ الأَرْضِ.} بِفَتْحِ الخَاءِ وَكَسْرِهَا أي هَوَامِهَا وَالمُرَادُ بِكِفَايَةِ الدَابَةِ وُصُوْلُهَا لِأَوَّلِ الشَبْعِ وَالرِيِّ دُوْنَ غَايَتِهِمَا وَخَرَجَ بِالمُحْتَرَمِ غَيْرُهُ كَالفَوَاسِقِ الخَمْسِ فَلَا يَلْزَمُهُ عَلْفُهَا بَلْ يُخَلِيْهَا وَلَا يَجُوْزُ لَهُ حَبْسُهَا لِتَمُوْتَ جُوْعًا لِخَبَرِ: { إِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ }

قوله : (وَلَا يَجُوْزُ لَهُ حَبْسُهَا لِتَمُوْتَ جُوْعًا) قَالَ م ر فِي شَرْحِهِ : وَلَوْ كَانَ مُسْتَحِقَّ القَتْلِ لِحِرَابَةٍ أَوْ رِدَّةٍ أَوْ نَحْوِهِمَا إِذْ لَا تَسْقُطُ كِفَايَتُهُ أي مِنَ المُؤْنَةِ بِذَلِكَ لِأَنَّ قَتْلَهُ بِتَجْوِيْعِهِ تَعْذِيْبٌ يَمْنَعُ مِنْهُ خَبَرُ مُسْلِمٍ الذِيْ ذَكَرَهُ الشَارِحُ .

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٤ صـ ١١٨ ﴾

وَسُئِلَ عَمَّا اِعْتِيْدَ أَنَّ الآكِلَ أَوِ الآكِلِيْنَ يَقُوْمُ عَلَى رُؤُوْسِهِمْ (((رُءُوْسِهِمْ))) وَاحِدٌ أَوْ أَكْثَرُ أَجْنَبِيٌّ أَوْ خَادِمٌ هَلْ هُوَ بِدْعَةٌ وَإِنِ اضْطَرَّ لِذَلِكَ لِنَشِّ الذُّبَابِ أَوْ نَحْوِهِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ هُوَ بِدْعَةٌ لِمَا فِيْهِ مِنَ التَشَبُّهِ بِالأَعَاجِمِ وَمِنَ الكِبَرِ وَالخُيَلَاءِ اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يَحْتَاجَ لِذَلِكَ لِتَنْفِيْرِ مُؤَذٍّ كَذُبَابٍ وَلَمْ يَتَيَسَّرْ لَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ فَلَا بَأْسَ بِالقِيَامِ لِهَذَا العُذْرِ لِأَنَّهُ يُنْفِي التَشَبُّهَ وَالكِبَرَ المَذْكُوْرِيْنَ وَفِعْلُ المُضِيْفِ لِنَحْوِ نَشِّ الذُّبَابِ بِنَفْسِهِ أَوْلَى لِأَنَّهُ إِكْرَامٌ لِلضَّيْفِ وَكُلُّ إِكْرَامٍ لَهُ يُسَنُّ لِلمُضِيْفِ فِعْلُهُ بِنَفْسِهِ فَإِنْ تَعَسَّرَ عَلَيْهِ فَبِمَأْذُوْنِهِ

📖 حقوق الحيوان وضماناتها في الفقه الاسلامي للدكتور احمد ياسين احمد القرالة ﴿ صـ ٣١ ﴾

وَاِحْسَانُ القَتْلِ لَيْسَ مُقْتَصِرًا عَلَى الحَيَوَانِ المَأْكُوْلِ بَلْ هُوَ وَاجِبٌ فِي كُلِّ حَيَوَانٍ حَتَّى المُعَدِّيَ مِنْهَا كَالذِئْبِ المُفْتَرِسِ وَالكَلْبِ العَقُوْرِ فَاِذَا اِنْتَفَعَ اَذَاهُ بِالقَتْلِ الرَفِيْقِ لَايَجُوْزُ الِامْعَانُ فِي الاَلَمِ وَعَلَيْهِ فَلَا يَجُوْزُ قَتْلُهُ بِمَا فِيْهِ تَعْذِيْبٌ لَهُ كَاَنْ يَحْبِسَ لِيَهْلِكَ جُوْعًا اَوْعَطْشًا اَوْ غَيْرَهُ وَالقَاعِدَةُ العَامَةُ اَنَّ كُلَّ مَا فِيْهِ زِيَادَةُ اَلَمٍ لَايَجُوْزُ اِيْقَاعُهُ مَا دَامَ اَنَّ المَقْصُوْدَ يَتَحَقَّقُ بِدُوْنِهِ حَتَّى وَاِنْ كَانَ الذَبْحُ اَوِ القَتْلُ لِغَايَةٍ مَشْرُوْعَةٍ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٧ صـ ٣١٦ ﴾

قَالَ أَصْحَابُنَا وَهَذَا لِلضَّرْبِ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ (أَحَدُهَا) مَا يُسْتَحَبُّ قَتْلُهُ لِلْمُحْرِمِ وَغَيْرِهِ وَهِيَ المُؤْذِيَاتِ كَالحَيَّةِ وَالفَأْرَةِ وَالعَقْرَبِ وَالخِنْزِيْرِ وَالكَلْبِ العَقُوْرِ وَالغُرَابِ وَالحِدَأَةِ وَالذِئْبِ وَالأَسَدِ وَالنَمِرِ وَالدُبِّ

وَالنَسِرِ وَالعَقَابِ وَالبُرْغُوْثِ وَالْبَقِّ وَالزَنْبُوْرِ وَالقِرَادِ واللكة والقِرْقِسِ وَأَشْبَاهِهَا (القِسْمُ الثَانِي) مَا فِيْهِ نَفْعٌ وَمَضَرَّةٌ كَالفَهْدِ وَالعَقَابِ وَالبَازِيْ وَالصَقْرِ وَنَحْوِهَا فَلَا يُسْتَحَبُّ قَتْلُهَا وَلَا يُكْرَهُ لِمَا ذَكَرَهُ المُصَنِّفُ قَالَ القَاضِي نَفْعُ هَذَا الضَرْبُ إِنَهُ يُعْلَمُ لِلإِصْطِيَادِ وَضَرَرُهُ أَنَّهُ يَعْدُوْ عَلَى النَاسِ وَالبَهَائِمِ (الثَالِثُ) مَا لا يَظْهَرُ فِيْهِ نَفْعٌ وَلَا ضَرٌّ كَالخَنَافِسِ وَالدُود وَالجُعْلَانِ وَالسَرْطَانِ وَالبَغَاثَةِ وَالرَخَمَةِ وَالعَضَا وَاللَحَكَاءِ وَالذُّبَابِ وَأَشْبَاهِهَا فَيُكْرَهُ قَتْلُهَا وَلَا يَحْرُمُ هَكَذَا قَطَعَ بِهِ المُصَنِّفُ وَالجُمْهُوْرُ

📖 فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين ﴿جـ ٤ صـ ١٧٩﴾

وَتُدْفَعُ الهِرَّةُ الضَارِيَةُ عَلَى نَحْوِ طَيْرٍ أَوْ طَعَامٍ لِتَأْكُلَهُ كَصَائِلٍ بِرِعَايَةِ التَرْتِيْبِ السَابِقِ وَلَا تُقْتَلُ ضَارِيَةٌ سَاكِنَةٌ خِلَافًا لِجَمْعٍ لِإِمْكَانِ التَحَرُّزِ عَنْ شَرِّهَا

(قوله: وَتُدْفَعُ الهِرَّةُ الضَارِيَةُ) أي المُفْتَرِسَةِ الَتِي عُهِدَ مِنْهَا ذَلِكَ. (وقوله: عَلَى نَحْوِ طَيْرٍ) مُتَعَلِّقٌ بِمَحْذُوْفٍ صِفَةٌ: أي الضَارِيَةُ الجَانِيَةُ عَلَى نَحْوِ طَيْرٍ. وَسَيَأْتِي مُحْتَرِزُهُ. (قوله: كَصَائِلٍ) مُتَعَلِّقٌ بِتُدْفَعُ (وقوله: بِرِعَايَةِ التَرْتِيْبِ السَابِقِ) مُتَعَلِّقٌ أَيْضًا بِتُدْفَعُ: أي تُدْفَعُ بِالأَخَفِّ فَالأَخَفِّ ، كَمَا فِي الصَّائِلِ. وَلَوْ أَخَّرَ قَوْلَهُ كَصَائِلٍ عَنْهُ لَكَانَ أَنْسَبَ. (قوله: وَلَا تُقْتَلُ ضَارِيَةٌ سَاكِنَةٌ) أي لَا يَجُوْزُ قَتْلُهَا حَالَ كَوْنِهَا سَاكِنَةً غَيْرَ جَانِيَةٍ عَلَى شَيْءٍ. (وقوله: خِلَافًا لِجَمْعٍ) أي قَالُوْا إِنَّهَا تُقْتَلُ، إِلْحَاقًا لَهَا بِالفَوَاسِقِ الخَمْسِ المَأْمُوْرِ بِقَتْلِهَا، فَلَا يَعْصِمُهَا الإِقْتِنَاءُ وَوَضْعُ اليَدِّ عَلَيْهَا.

📖 التشريع الجنائي في الإسلام ﴿جـ ٢ صـ ٣٧﴾

وَنَصْبُ الحَبَالَاتِ وَالأَشْرَاكِ وَالفُخَاخِ وَرَاءَ الأَبْوَابِ أَوِ الأَسْوَارِ أَوْ فِي المَمَرَاتِ بِقَصْدِ قَتْلِ المُعْتَدِيْنَ أَوْ جَرْحِهِمْ جَائِزٌ عِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ وَالشَافِعِي وَأَحْمَدَ. وَلَيْسَ عَلَى صَاحِبِ المَكَانِ مَسْئُوْلِيَةٌ؛ لِأَنَّهُ مِنْ قَبِيْلِ الدِفَاعِ، وَلِأَنَّ الدَاخِلَ قَتَلَ نَفْسَهُ بِتَعْدِيَهِ وَدُخُوْلَهُ مَسْكَنَ غَيْرِهِ دُوْنَ حَقٍّ، وَلَكِنْ مَالِكاً يَرَى مَسْئُوْلِيَةَ الفَاعِلِ إِذَا قَصَدَ بِعَمَلِهِ إِصَابَةَ الدَاخِلِيْنَ أَوْ إِهْلَاكَهُمْ، أَمَّا إِذَا قَصَدَ سَدَّ حَاجَةٍ مِنَ حَاجَاتِ المَسْكَنِ أَوِ المَكَانِ فَلَا مَسْئُوْلِيَةَ عَلَيْهِ.

📖 مع الناس مشورات وفتاوي للشيخ رمضان البوطي ﴿جـ ١ صـ ١٩٥﴾

مَا حُكْمُ الشَرْعِ فِي مَوْضُوْعِ الإِسْتِخْدَامِ الكَهْرَبَائِي لِقَتْلِ البَعُوْضِ وَالحَشَرَاتِ وَحَرْقِهَا عَبَرَ جِهَازٌ خَاصٌ وَهُوَ الأَمْرُ المَنْهِيُّ عَنْهُ لِأَنَّهُ لَا يُعَذِّبُ بِالنَارِ إِلَّا الله ؟ إِنَّ البَعُوْضِ يَمُوْتُ بِالصَّعِقَةِ الكَهْرَبَائِيَّةِ أَوَّلًا وَيَحْتَرِقُ ثَانِيًا فَالإِحْتِرَاقُ يَكُوْن بَعْدَ مَوْتِهِ بِسَبَبِ المَسِّ الكَهْرَبَائِي وَعَلَيْهِ فَلَا حَرَجَ

BAB V Masa'il syatta

1. PELAJARAN MENGGAMBAR DAN MERANGKAI

Ada banyak solusi kreatif untuk menunjang ketrampilan bakat anak-anak TK, mulai dari kursus menghitung dengan tangan (jarimatika) sampai yang berupa mainan. Salah Satu contohnya adalah mewarnai gambar yang terdapat dalam buku yang telah tersedia gambar yang masih berupa sketsa (seperti gambar binatang). Anak-anak dididik untuk memberikan warna yang cocok. Selain itu ada juga yang berupa boneka atau robot-robotan yang disajikan secara terpisah, ini bertujuan agar anak-anak mampu untuk merangkai dan melatih otaknya.

Pertanyaan:

a. Apakah dengan hanya mewarnai dan merangkai mainan seperti di atas dapat dikategorikan sebagai *tashwîr al-ḥayawân* (menggambar hewan)?
b. Apakah dengan memproduksi boneka atau robot-robotan secara terpisah (belum terangkai) juga termasuk dalam kategori *tashwîr al-ḥayawân*? Dan bagaimana pula hukum memproduksi barang-barang tersebut?

Jawaban:

a. Ya, bisa dikategorikan *tashwîr al-ḥayawân.*
b. Termasuk *tashwîr al-ḥayawân.* Sedangkan untuk hukumnya diperbolehkan, karena boneka-boneka tersebut tidak utuh (tidak mungkin hidup dalam bentuk tersebut).

Referensi:

1. Rawâ`i' al-Bayân: Vol. II, hal. 410 dan vol. I, hal. 334.
2. Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh: Vol. IV, hal. 2669.
3. Al-Munjid: Hal. 440.
4. Al-Qâmus al-Marbawî.
5. Ḥukm al-Tashwîr: Hal. 39.
6. Ḥawâsyî al-Syarwânî: Vol. VII, hal. 507.
7. Ḥâsyiyah al-Qulyûbî: Vol. III, hal. 297.
8. Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah: Vol. II, hal. 40.

Uraian:

Tashwîr secara bahasa memiliki arti menyusun, merangkai, memisah-memisahkan. Sedangkan secara istilah, *tashwîr* adalah membuat atau menyusun sebuah gambar. Dalam segi bentuk, *tashwîr* terbagi menjadi

dua macam, *tashwîr ma laha dzhillun* (yang mempunyai bayangan), seperti patung atau arca dan *tashwîr ma laisa laha dzhillun* (yang tidak mempunyai bayangan). Pada dasarnya, hukum *tashwîr* adalah haram karena ada ancaman siksa yang berat bagi pelakunya, sebagaimana yang terdapat dalam sabda Nabi Saw.:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ الْمُصَوِّرُوْنَ

"Orang yang paling pedih siksanya di hadapan Allah adalah bagi para pembuat gambar."

Keharaman *tashwîr* dilatarbelakangi oleh tindakan penggambar yang telah menyerupai Allah Swt. dalam menciptakan makhluk. Menurut Wahbah al-Zuhailî, Hikmah keharaman ini dilatarbelakangi oleh tiga hal, yakni larangan menyerupai para penyembah berhala, memerangi kemusyrikan, mengkhususkan keagungan hanya untuk Allah Swt. semata.

Terkait persoalan di atas, setidaknya perlu dipahami terlebih dahulu batasan dari pengertian *tashwîr* dan perinciannya. Seperti yang terlansir dalam kitab *al-Fiqh al-Islâmî* dan *Hukm al-Tashwîr*, limit (batasan) *tashwîr* tidak hanya tertentu pada membuat gambar saja. Akan tetapi juga mencakup beberapa hal, seperti penyusunan, perangkaian, bongkar-pasang, dan lain-lain. Ketentuan ini tidak mempertimbangkan apakah gambar tersebut utuh ataupun tidak. Akan tetapi, untuk *tashwîr* yang tidak memiliki bentuk sempurna masih diperdebatkan para ulama. Dari uraian ini dapat diambil kesimpulan bahwa merangkai dan mewaranai gambar sebagimana di atas dapat dikategorikan *tashwîr*, begitupun dengan memproduksinya dengan bentuk-bentuk yang terpisah.

Sedangkan dari aspek hukumnya, *tashwîr* terbagi dua macam; *tashwîr* yang dilarang dan *tashwîr* yang tidak dilarang. Untuk bagian yang pertama adalah *tashwîr* yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Tashwîr* sesuatu yang bernyawa (baik manusia atau binatang).
2. *Tashwîr* tersebut terbentuk dalam keadaan utuh atau sempurna (menurut sebagian ulama).

Tashwîr yang tidak memenuhi ketentuan di atas hukumnya adalah diperbolehkan, sebagaimana menggambar pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya. Hukum ini juga berlaku dalam menggambar binatang yang tidak sempurna, yang biasanya tidak bisa hidup dalam kondisi yang ter-visualkan dalam gambar, seperti kuda dan burung tanpa kepala. Akan tetapi menurut Imam al-Mutawallî, menggambar dengan bentuk yang tidak utuh atau tidak sempurna hukumnya tetap diharamkan. Pendapat ini diklaim *syadz* (keliru) oleh para ulama. Keharaman *tashwîr* di atas apabila

tidak dalam proses pendidikan dan pembelajaran terhadap anak-anak, sebab hal.ini telah dikecualikan oleh para ulama. Demikian ini sebagaimana riwayat yang diceritakan 'Âisyah Ra.:

عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا عِنْدَهُ ﷺ

"'Âisyah pernah bermain boneka di sisi Nabi Saw."

Dari hadits ini dapat dipahami, bahwa wujudnya boneka yang digunakan bermain jelas tidak terlepas dari pembuatannya. Oleh karenanya, jika menggambar dalam proses pendidikan diperbolehkan, maka tentunya hukum memproduksi dan menjualnya juga memiliki hukum yang sama. Sebab, dalam permasalahan ini memiliki nilai tujuan yang telah ditolerir oleh syariat yakni pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan bakat anak-anak.

Dari ulasan di atas dapat dirumuskan, bahwa merangkai mainan dan mewarnainya begitu juga memproduksi mainan atau robot-robotan untuk tujuan seperti persoalan di atas hukumnya adalah diperbolehkan. Tersebab gambar-gambar tersebut tidak terbentuk secara sempurna atau utuh. Terlebih jika memproduksinya untuk sarana pendidikan anak TK, tentunya hal.ini diperbolehkan. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 روائع البيان تفسير آية الأحكام ﴿جـ ٢ صـ ٤١٠﴾

قَسَّمَ الْعُلَمَاءُ الصُوَرَ إِلَى قِسْمَيْنِ الصَوَرَ الَّتِي لَهَا ظِلٌّ وَهِيَ الْمَنْصُوْعَةُ مِنْ جِبْسٍ أَوْ نُحَاسٍ أَوْ حَجَرٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ وَهَذِهِ تُسَمَّى التَّمَاثِيْلَ ب- الصُوَرَ الَّتِيْ لَيْسَ لَهَا ظِلٌّ وَهِيَ الْمَوْسُوْمَةُ عَلَى الْوَرَقِ أَوْ الْمَنْقُوْشَةُ عَلَى الْجِدَارِ أَوْ الْمُصَوَّرَةُ عَلَى الْبِسَاطِ وَالْوِسَادَةِ وَنَحْوِهَا وَتُسَمَّى الصُوَرَ فَالتَّمَاثِيْلُ مَا كَانَ لَهُ ظِلٌّ وَالصُوْرَةُ مَا لَمْ يَكُنْ لَهَا ظِلٌّ فَكُلُّ تِمْثَالٍ صُوْرَةٌ وَلَيْسَ كُلُّ صُوْرَةٍ تِمْثَالًا

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٤ صـ ٢٦٦٩﴾ دار الفكر

التَصْوِيْرُ فِي أَصْلِ اللُغَةِ العَرَبِيَة مَعْنَاهُ الإِنْشَاءُ وَالتَرْتِيبُ وَالتَمْيِيْزُ وَمِنْهُ «المُصَوِّرُ» أَحَد أَسْمَاءِ الله تَعَالَى وَهُوَ الَّذِيْ صَوَّرَ جَمِيْعَ المَوْجُوْدَاتِ وَرَتَّبها فَأَعْطَى كُلَّ شَيء مِنْهَا صُوْرَة خَاصَةٌ وَهَيْئَةٌ مُنْفَرِدَةٌ يُتَمَيَز بِهَا عَلَى إِخْتِلاَفِهَا وَكَثْرَتِهاَ وَمِنْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى {ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ} الأعراف ١١/٧ {وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ} التغابن ٦٤/٣ {فِي أَيِّ صُوْرَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ} الانفطار ٨٢/٨ {هُوَ الَّذِيْ يُصَوِّرُكُمْ فِي الأَرْحَامِ} آل عمران ٣/٦ وَمِنْهُ قَوْلُهُ ﷺ «خَلَقَ الله آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ وَطُوْلِهِ سِتُّوْنَ ذِرَاعاً» قَالَ الرَّاغِبُ الأَصْفِهَانِيُّ فِي مُفْرَدَاتِ القُرْآنِ فَالصُوْرَةُ أَرَادَ بِهَا مَا خُصَّ الإِنْسَانُ بِهَا مِنَ الهَيْئَةِ المُدْرَكَةِ

بِالبَصَرِ وَالبَصِيْرَةِ وَبِهَا فَضَّلَهُ عَلَى كَثِيْرٍ مِنْ خَلْقِهِ وَكَانَ التَصْوِيْرُ المَوْجُوْدُ فِي عَهْدِ النُبُوَّةِ الَّذِيْ اتُّجِهَ إِلَيْهِ النَهْيُ وَالتَحْرِيْمُ هُوَ الَذِيْ تَوَافَرَ فِيْهِ صِفَاتُ ثَلَاثٍ صُوْرَةُ مَا لَهُ رُوْحٌ مِنَ الإِنْسَانِ وَالحَيَوَانِ وَقَصْدُ التَعْظِيْمِ وَمُضَاهَاةٌ أَوْ مُحَاكَاةُ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى وَفِعْلِهِ وَالحِكْمَةُ مِنَ التَّحْرِيْمِ مَنْعُ التَشَبُّهِ بِعِبَادَةِ الأَوْثَانِ وَالأَصْنَامِ وَمُحَارَبَةِ الشِّرْكِ وَتَوْفِيْرِ التَّعْظِيْمِ لِلهِ وَحْدَهُ

📖 المنجد ﴿ص ٤٤٠﴾

اَلتَّصْوِيْرُ (ف ج) فَتَمْثِيْلُ الْأَشْخَاصِ وَالْأَشْيَاءِ بِالْأَلْوَانِ

📖 القاموس المربوى

التَصْوِيْرُ لُغَةً وَشَرِعًا إِيْجَادُ الصُوْرَةِ وَاِحْدَاثُهَا وَعَنْهُ بِهَذَا المَعْنَى وَرَدَ النَهْيُ - اِلَى أَنْ قَالَ- فَهَذِهِ الأَحَادِيْثُ وَنَحْوُهَا تَدُلُّ عَلَى إِبَاحَةِ الرَقْمِ سِيَمَّا وَاِنَّ الفُتُوْغَرَافِيَّ الذِىْ يَجْرِى الْآنَ يَحْبِسُ الظِلَّ النَاشِئَ يَخْلُقُ اللهُ تَعَالَى كَالصُوْرَةِ فِى المِرْآةِ لَيْسَ مِنَ التَصْوِيْرِ بِمَعْنَى إِحْدَاثِ الصُوْرَةِ حَتَّى يَكُوْنَ مَنْهِيًّا عَنْهُ

📖 حكم التصوير ﴿ص ٣٩﴾

اِتَّضَحَ مِمَّا اَسْلَفْنَا اَنَّ التَصْوِيْرَ يَعْنِي التَخْلِيْقَ وَالتَشْكِيْلَ وَالتَقْدِيْرَ وَالتَخْيِيْلَ وَالتَقْوِيْمَ وَالتَشْبِيْهَ وَالتَسْوِيَةَ وَالتَعْدِيْلَ وَالتَصْنِيْعَ وَلَا يَعْنِي بِحِلِّ مِنَ الأَحْوَالِ الرَسْمِ اَوالرَقْمِ فِى الثَوْبِ اَوْ صَحِيْفَةٍ اَوْ لَوْحٍ وَلَاحَاجَةَ إِلَى نَـقْلِ اِرَاءِ المُفَسِرِيْنَ قَاطِبَة لِأَنَّهُمْ مُنْفَقُوْنَ عَلَى هَذَا المَعْنَى أَيْ الخَلْقِ وَالتَكْوِيْنِ عَلَى هَيْئَةٍ أَوْ شَكْلٍ مُجَسَّمٍ

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ٧ صـ ٥٠٧﴾ دار الفكر

(وَيَحْرُمُ) وَلَوْ عَلَى نَحْوِ أَرْضٍ وَمَا مَرَّ مِنْ الفَرْقِ إِنَّمَا هُوَ فِي الاِسْتِدَامَةِ (تَصْوِيْرُ حَيَوَانٍ) وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نَظِيْرٌ كَمَا مَرَّ بَلْ هُوَ كَبِيْرَةٌ لِمَا فِيْهِ مِنَ الوَعِيْدِ الشَدِيْدِ كَاللَعْنِ وَأَنَّ المُصَوِّرِيْنَ أَشَدُّ النَاسِ عَذَابًا يَوْمَ القِيَامَةِ نَعَمْ يَجُوْزُ تَصْوِيْرُ لَعِبِ البَنَاتِ لِأَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا عِنْدَهُ ﷺ رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَحِكْمَتُهُ تَدْرِيْبُهُنَّ أَمْرَ التَرْبِيَةِ وَخَرَجَ بِحَيَوَانٍ تَصْوِيْرُ مَا لَا رَأْسَ لَهُ فَيَحِلُّ خِلَافًا لِمَا شَذَّ بِهِ المُتَوَلِّي وَكَفَقْدِ الرَأْسِ فَقْدُ مَا لَا حَيَاةَ بِدُوْنِهِ نَعَمْ يَظْهَرُ أَنَّهُ لَا يَضُرُّ فَقْدُ الأَعْضَاءِ البَاطِنَةِ كَالْكَبِدِ وَغَيْرِهِ لِأَنَّ المُلَحَّظَ المُحَاكَاةُ وَهِيَ حَاصِلَةٌ بِدُوْنِ ذَلِكَ

وَلَا شَيْءَ لِمُصَوِّرٍ وَقَوْلُ المَاوَرْدِي لَهُ أُجْرَةُ المَثْلِ ضَعِيْفٌ بَلْ شَاذٌّ كَمَا مَرَّ وَلَا أُرْشَ عَلَى كَاسِرِهِ

(وَمَا مَرَّ) مُبْتَدَأٌ خَبَرُهُ قَوْلُهُ إِنَّمَا هُوَ الخ قَوْلُهُ (إِنَّمَا هُوَ فِي الاِسْتِدَامَةِ) أَيْ وَمَا هُنَا فِي الفِعْلِ اهـ نِهَايَة قَوْلُهُ (كَمَا مَرَّ) أَيْ كَفَرَسٍ بِأَجْنِحَةٍ اهـ ع ش قَوْلُهُ (لِمَا فِيْهِ الخ) تَعْلِيْلٌ لِلْمَتْنِ قَوْلُهُ (وَأَنَّ المُصَوِّرِيْنَ الخ) عَطْفٌ عَلَى اللَعْنِ قَوْلُهُ (فَيَحِلُّ الخ) خَالَفَ النِهَايَةَ وِفَاقًا لِلْمُتَوَلِي قَوْلُهُ (وَكَفَقْدِ

الرَّأْسِ) خَبَرٌ مُقَدَّمٌ لِقَوْلِهِ فَقَدْ مَا الخ قَوْلُهُ (نَعَمْ يَظْهَرُ الخ) وَيَظْهَرُ أَنَّ خَرْقَ نَحْوِ بَطْنِهِ لَا يَجُوزُ اِسْتِدَامَتُهُ وَإِنْ كَانَ بِحَيْثُ لَا يَبْقَى مَعَهُ الحَيَاةُ فِي الحَيَوَانِ لِأَنَّ ذَلِكَ لَا يُخْرِجُهُ عَنِ المُحَاكَاةِ اهـ

📖 روائع البيان ﴿جـ ٢ صـ ٣٣٤﴾

وَيُبَاحُ مِنَ الصُّوَرِ وَالتَّمَاثِيلِ مَا يَأْتِي (أ) كُلُّ صُوْرَةٍ أَوْ تِمْثَالٍ لِمَا لَيْسَ بِذِي رُوْحٍ كَتَصْوِيْرِ الجَمَادَاتِ وَالأَنْهَارِ وَالأَشْجَارِ وَالمَنَاظِرِ الطَّبِيْعَةِ الَّتِيْ لَيْسَتْ بِذَاتِ رُوْحٍ فَلَا حُرْمَةَ فِي تَصْوِيْرِهَا لِحَدِيْثِ اِبْنِ عَبَّاسٍ السَّابِقِ حِيْنَ سَأَلَهُ الرَّجُلُ إِنِّي أُصَوِّرُ هَذِهِ الصُّوَرَ فَأَفْتِنِي فِيْهَا ؟ فَأَخْبَرَهُ بِحَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ ثُمَّ قَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ "إِنْ كُنْتَ لَابُدَّ فَاعِلًا فَصَوِّرِ الشَّجَرَ وَمَا لَا رُوْحَ لَهُ" (ب) كُلُّ صُوْرَةٍ لَيْسَتْ مُتَّصِلَةَ الهَيْئَةِ كَصُوْرَةِ اليَدِ وَحْدَهَا مَثَلًا أَوِالعَيْنِ أَوِ القَدَمِ فَإِنَّهَا لَا تَحْرُمُ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ كَامِلَةَ الخَلْقِ لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ " فَقَطَعْتُهَا فَجَعَلْتُ مِنْهَا وِسَادَتَيْنِ فَلَمْ يَعِبْ ذَلِكَ عَلَيَّ " وَقَدْ تَقَدَّمَ

📖 حاشية قليوبي ﴿جـ ٣ صـ ٢٩٧﴾ طه فوترا

(وَيَحْرُمُ تَصْوِيرُ حَيَوَانٍ) عَلَى الْحِيطَانِ وَالسُّقُوفِ وَكَذَا عَلَى الْأَرْضِ وَفِي نَسْجِ الثِّيَابِ عَلَى الصَّحِيحِ قَالَ ﷺ {أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُصَوِّرُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ}

قَوْلُهُ (وَيَحْرُمُ تَصْوِيرُ حَيَوَانٍ) وَلَوْ عَلَى هَيْئَةٍ لَا يَعِيشُ مَعَهَا مَا لَا نَظِيرَ لَهُ كَمَا مَرَّ أَوْ مِنْ طِينٍ أَوْ مِنْ حَلَاوَةٍ وَيَصِحُّ بَيْعُهَا وَلَا يَحْرُمُ التَّفَرُّجُ عَلَيْهَا وَلَا اسْتِدَامَتُهَا قَالَهُ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ وَخَالَفَهُ شَيْخُنَا الزِّيَادِيُّ فِي الْأَخِيرِينَ فَحَرَّمَهُمَا وَيُسْتَثْنَى لِعَبِّ الْبَنَاتِ لِأَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا عِنْدَهُ ﷺ رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَحِكْمَتُهُ تَدْرِيبُهُنَّ عَلَى أَمْرِ التَّرْبِيَةِ ، وَخَرَجَ بِالْحَيَوَانِ نَحْوُ شَجَرٍ وَقَمَرٍ وَشَمْسٍ فَلَا يَحْرُمُ فِيهَا شَيْءٌ مِمَّا مَرَّ

📖 الفقه على المذاهب الأربعة ﴿جـ ٢ صـ ٤٠﴾

ثَالِثُهَا أَنْ تَكُوْنَ كَامِلَةَ الأَعْضَاءِ الظَّاهِرَةِ الَّتِيْ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَعِيْشَ الحَيَوَانُ أَوِ الإِنْسَانُ بِدُوْنِهَا فَإِنْ ثَقَبَتْ بَطْنُهَا أَوْ رَأْسُهَا أَوْ نَحْوُ ذَلِكَ فَإِنَّهَا لَا تَحْرُمُ رَابِعُهَا أَنْ يَكُوْنَ لَهَا ظِلٌّ فَإِنْ كَانَتْ مُجَسَّدَةً وَلَكِنْ لَا ظِلَّ لَهَا بِأَنْ بُنِيَتْ فِي الحَائِطِ وَلَمْ يَظْهَرْ مِنْهَا سِوَى شَيْءٍ لَا ظِلَّ لَهُ فَإِنَّهَا لَا تَحْرُمُ وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ لَعْبُ البَنَاتِ الصِغَارِ "العَرَائِسُ" الصَغِيْرَةُ الدُّمَى فَإِنَّهُ يَجُوْزُ تَصْوِيْرُهَا وَبَيْعُهَا وَلَوْ كَانَتْ مُجَسَّدَةً لِأَنَّ الغَرَضَ مِنْهَا إِنَّمَا هُوَ تَدْرِيْبُ البَنَاتِ وَتَعْلِيْمُهُنَّ تَرْبِيَةَ الأَوْلَادِ وَمِنْ هَذَا تَعْلَمُ أَنَّ الغَرَضَ مِنَ التَّحْرِيْمِ إِنَّمَا هُوَ القَضَاءُ عَلَى مَا يُشْبِهُ الوَثَنِيَّةَ فِي جَمِيْعِ الأَحْوَالِ) عَلَى أَنَّ المُحَرَّمَ مِنْهُ إِنَّمَا حُرِّمَ فِي نَظَرِ الشَّارِعِ إِذَا كَانَ لِغَرَضٍ فَاسِدٍ كَالتَّمَاثِيْلِ الَّتِيْ تُصْنَعُ لِتُعْبَدَ مِنْ دُوْنِ اللهِ فَإِنَّ فَاعِلَ هَذَا لَهُ أَسْوَأُ الجَزَاءِ وَكَذَلِكَ إِذَا تَرَتَّبَ عَلَيْهَا تَشَبُّهٌ بِالتَّمَاثِيْلِ أَوْ تَذَكُّرٌ لِشَهَوَاتٍ فَاسِدَةٍ فَإِنَّهَا فِي هَذِهِ الحَالَةِ

تَكُونُ كَبِيْرَةً مِنَ الكَبَائِرِ فَلَا يَحِلُّ عَمَلُهَا وَلَا بَقَاءُهَا وَلَا التَفَرُّجُ عَلَيْهَا أَمَّا إِذَا كَانَتْ لِغَرَضٍ صَحِيْحٍ كَتَعَلُّمٍ وَتَعْلِيْمٍ فَإِنَّهَا تَكُوْنُ مُبَاحَةً لَا إِثْمَ فِيْهَا وَلِهَذَا اِسْتَثْنَى بَعْضُ المَذَاهِبِ لَعْبَ البَنَاتِ "العَرَائِسَ" الصَغِيْرَةَ الدُمَى فَإِنَّ صَنْعَهَا جَائِزٌ وَكَذَلِكَ بَيْعُهَا وَشِرَاؤُهَا لِأَنَّ الغَرَضَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ تَدْرِيْبُ البَنَاتِ الصِغَارِ عَلَى تَرْبِيَّةِ الأَوْلَادِ وَهَذَا الغَرَضُ كَافٍ فِي إِبَاحَتِهِ

2. KESURUPAN DALAM PERSPEKTIF FIQH

Kesurupan adalah sebuah istilah yang dinisbatkan pada tingkah laku manusia yang aneh, yang disebabkan ada yang mempengaruhi (mengontrol) tubuhnya. Konon menurut paranormal, keanehan itu dikarenakan pengaruh dari jin, setan, atau arwah orang-orang terdahulu yang masuk ke dalam tubuh. Istilah kesurupan awalnya hanya sebuah bahan pembicaraan saja tatkala muncul diberbagai media informasi (koran atau TV), seperti Uka-uka, Dunia Lain, dan lain-lain. Akan tetapi, saat ini istilah tersebut kembali mencuat dan bahkan tak jarang meresahkan masyarakat. Banyak peristiwa kesurupan yang terjadi di dunia pendidikan, seperti kampus, madrasah dan di tempat lainnya. Begitu hebohnya fenomena ini, sampai-sampai paranormal yang memanfaatkannya untuk mencari keuntungan atau ketenaran bahkan terkadang sampai terkesan *over action* karena tidak hanya bisa mengusirnya tapi juga menyekapnya dalam botol. Mereka juga memanfaatkannya untuk membantu penyelidikan dalam menyelesaikan sebuah kasus.

Pertanyaan:

a. Apa istilah kesurupan dalam pandangan fikih?
b. Benarkah makhluk halus dapat diketahui keberadaannya sehingga dapat dicari, disekap, diusir atau bahkan dijadikan teman?
c. Apakah pengakuan orang kesurupan bisa dijadikan pijakan hukum dalam penyidikan?
d. Benarkah roh halus (setan, jin dan arwah orang mati) bisa merasuki manusia yang masih hidup?

Jawaban:

a. Jika yang dikehendaki adalah masuknya jin atau setan, maka disebut *al-shar'u*, *al-mashûr*, dan *al-mamsûh*. Sedangkan masuknya roh orang mati ke dalam tubuh manusia tidak dibenarkan.
b. Bisa, akan tetapi dengan cara tertentu, yakni *kharîq al-'âdah* (kejadian di luar kebiasaan), bukan dengan mata telanjang (normal).
c. Tidak bisa.
d. Tidak dibenarkan, kecuali jin dan setan.

تَكُونُ كَبِيْرَةً مِنَ الكَبَائِرِ فَلَا يَحِلُّ عَمَلُهَا وَلَا بَقَاءُهَا وَلَا التَفَرُّجُ عَلَيْهَا أَمَّا إِذَا كَانَتْ لِغَرَضٍ صَحِيْحٍ كَتَعَلُّمٍ وَتَعْلِيْمٍ فَإِنَّهَا تَكُوْنُ مُبَاحَةً لَا إِثْمَ فِيْهَا وَلِهَذَا اِسْتَثْنَى بَعْضُ المَذَاهِبِ لَعْبَ البَنَاتِ "العَرَائِسَ" الصَغِيْرَةَ الدُمَى فَإِنَّ صَنْعَهَا جَائِزٌ وَكَذَلِكَ بَيْعُهَا وَشِرَاؤُهَا لِأَنَّ الغَرَضَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ تَدْرِيْبُ البَنَاتِ الصِغَارِ عَلَى تَرْبِيَّةِ الأَوْلَادِ وَهَذَا الغَرَضُ كَافٍ فِي إِبَاحَتِهِ

2. KESURUPAN DALAM PERSPEKTIF FIQH

Kesurupan adalah sebuah istilah yang dinisbatkan pada tingkah laku manusia yang aneh, yang disebabkan ada yang mempengaruhi (mengontrol) tubuhnya. Konon menurut paranormal, keanehan itu dikarenakan pengaruh dari jin, setan, atau arwah orang-orang terdahulu yang masuk ke dalam tubuh. Istilah kesurupan awalnya hanya sebuah bahan pembicaraan saja tatkala muncul diberbagai media informasi (koran atau TV), seperti Uka-uka, Dunia Lain, dan lain-lain. Akan tetapi, saat ini istilah tersebut kembali mencuat dan bahkan tak jarang meresahkan masyarakat. Banyak peristiwa kesurupan yang terjadi di dunia pendidikan, seperti kampus, madrasah dan di tempat lainnya. Begitu hebohnya fenomena ini, sampai-sampai paranormal yang memanfaatkannya untuk mencari keuntungan atau ketenaran bahkan terkadang sampai terkesan *over action* karena tidak hanya bisa mengusirnya tapi juga menyekapnya dalam botol. Mereka juga memanfaatkannya untuk membantu penyelidikan dalam menyelesaikan sebuah kasus.

Pertanyaan:

a. Apa istilah kesurupan dalam pandangan fikih?
b. Benarkah makhluk halus dapat diketahui keberadaannya sehingga dapat dicari, disekap, diusir atau bahkan dijadikan teman?
c. Apakah pengakuan orang kesurupan bisa dijadikan pijakan hukum dalam penyidikan?
d. Benarkah roh halus (setan, jin dan arwah orang mati) bisa merasuki manusia yang masih hidup?

Jawaban:

a. Jika yang dikehendaki adalah masuknya jin atau setan, maka disebut *al-shar'u*, *al-mashûr*, dan *al-mamsûh*. Sedangkan masuknya roh orang mati ke dalam tubuh manusia tidak dibenarkan.
b. Bisa, akan tetapi dengan cara tertentu, yakni *kharîq al-'âdah* (kejadian di luar kebiasaan), bukan dengan mata telanjang (normal).
c. Tidak bisa.
d. Tidak dibenarkan, kecuali jin dan setan.

dalam lima kategori:

1. Arwah para nabi, berbentuk seperti wujudnya semula yang menyerupai minyak misik dan *kafûr* dan ditempatkan di surga, makan dan menikmati semua yang ada di surga. Pada waktu malam beristirahat di tempat yang diterangi lampu yang berada di bawah *'ars*.
2. Arwah *syuhadâ`* (orang yang mati syahid), ditempatkan di dalam perut burung yang berwarna hijau, yang berputar-putar di sungai-sungai yang terdapat di dalam surga. Makan dari buah-buahan surga dan minum dari air yang ada di situ. Pada waktu malam beristirahat di tempat yang diterangi lampu yang terbuat dari emas, dan dinaungi *'ars*.
3. Arwah orang mukmin yang taat, berada di taman surga tanpa bisa makan dan menikmati apa yang ada di surga, namun hanya bisa melihat surga.
4. Arwah orang mukmin yang durhaka, ditempatkan di lapisan udara yang berada di antara langit dan bumi.
5. Arwah orang-orang kafir, berada di dalam perut burung yang berwarna hitam yang berada di penjara terdapat di langit paling bawah (ke tujuh). Roh mereka terhubung dengan jasadnya, sehingga ketika rohnya disiksa maka jasadnya akan merasakan sakit yang sama.

Dengan diketahuinya sifat dan bentuk jin di atas, maka melihatnya dengan mata telanjang (normal) tidak akan bisa kecuali setelah beralih rupa dari bentuk aslinya, atau bisa dilihat dengan cara-cara tertentu, *kharîq al-'âdah* (cara yang di luar kebiasaan). Oleh karena itu, menyekap, mencari, mengusir, dan menjadikannya teman tidak akan bisa kecuali dengan cara-cara tersebut. Akan tetapi hal.ini harus dilakukan dengan cara yang diperbolehkan oleh syariat, seperti dengan menggunakan doa-doa.

Sehubungan dengan itu, masuknya jin ke dalam tubuh manusia, bisa dibenarkan. Kejadian seperti ini juga bisa dikatakan sebagai fenomena yang masuk akal, dengan penalaran seperti masuknya udara ke dalam tubuh manusia. Kemampuan masuknya jin ke dalam tubuh manusia juga bisa dilakukan oleh setan, disebabkan asal muasalnya yang juga terbuat dari benda halus. Sedangkan tentang masuknya arwah ke dalam tubuh, oleh syariat sama sekali tidak dibenarkan. Sebab, arwah yang telah lepas dari jasadnya tersebut ditempatkan pada tempat khusus, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembagian arwah. Selain itu, arwah berada dalam penjagaan malaikat yang telah diberi kekuasaan dan kemampuan oleh Allah.

Dengan adanya penjelasan tentang kebenaran terjadinya kesurupan, untuk status hukum orang yang kesurupan masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pendapat pertama, menyamakannya dengan orang yang sedang terjangkit *ighmâ`* (epilepsi). Sedangkan pendapat kedua, menyamakan dengan *majnûn* (orang gila). Dari kedua perbedaan tersebut, mereka sepakat bahwa pengakuan orang yang epilepsi ataupun orang gila tidak bisa dijadikan sebagai pijakan untuk memutuskan hukum. Begitu pula diharamkan, bahkan bisa kufur, apabila meyakini pemberitahuan dari orang kesurupan tentang kejadian-kejadian yang akan datang, atau tentang ilmu ghaib yang hanya diketahui Allah. Yang diperbolehkan hanyalah sebatas sebagai petunjuk (*isti`nâs*), seperti menunjukan barang hilang, arah mata angin, dan lain-lain yang semakna dan tidak dilarang oleh syariat. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 الرقية الشرعية ﴿صـ ٣١﴾

الصَّرْعُ هُوَ دُخُوْلُ جِنِّيٍّ فِي بَدَنِ إِنْسِيٍّ فَيَتَكَلَّمُ عَلَى لِسَانِهِ وَ يُوَجِّهُ أَعْضَائَهُ حَيْثُمَا شَاءَ

📖 نيل الأوطار ﴿جـ ٨ صـ ٢٣٢﴾

وَقَدْ يَكُونُ الصَّرَعُ مِنْ الْجِنِّ وَيَقَعُ مِنْ النُّفُوسِ الْخَبِيثَةِ مِنْهُمْ إمَّا لِاسْتِحْسَانِ بَعْضِ الصُّوَرِ الْإِنْسِيَّةِ وَإِمَّا لِإِيقَاعِ الْأَذِيَّةِ بِهِ وَالْأَوَّلُ هُوَ الَّذِي يُثْبِتُهُ جَمِيعُ الْأَطِبَّاءِ وَيَذْكُرُونَ عِلَاجَهُ وَالثَّانِي يَجْحَدُهُ كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَبَعْضُهُمْ يُثْبِتُهُ وَلَا يُعْرَفُ لَهُ عِلَاجٌ إلَّا بِجَذْبِ الْأَرْوَاحِ الْخَيِّرَةِ الْعُلْوِيَّةِ لِدَفْعِ آثَارِ الْأَرْوَاحِ الشِّرِّيرَةِ السُّفْلِيَّةِ وَتَبْطِيلِ أَفْعَالِهَا وَمِمَّنْ نَصَّ عَلَى ذَلِكَ بُقْرَاطُ فَقَالَ بَعْدَ ذِكْرِ عِلَاجِ الْمَصْرُوعِ إنَّمَا يَنْفَعُ فِي الَّذِي سَبَبُهُ أَخْلَاطٌ وَأَمَّا الَّذِي يَكُونُ مِنْ الْأَرْوَاحِ فَلَا قَوْلُهُ (وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ) بِمُثَنَّاةٍ مِنْ فَوْقُ وَتَشْدِيدِ الشِّينِ الْمُعْجَمَةِ مِنْ التَّكَشُّفِ وَبِالنُّونِ السَّاكِنَةِ الْمُخَفَّفَةِ مِنْ الِانْكِشَافِ وَالْمُرَادُ أَنَّهَا خَشِيَتْ أَنْ تَظْهَرَ عَوْرَتُهَا وَهِيَ لَا تَشْعُرُ وَفِيهِ أَنَّ الصَّبْرَ عَلَى بَلَايَا الدُّنْيَا يُورِثُ الْجَنَّةَ وَأَنَّ الْأَخْذَ بِالشِّدَّةِ أَفْضَلُ مِنْ الْأَخْذِ بِالرُّخْصَةِ لِمَنْ عَلِمَ مِنْ نَفْسِهِ الطَّاقَةَ وَلَمْ يَضْعُفْ عَنْ الْتِزَامِ الشِّدَّةِ وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ تَرْكِ التَّدَاوِي وَأَنَّ التَّدَاوِيَ بِالدُّعَاءِ مَعَ الِالْتِجَاءِ إلَى اللهِ أَنْجَعُ وَأَنْفَعُ مِنْ الْعِلَاجِ بِالْعَقَاقِيرِ وَلَكِنْ إنَّمَا يَنْجَحُ بِأَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا مِنْ جِهَةِ الْعَلِيلِ وَهُوَ صِدْقُ الْقَصْدِ وَالْآخَرُ مِنْ جِهَةِ الْمُدَاوِي وَهُوَ تَوَجُّهُ قَلْبِهِ إلَى اللهِ وَقُوَّتُهُ بِالتَّقْوَى وَالتَّوَكُّلِ عَلَى اللهِ تَعَالَى

📖 شرح فتح المجيد شرح كتاب التوحيد للغنيمان ﴿جـ ١٤١ صـ ١٣﴾

السُّؤَالُ فَضِيلَةُ الشَّيْخِ يُقَالُ إنَّ بَعْضَ النَّاسِ أَعْيُنُهُمْ كَاشِفَةٌ أَيْ أَنَّهُمْ يَرَوْنَ الْجِنَّ وَالشَّيَاطِينَ فَهَلْ هَذَا صَحِيحٌ الْجَوَابُ لَيْسَ هَذَا صَحِيحاً فَهُمْ لَا يَرَوْنَهُمْ وَلَكِنَّ الْجِنَّ وَالشَّيَاطِينَ قَدْ يَتَرَاءَوْنَ وَيُظْهِرُوْنَ

لِبَعْضِ النَّاسِ كَمَا أَنَّ الْمَلَائِكَةَ قَدْ تُظْهِرُ لِبَعْضِ النَّاسِ وَالْمَلَائِكَةُ تُظْهِرُ لِكُلِّ وَاحِدٍ عِنْدَ الْمَوْتِ وَكُلٌّ مِنَّا إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ سَوْفَ يَرَى الْمَلَائِكَةَ وَلِهَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ (إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعَايِنْ) يَعْنِي يُعَايِنُ مَلَائِكَةَ الْمَوْتِ وَاللهِ جَلَّ وَعَلَا يَقُوْلُ إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ [فُصِّلَتْ ٣٠] هَذَا عِنْدَ الْمَوْتِ يَعْنِي يُنْزِلُوْنَ يُبَشِّرُوْنَهُ وَيُخَاطِبُوْنَهُ وَيَرَاهُمْ وَكَذَلِكَ وَرَدَ فِي آيَاتٍ أُخْرَى

📖 سبعة الكتب المفيدة ﴿صـ ١٧٨﴾ الحرمين

وَأَمَّا الْجِنُّ فَأَجْسَامٌ لَطِيْفَةٌ هَوَائِيَّةٌ تَتَشَكَّلُ مُخْتَلِفَةً وَ يَظْهَرُ مِنْهَا أَفْعَالٌ عَجِيْبَةٌ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُ وَ الْكَافِرُ وَالطَّائِعُ وَالْعَاصِي وَالشَّيَاطِيْنُ أَجْسَامٌ نَارِيَّةٌ شَأْنُهَا إِلْقَاءُ النَّاسِ فِي الْفَسَادِ وَالْغَوَايَةِ بِتَذْكِيْرِ أَسْبَابِ الْمَعَاصِي وَاللَّذَاتِ وَإِنْشَاءِ مَنَافِعِ الطَّاعَاتِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَالْمَلَائِكَةُ مُعَانُوْنَ عَلَى أَعْمَالٍ يَعْجِزُوْنَ عَنْهَا بِقُوَّتِهِمْ كَالْغَلَبَةِ عَلَى الْأَعْدَاءِ وَالطَّيَرَانِ فِي الْهَوَاءِ وَالْمَشْيِ عَلَى الْمَاءِ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَالْجِنُّ وَالشَّيَاطِيْنُ يُخَالِطُونَ بَعْضَ النَّاسِ وَيُعَاوِنُوْهُمْ عَلَى السُّحُوْرَاتِ وَالظُّلُمَاتِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ ثُمَّ قِيْلَ تَتَشَكَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالْجِنُّ وَالشَّيَاطِيْنُ تَابِعٌ لِإِرَادَتِهِمْ وَالْفَاعِلُ هُوَ اللهُ تَعَالَى وَقِيْلَ بِوَاسِطَةِ أَسْمَاءٍ عَلَّمَهَا لَهُمْ إه

📖 مجموعة رسائل ابن عابدين ﴿جـ ٢ صـ ٣٠٠﴾

(تَنْبِيْهٌ) قَدْ تَحْصُلُ مِمَّا ذَكَرْنَا سَابِقًا وَلَا حَقًّا جَوَازُ رُؤْيَةِ الْجِنِّ بَعْدَ التَّشَكُّلِ لِكُلِّ أَحَدٍ وَكَذَا بِدُوْنِ تَشَكُّلٍ لِمَنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى مِنْ عِبَادِهِ فَضْلًا عَنْ حُضُوْرِهِمْ فِي مَجَالِسِ الذِّكْرِ وَسِمَاعِ أَصْوَاتِهِمْ

📖 سبعة الكتب المفيدة ﴿صـ ١٧﴾ الحرمين

وَفِي الْفَتَاوَى الْحَدِيْثِيَّةِ وَالصَّوَابُ أَنَّ التَّقَرُّبَ إِلَى الرُّوْحَانِيَّةِ وَخِدْمَةِ مُلُوْكِ الْجَانِّ مِنَ السِّحْرِ وَهُوَ الَّذِيْ أَضَلَّ الْحَاكِمَ الْعُبَيْدِي لَعَنَهُ اللهُ حَتَّى ادَّعَى الْأُلُوْهِيَّةَ وَلَعَبَتْ بِهِ الشَّيَاطِيْنُ حَتَّى طَلَبَ الْمِحَالَ وَهُوَ مَجْبُوْلٌ عَلَى النَّقْصِ وَفَعَلَ أَفَاعِيْلَ مَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْآخِرَةِ وَعَنِ ابْنِ أَبِي زَيْدٍ أَيْضاً لَا يَجُوْزُ الْجُعْلُ عَلَى إِخْرَاجِ الْجَانِّ مِنَ الْإِنْسَانِ لِأَنَّهُ لَا يَعْرِفُ حَقِيْقَتَهُ وَلَا يُوْقَفُ عَلَيْهِ وَلَا يَنْبَغِي لِأَهْلِ الْوَرَعِ فِعْلُهُ وَلَا لِغَيْرِهِمْ وَكَذَا الْجُعْلُ عَلَى حَلِّ الْمَرْبُوْطِ وَالْمَسْحُوْرِ

📖 أكام المرجان فى احكام الجان للشبلي ﴿صـ ١٠٧﴾

قَدْ تَقَرَّرَ أَنَّ الْمُحْدِثَ يَسْتَحِيْلُ أَنْ يَفْعَلَ فِي غَيْرِهِ فِعْلًا مَلَكًا كَانَ أَوْ شَيْطَانًا أَوْ إِنْسِيًّا بَلْ ذَلِكَ مِنْ فِعْلِ الْمَضْرُوْعِ بِجَرْيِ الْعَادَةِ فَإِنْ كَانَ الْمَضْرُوْعُ قَادِرًا عَلَى ذَلِكَ الْإِضْطِرَابِ كَانَ ذَلِكَ كَسْبًا لَهُ وَخَلْقًا لِلهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَادِرًا عَلَيْهِ لَمْ يَكُنْ مُكْتَسِبًا لَهُ بَلْ هُوَ مُضْطَرٌّ إِلَيْهِ وَلَا يَمْنَعُ أَنْ يَكُوْنَ اللهُ تَعَالَى قَدْ أَجْرَى الْعَادَةَ بِأَنَّهُ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ الصَّرْعَ وَالْإِضْطِرَابَ إِلَّا عِنْدَ سُلُوْكِ الْجِنِّيِّ فِيْهِ أَوْ عِنْدَ مَسِّهِ كَمَا فِي

الأَسْبَابِ المُسْتَعْقِبَةِ لِلْمُسَبَّبَاتِ وَكَذَلِكَ القَوْلُ فِيمَا يُسْمَعُ مِنَ المَصْرُوْعِ مِنَ الكَلَامِ فِي تَجْوِيْزِ كَوْنِهِ كَسْبًا لَهُ أَوْ مُضْطَرًّا إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَ هُوَ المُتَكَلِّمُ دُوْنَ خَالِقِهِ وَتَجْوِيْزِ كَوْنِهِ مِنْ كَلَامِ شَيْطَانٍ قَدْ سَلَكَهُ أَوْ مَسَّهُ وَأَنْ يَكُوْنَ قَائِمًا بِذَاتِ الشَّيْطَانِ دُوْنَ ذَاتِ مَنْ هُوَ سَالِكٌ فِيْهِ أَوْ مُمَاسٌّ لَهُ وَأَكْثَرُ النَّاسِ يَعْتَقِدُوْنَ أَنَّهُ كَلَامُ الجِنِّي وَيُضَيِّفُوْنَهُ إِلَيْهِ وَلَا دَلِيْلَ نَقْطَعُ بِهِ عَلَى أَنَّ مَا سُمِعَ مِنْهُ كَلَامٌ لَهُ أَوْ لِلشَّيْطَانِ وَإِنْ كَانَ كَلَامًا لَهُ فَإِنَّهُ مِنْ كَسْبِهِ أَوْ ضَرُوْرَةٌ فِيْهِ وَإِنَّمَا يُصَارُ إِلَى أَحَدِهِمَا بِتَوْقِيْفٍ مَقْطُوْعٍ بِهِ وَمَتَى كَانَ كَلَامًا لِلْمَصْرُوْعِ كَانَتْ إِضَافَتُهُ إِلَى الشَّيْطَانِ مَجَازًا وَمَعْنَى الكَلَامِ أَنَّهُ كَانَ مِنْهُ وَسُلُوْكِهِ وَعَلَى الجُمْلَةِ أَنَّ المُتَكَلِّمَ مَنْ قَامَ بِهِ الكَلَامُ لاَ مَنْ فَعَلَ الكَلَامَ ثُمَّ الكَلَامَ الذِي يَقُوْمُ بِالبَشَرِ قَدْ يَكُوْنُ مِنْ فِعْلِهِ وَكَسْبِهِ وَقَدْ يَكُوْنُ مُضْطَرًّا إِلَيْهِ وَقَدْ تَقَدَّمَ قَوْلُ الإِمَامِ أَحْمَدَ هُوَ ذَا يَتَكَلَّمُ عَلَى لِسَانِهِ يَعْنِي لِسَانَ المَصْرُوْعِ فَقَدْ جَعَلَ المُتَكَلِّمُ هُوَ الجِنِّي فَكَذَلِكَ الحَرَكَةُ وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ

📖 أكام المرجان فى احكام الجان للشبلي ﴿صـ ١٣٤﴾

قُلْتُ لَا شَكَّ أَنَّ اللهَ تَعَالَى أَقْدَرَ الجِنَّ عَلَى قَطْعِ المَسَافَةِ الطَّوِيْلَةِ فِي الزَّمَنِ القَصِيْرِ بِدَلِيْلِ قَوْلِهِ تَعَالَى) قَالَ عِفْرِيْتٌ مِنَ الجِنِّ أَنَا آتِيْكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُوْمَ مِنْ مَقَامِكَ (فَإِذَا سَأَلَ سَائِلٌ عَنْ حَادِثَةٍ وَقَعَتْ أَوْ شَخْصٌ فِي بَلَدٍ بَعِيْدٍ فَمِنَ الجَائِزِ أَن يَكُوْنَ الجِنِّيُّ عِنْدَهُ عَلِمَ مِنْ تِلْكَ الحَادِثَةِ وَحَالِ ذَلِكَ الشَّخْصِ فَيُخْبِرُ وَمِنَ الجَائِزِ أَنْ لَا يَكُوْنَ عِنْدَهُ عِلْمٌ فَيَذْهَبُ وَيَكْشِفُ ثُمَّ يَعُوْدُ فَيُخْبِرُ وَمَعَهُ هَذَا فَهُوَ خَبَرٌ وَاحِدٌ لَا يُفِيْدُ غَيْرَ الظَّنِّ وَلَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ حُكْمٌ غَيْرَ الِاسْتِئْنَاسِ وَسَيَأْتِي فِي الأَبْوَابِ الآتِيَةِ أَنْوَاعٌ مِمَّا أَخْبَرُوْا بِهِ عَقِيْبَ وُقُوْعِهِ ثُمَّ تَبَيَّنَ بَعْدَ ذَلِكَ وُقُوْعِهِ بِإِخْبَارِ الإِنْسِ وَأَمَّا سُؤَالُهُمْ عَمَّا لَمْ يَقَعْ وَتَصْدِيْقُهُمْ فِيْهِ بِنَاءً عَلَى أَنَّهُمْ يَعْلَمُوْنَ الغَيْبَ فَكُفْرٌ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُهُ ﷺ لَا تَأْتُوهُمْ وَقَوْلُهُ مَنْ أَتَى عَرَافاً الحَدِيْثَ وَاللهُ أَعْلَمُ

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ٧ صـ ٣٤٥﴾

(بَابُ الخِيَارِ فِي النِّكَاحِ وَالإِعْفَافِ وَنِكَاحِ الْعَبْدِ وَغَيْرِ ذَلِكَ) (قَوْلُهُ فِي النِّكَاحِ) إِلَى قَوْلِ الْمَتْنِ ثَبَتَ فِي النِّهَايَةِ إِلَّا قَوْلَهُ إِنْ قَلَّ عَلَى الْأَوْجَهِ وَقَوْلَهُ سَوَاءٌ أَدَّى إِلَى وَكَمَا يُخَيَّرُ وَقَوْلَهُ أَوْ عَلِمْته إِلَى شُبَّهَ بِعِنَانٍ وَكَذَا فِي الْمُغْنِي إِلَّا قَوْلَهُ كَذَا قِيلَ إِلَى قَالَ الْمُتَوَلِّي وَإِلَّا قَوْلَهُ أَيْ حَشَفَةِ ذَكَرٍ إِلَى فَإِنْ بَقِيَ (قَوْلُ الْمَتْنِ جُنُونًا) وَالْإِصْرَاعُ نَوْعٌ مِنَ الْجُنُونِ كَمَا قَالَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ نِهَايَةٌ وَمُغْنِي أَيْ فَيَثْبُتُ بِهِ الْخِيَارُ ع ش عِبَارَةُ سم يَنْبَغِي أَنَّ مِنْهُ أَوْ فِي مَعْنَاهُ الصَّرْعُ وَيُحْتَمَلُ أَنَّ كَوْنَ أَحَدِهِمَا مَسْحُورًا كَذَلِكَ أَيْ كَالْجُنُونِ وَيُحْتَمَلُ أَنْ يُلْحَقَ بِالْإِغْمَاءِ اهـ وَلَعَلَّ الْأَقْرَبَ هُوَ الِاحْتِمَالُ الْأَوَّلُ

📖 الزواجر عن اقتراف الكبائر ﴿جـ ٢ صـ ٥٠٠﴾

وَالْكَاهِنُ هُوَ الَّذِي يُخْبِرُ عَنْ بَعْضِ الْمُضْمَرَاتِ فَيُصِيبُ بَعْضَهَا وَيُخْطِئُ أَكْثَرَهَا وَيَزْعُمُ أَنَّ الْجِنَّ

تُخْبِرُهُ بِذَلِكَ وَفَسَّرَ بَعْضُهُمُ الْكِهَانَةَ بِمَا يَرْجِعُ لِذَلِكَ فَقَالَ هِيَ تَعَاطِي الْإِخْبَارِ عَنِ الْمُغَيَّبَاتِ فِي مُسْتَقْبَلِ الزَّمَانِ وَادِّعَاءُ عِلْمِ الْغَيْبِ وَزَعْمُ أَنَّ الْجِنَّ تُخْبِرُهُ بِذَلِكَ وَالْعَرَّافُ بِفَتْحِ الْمُهْمَلَةِ وَتَشْدِيدِ الرَّاءِ قِيلَ الْكَاهِنُ وَيَرُدُّهُ الْحَدِيثُ السَّابِقُ عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا وَقِيلَ السَّاحِرُ وَقَالَ الْبَغَوِيّ هُوَ الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الْأُمُورِ بِمُقَدِّمَاتِ أَسْبَابٍ يَسْتَدِلُّ بِهَا عَلَى مَوَاقِعِهَا كَالْمَسْرُوقِ مِنْ الَّذِي سَرَقَهُ وَمَعْرِفَةِ مَكَانِ الضَّالَّةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ وَمِنْهُمْ مَنْ يُسَمِّي الْمُنَجِّمَ كَاهِنًا قَالَ أَبُو دَاوُد وَالطَّرْقُ أَيْ بِفَتْحٍ فَسُكُونٍ الزَّجْرُ أَيْ زَجْرُ الطَّيْرِ لِيَتَيَمَّنَ أَوْ يَتَشَاءَمَ بِطَيَرَانِهِ فَإِنْ طَارَ إلَى جِهَةِ الْيَمِينِ تَيَمَّنَ أَوْ إلَى جِهَةِ الشِّمَالِ تَشَاءَمَ وَقَالَ ابْنُ فَارِسَ الضَّرْبُ بِالْحَصَى وَهُوَ نَوْعٌ مِنْ التَّكْهِينِ وَالْمَنْهِيُّ عَنْهُ مِنْ عِلْمِ النُّجُومِ هُوَ مَا يَدَّعِيهِ أَهْلُهَا مِنْ مَعْرِفَةِ الْحَوَادِثِ الْآتِيَةِ فِي مُسْتَقْبَلِ الزَّمَانِ كَمَجِيءِ الْمَطَرِ وَوُقُوعِ الثَّلْجِ وَهُبُوبِ الرِّيَاحِ وَتَغَيُّرِ الْأَسْعَارِ وَنَحْوِ ذَلِكَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ يُدْرِكُونَ ذَلِكَ بِسَيْرِ الْكَوَاكِبِ لِاقْتِرَانِهَا وَافْتِرَاقِهَا وَظُهُورِهَا فِي بَعْضِ الْأَزْمَانِ وَهَذَا عِلْمٌ اسْتَأْثَرَ اللهُ بِهِ لَا يَعْلَمُهُ أَحَدٌ غَيْرُهُ فَمَنْ ادَّعَى عِلْمَهُ بِذَلِكَ فَهُوَ فَاسِقٌ بَلْ رُبَّمَا يُؤَدِّي بِهِ ذَلِكَ إلَى الْكُفْرِ أَمَّا مَنْ يَقُولُ إنَّ الِاقْتِرَانَ وَالِافْتِرَاقَ الَّذِي هُوَ كَذَا جَعَلَهُ اللهُ عَلَامَةً بِمُقْتَضَى مَا اطَّرَدَتْ بِهِ عَادَتُهُ الْإِلَهِيَّةُ عَلَى وُقُوعِ كَذَا وَقَدْ يَتَخَلَّفُ فَإِنَّهُ لَا إثْمَ عَلَيْهِ بِذَلِكَ وَكَذَا الْإِخْبَارُ عَمَّا يُدْرَكُ بِطَرِيقِ الْمُشَاهَدَةِ مِنْ عِلْمِ النُّجُومِ الَّذِي يُعْرَفُ بِهَا الزَّوَالُ وَجِهَةُ الْقِبْلَةِ وَكَمْ مَضَى وَكَمْ بَقِيَ مِنْ الْوَقْتِ فَإِنَّهُ لَا إثْمَ فِيهِ بَلْ هُوَ فَرْضُ كِفَايَةٍ

📖 أخطاء المراة المتعلقة بالعقيدة ﴿جـ١ صـ٢٦﴾

عَمَلُ الزَّارِ لِإِخْرَاجِ مَسِّ الْجَانِ مِمَّا لَا شَكَّ فِيهِ أَنَّ مَسَّ الْجِنِّ لِلْإِنْسِ وَهُوَ مَا يُعْرَفُ بِالصَّرْعِ وَهُوَ ثَابِتٌ وَمُشَاهَدٌ وَلَا يُمَارِي فِيهِ إلَّا مُكَابِرٌ مُعَانِدٌ وَيَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ (سورة البقرة ٢٧٥) قَالَ الْقُرْطُبِي فِي تَفْسِيرِ هَذِهِ الْآيَةِ (٣/٣٥٥) فِي هَذِهِ الْآيَةِ دَلِيلٌ عَلَى فَسَادِ مَنْ أَنْكَرَ الصَّرْعَ مِنْ جِهَةِ الْجِنِّ وَزَعَمَ أَنَّهُ مِنْ فِعْلِ الطَّبَائِعِ وَأَنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَسْلُكُ فِي الْإِنْسَانِ وَلَا يَكُونُ مِنْهُ مَسٌّ اهـ (وَيُرَاجِعُ كَذَلِكَ تَفْسِيرُ الطَّبَرِي وَابْنِ كَثِيرٍ وَالْأَلُوسِي عِنْدَ هَذِهِ الْآيَةِ لِتَعْلَمَ حَقِيقَةَ هَذَا الْقَوْلِ)- وَثَبَتَ فِي صَحِيحِ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى قَالَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ إنِّي أُصْرَعُ وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللهَ لِي قَالَ إنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُعَافِيَكِ فَقَالَتْ أَصْبِرُ فَقَالَتْ إنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ فَدَعَا لَهَا

3. BERTAHAN DALAM BENCANA

Menyebut gunung berapi tentunya tidak akan lepas dari sosok juru kunci, baik gunung Merapi, Semeru, Bromo, ataupun yang lainnya. Dari juru kunci inilah segala informasi tentang kondisi gunung diperoleh. Tindakan apa yang harus dilakukan juga sepenuhnya mengikuti atas apa yang dilakukannya atau sesuai petunjuknya. Sehingga tidak heran, seorang juru kunci menjadi populer disebabkan hal.tersebut. Hal.ini pun mengundang banyak media untuk selalu mengawasi aktifitasnya terkait dengan kabar tentang kondisi sebuah gunung berapi.

Umumnya juru kunci dalam pengangkatannya dilakukan oleh orang-orang tertentu. Dan juru kunci adalah orang yang benar-benar setia dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga tidak mengherankan ketika sebuah badan pemerintah yang berkaitan dengan pengawasan gunung berapi, BMG (badan meteorologi dan geofisika) mengabarkan bahwa sebuah gunung berapi telah dipastikan akan memuntahkan lahamya, juru kunci tetap tidak mau beranjak untuk mengungsi dan tetap bersikukuh untuk bertahan dengan berbagai macam alasan, seperti mengatasnamakan tugas atau punya penilaian sendiri tentang kondisi gunung.

Terkadang sikap bertahan seorang juru kunci juga diikuti oleh sebagian masyarakat setempat. Karena menurut keyakinan mereka, seorang juru kunci adalah orang yang punya kelebihan dan menurut mereka, figur seorang juru kunci memang patut untuk diikuti. Sebab yang diangkat menjadi juru kunci bukanlah orang sembarangan. Tapi apa yang menjadi anggapan masyarakat tentang seorang juru kunci tidak sepenuhnya tepat. Namun apalah daya, sekuat apapun manusia berkeinginan untuk bertahan kalau memang ajal telah datang, tetap saja tak dapat ditolak.

Pertanyaan:

a. Dalam konteks fikih dapatkah dibenarkan tindakan bertahan dalam kondisi bencana alam dengan dasar sebuah tugas?
b. Dalam deskripsi di atas, bolehkah bagi masyarakat tidak mengungsi berdasarkan keyakinan sang juru kunci?

Jawaban:

a. Hukum bertahan dalam bencana alam tidak diperbolehkan (haram) apabila dipastikan (*maqthû'*) atau ada dugaan kuat (*madzhnun*) akan mati jika tetap bertahan. Apabila masih diragukan (*syak*) maka terjadi perbedaan di antara para ulama (boleh dan tidaknya bertahan). Sedangkan dasar tugas dalam kasus di atas tidak dapat dibenarkan sebab tidak ada kewajiban untuk mematuhi perintah seorang

makhluk yang mengandung unsur kemaksiatan (*lâ Thâ'atha li Makhlûq fî Ma'shiyyah Allâh*)

b. Tidak boleh. Sebab hasil pemantaun BMKG lebih dianggap akurat dibanding keyakinan juru kunci yang masih belum jelas dalam pandangan *al thabî'ah al-salîmah* (watak yang sehat).

Referensi:

1. Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. IV, hal. 283-284.
2. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. VII, hal. 85.
3. Anwâr al-Burûq: Vol. VIII, hal. 352.
4. Fath al-Mu'în ma'a I'ânah al-Thâlibîn: Vol. II, hal. 282-283.
5. Faidh al-Qadîr: Vol. IV, hal. 191.
6. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. V, hal. 312, vol. III, hal. 495, vol. I, hal. 3.
7. Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah: Vol. X, hal. 160.
8. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. I, hal. 99.
9. Hawasyi al-Syarwani: Vol 1, hal. 345.

Uraian:

Menjaga kelangsungan hidup (*hifzh al-nafs*) merupakan bagian dari tujuan legislasi hukum agama Islam (*maqâshid al-syarî'ah*) yang menduduki posisi kedua setelah menjaga agama (*hifzh al-dîn*). Karena begitu vitalnya kelangsungan hidup bagi umat manusia, Islam secara tegas melarang umatnya melakukan sebuah tindakan yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa dengan tanpa ada sebab yang dapat ditolerir secara syar'i, baik nyawa sendiri ataupun orang lain. Oleh karenanya, menghindari bahaya yang dapat menyebabkan kematian hukumya adalah wajib. Demikian ini selaras dengan firman Allah Swt.:

وَلاَ تُلْقُواْ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

"Janganlah kamu menjatuhkan dirimu dalam kebinasaan."
(QS. Al-Baqarah [02]: 195).

Teks ayat ini secara tegas melarang umat Islam untuk mendekati atau melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan kematian, baik secara langsung (*mubâsyarah*) seperti halnya menusukkan pedang ke perut ataupun tidak secara langsung (*ghair mubâsyarâh*), seperti memasuki barisan kawanan musuh dengan sendirian yang dipastikan dia akan mati. Imam al-Ghazâlî mengklasifikasi kekuatan tindakan atau sebab yang berkaitan dengan menghilangkan bahaya ke dalam tiga macam:

1. *Maqtû'* (pasti), seperti air untuk menghilangkan bahaya haus, makanan untuk menghilangkan bahaya lapar.
2. *Mazhnûn* (dugaan), seperti cantuk atau pembekaman, berobat untuk menghilangkan bahaya sakit.

3. *Mauhûm* (*persepsi*), seperti mantra, jampi-jampi untuk mengahalau gangguan jin atau yang lain.

Bagian pertama (*maqthû'*), hukum mengkonsumsinya adalah wajib jika dengan tidak mengkonsumsinya dipastikan akan berdampak bahaya, dan bertawakal dengan meninggalkanya adalah tidak dibenarkan, bahkan haram hukumnya. Untuk bagian yang kedua, hukum menggunakan atau meninggalkanya adalah sama-sama diperbolehkan. Dan dengan menggunakanya tidak berbenturan dengan perintah bertawakal. Akan tetapi dalam satu kondisi, meninggalkannya bisa dinilai lebih baik. Sedangkan untuk bagian yang terakhir, syarat bertawakal adalah meninggalkannya, dan demikian inilah yang disebut Nabi Saw. sebagai orang yang bertawakal.

Secara konsep, persoalan di atas sebenarnya memiliki kesamaan subtansi dengan permasalahan perjalanan haji, tepatnya dalam syarat *istithâ'ah,* yakni ketika laut tengah mengalami gelombang pasang dan ada dugaan kuat yang berdasarkan rekomendasi dari pakar kelautan (*ahl al-baḫr al-mutâ'arif*) bahwa kapal akan tenggelam, maka hukum berlayar dalam kondisi ini adalah haram. Sehingga, dalam konteks ini tidak ada kewajiban untuk melaksanakan haji. Namun apabila kondisinya masih diragukan, maka para ulama berbeda pendapat. Menurut pendapat yang dinukil dari kitab *al-Bujairamî*, hukumnya tetap haram. Yang perlu digaris bawahi permasalahan ini tidak hanya tertentu dalam konteks haji. Dalam kasus yang lain, jika ada rekomendasi bahaya sebagaimana ketentuan di atas maka hukumnya juga sama.

Dari kesimpulan ini, dapat dipahami bahwa bertahan dalam bencana gunung merapi dengan tanpa berusaha untuk menghindar padahal.dia punya keyakinan atau dugaan kuat akan mati, maka hukumnya adalah haram dan bertahan dalam konteks ini dengan argumen tawakal tidak bisa dibenarkan. Sedangkan jika kondisi yang terjadi masih diragukan, maka menurut sebagian ulama hukumnya tetap haram. Dari ulasan ini dapat dipahami juga bahwa alasan tugas dalam persoalan ini tidak dapat dibenarkan, sebab jika telah dinyatakan oleh para pakar bahwa statusnya (gunung berapi) dapat membahayakan, maka dalih tugas sama sekali tidak ada artinya, sebab konteks ini tak ubahnya mengikuti sebuah perintah dalam kemaksiatan. Seperti diketahui, perintah makhluk untuk bermaksiat tidaklah wajib dipenuhi. Demikian ini sebagaimana hadits Nabi Saw.:

لَاطَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَّةِ اللهِ

"Tidak ada kewajiban taat sama sekali terhadap makhluk untuk bermaksiat kepada Allah."

Lantas, siapakah yang berhak memberikan rekomendasi dalam persoalan di atas? Hal ini sebenarnya memiliki konsep yang selaras dengan pemberlakuan status bahaya dalam konteks tayamum dan penggunaan air *musyammas*, bahwa yang mempunyai wewenang dalam memberikan rekomendasi dalam bahaya adalah *ahl khubrah* (orang yang dinilai ahli dalam bidang permasalahan) yang adil dan akurasinya telah teruji.

Kemudian jika terjadi perbedaan rekomendasi antara para *ahl khubrah*, maka yang lebih didahulukan adalah *ahl khubrah* yang paling adil serta telah diakui keakuratan informasi yang disampaikanya. Ketika sama-sama akurat, maka yang didahulukan adalah yang jumlahnya paling banyak.

Dari ulasan-ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi perbedaan pandangan yang terjadi antara pihak juru kunci dan BMKG (badan metreologi dan geofisika), maka yang didahulukan adalah rekomendasi yang diberikan oleh pihak BMKG. Hal ini dikarenakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pihak BMKG dinilai lebih akurat menurut penilaian keumuman orang yang berjiwa sehat (*al-thabî'ah al-salîmah*), bukan berdasar keyakinan belaka. Sehingga, rekomendasi yang diberitakan lebih layak untuk didahulukan dibanding dengan rekomendasi yang dikeluarkan oleh juru kunci. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 إحياء علوم الدين ومعه تخريج الحافظ العراقي ﴿جـ ٦ صـ ٣٠٩﴾

الفَنُّ الرَّابِعُ فِي السَّعْيِ فِي إِزَالَةِ الضَّرَرِ كَمُدَاوَاةِ المَرَضِ وَأَمْثَالِهِ أَعْلَمُ أَنَّ الأَسْبَابَ المُزِيْلَةِ لِلْمَرَضِ أَيْضًا تَنْقَسِمُ إِلَى مَقْطُوْعٍ بِهِ كَالمَاءِ المُزِيْلِ لِضَرَرِ العَطْشِ وَالخُبْزِ المُزِيْلِ لِضَرَرِ الجُوْعِ وَإِلَى مَظْنُوْنٍ كَالفَصْدِ وَالحِجَامَةِ وَشُرْبِ الدَّوَاءِ المُسْهِلِ وَسَائِرِ أَبْوَابِ الطِبِّ أَعْنِي مُعَالَجَةَ البُرُوْدَةِ بِالحَرَارَةِ وَالحَرَارَةَ بِالبُرُوْدَةِ وَهِيَ الأَسْبَابُ الظَّاهِرَةُ فِي الطِبِّ وَإِلَى مَوْهُوْمٍ كَالْكَيِّ وَالرُّقْيَةِ أَمَّا المَقْطُوْعُ فَلَيْسَ مِنَ التَّوَكُّلِ تَرْكُهُ بَلْ تَرْكُهُ حَرَامٌ عِنْدَ خَوْفِ المَوْتِ وَأَمَّا المَوْهُوْمُ فَشَرْطُ التَّوَكُّلِ تَرْكُهُ إِذْ بِهِ وَصَفَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ المُتَوَكِّلِيْنَ وَأَقْوَاهَا الكَيُّ وَيَلِيْهِ الرُّقْيَةُ وَالطَّيْرَةُ آخِرَ دَرَجَاتِهَا وَالاِعْتِمَادُ عَلَيْهَا وَالاِتِّكَالُ إِلَيْهَا غَايَةُ التَّعَمُّقِ فِي مُلَاحَظَةِ الأَسْبَابِ وَأَمَّا الدَّرَجَةُ المُتَوَسِّطَةِ وَهِيَ المَظْنُوْنَةِ كَالمُدَاوَاةِ بِالأَسْبَابِ الظَّاهِرَةِ عِنْدَ الأَطِبَّاءِ فَفِعْلُهُ لَيْسَ مُنَاقِضًا لِلتَّوَكُّلِ بِخِلَافِ المَوْهُوْمِ وَتَرْكُهُ لَيْسَ مَحْظُوْرًا بِخِلَافِ المَقْطُوْعِ بَلْ قَدْ يَكُوْنُ أَفْضَلَ مِنْ فِعْلِهِ فِي بَعْضِ الأَحْوَالِ وَفِي بَعْضِ الأَشْخَاصِ فَهِيَ عَلَى دَرَجَةٍ بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ وَيَدُلُّ عَلَى أَنَّ التَّدَاوِي غَيْرُ مُنَاقِضٍ لِلتَّوَكُّلِ فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَقَوْلُهُ وَأَمَرَهُ بِهِ

أَمَّا قَوْلُهُ فَقَدْ قَالَ ﷺ مِنْ دَاءٍ إِلَّا وَلَهُ دَوَاءٌ عَرَفَهُ مَنْ عَرَفَهُ وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ إِلَّا السَّامَ حَدِيْثُ مَا مِنْ دَاءٍ إِلَّا لَهُ دَوَاءٌ عَرَفَهُ مَنْ عَرَفَهُ جَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ إِلَّا السَّامَ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالطَّبْرَانِيُّ مِنْ حَدِيْثِ اِبْنِ مَسْعُوْدٍ دُوْنَ قَوْلِهِ إِلَّا السَّامَ وَهُوَ عِنْدَ اِبْنِ مَاجَّهِ مُخْتَصَرًا دُوْنَ قَوْلِهِ عرفه إِلَى آخِرِهِ وَإِسْنَادٌ حَسَنٌ وَلِلتِّرْمِذِيِّ وَصَحَّحَهُ مِنْ حَدِيْثِ أُسَامَةِ بْنِ شَرِيْكٍ إِلَّا الْهَرَمِ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٧ صـ ٨٥﴾

(فَرْعٌ) إِذَا كَانَ الْبَحْرُ مُفَرِّقًا أَوْ كَانَ قَدْ اِغْتَلَمَ وَمَاجَ حَرُمَ رُكُوْبُهُ لِكُلِّ سَفَرٍ لِقَوْلِ الله تعالى (وَلَا تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ)وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَلَا تَقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ) هَكَذَا صَرَّحَ بِهِ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَالْأَصْحَابُ(فَرْعٌ) مَذْهَبُ أَبِي حَنِيْفَةُ وَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ أَنَّهُ يَجِبُ الحَجُّ فِي البَحْرِ إِنْ غَلَبَتْ فِيْهِ السَّلَامَةُ وَإِلَّا فَلَا وَهَذَا هُوَ الصَحِيْحُ عِنْدَنَا كَمَا سَبَقَ

📖 أنوار البروق في أنواع الفروق ﴿جـ ٨ صـ ٣٥٢﴾

(الْفَرْقُ السَّابِعُ وَالسِّتُّونَ وَالْمِائَتَانِ بَيْنَ قَاعِدَةِ الْخَوْفِ مِنْ غَيْرِ اللهِ تَعَالَى الْمُحَرَّمِ وَقَاعِدَةِ الْخَوْفِ مِنْ غَيْرِ اللهِ تَعَالَى الَّذِي لَا يَحْرُمُ) وَهُوَ أَنَّ الْخَوْفَ مِنْ غَيْرِ اللهِ مُحَرَّمٌ إِنْ كَانَ مَانِعًا مِنْ فِعْلٍ وَاجِبٍ أَوْ تَرْكِ مُحَرَّمٍ أَوْ كَانَ مِمَّا لَمْ تَجْرِ الْعَادَةُ بِأَنَّهُ سَبَبٌ لِلْخَوْفِ كَمَنْ يَتَطَيَّرُ بِمَا لَا يَخَافُ مِنْهُ عَادَةً كَالْعُبُورِ بَيْنَ الْغَنَمِ يَخَافُ أَنْ لَا تُقْضَى حَاجَتُهُ بِهَذَا السَّبَبِ وَعَلَى هَذَا الْخَوْفِ الْمُحَرَّمِ يُحْمَلُ قَوْله تَعَالَى {وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا الله} وقَوْله تَعَالَى {فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي} وقَوْله تَعَالَى {وَتَخْشَى النَّاسَ وَالله أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ} وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنْ النُّصُوصِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللهِ} لِأَنَّ مَعْنَاهُ أَنَّ مَنْ جَعَلَ أَذِيَّةَ النَّاسِ حَائِلَةً عَلَى طَاعَتِهِمْ فِي ارْتِكَابِ مَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى وَزَجْرَهُ لَهُ عَنْ طَاعَةِ الله تَعَالَى كَمَا وَضَعَ الله تَعَالَى عَذَابَهُ حَائِلًا عَلَى طَاعَتِهِ وَزَاجِرًا عَنْ مَعْصِيَتِهِ فَقَدْ سَوَّى بَيْنَ عَذَابِ اللهِ وَفِتْنَةِ النَّاسِ فِي الْحَثِّ وَالزَّجْرِ فَتَشْبِيهُهُ الْفِتْنَةَ بِعَذَابِ اللهِ تَعَالَى مِنْ هَذَا الْوَجْهِ حَرَامٌ قَطْعًا مُوجِبٌ لِاسْتِحْقَاقِ الذَّمِّ الشَّرْعِيِّ وَهُوَ مِنْ بَابِ خَوْفِ غَيْرِ اللهِ تَعَالَى الْمُحَرَّمِ وَهُوَ سِرُّ التَّشْبِيهِ هَا هُنَا وَأَنَّ الْخَوْفَ مِنْ غَيْرِ اللهِ تَعَالَى غَيْرُ مُحَرَّمٍ إِنْ كَانَ غَيْرَ مَانِعٍ مِنْ فِعْلٍ وَاجِبٍ أَوْ تَرْكِ مُحَرَّمٍ وَكَانَ مِمَّا جَرَتْ الْعَادَةُ بِأَنَّهُ سَبَبٌ لِلْخَوْفِ كَالْخَوْفِ مِنْ الْأُسُودِ وَالْحَيَّاتِ وَالْعَقَارِبِ وَالظُّلْمَةِ وَكَالْخَوْفِ مِنْ أَرْضِ الْوَبَاءِ وَمِنْ الْمَجْذُومِ عَلَى أَجْسَامِنَا مِنْ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ بَلْ صَوْنُ النُّفُوسِ وَالْأَجْسَامِ وَالْمَنَافِعِ وَالْأَعْضَاءِ وَالْأَمْوَالِ وَالْأَعْرَاضِ عَنْ الْأَسْبَابِ الْمُفْسِدَةِ وَاجِبٌ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ}

📖 فتح المعين مع اعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ ٢٨٢-٢٨٣﴾

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا لِلْوُجُوْبِ أَمْنُ الطَرِيْقِ عَلَى النَفْسِ وَالمَالِ وَلَوْ مِنْ رَصَدِيٍّ وَإِنْ قَلَّ مَا يَأْخُذُهُ وَغَلَبَةُ السَلَامَةِ لِرَاكِبِ البَحْرِ فَإِنْ غَلَبَ الهَلَاكُ لِهَيْجَانِ الأَمْوَاجِ فِي بَعْضِ الأَحْوَالِ أَوْ اِسْتَوَيَا لَمْ يَجِبْ بَلْ يَحْرُمُ الرُكُوْبُ فِيْهِ لَهُ وَلِغَيْرِهِ

قَوْلُهُ (وَغَلَبَةُ السَلَامَةِ) مَعْطُوْفٌ عَلَى أَمْنِ الطَرِيْقِ أَيْ وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا غَلَبَةُ السَلَامَةِ لِرَاكِبِ البَحْرِ أَيْ عِنْدَ أَهْلِ البَحْرِ العَارِفِيْنَ بِهِ قَالَ فِي التُحْفَةِ وَظَاهِرُ تَعْبِيْرِهِمْ بِغَلَبَةِ السَلَامَةِ أَنَّهُ لَوْ اِعْتِيْدَ فِي ذَلِكَ الزَمَنِ الَّذِي يُسَافِرُ فِيْهِ أَنَّهُ يَغْرَقُ فِيْهِ تِسْعَةٌ وَيَسْلَمُ عَشَرَةٌ لَزِمَ رُكُوْبُهُ وَيُؤَيِّدُهُ اِلْحَاقُهُمُ الِاسْتِوَاءَ بِغَلَبَةِ الهَلَاكِ وَلَا يَخْلُوْ عِنْ بُعْدٍ فَلَوْ قِيْلَ المُعْتَبَرُ العُرْفُ فَلَا يَكْتَفِي بِتَفَاوُتِ الوَاحِدِ وَنَحْوِهِ لَمْ يَبْعُدْ وَيُؤَيِّدُهُ مَا يَأْتِي فِي الفِرَارِ عَنْ الصَفِّ وَعَلَيْهِ فَالمُرَادُ الِاسْتِوَاءُ العُرْفِيُّ أَيْضًا لَا الحَقِيْقِيُّ وَخَرَجَ بِالبَحْرِ الأَنْهَارُ العَظِيْمَةُ كَجيحون وَالنِيْلِ فَيَجِبُ رُكُوْبُهَا قَطْعًا لِأَنَّ المَقَامَ فِيْهَا لَا يَطُوْلُ وَالخَوْفُ لَا يَعْظُمُ وَقَوْلُ الأَذْرَعِي مَحَلُهُ إِذَا كَانَ يَقْطَعُهَا عَرَضًا وَإِلَّا فَهِيَ فِي كَثِيْرٍ مِنَ الأَوْقَاتِ كَالبَحْرِ وَأَخْطَرَ مَرْدُوْدٌ بِأَنَّ البَرَّ فِيْهَا قَرِيْبٌ أَيْ غَالِبًا فَيَسْهُلُ الخُرُوْجُ إِلَيْهِ اهـ بِتَصَرُّفٍ قَوْلُهُ (فَإِنْ غَلَبَ الهَلَاكُ) هُوَ وَمَا بَعْدَهُ مُحْتَرَزُ غَلَبَةُ السَلَامَةِ وَقَوْلُهُ (لِهَيْجَانِ) الأَمْوَاجِ أَيْ أَوْ لِخُصُوْصِ ذَلِكَ البَحْرِ وَقَوْلُهُ (فِي بَعْضِ الأَحْوَالِ) أَيْ الأَوْقَاتِ قَوْلُهُ أَوْ اِسْتَوَيَا أَيْ السَلَامَةُ وَالهَلَاكُ وَمِثْلُهُ جَهْلُ الحَالِ كَمَا فِي البُجَيْرَمِي قَوْلُهُ لَمْ يَجِبْ أَيْ رُكُوْبُ البَحْرِ بِدَلِيْلِ الِاضْطِرَابِ بَعْدَهُ وَيَحْتَمِلُ لَمْ يَجِبْ أَيْ الحَجُّ أَيْ لَمْ يَلْزَمْهُ قَوْلُهُ بَلْ يَحْرُمُ الخ الِاضْطِرَابُ اِنْتِقَالِيٌّ وَقَوْلُهُ فِيْهِ أَيْ فِي البَحْرِ قَوْلُهُ (لَهُ وَلِغَيْرِهِ) أَيْ لِلْحَجِّ وَلِغَيْرِ الحَجِّ

📖 فيض القدير ﴿جـ ٤ صـ ١٩١﴾

(السَّمْعُ) لِأُوْلِي الأَمْرِ بِإِجَابَةِ أَقْوَالِهِمْ (وَالطَّاعَةُ) لِأَوَامِرِهِمْ (حَقٌّ) وَاجِبٌ لِلإِمَامِ وَنَوَابِهِ (عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ) أي فِيْمَا وَافَقَ طَبْعُهُ أَوْ خَالَفَهُ وَهُوَ شَامِلٌ لِأُمَرَاءِ المُسْلِمِيْنَ فِي عَهْدِ المُصْطَفَى ﷺ وَبَعْدَهُ وَيَنْدَرِجُ فِيْهِمُ الخُلَفَاءُ وَالقُضَاةُ (مَا لَمْ يُؤْمَرْ) أَيْ المُسْلِمُ مِنْ قِبَلِ الإِمَامِ (بِمَعْصِيَةٍ) الله (فَإِذَا أُمِرَ) بِضَمِّ الهَمْزَةِ أي بِمَعْصِيَةٍ (فَلاَ سَمْعَ) لَهُمْ (عَلَيْهِ وَلاَ طَاعَةَ) تَجِبُ بَلْ يَحْرُمُ ذَلِكَ إِذْ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِي مَعْصِيَةِ الخَالِقِ وَعَلَى القَادِرِ الِامْتِنَاعُ لَكِنْ بِغَيْرِ مُحَارَبَةٍ وَالفِعْلَانِ مَفْتُوْحَانِ وَالمُرَادُ نَفْيُ الحَقِيْقَةِ الشَرْعِيَّةِ لَا الوُجُوْدِيَّةِ وَفِيْهِ تَقْيِيْدٌ لِلْمُطْلَقِ فِي غَيْرِهِ مِنَ السَمْعِ وَالطَاعَةِ وَلَوْ لِحَبْشِيٍّ وَمِنَ الصَبْرِ عَلَى مَا يَقَعُ مِنَ الأُمَرَاءِ مِمَّا يُكْرَهُ وَالوَعِيْدُ عَلَى مُفَارَقَةِ الجَمَاعَةِ وَقَدْ خَرَجَ كَثِيْرٌ مِنَ السَلَفِ عَلَى وُلَاةِ الجَوْرِ فِي الفِتَنِ وَاعْتَزَلَهَا البَعْضُ وَلَعَلَّ خُرُوْجَ الخَارِجِ لِلْخَوْفِ عَلَى نَفْسِهِ

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٣ صـ ٣١٢﴾

وَيَحْرُمُ بَيْعُ السُّمِّ إنْ قَتَلَ كَثِيرُهُ وَقَلِيلُهُ فَإِنْ نَفَعَ قَلِيلُهُ وَقَتَلَ كَثِيرُهُ كَالسَّقَمُونْيَا وَالْأَفْيُونِ جَازَ بَيْعُهُ مُغْنِي وَنِهَايَةٌ قَالَ ع ش قَوْلُهُ م ر وَيَحْرُمُ إلَخْ أَيْ وَلَا يَصِحُّ بَيْعُ السُّمِّ إنْ قَتَلَ إلَخْ وَكَذَا إنْ ضَرَّ كَثِيرُهُ وَقَلِيلُهُ وَقَوْلُهُ م ر إنْ نَفَعَ قَلِيلُهُ إلَخْ هَلْ الْعِبْرَةُ بِالْمُتَعَاطِي لَهُ حَتَّى لَوْ كَانَ الْقَدْرُ الَّذِي يَتَنَاوَلُهُ لَا يَضُرُّ لِاعْتِيَادِهِ عَلَيْهِ وَيَضُرُّ غَيْرَهُ لَمْ يَحْرُمْ أَوْ الْعِبْرَةُ بِغَالِبِ النَّاسِ فَيَحْرُمُ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَضُرَّهُ فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ الثَّانِي وَقَوْلُهُ وَقَتَلَ كَثِيرُهُ أَيْ أَوْ أَضَرَّ اهـ ع ش

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية ﴿جـ ١ صـ ١٦٠﴾

تَجْرِبَةُ أَهْلِ الْخِبْرَةِ -يُشْتَرَطُ فِي أَهْلِ الْخِبْرَةِ الَّذِينَ يُعْمَلُ بِقَوْلِهِمْ فِي الْمُنَازَعَاتِ أَنْ تَثْبُتَ خِبْرَتُهُمْ بِتَجَارِبَ مُنَاسَبَةٍ كَالطَّبِيبِ وَالْمُهَنْدِسِ وَنَحْوِهِمَا

📖 حاشية الجمل على المنهج ﴿جـ ١ صـ ٩٩﴾

وَقَوْلُهُ أَوْ خَافَ مِنْهُ ضَرَرًا أَيْ مُسْتَنِدًا لِتَجْرِبَةٍ أَوْ لِإِخْبَارِ ثِقَةٍ بِذَلِكَ اهـ ح ل وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّ تَجْرِبَةَ نَفْسِهِ لَا يُعَوَّلُ عَلَيْهَا فِي الْأَحْكَامِ اهـ ح ف وَعِبَارَةُ شَرْحِ م ر نَعَمْ لَوْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ هَذَا الْمُتَمَسَّسَ يَضُرُّهُ بِقَوْلِ طَبِيبٍ عَدْلِ الرِّوَايَةِ أَوْ بِمَعْرِفَةِ نَفْسِهِ فَقِيَاسُ مَا ذَكَرُوهُ فِي التَّيَمُّمِ لِخَوْفِ مَرَضٍ أَوْ بَرْدٍ أَنْ يَحْرُمَ اسْتِعْمَالُهُ وَيَجُوزُ لَهُ التَّيَمُّمُ انْتَهَتْ وَقَوْلُهُ أَوْ بِمَعْرِفَةِ نَفْسِهِ فَيُقَاسُ مَا ذَكَرُوهُ فِي التَّيَمُّمِ لِخَوْفِ مَرَضٍ أَوْ بَرْدٍ أَنْ يَحْرُمَ اسْتِعْمَالُهُ وَيَجُوزُ لَهُ التَّيَمُّمُ انْتَهَتْ وَقَوْلُهُ أَوْ بِمَعْرِفَةِ نَفْسِهِ أَيْ ظَنًّا لَا تَجْرِبَةً اهـ رَشِيدِيٌّ وَمِثْلُهُ ع ش

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ١ صـ ٣١٧﴾

(قَوْلُهُ وَاسْتِعْمَالُهُ) أَيْ الْمُتَمَسَّسِ (قَوْلُهُ كَمَا صَحَّ) أَيْ إيرَائُهُ الْبَرَصَ (قَوْلُهُ فَتَحْبِسُ الدَّمَ) أَيْ فَيَحْدُثُ الْبَرَصُ (فَائِدَةٌ) ذَكَرَ الشَّارِحُ فِي حَاشِيَتِهِ هُنَا فِي أَسْبَابِ الضَّرَرِ كَلَامًا طَوِيلًا مُلَخَّصُهُ أَنَّ مَا لَا يَتَخَلَّفُ مُسَبَّبُهُ عَنْهُ إلَّا مُعْجِزَةً أَوْ كَرَامَةً لِوَلِيٍّ يَحْرُمُ الْإِقْدَامُ عَلَيْهِ وَكَذَا يَحْرُمُ مَا يَغْلِبُ تَرَتُّبُ مُسَبَّبِهِ عَلَيْهِ وَقَدْ يَنْفَكُّ عَنْهُ نَادِرًا وَأَمَّا مَا لَمْ يَتَرَتَّبْ سَبَبُهُ عَلَيْهِ إلَّا نَادِرًا كَالشَّمْسِ فَيُكْرَهُ الْإِقْدَامُ عَلَيْهِ وَكَذَا مَا اسْتَوَى طَرَفَا حُصُولِهِ وَعَدَمِهِ اهـ كُرْدِيٌّ (قَوْلُهُ وَمَحَلُّ هَذَا) أَيْ كَرَاهَةُ الْمُتَمَسَّسِ (وَمَا قَبْلَهُ) أَيْ كَرَاهَةُ شَدِيدِ حَرٍّ وَبَرْدٍ (بِقَوْلِ عَدْلٍ) أَيْ رِوَايَةً نِهَايَةٌ (قَوْلُهُ أَوْ بِمَعْرِفَةِ نَفْسِهِ) أَيْ طِبًّا لَا تَجْرِبَةً ع ش وَرَشِيدِيٌّ

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ١ صـ ٣٤٥﴾

(قَوْلُهُ فَإِخْبَارُ عَارِفٍ عَدْلِ رِوَايَةٍ) وَلَوْ امْتَنَعَ مِنْ الْإِخْبَارِ إلَّا بِأُجْرَةٍ وَجَبَ دَفْعُهَا لَهُ إنْ كَانَ فِي الْإِخْبَارِ كُلْفَةٌ كَأَنْ احْتَاجَ فِي إخْبَارِهِ إلَى سَعْيٍ حَتَّى يَصِلَ لِلْمَرِيضِ أَوْ لِتَفْتِيشِ كُتُبٍ لِيُخْبِرَهُ بِمَا يَلِيقُ بِهِ وَإِنْ لَمْ

يَكُنْ فِي ذَلِكَ كُلْفَةٌ كَأَنْ حَصَلَ مِنْهُ الْجَوَابُ بِكَلِمَةٍ لَا تُتْعِبُ لَمْ يَجِبْ لِعَدَمِ اسْتِحْقَاقِ الْأُجْرَةِ عَلَى ذَلِكَ فَإِنْ دَفَعَ إِلَيْهِ شَيْئًا بِلَا عَقْدٍ تَبَرُّعًا جَازَ ثُمَّ ظَاهِرُهُ أَنَّهُ لَوْ أَخْبَرَهُ فَاسِقٌ أَوْ كَافِرٌ لَا يَأْخُذُ بِخَبَرِهِ وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ صِدْقُهُ وَيَنْبَغِي خِلَافُهُ فَمَتَى غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ صِدْقُهُ عَمِلَ بِهِ فَلَوْ تَعَارَضَ أَخْبَارُ عُدُولٍ فَيَنْبَغِي تَقْدِيمُ الْأَوْثَقِ فَالْأَكْثَرِ عَدَدًا فَلَوْ اسْتَوَوْا وُثُوقًا وَ عَدَدًا تَسَاقَطُوا وَكَانَ كَأَنْ لَمْ يُوجَدْ مُخْبِرٌ فَيَأْتِي فِيهِ كَلَامُ السُّنْجِيِّ وَغَيْرِهِ وَلَوْ قِيلَ بِتَقْدِيمِ خَبَرِ مَنْ أَخْبَرَ بِالضَّرَرِ لَمْ يَكُنْ بَعِيدًا لِأَنَّ مَعَهُ زِيَادَةَ عِلْمٍ ثُمَّ إِنْ كَانَ الْمَرَضُ مَضْبُوطًا لَا يَحْتَاجُ إِلَى مُرَاجَعَةِ الطَّبِيبِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ فَذَاكَ وَإِلَّا وَجَبَ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَمِنَ التَّعَارُضِ أَيْضًا مَا لَوْ كَانَ يَعْرِفُ الطِّبَّ مِنْ نَفْسِهِ ثُمَّ أَخْبَرَهُ طَبِيبٌ آخَرُ بِخِلَافِ مَا يَعْرِفُهُ فَيَأْتِي فِيهِ مَا تَقَدَّمَ ا هـ ع ش وَقَوْلُهُ ثُمَّ ظَاهِرُهُ إِلَى قَوْلِهِ وَمِنَ التَّعَارُضِ فِي الْبُجَيْرِمِي عَنْ سم عَلَى الْبَهْجَةِ مِثْلُهُ إِلَّا قَوْلُهُ وَكَانَ كَأَنْ لَمْ يُوجَدْ إِلَى ثُمَّ إِنْ كَانَ وَقَوْلُهُ وَمِنَ التَّعَارُضِ إِلخ فِي إِطْلَاقِهِ الشَّامِلِ لِمَا إِذَا لَمْ يَزَلْ بِخَبَرِ الطَّبِيبِ الْآخَرِ ظَنُّ نَفْسِهِ نَظَرٌ ظَاهِرٌ

4. TREND GAYA RAMBUT REBONDING

Naluri alami dalam diri setiap manusia adalah ingin selalu terlihat menarik di hadapan orang lain. Mungkin inilah latar belakang berkembangnya berbagai macam bentuk perawatan kecantikan kulit dan rambut. Salah satu yang sedang marak adalah trend gaya rambut. Mulai rambut punk, rasta (gimbal), semir merah, kuning, dan rebonding, mulai disukai kaum remaja. Ada yang sekedar ingin tampil gaul dan funky, ada yang bertujuan menjaga penampilan, dan bahkan ada yang merebonding dengan maksud agar rambut lurus dan mudah untuk menggunakan jilbab, dan lain sebagainya.

Dari informasi yang didapat, bahwa rebonding adalah salah satu cara meluruskan rambut melalui proses kimiawi agar rambut jauh lebih lurus dan lebih indah. Dalam sebagian praktek, helai rambut yang terkena perlakuan rebonding akan terlihat lurus secara permanen, dan tidak bisa pulih seperti sedia kala. Karena sebenarnya bagian rambut tersebut telah rusak. Rambut yang pulih seperti aslinya adalah rambut baru yang muncul menggantikan yang telah rusak. Metode rebonding cenderung variatif. Ada yang dengan mengubah struktur ikatan protein rambut melalui memutuskan ikatan *asam amino cystine* yang menyebabkan rambut bergelombang atau mengurangi ikal dan volume saja. Daya tahannya pun bervariasi, mulai dua minggu hingga 10 bulan.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum melakukan rebonding, pengeritingan rambut, punk, dan rasta bagi kaum wanita?
b. Bagaimana hukum semir merah, kuning, baik pada keseluruhan rambut kepala atau hanya sebagian saja?

Jawaban:

a. Hukum merebonding dan pengeritingan rambut hukumnya haram kecuali bagi wanita yang sudah bersuami dengan syarat ada izin dari suami. Sedangkan memodifikasi rambut dengan model punk atau rasta hukumnya haram karena terdapat unsur *tasyabbuh bi al-fussâq* (menyerupai orang-orang fasik)
b. Hukum bersemir merah, kuning, baik pada keseluruhan rambut kepala atau hanya sebagian diperinci sebagai berikut:
   - Dalam kondisi rambut beruban dan pada saat model semir tersebut menyerupai (*tasyabbuh*) pada kebiasaan (adat) orang-orang fasik, maka hukum bersemir merah dan kuning bagi laki-laki atau wanita yang belum bersuami terjadi khilaf (perbedaan ulama). Menurut Imam al-Ghazâlî hukumnya haram, dan menurut Imam 'Izz al-Dîn Ibn 'Abd al-Salâm tetap diperbolehkan.
   - Dalam kondisi rambut tidak beruban, maka diperbolehkan bagi wanita yang sudah bersuami atas seizin suaminya. Namun bagi wanita yang belum bersuami terjadi khilaf (perbedaan ulama). Menurut sebagian ulama haram. Dan menurut pendapat yang lain diperbolehkan apabila ada tujuan yang dibenarkan syariat (*gharadh shahîh*).

Referensi:

1. Raudhah al-Thâlibîn: Vol. I, hal. 102 dan 364.
2. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. VI, hal. 351.
3. Bughyah Al-Mustarsyidîn: Hal. 283.
4. Faidh al-Qadîr: Vol. VI, hal. 135.
5. Fath al-Bârî: Vol. V, hal. 182, vol. X, hal. 354.
6. Syarh al-Nawawî 'alâ Muslim: Vol. VII, hal. 234, vol. VII, hal. 204.
7. Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah: Vol. II, hal. 46-47.
8. Fî Husn al-Sair: Hal. 11-12.
9. Al-Bahr al-Muhîth: Vol. I, hal. 356.
10. Hâsyiyah al-Qulyûbî wa 'Umairah: Vol. II, hal. 410.
11. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. II, hal. 102.
12. Ittihâf al-Sâddah al-Muttaqîn: Vol. VII, hal. 591-592.
13. I'ânah al-thâlibîn: Vol. II, hal. 339.

Uraian:

Merupakan hal.yang wajar jika seorang ingin memiliki penampilan yang menarik dan fisik yang sempurna. Rebonding, punk, rasta dll menjadi trend yang tengah digandrungi demi mendapatkan penampilan

yang menarik/keren dihadapan orang lain. Sekalipun demikian hal-hal yang dilakukan nampaknya perlu untuk dibatasi, sebab jika tindakan yang dilakukan sampai berakibat merubah bentuk fisik tentunya hal.ini perlu mendapatkan kejelasan hukum.

Secara umum melakukan setiap tindakan yang dapat menyebabkan berubahnya fisik atau dapat mengelabuhi terhadap pihak lain adalah tidak diperbolehkan. Demikian ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَلَأُمَرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ

"Dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya." (QS. Al-Nisâ` [04]:119)

Para mufassirin berbeda pendapat dalam menafsiri kandungan makna dalam ayat ini. Pendapat pertama mengarahkan muatan ayat ini terhadap perubahan dalam urusan agama (keimanan). Sedangkan pendapat yang kedua mengarahkan terhadap perubahan yang bersifat lahiriah (anggota tubuh). Pendapat kedua ini dikuatkan oleh hadits Nabi Saw.:

نَهَى عَنْ النَّامِصَةِ وَالْوَاشِرَةِ وَالْوَاصِلَةِ وَالْوَاشِمَةِ إِلَّا مِنْ دَاءٍ

"Nabi Saw. melarang seorang perempuan menipiskan alis (agar tampak indah), meruncingkan gigi, menyambung rambut, mentato tubuhnya kecuali disebabkan penyakit."

Hadits ini merupakan dasar atas diharamkanya merubah sesuatu yang telah difitrahkan oleh Allah Swt. dengan cara menambah ataupun menguranginya, sebagaimana yang telah ditegaskan Abû Ja'far al-Thabarî.

Dari ayat dan hadits tersebut, para ulama menetapkan keharaman merubah anggota tubuh yang telah difitrahkan oleh Allah Swt. selama tidak didasari tujuan yang ditolerir oleh syariat. Para pakar fikih berbeda pendapat terkait alasan di balik keharaman ini. Pendapat pertama mengalasi keharaman ini disebabkan adanya unsur *tadlîs* (penipuan) terhadap pihak lain. Sedangkan pendapat yang lain mengalasi keharaman ini disebabkan telah merubah anggota fisik (*taghyîr*), sebagaimana yang disampaikan Ibn Mas'ûd. Pendapat kedua ini dianggap *ashah* (paling kuat) oleh para ulama dan telah mengakomodir alasan dari pendapat pertama. Menurut sebagian ulama, keharaman ini terbatas hanya terhadap perubahan yang bersifat permanen, bukan yang temporal.

Dari alasan di atas dapat dipahami, bahwa praktek rebonding merupakan salah satu di antara sekian perubahan fisik yang diharamkan, kecuali bagi perempuan yang bersuami dan ia telah memperoleh izin dari suaminya. Sebab pada dasarnya praktek ini telah mengubah fitrah yang

yang telah dimiliki setiap insan, di samping praktek rebonding juga dapat mengelabuhi pihak lain.

Menyerupai penampilan dan perilaku sebuah komunitas maka pelakunya dihukumi sebagai golongan kaum tersebut. Berawal dari ketentuan ini, syariat Islam melarang bagi umatnya menyerupai perilaku komunitas orang fasik. Demikian ini senada dengan hadits Nabi Saw.:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barang siapa yang menyerupai sebuah golongan, maka dia termasuk darinya."

Gaya rambut punk, rasta (gimbal) bila dicermati umumnya dilakukan oleh orang-orang fasik. Di sisi lain, berpenampilan dengan gaya ini menurut khalayak umum dinilai sebagai komunitas punk dan rasta, yang notabenenya lebih didominasi oleh orang-orang fasik. Sehingga melakukan tindakan ini secara tidak langsung akan menarik orang lain berprasangka buruk yang mengakibatkan mereka akan berdosa. Dan bagi pelaku (orang yang bergaya punk dan rasta) juga tak luput dari dosa, sebab dialah yang mengantarkan timbulnya persangkaan buruk tersebut. Dari titik ini dapat disimpulkan bahwa berpenampilan punk dan rasta tidaklah diperbolehkan karena terdapat unsur menyerupai dengan golongan orang fasik (*tasyabbuh bi al-fusâq*).

Terkait persoalan penyemiran rambut dengan warna kuning, merah dan lainnya, setidaknya ada dua hal.yang perlu dikaji. *Pertama,* penyemiran yang dilakukan dalam kondisi rambut yang telah beruban. *Kedua,* menyemir saat kondisi rambut tidak beruban.

Hukum menyemir rambut dengan warna kuning dan merah untuk bagian pertama pada dasarnya adalah sunah. Demikian ini dilatarbelakangi sebagai bentuk pembeda antara komunitas orang kafir dan orang Islam, karena golongan orang kafir tidak mewarnai rambutnya. Kendatipun demikian, jika kultur ini secara umum telah beralih menjadi simbol komunitas orang-orang fasik, maka para ulama berbeda pendapat. Imam al-Ghazâlî menyatakan bahwa suatu kesunahan harus ditinggalkan jika terjadi kesamaan dengan hal-hal.yang menjadi simbol orang fasik. Hal.ini dikarenakan perbuatan yang menurut khalayak umum dianggap sebagai simbol orang fasik dikuatirkan akan dinilai sebagai kesunahan. Menurut 'Izz al-Dîn Ibn 'Abd al-Salâm, larangan menyerupai komunitas tersebut hanya terbatas untuk sebuah kesamaan yang bertolak belakang dengan dengan ajaran Islam. Namun seandainya perilaku orang fasik

bertepatan persis dengan kesunahan yang terdapat dalam syariat Islam maka kesunahan tersebut tidak harus ditinggalkan.

Sedangkan penyemiran yang dilakukan pada saat rambut tidak beruban, pada dasarnya tidak diperbolehkan. Akan tetapi, jika penyemiran ini dilakukan wanita yang telah bersuami untuk menyenangkan suaminya, maka hukumnya diperbolehkan dengan syarat telah mendapat kan izin dari suaminya. Tersebab dalam hal ini terdapat tujuan yang telah ditolerir oleh syariat. Sedangkan jika dilakukan wanita yang belum bersuami, maka terjadi perbedaan di antara para ulama. Pendapat pertama tetap menghukumi haram, sebab terdapat unsur *tasyabbuh bi al-fusâq*. Sedangkan pendapat yang kedua memperbolehkannya jika dilandasi tujuan yang dibenarkan menurut syariat. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 روضة الطالبين وعمدة المفتين ﴿جـ ١ صـ ١٠٢﴾

فَرْعٌ وَصْلُ الْمَرْأَةِ شَعْرَهَا بِشَعْرِ نَجِسٍ أَوْ بِشَعْرِ آدَمِيٍّ حَرَامٌ قَطْعًا لِأَنَّهُ الِانْتِفَاعُ بِشَيْءٍ مِنْهُ لِكَرَامَتِهِ بَلْ يُدْفَنُ شَعْرُهُ وَغَيْرُهُ وَسَوَاءٌ فِي هَذَيْنِ الْمُزَوَّجَةِ وَغَيْرِهَا وَأَمَّا الشَّعْرُ الطَّاهِرُ لِغَيْرِ الْآدَمِيِّ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ ذَاتَ زَوْجٍ وَلَا سَيِّدٍ حَرُمَ الْوَصْلُ بِهِ عَلَى الصَّحِيحِ وَعَلَى الثَّانِي يُكْرَهُ وَإِنْ كَانَتْ ذَاتَ زَوْجٍ أَوْ سَيِّدٍ فَثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ أَصَحُّهَا إِنْ وَصَلَتْ بِإِذْنِهِ جَازَ وَإِلَّا حَرُمَ وَالثَّانِي يَحْرُمُ مُطْلَقًا وَالثَّالِثُ لَا يَحْرُمُ وَلَا يُكْرَهُ مُطْلَقًا وَأَمَّا تَحْمِيرُ الْوَجْنَةِ فَإِنْ كَانَتْ خَلِيَّةً مِنَ الزَّوْجِ أَوْ السَّيِّدِ أَوْ كَانَ أَحَدُهُمَا وَفَعَلَتْهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ فَهُوَ حَرَامٌ وَإِنْ كَانَ بِإِذْنِهِ فَجَائِزٌ عَلَى الْمَذْهَبِ وَقِيلَ وَجْهَانِ كَالْوَصْلِ وَأَمَّا الْخِضَابُ بِالسَّوَادِ وَتَطْرِيفُ الْأَصَابِعِ فَأَلْحَقُوهُ بِالتَّحْمِيرِ قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَيَقْرُبُ مِنْهُ تَجْعِيدُ الشَّعْرِ

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٦ صـ ٣١٥﴾

(فُرُوعٌ) وَيَحْرُمُ عَلَى الْمَرْأَةِ وَصْلُ شَعْرِهَا بِشَعْرٍ طَاهِرٍ مِنْ غَيْرِ آدَمِيٍّ وَلَمْ يَأْذَنْهَا فِيهِ زَوْجٌ أَوْ سَيِّدٌ وَيَجُوزُ رَبْطُ الشَّعْرِ بِخُيُوطِ الْحَرِيرِ الْمُلَوَّنَةِ وَنَحْوِهَا مِمَّا لَا يُشْبِهُ الشَّعْرَ وَيَحْرُمُ أَيْضًا تَجْعِيدُ شَعْرِهَا وَوَشْرُ أَسْنَانِهَا وَهُوَ تَحْدِيدُهَا وَتَرْقِيقُهَا وَالْخِضَابُ بِالسَّوَادِ وَتَحْمِيرُ الْوَجْنَةِ بِالْحِنَّاءِ وَنَحْوُهُ وَتَطْرِيفُ الْأَصَابِعِ مَعَ السَّوَادِ وَالتَّنْمِيصُ وَهُوَ الْأَخْذُ مِنْ شَعْرِ الْوَجْهِ وَالْحَاجِبِ الْمُحَسِّنِ فَإِنْ أَذِنَ لَهَا زَوْجُهَا أَوْ سَيِّدُهَا فِي ذَلِكَ جَازَ لِأَنَّ لَهُ غَرَضًا فِي تَزْيِينِهَا لَهُ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا وَهُوَ الْأَوْجَهُ وَإِنْ جَرَى فِي التَّحْقِيقِ عَلَى خِلَافِ ذَلِكَ فِي الْوَصْلِ وَالْوَشْرِ فَأَلْحَقَهُمَا بِالْوَشْمِ فِي الْمَنْعِ مُطْلَقًا - الى ان قال - هل يُكْرَهُ فِي غَيْرِ الْمُزَوَّجَةِ أَوْ يَحْرُمُ ؟ فِيهِ نَظَرٌ وَقَضِيَّةُ قَوْلِ الشَّارِحِ م ر فَإِنْ أَذِنَ لَهَا زَوْجُهَا أَوْ سَيِّدُهَا فِي ذَلِكَ جَازَ الثَّانِي وَيُؤَيِّدُهُ أَنَّهَا تَجُرُّ بِهِ الرِّيبَةُ إِلَى نَفْسِهَا

📖 بغية المسترشدين ﴿ص ٢٨٣﴾

(مسئلة ى) ضَابِطُ التَّشَبُّهِ المُحَرَّمِ مِنْ تَشَبُّهِ الرِجَالِ بِالنِّسَاءِ وَعَكْسِهِ مَا ذَكَرُوْهُ فِي الفَتْحِ وَالتُحْفَةِ وَالْإِمْدَادِ وَشَنَّ الغَارَةِ وَتَبِعَهُ الرَمْلِيُّ فِي النِّهَايَةِ هُوَ اَنْ يَتَزَيَّا اَحَدُهُمَا مِمَّا يَخْتَصُّ بِالاَخَرِ اَوْ يَغْلِبُ اِخْتِصَاصُهُ بِهِ فِي ذَلِكَ المَحَلِ الَّذِي هُمَا فِيْهِ

📖 فيض القدير ﴿جـ ٦ صـ ١٣٥﴾

(مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ) أَيْ تَزَيَا فِي ظَاهِرِهِ بِزِيِّهِمْ وَفِي تَعَرُّفِهِ بِفِعْلِهِمْ وَفِي تَخَلُّقِهِ بِخُلُقِهِمْ وَسَارَ بِسِيْرَتِهِمْ وَهَدْيِهِمْ فِي مَلْبَسِهِمْ وَبَعْضِ أَفْعَالِهِمْ أَيْ وَكَانَ التَشَبُّهُ بِحَقِّ قَدْ طَابَقَ فِيْهِ الظَاهِرُ البَاطِنَ (فَهُوَ مِنْهُمْ) وَقِيْلَ المَعْنَى مَنْ تَشَبَّه بِالصَّالِحِيْنَ وَهُوَ مَنْ أَتْبَاعَهُمْ يُكْرَمُوْنَ كَمَا يُكْرَمُوْنَ وَمَنْ تَشَبَّهَ بِالفُسَاقِ يُهَانُ وَيُخْذَلُ كَهُمْ وَمَنْ وَضَعَ عَلَيْهِ عَلَامَةَ الشَرَفِ أُكْرِمَ وَإِنْ لَمْ يَتَحَقَّقْ شَرَفُهُ وَفِيْهِ أَنَّ مَنْ تَشَبَّهَ مِنَ الجِنِّ بِالحَيَاتِ وَظَهَرَ يُصَوَّرَتْهُمْ قُتِلَ وَأَنَّهُ لَا يَجُوْزُ الآنَ لُبْسُ عَمَامَةٍ زَرْقَاءَ أَوْ صَفْرَاءَ كَذَا ذَكَرَهُ اِبْنُ رُسْلَانَ وَبِأَبْلَغَ مِنْ ذَلِكَ صَرَحَ القُرْطُبِيُّ فَقَالَ لَوْ خُصَّ أَهْلُ الفُسُوْقِ وَالمَجُوْنِ بِلِبَاسٍ مُنِعَ لُبْسُهُ لِغَيْرِهِمْ فَقَدْ يَظُنُّ بِهِ مَنْ لَا يَعْرِفُهُ أَنَّهُ مِنْهُمْ فَيَظُنُّ بِهِ ظَنَّ السُوْءِ فَيَأْثِمُ الظَانُّ وَالمَظْنُوْنُ فِيْهِ بِسَبَبِ العَوْنِ عَلَيْهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ يَقَعُ التَشَبُّهُ فِي أُمُوْرٍ قَلْبِيَّةٍ مِنَ الاِعْتِقَادَاتِ وَإِرَادَاتِ وَأُمُوْرٍ خَارِجِيَّةٍ مِنْ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ قَدْ تَكُوْنُ عِبَادَاتٌ وَقَدْ تَكُوْنُ عَادَاتٌ فِي نَحْوِ طَعَامٍ وَلِبَاسٍ وَمَسْكَنٍ وَنِكَاحٍ وَاجْتِمَاعٍ وَافْتِرَاقٍ وَسَفَرٍ وَإِقَامَةٍ وَرُكُوْبٍ وَغَيْرِهَا وَبَيْنَ الظَاهِرِ وَالبَاطِنِ اِرْتِبَاطٌ وَمُنَاسَبَةٌ

📖 فتح الباري لابن حجر ﴿جـ ٥ صـ ١٨٢﴾

قَوْلُهُ (بَابُ مَنْ أَهَلَّ مُلَبِّدًا) أَيْ أَحْرَمَ وَقَدْ لَبَّدَ شَعْرَ رَأْسِهِ أَيْ جَعَلَ فِيْهِ شَيْئًا نَحْوَ الصَمْغِ لِيَجْتَمِعَ شَعْرُهُ لِئَلَّا يَتَشَعَّثُ فِي الإِحْرَامِ أَوْ يَقَعُ فِيْهِ القَمَلُ

📖 روضة الطالبين وعمدة المفتين ﴿جـ ١ صـ ٣٦٤﴾

وَاعْلَمْ أَنَّ الإِمَامَ الرَافِعِيَّ رَحِمَهُ الله تَرَكَ مَسَائِلَ مُهِمَّةً تَتَعَلَّقُ بِالبَابِ إِحْدَاهَا يُكْرَهُ القَزَعُ وَهُوَ حَلْقُ بَعْضِ الرَأْسِ سَوَاءٌ كَانَ مُتَفَرِّقًا أَوْ مِنْ مَوْضِعٍ وَاحِدٍ لِحَدِيْثِ الصَحِيْحَيْنِ بِالنَّهْيِ عَنْهُ وَقَدْ اِخْتَلَفَ فِي حَقِيْقَةِ القَزَعِ وَالصَّحِيْحُ مَا ذَكَرْتُهُ وَأَمَّا حَلْقُ جَمِيْعِ الرَأْسِ فَلَا بَأْسَ بِهِ لِمَنْ لَا يَخِفُّ عَلَيْهِ تَعَاهُدُهُ وَلَا بَأْسَ بِتَرْكِهِ لِمَنْ خَفَّ عَلَيْهِ

📖 الفقه مذاهب الأربعة ﴿جـ ٢ صـ ٤٦-٤٧﴾

حُكْمُ صِبَاغَةِ الشَّعْرِ تَفْصِيْلُ الْمَذَاهِبِ الشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا يُكْرَهُ صِبَاغَةُ اللِّحْيَةِ وَالشَّعْرِ بِالسَّوَادِ إِلَّا الْخِضَابُ بِالصُّفْرَةِ وَالْحُمْرَةِ فَإِنَّهُ جَائِزٌ إِذَا كَانَ لِغَرَضٍ شَرْعِيٍّ كَالظُّهُوْرِ الشُّجَاعِ أَمَامَ الْأَعْدَاءِ فِي

الْغَزْوِ وَنَحْوِهِ فَإِذَا كَانَ لِغَرَضٍ فَاسِدٍ كَالتَّشَبُّهِ بِأَهْلِ الدِّينِ فَهُوَ مَذْمُومٌ وَكَذَلِكَ يُكْرَهُ صِبْغُهَا بِالْبَيَاضِ كَيْ يَظْهَرَ بِمَظْهَرِ الشَّيْبِ لِيَتَوَصَّلَ بِذَلِكَ إِلَى الْأَغْرَاضِ الْمَذْمُومَةِ كَتَوْهِينِ الْعَدُوِّ وَالْإِخْتِفَاءِ بِهِ وَقَبُولِ شَهَادَتِهِ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَكَمَا يُكْرَهُ تَبْيِيضُ اللِّحْيَةِ بِالصِّبْغِ فَإِنَّهُ يُكْرَهُ نَتْفُ شَيْبِهَا

📖 حسن السير فى بيان أحكام أنواع التشبه ﴿ صـ ١١-١٢ ﴾

مَا نَصُّهُ فَإِنْ قُلْتَ فَقَدْ صَرَّحَ هَذَا الْخِضَابُ شِعَارَ الْأَعَاجِمِ وَقَدْ نَهَيْنَا عَنِ التَّشَبُّهِ بِهِمْ لِأَنَّ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ فَمَا تَصْنَعُ فِي هَذَا اللَّعَارِضِ قُلْتُ أَمَّا حُجَّةُ الْإِسْلَامِ الْغَزَالِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَإِنَّهُ قَالَ فِي كِتَابِ السِّمَاعِ مِنْ إِحْيَائِهِ مَهْمَا صَارَتِ السُّنَّةُ شِعَارًا لِأَهْلِ الْبِدْعَةِ قُلْنَا لِتَرْكِهَا خَوْفًا مِنَ التَّشَبُّهِ بِهِمْ وَأَمَّا سُلْطَانُ الْعُلَمَاءِ الْعِزُّ الدِّينِ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فَإِنَّهُ أَشَارَ إِلَى رَدِّهِ فِي فَتَاوِيهِ إِذَا قَالَ الْمُرَادُ بِالْأَعَاجِمِ الَّذِينَ نَهَيْنَا عَنِ التَّشَبُّهِ بِهِمْ أَتْبَاعُ الْأَكْثَرِ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ وَيَخْتَصُّ النَّهْيُ بِمَا يَفْعَلُونَ عَلَى خِلَافِ مُقْتَضَى شَرْعِنَا فَأَمَّا مَا فَعَلُوهُ عَلَى وِفْقِ الْإِيجَابِ أَوِ النَّدْبِ أَوِ الْإِبَاحَةِ فِي شَرْعِنَا فَلَا يُتْرَكُ لِأَجْلِ تَعَاطِيهِمْ إِيَّاهُ فَإِنَّ الشَّرْعَ لَا يَنْهَى عَنِ التَّشَبُّهِ بِمَا أَذِنَ اللهُ فِيهِ

📖 البحر المحيط ﴿ جـ ١ صـ ٣٥٦ ﴾

مَسْأَلَةٌ لَا يُتْرَكُ الْمَنْدُوبُ إِذَا صَارَ شِعَارًا لِلْمُبْتَدِعَةِ وَلَا يُتْرَكُ لِكَوْنِهِ صَارَ شِعَارًا لِلْمُبْتَدِعَةِ خِلَافًا لِابْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَلِهَذَا تُرِكَ التَّرْجِيعُ فِي الْأَذَانِ وَالْجَهْرُ بِالْبَسْمَلَةِ وَالْقُنُوتُ فِي الصُّبْحِ وَالتَّخَتُّمُ فِي الْيَمِينِ وَتَسْطِيحُ الْقُبُورِ مُحْتَجًّا بِأَنَّهُ ﷺ تَرَكَ الْقِيَامَ لِلْجِنَازَةِ لَمَّا أُخْبِرَ أَنَّ الْيَهُودَ تَفْعَلُهُ وَأُجِيبُ بِأَنَّ له ذلك لِأَنَّهُ مُشَرِّعٌ بِخِلَافِ غَيْرِهِ لَا يَتْرُكُ سُنَّةً صَحَّتْ عنه وَفَصَّلَ الْغَزَالِيُّ بين السُّنَنِ الْمُسْتَقِلَّةِ وَبَيْنَ الْهَيْئَاتِ التَّابِعَةِ فقال لَا يُتْرَكُ الْقُنُوتُ إِذَا صَارَ شِعَارًا لِلْمُبْتَدِعَةِ بِخِلَافِ التَّسْطِيحِ وَالتَّخَتُّمِ فِي الْيَمِينِ وَنَحْوِهِمَا فَإِنَّهَا هَيْئَاتٌ تَابِعَةٌ فَحَصَلَ ثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ وَالصَّحِيحُ الْمَنْعُ مُطْلَقًا

📖 فتح الباري شرح صحيح البخاري ﴿ جـ ١٠ صـ ٣٥٤ ﴾

والثُّغَامَةُ بِضَمِّ الْمُثَلَّثَةِ وَتَخْفِيفِ الْمُعْجَمَةِ نَبَاتٌ شَدِيدُ الْبَيَاضِ زَهْرَهُ وَثَمَرَهُ قَالَ فَمَنْ كَانَ فِي مِثْلِ حَالِ أَبِي قُحَافَةَ أُسْتُحِبَّ لَهُ الْخِضَابُ لِأَنَّهُ لَا يَحْصُلُ بِهِ الْغُرُورُ لِأَحَدٍ وَمَنْ كَانَ بِخِلَافِهِ فَلَا يُسْتَحَبُّ فِي حَقِّهِ وَلَكِنَّ الْخِضَابَ مُطْلَقًا أَوْلَى لِأَنَّهُ فِيهَا إِمْتِثَالُ الْأَمْرِ فِي مُخَالَفَةِ أَهْلِ الْكِتَابِ

📖 شرح النووي على مسلم ﴿ جـ ٧ صـ ٢٠٤ ﴾

وَمَذْهَبُنَا إِسْتِحْبَابُ خِضَابِ الشَّيْبِ لِلرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ بِصُفْرَةٍ أَوْ حُمْرَةٍ وَيَحْرُمُ خِضَابُهُ بِالسَّوَادِ عَلَى الْأَصَحِّ وَقِيلَ يُكْرَهُ كَرَاهَةَ تَنْزِيهٍ وَالْمُخْتَارُ التَّحْرِيمُ لِقَوْلِهِ ﷺ (وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ) هَذَا مَذْهَبُنَا

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة ﴿جـ ٢ صـ ٤١٠﴾

وَأَمَّا الْخِضَابُ وَصَبْغُ نَحْوِ الشَّعْرِ وَالنَّقْشِ وَتَطْرِيفُ نَحْوِ الْأَصَابِعِ وَتَحْمِيرُ الْوَجْهِ وَتَجْعِيدُ الشَّعْرِ فَحَرَامٌ بِالنَّجِسِ مُطْلَقًا وَكَذَا بِالسَّوَادِ إِلَّا لِخِيَةِ الرَّجُلِ الْمُحَارِبِ لِإِرْهَابِ الْعَدُوِّ وَكَذَا بِغَيْرِ السَّوَادِ إِنْ مَنَعَ مِنْهُ حَلِيلٌ وَإِلَّا فَيَجُوزُ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ فِي الْخَلِيَّةِ وَمَعَ النَّدْبِ بِنَحْوِ الْحِنَّاءِ فِي نَحْوِ يَدِ امْرَأَةٍ وَلِخِيَةِ رَجُلٍ وَيَحْرُمُ أَخْذُ شُعُورٍ نَحْوِ اللِّحْيَةِ وَالْحَوَاجِبِ وَوَشْرِ الْأَسْنَانِ أَيْ تَرْقِيقِهَا بِنَحْوِ الْمِبْرَدِ وَيُكْرَهُ نَتْفُ الشَّيْبِ وَلَوْ مِنْ لِخِيَةِ رَجُلٍ وَأَخْذُ شَعْرِ الْخَدِّ وَالرَّقَبَةِ وَقَصُّ اللِّحْيَةِ وَيَجُوزُ عَجْنُ نَحْوِ سِرْجِينٍ وَلَوْ رَطْبًا لِغَرَضٍ وَإِلَّا فَيَحْرُمُ وَكُلُّ مَا حَرُمَ فِعْلُهُ تَجِبُ إِزَالَتُهُ فَوْرًا

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ٢ صـ ١٠٢﴾

وَفِي فَتَاوَى السُّيُوطِيِّ فِي بَابِ اللِّبَاسِ خِضَابُ الشَّعْرِ مِنْ الرَّأْسِ وَاللِّحْيَةِ بِالْحِنَّاءِ جَائِزٌ لِلرَّجُلِ بَلْ سُنَّةٌ صَرَّحَ بِهِ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ نَقْلًا عَنْ اتِّفَاقِ أَصْحَابِنَا قَالَ السُّيُوطِيِّ وَأَمَّا خِضَابُ الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ بِالْحِنَّاءِ فَمُسْتَحَبٌّ لِلْمَرْأَةِ الْمُتَزَوِّجَةِ وَحَرَامٌ عَلَى الرَّجُلِ ا هـ قَضِيَّةُ التَّقْيِيدِ بِالْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ عَدَمُ حُرْمَةِ خِضَابِ غَيْرِهِمَا لَكِنْ يَنْبَغِي اسْتِثْنَاءُ مَا فِي مَعْنَى الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ كَالْعُنُقِ وَالْوَجْهِ فَلْيُرَاجَعْ ا هـ سم عَلَى حَجّ

📖 إتحاف السادة المتقين ﴿جـ ٢ صـ ٦٧٢﴾

(الثَّانِي الْخِضَابُ بِالصُّفْرَةِ وَالْحُمْرَةِ وَهُوَ جَائِزٌ) إِذَا قَرَنَتْهُ نِيَّةٌ صَالِحَةٌ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ تَلْبِيسًا لِلشَّيْبِ عَلَى الْكُفَّارِ فِي الْغَزْوِ عَلَيْهِمْ وَالْجِهَادِ فِيهِمْ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَى هَذِهِ النِّيَّةِ بَلْ لِلتَّشَبُّهِ بِأَهْلِ الدِّينِ وَالصَّالِحِينَ وَلَيْسَ مِنْهُمْ فَهُوَ مُذْمُومٌ وَلَا يَخْفَى أَنَّ مَذْهَبَ الْمُصَنِّفِ أَنَّ الْخِضَابَ بِغَيْرِ السَّوَادِ سُنَّةٌ سَوَاءٌ كَانَ بِحُمْرَةٍ أَوْ صُفْرَةٍ وَهَذَا لَا يَحْتَاجُ فِيهِ إِلَى نِيَّةِ الْجِهَادِ بَلْ حَاجَةُ الْجِهَادِ تُبِيحُ السَّوَادَ فَضْلاً عَنْ غَيْرِهِ كَمَا تَقَدَّمَ فَتَأَمَّلْ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ "الصُّفْرَةُ خِضَابُ الْمُسْلِمِينَ وَالْحُمْرَةُ خِضَابُ الْمُؤْمِنِينَ " – إِلَى أَنْ قَالَ – وَفِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَيْثُ ابْنُ عُمَرَ أَنَّهُ وَيَدُلُّ لَهُ مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ مَرَّ رَجُلٌ عَلَى النَّبِي ﷺ قَدْ خَضَبَ بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ فَقَالَ هَذَا حَسَنٌ فَمَرَّ أَخَرَ خَضَبَ بِالصُّفْرَةِ فَقَالَ هَذَا أَحْسَنُ مِنْ هَذَا كُلِّهِ وَمَا قَالَ عِيَاضٌ مِنْ مَنْعِ الْخِضَابِ مُطْلَقًا وَعَزَاهُ لِمَالِكٍ وَالْأَكْثَرِينَ لِمَا رَوَى مِنَ النَّهْيِ عَنْ تَغْيِيرِ الشَّيْبِ وَلِأَنَّهُ ﷺ لَمْ يُغَيِّرْ شَيْبَهُ وَقَدْ أَجَابَ عَنْهُ النَّوَاوِيُّ بِأَنَّهُ مَا مَرَّ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ وَغَيْرِهِ لَا يُمْكِنُ وَلَا تَعْلِيلُهُ قَالَ وَالْمُخْتَارُ أَنَّهُ ﷺ صَبَغَ فِي وَقْتٍ وَتَرَكَ فِي مُعْظَمِ

📖 إعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ ٣٣٩﴾

(وَقَوْلُهُ بِحُمْرَةٍ أَوْ صُفْرَةٍ) أَيْ لَا بِسَوَادٍ أَمَّا بِهِ فَيَحْرُمُ إِنْ كَانَ لِغَيْرِ إِرْهَابِ الْعَدُوِّ فِي الْجِهَادِ وَذَلِكَ لِخَبَرِ أَبِي

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة ﴿جـ ٢ صـ ٤١٠﴾

وَأَمَّا الْخِضَابُ وَصَبْغُ نَحْوِ الشَّعْرِ وَالنَّقْشِ وَتَطْرِيفُ نَحْوِ الْأَصَابِعِ وَتَحْمِيرُ الْوَجْهِ وَتَجْعِيدُ الشَّعْرِ فَحَرَامٌ بِالنَّجِسِ مُطْلَقًا وَكَذَا بِالسَّوَادِ إِلَّا لِخِيَةِ الرَّجُلِ الْمُحَارِبِ لِإِرْهَابِ الْعَدُوِّ وَكَذَا بِغَيْرِ السَّوَادِ إِنْ مَنَعَ مِنْهُ حَلِيلٌ وَإِلَّا فَيَجُوزُ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ فِي الْخَلِيَّةِ وَمَعَ النَّدْبِ بِنَحْوِ الْحِنَّاءِ فِي نَحْوِ يَدِ امْرَأَةٍ وَلِخِيَةِ رَجُلٍ وَيَحْرُمُ أَخْذُ شُعُورٍ نَحْوِ اللِّحْيَةِ وَالْحَوَاجِبِ وَوَشْرِ الْأَسْنَانِ أَيْ تَرْقِيقِهَا بِنَحْوِ الْمِبْرَدِ وَيُكْرَهُ نَتْفُ الشَّيْبِ وَلَوْ مِنْ لِخِيَةِ رَجُلٍ وَأَخْذُ شَعْرِ الْخَدِّ وَالرَّقَبَةِ وَقَصُّ اللِّحْيَةِ وَيَجُوزُ عَجْنُ نَحْوِ سِرْجِينٍ وَلَوْ رَطْبًا لِغَرَضٍ وَإِلَّا فَيَحْرُمُ وَكُلُّ مَا حَرُمَ فِعْلُهُ تَجِبُ إِزَالَتُهُ فَوْرًا

📖 حاشية الجمل ﴿جـ ٢ صـ ١٠٢﴾

وَفِي فَتَاوَى السُّيُوطِيِّ فِي بَابِ اللِّبَاسِ خِضَابُ الشَّعْرِ مِنْ الرَّأْسِ وَاللِّحْيَةِ بِالْحِنَّاءِ جَائِزٌ لِلرَّجُلِ بَلْ سُنَّةٌ صَرَّحَ بِهِ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ نَقْلًا عَنْ اتِّفَاقِ أَصْحَابِنَا قَالَ السُّيُوطِيِّ وَأَمَّا خِضَابُ الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ بِالْحِنَّاءِ فَمُسْتَحَبٌّ لِلْمَرْأَةِ الْمُتَزَوِّجَةِ وَحَرَامٌ عَلَى الرَّجُلِ ا هـ قَضِيَّةُ التَّقْيِيدِ بِالْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ عَدَمُ حُرْمَةِ خِضَابِ غَيْرِهِمَا لَكِنْ يَنْبَغِي اسْتِثْنَاءُ مَا فِي مَعْنَى الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ كَالْعُنُقِ وَالْوَجْهِ فَلْيُرَاجَعْ ا هـ سم عَلَى حَجّ

📖 إتحاف السادة المتقين ﴿جـ ٢ صـ ٦٧٢﴾

(الثَّانِي الْخِضَابُ بِالصُّفْرَةِ وَالْحُمْرَةِ وَهُوَ جَائِزٌ) إِذَا قَرَنَتْهُ نِيَّةٌ صَالِحَةٌ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ تَلْبِيسًا لِلشَّيْبِ عَلَى الْكُفَّارِ فِي الْغَزْوِ عَلَيْهِمْ وَالْجِهَادِ فِيهِمْ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَى هَذِهِ النِّيَّةِ بَلْ لِلتَّشَبُّهِ بِأَهْلِ الدِّينِ وَالصَّالِحِينَ وَلَيْسَ مِنْهُمْ فَهُوَ مُذْمُومٌ وَلَا يَخْفَى أَنَّ مَذْهَبَ الْمُصَنِّفِ أَنَّ الْخِضَابَ بِغَيْرِ السَّوَادِ سُنَّةٌ سَوَاءٌ كَانَ بِحُمْرَةٍ أَوْ صُفْرَةٍ وَهَذَا لَا يَحْتَاجُ فِيهِ إِلَى نِيَّةِ الْجِهَادِ بَلْ حَاجَةُ الْجِهَادِ تُبِيحُ السَّوَادَ فَضْلاً عَنْ غَيْرِهِ كَمَا تَقَدَّمَ فَتَأَمَّلْ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ "الصُّفْرَةُ خِضَابُ الْمُسْلِمِينَ وَالْحُمْرَةُ خِضَابُ الْمُؤْمِنِينَ " – إِلَى أَنْ قَالَ – وَفِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَيْثُ ابْنُ عُمَرَ أَنَّهُ وَيَدُلُّ لَهُ مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ مَرَّ رَجُلٌ عَلَى النَّبِي ﷺ قَدْ خَضَبَ بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ فَقَالَ هَذَا حَسَنٌ فَمَرَّ أَخَرَ خَضَبَ بِالصُّفْرَةِ فَقَالَ هَذَا أَحْسَنُ مِنْ هَذَا كُلِّهِ وَمَا قَالَ عِيَاضٌ مِنْ مَنْعِ الْخِضَابِ مُطْلَقًا وَعَزَاهُ لِمَالِكٍ وَالْأَكْثَرِينَ لِمَا رَوَى مِنَ النَّهْيِ عَنْ تَغْيِيرِ الشَّيْبِ وَلِأَنَّهُ ﷺ لَمْ يُغَيِّرْ شَيْبَهُ وَقَدْ أَجَابَ عَنْهُ النَّوَاوِيُّ بِأَنَّهُ مَا مَرَّ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ وَغَيْرِهِ لَا يُمْكِنُ وَلَا تَعْلِيلُهُ قَالَ وَالْمُخْتَارُ أَنَّهُ ﷺ صَبَغَ فِي وَقْتٍ وَتَرَكَ فِي مُعْظَمِ

📖 إعانة الطالبين ﴿جـ ٢ صـ ٣٣٩﴾

(وَقَوْلُهُ بِحُمْرَةٍ أَوْ صُفْرَةٍ) أَيْ لَا بِسَوَادٍ أَمَّا بِهِ فَيَحْرُمُ إِنْ كَانَ لِغَيْرِ إِرْهَابِ الْعَدُوِّ فِي الْجِهَادِ وَذَلِكَ لِخَبَرِ أَبِي

masyarakat. Oleh karenanya sudah selayaknya jika hal ini perlu disikapi dengan kaca mata syariat.

Ada beberapa hal yang perlu disikapi dari kebiasaan semacam ini. *Pertama*, ulang tahun merupakan kebiasaan baru yang sama sekali belum pernah terjadi pada masa Nabi Saw, yang dalam perspektif Islam lazim disebut dengan *bid'ah*. Demikian ini sesuai dengan hadits Nabi Saw. yang berbunyi:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنَّا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang membuat pembaharuan dalam agamaku ini dari hal yang bukan dariku maka ia tertolak."

Perlu diketahui bahwa sebuah pembaharuan (bid'ah) selama tidak bertentangan dengan al-Quran, Hadits, ijma' dan qiyas serta hal tersebut tergolong positif maka hukumnya diperbolehkan. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan Imam al-Syâfi'î:

كُلُّ مَا لَهُ مُسْتَنَدٌ مِنَ الشَّرْعِ فَلَيْسَ بِبِدْعَةٍ وَلَوْلَمْ يَعْمَلْ بِهِ السَلَفُ لِأَنَّ تَرْكَهُمْ لِلْعَمَلِ بِهِ قَدْ يَكُوْنُ لِعُذْرٍ قَامَ لَهُمْ فِي الوَقْتِ اَوْ لِمَا هُوَ اَفْضَلُ اَوْ لَعَلَّهُ لَمْ يَبْلُغْ جَمِيْعَهُمْ عِلْمٌ بِهِ

"Setiap hal yang mempunyai landasan syara' maka tidak dikatakan sebuah bid'ah walaupun tidak dilakukan oleh golongan salaf. Mereka tidak melakukannya karena terkadang ada uzur pada saat itu, atau ada hal yang lebih utama, atau pengetahuan tentang hal tersebut belum sampai pada mereka semua."

Dari redaksi ini, dapat diambil pemahaman bahwa bila pembaharuan itu tidak berlandaskan sebuah dalil dan bertentangan dengan sumber-sumber hukum Islam, maka itulah bid'ah yang terlarang dan menyesatkan. Sebaliknya, bila pembaharuan itu memiliki legalitas dari syariat dan tidak bertentangan dengan empat sumber hukum Islam meskipun pada periode salaf tidak pernah dilakukan, maka tidak dianggap sebagai suatu bid'ah yang terlarang.

Dalam pola nalar, perayaan ulang tahun sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peringatan hari kelahiran Nabi Saw, yang merupakan salah satu dari pembaharuan (bid'ah) yang diperbolehkan. Bahkan kegiatan ini bisa dianggap sebuah hal yang baik jika dimaksudkan sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur dan proses introspeksi diri, dengan menimbang aktifitas di antara tahun-tahun yang telah dijalani, apakah ada peningkatan dalam amal atau tidak. Terlebih jika dalam

masyarakat. Oleh karenanya sudah selayaknya jika hal ini perlu disikapi dengan kaca mata syariat.

Ada beberapa hal yang perlu disikapi dari kebiasaan semacam ini. *Pertama*, ulang tahun merupakan kebiasaan baru yang sama sekali belum pernah terjadi pada masa Nabi Saw, yang dalam perspektif Islam lazim disebut dengan *bid'ah*. Demikian ini sesuai dengan hadits Nabi Saw. yang berbunyi:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنَّا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang membuat pembaharuan dalam agamaku ini dari hal yang bukan dariku maka ia tertolak."

Perlu diketahui bahwa sebuah pembaharuan (bid'ah) selama tidak bertentangan dengan al-Quran, Hadits, ijma' dan qiyas serta hal tersebut tergolong positif maka hukumnya diperbolehkan. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan Imam al-Syâfi'î:

كُلُّ مَا لَهُ مُسْتَنَدٌ مِنَ الشَّرْعِ فَلَيْسَ بِبِدْعَةٍ وَلَوْلَمْ يَعْمَلْ بِهِ السَلَفُ لِأَنَّ تَرْكَهُمْ لِلْعَمَلِ بِهِ قَدْ يَكُوْنُ لِعُذْرٍ قَامَ لَهُمْ فِي الوَقْتِ اَوْ لِمَا هُوَ اَفْضَلُ اَوْ لَعَلَّهُ لَمْ يَبْلُغْ جَمِيْعَهُمْ عِلْمٌ بِهِ

"Setiap hal yang mempunyai landasan syara' maka tidak dikatakan sebuah bid'ah walaupun tidak dilakukan oleh golongan salaf. Mereka tidak melakukannya karena terkadang ada uzur pada saat itu, atau ada hal yang lebih utama, atau pengetahuan tentang hal tersebut belum sampai pada mereka semua."

Dari redaksi ini, dapat diambil pemahaman bahwa bila pembaharuan itu tidak berlandaskan sebuah dalil dan bertentangan dengan sumber-sumber hukum Islam, maka itulah bid'ah yang terlarang dan menyesatkan. Sebaliknya, bila pembaharuan itu memiliki legalitas dari syariat dan tidak bertentangan dengan empat sumber hukum Islam meskipun pada periode salaf tidak pernah dilakukan, maka tidak dianggap sebagai suatu bid'ah yang terlarang.

Dalam pola nalar, perayaan ulang tahun sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peringatan hari kelahiran Nabi Saw, yang merupakan salah satu dari pembaharuan (bid'ah) yang diperbolehkan. Bahkan kegiatan ini bisa dianggap sebuah hal yang baik jika dimaksudkan sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur dan proses introspeksi diri, dengan menimbang aktifitas di antara tahun-tahun yang telah dijalani, apakah ada peningkatan dalam amal atau tidak. Terlebih jika dalam

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٧ صـ ٤٢٢﴾

فِي فَتَاوِى الْحَافِظِ السُّيُوْطِي فِي بَابِ الْوَلِيْمَةِ أَنَّهُ وَقَعَ السُّؤَالُ عَنْ عَمَلِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ فِي شَهْرِ رَبِيْعِ الْأَوَّلِ مَا حُكْمُهُ مِنْ حَيْثُ الشَّرْعِ وَهَلْ هُوَ مَحْمُوْدٌ أَوْ مُذْمُوْمٌ وَهَلْ يُثَابُ فَاعِلُهُ أَوْ لَا قَالَ وَالْجَوَابُ- إِلَى أَنْ قَالَ- قَالَ وَقَدْ ظَهَرَ لِي تَخْرِيْجُهَا عَلَى أَصْلٍ ثَابِتٍ وَهُوَ مَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيْحَيْنِ مِنْ {أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ فَوَجَدَ الْيَهُوْدَ يَصُوْمُوْنَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ فَسَأَلَهُمْ فَقَالُوْا هَذَا يَوْمٌ أَغْرَقَ اللهُ فِيْهِ فِرْعَوْنَ وَنَجَّى مُوْسَى فَنَحْنُ نَصُوْمُهُ شُكْرًا لِلهِ تَعَالَى} فَيُسْتَفَادُ مِنْهُ فِعْلُ الشُّكْرِ لِلهِ عَلَى مَا مَنَّ بِهِ فِي يَوْمٍ مُعَيَّنٍ مِنْ إِسْدَاءِ نِعْمَةٍ أَوْ دَفْعِ نِقْمَةٍ وَيُعَادُ ذَلِكَ فِي نَظِيْرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنْ كُلِّ سَنَةٍ وَالشُّكْرُ لِلهِ يَحْصُلُ بِأَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ كَالسُّجُوْدِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ وَالتِّلَاوَةِ وَأَيُّ نِعْمَةٍ أَعْظَمُ مِنَ النِّعْمَةِ بِبُرُوْزِ هَذَا النَّبِيِّ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ وَعَلَى هَذَا فَيَنْبَغِي أَنْ يَتَحَرَّى الْيَوْمَ بِعَيْنِهِ حَتَّى يُطَابِقَ قِصَّةَ مُوْسَى فِي يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ وَمَنْ لَمْ يُلَاحِظْ ذَلِكَ لَا يُبَالِي بِعَمَلِ الْمَوْلِدِ فِي أَيِّ يَوْمٍ مِنَ الشَّهْرِ بَلْ تَوَسَّعَ قَوْمٌ فَنَقَلُوْهُ إِلَى يَوْمٍ مِنَ السَّنَةِ وَفِيْهِ مَا فِيْهِ هَذَا مَا يَتَعَلَّقُ بِأَصْلِ عَمَلِهِ مَعَ النَّاسِ مَشْهُوْرَاتٍ

📖 فاتوى للشيخ الدكتور رمضان البوطي ﴿جـ ٢ صـ ٢٢٣﴾

هَلِ الْإِحْتِفَالُ بِأَعْيَادِ الْمِيْلَادِ حَلَالٌ أَمْ حَرَامٌ بِالنِّسْبَةِ لِلصِّغَارِ؟ لَا أُحِبُّ أَنْ تُشَيَّعَ فِي الْبَيْتِ الْمُسْلِمِ عَادَاتٌ غَرِيْبَةٌ لَا إِسْلَامِيَّةٌ إِذْ إِنَّ لَهَا عَلَى الْمَدْيِ الْبَعِيْدِ آثَارٌ ضَارَّةٌ مُعَرَّفَةٌ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٤ صـ ٢٣٨﴾

وَسُئِلَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَرَضِيَ عَنْهُ هَلْ يَحِلُّ اللَّعْبُ بِالْقَسِيِّ الصِّغَارِ الَّتِي لَا تَنْفَعُ وَلَا تَقْتُلُ صَيْدًا بَلْ أُعِدَّتْ لِلَعْبِ الْكُفَّارِ وَأَكْلُ الْمَوْزِ الْكَثِيْرِ الْمَطْبُوْخِ بِالسُّكَّرِ وَإِلْبَاسُ الصِّبْيَانِ الثِّيَابَ الْمَلُوْنَةَ بِالصُّفْرَةِ تَبَعًا لِإِعْتِيَادِ الْكَفَرَةِ بِهَذِهِ فِي بَعْضِ أَعْيَادِهِمْ وَإِعْطَاءُ الْأَثْوَابِ وَالْمَصْرُوْفُ لَهُمْ فِيْهِ إِذَا كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ تَعَلُّقٌ مِنْ كَوْنِ أَحَدِهِمَا أَجِيْرًا لِلْآخَرِ مِنْ قَبِيْلِ تَعْظِيْمِ النَّيْرُوْزِ وَنَحْوِهِ فَإِنَّ الْكَفَرَةَ صَغِيْرَهُمْ وَكَبِيْرَهُمْ وَضَعِيْفَهُمْ وَرَفِيْعَهُمْ حَتَّى مُلُوْكَهُمْ يَعْتَنُوْنَ بِهَذِهِ الْقَسِيِّ الصِّغَارِ وَاللَّعْبِ بِهَا وَبِأَكْلِ الْمَوْزِ الْكَثِيْرِ الْمَطْبُوْخِ بِالسُّكَّرِ اِعْتِنَاءً كَثِيْرًا وَكَذَا بِإِلْبَاسِ الصِّبْيَانِ الثِّيَابَ الْمُصَفَّرَةَ وَإِعْطَاءِ الْأَثْوَابِ وَالْمَصْرُوْفِ لِمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِمْ وَلَيْسَ لَهُمْ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ عِبَادَةُ صَنَمٍ وَلَا غَيْرِهِ وَذَلِكَ إِذَا كَانَ الْقَمَرُ فِي سَعْدِ الذَّابِحِ فِي بُرْجِ الْأَسَدِ وَجَمَاعَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِذَا رَأَوْا أَفْعَالَهُمْ يَفْعَلُوْنَ مِثْلَهُمْ فَهَلْ يَكْفُرُ أَوْ يَأْثَمُ الْمُسْلِمُ إِذَا عَمِلَ مِثْلَ عَمَلِهِمْ مِنْ غَيْرِ اعْتِقَادِ تَعْظِيْمِ عِيْدِهِمْ وَلَا اِقْتِدَاءٍ بِهِمْ أَوْ لَا فَأَجَابَ نَفَعَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِعُلُوْمِهِ الْمُسْلِمِيْنَ بِقَوْلِهِ لَا كُفْرَ بِفِعْلِ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَقَدْ صَرَّحَ أَصْحَابُنَا بِأَنَّهُ لَوْ شَدَّ الزُّنَّارَ عَلَى وَسْطِهِ أَوْ وَضَعَ عَلَى رَأْسِهِ قَلَنْسُوَةَ الْمَجُوْسِ لَمْ يَكْفُرْ بِمُجَرَّدِ ذَلِكَ ا هـ فَعَدَمُ كُفْرِهِ بِمَا فِي السُّؤَالِ أَوْلَى وَهُوَ ظَاهِرٌ بَلْ فَعَلَ شَيْئًا مِمَّا ذُكِرَ فِيْهِ لَا يَحْرُمُ إِذَا قَصَدَ بِهِ التَّشَبُّهَ بِالْكُفَّارِ لَا مِنْ حَيْثُ

الْكُفْرُ وَإِلَّا كَانَ كُفْرًا قَطْعًا فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ إِنْ فَعَلَ ذَلِكَ بِقَصْدِ التَّشْبِيْهِ بِهِمْ فِي شِعَارِ الْكُفْرِ كَفَرَ قَطْعًا أَوْ فِي شِعَارِ الْعَبْدِ مَعَ قَطْعِ النَّظْرِ عَنِ الْكُفْرِ لَمْ يَكْفُرْ وَلَكِنَّهُ يَأْثَمُ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ التَّشْبِيْهَ بِهِمْ أَصْلًا وَرَأْسًا فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْضَ أَئِمَّتِنَا الْمُتَأَخِّرِيْنَ ذَكَرَ مَا يُوَافِقُ مَا ذَكَرْتُهُ فَقَالَ وَمِنْ أَقْبَحِ الْبِدَعِ مُوَافَقَةُ الْمُسْلِمِيْنَ النَّصَارَى فِي أَعْيَادِهِمْ بِالتَّشَبُّهِ بِأَكْلِهِمْ وَالْهَدِيَةِ لَهُمْ وَقَبُوْلِ هَدِيَتِهِمْ فِيْهِ وَأَكْثَرُ النَّاسِ اِعْتَنَاءَ بِذَلِكَ الْمِصْرِيُّوْنَ وَقَدْ قَالَ ﷺ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ بَلْ قَالَ اِبْنُ الْحَاجِّ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَبِيْعَ نَصْرَانِيًّا شَيْئًا مِنْ مَصْلَحَةِ عِيْدِهِ لَا لَحْمًا وَلَا أُدْمًا وَلَا ثَوْبًا وَلَا يُعَارُوْنَ شَيْئًا وَلَوْ دَابَّةً

📖 بغية المسترشدين ﴿ص ٢٤٨﴾

(مسألة ي) حَاصِلُ مَا ذَكَرَهُ الْعُلَمَاءُ فِي التَّزَيِّ بِزِيِّ الْكُفَّارِ أَنَّهُ إِمَّا أَنْ يَتَزَيَّا بِزِيِّهِمْ مَيْلاً إِلَى دِيْنِهِمْ وَقَاصِدًا التَّشَبُّهَ بِهِمْ فِي شَعَائِرِ الْكُفْرِ أَوْ يَمْشِي مَعَهُمْ إِلَى مُتَعَبَّدَاتِهِمْ فَيَكْفُرُ بِذَلِكَ فِيْهِمَا وَإِمَّا أَنْ لَا يَقْصِدَ كَذَلِكَ بَلْ يَقْصِدُ التَّشَبُّهَ بِهِمْ فِي شَعَائِرِ الْعِيْدِ أَوِ التَّوَصُّلِ إِلَى مُعَامَلَةٍ جَائِزَةٍ مَعَهُمْ فَيَأْثَمُ وَإِمَّا أَنْ يَتَّفِقَ لَهُ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ فَيُكْرَهُ كَشَدِّ الرِّدَاءِ فِي الصَّلَاةِ

📖 مجموع فتاوى ورسائل ﴿ص ١٨٣﴾

وَأَمَّا مَا كَانَا خَاصًّا بِالْكُفَّارِ وَزِيًّا مِنْ أَزْيَائِهِمُ الَّتِي جَعَلُوْهَا عَلَامَةً لَهُمْ كَلُبْسِ بُرْنِيْطَةٍ وَشَدِّ زُنَّارٍ وَطُرْطُوْرٍ يَهُوْدِيٍّ وَغَيْرِ ذَلِكَ فَمَنْ لَبِسَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ رِضَا بِهِمْ وَتَهَاوُنًا بِالدِّيْنِ وَمَيْلًا لِلْكَافِرِيْنَ فَهُوَ كُفْرٌ وَرِدَّةٌ وَالْعِيَاذُ بِاللهِ وَمَنْ لَبِسَهُ اِسْتِخْفَافًا بِهِمْ وَإِحْتِسَانًا لِلزِّيِّ دُوْنَ الْكُفْرِ فَهُوَ إِثْمٌ قَرِيْبٌ مِنَ الْحَرَمِ وَأَمَّا مَنْ لَبِسَهُ ضَرُوْرَةً كَأَسِيْرٍ عِنْدَ الْكُفَّارِ وَمُضْطَرٍّ لِلُبْسِ ذَلِكَ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَلِمَنْ لَبِسَهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ أَنَّهُ زِيٌّ خَاصٌّ بِالْكُفَّارِ وَعَلَامَةٌ عَلَيْهِمْ اَصْلًا لَكِنْ إِذَا عَلِمَ ذَلِكَ وَخَلَعَهُ وَتَرَكَهُ وَأَمَّا مَا كَانَ مِنَ الْأَلْبِسَةِ الَّتِي لَا تَخْتَصُّ بِالْكُفَّارِ وَلَيْسَ عَلَامَةً عَلَيْهِمْ اَصْلًا بَلْ هُوَ مِنَ الْأَلْبِسَةِ الْعَامَّةِ الْمُشْتَرَكَةِ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَلَا شَيْءَ فِي لُبْسِهِ بَلْ هُوَ حَلَالٌ جَائِزٌ وَقَالَ الْعِزُّ اِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَإِمَّا فَعَلُوْا عَلَى وِفْقِ الْإِجَابِ وَالنَّدْبِ وَالْإِبَاحَةِ فِي شَرْعِنَا فَلَا يَتْرُكُ لِأَجْلِ تَعَاطِيْهِمْ إِيَّاهُ فَإِنَّ الشَّرْعَ لَا يَنْهَى عَنْهُ عَلَى التَّشَبُّهِ بِمَا أَذِنَ اللهُ اهـ

6. SANTRI=AWAM ???

Sebagai sebuah lembaga, pesantren adalah tempat yang diperuntukkan bagi para pencari ilmu-ilmu agama (santri). Dalam perjalanannya, persaingan keilmuan dalam pesantren sangatlah ketat. Wajar jika banyak alumni-alumni pesantren menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin memburuk, dampaknya pun begitu terasa di dunia pendidikan yang berupa penurunan

semangat belajar. Dunia pesantren pun tak luput dari pengaruh tersebut dan berdampak pada para santri, baik mereka yang berada di tingkat ibtidaiyyah, tsanawiyyah ataupun aliyyah. Yang lebih memprihatinkan lagi hal ini berdampak pada santri yang masuk pada jenjang tamatan (3 Aliyah). Mereka yang notabene adalah orang-orang yang telah lama bertempat di lingkungan keilmuan (baca; pesantren) ternyata masih banyak yang terlihat cacat dalam pelaksanaan syarat atau rukun sebuah ibadah. Hal ini dapat dibuktikan dalam permasalahan *râbith* jama'ah (orang yang menyambungkan jamaah dengan imam) ataupun yang berhubungan dengan najis. Mereka terlihat acuh tak acuh dan terkesan dingin menanggapi masalah ini tanpa ada protes sama sekali. Tingkah laku mereka terlihat sama dengan orang-orang yang tidak pernah belajar ilmu-ilmu agama layaknya orang awam.

Pertanyaan

a. Apakah santri yang tidak tahu tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadahnya bisa dikatakan *jâhl ma'dzûr* (ketidaktahuan yang mendapatkan keringanan)?
b. Sebatas mana ketentuan *mâ yakhfâ 'alâ al-'awwâm* (hal-hal yang samar bagi orang awam dalam masalah ibadah atau aturan syariat)?

Jawaban :

a. Seorang santri bisa dikatakan *ma'dzûr* apabila yang ketidaktahuannya terkait dengan masalah-masalah yang samar (*khâfi*).
b. Mengenai pengertian *khâfi* terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama (*khilâf*):
   - Pendapat pertama: Masalah *khâfi* adalah setiap aturan-aturan agama yang tidak diketahui oleh mayoritas orang awam dengan melihat orang-orang di sekitarnya (tempat tinggal atau menetap). Jika mayoritas orang-orang di sekitarnya tidak mengetahui maka dianggap *khâfi* dan bila mayoritas mengetahui maka dihukumi *zhâhir* (jelas) yang imbasnya adalah tidak mendapatkan keringanan.
   - Pendapat kedua: Setiap aturan-aturan agama yang mayoritas orang awam tidak tahu tanpa mempertimbangkan orang-orang di sekitarnya (tempat tinggal atau menetap).

Referensi:

1. Fath al-Mu'în ma'a I'ânah al-Thâlibîn: Vol. I, hal. 199 dan 226.
2. Hâsyiyah al-Jamal 'alâ al-Minhâj: Vol. V, hal. 330-331 dan vol. II, hal. 202-204.
3. Busyrâ al-Karîm: Vol. I, hal. 212.
4. Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah: Vol. XIV, hal. 23.
5. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. II, hal. 141-144.
6. Fatâwî al-Fiqhiyyah al-Kubrâ: Vol. II, hal. 250.

Uraian

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi terhadap kemudahan dalam pelaksanaan tuntutan agama (ibadah) bagi para pengikutnya. Islam pun tidak terlalu menekan pada umatnya yang masih berada dalam keadaan kurang mengerti tentang agama (*jahl*). Sehingga, bila orang Islam tidak mengetahui keharaman suatu hal maka ia tidak terbebani dosa akibat ketidaktahuannya tersebut, sama halnya ketika ia meninggalkan sesuatu yang diwajibkan. Allah Swt. berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan mengazab (suatu umat) sebelum Kami mengutus seorang Rasul". (QS. Al-Isrâ' [17]: 15).

Ayat ini dijadikan dasar oleh para ulama untuk merumuskan bahwa Allah tidak akan memberikan tuntutan dan juga siksaan pada seseorang hingga ia mengetahui apa yang dibebabankan pada dirinya. Sehingga sangat wajar jika para ulama ushul fikih merumuskan bahwa salah satu dari persyaratan *taklîf* (tuntutan) adalah mengerti tentang hal yang dibebankan. Oleh karenanya, bila seseorang mengerjakan sesuatu dan dia tidak mengetahui akan keharamannya maka dia dianggap tidak memenuhi salah satu persyaratan *taklîf* sehingga ia tidak mendapatkan dosa dari apa yang dilakukannya dengan dasar ketidaktahuan.

Sehubungan dengan persoalan di atas, ketidaktahuan (*jahl*) yang merupakan salah satu bentuk uzur yang dapat memberikan keringanan menurut perspektif syariat adalah ketidak tahuan yang bisa ditolelir (*jahl ma'dzûr*). Telaah dari berbagai literatur klasik menyimpulkan bahwa ketidak tahuan (*jahl*) yang menyebabkan keringanan hukum adalah *jahl* yang memenuhi tiga ketentuan:

1. Jauh dari orang yang mengerti (*ba'îd 'an al-'ulamâ'*)
2. Orang Baru memeluk agama Islam (*qorîb bi al-Islâm*)
3. Masalah yang dihadapi adalah masalah yang kebanyakan orang awam tidak mengetahui (*mâ yakhfâ 'alâ al-'awwâm*).

Untuk syarat yang terakhir ini, terjadi perbedaan pendapat di antara ulama dalam mengartikannya. Dalam kitab *Tuḥfah al-Muḥtâj* karangan Ibn Ḥajar yang mengutip ungkapan dari Kitab Ashl al-Raudhah, dicontohkan seseorang yang mengetahui bahwa berbicara merupakan sesuatu yang haram dalam salat akan tetapi ia tidak mengetahui bahwa yang ia ucapkan merupakan sesuatu yang diharamkan, seperti seorang makmum yang berkata pada imam yang melakukan kesalahan hingga terlanjur berdiri atau duduk: "Berdirilah !" atau "Duduklah !", sedangkan dia mengetahui bahwa

hukumnya berbicara adalah haram akan tetapi dia tidak tahu bahwa yang dia ucapkan adalah haram karena beranggapan bahwa yang ia ucapkan merupakan kemaslahatan salat. Hal semacam ini merupakan kebodohan yang mendapatkan keringanan secara mutlak tanpa ada perincian apakah jauh dari ulama atau tidak dan baru masuk Islam atau tidak.

Ketentuan di atas berbeda dengan keterangan yang terdapat dalam kitab *Syarḥ al-Manhâj* yang memerinci konsekuensi hukum pada contoh di atas, yakni seseorang akan mendapat keringanan apabila dia jauh dari ulama dan atau baru masuk Islam.

Dari penjelasan contoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa santri bisa dikatakan *jahl ma'dzûr* apabila terkait dengan permasalahan yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Sedangkan mengenai sesuatu yang samar bagi orang awam (*mâ yakhfâ 'alâ al-'awwâm*), salah satu pendapat menyatakan ketika di daerah tersebut mayoritas orang mengetahuinya maka hal tersebut termasuk kategori *zhâhir* (jelas, tidak samar), sehingga apabila seorang santri melakukan kesalahan dalam ibadahnya atau yang dilakukannya masih cacat syarat maka ibadahnya tidak sah. Pendapat lain menyatakan bahwa *mâ yakhfâ 'alâ al-'awwâm* tidak memandang pada penduduk setempat, sehingga bila kang santri melakukan kesalahan yang setingkat dalam *mâ yakhfâ 'alâ al-'awwâm* maka ibadahnya tetap sah.

Ibarot:

📖 فتح المعين مع إعانة الطالبين ﴿جـ ١ صـ ١١٩﴾ الحرمين

(فَإِنْ عَادَ) لَهُ بَعْدَ انْتِصَابٍ أَوْ وَضَعَ جَبْهَتَهُ عَامِدًا عَالِمًا بِتَحْرِيمِهِ (بَطَلَتْ) صَلَاتُهُ لِقَطْعِهِ فَرْضًا لِنَفْلٍ (لَا) إِنْ عَادَ لَهُ (جَاهِلًا) بِتَحْرِيمِهِ وَإِنْ كَانَ مُخَالِطًا لَنَا لِأَنَّ هَذَا مِمَّا يَخْفَى عَلَى الْعَوَامِ وَكَذَا نَاسِيًا أَنَّهُ فِيهَا فَلَا تَبْطُلُ لِعُذْرِهِ وَيَلْزَمُهُ الْعَوْدُ عِنْدَ تَعَلُّمِهِ أَوْ تَذَكُّرِهِ (لَكِنْ يَسْجُدُ) لِلسَّهْوِ لِزِيَادَةِ قُعُودٍ أَوْ اعْتِدَالٍ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ (قوله لَا إِنْ عَادَ لَهُ إلخ) أي لَا تَبْطُلُ إِنْ عَادَ لِذَلِكَ الْبَعْضِ جَاهِلًا تَحْرِيمَهُ (قوله وإِنْ كَانَ مُخَالِطًا لَنَا) أي لا تَبْطُلُ بِعَوْدِهِ إذا كَانَ جاهِلًا وإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعْذُورًا بِأَنْ كَانَ مُخَالِطًا لَنَا أي لِعُلَمَائِنَا أي أَوْ لَمْ يَكُنْ قَرِيبَ عَهْدٍ بِالْإِسْلَامِ (قوله لِأَنَّ هَذَا) أي بُطْلَانَ الصَّلَاةِ بِالْعَوْدِ الْمَذْكُورِ وَهُوَ تَعْلِيلٌ لِلْغَايَةِ وقوله مِمَّا يَخْفَى عَلَى الْعَوَامِ أي لِأَنَّهُ مِنَ الدَّقَائِقِ قَالَ ح ل وَلَا نَظَرَ لِكَوْنِهِمْ مُقَصِّرِينَ بِتَرْكِ التَّعَلُّمِ اهـ

📖 حاشية الجمل على المنهج ﴿جـ ٥ صـ ٣٣٠-٣٣١﴾ دار الكتب العلمية

(وَجَوَابُ لِي عَلَيْك أَلْفٌ أَوْ لَيْسَ لِي عَلَيْك أَلْفٌ بَلَى أَوْ نَعَمْ أَوْ صَدَقْت أَوْ أَنَا مُقِرٌّ بِهِ أَوْ نَحْوِهَا) كَأَبْرَأْتُنِي مِنْهُ أَوْ قَبَضْته (إقْرَارٌ) لِأَنَّهُ الْمَفْهُومُ مِنْ ذَلِكَ (كَجَوَابِ اقْضِ الْأَلْفَ الَّذِي لِي عَلَيْك

بِنَعَمْ أَوْ) بِقَوْلِهِ (اقْضِ غَدًا أَوْ أَمْهِلْنِي أَوْ حَتَّى أَفْتَحَ الْكِيسَ أَوْ أَجِدَ) أَيْ الْمِفْتَاحَ مَثَلًا (أَوْ نَحْوَهَا) (قَوْلُهُ بِبَلَى أَوْ نَعَمْ) وَفِي نَعَمْ وَجْهٌ أَنَّهَا لَيْسَتْ بِإِقْرَارٍ لِأَنَّهَا فِي اللُّغَةِ تَصْدِيقٌ لِلنَّفْيِ الْمُسْتَفْهَمِ عَنْهُ بِخِلَافِ بَلَى فَإِنَّهَا رَدٌّ لَهُ وَنَفْيُ النَّفْيِ إثْبَاتٌ وَلِهَذَا جَاءَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه فِي آيَةِ (أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ) لَوْ قَالُوا نَعَمْ كَفَرُوا وَرُدَّ هَذَا الْوَجْهُ بِأَنَّ الْأَقَارِيرَ وَنَحْوَهَا مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْعُرْفِ الْمُتَبَادَرِ مِنْ اللَّفْظِ لَا عَلَى دَقَائِقِ الْعَرَبِيَّةِ وَعُلِمَ مِنْهُ عَدَمُ الْفَرْقِ بَيْنَ النَّحْوِيِّ وَغَيْرِهِ خِلَافًا لِلْغَزَالِيِّ وَمَنْ تَبِعَهُ وَيُفَرَّقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نَظِيرِهِ فِي الطَّلَاقِ مِنْ الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا فِي أَنْتِ طَالِقٌ أَنْ دَخَلْت الدَّارَ بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ بِأَنَّ الْمُتَبَادَرَ هُنَا عِنْدَ النَّحْوِيِّ عَدَمُ الْفَرْقِ لِخَفَائِهِ عَلَى كَثِيرٍ مِنْ النُّحَاةِ بِخِلَافِهِ ثَمَّ وَلَا يُنَافِي مَا تَقَرَّرَ قَوْلُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ لَوْ لُقِّنَ الْعَرَبِيُّ كَلِمَاتٍ عَرَبِيَّةً لَا يَعْرِفُ مَعْنَاهَا لَا يُؤَاخَذُ بِهَا لِأَنَّهَا لَمَّا لَمْ يَعْرِفْ مَدْلُولَهَا يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ قَصْدُهَا لِأَنَّ هَذَا اللَّفْظَ يَفْهَمُهُ الْعَامِّيُّ أَيْضًا وَكَلَامُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فِي لَفْظٍ لَا يَعْرِفُهُ الْعَامِّيُّ أَصْلًا وَالْأَوْجَهُ أَنَّ الْعَامِّيَّ غَيْرُ الْمُخَالِطِ لَنَا يُقْبَلُ دَعْوَاهُ الْجَهْلَ بِمَدْلُولِ أَكْثَرِ أَلْفَاظِ الْفُقَهَاءِ بِخِلَافِ الْمُخَالِطِ لَنَا لَا يُقْبَلُ إلَّا فِي الْخَفِيِّ الَّذِي يَخْفَى عَلَى مِثْلِهِ مَعْنَاهُ ا هـ شَرْحُ م ر

📖 بشرى الكريم ﴿جـ ١ صـ ٢١٢﴾

وَيُعْذَرُ يَسِيْرُ الكَلَامِ إِنْ سَبَقَ لِسَانُهُ اَوْ نَسِيَ اَوْ جَهِلَ وَهُوَ قَرِيْبُ بِالاِسْلَامِ اَوْ نَشَأَ بِبَادِيَةٍ بَعِيْدَةٍ عَنِ العُلَمَاءِ اَوْ حَصَلَ بِغَلَبَةِ ضَحْكٍ اَوْ غَيْرِهِ وَلاَ يُعْذَرُ فِي الكَثِيْرِ بِهَذِهِ الاَعْذَارِ وَيُعْذَرُ فِي التَّنَحْنُحِ لِتَعَذُّرِ القِرَاءَةِ الوَاجِبَةِ (قَوْلُهُ فِي يَسِيْرِ الكَلَامِ) عُرْفًا وَهُوَ سِتُّ كَلِمَاتٍ عُرْفِيَّةٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - (اَوْ جَهِلَ التَحْرِيْمَ) فِيْمَا تَكَلَّمَ بِهِ فِيْهَا وَإِنْ عَلِمَ تَحْرِيْمَ جِنْسِهِ وَهَذَا إِنْ عُذِرَ إِمَّا بِخَفَاءِ تَحْرِيْمِ مَا اَتَى بِهِ بِحَيْثُ يَجْهَلُهُ اَكْثَرُ العَوَامِ كَالتَنَحْنُحِ فَإِنَّهُ يَجْهَلُ اَكْثَرُهُمِ بُطْلَانَ الصَّلَاةِ بِهِ وَتَكْبِيْرِ المُبَلِّغِ بِقَصْدِ الإِعْلَامِ لِاَنَّ العَامِيَّ إِنَّمَا يَجِبُ عَلَيْهِ تَعَلُّمُ المَسَائِلِ الظَاهِرَةِ دُوْنَ الخَفِيَّةِ فَلَا تَقْصِيْرَ مِنْهُ فِيْهِ فَعُذِرَ وَلَوْ شَكَّ فِي كَوْنِ مَا تَكَلَّمَ بِهِ مِنَ الظَاهِرِ اَوْ مِنَ الخَفِيِّ فَكَالخَفِيِّ وَإِمَّا بِكَوْنِهِ مِنَ الظَّاهِرِ (وَهُوَ قَرِيْبُ عَهْدٍ بِالإِسْلَامِ اَوْ نَشَأَ بِبَادِيَةٍ بَعِيْدَةٍ عَنِ العُلَمَاءِ) اَيْ عَمَّنْ يَعْرِفُ ذَلِكَ بِاَنْ لَا يَجِدَ مُؤْنَةَ التَوَصُّلِ إِلَيْهِ - إِلَى اَنْ قَالَ - (وَلَا يُعْذَرُ) كَمَا فِي المَجْمُوْعِ وَإِنْ خَالَفَهُ جَمْعٌ (فِي) الكَلَامِ (الكَثِيْرِ) وَهُوَ مَا زَادَ عَلَى سِتِّ كَلِمَاتٍ عُرْفِيَّةٍ (بِهَذِهِ الاَعْذَارِ) المُتَقَدِّمَةِ مِنَ التَنَحْنُحِ وَمَا بَعْدَهُ إِلَى هُنَا بَلْ تَبْطُلُ صَلَاتُهُ لِاَنَّهُ يَقْطَعُ نَظْمَهَا وَلِاَنَّ السَبْقَ وَ النِسْيَانَ وَالغَلَبَةَ فِي الكَثِيْرِ نَادِرَةٌ (وَ) قَدْ (يُعْذَرُ) فِيْهِ وَذَلِكَ (فِي التَنَحْنُحِ لِتَعَذُّرِ القِرَاءَةِ الوَاجِبَةِ) اَوْ غَيْرِهَا مِنَ الاَرْكَانِ القَوْلِيَّةِ كَالتَّشَهُّدِ وَنَازَعَ فِي (التُحْفَةِ) بِاَنَّ الكَثِيْرَ لَا يُغْتَفَرُ لِلْغَلَبَةِ الَّتِي لَا مَحِيْصَ عَنْهَا فَبِالْاَوْلَى القِرَاءَةُ الَّتِي لَهُ مَحِيْصَ عَنْهَا بِالسُّكُوْتِ حَتَّى يَزُوْلَ اهـ

📖 حاشية الجمل على المنهج لشيخ ﴿جـ ٢ صـ ٢٠٢-٢٠٤﴾ دار الكتب العلمية

(وَلَوْ نَسِيَ تَشَهُّدًا أَوَّلَ) وَحْدَهُ أَوْ مَعَ قُعُودِهِ (أَوْ قُنُوتًا وَتَلَبَّسَ بِفَرْضٍ) مِنْ قِيَامٍ أَوْ سُجُودٍ (فَإِنْ عَادَ) لَهُ (بَطَلَتْ) صَلَاتُهُ لِقَطْعِهِ فَرْضًا لِنَفْلٍ (لَا) إنْ عَادَ (نَاسِيًا) أَنَّهُ فِيهَا (أَوْ جَاهِلًا) تَحْرِيمَهُ فَلَا تَبْطُلُ لِعُذْرِهِ وَهُوَ مِمَّا يَخْفَى عَلَى الْعَوَّامِ وَيَلْزَمُهُ الْعَوْدُ عِنْدَ تَذَكُّرِهِ أَوْ تَعَلُّمِهِ

(قَوْلُهُ وَهُوَ مِمَّا يَخْفَى عَلَى الْعَوَّامِ) وَلَا نَظَرَ لِكَوْنِهِمْ مُقَصِّرِينَ بِتَرْكِ التَّعْلِيمِ ا هـ ح ل أَيْ فَيُعْذَرُ وَإِنْ كَانَ مُخَالِطًا لِلْعُلَمَاءِ لِأَنَّ هَذَا مِنْ الدَّقَائِقِ ا هـ شَرْحُ م ر أَيْ وَكُلُّ مَا شَأْنُهُ ذَلِكَ يُعْذَرُ فِي جَهْلِهِ الْمُتَفَقَّهُ وَغَيْرُهُ لِأَنَّهُ مِنْ دَقَائِقِ الْعِلْمِ كَمَا مَرَّ ا هـ ق ل عَلَى الْجَلَالِ

📖 الموسوعة الفقهية ﴿جـ ١ صـ ٢٣﴾

السَّبَبُ الْخَامِسُ الْجَهْلُ ٣٦ - الْجَهْلُ عَدَمُ الْعِلْمِ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ أَوْ بِأَسْبَابِهَا وَالْجَهْلُ عُذْرٌ مُخَفِّفٌ فِي أَحْكَامِ الْآخِرَةِ اتِّفَاقًا فَلَا إثْمَ عَلَى مَنْ فَعَلَ الْمُحَرَّمَ أَوْ تَرَكَ الْوَاجِبَ جَاهِلًا لقوله تعالى {وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا} أَمَّا فِي الْحُكْمِ فَكَمَا تَقَدَّمَ فِي النِّسْيَانِ إنْ وَقَعَ الْجَهْلُ فِي حُقُوقِ اللهِ تَعَالَى وَكَانَ بِتَرْكِ مَأْمُورٍ لَمْ يَسْقُطْ بَلْ يَجِبُ تَدَارُكُهُ وَلَا يَحْصُلُ الثَّوَابُ الْمُتَرَتِّبُ عَلَيْهِ بِغَيْرِ تَدَارُكٍ أَوْ وَقَعَ فِي فِعْلٍ مَنْهِيٍّ عَنْهُ لَيْسَ مِنْ بَابِ الْإِتْلَافِ فَلَا شَيْءَ فِيهِ أَوْ فِيهِ إتْلَافٌ لَمْ يَسْقُطْ الضَّمَانُ كَمَا فِي قَتْلِ صَيْدِ الْحَرَمِ أَوْ قَطْعِ شَجَرِهِ وَإِنْ كَانَ الْجَهْلُ فِي فِعْلِ مَا فِيهِ عُقُوبَةٌ كَانَ شُبْهَةً فِي إسْقَاطِهَا وَلَا يُؤَثِّرُ الْجَهْلُ فِي إسْقَاطِ حُقُوقِ الْعِبَادِ وَلَيْسَ كُلُّ أَحَدٍ يُقْبَلُ مِنْهُ دَعْوَى الْجَهْلِ بِالْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ وَالْقَاعِدَةُ فِي ذَلِكَ أَنَّ مَنْ جَهِلَ تَحْرِيمَ شَيْءٍ مِمَّا يَشْتَرِكُ فِي الْعِلْمِ بِهِ غَالِبُ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يُقْبَلْ مَا لَمْ يَكُنْ قَرِيبَ عَهْدٍ بِالْإِسْلَامِ أَوْ نَشَأَ بِبَادِيَةٍ بَعِيدَةٍ يَخْفَى فِيهَا مِثْلُ ذَلِكَ كَتَحْرِيمِ الزِّنَى وَالسَّرِقَةِ وَشُرْبِ الْخَمْرِ وَالْكَلَامِ فِي الصَّلَاةِ وَالْأَكْلِ فِي الصَّوْمِ وَقَدْ يَكُونُ الْجَهْلُ فِيمَا يَخْفَى حُكْمُهُ عَلَى الْمُسْلِمِ الْعَامِّيِّ دُونَ الْعَالِمِ فَتُقْبَلُ فِيهِ دَعْوَى الْجَهْلِ مِنْ الْأَوَّلِ دُونَ الثَّانِي كَكَوْنِ الْقَدْرِ الَّذِي أَتَى بِهِ مِنْ الْكَلَامِ مُفْسِدًا لِلصَّلَاةِ أَوْ كَوْنِ النَّوْعِ الَّذِي دَخَلَ جَوْفَهُ مُفْسِدًا لِلصَّوْمِ فَالْأَصَحُّ فِيمَا صَرَّحَ بِهِ الشَّافِعِيَّةُ عَدَمُ الْبُطْلَانِ وَلَا تُقْبَلُ دَعْوَى الْجَهْلِ بِالْأَخْذِ بِالشُّفْعَةِ مِنْ قَدِيمِ الْإِسْلَامِ لِاشْتِهَارِهِ وَتُقْبَلُ فِي نَفْيِ الْوَلَدِ لِأَنَّهُ لَا يَعْرِفُهُ إلَّا الْخَوَاصُّ وَكُلُّ مَنْ عَلِمَ تَحْرِيمَ شَيْءٍ وَجَهِلَ مَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ لَمْ يُفِدْهُ ذَلِكَ كَمَنْ عَلِمَ تَحْرِيمَ الزِّنَى وَالْخَمْرِ وَجَهِلَ وُجُوبَ الْحَدِّ فَإِنَّهُ يُحَدُّ بِالِاتِّفَاقِ وَكَمَنْ عَلِمَ تَحْرِيمَ الطِّيبِ فِي الْإِحْرَامِ وَجَهِلَ وُجُوبَ الْفِدْيَةِ فِيهِ فَتَجِبُ الْفِدْيَةُ

📖 تحفة المحتاج ﴿جـ ٢ صـ ١٤١-١٤٤﴾

(وَيُعْذَرُ فِي يَسِيرِ الْكَلَامِ) عُرْفًا كَالْكَلِمَتَيْنِ وَالثَّلَاثِ وَيَظْهَرُ ضَبْطُ الْكَلِمَةِ هُنَا بِالْعُرْفِ بِدَلِيلِ تَعْبِيرِهِمْ ثَمَّ بِحَرْفٍ وَهُنَا بِكَلِمَةٍ وَلَا تُضْبَطُ بِالْكَلِمَةِ عِنْدَ النُّحَاةِ وَلَا عِنْدَ اللُّغَوِيِّينَ (إنْ سَبَقَ لِسَانُهُ) إلَيْهِ

كَالنَّاسِي بَلْ أَوْلَى إِذْ لَا قَصْدَ (أَوْ نَسِيَ الصَّلَاةَ) أَيْ أَنَّهُ فِيهَا كَأَنْ سَلَّمَ لَهُ لِأَنَّهُ ﷺ {تَكَلَّمَ فِي قِصَّةِ ذِي الْيَدَيْنِ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ لَيْسَ فِي صَلَاةٍ ثُمَّ بَنَى عَلَيْهَا} وَخَرَجَ بِالصَّلَاةِ نِسْيَانُ تَحْرِيمِهِ فِيهَا فَلَا يُعْذَرُ بِهِ (أَوْ جَهِلَ تَحْرِيمَهُ) أَيْ مَا أَتَى بِهِ فِيهَا وَإِنْ عَلِمَ تَحْرِيمَ جِنْسِهِ وَقَوْلُ أَصْلِ الرَّوْضَةِ لَوْ عَلِمَ أَنَّ جِنْسَ الْكَلَامِ مُحَرَّمٌ وَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ مَا يَأْتِي بِهِ مُحَرَّمٌ فَهُوَ مَعْذُورٌ بَعْدَ ذِكْرِهِ التَّفْصِيلَ بَيْنَ الْمَعْذُورِ وَغَيْرِهِ فِي الْجَهْلِ بِتَحْرِيمِ الْكَلَامِ يَقْتَضِي أَنَّ الْأَوَّلَ مَعْذُورٌ مُطْلَقًا وَهُوَ مَا وَقَعَ فِي بَعْضِ نُسَخِ شَرْحِ الرَّوْضِ لَكِنَّهُ فِي بَعْضِهَا وَشَرْحِ الْمَنْهَجِ مُصَرَّحٌ بِإِجْرَاءِ التَّفْصِيلِ فِيهِ أَيْضًا وَالَّذِي يَظْهَرُ الْجَمْعُ بِحَمْلِ الْأَوَّلِ عَلَى أَنْ يَكُونَ مَا أَتَى بِهِ مِمَّا يَجْهَلُهُ أَكْثَرُ الْعَوَامِّ فَيُعْذَرُ مُطْلَقًا كَمَا يُؤْخَذُ مِمَّا يَأْتِي فِي مَسْأَلَةِ التَّنَحْنُحِ الْمُصَرَّحِ بِهَا فِي الرَّوْضَةِ وَغَيْرِهَا وَالثَّانِي عَلَى أَنْ يَكُونَ مِمَّا يَعْرِفُهُ أَكْثَرُهُمْ فَلَا يُعْذَرُ بِهِ إِلَّا (إِنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ) لِأَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ الْحَكَمِ تَكَلَّمَ جَاهِلًا بِذَلِكَ وَمَضَى فِي صَلَاتِهِ بِحَضْرَتِهِ ﷺ أَوْ نَشَأَ بِبَادِيَةٍ بَعِيدَةٍ عَنْ عَالِمٍ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا عُلَمَاءَ

(قَوْلُهُ وَإِنْ عَلِمَ تَحْرِيمَ جِنْسِهِ) فَلَوْ قَالَ لِإِمَامِهِ اُقْعُدْ أَوْ قُمْ وَجَهِلَ تَحْرِيمَ ذَلِكَ لِتَعَلُّقِهِ بِمَصْلَحَةِ الصَّلَاةِ مَعَ عِلْمِهِ بِتَحْرِيمِ مَا عَدَا ذَلِكَ مِنَ الْكَلَامِ فَهُوَ مَعْذُورٌ كَمَا شَمِلَهُ كَلَامُ ابْنِ الْمُقْرِي فِي رَوْضَةِ شَيْخِنَا (قَوْلُهُ يَقْتَضِي إِلَخْ) خَبَرٌ وَقَوْلُ أَصْلِ الرَّوْضَةِ إِلَخْ (قَوْلُهُ بَيْنَ الْمَعْذُورِ إِلَخْ) أَيْ بِقُرْبِ إِسْلَامِهِ وَبُعْدِهِ عَنِ الْعُلَمَاءِ وَ (قَوْلُهُ بِتَحْرِيمِ الْكَلَامِ) أَيْ جِنْسِهِ سم (قَوْلُهُ أَنَّ الْأَوَّلَ) أَيِ الْجَاهِلَ بِتَحْرِيمِ مَا أَتَى بِهِ مِنَ الْكَلَامِ مَعَ عِلْمِهِ بِتَحْرِيمِ جِنْسِ الْكَلَامِ الْمُتَحَقِّقِ فِي غَيْرِهِ شَيْخُنَا (قَوْلُهُ مُطْلَقًا) أَيْ عَنْ ذَلِكَ التَّفْصِيلِ وَهَذَا اعْتَمَدَهُ م ر وَكَذَا اعْتَمَدَهُ الْمُغْنِي وَشَيْخُنَا كَمَا مَرَّ (قَوْلُهُ لَكِنَّهُ) أَيْ شَيْخَ الْإِسْلَامِ (قَوْلُهُ أَيْضًا) أَيْ كَالْجَاهِلِ بِحُرْمَةِ جِنْسِ الْكَلَامِ (قَوْلُهُ بِحَمْلِ الْأَوَّلِ) أَيْ مَا فِي بَعْضِ نُسَخِ شَرْحِ الرَّوْضِ مِنْ عُذْرِ الْجَاهِلِ الْمَذْكُورِ مُطْلَقًا وَ (قَوْلُهُ وَالثَّانِي) أَيْ مَا فِي بَعْضِ نُسَخِ شَرْحِ الرَّوْضِ وَشَرْحِ الْمَنْهَجِ مِنْ إِجْرَاءِ التَّفْصِيلِ فِي ذَلِكَ الْجَاهِلِ أَيْضًا قَوْلُ الْمَتْنِ (إِنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ) أَيْ وَإِنْ كَانَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ فِيمَا يَظْهَرُ نِهَايَةٌ قَالَ الْكُرْدِيُّ وَكَذَا فِي شُرُوحِ الشَّارِحِ عَلَى الْإِرْشَادِ وَالْعُبَابِ وَأَقَرَّ فِي التُّحْفَةِ أَنَّ الْمُخَالِطَ لَنَا إِذَا قَضَتْ الْعَادَةُ فِيهِ بِأَنَّهُ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ ذَلِكَ لَا يُعْذَرُ ا هـ (قَوْلُهُ لِأَنَّ مُعَاوِيَةَ) إِلَى قَوْلِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا فِي الْمُغْنِي (قَوْلُهُ أَوْ نَشَأَ) إِلَى قَوْلِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا فِي النِّهَايَةِ (قَوْلُهُ أَوْ نَشَأَ بِبَادِيَةٍ بَعِيدَةٍ إِلَخْ) أَيْ بِخِلَافِ مَنْ بَعُدَ إِسْلَامُهُ وَقَرُبَ مِنَ الْعُلَمَاءِ لِتَقْصِيرِهِ بِتَرْكِ التَّعَلُّمِ مُغْنِي (قَوْلُهُ وَيَظْهَرُ ضَبْطُ الْبُعْدِ إِلَخْ) وَيَحْتَمِلُ أَنْ يُضْبَطَ بِمَا لَا حَرَجَ فِيهِ أَيْ مَشَقَّةَ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً م ر ا هـ عَلَى حَجّ وَيَنْبَغِي أَنَّ الْكَلَامَ فِيمَنْ عَلِمَ بِوُجُوبِ شَيْءٍ عَلَيْهِ وَأَنَّهُ يُمْكِنُ تَحْصِيلُهُ بِالسَّفَرِ أَمَّا مَنْ نَشَأَ بِبَادِيَةٍ وَرَأَى أَهْلَهُ عَلَى حَالَةٍ يَظُنُّ مِنْهَا أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ شَيْءٌ إِلَّا مَا تَعَلَّمَهُ مِنْهُمْ وَكَانَ فِي الْوَاقِعِ مَا تَعَلَّمَهُ غَيْرَ كَافٍ فَمَعْذُورٌ وَإِنْ تَرَكَ السَّفَرَ مَعَ

الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ ع ش (قَوْلُهُ بِمَا لَا يَجِدُ مُؤْنَةً إلَخْ) قَدْ يُقَالُ يُؤَدِّي ضَبْطُهُ بِذَلِكَ إلَى تَفَاوُتِهِ بِتَفَاوُتِ الْأَشْخَاصِ وَهُوَ مُنَافٍ لِجَعْلِهِ أَيْ الْبُعْدِ صِفَةً لِلْبَادِيَةِ لَا بِمَنْ فِي الْبَادِيَةِ فَلَوْ ضُبِطَ بِمَسَافَةِ الْقَصْرِ أَوْ بِمَحَلٍّ يَكْثُرُ قَصْدُ أَهْلِهِ لِمَحَلِّ عَالِمِي ذَلِكَ لَكَانَ أَنْسَبَ فَلْيُتَأَمَّلْ بَصْرِيٌّ (قَوْلُهُ وَعَلَيْهِ) أَيْ الِاحْتِمَالِ الْمَذْكُورِ (قَوْلُهُ وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ أَنَّ مَنْ نَشَأَ بَيْنَنَا إلَخْ) وَهَذَا لَيْسَ بِظَاهِرٍ بَلْ هُوَ دَاخِلٌ فِي عُمُومِ كَلَامِ الْأَصْحَابِ مُغْنِي وَتَقَدَّمَ عَنْ النِّهَايَةِ وَشُرُوحِ الْإِرْشَادِ وَالْعُبَابِ لِلشَّارِحِ مَا يُوَافِقُهُ

📖 فتاوي الفقهية كبرى ﴿جـ ٢ صـ ٢٥٠﴾ دار الفكر

(وَسُئِلَ) رضي الله عنه عَنْ قَوْلِهِ فِي الرَّوْضِ فَرْعٌ إنَّمَا تُقْبَلُ دَعْوَى جَهْلِ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ مِمَّنْ أَسْلَمَ قَرِيبًا أَوْ نَشَأَ بَعِيدًا عَنْ الْعُلَمَاءِ وَتُقْبَلُ فِي جَهْلِ كَوْنِهِ أَيْ الرَّدِّ فَوْرًا مِنْ عَامِّيٍّ يَخْفَى مِثْلُهُ عَلَيْهِ كَمْ حَدَّ هَذَا الْقُرْبَ وَالْبُعْدَ وَمَنْ الْعَامِّيُّ (فَأَجَابَ) رضي الله عنه الَّذِي يَتَّجِهُ فِي ضَابِطِ الْبُعْدِ وَالْقُرْبِ فِيمَا ذُكِرَ وَفِي نَظَائِرِ ذَلِكَ أَنَّ الْمُدَّعِيَ الَّذِي جَهِلَ الرَّدَّ بِالْعَيْبِ مَتَى كَانَ عَلَى مَسَافَةٍ يَلْزَمُهُ السَّفَرُ مِنْهَا لِلتَّعَلُّمِ لَمْ يُعْذَرْ فِي دَعْوَاهُ ذَلِكَ وَمَتَى كَانَ عَلَى مَسَافَةٍ لَا يَلْزَمُهُ السَّفَرُ مِنْهَا لِلتَّعَلُّمِ عُذِرَ وَضَابِطُ لُزُومِ السَّفَرِ لَهُ أَنَّهُ مَتَى قَدَرَ عَلَيْهِ لَزِمَهُ وَإِنْ طَالَ كَمَا اقْتَضَاهُ إطْلَاقُهُمْ وَمَعْنَى قُدْرَتِهِ عَلَيْهِ أَنْ يَسْتَطِيعَهُ وَيَنْبَغِي ضَبْطُ الِاسْتِطَاعَةِ هُنَا بِالِاسْتِطَاعَةِ الَّتِي ذَكَرُوهَا لِلْحَجِّ فَإِنْ قُلْت يُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا بِأَنَّ هَذَا وَاجِبٌ فَوْرِيٌّ وَالْحَجُّ عَلَى التَّرَاخِي قُلْت هِيَ مُعْتَبَرَةٌ فِي الْحَجِّ وَإِنْ وَجَبَ فَوْرًا هَذَا كُلُّهُ حَيْثُ سَمِعَ فِي مَحِلِّهِ بِإِحْكَامِ الشَّرْعِ فَحِينَئِذٍ يَأْتِي فِيهِ التَّفْصِيلُ الَّذِي ذَكَرْته أَمَّا إذَا لَمْ يَسْمَعْ فِيهِ بِذَلِكَ بِأَنْ خَلَّى مَحِلُّهُ الَّذِي هُوَ فِيهِ عَمَّنْ يَعْرِفُ حُكْمَ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ فَهُوَ مَعْذُورٌ سَوَاءٌ أَقَرُبَ مَحِلُّهُ مِنْ الْعُلَمَاءِ أَمْ بَعُدَ عَنْهُ وَيُؤَيِّدُ مَا ذَكَرْته آخِرَ قَوْلِ الْأَذْرَعِيِّ عَنْ الْكَافِي فِي نَظِيرِ مَسْأَلَتِنَا وَفِي حُكْمِ مَنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ مَنْ نَشَأَ بِبَادِيَةٍ نَائِيَةٍ لَمْ يَسْمَعْ فِيهَا بِإِحْكَامِ الشَّرْعِ أَيْ الْأَحْكَامِ الَّتِي فِيهَا نَوْعُ خَفَاءٍ لَا كُلِّ أَحْكَامِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَالظَّاهِرُ كَمَا عُلِمَ مِمَّا مَرَّ أَنَّهُ لَا فَرْقَ فِي الْبُعْدِ هُنَا وَفِي نَظَائِرِهِ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ بَيْنَ مَحِلِّهِ وَمَحِلِّ الْعُلَمَاءِ مَسَافَةُ الْقَصْرِ أَوْ أَكْثَرُ لَكِنْ عَسُرَ عَلَيْهِ الِانْتِقَالُ لِبَلَدِ الْعُلَمَاءِ لِخَوْفٍ أَوْ عَدَمِ زَادٍ أَوْ ضَيَاعِ مَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُمْ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مِنْ سَائِرِ الْأَعْذَارِ الْمُسْقِطَةِ لِوُجُوبِ الْحَجِّ فَحِينَئِذٍ يَكُونُ مَعْذُورًا فِي دَعْوَاهُ جَهْلَ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ وَنَظَائِرِهِ وَأَمَّا إذَا انْتَفَى ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَا يُعْذَرُ لِأَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ السَّفَرُ لِتَعَلُّمِ الْمَسَائِلِ الظَّاهِرَةِ دُونَ الْخَفِيَّةِ وَإِنْ بَعُدَتْ الْمَسَافَةُ بِالشَّرْطِ السَّابِقِ وَالْمُرَادُ بِالْعَامِّيِّ مَنْ يَعْرِفُ الْأَحْكَامَ الظَّاهِرَةَ دُونَ الْخَفِيَّةِ وَمِنْ ثَمَّ فَرَّقُوا هُنَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَنْ قَرُبَ إسْلَامُهُ أَوْ نَشَأَ بَعِيدًا فَهَلْ تُقْبَلُ دَعْوَاهُ جَهْلَ أَصْلِ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ لِأَنَّهُ يَجْهَلُهُ بِخِلَافِ الْعَامِّيِّ فَإِنَّهُ لَا يَجْهَلُهُ لِظُهُورِهِ لِأَكْثَرِ النَّاسِ وَمَنْ لَمْ يَظْهَرْ لَهُ عُدَّ مُفْرِطًا وَمُغَفَّلًا فَلَا يُعْتَدُّ بِهِ وَأَمَّا دَعْوَى الْجَهْلِ بِالْفَوْرِيَّةِ فَيُقْبَلُ حَتَّى مِنْ الْعَامِّيِّ لِأَنَّ أَكْثَرَ الْعَوَامِّ يَجْهَلُ ذَلِكَ وَمِنْ ثَمَّ قَالَ

أَصْحَابُنَا الْغَالِبُ أَنَّ مَنْ عَلِمَ ثُبُوتَ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ يَعْلَمُ صِفَتَهُ مِنْ أَنَّهُ عَلَى الْفَوْرِ فَعُلِمَ أَنَّهُ مُسَلَّمٌ لَهُ مَا ذَكَرَهُ إِذْ لَا غَالِبَ فِي ذَلِكَ وَالْمُرَادُ بِالْعَامِّيِّ فِي عُرْفِ الْأُصُولِيِّينَ غَيْرُ الْمُجْتَهِدِ الْمُطْلَقِ فَالْمُقَلِّدُونَ كُلُّهُمْ عَوَامُّ عِنْدَهُمْ وَإِنْ جَلَّتْ مَرَاتِبُهُمْ وَفِي عُرْفِ الْفُقَهَاءِ مَنْ يَعْرِفُ الظَّاهِرَ مِنَ الْأَحْكَامِ الْغَالِبَةِ بَيْنَ النَّاسِ دُونَ الْأَحْكَامِ الْخَفِيَّةِ وَدَقَائِقِهَا وَالْأَحْكَامِ النَّادِرَةِ وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ

إعانة الطالبين ﴿جـ ١ صـ ٢٢٦﴾ الحرمين

وَقَوْلُهُ الْعَامِيُّ هُوَ مَنْ لَمْ يُحَصِّلْ مِنَ الْفِقْهِ شَيْئًا يَهْتَدِي بِهِ إِلَى الْبَاقِي وَقِيلَ الْمُرَادُ بِهِ هُنَا مَنْ لَمْ يُمَيِّزْ فَرَائِضَ صَلَاتِهِ مِنْ سُنَنِهَا وَالْعَالِمُ مَنْ يُمَيِّزُ ذَلِكَ وَقِيلَ هُوَ مَنْ يَشْتَغِلُ بِالْعِلْمِ زَمَنًا تَقْضِي الْعَادَةُ بِأَنْ يُمَيِّزَ فِيهِ بَيْنَ الْفَرْضِ وَالنَّفْلِ وَبِالْعَالِمِ مَنْ اِشْتَغَلَ بِالْعِلْمِ زَمَنًا تَقْضِي الْعَادَةُ فِيهِ بِأَنْ يُمَيِّزَ الْفَرْضَ وَالنَّفْلَ اهـ

7. BEROBAT KELAIN JENIS

Pesatnya kemajuan dunia medis dengan inovasi-inovasi alat-alat medis yang serba canggih seolah berpacu dengan pesatnya kemunculan berbagai penyakit yang beraneka ragam. Fenomena ini mendesak pihak-pihak akademi kesehatan seperti AKPER (Akademi Keperawatan) AKBID (Akademi Kebidanan) dan lainnya untuk selalu respek dan siap memberikan tindakan-tindakan penanganan dan pengobatan yang efektif dengan mempersiapkan anak didiknya menjadi tenaga-tenaga medis yang profesional.

Untuk kepentingan ini, banyak akademi kesehatan setelah membekali dengan teori-teori secara detail, menerjunkan anak didiknya dalam penanganan pasien secara langsung dalam rangka praktek. Dengan dalih demi melatih profesionalisme tenaga medis, tidak jarang ketika praktek pihak akademik memberikan aturan silang kepada anak didiknya, yakni siswa laki-laki menangani pasien perempuan dan siswa perempuan menangani pasien laki-laki, bahkan ketika praktek pemasangan kateter pada alat fital sekalipun.

Sementara itu, fakta lain yang menjadi realitas umum di tengah-tengah masyarakat adalah pengobatan terhadap lawan jenis. Dengan berbagai pertimbangan dan alasan-alasan praktis, seperti pelayanan lebih baik dan mudah, biaya yang murah, penanganan yang profesional dan lain sebagainya, berobat kepada lawan jenis menjadi pilihan kebanyakan masyarakat.

Pertanyaan:

a. Apakah alasan efisiensi penanganan dan pertimbangan praktis seperti di atas sudah merupakan kondisi darurat yang memperbolehkan menangani atau berobat pada lawan jenis?
b. Bagaimana hukumnya mahasiswa AKPER atau AKBID menangani pasien dalam rangka praktek?

Jawaban:

a. Semua alasan di atas dapat dikatakan darurat yang memperbolehkan menangani atau berobat pada lawan jenis selama terkait dengan kemahiran, efesiensi biaya dan jenis penyakit. Dan ketika terjadi pertentangan antara faktor-faktor di atas, seperti ketika ada dua dokter yang satu mahir namun mahal dan yang lain murah namun kurang mahir, maka yang diprioritaskan adalah faktor kemahiran.
b. Diperbolehkan selama mahasiswa AKPER atau AKBID itu sudah dibekali ilmu dan kemampuan yang cukup dan mendapat lisensi praktek dari dua dokter senior yang adil.

Referensi:

1. Raudhah al-Thâlibîn: Vol. II, hal. 458 dan vol. VII, hal. 223.
2. Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. II, hal. 322.
3. Al-Fatâwî al-Fiqhiyyah al-Kubrâ: Vol. III, hal. 356 dan vol. IV, hal. 104.
4. Hâsyiyah al-Qulyûbî wa 'Umairah: Vol. III, hal. 213.
5. Nihâyah al-Muhtâj: Vol. II, hal. 219, vol. VI, hal. 197 dan vol. VIII, hal. 35.
6. Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah: Vol. XII, hal. 137
7. Ghayâh al-Talkhîsh: Hal. 250.
8. Ahkam al-Jarâhah: Vol. III, hal. 103-104.
9. Ta'rîf Ahl al-Islâm: Hal. 31.

Uraian:

Berobat merupakan bentuk usaha lahiriyah untuk mendapatkan kesembuhan. Sebab, pada hakikatnya hanya Allah lah yang menyembuhkannya. Sekalipun demikian, kita sebagai manusia tetap wajib berusaha. Rasulullah Saw. juga menganjurkan kepada umatnya untuk berobat ketika sakit sebagai wujud ikhtiyar. Demikian ini sebagaimana hadits Nabi Saw. yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

"Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan juga penawarnya serta menjadikan atas setiap penyakit penawarnya. Maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang diharamkan."

Peraturan dasar pengobatan dalam syariat Islam adalah setiap pasien perempuan harus ditangani oleh dokter perempuan, begitu juga sebaliknya bagi pasien laki-laki harus ditangani oleh dokter laki-laki. Hal ini tak lain demi menghindari terjadinya interaksi dengan lawan jenis yang diharamkan. Akan tetapi, berobat terhadap lawan jenis juga diperbolehkan dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tidak ditemukan dokter yang sejenis.
2. Harus disertai mahram.
3. Tidak melihat selain anggota yang diperlukan.
4. Aman dari fitnah.

Sedangkan untuk berobat karena terkait dengan kemahiran, efesiensi biaya dan jenis penyakit sebenarnya memiliki hukum yang sama dengan kondisi tidak ditemukanya dokter kecuali yang berbeda jenis. Dan ketika terjadi pertentangan antara faktor-faktor di atas seperti ketika ada dua dokter, yang satu mahir namun mahal dan yang lain murah namun kurang mahir, maka yang diprioritaskan adalah faktor kemahiran. Sekalipun demikian, ketentuan di atas tidak lantas memperbolehkan bagi dokter untuk melihat bagian tubuh pasien secara mutlak. Akan tetapi bagi dokter hanya diperbolehkan melihat bagian yang dibutuhkan dalam pengobatan saja. Demikian ini sebagaimana kaidah "*mâ ubîḥa li dharûrah tuqaddaru bi qadrihâ*" (sesuatu yang diperbolehkan karena darurat maka dikira-kirakan sesuai kadarnya).

Selanjutnya, standar hajat yang dipakai dalam pengobatan anggota badan lawan jenis memiliki beberapa tingkatan disesuaikan dengan anggota tubuh yang diobati. Artinya, ketika yang diobati hanya cukup melihat wajah atau kedua telapak tangan, maka cukup dengan *ashlu hajat* (hajat normal). Sedangkan untuk anggota tubuh lain yang tidak sampai pada kedua alat kelamin, maka dibutuhkan hajat yang kuat, yang batasi oleh Imam Haramain dengan standar kesulitan yang memperbolehkan untuk berpindah dari wudhu menuju tayamum, yakni faktor yang bisa menyebabkan hilang atau rusaknya bagian anggota tubuh, fungsi organ tubuh, atau menimbulkan kematian. Sedangkan untuk melihat pada kedua alat kelamin maka diperlukan hajat yang paling kuat seperti yang ditetapkan Imam al-Ghazâlî, yakni hajat yang sekiranya jika seorang membuka anggota vitalnya tidak berdampaknya jatuhnya harga diri (*murû`ah*) dan secara adat berhak mendapat toleransi hukum. Ketentuan lainnya adalah tidak sampai berduaan (*khalwah*), sebab Rasulullah Saw. bersabda:

أَلاَ لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا

"Janganlah seorang laki-laki bersepi-sepian dengan perempuan, karena yang ketiga adalah syetan."

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa berobat pada lain jenis dapat dilegalkan dengan syarat sebagaimana di atas serta bisa meminimalisir keharaman yang terjadi.

Sedangkan untuk menyikapi penanganan yang dilakukan oleh mahasiswa AKPER dan AKBID sebagaimana dalam persoalan di atas, sebelumnya perlu diketahui syarat-syarat orang diperbolehkan melakukan pengobatan dalam perspektif fikih. Orang yang tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan praktek pengobatan tidak diperbolehkan melakukan praktek tersebut. Hal ini tak lain demi menghindari malapraktek dalam pengobatan. Nabi Saw. bersabda:

مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يُعْرَفْ مِنْهُ طِبٌّ فَهُوَ ضَامِنٌ

"Barang siapa berusaha mengobati namun tidak mengetahui pengobatan maka ia menanggung akibatnya."

Dampak hukuman yang didapatkan bagi sang pelaku malapraktek cukup berat. Mulai divonis fasik, ditolak persaksiannya, dan lebih dari itu dia juga wajib untuk mengganti rugi (*dhaman*) dan dijatuhi *diyyat* atau *qishas* jika telah terpenuhi syarat-syaratnya. Berbeda halnya dengan dokter yang ahli. Baginya tidak berkewajiban untuk *dhaman* jika memang dia adalah orang yang jujur, adil, terlatih dan teruji (kemampuanya telah diakui oleh masyarakat umum). Terkait perbedaan hukum yang ditanggung oleh dokter yang mahir dan yang tidak, hal ini disebabkan karena dokter yang mahir telah mengerahkan semua kemampuannya, serta selalu waspada dalam menjalankan tugasnya.

Secara rinci seorang diperbolehkan untuk melakukan praktek pengobatan dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- Telah memiliki kemampuan yang memadai dan teruji dalam menangani jenis penyakit dari segi macam dan bentuknya dengan disesuaikan dengan kondisi tempat, waktu dan usia pelakunya.
- Mendapatkan lisensi praktek dari dua dokter adil.

Dari ulasan ini dapat disimpulkan bahwa bagi perawat AKPER-AKBID diperbolehakan untuk menangani pasien jika memang telah memenuhi syarat-syarat sebagaimana di atas. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot :

📖 روضة الطالبين ﴿جـ ٧ صـ ٣٠﴾

ثُمَّ أَصْلُ الْحَاجَةِ كَافٍ فِي النَّظَرِ إِلَى الْوَجْهِ وَالْيَدَيْنِ وَفِي النَّظَرِ إِلَى سَائِرِ الْأَعْضَاءِ يُعْتَبَرُ تَأَكُّدُ الْحَاجَةِ وَضَبَطَهُ الْإِمَامُ فَقَالَ مَا يَجُوزُ الْإِنْتِقَالُ مِنَ الْمَاءِ إِلَى التَّيَمُّمِ وِفَاقًا أَوْ خِلَافًا كَشِدَّةِ الضَّنَى وَمَا فِي مَعْنَاهَا يَجُوزُ النَّظَرُ بِسَبَبِهِ وَفِي النَّظَرِ إِلَى السَّوْأَتَيْنِ يُعْتَبَرُ مَزِيدُ تَأَكُّدٍ قَالَ الْغَزَالِي وَذَلِكَ بِأَنْ تَكُونَ الْحَاجَةُ بِحَيْثُ لَا يَعُدُّ التَّكَشُّفَ بِسَبَبِهَا هَتْكًا لِلْمُرُوءَةِ وَيُعْفَ فِي الْعَادَةِ وَمِنْهَا يَجُوزُ لِلرِّجَالِ النَّظَرُ إِلَى فَرْجِ الزَّانِيَيْنِ لِتَحَمُّلِ شَهَادَةِ الزِّنَا وَإِلَى فَرْجِ الْمَرْأَةِ لِلشَّهَادَةِ عَلَى الْوِلَادَةِ وَإِلَى ثَدْيِ الْمُرْضِعَةِ لِلشَّهَادَةِ عَلَى الرَّضَاعِ هَذَا هُوَ الصَّحِيحُ وَقَالَ الْإِصْطَخْرِيُّ لَا يَجُوزُ كُلُّ ذَلِكَ وَقِيلَ يَجُوزُ فِي الزِّنَا دُونَ غَيْرِهِ وَقِيلَ عَكْسُهُ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ٣٢٢﴾

وَإِنَّمَا الضَّرَرُ الْحَقِيقِيُّ فَوَاتُ حَاصِلٍ وَلَا يُسْتَثْنَى مِنْ هَذَا شَيْءٌ إِلَّا مَا تَدْعُو إِلَيْهِ الْحَاجَةُ وَيَكُونُ فِي فَوَاتِهِ مَحْذُورٌ يَزِيدُ عَلَى مَحْذُورِ السُّكُوتِ عَلَى الْمُنْكَرِ كَمَا إِذَا كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الطَّبِيبِ لِمَرَضٍ نَاجِزٍ وَالصِّحَّةُ مُنْتَظَرَةٌ مِنْ مُعَالَجَةِ الطَّبِيبِ وَيُعْلَمُ أَنَّ فِي تَأَخُّرِهِ شِدَّةَ الضَّنَا بِهِ وَطُولَ الْمَرَضِ وَقَدْ يُفْضِي إِلَى الْمَوْتِ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٤ صـ ١٠٤﴾

وَسُئِلَ بِمَا لَفْظُهُ ما حُكْمُ الطِّبِّ لِلْكَافِرِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ يَجُوزُ طِبُّ الْمُسْلِمِ لِلْكَافِرِ وَلَوْ حَرْبِيًّا كما يَجُوزُ له أَنْ يَتَصَدَّقَ عليه لِقَوْلِهِ ﷺ في كل كَبِدٍ حِرَّاءٍ وفي رِوَايَةٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ وَأَمَّا تَطَبُّبُ الْمُسْلِمِ بِكَافِرٍ فَإِنَّمَا يَجُوزُ إِنْ فَقَدَ مُسْلِمًا غَيْرَهُ يَقُومُ مَقَامَهُ وكان ذلك الْكَافِرُ مَأْمُونًا بِحَيْثُ لَا يُخْشَى ضَرَرُهُ

📖 حاشية قليوبي ﴿جـ ٣ صـ ٢١٣﴾

(وَيُبَاحَانِ) أَيْ النَّظَرُ وَالْمَسُّ (لِفَصْدٍ وَحِجَامَةٍ وَعِلَاجٍ) لِعِلَّةٍ لِلْحَاجَةِ إِلَى ذَلِكَ وَلْيَكُنْ ذَلِكَ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ بِحُضُورِ مَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ وَيُشْتَرَطُ أَنْ لَا تُوجَدَ امْرَأَةٌ تُعَالِجُ الْمَرْأَةَ أَوْ رَجُلٌ يُعَالِجُ الرَّجُلَ وَأَنْ لَا يَكُونَ ذِمِّيًّا مَعَ وُجُودِ مُسْلِمٍ

قَوْلُهُ (لِلْحَاجَةِ) بِالْمَعْنَى الشَّامِلِ لِلضَّرُورَةِ لِأَنَّهُ يَكْفِي فِي الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ أَدْنَى حَاجَةٍ وَفِي غَيْرِ الْفَرْجَيْنِ مُبِيحُ تَيَمُّمٍ وَفِيهِمَا لِضَرُورَةٍ قَوْلُهُ (لَا فَرْقَ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ) أَيْ عِنْدَ فَقْدِ الشَّرْطِ الْآتِي قَوْلُهُ (أَنْ لَا تُوجَدَ امْرَأَةٌ) وَلَوْ ذِمِّيَّةً قَوْلُهُ (أَوْ رَجُلٌ) وَلَوْ ذِمِّيًّا قَوْلُهُ (وَأَنْ لَا يَكُونَ) أَيْ الْمُعَالِجُ ذِمِّيًّا مَعَ وُجُودِ مُسْلِمٍ أَيْ مَعَ اتِّحَادِ الْجِنْسِ فَيُقَدَّمُ فِي الْمَرْأَةِ الْمُسْلِمَةِ امْرَأَةٌ مَحْرَمٌ مُسْلِمَةٌ ثُمَّ أَجْنَبِيَّةٌ مُسْلِمَةٌ ثُمَّ صَبِيٌّ

غَيْرُ مُرَاهِقٍ مُسْلِمٌ ثُمَّ صَبِيٌّ غَيْرُ مُرَاهِقٍ كَافِرٌ ثُمَّ بَالِغٌ مَحْرَمٌ ثُمَّ بَالِغٌ كَافِرٌ ثُمَّ مَمْسُوحٌ مُسْلِمٌ مَمْسُوحٌ كَافِرٌ ثُمَّ ذِمِّيَّةٌ مَحْرَمٌ ثُمَّ ذِمِّيَّةٌ غَيْرُ مَحْرَمٍ ثُمَّ مُرَاهِقٌ مُسْلِمٌ ثُمَّ مُرَاهِقٌ غَيْرُ مُسْلِمٍ ثُمَّ بَالِغٌ أَجْنَبِيٌّ مُسْلِمٌ ثُمَّ بَالِغٌ أَجْنَبِيٌّ كَافِرٌ وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يُقَدَّمُ الْجِنْسُ عَلَى غَيْرِهِ وَيُقَدَّمُ الْمَحْرَمُ عَلَى غَيْرِهِ وَيُقَدَّمُ مَنْ نَظَرُهُ أَكْثَرُ عَلَى غَيْرِهِ وَيُقَدَّمُ عِنْدَ اتِّحَادِ النَّظَرِ الْجِنْسُ عَلَى غَيْرِهِ ثُمَّ الْمَحْرَمُ عَلَى غَيْرِهِ وَالْمُوَافِقُ فِي الدِّينِ عَلَى غَيْرِهِ وَهَكَذَا فَإِذَا أَفْقَدَ ذَلِكَ عَالَجَ الْأَجْنَبِيُّ بِشَرْطِهِ الْمَذْكُورِ مِنْ حُضُورِ نَحْوِ مَحْرَمٍ

📖 نهاية المحتاج ﴿جـ ٦ صـ ١٩٧﴾

(وَيُبَاحَانِ) أَيْ النَّظَرُ وَالْمَسُّ (لِفَصْدٍ وَحِجَامَةٍ وَعِلَاجٍ) لِلْحَاجَةِ لَكِنْ بِحَضْرَةِ مَانِعِ خَلْوَةٍ كَمَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ لِحِلِّ خَلْوَةِ رَجُلٍ بِامْرَأَتَيْنِ ثِقَتَيْنِ يَحْتَشِمُهُمَا وَلَيْسَ الْأَمْرَدَانِ كَالْمَرْأَتَيْنِ خِلَافًا لِمَنْ جَعَلَهُ لِأَنَّ مَا عَلَّلُوا بِهِ فِيهِمَا مِنْ اسْتِحْيَاءِ كُلٍّ بِحَضْرَةِ الْأُخْرَى لَا يَأْتِي فِي الْأَمْرَدَيْنِ كَمَا صَرَّحُوا بِهِ فِي الرَّجُلَيْنِ وَبِشَرْطِ عَدَمِ امْرَأَةٍ تُحْسِنُ ذَلِكَ كَعَكْسِهِ وَأَنْ لَا يَكُونَ غَيْرَ أَمِينٍ مَعَ وُجُودِ أَمِينٍ وَلَا ذِمِّيًّا مَعَ وُجُودِ مُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيَّةٍ مَعَ وُجُودِ مُسْلِمَةٍ وَبَحَثَ الْبُلْقِينِيُّ أَنَّهُ يُقَدَّمُ فِي الْمَرْأَةِ مُسْلِمَةٌ فَصَبِيٌّ مُسْلِمٌ غَيْرُ مُرَاهِقٍ فَمُرَاهِقٌ فَكَافِرٌ غَيْرُ مُرَاهِقٍ فَمُرَاهِقٌ فَامْرَأَةٌ كَافِرَةٌ فَمَحْرَمٌ مُسْلِمٌ فَمَحْرَمٌ كَافِرٌ فَأَجْنَبِيٌّ مُسْلِمٌ فَكَافِرٌ ا هـ وَوَافَقَهُ الْأَذْرَعِيُّ عَلَى تَقْدِيمِ الْكَافِرَةِ عَلَى الْمُسْلِمِ وَفِي تَقْدِيمِهِ لَهَا عَلَى الْمَحْرَمِ نَظَرٌ ظَاهِرٌ وَالَّذِي يُتَّجَهُ تَقْدِيمُ نَحْوِ مَحْرَمٍ مُطْلَقًا عَلَى كَافِرَةٍ لِنَظَرِهِ مَا لَا تَنْظُرُ هِيَ وَمَمْسُوحٍ عَلَى مُرَاهِقٍ وَأَمْهَرَ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ الْجِنْسِ وَالدِّينِ عَلَى غَيْرِهِ وَوُجُودِ مَنْ لَا يَرْضَى إِلَّا بِأَكْثَرَ مِنْ أُجْرَةِ الْمِثْلِ كَالْعَدَمِ فِيمَا يَظْهَرُ بَلْ لَوْ وُجِدَ كَافِرٌ يَرْضَى بِدُونِهَا وَمُسْلِمٌ لَا يَرْضَى إِلَّا بِهَا احْتَمَلَ أَنَّ الْمُسْلِمَ كَالْعَدَمِ أَيْضًا أَخْذًا مِمَّا يَأْتِي أَنَّ الْأُمَّ لَوْ طَلَبَتْ أُجْرَةَ الْمِثْلِ وَوَجَدَ الْأَبُ مَنْ يَرْضَى بِدُونِهَا سَقَطَتْ حَضَانَةُ الْأُمِّ

(قَوْلُهُ بِامْرَأَتَيْنِ ثِقَتَيْنِ) وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّ مَحَلَّ الِاكْتِفَاءِ بِامْرَأَةٍ ثِقَةٍ أَنْ تَكُونَ الْمُعَالِجَةُ ثِقَةً أَيْضًا ا هـ ع ش (قَوْلُهُ وَلَيْسَ الْأَمْرَدَانِ) أَيْ وَلَا أَكْثَرُ مِنْهُمَا (قَوْلُهُ أَنْ يَأْمَنَ الِافْتِتَانَ) هُوَ ظَاهِرٌ إِنْ لَمْ يَتَعَيَّنْ وَإِنْ تَعَيَّنَ فَيَنْبَغِي أَنْ يُعَالِجَ وَيَكُفَّ نَفْسَهُ مَا أَمْكَنَ أَخْذًا مِمَّا سَيَأْتِي فِي الشَّاهِدِ عِنْدَ تَعَيُّنِهِ (قَوْلُهُ نَحْوَ مَحْرَمٍ مُطْلَقًا) أَيْ كَبِيرًا أَوْ صَغِيرًا (قوله على مراهق وأنثى) عِبَارَةُ حج وَأَمْهَرَ أَيْ وَيُقَدَّمُ الْأَمْهَرُ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ إلخ يُفِيدُ أَنَّ الْكَافِرَ حَيْثُ كَانَ أَعْرَفَ مِنَ الْمُسْلِمِ يُقَدَّمُ حَتَّى عَلَى الْمَرْأَةِ الْمُسْلِمَةِ وَبِهَا يُقَيَّدُ مَا ذَكَرَهُ الشَّارِحُ مِنْ أَنَّ مَحَلَّ تَقْدِيمِ الْأُنْثَى عَلَى غَيْرِهَا حَيْثُ لَمْ يَكُنْ أَعْرَفَ مِنْهَا

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية ﴿جـ ١٢ صـ ١٣٧﴾

وَذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى أَنَّهُ إِذَا كَانَ الطَّبِيبُ أَجْنَبِيًّا عَنِ الْمَرِيضَةِ فَلاَ بُدَّ مِنْ حُضُورِ مَا يُؤْمَنُ مَعَهُ وُقُوعُ مَحْظُورٍ لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ أَلاَ لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ (١) وَ اشْتَرَطَ الشَّافِعِيَّةُ عَدَمَ وُجُودِ امْرَأَةٍ تُحْسِنُ التَّطْبِيبَ إِذَا كَانَ الْمَرِيضُ امْرَأَةً وَلَوْ كَانَتِ الْمَرْأَةُ

الْمُدَاوِيَةُ كَافِرَةً وَعُدِمَ وُجُودُ رَجُلٍ يُحْسِنُ ذَلِكَ إِذَا كَانَ الْمَرِيضُ رَجُلاً كَمَا شَرَطُوا أَنْ لاَ يَكُونَ غَيْرَ أَمِينٍ مَعَ وُجُودِ أَمِينٍ وَلاَ ذِمِّيًّا مَعَ وُجُودِ مُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيَّةً مَعَ وُجُودِ مُسْلِمَةٍ قال الْبُلْقِينِيُّ يُقَدَّمُ فِي عِلاَجِ الْمَرْأَةِ مُسْلِمَةٌ فَصَبِيٌّ مُسْلِمٌ غَيْرُ مُرَاهِقٍ فَمُرَاهِقٌ فَكَافِرٌ غَيْرُ مُرَاهِقٍ فَمُرَاهِقٌ فَامْرَأَةٌ كَافِرَةٌ فَمَحْرَمٌ مُسْلِمٌ فَمَحْرَمٌ كَافِرٌ فَأَجْنَبِيٌّ مُسْلِمٌ فَكَافِرٌ وَاعْتَرَضَ ابْنُ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيُّ عَلَى تَقْدِيمِ الْكَافِرَةِ عَلَى الْمَحْرَمِ وَقَالَ وَالَّذِي يُتَّجَهُ تَقْدِيمُ نَحْوِ مَحْرَمٍ مُطْلَقًا عَلَى كَافِرَةٍ لِنَظَرِهِ مَا لاَ تَنْظُرُ هِيَ وَنَصَّ الشَّافِعِيَّةُ كَذَلِكَ عَلَى تَقْدِيمِ الأَمْهَرِ مُطْلَقًا وَلَوْ مِنْ غَيْرِ الْجِنْسِ وَالدِّينِ عَلَى غَيْرِهِ وَنَصُّوا عَلَى أَنَّهُ إِنْ وُجِدَ مَنْ لاَ يَرْضَى إِلاَّ بِأَكْثَرَ مِنْ أُجْرَةِ الْمِثْلِ فَإِنَّهُ يَكُونُ كَالْعَدَمِ حِينَئِذٍ حَتَّى لَوْ وُجِدَ كَافِرٌ يَرْضَى بِدُونِهَا وَمُسْلِمٌ لاَ يَرْضَى إِلاَّ بِهَا احْتَمَلَ أَنَّ الْمُسْلِمَ كَالْعَدَمِ

📖 غاية تلخيص المراد ﴿صـ ٢٥٠﴾

يَحْرُمُ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْرِفْ الطِّبَّ وَقَوَانِينَهُ الْمَعْرُوفَةَ عِنْدَ أَهْلِهِ الْإِقْدَامُ عَلَى التَّطَبُّبِ مِنَ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ فِي ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ خُبْرَةٍ بِمَعْرِفَةِ الْعِلَّةِ جِنْسًا وَنَوْعًا وَالتَّمْيِيزُ بَيْنَ الْبَلَدَانِ وَالْأَزْمَانِ وَالْأَسْنَانِ وَيَفْسُقُ بِتَعَاطِيهِ لِذَلِكَ وَتُرَدُّ شَهَادَتُهُ وَيَضْمَنُ مَا تَوَلَّدَ مِنْ تَطَبُّبِهِ لِقَوْلِهِ ﷺ مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يُعْرَفْ مِنْهُ طِبٌّ فَهُوَ ضَامِنٌ رواه أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَيُعْرَفُ عَدَمُ تَطَبُّبِهِ بِقَوْلِ عَدْلَيْنِ طَبِيبَيْنِ غَيْرِ عَدُوَّيْنِ فَلَوْ قَالَ غَيْرُ الْعَارِفِ لِلْمَرِيضِ أَبْلِغْ هَذَا الدَّوَاءَ فَبَلَعَهُ فَإِنْ كَانَ مُمَيِّزًا وَجَبَتْ الدِّيَةُ وَإِلَّا فَالْقِصَاصُ بِشَرْطِهِ أَمَّا الْعَارِفُ بِالطِّبِّ فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ صَدُوقًا عَدْلًا صَاحِبَ ذُكَاءٍ وَحِذْقٍ وَمَهَارَةٍ بِأَنْ اسْتَفَاضَ فِي النَّاسِ مِنْهُ ذَلِكَ كُلُّهُ وَصَدَقُوهُ مِنْ كَثْرَةِ تَجَارِيبِهِ فِي الْمُعَالَجَةِ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ كَلَامُ مَنْ أَطْلَقَ الضَّمَانَ وَعَدَمَهُ

📖 نهاية المحتاج ﴿جـ ٨ صـ ٣٥﴾

(وَمَنْ) عَالَجَ كَأَنْ (حَجَمَ أَوْ فَصَدَ بِإِذْنٍ) مِمَّنْ يُعْتَبَرُ إِذْنُهُ فَأَفْضَى إِلَى تَلَفٍ (لَمْ يَضْمَنْ) وَإِلَّا لَمْ يَفْعَلْهُ أَحَدٌ وَلَوْ أَخْطَأَ الطَّبِيبُ فِي الْمُعَالَجَةِ وَحَصَلَ مِنْهُ التَّلَفُ وَجَبَتْ الدِّيَةُ عَلَى عَاقِلَتِهِ وَكَذَا مَنْ تَطَبَّبَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَمَا قَالَهُ فِي الْأَنْوَارِ لِخَبَرِ (مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يَعْرِفْ الطِّبَّ فَهُوَ ضَامِنٌ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ

(قَوْلُهُ لَمْ يَضْمَنْ) أَيْ إِذَا كَانَ عَارِفًا كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ بَعْدُ وَكَذَا مَنْ تَطَبَّبَ إلخ وَظَاهِرُهُ وَلَوْ كَانَ كَافِرًا لِعَدَمِ تَقْصِيرِهِ بِالْمُعَالَجَةِ وَلَا يَلْزَمُ مِنْ جَوَازِ مُعَالَجَتِهِ وَعَدَمِ ضَمَانِهِ قَبُولُ خَبَرِهِ (قَوْلُهُ وَلَوْ أَخْطَأَ الطَّبِيبُ فِي الْمُعَالَجَةِ) وَالْعِلْمُ بِخَطَئِهِ يَكُونُ بِإِخْبَارِهِ أَوْ بِشَهَادَةِ عَارِفِينَ بِالطِّبِّ أَنَّ مَا دَاوَى بِهِ لَا يُنَاسِبُ هَذَا الْمَرَضَ

📖 أحكام الجراحة الطبية لدكتور محمد بن محمد المختار بن محمد مزيد الجكني الشنقطي ﴿ص ١٠٣-١٠٤﴾

وَقَدْ جَرَتْ الْأَعْرَافُ الطِّبِّيَّةُ فِي عُصْرِنَا الْحَاضِرِ فِي تَضْرِيْبِ الطَّبِيْبِ عَلَى فِعْلِ الْجِرَاحَةِ وَتَطْبِيْقِهَا قَبْلَ إِعْطَائِهَا الْإِجَازَةَ بِالْعَمَلِ الجِرَاحِيِّ وَيَتِمُّ ذَلِكَ التَّدْرِيْبُ إِصْرَافُ إِصْرَافُ المَخْتَصَيْنِ مِنَ الْأَطِبَاءِ القُدَّمَاءِ الَّذِيْنَ لَهُمْ خِبْرَةٌ وَاسِعَةٌ فِي مَجَالِ الطِّبِّيَّةِ وَلَا شَكَّ أَنَّ هَذَا التَّدْرِيْبَ يُعْتَبَرُ أَمْرًا مُهِمًّا لِكَيْ يَسْتَطِيْعَ الطَّبِيْبُ مِنْ خِلَالِهِ الْوُصُوْلَ إِلَى دَرَاجَةِ الْأَهْلِيَّةِ إِضَافَةً إِلَى أَنَّهُ يُتَرَتَّبُ عَلَيْهِ حُكْمٌ شَرْعِيٌّ وَهِيَ إِعْتِبَارُ شَهَادَةِ هَؤُلَاءِ الْمُخْتَصِيْنَ بَعْدَ تَجْرِيْبَتِهِمْ لِهَذَا الطَّبِيْبِ مُسْتَنِدًا شَرْعِيًّا يَنْبَنِي عَلَيْهِ الْقَاضِي حُكْمَ الْمَذْكُوْرِ فِيْهَا مِنْ أَهْلِيَّةِ الْمُجَازِ مَبْنِيَّ عَلَى تَدَرُّسِهِ بَعْدَ تَعْلِيْمِهِ مظريا ثُمَّ الْحُكْمُ عَلَيْهِ مِنْ حَلَالِ النَّتَائِجِ ذَلِكَ التَّدْرِيْب وَعَلَى هَذَا فَإِنَّهَا تَكُوْنُ شَهَادَةٌ مَبْنِيَّةٌ عَلَى عِلْمٍ وَمَعْرِفَةٍ تَامَّةٍ بِالْمَشْهُوْدِ بِهِ وَقَدْ اِعْتَبَرَ الْفُقَهَاءُ رَحِمَهُ الله التَّجْرِيْبَةَ دَلِيْلًا عَلَى مَهَارَةِ الطَّبِيْبِ إِذَا ظَهَرَتْ مِنْ خَلَالِهَا إِصَابَتُهُ وَنُدْرَةُ خَطَائِهِ كَمَا اَشَارَ إِلَى ذَلِكَ الشَّيْخُ شِهَابُ الدِّيْنِ الْقَلْيُوْبِي الشَّافِعِيّ رَحِمَهُ الله فِي حَاشِيَتِهِ وَبِنَاءً عَلَى مَا سَبَقَ فَإِنَّهُ لَابُدَّ مِنْ تَوَفُّرِ شَرْطُ الْأَهْلِيَّةِ فِي الطَّبِيْبِ الْجَرَاحِ حَتَّى يُحْكَمُ بِجَوَازِ إِقْدَامِهِ عَلَى فِعْلِ الْجِرَاحَةِ بِالْمَرِيْضِ وَإِذَا لَمْ تَتَوَفَّرْ فِيْهِ هَذِهِ الْأَهْلِيَّةُ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ فِعْلُهَا وَكَذَلِكَ يَحْرُمُ عَلَى الْمَرِيْضِ وَوَلِيِّهِ الْإِذْنُ لَهُ وَتَمْكِيْنُهُ مَنْ فَعَلَهَا إِذَا عَلِمَ بِعَدَمِ اَهْلِيَّتِهِ تَنْبِيْهٌ وَيُعْتَبَرُ هَذَا الشَّرْطُ لَازِمًا فِي الطَّبِيْبِ الْمُحذر فَيَجِيْبُ اِنْ تَتَوَفَّرَ فِيْهِ الْأَهْلِيَّةُ اَيْضًا وَالْقَوْلُ فِيْهِ كَالْقَوْلِ فِي الطَّبِيْبِ الْجَرَاحِ كَمَا يُشْتَرَطُ اَيْضًا فِي كُلٍّ مِنَ الطَّبِيْبِ الْفَاحِشِ وَمُسَاعِدِيْهِ وَالْمَمْرَضِيْنَ وَالْمَمْرَضَاتِ كُلٌّ بِحَسَبِ اِخْتِصَاصِهِ وَمَجَالِ عَمَلِهِ وَالله اَعْلَمُ

📖 تعريف اهل الاسلامي ابي الفضلي عبد الله بن محمد بن الصديق الغماري الحسني ﴿ص ٣١﴾

وَإِذَا كَانَ النَّجَاحُ فِي الِامْتِحَانِ يَتَوَقَّفُ عَلَى الكَشْفِ عَلَى مَرِيْضَةٍ وَتَشْخِيْصِ مَرَضِهَا فَيَجُوْزُ مَعَ الْبُعْدِ إِنَّ عَوْرَتَهَا إِنْ اَمْكَنَ وَلَا يَجُوْزُ التَّدْرِيْبُ عَلَى مَرِيْضَةٍ مُطْلَقًا إِلَّا إِذَا لَمْ يَكُنْ مُفِرٌّ مِنْ ذَلِكَ بِوَجْهٍ مِنَ الوُجُوْهِ

8. GELANG & KALUNG KESEHATAN "BIOFIR"

Kesehatan badan merupakan dambaan bagi setiap orang. Karena begitu berharganya, berbagai macam cara dilakukan seseorang untuk mendapatkannya. Salah satu contohnya adalah memakai kalung dan gelang kesehatan yang populer dengan istilah biofir. Barang ini selain

menjadi aksesoris, konon juga mempunyai kasiat untuk menghilangkan depresi, memperlancar peredaran darah dan masih banyak lagi khasiatnya. Mungkin karena itu harganya pun mencapai ratusan ribu bahkan jutaan. Benda ini menurut kabar yang beredar berasal dari batu magnit dan kini banyak dari kalangan artis bahkan sampai kang santri pun memakainya.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum seorang laki-laki memakai kalung dan gelang tersebut?
b. Apakah bisa menghilangkan *murû`ah* kesantrian jikalau kang santri memakainya? dan apa konsekuensi hukum fikihnya?

Jawaban:

a. Diperbolehkan karena kalung dan gelang tersebut tidak termasuk perhiasan khusus untuk wanita.
b. Secara umum tidak termasuk menghilangkan *murû`ah*, kecuali ketika dipakai dengan cara yang terkesan tidak layak dilakukan oleh seorang santri sehingga bisa menghilangkan *murû`ah*-nya, yang berkonsekuensi tidak diterima kesaksiannya.

Referensi:

1. Faidh al-Qadîr: Vol. V, hal. 345.
2. Bugyah al-Mustarsyidîn: Vol. I, hal. 604.
3. Fath al-Bari: Vol. 10, hal. 332.
4. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. IV, hal. 444.
5. Syarh al-Wajîz: Vol. VI, hal. 28.
6. Al-Fatâwî al-Fiqhiyyah al-Kubrâ: Vol. I, hal. 261.
7. Asnâ al-Mathâlib: Vol. IV, hal. 347.

Uraian:

Menyerupai wanita dalam segi penampilan yang identik bagi mereka adalah haram hukumnya bagi laki-laki. Begitupula sebaliknya, bagi seorang wanita diharamkan menyerupai penampilan kaum laki-laki dalam hal-hal yang identik bagi mereka. Ketentuan hukum tersebut berdasarkan hadits Nabi Saw.:

لَعَنَ اللهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنْ النِّسَاء بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ بِالنِّسَاءِ مِنْ الرِّجَال

"Allah melaknat para perempuan yang (melakukan tindakan yang bisa membuatnya) menyerupai para laki-laki, dan (melaknat) para lelaki yang (melakukan tindakan yang bisa membuatnya) menyerupai para perempuan."

Dari hadits ini, ulama memahami bahwa tergolong bentuk tasyabuh yang diharamkan adalah yang berhubungan dengan pakaian, perhiasan, bahkan dalam berperilaku. Sedangkan tinjauan yang dijadikan standar

keharaman menyerupai terhadap lawan jenis dalam pakaian dan perhiasan adalah penilaian adat (keumuman) yang berlaku dalam suatu daerah. Dalam penilaian adat, jika sebuah benda tidak memilki kekhususan untuk laki-laki maupun perempuan dan juga tidak didominasi oleh salah satunya, maka bagi laki-laki dan perempuan diperbolehkan untuk menggunakannya.

Jika perhiasan atau pakaian menurut penilaian adat (keumuman) lebih identik dengan yang biasa digunakan oleh salah satu dari laki-laki atau perempuan, maka yang lain tidak diperbolehkan memakainya. Seperti anting untuk wanita dan celana jins yang modelnya dibuat untuk laki-laki. Maka bagi laki-laki diharamkan memakai anting, sedangkan perempuan dilarang memakai celana jins yang modelnya diperuntukkan untuk kaum laki-laki.

Dengan uraian hukum di atas, bagaimana hukum menggunakan gelang atau kalung biofir yang satu sisi memiliki fungsi sebagai perhiasan dan sisi lain sebagai pengobatan? Untuk mengetahui hukumnya, perlu mempertimbangkan faktor keharaman dalam *tasyabbuh*, yakni kekhususan/dominasi perhiasan dan pakain pada salah satu dari laki-laki dan perempuan menurut penilain adat. Biofir, jika dilihat dari segi pembuatanya, bukanlah perhiasan yang dikhususkan untuk perempuan maupun laki-laki, karena tujuan pembuatan dan fungsinya dimaksudkan sebagai alat kesehatan yang diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan. Sedangkan jika ditinjau dari pemakainnya, benda tersebut juga tidak hanya dikenakan oleh perempuan, tapi secara umum juga dipakai laki-laki. Oleh karenanya, hukum memakai kalung biofir diperbolehkan bagi seorang laki-laki karena faktor keharaman tasyabuh tidak ditemukan dalam persoalan ini.

Setelah jelas hukum diperbolehkannya memakai kalung dan gelang biofir, apakah bisa menghilangkan *murû`ah* jika yang memakai adalah seorang santri? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu diketahui arti *murû`ah* dan faktor yang dijadikan penilaiannya. *Murû`ah* sebagaimana yang terlansir dalam kitab Asnâ al-Mathâlib, diartikan dengan menjauhi perkara yang buruk dengan cara berperilaku yang sesuai dengan tata krama kepada sesamanya, di daerah dan pada masa dia berada. Ketentuan ini diambil karena tidak ditemukannya batasan yang pasti tentang pengertian *murû`ah*, baik dari *lughot* (bahasa) maupun istilah syar'i. Karena *murû`ah* lebih didasarkan pada penilaian keumuman masyarakat terhadap sebuah tata karma (*urf*). Tentunya penilaian masyarakat akan berbeda seiring perbedaan waktu dan tempat. Sehingga standar *murû`ah* akan berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, antara satu masa dengan masa selanjutnya. Oleh karenanya, bagi seorang santri tidak akan jatuh *murû`ah*-nya hanya

dikarenakan menggunakan kalung dan gelang biofir, kecuali ketika dipakai dengan cara yang terkesan tidak layak dilakukan oleh seorang santri di daerah dan pada masa dia berada. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 فيض القدير ﴿جـ ٥ صـ ٣٤٥﴾

(لَعَنَ اللهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ) فِيمَا يَخْتَصُّ بِهِ مِنْ نَحْوِ لِبَاسٍ وَزِينَةٍ وَكَلَامٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ (وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ) كَذَلِكَ قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ فَيَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ لُبْسُ الْمَقَانِعِ وَالْخَلَاخِلِ وَالْقَلَائِدِ وَنَحْوِهَا وَالتَّخَنُّثُ فِي الْكَلَامِ وَالتَّأَنُّثُ فِيهِ وَمَا أَشْبَهَهُ قَالَ وَيَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ لُبْسُ النِّعَالِ الرِّقَاقِ الَّتِي يُقَالُ لَهَا الْحَذْوُ وَالْمَشْيُ بِهَا فِي الْمَحَافِلِ وَالْأَسْوَاقِ اهـ وَمَا ذَكَرَهُ فِي النِّعَالِ الرَّقِيقَةِ لَعَلَّهُ كَانَ عُرْفُ زَمَنِهِ مِنْ اخْتِصَاصِهَا بِالنِّسَاءِ أَمَّا الْيَوْمُ فَالْعُرْفُ كَمَا تَرَى أَنَّهُ لَا اخْتِصَاصَ وَقَالَ ابْنُ أَبِي جَمْرَةَ ظَاهِرُ اللَّفْظِ الزَّجْرُ عَنِ التَّشَبُّهِ فِي كُلِّ شَيْءٍ لَكِنْ عُرِفَ مِنْ أَدِلَّةٍ أُخْرَى أَنَّ الْمُرَادَ التَّشَبُّهُ فِي الزِّيِّ وَبَعْضِ الصِّفَاتِ وَالْحَرَكَاتِ وَنَحْوِهَا لَا التَّشَبُّهُ فِي الْخَيْرِ وَحِكْمَةُ لَعْنِ مَنْ تَشَبَّهَ إِخْرَاجُهُ الشَّيْءَ عَنْ صِفَتِهِ الَّتِي وَضَعَهَا عَلَيْهِ أَحْكَمُ الْحُكَمَاءِ

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ٦٠٣﴾

(مسألة ي) ضَابِطُ التَّشَبُّهِ الْمُحَرَّمِ مِنْ تَشَبُّهِ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَعَكْسِهِ مَا ذَكَرُوهُ فِي الْفَتْحِ وَالتُّحْفَةِ وَالْإِمْدَادِ وَشَنِّ الْغَارَةِ وَتَبِعَهُ الرَّمْلِي فِي النِّهَايَةِ هُوَ أَنْ يَتَزَيَّا أَحَدُهُمَا بِمَا يَخْتَصُّ بِالْآخَرِ أَوْ يَغْلِبُ اخْتِصَاصُهُ بِهِ فِي ذَلِكَ الْمَحَلِّ الَّذِي هُمَا فِيهِ

📖 فتح الباري ابن حجر ﴿جـ ١٠ صـ ٣٣٢﴾

قَوْلُهُ لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ قَالَ الطَّبَرِيُّ الْمَعْنَى لَا يَجُوزُ لِلرِّجَالِ التَّشَبُّهُ بِالنِّسَاءِ فِي اللِّبَاسِ وَالزِّينَةِ الَّتِي تَخْتَصُّ بِالنِّسَاءِ وَلَا الْعَكْسِ قُلْتُ وَكَذَا فِي الْكَلَامِ وَالْمَشْيِ فَأَمَّا هَيْئَةُ اللِّبَاسِ فَتَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ عَادَةِ كُلِّ بَلَدٍ فَرُبَّ قَوْمٍ لَا يَفْتَرِقُ زِيُّ نِسَائِهِمْ مِنْ رِجَالِهِمْ فِي اللُّبْسِ لَكِنْ يَمْتَازُ النِّسَاءُ بِالْإِحْتِجَابِ وَالْإِسْتِتَارِ وَأَمَّا ذَمُّ التَّشَبُّهِ بِالْكَلَامِ وَالْمَشْيِ فَمُخْتَصٌّ بِمَنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ٤ صـ ٤٤٤﴾

قَالَ أَصْحَابُنَا يَجُوزُ لِلرَّجُلِ خَاتَمُ الْفِضَّةِ بِالْإِجْمَاعِ وَأَمَّا مَا سِوَاهُ مِنْ حُلِيِّ الْفِضَّةِ كَالسِّوَارِ وَالْمِنْطَقَةِ وَالطَّوْقِ وَنَحْوِهَا فَقَطَعَ الْجُمْهُورُ بِتَحْرِيمِهَا وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَالْغَزَالِي فِي الْفَتَاوَى يَجُوزُ لِأَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ فِي الْفِضَّةِ إِلَّا تَحْرِيمُ الْأَوَانِي وَتَحْرِيمُ التَّشَبُّهِ بِالنِّسَاءِ وَالصَّحِيحُ الْأَوَّلُ لِأَنَّ فِي هَذَا تَشَبُّهًا بِالنِّسَاءِ وَهُوَ حَرَامٌ

📖 شرح الوجيز ﴿جـ ٦ صـ ٢٨﴾

يَجُوْزُ لِلرَّجُلِ التَّخَتُّمُ بِالْفِضَّةِ لِمَا رُوِيَ أَنَّهُ ﷺ (اِتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ) وَهَلْ لَهُ لُبْسُ مَا سِوَى الْخَاتَمِ مِنْ حُلِيِّ الْفِضَّةِ كَالسِّوَارِ وَالدُّمْلُجِ وَالطَّوْقِ لَفْظُ الْكِتَابِ يَقْتَضِي الْمَنْعَ حَيْثُ قَالَ وَلَا يَحِلُّ لِلرِّجَالِ إِلَّا التَّخَتُّمُ بِهِ وَبِهِ قَالَ الْجُمْهُوْرُ وَقَالَ اَبُوْ سَعِيْدِ الْمُتَوَلِّي إِذَا جَازَ التَّخَتُّمُ بِالْفِضَّةِ فَلَا فَرْقَ بَيْنَ الْاَصَابِعِ وَسَائِرِ الْاَعْضَاءِ كَحُلِيِّ الذَّهَبِ فِي حَقِّ النِّسَاءِ فَيَجُوْزُ لَهُ لُبْسُ الدُّمْلُجِ فِي الْعَضُدِ وَالطَّوْقِ فِي الْعُنُقِ وَالسِّوَارِ فِي الْيَدِ وَغَيْرِهَا وَبِهَذَا أَجَابَ الْمُصَنِّفُ فِي الْفَتَاوِى وَقَالَ لَمْ يَثْبُتْ فِي الْفِضَّةِ إِلَّا تَحْرِيْمُ الْاَوَانِي وَتَحْرِيْمُ التَحَلِّي عَلَى وَجْهٍ يَتَضَمَّنُ التَّشَبُّهَ بِالنِّسَاءِ فَاعْلَمْ لِهَذَا قَوْلُهُ وَلَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ إِلَّا التَّخَتُّمُ بِهِ وَيَجُوْزُ لِلرَّجُلِ تَحْلِيَةُ آلَاتِ الْحَرْبِ بِالْفِضَّةِ كَالسَّيْفِ وَالرُّمْحِ وَأَطْرَافِ السِّهَامِ وَالدِّرْعِ وَالْمِنْطَقَةِ وَالرَّأْنِيْنَ وَالْخُفِّ وَغَيْرِهَا لِاَنَّهُ يُغِيْظُ الْكُفَّارَ وَقَدْ ثَبَتَ اَنَّ قَبِيْعَةَ سَيْفِ رَسُوْلِ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ (كَانَتْ مِنْ فِضَّةٍ) وَفِي تَحْلِيَةِ السَّرْجِ وَاللِّجَامِ وَالثَّغْرِ وَجْهَانِ (اَحَدُهُمَا) وَبِهِ قَالَ اِبْنُ سَلَمَةَ يَجُوْزُ كَالسَّيْفِ وَالْمِنْطَقَةِ (وَأَصَحُّهُمَا) اَلْمَنْعُ كَالْاَوَانِي بِخِلَافِ آلَاتِ الْحَرْبِ الْمَلْبُوْسَةِ وَيَرْوِى هَذَا عَنْ نَصِّهِ فِي رِوَايَةِ الْبُوَيْطِي وَالرَّبِيْعِ وَمُوْسَى بْنِ أَبِي الْجَارُوْدِ وَأَجْرَى هَذَا الْخِلَافُ فِي الرِّكَابِ وَفِي بُرَةِ النَّاقَةِ مِنَ الْفِضَّةِ وَرَأَيْتُ كَثِيْرًا مِنَ الْاَئِمَّةِ قَطَعُوْا فِي تَصَانِيْفِهِمْ بِتَحْرِيْمِ الْقَلَادَةِ لِلدَّابَّةِ وَلَا يَجُوْزُ تَحْلِيَةُ شَيْءٍ مِمَّا ذَكَرْنَا بِالذَّهَبِ لِعُمُوْمِ الْمَنْعِ فِيْهِ وَيَحْرُمُ عَلَى النِّسَاءِ تَحْلِيَةُ آلَاتِ الْحَرْبِ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ جَمِيْعًا لِاَنَّ فِي اسْتِعْمَالِهِنَّ لَهَا تَشَبُّهًا بِالرِّجَالِ وَلَيْسَ لَهُنَّ التَّشَبُّهُ بِالرِّجَالِ هَكَذَا ذَكَرَهُ الْجُمْهُوْرُ وَاعْتَرَضَ عَلَيْهِ صَاحِبُ الْمُعْتَمَدِ بِأَنَّ آلَاتِ الْحَرْبِ مِنْ غَيْرِ اَنْ تَكُوْنَ مِحْلَاةً إِمَّا اَنْ يَجُوْزَ لِلنِّسَاءِ لُبْسُهَا وَاسْتِعْمَالُهَا أَوْ لَا يَجُوْزُ (وَالثَّانِي) بَاطِلٌ لِاَنَّ كَوْنَهُ مِنْ مَلَابِسِ الرِّجَالِ لَا يَقْتَضِي التَّحْرِيْمَ إِنَّمَا يَقْتَضِي الْكَرَاهَةَ أَلَا تَرَى اَنَّهُ قَالَ فِي الْاُمِّ وَلَا اَكْرَهُ لِلرَّجُلِ لُبْسَ اللُّؤْلُؤِ إِلَّا لِلْاَدَبِ وَاَنَّهُ مِنْ زِيِّ النِّسَاءِ لَا لِلتَّحْرِيْمِ فَلَمْ يَحْرُمْ زِيُّ النِّسَاءِ عَلَى الرِّجَالِ وَإِنَّمَا كَرِهَهُ فَكَذَلِكَ حُكْمُ الْعَكْسِ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ١ صـ ٢٦١﴾

بَابُ اللِّبَاسِ (وَسُئِلَ) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَنَفَعَ بِعُلُوْمِهِ وَبَرَكَتِهِ عَنْ فَتْخَةِ الْفِضَّةِ الْمُسَمَّاةِ عِنْدَنَا بِالْحَلْقَةِ هَلْ يَجُوْزُ لِلرَّجُلِ لُبْسُهَا أَمْ لَا لِأَنَّهَا لَيْسَتْ حِينَئِذٍ دَاخِلَةً فِي مُسَمَّى الْخَاتَمِ لُغَةً كَمَا قَالَهُ ابْنُ الْمُلَقِّنِ فِي الْعُمْدَةِ قَالَ وَلَمْ يُجَوِّزُوا لِلرَّجُلِ لُبْسَ شَيْءٍ مِنْ حُلِيِّ الْفِضَّةِ إِلَّا الْخَاتَمَ وَلَيْسَتْ هَذِهِ خَاتَمًا كَمَا تَقَدَّمَ ا هـ كَلَامُهُ بِمَعْنَاهُ لَكِنْ فِي نِهَايَةِ ابْنِ الْأَثِيرِ أَنَّ الْحَلْقَةَ خَاتَمٌ بِلَا فَصٍّ فَسَمَّاهَا خَاتَمًا فَمَا الْمُعْتَمَدُ فِي ذَلِكَ أَفِيدُونَا مَتَّعَ اللهُ بِكُمْ الْمُسْلِمِينَ (فَأَجَابَ) فَسَّحَ اللهُ فِي مُدَّتِهِ بِقَوْلِهِ الَّذِي يُتَّجَهُ جَوَازُ الْحَلْقَةِ الْمَذْكُورَةِ فَقَدْ صَرَّحَ أَصْحَابُنَا بِأَنَّهُ لَا فَرْقَ فِي جَوَازِ لُبْسِ الْخَاتَمِ بَلْ نَدْبُهُ لِلرَّجُلِ بَيْنَ مَا لَهُ فَصٌّ وَمَا لَا فَصَّ لَهُ فَأَفْهَمَ ذَلِكَ أَنَّ كُلًّا مِمَّا لَهُ فَصٌّ وَمَا لَا فَصَّ لَهُ يُسَمَّى عِنْدَهُمْ

خَاتَمًا وَإِنْ كَانَ الْخَاتَمُ لُغَةً لَا يُطْلَقُ إِلَّا عَلَى مَا لَهُ فَصٌّ فَقَدْ قَالَ فِي الصِّحَاحِ وَالْفَتْخَةُ بِالتَّحْرِيكِ حَلْقَةٌ مِنْ فِضَّةٍ لَا فَصَّ فِيهَا فَإِذَا كَانَ فِيهَا فَصٌّ فَهِيَ الْخَاتَمُ ا هـ فَأَفْهَمَ أَنَّ الْحَلْقَةَ غَيْرُ الْخَاتَمِ لُغَةً فَعُلِمَ بِمَا تَقَرَّرَ مِنْ كَلَامِ الْفُقَهَاءِ وَاللُّغَوِيِّينَ أَنَّ الْخَاتَمَ عِنْدَ الْفُقَهَاءِ لَا يُشْتَرَطُ فِيهِ الْفَصُّ وَحِينَئِذٍ فَيَكُونُ كَلَامُهُمْ صَرِيحًا فِيمَا ذَكَرْتُهُ مِنْ جَوَازِ الْحَلْقَةِ الْمَذْكُورَةِ وَزَعَمَ ابْنُ الْمُلَقِّنِ مَا ذُكِرَ عَنْهُ فِي السُّؤَالِ يَرُدُّهُ مَا تَقَرَّرَ مِنْ أَنَّ عَدَمَ دُخُولِهَا فِي مُسَمَّى الْخَاتَمِ لُغَةً لَا يَقْتَضِي تَحْرِيمَهَا لِأَنَّ الْأَئِمَّةَ صَرَّحُوا بِحِلِّ مَا لَا فَصَّ لَهُ مَعَ أَنَّهُ لَا يُسَمَّى خَاتَمًا لُغَةً فَعُلِمَ أَنَّهُمْ لَمْ يُرِيدُوا بِالْخَاتَمِ فِي كَلَامِهِمْ الْخَاتَمَ فِي اللُّغَةِ بَلْ مَا هُوَ أَعَمُّ مِنْهُ فَانْدَفَعَ نَظَرُهُ بِلَمْ يُسَمَّ خَاتَمًا لُغَةً وَكَأَنَّهُ غَفَلَ عَمَّا ذَكَرْتُهُ مِنْ أَنَّ الْفُقَهَاءَ يُسَمُّونَهُ خَاتَمًا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَصٌّ وَاللُّغَوِيِّينَ يَخُصُّونَ اسْمَ الْخَاتَمِ بِمَا لَهُ فَصٌّ عَلَى أَنَّهُ قَدْ يُطْلَقُ عَلَى مَا لَا فَصَّ لَهُ اسْمُ الْخَاتَمِ أَيْضًا كَمَا يَدُلُّ لَهُ كَلَامُ ابْنِ الْأَثِيرِ الْمَذْكُورُ فِي السُّؤَالِ فَإِنْ قُلْتَ يَنْبَغِي تَحْرِيمُهَا مِنْ جِهَةٍ أُخْرَى وَهِيَ كَوْنُهَا من شَأْنِ النِّسَاءِ وَقَدْ صَرَّحَ الْأَئِمَّةُ بِأَنَّ التَّشَبُّهَ بِالنِّسَاءِ حَرَامٌ وَعَكْسُهُ لِلْحَدِيثِ الصَّحِيحِ لَعَنَ اللهُ الْمُتَشَبِّهِينَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ قُلْتُ إِنَّمَا يَحْرُمُ التَّشَبُّهُ بِهِنَّ بِلُبْسِ زِيِّهِنَّ الْمُخْتَصِّ بِهِنَّ اللَّازِمِ فِي حَقِّهِنَّ كَلُبْسِ السِّوَارِ وَالْخَلْخَالِ وَنَحْوِهِمَا بِخِلَافِ لُبْسِ الْخَاتَمِ بِلَا فَصٍّ وَهُوَ الْحَلْقَةُ الْمَذْكُورَةُ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ شِعَارِهِنَّ الْمُخْتَصِّ بِهِنَّ وَيَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي الْأُمِّ وَلَا أَكْرَهُ لِلرَّجُلِ لُبْسَ اللُّؤْلُؤِ إِلَّا لِلْأَدَبِ فَإِنَّهُ مِن زِيِّ النِّسَاءِ لَا لِلتَّحْرِيمِ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ رَدًّا عَلَى الرَّافِعِيِّ الْفَاهِمُ مِنْ هَذَا النَّصِّ تَبَعًا لِلشَّاشِيِّ أَنَّ التَّشَبُّهَ بِهِنَّ مَكْرُوهٌ فَقَطْ وَلَيْسَ كَمَا قَالَاهُ بَلِ الصَّوَابُ الْحُرْمَةُ وَأَمَّا نَصُّهُ فِي الْأُمِّ فَلَيْسَ مُخَالِفًا لِهَذَا لِأَنَّ مُرَادَهُ أَنَّهُ مِنْ جِنْسِ زِيِّ النِّسَاءِ لَا أَنَّهُ زِيٌّ لَهُنَّ مُخْتَصٌّ بِهِنَّ لَازِمٌ فِي حَقِّهِنَّ ا هـ وَكَذَلِكَ نَقُولُ الْحَلْقَةُ الْمَذْكُورَةُ إِنْ سُلِّمَ أَنَّهَا زِيٌّ لَهُنَّ أَيْ مِنْ جِنْسِ زِيِّهِنَّ لَا أَنَّهَا بِهِنَّ لَازِمَةٌ فِي حَقِّهِنَّ وَقَدْ أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ وَغَيْرُهُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ فَصُّهُ مِنْهُ وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ أَنَّ فَصَّ خَاتَمِهِ ﷺ كَانَ حَبَشِيًّا قَالَ النَّوَوِيُّ نَقْلًا عَنِ الْعُلَمَاءِ يَعْنِي كَانَ حَجَرًا حَبَشِيًّا أَيْ فَصًّا مِنْ جَزْعٍ أَوْ عَقِيقٍ فَإِنَّ مَعْدِنَهُمَا بِالْحَبَشَةِ وَالْيَمَنِ ا هـ وَلَا يُنَافِيهِ هَذِهِ الرِّوَايَةُ الَّتِي قَبْلَهَا بِإِمْكَانِ الْجَمْعِ بِأَنَّهُ ﷺ كَانَ لَهُ خَاتَمَانِ مِنْ فِضَّةٍ أَحَدُهُمَا فَصُّهُ مِنْهُ وَالْآخَرُ فَصُّهُ حَبَشِيٌّ أَيْ جَزْعٌ أَوْ عَقِيقٌ وَوَرَدَ فِي التَّخَتُّمِ بِالْعَقِيقِ أَحَادِيثُ مِنْهَا أَنَّهُ يَنْفِي الْفَقْرَ وَأَنَّهُ مُبَارَكٌ وَأَنَّ مَنْ تَخَتَّمَ بِهِ لَمْ يَزَلْ يَرَ خَيْرًا وَكُلُّهَا لَمْ يَثْبُتْ مِنْهَا شَيْءٌ كَمَا قَالَهُ الْحُفَّاظُ وَوَرَدَ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ أَنَّ التَّخَتُّمَ بِالْيَاقُوتِ الْأَصْفَرِ يَمْنَعُ الطَّاعُونَ وَبِمَا تَقَرَّرَ مِنْ أَنَّ الْفَصَّ تَارَةً يَكُونُ مِنَ الْخَاتَمِ وَتَارَةً يَكُونُ مِنْ غَيْرِهِ مَعَ قَوْلِهِمُ السَّابِقِ يَجُوزُ لُبْسُ الْخَاتَمِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَصٌّ يَظْهَرُ مَا مَرَّ مِنْ جَوَازِ لُبْسِ الْحَلْقَةِ الْمَذْكُورَةِ إِذْ لَا يُتَصَوَّرُ شَيْءٌ يُلْبَسُ فِي الْإِصْبَعِ مِنَ الْفِضَّةِ وَلُبْسُ فَصِّهِ مِنْهُ وَلَا مِنْ

غَيْرِهِ يُسَمَّى خَاتَمًا وَهُوَ غَيْرُ الْحَلْقَةِ الْمَذْكُورَةِ فَلْيَتَأَمَّلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ صَرِيحٌ وَاضِحٌ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى مَا ذَكَرْتُهُ مِنْ حِلِّ الْحَلْقَةِ الْمَذْكُورَةِ عَلَى أَنَّ الْمُتَوَلِّي وَالْغَزَالِي فِي الْفَتَاوَى شَذَّا فَقَالَا لَا يَجُوزُ لِلرَّجُلِ التَّحَلِّي بِغَيْرِ الْخَاتَمِ مِنْ حُلِيِّ الْفِضَّةِ كَالسِّوَارِ وَالدُّمْلُجِ وَالطَّوْقِ وَنَحْوِهَا لِأَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ فِي الْفِضَّةِ إِلَّا تَحْرِيمُ الْأَوَانِي وَتَحْرِيمُ التَّشَبُّهِ بِالنِّسَاءِ اهـ وَمَا قَالَاهُ ضَعِيفٌ جِدًّا فَإِنَّ هَذَا مِنَ التَّشَبُّهِ بِالنِّسَاءِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْأَصْحَابُ وَهُوَ ظَاهِرٌ وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ

📖 أسنى المطالب في شرح روض الطالب ﴿جـ ٤ صـ ٣٤٧﴾

الشَّرْطُ الْخَامِسُ الْمُرُوءَةُ وَهِيَ تَوَقِّي الْأَدْنَاسِ وَهُوَ قَرِيبٌ مِنْ قَوْلِ الْمِنْهَاجِ كَأَصْلِهِ الْمُرُوءَةُ تَخَلُّقٌ بِخُلُقِ أَمْثَالِهِ فِي زَمَانِهِ وَمَكَانِهِ لِأَنَّهَا لَا تَنْضَبِطُ بَلْ تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْأَشْخَاصِ وَالْبُلْدَانِ بِخِلَافِ الْعَدَالَةِ فَتَرْكُهَا يُسْقِطُ الشَّهَادَةَ لِأَنَّهُ إِمَّا نَقْصُ عَقْلٍ أَوْ قِلَّةُ مُبَالَاةٍ وَعَلَى التَّقْدِيرَيْنِ تَبْطُلُ الثِّقَةُ بِقَوْلِهِ وَتَرْكُهَا مِثْلَ أَنْ يَلْبَسَ الْفَقِيهُ لُبْسَ الْعَرَبِيِّ أَوْ التَّاجِرُ ثَوْبَ الْجَمَّالِ وَيَتَرَدَّدَا فِيهِ بِمَوْضِعٍ لَا يَعْتَادُ مِثْلُهُمَا لُبْسَهُ فِيهِ وَمِثْلُ فِعْلِ كُلِّ مَا يَصِيرُ بِهِ الْمَرْءُ ضُحْكَةً بِضَمِّ أَوَّلِهِ وَإِسْكَانِ ثَانِيهِ أَيْ يُضْحَكُ مِنْهُ كَأَنْ يَتَعَمَّمَ الْجَمَّالُ وَيَتَطَيْلَسَ وَيَرْكَبَ بَغْلَةً مُثَمَّنَةً وَيَطُوفَ فِي السُّوقِ

9. NADA DERING KALAM SUCI

Alat komunikasi, khususnya *hand phone* (HP) pada saat ini bukan lagi merupakan barang mewah. Tidak hanya masyarakat di perkotaan saja yang memilikinya, di pelosok desa pun juga banyak yang memilikinya. Berbagai macam fitur layanan tersedia dalam HP, mulai dari MMS hingga pemutar musik MP3. Akan tetapi, HP yang memiliki fasilitas MP3 banyak sekali yang menggunakan ayat-ayat suci al-Quran sebagai nada deringnya yang sering kali terjadi pemutusan bacaan al-Quran sebelum akhir ayat, sehingga hal tersebut dapat merubah arti.

Pertanyaan:

a. Bolehkah menggunakan ayat-ayat al-Quran sebagai nada dering?
b. Bagaimanakah hukum pemutusan bacaan al-Quran sebelum akhir ayat, sehingga hal tersebut dapat merubah arti ?

Jawaban:

a. Karena nada dering secara hukum tidak mengandung makna dari pengertian mushaf, yakni naskah al-Quran yang ditulis dengan tangan (*mushhaf*), sebab tidak ada tujuan dibaca (*qasd al-dirâsah*) maka diperbolehkan, kecuali akan menimbulkan kesan melecahkan (*isy'âr*

al-ihânah) terhadap al-Quran.

b. Diperbolehkan (tidak haram) selama pemutusan tersebut tidak didasari kesengajaan yang mengakibatkan perubahan makna.

Referensi:

1. Hâsyiyah al-Jamal: Vol.I, hal. 212.
2. Hâsyiyah al-Bujairamî: Vol. III, hal. 309 dan vol. I, hal. 479.
3. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. II, hal. 134.
4. Al-Turmusî: Vol. I, hal. 324.
5. Al-Mawâhib al-Madaniyah: Vol. I, hal. 324
6. Al-Hâwî li al-Fatâwî li al-Suyûthî: Vol. I, hal. 381.
7. Syarh al-Yaqût al-Nafis: Hal. 170.
8. Al-Daqâ`iq al-Muhkamah Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah: Hal. 108-109.
9. Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. II, hal. 271.

Uraian:

Secara istilah mushaf diartikan sebagai nama bagi sesuatu yang berada di antara dua sampul yang di dalamnya bertuliskan firman Allah (al-Quran) dengan tujuan untuk *dirâsah* (dibaca). Dari pengertian ini, perangkat-perangkat yang bertuliskan al-Quran di dalamnya, akan dihukumi mushaf apabila dalam penulisannya bertujuan untuk dibaca (*dirâsah*). Sehubungan dengan itu, untuk menghormati kemulian al-Quran bagi orang yang berhadas dilarang menyentuh mushaf, apalagi membawanya. Allah Swt. berfirman:

فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

"(Al-Quran) Terdapat dalam kitab yang terpelihara (Lauh al-Mahfûzh). Tidak boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 78-79).

Adapun yang dijadikan acuan keharaman menyentuh sesuatu yang bertuliskan Kalamullah ialah penulisan ayat atau surat al-Quran yang bertujuan untuk dibaca. Selain tujuan tersebut, seperti untuk azimat, kaligrafi, dan tujuan lainnya maka hukum menyentuhnya tidak diharamkan.

Seiring dengan kemajuan dunia teknologi saat ini, suara al-Quran tidak hanya dapat didengarkan melewati pembacaan secara langsung dari orang yang membaca. Akan tetapi, lantunan al-Quran juga bisa didengarkan melalui perangkat-perangkat elektronik seperti radio, hp, mp3 dan sebagainya.

Yang menjadi persoalan, apakah penggunaan al-Quran untuk nada dering sebagaimana di atas diperbolehkan? Dalam menjawab persoalan ini, setidaknya perlu diketahui dulu, apakah lanturan al-Quran di atas bisa dikategorikan mushaf atau tidak.

Mencermati pengertian mushaf di atas, poin penting yang menjadi faktor sebuah hal bisa dinamai mushaf adalah wujudnya tulisan, disamping dalam penulisannya bertujuan untuk *dirâsah*. Dari poin ini bisa diambil kesimpulan bahwa penggunaan al-Quran dalam perangkat-perangkat di atas tidak bisa disebut sebagai mushaf. Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya tulisan pada nada dering perangkat-perangkat tersebut. Dalam pola nalar, suara yang keluar dari perangkat tersebut lebih memiliki kemiripan dengan bacaan al-Qur'an yang keluar dari burung muri atau beo, dimana suara yang muncul darinya bukan dari ruang kesadaran, karena binatang tidak memiliki akal. Oleh karenanya statusnya tidak dapat dihukumi mushaf.

Sekalipun demikian, menurut Imam Ibrâhîm al-Nakhâ`î, penggunaan al-Quran yang ditunjukkan untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat duniawi hukumnya adalah makruh. Hukum makruh ini berlaku jika memang tidak sampai menimbulkan kesan pelecehan terhadap al-Quran. Namun jika dalam penggunaannya sampai menimbulkan pelecehan terhadap al-Quran maka hukumnya adalah haram, bahkan bisa kufur.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Quran dalam perangkat-perangkat tersebut diperbolehkan dengan syarat tidak terdapat unsur pelecehan terhadap al-Quran (*ihânah li al-Qur`ân*).

Selanjutnya, pemutusan ayat yang sering terjadi dalam nada dering sebenarnya tidaklah dihukumi haram dengan catatan pemutusan tersebut dalam keadaan terpaksa serta tidak ada unsur kesengajaan untuk berhenti pada ayat-ayat yang dapat mengakibatkan perubahan makna yang fatal, atau dapat menyebabkan kesalahpahaman, seperti sengaja *waqaf* (berhenti) pada ayat: اني كفرت (sesungguhnya aku kufur), ومامن اله (tiada tuhan), tanpa adanya kondisi yang mendesak untuk berhenti pada ayat tersebut. Selain itu, jika mengacu pada rumusan jawaban sub a pada dasarnya lantunan ayat yang keluar dari perangkat-perangkat tersebut tidak dihukumi mushaf, sehingga konsep waqaf dalam pembacaan al-Qur'an tidak dapat diterapkan dalam persoalan ini. Sekalipun demikian, akan lebih baik bagi para pengguna perangkat-perangkat tersebut menghindari pemakaian ayat-ayat al-qur'an sebagai nada dering. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 حاشية الجمل على المنهج ﴿جـ ١ صـ ٢١٢﴾

(قَوْلُهُ بِتَثْلِيثِ مِيمِهِ) أَيْ وَالضَّمُّ أَفْصَحُ ثُمَّ الْكَسْرُ وَهُوَ اسْمٌ لِلْمَكْتُوبِ فِيهِ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى بَيْنَ الدَّفَّتَيْنِ كَمَا فِي الْحَدِيثِ وَالْمُرَادُ بِهِ مَا يُسَمَّى مُصْحَفًا عُرْفًا وَلَوْ قَلِيلًا كَحِزْبٍ مَثَلًا وَلَا عِبْرَةَ فِيهِ

بِقَصْدِ غَيْرِ الدِّرَاسَةِ

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ١ صـ ٥٤٨﴾

قَوْلُهُ (لِلتَّبَرُّكِ) - وَلَوْ شَكَّ هَلْ قَصَدَ التَّمِيمَةَ ؟ فَلَا يَحْرُمُ أَوْ الدِّرَاسَةَ فَيَحْرُمُ قَالَ ابْنُ حَجَرٍ بِالْأَوَّلِ نُظِرَ إلَى تَعَارُضِ الِاحْتِمَالَيْنِ فَيَبْقَى أَصْلُ الْحَالِ قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يُفْهَمُ مِنْ كَلَامِهِمْ الْحُرْمَةُ فَقَدْ قَالُوا لَوْ شَكَّ فِي التَّفْسِيرِ هَلْ هُوَ أَكْثَرُ أَوْ لَا ؟ إنَّهُ يَحْرُمُ إذْ هِيَ الْأَصْلُ وَلَا يُصَارُ لِلْحِلِّ إلَّا بِيَقِينٍ ا ج مُلَخَّصًا

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٢ صـ ١٣٤﴾

وَظَاهِرُ عَطْفِ هَذَا عَلَى الْمُصْحَفِ أَنَّ مَا يُسَمَّى مُصْحَفًا عُرْفًا لَا عِبْرَةَ فِيهِ بِقَصْدِ دِرَاسَةٍ وَلَا تَبَرُّكٍ وَأَنَّ هَذَا إنَّمَا يُعْتَبَرُ فِيمَا لَا يُسَمَّاه فَإِنْ قُصِدَ بِهِ دِرَاسَةٌ حَرُمَ أَوْ تَبَرُّكٌ لَمْ يَحْرُمْ وَإِنْ لَمْ يُقْصَدْ بِهِ شَيْءٌ نُظِرَ لِلْقَرِينَةِ فِيمَا يَظْهَرُ

(قَوْلُهُ وَظَاهِرُ عَطْفِ هَذَا إلَخْ) بَلْ ظَاهِرُهُ أَنَّ هَذَا لَا يُسَمَّى مُصْحَفًا إذْ الْمُصْحَفُ مَا يُقْصَدُ لِلدَّوَامِ لَا مَا ذَكَرَهُ بِقَوْلِهِ أَنَّ مَا يُسَمَّى إلَخْ فَتَأَمَّلْ بَصْرِيٌّ (قَوْلُهُ وَأَنَّ هَذَا) أَيْ الْقَصْدَ وَقَوْلُهُ فَإِنْ قُصِدَ بِهِ أَيْ بِمَا لَا يُسَمَّى مُصْحَفًا عُرْفًا (قَوْلُهُ وَإِنْ لَمْ يُقْصَدْ بِهِ شَيْءٌ إلَخْ) لَوْ قِيلَ بِالْحُرْمَةِ حِينَئِذٍ مُطْلَقًا لَكَانَ وَجِيهًا نَظَرًا إلَى أَنَّ الْأَصْلَ فِيهِ قَصْدًا لِدِرَاسَةٍ فَإِنْ عَارَضَهُ شَيْءٌ يُخْرِجُهُ عَنْهُ عمل بِمُقْتَضَاهُ وَإِلَّا بَقِيَ عَلَى أَصْلِهِ بَصْرِيٌّ

📖 الترمسى ﴿جـ ١ صـ ٣٢٤﴾ مكتبة روضة العلوم

(وقَوْلُهُ وَحَمْلٌ وَمَسُّ مَا كُتِبَ) ظَاهِـرُ عَطْفِ هَذَا عَلَى الْمُصْحَفِ إِنَّمَا يُسَمَّى مُصْحَفًا عُرْفًا لَاعِبْرَةَ فِيْهِ بِقَصْدِ دِرَاسَةٍ وَلَا تَبَرُّكٍ وَاَنَّ هَذَا إِنَّمَا يُعْتَبَرُ فِيْمَا لَايُسَمَّى اهـ فَإِنْ قَصَدَ بِهِ دِرَاسَةً حَرُمَ اَوْ التَّبَرُّكَ لَمْ يَحْرُمْ وَإِنْ لَمْ يُقْصَدْ بِهِ شَيْئٌ نُظِرَ لِلْقَرِيْنَةِ فِيْمَا يَظْهَرُ وَإِنْ اَفْهَمَ قَوْلُهُ لِلدَّرْسِ قُرْأَنٍ إِنَّهُ لَايَحْرُمُ إِلَّا القِسْمُ الْاَوَّلِ قَالَ فِي التُّحْفَةِ وَالْمُرَادُ بِالْمَكْتُوْبَةِ اَيْ حَقِيْقَةً اَوْ حُكْمًا لِيَدْخُلَ الطَّبْعُ وَذَلِكَ كَلَوْحٍ وَيُؤْخَذُ مِنْ تَمْثِيْلِهِمْ بِهِ كَمَا قَالَ بَعْضُ الْمُحَقِّيْقِيْنَ إِنَّهُ لَابُدَ أَنْ يَكُوْنَ مِمَّا يُكْتَبُ عُلِّيَةً عَادَةً حَتَّى لَوْ كَتَبَ عَلَى عَمُوْدٍ قُرْأَنًا عَلَى خَشَبَةٍ وَخَتَمَ بِهَا الْاَوْرَاقَ بِقَصْدِ الدِّرَاسَةِ وَصَارَ قُرْأَنًا يَحْرُمُ مَسُّهَا قَالَ وَلَيْسَ مِنَ الْكِتَابَةِ مَا يُقَصُّ بِالْقَصِّ عَلَى صُوْرَةِ حُرُوفِ الْقُرْاَنِ مِنْ وَرَقٍ أَوْ قُمَّاشٍ فَلَا يَحْرُمُ . اهـ

📖 المواهب المدنية بحواشي الترمسى ﴿جـ ١ صـ ٣٢٧﴾ مكتبة روضة العلوم

وَفِي شَرْحِ الْعُبَّابِ لِلشَّارِحِ لَوْمَحَى مَا فِيْهِ فَلَمْ يَزَلْ فَالَّذِى يَظْهَرُ بَقَاءُ حُرْمَتِهِ إِلَى أَنْ تَذْهَبَ صُوَرُ الْحُرُوْفِ وَيَتَعَذَّرُ قِرَاءَتُهَا اهـ وَفِي حَوَاشِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ الصَّغِيْرِ لِلشَّارِحِ مَا نَصُّهُ يَتَرَدَّدُ النَّظَرُ فِيْمَا

إِذَا مُسِحَ وَبَقِيَ فِيْهِ أَثَرُ الْحُرُوفِ فَهَلْ يَبْقَى تَحْرِيْمُ نَحْوِ الْمَسِّ وَالْحَمْلِ أَوْ لَا وَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّ تِلْكَ الْأَثَرِ إِنْ كَانَتْ عَلَى صِفَةٍ تُقْصَدُ كِتَابَةً مَثَلًا عُرْفًا لِلدِّرَاسَةِ بِأَنْ كَانَتْ تُقْرَأُ مِنْ غَيْرِ كَبِيْرِ مَشَقَّةٍ شَدِيْدَةٍ فَإِنَّ مِثْلَ هَذَا لَا تُقْصَدُ كِتَابَتُهُ فِي الْأَلْوَاحِ فَلَا عِبْرَةَ بِهِ وَالَّذِي يَتَّجِهُ أَيْضًا إِنَّ كُلَّ مَا يُسَمَّى عُرْفًا مُصْحَفًا بِأَنْ كَانَ عَلَى صُوْرَةٍ لَا يُقْصَدُ مِثْلُهَا لِلدِّرَاسَةِ إِنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ فِي حُرْمَةِ مَسِّهِ قَصْدُ الدِّرَاسَةِ وَمَا لَا يُكْتَبُ عُرْفًا إِلَّا عَلَى صُوْرَةٍ نَحْوِ التَّمَائِمِ هَلْ يُؤَثِّرُ فِيْهِ قَصْدُ الدِّرَاسَةِ أَوْ لَا فُرِّقَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَا قَبْلَهُ بِأَنَّ الْمَدَارَ هُنَا عَلَى الِاحْوَاطِيَّةِ اللَّائِقَةِ بِالْقُرْآنِ وَهِيَ تَقْتَضِي فِيْمَا هُوَ عَلَى صُوْرَةِ الْمُصْحَفِ حُرْمَةَ مَسِّهِ وَحَمْلِهِ مُطْلَقًا وَفِيْمَا هُوَ عَلَى صُوْرَةِ التَّمِيْمَةِ مَثَلًا أَنَّهُ يُؤَثِّرُ فِيْهِ قَصْدُ الدِّرَاسَةِ إِحْتِيَاطًا فِيْمَا يَظْهَرُ فِيْمَنْ يَكْتُبُ لِنَفْسِهِ أَنَّ الْعِبْرَةَ بِنِيَّتِهِ وَفِيْمَنْ يَكْتُبُ لِغَيْرِهِ أَنَّ الْعِبْرَةَ بِنِيَّةِ الْمَكْتُوْبِ لَهُ كَمَا مَرَّ أَوَّلَ الْفَصْلِ الخ وَفِي حَوَاشِي الْمِنْهَجِ لس م لَوْ اِنْمَحَى الْقُرْآنُ مِنَ الْأَوْرَاقِ اَوْ مِنَ اللَّوْحِ بِحَيْثُ لَمْ يَبْقَ لَهُ أَثَرٌ يُقْرَأُ لَيَبْعُدُ جَوَازُ الْمَسِّ وَالْحَمْلِ وَيُفَارِقُ الْجِلْدَ إِذَا انْفَصَلَ بِأَنَّهُ تَابِعٌ لِمَوْجُوْدٍ وَعَلَى هَذَا لَوْ انْعَدَمَ بَعْدَ انْفِصَالِ الْجِلْدِ لَمْ يَحْرُمْ حَمْلُهُ وَمَسُّهُ ثُمَّ رَأَيْتُ م ر يُوَافِقُ عَلَى ذَلِكَ

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٤ صـ ٢٨٤﴾

وَقَوْلُهُ " كِتَابَةً " وَضَابِطُ الْمَكْتُوبِ عَلَيْهِ كُلُّ مَا ثَبَتَ عَلَيْهِ الْخَطُّ كَرَقٍّ وَثَوْبٍ سَوَاءٌ كُتِبَ بِحِبْرٍ أَوْ نَحْوِهِ وَنَقْرُ صُوَرُ الْأَحْرُفِ فِي حَجَرٍ أَوْ خَشَبٍ أَوْ خَطَّهَا عَلَى الْأَرْضِ فَلَوْ رَسَمَ صُورَتَهَا فِي هَوَاءٍ أَوْ مَاءٍ فَلَيْسَ كِتَابَةً فِي الْمَذْهَبِ كَمَا قَالَهُ الزِّيَادِيُّ

📖 الحاوي للفتاوي للسيوطي ﴿جـ ١ صـ ٣٨١﴾

مَسْأَلَةٌ - اِسْتِعْمَالُ أَلْفَاظِ الْقُرْآنِ فِي الْمُحَاوَرَاتِ وَالْمُخَاطَبَاتِ وَالْمُجَاوَبَاتِ وَالْإِنْشَاءَاتِ وَالْخُطَبِ وَالرَّسَائِلِ وَالْمُقَامَاتِ مُرَادًا بِهَا غَيْرَ الْمَعْنَى الَّذِي أُرِيْدَتْ بِهِ فِي الْقُرْآنِ يُسَمَّى عِنْدَ الصَّدْرِ الْأَوَّلِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ فَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْأَئِمَّةِ وَالْعُلَمَاءِ ضَرْبَ مِثْلٍ وَتَمَثُّلًا وَاسْتِشْهَادًا إِذَا كَانَ فِي النَّثْرِ وَقَدْ يُسَمَّى اِقْتِبَاسًا بِحَسَبِ اخْتِلَافِ الْمَوْرِدِ فَإِذَا كَانَ فِي الشِّعْرِ سُمِّيَ اقْتِبَاسًا لَا غَيْرَ فَأَمَّا الْأَوَّلُ وَهُوَ الَّذِي فِي النَّثْرِ سَوَاءٌ كَانَ تَمَثُّلًا أَوْ اقْتِبَاسًا فَجَائِزٌ فِي مَذْهَبِنَا بِلَا خِلَافٍ عِنْدَنَا نَصَّ عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ إِجْمَالًا وَتَفْصِيْلًا وَاسْتَعْمَلُوْهُ فِي خِطَبِهِمْ وَإِنْشَائِهِمْ وَرَسَائِلِهِمْ وَمَقَامَاتِهِمْ - الى ان قال _ وَقَالَ الرَّافِعِي فِي بَابِ شُرُوطِ الصَّلَاةِ إِذَا أَتَى الْمُصَلِّي بِشَيْءٍ مِنْ نَظْمِ الْقُرْآنِ قَاصِدًا بِهِ الْقِرَاءَةَ لَمْ يَضُرَّ وَإِنْ قَصَدَ مَعَ الْقِرَاءَةِ شَيْئًا آخَرَ كَتَنْبِيْهِ الْإِمَامِ أَوْ غَيْرِهِ وَالْفَتْحِ عَلَى مَنْ ارْتَجَ عَلَيْهِ وَتَفْهِيْمِ الْأَمْرِ مِنَ الْأُمُوْرِ مِثْلُ أَنْ يَقُوْلَ لِجَمَاعَةٍ يَسْتَأْذِنُوْنَ فِي الدُّخُوْلِ اُدْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ آمِنِيْنَ أَوْ يَقُوْلَ يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَكُوْنَ مُنْتَهِيًا فِي قِرَاءَتِهِ إِلَى تِلْكَ

الْآيَةِ أَوْ يُنْشِئُ قِرَاءَتَهَا حِيْنَئِذٍ - الى ان قال- وَقَالَ النَّوَوِيُّ فِي التِّبْيَانِ فَصْلٌ فِي قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ يُرَادُ بِهَا الْكَلَامُ ذَكَرَ ابْنُ أَبِي دَاوُدَ فِي هَذَا اِخْتِلَافًا فَرُوِيَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِي أَنَّهُ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَتَنَاوَلَ الْقُرْآنُ لِشَيْءٍ يُعْرَضُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَعَنْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنَّهُ قَرَأَ فِي صَلَاةِ الْمَغْرِبِ بِمَكَّةَ وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ وَطُوْرِ سِنِيْنَ ثُمَّ رَفَعَ صَوْتَهُ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِيْنِ وَعَنْ حُكَيْمٍ - بضم الحاء - بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُحَكَّمَةِ أَتَى عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ فَقَالَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ فَأَجَابَهُ عَلِي وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِيْنَ لَا يُوْقِنُوْنَ قَالَ أَصْحَابُنَا إِذَا اسْتَأْذَنَ إِنْسَانٌ عَلَى الْمُصَلِّي فَقَالَ الْمُصَلِّي اُدْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ آمِنِيْنَ فَإِنْ أَرَادَ التِّلَاوَةَ أَوْ التِّلَاوَةَ وَالْإِعْلَامِ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ وَإِنْ أَرَادَ الْإِعْلَامَ أَوْ لَمْ تَحْضُرْهُ نِيَّةٌ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ اِنْتَهَى كَلَامُ النَّوَوِيُّ فِي التِّبْيَانِ

📖 شرح الياقوت النفيس ﴿صـ ١٧٠﴾

ثُمَّ لَوْ اَنَ تِلَاوَةَ قُرْأَنٍ تَسْمَعُ مِنْ رَادِيُوْ أَوْ تِلْفَازٍ اوْ غَيْرِهِمَا وَبَعْضُ الحَاضِرِيْنَ أَوْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ يَلْهُو وَيَعْبَثُ عَبَثًا يُعْتَبَرُ قِلَّةَ الْاَدَبِ اِذْ يَكُوْنُ فِيْهِ اِعْرَاضٌ وَعَدَمُ تَشْرِيْفٍ لِكِتَابِ اللهِ ؟ وَلَا تَبْعُدُ الحُرْمَةُ فَاِذَا قُلْنَا بِالحُرْمَةِ أَوْ عَلَى الْاَقَلِ قُلْنَا بِالكَرَاهَةِ فَهَلاَ نَسْتَدِلُ بِاحْتِرَامِ هَذِهِ القرأة وَالتَّأَدُّبِ مَعَهَا وَنَقُوْلُ يُشْرَعُ السُجُوْدُ وَمَا دمنَا اِعْتَبَرْنَا مَا فِيْ هَذِهِ الْاَسْطِوَانَاةِ أَوْ الشَرِيْطِ مُحْتَرَمًا فَإِنَّ مِنْ كَمَالِ الْاَدَبِ السُجُوْدِ عِنْدَ سِمَاعِ اَيَةِ السَجْدَةِ وَهَذَا كُلُّهُ كَلَامٌ بَحْث فَقَطْ

📖 الدقائق المحكمة شرح المقدمة الجزرية ﴿صـ ١٠٨-١٠٩﴾

وَلَيْسَ فِيْ القُرْأَنِ مِنْ وَقْفٍ وَاجِب * وَلَا حَرَامٍ غَيْرَ مَالَهُ سَبَبٌ

قَوْلُهُ وَلَيْسَ فِيْ القُرْآنِ الخ اَيْ وَلَيْسَ فِيْ القُرْآنِ مِنْ وَقْفٍ وَاجِبٍ يَأْثَمُ القَارِئُ بِتَرْكِهِ وَلَاوَقْفٍ حَرَامٍ يَأْثَمُ بِوَقْفِهِ لِأَنَّ الوَقْفَ وَالوَصْلَ لا يَدُلَانِ عَلَىْ مَعْنًى حَتَىْ يَحْتَلُ بِتَرْكِهِمَا اِلَا أَنْ يَكُوْنَ لِذَلِكَ سَبَبٌ يَسْتَدْعِيْ تَحْرِيْمُهُ وَمُوْجِبُ تَأْثِيْمِهِ كَأَنْ يَقْصِدَ الوَقْفَ عَلَىْ وَمَا مِنْ اِلَهٍ وَاِنِيْ كَفَرْتُ وَنَحْوِهِمَا مِنْ غَيْ ضَرُوْرَةٌ وَمَعَ عَدَمِ القَصْدِ فَالْاَحْسَنُ اَنْ يَجْتَنِبَالِوَقْفِ عَلَىْ ذَلِكَ لِلْاِيْهَامِ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ٢٧١﴾

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَىْ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الحَمِيْرِ يَدُلُ بِمَفْهُوْمِهِ عَلَىْ مَدْحِ الصَوْتِ الحَسَنِ وَلَوْ جَازَ أَنْ يُقَالَ إِنَّمَا أُبِيْحَ ذَلِكَ بِشَرْطِ أَنْ يَكُوْنَ فِيْ القُرْآنِ لَلَزِمَهُ أَنْ يُحَرِمَ سِمَاعُ صَوْتِ العَنْدَلِيْبِ لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنَ الْقُرْآنِ وَإِذَا جَازَ سِمَاعُ صَوْتٍ غَفْلٍ لَا مَعْنَىْ لَهُ فَلِمَ لَا يَجُوْزُ سِمَاعُ صَوْتٍ يُفْهَمُ مِنْهُ الحِكْمَةُ وَالمَعَانِيْ الصَحِيْحَةُ وَإِنَّ مِنَ الشِعْرِ لَحِكْمَةً فَهَذَا نَظَرٌ فِيْ الصَوْتِ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ طَيِّبٌ

حَسَنٌ الدَّرَجَةُ الثَّانِيَةُ النَّظَرُ فِي الصَّوْتِ الطَّيِّبِ الْمَوْزُوْنِ فَإِنَّ الْوَزْنَ وَرَاءَ الْحُسْنِ فَكَمْ مِنْ صَوْتٍ حَسَنٍ خَارِجٍ عَنِ الْوَزْنِ وَكَمْ مِنْ صَوْتٍ مَوْزُوْنٍ غَيْرَ مُسْتَطَابٍ وَالْأَصْوَاتُ الْمَوْزُوْنَةُ بِاعْتِبَارِ مَخَارِجِهَا ثَلَاثَةٌ فَإِنَّهَا إِمَّا أَنْ تَخْرُجَ مِنْ جَمَادٍ كَصَوْتِ الْمَزَامِيْرِ وَالْأَوْتَارِ وَضَرْبِ الْقَضِيْبِ وَالطَّبْلِ وَغَيْرِهِ وَإِمَّا أَنْ تَخْرُجَ مِنْ حَنْجَرَةِ حَيَوَانٍ وَذَلِكَ الْحَيَوَانُ إِمَّا إِنْسَانٌ أَوْ غَيْرُهُ كَصَوْتِ الْعَنَادِلِ وَالْقَمَارِيِّ وَذَاتِ السَّجْعِ مِنَ الطُّيُوْرِ فَهِيَ مَعَ طَيْبِهَا مَوْزُوْنَةٌ مُتَنَاسِبَةُ الْمَطَالِعِ وَالْمَقَاطِعِ فَلِذَلِكَ يَسْتَلِذُّ سِمَاعُهَا وَالْأَصْلُ فِي الْأَصْوَاتِ حَنَاجِرُ الْحَيَوَانَاتِ وَإِنَّمَا وُضِعَتِ الْمَزَامِيْرُ عَلَى أَصْوَاتِ الْحَنَاجِرِ وَهُوَ تَشْبِيْهٌ لِلصَّنْعَةِ بِالْخِلْقَةِ وَمَا مِنْ شَيْءٍ توصل أَهْلُ الصناعات بِصناعتهم إِلَى تَصْوِيْرِهِ إِلَّا وَلَهُ مِثَالٌ فِي الْخِلْقَةِ الَّتِي اِسْتَأْثَرَ اللهُ تَعَالَى بِاخْتِرَاعِهَا فَمِنْهُ تعلم الصناع وَبِهِ قَصَدُوْا الْإِقْتِدَاءَ وشرح ذَلِكَ يَطُوْل فَسِمَاعُ هَذِهِ الْأَصْوَاتِ يَسْتَحِيْلُ أَنْ يَحْرُمَ لِكَوْنِهَا طَيِّبَةً أَوْ مَوْزُوْنَةً فَلَا ذَاهِبَ إِلَى تَحْرِيْمِ صَوْتِ الْعَنْدَلِيْبِ وَسَائِرِ الطُّيُوْرِ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ حَنْجَرَةٍ وَلَا بَيْنَ جَمَادٍ وَحَيَوَانٍ فَيَنْبَغِيْ أَنْ يُقَاسَ عَلَى صَوْتِ الْعَنْدَلِيْبِ الْأَصْوَاتُ الْخَارِجَةُ مِنْ سَائِرِ الْأَجْسَامِ بِاخْتِيَارِ الْآدَمِيِّ كَالَّذِيْ يَخْرُجُ مِنْ حَلْقِهِ أَوْ مِنَ الْقَضِيْبِ وَالطَّبْلِ وَالدُّفِّ وَغَيْرِهِ وَلَا يُسْتَثْنَى مِنْ هَذِهِ إِلَّا الْمَلَاهِيْ وَالْأَوْتَارَ وَالْمَزَامِيْرَ الَّتِيْ وَرَدَ الشَّرْعُ بِالْمَنْعِ مِنْهَا

10. MUBALIG SUKA HUMOR

Dewasa ini, sering terdengar dai-dai kondang yang berpidato disertai dengan humor atau gurauan yang menyebabkan para hadirin tertawa karena terkesan lucu. Mungkin karena asiknya lelucon, hingga terkadang sampai melewati batas dan cenderung mengada-ada. Beragam motif yang mendasari hal ini. Mulai hanya sekedar untuk menghilangkan kejenuhan, agar lebih mudah diterima, sampai watak dari dai tersebut yang humoris.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum humor (lelucon) yang melewati batas seperti dalam deskripsi di atas?

Jawaban:

a. Diperbolehkan selama tidak ada unsur kebohongan dalam humornya dan tidak mempunyai tanggungan menjadi saksi.

Referensi:

1. Hâsyiyah al-Bujairamî 'alâ al-Khathîb: Vol. V, hal. 384.
2. Hâsyiyah al-Bâjûrî: Vol. II, hal. 350.
3. Hâsyiyah al-Bujairamî 'alâ al-Minhâj: Vol. IV, hal. 236.
4. Hâsyiyah al-Jamal: Vol. X, hal. 758.

Uraian:

Mau'izhah sedianya merupakan nasehat-nasehat yang bertujuan untuk mendorong pendengarnya melakukan kebaikan dan ketaqwaan. Rasulullah Saw. Bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قَالُوْا لِمَنْ. قَالَ : لِلهِ وِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَتِهِمْ

"Agama adalah sebuah nasehat. Kemudian para sahabat bertanya: "Untuk siapa?" Nabi Saw. menjawab: "Untuk Allah Swt., utusan-Nya, para pemimpim umat Islam dan rakyatnya"

Seiring dengan berjalannya waktu dan minimnya pemahaman agama masyarakat, umumnya *mau'izhah* yang disampaikan dengan tanpa disertai humor menjadi kurang diminati. Akan tetapi jika disertai sedikit humor malah lebih bisa diterima dan diminati. Sebagai bumbu agar pesan yang termuat dalam *mau'izhah* lebih enak didengar dan mudah diterima, humor terpaksa dipilih sebagai media untuk menghibur para pendengar agar suasana terasa lebih segar, terutama di saat kondisi mulai menjenuhkan. Meskipun demikian, terkadang humor dapat mengakibatkan hilangnya *murû`ah* dan bahkan bisa jadi haram jika terdapat unsur kebohongan. Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ تَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ يُضْحِكُ بِهَا جُلَسَاءَهُ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

"Barang siapa yang berbicara dengan kalimat yang bisa membuat orang-orang yang ada disekitarnya tertawa maka ia akan turun (masuk) ke neraka selama 70 tahun disebabkan kalimat tersebut."

Al-Syaikh al-Bujairamî dalam kitabnya, *hâsyiyah al-Bujairamî*, menjelaskan bahwa keharaman yang ada pada hadits di atas diperuntukkan bagi humor yang difungsikan untuk membicarakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak benar, sehingga dapat membuat orang-orang tertawa yang sebelumnya tidak suka. Alasan keharaman ini dikarenakan dalam humor tersebut terdapat unsur menyakiti hati orang lain, selain adanya kebohongan di dalamnya.

Terkait persoalan di atas, apakah *mau'izhah* yang disertai humor dengan dilatarbelakangi motif sebagaimana di atas diperbolehkan?

Dalam tinjauan syariat, membuat orang lain tertawa termasuk hal yang kurang baik dan dapat menghilangkan *murû`ah* (harga diri) apabila dilakukan secara berlebihan, baik didasari tujuan untuk mencari harta atau hanya sekedar untuk memberi semangat. Bahkan bisa menjadi haram jika kalimat-kalimat yang disampaikan mengandung unsur kebohongan. Yang dianjurkan bagi kaum muslim adalah cukup

tersenyum saat mandengarkan humor, dan tetap menghormati orang lain seperti akhlak yang dimiliki baginda Rasulullah Saw.

Pada dasarnya, menghilangkan *murû`ah* dengan berbagai variannya tidaklah haram. Oleh karenanya, humor yang sebenarnya bisa menghilangkan *murû`ah* tidak haram untuk diungkapkan di depan umum selama tidak mengandung unsur kebohongan dan tidak menghilangkan hak orang lain. Lelucon bisa saja menjadikan orang lain kehilangan hak apabila orang yang suka melawak itu awalnya merupakan orang yang adil dan satu-satunya orang yang bisa mengentaskan hak orang lain dari kelaliman. Sehingga apabila dia tahu bahwa dirinya adalah satu-satunya saksi yang dapat menolong hak orang lain, maka haram baginya terlalu sering berhumor. Karena dengan seringnya ia berhumor ria maka hilanglah *murû`ah*-nya dan konskuensinya secara otomatis sifat adil juga hilang sehingga persaksiannya tidak bisa diterima, karena syarat bisa diterimanya persaksian adalah wujudnya sifat adil pada orang yang menjadi saksi. Apabila dia tahu bahwa dengan hilangnya sifat adil dia tidak bisa menyelamatkan sebuah hak, maka dia termasuk orang yang menyia-nyiakan hak orang lain.

Dari sini dapat disimpulan bahwa hukum humor dalam kerangka *murû`ah* dapat diperbolehkan dengan syarat di dalamnya tidak terkandung kebohongan. Sekalipun demikian, ungkapan humor yang tidak disertai kebohongan dapat menyebabkan jatuhnya *murû`ah* jika dilakukan secara berlebihan. Dan konskuensi dari hilangnya *muru'ah* adalah hilangnya sifat adil. Sedangkan jika humor ini dilakukan hanya sekedarnya saja dan tidak disertai dengan kebohongan maka hukumnya diperbolehkan dan tidak sampai menurunkan *murû`ah*. Demikian ini sebagaimana yang dilakukan sebagian sahabat Nabi Saw.

Kesimpulan ini bilamana humor yang dilakukan tidak menyangkut hak orang lain. Jika humor tersebut menyangkut hak orang lain, seperti halnya jika dia menjadi satu-satunya orang adil yang dapat menyelematkan hak orang lain dari kelaliman dengan jalan sebagai saksi sementara dia sering melakukan humor, maka hukum humor tersebut adalah haram menurut *qaul al-aujah* (pendapat yang bisa dijadikan pegangan), sebagimana yang ditegaskan Imam al-Ramlî. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٥ صـ ٢٨٤﴾

وَمِنْ ذَلِكَ إِكْثَارُ حِكَايَاتٍ مُضْحِكَةٍ بَيْنَ النَّاسِ بِحَيْثُ يَصِيْرُ ذَلِكَ عَادَةً لَهُ وَخَرَجَ بِالْإِكْثَارِ مَا لَمْ يُكْثِرْ أَوْ كَانَ ذَلِكَ طَبْعًا لَا تَصَنُّعًا كَمَا وَقَعَ لِبَعْضِ الصَّحَابَةِ

قَوْلُهُ (إكْثَارُ حِكَايَاتٍ) أَيْ وَكَانَتْ صِدْقًا وَقَصَدَ إضْحَاكَهُمْ لِخَبَرِ {مَنْ تَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ يُضْحِكُ بِهَا جُلَسَاءَهُ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا} أَيْ عَامًا مِنْ إطْلَاقِ الْجُزْءِ عَلَى الْكُلِّ فَإِنَّهُ يُفِيدُ أَنَّهُ حَرَامٌ بَلْ كَبِيرَةٌ لَكِنْ يَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى كَلِمَةٍ فِي الْغَيْرِ بِبَاطِلٍ يُضْحِكُ بِهَا أَعْدَاءَهُ لِأَنَّ فِي الْإِيذَاءِ مَا يُعَادِلُ مَا فِي كَبَائِرَ كَثِيرَةٍ مِنْهُ ابْنُ حَجَرٍ قَوْلُهُ يُضْحِكُ أَيْ يَقْصِدُ ذَلِكَ سَوَاءٌ فَعَلَ ذَلِكَ لِجَلْبِ دُنْيَا تَحْصُلُ لَهُ مِنْ الْحَاضِرِينَ أَوْ مُجَرَّدِ الْمُبَاسَطَةِ ع ش عَلَى م ر وَمَا أَحْسَنَ مَا قَالَهُ بَعْضُهُمْ قَدْ رُمِينَا مِنْ الزَّمَانِ بِسَهْمٍ قَدَّمَ النَّذْلَ وَالْكَرِيمُ تَأَخَّرْ مَاتَ مَنْ عَاشَ بِالْفَضِيلَةِ جُوعًا وَحَظَا مَنْ يَقُودُ أَوْ يَتَمَسْخَرْ وَتَقْيِيدُ الْإِكْثَارِ بِهَذَا يُفْهِمُ عَدَمَ اعْتِبَارِهِ فِيمَا قَبْلَهُ وَالْأَوْجَهُ كَمَا قَالَهُ الْأَذْرَعِيُّ اعْتِبَارُ ذَلِكَ فِي الْكُلِّ إلَّا فِي نَحْوِ قُبْلَةِ حَلِيلَتِهِ بِحَضْرَةِ النَّاسِ فِي طَرِيقٍ فَلَا يُعْتَبَرُ تَكَرُّرُهُ ا هـ انْظُرْهُ مَعَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ أَنَّ تَقْبِيلَ الْمَرَّةِ الْوَاحِدَةِ لَا يَضُرُّ

📖 حاشية الباجوري ﴿جـ ٢ صـ ٣٥٠﴾

(وَ) الْخَامِسُ (الْعَدَالَةُ) وَهِيَ لُغَةُ التَّوَسُّطِ وَشَرْعًا مَلَكَةٌ فِي النَّفْسِ تَمْنَعُهَا مِنْ اقْتِرَافِ الْكَبَائِرِ وَالرَّذَائِلِ الْمُبَاحَةِ (قوله وَالرَّذَائِلِ الْمُبَاحَةِ) أَيْ وَتَمْنَعُهَا مِمَّنْ اقْتِرَافُ الرَّذَائِلِ كَتَقْبِيلِ زَوْجَتِهِ أَوْ أَمَتِهِ بِحَضْرَةِ النَّاسِ وَمُدِّ الرِّجْلِ عِنْدَ النَّاسِ الَّذِي يَخْشَهُمْ وَيَسْتَحْيِي مِنْهُمْ وَمِنْ ذَلِكَ إكْثَارُ الْحِكَايَاتِ الْمُضْحِكَةِ بَيْنَ النَّاسِ بِحَيْثُ يَصِيرُ ذَلِكَ عَادَةً لَهُ بِخِلَافِ مَا إذَا لَمْ يُكْثِرْ مِنْهَا أَوْ كَانَ ذَلِكَ طَبْعًا لَهُ لَا تَصَنُّعًا لِمَا وَقَعَ لِبَعْضِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَمُقْتَضَى ذِكْرِ ذَلِكَ فِي التَّعْرِيفِ الْعَدَالَةُ أَنَّ الْمَانِعَ مِنْ اقْتِرَافِ الرَّذَائِلِ الْمُبَاحَةُ لَهُ دَخَلَ فِي تَحَقُّقِ الْعَدَالَةِ بِحَيْثُ لَوْ انْتَفَى ذَلِكَ انْتَفَتْ الْعَدَالَةُ

📖 حاشية البجيرمي على المنهاج ﴿جـ ٤ صـ ٢٣٦﴾

(عُزِّرَ لِمَعْصِيَةٍ لَا حَدَّ فِيهَا وَلَا كَفَّارَةَ) سَوَاءٌ أَكَانَتْ حَقًّا لِلَّهِ تَعَالَى أَمْ لِآدَمِيٍّ كَمُبَاشَرَةٍ أَجْنَبِيَّةٍ فِي غَيْرِ الْفَرْجِ وَسَبٍّ لَيْسَ بِقَذْفٍ وَتَزْوِيرٍ وَشَهَادَةِ زُورٍ وَضَرْبٍ بِغَيْرِ حَقٍّ بِخِلَافِ الزِّنَا لِإِيجَابِهِ الْحَدَّ وَبِخِلَافِ التَّمَتُّعِ بِطِيبٍ وَنَحْوِهِ فِي الْإِحْرَامِ لِإِيجَابِهِ الْكَفَّارَةَ وَأَشَرْتُ بِزِيَادَتِي (غَالِبًا) إلَى أَنَّهُ قَدْ يُشْرَعُ التَّعْزِيرُ وَلَا مَعْصِيَةَ كَمَنْ يَكْتَسِبُ بِاللَّهْوِ الَّذِي لَا مَعْصِيَةَ مَعَهُ

(قَوْلُهُ كَمَنْ يَكْتَسِبُ بِاللَّهْوِ) كَالطَّبْلِ وَالْغِنَاءِ الَّذِي لَا مَعْصِيَةَ مَعَهُ أَيْ وَكَمَا فِي تَأْدِيبِ الطِّفْلِ وَالْمَجْنُونَا هـ عَمِيرَةُ سم أَمَّا مَنْ يَكْتَسِبُ بِالْحَرَامِ فَالتَّعْزِيرُ عَلَيْهِ دَاخِلٌ فِي الْحَرَامِ لِأَنَّهُ مِنْ الْمَعْصِيَةِ الَّتِي لَا حَدَّ فِيهَا وَلَا كَفَّارَةَ وَمِنْ ذَلِكَ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ فِي مِصْرِنَا مِنْ اتِّخَاذِ مَنْ يُذْكَرُ حِكَايَاتٍ مُضْحِكَةً وَأَكْثَرُهَا أَكَاذِيبُ فَيُعَزَّرُ عَلَى ذَلِكَ الْفِعْلِ وَلَا يَسْتَحِقُّ مَا يَأْخُذُهُ عَلَيْهِ وَيَجِبُ رَدُّهُ إلَى دَافِعِهِ وَإِنْ وَقَعَتْ صُورَةُ الِاسْتِئْجَارِ لِأَنَّ الِاسْتِئْجَارَ عَلَى ذَلِكَ الْوَجْهِ فَاسِدٌ (قَوْلُهُ الَّذِي لَا مَعْصِيَةَ مَعَهُ) كَاللَّعِبِ بِالطَّارِ وَالْغِنَاءِ فِي الْقَهَاوِي مَثَلًا وَلَيْسَ مِنْ ذَلِكَ الْمُسَمَّى بِالْمُزَاجِ ع ش

📖 حاشية الجمل على المنهج ﴿جـ ١٠ صـ ٧٥٨﴾

قَالَ م ر وَلَوْ تَسَبَّبَ فِيمَا يُسْقِطُ مُرُوءَتَهُ لَمْ يَحْرُمْ إِلَّا إِنْ تَرَتَّبَ عَلَيْهِ إِسْقَاطُ حَقٍّ لِغَيْرِهِ بِأَنْ تَعَيَّنَ ثُبُوتُهُ بِهِ ا هـ سم - إلى أن قال- وَاعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ اخْتَلَفَ فِي تَعَاطِي خَارِمِ الْمُرُوءَةِ عَلَى أَوْجُهٍ أَوْجَهُهَا حُرْمَتُهُ إِنْ تَرَتَّبَ عَلَيْهَا رَدُّ شَهَادَةٍ تَعَلَّقَتْ بِهِ وَقَصَدَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ التَّسَبُّبُ فِي إِسْقَاطِ مَا تَحَمَّلَهُ وَصَارَ أَمَانَةً عِنْدَهُ لِغَيْرِهِ وَإِلَّا فَلَا ا هـ شرح م ر

11. TRADISI DAN MITOS LOKAL DI MATA ISLAM

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Agama ini masuk dan diterima di Indonesia di antaranya dengan melalui proses asimilasi dan akulturasi antara budaya lokal yang masih beraroma Hindu-Budha dan anemisme-dinamiseme dengan syariat dan budaya Islam. Para ulama yang membawa agama Islam ke Indonesia tidak serta merta melarang dan menghapus budaya dan tradisi lokal. Kearifan tradisi lokal masih terus dipertahankan dengan dibumbui ajaran-ajaran Islam. Sehingga dalam perkembanganya banyak sekali dari budaya-budaya lokal tersebut yang masih dijadikan tradisi, misalnya *larung sesaji* di laut dengan tujuan agar dijauhkan dari mara bahaya, berlimpahnya hasil tangkapan ikan dan lainnya. Di samping itu, mitos-mitos juga masih tetap hidup ditengah-tengah masyarakat indonesia dewasa ini, seperti adanya mitos larangan menikah pada bulan Syura serta larangan menikah bagi orang yang pintu rumahnya saling berhadapan. Masyarakat pun percaya bahwa melanggar pantangan tradisi dan mitos-mitos ini bisa mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya tangkapan ikan sedikit, terjadinya pertikaian, ada keluarga yang meninggal dan lain sebagainya.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukum menjalankan tradisi-tradisi di atas?
b. Bagaimana batasan tradisi atau adat istiadat hasil akulturasi (percampuran budaya Islam dengan budaya lain) yang boleh dilakukan oleh umat Islam di Indonesia ?

Jawaban

a. Tidak diperbolehkan apabila terdapat unsur:
   1. Menyia-nyiakan harta (*idhâ'ah al-mâl*).
   2. Motif *tafâ`ul* (mengharapkan tertular kebaikan) dan *tasyâ`um* (kesialan) dengan sarana *munkarât* (kemungkaran).

b. Selama tradisi yang ada masih dalam bingkai syariat agama (*al-syarî'ah al-dîniyyah*).

Referensi

1. Fath al-Mu'în ma'a I'ânah al-Thâlibîn: Vol. II, hal. 349.
2. Al-Furûq: Vol. IV, hal. 259.
3. Tuhfah al-Murîd: Hal. 58.
4. Sab'ah al-Kutub al-Mufidah: Hal. 160.

Uraian

Mitos dalam kehidupan sebagian masyarakat Indonesia telah menjadi suatu kepercayaan yang telah mengakar kuat. Mitos dalam bingkai syariat Islam memiliki subtansi yang hampir sama dengan *tathayyur*, yang maknanya adalah sebuah reaksi yang terjadi secara berulang-ulang dan diyakini kebenarannya tentang akan adanya suatu musibah atau kejadian yang disebabkan oleh sesuatu selain Allah. Sikap seperti ini pernah ada pada orang-orang musyrik di zaman jahiliyah dahulu. Namun setelah datangnya Islam dengan diutusnya Rasulullah Saw, anggapan seperti ini (*tathayyur*) telah dilarang, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

لَا طِيَرَةَ وَلَا صَفَرَ

"Tidak ada tathayyur dan tidak ada (meyakini kejelekan) bulan Shafar."

Secara prinsip, dasar *tathayyur* terhadap sesuatu terklasifikasi dalam empat tahapan :

1. Kekhawatiran pada selain Allah yang terjadi pada sesuatu yang bersifat *idhthirâdî* (sesuatu yang umum terjadi secara adat), seperti bisa yang dapat meracuni, hewan buas yang akan menyakiti, dan lain sebagainya. Kekhawatiran bahaya akan hal ini bukanlah sesuatu yang diharamkan syara'. Sebab, ketetapan-ketetapan Allah yang ditunjukan pada sesuatu wajib untuk diyakini.
2. Keyakinan akan terjadinya sesuatu yang secara kebiasaan memang sering terjadi, seperti halnya obat-obatan yang dapat menyembuhkan penyakit. Sebab-sebab ini walaupun tidak sampai masuk kategori *idhthirâdî*, akan tetapi keyakinan ini didasarkan terhadap hal-hal yang sering terjadi, sehingga hukumnya seperti bagian pertama.
3. Kekhawatiran atas sesuatu yang secara *dzâtiyyah*-nya (fisiknya) bukan merupakan hal yang dapat menimbulkan mudarat (bahaya), seperti larangan menikah bulan Syura, larangan menikah dengan orang yang pintu rumahnya saling berhadapan, dan lain sebagainya. Model pembagian yang ketiga inilah yang diharamkan syariat, sebab hal ini termasuk *su'u` al-zhan* (berprasangka buruk) terhadap Allah Swt. dengan tanpa didasari sebab sama sekali. Hal ini sebagimana hadits:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُحِبُّ الْفَأْلَ الْحَسَنَ وَيَكْرَهُ الطِّيَرَةَ

"Rosulullh suka mengharap ketularan (tafâ`ul) yang baik dan membenci tathayyur."

4. Kekhawatiran akan suatu hal yang tidak dapat memberikan dampak bahaya sama sekali, baik secara kebiasaan atau mayoritasnya (bisa terjadi juga bisa tidak) seperti penyakit kudis. Meninggalkan kekhawatiran akan hal ini dianggap wira`i, sebab dikhawatirkan akan terjerumus dalam *thiyârah* yang diharamkan.

Keyakinan pada dua bagian awal di atas tidaklah dihukumi haram, selama tetap meyakini bahwa yang memberikan dampak sebenarnya adalah Allah. Sebab, dua bagian awal ini merupakan bentuk hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang mempunyai kaitan erat dengan dampak yang ditimbulkannya.

Dari ulasan di atas dapat dipahami, bahwa hukum melakukan prosesi *larung saji* adalah tidak diperbolehkan, sebab kepercayaan ini sama sekali tidak didasarkan pada sebab-sebab yang boleh untuk diyakini. Bahkan prosesi ini termasuk meramalkan akan keburukan (*tasyâ`um*) dengan hal-hal munkarat. Terlebih jika dalam proses ini dijumpai hal-hal yang bertententangan dari syariat Islam seperti *idhâ'ah al-mâl* (menyia-nyiakan harta). Sedangkan batasan pengalokasian harta yang dapat dikategorikan *idhâ'ah al-mâl* adalah setiap pengalokasian harta dengan tanpa adanya tujuan, baik tujuan dunia maupun akhirat, seperti membakar pakaian tanpa ada tujuan sama sekali, membuang harta ke laut dan lain sebagainya.

Kemudian jika dalam prosesi *larung saji* para pelakunya tetap memiliki *i'tiqâd* (keyakinan) yang benar bahwa *mu`atstsir*-nya (yang membuat) hanyalah Allah semata, apakah hal ini diperbolehkan? Perlu diketahui, keharaman *larung saji* dilatarbelakangi dua alasan, yakni *tasyâ`um* dengan hal-hal munkarat dan *idhâ`ah al-mâl*. Oleh karenanya, jika dua hal ini masih dijumpai dalam prosesi *larung saji*, maka hukum haram tetap berlaku.

Selanjutnya sebatas manakah perpaduan budaya dan agama yang diperbolehkan dalam tinjauan Islam, baik yang berasal dari budaya masyarakat Islam atau dari agama yang lain ?

Perlu diketahui, bahwa agama Islam merupakan agama yang *rahmah li 'âlamîn* yang tidak pernah menolak sebuah tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakatnya. Bahkan islam banyak mengadopsi kebudayaan masyarakat jahiliah yang selanjutnya diisi nuansa islami. Islam juga mengakui bahwa adat merupakan salah satu pijakan hukum syariat, sebagaimana kaidah fikih yang berbunyi "*Al-'Adah al-Muhakamah*".

Meskipun demikian, tidak semua adat yang ada dalam masyarakat Islam dapat dilakukan dengan tanpa batas. Akan tetapi, adat yang bisa dikerjakan adalah adat-adat yang tidak berbenturan dengan syariat Islam. Hal ini sebagimana yang disampaikan Imam al-Sya'rânî dalam kitab *Tanbîh al-Mughtarîn*:

وَقَدْ سُئِلَ حَسَنُ بَصْرِيٍّ مِرَّةً عَنْ حُسْنِ الخَلْقِ المُشَارِ إِلَيْهِ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ قَالَ هُوَ السَخَاءُ وَالعَفْوُ وِالْاِحْتِمَال وَقَدْ سُئِلَ اَمِيْرُ المُؤْمِنِيْنَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ ذَلِكَ اَيْضًا فَقَالَ مُوَافَقَةُ النَّاسِ فِي كُلِّ شَيْءٍ مَا عَدَا المَعَاصِي ذَكَرَ ذَلِكَ عَبْدَ الوَهَابِ الشَعَرَانِيِّ فِي تَنْبِيْهِ المُغْتَرِيْنَ اهـ

"Dalam suatu kesempatan, Hasan al-Bashrî pernah ditanya tentang pengertian berakhlak yang baik sebagimana diuraikan dalam hadits: "wa khâliq al-nâs bi khuluq hasan". Beliau menjawab: "berakhlak yang baik adalah dermawan, pemaaf, sabar terhadap kesalahan orang lain." Sayyidina 'Alî ditanya tentang akhlak yang baik yang dimaksud dalam hadits tersebut. Beliau menjawab "Berakhlak yang baik adalah beradaptasi dengan sesama manusia dalam segalah hal, selama tidak berupa kemaksiatan."

Secara tersirat, keterangan ini menyatakan bahwa memelihara tradisi, budaya, adat istiadat merupakan akhlak yang harus dimiliki seorang muslim, dengan catatan tidak berseberangan syariat Islam. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa praktek akulturasi dan asimilasi di atas dapat diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Uraian

📖 فتح المعين ﴿جـ ٢ صـ ٣٤٩﴾

(فَائِدَةٌ) مَنْ ذَبَحَ تَقَرُّبًا لِلهِ تعالى لِدَفْعِ شَرِّ الجِنِ عَنْهُ لَمْ يَحْرُمْ أَوْ بِقَصْدِهِمْ حَرُمَ (قوله فَائِدَةٌ مَنْ ذَبَحَ) أَيْ شَيْئًا مِنَ الْاِبِلِ أَوِ البَقَرِ أَوِ الغَنَمِ (وقوله تَقَرُّبًا لِلهِ تعالى) أَيْ بِقَصْدِ التَّقَرُّبِ وَالْعِبَادَةِ لِلهِ تَعَالَى وَحْدَهُ (وقوله لِدَفْعِ شَرِّ الجِنِ عَنْهُ) عِلَّةُ الذَبْحِ أَيْ الذَبْحِ تَقَرُّبًا لِأَجْلِ أَنَّ اللهَ سبحانه وتعالى يَكْفِي الذَابِحَ شَرَّ الجِنِ عَنْهُ (وقوله لَمْ يَحْرُمْ) أي ذَبْحَهُ وَصَارَتْ ذَبِيْحَتُهُ مُذَكَّاةً لِأَنَّ ذَبْحَهُ لِلهِ لَا لِغَيْرِهِ (قوله أَوْ بِقَصْدِهِمْ حَرُمَ) أَيْ أَوْ ذَبَحَ بِقَصْدِ الجِنِ لَا تَقَرُّبًا إِلَى اللهِ حَرُمَ ذَبْحُهُ وَصَارَتْ ذَبِيْحَتُهُ مَيْتَةً بَلْ إِنْ قَصَدَ التَقَرُّبَ وَالعِبَادَةَ لِلْجِنِ كَفَرَ كَمَا مَرَّ فِيْمَا يُذْبَحُ عِنْدَ لِقَاءِ السُّلْطَانِ أَوْ زِيَارَةِ نَحْوِ وَلِيٍّ

📖 أنوار البروق في أنواع الفروق ﴿جـ ٨ صـ ٣٦١﴾

(الْفَرْقُ الثَّامِنُ وَالسِّتُّونَ وَالْمِائَتَانِ بَيْنَ قَاعِدَةِ التَّطَيُّرِ وَقَاعِدَةِ الطِّيَرَةِ وَمَا يَحْرُمُ مِنْهُمَا وَلَا يَحْرُمُ)

وَذَلِكَ أَنَّ التَّطَيُّرَ هُوَ الظَّنُّ السَّيِّئُ الْكَائِنُ فِي الْقَلْبِ وَالطِّيَرَةُ هُوَ الْفِعْلُ الْمُرَتَّبُ عَلَى هَذَا الظَّنِّ مِنْ فَرَارٍ أَوْ غَيْرِهِ وَإِنَّ الْأَشْيَاءَ الَّتِي يَكُونُ الْخَوْفُ مِنْهَا الْمُرَتَّبُ عَلَى سُوءِ الظَّنِّ الْكَائِنِ فِي الْقَلْبِ تَنْقَسِمُ أَرْبَعَةَ أَقْسَامٍ (الْأَوَّلُ) مَا جَرَتْ الْعَادَةُ الثَّابِتَةُ بِاطِّرَادٍ بِأَنَّهُ مُؤْذٍ كَالسَّمُومِ وَالسِّبَاعِ وَالْوَبَاءِ وَالطَّاعُونِ وَالْجُذَامِ وَمُعَادَاةِ النَّاسِ وَالتُّخْمِ وَأَكْلِ الْأَغْذِيَةِ الثَّقِيلَةِ الْمُنْفِخَةِ عِنْدَ ضُعَفَاءِ الْمَعِدَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَالْخَوْفُ فِي هَذَا الْقِسْمِ مِنْ حَيْثُ إنَّهُ عَنْ سَبَبٍ مُحَقَّقٍ فِي مَجَارِي الْعَادَةِ لَا يَكُونُ حَرَامًا فَإِنَّ عَوَائِدَ اللهِ إذَا دَلَّتْ عَلَى شَيْءٍ وَجَبَ اعْتِقَادُهُ كَمَا نَعْتَقِدُ أَنَّ الْمَاءَ مُرْوِرٌ وَالْخُبْزَ مُشْبِعٌ وَالنَّارَ مُحْرِقَةٌ وَقَطْعَ الرَّأْسِ مُمِيتٌ وَمَنْعَ النَّفْسِ مُمِيتٌ وَمَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ ذَلِكَ كَانَ خَارِجًا عَنْ نَمَطِ الْعُقَلَاءِ وَمَا سَبَبُهُ إلَّا جَرَيَانُ الْعَادَةِ الرَّبَّانِيَّةِ بِهِ بِاطِّرَادٍ (وَالْقِسْمُ الثَّانِي) مَا كَانَ جَرَيَانُ الْعَادَةِ الرَّبَّانِيَّةِ بِهِ فِي حُصُولِ أَمْرٍ أَكْثَرِيًّا لَا اطِّرَادِيًّا كَكَوْنِ الْمَجْمُودَةِ مُسَهِّلَةً وَالْآسِ قَابِضًا إلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ الْأَدْوِيَةِ فَالِاعْتِقَادُ وَكَذَا الْفِعْلُ الْمُرَتَّبُ عَلَيْهِ فِي هَذَا الْقِسْمِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُطَّرِدًا لَيْسَ بِحَرَامٍ بَلْ هُوَ حَسَنٌ مُتَعَيِّنٌ لِأَكْثَرِيَّتِهِ إذْ الْحُكْمُ لِلْغَالِبِ فَهُوَ كَالْقِسْمِ الْأَوَّلِ قُلْت وَعَلَى الْقِسْمِ الْأَوَّلِ تُحْمَلُ جُمْلَةُ أَحَادِيثَ مِنْهَا قَوْلُهُ ﷺ {فِرَّ مِنْ الْمَجْذُومِ فِرَارَك مِنْ الْأَسَدِ} وَمِنْهَا قَوْلُهُ ﷺ {مَنْ احْتَجَمَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ وَيَوْمَ السَّبْتِ فَرَأَى فِي جَسَدِهِ وَضَحًا أَيْ بَرَصًا فَلَا يَلُومَنَّ إلَّا نَفْسَهُ} كَمَا فِي الْجَامِعِ الصَّغِيرِ (وَالْقِسْمُ الثَّالِثُ) مَا لَمْ تَجْرِ عَادَةُ اللهِ تَعَالَى بِهِ أَصْلًا فِي حُصُولِ الضَّرَرِ مِنْ حَيْثُ هُوَ هُوَ كَشَقِّ الْأَغْنَامِ وَالْعُبُورِ بَيْنَهَا يَخَافُ لِذَلِكَ أَنْ لَا تُقْضَى حَاجَتُهُ وَنَحْوُ هَذَا مِنْ هَذَيَانِ الْعَوَامِّ الْمُتَطَيِّرِينَ كَشِرَاءِ الصَّابُونِ يَوْمَ السَّبْتِ فَالْخَوْفُ فِي هَذَا الْقِسْمِ مِنْ حَيْثُ إنَّهُ مِنْ غَيْرِ سَبَبٍ حَرَامٌ لِمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ {أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يُحِبُّ الْفَأْلَ الْحَسَنَ وَيَكْرَهُ الطِّيَرَةَ} فَالطِّيَرَةُ فِيهِ مَحْمُولَةٌ عَلَى هَذَا الْقِسْمِ لِأَنَّهَا مِنْ بَابِ سُوءِ الظَّنِّ بِاَللهِ تَعَالَى فَلَا يَكَادُ الْمُتَطَيِّرُ يَسْلَمُ مِمَّا تَطَيَّرَ مِنْهُ إذَا فَعَلَهُ جَزَاءً لَهُ عَلَى سُوءِ ظَنِّهِ وَأَمَّا غَيْرُهُ فَلِأَنَّهُ لَمْ يُسِئْ ظَنَّهُ بِاَللهِ تَعَالَى لَا يُصِيبُهُ مِنْهُ بَأْسٌ فَمِنْ هُنَا لَمَّا سَأَلَ بَعْضُ الْمُتَطَيِّرِينَ بَعْضَ الْعُلَمَاءِ فَقَالَ لَهُ إنِّي لَا أَتَطَيَّرُ فَلَا يَنْخَرِمُ عَلَى ذَلِكَ بَلْ يَقَعُ الضَّرَرُ بِي وَغَيْرِي يَقَعُ لَهُ مِثْلُ ذَلِكَ السَّبَبِ فَلَا يَجِدُ مِنْهُ ضَرَرًا وَقَدْ أَشْكَلَ ذَلِكَ عَلَيَّ فَهَلْ لِهَذَا أَصْلٌ فِي الشَّرِيعَةِ قَالَ لَهُ نَعَمْ قَوْلُهُ ﷺ حِكَايَةً عَنْ اللهِ تَعَالَى {أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ} وَفِي بَعْضِ الطُّرُقِ فَلْيَظُنَّ بِي خَيْرًا وَأَنْتَ تَظُنُّ اللهَ تَعَالَى يُؤْذِيكَ عِنْدَ ذَلِكَ الشَّيْءِ الَّذِي تَطَيَّرْت مِنْهُ فَتُسِيءُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيُقَابِلُك اللهُ عَلَى سُوءِ ظَنِّك بِهِ بِإِذَايَتِك بِذَلِكَ الشَّيْءِ الَّذِي تَطَيَّرْت بِهِ وَغَيْرُك لَا يُسِيءُ ظَنَّهُ بِاللهِ تَعَالَى وَلَا يَعْتَقِدُ أَنَّهُ يَحْصُلُ لَهُ ضَرَرٌ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَا يُعَاقِبُهُ اللهُ تَعَالَى فَلَا يَتَضَرَّرُ اهـ (وَالْقِسْمُ الرَّابِعُ) مَا لَمْ يَتَمَحَّضْ بِهِ حُصُولُ ضَرَرٍ لَا بِالْعَادَةِ الِاطِّرَادِيَّةِ وَلَا الْأَكْثَرِيَّةِ وَلَا عَدَمُ حُصُولِهِ أَصْلًا بَلْ اسْتَوَى بِهِ الْحُصُولُ وَعَدَمُهُ كَالْجَرَبِ فَمِنْ ثَمَّ

قَالَ ﷺ لِمَنْ اُسْتُشْهِدَ عَلَى الْعَدْوَى بِإِعْدَاءِ الْبَعِيرِ الْأَجْرَبِ لِلْإِبِلِ (فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ) وَهُوَ مِنَ الْأَجْوِبَةِ الْمُسْكِتَةِ إِذْ لَوْ جَلَبَتْ الْأَدْوَاءُ بَعْضَهَا بَعْضًا لَزِمَ فَقْدُ الدَّاءِ الْأَوَّلِ لِفَقْدِ الْجَالِبِ فَالَّذِي فَعَلَهُ فِي الْأَوَّلِ هُوَ الَّذِي فَعَلَهُ فِي الثَّانِي وَهُوَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْخَالِقُ الْقَادِرُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ كَمَا تَقَدَّمَ عَنِ الْعَزِيزِيِّ عَلَى الْجَامِعِ الصَّغِيرِ فَالْوَرَعُ تَرْكُ الْخَوْفِ مِنْ هَذَا الْقِسْمِ حَذَرًا مِنَ الطِّيَرَةِ

📖 تحفة المريد ﴿ص ٥٨﴾

فَمَنْ اِعْتَقَدَ عَنِ الْأَسْبَابِ الْعَادِيَةِ كَالنَّارِ وَالسِّكِّينِ وَالْأَكْلِ وَالشُّرْبِ تُؤَثِّرُ فِي مُسَبِّبَاتِهَا الْحَرْقَ وَالْقَطْعَ وَالرِّيَّ بِطَبْعِهَا وَذَاتِهَا فَهُوَ كَافِرٌ بِالْإِجْمَاعِ أَوْ بِقُوَّةٍ خَلَقَهَا اللهُ فِيهَا فَفِي كُفْرِهِ قَوْلَانِ وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لَيْسَ بِكَافِرٍ بَلْ فَاسِقٌ مُبْتَدِعٌ وَمِثْلُ الْقَائِلَيْنِ بِذَلِكَ الْمُعْتَزِلَةُ الْقَائِلُونَ بِأَنَّ الْعَبْدَ يَخْلُقُ أَفْعَالَ نَفْسِهِ الْاِخْتِيَارِيَّةِ بِقُدْرَةٍ خَلَقَهَا اللهُ فِيهِ فَالْأَصَحُّ عَدَمُ كُفْرِهِ وَمَنْ اِعْتَقَدَ الْمُؤَثِّرَ هُوَ اللهُ لَكِنْ جَعَلَ بَيْنَ الْأَسْبَابِ وَمُسَبِّبَاتِهَا تَلَازُمًا عَقْلِيًّا بِحَيْثُ لَا يَصِحُّ تَخَلُّفُهَا فَهُوَ جَاهِلٌ وَرُبَّمَا جَرَّهُ ذَلِكَ إِلَى الْكُفْرِ قَدْ يُنْكِرُ مُعْجِزَاتِ الْأَنْبِيَاءِ لِكَوْنِهَا عَلَى خِلَافِ الْعَادَةِ وَمَنِ اعْتَقَدَ أَنَّ الْمُؤَثِّرَ اللهُ وَجَعَلَ بَيْنَ الْأَسْبَابِ وَالْمُسَبِّبَاتِهَا تَلَازُمًا عَادِيًّا بِحَيْثُ يَصِحُّ تَخَلُّفُهَا فَهُوَ مُؤْمِنٌ النَّاجِي إِنْ شَاءَ اللهُ

📖 فتح الباري ابن حجر ﴿جـ ١٧ صـ ٩٨﴾

قوله وَإِضَاعَةُ الْمَالِ تَقَدَّمَ فِي الْاِسْتِقْرَاضِ أَنَّ الْأَكْثَرَ حَمَلُوْهُ عَلَى الْإِسْرَافِ فِي الْإِنْفَاقِ وَقَيَّدَهُ بَعْضُهُمْ بِالْإِنْفَاقِ فِي الْحَرَامِ وَالْأَقْوَى أَنَّهُ مَا أَنْفَقَ فِي غَيْرِ وَجْهِهِ الْمَأْذُوْنِ فِيْهِ شَرْعًا سَوَاءٌ كَانَتْ دِيْنِيَّةً أَوْ دُنْيَوِيَّةً فَمُنِعَ مِنْهُ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ الْمَالَ قِيَامًا لِمَصَالِحِ الْعِبَادِ وَفِي تَبْذِيْرِهَا تَفْوِيْتُ تِلْكَ الْمَصَالِحِ إِمَّا فِي حَقِّ مُضَيِّعِهَا وَإِمَّا فِي حَقِّ غَيْرِهِ

📖 سبعة الكتب ﴿صـ ١٦٠﴾

قَالَ السَّيِّدُ الْعَلَّامَةُ عُمَرُ الْبَصْرِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِي فَتَاوِيْهِ مَا نَصُّهُ الَّذِي يَقْتَضِيْهِ قَوَاعِدُ أَئِمَّتِنَا فِي بَابِ الْأَطْعِمَةِ حَرَمْتُهَا أَيِ الْأَطْعِمَةَ إِنْ أَدَّتْ إِلَى إِسْكَارٍ أَوْ إِضْرَارٍ بِالْعَقْلِ أَوْ بِالْبَدَنِ لِأَنَّ اسْتِعْمَالَ الْمُسْكِرِ حَرَامٌ لِإِسْكَارِهِ وَاسْتِعْمَالَ الْمُضِرِّ بِالْعَقْلِ مُحَرَّمٌ لِإِضْرَارِهِ وَكَذَا لَوْ اعْتَرَفَ شَخْصٌ بِأَنَّهُ لَا يَجِدُ فِي اسْتِعْمَالِهَا نَفْعًا بِوَجْهٍ مِنَ الْوُجُوْهِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَحْرُمَ عَلَيْهِ مِنْ حَيْثُ إِضَاعَةُ الْمَالِ إِذْ لَا فَرْقَ فِي حُرْمَةِ إِضَاعَةِ الْمَالِ بَيْنَ إِلْقَائِهِ فِي الْبَحْرِ أَوْ حَرْقِهِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ وُجُوْهِ الْإِتْلَافِ وَحِلِّهَا فِيْمَا عَدَا ذَلِكَ لِأَنَّ الْمُعْتَمَدَ أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْأَعْيَانِ الْحِلُّ لَاسِيَّمَا لِمَنِ اسْتَعْمَلَهَا لِلتَّدَاوِي فَبِجَرْيِ مَا ذُكِرَ فِي اسْتِعْمَالِ الْعِنَبَاكِ وَيُقَالُ مِنْهُ نَوْعَانِ مُسْتَقْذَرُ الرَّائِحَةِ فَيَحْتَمِلُ حُرْمَتُهُ لِاسْتِقْذَارِهِ إِلَّا إِنِ اسْتَعْمَلَهُ لِلتَّدَاوِي فَلَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ اِنْتَهَى السَّيِّدُ الْعَلَّامَةُ عُمَرُ الْبَصْرِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى

12. MEMINTA SUMBANGAN

Demi memenuhi kebutuhan masjid, baik kebutuhan untuk pembangunan, pembayaran listrik, atau kebutuhan lainnya, banyak cara yang dilakukan untuk memenuhinya. Di antara contohnya adalah meminta sumbangan ke rumah-rumah, di tempat umum, dan di jalan-jalan. Ada juga dengan memasang kotak amal di jalan-jalan, kotak amal jariyah yang sengaja dijalankan terutama sebelum pelaksanaan salat Jumat, kotak amal jariyah yang berdiri tegak di sebelah pintu masjid. Terkadang praktek menjalankan kotak amal juga dilakukan meskipun masjid dalam kondisi kecukupan.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum meminta sumbangan seperti di atas?
b. Apakah praktek menjalankan kotak, meletakkannya di jalan atau di sebelah pintu termasuk *su`âl* (meminta-minta) yang diperbolehkan?

Jawaban:

a. Meminta sumbangan untuk masjid yang tidak *ghanî* (tidak berkecukupan) boleh. Sedangkan bila masjidnya *ghânî* (berkecukupan) terjadi perbedaan pendapat:
   a. Menurut kitab *'Umdah al-Muftî wa al-Mustaftî, su`âl* hukumnya tidak boleh.
   b. Menurut Imam al-Ghazâlî dan kitab *Ittiḥâf al-Sâddah al-Muttaqîn*, *su`âl* untuk masjid baik dengan cara *tashrîḥ* maupun *ta'rîdh* hukumnya mutlak boleh.
   c. Menurut *Tafsîr al-Qurthubî*, meminta untuk orang kaya apabila dengan *tasrîḥ* tidak boleh dan apabila dengan *ta'rîdh* diperbolehkan.
b. Dengan mengacu pada soal A, pemasangan kotak amal hukumnya diperbolehkan dengan pertimbangan:
   1. Sebagai usaha untuk mendorong orang bersedekah.
   2. Dana yang dihasilkan digunakan untuk kepentingan umum (*li al-ghair*).

Referensi:

1. 'Umdah al-Muftî wa al-Mustaftî: Vol. III, hal. 324.
2. Tafsîr al-Qurthubî: Vol. III, hal. 344.
3. Al-Fatâwî al-Fiqhiyyah al-Kubrâ: Vol. IV, hal. 78-79 dan vol. III, hal. 259.
4. Ittiḥâf al-Sâddah al-Muttaqîn: Vol. IX, hal. 302.
5. Tuḥfah al-Muḥtâj: Vol. VII, hal. 179.
6. Iḥyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. IV, hal. 210-211.
7. 'Umdah al-Qâri`: Vol. X, hal. 217.
8. Ḥâsyiyah al-Qulyûbî: Vol. III, hal. 108 dan 110.

Uraian:

Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah, demikianlah budi pekerti yang diajarakan oleh Rasulullah saw. kepada umatnya agar senantiasa menjadi seorang muslim yang *Sakho'* (dermawan). Demikian ini sebagaimana sabda rasulullah Saw.:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah.

Kandungan hadits ini mengajarkan umat muslim agar senantiasa menjadi seorang yang suka menolong kepada sesama dengan jalan bersedekah, serta tidak memberatkan orang lain dengan jalan meminta-minta kecuali dalam kondisi yang dibenarkan secara syar'i. Dalam hadits lain Rasulullah Saw. Bersabda:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

"Barang siapa yang meminta-minta dengan tujuan memperbanyak harta, sesungguhnya dia hanya meminta bara api (yang akan membakarnya di neraka). Maka hendaklah menyedikitkan atau memperbanyaknya."

Dari hadits ini, ulama menafsiri bahwa *su'al* (meminta-minta) diharamkan kecuali seorang berada dalam kondisi yang sangat mendesak. Lebih lanjut, hukum *su`âl,* terkait dengan tujuan dan kondisi terklasifikasi sebagaimana berikut:

1. *Su`âl li nafsih* (meminta untuk diri sendiri).

   Su`âl* yang dilakukan orang kaya untuk dirinya sendiri, baik dengan cara *tashrîḥ* ataupun *ta'rîdh,* apabila dengan cara *taghrîr* (penipuan), *izhhâr al-faqah* (menampakakan kefakiran) maka hukumnya haram. Selain keharaman yang disebabkan unsur penipuan, *su`âl dalam kondisi kecukupan dengan cara tersebut menunjukkan tidak terima atas nikmat yang diberikan Allah, merendahkan dirinya selain kepada Allah, dan berpotensi menimbulkan penghinaan dari orang yang diminta. Dari ketiga unsur tersebut, *su`âl* diharamkan kecuali dalam kondisi yang benar-benar membutuhkan. sedangkan *su`âl* yang dilakukan tidak sesuai dengan cara di atas maka hukumnya makruh.

2. *Su`âl li al-ghair* (meminta untuk orang lain), terjadi perbedaan pendapat dalam hal ini:
   a. Menurut kitab *'Umdah al-Mufti wa al-Mustafti*, *su`âl* yang hasilnya diperuntukkan ke masjid yang *ghanî* (berkecukupan) hukumnya tidak boleh. Karena masjid yang *ghanî* statusnya sama dengan orang yang *ḥur* (merdeka). Orang merdeka yang berkecukupan

tidak diperbolehkan *su`âl* kecuali dalam kondisi kekurangan. Pendapat ini lebih berpegang pada tekstual hadits.

b. Menurut Imam al-Ghazâlî dan kitab *Ittiḥâf al-Sâddah al-Muttaqîn*, *su`âl* untuk orang lain baik dengan cara *tashrîḥ* atau *ta'rîdh* hukumnya mutlak boleh. Dalam hal ini, kedua pendapat mengarahkan hukum keharaman *su`âl* hanya berlaku pada *su`âl li nafsih* (meminta untuk diri sendiri) dengan berbagai rincianannya. Berbeda halnya dengan *su`âl al-ghair* (meminta untuk orang lain), bahkan hal ini termasuk ma'unah (pertolongan).

c. Menurut kitab *Tafsîr al-Qurthubî*, *su`âl* untuk orang kaya apabila dengan *tashrîḥ* tidak boleh dan apabila dengan *ta'rîdh* diperbolehkan. Konsep ini merupakan pendapat ahli wira'i (orang yang menjahui hal-hal yang syubhat). Sebab, dengan meminta secara *tashrîḥ* hukum *su`âl* masih belum jelas dikarenakan tidak diketahuinya apakah *su'al* tersebut termasuk yang haram atau tidak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meminta sumbangan untuk masjid hukumnya diperbolehkan jika masjid dalam keadaan tidak memiliki harta yang cukup. Sedangakan bila bercukupan hukumnya sama dengan *su`âl li al-ghair* (meminta untuk orang lain) sesuai dengan perbedaan pendapat diatas. sedangakan standar *ghanî* untuk masjid terdapat beberapa pendapat:

1. Masjid disamakan dengan *al-ḥurr* (orang merdeka), yakni terpenuhinya kebutuhan sehari semalam atau tiga hari.
2. Kebutuhan masjid tidak bisa disamakan dengan kebutuhan orang, karena kebutuhan masjid lebih banyak seperti *imârah* (membangun), *targhîb li al-mushallîn* (memberikan motivasi kepada orang salat di dalamnya), dan lainnya. Sehingga dalam hal ini tidak ditentukan kecukupan sehari semalam dan selama masih memerlukan biaya untuk *imârah* dan lainnya, maka masjid tersebut belum dikatakan *ghanî*.

Sedangakan hukum menjalankan dan meletakkan kotak amal diperbolehkan karena tidak termasuk pengertian *su`âl*, akan tetapi dengan syarat mendorong seseorang untuk bersedekah dan dana yang dihasilkan untuk kepentingan umum (*li al-ghair*). Namun bila pemasangan kotak amal berdampak negatif maka tidak diperbolehkan, seperti mengganggu pengguna jalan atau *taswîs* (mengganggu konsentrasi) terhadap orang yang salat. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 عمدة المفتي والمستفتي ﴿جـ ٢ صـ ٣٢٤﴾ دار الحاوي

مَسْأَلَةٌ لَا يَجُوْزُ لِلنَّاظِرِ التَّكَفُّفُ أَيْ السُّؤَالُ لِلْمَسْجِدِ وَهُوَ غَنِيٌّ عَنْ ذَلِكَ لِأَنَّ الْمَسْجِدَ كَالْحُرِّ وَالْحُرُّ إِذَا كَانَ غَنِيًّا لَا يَجُوْزُ لَهُ التَّكَفُّفُ لِلْوَعِيْدِ الْوَارِدِ فِي ذَلِكَ وَأَمَّا إِذَا أَرَادَ إِنْسَانٌ أَنْ يَجْعَلَ لِلْمَسْجِدِ شَيْأً أَوْ عِمَارَةً أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يَعُوْدُ نَفْعُهُ عَلَى نَحْوِ الْمُصَلِّيْنِ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ لِلنَّاظِرِ قَبُوْلُهُ كَمَا قَالَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَعَنِ الْغَزَالِيِّ أَنَّهُ يَجُوْزُ ذَلِكَ كَمَا يَجُوْزُ لِلْأَجْنَبِيِّ أَنْ يَسْتَأْجِرَ مِنْ مَالِهِ لِكَنْسِ الْمَسْجِدِ

📖 تفسير القرطبي ﴿جـ ٣ صـ ٣٤٤﴾

السَّادِسَةُ قَالَ ابْنُ عَبْدُالبَرِّ مِنْ أَحْسَنِ مَا رَوِيَ مِنْ أَجْوَبَةِ الْفُقَهَاءِ فِي مَعَانِي السُّؤَالِ وَكَرَاهِيَتِهِ وَمَذْهَبِ أَهْلِ الوَرَعِ فِيْهِ مَا حَكَاهُ الأَثْرَمُ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَقَدْ سُئِلَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ مَتَى تَحِلُّ قَالَ إِذَا لَمْ يَكُنْ مَا يُغَذِّيْهِ وَيَعْشِيْهِ عَلَى حَدِيْثِ سَهْلِ بْنِ الحَنْظَلِيَّةِ قِيْلَ لِأَبِي عَبْدِاللهِ فَإِنْ اضْطَرَّ إِلَى الْمَسْأَلَةِ؟ قَالَ هِيَ مُبَاحَةٌ لَهُ إِذَا اضْطُرَّ قِيْلَ لَهُ فَإِنْ تَعَفَّفَ ؟ قَالَ ذَلِكَ خَيْرٌ لَهُ ثُمَّ قَالَ مَا أَظُنُّ أَحَدًا يَمُوْتُ مِنَ الْجُوْعِ! اللهُ يَأْتِيهِ بِرِزْقِهِ ثُمَّ ذَكَرَ حَدِيْثَ أَبِي سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ "مَنْ اسْتَعَفَّ أَعْفَهُ اللهُ" وَحَدِيْثَ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِي ﷺ قَالَ لَهُ "تَعَفَّفْ" قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَسَمِعْتُهُ يَسْأَلُ عَنِ الرَّجُلِ لَا يَجِدُ شَيْئًا أَيَسْأَلُ النَّاسَ أَمْ يَأْكُلُ الْمَيْتَةَ؟ فَقَالَ أَيَأْكُلُ الْمَيْتَةَ وَهُوَ يَجِدُ مَنْ يَسْأَلُهُ هَذَا شَنِيْعٌ قَالَ وَسَمِعْتُهُ يَسْأَلُهُ هَلْ يَسْأَلُ الرَّجُلُ لِغَيْرِهِ؟ قَالَ لَا وَلَكِنْ يَعْرِضُ كَمَا قَالَ النَّبِي ﷺ حِيْنَ جَاءَهُ قَوْمٌ حُفَاةٌ عُرَاةٌ مُجْتَابِي النِّمَارِ فَقَالَ "تَصَدَّقُوا" وَلَمْ يَقُلْ أَعْطُوْهُمْ قَالَ أَبُو عُمَرَ قَدْ قَالَ النَّبِي ﷺ " اِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوا" وَفِيْهِ إِطْلَاقُ السُّؤَالِ لِغَيْرِهِ وَاللهُ أَعْلَمُ وَقَالَ "أَلَا رَجُلٌ يَتَصَدَّقُ عَلَى هَذَا" ؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ قِيْلَ لَهُ يَعْنِي أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ فَالرَّجُلُ يَذْكُرُ الرَّجُلَ فَيَقُوْلُ إِنَّهُ مُحْتَاجٌ؟ فَقَالَ هَذَا تَعْرِيْضٌ وَلَيْسَ بِهِ بَأْسٌ إِنَّمَا الْمَسْأَلَةُ أَنْ يَقُوْلَ أَعْطِهِ ثُمَّ قَالَ لَا يُعْجِبُنِي أَنْ يَسْأَلَ الْمَرْءُ لِنَفْسِهِ فَكَيْفَ لِغَيْرِهِ؟ وَالتَّعْرِيْضُ هُنَا أَحَبُّ إِلَيَّ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٤ صـ ٧٨-٧٩﴾ دار الفكر

(وَسُئِلَ) أَدَامَ اللهُ تَعَالَى النَّفْعَ بِعُلُومِهِ عَنْ قَوْلِهِمْ فِي صَدَقَةِ التَّطَوُّعِ يَحْرُمُ عَلَى الْغَنِيِّ أَخْذُهَا إِلَّا أَظْهَرَ الْفَاقَةَ أَوْ سَأَلَ فَلَوْ أَظْهَرَهَا لِخَوْفِ الظَّلَمَةِ عَلَى مَالِهِ فَهَلْ لَهُ قَبُولُ مَا يُعْطَى مِنْ غَيْرِ سُؤَالٍ وَهَلْ طَلَبُ الْعَارِيَّةِ كَالسُّؤَالِ وَإِذَا سَأَلَ النَّافِهَ كَسُؤَالِ قَلَمٍ أَوْ شَرْبَةِ مَاءٍ هَلْ حُكْمُهُ كَذَلِكَ أَمْ لَا وَهَلْ الْمُرَادُ الْغَنِيُّ بِكِفَايَةِ سَنَةٍ أَوْ أَقَلَّ وَإِذَا كَانَ يَتَيَسَّرُ الْإِعْطَاءُ فِي وَقْتٍ دُونَ وَقْتٍ فَهَلْ لَهُ السُّؤَالُ فِي وَقْتِ تَيَسُّرِهِ لِمَا يَحْتَاجُهُ مُسْتَقْبَلًا وَهَلْ سُؤَالُ السُّلْطَانِ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ كَغَيْرِهِ أَمْ لَا ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ يَجُوزُ لَهُ إِذَا خَافَ الظَّلَمَةَ عَلَى مَالِهِ أَنْ يُظْهِرَ الْفَاقَةَ وَأَنْ يَسْأَلَ لَكِنْ مَا يُعْطَاهُ يَجِبُ عَلَيْهِ رَدُّهُ لِمَالِكِهِ وَلَيْسَ طَلَبُ الْعَارِيَّةِ كَالسُّؤَالِ فِيمَا يَظْهَرُ لِجَرَيَانِ الْعَادَةِ بِأَنَّ الْغَنِيَّ وَغَيْرَهُ يَسْأَلَانِهَا فَلَيْسَ فِي طَلَبِهَا إِذْلَالٌ لِلنَّفْسِ وَلَا

تَغْرِيرٌ لِلْغَيْرِ وَظَاهِرُ كَلَامِهِمْ حُرْمَةُ السُّؤَالِ عَلَى الْغَنِيِّ وَإِنْ سَأَلَ ثَانِيهَا وَلَيْسَ بِبَعِيدٍ لِأَنَّ الْكَلَامَ فِيمَا لَيْسَ بَيْنه وَبَيْن الْمَسْئُولِ مُبَاسَطَةُ الْأَصْدِقَاءِ الْمُسْتَلْزِمَةُ لِلْعِلْمِ بِمُسَامَحَتِهِمْ لِمَا سَأَلَ فِيهِ أَصْدِقَاؤُهُمْ وَلَوْ أَغْنِيَاءَ أَمَّا مَنْ بَيْنه وَبَيْن الْمَسْئُولِ تِلْكَ الْمُبَاسَطَةُ الْمُسْتَلْزِمَةُ لِذَلِكَ مِنْ غَيْرِ حَيَاءٍ قَطْعًا فَظَاهِرٌ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ السُّؤَالُ حِينَئِذٍ وَقَوْلُ السَّائِلِ وَهَلْ الْمُرَادُ الْغَنِيّ إلَخْ جَوَابُهُ ذَكَرْته فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ وَعِبَارَتُهُ وَالَّذِي يَظْهَرُ ضَبْطُ الْغَنِيِّ هُنَا بِمَنْ مَعَهُ كِفَايَةُ يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ أَخْذًا مِمَّا يَأْتِي وَالَّذِي رَأَيْته فِي الْإِحْيَاءِ ضَبْطُهُ بِمَا يُوَافِقُ مَا ذَكَرْته فَقَالَ بِأَنْ يَجِدَ مَا يَأْكُلُ هُوَ وَمَنْ فِي كَفَالَتِهِ يَوْمَهُمْ وَلَيْلَتَهُمْ وَسِتْرَهُمْ عَنْ النَّاسِ وَمَا يَحْتَاجُونَ إلَيْهِ بَعْدَ يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ يَنْظُرُ فَإِنْ كَانَ السُّؤَالُ مُتَيَسِّرًا عِنْدَ نَفَاذِ ذَلِكَ لَمْ يَجُزْ وَإِلَّا جَازَ لَهُ أَنْ يَطْلُبَ مَا يَحْتَاجُ إلَيْهِ لِسَنَةٍ اهـ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَيَنْبَغِي جَوَازُ طَلَبِ مَا يَحْتَاجُ إلَيْهِ إلَى وَقْتٍ يُعْلَمُ بِالْعَادَةِ تَيَسُّرُ السُّؤَالِ وَالِاسْتِغْنَاءُ بِهِ وَلَا يَتَجَاوَزُ وَالدَّفْعُ لِمُظْهِرِ الْفَاقَةِ وَإِنْ لَمْ يَسْأَلْ إمَّا مَكْرُوهٌ أَوْ حَرَامٌ اهـ وَقِيلَ يَحِلُّ السُّؤَالُ لِلْغَنِيِّ مَعَ الْكَرَاهَةِ قَالَ النَّوَوِيُّ وَشَرْطُ حِلِّهِ عَلَى هَذَا الْقَوْلِ الضَّعِيفِ أَنْ لَا يُذِلَّ نَفْسَهُ وَأَنْ لَا يُلِحَّ وَأَنْ لَا يُؤْذِيَ الْمَسْئُولَ وَإِلَّا حَرُمَ اتِّفَاقًا وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ بِحُرْمَتِهِ مَعَ ذَلِكَ وَإِنْ احْتَاجَ وَقَالَ الْإِمَامُ هُوَ مَعَ الْإِيذَاءِ حَرَامٌ مُطْلَقًا وَمَعَ الْحَاجَةِ جَائِزٌ وَالتَّعَفُّفُ عَنْهُ أَوْلَى وَلِغَيْرِ حَاجَةٍ مَكْرُوهٌ وَوَاجِبٌ عِنْدَ الضَّرُورَةِ وَفِي الْإِحْيَاءِ أَنَّ الْأَخْذَ مَعَ الْعِلْمِ بِأَنَّ بَاعِثَهُ الْحَيَاءُ مِنْهُ أَوْ مِنْ حَاضِرٍ وَلَوْلَاهُ مَا أُعْطِيَ حَرَامٌ إجْمَاعًا وَلَا يَمْلِكُهُ انْتَهَتْ عِبَارَةُ الشَّرْحِ الْمَذْكُورَةُ وَمَنْ لَهُ بِبَيْتِ الْمَالِ حَقٌّ لَهُ أَنْ يَسْأَلَ السُّلْطَانَ وَإِنْ كَانَ غَنِيًّا وَمَنْ لَا حَقَّ لَهُ لَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَسْأَلَ شَيْئًا مِنْهُ لِأَنَّ نَاظِرَ بَيْتِ الْمَالِ كَوَلِيِّ الْيَتِيمِ وَهُوَ لَا يَجُوزُ لَهُ التَّبَرُّعُ بِشَيْءٍ مِنْهُ وَاللهُ سُبْحَانَهُ

📖 إتحاف السادة ﴿جـ ٩ صـ ٣٠٢﴾

إعْلَمْ إنْ آغْنَاكَ أَنَّهُ قَدْ وَرَدَتْ مَنَاهُ كَثِيرَةٌ فِي السُّؤَالِ وَتَشْدِيدَاتٍ عَظِيمَةٍ تَدُلُّ عَلَى تَحْرِيمِهِ وَالْمُرَادُ بِالسُّؤَالِ هُنَا سُؤَالُ النَّاسِ عَامَّةً وَيَكُونُ ذَلِكَ لِنَفْسِهِ وَخَرَجَ بِذَلِكَ مَا إذَا كَانَ يَسْأَلُ لِغَيْرِهِ فَهَذَا غَيْرُ دَاخِلٍ فِي تِلْكَ التَّشْدِيدَاتِ بَلْ هُوَ مَعْرُوفٌ وَخَرَجَ مِنْ ذَلِكَ أَيْضًا مَا إذَا كَانَ لِنَفْسِهِ لَكِنَّهُ سَأَلَ الْأَقَارِبَ وَالْأَصْدِقَاءَ فَهُوَ طَرِيقُ الْقَوْمِ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ لِأَنَّ الْأَصْدِقَاءَ يَفْرَحُونَ بِذَلِكَ وَيَرَوْنَ الْفَضْلَ وَالسُّنَّةَ لِلصَّدِيقِ الْقَاصِدِ

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج ﴿جـ ٧ صـ ١٧٩﴾

(قوله وَذَهَبَ الْحَلِيمِيُّ إلخ) فِي فَتَاوَى السُّيُوطِيِّ فِي كِتَابِ الزَّكَاةِ السُّؤَالُ فِي الْمَسْجِدِ مَكْرُوهٌ كَرَاهَةَ تَنْزِيهٍ وَإِعْطَاءُ السَّائِلِ فِيهِ قُرْبَةٌ يُثَابُ عَلَيْهَا وَلَيْسَ بِمَكْرُوهٍ فَضْلًا عَنْ أَنْ يَكُونَ حَرَامًا هَذَا هُوَ الْمَنْقُولُ الَّذِي دَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَحَادِيثُ ثُمَّ أَطَالَ فِي بَيَانِ ذَلِكَ سم عَلَى حَجّ وَقَوْلُهُ السُّؤَالُ فِي الْمَسْجِدِ وَمِثْلُهُ التَّعَرُّضُ فِيهِ وَمِنْهُ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ الْقِرَاءَةِ فِي الْمَسَاجِدِ فِي أَوْقَاتِ الصَّلَوَاتِ

لِيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِمْ وَشَمَلَ ذَلِكَ أَيْضًا مَا لَوْ كَانَ السَّائِلُ فِي الْمَسْجِدِ يَسْأَلُ لِغَيْرِهِ فَيُكْرَهُ لَهُ ذَلِكَ هَذَا كُلُّهُ حَيْثُ لَمْ تَدْعُ إِلَيْهِ ضَرُورَةٌ وَإِلَّا انْتَفَتْ الْكَرَاهَةُ اهـ ع ش أَيْ وَحَيْثُ لَمْ يَكُنْ السُّؤَالُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي مَرَّ عَنْ شَرْحِ مُسْلِمٍ وَلَمْ يَكُنْ السَّائِلُ غَنِيًّا وَلَوْ بِالْكَسْبِ وَإِلَّا فَيَحْرُمُ بِالْأَوْلَى

📖 حاشية القليوبي ﴿جـ ٣ صـ ١٠٨﴾

والْفَرْقُ بَيْنَ الْعِمَارَةِ وَالْمَصَالِحِ هُوَ أَنَّ مَا كَانَ يَرْجِعُ إلى عَيْنِ الْوَقْفِ حِفْظًا وَإِحْكَامًا كَالْبِنَاءِ وَالتَّرْمِيمِ وَالتَّجْصِيصِ لِلْأَحْكَامِ وَالسَّلَالِمِ وَالسَّوَارِي وَالْمَكَانِسِ وَغَيْرِ ذَلِكَ هُوَ الْعِمَارَةُ وَأَنَّ مَا كَانَ يَرْجِعُ إلى جَمِيعِ مَا يَكُونُ مَصْلَحَةً وَهَذَا يَشْمَلُ الْعِمَارَةَ وَغَيْرَهَا مِنَ الْمَصَالِحِ كَالْمُؤَذِّنِ وَالْإِمَامِ وَالدُّهْنِ لِلسِّرَاجِ هُوَ الْمَصَالِحُ

📖 حاشية القليوبي ﴿جـ ٣ صـ ١١٠﴾

فُرُوعٌ عِمَارَةُ الْمَسْجِدِ هِيَ الْبِنَاءُ وَالتَّرْمِيمُ وَالتَّجْصِيصُ لِلْأَحْكَامِ وَالسَّلَالِمُ وَالسَّوَارِي وَالْمَكَانِسُ وَالْبَوَارِي لِلتَّظْلِيلِ أَوْ لِمَنْعِ صَبِّ الْمَاءِ فِيهِ لِتَدْفَعَهُ لِنَحْوِ شَارِعٍ وَالْمَسَاحِي وَأُجْرَةُ الْقَيِّمِ وَمَصَالِحِهِ تَشْمَلُ ذَلِكَ وَمَا لِمُؤَذِّنٍ وَإِمَامٍ وَدُهْنٍ لِلسِّرَاجِ وَقَنَادِيلَ لِذَلِكَ وَالْوَقْفُ مُطْلَقًا يُحْمَلُ عَلَى الْمَصَالِحِ وَلَا يَجُوزُ صَرْفُ شَيْءٍ مِنْ الْوَقْفِ وَلَوْ مُطْلَقًا فِي تَزْوِيقٍ وَنَقْشٍ وَنَحْوِهِمَا بَلْ الْوَقْفُ عَلَى ذَلِكَ بَاطِلٌ وَقَالَ شَيْخُنَا بِصِحَّةِ الْوَقْفِ عَلَى السُّتُورِ وَلَوْ بِحَرِيرٍ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا وَفِيهِ نَظَرٌ ثُمَّ رَجَعَ عَنْهُ وَلَا يَجُوزُ صَرْفُ مَا وُقِفَ لِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ عَلَى غَيْرِهِ مِنْهُ وَلَا يَجُوزُ سِرَاجٌ لَا نَفْعَ فِيهِ وَلَوْ عُمُومًا وَجَوَّزَهُ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ احْتِرَامًا لَهُ وَدَفْعَ الْوَحْشَةِ بِالظُّلْمَةِ

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى ﴿جـ ٣ صـ ٢٥٩﴾

وَسُئِلَ عَمَّا إذَا اسْتَغْنَى مَسْجِدٌ عن الْعِمَارَةِ وَبِقُرْبِهِ مَسْجِدٌ آخَرُ يَحْتَاجُ إلَيْهَا فَهَلْ يَجُوزُ لِلنَّاظِرِ أَنْ يَقْتَرِضَ لها من مَالِ الْمَسْجِدِ الْغَنِيِّ عنها فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ ذَكَرُوا أَنَّ إقْرَاضَ مَالِ الْوَقْفِ كَمَالِ الطِّفْلِ وَذَكَرُوا أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْقَاضِي أَيْ وَمَنْ في مَعْنَاهُ إقْرَاض مَال الطِّفْلِ وَإِنْ لم يَكُنْ ضَرُورَةٌ بِخِلَافِ نَحْوِ الْأَبِ فَلَا يَجُوزُ لَهُ ذلك إلَّا لِضَرُورَةٍ وَقَضِيَّةُ ذلك أَنَّ مَالَ الْمَسْجِدِ كَمَالِ الطِّفْلِ فَالِاقْتِرَاض لِعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ جَائِزَةٌ لِذَلِكَ كَالِاقْتِرَاضِ لِعِمَارَةِ الْوَقْفِ بَلْ أَوْلَى وقد ذَكَرَ الرَّافِعِيُّ ما مُقْتَضَاهُ أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْإِمَامِ أَيْ أو الْقَاضِي أَنْ يَقْتَرِضَ لِعِمَارَةِ الْوَقْفِ وَصَرَّحَ بِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ ذلك لِلنَّاظِرِ بِغَيْرِ إذْنِ الْإِمَامِ أَيْ وَمَنْ في مَعْنَاهُ وَأَفْتَى ابن الصَّلَاحِ بِأَنَّهُ يَجُوزُ ذلك لِلنَّاظِرِ وَإِنْ لم يُؤْذَنْ له فيه لِأَنَّ النَّظَرَ وِلَايَةٌ تَقْبَلُ مِثْلَ هذا وَعَلَيْهِ فَيَلْحَقُ بِهِ الصُّورَةُ الْمَسْئُولُ عنها إلْحَاقًا لِعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ بِإِصْلَاحِ ضِيَاعِ الطِّفْلِ

13. ANTARA ILHAM DAN MIMPI.

Sering kali seseorang ketika tidur mendengarkan sebuah petunjuk untuk melakukan sesuatu, atau diberi ijazah sebuah doa untuk mengamalkannya. Tapi dia ragu apakah suara tersebut bisikan setan atau ilham dari Allah.

Pertanyaan:

a. Apakah mimpi dapat dikatakan sebagai ilham?
b. Bolehkah mimpi dan ilham dijadikan sebagai pegangan yang kemudian diamalkan?

Jawaban:

a. Petunjuk yang muncul dari mimpi tidak bisa dikatakan ilham, karena ilham adalah petunjuk yang tidak bertentangan dengan al-Quran atau hadits, yang diturunkan Allah kepada para wali atau hamba-Nya yang terpilih dalam kondisi terjaga.
b. Mimpi dapat dijadikan pegangan dan diamalkan dengan ketentuan tidak bertentangaan dengan al-Quran dan hadits serta melalui penafsiran orang yang ahli menafsirkan mimpi. Sedangkan ilham dapat diamalkan namun tidak dapat dijadikan hujah dalam mencetuskan hukum-hukum agama.

Referensi:

1. Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah: Vol. XXII, hal. 7.
2. Al-Bahr al-Muhîth fi Ushûl al-Fiqh: Vol. VII, hal. 115.
3. Anwâr al-Burûq fi Anwâr al-Furûq: Hal. 249-251.
4. Faidh al-Qadîr: Vol. IV, hal. 64-65.
5. Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. III, hal. 17-18.
6. Hâsyiyah al-'Athâr 'alâ Jam' al-Jawâmi': Vol. II, hal. 398.

Uraian:

Ilham adalah petunjuk yang diberikan Allah kepada para wali atau hamba-Nya yang terpilih dalam kondisi terjaga serta tidak bertentangan dengan al-Quran atau Hadits. Tanda-tanda sebuah hal bisa disebut ilham adalah lapangnya hati seseorang yang memperolehnya, dan tidak bertentangan dengan petunjuk yang diperoleh orang lain. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa sebuah petunjuk bisa disebut ilham apabila tejadi pada orang-orang yang bertakwa, berhati bersih, selalu beramal salih, dan bukan termasuk orang-orang yang durhaka kepada Allah. Dengan demikian, secara umum kriteria tersebut hanya dapat dimiliki oleh para wali-wali Allah, orang alim yang mengamalkan ilmunya, dan orang-orang salih yang dikehendaki-Nya. Ilham diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya ketika dia dalam kondisi terjaga, bukan dalam kondisi

tertidur. Oleh karenanya, petunjuk yang muncul dalam kondisi tertidur tidak bisa dikatakan ilham namun disebut dengan *isti`nâs.*

Imam al-Ghazâlî menyatakan bahwa ilmu yang dihasilkan oleh hati itu berbeda beda. Adakalanya ilmu itu dihasilkan dengan usaha dan kesungguhan untuk mencarinya, dan adakalanya ilmu itu dihasilkan tanpa adanya usaha dan kesungguhan untuk mendapatkannya. Dari model yang kedua ini, al-Ghazâlî mengklasifikasikan bahwa ketika ilmu itu diketahui asal-muasal dan sabab untuk menghasilkannya, maka ilmu tersebut dinamakan dengan wahyu. Sudah menjadi ketentuan dalam hukum Allah bahwa wahyu itu hanya diperuntukan untuk para nabi dan rusul-Nya. Tetapi, ketika ilmu itu tidak diketahui asal-muasal dan sebab untuk menghasilkannya, maka dinamakan ilham. Nabi Saw. bersabda:

قَدْ كَانَ يَكُون فِي الْأُمَم مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَد فَإِنَّ عُمَر بْن الْخَطَّاب مِنْهُمْ

"Benar-benar terjadi pada beberapa umat yang mendapatkan ilham, apabila salah seorang umatku termasuk yang mendapatkan ilham maka 'Umar bin Khaththâb bagian darinya"

Imam Muslim menukil pendapat Ibn Wuhaib dengan menafsiri kata محدثون dengan ملهمون (orang yang mendapatkan ilham). Salah seorang yang mendapatkan ilham adalah sahabat 'Umar bin Khaththab, yang tentunya beliau adalah orang yang bertakwa. Salah satu ayat yang melandasi bahwa takwa merupakan syarat bagi seseorang yang mendapatkan ilham ialah:

وَاتَّقُواْ اللهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللهُ وَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Bertakwalah kalian semua dan Allah akan memberikan pengetahuan pada kalian. Allah Maha Mengetahui dengan segala sesuatu."

Sedangkan mimpi, yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan bisa terjadi pada siapapun dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan perilaku, keadaan, pekerjaan, derajat, tujuan, keyakinan, aliran yang diikuti, dan kebiasan manusia, maka sulit untuk dibatasi dengan ketentuan-ketentuan khusus. Sehingga, tidak setiap orang bisa menjadikan mimpi sebagai pertimbangan dan pegangan (*hujjah*) karena sangat besar kemungkinan terjadi kesalahan dalam memahami maksudnya. Terkecuali orang yang bermimpi merupakan orang yang memiliki *quwwah al-nafs* (kekuatan hati), atau melalui pentakwilan orang yang memiliki *quwwah al-nafs.*

Kekuatan hati merupakan media untuk memperkokoh firasat dan kemampuan menyibak sesuatu yang tidak tampak, yakni sekira dalam memperkirakan suatu hal, perkiraannya tidak akan meleset jauh dari penyebab terjadinya sebuah hal yang diciptakan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, orang yang dikatakan ahli tafsir mimpi diharuskan menguasai keseluruhan ilmu. Tahu tentang berbagai agama, keyakinan, aliran, tulisan, kebiasaan, tahu tentang kesamaan sebuah hal, hal yang asing, asal-muasal lafaz, cerdas dan cepat paham, dapat membuat kesimpulan yang baik, mengerti ilmu firasat, mengerti tata cara mengambil kesimpulan dari kondisi makhluk dari sifat-sifatnya, dan juga mengerti terhadap perbedaan-perbedaan penjelasan sebuah mimpi.

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan, bahwa mimpi bukanlah ilham dengan pertimbangan, 1) Ilham didapatkan dalam keadaan terjaga, lain halnya dengan mimpi yang didapat dalam keadaan tertidur. 2) Ilham hanya didapatkan oleh orang yang bertakwa sedangkan mimpi tidak tertentu bagi orang yang bertakwa saja, tetapi bagi siapapun bisa mendapatkannya.

Mimpi dan ilham hanyalah sebatas petunjuk bagi orang-orang tertentu, yang pada akhirnya hanya bisa diamalkan sebatas tidak sampai merambah pada ruang lingkup pencetusan hukum-hukum agama. Karena dalam pencetusan hukum harus punya landasan kuat dari al-Quran dan hadits Nabi, yang diturunkan kepada seseorang yang benar benar terjaga dari perbuatan dosa kecil maupun besar, yang dalam hal ini adalah nabi dan rasul, serta mempunyai mata rantai yang diakui kebenarannya menurut Islam. Ketentuan tersebut bertujuan untuk menjaga kemurnian hukum Islam. Sedangkan selain nabi dan rasul masih ada kemungkinan melakukan dosa. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية ﴿جـ ٢٢ صـ ٧﴾

١ - الإِلْهَامُ ٢ - الإِلْهَامُ فِي اللُّغَةِ تَلْقِينُ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْخَيْرَ لِعَبْدِهِ أَوْ إِلْقَاؤُهُ فِي رُوعِهِ وَفِي الاِصْطِلاَحِ إِيقَاعُ شَيْءٍ يَطْمَئِنُّ لَهُ الصَّدْرُ يَخُصُّ بِهِ اللهُ سُبْحَانَهُ بَعْضَ أَصْفِيَائِهِ وَتَفْصِيل ذَلِكَ فِي مُصْطَلَحِ (إِلْهَامٌ) وَالْفَرْقُ بَيْنَ الرُّؤْيَا وَالإِلْهَامِ أَنَّ الإِلْهَامَ يَكُونُ فِي الْيَقْظَةِ بِخِلاَفِ الرُّؤْيَا فَإِنَّهَا لاَ تَكُونُ إِلاَّ فِي النَّوْمِ

📖 البحر المحيط في أصول الفقه ﴿جـ ٨ صـ ١١٥﴾

دَلاَلَةُ الْإِلْهَامِ ذَكَرَهَا بَعْضُ الصُّوفِيَّةِ وَقَالَ مَا وَقَعَ فِي الْقَلْبِ مِنْ عَمَلِ الْخَيْرِ فَهُوَ إِلْهَامٌ أَو الشَّرُّ فَهُوَ

وَسْوَاسٌ وَقَالَ بِهَا بَعْضُ الشِّيعَةِ فِيمَا حَكَاهُ صَاحِبُ اللُّبَابِ قَالَ الْقَفَّالُ وَلَوْ ثَبَتَتْ الْعُلُومُ بِالْإِلْهَامِ لَمْ يَكُنْ لِلنَّظَرِ مَعْنًى وَلَمْ يَكُنْ فِي شَيْءٍ مِنَ الْعَالَمِ دَلَالَةٌ وَلَا عِبْرَةٌ وَقَدْ قَالَ تَعَالَى سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ فَلَوْ كَانَتْ الْمَعَارِفُ إلْهَامًا لَمْ يَكُنْ لِإِرَادَةِ الْأَمَارَاتِ وَجْهٌ قَالَ وَيُسْأَلُ الْقَائِلُ بِهَذَا عَنْ دَلِيلِهِ فَإِنْ احْتَجَّ بِغَيْرِ الْإِلْهَامِ فَقَدْ نَاقَضَ قَوْلَهُ وَإِنْ احْتَجَّ بِهِ أَبْطَلَ بِمَنْ ادَّعَى إلْهَامًا فِي إبْطَالِ الْإِلْهَامِ وَحَكَى الْمَاوَرْدِيُّ وَالرُّويَانِيُّ فِي بَابِ الْقَضَاءِ فِي حُجِّيَّةِ الْإِلْهَامِ خِلَافًا وَفَرَّعَا عَلَيْهِ أَنَّ الْإِجْمَاعَ هل يَجُوزُ انْعِقَادُهُ لَا عَنْ دَلِيلٍ فَإِنْ قُلْنَا لَمْ يَصِحَّ جَعْلُهُ دَلِيلًا شَرْعِيًّا جَوَّزْنَا الِانْعِقَادَ لَا عَنْ دَلِيلٍ وَإِلَّا فَلَا قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ وَالْقَائِلُ بِانْعِقَادِهِ لَا عَنْ دَلِيلٍ هُوَ قَوْلُ مَنْ جَعَلَ الْإِلْهَامَ دَلِيلًا قُلْتُ وَقَدْ اخْتَارَ جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ اعْتِمَادَ الْإِلْهَامِ مِنْهُمْ الْإِمَامُ فِي تَفْسِيرِهِ فِي أَدِلَّةِ الْقِبْلَةِ وَابْنُ الصَّلَاحِ فِي فَتَاوِيهِ فَقَالَ إلْهَامُ خَاطِرٍ حَقٌّ مِنَ الْحَقِّ قَالَ وَمِنْ عَلَامَاتِهِ أَنْ يُشْرَحَ لَهُ الصَّدْرُ وَلَا يُعَارِضَهُ مُعَارِضٌ مِنْ خَاطِرٍ آخَرَ

📖 **أنوار البروق في أنواع الفروق ﴿صـ ٢٤٩-٢٥١﴾**

(تَنْبِيهٌ) اعْلَمْ أَنَّ تَفْسِيرَ الْمَنَامَاتِ قَدْ اتَّسَعَتْ تَقْيِيدَاتُهُ وَتَشَعَّبَتْ تَخْصِيصَاتُهُ وَتَنَوَّعَتْ تَعْرِيفَاتُهُ بِحَيْثُ صَارَ الْإِنْسَانُ لَا يَقْدِرُ أَنْ يَعْتَمِدَ فِيهِ عَلَى مُجَرَّدِ الْمَنْقُولَاتِ لِكَثْرَةِ التَّخْصِيصَاتِ بِأَحْوَالِ الرَّائِينَ بِخِلَافِ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَالتَّحَدُّثِ فِي الْفِقْهِ وَالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْعُلُومِ فَإِنَّ ضَوَابِطَهَا إمَّا مَحْصُورَةٌ أَوْ قَرِيبَةٌ مِنَ الْحَصْرِ وَعِلْمُ الْمَنَامَاتِ مُنْتَشِرٌ انْتِشَارًا شَدِيدًا لَا يَدْخُلُ تَحْتَ ضَبْطٍ فَلَا جَرَمَ احْتَاجَ النَّاظِرُ فِيهِ مَعَ ضَوَابِطِهِ وَقَرَائِنِهِ إلَى قُوَّةٍ مِنْ قُوَى النُّفُوسِ الْمُعِينَةِ عَلَى الْفِرَاسَةِ وَالِاطِّلَاعِ عَلَى الْمُغَيَّبَاتِ بِحَيْثُ إذَا تَوَجَّهَ الْحَزْرُ إلَى شَيْءٍ لَا يَكَادُ يُخْطِئُ بِسَبَبِ مَا يَخْلُقُهُ اللهُ تَعَالَى فِي تِلْكَ النُّفُوسِ مِنَ الْقُوَّةِ الْمُعِينَةِ عَلَى تَقْرِيبِ الْغَيْبِ أَوْ تَحَقُّقِهِ كَمَا قِيلَ فِي ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا إنَّهُ كَانَ يَنْظُرُ إلَى الْغَيْبِ مِنْ وَرَاءِ سِتْرٍ رَقِيقٍ إشَارَةً إلَى قُوَّةٍ أَوْدَعَهُ اللهُ إيَّاهَا فَرَأَى بِمَا أَوْدَعَهُ اللهُ تَعَالَى فِي نَفْسِهِ مِنَ الصَّفَاءِ وَالشُّفُوفِ وَالرِّقَّةِ وَاللَّطَافَةِ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ هُوَ كَذَلِكَ وَقَدْ يَكُونُ ذَلِكَ عَامًّا فِي جَمِيعِ الْأَنْوَاعِ وَقَدْ يَهَبُهُ اللهُ تَعَالَى ذَلِكَ بِاعْتِبَارِ الْمَنَامَاتِ فَقَطْ أَوْ بِحِسَابِ عِلْمِ الرَّمْلِ فَقَطْ أَوْ الْكَتْفِ الَّذِي لِلْغَنَمِ فَقَطْ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ فَلَا يَنْفَتِحُ لَهُ بِصِحَّةِ الْقَوْلِ وَالنُّطْقِ فِي غَيْرِهِ وَمَنْ لَيْسَ لَهُ قُوَّةُ نَفْسٍ فِي هَذَا النَّوْعِ صَالِحَةٍ لِعِلْمِ تَعْبِيرِ الرُّؤْيَا لَا يَصِحُّ مِنْهُ تَعْبِيرُ الرُّؤْيَا وَلَا يَكَادُ يُصِيبُ إلَّا عَلَى النُّدْرَةِ فَلَا يَنْبَغِي لَهُ التَّوَجُّهُ إلَى عِلْمِ التَّعْبِيرِ فِي الرُّؤْيَا وَمَنْ كَانَتْ لَهُ قُوَّةُ نَفْسٍ فَهُوَ الَّذِي يَنْتَفِعُ بِتَعْبِيرِهِ وَقَدْ رَأَيْت مِمَّنْ لَهُ قُوَّةُ نَفْسٍ مَعَ هَذِهِ الْقَوَاعِدِ فَكَانَ يَتَحَدَّثُ بِالْعَجَائِبِ وَالْغَرَائِبِ فِي الْمَنَامِ اللَّطِيفِ وَيُخْرِجُ مِنْهُ الْأَشْيَاءَ الْكَثِيرَةَ وَالْأَحْوَالَ الْمُتَبَايِنَةَ وَيُخْبِرُ فِيهِ عَنِ الْمَاضِيَاتِ وَالْحَاضِرَاتِ وَالْمُسْتَقْبِلَاتِ وَيَنْتَهِي فِي الْمَنَامِ الْيَسِيرِ إلَى نَحْوِ الْمِائَةِ مِنَ الْأَحْكَامِ بِالْعَجَائِبِ

وَالْغَرَائِبِ حَتَّى يَقُولَ مَنْ لَا يَعْلَمُ بِأَحْوَالِ قُوَى النُّفُوسِ إِنَّ هَذَا مِنْ الْجَانِّ أَوْ الْمُكَاشَفَةِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ وَلَيْسَ كَمَا قَالَ بَلْ هُوَ قُوَّةُ نَفْسٍ يَجِدُ بِسَبَبِهَا تِلْكَ الْأَحْوَالَ عِنْدَ تَوَجُّهِهِ لِلْمَنَامِ وَلَيْسَ هُوَ صَلَاحٌ وَلَا كَشْفٌ وَلَا مِنْ قِبَلِ الْجَانِّ وَقَدْ رَأَيْت أَنَا مِنْ هَذَا النَّوْعِ جَمَاعَةً وَاخْتَبَرْتُهُمْ فَمَنْ لَمْ تَحْصُلْ لَهُ قُوَّةُ نَفْسٍ عَسُرَ عَلَيْهِ تَعَاطِي عِلْمِ التَّعْبِيرِ وَلَا يَنْبَغِي لَك أَنْ تَطْمَعَ فِي أَنْ يَحْصُلَ لَك بِالتَّعَلُّمِ وَالْقِرَاءَةِ وَحِفْظِ الْكُتُبِ إِذَا لَمْ تَكُنْ لَك قُوَّةُ نَفْسٍ فَلَا تَجِدُ ذَلِكَ أَبَدًا وَمَتَى كَانَتْ لَك هَذِهِ الْقُوَّةُ حَصَلَ ذَلِكَ بِأَيْسَرِ سَعْيٍ وَأَدْنَى ضَبْطٍ فَاعْلَمْ هَذِهِ الدَّقِيقَةَ فَقَدْ خَفِيَتْ عَلَى كَثِيرٍ مِنْ النَّاسِ

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير ﴿جـ ٤ صـ ٦٤-٦٥﴾

(تَنْبِيهٌ) قَالَ ابْنُ بَطَّالٍ بَعْضُ الرُّؤْيَاتِ لَا يَحْتَاجُ إِلَى تَفْسِيرٍ وَمَا فُسِّرَ فِي النَّوْمِ فَهُوَ تَفْسِيرُهُ فِي الْيَقْظَةِ وَفِيهِ أَنَّ أَصْلَ التَّعْبِيرِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنَّهُ تَوْقِيفٌ لَكِنْ الْوَارِدِ عَنْهُمْ وَإِنْ كَانَ أَصْلًا فَلَا يَعُمُّ جَمِيعَ الْمَرَائِي فَلَا بُدَّ لِلْحَاذِقِ فِي هَذَا الْفَنِّ أَنْ يَسْتَدِلَّ بِحَسَبِ نَظَرِهِ فَيَرُدُّ مَا لَمْ يَنُصَّ عَلَيْهِ إِلَى حُكْمِ التَّمْثِيلِ وَيُحْكَمُ لَهُ بِحُكْمِ التَّشْبِيهِ الصَّحِيحِ فَيَجْعَلُ أَصْلًا يُلْحَقُ بِهِ غَيْرُهُ كَمَا يَفْعَلُ الْفَقِيهُ فِي الْفُرُوعِ الْفِقْهِيَّةِ وَقَالَ الْمَسِيحِيُّ الْفَيْلَسُوفُ لِكُلِّ عِلْمٍ أُصُولٌ لَا تَتَغَيَّرُ وَأَقِيسَةٌ مُطَّرِدَةٌ لَا تَضْطَرِبُ إِلَّا تَعْبِيرَ الرُّؤْيَا فَإِنَّهَا تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ أَحْوَالِ النَّاسِ وَهَيْئَاتِهِمْ وَصَنَاعَتِهِمْ وَمَرَاتِبِهِمْ وَمَقَاصِدِهِمْ وَمِلَلِهِمْ وَنِحَلِهِمْ وَعَادَاتِهِمْ وَيَنْبَغِي كَوْنُ الْمُعَبِّرِ مُطَّلِعًا عَلَى جَمِيعِ الْعُلُومِ عَارِفًا بِالْأَدْيَانِ وَالْمِلَلِ وَالنِّحَلِ وَالْمَرَاسِمِ وَالْعَادَاتِ بَيْنَ الْأُمَمِ عَارِفًا بِالْأَمْثَالِ وَالنَّوَادِرِ وَمَأْخَذِ اشْتِقَاقِ الْأَلْفَاظِ فَطِنًا ذَكِيًّا حُسْنَ الِاسْتِنْبَاطِ خَبِيرًا بِعِلْمِ الْفِرَاسَةِ وَكَيْفِيَّةِ الِاسْتِدْلَالِ مِنَ الْهَيْئَاتِ الْخَلْقِيَّةِ عَلَى الصِّفَاتِ حَافِظًا لِلْأُمُورِ الَّتِي تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ تَعْبِيرِ الرُّؤْيَا - إِلَى أَنْ قَالَ - لَكِنِ التَّعْبِيرُ بِحَسَبِ الِاشْتِقَاقِ لِلْأَلْفَاظِ الْعَرَبِيَّةِ إِنَّمَا هُوَ لِلْعَرَبِ وَغَيْرِهِمْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى اللَّفْظِ فِي لُغَتِهِمْ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٣ صـ ١٧-١٨﴾ الهداية

بَيَانُ الْفَرْقِ بَيْنَ الْإِلْهَامِ وَالتَّعَلُّمِ وَالْفَرْقِ بَيْنَ طَرِيقِ الصُّوفِيَّةِ فِي اسْتِكْشَافِ الْحَقِّ وَطَرِيقِ النَّظَّارِ اعْلَمْ أَنَّ الْعُلُومَ الَّتِي لَيْسَتْ ضَرُورِيَّةً وَإِنَّمَا تَحْصُلُ فِي الْقَلْبِ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ تَخْتَلِفُ الْحَالُ فِي حُصُولِهَا فَتَارَةً تَهْجُمُ عَلَى الْقَلْبِ كَأَنَّهُ أُلْقِيَ فِيهِ مِنْ حَيْثُ لاَ يَدْرِي وَتَارَةً تُكْتَسَبُ بِطَرِيقِ الِاسْتِدْلَالِ وَالتَّعَلُّمِ فَالَّذِي يَحْصُلُ لاَ بِطَرِيقِ الِاكْتِسَابِ وَحِيلَةِ الدَّلِيلِ يُسَمَّى إِلْهَامًا وَالَّذِي يَحْصُلُ بِالِاسْتِدْلَالِ يُسَمَّى اعْتِبَارًا وَاسْتِبْصَارًا ثُمَّ الْوَاقِعُ فِي الْقَلْبِ بِغَيْرِ حِيلَةٍ وَتَعَلُّمٍ وَاجْتِهَادٍ مِنَ الْعَبْدِ يَنْقَسِمُ إِلَى مَا لَا يَدْرِي الْعَبْدُ أَنَّهُ كَيْفَ حَصَلَ لَهُ وَمِنْ أَيْنَ حَصَلَ وَإِلَى مَا يَطَّلِعُ مَعَهُ عَلَى السَّبَبِ الَّذِي مِنْهُ اسْتِفَادُ ذَلِكَ الْعِلْمِ وَهُوَ مُشَاهَدَةُ الْمَلَكِ الْمُلْقِي فِي الْقَلْبِ وَالْأَوَّلُ يُسَمَّى إِلْهَامًا وَنَفْثًا فِي الرَّوْعِ وَالثَّانِي يُسَمَّى وَحْيًا وَتَخْتَصُّ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ وَالْأَوَّلُ يَخْتَصُّ بِهِ الْأَوْلِيَاءُ وَالْأَصْفِيَاءُ وَالَّذِي قَبْلَهُ وَهُوَ الْمُكْتَسِبُ بِطَرِيقِ الِاسْتِدْلَالِ يَخْتَصُّ بِهِ

العُلَمَاءُ وَحَقِيْقَةُ القَوْلِ فِيْهِ أَنَّ القَلْبَ مُسْتَعِدٌّ لِأَنْ تَنْجَلِيَ فِيْهِ حَقِيْقَةُ الحَقِّ فِي الأَشْيَاءِ كُلِّهَا

📖 حاشية العطار على جمع الجوامع ﴿جـ ٢ صـ ٣٩٨﴾

وَقَدْ قَالَ ﷺ {أَعْلَمُ أُمَّتِي بِالْفَرَائِضِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ} صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَكَذَا الْحَاكِمُ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ (مَسْأَلَةُ الْإِلْهَامِ إِيقَاعُ شَيْءٍ فِي الْقَلْبِ يَثْلُجُ) بِضَمِّ اللَّامِ وَحُكِيَ فَتْحُهَا أَيْ يَطْمَئِنُّ (لَهُ الصَّدْرُ يَخُصُّ بِهِ اللهُ تَعَالَى بَعْضَ أَصْفِيَائِهِ وَلَيْسَ بِحُجَّةٍ لِعَدَمِ ثِقَةِ مَنْ لَيْسَ مَعْصُومًا بِخَوَاطِرِهِ) لِأَنَّهُ لَا يَأْمَنُ مِنْ دَسِيسَةِ الشَّيْطَانِ فِيهَا خِلَافًا لِبَعْضِ الصُّوفِيَّةِ فِي قَوْلِهِ إِنَّهُ حُجَّةٌ فِي حَقِّهِ أَمَّا الْمَعْصُومُ كَالنَّبِيِّ ﷺ فَهُوَ حُجَّةٌ فِي حَقِّهِ وَحَقِّ غَيْرِهِ إِذَا تَعَلَّقَ بِهِمْ كَالْوَحْيِ

14. PENCEMARAN NAMA BAIK

Prita Mulyasari, sebuah nama yang mungkin tidak asing pada pertengahan tahun 2008 seiring kasus pencemaran nama baik yang menimpa dirinya. Prita dituduh melakukan pencemaran nama baik oleh rumah sakit OMNI, yakni pihak yang ditujunya dalam sebuah email yang dikirim Prita pada tanggal 15 Agustus 2008. Meski kasus sudah lama diajukan ke pengadilan, ternyata kelanjutan kasus ini seakan tak berujung. Berawal dari komentar berbagai pihak saat pertama kali mencuatnya kasus ini, yang menyatakan bahwa tuduhan pencemaran nama baik yang ditujukan pada Prita sangat kabur hukum, kasus ini kemudian berlanjut sampai disinyalir adanya pelanggaran pada proses pengadilan Prita.

Pertanyaan:

a. Apakah dapat dibenarkan tindakan Prita menyebarkan keburukan orang lain atau suatu lembaga seperti dalam deskripsi di atas?

Jawaban

a. Dapat dibenarkan apabila tidak bertujuan menyebarkan aib (keburukan) seseorang atau lembaga, akan tetapi bertujuan memperingatkan dan memberitahu orang-orang Islam agar tidak menjadi korban kejelekan seseorang atau lembaga.

Referensi:

1. Is'âd al-Rafîq: Vol. I, hal. 65.
2. Sirâj al-Thâlibîn: Vol. I, hal. 380.
3. Maraqâh al-Mafâtîh: Vol. VII, hal. 101.
4. Ihyâ''Ulûm al-Dîn: Vol. III, hal. 153.
5. Hawâsyî al-Syarwânî: Vol. II, hal. 217.
6. Al-Adzkâr: Hal. 150.

Uraian

Mengungkap keburukan atau kesalahan seorang muslim kepada orang lain termasuk perbuatan yang dilarang agama, baik ungkapan

tersebut ditunjukan terhadap individu, golongan, ataupun lembaga tertentu. Di samping dapat menyakiti orang lain, tindakan semacam ini juga dapat menurunkan reputasi dan mencemarkan citra pihak yang bersangkutan. Dalam konteks fikih, tindakan demikian ini disebut dengan *ghîbah* (menggunjing). Allah Swt. berfirman:

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

"Dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing terhadap yang lainnya. Adakah seorang di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian tidak akan mau memakannya." (QS. Al-Hujurât [49]: 12).

Pada dasarnya, setiap *ghîbah* adalah haram hukumnya. Namun dalam kondisi-kondisi tertentu, hukum *ghîbah* menjadi boleh bila dilatarbelakangi dengan tujuan-tujuan yang dapat dibenarkan oleh syariat. Diantara hal yang dapat memperbolehkan *ghîbah* adalah bilamana *ghîbah* dilakukan untuk memberi tahu masyarakat umum akan bahaya yang ditimbulkan seseorang ataupun sebuah lembaga, bukan untuk menyebarkan kejelakan. Kendatipun demikian, pihak yang berkaitan hanya diperbolehkan menyampaikan sekedar yang perlukan, tidak sampai berlebihan.

Bila melihat persolan di atas, langkah yang ditempuh oleh Prita cukup wajar. Bagaimanpun juga, setiap pasien tentunya mengharapkan sebuah pelayanan yang baik dan profesional. Akan tetapi apakah langkah yang ditempuh Prita ini dapat dibenarkan menurut hukum syar'i?

Dalam menjawab persoalan ini harus dilihat terlebih dahulu motif yang mendasari tindakan Prita. Seandainya motif yang mendorong Prita hanyalah semata-mata ingin memberikan nasehat untuk pihak rumah sakit dan memberi pengertian masyarakat agar lebih berhati-hati dalam memilih rumah sakit sehingga tidak mengalami kejadian seperti yang dialaminya (bukan untuk menyebarkan aib), maka tentunya tindakan ini tidak ada salahnya. Di sisi lain, memberi nasehat kepada sesama muslim juga merupakan sebuah kewajiban, sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قَالُوْا لِمَنْ. قَالَ : لِلهِ وَرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama adalah sebuah nasehat. Kemudian para sahabat bertanya: "Untuk siapa?" Nabi Saw. menjawab: "Untuk Allah Swt., utusan-Nya, para pemimpim umat Islam dan rakyatnya"

Perlu diketahui pemberian nasehat hendaknya disampaikan dengan bahasa yang halus dan tidak disampaikan di muka umum. Apabila tindakan pihak yang bersangkutan (yang dinasehati) benar-benar tidak dapat dihentikan kecuali dengan diutarakan di muka umum, maka boleh untuk disampaikan dikhalayak umum.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa langkah yang diambil Prita dapat dibenarkan apabila semata-mata didasari tujuan menasehati (kritik membangun) pihak rumah sakit dan memperingatkan masyarakat umum untuk lebih berhati-hati dalam berobat, bukan untuk menyebarkan aib (keburukan) rumah sakit. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 اسعاد الرفيق ﴿جـ ١ صـ ٦٥﴾

وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ بَذْلُ النَّصِيْحَةِ لِلْمُسْلِمِيْنَ قَالَ ﷺ الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قَالُوْا لَهُ لِمَنْ؟ قَالَ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ قَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي شَرْحِ الْأَرْبَعِيْنَ اَيْ بِإِرْشَادِهِمْ لِمَصَالِحِهِمْ فِي أَمْرِ آخِرَتِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ وَإِعَانَتِهِمْ عَلَيْهَا بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ وَسَتْرِ عَوْرَتِهِمْ وَسَدِّ خِلَاتِهِمْ وَدَفْعِ الْمَضَارِّ عَنْهُمْ وَجَلْبِ الْمَنَافِعِ لَهُمْ وَأَمْرِهِمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهْيِهِمْ عَنِ الْمُنْكَرِ بِشُرُوْطِهِ الْمُقَرَّرَةِ فِي مَحَلِّهَا وَتَوْقِيْرِ كَبِيْرِهِمْ وَرَحْمَةِ صَغِيْرِهِمْ وَتَعَهُّدِهِمْ بِالْمَوْعِظَةِ وَتَرْكِ غَشِّهِمْ وَحَسَدِهِمْ وَأَنْ يُحِبَّ لَهُمْ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَيَكْرَهُ لَهُمْ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ مِنَ الشَّرِّ وَالذَّبِّ عَنْ أَمْوَالِهِمْ وَأَعْرَاضِهِمْ وَحَثِّهِمْ عَلَى التَّخَلُّقِ بِجَمِيْعِ مَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلَفُ الصَّالِحُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَمِنْهَا أَمْرُ كُلِّ مَنْ رَآهُ مِنْهُمْ تَارِكًا لِشَيْءٍ مِنْ وَاجِبَاتِ الدِّيْنِ أَوْ مُخِلًّا بِشَيْءٍ مِنْهَا بِأَنْ لَا يَأْتِيَ بِجَمِيْعِ شُرُوْطِهِ وَأَرْكَانِهِ أَوْيَأْتِي بِهَا وَلَكِنْ عَلَى غَيْرِ وَجْهِهَا الْمَطْلُوْبِ أَنْ يُؤْتَي بِهَا عَلَيْهِ فَيَذْكُرُهُ لَهُ فِي خَلْوَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ قَالَ فِي النَّصَائِحِ فَإِنْ لَمْ يُوْفِقْ لِذَلِكَ فَهُوَ لِنَقْصٍ فِيْهِ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُضَمَّ إِلَيْهِ نَقْصًا أَخَرَ أَقْبَحَ مِنْهُ وَهُوَ هَتْكُهُ وَذِكْرُ عُيُوْبِهِ لِلنَّاسِ فِي غَيْبَتِهِ وَكَانَ السَّلَفُ إِذَا أَرَادُوْا نَصْحَ أَحَدٍ وَعَظُوْهُ سِرًّا حَتَّى قَالَ بَعْضُهُمْ مَنْ وَعَظَ أَخَاهُ سِرًّا فَقَدْ نَصَحَهُ وَمَنْ وَعَظَهُ عَلَى رُءُوْسِ النَّاسِ فَقَدْ ذَبَحَهُ وَقِيْلَ الْمُؤْمِنُ يُسْتَرُ وَنُصِحَ وَالْفَاجِرُ يُهْتَكُ وَيُعَيَّرُ

📖 سراج الطالبين ﴿جـ ١ صـ ٣٨٠﴾

ثُمَّ اَنَّ الْاَصْلَ فِي الْغَيْبَةِ الْحُرْمَةُ وَقَدْ تَجِبُ أَوْ تُبَاحُ لِغَرَضٍ صَحِيْحٍ شَرْعِيٍّ لَا يُتَوَصَّلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِهَا وَيَنْحَصِرُ فِي سِتَّةِ أَسْبَابٍ – الى أن قال- الرَّابِعُ تَحْذِيْرُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنَ الشَّرِّ وَنُصْحِهِمْ كَجَرْحِ الرُّوَاةِ وَالشُّهُوْدِ وَالْمُصَنِّفِيْنَ وَالْمُتَصَدِّيْنَ لِإِفْتَاءٍ أَوْعِلْمٍ أَنَّ قِرَاءَةً مَعَ عَدَنٍ أَهْلِيَّةٍ أَوْمَعَ نَحْوِ فِسْقٍ أَوْ بِدْعَةٍ وَهَمَّ دُعَاةٍ إِلَيْهَا وَلَوْ سِرًّا فَتَجُوْزُ إِجْمَاعًا بَلْ تَجِبُ وَكَأَنْ يُشِيْرَ وَإِنْ لَمْ يَسْتَشِرْ عَلَى مُرِيْدِ تَزَوُّجٍ أَوْ مُخَالَطَةٍ لِغَيْرِهِ فِي أَمْرِ دِيْنِيٍّ أَوْ دُنْيَوِيٍّ وَقَدْ عَلِمَ فِي ذَلِكَ الْغَيْرِ قَبِيْحًا مُنَفِّرًا كَفِسْقٍ أَوْ بِدْعَةٍ أَوْ طَمَعٍ أَوْغَيْرِ ذَلِكَ كَفَقْرٍ فِي الزَّوْجِ

بِتَرْكِ تَزَوُّجِهِ ثُمَّ إِنْ اكْتَفَى بِنَحْوِ لَا يَصْلُحُ لَكَ لَمْ يَرِدْ عَلَيْهِ وَإِنْ تَوَقَّفَ عَلَى ذُكُوْرِ عَيْبٍ ذَكَرَهُ بِلَا زِيَادَةٍ كَإِبَاحَةٍ مَيْتَةٍ لِمُضْطَرٍّ وَلَا بُدَّ أَنْ يَقْصِدَ بِذَلِكَ بَذْلَ النَّصِيْحَةِ لِلهِ دُوْنَ حَظٍّ آخَرَ وَكَثِيْرًا مَا يَغْفُلُ عَنْ ذَلِكَ وَمِنْ ذَلِكَ أَنْ يُعْلِمَ فِي ذِيْ وِلَايَةٍ قَادِحًا فَيَجِبُ عَلَيْهِ ذِكْرُهُ ذَلِكَ لِمَنْ يَقْدِرُ عَلَى عَزْلِهِ وَتَوْلِيَةِ غَيْرِهِ أَوْ عَلَى نُصْحِهِ وَحِثِّهِ عَلَى الْاِسْتِقَامَةِ الخَامِسُ أَنْ يَتَجَاهَرَ بِفِسْقِهِ أَوْ بِدْعَتِهِ كَالمَكَّاسِيْنَ وَشَرَبَةِ الخَمْرِ ظَاهِرًا وَذِي الوِلَايَاتِ البَاطِلَةِ فَيَجُوْزُ ذِكْرُهُمْ بِمَا يَتَجَاهَرُوْنَ بِهِ دُوْنَ غَيْرِهِ فَيَحْرُمُ ذِكْرُهُمْ بِعَيْبٍ آخَرَ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ لَهُ سَبَبٌ آخَرَ مِمَّا مَرَّ السَّادِسُ التَّعْرِيْفُ بِنَحْوِ لَقَبٍ كَالأَعْمَشِ وَالأَصَمِّ وَالأَقْرَعِ وَالأَعْوَرِ وَإِنْ أَمْكَنَ تَعْرِيْفُهُ بِغَيْرِهِ وَتَعْرِيْفُهُ بِهِ عَلَى جِهَةِ التَّعْرِيْفِ لَا التَّنْقِيْصِ وَالأَوْلَى بِغَيْرِهِ إِنْ سَهُلَ وَأَكْثَرُ هَذِهِ الأَسْبَابِ السِّتَّةِ مُجْمَعٌ عَلَيْهِ وَيَدُلُّ لَهَا مِنَ السُّنَّةِ أَحَادِيْثُ صَحِيْحَةٌ مَشْهُوْرَةٌ

📖 مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح ﴿جـ ٧ صـ ١٠١﴾

قَالَ الطِّيْبِي وَالأَظْهَرُ أَنْ يُقَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَتْرُكُوْنَ عَنِ الْغِيْبَةِ إِلَّا الْمُجَاهِرُوْنَ كَمَا وَرَدَ مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ فَلَا غِيْبَةَ لَهُ وَالْعَفْوُ بِمَعْنَى التَّرْكِ وَفِيْهِ مَعْنَى النَّفْيِ وَنَحْوِهِ قوله تعالى وَيَأْبَى اللهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُوْرَهُ التَّوْبَةُ وَالْمُجَاهِرُوْنَ هُمُ الَّذِيْنَ جَاهَرُوْا بِمَعَاصِيْهِمْ وَأَظْهَرُوْهَا وَكَشَفُوْا مَا سَتَرَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنْهَا فَيَتَحَدَّثُوْنَ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٣ صـ ١٥٣﴾

السَّادِسُ أَنْ يَكُوْنَ مُجَاهِرًا بِالفِسْقِ كَالمُخَنَّثِ وَصَاحِبِ المَاْخُوْرِ وَالْمُجَاهِرِ بِشُرْبِ الخَمْرِ وَمُصَادِرَةِ النَّاسِ وَكَانَ مِمَّنْ يَتَظَاهَرُ بِهِ بِحَيْثُ لَا يَسْتَنْكِفُ مَنْ أَنْ يَذْكُرَ لَهُ وَلَا يُكْرِهُ أَنْ يُذْكَرَ بِهِ فَإِذَا ذُكِرَتْ فِيْهِ مَا يَتَظَاهَرُ بِهِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْكَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ عَنْ وَجْهِهِ فَلَا غِيْبَةَ لَهُ حَدِيْثُ مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ فَلَا غِيْبَةَ لَهُ أَخْرَجَهُ ابْنُ عَدِي وَأَبُو الشِّيْخِ فِي كِتَابِ ثَوَابِ الْأَعْمَالِ مِنْ حَدِيْثِ أَنَسٍ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ وَقَدْ تَقَدَّمَ وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَيْسَ لِفَاجِرٍ حُرْمَةٌ وَأَرَادَ بِهِ الْمُجَاهِرَ بِفِسْقِهِ دُوْنَ الْمُسْتَتِرِ إِذِ الْمُسْتَتِرُ لَا بُدَّ مِنْ مُرَاعَاةِ حُرْمَتِهِ وَقَالَ الصَّلْتُ بْنُ طَرِيْفٍ قُلْتُ لِلْحَسَنِ الرَّجُلُ الفَاسِقُ الْمُعْلِنُ بِفُجُوْرِهِ ذِكْرِيْ لَهُ بِمَا فِيْهِ غِيْبَةٌ لَهُ قَالَ لَا وَلَا كَرَامَةَ وَقَالَ الحَسَنُ ثَلَاثَةٌ لَا غِيْبَةَ لَهُمْ صَاحِبُ الْهَوَى وَالْفَاسِقُ الْمُعْلِنُ بِفِسْقِهِ وَالْإِمَامُ الجَائِرُ فَهَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ يَجْمَعُهُمْ أَنَّهُمْ يَتَظَاهَرُوْنَ بِهِ وَرُبَّمَا يَتَفَاخَرُوْنَ بِهِ فَكَيْفَ يُكْرِهُوْنَ ذَلِكَ وَهُمْ يَقْصِدُوْنَ إِظْهَارَهُ نَعَمْ لَوْ ذَكَرَهُ بِغَيْرِ مَا يَتَظَاهَرُ بِهِ أَثِمَ

📖 حواشي الشرواني ﴿جـ ٢ صـ ٢١٧﴾

(أَوْ) رُؤْيَةِ (عَاصٍ) أَيْ كَافِرٍ أَوْ فَاسِقٍ مُتَجَاهِرٍ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ أَوْ مُسْتَتِرٍ مُصِرٍّ وَلَوْ عَلَى صَغِيْرَةٍ لِأَنَّ مُصِيْبَةَ الدِّيْنِ أَشَدُّ وَإِنَّمَا يَسْجُدُ لِرُؤْيَةِ الْمُبْتَلَى السَّلِيْمِ مِنْ بَلَائِهِ وَإِنْ كَانَ مُبْتَلًى بِبَلَاءٍ آخَرَ فِيْمَا

يَظْهَرُ وَكَذَا يُقَالُ فِي الْعَاصِي وَالْمُرَادُ بِرُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا الْعِلْمُ بِوُجُودِهِ أَوْ ظَنُّهُ بِنَحْوِ سَمَاعِ كَلَامِهِ وَلَا يَلْزَمُ تَكَرُّرُ السُّجُودِ إلَى مَا لَا نِهَايَةَ فِيمَنْ هُوَ سَاكِنٌ بِإِزَائِهِ مَثَلًا لِأَنَّا لَا نَأْمُرُهُ بِهِ كَذَلِكَ إلَّا إذَا لَمْ يُوجَدْ مَا هُوَ أَهَمُّ مِنْهُ يُقَدَّمُ عَلَيْهِ (قَوْلُهُ مُتَجَاهِرٍ) أَيْ بِخِلَافِ مَنْ لَمْ يَتَجَاهَرْ بِمَعْصِيَتِهِ أَوْ لَمْ يَفْسُقْ بِهَا بِأَنْ كَانَتْ صَغِيرَةً وَلَمْ يُصِرَّ عَلَيْهَا فَلَا يَسْجُدُ لِرُؤْيَتِهِ مُغْنِي قَالَ ع ش وَمِنْ التَّجَاهُرِ بِالْمَعْصِيَةِ لُبْسُ الْقَوَاوِيقِ الْقَطِيفَةِ لِلرِّجَالِ لِحُرْمَةِ اسْتِعْمَالِهِمْ الْحَرِيرَ وَلِلنِّسَاءِ لِمَا فِيهِ مِنْ التَّشَبُّهِ بِالرِّجَالِ (فَائِدَةٌ) يَنْبَغِي فِيمَا لَوْ اخْتَلَفَتْ عَقِيدَةُ الرَّائِي وَالْعَاصِي أَنَّ الْعِبْرَةَ فِي اسْتِحْبَابِ السُّجُودِ بِعَقِيدَةِ الرَّائِي وَفِي إظْهَارِ السُّجُودِ بِعَقِيدَةِ الْمَرْئِيِّ فَإِنَّ الْغَرَضَ مِنْ إظْهَارِهِ زَجْرُهُ عَنْ الْمَعْصِيَةِ وَلَا يَنْزَجِرُ بِذَلِكَ إلَّا حَيْثُ اعْتَقَدَ أَنَّ فِعْلَهُ مَعْصِيَةٌ ع ش (قَوْلُهُ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ إلَخْ) لَمْ يَرْتَضِ بِهِ النِّهَايَةُ وَالْمُغْنِي وَشَيْخُ الْإِسْلَامِ وَشَرَطُوا الْإِعْلَانَ وَالتَّجَاهُرَ وَكَذَا الشَّارِحُ فِي الْإِيعَابِ عِبَارَةُ سم وَفِي الْعُبَابِ وَشَرْحِهِ أَوْ فَاسِقًا أَيْ لِمَنْ رَأَى فَاسِقًا قَالَ فِي الْكِفَايَةِ عَنْ الْأَصْحَابِ وَارْتَضَاهُ الْإِسْنَوِيُّ مُتَجَاهِرًا بِمَعْصِيَتِهِ وَقَوْلُ الزَّرْكَشِيِّ كَالْأَذْرَعِيِّ الْمُتَّجِهُ عَدَمُ الْفَرْقِ بَيْنَ الْمُتَجَاهِرِ وَغَيْرِهِ كَمَا أَطْلَقَهُ الرَّافِعِيُّ ظَاهِرٌ مِنْ حَيْثُ الْمَعْنَى لِمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْمَنْقُولَ خِلَافُهُ وَيُوَجَّهُ بِأَنَّ الْإِخْفَاءَ أَفَادَهُ نَوْعَ احْتِرَامٍ أَلَا تَرَى أَنَّهُ يَجُوزُ غِيبَةُ الْفَاسِقِ الْمُتَجَاهِرِ بِخِلَافِ غَيْرِهِ ثُمَّ قَالَ وَعَدَلَ عَنْ تَعْبِيرِهِمْ بِالْعَاصِي إلَى الْفَاسِقِ تَبَعًا لِكَثِيرِينَ قَالَ أَبُو زُرْعَةَ وَغَيْرُهُ وَهُوَ مُتَعَيَّنٌ وَعَلَيْهِ فَلَا سُجُودَ لِمُرْتَكِبِ صَغِيرَةٍ وَإِنْ أَصَرَّ إلَّا إنْ غَلَبَتْ مَعَاصِيهِ الَّتِي تَجَاهَرَ بِهَا طَاعَاتِهِ خِلَافًا لِمَنْ أَطْلَقَ لِرُؤْيَةِ الْمُصِرِّ لِأَنَّهُ لَا يَفْسُقُ بِالْإِصْرَارِ بَلْ بِالْغَلَبَةِ الْمَذْكُورَةِ انْتَهَى

📖 الأذكار ﴿صـ ١٥٠﴾

(بَابُ بَيَانِ مُهِمَّاتِ تَتَعَلَّقُ بِحَدِّ الغِيبَةِ) قَدْ ذَكَرْنَا فِي البَابِ السَّابِقِ أَنَّ الغِيبَةَ ذِكْرُكَ الْإِنْسَانَ بِمَا يُكْرَهُ سَوَاءٌ ذَكَرْتَهُ بِلَفْظِكَ أَوْ فِي كِتَابِكَ أَوْ رَمَزْتَ أَوْ أَشَرْتَ إِلَيْهِ بِعَيْنِكَ أَوْ يَدِكَ أَوْ رَأْسِكَ وَضَابِطُهُ كُلُّ مَا أَفْهَمْتَ بِهِ غَيْرَكَ نُقْصَانَ مُسْلِمٍ فَهُوَ غِيبَةٌ مُحَرَّمَةٌ وَمِنْ ذَلِكَ الْمُحَاكَاةُ بِأَنْ يَمْشِيَ مُتَعَارِجًا أَوْ مُطَأْطِئًا أَوْ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْهَيْئَاتِ مُرِيدًا حِكَايَةَ هَيْئَةِ مَنْ يَتَنَقَّصُهُ بِذَلِكَ فَكُلُّ ذَلِكَ حَرَامٌ بِلَا خِلَافٍ وَمِنْ ذَلِكَ إِذَا ذَكَرَ مُصَنِّفُ كِتَابٍ شَخْصًا بِعَيْنِهِ فِي كِتَابِهِ قَائِلًا قَالَ فُلَانٌ كَذَا مُرِيدًا تَنْقِيصَهُ وَالشَّنَاعَةَ عَلَيْهِ فَهُوَ حَرَامٌ فَإِنْ أَرَادَ بَيَانَ غَلَطِهِ لِئَلَّا يَقْلِدَ أَوْ بَيَانَ ضَعْفِهِ فِي الْعِلْمِ لِئَلَّا يَغْتَرَّ بِهِ وَيَقْبَلَ قَوْلَهُ فَهَذَا لَيْسَ غِيبَةً بَلْ نَصِيحَةٌ وَاجِبَةٌ يُثَابُ عَلَيْهَا إِذَا أَرَادَ ذَلِكَ وَكَذَا إِذَا قَالَ الْمُصَنِّفُ أَوْ غَيْرُهُ قَالَ قَوْمٌ أَوْ جَمَاعَةٌ كَذَا أَوْ وَهَذَا غَلَطٌ أَوْ خَطَأٌ أَوْ جَهَالَةٌ وَغَفْلَةٌ وَنَحْوُ ذَلِكَ فَلَيْسَ غِيبَةً إِنَّمَا الغِيبَةُ ذِكْرُ الْإِنْسَانِ بِعَيْنِهِ أَوْ جَمَاعَةٍ مُعَيَّنَيْنِ وَمِنَ الغِيبَةِ الْمُحَرَّمَةِ قَوْلُكَ فَعَلَ كَذَا بَعْضُ النَّاسِ أَوْ بَعْضُ الْفُقَهَاءِ أَوْ بَعْضُ مَنْ يَدَّعِي العِلْمَ أَوْ بَعْضُ الْمُفْتِينَ أَوْ بَعْضُ مَنْ يَنْسِبُ إِلَى الصَّلَاحِ أَوْ يَدَّعِي الزُّهْدَ أَوْ بَعْضُ مَنْ مُرَ بِنَا الْيَوْمَ أَوْ

بَعْضُ مَنْ رَأَيْنَاهُ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ إِذَا كَانَ الْمُخَاطَبُ يَفْهَمُهُ بِعَيْنِهِ لِحُصُوْلِ التَّفْهِيْمِ وَمِنْ ذَلِكَ غِيْبَةُ الْمُتَفَقِّهِيْنَ وَالْمُتَعَبِّدِيْنَ فَإِنَّهُمْ يُعْرِضُوْنَ بِالْغِيْبَةِ تَعْرِيْضًا يُفْهَمُ بِهِ كَمَا يُفْهَمُ بِالصَّرِيْحِ فَيُقَالُ لِأَحَدِهِمْ كَيْفَ حَالُ فُلَانٌ ؟ فَيَقُوْلُ اللهُ يُصْلِحْنَا اللهُ يَغْفِرُ لَنَا اللهُ يُصْلِحُهُ نَسْأَلُ اللهَ الْعَافِيَةَ نَحْمَدُ اللهَ الَّذِي لَمْ يَبْتَلِنَا بِالدُّخُوْلِ عَلَى الظَّلَمَةِ نَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّرِّ اللهُ يُعَافِيْنَا مِنْ قِلَّةِ الْحَيَاءِ اللهُ يَتُوْبُ عَلَيْنَا وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مِمَّا يُفْهَمُ تَنَقُّصُهُ فَكُلُّ ذَلِكَ غِيْبَةٌ مُحَرَّمَةٌ وَكَذَلِكَ إِذَا قَالَ فُلَانٌ يَبْتَلِيْ بِمَا أُبْتُلِيْنَا بِهِ كلنا أَوْ مَاله حِيْلَةٌ فِي هَذَا كلنا نَفْعَلُهُ وَهَذِهِ أَمْثِلَةٌ وَإِلَّا فَضَابِطُ الْغِيْبَةِ تُفْهِيْمُكَ الْمُخَاطَبُ نَقْصَ إِنْسَانٍ كَمَا سَبَقَ وَكُلُّ هَذَا مَعْلُوْمٌ مِنْ مُقْتَضَى الْحَدِيْثِ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ فِي الْبَابِ الَّذِي قَبْلَ هَذَا عَنْ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ فِي حَدِّ الْغِيْبَةِ وَاللهُ أَعْلَمُ

15. PERNYATAAN PROVOKATIF "NABI ITU SOMBONG"

Dampak dari suatu pernyataan yang nyeleneh sering kali menuai kontra dan kritik, entah pernyataan tersebut berhubungan dengan politik, hukum, atau yang lain. Apalagi jika pernyataan itu datang dari seorang tokoh masyarakat maupun pejabat, pada suatu kesempatan tatap muka antara pejabat dan masyarakat dalam rangka memotivasi masyarakat agar peduli terhadap kebutuhan dan kemaslahatan bersama. Salah satu contoh pernyataan yang bisa dikatakan nyeleneh adalah pidato seorang pejabat dalam orasinya yang mengeluarkan pernyataan provokatif, yakni: "*Kalian harus berani sombong, walau nggak punya uang cukup, bergayalah seperti orang yang punya uang. Nabi Muhammad Sw. itu sombong. Kalau ada orang yang datang kepada beliau minta uang, padahal beliau nggak punya uang cukup, e... ternyata beliaupun menyanggupi memberi uang juga. Inikan sombong, tapi sombong yang bagus.*" Ternyata pernyataan ini menimbulkan polemik di tengah-tengah masyarakat, bahkan ada sebagian dari mereka yang sampai mengafirkan pejabat yang mengeluarkan pernyataan tersebut.

Pertanyaan:

a. Menurut pandangan syariat, dapatkah dibenarkan pernyataan bahwa: "Nabi Muhammad Saw. itu sombong, tapi sombong yang bagus"?
b. Bagaimana hukum membuat pernyataan seperti di atas dengan maksud memotivasi?

Jawaban:

a. Tidak dibenarkan, karena pernyataan itu berdampak negatif yang berupa kesalahpahaman masyarakat.

b. Tidak boleh kecuali bila disertai penjelasan yang sesuai dengan daya tangkap masyarakat.

Referensi:

1. Al-Hâwî li al-Fatâwî li al-Suyûthî: Vol. I, hal. 241-242.
2. Al-Hadîqah al-Nadiyyah Syarh al-Tharîqah al-Muhammadiyyah: Vol. II, hal. 95..
3. Is'âd al-Rafîq: Vol. I, hal. 55 dan vol. I, hal. 93
4. Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn: Vol. I, hal. 35.
5. Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab: Vol. I, hal. 31.
6. Al-Adzkâr: Hal. 354.

Uraian:

Memuliakan dan mengagungkan syi'ar agama Islam seperti para Nabi, para Shahabat, dan juga orang-orang saleh merupakan kewajiban seorang muslim. olehkarenanya, bagi seorang muslim tidak diperbolehkan berbuat atau mengucapkan sesuatu yang memberi kesan merendahkan simbol-simbol tersebut. Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ

"Katakanlah: "Jika kamu sekalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kamu sekalian." (QS. Âli 'Imrân [03]: 31).

Lebih jauh dikatakan bahwa termasuk salah satu bentuk akhlak yang tercela adalah membuat pernyataan yang membingungkan masyarakat awam. Oleh karenanya, Nabi Saw. bersabda:

كَلِّمُوْا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ

"Berbicaralah pada manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka".

Membuat pernyataan bahwa Nabi Saw. sombong merupakan hal yang bisa menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat awam, meskipun pihak yang terkait tidak menghendaki hakikat ungkapan tersebut. Sehingga sesuai hadits di atas, pernyataan tersebut termasuk salah satu hal yang dilarang dan termasuk akhlak yang tercela.

Di sisi lain kita juga perlu mengetahui bahwa sombong merupakan sifat tercela yang oleh para ulama diartikan sebagai suatu sifat yang menampakkan keunggulan diri pada orang lain. Dan pastinya, Nabi Saw. terjaga dari sifat-sifat semacam itu. Meskipun demikian, kita pernah menjumpai ungkapan nabi yang terkesan menampakan kesombongan padahal sebenarnya bukanlah kesombongan, namun tak lebih untuk menandaskan derajat agung dari beliau. Demikian ini sebagaimana sabda baginda Nabi Saw.:

اَنَا سَيِّدُ وِلَدِ اٰدَمَ وَلَافَخْرَ

"Aku adalah pemimpin bani (keturunan) Adam, dan aku tidak sombong."

Sekilas, ungkapan tersebut memberikan kefahaman bahwa apa yang beliau sabdakan adalah bentuk dari kesombongan. Akan tetapi hal itu ditolak dengan pernyataan beliau selanjutnya وَلَافَخْرَ, yang menjelaskan bahwa apa yang beliau sabdakan bukan bentuk kesombongan, melainkan untuk menandaskan pada para sahabatnya bahwa beliau adalah pemuka bagi seluruh umat manusia.

Dalam persoalan di atas, jika ungkapan tersebut dimaksudkan untuk memotivasi terhadap masyarakat agar lebih giat dalam melaksanakan hukum syariat, apakah ungkapan tersebut diperbolehkan? Perlu diketahui, bahwa tujuan memberikan motivasi sebenarnya merupakan tujuan yang mulia, yang semestinya harus selalu digalakkan. Kendatipun demikian, semestinya hal ini disampaikan dengan bahasa yang baik (*bi al-ḥikmah wa al-mau'idzah al-ḥasanah*), bukan dengan bahasa yang dapat membingungkan masyarakat. Dalam konteks amar makruf nahi munkar, dijelaskan bahwa amar makruf hendaknya dilakukan dengan mekanisme yang sopan dan beradab. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazâlî dalam kitab *Iḥyâ`*-nya bahwa tidak sepatutnya membersihkan darah dengan darah atau dengan air seni. Tidak sepatutnya menghilangkan kesalahan dengan kesalahan yang lain. Oleh karenanya, pemberian motivasi sebagaimana dalam persolan di atas tidaklah dapat dibenarkan, sebab hal ini bisa dilakukan dengan cara-cara yang lebih beradab. Terkecuali jika sang orator sebelumnya telah memberikan penjelasan tentang hal tersebut dan bisa dipaham oleh yang mendengarkan. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 الحاوي للفتاوي للسيوطى ﴿جـ ١ صـ ٢٤١-٢٤٢﴾

فَصْلٌ رُعِيَ الْغَنَمُ لَمْ يَكُنْ صِفَةً نَقَصَ فِي الزَّمَنِ الْأَوَّلِ لَكِنْ حَدَثَ الْعَرَفُ بِخِلَافِهِ وَلَا يَسْتَنْكِرُ ذَلِكَ قُرْبَ حِرْفَةٌ هِيَ نَقَصٌ فِي زَمَانٍ دُوْنَ زَمَانٍ وَفِيْ بَلَدٍ دُوْنَ بَلَدٍ وَيَشْهَدُ لِذَلِكَ كَلَامُ الْفُقَهَاءِ فِي الْكَفَاءَةِ فِي النِّكَاحِ وَفِي الْمُرُوْءَةِ فِي الشَّهَادَاتِ وَالْمَسْأَلَةِ مَسْطُوْرَةٌ حَتَّى فِي الْمِنْهَاجِ ثُمَّ إِنَّ الْخَصْمَ لَمْ يَخْرُجْ هَذِهِ الْكَلِمَةَ إِلَّا مَخْرَجَ الشَّتْمِ وَالتَّنْقِيْصِ حَيْثُ قَالَ وَأَنْتَ يَا رَاعِيَ الْمَعْزِى صَارَ لَكَ كَلَامٌ وَمِثْلُ هَذَا الْمَوْطِنِ لَا يَحْتَجُ فِيْهِ بِأَحْوَالِ الْأَنْبِيَاءِ أَبَداً خُصُوْصاً بَيْنَ الْعَوَامِ هَذَا لَا يَقُوْلُهُ مَنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ يَلْقَى اللهَ تَعَالَى وَقَدْ تَذَكَّرْتَ هُنَا نُكْتَةً لَطِيْفَةً قَالَ الشَّيْخُ تَاجُ الدِّيْنِ اِبْنُ السُّبْكِي فِي التَّرْشِيْحِ كُنْتُ يَوْماً فِي دِهْلِيْزِ دَارِنَا فِي جَمَاعَةٍ فَمَرَّ بِنَا كَلْبٌ يَقْطُرُ مَاءً يَكَادُ يَمَسُّ ثِيَابَنَا فَنَهَرْتُهُ وَقُلْتُ يَا كَلْبُ يَا اِبْنَ الْكَلْبِ وَإِذَا

بالشَّيْخِ الْإِمَامِ يَعْنِي وَالِدَهُ الشَّيْخَ تَقِيَّ الدِّيْنِ السُّبْكِي يَسْمَعُنَا مِنْ دَاخِلٍ فَلَمَّا خَرَجَ قَالَ لِمَ شَتَمْتَهُ ؟ فَقُلْتُ مَا قُلْتُ إِلَّا حَقاً أَلَيْسَ هُوَ بِكَلْبِ إِبْنِ كَلْبٍ ؟ فَقَالَ هُوَ كَذَلِكَ إِلَّا أَنَّكَ أَخْرَجْتَ الْكَلَامَ فِي مَخْرَجِ الشَّتْمِ وَالْإِهَانَةِ وَلَا يَنْبَغِي ذَلِكَ فَقُلْتُ هَذِهِ فَائِدَةٌ لَا يُنَادِي مَخْلُوْقٌ بِصِفَتِهِ إِذَا لَمْ يَخْرُجْ الْإِهَانَةُ هَذَا لَفْظَةٌ فِي التَّرْشِيْحِ

📖 الحديقة الندية شرح الطريقة المحمدية للشيخ الإمام عبد الغني النا بلسي ﴿جـ ٢ صـ ٩٥﴾

(اَلثَّامِنُ وَالْأَرْبَعُوْنَ أَيْ مِنَ الْأَخْلَاقِ الْمَذْمُوْمَةِ الْفِتْنَةُ وَهِيَ إِيْقَاعُ النَّاسِ فِي الْاِضْطِرَابِ أَوِ الْاِخْتِلَالِ وَالْاِخْتِلَافِ وَالْمِحْنَةِ وَالْبَلَاءِ بِلَا فَائِدَةٍ دِيْنِيَّةٍ) -لِى أَنْ قَالَ- (وَكَأَنَّ اَي مِثْلُ أَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ اَيْ لِلنَّاسِ مَا اَيْ كَلَامًا لَا يَفْهَمُونَ مُرَادَهُ مِنْهُ وَيَحْمِلُوْنَهُ اَيْ ذَلِكَ الْكَلَامَ عَلَى غَيْرِهِ) أَيْ عَلَى غَيْرِ مُرَادِهِ لِجَهْلِهِمْ اَوْ غَبَاوَتِهِمْ اَوْ عَدَمِ مَعْرِفَتِهِمْ بِالْاِصْطِلَاحِ الْخَاصِ مِنْ غَيْرِ اَنْ يُشْرِحَهُ لَهُمْ وَيُبَيِّنَهُ بَيَانًا شَافِيًا بِحَيْثُ لَا يَبْقَى لَهُمْ فِيْهِ شُبْهَةٌ اَصْلًا)فَلِهَذَا وَرَدَ فِي الْخَبَرِ {كَلِّمُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ} اَيْ اِشْرَحْ لَهُمْ مَا تَكَلَّمُهُمْ بِهِ مِنَ الْعِبَارَاتِ وَلَا تُلَقِّ اِلَيْهِمْ الْكَلَامَ الْمُجْمَلَ مِنْ غَيْرِ تَفْصِيْلٍ فَإِنَّهُمْ يَفْهَمُوْنَ مِنْهُ مَا لَا تُرِيْدُ فَيَقْلِدُوْنَكَ فِيْمَا فَهِمُوْا مِنْ كَلَامِكَ مِنَ الْفَسَادِ وَيَنْبِذُوْا مَا اَنْتَ مُفِيْدُهُ لَهُمْ مِنْ مُهِمَّاتِهِمْ الْحَسَنَةِ فِي فَهْمِكَ

📖 إسعاد الرفيق الجزء ﴿جـ ١ صـ ٥٥﴾ مكتبة "الهداية "سورابيا

(أَوْ كَذَّبَ رَسُوْلًا أَوَ نَقَصَهُ) بِالتَّخْفِيْفِ عَلَى الْأَفْصَحِ أَيْ أَتَى بِمَا يُعَدُّ نُقْصًا فِي نَفْسِ رَسُوْلٍ أَوْ نَبِيٍّ مِنَ الرُّسُلِ أَوِ الْأَنْبِيَاءِ اَلْمُجْمَعِ عَلَيْهِمْ خُلُقًا أَوْ خَلْقًا أَوْ فِي نَسَبِهِ كَأَنْ يَقُوْلَ أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَيْسَ مِنْ قُرَيْشٍ أَوْ فِي دِيْنِهِ أَوْ فِي صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ أَوَ حَقَرَ شَأْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ كَأَنْ صَغَّرَ اِسْمَهُ أَوْ صِفَةً مِنْ صِفَاتِهِ إِذَا كَانَ بِقَصْدِ تَحْقِيْرِهِ لِأَنَّهُ سَبٌّ لَهُمْ

📖 المجموع شرح المهذب ﴿جـ ١ صـ ٣١﴾ مكتبة السلفية

وَفِي أَدَابِ الْمُعَلِّمِ وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ بَاذِلًا وُسْعَهُ فِي تَفْهِيْمِهِمْ وَتَقْرِيْبِ الْفَائِدَةِ إِلَى أَذْهَانِهِمْ حَرِيْصًا عَلَى هِدَايَتِهِمْ وَيُفْهِمَ كُلَّ وَاحِدٍ بِحَسَبِ فَهْمِهِ وَحِفْظِهِ فَلَا يُعْطِيَهُ مَا لَا يَحْتَمِلُ وَلَا يُقَصِّرَ بِهِ عَمَّا يَحْتَمِلُهُ بِلَا مَشَقَّةٍ وَيُخَاطِبَ كُلَّ وَاحِدٍ عَلَى قَدْرِ دَرَجَتِهِ وَبِحَسَبِ فَهْمِهِ وَهِمَّتِهِ

📖 الأذكار ﴿صـ ٣٥٤﴾

فَصْلٌ وَيَجُوْزُ لِلْآمِرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّاهِي عَنِ الْمُنْكَرِ وَكُلِّ مُؤَدِّبٍ أَنْ يَقُوْلَ لِمَنْ يُخَاطِبُهُ فِي ذَلِكَ الْأَمْرِ وَيْلَكَ أَوْ يَا ضَعِيْفَ الْحَالِ أَوْ يَا قَلِيْلَ النَّظَرِ لِنَفْسِهِ أَوْ يَا ظَالِمَ نَفْسِهِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ بِحَيْثُ لَا يَتَجَاوَزُ إِلَى الْكَذِبِ وَلَا يَكُوْنُ فِيْهِ لَفْظُ قَذْفٍ صَرِيْحًا كَانَ أَوْ كِنَايَةً أَوْ تَعْرِيْضًا وَلَوْ كَانَ صَادِقًا فِي ذَلِكَ

وَإِنَّمَا يَجُوْزُ مَا قَدَّمْنَاهُ وَيَكُوْنَ الْغَرَضُ مِنْهُ اَلتَّأْدِيْبُ وَالزَّجْرُ وَلِيَكُوْنَ الْكَلَامُ أَوْقَعَ فِي النَّفْسِ

📖 إسعاد الرفيق ﴿جـ ٢ صـ ٩٣﴾ مكتبة "الهداية "سورابيا

وَمِنْهَا كُلُّ قَوْلٍ يَحُثُّ أَحَدًا مِنَ الْخَلْقِ عَلَى نَحْوِ فِعْلٍ أَوْ قَوْلِ شَيْءٍ أَوْ اِسْتِمَاعِ إِلَى شَيْءٍ مُحَرَّمٍ فِي الشَّرْعِ وَلَوْ غَيْرَ مُجْمَعٍ عَلَى حُرْمَتِهِ أَوْ عَلَى مَا يَفْتُرُهُ عَنْ نَحْوِ فِعْلٍ أَوْ قَوْلٍ وَاجِبٍ عَلَيْهِ أَوْ عَنْ اِسْتِمَاعٍ إِلَى وَاجِبِ الشَّرْعِ كَأَنْ يُنْشِطَهُ لِضَرْبِ مُسْلِمٍ أَوْ سَبِّهِ -إِلَى أَنْ قَالَ - وَمِنْهَا كُلُّ كَلَامٍ يَقْدَحُ أَيْ يُؤَدِّي إِلَى قَدْحٍ أَيْ ذَمٍّ فِي الدِّيْنِ أَوْ فِي أَحَدٍ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ أَوْ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَوْ فِي أَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِيْهِمْ أَوْ فِي أَحَدٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ إِذْ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعْظِيْمُهُمْ وَالْقِيَامُ بِحُقُوْقِهِمْ وَقَدْ تَقَدَّمَ أَنَّ بَعْضَ الْعُلَمَاءِ كَفَّرَ مَنْ صَغَّرَ عِمَامَةَ الْعَالِمِ كَأَنْ قَالَ عَمِيْمَةُ فُلَانٍ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ١ صـ ٣٥﴾

فَإِنَّ مِنَ الْقَصَصِ مَا يَنْفَعُ سِمَاعُهُ وَمِنْهَا مَا يَضُرُّ وَإِنْ كَانَ صِدْقًا وَمَنْ فَتَحَ ذَلِكَ الْبَابَ عَلَى نَفْسِهِ اِخْتَلَطَ عَلَيْهِ اَلصِّدْقُ بِالْكَذِبِ وَالنَّافِعِ بِالضَّارِّ فَمِنْ هَذَا نُهِيَ عَنْهُ وَلِذَلِكَ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ رَحِمَهُ اللهُ مَا أَحْوَجَ النَّاسَ إِلَى قَاصٍّ صَادِقٍ فَإِنْ كَانَتِ الْقِصَّةُ مِنْ قَصَصِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ فِيْمَا يَتَعَلَّقُ بِأُمُوْرِ دِيْنِهِمْ وَكَانَ الْقَاصُّ صَادِقًا صَحِيْحَ الرِّوَايَةِ فَلَسْتُ أَرَى بِهَا بَأْسًا فَلْيَحْذَرِ الْكَذِبَ وَحِكَايَاتِ أَحْوَالٍ تُؤْيِءُ إِلَى هَفَوَاتٍ أَوْ مُسَاهَلَاتٍ يَقْصُرُ فَهْمُ الْعَوَامِ عَنْ دَرْكِ مَعَانِيْهَا أَوْ عَنْ كَوْنِهَا هَفْوَةً نَادِرَةً مُرْدِفَةً بِتَفْكِيْرَاتٍ مُتَدَارِكَةٍ بِحَسَنَاتٍ تُغْطِي عَلَيْهَا فَإِنَّ الْعَامِيَّ يَعْتَصِمُ بِذَلِكَ فِي مُسَاهَلَاتِهِ وَهَفَوَاتِهِ وَيَمْهَدُ لِنَفْسِهِ عُذْرًا فِيْهِ وَيَحْتَجُّ بِأَنَّهُ حَكَى كَيْتَ وَكَيْتَ عَنْ بَعْضِ الْمَشَايِخِ وَبَعْضِ الْأَكَابِرِ فَكُلُّنَا بِصَدَدِ الْمَعَاصِي فَلَا غَرَّ وَإِنْ عَصَيْتَ اللهَ تَعَالَى فَقَدْ عَصَاهُ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنِّي وَيُفِيْدُهُ ذَلِكَ جِرَاءَةً عَلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ حَيْثُ لَا يَدْرِيْ فَبَعْدَ الْإِحْتِرَازِ عَنْ هَذَيْنِ الْمَحْذُوْرَيْنِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَعِنْدَ ذَلِكَ يُرْجَعُ إِلَى الْقَصَصِ الْمَحْمُوْدَةِ وَإِلَى مَا يَشْتَمِلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ وَيَصِحُّ فِي الْكُتُبِ الصَّحِيْحَةِ مِنَ الْأَخْبَارِ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَسْتَجِيْزُ وَضْعَ الْحِكَايَاتِ الْمُرَغِّبَةِ فِي الطَّاعَاتِ وَيَزْعُمُ أَنَّ قَصْدَهُ فِيْهَا دَعْوَةُ الْخَلْقِ إِلَى الْحَقِّ فَهَذِهِ مِنْ نَزَعَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّ فِي الصِّدْقِ مَنْدُوْحَةً عَنِ الْكَذِبِ وَفِيْمَا ذُكِرَ اللهُ تَعَالَى وَرَسُوْلُهُ ﷺ غَنِيَةٌ عَنِ الْإِخْتِرَاعِ فِي الْوَعْظِ كَيْفَ وَقَدْ كَرِهَ تَكَلُّفَ السَّجْعِ وَعَدَّ ذَلِكَ مِنَ التَّصَنُّعِ

📖 إحياء علوم الدين ﴿جـ ٢ صـ ٣٣٠﴾

وَإِذَا كَانَ التَّعْرِيْفُ كَشْفًا لِلْعَوْرَةِ مُؤْذِيًا لِلْقَلْبِ فَلَا بُدَّ وَأَنْ يُعَالِجَ دَفْعَ أَذَاهُ بِلُطْفِ الرِّفْقِ فَنَقُوْلُ لَهُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَا يُوْلَدُ عَالِمًا وَلَقَدْ كُنَّا أَيْضًا جَاهِلِيْنَ بِأُمُوْرِ الصَّلَاةِ فَعَلَّمَنَا الْعُلَمَاءُ وَلَعَلَّ قَرْيَتَكَ

خَالِيَةٌ عَنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَوْ عَالِمَهَا مُقَصِّرٌ فِي شَرْحِ الصَّلَاةِ وَإِيْضَاحِهَا إِنَّمَا شَرْطُ الصَّلَاةِ الطُّمَأْنِيْنَةُ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ وَهَكَذَا يَتَلَطَّفُ بِهِ لِيَحْصُلَ التَّعْرِيْفُ مِنْ غَيْرِ إِيْذَاءٍ فَإِنَّ إِيْذَاءَ الْمُسْلِمِ حَرَامٌ مَحْذُوْرٌ كَمَا أَنَّ تَقْرِيْرَهُ عَلَى الْمُنْكَرِ مَحْذُوْرٌ وَلَيْسَ مِنَ الْعُقَلَاءِ مَنْ يَغْسِلُ الدَّمَّ بِالدَّمِّ أَوْ بِالْبَوْلِ وَمَنْ اِجْتَنَبَ مَحْذُوْرَ السُّكُوْتِ عَلَى الْمُنْكَرِ وَاسْتَبْدَلَ عَنْهُ مَحْذُوْرَ الْإِيْذَاءِ لِلْمُسْلِمِ مَعَ الْإِسْتِغْنَاءِ عَنْهُ فَقَدْ غَسَّلَ الدَّمَّ بِالْبَوْلِ عَلَى بِالتَّحْقِيْقِ

16. REBUTAN AIR

Sejak dahulu, Desa Wonodadi tidak pernah kekurangan air, baik untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun untuk mengairi pertanian penduduknya. Karena di samping letak geografis desa yang berada di pegunungan, di sebelah selatan desa terdapat sumber mata air yang besar.

Namun keadaan tersebut berubah sejak tahun 2000. Hal itu karena PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) mengambil air dari sumber tersebut dengan memakai pipa-pipa besar yang melewati tengah desa. Sejak saat itu, warga mengalami kekurangan air bersih sebab untuk mendapatkan air bersih dari PDAM harus membayar tagihan yang tidak sedikit. Belum lagi sawah-sawah menjadi kekeringan karena mata air tersebut menjadi satu-satunya sumber irigasi. Akibatnya, warga tidak bisa lagi mengelola sawahnya. Kalaupun karena tuntutan hidup harus menggarap sawah, mereka terpaksa harus mencari air. Itupun dengan bersusah payah dan hanya menghasilkan debit air yang kecil dan tidak memadai.

Merasa dirugikan, akhirnya banyak warga yang mengambil air dari PDAM dengan cara melubangi pipa (*ndodos*, Jawa) tanpa izin dengan dalih pihak PDAM adalah penyebab kekurangan air dan menggunakan tanah warga desa sebagai jalur pipa. Air hasil *dodosan* tersebut oleh warga digunakan untuk kebutuhan pribadi dan keperluan umum seperti masjid, mushalla, dan lain-lain.

Pertanyaan

a. Bagaimanakah hukum pengambilan air oleh PDAM sehingga berdampak sebagaimana dalam deskripsi?
b. Bagaimanakah hukum masyarakat mengambil dan menggunakan air tersebut dengan cara-cara di atas, baik untuk keperluan pribadi atau untuk keperluan umum seperti masjid dan mushalla?
c. Bila hal di atas (pengambilan maupun penggunaan) tidak diperbolehkan, bagaimana solusinya?

Jawaban :

a. Pada dasarnya sumber air tersebut adalah hak semua masyarakat. Namun, apabila tidak mencukupi untuk semuanya maka harus mendahulukan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga hukumnya haram bila pengambilan air oleh PDAM berakibat masyarakat sekitar lokasi kekurangan sebagaimana dalam deskripsi di atas, karena termasuk kategori *idhrâr al-mustahiqîn.*

b. Tidak Boleh, dan wajib bertanggung jawab karena merusak dan memanfaatkan barang orang lain dengan tanpa izin.

c. Gugur.

Referensi :

1. Tuhfah al-Muhtâj: Vol. VI, hal. 229 dan 227.
2. Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh: Vol. VI, hal. 446.
3. Hâsyiyah al-Bujairamî 'alâ al-Khaththîb: Vol. III, hal. 239.
4. Al-Syarqawi: Vol. 2, hal. 181.
5. 'Umdah al-Muftî wa al-Mustaftî: Vol. II, hal. 226 dan 230.
6. Bughyah al-Mustarsyidîn: Hal. 168.
7. Al-Umm: Vol. IV, hal. 44.
8. Ghayah al-Talkhîs: Hal. 168.
9. Mau'izhah al-Mu`minîn: Vol. I, hal. 24.

Uraian

Air merupakan kebutuhan pokok dan sumber kehidupan bagi setiap makhluk hidup yang urgensitasnya bersifat *idhthirârî* (sangat dibutuhkan) dalam kelangsungan hidup manusia serta bersifat tidak bertuan dalam pemanfaatannya. Rasulullah Saw. bersabda:

النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي المَاءِ وَالْكَلَاءِ وَالنَّارِ

"Manusia saling memiliki dalam tiga hal, yaitu air rumput dan api."

Secara tegas Rasulullah telah memberikan *pepeling* bahwa tiga jenis benda ini dalam pemanfaatannya bersifat *musyârakah* (bersama-sama) dan tidak boleh dimonopoli oleh pihak manapun, sekalipun dia adalah seorang imam.

Secara garis besar pemanfaatan dan penggunaan air yang difungsikan untuk kebutuhan konsumsi keseharian, baik untuk konsumsi diri sendiri, hewan ternak, atau untuk mengaliri ladang terklasifikasi dalam empat macam:

- Air yang dikuasai/dimiliki dalam tempat tertentu secara khusus.
- Air yang bersumber, air sumur dan lain sebagainya.
- Air bengawan/sungai *jadâwil* yang bersifat khusus.

- Air bengawan/sungai yang bersifat umum.

Masing-masing dari bagian di atas memiliki garis aturan sendiri dalam pemanfaatanya. Dalam persoalan di atas, masuk dalam kategori manakah kasus tersebut bila di sesuaikan dengan empat bagian ini? Meninjau dari letak geografisnya, air tersebut bersumber dari pegunungan dan mengalir layaknya sungai dan dimanfaatkan oleh banyak orang, tentunya persoalan ini masuk dalam bagian ke-empat. Bagian yang ke-empat ini memiliki konsep aturan yang selaras dengan *marâfiq al-`âmmah* (kemanfaatan umum), sehingga dalam pemanfaatannya, khususnya pengambilan air, haruslah disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada dalam pemanfaatan umum. Di antaranya adalah harus menggunakan sistem bergilir sesuai dengan urutan yang menggunakan pertama kali sampai dengan seterusnya. Artinya, siapapun yang datang dan memanfaatkan lebih dahulu harus diprioritaskan daripada yang lainnya sampai hajatnya tercukupi. Dalam pemanfaatannya pun terbatasi, tidak boleh sampai menimbulkan *idhrâr* (memunculkan dampak bahaya) pada pihak lain. Karena prinsip dalam pemanfaatan *marâfiq al-`âmmah* (barang milik umum) disyaratkan harus *salamah al-'âqibah* (tidak terjadi kerusakan) dan tidak menimbulkan akses negatif pada pihak lain. Nabi Saw bersabda.:

لَا ضَرَارَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh membahayakan diri, dan tidak boleh membahayakan orang lain."

Meskipun sebenarnya PDAM juga berhak untuk memanfaatkan sumber tersebut karena termasuk hak bersama, khususnya bagi pihak yang berdomisili di tempat tersebut, namun dalam pemanfaatanya tetap harus mendahulukan kebutuhan masyarakat setempat, karena merekalah pihak yang pertama kali. Sehingga bila pengambilan air oleh PDAM malah mengakibatkan masyarakat sekitar lokasi kekurangan air, maka hukumnya adalah haram. Hal ini dikarenakan termasuk *idhrâr al-mustaḥiqqîn* (membahayakan orang-orang yang berhak).

Pada dasarnya pemanfaatan sumber-sumber air harus mengikuti tradisi yang telah berlaku. Oleh karenanya, tidak diperbolehkan membuat pemanfaatan model baru yang bertentangan dengan tradisi yang lama. Karena dalam masalah pemanfaatan seperti ini juga berlaku konsep *al-'âddah al-muḥakkamah*, yang merupakan kesepakatan secara tidak langsung dari masyarakat setempat. Artinya, pengambilan dan pemindahan air dari sumber tersebut haruslah mengikuti tradisi yang berlaku, dan tidak diperbolehkan melaksanakan tindakan-tindakan yang menyalahi aturan tersebut (berbeda

dari biasanya). Karena tindakan seperti ini termasuk melanggar kesepakatan bersama yang seharusnya wajib dijaga dan ditaati.

Ketika PDAM telah diklaim keliru dalam pengambilan air, bolehkah masyarakat melobangi pipa PDAM yang digunakan untuk mengalirkan air dari sumbernya? Perlu diketahui bahwa air yang dialirkan melalui pipa adalah milik PDAM. Hal ini dikarenakan walaupun pihak PDAM telah menyalahi prosedur pengambilan air, bukan berarti mereka tidak berhak memiliki terhadap air yang telah mereka ambil. Sebab sumber air tersebut pada dasarnya adalah milik umum, yang siapa saja mengambilnya maka ia berhak atas apa yang ia ambil meskipun awalnya tindakan tersebut adalah salah. Pola nalar ini seperti halnya seseorang yang mengambil ikan di kawasan laut yang terlarang. Sekalipun tindakan tersebut menyalahi prosedur, namun ikan tersebut tetap dapat dimilki dan bagi pihak lain tidak boleh untuk mengambilnya. Sehingga dari mukadimah ini dapat dipahami, bahwa tindakan masyarakat melobangi pipa dengan tujuan mengambil air yang telah diambil PDAM tidak dapat dibenarkan. Sebab, bagimanapun juga air tersebut adalah milik PDAM meskipun awal pengambilannya dinilai salah.

Selain itu tindakan masyarakat melobangi pipa bukanlah solusi yang efektif guna menuntaskan permasalahan. Karena tindakan ini tergolong perusakan terhadap milik orang lain, bahkan bisa membuat permasalahan baru. Karena dengan melobangi pipa, masyarakat juga harus bertanggung jawab untuk menanggung kerusakan pipa. Di sisi lain dalam tinjaun syariat, langkah yang ditempuh masyarakat dalam menyelesaikan persoalan juga tidak prosedural. Karena, sebuah bahaya tidak seharusnya dihilangkan dengan bahaya yang lain. Hal ini sebagaimana kaidah:

الضَرَارُ لَا يُزَالُ بِالضَّرَارِ الأَخَرَ

"Tindakan yang membahayakan tidak boleh dihilanghkan dengan melakukan tindakan berbahaya lain."

Cara yang tepat dalam menyikapi hal ini adalah dengan beramar ma'ruf nahi munkar, sesuai dengan tahapan-tahapannya. Diantaranya adalah melakukan dialog antara pihak masyarakat dengan pihak PDAM. Bila belum berhasil atau menemui jalan buntu, maka dengan cara demo dan apabila juga belum berhasil maka diperbolehkan untuk melaporkan hal ini beserta kerugian-kerugian yang dialami masyarakat, kepada yang berwenang. Inilah tindakan yang diperbolehkan dan prosedural menurut perspektif syariat. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

Ibarot:

📖 تحفة المحتاج ﴿جـ ٦ صـ ٢٢٩﴾

(فَإِنْ أَرَادَ قَوْمٌ سَقْيَ أَرَضِيهِمْ) بِفَتْحِ الرَّاءِ بِلَا أَلِفٍ مِنْ مَاءٍ مُبَاحٍ (فَضَاقَ سُقِيَ الْأَعْلَى) مَرَّةً أَوْ أَكْثَرَ لِأَنَّ الْمَاءَ مَا لَمْ يُجَاوِزْ أَرْضَهُ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مَا دَامَتْ لَهُ بِهِ حَاجَةٌ (فَالْأَعْلَى) أَيْ الْأَقْرَبِ لِلنَّهَرِ فَالْأَقْرَبِ وَإِنْ هَلَكَ زَرْعُ الْأَسْفَلِ قَبْلَ انْتِهَاءِ النَّوْبَةِ إلَيْهِ أَمَّا إذَا اتَّسَعَ فَيُسْقِي كُلٌّ مَتَى شَاءَ هَذَا كُلُّهُ إنْ أَحْيُوا مَعًا أَوْ جُهِلَ الْحَالُ أَمَّا لَوْ كَانَ الْأَسْفَلُ أَسْبَقَ إحْيَاءً فَهُوَ الْمُقَدَّمُ بَلْ لَهُ مَنْعُ مَنْ أَرَادَ إحْيَاءَ أَقْرَبَ مِنْهُ إلَى النَّهَرِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ وَاقْتَضَاهُ كَلَامُ الرَّوْضَةِ لَكِنْ لَا يَسْتَدِلُّ بِقُرْبِهِ بَعْدُ عَلَى أَنَّهُ مُقَدَّمٌ عَلَيْهِ وَلَا يُنَافِيهِ مَا مَرَّ آنِفًا لِأَنَّ مَا هُنَا يَتَعَذَّرُ رَفْعُهُ فَيَقْوَى الِاسْتِدْلَالُ بِهِ بِخِلَافِ رِضَا الْمَالِكِ فَإِنَّ الْغَالِبَ الرُّجُوعُ عَنْهُ مِنَ الْمَالِكِ أَوْ مِنْ وَارِثِهِ فَلَمْ يُوجَدْ مَا يُسْتَدَلُّ بِهِ مِنْ أَصْلِهِ وَأَيْضًا فَالْأَرْضُ هُنَا لَا شُرْبَ لَهَا مِنْ مَحَلٍّ آخَرَ بِخِلَافِهَا فِيمَا مَرَّ كَمَا سَبَقَ ثُمَّ مِنْ وَلِيِّهِ فِي الْإِحْيَاءِ وَهَكَذَا وَلَا عِبْرَةَ حِينَئِذٍ بِالْقُرْبِ مِنَ النَّهَرِ وَلَوْ اسْتَوَتْ أَرَضُونَ فِي الْقُرْبِ لِلنَّهَرِ وَجُهِلَ الْمُحْيِي أَوَّلًا أُقْرِعَ لِلتَّقَدُّمِ وَلَهُمْ مَنْعُ مَنْ أَرَادَ إحْيَاءَ مَوَاتٍ وَسَقْيِهِ مِنْهُ إنْ ضَيَّقَ عَلَيْهِمْ كَمَا يَأْتِي

📖 الفقه الإسلامي وأدلته ﴿جـ ٦ صـ ٤٤٦﴾

ثَانِياً أَنْوَاعُ الْمِيَاهِ بِالنِّسْبَةِ لِحَقِّ الشُّرْبِ وَالشَّفَةِ الْمِيَاهُ تَنْقَسِمُ بِاعْتِبَارِ هَذَيْنِ الْحَقَّيْنِ إِلَى أَنْوَاعٍ أَرْبَعَةٍ الْمَاءُ الْمُحْرَزُ فِي أَوَانٍ خَاصَّةٍ مَاءَ الْعُيُونِ وَالْآبَارِ وَنَحْوِهَا مَاءُ الْأَنْهَارِ أَوِ الْجَدَاوِلِ الْخَاصَّةِ مَاءُ الْأَنْهَارِ الْعَامَّةِ – إلى أن قال- النَّوْعُ الرَّابِعُ مَاءُ الْأَنْهَارِ الْعَامَّةِ وَهُوَ الَّذِي يَجْرِي فِي مَجَارٍ عَامَّةٍ غَيْرِ مَمْلُوكَةٍ لِأَحَدٍ وَإِنَّمَا هِيَ لِلْجَمَاعَةِ مِثْلُ النِّيلِ وَدَجْلَةَ وَالْفُرَاتِ وَنَحْوِهَا مِنَ الْأَنْهَارِ الْعَظِيمَةِ وَحُكْمُهُ أَنَّهُ لَا مِلْكَ لِأَحَدٍ فِي هَذِهِ الْأَنْهَارِ لَا فِي الْمَاءِ وَلَا فِي الْمَجْرَى بَلْ هُوَ حَقٌّ لِلْجَمَاعَةِ كُلِّهَا فَلِكُلِّ وَاحِدٍ حَقُّ الِانْتِفَاعِ بِهَا بِالشَّفَةِ (سَقْيِ نَفْسِهِ وَدَوَابِّهِ) وَالشُّرْبِ (سَقْيِ زُرُوعِهِ وَأَشْجَارِهِ) وَشَقِّ الْجَدَاوِلِ مِنْهَا وَنَصْبِ الْآلَاتِ عَلَيْهَا لِجَرِّ الْمَاءِ لِأَرْضِهِ وَنَحْوِهَا مِنْ وَسَائِلِ الِانْتِفَاعِ بِالْمَاءِ وَلَيْسَ لِلْحَاكِمِ مَنْعُ أَحَدٍ مِنَ الِانْتِفَاعِ بِكُلِّ الْوُجُوهِ إِذَا لَمْ يَضُرَّ الْفِعْلُ بِالنَّهَرِ أَوْ بِالْغَيْرِ أَوْ بِالْجَمَاعَةِ كَمَا هُوَ الْحُكْمُ الْمُقَرَّرُ بِالِانْتِفَاعِ فِي الطُّرُقِ أَوِ الْمَرَافِقِ الْعَامَّةِ فَإِذَا أَضَرَّ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ مَنْعُهُ أَوِ الْحَدُّ مِنْ تَصَرُّفِهِ لِإِزَالَةِ الضَّرَرِ لِأَنَّهُ حَقٌّ لِعَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَإِبَاحَةُ التَّصَرُّفِ فِي حَقِّهِمْ مَشْرُوطَةٌ بِانْتِفَاءِ الضَّرَرِ كَالِانْتِفَاعِ بِالْمَرَافِقِ الْعَامَّةِ إِذْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

📖 حاشية البجيرمي على الخطيب ﴿جـ ٣ صـ ٢٣٩﴾

وَالْمِيَاهُ الْمُبَاحَةُ مِنَ الْأَوْدِيَةِ كَالنِّيلِ وَالْفُرَاتِ وَالْعُيُونِ فِي الْجِبَالِ وَغَيْرِهَا وَسُيُولِ الْأَمْطَارِ يَسْتَوِي النَّاسُ فِيهَا لِخَبَرِ (النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْمَاءِ وَالْكَلَإِ وَالنَّارِ) فَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ تَحْجِيرُهَا وَلَا لِلْإِمَامِ

إِقْطَاعُهَا بِالْإِجْمَاعِ فَإِنْ أَرَادَ قَوْمٌ سَقْيَ أَرْضِهِمْ مِنَ الْمِيَاهِ الْمُبَاحَةِ فَضَاقَ الْمَاءُ عَنْهُمْ سَقَى الْأَعْلَى فَالْأَعْلَى وَحَبَسَ كُلٌّ مِنْهُمُ الْمَاءَ حَتَّى يَبْلُغَ الْكَعْبَيْنِ لِأَنَّهُ ﷺ قَضَى بِذَلِكَ فَإِنْ كَانَ فِي أَرْضٍ ارْتِفَاعٌ وَانْخِفَاضٌ أُفْرِدَ كُلُّ طَرَفٍ بِسَقْيٍ وَمَا أُخِذَ مِنْ هَذَا الْمَاءِ الْمُبَاحِ فِي إِنَاءٍ أَوْ بِرْكَةٍ أَوْ حُفْرَةٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مِلْكٌ عَلَى الصَّحِيحِ كَالِاحْتِطَابِ وَالِاحْتِشَاشِ وَحَكَى ابْنُ الْمُنْذِرِ فِيهِ الْإِجْمَاعَ

📖 الشرقاوي ﴿جـ ٢ صـ ١٨١﴾

(وَالْمَعْدَنُ قِسْمَانِ ظَاهِرٌ وَهُوَ مَا خَرَجَ بِلَا عِلَاجٍ وَهُوَ مُشْتَرَكٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنِ لَا يَجُوْزُ إِحْيَاؤُهُ وَلَا إِقْطَاعُهُ) فَلَا يُمْلَكُ بِهِمَا مَعَ الْعِلْمِ بِهِ كَالْمَاءِ وَالْكَلَأِ وَالْحَطَبِ - إلى أن قال- (فَإِنْ ضَاقَ) نَيْلُهُ عَنِ اثْنَيْنِ مَثَلًا جَاءَا إِلَيْهِ (قُدِّمَ السَّابِقُ) إِلَيْهِ بِقَدْرِ حَاجَتِهِ وَ لَوْ لِتِجَارَةٍ لِسَبْقِهِ فَإِنْ طَلَبَ زِيَادَةً أُزْعِجَ (بِقَدْرِ حَاجَتِهِ) أَيْ بِأَنْ يَأْخُذَ مَا تَقْتَضِيْهِ عَادَةً أَمْثَالِهِ اهـ شَرْحُ الْمِنْهَجِ وَيَأْخُذُ مَا يَكْفِيْهِ الْعُمْرَ الْغَالِبَ كَمَا قَالَهُ ع ش

📖 عمدة المفتي والمستفتي ﴿جـ ٢ صـ ٢٣٠﴾

(مَسْأَلَةٌ) لَيْسَ لِمَنْ يُرِيْدُ سَقْيَ أَرْضِهِ إِحْدَاثُ سَاقِيَةٍ إِلَى أَرْضِهِ فِي مِلْكِ غَيْرِهِ بِأَنْ يَحْفِرَ فِي أَرْضِ غَيْرِهِ سَاقِيَةً تَجُرُّ الْمَاءَ إِلَى أَرْضِهِ لِأَنَّهُ تَصَرُّفٌ فِي مِلْكِ الْغَيْرِ وَهُوَ لَا يَجُوْزُ إِلَّا بِإِذْنِهِ أَوْ ظَنِّ رِضَاهُ فَلِصَاحِبِ الْمِلْكِ مَنْعُهُ مِنْ إِحْدَاثِ مَجْرَى الْمَاءِ فِي مِلْكِهِ وَإِذَا وُجِدَ لِمُرِيْدِ السَّقْيِ مَجْرَى فِي مَحَلٍ أَخَرَ فَلَيْسَ لِمَنْ عَيَّنَ الْمَاءَ فِي مِلْكِهِ مَنْعُهُ مِنَ السَّقْيِ بِمَا وَصَلَ إِلَيْهِ - إلى أن قال - وَأَمَّا الْمَاءُ الْمُبَاحُ كَمَاءِ الْأَدَوِيَةِ وَالْأَمْطَارِ وَالسُّيُوْلِ فَيَجِبُ عَلَى الْأَعْلَى بَعْدَ انْتِهَاءِ شُرْبِهِ إِرْسَالُهُ إِلَى الْأَسْفَلِ وَإِذَا وُجِدَتْ آثَارُ سَوَاقٍ قَدِيمَةٍ عُمِلَ بِهَا وَتَعَيَّنَ سَقْيُ تِلْكَ الْأَرْضِ مِنْ ذَلِكَ كَمَا يُفِيْدُهُ كَلَامُ الرَّوْضَةِ أَخْذًا مِنْ كَلَامِ الْمُتَوَلِّي فِي التِّتِمَّةِ وَفِي التُّحْفَةِ وَالْمِيَاهُ الْمُبَاحَةُ مِنَ الْأَدَوِيَةِ وَالْعُيُوْنِ فِي الْجِبَالِ وَسُيُوْلِ الْأَمْطَارِ يَسْتَوِي فِيْهَا النَّاسُ فَلَا يَجُوْزُ لِأَحَدٍ تَحْجُرُهَا وَلَيْسَ مِنَ الْمُبَاحِ مَا جُهِلَ أَصْلُهُ وَهُوَ فِي يَدِ وَاحِدٍ أَوْ جَمَاعَةٍ لِأَنَّ الْيَدَ دَلِيْلُ الْمِلْكِ

📖 بغية المسترشدين ﴿صـ ١٦٨﴾

(مَسْأَلَة ك) إِعْتَادَ بَعْضُ السَّلَاطِيْنَ حَجْرَ الْمَوَاتِ لِنَفْسِهِ فَيَقُوْلُ هَذِهِ الْبُقْعَةِ مِلْكِي فَمَنْ زَرَعَ فِيْهَا فَعَلَيْهِ كَذَا لَمْ يَصِرْ بِذَلِكَ مُحْيِياً لِلْأَرْضِ بَلْ مَنْ أَحْيَاهَا الإِحْيَاءَ الْمَعْرُوْفَ مَلَكَهَا إِذْ الْأَرْضُ لَا تُمْلَكُ إِلَّا بِالْإِحْيَاءِ أَوْ بِإِقْطَاعِ الإِمَامِ أَقْطَاعَ تَمْلِيْكٍ نَعَمْ لَهُ أَنْ يُحْيِيَ مَوَاتاً لِنَعَمِ مَنْ يَضْعُفُ عَنِ الإِبْعَادِ وَرَعْيِ خَيْلِ جِهَادٍ وَنَعَمِ نَحْوِ جِزْيَةٍ فَلَوْ رَعَاهُ غَيْرَ أَهْلِهِ لَمْ يَضْمَنْ لَكِنَّهُ يَأْثَمُ وَيُعَزَّرُ وَلَا يُحْيِي الإِمَامُ لِنَفْسِهِ بَلْ لَا يَدْخُلُ نَعَمُهُ فِيْمَا حَمَاهُ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ أَخْذُ الْعِوَضِ مِمَّنْ يَرْعَى فِي حِمَى أَوْ مَوَاتٍ أَوْ يَجْلِسُ فِي الشَّارِعِ

📖 الأم ﴿جـ ٤ صـ ٤٤﴾

(قَالَ الشَّافِعِيُّ) وَمِثْلُ هَذَا كُلُّ عَيْنٍ ظَاهِرَةٌ كَنَفْطٍ أَوْ قَارٍ أَوْ كِبْرِيتٍ أَوْ مُومِيَاءٍ أَوْ حِجَارَةٍ ظَاهِرَةٍ كَمُومِيَاءٍ فِي غَيْرِ مِلْكٍ لِأَحَدٍ فَلَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَتَحَجَّرَهَا دُونَ غَيْرِهِ وَلَا لِسُلْطَانِهَا أَنْ يَمْنَعَهَا لِنَفْسِهِ وَلَا لِخَاصٍّ من الناس لِأَنَّ هذا كُلَّهُ ظَاهِرٌ كَالْمَاءِ وَالْكَلَأِ وَهَكَذَا عِضَاهُ الْأَرْضِ لَيْسَ لِلسُّلْطَانِ أَنْ يَقْطَعَهَا لِمَنْ يَتَحَجَّرُهَا دُونَ غَيْرِهِ لِأَنَّهَا ظَاهِرَةٌ وَلَوْ أَقْطَعَهُ أَرْضًا يَعْمُرُهَا فيها عِضَاهٌ فَعَمَرَهَا كَانَ ذَلِكَ لَهُ لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ يُحْدِثُ فيها ما وَصَفْت بِمَالِهِ مِمَّا هو أَنْفَعُ مِمَّا كان فيها وَلَوْ تَحَجَّرَ رَجُلٌ لِنَفْسِهِ مِنْ هَذَا شَيْئًا أو مَنَعَهُ لَهُ سُلْطَانٌ كان ظَالِمًا وَلَوْ أَخَذَ في هذا الْحَالِ من هذا شيئا لم يَكُنْ عليه أَنْ يَرُدَّهُ إلَّا أَنَّهُ يُشْرِكُ فيه من مَنَعَهُ منه وَلَا أَنْ يَغْرَمَ لِمَنْ مَنَعَهُ شيئا بِمَنْعِهِ وَذَلِكَ أَنَّهُ لم يَأْخُذْ شيئا كان لِأَحَدٍ فَيَضْمَنُ له ما أَخَذَ منه وَإِنْ مَنَعَ الرَّجُلَ مِمَّا لِلرَّجُلِ أَنْ يَأْخُذَهُ من جِهَةِ الْإِبَاحَةِ لَا يُلْزِمُهُ غُرْمًا إلَّا أَنَّهُ لم يَمْنَعْهُ أَنْ يَحْتَطِبَ حَطَبًا أو يَنْزِلَ أَرْضًا لم يَضْمَنْ له شيئا إنَّمَا يَضْمَنُ ما أَتْلَفَ لِرَجُلٍ أو أَخَذَ مِمَّا كان مِلْكُهُ لِرَجُلٍ وَلَوْ أَحْدَثَ على شَيْءٍ من هذا بِنَاءً قِيلَ له حَوِّلْ بِنَاءَك وَلَا قِيمَةَ له فِيمَا أَحْدَثَ بِتَحْوِيلِهِ لِأَنَّهُ أَحْدَثَ فِيمَا ليس له بِغَيْرِ إذْنٍ فَإِنْ كان أَحْدَثَ الْبِنَاءَ في عَيْنٍ لَا يَمْنَعُ مَنْفَعَتَهَا لم يُحَوَّلْ بِنَاؤُهُ وَقِيلَ له لَك بِنَاؤُك وَلَا تَمْنَعْ أَحَدًا من هذه الْمَنْفَعَةِ وَلَا يَمْنَعُك وَأَنْتَ وَهُمْ فيها شُرَّعٌ

📖 غاية تلخيص ﴿صـ ١٦٨﴾

(مَسْأَلَةٌ) أَهْلُ قَرْيَةٍ لَهُمْ بِرْكَةٌ يَجْتَمِعُ فِيهَا مَاءَ الْمَطَرِ وَعَادَتُهُمْ الِاسْتِقَاءُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ عُمِلَ بِعَادَتِهِمْ الْقَدِيمَةِ فَإِذَا لَمْ تَكُنْ لَهُمْ عَادَةٌ فَنَقَلَ أَحَدُهُمْ الْمَاءَ إلَى بَيْتٍ لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَلَهُمْ مَنْعُهُ مِنَ النَّقْلِ عَمَلاً بِالْعَادَةِ وَلَيْسَ لَهُمْ قِسْمَتُهُ وَالْحَالُ أَنَّهُ مَسِيلٌ لِأَهْلِ الْقَرْيَةِ إذْ يَدْخُلُ فِي ذَلِكَ كُلُّ مَنْ سَكَنَ فِيهَا وَلَوْ حَادِثاً

📖 موعظة المؤمنين من إحياء علوم الدين ﴿جـ ١ صـ ٢٤﴾

"دَرَجَاتُ الْقِيَامِ بِالْإِنْكَارِ" الْأُولَى التَّعْرِيفُ أَيْ تَعْرِيفُ الْمَزْجُورِ أَنَّ مَا يَفْعَلُهُ مُنْكَرٌ فَإِنَّهُ قَدْ يُقَدِّمُ عَلَيْهِ بِجَهْلِهِ فَلَعَلَّهُ إذَا عَرَفَ أَنَّهُ مُنْكَرٌ تَرَكَهُ فَيَجِبُ تَعْرِيفُهُ بِاللُّطْفِ مِنْ غَيْرِ عَنْفٍ فَإِنَّ فِي التَّعْرِيفِ كَشْفًا لِلْعَوْرَةِ وَإِيذَاءٍ لِلْقَلْبِ فَلَا بُدَّ وَأَنْ يُعَالِجَ دَفْعَ أَذَاهُ بِلُطْفِ الرِّفْقِ فَتَقُولُ لَهُ إنَّ الْإِنْسَانَ لَا يُولَدُ عَالِمًا وَلَقَدْ كُنَّا جَاهِلِينَ فَعَلَّمَنَا الْعُلَمَاءُ فَالصَّوَابُ هُوَ كَذَا وَكَذَا فَيَتَلَطَّفُ بِهِ هَكَذَا لِيَصِلَ التَّعْرِيفُ مِنْ غَيْرِ إيذَاءٍ فَإِنَّ إيذَاءَ الْمُسْلِمِ حَرَامٌ مَحْذُورٌ كَمَا أَنَّ تَقْرِيرَهُ عَلَى الْمُنْكَرِ مَحْظُورٌ وَلَيْسَ مِنَ الْعُقَلَاءِ مَنْ يَغْسِلُ الدَّمَ بِالدَّمِ أَوْ بِالْبَوْلِ وَمَنْ آذَى بِالْإِنْكَارِ فَهَذَا مِثَالُهُ الدَّرَجَةُ الثَّانِيَةُ النَّهْيُ بِالْوَعْظِ وَالنُّصْحِ وَالتَّخْوِيفِ بِاللَّهِ تَعَالَى وَذَلِكَ فِيمَنْ يُقْدِمُ عَلَى الْأَمْرِ وَهُوَ عَالِمٌ بِكَوْنِهِ مُنْكَرًا كَالَّذِي يُوَاظِبُ عَلَى الشُّرْبِ أَوْ عَلَى الظُّلْمِ أَوْ عَلَى اغْتِيَابِ الْمُسْلِمِينَ أَوْ مَا يَجْرِي مَجْرَاهُ فَيَنْبَغِي أَنْ يُوعَظَ وَيُخَوَّفَ بِاللَّهِ تَعَالَى

وَتُوْرَدُ عَلَيْهِ الْأَخْبَارُ الْوَارِدَةُ بِالْوَعِيْدِ فِي ذٰلِكَ وَتُحْكَى لَهُ سِيْرَةُ السَّلَفِ وَعِبَادَةُ الْمُتَّقِيْنَ وَكُلُّ ذٰلِكَ بِشَفَقَةٍ وَلُطْفٍ مِنْ غَيْرِ عَنَفٍ وَغَضَبٍ بَلْ يَنْظُرُ إِلَيْهِ نَظَرَ الْمُتَرَحِّمِ عَلَيْهِ الدَّرَجَةُ الثَّالِثَةُ التَّعْنِيْفُ بِالْقَوْلِ الْغَلِيْظِ وَذٰلِكَ عِنْدَ الْعَجْزِ عَنِ الْمَنْعِ بِاللُّطْفِ وَظُهُوْرِ مَبَادِئِ الْإِضْرَارِ وَالْاِسْتِهْزَاءِ بِالْوَعْظِ وَالنُّصْحِ وَذٰلِكَ مِثْلُ قَوْلِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ {أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ} وَلَا يَفْحُشُ فِي سِبِّهِ وَلِهٰذِهِ الرُّتْبَةِ أَدْبَانُ أَحَدِهِمَا أَنْ لَا يُقَدِّمَ عَلَيْهَا إِلَّا عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ وَالْعَجْزِ عَنِ اللُّطْفِ وَالثَّانِي أَنْ لَا يَنْطِقَ إِلَّا بِالصِّدْقِ وَلَا يَسْتَرْسِلُ فِيْهِ فَيَطِيْلُ لِسَانُهُ بِمَا لَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ بَلْ يَقْتَصِرُ عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ الدَّرَجَةِ الرَّابِعَةِ التَّغْيِيْرُ بِالْيَدِ وَذٰلِكَ كَإِرَاقَةِ الْخَمْرِ وَإِتْلَافِ الْمُنْكَرِ الْمُتَمَوَّلِ أَوْ دَفْعِهِ عَنْ مُحَرَّمٍ وَلَيْسَ إِلَى آحَادِ الرَّعِيَّةِ إِلَّا الدَّفْعَ وَأَمَّا الْإِرَاقَةُ وَالْإِتْلَافُ فَإِلَى الْوُلَاةِ وَمَأْذُوْنِيْهِمْ كَالضَّرْبِ وَالْحَبْسِ

17. PENGOBATAN TRADISIONAL TALI PUSAR

Seiring dengan mahalnya obat-obatan modern saat ini masyarakat cenderung lebih memilih pengobatan tradisional. Khasiatnya yang tak kalah manjur dibanding resep dari rumah sakit, dan biaya yang lebih terjangkau menjadi alasan masyarakat kelas bawah memilih pengobatan tradisional. Diantara pengobatan tradisional yang menjadi tradisi adat jawa dan konon katanya memiliki khasiat mujarab adalah tali pusar bayi. Cara penggunaannya adalah potongan tali pusar dikeringkan terlebih dahulu lalu di rendam air panas untuk selanjutnya bisa di minumkan pada bayi yang sedang sakit.

Pertanyaan:

a. Bagaimanakah hukum menggunakan tali pusar untuk media pengobatan?

Jawaban:

Hukum penggunaan Tali pusar dalam pengobatan tradisi jawa diperbolehkan dengan catatan:

1. Tidak menemukan obat lain yang bisa menggantikannya.
2. Pengobatan dengan media diatas lebih efektif dalam menyembuhkan penyakit.
3. Ada rekomendasi dokter ahli dalam bidangnya.

Referensi:

1. Hasyiyah al-Jamal: Vol. VII, hal. 142
2. Nihayah al-Muhtaj: Vol. II, hal. 310
3. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab: Vol. II, hal. 193. Vol. IX, hal. 51
4. Mausu'ah Al-Kuwaitiyah: Vol. VI, hal. 201
5. .Mughni al-Muhtaj: Vol. IV, hal. 310.
6. Asna al-Mathalib: Vol. IV, hal. 159.

Uraian:

Allah telah memulyakan derajat manusia dibanding makhluq hidup yang lain, karena kemulyaan yang telah diberikan oleh Allah jasad manusia yang telah meninggal dihukumi suci. Oleh karena kemulyaan yang telah diberikannya pula, haram hukumnya mengambil manfaat anggota tubuh manusia kecuali dalam kondisi yang benar-benar darurat. Demikian ini sebagai mana firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. QS. Al-Isra': 70.

Kemudian bagaimanakah hukum menggunakan bagian tali pusar dalam rangka pengobatan?

Perlu diketahui bahwa tali pusar yang terpotong dari bayi merupakan *juz* (bagian) tubuh yang memiliki hukum sebagaimana tubuh yang terpisah dari mayat sehingga wajib dikuburkan, dan bila ia ditemukan terpisah dari anggota yang lain maka wajib *tajhiz* (dirawat) serta tidak boleh dimanfaatkan dalam bentuk apapun. Demikian ini sebagaimana yang diungkapkan Imam al-Barmawiy, bahwa *masyimah* yang disebut dengan al-Khalas (ari-ari/plasenta) itu seperti anggota tubuh, karena dia dipotong dari bayi yang lahir, oleh karenannya masyimah merupakan bagian tubuh dari bayi. Sedangkan *masyimah* yang didalamnya terdapat janin (pembungkus janin ketika dalam kandungan) bukanlah merupakan bagian tubuh dari ibu dan bukan pula bagian tubuh dari bayi.

Jika memang demikian pengobatan dengan media tali pusar merupakan pengobatan yang memanfaatkan anggota dari manusia. Sehingga pengobatan ini hukumnya adalah tidak diperbolehkan, demikian ini sebagai wujud penghormatan kepada *karamah insaniyyah* (kemuliaan manusia) yang tentunya tidak boleh diambil manfaat kecuali dalam kondisi yang benar-benar mendesak.

Secara konsep, pengobatan dengan menggunakan bagian tubuh manusia memiliki pola nalar yang sama dengan berobat menggunakan benda haram, sehingga pengobatan ini memiliki hukum dan syarat-syarat yang sama dengan berobat menggunakan benda-benda haram. Berobat dengan menggunakan benda-benda haram tidak diperbolehkan jika masih ditemukan obat halal yang lain. Namun jika seseorang tidak menemukan obat yang halal maka berobat dengan menggunakan benda-benda halal dapat diperbolehkan dengan syarat benar-benar efektif untuk penyembuhan penyakit, dan telah mendapat rekomendasi dari dokter

Uraian:

Allah telah memulyakan derajat manusia dibanding makhluq hidup yang lain, karena kemulyaan yang telah diberikan oleh Allah jasad manusia yang telah meninggal dihukumi suci. Oleh karena kemulyaan yang telah diberikannya pula, haram hukumnya mengambil manfaat anggota tubuh manusia kecuali dalam kondisi yang benar-benar darurat. Demikian ini sebagai mana firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. QS. Al-Isra': 70.

Kemudian bagaimanakah hukum menggunakan bagian tali pusar dalam rangka pengobatan?

Perlu diketahui bahwa tali pusar yang terpotong dari bayi merupakan *juz* (bagian) tubuh yang memiliki hukum sebagaimana tubuh yang terpisah dari mayat sehingga wajib dikuburkan, dan bila ia ditemukan terpisah dari anggota yang lain maka wajib *tajhiz* (dirawat) serta tidak boleh dimanfaatkan dalam bentuk apapun. Demikian ini sebagaimana yang diungkapkan Imam al-Barmawiy, bahwa *masyimah* yang disebut dengan al-Khalas (ari-ari/plasenta) itu seperti anggota tubuh, karena dia dipotong dari bayi yang lahir, oleh karenannya masyimah merupakan bagian tubuh dari bayi. Sedangkan *masyimah* yang didalamnya terdapat janin (pembungkus janin ketika dalam kandungan) bukanlah merupakan bagian tubuh dari ibu dan bukan pula bagian tubuh dari bayi.

Jika memang demikian pengobatan dengan media tali pusar merupakan pengobatan yang memanfaatkan anggota dari manusia. Sehingga pengobatan ini hukumnya adalah tidak diperbolehkan, demikian ini sebagai wujud penghormatan kepada *karamah insaniyyah* (kemuliaan manusia) yang tentunya tidak boleh diambil manfaat kecuali dalam kondisi yang benar-benar mendesak.

Secara konsep, pengobatan dengan menggunakan bagian tubuh manusia memiliki pola nalar yang sama dengan berobat menggunakan benda haram, sehingga pengobatan ini memiliki hukum dan syarat-syarat yang sama dengan berobat menggunakan benda-benda haram. Berobat dengan menggunakan benda-benda haram tidak diperbolehkan jika masih ditemukan obat halal yang lain. Namun jika seseorang tidak menemukan obat yang halal maka berobat dengan menggunakan benda-benda halal dapat diperbolehkan dengan syarat benar-benar efektif untuk penyembuhan penyakit, dan telah mendapat rekomendasi dari dokter

📖 مغني المحتاج ﴿جـ ٤ صـ ٣١٠﴾

(وَالأَصَحُّ) حَيْثُ لَمْ يَجِدْ المُضْطَرُّ شَيْئًا يَأْكُلُهُ (تَحْرِيمُ قَطْعِ بَعْضِهِ) كَجُزْءٍ مِنْ فَخْذِهِ (لِأَكْلِهِ) بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ وَسُكُونُ الكَافِ لِأَنَّهُ قَدْ يَتَوَلَّدُ مِنْهُ الهَلَاكُ (قُلْتُ) أَخْذًا مِنَ الرَافِعِي فِي الشَّرْحِ (الأَصَحُّ جَوَازُهُ) لِأَنَّهُ إِتْلَافُ بَعْضِهِ لِاسْتِبْقَاءِ كُلِّهِ فَأَشْبَهَ قَطْعَ اليَدِّ بِسَبَبِ الأَكِلَةِ (وَشَرْطُهُ) أي الجَوَازُ أَمْرَانِ أَحَدُهُمَا (فَقْدُ المَيْتَةِ وَنَحْوِهَا) مِمَّا مَرَّ (وَ) الأَمْرُ الثَانِي (أَنْ يَكُونَ الخَوْفُ فِي قَطْعِهِ أَقَلَّ) مِنَ الخَوْفِ فِي تَرْكِ الأَكْلِ فَإِنْ كَانَ مِثْلَهُ أَوْ أَكْثَرَ حَرُمَ جَزْمًا فَإِنْ قِيلَ قَدْ تَقَدَّمَ فِي قَطْعِ السِلْعَةِ الجَوَازُ عِنْدَ تَسَاوِي الخَطَرَيْنِ فَهَلَا كَانَ هُنَا كَذَلِكَ؟ أُجِيبَ بِأَنَّ السِّلْعَةَ لَحْمٌ زَائِدٌ عَلَى البَدَنِ وَفِي قَطْعِهَا إِزَالَةُ الشَّيْنِ وَتَوَقُّعُ الشِفَاءُ وَدَوَامِ البَقَاءِ فَهُوَ مِنْ بَابِ المُدَاوَاةِ بِخِلَافِ هَذَا فَإِنَّ فِيهِ إِفْسَادًا وَتَغْيِيرًا لِبَنِيَّتِهِ وَلَيْسَ مِنْ بَابِ المُدَاوَاةِ وَلِهَذَا قَيَّدَ البُلْقِينِي مَحَلَّ القَطْعِ هُنَا بِمَا إِذَا لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ المَقْطُوعُ يَجُوزُ قَطْعُهُ فِي غَيْرِ الإِضْرَارِ فَإِنْ كَانَ كَالسِّلْعَةِ وَاليَدِّ المُتَآكِلَةِ حَيْثُ جَازَ قَطْعُهَا فَيَجُوزُ ذَلِكَ فِي حَالِ الإِضْطِرَارِ قَطْعًا

📖 المجموع ﴿جـ ٩ صـ ٥١﴾

وَأَمَّا التَدَاوِي بِالنَّجَاسَاتِ غَيْرِ الخَمْرِ فَهُوَ جَائِزٌ سَوَاءٌ فِيهِ جَمِيعُ النَجَاسَاتِ غَيْرِ المُسْكِرِ هَذَا هُوَ المَذْهَبُ وَالمَنْصُوصُ وَبِهِ قَطَعَ الجُمْهُورُ وَفِيهِ وَجْهٌ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِحَدِيثِ أُمِّ سَلَمَةَ المَذْكُورُ فِي الكِتَابِ وَوَجْهٌ ثَالِثٌ أَنَّهُ يَجُوزُ بِأَبْوَالِ الإِبِلِ خَاصَّةً لِوُرُودِ النَّصِ فِيهَا وَلَا يَجُوزُ بِغَيْرِهَا حَكَاهُمَا الرَافِعِيُّ وَهُمَا شَاذَانِ وَالصَّوَابُ الجَوَازُ مُطْلَقًا لِحَدِيثِ أَنَسٍ نَفَرًا مِنْ عُرَيْنَةَ وَهِيَ قَبِيلَةٌ مَعْرُوفَةٌ بِضَمِّ العَيْنِ المُهْمَلَةِ وَبِالنُّونِ أَتَوا رَسُولَ اللهِ فَبَايَعُوهُ عَلَى الإِسْلَامِ فَاسْتَو خَمْرًا المَدِينَةَ فَسَقِمَتْ أَجْسَامُهُمْ فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ فَقَالَ « أَلَا تَخْرُجُونَ مَعَ رَاعِينَا فِي إِبِلِهِ فَتُصِيبُونَ مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا ». فَقَالُوا بَلَى. فَخَرَجُوا فَشَرِبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا فَصَحُّوا فَقَتَلُوا الرَّاعِيَ رَسُولِ اللهِ وَاطَّرَدُوا النَّعَمَ رَوَاهُ البُخَارِي وَمُسْلِمٌ مِنْ رِوَايَات كَثِيرَةٍ هَذَا لَفْظُ إِحدَى رِوَايَاتِ البُخَارِي وَفِي رِوَايَةٍ "فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَشْرَبُوا أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِنَّمَا يَجُوزُ التَدَاوِي بِالنَّجَاسَةِ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَاهِرًا يَقُومُ مَقَامَهَا فَإِن وَجَدَهُ حَرُمَتْ النَجَاسَاتُ بِلَا خِلَافٍ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ حَدِيثُ " إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ" فَهُوَ حَرَامٌ عِنْدَ وُجُودِ غَيْرِهِ وَلَيْسَ حَرَامًا إِذَا لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِنَّمَا يَجُوزُ ذَلِكَ إِذَا كَانَ المُتَدَاوِي عَارِفًا بِالطِّبِّ يَعْرِفُ أَنَّهُ لَا يَقُومُ غَيْرُ هَذَا مَقَامَهُ أَوْ أَخْبَرَهُ بِذَلِكَ طَبِيبٌ مُسْلِمٌ عَدْلٌ وَيَكْفِي طَبِيبٌ وَاحِدٌ صَرَّحَ بِهِ البَغَوِي وَغَيْرُهُ فَلَوْ قَالَ الطَبِيبُ يَتَعَجَّلُ لَكَ بِهِ الشِّفَاءُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ تَأَخَّرَ فَفِي إِبَاحَتِهِ وَجْهَانِ حَكَاهُمَا البَغَوِي وَلَمْ يُرَجِّحْ وَاحِدًا مِنْهُمَا وَقِيَاسُ نَظِيرِهِ فِي التَيَمُّمِ أَنْ يَكُونَ الأَصَحُّ جَوَازُهُ اهـ

PENCERAHAN KITAB KUNING

JAWABAN DAN SOLUSI PERMASALAHAN UMAT

Buku ini dikemas sedikit berbeda dengan buku-buku bahts al-masâ`il yang telah beredar. Selain mencantumkan jawaban formal fiqhiyyah, buku ini disajikan dengan mengedepankan analisa dan nalar manhajî. Mulai dari dalil, telaah kaidah dan kontekstualisasinya. Semoga buku "Pencerahan Kitab Kuning" ini bermanfaat bagi kaum muslimin umumnya, dan bagi santri-santri pesantren salaf pada khususnya.

Kami sangat gembira dan menghargai atas terbitnya buku hasil bahts al-masâ`il karya team Tapak Tilas Purna Siswa Kelas III Aliyah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien tahun ajaran 2010-2011 M. Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Buku ini memang sangat layak untuk dibaca, karena di samping yang dibahas merupakan masalah-masalah wâqi'iyyah (realita), bahasanya juga sederhana dan mudah dipaham. Referensinya dari pendapat ulama-ulama yang sejalan dengan akidah salaf al-shâlih pada kutub al-Mu'tabarah, menjadikan isi buku ini dapat dipertanggungjawabkan.

KH. AHMAD IDRIS MARZUQI
(Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri)

Harapan kami, karya semacam ini terus dikembangkan di pondok pesantren di masa mendatang. Dengan menelaah buku seperti ini, masyarakat akan mendapatkan jawaban dan pemecahan masalah sekaligus memahami alur pemikiran yang digunakan sebagai landasan.

KH. AN'IM FALAHUDDIN MAHRUS
(Rais 'Am LBM-P2L)

ISBN 978-602-97403-5-6
9 786029 740356